

شَرْحُ الْعَقِيدَةِ الْوَاسِطِيَّةِ

لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ بْنِ تَيْمِيَّةَ

BUKU INDUK AKIDAH ISLAM

Asma' dan Sifat Allah ﷻ

Syafa'at Nabi ﷺ

Qadha' dan Qadar

Ahlu Bait Rasulullah ﷺ

Sahabat Nabi ﷺ

Karamah Wali

Bid'ah

dan Lain-lain

Disyarah Oleh:

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

Dibukukan Oleh:

Syaikh Fahd bin Nashir bin Ibrahim as-Sulaiman



شَيْخُ الْعَقِيدَةِ الْوَأَسْطِيَّةِ
لِشَيْخِ الْإِسْلَامِ ابْنِ تَيْمِيَّةَ

BUKU INDUK AKIDAH ISLAM

Asma' dan Sifat Allah • Syafa'at Nabi • Qadha' dan Qadar
Ahlu Bait Rasulullah • Sahabat Nabi • Karamah Wali
Bid'ah, dan Lain-lain

Buku Induk Akidah Islam ini adalah terjemah Syarah Aqidah Wasithiyah, sebuah kitab yang tuntas membahas pokok-pokok fundamental Akidah Islam sebagaimana yang dibakukan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah: Tauhid Uluhiyah, Rububiyah, Asma' dan Sifat, Qadha' dan Qadar, Hari Akhir, Iman kepada Nabi ﷺ, sikap terhadap para sahabat, Syafa'at di Hari Kiamat, sikap terhadap Karamah para wali, rincian masalah bid'ah dalam Agama, dan lain sebagainya.

Aqidah Wasithiyah pernah menyebabkan Syaikhul Islam, penulisnya, dihadapkan kepada forum debat terbuka, lalu dihadapkan ke mahkamah, bahkan beliau dipenjara kemudian.

Ada apa dengan Aqidah Wasithiyah? Padahal kitab ini ditulis oleh Syaikhul Islam berdasarkan permintaan hakim (qadhi) daerah Wasith saat itu, dan karena itulah kemudian dinamakan dengan Aqidah Wasithiyah? Di dalamnya Syaikhul Islam di antaranya menuangkan pokok-pokok keyakinan dan prinsip yang dipegang oleh Ahlus Sunnah berkaitan dengan Asma' (nama-nama) dan Sifat Allah, yang setiap poin beliau tegakkan dengan dalil dan hujjah yang kokoh tak terbantahkan; dari al-Qur'an dan as-Sunnah, bahkan ijma' as-Salaf ash-Shalih. Masalahnya, jika akidah yang diusung Aqidah Wasithiyah adalah akidah Ahlus Sunnah, lalu kenapa orang-orang berusaha menzalimi dan menjebloskan beliau ke dalam penjara, padahal sebagian di antara mereka adalah orang-orang yang mengaku Ahlus Sunnah? Inilah barangkali yang menyebabkan kitab ini menjadi sangat urgen untuk dikaji. Dan inilah buah karya hebat yang pernah menggetarkan singgasana para pengikut kesesatan dan hawa nafsu.

Buku ini kemudian muncul menjadi totalitas yang menyeluruh dan detil, karena disyarah oleh salah seorang imam Ahlus Sunnah abad 20, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Buku Induk Akidah Islam ini, sekalipun berukuran cukup tebal, tapi disuguhkan dengan bahasa dan urutan sajian yang mudah dipahami, dan memang diperuntukkan bagi semua kalangan. Selamat membaca!!!

ISBN 979-1254-23-6



9 789791 254236 >

DAFTAR ISI



❖ Biografi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.....	25
❖ Biografi Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin	36
❖ Daftar Istilah Ilmiah.....	43
❖ Pengantar Pensyarah	45
❖ Mukadimah.....	47
Macam-macam Tauhid.....	49
❖ Syarah Akidah Wasithiyah.....	65
Pembahasan Tentang <i>Basmalah</i>	67
Tafsir <i>al-Hamd</i> (pujian bagi Allah) dan yang Dimaksud dengan Rasul	69
Yang dimaksud dengan Hidayah dan Agama yang Benar	70
Makna Syahadat La ilaha illallah (Tidak Ada tuhan yang Berhak Disembah kecuali Allah).....	73
Makna Syahadat Muhammadur Rasulullah (Muhammad adalah Hamba dan Rasul Allah)	74
Makna <i>Alu</i> (keluarga) Muhammad dan Sahabatnya	78
Ucapan Penulis, "Limpahkanlah Salam yang Berlimpah"	79
Makna <i>al-I'tiqad</i> Secara Etimologi dan Terminologi.....	80
Definisi Golongan yang Selamat	82
Yang Dimaksud dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah	83
Rukun Iman	85
Iman Kepada Allah Mengandung Empat Perkara	86
- Iman Kepada Wujud Allah dan Dalil-dalilnya	86
- Iman Kepada Malaikat	90
- Iman Kepada Kitab-kitab.....	97
- Iman Kepada Rasul-rasul	97
Jawaban Terhadap Orang yang Tidak Memahami Keutamaan Abu Bakar (setelah Nabi ﷺ) dihubungkan dengan Isa Bin Maryam (yang nanti akan turun kembali dan berhukum dengan syariat Islam)	99

Iman Kepada Kebangkitan Setelah Kematian dan Dalil-dalilnya	99
Iman Kepada Takdir yang Baik dan yang Buruk	101
Sifat Takdir dengan Keburukan dan Penjelasannya	102
Iman Kepada Sifat-sifat yang Allah Sandangkan pada DiriNya di Dalam Kitabnya dan Sifat-sifat yang RasulNya Sandangkan padanya	105
Pembahasan Pertama: Iman Kepada Sifat-sifat yang Allah Sandangkan pada DiriNya	106
Pembahasan Kedua: Sifat-sifat Allah Termasuk Perkara-perkara Ghaib	107
Pembahasan Ketiga: Kita Tidak Menyandangkan Sifat Kepada Allah dengan Sifat yang Tidak Dia Sandangkan pada DiriNya	109
Pembahasan Keempat: Kewajiban Memberlakukan Nash-nash yang Ada Secara Zhahirnya	109
Pembahasan Kelima: Ucapan Penulis Mencakup Sifat-sifat <i>Dzatiyah</i> dan <i>Fi'liyah</i>	110
Sifat <i>Dzatiyah</i> Ada Dua Macam: <i>Maknawiyah</i> dan <i>Khabariyah</i>	110
Sebab Mengapa Ulama Menamakannya <i>Dzatiyah</i> dan <i>Fi'liyah</i>	111
Pembahasan Keenam: Akal Tidak Mempunyai Peranan Dalam Perkara Asma` was Sifat	112
Ucapannya, "Dan dengan Sifat yang RasulNya Sandangkan PadaNya." Terbagi Menjadi Tiga	116
Ucapannya, "Tanpa <i>Tahrif</i> dan <i>Ta'thil</i> "	119
<i>Tahrif</i> Bisa <i>Lafzhi</i> dan Bisa Pula <i>Maknawi</i>	119
Sebab Mengapa Penulis Memilih Kata <i>Tahrif</i> dan Bukan Takwil	120
Makna-makna Takwil	121
Perbedaan Antara <i>Ta'thil</i> dengan <i>Tahrif</i>	124
<i>Tafwidh</i> Termasuk Pendapat Terburuk Ahli Bid'ah	127
Slogan Dusta, "Metode Salaf Lebih Selamat, dan Metode Khalaf Lebih Berilmu dan Lebih Bijak" Dikatakan Oleh Sebagian Orang-orang Dungu	127
Kebingungan dan Kebimbangan yang dialami Ahli Kalam	128
Makna <i>Takyif</i>	130
Ahli Sunnah wal Jama'ah Tidak Mentakyif Sifat-sifat Allah dan Dalil-dalil Mereka	130
Makna <i>Tamtsil</i>	135
<i>Tamtsil</i> Itu Tidak Ada Secara Naqli, Aqli, dan Fitri	135
Hadits, "Sesungguhnya Kalian Akan Melihat Rabb kalian Sebagaimana	

<i>Kamu Melihat Rembulan."</i> dan Jawabannya	139
Hadits, " <i>Sesungguhnya Allah Menciptakan Adam Dalam Bentuknya</i> " dan Jawabannya	141
Mengungkapkan dengan <i>Tamtsil</i> Lebih Baik daripada dengan <i>Tasybih</i> Ucapannya, " <i>Akan Tetapi Mereka Beriman Bahwa Allah ﷻ 'Tidak Ada Sesuatu pun yang Serupa dengan Dia</i> "	147
FirmanNya, " <i>Tidak Ada Sesuatu pun yang Serupa dengan Allah</i> " ..	147
Ucapannya, " <i>Mereka Tidak Menafikan dariNya Sifat-sifat yang Allah Sandangkan pada DiriNya</i> "	152
Ucapannya, " <i>Mereka Tidak Mentahrif</i> ."	153
Ucapannya, " <i>Mereka Tidak Melakukan Pengingkaran (Ilhad)</i> "	155
Macam-macam Petunjuk Kata Benda	157
<i>Ilhad</i> dalam Ayat-ayat Allah	159
Mengungkapkan dengan Ayat Lebih Baik daripada Mukjizat dari Beberapa Segi	159
Ayat-ayat Allah Terbagi Menjadi Dua Bagian: <i>Kauniyah</i> dan <i>Syar'iyah</i>	160
Ucapan Penulis, " <i>Mereka Tidak Melakukan takyif dan Tidak Melakukan Tamtsil</i> "	163
Ucapan Penulis, " <i>Karena Allah yang Mahasuci</i> "	164
Ucapan Penulis, " <i>Tidak Ada yang Semisal denganNya, Tidak Ada yang Setara denganNya dan Tidak Ada Tandingan BagiNya</i> "	165
Ucapan Penulis, " <i>Allah Tidak Diqiyaskan dengan MakhlukNya</i> "	166
Ucapan Penulis, " <i>Allah Lebih Mengetahui Tentang DiriNya</i> "	168
Kewajiban Menerima Apa yang Ditunjukkan Oleh Berita Jika Ia Memiliki Empat Kriteria, dan Dalil-dalilnya	168
Ucapannya, " <i>Kemudian Rasul-rasulNya adalah Orang-orang yang Jujur</i> "	173
Pembenaran Allah Terhadap RasulNya dengan Perkataan dan Perbuatan	174
Ucapannya, " <i>Lain Halnya dengan Orang-orang yang Berkata atas Nama Allah Tanpa Ilmu</i> "	176
Ucapannya, " <i>Oleh Karena Itu Allah Berfirman 'Mahasuci Rabbmu yang Mempunyai Keperkasaan</i> "	177
Ucapannya, " <i>Allah Menyucikan DiriNya dari Sifat-sifat yang disan- dangkan kepadaNya oleh para penentang</i> "	178
Ucapannya, " <i>Allah yang Mahasuci telah menggabungkan Dalam Sifat-</i>	

sifat yang Dia sandangkan kepada DiriNya"	179
Sifat Ada Dua: Sifat <i>Mutsbatah</i> (yang ditetapkan) dan Sifat <i>Manfiyah</i> (yang dinafikan)	179
Kesesatan Orang yang Menyangka Bahwa Sifat-sifat <i>Mutsbatah</i> Berkonsekuensi Kepada <i>Tamtsil</i>	179
Sifat Terbagi Menjadi Tiga Macam	180
Cara Menetapkan Sifat	182
Penafian Tidak Terdapat Pada Sifat-sifat Allah Kecuali Secara Umum atau Secara Khusus Karena Suatu Sebab	184
Ucapannya, "Tidak Ada Penyimpangan Bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari Apa yang Dibawa Oleh Para Rasul"	186
Semua yang Diberitakan Oleh Para Rasul dari Allah ﷻ Adalah Benar, Ia Wajib Diterima dan Diimani	187
Para Ulama Berbeda Pendapat Tentang Hukum-hukum yang Berlaku Untuk para Rasul Terdahulu	188
Ucapannya, "Karena Ia Adalah Jalan yang Lurus"	189
Ucapannya, "Jalan Orang-orang yang Telah Diberi Nikmat oleh Allah"	190
Orang-orang yang Diberi Nikmat Oleh Allah Adalah Empat Golongan .	192
Definisi Nabi dan Shiddiq	192
Definisi Syuhada dan Shalihin	194
Ucapannya, "Termasuk di dalam Kategori Sifat Ini"	195
Pembahasan Tentang Surat Al-Ikhlâs	196
Surat Al-Ikhlâs Mencakup Sifat-sifat <i>Tsubutiyah</i> dan Sifat-sifat <i>Salbiyah</i>	202
Ucapan Penulis, "Dan Sifat yang Allah Sandangkan pada DiriNya dalam Ayat yang Paling Agung dalam Kitabullah"	202
Tafsir Ayat Kursi	205
Syarat-syarat Syafa'at dan Faidahnya	211
Kursi Adalah Tempat Bagi Kedua Kaki Allah ﷻ	213
Ayat Kursi Mengandung Lima Nama Allah dan Dua Puluh Enam Sifat	214
Bantahan Terhadap Orang yang Menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam Sifat <i>al-Uluw</i> Bagi Allah	217
Tafsir Firman Allah " <i>Dia-lah yang Awal, yang Akhir</i> "	222
FirmanNya, " <i>Bertakwalah Kepada Allah yang Hidup (Kekal) yang Tidak Mati</i> "	227
Orang yang Bertawakal Kepada Selain Allah Tidak Terlepas dari Tiga	

Kemungkinan	228
FirmanNya, " <i>Dia-lah yang Maha Mengetahui Lagi Mahabijaksana.</i> " ...	231
Hukum Allah Bisa Berbentuk <i>Kauniyah</i> , Bisa Pula <i>Syar'iyah</i>	231
Macam-macam Hikmah	232
FirmanNya, " <i>Dia-lah Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.</i> "	233
Sifat Ilmu dan Dalil-dalilnya	233
Koreksi Terhadap Apa yang Tertulis di Tafsir <i>Al-Jalalain</i>	245
Rizki Ada Dua: Umum dan Khusus	248
Sifat Kuat	249
Faidah dari Segi Perilaku dari Beriman Kepada Sifat <i>al-Quwwah</i> (Kekuatan) dan <i>ar-Rizq</i> (Memberi Rizki)	251
FirmanNya, " <i>Tiada Sesuatu pun yang Serupa DenganNya.</i> "	251
Macam-macam Pendengaran yang Berarti Menangkap Suara	252
Faidah dari Segi Perilaku dari Ayat Ini	253
Perbedaan Pendapat Ulama Nahwu Tentang Pemahaman Terhadap Ayat ini	254
FirmanNya, " <i>Sesungguhnya Allah Memberi Pengajaran yang Sebaik-baiknya kepadamu</i> "	256
Penetapan Pendengaran dan Penglihatan Bagi Allah	259
Dua Sifat: <i>al-Masyi'ah</i> dan <i>al-Iradah</i> beserta Dalil-dalilnya.....	259
Tafsir Firman Allah, " <i>Maka Demi Rabbmu, Mereka (pada Hakikatnya) Tidak Beriman Hingga Mereka Menjadikan Kamu Hakim</i> "	271
Macam-macam <i>al-Iradah</i>	272
Perbedaan Antara Dua <i>Iradah</i>	272
Sifat <i>al-Mahabbah</i> dan Dalil-dalilnya	274
Syarat-syarat Taubat	283
Sebab-sebab Meraih <i>Mahabbah</i> dari Allah	294
Pengaruh-pengaruh dari Segi Perilaku	295
Bantahan Terhadap Orang yang Mengingkari Sifat <i>al-Mahabbah</i> ...	299
Sifat Rahmat dan Dalil-dalilnya	300
Dalil Aqli Atas Penetapan Sifat Rahmat	311
Faidah dari Segi Perilaku dari Ayat-ayat Ini	313
Sifat Ridha	314
Sifat Marah, Murka, Benci dan Dalil-dalilnya	317
Masalah: Apakah Pembunuh Kekal di Neraka?	319

Masalah: Apakah Pembunuh Tetap Mendapatkan Ancaman Siksa Walaupun Dia Bertaubat?	321
Apakah Pembunuh Mempunyai Peluang Taubat?	323
Apakah Allah Disifati dengan Kesedihan dan Penyesalan?	327
Sifat <i>al-Maji'</i> (Kedatangan) dan <i>al-Ityan</i> (Kehadiran) Serta Dalil-dalilnya	332
Orang-orang yang Menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Bantahan Terhadap Mereka	339
Faidah dari Segi Perilaku Beriman Kepada Sifat Kedatangan dan Kehadiran Bagi Allah	341
Sifat Wajah (<i>al-Wajhu</i>) Bagi Allah dan Dalil-dalilnya	342
Orang-orang yang Menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Bantahan Terhadap Mereka	348
Sifat Kedua Tangan Bagi Allah ﷻ dan Dalil-dalilnya	352
Sifat <i>al-Yad</i> (Tangan) disebutkan Dalam Bentuk Tunggal, Ganda, dan Jamak, Bagaimana Menggabungkannya?	360
Orang-orang yang Menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Bantahan Terhadap Mereka	367
Sifat Kedua Mata (<i>al-'Ainain</i>) Bagi Allah ﷻ dan Dalil-dalilnya	369
Orang-orang yang Menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Bantahan Terhadap Mereka	375
Sifat Mendengar (<i>as-Sami'</i>) dan Melihat (<i>al-Bashar</i>) Serta Dalil-dalilnya	383
Pendengaran yang Disandarkan Kepada Allah Terbagi Menjadi Dua ...	384
Pendengaran yang Berarti Menangkap Suara Terbagi Menjadi Tiga ...	384
Kesimpulan dari Dua Sifat: Pendengaran (<i>as-Sami'</i>) dan Penglihatan (<i>ar-Ru'yah</i>).....	393
Faidah Bagi Kita dari Segi Perilaku	394
Sifat Makar, Tipu Daya, Tipu Muslihat Bagi Allah ﷻ dan Dalil-dalilnya	395
Definisi Makar, Tipu Daya, Tipu Muslihat	401
Orang-orang yang Menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Bantahan Terhadap Mereka	403
Faidah yang Kita Petik dari Segi Perilaku	404
Sifat Maaf, Ampunan, Rahmat, Keperkasaan, Kodrat dan Dalil-dalilnya	405
Macam-macam <i>al-Izzah</i>	412

Faidah Bagi Kita dari Segi Perilaku	416
Penetapan Nama Bagi Allah, FirmanNya, "Mahaagung Nama Rabbmu yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia"	417
Sifat-sifat <i>Manfiyah</i> Yang Menyucikan dan Menafikan Permisalan Allah Darinya dan Dalil-dalilnya	419
Bersemayamnya Allah di Atas Arasy disebutkan di Tujuh Tempat di Dalam al-Qur`an	447
Definisi Arasy Secara Etimologi	448
Tafsir <i>al-Istiwa'</i> (Bersemayam) Menurut Salaf dan Ahli Ta`thil	449
Makna <i>al-Jism</i> (Jasad/Badan)	452
Makna <i>al-Had</i> (Batasan)	453
Ringkasan Bantahan Ahlus Sunnah wal Jama'ah Terhadap Ahli Ta'thil	454
Asal Usul Kata سوي	458
Bentuk-bentuk Kata Tersebut	459
Penetapan sifat <i>al-Uluw</i> (tinggi) Bagi Allah di Atas Makhluk-makhluk-Nya	461
Pendapat Ulama Tentang FirmanNya " <i>Sesungguhnya Aku Mewafatkanmu (Menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu)</i> "	461
<i>Al-Uluw</i> Terbagi Menjadi Dua: <i>al-Uluw al-Maknawi</i> dan <i>al-Uluw adz-Dzati</i>	463
Dalil-dalil Ahlus Sunnah wal Jama'ah Atas <i>al-Uluw adz-Dzati</i>	463
Orang-orang yang Menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Bantahan Terhadap Mereka	468
Persoalan Seputar "di" Pada Firman Allah, " <i>Yang di Langit</i> " dan Jawaban Ulama Terhadapnya.....	474
Penggabungan Antara Firman Allah, " <i>Dan Dia-lah Tuhan (yang Disembah) di Langit dan Tuhan (yang Disembah) di Bumi</i> " dan FirmanNya, " <i>Dan Dia-lah Allah (yang Disembah) Baik di Langit Maupun di Bumi</i> "	475
Faidah dari Segi Perilaku dari Ayat-ayat Ini	477
Penetapan <i>Ma'iyah</i> (Kebersamaan) Allah dengan MakhlukNya, Padanya Terdapat Pembahasan-pembahasan	477
Pembahasan Pertama: Tentang Pembagiannya	478
Pembahasan Kedua: Apakah <i>al-Ma'iyah</i> bersifat Hakiki Atau sekedar <i>Kinayah</i>	479
Pembahasan Ketiga: Apakah <i>al-Ma'iyah</i> Termasuk Sifat <i>Dzatiyah</i> Atau Sifat <i>F'iliyah</i>	480

Pembahasan Keempat: Apakah <i>al-Ma'iyah</i> Hakiki Atau Tidak	480
Pembahasan Kelima: Apakah Antara <i>al-Ma'iyah</i> dengan <i>al-Uluw</i> Terdapat Pertentangan, dan Jawaban Terhadapnya dari Beberapa Segi	481
Pembahasan Keenam: Syubhat Orang-orang yang Berkata Bahwa Allah Bersama Kita di Tempat Kita Berada dan Bantahan Terhadap Mereka	483
Ayat-ayat <i>al-Ma'iyah</i>	485
Buah yang Kita Petik dari <i>al-Ma'iyah</i> Allah	496
Penetapan sifat Kalam Bagi Allah dan Dalil-dalilnya	497
Penetapan Bahwa Al-Qur'an Adalah Kalam Allah dan Dalil-dalilnya ...	504
Ujian Imam Ahlus Sunnah wal Jamaah, Ahmad Bin Hanbal	504
Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah Terhadap Al-Qur'an dan Dalil- dalil Mereka.....	505
Ucapan Penulis "Kepadanya Ia Kembali" Mempunyai Dua Kemung- kinan Makna	510
Penyelisihan Mu'tazilah Terhadap Ahlus Sunnah wal Jamaah, Dalil- dalil Mereka dan Bantahannya	511
Penetapan Bahwa al-Qur'an Diturunkan dari Allah dan Dalil-dalilnya .	519
Bantahan Terhadap Orang-orang yang Menetapkan Adanya Majaz dalam al-Qur'an.....	523
Faidah yang Kita Petik dari Segi Perilaku dari Ayat-ayat Ini	532
Penetapan Bahwa Orang-orang Mukmin akan Melihat Rabb Mereka Pada Hari Kiamat dan Dalil-dalilnya	533
Orang-orang yang Menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Dalil- dalil mereka	542
Dalil-dalil Aqli Bagi Orang yang Menafikan Bahwa Orang-orang Mukmin akan Melihat Rabb dan Bantahan Terhadap Mereka	545
Faidah dari Segi Perilaku dari Ayat-ayat Ini	545
Ucapan Penulis "Masalah Ini di Dalam Kitab Allah Berjumlah Banyak"	547
Pasal: Tentang Sunnah Rasulullah ﷺ	550
As-Sunnah Menafsirkan dan Menjelaskan Al-Qur'an	551
Kewajiban Beriman Kepada Hadits-hadits Sifat	557
Pasal Tentang Hadits-hadits Sifat	557
Hadits Pertama: Tentang Turunnya Allah ke Langit Dunia	557
Pendapat Ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah Tentang Kosongnya	

Arasy dari Allah	561
Hadits Kedua: Tentang Penetapan Sifat Gembira Bagi Allah	563
Syarat-syarat Taubat	566
Apakah Syarat Sahnya Taubat Mengharuskan Bertaubat dari Seluruh Dosa	567
Hadits Ketiga: Tentang Penetapan sifat Tertawa	568
Orang-orang yang Menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Bantahan Terhadap Mereka	570
Hadits Keempat: Tentang Penetapan <i>al-'Ajab</i> (Heran) dan Sifat-sifat yang Lain	571
Sebab-sebab <i>al-Ajab</i>	571
Sifat-sifat yang Dikandung Oleh Hadits Ini	572
Hadits Kelima: Tentang Penetapan Kaki	575
Sifat-sifat yang Dikandung Oleh Hadits Ini	577
Orang-orang yang Menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Bantahan Terhadap Mereka	577
Hadits Keenam: Tentang Penetapan Sifat <i>al-Kalam</i> dan Suara	579
Hadits Ketujuh: Tentang Penetapan Sifat <i>al-Kalam</i>	581
Hadits Kedelapan: Tentang Penetapan Sifat <i>al-Uluw</i> dan Sifat-sifat yang Lain	582
Hadits Kesembilan: Tentang Penetapan Sifat <i>al-Uluw</i>	586
Hadits Kesepuluh: Tentang Penetapan Sifat <i>al-Uluw</i>	587
Hadits Kesebelas: Tentang Penetapan Sifat <i>al-Uluw</i>	588
Hadits Kedua Belas: Tentang Penetapan Sifat <i>al-Ma'iyah</i>	590
Hadits Ketiga Belas: Tentang Penetapan Bahwa Allah di Depan Wajah Orang yang Shalat	591
Penggabungan Antara Keberadaan Allah di Langit dan Allah di Depan Wajah Orang yang Shalat	591
Hadits Keempat Belas: Tentang Penetapan Sifat <i>al-Uluw</i> dan Sifat-sifat yang Lain	592
Asma' dan Sifat Yang Di kandung Oleh Hadits Ini.....	598
Hadits Kelima Belas: Tentang Penetapan Bahwa Allah Dekat Kepada MakhlukNya	599
Faidah dari Hadits Ini	600
Hadits Keenam Belas: Tentang Penetapan bahwa Orang-orang Mukmin melihat Rabb Mereka	602
Sifat-sifat yang Dikandung Oleh Hadits Ini	605

Pasal: Kedudukan Ahlus Sunnah wal Jama'ah di Antara Kelompok-Kelompok Umat dan Predikat Mereka Sebagai yang Tengah-tengah ..	607
Pokok Pertama: Bab <i>Asma' wa ash-Shifat</i>	609
Pokok Kedua: Perbuatan Hamba	611
Pokok Ketiga: Ancaman Allah (<i>al-Wa'id</i>)	613
Pokok Keempat: Nama Iman dan Agama	615
Pokok Kelima: Mengenai Para Sahabat	618
Pasal Tentang <i>al-Ma'iyah</i> dan Penjelasan Tentang Penggabungan Antara <i>al-Ma'iyah</i> dengan <i>al-Uluw</i> Allah Dan <i>Istiwa'</i> nya di Atas ArasyNya	622
Dalil-dalil Tentang Sifat <i>al-Uluw</i> Allah	623
Iman Kepada sifat <i>al-Ma'iyah</i> Allah Terhadap MakhlukNya	624
Penggabungan Antara Sifat <i>al-Ma'iyah</i> dan <i>al-Uluw</i>	625
Penegasan Bahwa Allah di Atas ArasyNya dan Bahwa Dia Bersama Kita	628
Penyucian Allah dari Dugaan-dugaan Dusta	630
Pasal: Tentang Kedekatan Allah dan pengabulanNya (akan Doa) dan Bahwa Hal Itu Tidak bertentangan dengan Ketinggian dan keberadaanNya di Atas Sana	635
Dalil Tentang Kedekatan Allah Kepada Hamba-hambaNya	635
Pembagian Sebagian Ulama Terhadap Kedekatan Allah Kepada Hamba-hambaNya Menjadi Dua Seperti Halnya Sifat <i>al-Ma'iyah</i> , dan Kajian Terhadap Pendapat Ini	636
Pasal: Tentang Iman Bahwa Al-Qur'an Adalah Kalam Allah Secara Hakiki	639
Perincian Tentang Masalah Lafazh	642
Hukum Mengatakan Secara Mutlak Bahwa Al-Qur'an Adalah Ungkapan Dari Kalam Allah	644
Al-Qur'an Adalah Kalam (Perkataan) yang Disandarkan Secara Hakiki Kepada yang Mengatakannya Pertama Kali, Bukan Kepada yang Mengatakannya untuk Sekedar Menyampaikan kepada yang Lain ..	645
Al-Qur'an Adalah Kalam Allah, Huruf-huruf dan Makna-maknanya	646
Pasal: Tentang Iman bahwa Orang-orang Mukmin akan Melihat Rabb Mereka Pada Hari Kiamat dan Tempat-tempatnya	648
Jenis-jenis Manusia di <i>Arashat</i> Kiamat	650
Pasal: Tentang Iman Kepada Hari Akhir	652
Manusia Memiliki Lima Fase dan Dalil-dalilnya	652

Yang Dimaksud dengan Fitnah Kubur dan Dalil-dalilnya dari Al-Qur`an dan Sunnah	655
Perincian Masalah Fitnah Kubur Terhadap Manusia Secara Umum dan orang yang Dikecualikan	657
Peringatan Penting Tentang Fitnah Kubur Yang Dialami Orang-orang Beriman, Orang-orang Kafir dan Orang-orang Munafik	657
Apakah Umat-umat Lain Ditanya di Kuburnya	659
Fitnah Kubur Tidak Terjadi Sehingga Mayat Dikubur	660
Nama Dua Malaikat	660
Peneguhan Allah Kepada Orang-orang Mukmin di Dunia dan di Akhirat dengan Ucapan yang Teguh	662
Pukulan Kepada Orang yang Tidak Bisa Menjawab Pertanyaan Malaikat dengan Palu Besi	664
Hikmah dari Tidak Terdengarnya Azab Kubur Oleh Manusia	664
Peringatan Penting.....	665
Azab dan Nikmat Atas Ruh dan Badan Mengikutinya	666
Dalil-dalil Dalam Menetapkan Nikmat dan Azab di dalam Kubur dari Al-Qur`an	666
Apakah Azab Atau Nikmat di dalam Kubur Terus Menerus?	670
Bagaimana Azab Orang yang Mati dengan Tubuh Hancur Berantakan Atau Dia Dimangsa Binatang Buas Atau Dicerai-beraikan Oleh Angin?	671
Bagaimana Kuburan Mayit Dilapangkan Seluas Mata Memandang Padahal Dia Dikubur di Kuburan yang Sempit?	672
Bagaimana Tulang Iga Orang Kafir Berantakan Sementara Kita Tidak Melihat Itu?	672
Pengingkaran Orang-orang Filsafat Terhadap Didudukkannya Mayit Oleh Malaikat	672
Pasal: Tentang Kiamat Kubra	673
Perkara Pertama: yang Terjadi Pada Hari Kiamat Adalah Dikembalikannya Ruh ke Jasad	674
Perkara Kedua: Dibangkitkannya Manusia dari Kubur Mereka	679
Perkara Ketiga: Didekatkannya Matahari Sedekat Satu Mil	681
Perkara Keempat: Orang-orang Dikekang Oleh Keringat mereka ...	683
Perkara Kelima: Ditegakkannya <i>al-Mizan</i> (Timbangan)	684
Penggabungan Antara Dalil Tentang Ditimbangannya Amal, Pelaku Amal Tersebut dan Buku Catatannya	688

Perkara Keenam yang Terjadi Pada Hari Kiamat: Dibagikannya Buku Catatan Amal	693
Manusia Menerima Buku Catatan Amal Mereka dengan Tiga Cara ..	697
Perkara Ketujuh: Allah Menghisab Makhluk-makhluk	701
Orang Kafir Tidak Dihisab dengan Hisab Orang yang Kebaiikannya Ditimbang dengan Keburukannya	704
Perkara Kedelapan: <i>al-Haudh</i>	705
Pembahasan Tentang <i>al-Haudh</i> dari Berbagai Segi	705
Perkara Kesembilan: <i>ash-Shirath</i>	708
Perbedaan Ulama Tentang Hakikat <i>ash-Shirath</i>	708
Manusia Melewati <i>ash-Shirath</i> Sesuai dengan Amal Mereka	709
Manusia Berhenti di Jembatan di Antara Surga dan Neraka	711
Perkara Kesepuluh yang Terjadi Pada Hari Kiamat: Masuk Surga ..	712
Umat Pertama yang Masuk Surga Adalah Umat Muhammad ﷺ	714
Pelengkap: Pintu-pintu Surga	714
Perkara Kesebelas: Syafa'at	716
Macam-macam Syafa'at	716
Syarat-syarat Syafa'at	717
Syafa'at-syafa'at Nabi ﷺ	718
Syafa'at yang Pertama: Syafa'at Agung (<i>al-Uzhma</i>)	718
Syafa'at yang Kedua: Syafa'at Kepada Penduduk Surga Agar Masuk Surga	724
Syafa'at yang Ketiga: Syafa'at Kepada Orang yang Berhak Masuk Neraka Agar Tidak Masuk Neraka dan Kepada Orang yang Telah Masuk Neraka Agar Dikeluarkan Darinya	727
Perkara Kedua Belas yang Terjadi Pada Hari Kiamat: Bahwa Masih Tersisa Tempat di Surga yang Tidak Terisi Oleh Penduduk Dunia yang Memasukinya	730
Iman Kepada Kebenaran dan Abadinya Surga dan Neraka	732
Macam-macam Ilmu yang <i>Ma'tsur</i> dari Para Nabi dan Nilainya Sebagai Hujjah	733
Pasal: Tentang Iman Kepada Takdir (Qadar)	736
Faidah-Faidah Iman Kepada Takdir	738
Baik dan Buruk Dalam Takdir	739
Apa yang Ditakdirkan Terbagi Menjadi Dua: <i>Kauni</i> dan <i>Syar'i</i>	741
Pasal: Tentang Tingkatan Iman Kepada Takdir	742
Tingkatan Pertama: Beriman Bahwa Allah Mengetahui Apa yang	

Dilakukan Oleh Makhluk	742
Beriman Bahwa Allah Telah Menulis Takdir-takdir Makhluk di Lauh Mahfuzh.....	746
Beriman Bahwa Pertama Kali yang Diciptakan Allah Adalah Pena dan Bahwa Pena Menulis Apa yang Terjadi Sampai Hari Kiamat	748
Beriman Bahwa Apa yang Ditakdirkan Untuk Menimpa Seseorang Pasti Tidak Akan Meleset dan Apa Yang Tidak Ditakdirkan Atasnya Maka Tidak Akan Menimpanya	749
Tempat-tempat Takdir yang Menginduk Kepada Ilmu Allah	752
Pengingkaran dari Qadariyah Ekstrim Terhadap Ilmu dan Penulisan...	753
Tingkatan Kedua: Tingkatan <i>al-Masyi'ah</i> dan Kodrat	754
Tidak Ada Dalam Kekuasaan Allah Apa yang Tidak DikehendakiNya...	757
Kodrat Allah Atas Segala Sesuatu Meliputi yang Ada dan yang Tidak Ada	757
Tidak Ada Makhluk di Langit Maupun di Bumi Kecuali Allah Penciptanya	759
Penciptaan Allah Terhadap Perbuatan-perbuatan Hamba	760
Penggabungan Antara Ucapan Penulis, "Tiada Rabb Selainnya" Dengan Sabda Nabi ﷺ " <i>Sehingga Hamba Sahaya Melahirkan Rabbnya</i> "	761
Kecintaan Allah Kepada Orang-orang yang Bertakwa dan Berbuat Baik	764
Allah Tidak Mencintai Orang-orang Kafir	766
Allah Tidak Meridhai Kaum yang Fasik	766
Allah Tidak Memerintahkan Perbuatan Keji dan Tidak Meridhai Kekufuran Bagi Hamba-hambaNya	767
Allah Tidak Mencintai Kerusakan	768
Manusia Adalah Pelaku Secara Hakiki dan Allah Adalah yang Menciptakan Perbuatan Mereka	771
Orang-orang yang Menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah Dalam Prinsip Ini	771
<i>Ubudiyah</i> (Penghambaan) Ada Dua: Umum dan Khusus. Hamba Mempunyai Kemampuan dan Keinginan Terhadap Perbuatannya...	773
Allah Pencipta Manusia dan Pencipta Kemampuan dan Keinginannya....	773
Orang-orang yang Menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah Terhadap Tingkatan <i>al-Masyi'ah</i> dan Penciptaan serta Bantahan Terhadap Mereka	774
Pasal: Tentang Iman	781

Definisi Iman Secara Etimologi dan Terminologi	782
Orang-orang yang Menyelisih Ahlus Sunnah wal Jama'ah	783
Iman Bertambah dengan Ketaatan dan Berkurang dengan Kemaksiatan	786
Orang-orang yang Menyelisih Ahlus Sunnah wal Jama'ah Tentang Bertambah dan Berkurangnya Iman	788
Ahlus Sunnah wal Jama'ah Tidak Mengkafirkan Ahli Kiblat dengan Sekedar Dosa dan Kemaksiatan	790
Ahlus Sunnah wal Jama'ah Sama Sekali Tidak Mencabut Keislaman Orang Fasik dari Kalangan Ahli Kiblat	792
Terkadang yang Dimaksud dengan Iman Adalah Mutlak (Dasar) Iman dan terkadang Iman yang Mutlak	797
Perbedaan Antara Mutlak Iman dengan Iman Mutlak	800
Orang-orang yang Menyelisih Ahlus Sunnah wal Jama'ah	800
Pasal: Sikap Ahlus Sunnah wal Jama'ah Terhadap Sahabat Nabi ﷺ	802
Kebersihan Hati dan Lisan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari Sahabat Rasulullah ﷺ	802
Sebab-sebab Ahlus Sunnah wal Jama'ah Mencintai Sahabat Rasulullah ﷺ	802
Larangan Mencaci Sahabat ﷺ	806
Keutamaan-keutamaan dan Tingkatan-tingkatan Sahabat	809
Keutamaan Sahabat yang Berinfak dan Berjihad Sebelum Hudaibiyah Atas Sahabat yang Berinfak dan Berjihad Sesudahnya	810
Keutamaan Orang-orang Muhajirin Atas Orang-orang Anshar	811
Keutamaan Ahli Badar	812
Keutamaan Ahli Bai'at Ridhwan	816
Penggabungan Antara Sabda Nabi ﷺ, <i>"Tidak Akan Masuk Neraka Seorang pun yang Berbai'at di Bawah Pohori"</i> Dengan Firman Allah ﷻ, <i>"Dan Tidak Ada Seorang Pun Daripadamu, Melainkan Mendatangi Neraka Itu"</i>	818
Kesaksian Surga Bagi Sahabat yang Diberikan Kesaksian Surga Oleh Rasul ﷺ	820
Macam-macam Kesaksian	820
Orang Terbaik Umat Ini Setelah Nabinya Adalah Abu Bakar Kemudian Umar	821
Dalil Urutan di Atas	824
Perbedaan Pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah Tentang Siapa yang	

Lebih Afdhal, Utsman Atau Ali	824
Di Antara Prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah Adalah Mencintai Ahlul Bait Rasulullah ﷺ	829
Istri-istri Rasulullah ﷺ Termasuk Ahlul Bait Nabi	830
Orang-orang Mukmin dari Kerabat Nabi Termasuk Ahlul Bait	831
Dipilihnya Rasul dari Bani Hasyim	833
Loyalitas Kepada Ummahatul Mukminin	834
Keutamaan Khadijah رضي الله عنها	836
Keutamaan Aisyah رضي الله عنها	837
Perbandingan Antara Khadijah dengan Aisyah رضي الله عنها	838
Berlepas Diri dari Jalan Rafidhah dan Nawashib	839
Menahan Diri dari Perselisihan yang Terjadi di Antara Sahabat	842
Sikap Ahlus Sunnah wal Jama'ah Terhadap <i>Atsar-atsar</i> yang Diriwayatkan Tentang Keburukan Para Sahabat	843
Sahabat Tidak <i>Ma'shum</i> dari Dosa Besar dan Kecil	844
Sahabat Adalah Generasi Terbaik	847
Sebab-sebab yang Menepis Celaan dari Sahabat	850
Keutamaan dan Keistimewaan Sahabat	851
Pasal: Tentang Karamah Para Wali	854
Di Antara Prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah Adalah Mempercayai Karamah Para Wali	854
Definisi Karamah	855
Karamah Ditetapkan Oleh Al-Qur'an dan Sunnah	856
Penyelisihan Mu'tazilah Terhadap Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah Dalam Perkara Karamah	857
Perbedaan Antara Wali dengan Nabi	857
Tanda-tanda yang Dimiliki Para Nabi Terdahulu Dimiliki Pula Oleh Nabi ﷺ Atau Umatnya	857
Karamah Memiliki Empat Fungsi	859
Macam-macam Karamah	859
Karamah Telah Ada Pada Umat-Umat Terdahulu dan akan tetap Ada Pada Umat ini Sampai Hari Kiamat	860
Pasal: Cara Ahlus Sunnah wal Jama'ah Beramal	862
Mengikuti <i>Atsar</i> Rasul ﷺ Batin dan Lahir	863
<i>Atsar</i> Rasulullah ﷺ Terbagi Menjadi Tiga Atau Lebih	864
Mengikuti Jalan Generasi Pertama	866

Mengikuti Sunnah Khulafa' Rasyidin	867
Peringatan keras terhadap Perilaku Bid'ah Dalam Agama	868
Dampak Buruk Bid'ah	868
Kesalahan Orang yang Membagi Bid'ah Menjadi Beberapa Bagian ...	870
Pemahaman yang Benar Tentang Ucapan Umar <small>ؓ</small> , "Inilah Sebaik-Baik Bid'ah"	870
Pemahaman yang Benar Tentang Sabda Nabi <small>ﷺ</small> , " <i>Barangsiapa Memulai Sunnah yang Baik Dalam Islam</i> "	871
Ahlus Sunnah wal Jama'ah Meyakini Bahwa Ucapan Paling Benar Adalah Kalam Allah dan Petunjuk Terbaik Adalah Petunjuk Nabi <small>ﷺ</small>	873
Mendahulukan Kalam Allah dan Sabda Rasulullah Atas Ucapan Siapa Pun	874
Sebab Dinamakannya Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan Ahli Al-Qur'an, Sunnah dan Jama'ah	877
Ijma' Adalah Dasar Ketiga	878
Apakah Ijma' Itu Ada Atau Tidak Ada?	879
Dalil-dalil yang Menunjukkan Bahwa Ijma' Adalah Hujjah	880
Ahlus Sunnah wal Jama'ah Menimbang Perkataan dan Perbuatan Orang Lahir dan Batin dengan Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'	880
Ijma' yang Sesuai Dengan Prinsip Dasar Syari'at Adalah Ijma' as-Salaf ash-Shalih	881
Pasal: Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah Dalam Beramar Ma'ruf dan Bernahi Mungkar dan Sifat-sifat yang Lain	882
Definisi Ma'ruf dan Mungkar	882
Syarat Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar	883
Penunaian haji, Shalat Jum'at dan Shalat Hari Raya Bersama Para Pemimpin yang Baik ataupun yang Jahat.....	890
Perbuatan Mungkar yang Dilakukan Oleh Pemimpin Berakibat Dua Keburukan	
Menjaga Shalat dengan Berjamaah	894
Nasihat Untuk Umat	895
Seorang Mukmin Bagi Mukmin yang Lain Adalah Seperti Bangunan....	897
Sabar Pada Saat Ujian	899
Syukur Pada Saat Makmur dan Ridha Terhadap Pahitnya Takdir ...	900
Orang-orang yang Ditimpa Musibah Memiliki Empat Derajat dalam Menghadapinya	902
Qadha Digunakan Untuk Dua Makna	904

Ajakan Kepada Kemuliaan Akhlak	905
Perintah Berbakti Kepada Orang Tua	909
Perintah Silaturahmi	914
Perintah Berbuat Baik Kepada Tetangga	915
Perintah Berbuat Baik Kepada Anak-Anak Yatim, Orang-orang Miskin dan Ibnu Sabil	917
Mengasihi (Budak atau Hewan) yang Dimiliki	918
Larangan Sombong, Angkuh, Berbuat Aniaya dan Merasa Lebih Tinggi di atas Orang Lain Baik Dia Benar Atau Tidak	919
Ahlus Sunnah wal Jama'ah Memerintahkan (Manusia) Kepada Ketinggian Akhlak dan Melarang dari Kerendahannya	921
Ahlus Sunnah wal Jama'ah Mengikuti Al-Qur`an dan Sunnah	922
Pemberitahuan Rasulullah ﷺ Bahwa Umatnya Akan Terpecah Menjadi Tujuh Puluh Tiga Golongan	923
Golongan yang Selamat	923
Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukan Termasuk Ahlus Sunnah wal Jamaah.....	925
Di Dalam Barisan Ahlus Sunnah wal Jama'ah Terdapat Shiddiqin, Syuhada, dan Orang-orang Shalih	926
Panji-panji Hidayah, Lampu Penerang Kegelapan, Orang-orang terhormat, dan Imam-imam Agama	928
Ahlus Sunnah wal Jama'ah Adalah Golongan yang Diberi Pertolongan	930
Kemenangan Untuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah Sampai Hari Kiamat ...	932
Penutup	933



BIOGRAFI

SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYAH

(Pengantar Editor)



Syaikhul Islam adalah seorang imam yang agung, nama beliau telah memenuhi ruang dan waktu, dan tidak diragukan bahwa beliau adalah salah satu karunia bagi umat Islam, bahkan bagi alam semesta. Berikut ini adalah perjalanan hidup beliau:

Pertama: Nama dan Nasab Syaikhul Islam

Beliau ialah: Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Muhammad bin al-Khidhr bin Muhammad bin al-Khidhr bin Ali bin Abdullah bin Taimiyah, al-Harrani kemudian ad-Dimasyqi.

Kunyah beliau adalah: Abul Abbas, dan digelar dengan: Syaikhul Islam.

Kedua: Kelahiran dan Pertumbuhan beliau

Syaikhul Islam dilahirkan pada Hari Senin, 10 Rabi'ul Awal 661 H, di negeri Harran. Ketika mencapai umur tujuh tahun, beliau pindah bersama bapaknya ke kota Damaskus, demi menghindari serbuan tentara Tartar kala itu.

Beliau tumbuh di rumah yang penuh bertabur ilmu, fikih dan Agama. Bapak, kakek, saudara-saudara, dan banyak di antara paman-pamannya, adalah ulama-ulama yang masyhur. Di antara mereka adalah kakeknya yang keempat yaitu: Muhammad bin al-Khidhr, juga Abdul Halim bin Muhammad bin Taimiyah, dan Abdul Ghani bin Muhammad bin Taimiyah. Begitu pula kakeknya

yang di bawahnya, Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah, Majduddin, Abul Barakat, seorang ulama yang memiliki banyak karya tulis. Juga bapaknya, Abdul Halim bin Abdus Salam al-Harrani, dan saudaranya, Abdurrahman, dan lainnya.

Di dalam lingkungan ilmu yang bagus inilah Syaikhul Islam tumbuh. Beliau mulai menuntut ilmu kepada bapaknya dan ulama-ulama kota Damaskus. Maka beliau mampu menghafal al-Qur'an ketika beliau masih sangat kecil. Syaikhul Islam kemudian mempelajari hadits, fikih, ushul dan tafsir. Di tengah para santri yang menuntut ilmu beliau dikenal sebagai sosok yang cerdas, memiliki kekuatan hafalan yang hebat, dan pandangan cemerlang sejak kecilnya. Dan beliau kemudian memperluas dan memperdalam disiplin-disiplin ilmu di sana, sehingga terkumpul pada diri beliau sifat-sifat seorang *mujtahid* sejak masih sangat muda. Dan benar, tidak lama kemudian beliau telah menjadi seorang imam yang diakui oleh orang-orang besar tentang ilmu, keutamaan dan keimamannya. Dan semua itu sebelum beliau mencapai umur tiga puluh tahun.

Ketiga: Guru-guru Syaikhul Islam

Sejak sangat dini Syaikhul Islam telah menjadi seorang yang tekun dalam menuntut ilmu, dan itulah yang telah menjadikan Imam yang agung ini penuh berkah. Dan sebelum menjelma menjadi seorang ulama besar, sebagaimana halnya ulama-ulama lainnya, beliau berguru dan menimba ilmu dari ulama-ulama besar di zaman beliau. Berikut ini di antara guru-guru beliau yang dicatat oleh sejumlah ulama yang menulis biografi beliau: Ibnu Abdi ad-Da'im, Ibnu Abi al-Yusr, Ibnu Abd, al-Majd Ibnu Asakir, Yahya bin ash-Shairafi, Ahmad bin Abu al-Hair al-Haddad, al-Qasim al-Irbili, Syamsuddin bin Abu Umar, al-Muslim bin Allan, Ibrahim ad-Daraji, dan banyak lagi yang lainnya, sampai asy-Syaikh al-Allamah Bakr bin Abdullah Abu Zaid di dalam Mukadimah beliau terhadap kitab *al-Jami' Li Sirah Syaikhul Islam Ibni Taimiyah*, hal. 18 berkata, "Beliau mengambil ilmu dari dua ratus orang syaikh lebih."

Keempat: Karya Tulis Syaikhul Islam

Dalam penelitian dan penulisan karya tulis, Syaikhul Islam telah meninggalkan warisan yang begitu besar dan berharga bagi umat ini. Para ulama dan para pakar terus dan terus mengadakan penelitian terhadap karya-karya tulis beliau, sehingga sekarang terlahir dalam bentuk kitab-kitab yang berjilid-jilid sangat banyak; berupa hasil karya tulis, *risalah* (jurnal), fatwa-fatwa, pembahasan masalah lepas, dan lain sebagainya. Ini dari yang sudah dicetak, sedangkan yang masih berbentuk manuskrip dan yang sampai sekarang dianggap hilang, sungguh sangat banyak untuk dihitung.

Sahabat-sahabat beliau yang segenerasi dengan beliau, juga guru-guru beliau, bahkan musuh-musuh beliau telah memberikan kesaksian atas beliau sebagai orang yang memiliki kemampuan ilmiah yang luas dan ilmu yang sarat.

Berikut ini adalah sejumlah kecil karya tulis beliau;

- 1). *Al-Iman* (1 jilid sedang).
- 2). *Al-Istiqamah* (2 jilid).
- 3). *Jawab al-I'tiradhat al-Mishriyah Ala Al-Fatawa Al-Hamawiyah* (4 jilid besar).
- 4). *Bayan Talbis al-Jahmiyah Fi Ta'sis Bida'ihim al-Kalamiyah* (6 jilid besar).
- 5). *Al-Mihnah Al-Mishriyah* (2 Jilid).
- 6). *Al-Masa'il Al-Iskandariyah* (1 jilid).
- 7). *Al-Fatawa Al-Misriyah* (7 jilid).

Semua ini, kecuali kitab *al-Iman*, beliau tulis ketika beliau di Mesir dalam jangka waktu tujuh tahun, dan di dalam penjara. Dan bersama ini semua beliau menulis (berbagai karya emas) lebih dari seratus gulungan kertas.

- 8). *Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah Fi Naqdhi Kalam asy-Syi'ah wa al-Qadariyah* (4 jilid).
- 9). *Al-Jawab ash-Shahih Liman Baddala Din al-Masih* (2 jilid).
- 10). *Syarh Ushul al-Muhashshal* (1 jilid).
- 11). *Syarh Bidh'ati Asyarata Mas'alah Min al-Arba'in Li ar-Razi* (2 jilid).

- 12). *Ar-Radd Ala Al-Mantiq* (1 jilid besar).
- 13). *Ar-Radd Ala al-Bakri* (1 jilid besar).
- 14). *Ar-Radd Ala Ahli Kasrawan ar-Rawafidh* (2 jilid besar).
- 15). *Ash-Shafdiyyah* (1 jilid).
- 16). *Al-Hulakuniyah* (1 jilid).
- 17). *Syarh Aqidah al-Ashbahani* (1 jilid).
- 18). *Ta'liqah al-Muharrar* (beberapa jilid).
- 19). *Ash-Sharim al-Maslul Ala Syatim ar-Rasul* (1 jilid).
- 20). *Bayan ad-Dalil Ala Buthlan at-Tahlil* (1 jilid).
- 21). *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim Fi Mukhalafat Ashhab al-Jahim* (1 jilid).
- 22). *Al-Furqan Baina Auliya' ar-Rahman Wa Auliya' asy-Syaithan*.
- 23). *Al-Furqan Baina al-Haq wa al-Buthlan*.
- 24). *As-Siyasah asy-Syar'iyah Fi Ishlah ar-Ra'i wa ar-Ra'iyah*.
- 25). *Raf'u al-Malam 'An A'immati al-A'lam*.
- 26). *Al-Aqidah al-Wasithiyah*, yang syarahnya ada di tangan ada ini.
- 27). Dan masih sangat banyak yang lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Bagi anda yang ingin melihat secara rinci karya tulis beliau silahkan merujuk kepada sumber-sumber primer biografi beliau.

Keempat: Jihad dan Pembelaan Syaikhul Islam terhadap Islam.

Banyak orang yang tidak mengetahui sepak terjang Syaikhul Islam secara langsung yang bersifat amaliah. Banyak di antara mereka yang hanya mengenal Syaikhul Islam hanya sebagai seorang ulama, penulis kitab dan seorang yang memberikan fatwa. Padahal beliau adalah seorang ulama yang memiliki peran yang dipersaksikan dalam banyak hal. Beliau juga seorang mujahid hebat, yang ikut memanggul senjata membela Islam dan kaum Muslimin, dan di samping itu, beliau juga orang yang paling gigih berjihad dengan pena melawan golongan sempalan yang menyimpang dari

Ahlus Sunnah, dan beliau juga seorang yang istiqamah melakukan gerakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Sampai saat ini bantahan-bantahan beliau terhadap kebatilan masih tetap merupakan senjata yang hebat untuk memerangi para penolak kebenaran. Hal itu karena hujjah-hujjah yang beliau bangun hanya berdasarkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, serta manhaj *as-Salaf ash-Shalih*, disertai dengan kuatnya daya *istinbath* beliau, juga daya *istidlal* beliau, serta kemampuan berhujjah beliau yang bersifat syar'i maupun *aqli*, ditambah dengan luasnya ilmu yang Allah berikan kepada beliau.

Kelima: Sifat dan Kepribadian Syaikhul Islam

Di samping beliau dikenal sebagai seorang ulama yang hebat, dan seorang pejuang yang pemberani, beliau juga dikenal dengan kepribadian yang menawan. Beliau adalah seorang imam dalam ilmu dan imam dalam keteladanan. Beliau adalah seorang yang baik hati, banyak memberi, dermawan, dan mendahulukan orang-orang yang membutuhkan dari diri beliau sendiri; dalam makanan, pakaian dan lainnya.

Di samping itu, beliau juga dikenal sebagai seorang yang banyak beribadah, banyak berdzikir dan banyak membaca al-Qur'an.

Beliau juga seorang yang wara' dan zuhud, hampir tak memiliki sesuatu pun dari perbendaharaan dunia, kecuali apa-apa yang merupakan kebutuhan pokok beliau. Ini adalah keadaan beliau yang dikenal oleh orang-orang yang sezaman dengan beliau, bahkan oleh manusia secara umum.

Bahkan beliau juga dikenal sebagai seorang yang memiliki firasat yang tajam, memiliki doa yang dikabulkan, dan memiliki banyak karamah yang diakui banyak kalangan. Semoga Allah melimpahkan rahmat bagi beliau dan menempatkan beliau di surga yang luas dan penuh nikmat.

Keenam: Gambaran Kondisi Di Masa Hidup Syaikhul Islam dan Fitnah Yang Beliau Hadapi

Syaikhul Islam hidup pada zaman yang penuh dengan bid'ah dan kesesatan yang dikuasai oleh madzhab-madzhab batil. Syub-

hat-syubhat merajalela, kejahilan tersebar luas, fanatisme dan taklid buta di mana-mana, dan negeri Islam di bawah kekuasaan bangsa Tartar dan kaum Salibi (Nasrani) Prancis yang lalim.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menuturkan kondisi buruk yang dialami Syaikhul Islam, di dalam *ad-Durr al-Kaminah Fi A'yan al-Mi'ah ats-Tsaminah*,

"Yang paling pertama mereka ingkari dari pandangan-pandangan beliau terjadi pada bulan Rabi'ul Awal th. 698, di mana sejumlah orang dari para ahli fikih keberatan atas beliau, disebabkan oleh kitab beliau *al-Fatawa al-Hamawiyah al-Kubra*, dan kemudian mereka berdiskusi dengan beliau, tetapi beliau dilarang untuk bicara. Kemudian beliau hadir bersama al-Qadhi Imamuddin al-Qazwini, maka beliau membela Syaikhul Islam, dan al-Qazwini bersama saudaranya, Jalaluddin berkata, 'Barangsiapa yang mengatakan sesuatu (menjelekkan) tentang Syaikh Taqiyyuddin, maka dia akan kami hukum *ta'zir*'."

Syaikhul Islam kemudian diminta hadir kembali pada th. 705 H ke Mesir, maka Bebres memusuhi dan Pataik melawan beliau, akan tetapi beliau dibela oleh Sallar. Dan itu membuat beliau dipenjara untuk beberapa waktu.

Beliau kemudian dipindahkan pada bulan Safar 709 H ke Iskandariah, lalu beliau dibebaskan dan dikembalikan ke Kairo. Tapi kemudian beliau dikembalikan ke Iskandariah lagi, dan di sana datanglah an-Nashir dari al-Kurk dan membebaskan beliau. Pada akhir 712 beliau tiba kembali di kota Damaskus.

Yang menjadi awal sebab semua cobaan ini adalah bahwa surat resmi penguasa kala itu kepada wakilnya, yang di dalamnya dia memerintahkan agar sang wakil menguji *I'tiqad* (keyakinan) Syaikhul Islam, ketika muncul sejumlah masalah (akidah) yang ditolak dari beliau oleh banyak kalangan. Maka pada 7 Rajab tahun itu dilaksanakan majelis terbuka untuk beliau, dan di sana beliau ditanya tentang keyakinannya. Maka beliau mendiktekan sebagian kecil dari keyakinan-keyakinan beliau. Kemudian, dihadirkan pula kitab akidah yang dikenal *al-Wasithiyah* (yang syarahnya ada di tangan anda ini), dan di sana dibacakan sebagian darinya, dan mereka pun berdiskusi tentang sejumlah hal dari kitab bersangkutan. Dan pada tanggal 12 bulan itu mereka berkumpul kembali (untuk

berdiskusi dengan beliau), dan di sana mereka menetapkan ash-Shafi al-Hindi untuk berdiskusi dengan beliau. Akan tetapi mereka memecatnya dan menggantikannya dengan al-Kamal az-Zamla-kani...."

Ini hanya sebagian kecil dari sederetan fitnah yang dihadapi Syaikhul Islam. Ringkasnya, semua ahli bid'ah, orang-orang yang taklid buta kepada madzhab-madzhab yang ada kala itu, para pengikut tarikat dan sufisme adalah musuh-musuh beliau kala itu, yang secara silih berganti menimpakan cobaan berat bagi beliau. Maka di samping kesibukan beliau untuk mengajar, berdakwah dan mendalami ilmu, beliau juga dihujani dengan fitnah, keluar masuk penjara, bahkan beliau dijemput oleh kematian ketika beliau tengah di dalam penjara.

Berikut ini rangkaian fitnah yang beliau hadapi sebagaimana yang ditulis oleh asy-Syaikh al-Allamah Bakr bin Abdillah Abu Zaid dalam mukadimah beliau atas *al-Jami' Li Sirah Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*:

Penjara Pertama: Di Damaskus, pada tahun 693 H. Ini disebabkan oleh fitnah yang dikobarkan oleh seorang Nasrani yang mengaku sebagai seorang Muslim. Orang ini mengadukan bahwa Syaikhul Islam mencela dan mencaci Nabi ﷺ, maka beliau ditahan untuk beberapa saat.

Orang Nasrani tersebut kemudian mati terbunuh ketika dalam perjalanan menuju Hijaz, dan yang membunuhnya adalah keponakannya sendiri.

Dan karena kejadian itu Syaikhul Islam menulis kitab *ash-Sharim al-Maslul Ala Syatim ar-Rasul* (Pedang tajam yang terhunus atas orang yang mencaci Rasul). Inilah berkah dari ujian Allah.

Penjara Kedua: Di Kairo, selama satu tahun enam bulan yang berakhir pada tahun 705 H. Ini disebabkan oleh masalah "Allah bersemayam di atas Arasy", "Allah berfirman", dan "Allah turun ke langit dunia".

Penjara Ketiga: Di Mesir, selama beberapa hari saja pada tahun 707. Sebabnya adalah desakan orang-orang tarikat (pengikut sufi) untuk bertindak keras terhadap beliau. Hal itu karena Syaikhul Islam melarang bertawasul dengan makhluk-makhluk, juga karena kritikan beliau yang tajam terhadap tokoh sufi Ibnu Arabi.

Penjara Keempat: Juga di Mesir, dari akhir tahun 707 sampai dengan awal tahun 708, selama kurang lebih dua bulan.

Penjara Kelima: Di Iskandariah, Mesir.

Penjara Keenam: Di Damaskus, berlangsung selama lima bulan dua puluh delapan hari, pada tahun 720 sampai tahun 721. Ini dipicu oleh masalah sumpah dalam talak.

Penjara Ketujuh: Juga di Damaskus selama dua tahun tiga bulan lebih, dari tahun 726 sampai dengan tahun 728, disebabkan oleh masalah ziarah. (Dikutip secara ringkas dari Mukadimah Al-Allamah Bakr bin Abdullah Abu Zaid atas *al-Jami' Li Sirah Syaikhul Islam Ibni Taimiyah* hal. 28-32).

Ini semua memberikan isyarat yang jelas bahwa jalan panjang yang beliau tempuh untuk memperbaiki umat ini sangat sulit dan terjal, dan beliau telah membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang tangguh, kokoh bagai karang; karena jiwa beliau ditempa dengan iman yang shahih.

Syaikhul Islam telah memberikan peran yang diakui dan dipersaksikan oleh semua kalangan pada zaman hidup beliau; sebagai seorang yang mengajak kepada perbuatan ma'ruf, mencegah kemungkaran, pemberi nasihat, dan menjelaskan masalah-masalah Agama, sehingga Allah memperbaiki keadaan umat ini melalui tangan beliau. Dan Allah telah memenangkan Ahlus Sunnah dan para pengikutnya karena kerja keras beliau. *Alhamdulillah*.

Ketujuh: Para Ulama Memuji Syaikhul Islam

- 1). Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Beliau menulis, mengajar, memberikan fatwa, dan melampaui ulama-ulama yang sezaman dengan beliau. Dan beliau memperluas kajian ilmiahnya dalam disiplin *manqul* maupun *ma'qul*, dan mengkaji secara sekama madzhab-madzhab Salaf dan juga khalaf." (*ad-Durr al-Kaminah* secara ringkas).
- 2). Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata, "Beliau adalah seorang yang luar biasa ketika berbicara tentang suatu masalah *khilafiyah*, ketika beristidlal, dan mentarjih. Beliau adalah salah seorang yang mendapatkan hak ijtihad, karena pada diri beliau telah terkumpul syarat-syarat sebagai seorang mujtahid.

Saya tidak pernah melihat ada orang yang lebih cepat dari beliau dalam mengambil ayat yang menjadi dalil atas masalah yang tengah dibicarakannya, dan tidak ada yang lebih brilian dari beliau dalam mengingat perkataan dan sumber rujukannya. As-Sunnah seakan terhampar di hadapannya dan tertulis di ujung lisannya, dengan rangkaian kata yang bagus dan mata yang jeli. Beliau adalah ayat di antara ayat-ayat Allah dalam tafsir. Dalam ilmu Ushuluddin dan pandangan-pandangan golongan yang menentang (Ahlu Sunnah), beliau adalah orang yang pakar tentangnya, tak ada suatu kesangsian mengenai ini. Ditambah lagi dengan sifat kedermawanan dan keberanian di medan perang, dan beliau adalah seorang yang jauh dari kenikmatan duniawi. Fatwa-fatwanya dalam berbagai disiplin ilmu mencapai tiga ratus jilid, bahkan lebih dari itu. Beliau juga seorang yang lantang mengatakan kebenaran dan sama sekali tidak peduli dengan celaan orang-orang yang mencela di jalan Allah." (Dikutip oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *ad-Durr al-Kaminah*).

- 3). Abul Fath al-Ya'muri berkata, "Aku melihat bahwa beliau telah meraih ilmu yang luas, sampai hampir menghafal semua hadits dan *atsar*. Bila beliau berbicara dalam ilmu tafsir, maka beliaulah orang yang mengibarkan bendera tafsir, apabila beliau memberikan fatwa di dalam masalah fikih, maka beliau adalah seorang yang paling dalam pengetahuannya, apabila beliau tengah *mudzakarrah* tentang hadits, maka beliau adalah orang yang berilmu tentangnya dan menguasai ilmu riwayat, apabila beliau menyampaikan tentang golongan dan aliran keagamaan, maka tak seorang pun yang lebih luas pengetahuannya dari beliau. Beliau unggul dalam setiap disiplin ilmu dari orang-orang yang sezaman dengan beliau. Mata tak pernah melihat orang yang seperti beliau, bahkan mata beliau sendiri tidak melihat orang seperti diri beliau..." (Dinukil oleh al-Hafizh di dalam *ad-Durr al-Kaminah*).
- 4). Al-Qadhi al-Imam Ibnu Daqiq al-'Id berkata, "Ketika saya bertemu dengan Ibnu Taimiyah, saya melihat seorang laki-laki yang pada dirinya terkumpul semua disiplin ilmu di hadapannya. Beliau mengambil apa yang beliau inginkan dan mening-

galkan apa yang beliau inginkan." (Dinukil oleh al-Allamah Shiddiq Hasan Khan dalam *Abjad al-Ulum*).

- 5). Ibnul Wardi berkata dalam *Tarikhnya*, "Beliau (Syaikhul Islam) lebih besar dari yang dapat disebutkan oleh orang seperti saya. Jika saya bersumpah antara pojok Hajar Aswad dengan Maqam Ibrahim, maka saya akan bersumpah bahwa saya tidak pernah melihat dengan mataku langsung orang alim seperti beliau bahkan beliau sendiri juga tidak pernah melihat orang yang alim seperti diri beliau." (Dinukil oleh Al-Allamah Shiddiq Hasan Khan dalam *Abjad al-Ulum*).
- 6). Dan terlalu banyak pujian para ulama terhadap sosok imam yang agung ini. *Insha Allah* akan disebutkan dengan lebih rinci di tempat lain.

Kedelapan : Syaikhul Islam Menghadap Allah.

Di antara tanda-tanda kebaikan bagi seorang yang shalih, dan bahwa dia diterima di tengah mereka adalah, perasaan kehilangan mereka yang dalam akan kepergiannya. Itulah sebabnya, ulama Salaf mengategorikan banyaknya orang yang menshalatkan seorang jenazah sebagai tanda kebaikan baginya. Itulah sebabnya Imam Ahmad berkata, "Katakanlah kepada para ahli bid'ah, 'Antara kami dan kalian adalah hari kematian'."¹

Maksudnya, bahwa para imam Ahlus Sunnah apabila mereka wafat, maka orang-orang akan merasa sangat kehilangan, dan ketika mereka meninggal dunia, orang-orang yang melayat berdatangan dalam jumlah yang banyak. Kenyataan telah mempersaksikan kebenaran hal itu, sehingga ketika orang-orang mendengar wafatnya kedua imam yang agung ini: Ahmad bin Hanbal dan Ahmad bin Taimiyah, mereka berdatangan dalam jumlah yang tak pernah mereka lihat. Mereka menshalati mereka berdua, dan Kaum Muslimin adalah saksi-saksi Allah di muka bumi ini.

Begitulah, dan Syaikhul Islam telah wafat ketika di dalam penjara di kota Damaskus, pada malam Senin, 20 Dzul Qa'dah 728 H.

¹ Lihat *Manaqib al-Imam Ahmad*, oleh Ibnul Jauzi, hal. 505, *tahqiq* Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki.

Semoga Allah melimpahkan pahala, balasan dan rahmat kepada Syaikhul Islam atas segala jasa beliau terhadap Islam dan Kaum Muslimin.

Demikianlah yang bisa kami (editor Pustaka Sahifa) tuliskan dalam biografi ini. Dengan harapan dapat memperjelas pentingnya kitab *Syarah al-Aqidah al-Wasithiyah* yang ada di tangan pembaca ini. Kami memohon kepada Allah, semoga Allah mencatat amal kecil ini dan para ikhwan yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam menerbitkan *Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyah* ini.

Biografi ini diambil dari Mukadimah *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim* yang ditulis oleh *muhaqqiq*, asy-Syaikh Nashir bin Abdul Karim al-Aql, dilengkapi dengan beberapa sumber lain yang diambil dari *al-Jami' Li Sirah Syaikhil Islam Ibni Taimiyah Khilal Sab'ah Qurun*, yang disusun oleh Muhammad Uzair Syams dan Ali bin Muhammad al-Umran, di bawah bimbingan dan arahan asy-Syaikh al-Allamah Dr. Bakr bin Abdullah Abu Zaid.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Beberapa sumber rujukan biografi Syaikhul Islam sebagaimana disebutkan oleh as-Syaikh Nashir bin Abdul Karim al-Aql:

- 1). *Al-A'lam*, karya, az-Zarkali.
- 2). *Al-A'lam Al-Aliyah Fi Manaqib Ibni Taimiyah*, karya, al-Hafizh al-Bazzar, *tahqiq*: Zuhair asy-Syawisy.
- 3). *Al-Bidayah Wa an-Nihayah*, karya, Imam Ibu Katsir.
- 4). *Syadzarat adz-Dzahab*, karya, Ibnul Ammad.
- 5). *Fawat al-Wafayyat*, karya, Muhammad bin Syakir al-Kutbi.
- 6). *Kitab adz-Dzail Ala Thabaqat al-Hanabilah*, karya, Abul Faraj, Abdurrahman bin Ahmad al-Baghdadi.
- 7). *Manaqib al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, karya, Ibnul Jauzi, *tahqiq*: Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki.



BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD BIN SHALIH AL-UTSAIMIN



❁ Nasab dan Kelahiran Beliau

Beliau ialah, yang mulia asy Syaikh, seorang ulama terkemuka, Ahli *Tahqiq*, ahli fikih, ahli tafsir, seorang yang wara' dan Zuhud, Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Sulaiman bin Abdurrahman, dari keluarga al-Utsaimin, dari al-Wahbah, dari keturunan Bani Tamim.

Beliau dilahirkan pada malam 17 Ramadhan yang penuh berkah, pada tahun 1347 H. di Unaizah –salah satu kota di daerah Qashim- Arab Saudi.

❁ Pertumbuhan dan Keilmuan Beliau

Orang tua beliau -رحمه الله- menitipkan beliau untuk belajar al-Qur'an kepada kakeknya dari pihak ibu yang seorang guru, yaitu Abdurrahman bin Sulaiman ad-Damigh. Kemudian setelah itu beliau belajar menulis dan sedikit ilmu matematika. Juga mempelajari sastra di madrasah ustadz Abdul Aziz bin Shalih ad-Damigh رحمه الله. Semua itu beliau jalani sebelum masuk ke Madrasah al-Mu'allim Ali bin Abdullah رحمه الله. Di sana Syaikh Utsaimin berhasil menghafal al-Qur'an di luar kepala di bawah bimbingan beliau ketika umurnya belum genap sebelas tahun.

Dengan bermodalkan motivasi dari orang tuanya, beliau memfokuskan diri untuk belajar ilmu Syar'i, dan pada saat itu, yang mulia asy-Syaikh al-Allamah Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمه الله mengajar ilmu-ilmu syar'i dan Bahasa Arab di Masjid Agung Unaizah. Beliau telah menyusun jadwal bagi murid-murid beliau yang senior untuk mengajar para santri pemula, yang di antara mereka adalah Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Muthawwa'. Maka

syaikh Utsaimin bergabung bersama *halaqah* yang dibentuknya untuk mendapatkan pelajaran ilmu tauhid, fikih dan nahwu.

Kemudian beliau duduk di *halaqah* Syaikhnya langsung, Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, untuk mempelajari ilmu tafsir, hadits, *sirah nabawiyah*, tauhid, fikih, usul, fara'id, nahwu dan menghafal ringkasan-ringkasan *matan* dari disiplin ilmu-ilmu ini.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dianggap sebagai syaikhnya yang pertama, karena beliau menimba ilmu dari beliau dari segi ilmiah dan metodologi, lebih banyak ketimbang guru-guru beliau yang lainnya. Dan beliau sangat terpengaruh oleh metode dan pengambilan dasar yang dilakukan syaikh as-Sa'di, begitu pula beliau terpengaruh dengan mengikutkan dalil dan cara mengajar syaikh as-Sa'di.

Ketika asy-Syaikh Abdurrahman bin Ali bin Audan menjadi hakim daerah Unaizah, beliau membaca (baca: berguru) fara'id kepada beliau, sebagaimana beliau juga membaca nahwu dan balaghah kepada Syaikh Abdurrazzaq Afifi ketika dia menjadi pengajar di kota tersebut.

Ketika *al-Ma'had al-Ilmi* dibuka di Riyadh, sebagian teman-teman beliau memberi masukan untuk melanjutkan ke *Ma'had* tersebut, maka beliau meminta izin kepada Syaikhnya al-Allamah Abdurrahman bin Nashir as Sa'di, dan dia pun mengizinkannya, sehingga beliau masuk ke *Ma'had* tersebut pada tahun 1372-1373 H.

Beliau menimba ilmu -di sela-sela dua tahun masa pendidikan beliau di *al-Ma'had al-Ilmi* di Riyadh- dari ulama-ulama yang mengajar di sana pada saat itu. Di antara mereka adalah, al-Allamah ahli tafsir Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi, Syaikh ahli fikih Abdul Aziz bin Nashir bin Rasyid dan Syaikh ahli hadits Abdurrahman al-Afriqi رحمه الله.

Pada saat itulah, beliau bertemu dengan Syaikh al-Allamah Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz رحمه الله. Maka kepada Syaikh Bin Baz beliau membaca (mempelajari) *Shahih al-Bukhari* dan sebagian dari risalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di Masjid. Dan dari Syaikh Bin Baz beliau mendapatkan faidah ilmu hadits, berikut kajian dan perbandingan pendapat-pendapat para ahli fikih madzhab-madzhab.

Dan Syaikh Bin Baz dianggap sebagai guru beliau yang kedua dari segi perolehan ilmu dan pengaruhnya pada diri beliau.

Kemudian beliau kembali ke Unaizah pada tahun 1374 H. dan beliau langsung belajar kembali kepada Syaikhnya, Abdurrahman as-Sa'di, yang mana pelajarannya diafiliasikan kepada kuliah Syari'ah, yang kemudian menjadi bagian dari Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud, sehingga di sanalah beliau meraih ijazah perguruan tinggi.

❁ Aktifitas mengajar beliau

Pada saat syaikh beliau melihat kepandaian dan daya serap yang cepat pada diri beliau, maka syaikh memotivasi beliau untuk mengajar, saat itu beliau masih menjadi murid di *halaqahnya*. Maka beliau memulai mengajar pada tahun 1370 H di Masjid Agung Unai-zah.

Ketika beliau tamat dari *al-Ma'had al-Ilmi* di Riyadh, beliau terpilih menjadi dosen di *al-Ma'had al-Ilmi* di Unaizah pada tahun 1374 H.

Di tahun 1376 H. Syaikhnya, Abdurrahman bin Nasir as Sa'di wafat, maka beliau memegang kedudukan sebagai imam setelah syaikhnya di Masjid Agung Unaizah, dan imam Idul Fitri dan Idul Adha di sana, juga mengajar di perpustakaan negara di Unaizah, yang merupakan bagian Masjid Agung tersebut, yang telah dibangun oleh Syaikhnya pada tahun 1359 H.

Ketika para santri semakin membludak dan perpustakaan pun tidak bisa menampung mereka, maka Syaikh Utsaimin memulai mengajar di ruang Masjid, kemudian para penuntut ilmu pun berkumpul dan berdatangan, baik dari dalam Saudi maupun luar Saudi, sehingga mereka mencapai jumlah ratusan di beberapa disiplin ilmu yang beliau ajarkan. Mereka belajar dengan kesungguhan belajar yang serius yang tidak hanya sekedar mendengar saja. Dan beliau masih tetap menjadi imam, khatib dan pengajar sampai ajal menjemput beliau -semoga Allah melimpahkan rahmat kepada beliau.

Syaikh Utsaimin tetap sebagai pengajar di *al-Ma'had al-Ilmi* dari tahun 1374 sampai tahun 1398 H, ketika beliau berpindah mengajar di kuliah Syari'ah dan Ushuluddin di Qashim, cabang dari Univer-

sitas Islam al-Imam Muhammad bin Sa'ud, beliau pun masih tetap menjadi pengajar di sana sampai beliau wafat.

Beliau sempat mengajar di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, di musim-musim haji, bulan Ramadhan, dan pada liburan musim panas, sejak tahun 1402 H. sampai beliau wafat.

Syaikh memiliki strategi mengajar yang sangat istimewa dan unggul di dalam penyampaian, dan sangat berhasil. Beliau biasa berdiskusi dengan murid-murid beliau dan menerima setiap pertanyaan dari mereka, menyampaikan pelajaran dan seminar dengan semangat yang tinggi dan jiwa yang tenang dan tegar, senang dan berbahagia dengan aktifitas beliau menyebarkan ilmu, dan mende-
katkan ilmu kepada masyarakat luas.

❁ Pekerjaan dan Aktifitas Beliau Lainnya

Selain aktifitas-aktifitas yang berbuah di medan pendidikan, mengarang buku, imam, khutbah, fatwa dan dakwah kepada Allah, beliau memiliki banyak pekerjaan suk-ses lainnya, di antaranya:

- ❁ Anggota *Hai'at Kibar al-Ulama* (dewan ulama-ulama besar) di Arab Saudi, dari tahun 1407 H. sampai beliau wafat.
- ❁ Anggota majelis ilmiah di Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud selama masa dua tahun ajaran, 1398-1400 H.
- ❁ Anggota majelis Fakultas Syari'ah dan Ushuluddin, cabang Universitas Islam Imam Muhammad bin Sa'ud di Qashim, dan menjabat sebagai dekan Fakultas Akidah di sana.
- ❁ Di akhir masa mengajar di *al-Ma'had al-Ilmi*, beliau ikut bergabung di keanggotaan panitia perencanaan kurikulum untuk *Ma'had-Ma'had ilmiah*, dan beliau menulis beberapa buku yang dijadikan sebagai panduannya.
- ❁ Anggota panitia *tau'iyah* (pencerahan dan pengarahan) di musim haji dari tahun 1392 H. sampai beliau wafat, di mana beliau selalu menyampaikan pelajaran dan ceramah di Makkah dan *masya'ir* (tempat-tempat manasik haji), dan beliau berfatwa di dalam masalah-masalah dan hukum-hukum syar'i.
- ❁ Mengepalai *Jam'iyat Tahfizh al-Qur'an al-Karimi al-Khairiyyah* di Unaizah semenjak peletakan batu pertamanya tahun 1405 H. sampai beliau wafat.

- ❁ Menyampaikan berbagai ceramah di Arab Saudi kepada komunitas yang berbeda-beda, sebagaimana beliau juga menyampaikan ceramah melalui sambungan telepon kepada organisasi dan Islamic Center dari berbagai penjuru dunia.
- ❁ Termasuk ulama besar Arab Saudi yang menjawab berbagai pertanyaan dari para penanya sekitar hukum-hukum agama, dasar-dasar agama, akidah dan syariat, yang terselenggara melalui program siaran radio kerajaan Arab Saudi, dan yang lebih dikenal dengan program *Nur ala ad-Darb* (cahaya di atas jalan).
- ❁ Bernadzar pada dirinya untuk memberikan jawaban para penanya, baik melalui telepon, surat menyurat maupun dengan bertemu muka.
- ❁ Menyusun pertemuan ilmiah yang terjadwal, mingguan, bulanan dan tahunan.
- ❁ Ikut serta mengikuti berbagai seminar yang dimotori oleh kerajaan Arab Saudi.
- ❁ Dan karena beliau sangat memperhatikan etika pendidikan dan sisi nasihat, maka beliau sangat perhatian untuk memberikan pengarahan kepada murid-murid, dan menunjukkan kepada mereka untuk meniti kesungguhan di dalam menuntut ilmu dan memperolehnya, bekerja memimpin mereka, bersabar di dalam mengajar mereka, menampung pertanyaan-pertanyaan mereka yang beragam dan memperhatikan urusan-urusan mereka.
- ❁ Syaikh juga memiliki beberapa kesibukan di lapangan-lapangan kebaikan, pintu-pintu kebajikan dan ajang-ajang berbuat baik kepada Kaum Muslimin, berusaha memenuhi kebutuhan mereka dan mengulurkan nasihat kepada mereka untuk jujur dan ikhlas.

❁ Peninggalan-peninggalan Ilmiah Beliau

Terpampang jelas kerja keras Syaikh Utsaimin selama kurun waktu lima puluh tahun dengan bentuk memberi dan mencurahkan dalam rangka menyebarkan ilmu, mengajar, memberi nasihat, pengarahan, anjuran, menyampaikan ceramah dan dakwah kepada Allah ﷻ.

Beliau juga memberi perhatian dalam menyusun karya-karya tulis, mengeluarkan fatwa-fatwa dan jawaban-jawaban yang dikenal

memiliki kekuatan dasar dan ilmiah yang kuat dan telah terbit dari beliau berpuluh-puluh buku, risalah, ceramah, fatwa, khutbah, pertemuan dan artikel. Sebagaimana telah terbit pula beribu-ribu jam suara rekaman dari ceramah, khutbah, pertemuan beliau dan program siaran radio yang beliau ikuti, pelajaran ilmiah yang membahas tentang Tafsir al-Qur`an, penjelasan yang istimewa tentang hadits, *sirah nabawiyah*, *matan-matan* (teks kitab) dan *nazham-nazham* (sya'ir) di bidang ilmu syar'i dan nahwu.

❁ Kapasitas Intelektual Beliau

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمه الله terhitung dari kalangan ulama yang mendalam ilmunya, orang-orang yang diberi karunia oleh Allah ketelitian mendasar dan kemampuan yang besar di dalam mengetahui dalil dan mengikutinya. Dan ketika terpancar pada diri beliau sifat-sifat para ulama yang agung, akhlak-akhlak mereka yang terpuji, mensingkronkan antara ilmu dan amal, maka orang-orang mencintainya dengan cinta yang sangat besar; semua menghormatinya, dan Allah merizkikan kepadanya respon positif dari mereka, mereka merasa tenang dengan memilih pandangan fikih beliau, menerima pelajaran-pelajaran, fatwa, dan peninggalan-peninggalan ilmiah beliau, mereguk mata air ilmu beliau dan melaksanakan nasihat-nasihat dan anjuran beliau. Beliau telah dianugerahi hadiah internasional dari Raja Faisal bidang pelayanan Islam pada tahun 1414 H.

❁ Putra-putri Beliau

Beliau mempunyai lima putra dan tiga putri, putra-putra beliau adalah; Abdullah, Abdurrahman, Ibrahim, Abdul aziz dan Abdurrahim.

❁ Syaikh Ibnu Utsaimin Wafat

Beliau رحمه الله wafat di kota Jeddah beberapa saat sebelum Maghrib, pada Hari Rabu, 15 Syawal 1421 H. Beliau dishalatkan di Masjidil Haram setelah Shalat Ashar pada Hari Kamis keesokan harinya. Kemudian ribuan orang yang shalat di Masjidil Haram tersebut dan rombongan orang-orang yang sangat banyak, mengiringi jenazah beliau dengan suasana yang mengharukan. Beliau dimakamkan

di Makkah, dan setelah shalat Jum'at di hari berikutnya, di semua kota-kota Arab Saudi melakukan shalat ghaib untuk beliau.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmatNya kepada syaikh kita, menempatkannya di surga-surgaNya yang luas, menganugerahinya dengan ampunan serta keridhaanNya, dan semoga Dia memberi balasan yang terbaik terhadap amal-amal beliau yang dipersembahkan untuk Islam dan Kaum Muslimin.

Biografi beliau ini diambil dari *Nubdzah Mukhtasharah 'An al-Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*, yang merupakan mukadimah dari buku *Syarah al-Aqidah as-Safariniyah*, yang disusun oleh tim ilmiah di Mu'assasah asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin al-Khairiyah.



DAFTAR ISTILAH ILMIAH

Aqidah dan Tauhid



<i>Tamtsil</i>	: Menyamakan Allah dengan selainNya, baik dzat maupun sifat, atau sebaliknya.
<i>Tahrif</i>	: Merubah makna al-Qur'an dan as-Sunnah kepada makna lain yang tidak ditunjukkan olehnya.
<i>Ta'thil</i>	: Menafikan kandungan dalil yang dimaksud dan yang terkandung dalam nash al-Qur'an dan as-Sunnah.
<i>Takyif</i>	: Menyebutkan (menentukan) bentuk dan hakikat sesuatu yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.
<i>Menafikan</i>	: Meniadakan.
<i>Al-Uluw</i>	: Tinggi di atas sana.
<i>Ayat Kauniyah</i>	: Tanda-tanda kekuasaan Allah yang bersifat ciptaan; berupa alam raya dengan segala isinya.
<i>Ta'wil</i>	: Mengalihkan lafazh dari makna yang <i>rajih</i> kepada makna yang tidak kuat karena adanya indikasi untuk dirubah. Ini adalah definisi takwil dalam pandangan mereka yang menyimpang, sedangkan takwil yang shahih yang dipahami oleh <i>as-Salaf ash-Shalih</i> adalah sama dengan definisi tafsir.
<i>Ghuluw</i>	: Sikap berlebihan, baik dalam beribadah, menghormati Rasulullah ﷺ, atau dalam beragama secara umum.
<i>Ayat Syar'iyah</i>	: Wahyu yang Allah turunkan kepada para rasul.
<i>Tauqifiyah</i>	: Hanya berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.
<i>Iradah</i>	: Kehendak
<i>Iradah Kauniyah</i>	: Kehendak Allah yang pasti terjadi sekalipun Allah tidak mencintai dan tidak meridhainya.
<i>Iradah Syar'iyah</i>	: Kehendak Allah yang didasari oleh cinta dan ridha-Nya.

<i>Masyi'ah</i>	: Keinginan, kemauan (atau, juga kehendak)
<i>Fi'il Ruba'i</i>	: Kata kerja dalam bahasan Arab yang terdiri dari empat huruf.
<i>Mahabbah</i>	: Cinta.
<i>Wud</i>	: Kasih Sayang.
<i>Khullah</i>	: Cinta dan kasih yang lebih tinggi dari <i>mahabbah</i> dan <i>wud</i> . (Karena itu tidak diterjemahkan, cukup hanya dijelaskan).
<i>Ahli Ta'thil</i>	: Al-Mu'aththilah, yaitu golongan atau orang-orang yang mengingkari Nama-nama dan Sifat-sifat Allah, atau menetapkan lafazhnya tetapi mengingkari makna yang dikandungnya.
<i>Ahli Tahrif</i>	: Golongan-golongan sempalan yang menyelewengkan makna sifat-sifat Allah dari makna yang dimaksud.
<i>Syirik Akbar</i>	: Syirik yang dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam.
<i>Syirik Ashghar</i>	: Syirik yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam.
<i>Ma'iyah Allah</i>	: Kebesertaan Allah dengan makhlukNya.
<i>Al-Hululiyah</i>	: Golongan sempalan dalam Islam yang berkeyakinan bahwa Dzat Allah bertempat pada makhlukNya.
<i>Uluhiyah</i>	: Predikat sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.
<i>Rububiyah</i>	: Predikat sebagai satu-satunya Pencipta, Pemberi rizki dan Pengatur alam semesta.



PENGANTAR PENSYARAH



Memohon pertolongan dan ampunan kepadaNya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan perbuatan-perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang mampu menyesatkannya. Barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepadanya, kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai Hari Kiamat.

Amma ba'du:

Allah telah menganugerahkan nikmat kepada kami sehingga dapat mensyarah "*al-Aqidah al-Wasithiyah*" karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang membahas tentang akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menjadi kurikulum kajian di masjid di hadapan para santri (penuntut ilmu) yang mempelajarinya pada kami. Karena kesungguhan mereka dalam menjaga penjelasan yang kami sampaikan, maka mereka merekamnya dan selanjutnya mereka menukilnya di atas kertas dari kaset.

Telah diketahui bersama bahwa penjelasan yang disampaikan di forum kajian tidaklah sama dengan penjelasan yang tertulis dan melalui proses editorial, karena yang pertama sangat mungkin disisipi tambahan dan kekurangan, lain dengan yang kedua.

Ada beberapa penerbit yang telah mengajukan permintaan untuk menerbitkannya.

Akan tetapi karena penjelasan yang disampaikan di forum

kajian tidaklah sama dengan penjelasan yang tertulis dan tersusun maka aku berpendapat bahwa sangat penting jika aku membaca kembali penjelasan tersebut dengan teliti agar penjelasan yang dihadirkan dapat memuaskan. Maka - *alhamdulillah* - aku pun melakukan itu, aku membuang apa yang tidak diperlukan dan menambah apa yang diperlukan.

Aku memohon kepada Allah semoga penjelasan ini bermanfaat sebagaimana matan aslinya. Semoga Dia menjadikan kita termasuk orang-orang yang menyeru kepada kebenaran dan para pembelanya. Sesungguhnya Dia Mahadekat lagi Maha Mengabulkan permohonan.

Pensyarah

Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

27/3/1415 H

MUKADIMAH



Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabat beliau seluruhnya.

Amma ba'du:

Buku ini yang diberi nama "*al-Aqidah al-Wasithiyah*" ditulis oleh seorang ulama besar umat ini di masanya, Abu al-Abbas Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam Ibnu Taimiyah al-Harrani, yang wafat tahun 728 H.

Penulis mempunyai jasa besar -yang patut diberi ucapan terima kasih, semoga Allah membalas yang bersangkutan karenanya-, dalam membela kebenaran dan membantah para pendukung kebatilan. Hal itu diketahui oleh siapa pun yang membaca dan mengkaji karya-karya tulisnya. Jelaslah bahwa ini adalah salah satu nikmat besar Allah kepada umat ini karena dengannya Allah menangkis perkara-perkara besar yang membahayakan Akidah Islam.

Kitab tersebut adalah buku yang ringkas, diberi nama "*al-Aqidah al-Wasithiyah*" ditulis oleh Syaikhul Islam dengan permintaan dari salah seorang hakim kota Wasith yang mengadukan keluhan kaum Muslimin kepadanya akibat pemikiran-pemikiran yang menyimpang dalam masalah nama dan sifat Allah (*al-Asma' wa ash-Shifat*). Maka Syaikhul Islam menulis akidah ini yang merupakan intisari akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam perkara-perkara yang banyak dibicarakan dan dibahas, di mana tidak sedikit orang menerjuninya dengan modal bid'ah.

Sebelum kita mulai mengkaji buku agung ini, kami ingin mengatakan bahwa seluruh risalah yang dibawa oleh para Rasul yang diawali dengan Nuh dan diakhiri dengan Muhammad ﷺ adalah mengajak (menyeru) kepada tauhid.

Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾



"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." (Al-Anbiya': 25).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut'." (An-Nahl: 36).

Hal itu karena makhluk diciptakan untuk satu Dzat, yaitu Allah ﷻ. Mereka diciptakan untuk beribadah kepadaNya, agar hati mereka hanya bergantung kepadaNya dengan: hanya kepadaNya menghambakan diri, mengagungkan, takut, mengharap, bertawakal, kecintaan untuk mencapai keridhaan, dan rasa khawatir (yang mendorong untuk melaksanakan perintah) sehingga mereka terlepas diri dari segala yang ada di dunia yang tidak mendukungnya untuk men-tauhidkan Allah dalam perkara-perkara ini. Semua ini karena engkau adalah makhluk, hati dan tindak tandukmu haruslah untuk Penciptamu.

Karena inilah maka dakwah para Rasul adalah untuk perkara besar lagi penting ini, yakni beribadah hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagiNya.

Para Rasul yang diutus oleh Allah kepada manusia tidak menyeru kepada Tauhid Rububiyah (dalam prosentase yang sangat besar) seperti mereka menyeru kepada Tauhid Uluhiyah. Hal itu karena orang yang mengingkari Tauhid Rububiyah sangatlah sedikit, bahkan orang-orang yang mengingkarinya pun tidak mampu mengingkarinya di dalam jiwa mereka yang terdalam. Kecuali barang kali mereka telah kehilangan akal yang bisa mengetahui sesuatu yang paling ringan, maka mungkin saja mereka mengingkarinya karena kesombongan.

Para Ulama Membagi Tauhid Menjadi Tiga

❁ Pertama: Tauhid Rububiyah.

Yaitu mengesakan Allah dalam tiga perkara: mencipta, menguasai dan mengatur.

Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54).

Titik pengambilan dalil dari ayat ini adalah didahulukannya *khavar* yang seharusnya diakhirkan dan kaidah ilmu balaghah menyatakan bahwa, mendahulukan sesuatu yang semestinya diakhirkan menunjukkan pembatasan. Kemudian perhatikanlah pembukaan ayat ini dengan *Ala* yang berfungsi menarik perhatian dan menegaskan,

﴿أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54).

Yakni hak Allah semata bukan hak selainNya. Menciptakan ini adalah menciptakan (yang kita kenal), dan memerintah maksudnya adalah mengatur.

Adapun menguasai (kerajaan), maka dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَلِلَّهِ الْمُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾

"Dan Hanya kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi." (Al-Jatsiyah: 27).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ sajalah yang menguasai kerajaan. Titik pengambilan dalilnya adalah sama dengan ayat sebelumnya, yaitu, didahulukannya apa yang semestinya diakhirkan. Jika demikian, maka Allah adalah satu-satunya yang mencipta, (menguasai) kerajaan dan mengatur.

Apabila anda berkata bagaimana menggabungkan antara apa yang telah saya tetapkan ini dengan penetapan penciptaan kepada selain Allah, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿قَبَّارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ﴾ ١١

"Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik." (Al-Mu'minun: 14).

Dan mirip dengan itu adalah sabda Nabi tentang para pelukis (makhluk hidup),

يَقَالُ لَهُمْ: أَخْيَرُوا مَا خَلَقْتُمْ.

"Dikatakan kepada mereka, 'Hidupkanlah apa yang kalian ciptakan'.¹

Dan Firman Allah ﷻ dalam hadits qudsi,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي؟

"Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mencipta seperti ciptaanKu?"²

Bagaimana Anda menggabungkan semua ini dengan apa yang Anda katakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang mencipta dengan dalil-dalil di atas?

Jawabannya adalah, bahwa yang dimaksud dengan menciptakan adalah mengadakan [sesuatu yang benar-benar baru, pent.]. Ini hanya khusus bagi Allah. Kalau hanya sekedar merubah sesuatu dari satu bentuk ke bentuk lain, maka ini bukan menciptakan dalam makna hakiki meskipun terkadang disebut menciptakan, dari segi bahwa itu adalah membentuk (sesuatu), akan tetapi kenyataannya bahwa itu bukanlah penciptaan dalam arti yang sebenarnya. Sebagai contoh seorang tukang kayu merubah kayu menjadi pintu, maka dikatakan, dia menciptakan sebuah pintu, akan tetapi bahan dasar ciptaannya itu, diciptakan oleh Allah ﷻ. Tak ada manusia meskipun dengan kemampuan sehebat apa pun yang mampu menciptakan ranting (kecil) kayu arak sekalipun, atau menciptakan seekor lalat.

Simaklah Firman Allah ﷻ,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبٌ مِّثْلُ مَا تَسْتَعِينُوا لَهُمْ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Libas, Bab Man Kariha al-Qu'ud Ala ash-Shurah; dan Muslim, Kitab al-Libas, Bab Tahrim Tashwir Shurah al-Hayawan.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Libas bab Naqdh ash-Shuwar. Dan Muslim, Kitab al-Libas bab Tahrim Tashwir Shurah al-Hayawan.

لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ. وَإِنْ يَسْتَأْذِنُوا شَيْئًا لَا يَسْتَفِذُوهُ مِنْهُ
ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٢﴾

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah." (Al-Hajj: 73).

الَّذِينَ adalah isim maushul (kata sambung), yang mencakup seluruh apa yang diseru selain Allah, baik itu pohon, batu, manusia, malaikat dan lain-lain. Semua yang diseru selain Allah tersebut, "Tidak dapat menciptakan seekor lalat pun walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya." Maka lebih tak mampu jika masing-masing menciptakan sendiri-sendiri,

"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu." Bahkan makhluk-makhluk yang diseru selain Allah tersebut, seandainya lalat mengambil sesuatu dari mereka niscaya mereka tidak akan mampu merebutnya kembali dari lalat yang lemah itu. Seandainya ada seekor lalat yang hinggap di tubuh seorang raja terkuat di muka bumi dan ia menghisap susu milik raja tersebut, niscaya dia tidak akan mampu mengambil susu yang telah dihisap oleh lalat tersebut, demikian pula jika lalat tersebut hinggap di makanannya. Jadi Allah-lah satu-satunya Pencipta.

Jika Anda berkata, bagaimana menggabungkan antara ucapan Anda bahwa Allah adalah satu-satunya yang berkuasa (dan pemilik kerajaan) dengan ditetapkan kepemilikan kepada makhluk, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿أَوْ مَا مَلَكَتْهُم مِّفَاتُهَا﴾

"Di rumah yang kamu miliki kuncinya." (An-Nur: 61).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ﴾

"Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki." (Al-Mu'minun: 6)

Jawabannya: Menggabungkan antara keduanya adalah dari dua segi,

Pertama: Kepemilikan manusia terhadap sesuatu tidak bersifat umum dan menyeluruh, karena aku misalnya, memiliki apa yang ada di tanganku dan aku tidak memiliki apa yang ada di tangan Anda, padahal semua itu (baik yang ada pada saya maupun pada Anda) adalah milik Allah, maka dari segi cakupan kepemilikan secara total dan menyeluruh, kepemilikan Allah adalah lebih menyeluruh dan lebih luas, dan itu adalah kepemilikan yang sempurna.

Kedua: Kepemilikanku terhadap sesuatu ini bukan merupakan kepemilikan yang hakiki di mana aku bisa melakukan padanya sesuka hatiku. Aku hanya bisa melakukan padanya sesuai dengan perintah agama dan sesuai dengan izin pemilik yang sebenarnya, yaitu Allah. Kalau aku menjual satu dirham dengan dua dirham, maka itu tidak halal bagiku karena aku tidak memiliki itu. Jadi kepemilikanku terbatas. Ditambah lagi bahwa dari segi takdir aku pun tidak memiliki hak sedikit pun, karena ia adalah hak Allah. Aku tidak mampu berkata kepada budakku yang sakit, "Sembuhlah kamu," lalu dia sembuh. Aku pun tidak mampu berkata kepada seseorang yang sehat, "Sakitlah kamu," lalu dia sakit; karena pemilik tindakan yang sebenarnya adalah Allah. Seandainya Dia berfirman, "Sembuhlah," maka dia pasti sembuh. Seandainya Dia berfirman, "Sakitlah," maka dia pasti sakit. Jadi aku tidak memiliki hak bertindak dari segi syara' dan qadar. Kepemilikanku terbatas dari segi hak untuk bertindak dan ia pun terbatas dari segi cakupan dan keumumannya. Dengan itu jelaslah bagaimana monopoli Allah terhadap kerajaan (kepemilikan).

Adapun pengaturan, maka manusia juga mengatur, akan tetapi pengaturan manusia juga terbatas dari dua segi, seperti dua sisi yang telah lewat pada "kepemilikan". Tidak semua perkara aku berhak mengaturnya. Aku hanya bisa mengatur apa yang berada dalam kepemilikan dan kekuasaanku, lagi pula aku tidak bisa mengatur kecuali dengan persetujuan syariat yang membolehkanku mengatur.

Jelaslah di sini bahwa ucapan, "Sesungguhnya Allah memonopoli penciptaan kepemilikan dan pengaturan," bersifat umum menyeluruh dan mutlak tanpa ada pengecualian karena pertanyaan yang

kami cantumkan di atas bertentangan dengan apa yang menjadi hak tetap Allah.

❁ Kedua: Tauhid Uluhiyah.

Yaitu mengesakan Allah dengan ibadah, di mana Anda tidak menjadi hamba bagi selainNya. Anda tidak menyembah malaikat, Nabi, wali, syaikh, bapak dan ibu; Anda tidak menyembah kecuali Allah semata. Anda mengesakan Allah dengan penghambaan diri dan menuhankanNya. Oleh karena itu, ia disebut tauhid *uluhiyah* dan dinamakan pula tauhid ibadah. Jika dilihat dari sisi Allah, maka ia adalah tauhid *uluhiyah* dan jika dari sisi hamba, maka ia adalah tauhid ibadah.

Ibadah berpijak kepada dua perkara besar, yaitu cinta dan mengagungkan, yang keduanya menghasilkan (sikap yang disebut dalam ayat berikut),

﴿إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas." (Al-Anbiya: 90).

Dengan kecintaan muncul keinginan (untuk melaksanakan) dan karena mengagungkan, timbul rasa ketakutan dan kekhawatiran (akan siksaNya).

Oleh karena itu ibadah berarti perintah-perintah dan larangan-larangan: Perintah yang berpijak kepada keinginan dan mencari cara untuk sampai kepada yang memerintah dan larangan yang berpijak kepada pengagungan dan ketakutan kepada Dzat yang Mahaagung.

Jika Anda mencintai Allah, maka Anda menginginkan apa yang ada di sisiNya, Anda menginginkan untuk bisa sampai kepadaNya. Dan Anda pun mencari jalan yang mengantar Anda kepadaNya, maka Anda akan menaatinya dengan sempurna. Jika Anda mengagungkanNya, maka Anda akan takut kepadaNya. Setiap kali Anda hendak bermaksiat, Anda merasakan keagungan Sang Pencipta, maka Anda pun mengurungkan niatmu tersebut,

﴿وَلَقَدْ هَمَّتْ يَدُوهَا تَوَلَّى أَنْ رَمَا بِرُهْنٍ رِيءُكَ ذَلِكْ لِنَصْرِفَ عَنْهُ
السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ﴾

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian." (Yusuf: 24).

Ini adalah nikmat Allah kepada Anda, apabila Anda hendak bermaksiat, Anda mendapati Allah di depanmu, maka Anda takut dan segan lalu menjauhi kemaksiatan tersebut. Hal itu karena Anda menyembahNya dengan keinginan dan sekaligus ketakutan.

Apa arti ibadah?

Ibadah digunakan untuk dua perkara: *fi'il* (perbuatan) dan *ma'ful* (obyek).

Ibadah digunakan untuk perbuatan yang merupakan *ta'abbud* (beribadah). Dikatakan عَبْدُ الرَّجُلِ رَبُّهُ (laki-laki itu beribadah kepada Rabbnya) dan bentuk ketiganya adalah عِبَادَةٌ dan تَعْبُدُوا. Penggunaan ibadah untuk *ta'abbud* termasuk penggunaan *ismul mashdar* atas *mashdar*. Dari segi penggunaan ibadah untuk *fi'il* (perbuatan) definisinya adalah, ketundukan kepada Allah dengan didasari kecintaan dan pengagungan, dengan melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Siapa pun yang tunduk kepada Allah, dia akan mulia denganNya,

﴿وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ﴾

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi RasulNya." (al-Munafiqun: 8).

Ibadah juga digunakan untuk obyek, maksudnya adalah, amalan yang merupakan ibadah. Dari segi ini kita mendefinisikannya seperti definisi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di mana dia berkata, "Ibadah adalah sebuah nama yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan yang lahir maupun yang batin."¹

Apa yang dengannya kita beribadah kepada Allah, haruslah


¹ Risalah Ubudiyah, Majmu' al-Fatawa 10/149.

murni untuk Allah tidak diberikan kepada selainNya seperti shalat, puasa, zakat, haji, doa, nadzar, takut, tawakal dan ibadah-ibadah lainnya.

Jika kamu bertanya: Mana dalil yang menunjukkan bahwa uluhiyah itu hanya hak Allah semata?

Jawabannya: Banyak sekali, di antaranya:

Firman Allah,

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾


"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'." (Al-Anbiya': 25).

Firman Allah,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْبِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu'." (An-Nahl: 36).

Juga Firman Allah,

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)." (Ali Imran: 18).

Seandainya ilmu tidak memiliki keutamaan kecuali yang satu ini [niscaya hal itu sudah cukup, pent.] di mana Allah memberitakan bahwa tidak ada yang bersaksi terhadap ketuhananNya kecuali para ahli ilmu -semoga kita termasuk mereka- "Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu)." (Ali Imran: 18).

Kemudian Allah menetapkan kesaksian ini dengan FirmanNya,

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ (١٨)

"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha-perkasa lagi Mahabijaksana." (Ali Imran: 18).

Ini adalah dalil yang jelas bahwa tiada tuhan yang hak kecuali Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan Anda semua juga bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah. Inilah kesaksian yang benar.

Jika ada yang berkata, Bagaimana kamu mengikrarkan hal itu, padahal Allah sendiri menetapkan ketuhanan selainNya. Seperti FirmanNya,

﴿وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ﴾

"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apa pun yang lain." (Al-Qashash: 88).

Seperti juga FirmanNya,

﴿وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ﴾

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu." (Al-Mu'minun: 117).

Juga seperti FirmanNya,

﴿فَمَا أَغْنَتْ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ﴾

"Karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembah-sembahan yang mereka seru selain Allah." (Hud: 101).

Seperti pula ucapan Ibrahim,

﴿أَفَيْكَا إِلَهَةُ دُونِ اللَّهِ تُرِيدُونَ﴾ (٨٦)

"Apakah kamu menghendaki sembah-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong?" (Ash-Shaffat: 86),

dan banyak lagi ayat-ayat yang lain. Bagaimana Anda menggabungkan antara hal ini dengan kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah?

Jawabannya: Ketuhanan selain Allah adalah ketuhanan yang batil, hanya sekedar penyebutan,

﴿إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمِيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ﴾

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya." (An-Najm: 23).

Ketuhanannya adalah batil, walaupun ia disembah dan dituhankan oleh orang yang sesat, akan tetapi ia sebenarnya tidak layak untuk disembah. Ia adalah tuhan-tuhan yang disembah, akan tetapi tuhan-tuhan yang batil.

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنْ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَاطِلُ﴾

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil." (Luqman: 30).

Tidak seorang pun dari Ahli Kiblat yang menisbatkan diri kepada Islam mengingkari kedua bagian tauhid ini, karena Allah memang Maha Esa dalam *rububiyah* dan *uluhiyah*, akan tetapi setelah itu muncul sebagian orang yang mengklaim ketuhanan sebagian manusia. Seperti golongan ekstrim Syi'ah (Rafidhah), mereka menyatakan bahwa Ali adalah tuhan seperti yang dilakukan tokoh mereka Abdullah bin Saba` di mana dia datang kepada Ali bin Abu Thalib dan berkata kepadanya, "Engkau adalah Allah yang sebenarnya." Akan tetapi asal usul Abdullah bin Saba` ini adalah Yahudi yang masuk Islam dengan mengusung dukungan kepada Ahlul Bait demi merusak agama Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "Abdullah bin Saba` melakukan seperti yang dilakukan oleh Paulus ketika dia masuk ke dalam agama Nasrani demi merusak agama Nasrani."¹

Abdullah bin Saba` ini berkata kepada Ali, "Engkau adalah Allah yang sebenarnya." Dan Ali tidak rela ada orang yang mendudukannya lebih dari kedudukannya yang sebenarnya, bahkan

¹ Diriwayatkan oleh al-Lalika'i di *Minhaj as-Sunnah*, no. 2823 dari asy-Sya'bi. Ucapan ini dicantumkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah di *Minhaj as-Sunnah*, 1/29 dan dia menyebutkan ulama yang meriwayatkannya, ia dihasankan oleh al-Hafizh di *al-Fathh*, 12/270.

dengan kearifan, keadilan, ilmu dan pengetahuannya Ali menyatakan di atas mimbar Kufah, "Sebaik-baik umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar dan Umar."¹ Ali mengumumkan hal itu di dalam khutbahnya dan dinukil darinya secara mutawatir.

Ali mengucapkan ini dan dia mengakui keutamaan bagi pemiliknya, mana mungkin dia rela kalau ada yang berkata kepadanya, "Engkau adalah Allah yang sebenarnya." Oleh karena itu Ali *men-ta'zir* (menghukum) mereka dengan berat. Ali menyuruh menggali parit lalu dipenuhi dengan kayu bakar dan api pun dinyalakan. Selanjutnya orang-orang itu ditangkap dan dilemparkan ke dalam api, hal itu karena kebohongan mereka sangatlah besar -*naudzubillah*- bukan sesuatu yang remeh. Menurut suatu riwayat, Abdullah bin Saba` lolos dan tidak tertangkap. Yang jelas Ali membakar kelompok Saba`iyah, karena mereka mengklaimnya sebagai tuhan.

Kembali kami katakan bahwa semua orang yang termasuk Ahli Kiblat tidak ada yang mengingkari kedua bentuk tauhid ini yakni tauhid *rububiyah* dan tauhid *uluhiyah* meskipun ada sebagian ahli bid'ah yang menuhankan manusia.

Yang banyak diperbincangkan di kalangan Ahli Kiblat adalah:

❁ Ketiga: Tauhid Asma' wa ash-Shifat.

Bagian inilah yang banyak diperbincangkan orang, dan orang-orang terbagi menjadi tiga golongan dalam masalah ini: *mumatstsil* [golongan yang menyerupakan sifat Allah dengan makhluk, pent.], *mu'aththil* [golongan yang menghilangkan makna atau mengingkari sifat Allah, pent.] dan *mu'tadil* [golongan yang mengambil jalan yang adil, yaitu jalan tengah, pent.]. Golongan yang kedua bisa mendustakan atau mengubah.

Bid'ah pertama yang muncul di tengah umat ini adalah bid'ah Khawarij, karena pelopor mereka Dzul Khuwaishirah dari suku Tamim membangkang kepada Nabi ﷺ ketika beliau membagikan harta *ghanimah* kepada orang-orang. Dzul Khuwaishirah ini berkata

¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad* 1/110; juga dalam *Fadha'il ash-Shahabah*, no. 397; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 2/570; Ibnu Majah, no. 106; dari Ali bin Abu Thalib ؓ. Asal hadits ini di *Shahih al-Bukhari*, no. 3671; dari Muhammad bin al-Hanafiyah, dia berkata, 'Aku berkata kepada bapakku, 'Siapakah orang terbaik setelah Rasulullah?' Bapakku berkata, 'Abu Bakar.' Aku berkata, 'Lalu siapa?' Dia menjawab, 'Umar.'"

kepada Nabi, "Berlaku adillah."¹ Inilah pembangkangan pertama yang dilakukan dalam syariat Islam, seterusnya fitnah mereka membesar di akhir masa kekhalifahan Utsman dan pada saat terjadi fitnah antara Ali dan Mu'awiyah, maka orang-orang Khawarij ini mengkafirkan kaum Muslimin dan menghalalkan darah mereka.

Kemudian lahirlah *Qadariyah*, Majusi dari umat ini yang berkata bahwa Allah tidak mentakdirkan perbuatan manusia, perbuatan manusia di luar kehendak Allah dan tidak diciptakan Allah, bahkan tokoh-tokoh dan kelompok ekstrim mereka menyatakan bahwa perbuatan manusia tidak diketahui oleh Allah, tidak tertulis di Lauh Mahfuzh, bahwa Allah tidak mengetahui apa yang dilakukan manusia kecuali pada saat perbuatan tersebut terjadi. Kata mereka, "Segala urusan itu bermula begitu saja tanpa takdir." Mereka ini muncul di masa akhir periode sahabat, mereka mendapati masa Abdullah bin Umar, Ubadah bin ash-Shamit dan lain-lain, akan tetapi itu di akhir masa sahabat.

Lalu lahir bid'ah Murji'ah pada masa mayoritas tabi'in masih hidup, kelompok ini berkata, "Kemaksiatan tidak memudaratkan (mengurangi) iman." Jika Anda ditanya, "Apakah Anda Mukmin?" Lalu Anda menjawab, "Ya." Maka Murji'ah ini akan berkata kepada Anda, "Kemaksiatan tidak merugikan Anda dengan iman Anda. Silakan berzina, mencuri, mabuk, membunuh orang Mukmin. Kamu tetap seorang Mukmin dengan iman yang sempurna, meskipun kamu mengerjakan seluruh dosa."

Hanya saja Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa ucapan *Qadariyah* dan Murji'ah yang dibantah oleh sahabat yang masih tersisa saat itu adalah dalam hal ketaatan, kemaksiatan, Mukmin dan fasik. Mereka tidak berbicara tentang Allah dan sifat-sifat-Nya.

Selanjutnya muncul orang-orang yang katanya pintar, mereka mengklaim bahwa akal harus didahulukan di atas wahyu, maka mereka mengucapkan pendapat di antara pendapat Murji'ah dan Khawarij. Menurut mereka orang yang melakukan dosa besar bukanlah orang Mukmin sebagaimana pendapat Murji'ah, tetapi

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib*, Bab *Alamat an-Nubuwwat Fi al-Islam*; dan Muslim, *Kitab az-Zakat*.

tidak pula kafir sebagaimana pendapat Khawarij, akan tetapi dia berada di antara dua kedudukan (*Manzilah baina Manzilatain*), sama dengan seorang laki-laki yang bepergian dari satu kota ke kota lain, dia sampai di tengah jalan, dia tidak berada di kotanya tidak pula sampai di kota yang ditujunya, akan tetapi dia berada di antara keduanya. Ini untuk hukum dunia, sedangkan di akhirat dia kekal di neraka. Mereka ini sama dengan Khawarij dalam hal hukum akhirat dan menyelisihinya dalam hukum dunia.

Bid'ah ini muncul dan menyebar kemudian lahirlah bid'ah orang-orang zhalim lagi buruk, ialah bid'ah Jahm bin Shafwan dan para pendukungnya yang dikenal dengan Jahmiyah. Bid'ah ini muncul dan tidak berkait dengan nama dan hukum, Mukmin atau kafir atau fasik, *Manzilah baina Manzilatain*; akan tetapi berkaitan dengan Dzat Allah. Perhatikanlah bagaimana bid'ah menyusup ke dalam tubuh umat Islam setahap demi setahap sampai akhirnya ia menyentuh Sang Pencipta sehingga Dia disetarakan dengan makhluk. Mereka mengatakan apa yang mereka inginkan. Kata mereka, "Ini ditetapkan untuk Allah, ini tidak ditetapkan untuk Allah. Akal menerima kalau Allah memiliki sifat ini, akal menolak kalau Allah memiliki sifat ini." Maka lahirlah bid'ah Jahmiyah dan Mu'tazilah sehingga orang-orang terbagi menjadi beberapa golongan dalam masalah *Asma' wa ash-Sifat*:

1. Ada golongan berkata, Kita tidak boleh menyifati Allah dengan *wujud* (ada) dan *'adam* (ketiadaan), karena jika Allah disifati dengan yang pertama (ada), maka Allah sama dengan apa saja yang ada. Jika yang kedua (tidak ada), maka Dia sama dengan sesuatu yang tiada. Jadi ada dan ketiadaan harus dibuang dari Allah. Pendapat ini berarti menyamakan sang Khalik dengan hal-hal yang mustahil dan tidak mungkin terjadi; karena pertemuan antara "ada" dengan "tiada" adalah pertemuan antara dua perkara yang bertentangan dan dua perkara yang bertentangan tidak mungkin bertemu dan tidak mungkin lenyap pada saat yang sama. Akal siapa pun pasti mengingkari dan tidak menerima hal ini. Lihatlah bagaimana mereka lari dari sesuatu lalu terjerumus ke dalam sesuatu yang lebih buruk.

2. Golongan lain berkata, Kita menyifatiNya dengan penafian

dan tidak menyifatiNya dengan penetapan. Maksudnya, mereka membolehkan menafikan sifat-sifat dari Allah dan tidak boleh menetapkan. Kata mereka, kita tidak mengatakan, "Allah *hayyun* (Mahahidup)." Akan tetapi kita mengatakan, "Allah tidak mati." Kita tidak mengatakan, "Allah Maha Mengetahui." Akan tetapi kita mengatakan, "Allah tidak bodoh." Dan begitu seterusnya. Menurut golongan ini, jika kamu menetapkan sesuatu kepada Allah maka kamu menyamakanNya dengan yang ada, hal itu karena -menurut golongan ini- segala yang ada itu memiliki kesamaan. Oleh karena itu jangan menetapkan sesuatu untukNya. Lain halnya dengan penafian karena penafian itu adalah ketiadaan. Padahal sifat-sifat Allah yang ada di dalam al-Qur'an lebih banyak melalui jalan penetapan daripada jalan penafian.

Jika dikatakan kepada golongan ini: Allah berfirman tentang diriNya: *Sami'* (Maha Mendengar) dan *Bashir* (Maha Melihat).

Mereka akan menjawab, "Ini hanya sekedar penyandaran, artinya pendengaran disandarkan kepada Allah bukan karena ia adalah sifat Allah, akan tetapi karena Dia memiliki makhluk yang mendengar, jadi ia hanya penyandaran. Maka *sami'* berarti tidak memiliki pendengaran akan tetapi memiliki apa yang didengar.

Hadir lagi kelompok kedua dan berkata bahwa ini adalah sifat-sifat makhlukNya bukan sifatNya. Kalau Dia sendiri maka tidak ada sifat yang ditetapkan untukNya.

3. Golongan lain menyatakan bahwa yang ditetapkan untukNya hanyalah nama bukan sifat. Golongan ini adalah Mu'tazilah, mereka menetapkan nama-nama Allah, kata mereka Allah *sami'* (Maha Mendengar), *bashir* (Maha Melihat), *qadir* (Mahakuasa), *alim* (Maha Mengetahui), *hakim* (Mahabijaksana); akan tetapi Dia adalah Mahakuasa, tapi tidak kuasa, Maha Mendengar, tapi tidak mendengar, Maha Melihat, tapi tidak melihat, Maha Mengetahui, tapi tidak memiliki ilmu, dan Mahabijaksana, tapi tidak bersifat bijak.

4. Golongan keempat menyatakan, kami menetapkan nama-nama bagi Allah secara hakiki dan kami menetapkan sifat-sifat tertentu bagi Allah yang ditunjukkan oleh akal, dan kami mengingkari selainnya (yang tidak diterima oleh akal). Kami hanya menetapkan tujuh sifat saja dan mengingkari selainnya, hanya sekedar mengubah

bukan mendustakan. Mereka mengambil sikap tersebut, karena jika pengingkarnya dengan dasar mendustakan, maka mereka adalah kafir, oleh karenanya, mereka mengingkarinya sekedar mengubah yang mereka beri nama dengan takwil.

Ketujuh sifat tersebut ada dalam ucapan:

لَهُ الْحَيَاةُ وَالْكَلَامُ وَالْبَصَرُ سَمْعَ إِرَادَةٍ وَعِلْمَ وَاقْتِدَارَ

Dia (Allah) memiliki sifat "hidup", "berbicara", dan "melihat", juga "mendengar", "berkehendak", "mengetahui", dan "kuasa".

Kami menetapkan ketujuh sifat tersebut karena sesuai dengan akal, sisanya kami buang karena tidak sesuai dengan akal, yang pertama kita tetapkan, yang kedua kita ingkari, mereka inilah orang-orang Asy'ariyah, beriman kepada sebagian dan mengingkari yang lain.

Inilah golongan-golongan *ta'thil* (yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat Allah), semuanya adalah berasal dari bid'ah Jahmiyah,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، فَعَلَيْهِ وَزُرْهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa melakukan sunnah yang buruk dalam Islam, maka dia memikul dosanya dan dosa orang-orang yang mengikutinya sampai Hari Kiamat."¹

Alhasil jika Anda -wahai saudaraku- menelaah buku-buku mereka yang mengkaji pendapat orang-orang dalam hal ini, niscaya Anda akan melihat sesuatu yang sangat aneh, di mana Anda akan berkata, "Bagaimana bisa orang yang berakal mengatakan ucapan seperti ini lebih-lebih orang yang beriman?" Akan tetapi siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka dari mana dia mendapatkannya? Orang yang dibutakan *bashirah*nya oleh Allah, sama dengan orang yang dibutakan penglihatanNya. Jika orang buta berdiri di depan matahari yang cahayanya bisa memecahkan penglihatan niscaya dia tidak melihatnya, sama halnya dengan orang yang buta *bashirah*-

¹ Bagian dari hadits diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab az-Zakat, Bab al-Hatstsu Ala ash-Shadaqah Walau Bi Syiqqi Tamroh*.

nya, jika dia berdiri di depan cahaya kebenaran niscaya dia tidak melihatnya, *naudzubillah*.

Oleh karena itu hendaknya kita selalu memohon keteguhan kepada Allah dalam agama ini, agar Dia tidak membelokkan hati kita setelah Dia memberi petunjuk kepada kita, karena perkaranya berbahaya sedangkan setan menyerang manusia dari segala arah dan jurusan. Setan berusaha membuatnya ragu terhadap akidahnya, agamanya, kitab Allah dan sunnah Rasulullah. Inilah sebenarnya bid'ah-bid'ah yang merajalela di tubuh umat Islam.

Meskipun demikian -*alhamdulillah*- tidak ada seorang pun yang menghadirkan bid'ah kecuali Allah telah menyiapkan -dengan nikmat dan kemurahanNya- orang-orang yang mengungkapkannya dan menghadapinya dengan kebenaran. Inilah bukti FirmanNya,

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9).

Hal ini termasuk penjagaan Allah terhadap al-Qur'an dan ini termasuk pula konsekuensi hikmah Allah, karena Allah menjadikan Muhammad sebagai penutup para Nabi, sementara risalahnya harus tetap berkibar di muka bumi, karena jika tidak maka manusia akan memiliki hujjah di hadapan Allah. Jika memang risalah tetap harus berkibar di muka bumi, maka Allah pasti telah menyiapkan dengan hikmahNya orang yang akan menjelaskan dan membongkar keburukan bid'ah manakala ia muncul. Inilah yang terjadi. Oleh karena itu aku selalu berkata kepadamu, "Bersungguh-sungguhlah dalam mencari ilmu karena di negeri ini untuk waktu yang akan datang jika kita tidak mempersenjatai diri dengan ilmu yang berpijak kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, maka tidak menutup kemungkinan kita akan ditimpa seperti apa yang menimpa negeri-negeri Islam yang lain. Sekarang ini musuh-musuh Islam sedang memusatkan perhatiannya dan kekuatannya kepada negeri ini demi menyesatkan penduduknya. Oleh karena itu, persenjatai diri Anda dengan ilmu sehingga Anda mengerti agama Anda dan Anda pun mampu berjihad melawan musuh-musuh Allah dengan pena dan lisan Anda.

Semua bid'ah di atas menyebar setelah masa sahabat. Para

sahabat sendiri tidak pernah membahas perkara-perkara seperti ini, karena mereka mengambil al-Qur'an dan sunnah secara zahir dan yang sesuai dengan konsekuensi fitrah. Fitrah yang lurus adalah lurus, lalu datanglah para pelaku bid'ah tersebut dan melakukan apa yang mereka lakukan dalam agama Allah, bisa jadi karena minimnya ilmu atau terbatasnya pemahaman atau buruknya niat, mereka merusak dunia dengan bid'ah-bid'ah tersebut, akan tetapi seperti yang kami katakan, sesungguhnya Allah dengan hikmah, karunia, nikmat dan anugerahNya akan selalu menghadirkan orang-orang yang membongkar keburukan bid'ah kapan pun ia muncul.

Di antara ulama yang membongkar keburukan bid'ah secara sempurna adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Aku memohon kepada Allah semoga Dia mengumpulkan kita semua dengannya di SurgaNya yang penuh dengan kenikmatan.

Ulama besar seperti dia adalah nikmat besar Allah kepada umat ini. Allah menjadikan ilmu yang Dia anugerahkan kepadanya bermanfaat. Ulama inilah yang menulis aqidah al-Wasithiyah ini di mana ia seperti yang telah aku katakan merupakan jawaban atas permintaan salah seorang hakim kota Wasith yang mengadukan kepadanya keadaan manusia yang dikungkung bid'ah dan meminta beliau untuk menulis akidah ini, maka beliau pun menulisnya.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) (2) (3)

Dengan Nama Allah (1) Yang Maha Pengasih (2) Lagi Maha Penyayang (3)

[1]. Memulai dengan *basmallah* adalah tradisi ulama dalam menyusun buku. Hal itu demi meneladani Kitabullah di mana Allah menurunkan *basmalah* di awal setiap surat dan juga bersandar kepada sunnah Rasulullah ﷺ.

Mengenai *I'rab*, makna dan keterkaitan *basmalah*, telah banyak dibahas para ulama, dan pandangan paling bagus dalam hal ini adalah bahwa ia berkaitan dengan *fi'il* (kata kerja) yang tak terlihat yang memiliki posisi di belakangnya yang sesuai dengan kondisi. Jika kamu mengucapkannya pada saat makan maka asumsinya adalah, *bismillah* aku makan. Jika kamu mengucapkannya pada saat membaca maka asumsinya adalah, *bismillah* aku membaca.

Kami menyatakannya berkaitan dengan *fi'il* (kata kerja), karena perbuatan pada dasarnya yang bekerja itu adalah *fi'il* (pekerjaan) bukan *isim* (nama). Oleh karena itu *fi'il* bekerja tanpa syarat sedangkan *isim* (sebaliknya) tidak bekerja kecuali dengan syarat; karena pekerjaan itu adalah dasar pada *fi'il* dan cabang pada *isim* (nama).

Kita menyatakan bahwa *fi'il* ini jatuh sesudahnya demi menjaga dua faidah.

Pertama: Pembatasan karena mendahulukan obyek, berfungsi sebagai pembatasan. Maka ucapan, "*Bismillah* aku membaca" adalah sama dengan, "Aku tidak membaca kecuali dengan *Bismillah*."

Kedua: (Keberkahan) dengan memulai dengan nama Allah.

Dan kami menyatakan bahwa *fi'il* ini adalah khusus [sesuai dengan kondisi, pent.], karena ia lebih fokus kepada tujuan yang hendak dicapai daripada kata kerja umum. Mungkin saja aku berkata bahwa asumsinya adalah, "*Bismillah* aku memulai", akan tetapi asumsi "*Bismillah* aku memulai" tidak menunjukkan penentuan maksud. Lain halnya dengan "*Bismillah* aku membaca". Ini adalah khusus dan yang khusus lebih fokus kepada tujuan yang hendak dicapai daripada yang umum.

"الله" adalah nama untuk Diri Allah ﷻ semata, selainNya tidak diberi nama dengan nama tersebut. Maknanya adalah yang diper-tuhankan, الْمَأْلُوهُ, yakni yang disembah الْمَنْبُودُ dengan kecintaan dan pengagungan. Dan menurut pendapat yang rajih adalah kata "musy-taq" (yang memiliki kata dasar dan melahirkan pecahan-pecahan kata lain) berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ﴾

"Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi. Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu tampakkan." (Al-An'am: 3).

FirmanNya, ﴿فِي السَّمَوَاتِ﴾ "di langit", berkaitan dengan lafazh Allah, yakni Dialah yang dituhankan di langit dan di bumi.

[2]. الرَّحْمَنُ (Yang Maha Pengasih) adalah Pemilik rahmat yang luas, karena kata رَحْمَانٌ dalam bahasa Arab menunjukkan makna luas lagi penuh, sebagaimana dikatakan رَجُلٌ غَضِيانٌ yang berarti laki-laki itu dipenuhi oleh amarah.

[3]. الرَّحِيمُ (Yang Maha Penyayang) adalah isim (nama) yang menunjukkan kepada fi'il (pekerjaan) karena فَعِيلٌ semakna dengan فاعِلٌ (subyek) yang menunjukkan fi'il (perbuatan).

Jadi الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) menunjukkan bahwa rahmat Allah luas dan bahwa ia diberikan kepada seluruh makhluk. Inilah yang disyaratkan oleh sebagian ulama dengan ucapannya, الرَّحْمَنُ adalah rahmat yang bersifat umum dan الرَّحِيمُ adalah rahmat yang khusus untuk orang-orang Mukmin. Manakala rahmat Allah kepada orang kafir adalah rahmat yang hanya khusus di dunia saja, maka seolah-olah tidak ada rahmat bagi mereka, karena di akhirat kelak, ketika mereka meminta kepada Allah agar mengeluarkan mereka dari neraka dan dia bertawassul di hadapanNya dengan rububiyahNya dan pengakuan mereka akan diri mereka, (dengan mengatakan),

﴿رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْهَا فَإِنْ عُدْنَا فَإِنَّا ظَالِمُونَ﴾ (١٠٧)

"Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari padanya (dan kembalikanlah kami ke dunia), maka jika kami kembali (juga kepada kekafiran), sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim", (Al-Mu'minun: 107),

maka rahmat sama sekali tak akan dapat menyentuh mereka, tetapi keadilanlah yang akan menimpa mereka. Allah berfirman kepadanya,

﴿ قَالَ أَخْسِرْ فِيهَا وَلَا تَكْلُمُونِ ۝١٠٨ ﴾

"Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara kepadaKu." (Al-Mu'minun: 108).



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ ^(١) بِالْهُدَى ^(٢) وَدِينِ الْحَقِّ ^(٣) لِيُظْهِرَهُ
عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ^(٤) وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ^(٥)

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus RasulNya ⁽¹⁾ dengan petunjuk ⁽²⁾ dan agama yang benar ⁽³⁾ agar Dia memenangkanNya di atas seluruh agama ⁽⁴⁾ dan cukuplah Allah sebagai saksi ⁽⁵⁾

[1]. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ , (Segala puji bagi Allah yang telah mengutus RasulNya). Allah dipuji atas kesempurnaan dan nikmatNya. Kita memujiNya karena kesempurnaan sifatNya dari segala segi. Kita memujiNya karena kesempurnaanNya dalam memberi nikmat dan kebaikan,

﴿ وَمَا يَكُم مِّنْ نِّعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ تُمْرُ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْتَرُونَ ۝٥٣ ﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudaratan, maka hanya kepadaNya-lah kamu meminta pertolongan." (An-Nahl: 53).

Nikmat Allah paling besar yang dilimpahkanNya kepada manusia adalah diutusnya para Rasul yang dengannya manusia mendapatkan petunjuk. Oleh karena itu penulis (Syaikhul Islam) berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mengutus RasulNya dengan petunjuk dan agama yang benar."

Yang dimaksud Rasul di sini adalah Rasul secara umum, karena seluruh rasul diutus membawa petunjuk dan agama yang benar,

akan tetapi Rasul yang dengannya Allah menyempurnakan risalah adalah Muhammad ﷺ. Dengan beliau Allah menutup para Nabi, dengan beliau bangunan agama menjadi sempurna, sebagaimana Nabi ﷺ sendiri yang menjelaskan posisi diri beliau di antara para Rasul, seperti seorang laki-laki yang membangun istana dengan sempurna kecuali tempat untuk satu biji batu bata (yang belum sempurna). Orang-orang menghadiri istana itu dan mengaguminya kecuali tempat satu biji bata tersebut. Nabi bersabda,

فَأَنَا اللَّيْنَةُ، وَأَنَا خَاتِمُ النَّبِيِّينَ.

"Akulah bata itu, dan aku adalah penutup para Nabi."¹

[2]. بِالْهَدَى (dengan petunjuk). Huruf *ba`* menunjukkan arti *mushahabah* (bersama) dan petunjuk adalah, ilmu yang bermanfaat. Ada kemungkinan *ba`* di sini menunjukkan arti *ta'diyah* (kata kerja transitif), maksudnya adalah bahwa yang dibawa oleh seorang Rasul saat diutus adalah, petunjuk dan agama yang benar.

[3]. وَدِينِ الْحَقِّ (agama yang benar) yaitu amal shalih, karena *ad-din* (agama) adalah amal perbuatan atau balasan perbuatan. Dan di antara penggunaan kata 'دين' (agama) untuk amal, adalah Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (Ali Imran: 19). Dan penggunaan kata 'دين' untuk makna balasan adalah, Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ﴾

"Tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu?" (Al-Infithar: 17).

Kebenaran adalah lawan kebatilan. Kebenaran adalah segala sesuatu yang mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemudharatan dalam hukum dan kabar berita.

[4]. لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ (agar Dia memenangkannya di atas seluruh agama) *Lam* di sini berfungsi sebagai *ta'lil* (menjelaskan alasan)

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab Khatim an-Nabiyyin* ﷺ; dan Muslim, *Kitab Fadha'il, Bab Dzikri Kaunihi* ﷺ. Khatam an-Nabiyyin.

dan makna *يُظْهِرُ* adalah agar Dia meninggikan, karena *الظُّهُورُ* (tampak) berarti *الْعُلُوُّ* (tinggi), dikatakan *ظَهَرَ الدَّائِيَّةُ* (punggung binatang yang di-kendarai) karena ia terletak di atas, *ظَهَرَ الْأَرْضُ* (punggung bumi), yakni permukaannya, sebagaimana Firman Allah,

﴿وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكُوا عَلَى ظُهُرِهَا مِنْ دَابَّةٍ﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi suatu makhluk yang melata pun." (Fathir: 45).

Dhamir (kata ganti) *ha* *يُظْهِرُ*, apakah ia untuk Rasul atau untuk agama? Jika ia kembali kepada agama yang benar, maka siapa pun yang berperang untuk agama yang benar tersebut maka dialah yang tinggi, karena Allah berfirman, *"يُظْهِرُ"* Agar Dia memenangkannya." Dia akan memenangkan agama ini atas seluruh agama, lebih-lebih yang tidak beragama, karena yang tidak beragama lebih buruk dari yang beragama meskipun dengan agama yang batil. Jadi seluruh agama yang oleh pemeluknya diklaim benar akan diungguli oleh Islam, lebih-lebih yang tidak beragama.

Jika *dhamir*nya kembali kepada Rasul, maka Allah memenangkan RasulNya, karena dia membawa agama yang benar.

Berdasarkan kepada kedua kemungkinan tersebut siapa yang berpegang kepada agama yang benar, maka dia akan menang dan tinggi. Siapa yang mencari kemuliaan pada selainnya maka dia mencari kehinaan, karena tiada kemenangan, kemuliaan dan kehormatan kecuali dengan agama yang benar ini. Oleh karena itu aku mengajakmu wahai saudaraku untuk berpegang teguh kepada agama Allah, lahir dan batin; dalam ibadah, akhlak dan tingkah laku serta dalam berdakwah kepadaNya sehingga agama ini menjadi tegak dan umat ini menjadi lurus.

[5]. *كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا* (Cukuplah Allah sebagai saksi), ahli bahasa berkata, "*ba*" di sini adalah tambahan *رَائِدَةٌ*, fungsinya adalah memperhalus kata-kata dan menunjukkan arti sangat cukup dan asalnya adalah *كَفَى* الله."

شَهِيدًا adalah *tamyiz* hasil gubahan dari *fa'il* (pelaku) karena asalnya adalah *وَكُنْتُ شَهِيدًا* الله. Penulis menghadirkan ayat ini; jika ada yang bertanya, "Apa keterkaitan antara 'Cukuplah Allah sebagai saksi'

dengan 'agar Dia memenangkannya di atas seluruh agama?'"

Jawabannya: Keterkaitannya jelas karena Nabi hadir menyeru kepada manusia:

مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي دَخَلَ النَّارَ.

"Barangsiapa menaatiku, niscaya dia masuk surga dan barangsiapa yang mendurhakaiku, niscaya masuk neraka."¹

Dan dengan bahasa kondisi riil (seakan) beliau mengatakan, "Barangsiapa menaatiku maka aku menjadikannya damai dan selamat dan barangsiapa yang mendurhakaiku maka aku memeranginya." Nabi memerangi manusia dengan agama ini, menghalalkan darah, harta, wanita dan anak-anak mereka, dan dalam semua itu beliau ditolong, didukung Allah, menang dan tidak kalah. Dikukuhkannya beliau untuk berkuasa di muka bumi ini oleh Allah, merupakan kesaksian riil dariNya bahwa beliau adalah benar dan bahwa agamanya adalah benar, karena siapa pun yang berdusta dan mengada-ada atas nama Allah, akibatnya adalah kekalahan, kehinaan dan kebinasaan. Perhatikanlah nabi-nabi palsu, bagaimana kesudahan bagi mereka? Hina, dan binasa. Musailamah al-Kadzdzab, al-Aswad al-Ansi dan lain-lain yang mengaku sebagai nabi, semuanya terkikis, kedok mereka terbongkar dan dijauhi oleh kebenaran dan taufik. Akan tetapi perhatikanlah Nabi Muhammad ﷺ ini, keadaannya justru sebaliknya. Dakwah beliau *alhamdulillah* tetap abadi sampai saat ini. Kami memohon kepada Allah agar meneguhkan kita semua di atasnya, bahkan sampai Hari Kiamat. Ia akan tetap kokoh dan berkibar. Dengan dakwahnya sampai hari ini darah dan harta orang-orang kafir yang memusuhinya dihalalkan, wanita dan anak-anak mereka ditawan. Inilah kesaksian sejati dari Allah. Allah tidak mengazabnya, tidak menghinakannya dan tidak pula mendustakannya. Oleh karena itulah kesaksian Allah وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا hadir setelah, لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ (Agar Dia memenangkannya di atas seluruh agama).



¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-I'tisham, Bab al-Iqtida` bi Sunani Rasulullah ﷺ*.

أَشْهَدُ ⁽¹⁾ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ⁽²⁾، وَحْدَهُ ⁽³⁾، لَا شَرِيكَ لَهُ ⁽⁴⁾، إِقْرَارًا بِهِ ⁽⁵⁾
وَتَوْحِيدًا ⁽⁶⁾، وَأَشْهَدُ ⁽⁷⁾ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ ⁽⁸⁾ وَرَسُولُهُ ⁽⁹⁾ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ ⁽¹⁰⁾، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ ⁽¹¹⁾، وَسَلَّمَ ⁽¹²⁾ تَسْلِيمًا مَزِيدًا ⁽¹³⁾.

Aku bersaksi ⁽¹⁾ bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah ⁽²⁾ semata ⁽³⁾ tiada sekutu bagiNya ⁽⁴⁾ sebagai penetapan (ikrar) ⁽⁵⁾ pernyataan tauhid ⁽⁶⁾, dan aku bersaksi ⁽⁷⁾ bahwa Muhammad adalah hambaNya ⁽⁸⁾ dan utusanNya ⁽⁹⁾ Semoga shalawat Allah tercurah kepadanya ⁽¹⁰⁾ kepada keluarganya dan sahabatnya ⁽¹¹⁾ dan semoga salamNya ⁽¹²⁾ yang lebih ⁽¹³⁾ tercurahkan kepadanya.

[1]. أَشْهَدُ (Aku bersaksi) maksudnya, artinya aku menetapkan (mengikrarkan) dengan hati dan mengucapkan dengan lisan; karena kesaksian adalah ucapan dan pemberitahuan tentang apa yang ada di hati.

Di depan hakim misalnya Anda bersaksi bahwa hak ini milik fulan atas fulan. Di sini Anda bersaksi dengan lisan yang mengungkapkan apa yang ada di hati. Kesaksian dipilih bukan pengakuan karena kesaksian berasal dari menyaksikan sesuatu, berarti menghadiri dan melihatnya. Jadi orang yang mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya tersebut dengan lisannya seolah-olah menyaksikan sendiri hal itu dengan matanya.

[2]. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), maksudnya, tidak ada sesembahan yang haq selain Allah. Berdasarkan hal ini maka *khavar* 'ي' tak terlihat dan lafazh 'Allah' adalah penggantinya (*badal*).

[3]. وَحْدَهُ (Semata) dari segi makna, ini adalah penegasan untuk penetapan (*itsbat*).

[4]. لَا شَرِيكَ لَهُ (Tiada sekutu bagiNya), adalah penegasan untuk peniadaan (*nafiy*).

[5]. إِقْرَارًا بِهِ (Sebagai penetapan ikrar) Ini adalah *mashdar*, bisa kamu katakan bahwa ia adalah *maf'ul muthlaq* (obyek umum) karena secara makna ia adalah *mashdar* bagi أَشْهَدُ. Orang-orang ahli Nahwu

berkata, Jika *mashdar* mengandung makna *fi'il* (kata kerja) meski lafazhnya berbeda, maka ia adalah *mashdar* secara makna atau *maf'ul muthlaq*. Jika satu makna dan lafazhnya sama, maka ia adalah *mashdar lafzhi*. Kalau dikatakan ثَمْتُ قِيَانَا maka قِيَانَا adalah *mashdar lafzhi*, kalau dikatakan ثَمْتُ وَفَرْنَا maka وَفَرْنَا adalah *mashdar maknaawi*. Begitu pula jika dikatakan جَلَسْتُ جُلُوسًا dan جَلَسْتُ فَعْرًا, yang pertama *lafzhi* dan yang kedua *maknaawi*."

[6]. وَتَزَجِيدَا (Pernyataan tauhid) ini adalah *mashdar* penguat ucapan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

[7]. أَشْهَدُ (Aku bersaksi), penjelasannya sama dengan أَشْهَدُ sebelumnya.

[8]. Muhammad ialah bin Abdullah bin Abdul Muththalib al-Quraisy al-Hasyimi, keturunan Ismail bin Ibrahim ﷺ, manusia yang paling mulia.

Nabi yang mulia ini adalah hamba dan utusan Allah, dia adalah orang nomor satu dalam beribadah kepada Allah dan paling mantap dalam mewujudkan *ubudiyah* kepadaNya. Beliau melakukan *qiyamul lail* sampai kedua telapak kaki beliau bengkok. Beliau ditanya, "Mengapa engkau melakukan hal ini padahal Allah telah mengampuni dosamu, baik yang telah berlalu atau yang akan datang?" Beliau menjawab,

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟

"Apakah aku tidak (boleh) menjadi seorang hamba yang pandai bersyukur?"¹

Allah memuji hamba yang bersyukur ketika Dia berfirman tentang Nabi Nuh ﷺ,

إِنَّكَ كَانَتْ عَبْدًا شَكُورًا ﴿٢﴾

"Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (Al-Isra': 3).

Nabi ingin mencapai target tersebut. Beliau ingin beribadah

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tahajjud, Bab Qiyam an-Nabi* ﷺ; dan Muslim, *Kitab al-Munaqin, Bab Iksar al-A'mal wa al-Ijtihad fi ath-Tha'ah*.

kepada Allah dengan ibadah yang sebenar-benarnya. Oleh karena itu beliau adalah orang yang paling bertakwa, paling takut kepada Allah dan paling ingin meraih apa yang ada di sisiNya. Maka beliau adalah hamba Allah. Konsekuensinya adalah bahwa beliau tidak memiliki kuasa untuk mendatangkan manfaat atau mudarat untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain. Beliau tidak memiliki hak *rububiyah* sedikit pun. Beliau adalah seorang hamba yang membutuhkan Allah, fakir kepadaNya. Beliau memohon, meminta dan berdoa serta takut kepadaNya. Bahkan Allah memerintahkannya untuk memproklamirkan dan mendeklarasikan secara khusus bahwa dia tidak memiliki sedikit pun hak-hak *rububiyah*. Maka FirmanNya,

﴿قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ لَاسْتَكْمَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratannya kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratannya'." (Al-A'raf: 188).

Allah memerintahkannya untuk berkata,

﴿قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيَّ﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku'." (Al-An'am: 50).

Allah memerintahkannya untuk berkata,

﴿قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا ﴿٦١﴾ قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٦٢﴾ إِلَّا بَلَاغًا﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan suatu kemudaratannya pun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan.' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku, sekali-kali tiada seorang pun dapat melin-

dungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain dari padaNya.' Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan)." (Al-Jin: 21-23).

لَا (kecuali), adalah pengecualian yang *munqathi'* (terpisah). Sehingga maknanya, akan tetapi aku hanyalah menyampaikan risalah dari Allah.

Kesimpulannya adalah, bahwa Muhammad hanyalah hamba Allah, predikat beliau sebagai hamba ini mempunyai konsekuensi bahwa beliau tidak memiliki hak sedikit pun dari hak-hak *rububiyah* (ketuhanan).

Jika kedudukan Muhammad sebagai Rasulullah adalah demikian, maka bagaimana menurut Anda dengan hamba Allah yang lain? Jelas mereka tidak memiliki kuasa untuk mendatangkan manfaat dan mudarat, tidak untuk diri mereka sendiri dan tidak pula untuk orang lain, selama-lamanya. Dengan ini jelaslah bagi kita kebodohan orang-orang yang berdoa kepada selain Allah, dari kalangan para wali dan lain-lain.

[9]. وَرَسُولُهُ (Dan utusanNya) ini juga sifat yang tidak dimiliki seorang pun setelah Rasulullah ﷺ, karena beliau adalah penutup para Nabi, beliau adalah utusan Allah yang mencapai suatu tempat yang tidak dicapai oleh seorang pun, bahkan dari kalangan malaikat sebatas pengetahuan kami kecuali para malaikat penopang Arasy. Beliau sampai di atas langit ketujuh. Beliau sampai di tempat di mana beliau mendengar gesekan pena takdir, yang dengannya Allah menetapkan urusan makhlukNya. Tak seorang pun sebatas pengetahuan kami yang sampai ke derajat ini. Allah berbicara langsung dengan beliau tanpa perantara, Allah mengutusNya kepada seluruh makhluk, mendukungnya dengan mukjizat-mukjizat agung yang tidak diberikan kepada manusia atau seorang Rasul pun, yaitu al-Qur'an yang agung ini, di mana tidak satu pun mukjizat para Nabi terdahulu yang menandinginya.

Oleh karena itu Allah berfirman,

﴿وَقَالُوا لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ﴾

"Dan orang-orang kafir Makkah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.' Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka?" (Al-Ankabut: 50-51).

Ini mencukupi segala sesuatu, bagi orang yang memiliki hati atau menggunakan pendengarannya dan dia menyaksikan. Adapun orang yang berpaling, maka dia akan mengucapkan apa yang diucapkan oleh para pendahulunya, "Ini adalah dongeng orang-orang terdahulu."

Intinya adalah, bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Dengan beliau Allah menutup kenabian dan kerasulan sekaligus, karena jika kenabian yang lebih umum daripada kerasulan telah tiada maka kerasulan yang lebih khusus daripada kenabian otomatis juga tidak ada karena lenyapnya yang umum berkonsekuensi kepada lenyapnya yang khusus. Rasulullah ﷺ adalah penutup para Nabi.

[10]. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ Makna terbaik dari shalawat Allah kepada beliau adalah, apa yang diucapkan oleh Abul Aliyah, dia berkata, "Shalawat Allah kepada RasulNya adalah sanjunganNya kepadanya di hadapan malaikat-malaikatNya yang tertinggi."

Adapun orang yang menafsirkan shalawat Allah kepada Nabi adalah rahmatNya, maka pendapatnya tersebut lemah, karena rahmat Allah untuk setiap orang. Oleh karena itu para ulama bersepakat dibolehkannya mengatakan, "Semoga Allah merahmati fulan." Pada saat yang sama mereka berselisih tentang dibolehkannya mengucapkan, "Semoga shalawat Allah tercurah kepada fulan." Ini menunjukkan bahwa shalawat bukanlah rahmat. Ditambah lagi dengan Firman Allah,

﴿أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ﴾

"Mereka itulah yang mendapat berkah yang sempurna dan rahmat dari Rabb mereka." (Al-Baqarah: 157).

Di sini rahmat diathafkan (dirangkaikan) dengan shalawat dan

athaf menunjukkan perbedaan, jadi shalawat lebih khusus daripada rahmat, maka shalawat Allah kepada RasulNya adalah pujianNya kepadanya di hadapan malaikat-malaikat yang tinggi.

[11]. وَعَلَى آلِهِ (Kepada keluarganya) keluarga Nabi di sini adalah para pengikut agamanya. Makna ini jika disebutkan keluarga secara sendiri atau digabung dengan sahabat; maka ia bermakna para pengikut agamanya sejak Nabi diangkat sampai Hari Kiamat. Dalil yang menunjukkan bahwa آل (keluarga) di sini berarti para pengikut agama, adalah oleh Firman Allah,

﴿النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ۖ﴾ (١٦)

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'." (Al-Mu'minun: 46). Yakni orang-orang yang mengikuti agamanya.

Lain halnya jika آل (keluarga) dirangkai dengan para pengikut sekaligus, sebagaimana dikatakan, "Kepada keluarganya dan para pengikutnya." Maka yang dimaksud dengan keluarga di sini adalah Alul Bait, keluarga Rasulullah ﷺ.

Di sini Syaikhul Islam tidak mencantumkan para pengikut, dia hanya berkata, آلِهِ وَصَحْبِهِ (keluarganya dan sahabatnya). Maka kami menyatakan bahwa keluarga beliau di sini adalah para pengikut agamanya. Adapun sahabat, maka dia adalah semua orang yang bertemu Nabi ﷺ, beriman kepadanya dan mati di atas iman.

Diathafkannya (diindukkannya) sahabat kepada keluarga di sini termasuk *athaf* yang khusus kepada yang umum karena sahabat lebih khusus dari sekedar pengikut.

[12]. وَسَلَامٌ تَسْلِيمًا مَزِيدًا "Salam" mengandung keselamatan dari segala keburukan dan musibah. Shalawat mengandung tercapainya segala kebaikan. Dengan kata-kata ini Syaikhul Islam menggabungkan antara permohonan kepada Allah agar mewujudkan kebaikan-kebaikan untuk NabiNya -terkhusus pujiannya kepadanya di hadapan malaikat-malaikat yang tertinggi- dan melindunginya

dari segala keburukan dan musibah. Begitu pula untuk para pengikutnya.

Kata "shalawat" dan "salam" dari segi lafazh berbentuk berita akan tetapi dari segi makna berbentuk permohonan karena maksudnya adalah doa.

[13]. Ucapannya: مَرِيدًا (yang lebih) artinya tambahan atau yang lebih, maksudnya adalah salam yang lebih daripada shalawat. Maka ia adalah doa dengan keselamatan setelah shalawat.

Rasul menurut ulama adalah orang yang diwahyukan kepadanya dengan syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya.

Beliau diangkat sebagai Nabi dengan إقرأ dan sebagai Rasul dengan al-Muddatstsir. Dengan Firman Allah,

﴿أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam (pena). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-'Alaq: 1-5), beliau menjadi seorang nabi.

Dan dengan Firman Allah,

﴿يَا أَيُّهَا الْمَدِينُ ۝١ قُمْ فَأَنْذِرْ ۝٢﴾

"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!" (Al-Muddatstsir: 1-2), beliau menjadi seorang Rasul.



أَمَّا بَعْدُ⁽¹⁾، فَهَذَا⁽²⁾ اِغْتِقَادُ⁽³⁾ الْفِرْقَةِ⁽⁴⁾ النَّاجِيَةِ⁽⁵⁾ الْمَنْصُورَةِ⁽⁶⁾ إِلَى قِيَامِ
السَّاعَةِ⁽⁷⁾، أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ⁽⁸⁾.

Amma ba'du,⁽¹⁾ maka ini⁽²⁾ adalah keyakinan (i'tiqad)⁽³⁾ golongan⁽⁴⁾ yang selamat⁽⁵⁾ yang mendapat pertolongan,⁽⁶⁾ sampai Hari Kiamat⁽⁷⁾; Ahlus Sunnah wal Jama'ah⁽⁸⁾

[1]. أَمَّا بَعْدُ. أمّا (adapun), ini adalah pengganti isim syarat dan fi'ilnya, asumsinya adalah مَهْمَا يَكُنْ مِنْ شَيْءٍ (bagaimana pun atau apa pun urusannya).

Maka ucapan mereka "amma ba'du" berarti, bagaimanapun atau apa pun urusannya sesudah ini, maka ini adalah begini.

Berdasarkan ini, maka fungsi *fa`* adalah penghubung bagi kata yang menjadi jawaban bagi أمّا. Dan kalimat yang jatuh sesudah *fa`* berada dalam posisi *jazm* sebagai jawab syarat. Menurutku, ada kemungkinan lain untuk "Amma ba'du, maka ini..." yaitu bahwa أمّا sebagai huruf syarat dan *tafshil* (perincian) atau huruf syarat saja tanpa *tafshil*, maka ucapan selengkapannya adalah "Adapun setelah menyebutkan hal ini, maka aku menyebutkan yang berikut ini." Dalam kemungkinan ini kita tidak perlu memperkirakan adanya *fi'il syarat*, lalu kita katakan bahwa أمّا adalah huruf yang berdiri menggantikan kalimat.

[2]. هَذَا (maka ini) adalah isyarat kepada sesuatu yang ada. Pada waktu saya berkata, "Ini ..." berarti aku menunjuk kepada sesuatu yang riil lagi nyata.

Di sini penulis mencantumkan khutbah (pengantar) sebelum kitab, ia belum hadir di alam nyata. Bagaimana bisa demikian?

Aku katakan, bahwa para ulama menyatakan, jika penulis telah menulis kitab baru, setelah itu dia menulis mukadimah dan khutbah, maka apa yang dia tunjuk adalah sesuatu yang ada lagi nyata, ini tidak ada persoalan. Jika penulis belum menulis maka dia mengisyaratkan kepada makna-makna yang ada di benaknya yang akan dia tulis di buku bersangkutan. Menurutku dalam hal ini ada kemungkinan ketiga, yaitu bahwa penulis mengatakan hal

ini dengan melihat kepada keadaan lawan bicaranya, di mana penulis tidak berbicara kepadanya kecuali kitab itu telah muncul dan lahir. Jadi seolah-olah penulis berkata, "Maka yang ada di hadapanku adalah begini dan begini..."

Jadi ada tiga kemungkinan.

[3]. اِغْتِثَاذ (keyakinan), wazan اِغْتِثَال dari asal kata اَلْعَتَدُ yang berarti mengikat dan mengencangkan. Ini dari segi pecahan kata (*sharaf*). Adapun secara istilah, maka menurut mereka, i'tikad adalah hukum akal yang pasti. Dikatakan اِغْتِثَاذْتُ كَذَا (aku meyakini ini), yakni aku memastikan ini di dalam hatiku. Jadi ia adalah keputusan hati yang pasti. Jika ia sesuai dengan kenyataan, maka ia benar (*shahih*), jika menyelisihinya, maka ia rusak. Keyakinan kita bahwa Allah Esa adalah benar dan keyakinan orang-orang Nasrani bahwa Allah adalah satu dari tiga oknum adalah batil, karena ia menyelisihinya kenyataan. Hubungan makna secara istilah dengan makna secara bahasa adalah jelas, karena orang yang meyakini sesuatu di dalam hatinya seolah-olah dia mengikatnya dengan kuat sehingga ia tidak lepas darinya.

[4]. اَلْفِرْقَةُ dengan *fa`* dibaca *kasrah*, berarti golongan (اَلطَّائِفَةُ), Firman Allah,

﴿فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ﴾

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang." (At-Taubah: 122).

Adapun اَلْفِرْقَةُ dengan *fa`* dibaca *dhammah*, maka ia dari اَلْاِفْتِرَاقِ (perpecahan).

[5]. اَلنَّاجِيَةُ: Isim *fa'il* dari نَجَا, yang bermakna selamat, yaitu di dunia selamat dan bebas dari bid'ah dan di akhirat selamat dari api neraka.

Makna ini adalah bahwa sabda Nabi ﷺ,

سَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً. قَالُوا: مَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

"Umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka, kecuali satu." Mereka bertanya, "Siapa golongan itu ya Rasulullah?" Nabi bersabda, "Mereka adalah orang yang berpijak pada ajaran yang aku dan sahabatku pegang."¹

Hadits ini menjelaskan makna النَّاجِيَّة (yang selamat). Barangsiapa yang berpegang pada atas ajaran yang sama dengan ajaran Nabi dan sahabat-sahabatnya, maka ia selamat dari bid'ah. Sabdanya, "Semuanya di neraka kecuali satu," jika ia selamat dari neraka. Jadi keselamatan disini adalah keselamatan dari bid'ah di dunia dan keselamatan dari api neraka di akhirat.

[6]. الْمَنْصُورَةُ (yang mendapat pertolongan): Penulis mengungkapkan dengannya karena ia sesuai dengan hadits di mana Nabi bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ.

"Akan senantiasa ada sekelompok orang dari umatku yang tegak di atas kebenaran dalam keadaan menang."² Menang berarti mendapat pertolongan berdasarkan Firman Allah تَعَالَى,

﴿فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ﴾ (١٤)

"Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman dalam menghadapi musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Ash-Shaf: 14).

Yang menolongnya adalah Allah, para malaikat dan orang-orang yang beriman, maka kelompok tersebut selalu diberi kemenangan sampai Hari Kiamat, golongan itu mendapat pertolongan dari Allah, para malaikat dan hamba-hamba Allah yang beriman bahkan seseorang mungkin saja ditolong dengan jin, ia (jin) menolongnya dan menakut-nakuti musuhnya.

[7]. إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ (sampai Hari Kiamat), yakni ia selalu dimenangkan sampai Hari Kiamat tiba.

¹ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Iman, Bab Ma Ja'a Fi Iftiraq Hazdhihi al-Ummah*, dan al-Lalika'i dalam *Syarah I'tiqad Ahlus Sunnah*, no. 147 dan al-Hakim 1/129.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Manaqib, Bab Su'al al-Musyrikin an Yuriyahum an-Nabi* ﷺ ayah, dan Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Qauluhu* ﷺ: La Tazalu thaifatun...."

Di sini muncul pertanyaan, yaitu bahwa Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa Kiamat tiba pada waktu manusia telah menjadi manusia buruk,¹ Kiamat tidak datang sehingga tidak ada lagi yang mengucapkan, "Allah, Allah,"² maka bagaimana menggabungkan hal ini dengan ucapan syaikhul Islam, "Sampai Hari Kiamat."

Jawabannya: Bahwa yang dimaksud dengan "sampai Hari Kiamat" adalah sampai menjelang Hari Kiamat, berdasarkan sabda Nabi, *حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ*, "sehingga datanglah keputusan dari Allah." Atau maksudnya adalah, "Sampai Kiamat mereka" dan yang dimaksud dengan Kiamat di sini adalah kematian, karena siapa yang mati maka kiamatnya telah datang. Akan tetapi penafsiran yang pertama lebih dekat. Jadi mereka mendapat pertolongan (kemenangan) sampai menjelang Hari Kiamat. Kami memakai takwil ini karena adanya dalil, dan takwil berdasarkan dalil dibolehkan, karena semuanya adalah dari Allah.

[8]. أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ mereka dinisbatkan kepada "sunnah", karena mereka berpegang teguh dengannya dan mereka disebut "jamaah", karena mereka bersatu padu di atasnya.

Jika Anda mengatakan, bagaimana dikatakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena mereka adalah jamaah. Bagaimana sesuatu bisa disandarkan kepada dirinya sendiri?

Jawabannya: Pada dasarnya arti kata jamaah adalah berkumpul (bersatu). Ia adalah isim mashdar, ini pada dasarnya, kemudian dari dasar ini dipindah pemakaiannya menjadi kaum yang berkumpul. Jadi makna Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah Ahlus Sunnah wal Ijtima'. Mereka diberi nama Ahlus Sunnah, karena mereka berpegang kepadanya dan jamaah karena mereka bersatu di atasnya.

Oleh karena itu, golongan ini tidak terpecah-belah seperti yang terjadi pada ahli bid'ah. Kita lihat ahli bid'ah: seperti Jahmiyah, terpecah belah, Mu'tazilah terpecah belah, Rafidhah terpecah belah, ahli ta'thil pun terpecah belah. Lain halnya dengan golongan ini, ia bersatu di atas kebenaran, meskipun tetap terjadi perbedaan, akan tetapi perbedaan yang tidak menimbulkan mudarat, ia adalah per-

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Fitan, Bab Qurbi as-Sa'ah*.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Dzahab al-Iman Fi Akhiri az-Zaman*.

bedaan di mana sebagian tidak menyatakan sebagian yang lain sesat karenanya. Artinya, dada mereka tetap lapang karenanya. Benar, mereka pun berbeda pendapat dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan akidah seperti apakah Nabi melihat Allah dengan matanya atau tidak? Atau apakah siksa kubur untuk jasad dan ruh atau untuk ruh saja? Dan masalah-masalah yang lain di mana mereka berbeda pendapat padanya akan tetapi ia adalah masalah-masalah yang bisa dikatakan *furu'* (cabang) jika dibandingkan dengan yang *ushul* (pokok), ia tidak termasuk *ushul*. Di samping itu walaupun mereka berbeda pendapat mereka tidak saling menyatakan bahwa penyelisihnya adalah sesat, lain urusannya dengan ahli bid'ah.

Jadi, mereka berkumpul di atas sunnah, maka mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Dari ucapan penulis رحمته diketahui bahwa orang yang menyelisihi jalan mereka tidak termasuk ke dalam golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Asy'ariyah dan Maturidiyah misalnya, mereka tidak dianggap sebagai Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal ini, karena mereka menyelisihi ajaran Nabi dan para sahabat beliau dalam memahami sifat-sifat Allah berdasarkan hakikat sebenarnya.

Dari sini jelas tidak benar orang mengatakan bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah Salafiyun, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Ini salah. Kami katakan, mana mungkin ketiganya adalah Ahlus Sunnah sedangkan mereka berselisih? Bukankah sesudah kebenaran adalah kesesatan? Mana mungkin mereka semua adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sedangkan sebagian membantah sebagian yang lain? Ini jelas tidak mungkin kecuali jika menggabungkan antara dua perkara yang bertentangan adalah mungkin, maka itu benar, karena jika tidak, maka Ahlus Sunnah dari mereka hanyalah satu, siapa dia? Asy'ariyah atau Maturidiyah atau Salafiyah? Jawabnya, siapa yang sesuai dengan Sunnah, maka dialah Ahlus Sunnah dan siapa yang menyelisihinya, maka dia bukan Ahlus Sunnah. Di sini kami katakan bahwa Salafilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, gelar ini tidak bisa diberikan kecuali kepada mereka selama-lamanya. Suatu kata ditimbang dengan makna yang dikandungnya. Lihatlah, bagaimana mungkin orang yang menyelisihi Sunnah disebut Ahlus Sunnah? Mustahil! Bagaimana mungkin dikatakan tentang tiga

golongan yang berselisih bahwa mereka bersatu? Mana persatuannya? Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah Salaf itu sendiri dari segi akidah. Ia mencakup orang-orang yang datang berikutnya asalkan dia berpegang pada ajaran Nabi dan para sahabat; dia adalah Salafi.



وَهُوَ الْإِيمَانُ بِاللَّهِ ⁽¹⁾ وَمَلَائِكَتِهِ ⁽²⁾ وَكُتُبِهِ ⁽³⁾ وَرُسُلِهِ ⁽⁴⁾، وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ ⁽⁵⁾، وَالْإِيمَانُ بِالْقَدَرِ ⁽⁶⁾ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ ⁽⁷⁾.

Ia (i'tiqad Ahlus Sunnah) adalah beriman kepada Allah⁽¹⁾, malaikat-malaikatNya⁽²⁾, kitab-kitabNya⁽³⁾, rasul-rasulNya⁽⁴⁾, kebangkitan setelah kematian⁽⁵⁾, dan beriman kepada qadar⁽⁶⁾, yang baik dan yang buruk.⁽⁷⁾

[1]. Pokok akidah ini diletakkan oleh Nabi ﷺ untuk kita dalam jawaban beliau atas pertanyaan Jibril yang bertanya, apakah Islam? Apakah iman? Apakah ihsan? Dan kapan Kiamat? Nabi menjawab tentang iman,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Hendaknya kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir dan takdir baik dan buruknya."¹

الْإِيمَانُ بِاللَّهِ (beriman kepada Allah)." Iman dari segi bahasa menurut banyak kalangan adalah membenarkan. Aku membenarkan dan aku beriman adalah satu makna. Telah kami jelaskan dalam tafsir bahwa pendapat ini tidak shahih. Akan tetapi yang shahih, iman menurut bahasa adalah menetapkan sesuatu karena membenarkannya. Buktinya adalah, bahwa Anda berkata, "Aku beriman kepada ini, atau aku menetapkan ini atau aku membenarkan fulan, dan Anda tidak berkata aku beriman kepada fulan.

Jadi iman mengandung arti yang lebih dari sekedar membe-

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayan Arkan al-Islam wa al-Iman.

narkan. Ia adalah pengakuan yang berkonsekuensi kepada sikap menerima berita dan tunduk kepada hukum. Inilah iman. Kalau sekedar kamu beriman bahwa Allah itu ada, maka ini bukanlah iman, sampai keimanan tersebut berkonsekuensi kepada sikap menerima berita dan tunduk kepada hukum, jika tidak maka ia bukan iman.

Beriman kepada Allah mengandung empat perkara:

1. Beriman kepada adanya Allah ﷻ.
2. Beriman kepada *rububiyah*Nya, yakni Dialah satu-satu yang menyandang hak *rububiyah*.
3. Beriman kepada *uluhiyah*Nya, yakni Dialah satu-satunya yang berhak diibadahi.
4. Beriman kepada Asma` dan SifatNya.

Iman tidak mungkin terwujud kecuali dengan semua itu.

Barangsiapa yang tidak beriman kepada adanya Allah, maka dia bukanlah seorang Mukmin. Siapa yang beriman kepada adanya Allah, tetapi tidak beriman bahwa satu-satunya yang menyandang hak *rububiyah* adalah Allah, maka dia bukan seorang Mukmin. Barangsiapa beriman bahwa satu-satunya pemilik *rububiyah* adalah Allah, akan tetapi tidak beriman bahwa satu-satunya yang berhak diibadahi adalah Allah, maka dia bukan seorang Mukmin. Barangsiapa beriman bahwa satu-satunya pemilik *rububiyah* dan *uluhiyah* adalah Allah, akan tetapi dia tidak beriman kepada Asma` dan Sifat Allah, maka dia bukan seorang Mukmin, meskipun yang terakhir ini bisa menghilangkan iman secara total dan bisa pula hanya menghilangkan kesempurnaan iman.

Iman kepada adanya Allah:

Jika ada yang bertanya, apa dalil yang menunjukkan adanya Allah?

Kami jawab: Dalil atas wujud Allah adalah akal, indra dan syara'.

Tiga hal ini semuanya menunjukkan adanya Allah. Kalau Anda mau, maka bisa menambahkan fitrah. Jadi bukti atas wujud Allah ada empat: akal, indra, fitrah dan syara'. Kami menyebut syara' di bagian akhir, bukan karena ia tidak berhak dikedepankan, akan tetapi

karena kita berbicara kepada orang yang tidak beriman kepada syara'.

❁ Adapun dalil akal, maka kita katakan, apakah keberadaan semua yang ada ini dengan sendirinya atau ia ada secara tiba-tiba?

Kalau Anda menjawab, ada dengan sendirinya, maka itu mustahil secara akal selama ia tidak ada, mana mungkin ia ada sedangkan ia tidak ada? Yang tidak ada bukanlah sesuatu sehingga ia diadakan. Jadi mustahil ia mengadakan dirinya sendiri. Kalau kamu menjawab, ia ada secara tiba-tiba, maka itu juga mustahil. Hai orang yang mengingkari, apakah pesawat terbang, rudal, mobil dan perlengkapan dengan segala macam bentuknya, apakah semua ini ada secara tiba-tiba? Dia pasti menjawab tidak mungkin. Maka sama halnya dengan burung-burung, gunung-gunung, matahari, rembulan, bintang-bintang, pohon, batu, pasir, laut dan sebagainya. Tidak mungkin ia ada secara tiba-tiba.

Dikisahkan ada sekelompok orang dari aliran (sekte) Sumaniyah (yang atheis) yang berasal dari India, datang kepada Imam Abu Hanifah rahimahullah, mereka mendebat Abu Hanifah dalam penetapan adanya pencipta. Abu Hanifah sendiri termasuk di antara ulama yang sangat cerdas. Dia menjanjikan agar mereka datang satu atau dua hari mendatang. Pada hari yang disepakati mereka datang. Mereka bertanya kepada Abu Hanifah, "Apa jawabanmu?" Abu Hanifah menjawab, "Aku sedang memikirkan sebuah perahu yang sarat dengan muatan dan makanan. Ia membelah air sampai ia merapat di pelabuhan. Ia pulang pergi dengan muatan yang sarat akan tetapi tidak ada nahkodanya dan tidak ada ABKnya.

Mereka berkata, "Ini yang kamu pikirkan?" Abu Hanifah menjawab, "Benar." Mereka berkata, "Kalau begitu kamu tidak berakal. Apakah masuk akal ada perahu yang datang pulang pergi tanpa nahkoda? Ini tidak masuk akal." Abu Hanifah berkata, "Bagaimana kalian tidak mengerti ini sedang kalian mengerti bahwa langit, matahari, rembulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon, binatang dan semua manusia tanpa pencipta?" Mereka pun tahu bahwa Abu Hanifah berbicara kepada mereka dengan cara berpikir mereka sendiri. Mereka pun tak mampu menjawabnya.

Seorang Arab pedalaman ditanya, "Dengan apa kamu me-

ngetahui Tuhanmu?" Dia menjawab, "Jejak kaki adalah bukti adanya orang yang pernah berjalan. Kotoran unta adalah bukti adanya unta. Maka langit dengan bintang-bintangnya, bumi dengan jalan-jalannya dan laut dengan ombaknya, apakah itu tidak menunjukkan adanya Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat?"

Oleh karena itu Allah berfirman,

﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ﴾ (٣٥)

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (At-Thur: 35).

Jadi secara pasti akal membuktikan adanya Allah.

● Adapun dalil indra yang menunjukkan adanya Allah adalah dikabulkannya doa seseorang dimana dia berkata, "Ya Rabbi," dia memohon sesuatu kemudian permohonannya dikabulkan. Ini adalah bukti riil, dia sendiri tidak berdoa kecuali kepada Allah lalu Allah mengabulkan doanya dan dia melihat dengan mata kepalanya sendiri. Kita pun telah mendengar orang-orang yang telah mendahului kita dan orang-orang di zaman ini, bahwa Allah mengabulkan doanya.

Ketika Rasulullah sedang berkhotbah, masuklah seorang Arab badui, dia berkata, "Harta benda telah hancur, jalan-jalan pun telah terputus. Berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami." Anas berkata, "Demi Allah, di langit tidak ada awan bahkan secuil pun tidak ada, antara kami dengan Sala' -gunung Madinah yang dari arahnya awan muncul- tidak ada rumah atau tempat tinggal... sejurus setelah doa Rasulullah, muncullah awan tebal seperti perisai. Ia naik ke langit, mengembang lalu terlihat kilat dan terdengar guruh maka hujan pun turun. Rasulullah belumlah turun (dari mimbar), kecuali air hujan menetes dari jenggot beliau."¹

Ini adalah perkara riil yang menunjukkan secara nyata adanya pencipta dan itu adalah dalil indrawi.

Hal seperti ini di dalam al-Qur'an banyak didapatkan, seperti

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾ (٨٣)

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Istisqa'*, Bab *al-Istisqa' fi Khutbah al-Jum'at*; Muslim, *Kitab Shalat al-Istisqa'*, Bab *ad-Du'a' fi al-Istisqa'*.

﴿فَاسْتَجَبْنَا لَهُ﴾

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Rabbnya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Rabb yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang.' Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu." (Al-Anbiya': 83-84). Dan ayat-ayat lain yang banyak.

☉ Adapun dalil fitrah, maka mayoritas manusia di mana fitrah mereka tidak menyimpang, beriman kepada adanya Allah, bahkan ternak yang bisu pun beriman kepada wujud Allah. Kisah semut dengan Nabi Sulaiman ﷺ menunjukkan hal itu. Suatu kali Sulaiman keluar untuk memohon hujan. Dia melihat seekor semut telentang dengan mengangkat kakinya ke langit. Semut ini berkata, "Ya Allah aku adalah salah satu makhlukMu, maka janganlah Engkau menahan airMu dari kami." Sulaiman berkata, "Kita pulang, karena kalian akan diturunkan air dengan doa selain kalian."

Fitrah (manusia) telah difitrahkan untuk mengenal dan men-tauhidkan Allah.

Allah telah mengisyaratkan hal ini dalam FirmanNya,

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ نَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ﴾

"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah),' atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka'." (Al-A'raf: 172-173).

Ayat ini menunjukkan bahwa fitrah manusia difitrahkan di atas kesaksian terhadap adanya Allah dan rububiyahnya. Sama saja,

apakah kita katakan bahwa Allah mengeluarkan mereka dari punggung Adam dan meminta kesaksian mereka atau kita katakan bahwa itu adalah pengakuan yang Allah susun di dalam fitrahNya. Yang jelas, ayat ini menunjukkan bahwa manusia mengenal Tuhannya dengan fitrahnya.

❖ Adapun dalil syara', maka syariat Allah yang dibawa para Rasul yang mengandung segala apa yang baik bagi manusia menunjukkan bahwa yang menurunkannya adalah Tuhan yang Maha Pengasih lagi Mahabijaksana, lebih-lebih al-Qur'an yang mulia ini, di mana tak seorang pun dari kalangan jin dan manusia yang mampu menghadirkan kitab yang semisalnya.

Ini adalah empat dalil yang menunjukkan wujud Allah.

[2]. الْمَلَائِكَةُ (malaikat-malaikatNya). ملائكة adalah jamak dari ملاك dan asal ملاك adalah مَلَكٌ karena ia dari kata الْأَزْكَى yang dalam bahasa berarti الرِّسَالَةُ, Firman Allah ﷻ,

﴿جَاعِلِ الْمَلَائِكَةَ رُسُلًا أُولِي أَجْنَحَةٍ مَّتَنًى وَثَلَاثَ وَرُبْعَ﴾

"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat." (Fathir: 1).

Malaikat adalah alam ghaib. Allah menciptakan mereka dari cahaya, Allah menjadikan mereka selalu taat dan tunduk kepadaNya. Masing-masing dari mereka memiliki tugas yang Allah khususkan untuknya. Di antara tugas mereka yang kita ketahui adalah:

Pertama, Jibril: Ditugaskan mengemban wahyu, ia menyampaikan dari Allah kepada para Rasul.

Kedua, Israfil: Peniup sangkakala, di samping itu ia adalah salah satu malaikat pemikul Arasy.

Ketiga, Mika'il: Yang ditugaskan mengurus hujan dan tumbuh-tumbuhan.

Ketiga malaikat ini bertugas mengurus kehidupan. Jibril bertugas menyampaikan wahyu yang mengandung kehidupan hati. Mikail pembagi hujan dan tumbuh-tumbuhan yang merupakan kehidupan bumi dan Israfil peniup sangkakala yang menghidupkan orang-orang pada Hari Kebangkitan.

Oleh karena itu Nabi bertawasul dengan rububiyah Allah terhadap mereka pada doa iftitah dalam shalat malam. Nabi membaca, **اَللّٰهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيْلَ وَمِيكَائِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ، فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ. إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.**

"Ya Allah Rabb Jibril, Mika'il dan Israfil. Wahai Pencipta langit dan bumi. Wahai Rabb yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Engkau yang menjatuhkan hukum (untuk memutuskan) apa yang mereka (orang-orang kristen dan yahudi) pertentangkan. Tunjukkanlah aku pada kebenaran apa yang dipertentangkan dengan izin dariMu. Sesungguhnya Engkau menunjukkan pada jalan yang lurus bagi orang yang Engkau kehendaki."¹

Inilah doa yang Nabi ucapkan pada qiyamul lail dengan bertawasul dengan rububiyah Allah terhadap mereka.

Kita juga mengetahui bahwa di antara malaikat ada yang ditugaskan mencabut nyawa manusia atau mencabut nyawa setiap pemilik nyawa. Mereka adalah malaikat maut dan teman-temannya, dan tidak perlu diberi nama Izrail, karena tidak ada dalil shahih dari Nabi yang menyatakan bahwa namanya adalah Izrail.

Firman Allah ﷻ,

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ﴾ (١١)

"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'am: 61).

Juga Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ يَتَوَفَّنَا مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ﴾

"Katakanlah, 'Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu'." (As-Sajdah: 11).

Firman Allah,

﴿اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا﴾

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin, Bab ad-Du'a' fi Shalat al-Lail wa Qiyamihi*.

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya." (Az-Zumar: 42).

Tidak ada pertentangan di antara ketiga ayat di atas, karena malaikat mencabut nyawa; jika malaikat maut mencabut nyawa dari jasad, maka di sisinya ada malaikat-malaikat lain. Jika yang bersangkutan adalah termasuk penduduk Surga maka para malaikat tersebut membawa minyak wangi dan kafan dari surga. Mereka mengambil ruh yang baik tersebut dan meletakkannya di kafan tersebut lalu mereka naik membawanya kepada Allah sehingga mereka tiba di hadapan Allah, kemudian Allah berfirman, "Catatlah kitab hambaKu di Illiyin (tempat tinggi dalam surga) dan kembalikanlah ke bumi." Lalu ruh tersebut kembali ke jasadnya untuk menghadapi ujian; siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu? Jika mayit tersebut bukan seorang Mukmin -naudzubillah- maka malaikat maut turun diiringi malaikat dengan minyak busuk dan kafan dari Neraka. Mereka mengambil nyawanya dan meletakkannya di kafan tersebut, kemudian membawanya naik ke langit, akan tetapi pintu langit ditutup di hadapannya dan ia pun dicampakkan di bumi. Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ﴾

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka seolah-olah ia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Al-Hajj: 31).

Kemudian Allah berfirman, "Tulislah kitab hambaKu di Sijjin."¹ Semoga Allah memberi kita keselamatan.

Para malaikat tersebut bertugas mengambil nyawa dari malaikat maut jika dia telah mencabutnya, malaikat mautlah yang secara langsung mencabut nyawa, jadi tidak ada pertentangan dan yang memerintahkan adalah Allah. Jadi pada hakikatnya Allah-lah yang mewafatkan.

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad 4/287; Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah, Bab Fi al-Mas' alati Fi al-Qabri*, al-Hakim 1/93, dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain," dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi ash-Shahih." 3/49.

Di antara mereka terdapat malaikat-malaikat yang berkeliling di muka bumi mencari *halakah-halakah* dzikir, jika mereka menemukan *halakah* dzikir dan ilmu, maka mereka pun ikut duduk.¹

Ada pula malaikat-malaikat yang mencatat amal manusia,

﴿وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۝ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۝ يَعْلَمُونَ مَا تَعْمَلُونَ ۝﴾

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Infithar: 10-12).

﴿مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۝﴾

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaaf: 18).

Salah seorang sahabat dan murid Imam Ahmad datang menjenguk Imam Ahmad rahmatullahi yang sedang sakit, dia melihat Imam Ahmad merintih karena sakit, dia berkata, "Wahai Abu Abdullah, kamu merintih sedangkan Thawus berkata, 'Sesungguhnya malaikat menulis sampai rintihan orang sakit, karena Allah berfirman,

﴿مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۝﴾

'Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." Maka Imam Ahmad pun berhenti merintih dan menahan rasa sakitnya.

﴿مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ﴾ : adalah tambahan yang berfungsi menegaskan keumuman, artinya ucapan apa pun yang kamu katakan, ia ditulis dan dibalas dengan balasan baik atau buruk tergantung ucapan yang dikatakan.

Ada pula malaikat yang bergiliran menjaga Bani Adam di malam dan siang,

﴿لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۝﴾

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya

¹ Dinwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat*, Bab *Fadhlu dzikrillah* rahmatullahi; Muslim, *Kitab ad-Da'awat*, Bab *Fadhlu Majalis adz-Dzikr*.

bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." (Ar-Ra'd: 11).

Ada pula malaikat yang ruku' dan sujud kepada Allah di langit. Nabi bersabda,

أَطَّتِ السَّمَاءُ، وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَتَّطَّ.

"Langit berderit dan ia memang pantas untuk berderit."

أَلَا طُطُّ adalah derit pelana. Jika punggung unta sarat dengan muatan yang berat, maka Anda akan mendengar derita akibat beratnya beban. Rasulullah bersabda,

أَطَّتِ السَّمَاءُ، وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَتَّطَّ، مَا مِنْ مَوْضِعٍ أَرْبَعِ أَصَابِعِ مِنْهَا، إِلَّا وَفِيهِ مَلَكٌ قَائِمٌ لِلَّهِ أَوْ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ.

"Langit berderit dan ia memang pantas untuk berderit; tidak ada tempat yang lebarnya empat jari darinya, kecuali padanya terdapat malaikat yang berdiri, atau rukuk, atau sujud kepada Allah."¹

Langit dengan keluasannya penuh dengan para malaikat tersebut.

Oleh karena itu Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang Baitul Makmur yang beliau lewati pada waktu Mi'raj. Beliau bersabda tentangnya,

يَطُوفُ بِهِ (أَوْ قَالَ: يَدْخُلُهُ) سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ كُلُّ يَوْمٍ، ثُمَّ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ.

"Ia dikelilingi (atau beliau bersabda, ia dimasuki) tujuh puluh ribu malaikat setiap harinya kemudian mereka tidak kembali lagi kepadanya, karena itu adalah kali terakhir bagi mereka."²

Maknanya adalah bahwa setiap hari Baitul Makmur dikunjungi oleh tujuh puluh ribu malaikat selain yang mengunjunginya kemarin, mereka tidak kembali kepadanya selama-lamanya, datang

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad 5/173, at-Tirmidzi, Kitab az-Zuhd, Bab Qauluhu ﷺ, "لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَنَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا (Jika kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan tertawa sedikit)" dan Ibnu Majah, Kitab az-Zuhd, Bab al-Huzn wa al-Buka'.

² Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab al-Iman, bab Isra'.

malaikat yang lain selain mereka. Ini menunjukkan banyaknya jumlah malaikat. Oleh karena itu Allah berfirman,

﴿وَمَا يَعْلَمُ جُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ﴾

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri." (Al-Muddatstsir: 31).

Ada pula malaikat yang menjaga surga dan menjaga neraka. Penjaga neraka bernama Malik. Penduduk neraka berkata,

﴿بِمَلِكٍ لِّيَقْضِيَ عَلَيْنَا رَبُّكَ﴾

"Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja." (Az-Zukhruf: 77).

Yakni hendaknya Dia mematikan dan membinasakan kami. Mereka memohon kepada Allah agar mematikan mereka, karena mereka berada dalam azab yang tak tertahankan. Malik menjawab,

﴿إِنَّكُمْ مَنكُوثُونَ﴾

"Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." (Az-Zukhruf: 77).

Kemudian dikatakan kepada mereka,

﴿لَقَدْ جِئْتَكُمْ بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَارِهُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami benar-benar telah membawa kebenaran kepada kamu tetapi kebanyakan di antara kamu benci kepada kebenaran itu." (Az-Zukhruf: 78).

Yang penting, kita wajib beriman kepada malaikat.

Bagaimana beriman kepada malaikat?

Beriman bahwa mereka adalah alam ghaib yang tidak terlihat, dan terkadang terlihat, hanya saja pada dasarnya mereka adalah alam ghaib yang diciptakan dari cahaya. Mereka ditugaskan dengan apa yang Allah bebaskan kepada mereka, mereka patuh kepada Allah secara total,

﴿لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾

"Dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

(At-Tahrim: 6).

Begitu pula kita beriman kepada nama-nama malaikat yang kita ketahui namanya, dan beriman kepada tugas-tugas mereka yang kita ketahui. Kita harus mengimani hal itu sesuai dengan ilmu kita.

Para malaikat adalah jasad, dalilnya adalah Firman Allah,

﴿جَاعِلِ الْمَلٰٓئِكَةِ رُسُلًا اُولٰٓئِىْ اُخۡبِرُوۡا﴾

"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap." (Fathir: 1).

Nabi telah melihat Jibril dalam bentuk aslinya dengan enam ratus sayap yang memenuhi ufuk.¹ Ini membantah pendapat yang berkata bahwa malaikat hanyalah ruh.

Kalau ada yang bertanya apakah malaikat berakal? Maka kami katakan kepada si penanya, apakah kamu berakal? Pertanyaan ini hanya diucapkan oleh orang gila. Allah berfirman,

﴿لَا يَعْصُونَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾

"Dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim: 6).

Apakah Allah memuji mereka dengan pujian ini sedang mereka tidak mempunyai akal?

﴿يُسَبِّحُونَ اَلۡلَّيۡلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفۡتُرُونَ﴾

"Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (Al-Anbiya': 20).

Apakah kita berkata bahwa mereka tidak berakal? Mereka melakukan dan menaati perintah Allah, mereka menyampaikan wahyu lalu kita berkata mereka tidak berakal. Yang lebih berhak dikatakan tidak berakal adalah orang yang mengatakan bahwa malaikat tidak berakal.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab Bad'i al-Khalq, Bab Idza Qala Ahadukum "amin" wa al-Mala'ikah fi as-Sama'.

[3]. وَكِتَابِهِ (kitab-kitabNya), yakni kitab-kitab suci yang Allah turunkan bersama para rasul:

Setiap rasul memiliki kitab suci, Firman Allah ﷻ,

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (keadilan)." (Al-Hadid: 25).

Ini menunjukkan bahwa setiap rasul diberi kitab suci, hanya saja kita tidak mengetahui semua kitab-kitab suci tersebut. Yang kita kenal hanya *suhuf* Ibrahim dan Musa, Taurat, Injil, Zabur dan al-Qur'an. Semuanya adalah enam, karena *suhuf* Musa diperselisihkan, ada yang berpendapat bahwa ia adalah Taurat, ada yang berpendapat *Shuhuf* Musa tersebut bukan Taurat. Jika ia adalah taurat maka ia berjumlah lima, jika bukan maka ia berjumlah enam. Walaupun demikian kita beriman kepada semua kitab yang Allah turunkan kepada para rasul, meski kita tidak mengetahui namanya. Kita beriman secara global.

[4]. وَرُسُلِهِ (rasul-rasulNya). Rasul Allah adalah orang-orang yang diberi wahyu dengan syariat oleh Allah dan memerintahkan mereka untuk menyampaikannya. Rasul yang pertama adalah Nuh ﷺ dan penutupnya adalah Muhammad ﷺ.

Dalil bahwa Nuh adalah Rasul pertama adalah Firman Allah,

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya." (An-Nisa': 163).

Yakni wahyu seperti yang Kami wahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya. Ia adalah wahyu risalah,

Dan Firman Allah,

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النَّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab." (Al-

Hadid: 26).

"Kepada keturunan keduanya," yakni keturunan Nuh dan Ibrahim, yang sebelum Nuh bukan dari keturunan Nuh.

Begitu juga Firman Allah,

﴿وَقَوْمٌ نُّوحٌ مِنْ قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ﴾ (٤٦)

"Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik." (Adz-Dzariyat: 46).

Bisa saja kita berkata bahwa FirmanNya, "مِنْ قَبْلُ" menunjuk-kan apa yang telah dijelaskan.

Jadi dari al-Qur'an terdapat tiga dalil yang berbicara bahwa Nuh adalah Rasul pertama. Adapun dari as-Sunnah, maka hadits syafa'at menetapkan hal ini, "Orang-orang di Padang Mahsyar berkata kepada Nuh, 'أَنْتَ أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ' 'Engkau adalah Rasul pertama yang diutus oleh Allah kepada penduduk bumi.'"¹ Ini jelas.

Sedangkan Adam hanya seorang Nabi, bukan Rasul.

Adapun Idris maka banyak ahli sejarah dan sebagian ahli tafsir yang menyatakan bahwa dia sebelum Nuh, bahwa Idris termasuk kakek Nuh, akan tetapi ini adalah pendapat yang sangat lemah, karena al-Qur'an dan as-Sunnah membantahnya. Dan yang benar adalah apa yang kami jelaskan.

Rasulullah terakhir adalah Muhammad ﷺ berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ﴾

"Tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi." (Al-Ahzab: 40).

Allah tidak berfirman, "Dan penutup para rasul." Karena jika kenabian ditutup, maka kerasulan lebih layak untuk ditutup.

Jika Anda berkata, "Isa ﷺ akan turun di akhir zaman² dan dia seorang rasul, bagaimana jawabannya?"

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Kalamullah Ma'a al-Anbiya' i Yaum al-Qiyamah*; Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Adna Ahlu al-Jannah manzilan*.

² Berdasarkan riwayat al-Bukhari, *Kitab al-Buyu', Bab Qatlu al-Khinzir*; Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Nuzul Isa bin Maryam*.

Kami jawab: Isa tidak turun dengan membawa syariat baru, akan tetapi dia berhukum dengan syariat Muhammad ﷺ.

Jika ada yang bertanya, sudah disepakati bahwa umat terbaik setelah Nabi ﷺ adalah Abu Bakar, sedangkan Isa berhakim kepada syariat Muhammad, jadi Isa adalah pengikut Muhammad, bagaimana bisa dikatakan bahwa umat terbaik setelah Nabi adalah Abu Bakar?

Jawabnya adalah satu dari tiga jawaban berikut:

Pertama: Isa adalah seorang Rasul tersendiri. Dia adalah salah seorang Rasul Ulul Azmi. Jadi tidak terbetik di benak untuk membandingkannya dengan salah seorang dari umat ini, apalagi untuk mengatakannya lebih utama? Dari sini maka pertanyaan di atas gugur dengan sendirinya karena ia adalah mengada-ada. Orang yang seperti ini adalah binasa seperti yang dikatakan oleh Nabi.¹

Kedua: Dia adalah umat terbaik, kecuali Isa.

Ketiga: Isa bukan termasuk umat ini, tidak sah dinyatakan bahwa Isa termasuk umat Nabi ﷺ, karena dia mendahuluinya. Akan tetapi dia termasuk pengikutnya jika dia turun, karena syariat Nabi tetap tegak sampai Hari Kiamat.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana Isa menjadi pengikut, sementara dia membunuh bayi, menghancurkan salib dan tidak menerima kecuali Islam, padahal Islam mengakui ahli kitab dengan jizyah?"

Kami jawab, pemberitahuan Nabi ﷺ tentang hal itu berarti sebuah persetujuan (*taqrir*) untuknya, maka ia termasuk syariat nabi dan ia sekaligus menasakh hukum Islam yang sebelumnya.

[5]. وَالْبَغْتُ بَغْدُ الْمَوْتِ *Baats* (kebangkitan) berarti mengeluarkan, yaitu dikeluarkannya manusia dari kubur mereka setelah sebelumnya mereka mati.

Ini salah satu keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Ini adalah sesuatu yang pasti berdasarkan al-Qur'an, as-Sunnah dan kesepakatan kaum Muslimin, bahkan kesepakatan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mana mereka mengakui adanya suatu hari di mana manusia dibangkitkan untuk memperoleh balasan.

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Ilmu, Bab Halaka al-Mutanaththiu'n*.

Dalil dari al-Qur'an adalah Firman Allah,

﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ﴾

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Demi Tuhanku, bahkan kamu benar-benar akan dibangkitkan'." (At-Taghabun: 7).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَعْتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di Hari Kiamat." (Al-Mu'minun: 15-16).

Sedangkan dalil dari as-Sunnah terdapat hadits-hadits yang mutawatir dari Nabi ﷺ tentang hal ini.

Kaum Muslimin secara pasti telah bersepakat, bahwa manusia pada Hari Kiamat akan dibangkitkan, bertemu Tuhan mereka dan dibalas sesuai dengan amal mereka,

﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾ ﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8).

﴿ يَتَأْتِيهَا الْإِنْسُنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَلْيَعْبُدْهُ ﴾ ﴿٦﴾

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Rabbmu, maka kamu pasti akan menemuiNya." (Al-Insyiqaq: 6).

Ingatlah pertemuan yang pasti terjadi ini, agar Anda beramal sebagai bekal untuk menghadapinya. Jangan sampai kamu berdiri di hadapan Allah pada Hari Kiamat dengan tangan kosong sama sekali dari amal shalih. Lihatlah apa yang kamu lakukan untuk Hari Perpindahan? Lihatlah apa yang kamu lakukan untuk hari pertemuan tersebut? Karena kebanyakan orang pada hari ini hanya

melihat apa yang mereka lakukan untuk dunia, padahal dunia di mana mereka beramal untuknya juga tidak diketahui apakah mereka mendapatkannya atau tidak. Terkadang seseorang merencanakan suatu pekerjaan dunia untuk besok atau lusa, akan tetapi dia tidak sampai pada besok dan lusa. Yang bisa dipastikan adalah bahwa orang-orang berada dalam kelalaian dari perkara ini. Firman Allah ﷻ,

﴿بَلْ قُلُوبُهُمْ فِي غَمَرٍ مِّنْ هَذَا﴾

"Tetapi hati orang-orang kafir itu dalam kesesatan dari (memahami kenyataan) ini." (Al-Mu'minun: 63).

Dan mengenai pekerjaan dunia Allah berfirman,

﴿وَلَهُمْ أَعْمَالٌ مِّنْ دُونِ ذَلِكَ هُمْ لَهَا عَامِلُونَ﴾

"Dan mereka banyak mengerjakan perbuatan-perbuatan (buruk) selain dari itu, mereka tetap mengerjakannya." (Al-Mu'minun: 63).

Di sini Allah menghadirkan jumlah ismiyah yang menunjukkan ketetapan dan kelangsungan, yaitu "هُم لَهَا عَامِلُونَ".

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿لَقَدْ كُنْتُمْ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا﴾

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini." (Qaf: 22).

Yakni Hari Kiamat. Dan juga Firman Allah ﷻ,

﴿فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ﴾

"Maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam." (Qaf: 22).

Kebangkitan ini yang telah disepakati oleh seluruh agama langit (samawi) dan diyakini semua pemeluk agama, ini adalah salah satu rukun iman yang enam, sekaligus termasuk akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tak seorang pun yang menisbatkan dirinya kepada agama yang mengingkarinya.

[6]. وَالْإِيمَانُ بِالْقَدَرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ. (beriman kepada qadar Allah, yang baik dan yang buruk). Ini adalah rukun iman yang keenam. Qadar

adalah takdir (ketetapan) Allah terhadap segala sesuatu.

Allah telah menulis takdir segala sesuatu lima puluh tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.¹ Sebagaimana Firman Allah,

﴿أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ (٧٠)

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauhil Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (Al-Hajj: 70).

[7]. Menyifati takdir dengan "baik" adalah jelas. Adapun menyifati takdir dengan "buruk", maka maksudnya adalah keburukan yang ditakdirkan bukan keburukan takdir (qadar) itu sendiri yang merupakan perbuatan Allah, karena apa yang dilakukan Allah tidak ada yang buruk. Semua perbuatanNya adalah kebaikan dan hikmah, akan tetapi keburukan ada pada apa yang dikerjakan dan ditakdirkan. Jadi keburukan di sini berdasarkan kepada apa yang ditakdirkan dan dilakukan. Adapun dari segi perbuatan (Allah yang menakdirkan), maka tidak demikian. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda,

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ.

"Dan keburukan tidak disandarkan kepadaMu."²

Sebagai contoh, kita mendapati keburukan pada sebagian makhluk yang ditakdirkan. Ada ular, kalajengking, binatang buas, penyakit, kemiskinan, paceklik dan lain-lain. Semua itu adalah buruk bagi manusia, karena ia tidak sesuai dengannya. Ada pula kemaksiatan, dosa, kekufuran, kefasikan, pembunuhan dan sebagainya. Semua itu adalah buruk akan tetapi dari sisi penobatannya, Allah adalah baik karena Allah tidak menakdirkannya kecuali berdasarkan hikmah yang agung lagi mendalam, diketahui oleh yang mengetahui dan tidak diketahui oleh yang jahil.

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab al-Qadar, Bab Dzikri Hijaji Adam wa Musa.

² Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab Shalat al-Musafirin, Bab ad-Du'a` Fi Shalat al-Lail wa Qiyamihi.

Dari sini, maka hendaknya kita mengetahui, bahwa keburukan yang disandangkan kepada takdir (sebagaimana dalam hadits dan pada matan kitab ini tadi) adalah berdasarkan apa yang ditakdirkan dan dilakukan, bukan berdasarkan takdir itu sendiri yang merupakan takdir dan perbuatan Allah.

Selanjutnya hendaknya kamu mengetahui bahwa apa yang ditakdirkan itu bisa jadi dari sisi dirinya adalah buruk, akan tetapi dari sisi yang lain ia adalah baik. Firman Allah ﷻ,

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ (١١)

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41).

Hasilnya bagus (yaitu, agar mereka kembali dari perbuatan merusak). Jadi keburukan pada apa yang ditakdirkan itu adalah nisbi bukan hakiki, karena akibat baliknya adalah baik.

Sebagai contoh adalah hukuman (*had*) zina, jika pelakunya tidak *muhshan*¹, maka dia dicambuk seratus kali dan diasingkan dari kotanya selama setahun. Jelas ini baginya adalah sesuatu yang buruk karena ia tidak seperti yang diharapkannya, akan tetapi dari sisi lain ia adalah baik karena ia adalah pelebur dosa baginya. Ini jelas baik, karena hukuman dunia adalah lebih baik daripada hukuman Akhirat. Itu lebih baik untuknya. Di antara kebaikannya yang lain adalah bahwa ia merupakan ancaman bagi orang lain sekaligus pelajaran baginya (agar tidak melakukan zina). Jika orang lain berpikir hendak berzina, sementara dia mengetahui bahwa hukumannya adalah hukuman yang diberlakukan kepada orang tadi, maka dia akan menahan diri, bahkan bisa jadi ia juga baik untuknya karena bisa jadi ia menjadi penyebab tidak mengulangi hal yang sama yang menjadi sebab ditimpakannya hukuman tersebut kepadanya.

¹ *Muhshan* adalah seorang muslim mukallaf yang telah menikah secara sah dan berhubungan badan secara sah dengan istrinya. Ed.

Sedangkan berkaitan dengan masalah-masalah alamiyah dalam lingkup qadar, ada sesuatu yang merupakan keburukan dari segi ia sebagai sesuatu yang ditakdirkan; penyakit misalnya, jika manusia sakit maka tanpa ragu ia adalah buruk baginya, akan tetapi sebenarnya ia mengandung kebaikan. Di antara kebaikannya adalah melebur dosa-dosa, bisa jadi ada orang yang memiliki dosa-dosa yang tidak terlebur oleh taubat dan istighfar karena adanya penghalang, misalnya karena niatnya yang tidak benar terhadap Allah lalu dia diserang penyakit sebagai hukuman, maka dosa-dosa tersebut terleburkan.

Di antara kebaikannya juga adalah bahwa manusia tidak mengetahui kadar nikmat sehat yang Allah berikan kepadanya, kecuali pada saat dia sakit. Kita semua sekarang ini sehat dan kita tidak mengetahui harga sehat tersebut, akan tetapi jika sakit datang, kita baru menyadari harga sehat. Kesehatan adalah mahkota di kepala orang-orang yang sehat, ia tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang sakit. Jelas ini adalah baik di mana kamu menyadari harga sebuah nikmat.

Di antara kebaikan lainnya adalah bahwa bisa jadi penyakit tersebut mengandung sesuatu yang justru membunuh penyakit di dalam tubuh di mana ia tidak bisa dibunuh kecuali dengan sakit. Para dokter menyatakan bahwa penyakit-penyakit tertentu membunuh (bakteri-bakteri bibit-bibit penyakit tertentu) di dalam tubuh dan Anda tidak mengetahui.

Kesimpulannya adalah:

Pertama, Keburukan yang disandangkan kepada qadar, adalah keburukan dengan melihat kepada apa yang ditakdirkan Allah. Adapun takdir Allah (baca: perbuatan Allah yang menakdirkannya) itu sendiri, maka ia adalah baik secara keseluruhan. Dalilnya adalah sabda Nabi, *"وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ"* *"Dan keburukan tidak dinisbatkan kepadaMu."*¹

Kedua, Keburukan yang ada pada apa-apa yang ditakdirkan tidaklah bersifat murni (total), akan tetapi ia adalah keburukan yang bisa menghasilkan perkara-perkara yang merupakan kebaikan, jadi keburukannya adalah suatu nisbi.

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin, Bab ad-Du'a' fi Shalat al-Lail wa Qiyamihi*.

Demikianlah, dan penulis sendiri akan menjelaskan tentang qadar dengan panjang lebar disertai keterangan tentang tingkatan-tingkatannya menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah.



وَمِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ^(١): الْإِيمَانُ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ^(٢) فِي كِتَابِهِ^(٣)، وَبِمَا وَصَفَهُ بِهِ رَسُولُهُ^(٤) مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ^(٥)، وَلَا تَغْطِيلٍ^(٦)، وَمِنْ غَيْرِ تَكْنِيفٍ^(٧)، وَلَا تَمَثِيلٍ^(٨).

Termasuk iman kepada Allah⁽¹⁾ adalah beriman kepada sifat-sifat yang Allah sandangkan pada diriNya⁽²⁾ di dalam kitab-Nya⁽³⁾, dan dengan sifat-sifat yang RasulNya sandangkan pada-Nya⁽⁴⁾ tanpa *tahrif*⁽⁵⁾, tanpa *ta'thil*⁽⁶⁾, tanpa *takyif*⁽⁷⁾, dan tanpa *tamtsil*⁽⁸⁾.

[1]. وَمِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ (termasuk iman kepada Allah:). مِنْ di sini menunjukkan arti bagian dari (*at-Tab'idh*), karena seperti yang telah kami jelaskan bahwa iman kepada Allah mengandung empat perkara: iman kepada adanya Allah, iman bahwa Allah satu-satunya yang menyandang *rububiyah*, iman bahwa Allah satu-satunya yang menyandang *uluhiyah*, dan iman kepada Asma` dan sifat-sifat Allah. Jadi, maknanya adalah di antara iman kepada Allah adalah iman kepada sifat-sifat yang Allah sandangkan pada diriNya.

[2]. Ucapannya: بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ (dengan sifat-sifat yang Allah sandangkan pada diriNya dengannya). Di sini hendaknya ada penambahan, "Dan apa yang Allah menamakan diriNya dengannya." Akan tetapi penulis hanya menyinggung sifat saja. Bisa jadi karena tidak ada nama kecuali ia mengandung sifat, atau bisa jadi karena perbedaan dalam masalah asma` Allah adalah perbedaan yang lemah. Ia hanya diingkari oleh kelompok Jahmiyah dan Mu'tazilah yang ekstrim. Mu'tazilah sendiri menetapkan nama-nama Allah, begitu pula dengan Asy'ariyah dan Maturidiyah, akan tetapi dalam mayoritas sifat-sifat Allah, mereka menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Jadi pertanyaannya adalah mengapa penulis hanya membatasi pada, "Sifat-sifat yang Allah sandangkan pada diriNya?"

Jawabannya adalah karena satu dari dua perkara: Bisa karena setiap nama mengandung sifat, bisa pula karena perbedaan dalam masalah asma` Allah adalah sedikit dilihat kepada (apa yang terjadi pada) orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam.

[3]. في كتابه (dalam kitabNya). KitabNya yakni al-Qur`an. Allah menamakannya kitab karena ia termaktub (tertulis) di Lauh Mahfuzh, termaktub pada *suhuf* yang ada di tangan para malaikat yang mulia lagi baik dan termaktub di mushaf-mushaf yang ditulis oleh kaum Muslimin, maka ia adalah kitab dengan arti maktub (tertulis). Allah menisbatkannya kepadaNya karena ia adalah kalamNya, maka al-Qur`an adalah kalam Allah (kata-kata Allah). Dia berfirman (berkata) dengannya secara hakiki, maka setiap huruf adalah dari-Nya. Allah berfirman dengannya.

Masalah ini mengandung beberapa pembahasan:

Pertama: Bahwa termasuk iman kepada Allah adalah beriman kepada sifat-sifat yang Allah sandangkan pada diriNya.

Hal itu karena iman kepada Allah –seperti yang telah dijelaskan– mengandung iman kepada Asma` dan Sifat Allah. Dzat Allah diberi nama dengan nama-nama dan disifati dengan sifat-sifat. Adanya suatu dzat yang tidak memiliki sifat-sifat adalah suatu yang mustahil. Tidak mungkin ada dzat yang sama sekali tidak memiliki sifat. Bisa saja benak membayangkan adanya dzat yang bebas sama sekali dari sifat, akan tetapi bayangan bukanlah sesuatu yang riil, yakni khayalan tidak sama dengan kenyataan. Dalam dunia nyata tidak ada dzat tanpa sifat.

Benak bisa saja membayangkan sesuatu yang memiliki seribu mata dengan seribu warna hitam dan putih, ia memiliki seribu kaki, masing-masing kaki dengan seribu jari, masing-masing jari dengan seribu kuku, ia memiliki jutaan rambut, setiap helai rambut bercabang sebanyak jutaan rambut... Begitulah ia membayangkan, meski tidak ada kenyataannya. Apa pun dalam alam nyata tidak ada sesuatu yang tak bersifat.

Oleh karena itu beriman kepada sifat Allah termasuk ber-

iman kepada Allah. Meskipun seandainya dari sifat-sifat Allah itu yang ada hanyalah bahwa Dia itu ada dengan keberadaan yang wajib, dan ini adalah kesepakatan manusia; berdasarkan kepada ini saja, Allah pasti memiliki sifat.

Kedua: Bahwa Sifat-sifat Allah termasuk perkara ghaib, dan kewajiban manusia terhadap perkara ghaib adalah mengimani-nya sebagaimana adanya tanpa berpijak kepada apa pun selain kepada dalil.

Imam Ahmad berkata, "Allah tidak disandangkan sifat, kecuali sifat-sifat yang Dia sandangkan pada diriNya, atau sifat-sifat yang disandangkan kepadaNya oleh rasulNya; tidak boleh melebihi al-Qur'an dan hadits."

Hal ini didukung oleh al-Qur'an dan akal.

Dalam al-Qur'an Allah berfirman,

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ﴾ (33)

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (Al-A'raf: 33).

Jika Anda menyandangkan suatu sifat kepada Allah dengan sifat yang tidak Dia sandangkan pada diriNya, maka Anda telah berkata tanpa ilmu dan itu haram menurut al-Qur'an.

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾ (36)

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Isra': 36).

Jika kita menyandingkan suatu sifat kepada Allah yang Dia tidak sandangkan pada diriNya, maka kita mengikuti sesuatu yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya, kita pun jatuh ke dalam apa yang dilarang Allah.

Adapun dalil aqli, maka karena sifat Allah termasuk perkara ghaib yang tidak mungkin diketahui oleh akal, dalam kondisi ini kita tidak boleh menyandingkan apa yang tidak Allah sandangkan pada diriNya, kita juga tidak boleh menentukan cara dan bentuk sifatNya: karena hal itu tidak mungkin.

Kita sekarang tidak mengetahui bentuk riil dari sifat surga yang dijelaskan Allah, padahal surga adalah makhluk. Di surga ada buah-buahan, pohon kurma, delima, ranjang-ranjang, gelas-gelas dan bidadari, tetapi kita tidak mengetahui hakikat (bentuk persis) semua itu. Kalau dikatakan kepada kita 'jelaskan sifatnya kepada kami,' niscaya kita tidak mampu melakukannya. Firman Allah,

﴿فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ (١٧)

"Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 17).

Allah juga berfirman dalam sebuah hadits qudsi,

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Aku telah menyiapkan untuk hamba-hambaKu yang shalih apa (nikmat-nikmat) yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di benak seorang manusia."¹

Jika keadaannya memang demikian padahal ini pada makhluk yang sifat-sifatnya disebutkan dan maknanya diketahui, tapi hakikatnya (bentuk persisnya) tetap tidak diketahui, maka bagaimana dengan Allah?

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'i al-Khalqi, Bab Ma Ja 'a Fi Shifat al-Jannah*; Muslim, *Kitab al-Jannah*.

Contoh lain, manusia mempunyai ruh dan dia tidak akan hidup kecuali dengannya. Kalau seandainya tubuhnya kosong darinya niscaya dia tidak akan hidup dan ruh tidak bisa disifati. Kalau dia ditanya, "Ruh yang ada padamu itu apa?" Apa itu ruh yang seandainya ia dicabut darimu kamu menjadi mayat, jika ia ada, kamu tetap menjadi manusia yang berakal mengerti dan mengetahui? Kalau dia disodori pertanyaan seperti ini, niscaya dia akan termangu dan merenung dan dia tidak akan mampu menyifatnya selamanya, padahal ruh itu sangat dekat darinya, di dalam dirinya, di antara kedua sisinya, namun dia tidak mampu mengetahuinya, padahal ia adalah sesuatu yang hakiki, bahkan bisa dilihat sebagaimana yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya, *إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ* "Jika ruh dicabut maka ia diikuti oleh penglihatan."¹

Manusia dapat melihat nyawanya yang dicabut, oleh karena itu mata tetap terbuka menyaksikan ruh yang keluar pada saat mati, ruh ini diambil dan diletakkan di kafan lalu dibawa naik kepada Allah. Meskipun begitu, dia tidak bisa menyifatnya padahal ia berada dalam badannya, maka bagaimana dia bisa menyifati Allah dengan sesuatu yang Dia sendiri tidak menyifati diriNya dengannya. Jika demikian, maka harus dipastikan (dengan dalil) bahwa ia memang benar-benar sifat Allah.

Ketiga: Bahwa kita tidak menyandangkan sifat kepada Allah dengan sifat yang tidak Dia sandangkan pada diriNya.

Dalilnya adalah naqli dan aqli.

Dalil naqli telah kita cantumkan dua ayat.

Adapun dalil aqli, maka sebagaimana yang telah kami kemukakan bahwa perkara ini adalah perkara ghaib yang tak mungkin dijangkau (dipahami) oleh akal dan kami telah menjelaskannya dengan dua contoh.

Keempat: Kewajiban memberlakukan nash-nash yang ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah secara zahir, tidak lebih.

Contohnya: Manakala Allah menyifati diriNya bahwa Dia mempunyai mata, apakah kita akan mengatakan, bahwa yang di-

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jana'iz*, Bab *Ighmadh al-Mayyit*.

maksud dengan mata adalah penglihatan bukan mata sebenarnya? Jika kita mengatakan itu, berarti kita tidak menyandangkan sifat kepada Allah dengan apa yang Dia sandangkan pada diriNya.

Manakala Allah menyifati diriNya bahwa Dia memiliki dua tangan,

﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ﴾

"Tetapi kedua tangan Allah terbuka." (Al-Ma'idah: 64);

kalau kita mengatakan bahwa Allah tidak memiliki tangan yang hakiki, akan tetapi yang dimaksud dengan tangan adalah nikmat-nikmatNya yang Dia limpahkan kepada hamba-hambaNya, maka apakah kita telah menyandangkan sifat kepada Allah dengan sifat yang Dia sandangkan pada diriNya? Jawabannya, tidak.

Kelima: Keumuman ucapan penulis mencakup seluruh sifat Dzatiyah, baik maknawiyah atau khabariyah dan sifat fi'liyah yang Allah sandangkan pada diriNya.

Sifat-sifat dzatiyah yaitu sifat-sifat yang senantiasa ada (dan tersandang) pada Allah ada dua macam, yaitu maknawiyah dan khabariyah.

Sifat maknawiyah seperti *al-Hayat* (hidup), *al-Ilmu* (ilmu), *al-Qudrah* (kuasa), *al-Hikmah* (bijaksana), dan lain-lain. Ini sekedar contoh bukan pembatasan.

Sifat khabariyah adalah seperti dua tangan, wajah, dua mata dan sifat-sifat lainnya yang Allah sebutkan, yang bagi kita ia adalah bagian-bagian dari diri kita.

Allah senantiasa mempunyai dua tangan, wajah dan dua mata. Itu tidak terjadi setelah sebelumnya tidak ada dan tidak sesuatu pun yang terhilang dariNya, sebagaimana Allah senantiasa hidup dan akan terus hidup dan akan terus hidup. Dia senantiasa berilmu dan akan terus berilmu. Dia senantiasa kuasa dan akan terus kuasa dan begitu seterusnya. Yakni kehidupan Allah bukanlah sesuatu yang baru muncul, kodratNya bukanlah sesuatu yang baru muncul dan pendengarannya juga bukanlah sesuatu yang baru muncul, akan tetapi Dia menyandang semua sifat-sifat itu sejak zaman azali dan sampai selama-lamanya. Silih bergantinya apa yang didengar dalam

bentuk yang baru tidak menunjukkan bahwa pendengaran adalah sesuatu yang baru muncul. Sebagai contoh, saya mendengar adzan sekarang; ini tidak berarti bahwa pendengaran saya baru muncul sekarang. Pada waktu mendengar adzan justru ia telah ada sejak Allah menciptakannya padaku hanya saja apa yang didengar muncul dalam bentuk yang baru. Ini tidak berpengaruh pada sifat.

Para ulama telah menetapkan istilah atas poin ini, yaitu *dzatiah*. Kata mereka, karena sifat-sifat tersebut selalu ada bersama dzat, tidak terpisah darinya.

Adapun sifat *fi'liyah*, maka ia adalah sifat yang berkaitan dengan kehendakNya, dan ini ada dua macam,

Sifat yang memiliki sebab yang diketahui seperti "ridha". Jika ada penyebab ridha, maka Allah akan ridha; sebagaimana Firman-Nya,

﴿إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ﴾

"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hambaNya, dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu." (Az-Zumar: 7).

Sifat yang tidak memiliki sebab yang diketahui, adalah seperti turun ke langit terdekat (langit dunia), ketika malam tersisa sepertiga yang terakhir.

Di antara sifat-sifat Allah terdapat sifat *dzatiah* dan *fi'liyah* sekaligus. Kalam (berbicara) adalah sifat *fi'liyah* dari segi satuan-satuannya dan dari segi asalnya adalah sifat *dzatiah* karena Allah senantiasa dan terus berbicara, hanya saja Dia berbicara dengan apa yang Dia kehendaki dan kapan Dia berkehendak. Sebagaimana nanti akan dijelaskan pada pembahasan tentang sifat kalam, *insya Allah*.

Para ulama meletakkan istilah untuk sifat-sifat ini dengan sifat *fi'liyah* karena ia termasuk perbuatan Allah.

Banyak dalil dari al-Qur'an yang menetapkannya, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۚ﴾

"Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 22).

﴿هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ﴾

"Yang mereka nanti-nantikan tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan Rabbmu." (Al-An'am: 158).

﴿رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadapNya." (Al-Ma'idah: 119).

﴿وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ﴾

"Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka." (At-Taubah: 46).

﴿أَنْ سَخَطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ هُمْ خَالِدُونَ﴾

"Yaitu kemurkaan Allah kepada mereka, dan mereka akan kekal dalam siksaan." (Al-Ma'idah: 80).

Penetapan sifat-sifat ini bagi Allah bukan merupakan kekurangan bagiNya, justru hal itu termasuk kesempurnaanNya, di mana Dia melakukan apa yang Dia inginkan.

Orang-orang yang merubah Kalamullah menyatakan bahwa penetapan sifat-sifat ini mengandung kekurangan bagi Allah. Oleh karena itu, mereka mengingkari seluruh sifat-sifat *fi'liyah*. Kata mereka, "Allah tidak datang, Allah tidak ridha, tidak murka, tidak benci dan tidak mencintai...." Mereka mengingkari semua itu dengan alasan, bahwa semua sifat-sifat tersebut adalah sesuatu yang baru [maksudnya, sebelumnya belum ada, pent.] dan sesuatu yang baru tidak berdiri kecuali dengan sesuatu yang baru [padahal Allah tidak baru, pent.]. Pendapat ini adalah pendapat yang batil dengan sendirinya karena (dengan logika yang sama) perbuatan yang baru tidak mesti menyebabkan pelaku menjadi sosok lain yang baru.

Keenam: Akal tidak berhak ikut-ikutan dalam perkara Asma' dan Sifat.

Landasan dalam menetapkan dan menafikan Asma` dan Sifat Allah adalah dalil naqli, karena akal (nalar) kita sama sekali tidak bisa menghukumi Allah, maka landasan inti atas Asma` dan Sifat adalah naqli. Ini menyelisihi Asy'ariyah, Mu'tazilah, Jahmiyah dan para pendukung madzhab *ta'thil* lainnya, yang berdasar kepada akal dalam menetapkan dan menafikan sifat-sifat Allah. Mereka berkata, apa yang ditetapkan (baca: terima) akal, kami tetapkan, tidak peduli apakah Allah menetapkannya untuk diriNya atau tidak. Sebaliknya, apa yang ditolak dan mesti dinafikan, maka kami pun menafikannya (menolaknya), meskipun Allah menetapkannya. Dan apa yang tidak ditetapkan dan tidak dinafikan oleh akal, maka kebanyakan dari mereka menafikannya. Kata mereka, hasil daya nalar (kesimpulan) akal adalah sesuatu yang positif. Jika ia mengharuskan menetapkan sifat, maka kami menetapkannya dan jika tidak, maka kami menafikannya.

Di antara mereka ada yang tidak mengambil sikap, dia tidak menetapkannya karena akal tidak menetapkannya dan dia tidak mengingkarinya karena akal tidak mengingkarinya, kata mereka ini, kita tidak bersikap, karena kesimpulan akal di sini ini adalah negatif.

Mereka itu menjadikan akal sebagai hakim, dalam masalah yang wajib ditetapkan dan apa yang dinafikan bagi Allah ﷻ.

Sebagai konsekuensi logis dari cara pandang ini adalah bahwa suatu sifat yang layak disandangkan kepada Allah menurut akal, maka Allah disifati dengannya, walaupun ia tidak ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Sebaliknya sifat yang menurut akal harus dinafikan (tidak layak) bagi Allah, maka harus dinafikan walaupun ia tercantum di dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Oleh karena itu mereka berkata, "Allah tidak memiliki mata, wajah dan tangan, Allah tidak bersemayam di atas Arasy, Allah juga tidak turun ke langit dunia." Ini semua sama dengan merubah Kalamullah, pun demikian, mereka menolak menamakannya merubah. Kata mereka itu adalah takwil, karena seandainya mereka mengingkari secara total niscaya mereka kafir, karena mereka telah berdusta. Mereka mengingkari dengan pengingkaran yang diberi nama dengan takwil yang menurut kita sama dengan merubah.

Kesimpulannya, akal tidak berhak turut campur dalam perkara Asma` dan Sifat Allah. Kalau Anda menyela dan mengatakan, "Pernyataan Anda ini bertentangan dengan al-Qur`an, karena Allah berfirman,

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا﴾

"Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah," (Al-Ma'idah: 50),

dan pengunggulan antara satu perkara dengan perkara yang lain berpijak kepada akal. FirmanNya,

﴿وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ﴾

"Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi," (An-Nahl: 60), dan Allah juga berfirman,

﴿أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran," (An-Nahl: 17),

dan ayat-ayat seperti ini di mana Allah menyandarkannya kepada akal mengenai apa yang Dia tetapkan untuk diriNya dan apa yang Dia nafikan dari tuhan-tuhan palsu?"

Kami menjawabnya dengan mengatakan bahwa akal mengetahui apa yang wajib dan apa yang tidak mungkin bagi Allah secara global bukan terperinci. Contohnya adalah bahwa akal mengetahui bahwa Allah harus bersifat sempurna, akan tetapi ini tidak berarti bahwa akal boleh menetapkan sifat tertentu atau menafikannya. Ia hanya bisa menetapkan atau menafikan secara umum bahwa tuhan harus memiliki sifat sempurna dan bebas dari sifat kekurangan.

Sebagai contoh: akal mengetahui bahwa Allah haruslah Maha Mendengar dan Melihat. Nabi Ibrahim ؑ berkata kepada bapaknya,

﴿يَتَأْتِيَ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ﴾

"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat." (Maryam: 42).

Allah haruslah Pencipta, karena Allah berfirman,

﴿ أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ ﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa apa)?" (An-Nahl: 17).

﴿ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا ﴾

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun." (An-Nahl: 20).

Akal mengetahui hal itu, dan akal juga mengetahui bahwa tidak mungkin Allah ada setelah terlebih dahulu tidak ada, karena itu sifat kekurangan. Allah menegakkan *hujjah* kepada orang-orang yang menyembah berhala,

﴿ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴾

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang." (An-Nahl: 20).

Jadi mustahil sang Pencipta itu ada setelah sebelumnya tidak ada, ini berdasarkan kepada akal.

Akal juga mengetahui bahwa semua sifat kekurangan tidak mungkin disandang Allah karena Tuhan haruslah sempurna. Akal mengetahui bahwa kelemahan haruslah dihapus dari Allah, karena ia adalah sifat kekurangan. Jika tuhan itu lemah lalu Dia didurhakai dan Dia ingin menghukum orang yang mendurhakainya sementara Dia tidak mampu melakukannya, ini sama sekali tidak mungkin.

Jadi akal mengetahui bahwa sifat ketuhanan tidak mungkin disandingkan kepada Allah, begitu pula kebutaan, ketulian dan kebodohan... begitu seterusnya. Secara umum kita mengetahui itu, akan tetapi semua terperinci tidak mungkin kita mengetahuinya, jadi kita harus berpijak kepada dalil naqli.

Pertanyaan: Apakah semua kesempurnaan pada kita merupakan kesempurnaan bagi Allah. Apakah semua kekurangan pada kita merupakan kekurangan bagi Allah.

Jawab: Tidak, karena parameter kesempurnaan dan keku-

rangan tidak dari segi penisbatannya kepada manusia. Hal itu karena ada perbedaan yang jauh antara Khalik (Pencipta) dengan makhluk, akan tetapi dengan melihat sifat sebagai sifat, maka setiap sifat kesempurnaan ditetapkan bagi Allah.

Makan dan minum bagi Allah adalah kekurangan karena penyebabnya adalah kebutuhan, padahal Allah Mahakaya dari selainNya, akan tetapi bagi makhluk, hal itu adalah kesempurnaan. Oleh karena itu jika ada orang yang tidak makan, maka dia bisa sakit atau lemah dan ini adalah kekurangan.

Tidur adalah kekurangan bagi Khalik (Allah) dan kesempurnaan bagi makhluk. Jadi terlihatlah perbedaannya.

Takabur adalah kesempurnaan bagi Allah, tapi kekurangan bagi makhluk karena keagungan dan kemuliaan tidak sempurna kecuali dengan takabur, sehingga kekuasaannya sempurna tanpa ada yang dapat menentangnya. Oleh karena itu, Allah mengancam orang yang menyaingiNya dalam keagungan dan takabur. Dia berfirman,

مَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ.

"Siapa yang menyaingiKu pada satu dari keduanya niscaya Aku mengazabnya."¹

Yang jelas, tidak semua kesempurnaan bagi makhluk adalah kesempurnaan bagi Allah, tidak pula semua kekurangan bagi makhluk adalah kekurangan bagi Allah jika kesempurnaan dan kekurangannya tidak bersifat mutlak.

Ini adalah enam pembahasan di bawah ucapan penulis, "Sifat yang Allah sandangkan pada diriNya," semuanya adalah pembahasan yang penting. Kami mengahdirkannya di sini karena apa yang akan hadir berpijak kepadanya, *insya Allah*.

[4]. Ucapannya, *وَمَا وَصَفَ بِهِ رَسُولُهُ* "(Dan dengan sifat yang RasulNya sandangkan padaNya)." Sifat yang disandangkan Rasul ﷺ untuk Rabbnya terbagi menjadi tiga bagian: boleh jadi dengan perkataan, bisa dengan perbuatan dan bisa dengan persetujuan.

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Bir, Bab Tahrir al-Kibr*.

Pertama, dengan perkataan, seperti sabdanya,

رَبَّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ، تَقَدَّسَ اسْمُكَ أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

"Rabb kami Allah yang di langit, Mahasuci namaMu, perintahMu (berlaku) di langit dan di bumi."¹ Dan sabdanya dalam sumpahnya,

لَا وَمُقَلِّبِ الْقُلُوبِ.

"Tidak, demi Dzat yang membolak-balikkan hati."²

Kedua, dengan perbuatan, ini lebih sedikit daripada dengan perkataan seperti isyarat beliau ke langit memohon kepada Allah agar bersaksi atas umatnya bahwa beliau telah menyampaikan risalah. Ini terjadi di haji Wada' di Padang Arafah. Beliau berkhutbah di hadapan manusia dan bersabda, *أَلَا هَلْ بَلَغْتُ* "Bukankah aku telah menyampaikan?" Mereka menjawab, "Benar." Tiga kali. Nabi bersabda, *اَللّٰهُمَّ اشْهَدْ* "Ya Allah, saksikanlah," seraya beliau mengisyaratkan jarinya ke langit dan membalikkannya kepada manusia.³ Nabi mengangkat jarinya ke langit. Ini menunjukkan bahwa beliau menyifati Allah dengan *al-Uluw* (berada di atas sana) dengan perbuatan.

Ketika suatu kali Nabi ﷺ berkhutbah pada hari Jum'at, seorang laki-laki datang dan berkata, "Ya Rasulullah harta kami telah hancur..., lalu Nabi mengangkat kedua tangannya."⁴ Ini adalah penyandangan sifat *al-Uluw* dari Nabi bagi Allah, dari jalan perbuatan, dan hadits-hadits lainnya yang menunjukkan perbuatan Nabi manakala beliau menyebutkan salah satu sifat Allah.

Terkadang Nabi menyebutkan salah satu sifat Allah dengan perkataan dan beliau menegaskan dengan perbuatan. Hal itu ketika Nabi membaca Firman Allah تَعَالَى,

﴿إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 6/20; Abu Dawud, *Kitab ath-Thib, Kaifa ar-Ruqa'*; an-Nasa'i dalam *Amal al-Yaumi wa al-Lailah*, hal. 299; Al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa ash-Shifat* 2/164; ad-Darimi dalam *ar-Rad ala al-Jahmiyah*, hal. 272; al-Hakim 1/344. Syaikhul Islam berkata, "Hadits hasan." Ia akan hadir di pembahasan tentang Penetapan Sifat *al-Uluw* dan Sifat-sifat yang lain.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Qadar, Bab Yahulu Baina al-Mar'i wa Qalbihi*.

³ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Haj, Bab Haj an-Nabi*.

⁴ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Istisqa'*; Muslim, *Kitab Shalat Istisqa'*.

"Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa': 58).

Ketika itu Nabi meletakkan ibu jarinya di telinga kanannya dan jari telunjuknya di matanya. Ini adalah penetapan pendengaran dan penglihatan bagi Allah dengan perkataan dan perbuatan sekaligus.¹

Jadi Rasulullah menetapkan sifat Allah, bisa dengan perkataan saja, bisa dengan perbuatan saja, bisa pula dengan keduanya secara bersama.

Ketiga, adapun dengan ketetapan, maka ia lebih sedikit daripada yang sebelumnya, seperti misalnya ketetapan Nabi terhadap jawaban seorang hamba sahaya wanita (ketika beliau bertanya kepadanya), "Di mana Allah?" Dia menjawab, "Di langit." Nabi menyetujui jawabnya dan bersabda, "Merdekakanlah dia."²

Juga seperti ketetapan Nabi terhadap seorang ulama Yahudi, manakala dia datang dan berkata kepada Rasulullah, "Sesungguhnya kami mendapati bahwa Allah menjadikan langit di satu jari, bumi di satu jari dan tanah di satu jari... dan seterusnya. Maka Nabi tersenyum sebagai tanda persetujuannya.³ Ini adalah ketetapan beliau.

Jika ada yang bertanya, mana dalil yang mewajibkan beriman kepada sifat yang Rasulullah sandangkan kepada Allah?

Kami katakan dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada RasulNya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya." (An-Nisa': 136).

Setiap ayat yang menerangkan bahwa Rasul adalah seorang yang menyampaikan (risalah), menunjukkan wajibnya menerima

¹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah, Bab fi al-Jahmiyah*.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Tahrim al-Kalam fi ash-Shalah*.

³ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab wa Ma Qadaru Allah Haqqa Qadrihi*; dan Muslim, *Kitab Sifat al-Qiyamah*.

sifat-sifat Allah yang diberitakan oleh Rasulullah, karena beliau memberitakan dan menyampaikannya kepada manusia. Semua yang dikabarkan olehnya adalah dari Allah. Juga karena Rasul adalah orang yang paling mengetahui tentang Allah, orang yang paling tulus memberi nasihat kepada manusia, orang yang paling jujur dalam perkataannya dan orang yang paling fasih dalam menyampaikan kata-kata. Ada empat unsur yang dimiliki Rasul yang membuat sabdanya mesti diterima: ilmu, ketulusan, kejujuran dan penjelasan (yang akurat). Maka kita wajib menerima semua yang Nabi beritakan tentang Rabbnya. Beliau -demi Allah- lebih fasih, lebih tulus dan lebih mengetahui daripada orang-orang yang diikuti oleh ahli mantiq dan filsafat, meskipun demikian beliau bersabda,

سُبْحَانَكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءَ عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

"Mahasuci Engkau, aku tidak mampu menghitung pujian atasMu sebagaimana Engkau memuji diriMu."¹

[5]. مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ (tanpa *tahrif*)

Kata-kata ini adalah penjelasan tentang ciri keimanan Ahlus Sunnah wal Jama'ah kepada sifat-sifat Allah. Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman kepada asma' dan sifat dengan iman yang bersih dari empat perkara ini: *tahrif*, *ta'thil*, *takyif* dan *tamtsil*.

التَّحْرِيفُ (*tahrif*) berarti merubah; bisa dari segi lafazh, bisa dari segi makna. Biasanya yang pertama tidak terjadi, walaupun terjadi maka ia terjadi dari orang bodoh, karena *tahrif* dari segi lafazh berarti merubah bentuk, misalnya tidak ada yang membaca اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ dengan *dal* dibaca *fathah*, kecuali jika dia tidak tahu. Ini yang umum.

Yang sering dilakukan oleh banyak kalangan adalah *tahrif* dari segi makna.

Iman Ahlus Sunnah wal Jama'ah kepada sifat-sifat Allah yang Allah sendiri sandangkan pada diriNya, bebas dari *tahrif* ini, baik dari segi lafazh maupun dari segi makna.

Merubah makna oleh para pelakunya mereka sebut sebagai

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yuqal fi ar-Ruku' wa as-Sujud.

takwil, mereka sendiri menamakan diri mereka ahli takwil. Mereka melakukan hal itu agar ucapannya diterima oleh khalayak, karena takwil tidak dibenci dan di jauhi oleh jiwa, akan tetapi hakikat takwil yang mereka lakukan adalah *tahrif* (penyelewengan makna). Hal itu karena takwil mereka tidak didukung dalil yang shahih. Hanya saja mereka tidak berani mengatakan *tahrif* (penyelewengan makna), sebab jika mereka melakukan itu niscaya mereka sendiri yang mengiklankan bahwa ucapan mereka tidak layak untuk diterima.

Dari sini maka syaikhul Islam menggunakan istilah *tahrif* bukan *takwil*, meskipun banyak kalangan yang berbicara dalam masalah ini menggunakan istilah *takwil*. Kata mereka "tanpa *takwil*". Apa yang dikatakan penulis lebih utama diterima karena empat alasan,

Pertama: Tahrif adalah lafazh yang disebutkan oleh al-Qur'an, Firman Allah,

﴿يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ﴾

"Mereka mengubah (menyelewengkan) perkataan dari tempat-tempatnya." (An-Nisa: 46).

Mengungkapkan dengan bahasa al-Qur'an adalah lebih baik daripada selainnya karena ia lebih fokus kepada makna yang dimaksud.

Kedua: Ia lebih terarah menunjukkan kepada keadaan (yang sesungguhnya) dan lebih dekat kepada keadilan. Orang yang melakukan *takwil* tanpa dalil dari segi keadilan tidak layak dinamakan ahli *takwil*, yang adil adalah diberi nama sesuai dengan perbuatannya yaitu ahli *tahrif*.

Ketiga: Bahwa *takwil* tanpa dalil adalah batil, harus di jauhi dan dihindari. Penggunaan kata *tahrif* lebih kuat pengaruhnya untuk menghindarkan daripada *takwil*. *Tahrif* ditolak oleh siapa pun, sedangkan *takwil* agak lemah, ia diterima oleh jiwa dan menuntut perincian maknanya. Adapun *tahrif*, maka hanya dengan mengatakan, ini adalah *tahrif*, maka orang-orang akan menjauhinya. Jika demikian, maka penggunaan istilah *tahrif* kepada penyelisih manhaj Salaf adalah lebih sesuai daripada penggunaan istilah *takwil*.

Keempat: Tidak semua *takwil* dicela. Nabi ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ.

"Ya Allah, jadikanlah dia orang yang faham dalam agama ini dan ajarilah dia *takwil* (tafsir)."¹

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا يَسْأَلُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ﴾

"Padahal tidak ada yang mengetahui *takwil*nya, melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya." (Ali Imran: 7).

Allah memuji mereka karena mengetahui *takwil*.

Tidak semua *takwil* dicela, karena ia memiliki beberapa makna, ia bisa berarti tafsir, bisa berarti akibat dan akhir dari sesuatu dan bisa pula berarti membelokkan kata-kata dari zahirnya.

(a). *Takwil* berarti tafsir, tidak sedikit ahli tafsir yang berkata pada saat menafsirkan ayat, "*Takwil* Firman Allah ini adalah begini dan begini." Lalu mereka menyebutkan maknanya dan menamakan tafsir dengan *takwil*, karena kita أَوْكَا الْكَلَامِ (menakwilkan perkataan) maksudnya, mengarahkannya kepada makna yang dimaksud.

(b). *Takwil* berarti akibat dari sesuatu; jika ia tercantum dalam permintaan, maka *takwil*nya adalah pelaksanaannya jika ia berbentuk perintah, jika ia berbentuk larangan maka *takwil*nya adalah meninggalkannya. Jika pada berita, maka *takwil*nya adalah berita tersebut terjadi.

Contoh pada berita, yakni Firman Allah ﷻ,

﴿هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلًا رَبِّنَا بِالْحَقِّ﴾

"Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur'an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur'an itu berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Rabb kami membawa yang hak'."

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu'*, Bab *Wad'u al-Ma'i 'inda al-Khala'*; dan Muslim, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah*, Bab *Fadhlu Abdillahi ibni Abbas*.

Maknanya adalah, mereka tidak menunggu kecuali akibat dan akhir dari apa yang diberitakan kepada mereka, pada hari di mana apa yang diberitakan itu telah tiba orang-orang yang melalaikannya sebelumnya berkata, "Rasul-rasul Rabb kami telah datang dengan kebenaran."

Termasuk dalam hal ini adalah ucapan Yusuf, ketika kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya tersungkur bersujud kepadanya,

﴿هَذَا أَنَا وَيْلَ رُبِّي مِن قَبْلُ﴾

"Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu." (Yusuf: 100).

Mimpiku menjadi kenyataan, karena hal itu diucapkan Yusuf setelah mereka bersujud kepadanya.

Contoh pada permintaan adalah ucapan Aisyah, "Setelah Allah menurunkan,

﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾

'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,' (An-Nashr: 1), kepada Nabi ﷺ, beliau memperbanyak membaca pada rukuk dan sujudnya,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

"Mahasuci Engkau ya Allah, Rabb kami, dengan memujiMu, ya Allah, ampunilah aku."

Nabi menakwilkan al-Qur'an,¹ yakni, mengamalkannya.

(c). *Takwil* berarti memalingkan (menyelewengkan) kata-kata dari zahirnya. Ini terbagi menjadi dua: terpuji dan tercela. Jika didukung dalil maka ia terpuji, ia berarti sama dengan tafsir, jika tidak didukung dalil maka ia tercela dan ia berarti *tahrif* bukan *takwil*.

Bagian yang kedua inilah yang dipegang oleh ahli *tahrif* dalam perkara sifat-sifat Allah.

Contohnya adalah Firman Allah,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir*, surat an-Nashr, dan Muslim, *Kitab ash-Shalah*, Bab Ma Yuqalu fi ar-Ruku' wa as-Sujud.

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾

"(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy." (Thaha: 5).

Zahir lafazh ayat ini menunjukkan bahwa Allah *istawa'* di atas Arasy, yakni bersemayam di atasnya. Jika ada yang berkata, makna *اسْتَوَى* adalah *istaula* (menguasai) Arasy maka kita katakan, ini menurutmu *takwil*, karena kamu membelokkan lafazh dari zahirnya, padahal sebenarnya itu adalah *tahrif*, karena tidak didukung dalil, justru dalil berseberangan dengannya sebagaimana hal ini akan dijelaskan nanti.

Adapun Firman Allah ﷻ,

﴿إِنِّي أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ﴾

"Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya." (An-Nahl: 1).

Maka makna *إِنِّي أَمْرُ اللَّهِ* adalah *سَيَأْتِي أَمْرُ اللَّهِ* (akan datang). Ia dengan *fi'il madhi* (kata kerja lampau), akan tetapi maknanya adalah kata kerja masa datang. Ini memalingkan lafazh dari zahirnya akan tetapi ia didukung dalil, yaitu *فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ* (maka janganlah kamu meminta disegerakan (datang)nya).

Begitu pula Firman Allah ﷻ,

﴿فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ﴾

"Apabila kamu membaca al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (An-Nahl: 98).

Kata kerja lampau, akan tetapi artinya adalah jika kamu hendak membaca, bukan jika kamu selesai membaca, maka ucapkanlah *isti'adzah*. Hal itu karena kita mengetahui dari sunnah bahwa jika Nabi hendak membaca al-Qur'an beliau beristi'adzah bukan pada waktu selesai membaca, jadi *takwil* di sini adalah benar (karena didasari dalil).

Begitu pula ucapan Anas bin Malik ؓ,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ

وَالْحَبَائِثُ.

"Jika Nabi masuk WC beliau membaca, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berindung kepadaMu dari kejahatan setan laki-laki dan setan perempuan'.¹ Maka إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْخُلَ maksudnya adalah (apabila beliau hendak masuk), karena dzikrullah di dalam WC tidaklah layak. Oleh karena itu kita artikan 'jika masuk' dengan 'jika hendak masuk'. Ini adalah *takwil* yang didukung dalil, maka ia *takwil* yang shahih. Ia tidak lebih dari tafsir.

Oleh sebab itu, menggunakan istilah *tahrif* untuk *takwil* yang tidak didukung dalil adalah lebih tepat, karena ia adalah bahasa al-Qur'an itu, lebih tepat bagi metode pelakunya dan lebih kuat pengaruhnya dalam menghindarkan orang dari metode yang menyelisihi metode Salaf ini. Juga karena semua *tahrif* adalah tercela, lain halnya dengan *takwil* di mana sebagian darinya ada yang tercela dan sebagian lagi terpuji. Jadi dari empat segi di atas menggunakan istilah *tahrif* lebih layak daripada *takwil*.

[6]. وَلَا تُغَيِّلْ, (tanpa *ta'thil*)

أَلْتُغَيِّلُ, maknanya meninggalkan dan membiarkan, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿وَبَرِّئَ مَعْتَلٍ﴾

"Dan (berapa banyak pula) sumur yang telah ditinggalkan." (Al-Hajj: 45).

Yakni dibiarkan dan ditinggalkan.

Yang dimaksud dengan *ta'thil* di sini adalah mengingkari Asma` dan Sifat yang Allah tetapkan untuk diriNya, baik semuanya atau sebagian, baik dengan *tahrif* atau pengingkaran, semua itu adalah *ta'thil*.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak melakukan *ta'thil* (baca: tidak mengingkari) terhadap nama Allah yang mana pun, mereka juga tidak mengingkari suatu sifat pun dari sifat-sifatNya, akan tetapi mereka menetapkannya secara sempurna (total).

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu*, Bab *Ma Yuqalu Inda al-Khala'*; dan Muslim, *Kitab al-Haid*, Bab *Ma Yuqalu idza Arada Dukhul al-Khala'*.

Lalu apa perbedaan antara *ta'thil* dan *tahrif*?

Kami jawab, *tahrif* itu pada teks dalil, sedangkan *ta'thil* itu pada kandungan teks dalil, misalnya, jika ada yang bilang yang dimaksud oleh Firman Allah,

﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ﴾

"Tetapi kedua Tangan Allah terbuka" (Al-Ma'idah: 64),

adalah kedua kekuatanNya, maka ini adalah *tahrif* (penyimpangan dalil) dan *ta'thil* (mengingkari) makna yang benar, karena yang dimaksud dengan 'tangan' adalah arti sebenarnya. Dia telah men-*ta'thil* makna yang benar dan menghadirkan makna yang justru salah.

Jika ada yang berkata tentang "tetapi kedua tanganNya terbuka", aku tidak mengerti, aku menyerahkannya kepada Allah, aku tidak menetapkan 'tangan' secara hakiki dan tidak pula tangan dengan makna yang diselewengkan, maka kami katakan, ini adalah *ta'thil* bukan *tahrif*, karena dia tidak merubah makna lafazh, tidak menaf-sirkan dengan tafsir yang tidak dimaksud, akan tetapi dia meng-ingkari makna yang dimaksud, yaitu menetapkan tangan bagi Allah.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berlepas diri dari kedua metode di atas, di mana yang pertama adalah merubah lafazh; dengan meng-ingkari makna yang benar lagi shahih dan mengarahkan kepada makna yang salah yang tidak dimaksud, dan yang kedua adalah metode ahli *tafwidh*. Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak menyerahkan maknanya (kepada Allah) seperti yang dilakukan ahli *tafwidh*, akan tetapi mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kedua tangan Allah adalah ke tangan yang sebenarnya, keduanya bukan kekuatan dan bukan pula nikmat.

Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah bebas dari unsur *tahrif* (penyelewengan dalil) dan *ta'thil* (pengingkaran makna dalil).

Dari sini kita mengetahui kedustaan sekaligus kesesatan orang yang berkata bahwa metode Salaf dalam Asma' dan Sifat adalah *tafwidh*. Jika mereka mengatakan itu karena mereka tidak menge-tahui metode Salaf maka mereka tersesat. Jika mereka mengatakan itu dengan sengaja maka mereka telah berdusta atau kita katakan bahwa mereka telah berdusta pada kedua kemungkinan di atas

menurut bahasa penduduk Hijaz, karena dusta menurut orang-orang Hijaz berarti salah dan keliru.

Yang jelas, orang-orang yang mengatakan bahwa metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah *tafwidh*, merupakan kesalahan yang tak ada keraguan, karena Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan makna dan menyerahkan cara dan bentuk sebenarnya kepada Allah.

Hendaknya diketahui bahwa pendapat *tafwidh*, seperti yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, termasuk pendapat ahli bid'ah dan orang-orang *mulhid* (atheis) yang paling buruk. Manakala seseorang mendengar pendapat *tafwidh*, dia berkata, "Ini adalah pendapat yang baik, lebih selamat daripada mereka dan mereka. Aku tidak mengikuti pendapat Salaf dan tidak pula pendapat ahli takwil. Aku mengambil jalan tengah dan aku selamat dari semua itu dan aku katakan bahwa Allah lebih mengetahui dan kita tidak mengetahui maknanya."

Akan tetapi Syaikhul Islam menyatakan bahwa pendapat *tafwidh* seperti ini termasuk pendapat yang paling buruk dari ahli bid'ah dan orang-orang *mulhid*.

Syaikhul Islam benar, karena jika Anda merenungkan pendapat ahli *tafwidh*, maka Anda mendapatkan bahwa itu mendustakan al-Qur'an, menganggap Rasulullah ﷺ bodoh dan membuka peluang bagi ilmu filsafat.

Mendustakan al-Qur'an, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu." (An-Nahl: 89).

Penjelasan apakah yang menggunakan kata-kata yang artinya tidak diketahui? Padahal ia termasuk yang tercantum di dalam al-Qur'an dan yang paling banyak tercantum di dalamnya adalah nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Jika kita tidak mengetahui maknanya, maka apakah al-Qur'an adalah penjelas bagi segala sesuatu? Di manakah penjelasan yang dimaksud?

Ahli *tafwidh* berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak mengetahui makna-makna al-Qur'an yang terkait dengan nama dan sifat Allah". Jika Rasulullah ﷺ tidak mengetahui, maka lebih-lebih yang lain.

Lebih aneh dari itu adalah bahwa mereka berkata, "Rasulullah ﷺ berbicara tentang sifat-sifat Allah tanpa mengetahui maknanya." Dia bersabda, رَبُّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ "Tuhan kami Allah yang ada di langit." Jika beliau ditanya tentangnya, maka beliau menjawab, "Aku tidak tahu." Begitu pula sabdanya, يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا "Tuhan kami turun ke langit terdekat." Jika dia ditanya apa makna, 'Tuhan kami turun.' Beliau menjawab, "Tidak tahu." Dan begitu seterusnya.

Adakah pelecehan terhadap Rasulullah yang lebih berat daripada ini? Jelas ini termasuk pelecehan paling besar. Seorang Rasul dari sisi Allah diutus untuk menjelaskan kepada manusia sedangkan dia sendiri tidak mengetahui makna ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat, akankah dia sendiri yang tidak mengetahui makna ayat-ayat dan hadits-hadits tentang sifat Allah, akan berbicara dengan ucapan yang dia sendiri tidak mengerti makna semua itu?

Inilah dua sisi terburuk tersebut: Mendustakan al-Qur'an dan menganggap bodoh Rasulullah.

Sisi ketiga adalah memberi peluang kepada orang-orang zindiq yang menyombongkan diri di hadapan ahli *tafwidh*. Orang-orang zindiq tersebut berkata kepada ahli *tafwidh*, "Kalian tidak mengetahui apa pun, kamilah yang mengetahui."

Lalu mereka mulai menafsirkan al-Qur'an dengan apa yang tidak diinginkan Allah. mereka berkata, "Menetapkan makna-makna dalil adalah lebih baik daripada kita menjadi orang *ummi* yang tidak mengerti apa pun." Lalu mereka mulai berbicara tentang makna kalam dan sifat Allah sesuka hati mereka. Ahli *tafwidh* sendiri tidak mampu membantah apa pun, karena mereka berkata, "Kami tidak mengetahui apa yang diinginkan Allah, jadi bisa saja apa yang kalian katakan itu adalah makna yang diinginkan oleh Allah." Dengan itu ahli *tafwidh* telah membuka pintu keburukan yang besar. Oleh karena itu muncul slogan dusta yang mengatakan, "Metode Salaf lebih selamat, dan metode khalaf lebih ilmiah dan lebih bijak."

Syaikhul Islam berkata, "Slogan ini dilontarkan oleh sebagian orang dungu." Benar, hanya orang dungulah yang mengucapkannya.

Slogan di atas termasuk paling dusta dari segi ucapan dan konsekuensinya. "Metode Salaf lebih selamat dan metode khalaf lebih ilmiah dan lebih bijak." Bagaimana yang terakhir lebih ilmiah dan lebih bijak sementara yang pertama lebih selamat? Padahal selamanya tidak ada keselamatan tanpa ilmu dan hikmah. Orang yang tidak mengetahui jalan, tidak mungkin dia selamat, karena dia tidak mengetahui, kalau dia memiliki ilmu dan hikmah niscaya dia selamat. Jadi tiada keselamatan kecuali dengan ilmu dan hikmah.

Kalau Anda berkata, "Sesungguhnya metode Salaf lebih selamat, "maka seharusnya kamu pun mengatakan, "Sekaligus lebih ilmiah dan lebih bijak," karena jika tidak, maka ucapan Anda kontradiktif.

Jadi slogan yang benar adalah, "Metode Salaf lebih selamat, lebih ilmiah dan lebih bijak."

Metode khalaf adalah seperti yang diakui oleh orang berikut ini:

Aku bersumpah aku telah berkeliling

Pada semua perguruan

Badanku bolak balik di antara bangunan-bangunan (sekolahan) itu

Namun aku tidak melihat, kecuali orang bingung yang meletakkan

Telapak tangannya di dagunya atau menggigit jari penyesalan

Ini adalah metode yang menurut orang tersebut adalah bahwa dia tidak mendapatkan kecuali orang bingung yang meletakkan tangan di dagunya. Ini artinya dia tidak memiliki ilmu atau orang yang kedua yang menggigit jarinya karena dia tidak meniti jalan keselamatan.

Salah seorang pentolan mereka, ar-Razi berkata,

Akibat dari kelancangan akal adalah keruwetan

Kebanyakan usaha manusia adalah kesesatan

Ruh kami merasa asing dari jasad kami

Akhir dunia kami adalah siksa (batin) dan pikiran kacau

Kami tidak mendapat manfaat apa-apa dari kajian seumur hidup

Kecuali hanya mengumpulkan "katanya" dan "katanya"

Lanjut ar-Razi, "Aku telah mengkaji metode ahli kalam dan cara pandang filsafat, maka aku melihatnya tidak dapat menyembuhkan orang sakit dan tidak pula melenyapkan dahaga. Aku mendapati metode terdekat adalah metode al-Qur'an. Aku membaca ayat yang menetapkan sifat Allah,

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾

"Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy." (Thaha: 5).

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ﴾

"KepadaNya-lah perkataan-perkataan yang baik naik." (Fathir: 10).
Aku pun membaca ayat yang menafikan,

﴿وَلَا يَحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا﴾

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi (ilmu)Nya." (Thaha: 110).

Siapa yang telah mencoba apa yang telah aku coba niscaya dia akan mengetahui apa yang aku ketahui." Apakah orang-orang seperti mereka ini kita katakan bahwa metode mereka lebih ilmiah dan lebih bijak? Orang yang berkata, "Sesungguhnya aku berharap mati di atas akidah orang-orang lemah kota Naisabur." Dan orang-orang lemah adalah orang-orang awam. Orang ini berharap kembali kepada golongan orang-orang biasa. Orang seperti inilah yang dikatakan metodenya lebih ilmiah dan lebih bijak?

Di mana ilmu yang mereka klaim itu?

Jelaslah bahwa metode *tafwidh* adalah salah karena ia mengandung tiga akibat negatif: pertama, mendustakan al-Qur'an, kedua, menganggap bodoh Rasulullah dan ketiga, memberi peluang (kritik) kepada ahli filsafat. Dan orang-orang yang mengatakan bahwa metode Salaf adalah *tafwidh*, maka dia telah berdusta atas nama Salaf, karena Salaf menetapkan lafazh dan makna dan menjelaskannya secara memadai.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak mentahrif (menyelewengkan

makna lafazh) dan tidak pula menta' thil (mengkinkari), mereka memberi arti bagi dalil sesuai dengan yang diinginkan Allah.

﴿ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾

"Lalu Dia bersemayam di atas Arasy." (Al-A'raf: 54).

يَدَيْهِ, yakni bersemayam bukan اِسْتَوَى yang berarti menguasai. 'dengan tanganNya' adalah tangan secara hakiki bukan kekuatan dan bukan pula nikmat, maka tidak ada *tahrif* dan *ta' thil* bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

[7]. وَ مِنْ غَيْرِ تَكْيِيفٍ (tanpa takyif)

تَكْيِيفٌ: kata ini tidak tertera di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, akan tetapi terdapat dalil yang menunjukkan bahwa hal tersebut dilarang.

Takyif adalah menyebut cara dan bentuk sifat. Anda berkata, كَيْفَ, yakni menyebutkan cara dan bentuk sifat.

Takyif (cara dan bentuk) biasa ditanyakan dengan كَيْفَ (bagaimana). Jika kamu misalnya berkata, bagaimana Zaid datang? Lalu jawabnya adalah, "Dengan berkendara," maka kamu telah menyebutkan cara kedatangannya. Bagaimana warna mobil itu? Putih. Maka Anda telah menyebut warna.

Ahlu Sunnah wal Jama'ah tidak melakukan *takyif* terhadap sifat-sifat Allah; dan itu dengan berpijak kepada dalil *naqli* dan dalil *aqli*.

Dalil *naqli*, seperti Firman Allah تَعَالَى,

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

"Katakanlah, 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar huk manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.' (Al-A'raf: 33).

Inti dalil dalam ayat ini (mengenai masalah ini) terdapat pada

﴿وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ "Dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Jika ada orang berkata, "Sesungguhnya Allah bersemayam di atas Arasy dengan cara begini," lalu dia menyebutkan cara tertentu, maka kami katakan, "Orang ini telah berkata atas nama Allah tanpa ilmu. Apakah Allah mengabarkan kepada Anda bahwa Dia bersemayam dengan cara tersebut? Tentu tidak. Allah hanya mengabarkan bahwa Dia bersemayam dan tidak mengabarkan bagaimana cara Dia bersemayam." Kami katakan, "Ini adalah *takyif* dan berkata atas nama Allah tanpa ilmu."

Dari sini sebagian ulama Salaf berkata, "Jika orang Jahmiyah berkata kepada Anda, "Sesungguhnya Allah turun ke langit terdekat; bagaimana Allah turun?" Maka jawablah bahwa Allah mengabarkan bahwa Dia turun dan tidak mengabarkan bagaimana cara Dia turun." Ini adalah kaidah yang sangat berguna.

Dalil naqli yang lain adalah, Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Isra': 36).

Maksudnya, jangan mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Isra': 36).

Adapun dalil aqli, maka kami katakan bahwa cara dan bentuk dari sesuatu, tidak bisa diketahui, kecuali dengan satu dari tiga perkara: *pertama*, menyaksikannya secara langsung, *kedua*, menyaksikan apa yang mirip dengannya atau *ketiga*, berita dari orang yang jujur tentangnya. Artinya, kamu menyaksikannya sendiri dan mengetahui cara dan bentuknya atau Anda menyaksikan sesuatu yang serupa dengannya, seperti jika ada orang yang berkata, "Fulan membeli mobil (Nissan) Datsun model 88 nomor 2000," maka Anda pun mengetahui bentuk mobil tersebut, karena Anda memiliki

mobil seperti itu atau ada orang jujur yang menjelaskannya kepada Anda, di mana dia datang kepada Anda dan berkata, "Mobil fulan cirinya begini dan begini..." lalu dia menjelaskannya dengan baik. Dengan demikian Anda mengetahui bentuknya.

Dari sini sebagian ulama memberikan jawaban yang teliti dengan mengatakan, "Ucapan kami 'tanpa *takyif*' tidak berarti bahwa kami meyakiniya tidak memiliki cara dan bentuk, justru kami tetap meyakiniya memiliki cara dan bentuk, hanya saja ilmu tentang cara dan bentuk inilah yang tidak kita ketahui, karena bersemayamnya Allah di atas Arasy tanpa ragu memiliki cara dan bentuk, akan tetapi ia tidak diketahui. Turunnya Allah ke langit dunia juga memiliki cara dan bentuk, akan tetapi ia tidak diketahui, karena tidak ada sesuatu pun yang ada, kecuali ia memiliki cara dan bentuk, hanya saja ia bisa diketahui dan bisa pula tidak diketahui.

Imam Malik pernah ditanya tentang Firman Allah ﷻ,

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾

"Allah yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy." (Thaha: 5).

"Bagaimana Allah bersemayam?"

Imam Malik menundukkan kepalanya sampai ia berkeringat, kemudian dia mengangkat kepalanya dan menjawab, "Bersemayam bukanlah sesuatu yang tidak diketahui." Yakni dari segi makna ia diketahui, karena bahasanya adalah bahasa Arab, bahasa kita. Di semua tempat yang terdapat padanya kata *استوى* yang diikuti dengan *على* berarti bersemayam. Malik menjawab, *استوى* bukanlah sesuatu yang tidak diketahui, tapi cara dan bentuknya adalah di luar jangkauan akal." Karena akal tidak akan mengetahui cara dan bentuknya. Jika tidak ada dalil naqli dan aqli menetapkan cara dan bentuk (dari suatu sifat) maka menahan diri adalah wajib. "Beriman kepadanya adalah wajib." Karena Allah menyampaikan hal itu tentang diriNya, maka membenarkannya adalah wajib. "Bertanya tentangnya adalah bid'ah."¹ Yakni bertanya tentang cara dan bentuknya adalah

¹ Diriwayatkan oleh al-Lalika'i dalam *Syarah Ushul I'tiqad ahli as-Sunnah*, no. 664; al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa ash-Shifat*, no. 867; Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 6/325; ad-Darimi dalam

bid'ah, karena orang-orang yang lebih bersungguh-sungguh dalam masalah ilmu daripada kita yakni para sahabat tidak bertanya tentangnya ketika Allah menurunkan,

﴿أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾

"Dia bersemayam di atas Arasy." (Al-A'raf: 54). Para sahabat mengetahui kebesaran Allah dan makna استوى (bersemayam) di atas Arasy, bahwa ia tidak mungkin ditanyakan dengan bagaimana Dia bersemayam? Karena Anda tidak akan mengetahui itu. Maka jika kita ditanya, maka kami jawab, "Pertanyaan ini adalah bid'ah."

Jawaban Imam Malik رحمه الله adalah parameter untuk seluruh sifat. Jika ada yang berkata kepada Anda, misalnya, "Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia, bagaimana Dia turun?" Maka jawablah, *nuzul* (turun) bukan sesuatu yang tidak diketahui, cara dan bentuknya di luar jangkauan akal, beriman kepadanya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah bid'ah. Orang-orang yang bertanya, bagaimana Allah turun sedangkan sepertiga malam Allah berpindah-pindah? Kami katakan pertanyaan ini adalah bid'ah. Bagaimana kalian bertanya tentang apa yang tidak dipertanyakan oleh para sahabat, padahal mereka lebih bersungguh-sungguh daripada dirimu dalam kebaikan, lebih mengetahui tentang apa yang layak untuk Allah, kita tidak lebih mengetahui daripada Rasulullah ﷺ, meskipun demikian Nabi tidak memberitahu mereka tentangnya, maka pertanyaan Anda ini adalah bid'ah, seandainya kami tidak berbaik sangka kepadamu niscaya kami katakan apa yang layak untukmu yaitu bahwa kamu adalah ahli bid'ah.

Imam Malik sendiri berkata, "Aku tidak melihatmu kecuali ahli bid'ah." Kemudian beliau meminta agar yang bersangkutan dikeluarkan. Hal itu karena Salaf membenci ahli bid'ah, membenci pandangan penolakan, bantahan, dan sangkalan mereka."

Dalam bab ini wahai saudaraku, kamu wajib mengambil

ar-Rad ala al-Jahmiyah, no. 104; Ibnu Abdil Bar dalam *at-Tamhid* 7/151. Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya *jayid*." (*Al-Fath* 13/407). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata setelah ucapan Imam Malik di atas, "Jawaban ini diriwayatkan secara shahih dari Rabi'ah Syaikh Imam Malik. Jawaban ini diriwayatkan pula dari Ummu Salamah رضي الله عنها secara *mauquf* dan *marfu'*. Hanya saja sanadnya tidak bisa dijadikan sandaran. Begitulah ucapan-ucapan mereka sesuai dengan jawaban Imam Malik ini." *Majmu' al-Fatawa* 5/365.

sikap menerima, karena termasuk kesempurnaan penyerahan diri kepada Allah adalah hendaknya kamu tidak mempersoalkan perkara-perkara seperti ini. Oleh karena itu, aku selalu memperingatkan kamu agar tidak mempersoalkan Asma` dan Sifat dengan cara mempersulit dan memaksakan diri, di mana hal itu tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, karena jika pintu ini kita buka di hadapan kita, maka pintu-pintu lainnya pun akan terbuka dan pagar-pegar pun ikut roboh. Dalam kondisi tersebut kita akan lepas kontrol. Oleh karena itu, katakanlah, "Kami mendengar dan menaati, kami beriman dan membenarkan. Kami beriman dan membenarkan berita, kami menaati perintah dan kami mendengar Firman Allah." Lakukan itu agar Anda selamat.

Siapa pun yang bertanya tentang sesuatu dalam hal Asma` dan Sifat Allah yang tidak ditanyakan oleh sahabat, maka katakan kepadanya seperti yang dikatakan Imam Malik, -dalam perkara ini kamu mempunyai pendahulu,- "Bertanya tentangnya adalah bid'ah." Jika kamu berkata demikian kepadanya maka dia tidak akan ngeyel. Jika dia ngeyel maka katakan, "Wahai ahli bid'ah, bertanya tentangnya adalah bid'ah, bertanyalah tentang hukum-hukum yang memang dibebankan atasmu. Kalau Anda bertanya tentang sesuatu yang berkaitan dengan Allah, tentang Asma` dan SifatNya dan itu tidak dilakukan oleh para sahabat maka hal itu tidak bisa diterima untuk selama-lamanya."

Terdapat ucapan dari Salaf bahwa mereka memahami makna sifat-sifat yang Allah turunkan kepada Rasulullah, seperti yang dinukil dari al-Auza'i dan lainnya. Telah dinukil dari mereka bahwa mereka berkata tentang ayat-ayat dan hadits-hadits sifat Allah, "Pahamilah ia seperti apa adanya tanpa menentukan cara dan bentuknya." Ini menunjukkan bahwa mereka menetapkan maknanya dari dua segi:

Pertama, bahwa mereka berkata, "Pahamilah ia seperti apa adanya." Dan sebagaimana diketahui bahwa ia adalah lafazh-lafazh yang memiliki makna, ia tidak hadir sia-sia begitu saja (tanpa makna). Dan apabila kita pahami sebagaimana apa adanya, itu mengharuskan kita untuk menetapkan bahwa semua itu memang memiliki makna.

Kedua, ucapan mereka 'tanpa menentukan cara dan bentuk'.

Dinafikannya cara dan bentuk menunjukkan adanya dasar makna, karena tidak ada penafian terhadap sesuatu yang bersifat sia-sia dan sekedar iseng.

Jadi, ucapan yang masyhur dari Salaf, menunjukkan bahwa mereka menetapkan makna bagi dalil-dalil seperti ini.

[8]. *ولا تَمْتَسِلْ*, (tanpa *tamtsil*)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berlepas diri dari sikap *tamtsil* (memisalkan) Allah dengan makhlukNya; tidak pada DzatNya, tidak pula pada sifatNya. *Tamtsil* (membuat misal) adalah menyebutkan apa yang semisal bagi sesuatu.

Antara *tamtsil* dengan *takyif* terdapat korelasi keumuman dan kekhususan yang mutlak, karena setiap pelaku *tamtsil* adalah pelaku *takyif* dan tidak semua pelaku *takyif* adalah pelaku *tamtsil* karena *takyif* adalah menyebutkan cara dan bentuk tanpa disertai dengan memisalkan dengan sesuatu. Seperti misalnya Anda berkata, "Aku memiliki pena yang bentuknya begini dan begini." Jika kamu sertakan dengan menyebut pena lain yang semisal dengannya, maka itu adalah *tamtsil* seperti jika Anda berkata, "Aku memiliki pena seperti pena ini." Karena aku menyebutkan sesuatu yang menyamai yang lain dan aku mengetahui pena ini dengan menyebutkan persamaannya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan sifat-sifat bagi Allah tanpa *tamtsil*. Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki sifat hayat (hidup), tapi tidak seperti kehidupan kita. Dia memiliki sifat ilmu, tapi tidak seperti ilmu kita. Dia memiliki sifat *bashar* (melihat), tapi tidak seperti penglihatan kita. Dia memiliki wajah, tapi tidak seperti wajah kita. Dia memiliki tangan, tapi tidak seperti tangan kita...dan begitulah seluruh sifat-sifat Allah." Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkata, "Sesungguhnya Allah sama sekali tidak semisal dengan makhlukNya dalam sifat-sifat yang Dia sandarkan pada diriNya."

Dalam hal ini Ahlus Sunnah wal Jama'ah memiliki dalil-dalil naqli dan aqli:

A. Dalil naqli

Dalil ini terbagi menjadi dua: *khabar* (berita) dan *thalab* (tun-

tutan).

Di antara dalil naqli yang bersifat *khavar* adalah, Firman Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11).

Ayat ini secara jelas menafikan *tamtsil*.

Dan FirmanNya,

﴿هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا﴾

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65).

Meskipun ayat ini berbentuk pertanyaan, akan tetapi maknanya adalah *khavar* (berita), karena ia adalah pertanyaan yang mengandung makna menolak.

Begitu pula FirmanNya,

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlâs: 4).

Semua ayat ini menafikan permisalan bagi Allah dan semuanya dalam bentuk *khavar* (berita).

Sedangkan dalil yang bersifat *thalab* (tuntutan), di antaranya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا﴾

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (Al-Baqarah: 22). Yakni tandingan-tandingan dan misal-misal. FirmanNya,

﴿فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ﴾

"Maka janganlah kamu mengadakan misal-misal (sekutu-sekutu) bagi Allah." (An-Nahl: 74).

Barangsiapa menyamakan Allah dengan makhlukNya, maka dia telah mendustakan berita Allah dan menyelisihi perintah. Oleh karena itu, sebagian Salaf melontarkan *takfir* (vonis kafir) kepada

siapa saja yang memisalkan Allah dengan makhlukNya. Nu'aim bin Hammad al-Khuza'i, Syaikhnya al-Bukhari berkata, "Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhlukNya, maka dia telah kafir."¹ Karena yang bersangkutan mendustakan berita Allah sekaligus menyalahi perintah.

Adapun dalil-dalil aqli yang menunjukkan tidak mungkin dimisalkan antara Khalik (Allah) dengan makhluk, maka ini dari beberapa segi,

Pertama, kami katakan dalam keadaan apa pun memisalkan antara Khalik dengan makhluk adalah sesuatu yang tidak mungkin. Seandainya di antara keduanya tidak terdapat perbedaan, kecuali hanya pada dasar wujudnya (adanya), niscaya hal itu sudah cukup, hal itu karena adanya Khalik (pencipta) adalah wajib, karena Dia adalah azali dan abadi, sedangkan adanya makhluk adalah mungkin, didahului ketiadaan dan diakhiri dengan kefanaan. Jika masing-masing dari keduanya adalah demikian, maka tidak mungkin dikatakan bahwa keduanya adalah semisal.

Kedua, kita menemukan perbedaan besar antara Khalik dan makhluk pada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya. Dalam sifat-sifatNya, Allah dapat mendengar semua suara, meskipun ia samar dan jauh, dan meskipun di dasar lautan, Allah ﷻ mendengarnya.

Allah menurunkan FirmanNya,

﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ۖ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mujadilah: 1).

Aisyah berkata, "Segala puji bagi Allah yang pendengarannya meliputi segala suara. Aku berada di kamar, sebagian dari ucapannya tidak aku ketahui."² Allah mendengarnya sementara Dia ber-

¹ Diriwayatkan oleh al-Lalika'i dalam *Syarah*, no. 936; dan adz-Dzahabi dalam *al-Uluw*, hal. 116.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*, *Kitab Tauhid*, *Bab, Wa Kana Allah Sami'an Bashiran* dan diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad dalam *al-Musnad*, 6/46; dan disebutkan oleh Ibnu

semayam di atas ArasyNya padahal antara Dia dengan perempuan tersebut terbentang jarak yang jauhnya hanya diketahui oleh Allah. Maka tidak mungkin seseorang berkata, Allah memiliki pendengaran seperti pendengaran kita.

Ketiga, kita mengetahui bahwa Allah berbeda dari makhluk-Nya dengan dzatNya,

﴿وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255).

﴿وَالْأَرْضَ جَمِيعًا بِقَضْتُهُ﴾

"Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya." (Az-Zumar: 67).

Tidak seorang makhluk pun yang mampu seperti itu. Jika Allah berbeda dari makhluk dari segi dzatNya, maka sifat mengikuti dzat, maka ia pun berbeda dengan sifat makhluk, tidak mungkin ada persamaan antara makhluk dengan Khalik.

Keempat, kita menyaksikan banyak hal pada makhluk yang sama dari segi nama, tapi berbeda secara substansial. Manusia pun berbeda-beda pada sifat mereka: Orang yang ini penglihatannya kuat, sedangkan yang itu lemah. Ini pendengarannya kuat, sedangkan yang itu lemah. Ini berbadan kuat sedangkan yang itu berbadan lemah. Ini laki-laki, itu wanita... begitulah, terdapat banyak perbedaan antara makhluk, padahal ia satu jenis, lalu bagaimana antara makhluk-makhluk yang jenis-jenisnya berbeda dan beragam? Tentu perbedaannya akan lebih jelas (lebih jauh).

Dari sini maka tidak mungkin seseorang berkata, "Aku memiliki tangan seperti tangan unta atau seperti tangan semut kecil atau seperti tangan kucing. Ada manusia, unta, semut dan kucing; masing-masing memiliki tangan yang berbeda-beda padahal namanya satu, yaitu tangan. Di sini kami katakan, jika perbedaan bentuk suatu anggota badan antara makhluk, meski dengan nama yang satu adalah mungkin, maka perbedaan antara Khalik dengan makhluk tidak sekedar mungkin akan tetapi wajib.

Jadi kita memiliki empat segi dalil aqli, semuanya menunjukkan bahwa Khalik tidak sama dengan makhluk dalam kondisi apa pun.

Bisa pula kita katakan, ada dalil lain yaitu, dalil fitrah, hal itu karena manusia dengan fitrahnya tanpa didikte mengetahui perbedaan antara Khalik dengan makhluk dan kalau bukan karena adanya fitrah ini niscaya dia tidak berdoa kepada Khalik.

Jelaslah bahwa *tamtsil* (permisalan antara Allah dengan makhluk) sama sekali tidak mungkin berdasarkan dalil naqli, aqli dan fitrah.

Jika ada yang berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ menyampaikan kepada kita hadits-hadits yang samar (*mutasyabih*) bagi kita, apakah itu *tamtsil* atau bukan? Kami meletakkannya di hadapan Anda yaitu,

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَا تُصَاوُونَ فِي رُؤْيَيْهِ.

"Sesungguhnya kamu akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat rembulan di malam purnama, kalian tidak berdesak-desakan untuk dapat melihatNya."¹

Nabi bersabda: كَمَا (sebagaimana) dan *kaf* berfungsi untuk menyerupakan. Dan yang bersabda ini adalah Rasulullah dan dalam prinsip kami adalah beriman kepada sabdanya sebagaimana kami beriman kepada Firman Allah. Apa jawabmu tentang hadits ini?

Kami katakan, kami menjawab tentang hadits ini dan hadits lain yang semacamnya dengan dua jawaban: yang pertama global dan yang kedua terperinci.

Yang pertama: Tidak mungkin terjadi pertentangan antara Firman Allah dengan sabda Rasulullah yang shahih darinya, karena keduanya adalah kebenaran dan kebenaran tidak mungkin bertentangan. Keduanya adalah bersumber dari Allah dan apa yang berasal dari Allah tidak akan pernah bertentangan,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Mawaqit ash-Shalah, Bab Fadhlul Shalat al-Ashr*, Muslim *Kitab al-Masajid, Bab Fadhlul Shalat ash-Shubuh wa al-Ashr*.

﴿وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾

"Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (An-Nisa: 82).

Jika terjadi, yang menurut dugaan Anda bertentangan, maka ketahuilah bahwa hal itu bukan dari segi dalil akan tetapi dari segi pemahaman Anda sendiri. Jika terjadi -menurut dugaan Anda- pertentangan antara dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah, maka bisa disebabkan oleh kurangnya ilmu atau minimnya pemahaman atau karena kelalaian dalam mengkaji dan menelaah, seandainya kamu mengkaji dan merenungkan niscaya pertentangan yang kamu duga tersebut tidak berdasar. Mungkin hal itu karena niat dan tujuannya sudah tidak baik di mana kamu hanya mengambil yang zahirnya bertentangan untuk mempertentangkan, maka akibatnya taufik dari Allah menjauhimu, seperti yang terjadi pada orang-orang yang menyimpang yang hanya mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabihat*.

Berdasarkan jawaban yang global ini, maka wajib atasmu pada saat terjadi ketidakjelasan, untuk mengembalikan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, karena ini adalah jalan orang-orang yang mendalam ilmunya. Firman Allah ﷻ,

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّا إِلَهُ كُلِّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا﴾

"Dia-lah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami'." (Ali Imran: 7).

Mereka menafsirkan yang *mutasyabih* dengan yang *muhkam* sehingga semuanya menjadi *muhkam*.

Adapun jawaban yang terperinci, maka kita menjawab masing-masing dalil secara tersendiri.

Sabda Nabi,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَا تَضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat rembulan di malam purnama, kamu tidak akan berdesak-desakan untuk dapat melihatNya."

Hadits ini tidak menyerupakan apa yang dilihat dengan apa yang dilihat, akan tetapi ia menyerupakan penglihatan dengan penglihatan. "كَمَا تَرَوْنَ... سَتَرَوْنَ", kaf pada, "كَمَا تَرَوْنَ", masuk kepada *maashdar muatwil*, karena ما adalah *maashdariyah*. Jadi, asumsi ucapannya adalah seperti kalian melihat terhadap rembulan di malam purnama. Maka hadits tersebut menyerupakan penglihatan dengan penglihatan bukan yang dilihat dengan yang dilihat. Maksudnya adalah kamu melihatNya dengan jelas, seperti kamu melihat rembulan di malam purnama. Oleh karena itu ia diikuti dengan "Kamu tidak akan berdesak-desakan untuk dapat melihatNya," atau "Kamu tidak saling menyakiti (karena berdesakan) dalam melihatNya."

Sampai di sini kesulitan terhadap hadits di atas telah hilang.

Pada hadits lain, Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ.

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dalam bentuknya."¹ Sebuah bentuk adalah semisal dengan yang lain, tidak bisa dibayangkan adanya bentuk kecuali ia menyerupai yang lain. Oleh karena itu, jika aku menulis surat untuk Anda, lalu aku memphoto copinya lalu hasilnya keluar, maka dikatakan, "Ini adalah copy dari ini." Tidak ada perbedaan pada huruf dan kata-katanya, satu bentuk menyerupai bentuk yang lain. Yang bersabda, "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dalam bentuknya," adalah Rasulullah, makhluk paling mengetahui, paling jujur, paling tulus dan paling fasih.

Kami jawab dengan jawaban global dan terperinci.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Isti'dzan*, Bab Bad'i as-Salam; dan Muslim, *Kitab al-Birr*, Bab an-Nahyu an Dharbi al-Wajh.

Jawaban yang global: Kami katakan bahwa hadits ini tidak mungkin bertentangan dengan Firman Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya." (Asy-Syura: 11).

Jika Allah memudahkan bagi Anda untuk menggabungkannya, maka gabungkanlah, jika tidak maka katakan,

﴿أَمَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا﴾

"Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." (Ali Imran: 7).

Akidah kita adalah bahwa tidak ada suatu pun yang semisal (serupa) dengan Allah, dengan ini kamu selamat di hadapan Allah ﷻ.

Ini adalah Kalamullah dan itu adalah sabda Rasulullah, keduanya adalah benar, tidak mungkin sebagian mendustakan sebagian yang lain. Semuanya adalah berita bukan hukum, sehingga mungkin dikatakan *mansukh*. Aku katakan, Firman Allah tadi menafikan persamaan dan sabda Nabi menetapkan bentuk, maka katakanlah, "Sesungguhnya Allah tidak ada sesuatu pun yang menyerupaiNya dan bahwa Allah menciptakan Adam dalam bentuknya." Yang pertama adalah Firman Allah, yang kedua adalah sabda RasulNya, keduanya benar, kita beriman kepadanya. Kita katakan, 'Semua dari Rabb kami', lalu kita diam. Inilah yang kita bisa.

Adapun jawaban yang terperinci maka kami katakan, sesungguhnya yang bersabda, "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dalam bentuknya," adalah utusan dari Yang berfirman,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya." (Asy-Syura: 11).

Rasulullah tidak mungkin berbicara dengan sesuatu yang bertentangan dengan yang mengutusnyanya. Yang bersabda,

﴿خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ﴾

"Menciptakan Adam dalam bentuknya," adalah yang bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَىٰ ضُورَةِ الْقَمَرِ.

"Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk Surga adalah dalam bentuk rembulan."¹

Apakah kamu meyakini bahwa orang-orang yang masuk Surga itu sama persis dengan bentuk rembulan atau Anda meyakini bahwa mereka tetap dalam bentuk manusia hanya saja dalam hal keceriaan, keindahan, kebaikan, kebulatan wajah dan lain-lain seperti rembulan dan tidak dalam segala hal? Jika Anda meyakini yang pertama, maka mereka masuk Surga tanpa mata, tanpa hidung dan tanpa mulut. Jika yang kedua, maka persoalannya selesai karena terbukti bahwa walaupun sesuatu itu dalam bentuk sesuatu yang lain, tidak secara otomatis ia sama dengannya dari segala segi.

Jika dia menolak apa yang Anda pahami dan sama sekali tidak mampu mencerna ini, dan ia tetap berkata kepada Anda, aku tidak memahami kecuali bahwa itu ada permisalan, maka kami utarakan ada jawaban yang lain, yaitu bahwa penyandaran di sini termasuk penyandaran makhluk kepada Khaliknya. Sabda Nabi, *غَلَىٰ ضُورَتِهِ*, "Dalam bentukNya," adalah seperti Firman Allah tentang Adam,

﴿وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي﴾

"Dan Kutuipkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku." (Shad: 72).

Tidak mungkin Allah memberi Adam sebagian dari ruhNya, akan tetapi maksudnya adalah ruh yang Allah ciptakan dan ia disandarkan kepada Allah secara khusus untuk menunjukkan kemuliaannya seperti Anda berkata, "Hamba-hamba Allah", ia mencakup yang kafir, Muslim, Mukmin, syahid, shiddiq dan Nabi, akan tetapi jika kita berkata Muhammad adalah hamba Allah, maka jelas yang terakhir ini tidaklah sama dengan yang sebelumnya.

Sabda Nabi, *خَلَقَ آدَمَ عَلَىٰ ضُورَتِهِ*, (Allah menciptakan Adam dalam bentuknya), yakni bentuk yang dibuat dan diciptakan oleh Allah sebagaimana Allah berfirman,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'i al-Khalq*, Bab *Ma la'a Fi Shifati al-Jannah wa Annaha Makhlughah*; dan Muslim, *Kitab al-Jannah*, Bab *Fi Shifat al-Jannah wa Ahliha*.

﴿وَلَقَدْ خَلَقْتَكُمْ ثُمَّ صَوَّرْتَكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam'." (Al-A'raf: 11).

Jadi yang dibentuk adalah Adam. Maka Adam dalam bentukan Allah, maksudnya adalah, bahwa Allah-lah yang membentuknya dengan bentuk tersebut yang merupakan bentuk makhluk terbaik,

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (At-Tin: 4).

Penyandaran bentuk kepada Allah adalah demi memuliakannya, seolah-olah Allah benar-benar memperhatikan bentuk tersebut. Oleh karena itu janganlah kamu memukul wajah yang bisa mengakibatkan cacat secara nyata. Jangan pula kamu menjelek-jelekkan dengan mengatakan semoga Allah memperburuk wajahmu yang mana hal itu mengakibatkan cacat secara moril. Karena ia adalah bentuk yang diciptakan Allah dan Dia pun menyandarkannya kepada diriNya untuk menunjukkan kemuliaan dan penghormatan, maka janganlah kamu menjelek-jelekkan secara moril maupun materil.

Kemudian apakah jawaban ini dikategorikan sebagai *tahrif* atau ada hal-hal lain yang sama dengannya?

Kami katakan ia memiliki contoh lain yang sama dengannya, seperti Baitullah, unta Allah, hamba Allah; karena bentuk ini (yaitu, bentuk Adam) adalah terpisah dan tidak bersambung dengan Allah dan segala sesuatu yang Allah sandarkan kepada diriNya yang terpisah dan tidak tersambung denganNya, maka ia adalah makhluk; maka persoalannya selesai.

Akan tetapi jika ada yang berkata mana yang lebih selamat, makna yang pertama atau yang kedua? Kami katakan bahwa makna yang pertama lebih selamat, selama kita menemukan pembolehan bagi zahir lafazh dalam bahasa Arab dan kemungkinan secara akal, maka kita wajib menggiring lafazh kepadanya. Dan kita melihat bahwa satu bentuk tidaklah harus sama dengan bentuk yang lain,

maka dalam kondisi tersebut akan lebih selamat kalau kita membawanya kepada zahirnya.

Jika Anda berkata, Apa bentuk yang dimiliki Allah yang dalam bentuk tersebut Adam diciptakan?

Kami jawab: Sesungguhnya Allah memiliki wajah, mata, tangan, dan kaki, akan tetapi tidak berarti bahwa semua itu semisal dengan apa yang dimiliki oleh manusia. Ada segi kemiripan, akan tetapi tidak berarti sama persis, sebagaimana rombongan Surga pertama memiliki sisi kemiripan dengan rembulan akan tetapi tidak berarti sama persis. Dengan ini maka ia sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa seluruh sifat-sifat Allah tidaklah sama dengan sifat makhluk; tanpa *tahrif* dan *ta'thil* tanpa *takyif* dan *tamtsil*.

Kita sering melihat kata-kata *tasybih* di buku-buku yang kita baca. Penulisnya mengatakan *tasybih*, padahal maksudnya adalah *tamtsil*. Manakah yang lebih baik, mengungkapkan dengan *tamtsil* atau *tasybih*?

Kami katakan, *tamtsil* lebih baik karena:

Pertama, *tamtsil* adalah ungkapan al-Qur'an,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal (serupa) dengan Dia." (Asy-Syura: 11).

﴿فَلَا تَجْمَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا﴾

"Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan (sekutu-sekutu) bagi Allah." (Al-Baqarah: 22).

Dan lain-lain yang diungkapkan oleh al-Qur'an adalah lebih baik daripada yang lain, karena tidak ada yang lebih fasih daripada al-Qur'an dan tidak ada yang lebih menunjukkan makna yang dimaksud daripada al-Qur'an dan Allah lebih mengetahui apa yang Dia inginkan dari FirmanNya, jadi berkesesuaian dengan al-Qur'an adalah yang benar, maka kita mengatakan tanpa *tamtsil*. Begitulah dalam setiap tempat, berkesesuaian dengan nash dalam lafazh adalah lebih baik daripada menyebutkan sinonim atau kata lain

yang mendekati maknanya.

Kedua, bahwa *tasybih* menurut sebagian orang berarti menetapkan sifat-sifat, oleh karena itu mereka menamakan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, *al-Musyabbihah* (ahli *tasybih*). Jika kita katakan tanpa *tasybih* lalu laki-laki tersebut hanya memahami *tasybih* berarti menetapkan sifat, maka jadilah seolah-olah kita berkata tanpa menetapkan sifat, akhirnya *tasybih* mengisyaratkan makna yang rusak. Oleh karena itu, meninggalkannya adalah lebih baik.

Ketiga, menafikan *tasybih* secara mutlak tidaklah benar karena tidak ada dua dzat atau sifat kecuali di antara keduanya terdapat titik pertemuan dalam beberapa segi dan itu adalah sebuah bentuk kemiripan, jika Anda menafikan *tasybih* secara mutlak, maka itu artinya Anda telah menafikan segala sesuatu di mana Khalik dan makhluk bertemu dalam hal tertentu.

Sebagai contoh: wujud, Khalik dan makhluk bertemu pada dasar wujud. Ini adalah bentuk kesamaan dan kemiripan, hanya saja terdapat perbedaan antara wujud masing-masing, wujud Khalik adalah wajib dan wujud makhluk adalah mungkin.

Begitu pula mendengar, padanya terdapat titik pertemuan. Manusia mendengar dan Khalik mendengar, akan tetapi terdapat perbedaan antara keduanya meskipun dasar keberadaan mendengar dimiliki masing-masing.

Jika kita berkata tanpa *tasybih* dan kita menafikan *tasybih* secara mutlak, maka hal itu mengandung persoalan. Dari ketiga segi di atas jelaslah bagi kita bahwa menggunakan istilah *tamtsil* adalah lebih baik.

Jika kamu bertanya apa perbedaan antara *takyif* dan *tamtsil*?

Jawabnya: Perbedaannya dari dua segi:

Pertama, bahwa *tamtsil* adalah menyebutkan sifat dengan memisalkan (menyebutkan misal), kamu berkata tangan fulan seperti tangan fulan. Sedangkan *takyif* adalah menyebutkan sifat tanpa memisalkan. Misalnya Anda berkata tangan fulan bentuknya seperti ini dan itu.

Dari sini kami katakan bahwa setiap pelaku *tamtsil* adalah pelaku *takyif*, dan tidak sebaliknya.

Kedua, Takyif tidak terjadi kecuali pada sifat dan keadaan, sedangkan tamtsil bisa terjadi pada itu dan pada bilangan, sebagaimana yang ada pada Firman Allah,

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ﴾

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi." (Ath-Thalaq: 12). Yakni, pada bilangan.



بَلْ يُؤْمِنُونَ بِأَنَّ اللَّهَ - سُبْحَانَهُ: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

(¹) ﴿١١﴾

Akan tetapi mereka beriman bahwa Allah ﷻ, "Tidak ada sesuatu pun yang semisal (serupa) dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

بَلْ يُؤْمِنُونَ بِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ Akan tetapi mereka beriman bahwa Allah, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Yakni, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengakui itu dan membenarkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan Allah, sebagaimana Allah berfirman tentang diriNya,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy- Syura: 11).

Allah menafikan mumatsalah (dirinya dimisalkan dengan sesuatu) kemudian menetapkan pendengaran dan penglihatan. Dia menafikan kekurangan lalu menetapkan kesempurnaan, sebab menafikan kekurangan sebelum menetapkan kesempurnaan adalah lebih baik, oleh karena itu dikatakan dalam pepatah, "Membersihkan diri dahulu sebelum berhias." Dimulai dulu dengan menafikan kekurangan lalu diikuti dengan menetapkan kesempurnaan.

Kata *شَيْءٌ* adalah *nakirah* dalam rangkaian kalimat negatif, maka ia meliputi segala sesuatu, sehingga tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan Allah selama-lamanya. Makhluk apa pun walaupun dia agung, dia tidak semisal dengan Allah. Hal itu karena menyerupai yang kurang berarti kurang, bahkan mencari keunggulan di antara yang kurang dan yang sempurna menjadikan yang sempurna berkurang sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair,

*Tidakkah kamu melihat bahwa kehebatan pedang itu berkurang
Apabila dikatakan pedang lebih tajam daripada tongkat*

Seandainya di sini kita katakan bahwa ada sesuatu yang semisal dengan Allah, niscaya hal itu mengurangi kebesaran Allah. Oleh karena itu kami katakan, Allah menafikan dari diriNya permisalan dengan makhluk, karena hal itu adalah kekurangan dan aib, karena makhluk itu kurang, dan menyerupai yang sempurna dengan yang kurang menjadikan yang sempurna berkurang, bahkan membandingkan antara keduanya pun adalah suatu kekurangan, kecuali jika dalam kondisi menantang, sebagaimana pada Firman Allah,

﴿إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

"Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?" (An-Naml: 59).

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ﴾

"Katakanlah, 'Apakah kamu lebih mengetahui ataukah Allah'." (Al-Baqarah: 140).

Firman Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11).

Ini adalah bantahan yang jelas terhadap golongan *mumatsilah* yang menetapkan adanya sesuatu yang serupa bagi Allah.

Mereka berdalil bahwa al-Qur'an dengan bahasa Arab, Allah berbicara kepada kita dengan apa yang kita pahami, tidak mungkin Dia berbicara kepada kita dengan apa yang tidak kita pahami. Allah telah berbicara kepada kita dan menyatakan bahwa Dia memiliki

wajah, mata, dua tangan dan lain-lain. Dan kami tidak memahami dari semua itu sesuai dengan bahasa Arab kecuali seperti apa yang kita lihat. Dari sini, maka apa yang ditunjukkan oleh kata-kata tersebut haruslah sama dengan apa yang ditunjukkan berdasarkan apa yang ada pada makhluk: tangan ya tangan, mata ya mata dan wajah ya wajah dan seterusnya. Kami mengatakan hal itu karena kami memiliki dalil.

Tanpa ragu ini adalah dalil yang sangat rapuh, kerapuhannya telah dijelaskan sebagaimana pada keterangan sebelumnya di mana tak ada sesuatu pun yang semisal dengan Allah. Kami katakan bahwa Allah berbicara kepada kita dengan sifat-sifat yang Dia sampaikan kepada kita, akan tetapi kita mengetahui dengan keyakinan penuh bahwa sifat itu tergantung pemiliknya. Bukti dari itu adalah realita, unta memiliki tangan dan semut kecil pun memiliki tangan dan tidak seorang pun yang memahami dari tangan yang kita nisbatkan kepada unta adalah sama dengan tangan yang kita nisbatkan kepada semut kecil.

Ini pada sesama makhluk, lalu bagaimana jika hal itu termasuk sifat Khalik? Tentu perbedaannya lebih jelas dan lebih nyata.

Dari sini maka pendapat golongan *mumatsilah* tersebut ditolak oleh realita sebagaimana ia ditolak oleh dalil naqli.

Firman Allah ﷻ,

﴿وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (11)

"Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Allah menetapkan untuk diriNya "mendengar" dan "melihat" untuk menjelaskan kesempurnaanNya dan kekurangan berhala-berhala yang disembah selain Allah. Berhala-berhala yang disembah selain Allah tidak mendengar, walaupun ia mendengar ia tidak menjawab, mereka juga tidak melihat sebagaimana Firman Allah,

﴿وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٠﴾ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿١١﴾﴾

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat

membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati, tidak hidup, dan berhala-berhala tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (An-Nahl: 20-21).

Berhala-berhala itu tidak memiliki pendengaran, tidak berakal dan tidak memiliki penglihatan. Kalaupun misalnya memiliki, ia tidak mampu menjawab doa para penyembahnya,

﴿وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَمَةِ وَهُمْ عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembah-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa) nya sampai Hari Kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) doa mereka?" (Al-Ahqaf: 5).

Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman kepada tidak adanya permissal bagi Allah karena ia berarti kekurangan dan mereka menetapkan pendengaran dan penglihatan bagiNya; berdasarkan Firman Allah,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Iman seseorang kepada hal tersebut membuahkan sikap pengagungan tertinggi kepada Allah karena tidak satu pun makhluk yang semisal denganNya. Maka Anda pun mengagungkan Allah yang tidak tertandingi oleh siapa pun, jika tidak maka tidak ada guna dari iman Anda bahwa, ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."

Jika Anda beriman bahwa Allah Maha Mendengar maka Anda akan menjaga diri dari setiap ucapan yang mengundang murka Allah, karena Anda mengetahui bahwa Dia mendengar Anda, kamu pun takut azabNya. Semua ucapan yang merupakan kemaksiatan kepada Allah pasti kamu hindari, karena kamu beriman bahwa Dia Maha Mendengar. Jika iman Anda tidak memunculkan hal itu, maka ketahuilah bahwa iman Anda bahwa Allah Maha Men-

dengar adalah iman yang kurang, tanpa ragu.

Jika kamu beriman bahwa Dia Maha Mendengar maka kamu tidak akan berbicara kecuali dengan apa yang Dia ridhai lebih-lebih jika kamu berbicara tentang syariatNya sebagai mufti atau ustadz; ini jelas lebih berat, karena Allah berfirman,

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِّيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

"Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Al-An'am: 144).

Ini jelas merupakan kezhaliman yang palim zhalim. Oleh karena itu Allah berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

"Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Al-Ahqaf: 10).

Ini termasuk hukuman bagi orang yang memberi fatwa tanpa ilmu; bahwa dia tidak akan diberi petunjuk, karena dia adalah orang yang zhalim.

Berhati-hatilah saudaraku seiman, jangan sampai Anda mengatakan sesuatu yang tidak diridhai Allah; baik Anda mengatakannya atas nama Allah atau dalam bentuk lain.

Buah iman bahwa Allah Maha Melihat adalah hendaknya kamu tidak melakukan sesuatu yang dimurkai Allah, karena kamu mengetahui jika seandainya kamu memandang kepada sesuatu yang diharamkan sementara orang-orang tidak mengetahui bahwa itu diharamkan, akan tetapi Allah melihat pandangan tersebut dan mengetahui apa yang ada di hati Anda,

﴿يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ﴾

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (Al-Mu'min: 19).

Jika Anda beriman kepada hal itu, maka tidak mungkin selama-

lamanya Anda melakukan sesuatu yang tidak diridhaiNya.

Hendaknya kamu merasa malu kepada Allah sebagaimana kamu merasa malu kepada orang yang paling dekat denganmu dan paling kamu hormati.

Jadi, jika kita beriman bahwa Allah Maha Melihat, maka kamu akan menghindari segala perbuatan yang memicu murka Allah, karena jika tidak, berarti iman kita ini kurang. Kalau ada seseorang berisyarat dengan jarinya atau bibirnya atau matanya atau kepalanya kepada sesuatu yang haram dan orang-orang yang berada di sekitarnya tidak mengetahuinya akan tetapi Allah melihatNya, maka hendaknya orang yang beriman kepadaNya berhati-hati terhadap hal ini. Seandainya kita beriman kepada konsekuensi Asma' dan Sifat Allah, niscaya kita akan melihat istiqomah yang sempurna pada diri kita. Semoga Allah memberi pertolongan kepada kita semua.



فَلَا يَنْفَوْنَ عَنْهُ مَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ⁽¹⁾

Mereka tidak menafikan dariNya sifat-sifat yang Allah sandangkan pada diriNya⁽¹⁾

فَلَا يَنْفَوْنَ عَنْهُ مَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ (mereka tidak menafikan dariNya apa yang dengannya Allah menyifati diriNya), yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak menafikan dari Allah sifat-sifat yang Allah sandangkan pada diriNya, karena dalam hal menetapkan dan menafikan mereka mengikuti dalil. Apa yang Allah sandangkan pada diriNya, Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkannya secara hakiki, mereka tidak menafikan dari Allah sifat-sifat yang Allah sandangkan pada diriNya; baik sifat *dzatiah* atau *fi'liyah* (atau *khaboriyah*).

Sifat-sifat *dzatiah* adalah seperti hayat (hidup), kodrat (kuasa), ilmu dan lain-lain. Ia terbagi menjadi *dzatiah maknawiyah* dan *dzatiah khaboriyah*. Ia adalah sifat yang bagi kita diberi nama bagian-bagian seperti tangan, wajah dan mata. Sifat-sifat ini diberi nama oleh ulama dengan *dzatiah khaboriyah*. *Dzatiah*, karena ia tidak

terpisah dari dzat Allah, Allah telah dan akan selalu menyandang sifat tersebut. *Khabariyah*, karena ia diambil dari *khabar* (dalil naqli), akal tidak menunjukkannya. Seandainya Allah tidak menyampaikan kepada kita bahwa Dia memiliki tangan, niscaya kita tidak mengetahui hal itu, akan tetapi Dia menyampaikannya kepada kita. Lain perkaranya dengan ilmu, pendengaran dan penglihatan, kita bisa mengetahuinya dengan akal kita ditambah petunjuk dalil naqli. Oleh karena itu kita katakan tentang sifat-sifat seperti ini: tangan, wajah dan yang sebagainya bahwa ia adalah sifat *dzatiah khabariyah*, dan kita tidak mengatakan bahwa sifat-sifat itu adalah bagian-bagian dan anggota-anggota tubuh, justru kata-kata seperti ini harus kita jauhi meskipun apa yang dinamakan dengannya adalah bagian dan anggota badan bagi kita, karena bagian dan anggota adalah apa yang boleh (terjadi secara akal) untuk terpisah dari dzat intinya, dan Allah ﷻ sama sekali tak dapat diterima akal bahwa salah satu dari sifat-sifat ini yang Allah sandangkan pada diriNya seperti tangan, bisa hilang (terpisah) dariNya, karena Allah menyandang sifat tersebut sejak zaman azali dan untuk selama-lamanya. Oleh karena itu, kita tidak katakan bahwa itu adalah bagian dan anggota tubuh.

Sedangkan sifat *fi'liyah* adalah sifat yang berkaitan dengan kehendakNya. Jika Dia berkehendak maka Dia melakukannya. Jika tidak maka tidak. Dan telah kami jelaskan bahwa di antara sifat *fi'liyah* terdapat sifat yang memiliki sebab. Ada pula yang tidak memiliki sebab dan ada juga yang merupakan sifat *dzatiah fi'liyah* bersamaan.



وَلَا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ⁽¹⁾، وَلَا يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَاءِ اللَّهِ وَآيَاتِهِ⁽²⁾

Mereka tidak merubah (menyelewengkan) perkataan dari tempatnya⁽¹⁾ mereka tidak melakukan pengingkaran (*ilhaf*) pada nama-nama (*asma'*) dan ayat-ayat Allah⁽²⁾

[1]. وَلَا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ, (mereka tidak merubah (menyele-

wengkan) perkataan dari tempatnya).

الكَلِمَة adalah isim, jamak dari كَلِمَة, maksudnya adalah Firman Allah dan sabda RasulNya. Mereka (Ahlus Sunnah) tidak merubahnya dari tempatnya, yakni dari makna-makna yang ditunjukkannya. Misalnya Firman Allah تَعَالَى,

﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ﴾

"(Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka." (Al-Ma'idah: 64).

Mereka (Ahlus Sunnah) berkata ia adalah tangan hakiki yang Allah tetapkan untuk diriNya; tanpa takyif dan tanpa tamtsil. Lain halnya dengan para ahli tahrif, di mana mereka berkata, Tangan adalah kekuatanNya atau nikmatNya. Ahlus Sunnah wal Jama'ah membantah mereka dengan mengatakan bahwa kekuatan adalah sesuatu dan tangan adalah sesuatu yang lain. Nikmat adalah sesuatu dan tangan adalah sesuatu yang lain. Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak merubah (menyelewengkan) Firman Allah dari tempatnya, karena tahrif (menyelewengkan makna Firman Allah) adalah karakter orang-orang Yahudi,

﴿مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ﴾

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya." (An-Nisa': 46).

Siapa pun yang mentahrif nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah, maka dia memiliki kemiripan dengan orang-orang Yahudi. Jauhilah hal ini, jangan sampai Anda menyamakan diri Anda dengan orang-orang yang dimurkai, yang di antara mereka Allah telah jadikan sebagai kera, babi dan penyembah thaghut. Jangan sekali-kali menyelewengkan Firman Allah dan sabda Nabi ﷺ, akan tetapi tafsirkanlah sebagaimana yang dikehendaki Allah dan RasulNya.

Imam asy-Syafi'i berkata, "Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah sesuai dengan yang diinginkan Allah dan aku beriman kepada Rasulullah dan kepada apa yang datang dari Rasulullah sesuai dengan yang diinginkan oleh Rasulullah."

[2]. وَلَا يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَاءِ اللَّهِ وَآيَاتِهِ. (mereka tidak melakukan pengingkaran (*ilhad*) pada nama-nama (*asma`*) dan ayat-ayat Allah).

Ucapannya, لَا يُلْحِدُونَ "Mereka tidak melakukan *ilhad*", yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Ilhad dalam bahasa adalah kecondongan. Liang di lubang kubur dinamakan lahad karena ia miring di satu sisi, bukan di tengah. Kalau yang ditengah dinamakan lubang, dan liang lahad lebih baik daripada sekedar lubang.

Ahlu Sunnah wal Jama'ah tidak melakukan *ilhad* (pengingkaran) pada nama-nama Allah, dan mereka juga tidak melakukan itu kepada ayat-ayat Allah. Syaikhul Islam memberikan faidah kepada kita bahwa *ilhad* terjadi pada dua hal: Pada nama-nama Allah dan pada ayat-ayat Allah.

Apa yang dikatakan oleh penulis ini ditopang oleh al-Qur'an. Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ (18)

"Hanya milik Allah Asma'ul Husna, maka memohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran (*ilhad*) dalam nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180).

Allah menetapkan *ilhad* pada nama-namaNya.

Dan Firman Allah تَعَالَى,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari (melakukan *ilhad*) ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari Kami." (Fushshilat: 40). Allah menetapkan *ilhad* pada ayat-ayatNya.

Ilhad pada nama-nama Allah, maksudnya melakukan penyimpangan padanya dari apa yang semestinya, *ilhad* memiliki beberapa bentuk.

Pertama: Memberi nama untuk Allah dengan nama yang tidak

Allah sandangkan pada diriNya, sebagaimana orang-orang filsafat menamakanNya dengan *illat fa'ilah* (unsur yang aktif). Orang-orang Nasrani menamakannya Tuhan bapak dan anaknya adalah Isa. Ini adalah *ilhad* pada nama-nama Allah. Begitu pula seandainya Allah diberi nama dengan nama apa pun yang tidak Dia sandangkan pada diriNya. Pelakunya adalah *mulhid* pada nama-nama Allah.

Dalil dari keterangan ini adalah bahwa nama-nama Allah bersifat *tauqifiyah* (hanya didasari al-Qur'an dan as-Sunnah) dalam arti, kita tidak bisa menetapkan nama untukNya, kecuali apa yang telah ditetapkan oleh dalil. Jika Anda menamakan Allah dengan sesuatu yang tidak Dia sandangkan pada diriNya, maka kamu telah condong dan menyimpang dari yang wajib.

Menamakan Allah dengan nama yang tidak Dia sandangkan pada diriNya adalah kekurangan kepadaNya, kezhaliman dan pelanggaran terhadap hakNya; karena jika ada orang yang memberimu nama atau memanggilmu bukan dengan namamu tentulah kamu menganggapnya telah berbuat lancang dan zhalim kepadamu. Ini pada makhluk, bagaimana dengan Khalik (Pencipta)?

Jadi kamu tidak memiliki otoritas dalam memberi nama kepada Allah dengan nama yang tidak Dia sandangkan pada diriNya. Jika kamu melakukan itu, berarti kamu adalah orang *mulhid*.

Kedua: Mengingkari sesuatu dari nama-nama Allah. Kebalikan dari yang pertama, di mana ia memberi nama kepada Allah dengan nama yang tidak Allah sandangkan diriNya. Ini mempreteli nama-nama Allah, yang Allah sandangkan pada diriNya. Dia mengingkari nama Allah, baik sebagian atau keseluruhan, jika dia telah mengingkari berarti dia adalah seorang *mulhid*.

Mengapa sikap ini termasuk *ilhad*? Karena manakala Allah menetapkan nama-nama tersebut untuk diriNya, maka kita pun wajib menetapkanNya untukNya, jika kita menafikannya, maka itu penyelewengan dan penyimpangan dari apa yang diwajibkan.

Ada orang yang mengingkari nama-nama Allah seperti kelompok ekstrim Jahmiyah. Mereka berkata, "Allah tidak memiliki nama apa pun, karena jika Anda menetapkan nama bagi Allah, berarti Anda menyamakanNya dengan segala macam yang ada."

Jelas ini adalah pendapat yang batil yang tidak dapat diterima.

Ketiga: Mengingkari sifat yang terkandung pada nama Allah. Ini menetapkan nama, akan tetapi dia mengingkari sifat yang terkandung oleh nama tersebut. Misalnya dia berkata, "Sesungguhnya Allah Maha Mendengar tanpa pendengaran, Maha Mengetahui tanpa ilmu, Khalik tanpa penciptaan, Maha berkuasa tanpa kekuasaan." Pendapat ini terkenal dari kalangan Mu'tazilah. Sebuah pendapat yang tidak masuk akal.

Kemudian mereka menjadikan nama sekedar simbol yang berbeda-beda. Kata mereka: Yang Maha Mendengar lain dengan yang Maha Mengetahui, tetapi keduanya tidak memiliki makna. Maha mendengar tidak menunjukkan pendengaran, Maha Mengetahui tidak menunjukkan ilmu. Ia hanya simbol.

Di antara mereka ada pula yang berkata, Nama-nama tersebut adalah sesuatu yang satu. Maha Mendengar, Maha Mengetahui dan Maha Melihat adalah satu. Perbedaannya hanyalah susunan hurufnya. Pendapat ini menjadikan nama-nama Allah yang berbeda-beda adalah satu.

Semua itu tidak masuk akal. Oleh karena itu kami (Ahlus Sunnah) berkata, "Tidak mungkin sah iman kepada nama Allah sebelum kamu menetapkan sifat-sifat yang dikandungnya."

Dari sini ada baiknya jika kami menjelaskan tentang *dalalah* dari nama Allah, karena sebuah nama Allah memiliki tiga bentuk *dalalah*: *dalalah muthabaqah*, *dalalah tadhamun* dan *dalalah iltizam*.

1. ***Dalalah al-Muthabaqah*:** adalah kandungan makna lafazh atas seluruh maknanya, dan dari sini maka setiap nama menunjukkan kepada yang menyandang nama itu, yaitu Allah dan menunjukkan pula sifat yang terkandung oleh nama tersebut.

2. ***Dalalah at-Tadhamun*:** adalah kandungan makna lafazh atas sebagian maknanya, dan berdasarkan ini maka sebuah nama digunakan untuk dzat saja atau untuk sifat yang terkandungnya saja adalah termasuk *dalalah tadhamun*.

3. ***Dalalah al-Iltizam*:** adalah kandungan makna lafazh atas suatu makna yang dipahami, tapi tidak dari lafazh itu sendiri, akan tetapi dari konsekuensinya. Oleh karena itu ia kami namakan *dalalah*

iltizam.

Seperti kata Khalik, nama yang menunjukkan kepada Dzat Allah dan menunjukkan pula sifat menciptakan.

Kalau melihat kepada kedua makna sekaligus maka ia *dalalah muthabaqah* karena kata tersebut menunjukkan seluruh maknanya, tanpa keraguan jika kamu berkata, Khalik (Pencipta), maka Anda akan memahami pencipta dan penciptaan.

Kalau melihat hanya kepada Khalik (Pencipta) saja, atau hanya kepada penciptaan saja maka ia adalah *dalalah tadhamun*, karena ia hanya menunjukkan sebagian maknanya dan kalau melihat kepada ilmu dan kuasa, maka ia adalah *dalalah iltizam* karena penciptaan tidak mungkin terjadi tanpa ilmu dan kuasa. Jadi *dalalah* penciptaan kepada ilmu dan kodrat adalah *dalalah iltizam*.

Jelaslah dengan ini bahwa jika seseorang mengingkari satu dari ketiga *dalalah* ini maka dia adalah *mulhid* dalam nama-nama (asma') Allah.

Jika dia berkata, Aku beriman bahwa Khalik menunjukkan dzat dan aku tidak beriman bahwa ia menunjukkan sifat maka dia adalah *mulhid* dalam asma' Allah.

Jika dia berkata, Aku beriman bahwa Khalik menunjukkan dzat Allah dan sifat mencipta, akan tetapi Khalik tidak menunjukkan sifat ilmu dan kodrat, maka kami katakan bahwa ini adalah *ilhad* juga. Wajib atas kita menetapkan segala apa yang ditunjukkan oleh nama Allah ini. Mengingkari sifat yang dikandung oleh nama ini berarti *ilhad* pada nama tersebut, baik *dalalahnya* kepada sifat tersebut *dalalah muthabaqah* atau *tadhamun* atau *iltizam*.

Agar ketiga bentuk *dalalah* ini bisa lebih dipahami maka kami menurunkan sebuah contoh konkrit. Kalau Anda berkata, "Aku mempunyai rumah." Kata 'rumah' mengandung ketiga kandungan makna (*dalalah*) di atas. Kamu memahami dari 'rumah' seluruh rumah. Ini adalah *dalalah muthabaqah*. Jika kata rumah menunjukkan ruang tamu secara tersendiri, menunjukkan kamar mandi secara tersendiri, menunjukkan ruang keluarga secara tersendiri maka ini adalah *dalalah tadhamun*, karena semua itu adalah bagian dari rumah dan pemakaian kata untuk sebagian dari maknanya adalah *dalalah*

tadhamun. Dan kata rumah menunjukkan adanya orang yang membangunnya. Ini adalah *dalalah iltizam* karena tidak ada satu rumah pun kecuali ada yang membangunnya.

Keempat dari bentuk ilhad (pengingkaran) atas nama-nama Allah; adalah menetapkan Asma` dan Sifat Allah, akan tetapi diikuti dengan *tamtsil*, yakni dia mengatakan bahwa Allah memiliki penglihatan seperti penglihatan kita, memiliki ilmu seperti ilmu kita dan ampunan seperti ampunan kita dan sebagainya. Ini juga *ilhad*, karena telah menyeleweng dari apa yang semestinya, karena yang semestinya adalah menetapkan asma` dan sifat tanpa *tamtsil*.

Kelima: Mengalihkan nama-nama Allah untuk tuhan-tuhan lain selain Allah atau tuhan lain selain Allah diberi nama dengan nama yang bersumber dari nama Allah seperti menamakan sesuatu yang disembah dengan *ilah* (sesembahan). Ini adalah *ilhad* atau ia diberi nama yang bersumber dari nama Allah seperti *lata* dari *al-Ilah*, *uzza* dari *al-Aziz* dan *manat* dari *al-Manan*. Kami katakan, ini juga termasuk *ilhad* pada nama-nama Allah, karena yang wajib atasmu adalah menjadikan nama-nama Allah hanya khusus untuk Allah tidak lebih dari itu dengan memberikan nama-nama Allah kepada sesembahan-sesembahan lain selain Allah.

Ini adalah bentuk-bentuk *ilhad* (keingkaran) pada nama-nama Allah.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak melakukan *ilhad* pada nama-nama Allah selama-lamanya. Mereka memahaminya sesuai dengan apa yang diinginkan Allah. Mereka menetapkan bagi nama-nama tersebut ketiga bentuk *dalalah* di atas, karena menurut mereka apa yang menyelisihi hal itu adalah *ilhad*.

Adapun ilhad pada ayat-ayat Allah, maka yang dimaksud dengan ayat adalah tanda yang membedakan sesuatu dari yang lainnya. Allah mengutus para Rasul dengan membawa ayat-ayat bukan mukjizat. Oleh karena itu mengungkapkan dengan ayat adalah lebih baik daripada mukjizat, karena:

Pertama: Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan kata ayat.

Kedua: Mukjizat bisa terjadi dari penyihir, tukang sulap dan orang yang sepertinya karena mukjizat itu dari kata *يُفَجِّرُ* (membuat

orang tidak mampu) melakukan hal yang sama.

Ketiga: Kata 'ayat' lebih pas dari segi makna daripada mukjizat. Ayat Allah adalah tanda-tanda yang menunjukkan Allah, jadi ia khusus untukNya, kalau ia tidak khusus untukNya, maka ia bukan ayatNya.

Ayat Allah terbagi menjadi dua bagian: Ayat *kauniyah* dan ayat *syar'iyah*.

Ayat Kauniyah adalah yang berkaitan dengan penciptaan dan pembentukan. Contohnya adalah Firman Allah,

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah malam, siang, matahari dan bulan.." (Fush-shilat: 37).

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak." (Ar-Rum: 20).

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْلَفَ الْمَسَيْنِ وَالْوَيْكُمُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ﴾ (٢٢) وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَيْعَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ﴾ (٢٣) وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ﴾ (٢٤) وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ﴾ (٢٥)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah tidurnu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda

kekuasaanNya, Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalanya. Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradatNya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)." (Ar-Rum: 22-25).

Ini adalah ayat-ayat kauniyah kalau kamu mau maka katakanlah kauniyah qadariyah. Ini adalah ayat-ayat Allah, karena tidak seorang pun makhluk yang mampu melakukannya. Misalnya tidak seorang pun yang mampu menciptakan seperti matahari dan rembulan, ia tidak mampu menghadirkan malam setelah siang atau siang setelah malam. Semua ini adalah ayat kauniyah.

Ilhad padanya adalah dengan menisbatkannya kepada selain Allah, baik secara total atau berserikat, atau partisipatif. Seperti dia berkata, "Ini karena wali fulan atau karena nabi fulan atau nabi fulan atau wali fulan berserikat dengan Allah dalam hal ini atau dia berpartisipasi bersama Allah dalam hal ini." Firman Allah,

﴿ قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا هُمْ فِيهِمَا مِنْ شَرِكٍ وَمَا لَهُمْ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ ﴾ (٢٢)

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagiNya.'" (Saba': 22).

Allah menafikan segala sesuatu yang dijadikan tempat bergantung oleh orang-orang musyrik, karena sesembahan-sesembahan mereka tidak memiliki apa pun di langit dan di bumi, baik secara murni, berserikat atau partisipasi bersama Allah. Kemudian Allah menghadirkan yang keempat,

﴿ وَلَا نَنْفَعُ الشَّفَعَةَ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ ﴾

"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang

yang telah diizinkanNya memperoleh syafa'at itu." (Saba': 23).

Karena tidak menutup kemungkinan mereka akan berkata, Benar bahwa berhala-berhala ini tidak memiliki, tidak berpartisipasi dan tidak membantu, akan tetapi mereka adalah pemberi syafa'at, maka Allah membantah mereka,

﴿وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ﴾

"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkanNya memperoleh syafa'at itu."

Dengan demikian Allah memutus segala sebab yang dijadikan pegangan oleh orang-orang musyrik.

Bagian kedua dari ayat-ayat Allah adalah ayat-ayat syar'iyah. Ia adalah wahyu yang dibawa oleh para Rasul seperti al-Qur'an yang agung, ia adalah ayat berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾

"Itu adalah ayat-ayat dari Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus." (Al-Baqarah: 252).

﴿وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَاتٌ مِّن رَّبِّهِ قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِندَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بُشْلَىٰ عَلَيْهِمْ﴾

"Dan orang-orang kafir Makkah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya ayat-ayat (mukjizat-mukjizat) dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya ayat-ayat (mukjizat-mukjizat) itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata.' Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka?" (Al-Ankabut: 50-52).

Allah menyatakannya ayat-ayat.

Ilhad pada ayat-ayat syar'iyah, bisa dengan mendustakannya atau merubahnya atau menyelihinya. Mendustakannya, seperti misalnya dia berkata, "Ia bukan dari Allah." Dia mendustakannya secara total atau dia mendustakan berita yang dikandungnya meski dia tetap membenarkan pokoknya. Misalnya dia berkata kisah

ashhabul kahfi tidak benar, kisah pasukan gajah tidak benar, Allah tidak mengutus burung ababil kepada mereka.

Adapun merubahnya (*at-Tahrif*), maka ia dengan merubah lafazhnya atau membelokkan maknanya dari apa yang diinginkan Allah dan RasulNya; seperti dia berkata, *اشْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ* maknanya Allah menguasai Arasy, dan Allah turun ke langit dunia. Maknanya, perintah Allah turun.

Dan menyelisihinya, dengan meninggalkan perintah-perintah atau melakukan larangan-larangan.

Allah ﷻ berfirman tentang Masjidil Haram,

﴿وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِالْحَافِظِ بَظْلَمٍ تُدْقُهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebagian siksa yang pedih." (Al-Hajj: 25).

Semua kemaksiatan berarti *ilhad* terhadap ayat-ayat *syar'iyah*, karena ia sama dengan keluar dari apa yang wajib untuknya, di mana yang wajib atas kita adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, jika kita tidak melaksanakan, maka itu berarti *ilhad*.



وَلَا يَكْفُرُونَ⁽¹⁾، وَلَا يَمْتَلُونَ صِفَاتِهِ بِصِفَاتِ خَلْقِهِ⁽²⁾، لِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ⁽³⁾ لَا سَمِيَّ لَهُ⁽⁴⁾، وَلَا كُفَّاءَ لَهُ⁽⁵⁾، وَلَا نِدَّ لَهُ⁽⁶⁾.

Mereka (Ahlus Sunnah) tidak melakukan *takyif*⁽¹⁾ mereka tidak melakukan *tamtsil* terhadap sifat-sifatNya dengan sifat-sifat makhlukNya,⁽²⁾ karena Allah Yang Mahasuci⁽³⁾ tidak ada yang semisal denganNya,⁽⁴⁾ tidak ada yang setara denganNya⁽⁵⁾ dan tidak ada tandingan bagiNya⁽⁶⁾

[1]. وَلَا يَكْفُرُونَ (mereka tidak melakukan *takyif*), yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah selamanya sama sekali tidak melakukan *takyif*; dan telah dijelaskan bahwa *takyif* adalah menyebutkan bentuk dan

cara suatu sifat, baik Anda menyatakannya dengan lidah Anda atau dengan hati Anda. Yakni, mereka tidak berkata, bentuk Tangan Allah adalah begini-begini, tidak pula berkata bentuk wajahNya adalah begini begini. Mereka tidak mentakyifnya dengan lidah juga tidak dengan hati, artinya jiwa seseorang tidak membayangkan cara Allah bersemayam, atau cara Allah turun, atau bentuk wajahNya, atau bentuk tanganNya. Mencoba pun tidak boleh, karena hal itu menggiring kepada satu dari dua perkara: *tamtsil* (memisalkan Allah) atau *ta'thil* (mengingkari sifat Allah).

[2]. وَلَا يَمْثِلُونَ صِفَاتِ خَلْقِهِ (mereka tidak melakukan tamtsil terhadap sifat-sifatNya dengan sifat-sifat makhlukNya)

Mereka, yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tidak memisalkan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhlukNya. Ini adalah maksud ucapan penulis sebelumnya 'tanpa *tamtsil*'. Dan telah kami jelaskan kemustahilan memisalkan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk dengan dalil naqli dan aqli, bahwa telah hadir dalil naqli, baik dalam bentuk berita maupun perintah yang menafikan *tamtsil*. Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak melakukan *takyif* dan *tamtsil*.

[3]. لِأَنَّهُ شَيْخَانَةٌ (karena Allah Yang Mahasuci)

شَيْخَان adalah isim masdar dari kata kerja *شَيْخَ*, masdarnya adalah *شَيْخَانٌ* jadi *شَيْخَانٌ* berarti *تَشْيِخٌ* bukan dengan lafazhnya, semua kata yang menunjukkan masdar tidak dengan lafazhnya ia adalah isim masdar seperti *شَيْخَان* dari *كَلَامٌ*, *شَيْخٌ* dari *سَلَامٌ*, *كَلَمٌ* dari *سَلَّمَ*. I'rabnya adalah sebagai *maful muthlaq* yang *manshub*, karena ia sebagai *maful muthlaq* dan *amil* (pelaku yang menjadikannya *manshub*) tidak disebutkan secara permanen.

Makna *شَيْخَان* para ulama berkata *نَزَّهَ* (menyucikan), asalnya dari *النَّشِخُ* yakni *الْبَعْدُ* (jauh), seolah-olah Anda menjauhkan sifat kekurangan dari Allah, karena Dia tersucikan dari segala kekurangan.

[4]. لَا سَمِيَّ لَهُ (tidak memiliki saingan)

Dalilnya adalah Firman Allah تَعَالَى,

﴿رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا﴾

"Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam ber-

ibadah kepadaNya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65).

هَلْ adalah pertanyaan, akan tetapi ia mengandung makna menafikan. *An-nafi* (peniadaan) yang berbentuk kata tanya mengandung faidah yang besar, yaitu tantangan; karena terdapat perbedaan antara ucapan Allah tidak memiliki saingan dengan هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا karena هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا mengandung penafian dan tantangan sekaligus, ia mengisyaratkan makna tantangan. Ini adalah kaidah penting: Setiap pertanyaan yang mengandung makna penafian berarti tantangan. Seolah-olah aku berkata, "Kalau kamu benar maka datangkanlah yang sama (semisal) bagi Allah."

Jadi هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا lebih mendalam (dan mantap) daripada 'tidak ada yang sama denganNya'. اَلْأَسْمَاءُ adalah اَلْأَسْمَاءُ yaitu yang menyeringai.

[5]. وَلَا كُفًى لَهُ, (tidak ada yang setara denganNya)

Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash: 4).

[6]. وَلَا يَدُّ لَهُ, (dan tidak ada tandingan (sekutu) bagiNya)

Dalilnya adalah Firman Allah,

﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾

"Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan (sekutu-sekutu) bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 22).

Maksudnya, kamu mengetahui bahwa Dia tidak memiliki tandingan dan tandingan maknanya adalah yang sebanding.

Ketiga hal ini –yang sama, yang setara, tandingan– maknanya sangat berdekatan, karena makna *kufu* adalah yang setara denganNya dan sesuatu tidak setara dengan sesuatu yang lain, kecuali jika ia semisalnya, jika tidak, maka tidak setara. Jadi tidak ada yang setara yakni tidak ada yang semisal bagi Allah.

Maksud dari peniadaan (*an-Nafiy*) ini adalah kesempurnaan sifatnya, karena begitu sempurna sifatNya sehingga tidak ada yang

semisal denganNya.



وَلَا يُقَاسُ بِخَلْقِهِ شُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ⁽¹⁾

Allah ﷻ tidak dikiaskan dengan makhlukNya ⁽¹⁾

وَلَا يُقَاسُ بِخَلْقِهِ شُبْحَانَهُ وَتَعَالَى (Allah ﷻ tidak dikiaskan dengan makhlukNya)

Qiyas terbagi menjadi tiga bagian: qiyas *syumul*, qiyas *tamtsil* dan qiyas *aulawiyah*. Allah tidak dikiaskan dengan makhlukNya dengan dua qiyas yang pertama.

1. Qiyas *syumul*: Ia dikenal dengan *al-Am* (umum) yang mencakup seluruh satuan-satuannya di mana setiap satuan darinya masuk ke dalam lafadh tersebut dan maknanya, misalnya: jika kita berkata, *al-Hayat* (hidup), maka hidupnya Allah tidak dikiaskan dengan hidupnya makhluk, hanya karena keduanya sama-sama hidup.

2. Qiyas *tamtsil*, yaitu mengindukkan sesuatu dengan yang semisal dengannya, apa yang ditetapkan bagi Khalik ditetapkan pula bagi makhluk.

3. Qiyas *aulawiyah*, yaitu kiyas di mana cabangnya lebih berhak terhadap hukum tersebut daripada pokoknya. Dari sini para ulama berkata, qiyas yang ketiga ini digunakan terkait dengan hak Allah, berdasarkan Firman Allah,

﴿وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى﴾

"Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi." (An-Nahl: 60).

Artinya pada setiap sifat kesempurnaan maka Allah memiliki yang paling tinggi. Pendengaran, ilmu, kuasa, hidup, bijak dan lain-lain dimiliki makhluk, akan tetapi yang dimiliki Allah adalah yang paling tinggi dan paling sempurna.

Oleh karena itu terkadang kita berdalil dengan dalil aqli dari

sisi qiyas *aulawiyah*. Sebagai contoh kita berkata, *al-Uluw* (ketinggian) adalah sifat kesempurnaan pada makhluk. Jika ia adalah sifat kesempurnaan bagi makhluk, maka tentu lebih-lebih bagi Allah. Begitulah yang selalu kita dapati dalam ucapan para ulama.

Ucapan penulis (Syaiikhul Islam), "Allah tidak diqiyaskan dengan makhlukNya," setelah ucapannya, "Tidak ada yang semisal denganNya, tidak ada yang setara denganNya, dan tidak ada tandingan bagiNya," maksudnya adalah qiyas yang menuntut kesamaan yaitu *qiyas syumul* dan *qiyas tamtsil*.

Jadi, *qiyas* antara Allah dengan makhluk tidaklah mungkin, karena perbedaan yang jauh di antara keduanya. Jika dalam hukum, kita tidak mengqiyaskan wajib dengan yang mubah atau sebaliknya, maka lebih-lebih dalam perkara sifat antara Khalik dengan makhluk.

Kalau ada yang berkata kepada Anda, "Allah ada dan manusia juga ada, keberadaan Allah seperti keberadaan manusia; berdasarkan qiyas."

Maka kami katakan, itu tidak benar, karena keberadaan Khalik wajib, sedangkan keberadaan makhluk adalah mungkin.

Kalau dia berkata, Aku mengqiyaskan pendengaran Khalik (Allah) dengan pendengaran makhluk.

Kami katakan: Tidak mungkin, pendengaran Khalik adalah wajib bagiNya tidak tersusupi kekurangan, ia meliputi segala sesuatu. Sedangkan pendengaran manusia adalah mungkin karena bisa saja seseorang dilahirkan dalam keadaan tuli dan yang dilahirkan dengan pendengaran, pendengarannya bisa berkurang dan ia terbatas.

Jadi tidak mungkin mengqiyaskan Allah dengan makhlukNya. Semua sifat Allah tidak mungkin diqiyaskan dengan sifat makhlukNya karena perbedaan yang besar antara Khalik dengan makhluk.



فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ بِنَفْسِهِ وَبَغَيْرِهِ، وَأَصْدَقُ قِيلًا وَأَحْسَنُ حَدِيثًا مِنْ خَلْقِهِ⁽¹⁾، ثُمَّ رُسُلُهُ صَادِقُونَ⁽²⁾ مَضْدُوقُونَ⁽³⁾ بِخِلَافِ الَّذِينَ يَقُولُونَ عَلَيْهِ مَا لَا يَعْلَمُونَ⁽⁴⁾.

Karena Allah ﷻ lebih mengetahui tentang diriNya dan (tentang) selainNya, lebih benar perkataanNya dan lebih baik pembicaraanNya daripada makhlukNya⁽¹⁾, kemudian Rasul-rasulNya adalah orang-orang yang jujur⁽²⁾ lagi dibenarkan⁽³⁾ lain halnya dengan orang-orang yang berkata atas nama Allah tanpa ilmu⁽⁴⁾.

[1], فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ بِنَفْسِهِ وَبَغَيْرِهِ، وَأَصْدَقُ قِيلًا وَأَحْسَنُ حَدِيثًا مِنْ خَلْقِهِ. (karena Allah ﷻ lebih mengetahui tentang diriNya dan (tentang) selainNya, paling jujur perkataanNya dan paling baik pembicaraanNya daripada makhlukNya)

Penulis berkata demikian sebagai pembuka dan pengantar bagi kewajiban menerima sifat-sifat Allah dan lainnya yang ditunjukkan oleh FirmanNya. Hal itu karena apa yang ditunjukkan oleh berita wajib diterima jika ia memiliki empat kriteria.

Pertama, jika ia didasari dengan ilmu, ini diisyaratkan oleh penulis dengan ucapannya, فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ بِنَفْسِهِ (karena Allah lebih mengetahui tentang diriNya dan selainNya).

Kedua, kejujuran, ini diisyaratkan oleh ucapan penulis, وَأَصْدَقُ قِيلًا (paling jujur perkataanNya).

Ketiga, jelas dan fasih, ini diisyaratkan oleh ucapan penulis, وَأَحْسَنُ حَدِيثًا (paling baik pembicaraanNya).

Keempat, selamatnya maksud dan keinginan, di mana pembawa berita ingin memberi petunjuk kepada orang yang disampainya berita tersebut.

Dalil kriteria yang pertama yaitu ilmu, adalah Firman Allah ﷻ

﴿وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ﴾

"Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas

sebagian (yang lain)." (Al-Isra': 55).

Maka Allah lebih mengetahui tentang diriNya dan selainNya daripada selainNya. Dia lebih mengetahui dirimu daripada dirimu sendiri karena Dia mengetahui apa yang terjadi padamu di masa datang, sedangkan kamu sendiri tidak mengetahui apa yang kamu dapatkan esok hari.

Kata *أَعْلَمُ* (paling mengetahui) pada dasarnya adalah *isim tafdhil*, sebagian ulama menghindarinya dan menafsirkan *أَعْلَمُ* dengan *عَالِمٌ* (mengetahui), maka dia mengatakan tentang Firman Allah,

﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

"Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (An-Nahl: 125); bahwa yang dimaksud dengan *أَعْلَمُ* di sini adalah *عَالِمٌ*, yakni Dia mengetahui tentang orang yang sesat dari jalanNya dan Dia mengetahui tentang orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Katanya, karena *أَعْلَمُ* yang merupakan *isim tafdhil* berkonsekuensi kepada kesetaraan –pada level tertentu– antara yang diunggulkan dengan yang diungguli. Ini tidak boleh pada hak Allah, akan tetapi *عَالِمٌ* adalah *isim fa'il*, ia tidak menunjukkan perbandingan dan pengunggulan.

Kami katakan kepadanya, ini keliru, karena Allah sendiri yang mengungkapkan tentang diriNya dengan *أَعْلَمُ* (paling mengetahui) sedangkan kamu berkata *عَالِمٌ*. Jika kita menafsirkan *أَعْلَمُ* dengan *عَالِمٌ*, maka kita telah mengurangi derajat ilmu Allah karena *عَالِمٌ* juga dimiliki oleh selain Allah dengan level yang sama, akan tetapi *أَعْلَمُ* berkonsekuensi kepada tidak adanya seorang pun yang menyamaiNya dalam ilmu tersebut, jadi dia *أَعْلَمُ* dari semua yang mengetahui dan tanpa ragu ini lebih sempurna dalam mengungkapkan sifat Allah.

Kami tambahkan, bahwa *isim fa'il* dalam bahasa Arab tidak menghalangi kesamaan dalam sifat, lain halnya dengan *isim tafdhil*, ia menolak kesamaan dalam apa yang ditunjukkannya.

Kami tambahkan lagi, dalam perbandingan, tidak mengapa kita mengatakan "paling mengetahui", yakni kamu menghadirkan *isim tafdhil* meskipun yang diungguli sama sekali tidak mengandung

makna tersebut sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ مُّسْتَقَرًّا وَأَحْسَنُ مَقِيلًا ﴾ (٢٤)

"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempat tinggalnya dan paling indah tempat istirahatnya." (Al-Furqan: 24).

Ayat ini memakai isim *tafdhil* خَيْرٌ (paling baik), padahal yang diungguli, yaitu penduduk neraka tidak memiliki kebaikan sedikit pun.

Dalam konteks membantah dan mendebat musuh, kita bisa menghadirkan isim *tafdhil* walaupun yang diungguli sama sekali tidak memiliki makna yang dibandingkan. Firman Allah ﷻ,

﴿ أَلَلَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ (٥٩)

"Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?" (An-Naml: 59).

Dan sudah jelas bahwa apa yang mereka sembah tidak memiliki kebaikan apa pun. Yusuf berkata,

﴿ أَرَأَيْتَ مَتَفَرِّقُونَ خَيْرَ أَمْرِ اللَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴾ (٣٩)

"Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Mahaperkasa?" (Yusuf: 39).

Tiada kebaikan pada tuhan-tuhan lain itu.

Kesimpulannya, kami katakan bahwa maksud dari اَعْلَمُ yang tercantum di dalam Kitabullah adalah maknanya yang sebenarnya. Barangsiapa menafsirkannya dengan غَالِم, maka dia telah keliru dari segi makna dan bahasa Arab.

Dalil kriteria kedua, yaitu kejujuran, adalah Firman Allah,

﴿ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴾ (١٢٢)

"Dan siapakah yang lebih jujur (benar) perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa': 122).

Yakni, tidak ada yang lebih jujur (benar) daripada Allah. Kejujuran adalah kesesuaian antara perkataan dengan kenyataan. Tidak ada sesuatu pun dari perkataan yang sesuai dengan kenyataan seperti kesesuaian perkataan Allah dengan kenyataan. Semua

yang diberitakan Allah adalah jujur bahkan paling jujur (benar) dari semua perkataan.

Dalil kriteria ketiga yaitu kejelasan dan kefasihan adalah Firman Allah,

﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا﴾

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" (An-Nisa': 87), kebaikan pembicaraan mengandung kebaikan lafazh sekaligus makna.¹

Dalil kriteria keempat, yaitu selamatnya maksud dan keinginan adalah Firman Allah تَبَارَكَ،

﴿يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ أَنْ تَضِلُّوا﴾

"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat." (An-Nisa': 176).

﴿يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ الَّذِي فِيكُمْ وَيُنْزِلُ مِنْ لَدُنْهِ سُلْطَانًا مِّنْ قَبْلِكَ﴾

"Allah hendak menerangkan (hukum syari'atNya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang-orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin)." (An-Nisa': 26).

Keempat kriteria ini terkumpul pada Firman Allah, yang dengan itu mengharuskan diterimanya beritaNya.

Jika memang demikian, maka kita wajib menerima Kalamullah seperti apa adanya. Hendaknya kita tidak meragukan apa yang ditunjukkan olehnya, karena Allah tidak berbicara dengan ucapanNya untuk menyesatkan manusia, justru untuk menjelaskan dan memberi petunjuk kepada mereka. Firman Allah tentang DiriNya atau tentang selainNya –di mana Dia adalah yang paling mengetahui di antara yang berkata-, tidak mungkin di-susupi unsur yang menyalahi kejujuran, ia tidak mungkin berbelit-belit dan tidak fasih. Seandainya jin dan manusia bersatu untuk menghadirkan ucapan

¹ Dalil lain terdapat dalam surat az-Zumar: 23, dimana Allah berfirman,

﴿اللَّهُ زَلَّ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik sebagai suatu kitab (yaitu al-Qur'an), ed."

seperti Firman Allah, niscaya mereka tidak akan mampu. Jika empat kriteria ini terkumpul pada suatu perkataan maka pendengarnya wajib menerima apa yang ditunjukkannya.

Contohnya Firman Allah kepada iblis,

﴿ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي ﴾

"Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu." (Shaad: 75).

Seseorang berkata, Ayat ini menetapkan dua tangan bagi Allah, dengan keduanya Dia menciptakan siapa yang Dia kehendaki, maka kita pun menetapkan keduanya, karena Firman Allah berdasar kepada ilmu dan kejujuran (kebenaran), FirmanNya adalah perkataan paling baik, paling fasih dan paling jelas, tidak mungkin Dia tidak memiliki dua tangan. Tetapi Dia ingin orang-orang meyakini hal itu padaNya, seandainya memang begitu niscaya ia berkonsekuensi bahwa al-Qur'an adalah sesat, yang mana ia menghadirkan sifat Allah yang justru tidak ada pada Allah, ini mustahil. Jika memang demikian maka kamu harus beriman bahwa Allah memiliki dua tangan yang dengan keduanya Dia menciptakan Adam.

Jika Anda berkata, Yang dimaksud dengan dua tangan adalah nikmat atau kodrat.

Kami jawab: Tidak mungkin itu yang dimaksud, kecuali jika kamu berani bersikap lancang dengan menyifati FirmanNya dengan kriteria yang berlawanan dengan keempat kriteria di atas yang kami jelaskan. Kami katakan: Apakah ketika Allah berfirman, "Dengan kedua tanganKu," Dia mengetahui bahwa Dia memiliki dua tangan? Tentu Dia akan menjawab Dia mengetahui. Kami bertanya: Apakah Dia jujur? Dia akan menjawab: Dia jujur tanpa ragu. Dia tidak akan berani menjawab: Dia tidak mengetahui atau Dia tidak jujur. Dia juga tidak akan berani berkata, Dia mengungkapkan dengan keduanya sedangkan Dia menginginkan selainnya, karena ketidakmampuan dalam berbicara. Dia juga tidak akan berani berkata, Dia ingin makhlukNya meyakini sifat yang tidak ada padaNya untuk menyesatkan mereka. Maka kami katakan kepadanya, jadi apa yang menghalangi Anda menetapkan dua tangan bagi Allah? Beristighfar dan

bertaubatlah kepada Allah dan katakanlah: Aku beriman dengan apa yang Allah beritakan tentang diriNya, karena Dia lebih mengetahui tentang diriNya dan tentang selainNya, paling jujur perkataanNya, paling baik pembicaraannya daripada selainNya dan juga paling sempurna iradahnya.

Oleh karena itu penulis menghadirkan ketiga kriteria tersebut dan kami menambahkan yang keempat, yaitu keinginan untuk menjelaskan dan memberi hidayah kepada makhlukNya berdasarkan FirmanNya,

﴿يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ﴾

"Allah hendak menerangkan (hukum syari'atNya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin)." (An-Nisa': 26).

Ini adalah hukum dari apa yang Allah beritakan tentang diriNya dengan FirmanNya yang terkumpul padanya empat kriteria kesempurnaan. Adapun apa yang diberitakan oleh para Rasul maka penulis berkata, "Kemudian Rasul-rasulNya yang jujur (benar)."

[2]. ثُمَّ رُسُلُهُ صَادِقُونَ, (kemudian Rasul-rasulNya adalah orang-orang yang jujur)

الضَّادُّ (yang jujur), yang menyampaikan berita sesuai dengan kenyataan. Semua Rasul adalah jujur (benar) dalam segala yang mereka beritakan, hanya saja harus dengan sanad yang terbukti shahih kepada mereka. Jika orang Yahudi berkata, Musa berkata begini dan begini, maka kita tidak menerimanya sehingga kita mengetahui kebenaran sanadnya kepada Musa. Jika orang Nasrani berkata, Isa berkata begini dan begini, maka kita juga tidak menerima sehingga kita mengetahui kebenaran sanadnya kepada Isa. Jika ada yang berkata, Muhammad Rasulullah berkata begini dan begini, maka kita juga tidak menerima sehingga kita mengetahui kebenaran sanadnya kepada Muhammad.

Rasul-rasul Allah adalah orang-orang yang jujur (benar) dalam apa yang mereka katakan. Apa yang mereka katakan tentang Allah dan selain Allah dari kalangan makhlukNya adalah benar, mereka tidak berdusta sama sekali.

Oleh karena itu para ulama telah berijma' bahwa para Rasul terpelihara dari dusta.

[3]. مُصَدِّقُونَ, (yang membenarkan)

مُصَدِّقُونَ atau مُصَدِّقُونَ terdapat dua naskah dalam hal ini; menurut satu naskah مُصَدِّقُونَ berarti, apa yang diwahyukan kepada mereka adalah jujur (benar). Dan الْمَصْدُوقُ adalah orang yang menyampaikan berita yang jujur (yang benar). الصَّادِقُ adalah orang yang datang membawa yang jujur (kebenaran). Termasuk dalam hal ini adalah sabda Nabi kepada Abu Hurairah ketika setan berkata kepadanya, "Jika kamu membaca ayat kursi, maka engkau selalu mendapat penjaan dari Allah, dan setan tidak mendekatimu." Nabi ﷺ bersabda kepadanya,

صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ.

"Dia benar kepadamu padahal dia tukang dusta."¹

Yakni setan memberitakan kebenaran kepadamu, maka para Rasul adalah orang-orang yang dipercaya (sebagai orang-orang yang jujur), segala apa yang diwahyukan kepada mereka adalah jujur (benar). Allah yang mengutus mereka tidak mendustakan mereka. Rasul yang diutus kepada mereka yaitu Jibril tidak mendustakan mereka,

﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾﴾

"Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar Firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, dan kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." (At-Takwir: 19-21).

Menurut naskah yang lain مُصَدِّقُونَ yang maknanya, umat-umat mereka wajib membenarkan mereka. Dari sini maka arti مُصَدِّقُونَ adalah dari segi syariat, yakni umat mereka wajib membenarkan mereka secara syara'. Maka barangsiapa mendustakan para rasul atau tidak membenarkan mereka maka dia adalah kafir. Ada ke-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara mu'allaq, Kitab Wakalah, Bab Idza Wakkala Rajulan fa Taraka al-Wakil Syai'a fa Ajazahu al-Muwakil.

ungkinan makna lain bagi *نُصِّدُوهُمْ*, yakni bahwa Allah membenarkan mereka. Dan sudah dimaklumi bahwa Allah membenarkan para rasul. Dia membenarkan mereka dengan Firman dan perbuatanNya.

Dengan FirmanNya: Allah berfirman kepada RasulNya Muhammad ﷺ,

﴿لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ﴾

"(Mereka tidak mau mengakui yang diturunkan kepadamu itu), tetapi Allah mengakui al-Qur'an yang diturunkanNya kepadamu." (An-Nisa': 166).

﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ﴾

"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar RasulNya." (Al-Munafiqun: 1).

Ini adalah bukti bahwa Allah membenarkan mereka dengan FirmanNya.

Sedangkan dengan perbuatanNya, adalah dengan memberikan kemenangan bagi beliau dan menunjukkan tanda-tanda kebesarannya. Rasulullah datang kepada manusia, mengajak mereka kepada Islam. Jika mereka menolak maka mereka harus membayar *jizyah*, dan jika mereka menolak maka beliau menghalalkan darah, harta dan wanita mereka, dan Allah memberikan beliau kemenangan, satu demi satu, sehingga risalahnya menjangkau ujung timur bumi dan ujung barat. Ini adalah bukti bahwa Allah membenarkannya dengan perbuatanNya. Begitu pula ayat (mukjizat) yang Allah perlihatkan melalui kedua tangan Rasul, itu juga bukti bahwa Allah membenarkannya, baik itu ayat-ayat *syar'iyah* atau ayat-ayat *kauniyah*.

Ayat *syar'iyah* terbukti dengan jawaban Allah kepada Nabi ketika dia ditanya tentang sesuatu lalu beliau tidak mengetahuinya, lalu Allah menurunkan jawabannya,

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu

termasuk urusan Rabbku'." (Al-Isra': 85).¹

Ini adalah bukti bahwa Dia membenarkannya sebagai seorang Rasul, karena jika tidak niscaya Dia tidak memberinya jawaban,

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ وَتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah'." (Al-Baqarah: 217).

Jawabnya adalah, "Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar...' dan seterusnya, adalah bukti bahwa Allah ﷻ membenarkannya.

Sedangkan ayat-ayat kauniyah, maka ia sangat jelas. Dan betapa banyak ayat-ayat kauniyah yang dengannya Allah mengokohkan RasulNya, baik ia hadir dengan sebab atau tanpa sebab dan hal itu terkenal dalam sirah.

Kita memahami dari kata 'mereka dibenarkan' bahwa mereka dibenarkan oleh Allah dengan ayat syar'iyah dan kauniyah, juga dibenarkan oleh makhluk, yakni mereka wajib membenarkan mereka. Hanya saja maksudnya menurut kami adalah membenarkan secara syara', karena di antara manusia ada yang membenarkan dan ada pula yang mendustakan, akan tetapi yang wajib adalah membenarkan.

[4]. بِخِلَافِ الَّذِينَ يَقُولُونَ عَلَيْهِ مَا لَا يَعْلَمُونَ (lain halnya dengan orang-orang yang berkata atas nama Allah tanpa ilmu)

Mereka itu adalah sesat atau dusta, karena mereka berkata tanpa ilmu.

Sepertinya penulis (syaikhul Islam) mengisyaratkan kepada golongan tahrif, karena mereka berkata atas nama Allah tanpa ilmu

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab at-Tafsir, bab wa Yas'alunaka an ar-Ruh.

dari dua segi: Mereka berkata, "Sesungguhnya Dia tidak menginginkan ini dan menginginkan itu." Mereka berkata dalam menetapkan dan menafikan tanpa ilmu.

Misalnya mereka berkata, Allah tidak menginginkan wajah yang sebenarnya. Di sini mereka berkata atas nama Allah dalam menafikan tanpa ilmu. Kemudian mereka berkata, Yang dimaksud dengan wajah adalah pahala. Di sini mereka berkata atas nama Allah dalam menetapkan juga tanpa ilmu.

Orang-orang yang berkata atas nama Allah tanpa ilmu bukanlah orang-orang yang jujur (benar) dan tidak pula dibenarkan, justru dalil-dalil membuktikan bahwa mereka adalah para pendusta dan mendustakan, karena apa yang dibisikkan setan kepada mereka.



وَلِهَذَا ⁽¹⁾ قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى ﴿سُبْحَانَ رَبِّكَ ⁽³⁾ رَبِّ الْعِزَّةِ ⁽⁴⁾ عَمَّا يَصِفُونَ ⁽⁵⁾﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ⁽⁶⁾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ⁽⁷⁾ ﴿فَسَبِّحْ نَفْسَهُ عَمَّا وَصَفَهُ بِهِ الْمُخَالِفُونَ لِلرُّسُلِ، وَسَلِّمْ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، لِسَلَامَةٍ مَا قَالُوهُ مِنَ النِّقْصِ وَالْغَيْبِ ⁽⁸⁾﴾.

Oleh karena itu ⁽¹⁾ Allah berfirman, "Mahasuci ⁽²⁾ Rabbmu ⁽³⁾ yang mempunyai keperkasaan ⁽⁴⁾ dari apa yang mereka katakan ⁽⁵⁾ dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul ⁽⁶⁾ dan segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam ⁽⁷⁾." Allah menyucikan diri-Nya dari sifat-sifat yang disandangkan kepadaNya oleh para penentang rasul-rasul, Allah melimpahkan salam kepada para rasul karena keselamatan yang mereka katakan dari kekurangan dan aib ⁽⁸⁾

[1]. ⁽¹⁾ وَلِهَذَا, (Oleh karena itu), yakni karena kesempurnaan Firman Allah dan sabda RasulNya.

[2]. ⁽²⁾ سُبْحَانَ, (Mahasuci). Makna tasbih (Mahasuci) telah dijelaskan, yaitu menyucikan Allah dari segala yang tidak layak untukNya.

[3]. رَبِّكَ, (Rabbmu). Allah mengidhafahkan (menyandarkan) kata Rabb kepada Muhammad, dan itu adalah idhafah khusus, yaitu penisbatan khalik kepada makhluk.

[4]. رَبُّ الْعِزَّةِ, (yang mempunyai keperkasaan). Ini termasuk penyandaran pemilik sifat kepada sifat. Dan seperti yang telah diketahui bahwa setiap hamba adalah makhluk. Di sini Allah berfirman, رَبُّ الْعِزَّةِ dan izzah Allah bukanlah makhluk, karena ia termasuk sifatNya. Maka kami katakan, ini termasuk penyandaraan pemilik sifat kepada sifatNya, jadi رَبُّ الْعِزَّةِ di sini berarti pemilik keperkasaan seperti dikatakan رَبُّ الدَّارِ yang berarti pemilik rumah.

[5]. عَمَّا يَصِفُونَ, (dari apa yang mereka katakan)

Yakni dari apa yang dikatakan orang-orang musyrik sebagaimana yang akan dijelaskan penulis.

[6]. وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ, (dan salam dilimpahkan atas para Rasul)

Yakni, para utusan (Allah).

[7]. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, (dan segala puji bagi Allah Rabb seru sekalian alam)

Allah memuji diriNya setelah menyucikanNya, karena pujian mengandung kesempurnaan sifat dan tasbih mengandung penyucian dari kekurangan. Jadi ayat ini menggabungkan penyucian dari kekurangan dengan tasbih dan penetapan kesempurnaan sifat dengan pujian.

[8]. فَسَبِّحْ تَحْمِيدَهُ عَمَّا وَصَفَهُ بِهِ الْمُخَالِفُونَ لِلرُّسُلِ، وَسَلِّمْ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، لِسَلَامَةٍ مَا قَالُوهُ. (Allah menyucikan diriNya dari sifat-sifat yang disandangkan kepadaNya oleh para penentang rasul-rasul, Allah melimpahkan salam kepada para rasul karena keselamatan yang mereka ucapkan dari kekurangan dan aib).

Makna kata-kata di atas jelas. Tinggal dikatakan, Dia memuji diriNya, karena kesempurnaan sifat-sifatNya yang disandangkanNya oleh diriNya dan oleh rasul-rasulNya. Allah terpuji karena mengutus para rasul yang membawa rahmat dan kebaikan bagi mereka.



وَهُوَ سُبْحَانَهُ قَدْ جَمَعَ فِيمَا وَصَفَ، وَاسْمَى بِهِ نَفْسَهُ بَيْنَ الثَّقَيِّ وَالْإِنْبَاتِ

Allah yang Mahasuci telah menggabungkan dalam sifat-sifat dan nama yang Dia sandangkan pada diriNya antara menetapkan dan menafikan ⁽¹⁾

[1]. (Allah yang Mahasuci telah menggabungkan dalam sifat-sifat dan nama-nama yang Dia sandangkan pada diriNya antara penetapan dan penafian).

Dengan kata-katanya ini Syaikhul Islam menjelaskan bahwa Allah menggabungkan dalam sifat-sifat dan nama-nama yang Dia sandangkan pada diriNya antara menetapkan dan menafikan. Hal itu karena puncak kesempurnaan tidak tercapai, kecuali dengan menetapkan sifat-sifat kesempurnaan dan menafikan sifat-sifat kekurangan yang merupakan lawan dari yang sebelumnya. Maka syaikhul Islam menunjukkan faidah kepada kita bahwa sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua,

a. Sifat *Mutsbatah* (yang ditetapkan) yang dikenal oleh mereka dengan *ash-Shifat ats-Tsubutiyah*.

b. Sifat *manfiyah* (yang dinafikan) yang dikenal oleh mereka dengan *ash-Shifat as-Salbiyah*, dari kata السَّلْبُ yang berarti sama dengan الثَّقَيِّ, maka tidak mengapa kita sebut dengan sifat *salbiyah* meskipun ada orang yang tidak menyetujui, katanya, kami tidak menamakan-nya *salbiyah* akan tetapi *manfiyah*.

Kami katakan selama السَّلْبُ berarti الثَّقَيِّ, maka perbedaan ini tidak berpengaruh apa-apa.

Jadi sifat-sifat Allah ada dua: *tsubutiyah* dan *salbiyah*, atau boleh juga kamu katakan *mutsbatah* dan *manfiyah*; maknanya sama.

Sifat *mutsbatah* adalah semua sifat yang Allah tetapkan untuk diriNya. Semuanya adalah sifat kesempurnaan, tidak ada kekurangan dari segi mana pun. Dan bukti kesempurnaannya adalah bahwa apa yang Dia tetapkan untuk diriNya tidak mungkin menun-

jukkan *tamtsil* (permisalan), karena jika Allah dimisalkan dengan makhluk, maka itu berarti kekurangan bagiNya. Apabila kita memahami kaidah ini, maka kita mengetahui kesesatan ahli *tahrif* yang mengklaim bahwa sifat yang ditetapkan bagi Allah beresiko adanya permisalan, lalu mereka menafikannya demi menghindari permisalan (*tamtsil*).

Contohnya mereka berkata; Seandainya kita menetapkan wajah bagi Allah, maka hal itu berkonsekuensi semisal dengan wajah makhluk, dalam kondisi tersebut maka maknanya harus dirubah dengan makna lain dan bukan wajah yang sebenarnya.

Kami katakan kepada mereka, Semua sifat yang Allah tetapkan untuk diriNya adalah sifat-sifat yang sempurna, tidak mungkin sama sekali sifat yang Allah tetapkan untuk diriNya adalah sifat kekurangan.

Akan tetapi jika dia berkata, Apakah sifat itu *tauqifiyah* seperti nama-nama atau *ijtihadiyah*, maksudnya kita boleh menyifati Allah dengan sifat yang tidak Dia sandangkan pada diriNya?

Kami jawab: sifat-sifat Allah adalah *tauqifiyah* menurut pendapat yang masyhur di kalangan para ulama, sama dengan asma' (nama-nama). Maka janganlah Anda menyifatiNya, kecuali dengan apa yang Dia sandangkan pada diriNya.

Jadi kami katakan, Sifat Allah terbagi menjadi tiga, sifat kesempurnaan secara mutlak, sifat kesempurnaan dengan pembatasan dan sifat kekurangan secara mutlak.

Sifat yang pertama, adalah tetap untuk Allah seperti "Yang berbicara", "Yang melakukan" apa yang Dia inginkan, "Yang Mahakuasa" dan lain-lain.

Sifat yang kedua tidak ditetapkan untuk Allah secara mutlak akan tetapi dengan kesempurnaan dengan pembatasan. Jika ia dalam rangka menghadapi orang yang melakukan itu maka ia adalah sifat kesempurnaan. Jika kamu menyebutkannya secara mutlak maka tidak boleh dinisbatkan kepada Allah. Oleh karenanya tidak boleh memberikan sifat "makar", "menipu", "mengolok-olok" secara mutlak kepada Allah akan tetapi wajib dibatasi dengan mengatakan, "Allah melakukan makar terhadap orang-orang yang membuat makar", "memperolok-olok orang-orang munafik", "menipu orang-

orang munafik" dan "mengelabui orang-orang kafir". Jadi Anda harus membatasinya, karena sifat-sifat tersebut tidak disebutkan, kecuali dengan pembatasan.

Adapun sifat-sifat yang ketiga, maka Allah tidak disifati dengannya dalam kondisi apa pun, seperti "yang lemah", "yang berkhianat", "yang buta", "yang tuli", karena semua itu adalah sifat-sifat kekurangan secara mutlak, maka Allah tidak disifati dengannya. Lihatlah perbedaan antara "menipu" dengan "berkhianat". Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka." (An-Nisa: 142).

Allah menetapkan penipuanNya kepada orang yang menipuNya, akan tetapi Dia berfirman tentang khianat,

﴿وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ﴾

"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka." (Al-Anfal: 71).

Dia tidak berfirman, "Maka Dia mengkhianati mereka." Hal itu karena khianat adalah tipuan dalam situasi diberi kepercayaan dan hal itu adalah kekurangan, tidak ada nilai baiknya sama sekali.

Jadi sifat kekurangan harus ditiadakan dari Allah secara mutlak.

Sifat yang diambil dari namaNya adalah kesempurnaan dalam kondisi apa pun dan Allah memang menyandang sifat yang dikandung oleh nama tersebut. Sifat سَمِعَ (mendengar) adalah sifat kesempurnaan yang dikandung oleh namaNya السَّمِيعُ (Maha Mendengar), semua sifat yang ditunjukkan oleh nama adalah sifat kesempurnaan yang ditetapkan secara mutlak bagi Allah. Ini kita kategorikan sebagai bagian tersendiri karena ia tidak menuntut perincian. Adapun selainNya maka ia terbagi menjadi tiga bagian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu Allah tidak menamakan diriNya *mutakallim* (Maha Berbicara) meskipun Dia berbicara,

karena pembicaraan bisa baik bisa pula buruk dan bisa pula tidak baik juga tidak buruk. Keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah, begitu pula keisengan karena ia adalah kebodohan. Lain halnya dengan kebaikan, ia dinisbatkan kepada Allah. Oleh karena itu, Allah tidak menamakan diriNya dengan *mutakallim* karena nama-nama Allah adalah seperti yang dijelaskan Allah,

﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾

"Hanya milik Allah Asma`ul Husna." (Al-A'raf: 180).

Tidak terdapat sedikit pun kekurangan padanya, oleh karena itu ia hadir dengan *isim tafdhil* yang mutlak.

Jika ada yang berkata, Kami memahami sifat dan bagian-bagiannya, lalu bagaimana cara menetapkan sifat, karena seperti yang telah diketahui bahwa ia adalah *tauqifiyah*?

Kami katakan ada beberapa cara menetapkan sifat:

Pertama: Kandungan nama atas sifat tersebut, karena setiap nama mengandung sifat, oleh karena itu telah kami katakan bahwa setiap nama Allah menunjukkan dzatNya sekaligus sifat yang diambil darinya.

Kedua: Adanya nash yang menentukannya seperti "wajah", "kedua tangan", "kedua mata" dan lain-lain. Ini berasal dari penentuan Allah, dan seperti sifat "*intiqam*" (pembalasan) yang ada pada FirmanNya,

﴿إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ﴾

"Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, lagi mempunyai pembalasan." (Ibrahim: 47).

Walaupun begitu *muntaqim* (yang membalas) bukanlah termasuk nama Allah. Hal ini tidak seperti yang ada di sebagian buku yang mencantumkan nama-nama Allah, hal itu karena *intiqam* tidak hadir kecuali sebagai sifat atau *isim fa'il* dengan pembatasan, seperti pada Firman Allah,

﴿إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ﴾

"Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-

orang yang berdosa." (As-Sajdah: 22).

Ketiga: Sifat diambil dari *fi'il* (perbuatan) seperti berbicara (*al-Kalam*), kami mengambilnya dari,

﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164).

Ini adalah cara-cara penetapan sifat. Dari sini maka kami katakan, bahwa sifat lebih umum daripada nama karena setiap nama mengandung sifat bukan sebaliknya.

Adapun sifat-sifat *manfiyah* (yang ditiadakan) dari Allah, maka ia berjumlah banyak, akan tetapi yang ditetapkan lebih banyak karena seluruh sifat *tsubutiyah* adalah sifat kesempurnaan, semakin ia beragam dan bermacam-macam, semakin pula ia memperlihatkan kesempurnaan pemiliknya secara jelas. Sifat yang dinafikan berjumlah sedikit. Oleh karena itu kita mendapatkan bahwa sifat-sifat yang dinafikan banyak hadir secara umum, tanpa dikhususkan dengan sifat tertentu dan yang dikhususkan dengan sifat tidak lain, kecuali karena suatu sebab, seperti pendustaan orang-orang yang mengklaim bahwa Allah disifati dengan sifat yang Dia sendiri menafikannya dari diriNya atau menepis salah persepsi terhadap sifat yang dinafikannya.

Bagian pertama yang umum adalah seperti Firman Allah ﷻ,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

"Tidak ada yang semisal denganNya" maksudnya, dalam ilmuNya, kodratNya, pendengarannya, penglihatannya, keperkasaannya, hikmahNya, rahmatNya dan sifat-sifatNya yang lain. Allah tidak merinci, Dia hanya berfirman, ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ (Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan Dia). Penafian ini adalah umum lagi global, yang menunjukkan kesempurnaan yang mutlak,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ (Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia), dalam segala kesempurnaan.

Adapun yang terperinci maka Anda tidak mendapatinya, kecuali karena suatu sebab, seperti FirmanNya,

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ ﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak." (Al-Mu`minun: 91).

Sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Sama halnya dengan FirmanNya,

﴿ لَمْ يَكِلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴾

"Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan." (Al-Ikhlâs: 3).

Firman Allah,

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." (Qaaf: 38).

Karena akal yang tidak menghargai Allah dengan sebenar-benarnya bisa membayangkan bahwa langit dan bumi yang agung ini, jika Allah menciptakannya dalam enam hari berarti Dia akan merasa lelah maka Allah berfirman,

﴿ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴾

"Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." (Qaaf: 38).

Yakni, kelelahan dan kepayahan.

Dari sini jelaslah bahwa penafian tidak terdapat pada sifat-sifat Allah kecuali secara umum atau secara khusus karena suatu sebab, karena sifat *salbiyah* tidak mengandung kesempurnaan kecuali jika ia mengandung penetapan. Oleh karena itu kami katakan, sifat-sifat *salbiyah* yang dinafikan Allah dari diriNya mengandung penetapan terhadap kesempurnaan lawannya. Firman Allah, ﴿ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ﴾ "Dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." Mengandung kesempurnaan kekuasaan dan kekuatan. Dan FirmanNya,

﴿ وَلَا يَظِلُّ رَبُّكَ أَحَدًا ﴾

"Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun jua." (Al-Kahfi: 49).

Ini mengandung kesempurnaan keadilan. FirmanNya,

﴿وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾

"Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat." (Al-Baqarah: 85).

Mengandung kesempurnaan ilmu dan pengetahuan dan begitu seterusnya. Sifat *manfiyah* harus mengandung penetapan dan penetapan tersebut adalah kesempurnaan, lawan dari sifat yang dinafikan karena jika tidak maka ia bukan pujian.

Tidak terdapat penafian total pada sifat-sifat yang dinafikan dari Allah, karena penafian total berarti ketiadaan, berarti bukanlah sesuatu, maka ia tidak mengandung pujian dan sanjungan, karena bisa jadi hal itu disebabkan ketidakmampuan terhadap sifat tersebut maka ia pun menjadi tercela, dan bisa pula karena tidak adanya korelasi, maka ia bukanlah pujian bukan pula celaan.

Contoh dari yang pertama, yaitu "karena ketidakmampuan" adalah ucapan seorang penyair,

Sebuah kabilah tidak mengkhianati perjanjian

Dan tidak menzhalimi manusia sekecil apa pun

Contoh dari yang kedua, yaitu "Tidak adanya korelasi" adalah seperti Anda mengatakan, "Tembok kami tidak menzhalimi siapa pun."

Kewajiban kita terhadap sifat-sifat yang Allah tetapkan untuk diriNya atau yang Allah nafikan dari diriNya adalah hendaknya kita berkata, Kami dengarkan, kami benarkan dan kami imani.

Inilah sifat-sifat Allah, ada yang ditetapkan (*mutshbat*) dan ada yang dinafikan (*manfiy*). Adapun nama-nama Allah, maka seluruhnya adalah *mutshbat* (ditetapkan).

Akan tetapi di antara nama-nama Allah yang ditetapkan terdapat nama yang menunjukkan makna aktif dan ada pula yang menunjukkan makna pasif. Inilah titik pembagian dalam penafian dan penetapan dalam nama-nama Allah.

Banyak contoh nama yang menunjukkan makna aktif. dan contoh nama yang menunjukkan makna pasif adalah as-Salam.

Para ulama berkata tentang makna as-Salam ia adalah yang bebas dari segala cacat. Jadi apa yang ditunjukkannya adalah pasif artinya ia tidak mengandung kekurangan dan aib. Begitu pula al-Quddus, artinya tidak jauh dari arti as-Salam, karena artinya adalah yang disucikan dari segala kekurangan dan aib.

Jadi, ungkapan penulis adalah benar dan tidak salah, maksud yang bersangkutan adalah bahwa dalam asma` Allah tidak ada nama yang dinafikan, karena nama yang dinafikan bukan nama Allah, yang diinginkan oleh penulis adalah menjelaskan bahwa apa yang ditunjukkan oleh nama Allah adalah *tsubutiyah* (aktif) dan *salbiyah* (pasif).



فَلَا عُذُولَ لِأَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ⁽¹⁾ عَمَّا جَاءَ بِهِ الْمُرْسَلُونَ ⁽²⁾، فَإِنَّهُ ⁽³⁾
الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمَ ⁽⁴⁾ صِرَاطُ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ⁽⁵⁾ مِنَ النَّبِيِّينَ ⁽⁶⁾
وَالصِّدِّيقِينَ ⁽⁷⁾، وَالشُّهَدَاءِ ⁽⁸⁾، وَالصَّالِحِينَ ⁽⁹⁾.

Tidak ada penyimpangan bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah⁽¹⁾ dari apa yang dibawa oleh para Rasul⁽²⁾ karena ia⁽³⁾ adalah jalan yang lurus⁽⁴⁾ jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah⁽⁵⁾ dari kalangan para nabi⁽⁶⁾ shiddiqin⁽⁷⁾ para syuhada⁽⁸⁾ dan orang-orang shalih⁽⁹⁾.

[1]. فَلَا عُذُولَ لِأَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ, (Tidak ada penyimpangan bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah)

الْعُذُولُ (penyimpangan) artinya adalah beralih (الْإِنْصِرَافُ) dan menyeleweng (الْإِنْجِرَافُ). Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak mungkin berpaling dari apa yang dibawa oleh para rasul.

Penulis menghadirkan peniadaan (*an-Nafiy*) ini untuk menjelaskan bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak mungkin berpaling dari apa yang dibawa para Rasul, mereka tidak sedikit pun menyimpang dari ajaran para Rasul, justru secara mutlak mereka berpegang kepadanya. Hal itu karena sikap *ittiba'* mereka yang sempurna. Me-

tode mereka adalah apa yang mereka katakan, "Kami mendengarkan dan kami taati dalam hukum, kami mendengarkan dan kami benarkan dalam berita."

[2]. غَنَا جَاءَ بِهِ الْمُرْسَلُونَ, (dari apa yang dibawa oleh para Rasul)

Apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ, kita tidak menyimpang darinya. Ini jelas karena beliau adalah penutup para nabi. Wajib atas seluruh manusia mengikutinya. Persoalannya adalah apakah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasul selain Muhammad? Jawabnya tidak, mereka tidak berpaling darinya, karena apa yang dibawa oleh para rasul dalam perkara berita tidaklah berbeda, karena mereka semuanya adalah orang-orang yang benar dan tidak ada nasakh dalam masalah berita, karena ia berita. Semua yang diberitakan oleh para Rasul dari Allah adalah benar, ia wajib diterima dan diimani.

Misalnya adalah jawaban Nabi Musa ﷺ terhadap Fir'aun, ketika Fir'aun berkata kepada beliau,

﴿قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَىٰ ۚ﴾ (٥١) قَالَ عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَىٰ ﴿٥٢﴾

"Fir'aun berkata, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?' Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Rabbku, di dalam sebuah kitab, Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa'." (Thaha: 51-52).

Musa menafikan kebodohan dan kealpaan dari Allah, maka kita wajib mempercayai hal itu, karena ia dibawa seorang Rasul dari sisi Allah,

﴿قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يٰمُوسَىٰ ۚ﴾ (٥٤) قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ۖ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٥﴾

"Berkata Fir'aun, 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, Hai Musa?' Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'." (Thaha: 49-50).

Jika kita ditanya dari mana kamu mengetahui bahwa Allah telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya? Kita katakan, dari ucapan Musa, kita mengimani itu dan kita berkata

Allah memberikan tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya yang layak dengannya. Manusia dalam bentuk begini, unta dalam bentuk begini, sapi dalam bentuk begini, domba dalam bentuk begini, kemudian Allah memberi petunjuk tiap-tiap makhluk kepada kebaikan dan kemaslahatannya. Tiap-tiap sesuatu mengetahui kebaikan dan kemaslahatannya. Di musim panas seekor semut menyimpan makanannya di lubangnya, akan tetapi ia tidak menyimpan biji seperti apa adanya. Ia terlebih dahulu memangkas ujungnya agar ia tidak tumbuh, karena jika ia tumbuh maka ia bukan lagi menjadi makanannya. Jika hujan turun dan biji tersebut basah maka ia tidak membiarkannya lembab dan membusuk akan tetapi ia membawanya keluar dan menjemurnya, kemudian memasukkannya kembali jika telah kering.

Hanya saja harus diperhatikan terkait dengan apa yang dinisbatkan kepada para Nabi terdahulu, ia harus dibuktikan dengan kebenaran penukilan, karena ada kemungkinan ia hanya dusta semata seperti halnya banyak riwayat yang dinisbatkan kepada Rasulullah, bahkan harus lebih ketat dari itu.

Ucapan syaikhul Islam, *عَمَّا جَاءَ بِهِ الرُّسُلُونَ*, (dari apa yang dibawa oleh para Rasul); apakah ini mencakup hukum ini atau hanya pada sifat-sifat Allah seperti yang menjadi topik pembicaraan kita sekarang, sehingga ia hanya khusus untuk berita yang membawanya?

Jika kita melihat kepada keumuman lafazh, maka ia mencakup berita dan hukum.

Jika kita melihat kepada konteksnya, maka indikasinya menunjukkan bahwa ia hanya pada masalah akidah, yaitu masalah berita.

Akan tetapi kami katakan jika ucapan Syaikhul Islam khusus berkaitan dengan masalah akidah, maka ia khusus dan kita tidak mempersoalkannya, jika ia umum, maka ia juga meliputi hukum.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum-hukum yang berlaku untuk para rasul terdahulu; apakah ia juga berlaku bagi kita, jika dalam syariat kita tidak ada yang membatalkannya ataukah bukan hukum bagi kita?

Pendapat yang benar adalah bahwa ia juga hukum bagi kita,

dan bahwasanya hukum yang shahih bersumber dari para nabi terdahulu adalah juga hukum bagi kita, kecuali jika dalam syariat kita terdapat apa yang menyelisihinya. Contohnya adalah sujud untuk menghormati, dibolehkan dalam syariat Yusuf, Ya'qub dan putra-putra keturunannya; akan tetapi dalam syariat kita ia diharamkan. Unta haram bagi yahudi,

﴿وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَمًا كَلَّ ذِي ظُفْرِ﴾

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku," (Al-An'am: 146), tetapi ia halal dalam syariat kita.

Jika demikian, mungkin bagi kita menafsirkan ucapan Syaikhul Islam bahwa ia bersifat umum, yang mencakup berita dan sekaligus hukum. Dan kami katakan, Hukum yang ada pada syariat nabi-nabi adalah hukum bagi kita; kecuali jika ada dalil (yang menjadikannya tidak).

Hanya saja persoalannya adalah bagaimana kita mengetahui bahwa ini adalah benar-benar syariat para nabi terdahulu?

Kami katakan ada dua cara: *Pertama*, adalah dengan al-Qur'an dan yang *kedua* adalah dengan as-Sunnah. Apa yang Allah kisahkan dalam kitabNya tentang umat-umat terdahulu maka ia adalah shahih dan apa yang disebutkan oleh Nabi secara shahih darinya, juga shahih.

Selainnya kita tidak membenarkan dan tidak pula mendustakan, kecuali jika terdapat sesuatu dalam syariat kita yang membenarkan apa yang dinukil oleh ahli kitab, maka dalam hal ini kita pun membenarkannya, bukan karena ia dinukil oleh mereka, akan tetapi karena ia dibenarkan oleh syariat kita. Jika di dalam syariat kita terdapat keterangan yang mendustakan ahli kitab, maka kita pun mendustakannya, karena syariat kita memang mendustakan. Orang-orang Nasrani misalnya, mengklaim bahwa Isa al-Masih adalah putra Allah; kita katakan ini adalah dusta. Orang-orang Yahudi berkata Uzair putra Allah; kita juga katakan, ini adalah dusta.

[3]. **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** (Karena ia). Kata ganti kembali kepada apa yang dibawa para Rasul, mungkin juga ia kembali kepada jalan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu *ittiba'* dan tidak menyimpang darinya. Apa yang

dibawa para Rasul dan apa yang dipegang Ahlus Sunnah wal Jama'ah itulah jalan yang lurus.

[4]. الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ, (adalah jalan yang lurus)

صِرَاطُ (jalan): dengan wazan فَعَالٌ maknanya adalah مَضْرُوطٌ (yang dilalui), seperti فِرَاشٌ (kasur atau tikar), yang artinya adalah مَفْرُوشٌ (yang digelar). غِرَاشٌ (tanaman) yang artinya adalah مَغْرُوشٌ (yang ditanam), ia bermakna isim maf'ul.

الصِّرَاطُ hanya diperuntukkan pada jalan yang luas lagi lurus. Diambil dari الرِّزْطُ yang artinya adalah menelan suapan dengan cepat. Karena jika jalan itu luas berarti ia tidak sempit yang menyulitkan orang. Mereka berkata tentang definisi صِرَاطُ adalah semua jalan yang luas, datar, tidak menanjak, tidak menurun dan tidak berbelok.

Jadi jalan yang dibawa para Rasul adalah jalan yang lurus yang tidak berliku dan tidak terjal, jalan yang lurus tidak berbelok ke kiri dan ke kanan.

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia." (Al-An'am: 153).

Berdasarkan ini, maka kata الْمُسْتَقِيمُ (yang lurus) adalah kriteria yang menegaskan keadaan berdasarkan tafsir kita terhadap kata الصِّرَاطُ (jalan) bahwa ia adalah jalan yang luas yang tidak berliku, karena jalan seperti inilah yang disebut lurus (مُسْتَقِيم). Bisa juga dikatakan bahwa ia adalah kriteria pembatas, karena sebagian jalan (صِرَاطُ) ada yang tidak lurus, seperti Firman Allah,

﴿فَاهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ۝ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ۝﴾

"Maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya." (Ash-Shaffat: 23-24).

Inilah jalan yang tidak lurus.

[5]. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ, (jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah)

Jalan tersebut beliau (syaikhul Islam) nisbatkan kepada mereka,

karena merekalah yang menitinya, merekalah yang berjalan di atasnya, dan terkadang Allah menisbatkannya kepada DiriNya,

﴿وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٥٢ صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaanNya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." (Asy-Syura: 52-53).

Karena Dia-lah yang meletakkannya untuk hamba-hambaNya dan bahwa ia mengantarkan kepadaNya. Ia adalah jalan Allah dari dua segi dan jalan orang-orang yang beriman dari satu segi. Jalan Allah dari dua segi: *pertama*, Dialah yang meletakkannya untuk hamba-hambaNya dan *kedua*, ia mengantarkannya kepadanya. Ia adalah jalan orang-orang yang beriman karena merekalah orang-orang yang melaluinya.

Ucapannya, "**Orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah.**" Nikmat adalah semua nikmat, karunia dan kebaikan dari Allah kepada hamba-hambaNya. Ia adalah nikmat. Semua nikmat yang ada pada kita, adalah dari Allah. Nikmat Allah ada dua: umum dan khusus. Yang khusus juga terbagi menjadi dua: khusus dan khusus lebih umum.

Yang umum adalah nikmat Allah untuk orang-orang Mukmin dan non Mukmin. Jika ada yang bertanya, apakah Allah memiliki nikmat atas orang kafir?

Kami jawab, ya, hanya saja ia adalah nikmat umum, yaitu nikmat jasmani semata yang tidak membuat agama menjadi baik; seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain. Nikmat seperti ini dirasakan oleh orang kafir dan orang Mukmin.

Nikmat khusus adalah nikmat yang dengannya agama menjadi baik, seperti iman, ilmu, dan amal shalih. Ini khusus untuk orang-orang Mukmin, akan tetapi bagi para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih, ia adalah umum.

Ada nikmat yang lebih khusus lagi, yaitu nikmat Allah kepada para Nabi dan Rasul. Bacalah Firman Allah,

﴿وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا﴾ ﴿١١٣﴾

"Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan karunia Allah sangat besar atasmu." (An-Nisa': 113).

Inilah nikmat yang lebih khusus di mana orang-orang Mukmin tidak mendapatkannya selain para nabi dan mereka di bawah para nabi.

Ucapannya, "Jalan orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah" adalah seperti FirmanNya,

﴿أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka." (Al-Fatihah: 6-7).

Siapa orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah?

Allah menjelaskannya dalam FirmanNya,

﴿وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ﴾

"Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih." (An-Nisa': 69).

Mereka itu berjumlah empat golongan.

[6]. إِنَّ النَّبِيِّينَ (dari kalangan para nabi).

النَّبِيُّونَ adalah orang-orang yang diberi wahyu dan berita oleh Allah, dia termasuk ke dalam ayat ini. Ia juga meliputi rasul-rasul, karena setiap rasul adalah nabi dan bukan sebaliknya. Jadi ucapan, "para nabi" meliputi para rasul, baik ulul azmi maupun selainnya dan meliputi pula para nabi yang tidak diangkat menjadi rasul. Mereka semua adalah golongan makhluk yang paling tinggi.

[7]. وَالصِّدِّيقِينَ (shiddiqin)

الصَّٰدِقُونَ adalah jamak dari صَدِيقٌ , wazannya adalah فَعِيلٌ bentuk mubalaghah (yang menunjukkan arti yang sangat dan mantap).

Siapa itu shiddiq?

Tafsir shiddiq terbaik adalah Firman Allah,

﴿وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya." (Az-Zumar: 33). Firman Allah,

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ﴾

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, mereka itu orang-orang Shiddiqin." (Al-Hadid: 19).

Barangsiapa merealisasikan iman –dan iman tidak sempurna kecuali dengan kebenaran dan membenarkan– maka dia adalah shiddiq.

Kebenaran (jujur) dalam akidah adalah dengan keikhlasan. Ini adalah sesuatu yang paling penting bagi seseorang sehingga sebagian Salaf berkata, "Aku tidak melawan diriku atas sesuatu, seperti aku melawannya atas keikhlasan." Harus ada kebenaran (kejujuran) dalam akidah dan keikhlasan kepada Allah.

Kebenaran (jujur) dalam ucapan dengan tidak mengatakan kecuali apa yang sesuai dengan kenyataan, baik atas dirinya maupun atas orang lain. Dia tegak dengan keadilan baik atas dirinya maupun atas orang lain, bapaknya, ibunya, saudaranya dan lain-lain.

Kebenaran (jujur) dalam perbuatan adalah dengan menyesuaikan perbuatan dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi ﷺ. Termasuk kebenaran dalam perbuatan adalah hendaknya ia bersumber dari keikhlasan, jika tidak maka ia tidak benar karena perbuatannya menyelisihi perkataannya.

Jadi shiddiq adalah orang yang benar dalam akidahnya, keikhlasannya, keinginannya, perkataannya dan perbuatannya.

Manusia yang mendapat predikat *shiddiq* terbaik secara mutlak adalah Abu Bakar ؓ, karena umat terbaik adalah umat ini dan

orang terbaik dalam umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar ؓ.

Predikat *Shiddiq* adalah tingkatan yang bisa diraih oleh kaum laki-laki dan wanita. Allah berfirman tentang Isa,

﴿وَأَمَّهُ صِدِّيقَةٌ﴾

"Dan ibunya seorang yang sangat benar." (Al-Ma'idah: 75). Aisyah dipanggil *shiddiqah* binti ash-Shiddiq. Dan Allah memberi nikmat kepada hamba yang dikehendakiNya.

[8]. وَالشُّهَدَاءُ (para syuhada). Syuhada; ada yang berkata, mereka adalah orang-orang yang gugur di jalan Allah berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ﴾

"Dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikanNya (gugur sebagai) syuhada'." (Ali Imran: 140).

Ada yang berkata, mereka adalah para ulama berdasarkan Firman Allah,

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأَوَّلُوا الْعِلْمَ قَائِمًا بِالْقِسْطِ﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu." (Ali Imran: 18).

Allah menjadikan para ulama sebagai saksi-saksi dengan apa yang Allah persaksikan untuk diriNya dan karena ulama bersaksi untuk para rasul bahwa mereka telah menyampaikan dan ulama pun bersaksi atas umat bahwa agama telah disampaikan kepadanya. Seandainya ada yang berkata, ayat ini bersifat umum, ia mencakup orang yang gugur di jalan Allah dan para ulama, karena lafazh syuhada memungkinkan dua makna tersebut tanpa ada pertentangan, maka ia meliputi orang-orang yang gugur di jalan Allah dan para ulama yang bersaksi untuk Allah dengan keesaan dan bersaksi untuk Nabi bahwa beliau telah menyampaikan (risalah) serta bersaksi atas umat bahwa risalah tersebut telah disampaikan kepada mereka.

[9]. وَالضَّالِّينَ, (dan orang-orang shalih)

Orang-orang shalih meliputi tiga golongan yang disebutkan sebelumnya dan orang-orang yang derajatnya di bawah mereka. Para nabi adalah orang-orang shalih, para shiddiqin adalah orang-orang shalih, para syuhada adalah orang-orang shalih, jadi penggabungannya di sini adalah penggabungan yang umum kepada yang khusus.

Orang-orang shalih adalah orang-orang yang menunaikan hak Allah dan hak hamba-hambaNya, hanya saja tidak sederajat dengan yang sebelumnya –para nabi, shiddiqin, syuhada- para shalihin di bawah mereka.

Jalan yang dibawa para rasul ini adalah jalan yang dipilih empat golongan di atas, maka selain mereka tidaklah berjalan di atas ajaran yang dibawa para rasul.

وَقَدْ دَخَلَ فِي هَذِهِ الْجُمْلَةِ ⁽¹⁾ مَا وَصَفَ اللَّهُ بِهِ نَفْسَهُ فِي سُورَةِ ⁽²⁾ الْإِخْلَاصِ ⁽³⁾ الَّتِي تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ ⁽⁴⁾.

Termasuk di dalam kategori sifat tadi⁽¹⁾ adalah sifat-sifat yang Allah sandangkan pada diriNya di dalam surat⁽²⁾ al-Ikhlâs⁽³⁾ yang menyamai sepertiga al-Qur'an⁽⁴⁾

[1]. وَقَدْ دَخَلَ فِي هَذِهِ الْجُمْلَةِ, (termasuk di dalam kategori sifat tadi)

Ucapan penulis "Termasuk di dalam kategori sifat tadi," ada kemungkinan maksudnya adalah ucapannya sebelumnya, "Dia telah menggabungkan dalam sifat-sifat yang Dia sandangkan pada DiriNya antara menetapkan dan menafikan." Ada kemungkinan maksudnya adalah apa yang telah dikatakan bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah menyandangkan sifat pada Allah, sifat-sifat yang disandangkan Allah sendiri pada DiriNya dan disandangkan padaNya oleh RasulNya. Apa pun kemungkinannya, surat ini dan setelahnya termasuk ke dalam kandungan apa yang telah dikatakan bahwa Allah menggabungkan pada sifat-sifat yang Dia sandangkan pada diriNya antara menafikan dan menetapkan dan bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani hal itu.

[2]. مَا وَصَفَ اللَّهُ بِهِ نَفْسَهُ فِي سُورَةِ (sifat-sifat yang Allah sandangkan pada DiriNya di dalam surat)

Surat adalah kumpulan ayat-ayat dalam Kitabullah yang dibatasi, yakni terpisah dari yang sebelum dan sesudahnya, seperti bangunan yang dibatasi oleh pagar (سُورَة).

[3]. الْإِخْلَاصِ (al-Ikhlâs)

تَقْيِيْنُهُ (mengikhlaskan sesuatu) maknanya adalah memurnikannya). Artinya adalah, apa yang dimurnikan itu tidak dicampuri oleh sesuatu pun. (Surat tersebut dinamakan demikian karena mengandung ajaran keikhlasan kepada Allah, dan bahwasanya barangsiapa yang beriman dengannya, maka dia adalah seorang yang ikhlas; sehingga maknanya adalah kandungan yang murni untuk orang yang membacanya. Maksudnya, bahwa orang apabila membacanya didasari oleh keimanan terhadapnya, maka dia telah bersikap ikhlas kepada Allah. Ini menurut suatu pendapat. Menurut pendapat lain, adalah karena surat tersebut مُخْلِصَةٌ (dimurnikan); karena Allah hanya mengkhususkannya untuk DiriNya, dimana Dia sama sekali tidak menyebutkan sesuatu pun dari masalah-masalah hukum, atau kabar tentang selainNya. Isinya hanya kabar khusus tentang Allah. Dan kedua pendapat di atas adalah shahih, dan tidak ada pertentangan di antara keduanya.

[4]. أَلَيْسَ تَعْدِلُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ (yang menyamai sepertiga al-Qur`an)

Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ kepada sahabat-sahabatnya, (أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَفْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ؟) فَشَقَّ عَلَى ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا: أَئِنَّا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: (اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ).

"Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu membaca sepertiga al-Qur`an dalam satu malam?" Maka itu terasa berat bagi mereka. Mereka berkata, "Ya Rasulullah, siapa di antara kita yang mampu melakukannya?" Nabi menjawab, "Surat al-Ikhlâs adalah sepertiga al-Qur`an."¹

Surat ini menyamai sepertiga al-Qur`an dalam balasan pahala,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha'il al-Qur`an, Bab Fadhlul Qul Huwa Allahu Ahad.* Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin, Bab Fadhlul Qira'ati Qul Huwa Allahu Ahad.*

bukan berarti ia bisa menggantikan yang sepertiga itu. Hal ini seperti riwayat yang shahih dari Nabi ﷺ bahwasanya barangsiapa yang membaca,

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Tidak ada tuhan yang (berhak disembah) selain Allah, hanya bagiNya kerajaan, hanya miliknya segala puji, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu",

عَشْرَ مَرَّاتٍ فَكَأَنَّمَا أُزْبِعَ أَنْفُسَ مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ.

Sepuluh kali, maka dia seakan telah memerdekakan empat orang anak cucu Ismail."¹

Apakah memerdekakan empat orang hamba sahaya yang wajib dia merdekakan bisa digantikan hanya dengan membaca dzikir tersebut sebanyak sepuluh kali? Kami katakan tidak bisa tergantikan, meskipun dalam balasan pahala ia menyamainya seperti yang dinyatakan oleh Nabi. Jadi kesamaan dalam balasan pahala antara dua perkara tidak secara otomatis salah satunya bisa menggantikan yang lain. Oleh karena itu seandainya dia membaca surat al-Ikhlas dalam shalat tiga kali maka hal itu tetap tidak mewakili surat al-Fatihah.

Para ulama berkata, Alasan al-Ikhlas menandingi sepertiga al-Qur'an adalah karena pembahasan al-Qur'an ada tiga: berita tentang Allah, berita tentang makhluk dan hukum.

Pertama: Berita tentang Allah, kata mereka dikandung oleh surat *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ*.

Kedua: Berita tentang makhluk, seperti berita tentang umat-umat terdahulu, berita tentang kejadian-kejadian masa kini dan masa yang akan datang.

Ketiga: Hukum-hukum seperti dirikanlah, berikanlah, jangan melakukan syirik dan lain-lain.

Ini adalah penjelasan terbaik tentang alasan surat al-Ikhlas

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab Fadhi at-Tahlil*, Muslim, *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'a*, *bab Fadhi at-Tahlil*.

menandingi sepertiga al-Qur'an.



حَيْثُ يَقُولُ ﴿قُلْ⁽¹⁾ هُوَ⁽²⁾ اللَّهُ⁽³⁾ أَحَدٌ⁽⁴⁾، اللَّهُ الصَّمَدُ⁽⁵⁾، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ،
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ⁽⁶⁾﴾

Di mana Dia berfirman, "Katakanlah⁽¹⁾ Dialah⁽²⁾ Allah⁽³⁾ Yang Maha Esa⁽⁴⁾ Allah adalah (sesembahan yang kepadaNya bergantung segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."⁽⁵⁾

[1]. قُلْ (Katakanlah). Alamat perintah ini kepada siapa saja yang sah untuk diperintah.

Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Nabi ﷺ, "Ceritakanlah sifat-sifat Tuhanmu kepada kami." Maka Allah menurunkan surat ini.¹ Ada yang berpendapat, Orang-orang yahudi telah mengklaim bahwa Allah diciptakan dari ini dan ini –dari bahan tertentu menurut mereka– maka Allah menurunkan surat ini.² Benar atau tidak sebab turunnya surat ini, jika kita ditanya tentang Allah, maka kita jawab dengan membaca surat ini.

[2]. هُوَ (Dia). Adalah kata ganti. Kemana ia kembali? Ada yang berpendapat, ia kembali kepada yang ditanyakan. Seolah-olah dia berkata, yang kamu tanyakan itu adalah Allah. Ada yang berpendapat, هُوَ di sini adalah ضَمِيرُ الشَّأْنِ (kata ganti dari sesuatu hal), اللَّهُ adalah *mubtada'* kedua dan أَحَدٌ adalah *khavar mubtada'* kedua. Menurut pendapat pertama هُوَ adalah *mubtada'* اللَّهُ *khavar mubtada'* dan أَحَدٌ *khavar* kedua.

[3]. اللَّهُ adalah nama untuk Dzat Allah yang khusus bagiNya, tidak ada selainNya yang menggunakannya, nama-nama Allah yang lain yang hadir sesudahnya menginduk kepadanya, kecuali dalam kondisi sangat jarang. Makna Allah adalah *ilah* (sesembahan)

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad 5/133; dan Al-Wahidi dalam *Asbab an-Nuzul*, h. 262.

² Diriwayatkan oleh al-Wahidi dalam *Asbab an-Nuzul*, hal. 262.

yang berarti yang dipertuhankan, yakni yang disembah, lalu hamzahnya dibuang, karena seringnya ia dipakai sebagaimana halnya kata النَّاسُ yang aslinya adalah الْإِنْسَانُ juga seperti هَذَا خَيْرٌ مِنْ هَذَا (ini lebih baik dari ini), خَيْرٌ asalnya adalah أَخَيْرٌ, karena seringnya ia dipakai, maka hamzahnya dilupakan, maka Allah adalah أَحَدٌ (Maha Esa).

[4]. أَحَدٌ. Kata ini umumnya tidak hadir kecuali dalam konteks penafian, walaupun ia juga dipakai dalam konteks penetapan untuk nama suatu hari dalam seminggu, dikatakan Ahad, Senin dan seterusnya. Kata ini hadir dalam penetapan sebagai sifat Allah karena Dia memang *Ahad*, yakni Maha Esa dalam apa yang menjadi hak khususnya: pada dzat, asma', sifat-sifat dan perbuatan-perbuatanNya. Ahad berarti tiada duanya, tiada tandingan dan tiada sekutu bagiNya.

[5]. اللَّهُ الضُّمْدُ (Allah adalah (sesembahan) yang kepadaNya bergantung segala sesuatu)

Ini adalah kalimat baru, setelah Allah menyebutkan keesaanNya Dia menyebutkan bahwa Dia adalah tempat bergantung segala sesuatu. Dia menghadirkan kalimat yang terdiri dari dua kata yang sama-sama makrifat untuk menunjukkan pembatasan, yakni hanya Allahlah tempat bergantung segala sesuatu.

Apa makna *ash-shamad* (tempat bergantung segala sesuatu)

Ada yang berpendapat, *ash-Shamad* berarti الْكَامِلُ (Yang Maha sempurna) dalam IlmuNya, KuasaNya, HikmahNya, KeperkasaanNya, KekuasaanNya dan dalam seluruh sifat-sifatNya.

Ada yang berpendapat, *ash-Shamad* adalah yang tidak punya rongga, yakni tidak berusus dan berperut. Oleh karena itu, para malaikat disebut *shamad*, karena mereka tidak memiliki rongga; mereka tidak makan dan tidak minum. Makna kedua ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dan ia tidak bertentangan dengan makna yang pertama, karena hal itu menunjukkan kekayaanNya dengan diriNya dari seluruh makhlukNya.

Ada yang berpendapat, *ash-Shamad* berarti isim maf'ul, yakni الْمَاضْمُودُ إِلَيْهِ, yakni tempat bergantung para makhluk dalam hajat-hajat

¹ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 665.

mereka, artinya makhluk condong kepadaNya, menuju padaNya, dan mengangkat segala hajatnya kepadaNya, jadi artinya adalah Dzat yang dibutuhkan oleh siapa pun.

Pendapat-pendapat di atas tidak saling bertentangan dalam apa yang terkait dengan Allah. Oleh karena itu, kami katakan semua makna ini adalah shahih, karena satu dengan lainnya tidak bertentangan.

Kami menafsirkannya dengan tafsir yang menyeluruh. Kami katakan, *ash-Shamad* adalah yang sempurna dalam sifat-sifatNya yang dibutuhkan oleh seluruh makhluk. Mereka semua bergantung kepadaNya.

Dari sini jelaslah bagi Anda makna yang besar dari lafazh *ash-Shamad* bahwa Dia tidak membutuhkan selainNya, sempurna dalam segala sifatNya, selainNya membutuhkanNya.

Jika ada yang berkata, Allah bersemayam di atas Arasy. Apakah ini berarti dia membutuhkan Arasy, di mana seandainya Arasy di-singkirkan, Dia akan jatuh? Jawabnya, tentu tidak, tidak akan, karena Allah adalah *ash-Shamad*, Maha sempurna tidak memerlukan Arasy, justru Arasy, langit, kursi dan seluruh makhluklah yang membutuhkanNya. Allah tidak memerlukannya. Ini kita ambil dari kata *ash-Shamad*.

Jika ada yang berkata, Apakah Allah makan dan minum? Kami jawab, tidak; karena Allah *ash-Shamad*.

Dengan ini kita mengetahui bahwa *ash-Shamad* adalah kata yang mengumpulkan seluruh sifat kesempurnaan bagi Allah, sekaligus mengumpulkan seluruh sifat kekurangan bagi seluruh makhluk dan bahwa mereka memerlukanNya.

[6]. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia)

Ini adalah penegasan bagi *shamadiyah* (predikat sebagai tempat bergantung segala sesuatu) dan keesaan Allah. Kami katakan penegasan, karena kami memahami ini dari keterangan sebelumnya, maka kehadirannya di sini sebagai penegasan dan penetapan bagi sebelumnya. Karena *shamadiyah* dan keesaanNya, Dia tidak beranak,

karena anak seperti bapaknya dalam bentuknya, dalam sifat, bahkan dalam kemiripan.

Ketika Mujazziz al-Mudliji datang kepada Zaid bin Haritsah dan putranya Usamah, ketika tubuh mereka terbalut (tertutup total) dengan selimut, yang terlihat hanyalah kaki mereka, Mujazziz hanya dengan melihat kaki berkata, *إِنَّ هَذِهِ الْأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ* "Kaki-kaki ini sebagian darinya berasal dari sebagian yang lain."¹

Dia mengetahui hal itu dengan kemiripan.

Karena kesempurnaan keesaanNya dan *shamadiyah*Nya, maka "Dia tidak beranak" karena bapak membutuhkan anak dalam pengabdian dan nafkah. Anak membantunya pada saat bapak telah tua dan anak keturunannya berlanjut.

"Tidak diperanakkan", karena jika Dia diperanakkan, tentulah didahului oleh seorang bapak, padahal Allah adalah yang pertama, sebelumNya tiada sesuatu. Dia adalah Khalik dan selainNya adalah makhluk, mana mungkin Dia diperanakkan?

Secara akal, pengingkaran bahwa Allah diperanakkan adalah lebih mantap dalam nalar daripada pengingkaran bahwa Allah beranak. Oleh karena itu tidak ada yang berpendapat bahwa Allah memiliki bapak meskipun ada orang yang berdusta yang mengklaim bahwa Allah memiliki anak.

Allah menafikan keduanya. Dia memulai dengan penafian terhadap anak, karena pentingnya bantahan terhadap para pengklaimnya, bahkan Dia berfirman,

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ ﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak." (Al-Mu`minun: 91).

Meski hanya dengan penamaan Dia tidak beranak dan tidak mengangkat seorang anak. Manusia yang tidak melahirkan bisa saja mengambil anak dan menganggapnya sebagai anak dengan adopsi atau perwalian atau lainnya, meskipun yang pertama tidak disyariatkan. Lain halnya dengan Allah, Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Karena benak seseorang bisa saja membayangkan

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fara'idh, Bab al-Qa'if*, dan Muslim, *Kitab Radha', Bab al-Amal bi Ilhaqi al-Qa'if al-Walad*.

bahwa sesuatu bukan beranak dan bukan diperanakkan, akan tetapi ia berasal-usul, maka Allah menepis bayangan yang mungkin terlintas di dalam benak tersebut. Dia berfirman,

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlâs: 4).

Jika tidak ada yang menandingiNya maka secara otomatis Dia tidak berasal-usul. "Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.", yakni tak seorang pun menandingiNya dalam semua sifat-sifatNya.

Surat ini mengandung sifat-sifat *tsubutiyah* (ditetapkan) dan sifat-sifat *salbiyah* (yang ditiadakan).

Sifat *tsubutiyah*: **لَهُ** yang mengandung makna *uluhiyah*, **أَحَدٌ** yang mengandung keesaan, dan **الضُّدُّ** yang mengandung *ash-Shamadiyah* (tempat bergantung segala sesuatu).

Sedangkan sifat *salbiyah* adalah,

﴿لَمْ يَكِلْهُ وَلَمْ يُولَدْ﴾

"Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

Tiga penetapan dan tiga penafian. Dan penafian ini mengandung kesempurnaan keesaan dan kesempurnaan sebagai tempat bergantung segala sesuatu.



وَمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسُهُ فِي أَكْبَرِ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ

Dan sifat yang Allah sandangkan pada DiriNya dalam ayat yang paling agung dalam Kitabullah⁽¹⁾

وَمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسُهُ فِي أَكْبَرِ آيَةٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ, (Dan sifat yang Allah sandangkan pada DiriNya dalam ayat yang paling agung dalam Kitabullah)

Ucapan penulis, "Dan sifat yang Allah sandangkan pada DiriNya dalam ayat yang paling agung dalam Kitabullah," ayat ini dikenal dengan ayat kursi, karena di dalamnya disebutkan tentang

kursi,

﴿وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255).

Ini adalah ayat paling agung di dalam Kitabullah.

Dalilnya adalah pertanyaan Nabi ﷺ kepada Ubay bin Ka'ab, "Ayat apa yang ada di dalam Kitabullah yang paling agung?" Ubay menjawab,

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhlukNya)." (Al-Baqarah: 255).

Maka beliau menepuk dadanya sambil bersabda, "Semoga ilmu di-jadikan mudah untukmu wahai Abul Mundzir."¹

Nabi menyetujui bahwa ayat ini adalah ayat paling agung di dalam Kitabullah. Hadits ini sekaligus merupakan dalil yang menunjukkan ilmu Ubay tentang Kitabullah.

Di dalam hadits ini terdapat dalil bahwa sebagian al-Qur'an memiliki keunggulan di atas sebagian yang lain, sebagaimana ditunjukkan pula oleh surat al-Ikhlâs. Hanya saja masalah ini memerlukan perincian. Kami katakan, Kalau dari segi yang berbicara, maka seluruh al-Qur'an adalah sama, karena yang berbicara adalah satu yaitu Allah. Kalau dari segi kandungan dan topik pembahasan, maka sebagian darinya mengungguli sebagian yang lain. Surat al-Ikhlâs yang berisi pujian kepada Allah dengan kandungan Asma' dan Sifat Allah, tidak sama dengan surat al-Masad yang menjelaskan keadaan Abu Lahab. Begitu pula sebagian mengungguli yang lain dari segi pengaruh dan kekuatan gaya bahasa. Ada sebagian ayat yang pendek tetapi ia berisi nasihat yang ampuh lagi kuat bagi hati. Ada pula ayat yang jauh lebih panjang akan tetapi kandungannya tidak sama dengan ayat yang lebih pendek tersebut. Misalnya FirmanNya,

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin, Bab Fadhlul surat al-Kahfi wa ayat al-Kursi*.

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنُتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya." (Al-Baqarah: 282)

Tema ayat ini ringan. Kajian tentangnya dalam muamalat yang berlaku di antara manusia, ayat ini tidak memiliki pengaruh seperti pengaruh ayat ini,

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَن زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ﴾ (180)

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Ali Imran: 185).

Ayat yang kedua ini membawa makna-makna yang agung. Ia mengandung hardikan, nasihat, dorongan kepada kebaikan dan larangan dari keburukan. Tentu ini tidak sama dengan ayat hutang, meskipun lebih panjang.



حَيْثُ يَقُولُ: اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ^(١) الْحَيُّ^(٢) الْقَيُّومُ^(٣) لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ^(٤)، لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ^(٥) مَنْ ذَا^(٦) الَّذِي يَشْفَعُ^(٧) عِنْدَهُ^(٨) إِلَّا بِإِذْنِهِ^(٩) يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ^(١٠) وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ^(١١) مِنْ عِلْمِهِ^(١٢) إِلَّا بِمَا شَاءَ^(١٣)، وَسِعَ كُرْسِيُّهُ^(١٤) السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ^(١٥) وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا^(١٦)، وَهُوَ الْعَلِيُّ^(١٧) الْعَظِيمُ^(١٨).
وَلِهَذَا كَانَ مَنْ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ فِي لَيْلَةٍ، لَمْ يَزَلْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبُهُ شَيْطَانٌ حَتَّىٰ يُضْبِحَ^(١٩).

Di mana Dia berfirman, "Allah, tidak ada tuhan (yang berhak

disembah) melainkan Dia⁽¹⁾ Yang Hidup Kekal⁽²⁾ lagi terus menerus mengurus (makhlukNya)⁽³⁾ tidak mengantuk dan tidak tidur⁽⁴⁾. KepunyaanNya apa yang di langit dan di bumi⁽⁵⁾ tiada yang dapat⁽⁶⁾ memberi syafa'at⁽⁷⁾ di sisi Allah⁽⁸⁾ kecuali dengan izin-Nya⁽⁹⁾. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka⁽¹⁰⁾, dan mereka tidak mengetahui apa-apa⁽¹¹⁾ dari ilmu Allah⁽¹²⁾ melainkan apa yang dikehendakiNya⁽¹³⁾. Kursi Allah meliputi⁽¹⁴⁾ langit dan bumi⁽¹⁵⁾ dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya⁽¹⁶⁾, dan Allah Mahatinggi⁽¹⁷⁾ lagi Mahabesar⁽¹⁸⁾." Oleh karena itu barangsiapa membaca ayat ini di suatu malam, maka dia senantiasa mendapatkan perlindungan dari Allah dan tidak didekati setan sampai pagi⁽¹⁹⁾

[1]. **لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ** (Allah tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia).

Dalam ayat ini Allah memberitakan bahwa Dia adalah satu-satunya yang berhak disembah. Hal itu terdapat pada FirmanNya,

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ﴾

"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia." (Al-Baqarah: 255)

Kalimat ini menunjukkan pembatasan. Dan Metode penafian yang diikuti dengan penetapan termasuk bentuk kalimat pembatasan yang paling kuat.

[2]. **الْحَيُّ** (Yang Hidup Kekal)

Pemilik kehidupan yang sempurna yang meliputi seluruh sifat kesempurnaan yang tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak diikuti dengan kefanaan; tanpa disertai oleh kekurangan sedikit pun.

الْحَيُّ adalah salah satu nama Allah, dan terkadang ia digunakan untuk selain Allah. Firman Allah **يَا أَيُّهَا الْحَيُّ**,

﴿يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ﴾

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati." (Al-An'am: 95).

Akan tetapi **الْحَيُّ** bagi Allah tidaklah sama dengan **الْحَيُّ** bagi

makhluk, kesamaan sebutan tidak mengharuskan adanya kesamaan yang disebutkan.

[3]. الْقَيُّومُ (terus menerus mengurus makhlukNya). Timbangan katanya **قَيُّومٌ** termasuk bentuk kata yang menunjukkan "sangat" dan "mantap", ia diambil dari **الْقِيَامُ**.

Makna **الْقَيُّومُ** adalah mandiri, berdiri dengan diriNya sendiri. Ini menunjukkan bahwa ia tidak memerlukan selainNya. Tidak memerlukan makan, minum dan lain-lain. Adapun selainNya maka dia tidak berdiri sendiri, dia membutuhkan Allah untuk mengadakan dirinya, menyiapkannya dan memberikan segala kebutuhannya.

Termasuk makna **الْقَيُّومُ** adalah yang mengurus selainnya berdasarkan Firman Allah **تَعَالَى**,

﴿أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ﴾

"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?" (Ar-Ra'd: 33).

Lawannya (dalam ayat ini) tidak disebut, asumsinya adalah seperti yang tidak demikian sifatnya? Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya adalah Allah. Oleh karena itu para ulama berkata, **الْقَيُّومُ** adalah yang berdiri sendiri dan mengurus selainnya.

Jika Dia mengurus selainNya maka secara otomatis selainNya memerlukanNya. Firman Allah **تَعَالَى**,

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradatNya." (Ar-Rum: 25).

Jadi Dia sempurna sifat-sifatNya, sempurna kepemilikan dan perbuatanNya.

Kedua nama Allah ini adalah nama Allah yang paling agung, di mana jika Allah diseru di dalam doa dengannya niscaya Dia mengabulkan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang bertawasul dengannya dalam doanya dengan berkata, "Ya hayyu, ya qayyum." Kedua nama ini disebutkan dalam al-Qur'an di tiga tempat: ini

(ayat kursi pada surat al-Baqarah: 255) adalah yang pertama, yang kedua adalah,

﴿إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ﴾

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus makhlukNya." (Ali Imran: 2).

Dan yang ketiga adalah,

﴿وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا﴾

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhlukNya). Dan sesungguhnya telah merugikan orang yang melakukan kezhaliman." (Thaha: 111).

Dua nama ini mengandung kesempurnaan Dzat dan kesempurnaan kekuasaan. Kesempurnaan Dzat yaitu pada FirmanNya *الْحَيُّ* dan kesempurnaan kekuasaan yaitu pada *الْقَيُّومُ* karena Dia mengurus segala sesuatu dan segala sesuatu bergantung kepadaNya.

[4]. *لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ* (tidak mengantuk dan tidak tidur)

السِّنَةُ adalah *الْإِعْصَامُ* (mengantuk), ia adalah gejala tidur. Dia tidak berfirman, *لَا يَنَامُ* (tidak tidur), akan tetapi Dia berfirman *لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ* (tidak dikalahkan oleh kantuk dan tidur). Karena yang pertama dengan kemauan sendiri (sukarela) dan yang kedua dengan paksaan.

Tidur termasuk sifat kekurangan. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنَامُ، وَلَا يَتَّبِعُنِي لَهُ أَنْ يَنَامَ.

"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak patut bagiNya untuk tidur." ¹

Ini adalah salah satu sifat yang dinafikan dan telah dijelaskan bahwa sifat yang dinafikan harus mengandung penetapan terhadap sifat kesempurnaan yang merupakan lawan dari sifat yang dinafikan tersebut. Kesempurnaan pada FirmanNya, ﴿لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ﴾ ada-

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Qauluhu* ﷺ, "Innallah La Yanamu."

lah kesempurnaan hidup dan berdiri sendiri yang juga mengurus makhluk-makhlukNya, karena di antara bentuk kesempurnaan hidupNya adalah Dia tidak memerlukan tidur, dan kesempurnaan predikatNya sebagai yang berdiri sendiri dan terus mengurus makhlukNya adalah Dia tidak tidur. Tidur hanya diperlukan oleh makhluk hidup; karena kekurangannya. Ia memerlukan tidur untuk beristirahat karena kelelahan yang menyimpannya dan mengembalikan kekuatan untuk bekerja kembali, karena penduduk surga memiliki kehidupan yang sempurna, maka mereka tidak tidur seperti yang disebutkan dalam *atsar* yang shahih.

Jika ada yang berkata, Tidur pada manusia adalah kesempurnaan. Oleh karena itu jika manusia tidak tidur maka dia dianggap sakit. Kami katakan, sama dengan makan, jika manusia tidak makan maka dia dianggap sakit. Akan tetapi ia bukan kesempurnaan mutlak; ia adalah kesempurnaan dari satu segi dan kekurangan dari segi yang lain. Kesempurnaan karena ia adalah indikator sehat dan normalnya badan, dan kekurangan, karena badan memerlukan dan itu sebenarnya adalah kekurangan.

Jadi tidak semua kesempurnaan nisbi bagi makhluk adalah kesempurnaan bagi Khalik sebagaimana tidak semua kesempurnaan pada Khalik adalah kesempurnaan pada makhluk, takabur adalah kesempurnaan bagi Khalik dan kekurangan bagi makhluk. Makan, minum dan tidur adalah kesempurnaan bagi makhluk dan kekurangan bagi Khalik. Oleh karena itu, Allah berfirman tentang diriNya,

﴿وَهُوَ يُطْعِمُهُمْ وَلَا يُطْعَمُ﴾

"Padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" (Al-An'am: 14).

[5]. لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ (KepunyaanNya apa yang di langit dan di bumi)

FirmanNya,

﴿لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾

لَهُ adalah *khavar* yang didahulukan, مَا adalah *mubtada`* yang

diakhirkan. Ini adalah kalimat pembatasan, yaitu dengan cara mendahulukan yang semestinya diakhirkan yaitu *khavar*. لا Lam menunjukkan kepemilikan, kepemilikan yang sempurna tanpa penentang. 'Apa yang ada di langit' yaitu para malaikat, Surga dan lain-lain yang tidak kita ketahui. 'Dan yang di bumi' yaitu seluruh makhluk yang hidup atau selainnya.

FirmanNya السَّمَاوَاتِ menunjukkan bahwa langit berjumlah beberapa dan memang demikian, ayat lain menyatakan bahwa ia tujuh,

﴿قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ﴾ (٨٦)

"Katakanlah, 'Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya Arasy yang besar?'" (Al-Mu'minun: 86).

Bumi, juga diisyaratkan oleh al-Qur'an kepada jumlah tujuh, tapi tidak jelas, hanya saja pernyataan yang jelas diberikan oleh Sunnah,

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ﴾

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi." (Ath-Thalaq: 12).

Yakni sama dengan langit dalam jumlah bilangan, bukan dalam sifat. Dalam as-Sunnah Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ اقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا، طَوَّفَهُ اللَّهُ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ.

"Barangsiapa mengambil sejenkal tanah secara zhalim, maka Allah akan memikulkannya di pundaknya pada Hari Kiamat dari tujuh bumi."¹

[6]. مَنْ ذَا (Tiada yang dapat)

مَنْ ذَا (pada dasarnya) adalah isim istifham (kata tanya) atau bisa kita katakan bahwa مَنْ adalah kata tanya dan ذَا tidak difungsikan. ذَا tidak bisa dijadikan sebagai isim maushul (kata sambung) dalam kalimat ini, karena jika demikian, maka maknanya adalah مَنْ الذِّي الذِّي (Siapa yang yang) dan ini tidak benar.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mazhalim, Bab Istmu Man Zhalama Syai'an Min al-Ardhi*, dan Muslim, *Kitab al-Musaqah, Bab Tahrim azh-Zhulm wa Ghashb al-Ardhi*.

[7]. الَّذِي يَنْفَعُ (memberi syafa'at).

Syafa'at dalam bahasa berarti menjadikan yang ganjil menjadi genap, FirmanNya,

﴿وَالشَّفْعَ وَالْوَتْرَ﴾

"Dan yang genap dan yang ganjil." (Al-Fajr: 3).

Secara terminologi ia adalah menjembatani orang lain untuk menggapai kebaikan atau menepis keburukan.

Sebagai contoh, syafa'at Nabi ﷺ bagi manusia di Padang Mahsyar agar perkara mereka segera diputuskan. Ini syafa'at dalam menepis keburukan dan syafa'at Nabi ﷺ bagi penduduk Surga agar mereka memasukinya adalah syafa'at dalam menggapai kebaikan.

[8]. عَنْدهُ, (di sisiNya) yaitu, di sisi Allah.

[9]. إِلَّا بِإِذْنِهِ (kecuali dengan izinNya), yakni izin Allah kepadanya. Ini menetapkan adanya syafa'at, akan tetapi dengan syarat adanya izin, karena jika syafa'at tidak ada sama sekali maka pengecualian dalam FirmanNya, "kecuali dengan izinNya" adalah sia-sia tak berguna.

Ia disebutkan setelah 'KepunyaanNya apa yang di langit', menunjukkan bahwa kepemilikan ini yang merupakan hak khusus Allah adalah kepemilikan yang berkekuatan sempurna artinya tiada seorang pun yang mampu bertindak, tidak dengan memberi syafa'at ataupun dengan lainnya, kecuali dengan izinNya. Ini termasuk kesempurnaan *rububiyah* dan kekuasaan Allah.

Kalimat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki izin. الْإِذْنَ (izin), arti asalnya adalah الْإِعْلَامُ (pemberitahuan). Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾

"Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan RasulNya." (At-Taubah: 3).

Yakni pemberitahuan dari Allah dan RasulNya. Jadi makna بِإِذْنِهِ (dengan izinNya) adalah dengan pemberitahuanNya bahwa Dia membolehkan hal itu.

Syafa'at memiliki syarat-syarat yang lain, di antaranya adalah

keridhaan Allah kepada pemberi dan penerima syafa'at. Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى﴾

"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiya': 28).

Dan FirmanNya,

﴿يَوْمَئِذٍ لَا تَنفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا﴾

"Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah yang Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." (Thaha:109).

Terdapat ayat yang menyatukan tiga syarat syafa'at, yaitu FirmanNya,

﴿وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)." (An-Najm: 26).

Yakni, meridhai pemberi dan penerima syafa'at, karena tidak disebutkannya *mafu'ul* (obyek) menunjukkan keumuman.

Jika ada yang bertanya: Apa faidah syafa'at jika Allah telah mengetahui bahwa penerima syafa'at akan selamat?

Jawab: Bahwa Allah mengizinkan syafa'at bagi pemberi syafa'at untuk memuliakannya dan memberinya *Maqam Mahmud* (kedudukan yang terpuji).

[10]. يَلْعَلْ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ (Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan dan di belakang mereka).

Ilmu adalah mengetahui sesuatu berdasarkan apa adanya dengan pasti. Allah 'Mengetahui apa yang di hadapan mereka' yaitu masa datang. 'Dan di belakang mereka' masa lalu. Kata **لَعَلَّ** menunjukkan keumuman, ia mencakup semua yang telah berlalu dan semua yang akan datang. Ia juga mencakup apa yang berkaitan

dengan perbuatannya dan apa yang berkaitan dengan perbuatan makhlukNya.

[11]. وَلَا يَحِيطُونَ بِشَيْءٍ (dan mereka tidak mengetahui apa-apa)

Kata ganti pada يَحِيطُونَ (mengetahui), yaitu mereka kembali kepada makhluk sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh FirmanNya,

﴿لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾

"KepunyaanNya apa yang di langit dan di bumi."

Yakni, siapa pun yang ada di langit dan di bumi tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan dengan apa yang dikehendakiNya.

[12]. مِنْ عِلْمِهِ (dari ilmu Allah).

Ada kemungkinan ilmu tentang Dzat dan sifatNya, yakni kita tidak mengetahui apa-apa tentang Allah, Dzat dan sifatNya, kecuali apa yang Allah berkehendak untuk memberitakannya kepada kita. Ada kemungkinan mengetahui di sini, berarti yang diketahui, yakni mereka tidak mengetahui sesuatu dari apa yang diketahuiNya, yakni dari apa yang Dia ketahui, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kedua kemungkinan makna ini adalah shahih, meskipun kami katakan bahwa makna yang kedua lebih umum, karena ilmuNya tentang Dzat, sifat-sifat dan yang lain termasuk ke dalam apa yang diketahui.

[13]. إِلَّا بِمَا شَاءَ (melainkan apa yang dikehendakiNya)

Yakni, kecuali apa yang Allah berkehendak untuk mengajarkannya kepada mereka. Allah telah mengajarkan kepada kita banyak hal: nama-namaNya, sifat-sifatNya, hukum-hukumNya, baik hukum *kauniyah* atau hukum *syar'iyah*, akan tetapi yang banyak ini adalah sedikit dibandingkan apa yang Dia ketahui, sebagaimana Allah berfirman,

﴿وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾



"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit'." (Al-Isra': 85).

[14]. وَسِعَ كُرْسِيُّهُ (kursi Allah meliputi), yakni mencakup. Maknanya, kursiNya meliputi langit dan bumi dan ia lebih besar darinya, karena kalau bukan karena kursiNya itu lebih besar, niscaya ia tidak akan dapat meliputi langit dan bumi.

[15]. السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (langit dan bumi)

Tentang kursi, Ibnu Abbas¹ berkata, "Kursi adalah tempat kedua kaki Allah ﷻ. Ia bukan Arasy, karena Arasy lebih besar darinya." "Telah diriwayatkan dari Nabi bahwa perbandingan langit yang tujuh dan bumi yang tujuh dengan Kursi adalah seperti gelang besi di padang pasir dan bahwa keunggulan Arasy di atas kursi adalah seperti keunggulan pasir tersebut atas gelang besi tersebut."²

Ini menunjukkan keagungan makhluk-makhluk ini dan keagungan makhluk menunjukkan keagungan Khalik.

[16]. وَلَا يَؤُودُهُ حِفْظُهُمَا (dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya): Menjaga langit dan bumi sama sekali tidak memberatkan dan menyusahkan Allah.

Ini termasuk sifat *manfiyah* (yang ditiadakan) yang mengandung penetapan terhadap sifat *tsubutiyyah*, yaitu kesempurnaan kuasa, ilmu, kekuatan dan rahmat.

¹ Diriwayatkan oleh Abdullah bin Imam Ahmad dalam *Kitab as-Sunnah*, no. 586; Ibnu Abi Syaibah dalam *Kitab al-Arasy*, no. 61; Ibnu Khuzaimah dalam *at-Tauhid*, no. 248; al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 2/282, dia berkata, "Shahih berdasarkan syarat asy-Syaikhain dan keduanya tidak meriwayatkannya." Dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

Diriwayatkan oleh ad-Daruquthni di *Kitab ash-Shifat*, no. 36 secara *mauquf* dari Ibnu Abbas; Al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id*, 6/323 menisbatkannya kepada ath-Thabrani dan dia berkata rawi-rawinya adalah rawi-rawi *as-Shahih*; Al-Albani dalam *Mukhtashar al-Uluw*, no. 45 berkata, "Sanadnya shahih, seluruh rawi-rawinya adalah *tsiqat*."

² Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Kitab al-Arasy*, no. 58; al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa ash-Shifat*, no. 862, dari hadits Abu Dzar. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih sebagaimana dalam Tafsir Ibnu Katsir 1/309. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*, no. 109. Dia berkata, "Tidak ada hadits yang shahih dari Nabi tentang penjelasan Arasy, kecuali hadits ini."

[17]. وَمَا الْعَلِيِّ (dan Allah Mahatinggi)

الْعَلِيِّ (Mahatinggi), timbangannya adalah فَيْئِيلٌ, ia adalah صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ (kata sifat yang disamakan dengan isim fa'il), karena ketinggian Allah adalah sesuatu yang lazim bagi DzatNya. Perbedaan antara *sifah musyabbahah* dengan *isim fa'il* adalah bahwa yang kedua menunjukkan sifat yang insidentil yang mungkin lenyap sedangkan yang pertama menunjukkan sifat yang lazim yang tidak terpisahkan dari pemiliknya.

Al-Uluw (tinggi) bagi Allah terbagi menjadi dua: *uluw* (tinggi) dzat dan *uluw* (tinggi) sifat.

Yang pertama berarti bahwa Allah di atas segala sesuatu dengan dzatNya, tidak ada sesuatu pun di atasNya dan tidak ada sesuatu pun yang mendekatiNya.

Adapun yang kedua, yaitu yang ditunjukkan oleh Firman Allah,

﴿وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى﴾

"Dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi." (An-Nahl: 60).

Yakni, seluruh sifat-sifatNya adalah tinggi, tidak ada sedikit pun kekurangan.

[18]. الْعَظِيمِ (lagi Mahaagung). Adalah *sifah musyabbahah*, yang berarti pemilik kebesaran, yaitu kekuatan, kekuasaan dan lain-lain seperti yang ditunjukkan oleh kata ini.

Ayat kursi ini mengandung lima nama Allah, yaitu: Allah, الْحَيُّ (Yang Mahahidup), الْقَيُّومُ (Yang terus mengurus makhlukNya), الْعَلِيُّ (Yang Mahatinggi), dan الْعَظِيمُ (Yang Mahaagung)

Dan ayat kursi ini juga mengandung dua puluh enam sifat, lima di antaranya dikandung oleh lima nama di atas.

Sifat yang keenam: Keesaan Allah dengan *uluhiyah* (sebagai satu-satunya yang berhak disembah).

Sifat yang ketujuh: Dinafikannya ngantuk dan tidur dari Allah, karena dia hidup dan mengurus makhlukNya secara terus menerus yang sempurna.

Sifat yang kedelapan: KerajaanNya yang menyeluruh, ber-

dasarkan FirmanNya,

﴿لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾

"KepunyaanNya apa yang di langit dan apa yang di bumi."

Sifat yang kesembilan: Keesaan Allah dalam kepemilikan, ini kita ambil dari,

﴿لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾

"KepunyaanNya apa yang di langit dan apa yang di bumi," di mana khabarnya didahulukan.

Sifat yang kesepuluh: Kekuatan dan kekuasaan Allah yang sempurna berdasarkan Firman Allah,

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah kecuali dengan izinNya."

Sifat kesebelas: Penetapan indiyah (di sisi), ini menunjukkan bahwa Allah tidak di setiap tempat. Ini adalah bantahan terhadap golongan al-Hululiyah.

Sifat kedua belas: Penetapan izin, ialah dari FirmanNya,

﴿إِلَّا بِإِذْنِهِ﴾

"Kecuali dengan izinNya."

Sifat ketiga belas: Keumuman ilmu Allah, berdasarkan FirmanNya,

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ﴾

"Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka."

Sifat keempat belas dan kelima belas: Bahwa Allah tidak lupa terhadap masa lalu, berdasarkan FirmanNya,

﴿وَمَا خَلْفَهُمْ﴾

"Dan di belakang mereka."

Allah tidak bodoh terhadap masa datang berdasarkan Firman-

Nya,

﴿ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ ﴾

"Apa-apa yang di hadapan mereka."

Sifat keenam belas: Kesempurnaan keagungan Allah, karena makhluk tidak mampu mencakupinya (secara keseluruhan).

Sifat ketujuh belas: Penetapan *masyi'ah* (kehendak) (bagi Allah), berdasarkan FirmanNya,

﴿ إِلَّا بِمَا شَاءَ ﴾

"Melainkan apa yang dikehendakiNya."

Sifat kedelapan belas: Penetapan kursi (bagi Allah) dan ia adalah tempat kedua kaki.

Sifat kesembilan belas, kedua puluh dan kedua puluh satu: Penetapan keagungan, kekuatan dan kuasa (bagi Allah), berdasarkan Firman Allah,

﴿ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ﴾

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi," karena kebesaran makhluk menunjukkan kebesaran Khalik (yang menciptakannya).

Sifat kedua puluh dua, kedua puluh tiga dan kedua puluh empat: Kesempurnaan ilmuNya, rahmatNya dan penjagaanNya, ini diambil dari FirmanNya,

﴿ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ﴾

"Dan Allah tidak merasa berat menjaga keduanya."

Sifat kedua puluh lima: Penetapan uluw (ketinggian) bagi Allah berdasarkan FirmanNya, ﴿ ذُو الْعَرْشِ ﴾ "Dan Allah Mahatinggi."

Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah menyatakan bahwa Allah Mahatinggi dengan DzatNya dan bahwa tingginya Allah termasuk sifat *dzatiah* azali dan abadi.

Dalam hal ini terdapat dua kelompok yang berseberangan dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kelompok pertama berkata, "Sesungguhnya Allah berada di setiap tempat dengan DzatNya." Kelompok kedua berkata, "Sesungguhnya Allah tidak di atas alam,

tidak di bawahnya, tidak berada di alam, tidak di sebelah kanan, tidak di sebelah kiri, tidak terpisah dari alam dan tidak menyatu dengan alam.

Kelompok yang menyatakan bahwa Allah berada di setiap tempat berdalil dengan Firman Allah,

﴿وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدَنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا﴾

"Dan apa yang ada di bumi, tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada." (Al-Mujadilah: 7).

Mereka juga berdalil dengan Firman Allah تَعَالَى,

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 4).

Menurut pendapat ini, Allah bukan Mahatinggi dengan Dzat-Nya, akan tetapi –menurut mereka– ketinggian sifat (karakter).

Sedangkan kelompok yang menyatakan bahwa Allah tidak disifati dengan arah (berada pada suatu arah) berkata, "Karena kalau kita menyifatiNya demikian, berarti Dia adalah jasmani sedangkan jasmani satu dengan lainnya memiliki kesamaan. Ini berarti tamtsil (memisalkan Allah dengan yang lain), jadi kami mengingkari bahwa Allah berada di satu arah."

Kami membantah kedua kelompok di atas dari dua segi:

Pertama: Membatalkan argumen mereka.

Kedua: Menetapkan lawan dari pendapat mereka dengan dalil-dalil yang *qath'i*.

1 – Pertama, kami katakan kepada orang yang mengklaim bahwa Allah dengan DzatNya berada di setiap tempat. Klaim kalian ini adalah batil dan ditolak oleh dalil naqli dan aqli.

Dari segi dalil naqli; karena Allah menetapkan untuk diriNya bahwa Dia Mahatinggi sementara ayat yang kalian gunakan sebagai dalil tidak menunjukkan hal itu, sebab Allah bersama sesuatu tidak berarti Dia berada pada sesuatu itu. Lihatlah ucapan orang-orang Arab, "Rembulan itu bersama kita," padahal ia tetap di langit. Suami berkata, "Istriku bersamaku." Padahal dia di timur sementara istrinya di barat. Panglima berkata kepada tentara-tentaranya, "Berangkatlah ke medan perang, aku bersama kalian." Padahal dia berada di kantor komando, sementara tentaranya di medan perang. Jadi kebersamaan tidak menuntut keberadaan di sampingnya, karena artinya ditentukan berdasarkan apa yang disandarkan padanya. Terkadang kamu berkata, "Susu ini bersama air." Artinya adalah dicampuri, kebersamaan ini menuntut percampuran. Seseorang berkata, "Barangku bersamaku," padahal barangnya ada di rumah, dan tidak bersamanya. Dan dia bisa pula mengatakan, "Barangku bersamaku," tatkala barangnya tersebut bersama langsung dengan dirinya. Ini adalah satu kata akan tetapi artinya berbeda-beda tergantung penyandarannya. Dari sini kami katakan bahwa kebersamaan Allah dengan makhlukNya adalah kebersamaan yang layak dengan keagunganNya, sama halnya dengan sifat-sifatNya yang lain. Ia adalah kebersamaan yang sempurna lagi hakiki, hanya saja Dia tetap di langit.

Adapun dalil aqli atas kebatilan pendapat mereka, maka kami katakan, jika Anda berkata, "Sesungguhnya Allah bersamamu di setiap tempat" maka ucapan Anda ini berkonsekuensi kepada beberapa hal yang batil.

Pertama: Allah berbilang atau Allah terbagi-bagi. Ini adalah kebatilan tanpa ada ragu, dan kebatilan konsekuensi suatu pendapat menunjukkan kebatilan pendapat tersebut.

Kedua: Jika Anda berkata bahwa Allah bersama Anda di setiap tempat, maka secara otomatis Dia bertambah dan berkurang sesuai dengan bertambah dan berkurangnya manusia.

Ketiga: Jika Anda berkata bahwa Allah bersama Anda, sedangkan kamu berada di WC, maka secara otomatis kita tidak menyucikannya dari tempat-tempat yang kotor. Ini termasuk pelecehan besar kepada Allah.

Dengan keterangan ini terbukti bahwa pendapat ini bertentangan dengan dalil naqli dan dalil aqli, dan bahwa al-Qur'an sama sekali tidak menunjukkan hal itu sama sekali, tidak dengan *dalalah muthabaqah* atau *dalalah tadhamun* atau *dalalah iltizam*.

2 – Kepada kelompok kedua kami katakan,

Pertama: Anda menafikan Allah berada pada suatu arah, itu berkonsekuensi menafikan Allah, karena kita tidak mengetahui sesuatu yang tempatnya tidak di atas alam, tidak di bawahnya, tidak di sebelah kanan, tidak di sebelah kiri, tidak bersambung, tidak terpisah, kecuali sesuatu itu tidak ada. Oleh karena itu, sebagian ulama berkata, jika dikatakan kepada kita, sifatilah Allah dengan ketiadaan, niscaya kita tidak menemukan sifat paling benar bagi ketiadaan kecuali sifat tersebut.

Kedua: Ucapan Anda bahwa penetapan arah bagi Allah berkonsekuensi penetapan jasmani maka akan kita kaji kata jasmani ini.

Jasmani apakah yang membuat Anda menjauhkan manusia dari penetapan terhadap sifat-sifat Allah karenanya?

Apakah yang Anda inginkan dengan jasmani adalah sesuatu yang terbentuk dari beberapa unsur di mana sebagiannya memerlukan yang lain dan ia tidak berdiri, kecuali dengan bergabungnya semua unsur tersebut? Jika ini yang Anda inginkan, maka kami tidak menyetujuinya. Kami katakan bahwa Allah bukan jasmani dengan makna demikian. Dan barangsiapa menyatakan bahwa penetapan sifat *uluw* (Allah di atas sana) berkonsekuensi kepada jasmani dengan makna begini, maka ucapannya hanya sekedar klaim, cukup kita katakan, "Tidak dapat diterima."

Kalau yang Anda inginkan dengan jasmani adalah dzat yang

berdiri sendiri yang memiliki sifat yang layak dengannya, maka kami menetapkan hal itu. Kami katakan bahwa Allah memiliki dzat, Dia berdiri sendiri, memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan inilah yang diketahui oleh semua manusia.

Dengan ini terbukti bahwa kebatilan pendapat orang-orang yang menyatakan bahwa Allah berada di setiap tempat dengan DzatNya atau pendapat yang menyatakan bahwa Allah tidak di atas alam, tidak di bawahnya, tidak bersambung, tidak pula terpisah. Kami katakan, "Yang benar adalah Dia bersemayam di atas ArasyNya."

Adapun dalil-dalil sifat *al-Uluw* (Allah di atas sana) yang menetapkan pendapat yang benar yang melawan pendapat kelompok pertama dan kedua yang mendukung pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka ia berjumlah banyak, tak terhitung satu demi satu. Adapun macamnya, maka ia berjumlah lima: al-Qur'an, Sunnah, ijma', akal dan fitrah.

Al-Qur'an: Beragam dalil dalam al-Qur'an yang menetapkan sifat ketinggian bagi Allah di antaranya adalah pernyataan *uluw* (tinggi) secara langsung, *fauqiyah* (di atas), naiknya perkara-perkara kepadaNya, turunnya perkara-perkara dariNya dan sebagainya.

As-Sunnah, sama dengan al-Qur'an, petunjuknya beragam. As-Sunnah dengan ketiga bentuknya sepakat menetapkan sifat *al-Uluw* bagi Allah dengan DzatNya. *Al-Uluw* bagi Allah telah ditetapkan Sunnah melalui perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi.

Ijma': Kaum Muslimin telah bersepakat sebelum munculnya kelompok-kelompok ahli bid'ah bahwa Allah bersemayam di atas ArasyNya di atas makhluk-makhlukNya.

Syaikhul Islam berkata, "Di dalam Kalamullah, sabda Rasulullah, perkataan sahabat dan para tabi'in tidak terdapat petunjuk, baik secara nash maupun secara zahir bahwa Allah tidak di atas Arasy dan tidak di langit, justru mereka bersepakat bahwa Allah di atas segala sesuatu."

Sedangkan dari segi akal, maka kami katakan, Semua manusia mengetahui bahwa ketinggian adalah sifat kesempurnaan. Jika

ia adalah sifat kesempurnaan, maka ia wajib ditetapkan bagi Allah, karena Allah disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan. Oleh karena itu kami katakan, Kalau Allah tidak di tempat tertinggi, maka Dia di bawah atau sejajar, sedangkan di bawah dan sejajar tidaklah mungkin, karena di bawah berarti kekurangan, sama halnya dengan sejajar, karena ia berarti kesamaan dan kesetaraan dengan makhluk. Jadi, yang tersisa hanyalah yang pertama yaitu tinggi (di atas). Ini adalah dalil aqli dari segi yang lain.

Fitrah: Kami katakan, Tidak ada seorang pun yang berkata, Ya Rabbi kecuali secara otomatis hatinya menghadap ke atas.

Jadi kelima dalil di atas saling mendukung.

Sedangkan mengenai tingginya sifat-sifat Allah, maka ia telah disepakati oleh siapa pun yang beragama Islam.

Sifat yang kedua puluh enam: Penetapan kebesaran bagi Allah berdasarkan FirmanNya, ﴿الْعَظِيمُ﴾ "(Lagi) Mahaagung."

[19]. وَلِهَذَا كَانَ مَنْ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ فِي لَيْلَةٍ لَمْ يَزَلْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ، وَلَا يَفْرُبُهُ شَيْطَانٌ حَتَّى يَضُحَّ

Oleh karena itu barangsiapa membaca ayat ini di suatu malam, maka dia senantiasa mendapatkan perlindungan dari Allah dan tidak didekati setan sampai pagi.

Ini adalah bagian dari hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari tentang kisah penjagaan harta zakat oleh Abu Hurairah dengan perintah Rasulullah, di mana setan mengambil sebagian dari makanan tersebut. Singkat kisah setan berkata kepada Abu Hurairah, "Jika kamu berangkat ke tempat tidur maka bacalah ayat kursi.

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

"Allah tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhlukNya, tidak mengantuk dan tidak tidur, kepunyaanNya apa yang di langit dan di bumi, tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah kecuali dengan izinNya Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya, kursi Allah meliputi langit dan bumi dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Mahatinggi lagi Mahaagung,"

maka kamu senantiasa memperoleh penjagaan dari Allah, dan setan tidak mendekatimu sampai pagi. Lalu Abu Hurairah menyampaikan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda,

إِنَّهُ صَدَقَكَ، وَهُوَ كَذُوبٌ.

"Dia berkata benar kepadamu padahal dia ahli dusta."

وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ⁽¹⁾ ﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ⁽²⁾﴾ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ⁽³⁾

Dan FirmanNya,⁽¹⁾ "Dia-lah yang awal, yang akhir, yang zahir dan yang batin⁽²⁾, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."

[1]. وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ (Dan FirmanNya).

Ucapan penulis ini bersambung (satu rangkaian) dengan 'surat' yang terdapat pada ucapan sebelumnya, "Sifat-sifat yang Allah sandangkan pada diriNya di dalam surat al-Ikhlâs."

[2]. الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ (Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin)

Ini adalah empat nama, satu sama lain saling berlawanan pada waktu dan tempat, yang menunjukkan pengetahuan Allah yang mencakup segala sesuatu; pertama dan terakhir. Begitu pula dalam tempat. Jadi ia mengandung pengetahuan sempurna yang terkait dengan waktu dan tempat.

الْأَوَّلُ (Yang Awal) ditafsirkan oleh Nabi dalam sabdanya, اَلْبَدِي

ليس قبله شيء "Yang tidak didahului oleh sesuatu pun."¹

Di sini Nabi menafsirkan penetapan dengan (kalimat) penafian (kebalikannya), beliau menjadikan sifat *tsubutiyah* menjadi *salbiyah*, sementara telah kami sebutkan sebelumnya bahwa sifat *tsubutiyah* lebih banyak dan lebih sempurna, lalu mengapa?

Kami katakan, Nabi ﷺ menafsirkan demikian untuk menegaskan sifat awal tersebut, yakni awal di sini bersifat mutlak, bukan *awaliyah nisbi*; yang padanya dikatakan, ini adalah yang awal dengan melihat kepada apa yang setelahnya dan telah ada sesuatu sebelumnya. Jadi, tafsir Nabi ﷺ dengan sesuatu yang salbi (menafikan lawannya) lebih menunjukkan keumuman dari segi permulaan waktu.

والآخِر (Yang Akhir); Nabi ﷺ menafsirkannya dengan sabdanya, الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ شَيْءٌ, "Yang setelahNya tidak ada sesuatu." Jangan dipahami bahwa ini menunjukkan akhir dari keakhirannya, hal itu karena adanya beberapa perkara yang abadi, padahal ia makhluk seperti surga dan neraka. Jadi makna الْآخِرُ adalah bahwa Allah meliputi segala sesuatu dengan sempurna maka tidak ada akhir bagi keakhirannya.

وَالظَّاهِر (Yang Zahir); dari الظُّهُورُ yang berarti uluw (tinggi), sebagaimana Allah berfirman,

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ﴾

"Dialah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama." (At-Taubah: 33).

Yakni, agar Dia meninggikannya, dari sini punggung hewan tunggangan disebut ظَهْر, karena ia diatas. Termasuk dalam hal ini Firman Allah,

﴿فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ﴾

"Maka mereka tidak bisa mendakinya." (Al-Kahfi: 97).

Yakni melewatinya dari atasnya.

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab adz-Dzikir wa ad-Du'a, Bab Ma Yaquulu Inda an-Naum.

Nabi ﷺ bersabda, tentang tafsirnya, "الَّذِي لَيْسَ فَوْقَهُ شَيْءٌ" "Yang di atasNya tidak ada sesuatu." Dia Mahatinggi di atas segala sesuatu.

وَالْبَاطِنُ (Yang Batin); Nabi ﷺ menafsirkannya dengan sabdanya, "الَّذِي لَيْسَ دُونَهُ شَيْءٌ" "Yang di bawahNya tidak ada sesuatu." Ini adalah kina-yah (ungkapan tidak langsung) tentang pengetahuanNya yang sempurna terhadap segala sesuatu. Maknanya, bahwa meskipun Dia uluw (Mahatinggi), akan tetapi Dia adalah batin, tinggiNya tidak menafikan kedekatanNya, karena makna batin tidak jauh atau dekat.

Perhatikanlah empat nama ini, Anda akan mendapatinya saling berhadapan, semuanya adalah *khavar* dari satu *mubtada`* dengan perantara huruf *athaf*, yaitu *wawu* (dan), menghadirkan *khavar* dengan bantuan huruf *athaf* lebih kuat daripada *khavar* tanpanya. Misalnya,

﴿وَهُوَ الْغَفُورُ الْودُودُ ﴿١٤﴾ ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ ﴿١٥﴾ فَعَالِمًا يُرِيدُ ﴿١٦﴾﴾

"Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, yang mempunyai Arasy, lagi Mahamulia, Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Buruj: 14-16).

الْغَفُورُ (Maha Pengampun) ... dan seterusnya adalah *khavar-khavar* yang bermacam-macam tanpa dihubungkan dengan huruf *athaf*, hanya saja terkadang Asma` dan Sifat Allah hadir dengan digabungkan dengan huruf *athaf*.

Faidahnya adalah:

Pertama: Penegasan terhadap yang terdahulu karena jika kamu menggabungkan yang sesudahnya kepadanya dengan huruf *athaf* berarti kamu menjadikannya sebagai dasar dan sesuatu yang menjadi dasar tentulah sesuatu yang kokoh.

Kedua: menunjukkan penggabungan dan hal itu tidak berkonsekuensi kepada berbilangnya pemilik sifat. Lihatlah Firman Allah,

﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾﴾

"Sucikanlah nama Rabbmu yang Mahatinggi, yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaanNya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (Al-A'la: 1-3).

Allah yang Mahatinggi, Dia-lah yang menciptakan dan menyempurnakan penciptaanNya, Dialah yang menentukan kadar (masing-masing makhluk) dan memberi petunjuk.

Jika Anda berkata, Yang dikenal dalam bahasa Arab adalah bahwa *athaf* itu menuntut pergantian (antara *ma'thuf* dan *ma'thuf alaihi*).

Jawabnya: Benar, hanya saja pergantian bisa terwujud dengan dzat dan bisa pula dengan sifat dan ini adalah pergantian dengan sifat, kelainan juga bisa terwujud secara *lafzhi* (sinonim) meski maknanya tetap satu seperti ucapan seorang penyair,

فَأَلْفَى قَوْلَهَا كَذِبًا وَمِينًا.

"Maka dia meninggalkan ucapannya yang bohong dan dusta."

أَلْفَى (dusta) adalah *الْكَذِبُ* (bohong); meskipun demikian, penyair ini mengathafkan yang kedua kepada yang pertama, karena lafazhnya yang berbeda meskipun maknanya sama. Jadi kelainan bisa dari segi dzat atau makna atau lafazh. Kalau Anda berkata, "Zaid dan Amr dan Khalid dan Bakar telah hadir," maka pergantiannya adalah dari segi dzat. Kalau Anda berkata, "Zaid orang yang dermawan dan pemberani dan alim," maka kelainannya adalah dari segi makna. Kalau kamu berkata, "Omongan ini adalah bohong dan dusta," maka kelainannya adalah dari segi lafazh saja.

Kita menarik faidah dari ayat ini, penetapan empat nama bagi Allah : *al-Awwal*, *al-Akhir*, *azh-Zahir* dan *al-Batin*.

Dan Kami mengambil darinya lima sifat bagi Allah; *awwaliyah*, *akhiriyah*, *zhahiriyyah*, *bathiniyyah* dan keumuman ilmuNya.

Dari keseluruhan nama-nama Allah tersebut, kita mengetahui kesempurnaan pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu dari segi waktu dan tempat, karena dari kumpulan sifat-sifat bisa ditarik tambahan sifat.

Jika ada yang berkata, Apakah nama-nama ini saling berkaitan maksudnya jika kamu mengucapkan *al-Awwal* apakah kamu harus mengucapkan *al-Akhir*? Atau dibolehkan memisahkan yang satu dari yang lainnya?

Nampaknya yang berlawanan darinya saling berkaitan maka

jika kamu berkata, *Al-Awwal* kamu pun mesti berkata *al-Akhir*. Jika kamu berkata, *azh-Zhahir* kamu pun mesti berkata, *al-Batin*. Hal itu supaya kamu tidak menghilangkan sifat antonim yang menunjukkan pengetahuan yang sempurna.

[3]. وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ, (Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu).

Ini adalah kelanjutan dari empat sifat sebelumnya, yakni bersama itu semua Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ini termasuk bentuk kalimat umum yang tidak terkena pengkhususan sama sekali. Keumuman ini meliputi perbuatanNya dan perbuatan hamba-hambaNya secara keseluruhan maupun sendiri-sendiri. Dia mengetahui yang sedang terjadi dan yang akan terjadi, meliputi yang pasti, mungkin dan mustahil. Ilmu Allah luas, menyeluruh dan meliputi segala sesuatu tanpa kecuali. IlmuNya tentang yang pasti adalah seperti ilmuNya tentang diriNya dan tentang sifat-sifat kesempurnaan yang dimilikiNya. IlmuNya tentang mustahil adalah seperti FirmanNya,

﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا﴾

"Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa." (Al-Anbiya': 22).

Juga FirmanNya,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ﴾

"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya." (Al-Hajj: 73).

Adapun ilmuNya tentang yang mungkin, maka semua yang Allah beritakan tentang makhluk adalah mungkin,

﴿يَعْلَمُ مَا تُسْرُوبُ وَمَا تُغْلِثُونَ﴾

"Mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan." (An-Nahl: 19).

Jadi ilmu Allah meliputi segala sesuatu.

Buah yang dihasilkan dari iman bahwa Allah Maha Menge-

tahui segala sesuatu adalah terwujudnya *muraqabah* (rasa terus diawasi) dan takut kepada Allah, di mana dia merasa Allah mengawasi dan melihatnya dalam menjalankan setiap perintahNya dan menjauhi laranganNya.



وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: ﴿وَتَوَكَّلْ⁽¹⁾ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ⁽²⁾﴾

Dan FirmanNya ﷻ, "Dan bertawakallah⁽¹⁾ kepada Allah Yang Hidup Kekal Yang tidak mati⁽²⁾"

[1]. وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: وَتَوَكَّلْ. (Dan FirmanNya ﷻ, "Dan bertawakallah)

Tawakal diambil dari وَكَّلَ, yakni menyerahkan sesuatu kepadanya. Tawakal kepada orang lain berarti menyerahkan (urusan) kepadanya.

Para ulama mendefinisikan tawakal, bahwa ia adalah bersandar dengan kebenaran kepada Allah dalam menggapai manfaat dan menolak mudarat disertai dengan kepercayaan kepada Allah dan melakukan sebab-sebab yang shahih.

Bersandar dengan benar artinya adalah kamu benar-benar bersandar kepadaNya, di mana kamu tidak memohon kecuali kepada Allah, tidak memohon pertolongan kecuali kepada Allah, tidak berharap kecuali kepada Allah, tidak takut kecuali kepada Allah. Kamu bersandar kepada Allah dalam menggapai manfaat dan menolak mudarat. Bersandar ini tidaklah cukup tanpa kepercayaan kepadaNya dan pelaksanaan terhadap sebab-sebab yang diizinkan di mana kamu percaya sepenuhnya tanpa pertimbangan dengan mengikuti sebab-sebab yang diizinkan.

Barangsiapa tidak bersandar kepada Allah dan hanya bersandar kepada dirinya, maka dia pasti gagal, dalilnya adalah apa yang terjadi pada para sahabat bersama Nabi dalam perang Hunain, di mana Allah ﷻ berfirman,

﴿لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ

كَثَرْتُمْ ﴿٢٥﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para Mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu)." (At-taubah: 25) Di mana sebelum perang mereka berkata, "Pada hari ini kami tidak akan kalah oleh tentara musuh yang sedikit."

﴿فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَيْسَتْ مُدِيرِينَ﴾ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا ﴿٢٧﴾

"Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya." (At-Taubah: 25-26).

Barangsiapa bertawakal kepada Allah akan tetapi tidak melakukan sebab-sebab yang diizinkan, maka dia tidak benar dalam bertawakal, justru tidak melakukan sebab adalah kebodohan akal dan kekurangan dalam agama karena itu berarti pelecehan yang nyata terhadap hikmah Allah.

Bertawakal kepada Allah adalah separuh agama sebagaimana Firman Allah,

﴿إِلَّاكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِثُ﴾ ﴿٢٨﴾

"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah, dan hanya kepada Engkau-lah kami meminta pertolongan." (Al-Fatihah: 5).

Meminta pertolongan kepada Allah adalah buah tawakal,

﴿فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ﴾ ﴿٢٩﴾

"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepadaNya." (Hud: 123).

Oleh karena itu orang yang bertawakal kepada selain Allah tidak lepas dari tiga kemungkinan:

Pertama, Dia bertawakal secara penuh yang didasari dengan penghambaan. Ini adalah syirik besar, seperti dia meyakini bahwa apa yang dijadikan sebagai tempat bertawakal adalah orang yang mendatangkan kebaikan untuknya dan menolak mudarat darinya, lalu dia menyerahkan urusannya kepadanya secara total dalam menggapai kebaikan dan menolak mudarat dan hal itu disertai dengan rasa takut dan harap. Tidak ada bedanya apakah tempat bertawakal tersebut hidup atau mati, karena penyerahan urusan seperti ini tidak sah untuk siapa pun, kecuali Allah.

Kedua, bertawakal kepada selain Allah dengan sedikit bersandar, dia tetap meyakini bahwa ia hanyalah sebab dan segala urusan hanya di tangan Allah, seperti tawakalnya banyak orang kepada para raja dan pemimpin dalam mendapatkan kehidupan mereka. Tawakal ini adalah salah satu bentuk syirik kecil.

Ketiga, bertawakal kepada seseorang karena dia adalah penggantinya, dia tetap berada di atas penggantinya tersebut, seperti seseorang mengandalkan orang lain dalam perkara jual beli dan perkara-perkara lain yang mungkin digantikan. Tawakal ini dibolehkan tidak berseberangan dengan tawakal kepada Allah. Nabi telah menyerahkan urusan jual beli dan lain-lain kepada para sahabat.

[2]. عَلَى الْخَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ, (Kepada Allah Yang Hidup Kekal Yang Tidak Mati).

FirmanNya, عَلَى الْخَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ; mereka berkata, "Jika hukum dikaitkan, maka ia menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh kriteria tersebut."

Jika ada yang bertanya, "Mengapa bunyi ayatnya bukan, 'Dan bertawakallah kepada Allah yang Mahakuat lagi Mahaperkasa? Karena kekuatan dan keperkasaan seperti ini lebih sesuai di sini?'"

Jawab: Manakala berhala-berhala yang dijadikan sandaran oleh orang-orang musyrik sama dengan orang-orang yang mati, sebagaimana Allah berfirman,

﴿وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ۖ أَمْوَاتٌ غَيْرُ

﴿ ١٦ ﴾ أَمْ يَشْعُرُونَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, mereka tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (An-Nahl: 20-21),

maka (seakan) Allah berfirman, "Bertawakallah kepada Allah Dzāt yang sifatNya tidak sama dengan sifat berhala-berhala tersebut. yaitu, Allah yang Mahahidup yang tidak mati." Di tempat lain Allah berfirman,

﴿ ٢١٧ ﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

"Dan bertawakallah kepada (Allah) yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (Asy-Syu'ara': 217), karena keperkasaan di sini lebih sesuai.

Alasan lain, bahwa nama *al-Hayyu* mengandung seluruh sifat kesempurnaan dalam kehidupan dan termasuk kesempurnaan hidupNya adalah bahwa Dia layak jadi tempat bertawakal.

FirmanNya, لَا يَمُوتُ 'Yang tidak mati' yakni, tidak mati karena kesempurnaan hidupNya, jadi keterkaitannya dengan yang sebelumnya bertujuan memberikan keterangan bahwa kehidupan ini adalah abadi dan sempurna, tidak disisipi oleh kefanaan.

Nama Allah yang dikandung ayat ini adalah *al-Hayyu*, ia mengandung sifatNya yaitu *al-Hayat*. Dan dinafikannya kematian, karena kesempurnaan hidup. Jadi, ayat ini menetapkan dua sifat dan satu nama (bagi Allah).



وَقَوْلُهُ: وَهُوَ الْعَلِيمُ ⁽¹⁾ الْحَكِيمُ ⁽²⁾.

Dan FirmanNya, "Dia Maha Mengetahui ⁽¹⁾ lagi Mahabijaksana ⁽²⁾"

[1]. وَقَوْلُهُ: وَهُوَ الْعَلِيمُ, (Dan FirmanNya, "Dia Maha Mengetahui")

Ilmu secara terminologi telah dijelaskan, telah dijelaskan juga bahwa ilmu adalah sifat kesempurnaan dan telah dijelaskan juga bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu.

[2]. الْحَكِيمُ, (lagi Mahabijaksana)

كَلِمَاتُ الدَّارِ كَمَ menunjukkan makna hukum dan ikhām (melakukan sesuatu dengan sangat baik). Menurut makna pertama الْحَكِيمُ berarti الْحَاكِمُ (yang menentukan hukum). Menurut makna yang kedua الْحَكِيمُ berarti الْحَاكِمُ (yang melakukan dengan mantap). Jadi, nama yang mulia ini menunjukkan bahwa hukum adalah milik Allah sekaligus menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat hikmah karena الْإِحْكَامُ berarti membuat atau melakukan sesuatu dengan baik sekali dan itu berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Jadi ayat ini menetapkan hukum dan hikmah.

Hanya Allah semata yang menjadi hakim dan hukum Allah bisa berbentuk *kauniyah* bisa pula *syar'iyah*.

Hukum Allah yang bersifat *syar'iyah* adalah syariat yang dibawa oleh para rasul dan dimuat dalam kitab-kitabNya.

Hukum Allah yang bersifat *kauniyah* adalah keputusan Allah kepada makhlukNya dalam bentuk penciptaan, rizki kehidupan, kematian dan perkara-perkara lain yang merupakan makna dan tuntutan *rububiyah* Allah.

Dalil hukum yang bersifat *syar'iyah* adalah Firman Allah,

﴿ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَنْتَظِرُ﴾

"Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu."
(Al-Mumtahanah: 10).

Dalil hukum yang bersifat *kauniyah* adalah Firman Allah tentang salah seorang saudara Yusuf,

﴿ فَلَنْ أُنْجِرَ الْأَرْضَ حَتَّى يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴾ (A)

"Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." (Yusuf: 80).

Adapun FirmanNya,

﴿ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ﴾ (A)

"Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?" (At-Tin: 8), maka ia meliputi hukum *kauniyah* dan *syar'iyah*. Allah Mahabijaksana dengan hukum *kauniyah* dan hukum *syar'iyah*. Dia jugalah yang telah meletakkan keduanya dengan baik. Kedua hukum tersebut sesuai dengan hikmahNya.

Hanya saja, di antara hikmah Allah ada yang kita ketahui dan ada yang tidak kita ketahui, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ (A)

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Al-Isra': 85)

Kemudian hikmah ada dua macam:

Pertama, hikmah yang ada pada keberadaan sesuatu; pada bentuk, sifat dan kondisinya seperti apa adanya; seperti misalnya tata cara shalat, ia adalah ibadah besar yang didahului dengan bersuci dari hadats dan najis, dilaksanakan dengan cara tertentu: berdiri, duduk, rukuk, sujud. Begitu pula halnya dengan zakat yang merupakan ibadah kepada Allah dengan membayarkan sebagian dari harta yang biasanya berkembang kepada orang yang membutuhkan atau kepada orang-orang di mana kaum muslimin membutuhkan, seperti para muallaf.

Kedua, hikmah dalam bentuk tujuan hukum; di mana seluruh hukum-hukum Allah memiliki tujuan-tujuan yang mulia dan manifestasi yang baik.

Lihatlah kepada hikmah Allah pada hukumnya yang bersifat *kauniyah*, di mana Dia menimpakan musibah-musibah besar kepada manusia demi tujuan-tujuan yang mulia, seperti Firman Allah,

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka se-bagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41).

Ini membantah pendapat orang yang berkata bahwa hukum Allah bukan untuk suatu hikmah, akan tetapi hanya karena kehen-dak semata.

Ayat ini menetapkan dua nama Allah, yaitu *al-Alim* dan *al-Hakim* dan dua sifat Allah yaitu *al-Ilmu* dan *al-Hikmah*.

Di antara faidah iman kepada ilmu dan hikmah Allah adalah terwujudnya ketentraman yang sempurna terhadap hukum yang ditetapkan Allah, baik hukum yang bersifat *kauniyah* maupun hukum *syar'iyah*, karena hukum tersebut keluar dari ilmu dan hikmah, hingga kecemasan jiwa lenyap dan dada menjadi lapang.



وَقَوْلُهُ: وَهُوَ الْعَلِيمُ ^(١) الْخَبِيرُ ^(٢).

Dan FirmanNya, "Dialah Allah yang Maha Mengetahui ⁽¹⁾ lagi Maha Mengenal ⁽²⁾

[1]. الْعَلِيمُ telah dijelaskan.

[2]. الْخَبِيرُ (Yang Maha Mengenal) adalah yang Maha Mengetahui perkara-perkara batin. Jadi ini adalah sifat yang lebih khusus setelah sifat yang lebih umum. Kami katakan الْعَلِيمُ berarti Maha Mengetahui perkara-perkara lahir dan الْخَبِيرُ berarti Maha Mengetahui perkara-perkara batin. Jadi ilmu tentang perkara-perkara batin disinggung dua kali: Pertama melalui keumuman dan kedua melalui kekhususan, agar tidak dikira bahwa ilmuNya hanya untuk perkara-perkara yang lahir saja.

Di samping kita mendapati metode bahasa seperti ini pada makna, kita juga mendapatinya pada personal, contohnya adalah

Firman Allah ﷻ,

﴿ نَزَّلَ الْمَلَائِكَةَ وَالرُّوحَ فِيهَا ﴾

"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril." (Al-Qadr: 4).

Ruh adalah Jibril, dia adalah salah seorang malaikat. Kami katakan di antara para malaikat adalah Jibril dan di sini Jibril disebut secara khusus karena kemuliaannya, maka dia disebut dua kali, sekali melalui keumuman dan sekali melalui kekhususan.

Ayat ini menetapkan nama Allah; *al-Alim* dan *al-Khabir* dan sifatNya yaitu *al-Ilmu* dan *al-Khibrah*. Di antara faidah iman terhadapnya adalah bahwa ia menambah ketakutan seseorang kepada Allah, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.



﴿ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ﴾

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya." (Saba': 2).

﴿ وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ

مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu pun yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)." (Al-An'am: 59).

Juga FirmanNya,

﴿ وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا يَعْلَمُهُ ﴾

"Dan tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuannya." (Fathir: 11).

Dan FirmanNya,

﴿لَتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ۝١٢﴾

"Agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmuNya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12).⁽¹⁾

[1]. Ayat-ayat ini adalah tentang perincian sifat "ilmu" (bagi Allah).

Ayat yang pertama adalah Firman Allah,

﴿يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۝٢﴾

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya." (Saba': 2).

Ini adalah perincian tentang ilmu Allah sebagaimana yang telah dijelaskan.

﴿يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۝٢﴾ adalah isim maushul menunjukkan keumuman, semua yang masuk ke dalam bumi seperti air hujan, biji-bijian yang ditanam, orang mati, cacing, semut dan lain-lain. ﴿وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا﴾ (dan apa yang keluar darinya), seperti air, tanaman, dan lain-lain. ﴿وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ﴾ (Apa yang turun dari langit), seperti hujan, wahyu, malaikat dan perintah Allah. ﴿وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا﴾ (Apa yang naik kepadanya), seperti amal shalih, malaikat, ruh-ruh dan doa.

Di sini Allah berfirman, ﴿وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا﴾ dengan *fi'il* yang *muta'addi* (transitif) dengan kata bantu melalui perantara *في* dan dalam surat al-Ma'arij,

﴿تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ ۝٤﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan." (Al-Ma'arij: 4).

Dengan *fi'il* yang *muta'addi* dengan kata bantu *إلى* dan inilah dasarnya. Lalu apa rahasia dari *fi'il* yang *muta'addi* dengan *في* dalam

FirmanNya يَنْزِلُ فِيهَا؟

Jawab: Ulama nahwu kota Bashrah berbeda pendapat dengan ulama nahwu kota Kufah. Ahli Nahwu Bashrah berkata, *fi'il* (kata kerja) mengandung makna yang sesuai dengan kata sambung. Sedangkan ahli Nahwu Kufah berkata, Justru sebaliknya, kata bantulah yang mengandung makna yang sesuai dengan *fi'il*.

Menurut pendapat pertama, Firman Allah, يَنْزِلُ فِيهَا mengandung makna يَدْخُلُ (masuk), jadi artinya adalah apa yang naik lalu masuk ke dalamnya. Dengan demikian maka ayat ini mengandung dua perkara: naik dan masuk.

Menurut pendapat kedua, kata فِي di dalam ayat berarti إِلَى dan ini termasuk kate-gori menggantikan posisi di antara kata.

Kalau menurut pendapat kedua ini, maka ayat ini tidak mengandung makna baru, hanya perbedaan kata إِلَى dengan kata فِي. Oleh karena itu, pendapat pertama lebih shahih, yaitu bahwa kata kerja mengandung makna yang sesuai dengan huruf.

Banyak yang seperti ini dalam bahasa Arab, Firman Allah تَجَال,

﴿عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا﴾ (٦)

"(Yaitu) mata air (dalam Surga) yang dari padanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." (Al-Insan: 6).

Mata air adalah sumber air yang diminum dan apa yang digunakan untuk minum adalah bejana (seperti gelas). Menurut pendapat ahli Nahwu kota Kufah, FirmanNya, يَشْرَبُ بِهَا, huruf ب berarti مِنْ, jadi مِنْهَا. Menurut ahli nahwu kota Bashrah, *fi'il* يَشْرَبُ mengandung makna yang sesuai dengan huruf ba' dan yang sesuai dengannya di sini adalah menghilangkan haus dan sudah diketahui bahwa haus tidak hilang kecuali setelah minum. Jadi kata kerja ini mengandung makna tujuannya yaitu hilangnya haus.

Hal sama kita katakan pada وَمَا يَنْزِلُ فِيهَا : tidak masuk ke langit, kecuali setelah naik kepadanya, jadi *fi'il* (kata kerja) mengandung makna tujuannya.

Dalam ayat ini Allah menyebutkan ilmuNya yang meliputi segala sesuatu dengan lebih terperinci, kemudian dalam ayat lain Dia merincinya lagi.

Ayat kedua, FirmanNya,

﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)." (Al-An'am: 59).

عنده yakni di sisi Allah, ia adalah *khavar* yang didahulukan. مَفَاتِيحُ adalah *mubtada'* yang diakhirkan.

Susunan bahasa seperti ini menunjukkan pembatasan dan pengkhususan; di sisi Allah, bukan di sisi selainNya, kunci-kunci semua yang ghaib. Pembatasan ini ditegaskan dengan FirmanNya,

﴿لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ﴾

"Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri."

Dalam kalimat ini, pembatasan ilmu tentang perkara-perkara ghaib hanya di sisi Allah terwujud melalui dua cara: Pertama, dengan mendahulukan *khavar*. Kedua, Penafian yang diikuti dengan penetapan.

Kata مَفَاتِيحُ, ada yang berkata ia adalah jamak مَفَاتِيحُ dengan *mim* dibaca *kasrah* dan *ta'* dibaca *fathah* berarti kunci atau ia adalah jamak مَفَاتِيحُ dengan *ya'* yang dibuang, asalnya مَفَاتِيحُ dan ini jarang. Kita mengetahui bahwa مَفَاتِيحُ (kunci) adalah alat pembuka pintu. Ada yang berkata ia adalah jamak مَفَاتِيحُ dengan *mim* dibaca *fathah* dan *ta'* dibaca *kasrah* yang berarti tempat penyimpanan, jadi مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ adalah adalah tempat-tempat disimpannya. Ada yang berkata, مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ yakni dasar-dasarnya, karena kunci segala sesuatu ber-

ada di awalnya. Jadi الْمَنَائِح ada dasar-dasar yang ghaib karena yang disebutkan di sini adalah dasar bagi apa yang disebut sesudahnya.

الْمَنَائِح adalah *masbhar* dari غَيْبٌ - يَغِيبُ - غَاب. Yang dimaksud dengan yang ghaib adalah sesuatu yang tak terlihat. Ghaib adalah relatif, akan tetapi ghaib yang mutlak ilmunya hanya di sisi Allah.

الْمَنَائِح ini baik ia berarti dasar-dasar atau berarti tempat-tempat menyimpan atau kunci-kunci, tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah. Malaikat dan rasul tidak ada yang mengetahuinya, bahkan malaikat paling mulia, Jibril bertanya kepada manusia paling mulia, Muhammad, dia berkata, "Katakan kepadaku tentang Kiamat?" Nabi menjawab, "Yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya." Artinya, sebagaimana kamu tidak mengetahui, maka aku pun tidak mengetahui. Barangsiapa mengklaim mengetahui ilmu tentang Kiamat, maka dia kafir pendusta, dan barangsiapa yang mempercayainya, maka dia juga kafir, karena dia mendustakan al-Qur'an.

الْمَنَائِح ini ditafsirkan oleh orang yang paling mengetahui Kalamullah, yaitu Muhammad ﷺ ketika membaca FirmanNya,

﴿إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisiNya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat, dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Luqman: 34),¹ yaitu ada lima perkara,

Pertama, ilmu tentang Hari Kiamat. Ilmu tentang Hari Kiamat ini adalah kunci bagi kehidupan Akhirat. Kiamat dinamakan السَّاعَةُ

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala: Innallah Indahu Ilmu as-Sa'ah.*

(waktu), karena ia adalah saat yang besar yang mengancam semua manusia.

Ia disebut pula dengan *al-Haqqah* dan *al-Waqi'ah*. Ilmu tentang Kiamat hanya Allah yang mengetahuinya, kapan ia tiba, tak seorang pun tahu kecuali Allah semata.

Kedua, menurunkan hujan. Berdasarkan FirmanNya,

﴿وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ﴾

"Dialah yang menurunkan hujan."

Hujan di sini disebutkan dengan *الْغَيْث*, ia adalah bentuk *mash-dar* yang berarti menghilangkan kesulitan, maksudnya adalah hujan, karena hujan melenyapkan kesulitan kemarau dan kekeringan. Jika Dia menurunkan hujan, maka Dia pula yang mengetahui kapan ia turun.

Turunnya hujan adalah kunci kehidupan bumi dengan tumbuh-tumbuhan, muncullah kebaikan di padang gembala dan segala hal yang berkaitan dengan kebaikan manusia.

Di sini terdapat satu hal yang layak diperhatikan di mana Dia berfirman, *وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ* (menurunkan hujan) dan bukan *يُنْزِلُ الْمَطَرَ* (hujan turun), karena *الْمَطَرُ* terkadang turun tanpa menumbuhkan apa pun. Jadi ia bukan *الْغَيْث*, bumi tidak hidup dengannya. Oleh karena itu, terdapat hadits dalam *Shahih Muslim* yang berkata,

لَيْسَتْ السَّنَةُ بِأَنْ لَا تُمَطَّرُوا، وَلَكِنْ السَّنَةُ أَنْ تُمَطَّرُوا وَتُثْمَرُوا وَلَا تُثْبِتُ الْأَرْضُ شَيْئًا.

"Paceklik itu bukan karena kalian tidak diturunkan hujan, paceklik itu adalah kalian diturunkan hujan dan diturunkan hujan, akan tetapi tidak menumbuhkan bumi sedikitpun."¹

Ketiga, Ilmu tentang apa yang di dalam kandungan, yaitu FirmanNya,

﴿وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ﴾

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Fitan, Bab Fi Sukna al-Madinah*.

"Dan Dia mengetahui apa yang ada di dalam rahim," yakni, rahim para wanita.

Jadi, Allah mengetahui apa yang ada di dalam rahim, yakni apa yang ada di dalam perut-perut para ibu dari Bani Adam atau selainnya, keterkaitan ilmu bersifat umum meliputi segala sesuatu. Tiada yang mengetahui apa yang di dalam rahim, kecuali penciptaanNya, yaitu Allah.

Jika kamu berkata, Katanya sekarang ini mereka bisa mengetahui jenis kelamin janin yang ada di dalam rahim, apakah ini benar?

Kami jawab, perkara ini memang benar, tidak mungkin dipungkiri hanya saja mereka baru mengetahui itu setelah janin terbentuk, di mana alat kelaminnya telah muncul. Dan janin itu sendiri memiliki kondisi-kondisi lain yang tidak mereka ketahui, mereka tidak mengetahui kapan ia keluar, mereka tidak mengetahui jika ia turun sampai kapan dia hidup, mereka tidak mengetahui apakah ia berbahagia atau sengsara, mereka tidak mengetahui apakah ia akan kaya atau miskin dan masih banyak lagi keadaan-keadaannya yang tidak diketahui.

Jadi mayoritas perkara-perkara yang berkaitan dengan ilmu tentang janin tidak diketahui oleh manusia maka benarliah keumuman FirmanNya,

﴿وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ﴾

"Dan Dia mengetahui apa yang ada di dalam rahim."

Keempat, Ilmu tentang apa yang terjadi besok, yaitu hari setelah hari ini, yaitu FirmanNya,

﴿وَمَا تَذَرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا﴾

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok."

Ini adalah kunci usaha di masa depan, jika manusia tidak mengetahui apa yang dihasilkan oleh dirinya sendiri, maka dia lebih tidak mengetahui apa yang dihasilkan oleh orang lain.

Jika ada yang berkata, "Aku mengetahui apa yang terjadi esok, aku akan pergi ke tempat A atau aku akan membaca atau mengun-

jungi kerabat." Kami katakan, Bisa jadi dia secara yakin akan melakukan, akan tetapi kemudian muncul penghalang sehingga dia tidak bisa melakukannya.

Kelima, ilmu tentang tempat kematian, yaitu Firman Allah,

﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ﴾

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati."

Tak seorang pun yang mengetahui apakah dia akan mati di negerinya atau di negeri lain? Di negeri Islam ataukah di negeri dengan penduduk yang kafir? Dia pun tidak mengetahui apakah dia mati di darat atau di laut atau di udara? Ini adalah kenyataan.

Dia tidak mengetahui waktu kematiannya, karena jika dia tidak mengetahui di bumi mana dia mati sementara dia mungkin memilih, maka dia pun tidak mengetahui kapan saatnya dia mati.

Lima perkara ini adalah kunci-kunci ghaib yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah. Dinamakan kunci-kunci ghaib, karena ilmu tentang apa yang ada di dalam rahim adalah kunci kehidupan dunia. مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا (Apa yang diusahakannya besok) adalah kunci pekerjaan masa datang. وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ (Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati) adalah kunci kehidupan Akhirat, karena jika manusia mati, maka dia masuk alam Akhirat. Dan telah dijelaskan ilmu tentang Kiamat dan turunnya hujan. Jadi jelaslah bahwa kunci-kunci ini adalah dasar bagi apa yang ada di belakangnya.

﴿إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ﴾

"Dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan." (Al-An'am: 59).

Ini adalah global. Siapa yang bisa menghitung jenis yang ada di daratan? Berapa banyak jumlah penduduknya dari hewan, se-

rangga, gunung, pohon atau sungai. Semua itu adalah perkara-perkara yang hanya diketahui oleh Allah. Sama halnya dengan yang ada di lautan, yang mengetahui isinya hanyalah Penciptanya. Mereka berkata, Jenis kehidupan laut berjumlah tiga kali lipat dari jenis kehidupan darat, karena lautan lebih luas daripada daratan.

FirmanNya,

﴿وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا﴾

"Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya."

Ini adalah perincian; daun apa pun yang gugur dari pohon apa pun, besar atau kecil, dekat atau jauh, Allah mengetahuinya. Oleh karena itu, ayat tersebut berbunyi, مَا تَسْقُطُ di ini adalah *nafiyah* yang berarti tidak. مِنْ adalah tambahan (*za'idah*) yang berfungsi sebagai penegas keumuman. Jika Dia mengetahui daun yang gugur, maka Dia lebih mengetahui daun yang diciptakan, karena yang mengetahui apa yang gugur pasti mengetahui apa yang Dia ciptakan.

Lihatlah keluasan ilmu Allah, semua yang terjadi Allah pasti mengetahuinya bahkan apa yang belum terjadi dan akan terjadi Allah mengetahuinya.

FirmanNya,

﴿وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتٍ الْأَرْضِ﴾

"Dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi."

Biji yang sangat kecil yang tidak diketahui oleh mata dan di kegelapan bumi, Allah juga mengetahuinya.

ظُلُمَاتٍ adalah jamak ظُلْمَةٍ. Anggap saja ada satu biji kecil yang tenggelam di dasar lautan di malam yang gelap lagi hujan. Jadi kegelapan-kegelapan tersebut adalah: pertama, lumpur lautan; kedua, air laut; ketiga, hujan; keempat mendung dan kelima; malam. Ini adalah lima kegelapan di antara kegelapan bumi. Meskipun demikian Allah mengetahui dan melihat biji tersebut.

FirmanNya,

﴿وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ﴾

"Dan tidak ada sesuatu yang basah dan kering."

Ini adalah umum, karena tidak ada sesuatu, kecuali basah atau kering.

﴿إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ﴾

"Melainkan dalam kitab yang nyata."

﴿مُبِينٌ﴾ berarti yang tertulis, ﴿مُبِينٌ﴾ berarti yang jelas dan nyata karena kata أَبَانَ dipakai sebagai *fi'il muta'addi* (transitif) dan lazim (intransitif). Dikatakan أَبَانَ الْفَجْرُ berarti fajar telah terbit, dan dikatakan أَبَانَ الْحَقُّ berarti menampakkan kebenaran. Dan yang dimaksud dengan kitab di sini adalah Lauhil Mahfuzh.

Semua perkara di atas diketahui Allah dan tertulis di sisiNya di Lauhil Mahfuzh karena Allah berfirman tatkala menciptakan pena, Dia berfirman kepadanya, "Tulislah." Pena menjawab, "Apa yang aku tulis?" Allah berfirman, "Tulislah apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat."¹ Lalu dalam kesempatan tersebut pena menulis apa yang akan terjadi sampai Hari Kiamat, kemudian Allah memberikan buku-buku catatan di tangan para malaikat agar mereka menulis apa yang diperbuat manusia. Catatan yang ditulis para malaikat inilah yang menjadi dasar balasan bagi perbuatan manusia. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنَكُمُ وَالصَّادِقِينَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu." (Muhammad: 31).

Adapun ilmu Allah tentang apakah hamba fulan akan bersabar atau tidak, maka ia telah ada sebelumnya, hanya saja itu tidak berkaitan dengan pahala atau azab.

Ayat ketiga, FirmanNya,

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/317; Abu Dawud, no.4700; at-Tirmidzi, no. 2155; al-Hakim, 2/498 dan dia menshahihkannya; al-Baihaqi dalam *al-Asma' wa ash-Shifat*, no. 804; al-Ajuri dalam *asy-Syari'ah*, no. 178; Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, no. 105. Dishahihkan al-Albani dalam *ash-Shahihah*, no. 133 dan dalam *Takhrij as-Sunnah* milik Ibnu Abi Ashim, 1/48, 49.

﴿وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ﴾

"Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuanNya." (Fathir: 11).

ما nafiyah. اُنْثَىٰ adalah fa'il (subyek), i'rabnya adalah dengan dhammah yang diasumsikan di akhirnya, yang terhalang muncul secara zahir.

Di sini muncul pertanyaan: Bagaimana anda berkata tambahan, padahal al-Qur'an tidak terdapat tambahan?

Kami katakan dari segi i'rab ia memang tambahan, akan tetapi dari segi makna ia tetap memiliki faidah, karena di dalam al-Qur'an tidak terdapat sesuatu yang sifatnya tambahan tanpa faidah. Dari sini, maka kami katakan, ia adalah tambahan dalam arti. Jika ia dibuang, ia tidak merusak i'rab, ia juga tambahan dari segi makna, karena ia menghadirkan makna lebih.

FirmanNya,

﴿مِنْ أُنْثَىٰ﴾

"Seorang perempuan pun," mencakup perempuan siapa saja, baik Bani Adam atau hewan. Semuanya termasuk ke dalam ayat ini, seperti sapi, unta, kambing, dan sebagainya. Termasuk pula hewan yang bertelur, karena telur dalam perut burung adalah seperti kehamilan.

﴿وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ﴾

"Dan tidak pula melahirkan melainkan dengan sepengetahuanNya."

Awal kehamilan dengan sepengetahuan Allah, akhir kehamilan juga dengan sepengetahuan Allah.

Ayat keempat, FirmanNya,

﴿لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾

"Agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmuNya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12).

لِتَعْلَمُوا (agar kamu mengetahui). Lam di sini adalah lam ta'lil,

karena Allah berfirman,

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِيَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12). Allah menciptakan langit yang tujuh dan bumi yang tujuh. Dia memberitahukan itu kepada kita agar kita mengetahui,

﴿أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Kodrat adalah sifat di mana pemiliknya mampu melakukan perbuatannya tanpa kelemahan, Allah Maha berkuasa atas segala sesuatu. Dia mampu mengadakan yang tidak ada atau meniadakan yang ada. Langit dan bumi sebelumnya belum ada lalu Allah menciptakannya dengan tatanan yang menakjubkan.

﴿وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾

"Dan sesungguhnya Allah ilmuNya benar-benar meliputi segala sesuatu."

Segala sesuatu, kecil maupun besar yang berkaitan dengan perbuatanNya atau perbuatan hamba-hambaNya, masa lalu, masa kini dan masa depan, ilmu Allah meliputi semua itu.

Allah menyebutkan ilmu dan kodrat setelah penciptaan, karena penciptaan tidak terwujud tanpa ilmu dan kodrat. Menciptakan menunjukkan kepada ilmu dan kodrat termasuk ke dalam dalalat iltizam. Dan nama-nama Allah mengandung sifat-sifatNya ada tiga, seperti yang telah dijelaskan.

Perhatian: Disebutkan dalam *Tafsir al-Jalalain* –semoga Allah memaafkannya dan memaafkan kita semua– di akhir surat al-Ma'idah sebuah ungkapan yang berbunyi, "Dan akal mengkhususkan (baca: mengecualikan) DzatNya, maka Dia tidak berkuasa atasnya (dzat)."

Kami menjawab perkataan ini dari dua segi:

Pertama, bahwa akal tidak memiliki hak dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan dzat dan sifat Allah, bahkan ia tidak berhak untuk menyatakan hukum dalam perkara-perkara ghaib. Tugas akal dalam perkara-perkara seperti ini adalah menerima sepenuhnya. Hendaknya kita menyadari bahwa perkara-perkara yang disebutkan oleh Allah bukanlah sesuatu yang mustahil. Oleh karena itu dikatakan, "Nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah tidak menghadirkan sesuatu yang mustahil, akan tetapi ia menghadirkan sesuatu yang membuat akal manusia tercengang, karena akal mendengar sesuatu yang ia tidak ketahui dan tidak bisa dia bayangkan.

Kedua, ucapannya, "Maka Dia tidak berkuasa atasnya." Ini adalah kesalahan besar. Bagaimana Dia berkuasa atas selainNya sementara atas DiriNya tidak berkuasa? Ucapan ini berkonsekuensi bahwa Dia tidak mampu untuk bersemayam, tidak mampu berbicara, tidak mampu turun ke langit dunia dan tidak mampu melakukan apa pun. Jelas sekali sebuah ucapan yang sangat berbahaya.

Kalau ada yang berkata, Mungkin maksud dari ucapan, "Dan akal mengkhususkan dzatNya maka Dia tidak berkuasa atasnya," adalah bahwa Dia tidak berkuasa untuk menimpakan kekurangan kepada diriNya. Kami katakan, Ini tidak termasuk dalam keumuman sehingga ia harus dikeluarkan dari keumuman dengan pengkhususan, karena kodrat (kekuasaan) hanya berkait dengan hal-hal mungkin, sebab sesuatu yang tidak mungkin adalah bukan sesuatu; tidak dalam akal, tidak pula di luar akal, kodrat tidak berkait dengan mustahil, lain halnya dengan ilmu.

Hendaknya seseorang bersikap sopan terkait dengan hak *rububiyah* Allah, karena hal itu adalah perkara besar, yang wajib atas setiap orang bersikap kepadanya dengan berserah diri dan menerima.

Jadi kita menyebutkan secara mutlak apa yang Allah sebutkan secara mutlak, maka kita katakan, "Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu tanpa kecuali."

Ayat-ayat ini menetapkan sifat-sifat Allah di antaranya adalah menetapkan keumuman ilmu Allah secara terperinci dan menetapkan kodrat (kuasa) Allah.

Manfaat dari segi perilaku dari iman kepada sifat "ilmu" dan "kodrat" adalah terwujudnya sikap *muraqabah* (merasa terus diawasi) dan rasa takut kepadaNya.



وَقَوْلُهُ: ﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ (1) ذُو الْقُوَّةِ (2) الْمَتِينُ (3)﴾

Dan FirmanNya, "Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi rizki (1) yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh (2)." (Adz-Dzariyat: 58).

[1]. Ayat ini menetapkan sifat *al-Quwwah* (kuat) bagi Allah.

Ayat ini hadir setelah FirmanNya,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦) مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطِيعُونِ (٥٧)﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberiKu makan." (Adz-Dzariyat: 56-57).

Manusia memerlukan rizki Allah sedangkan Allah tidak berharap rizki dan makan dari mereka.

الرَّزَّاقُ adalah bentuk kalimat yang menunjukkan makna "sangat" dari asal kata الرزق yang bermakna, pemberian. FirmanNya,

﴿وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ﴾

"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya)." (An-Nisa: 8). Yakni, berikanlah kepada mereka. Manusia memohon kepada Allah dalam shalatnya dan berkata,

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي

"Ya Allah, berikanlah aku rizki."

Rizki terbagi menjadi dua: umum dan khusus.

Yang pertama adalah semua yang bermanfaat bagi badan, baik itu halal atau haram, baik yang diberi rizki itu Muslim atau kafir. As-Safarini berkata:

*Rizki adalah yang bermanfaat dari yang halal
atau sebaliknya, maka keluarlah dari yang mustahil
Karena Allah adalah pemberi rizki semua makhluk
tidak ada makhluk tanpa rizki dariNya.*

Kalau kamu berkata, "Rizki itu adalah pemberian yang halal." Ini berarti bahwa orang-orang yang makan sesuatu yang haram tidak diberi rizki, padahal Allah memberi mereka apa yang bermanfaat bagi jasmani mereka. Hanya saja rizki itu ada dua macam, baik dan buruk. Oleh karena itu Allah berfirman,

﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkanNya untuk hamba-hambaNya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik?'" (Al-A'raf: 32). Dia berfirman, "rizki yang baik," dan tidak berfirman, "rizki," saja. Adapun rizki yang buruk, maka ia haram.

Adapun rizki yang khusus, maka ia adalah yang bermanfaat bagi Agama dalam bentuk ilmu yang berguna, amal shalih, rizki halal yang membantu ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, ayat-Nya hadir dengan الرِّزَاقُ dan bukan الرِّزَاقُ, karena banyaknya rizki yang Dia berikan dan banyaknya yang diberi rizki. Yang diberi rizki oleh Allah tidak terhitung dari segi jenisnya, lebih-lebih dari macamnya, lebih-lebih lagi dari segi satuannya, karena Allah berfirman,

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya." (Hud: 6). Allah memberi rizki sesuai dengan kondisi.

Jika ada yang berkata, Jika Allah Maha Memberi rizki lalu

apakah aku harus berusaha mencarinya atau aku cukup duduk di rumah lalu rizki datang kepadaku?

Kami katakan, Berusahalah mencari rizki, sebagaimana Allah Maha Pengampun, tidak berarti kamu tidak berusaha mencari sebab-sebab ampunanNya.

Adapun ucapan seorang penyair,

Kamu mencari rizki, itu adalah kegilaan darimu

Lihatlah janin itu, ia tetap memperoleh rizki meski dalam rahim

Ini adalah ucapan batil, meskipun dia menjadikan janin sebagai ukuran karena janin tidak mungkin disuruh mencari rizki, karena dia tidak mampu, lain halnya dengan orang yang mampu.

Oleh karena itu Allah berfirman,

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ﴾

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizkiNya." (Al-Mulk: 15).

Haruslah berusaha dan usahanya harus sesuai dengan kaidah-kaidah syara'.

[2]. ذُو الْقُوَّةِ, (yang mempunyai kekuatan)

Kekuatan adalah sifat di mana dengannya pelaku mampu melakukan perbuatannya tanpa kelemahan. Dalilnya adalah Firman Allah,

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِن ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِن بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً﴾

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat." (Ar-Rum: 54).

Al-Quwwah bukan (tidak sama dengan) al-Qudrah berdasarkan FirmanNya,

﴿وَمَا كَانُ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا﴾

"Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (Fathir: 44).

Karena lawan *qudrah* (kuasa) adalah ketidakmampuan, sedangkan lawan *quwwah* adalah kelemahan. Perbedaan di antara keduanya adalah:

Pertama, yang disifati dengan *qudrah* (kuasa) adalah yang memiliki perasaan, sedang yang disifati dengan *quwwah* (kuat) adalah yang memiliki perasaan dan selainnya.

Kedua, kuat lebih khusus, setiap pemilik perasaan yang kuat pasti mampu dan tidak semua yang mampu pasti kuat.

Contohnya adalah anda berkata, Angin itu kuat dan anda tidak berkata, ia mampu, anda berkata, besi itu kuat, dan tidak berkata, ia mampu. Akan tetapi, yang memiliki perasaan anda berkata, ia kuat dan mampu.

Manakala kaum 'Ad berkata,

﴿مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً﴾

"Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" Allah menjawab,

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾

"Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatanNya daripada mereka?" (Fushshilat: 15).

[3]. الْقَوِيُّ (Lagi Sangat Kokoh)

Ibnu Abbas mengatakan, الْقَوِيُّ adalah الشَّدِيدُ (Yang kokoh), yakni kokoh dalam kekuatanNya, kokoh dalam keperkasaanNya dan kokoh dalam seluruh sifat kekuasaanNya, dari segi makna ia adalah penegas bagi الْقَوِيُّ (Mahakuat).

Kita boleh memberitakan tentang Allah bahwa Dia adalah شَدِيدٌ (kokoh) tetapi tidak boleh menamakanNya dengan الشَّدِيدُ, akan tetapi dengan الْقَوِيُّ, karena Allah menamakan diriNya dengannya.

Ayat ini menetapkan dua dari nama-nama Allah yaitu الرزاق (Yang Memberi rizki) dan المتين (Yang kuat). Ayat ini juga menetapkan tiga dari sifat-sifat Allah, yaitu *ar-Rizqu*, *al-Quwwah* dan apa yang dikandung oleh nama *al-Matin*.

Manfaat dari segi perilaku dari beriman kepada sifat *al-Quwwah* dan *ar-Rizq* adalah hendaknya kita tidak mencari rizki dan kekuatan, kecuali kepada Allah dan hendaknya kita beriman bahwa kekuatan sebesar apa pun tidak ada yang bisa menandingi kekuatan Allah.



وَقَوْلُهُ ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." ⁽¹⁾ (Asy-Syura: 11)

[1]. لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ. (Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat)

Penulis menurunkan ayat ini untuk menetapkan dua di antara nama-nama Allah dan sifat yang dikandung oleh kedua nama tersebut, yaitu *as-Sami'* (Maha Mendengar) dan *al-Bashir* (Maha Melihat). Ayat ini mengandung bantahan kepada kelompok yang mengingkari nama dan sifat Allah.

FirmanNya, لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ, Ini adalah penafian. Ia termasuk sifat *salbiyah* yang maksudnya adalah menetapkan kesempurnaanNya, yakni tidak seorang pun dari makhlukNya yang menyamaiNya karena kesempurnaanNya. Kalimat ini mengandung bantahan kepada ahli *tamtsil*.

FirmanNya, وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ : *As-Sami'* mempunyai dua makna. Pertama, *al-Mujib* (yang menjawab). Yang kedua, yang mendengar suara.

Adapun yang pertama, maka mereka mencontohkannya dengan Firman Allah tentang,

﴿إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ﴾ (٣٩)

"Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa." (Ibrahim: 39). Yakni, Maha Menjawab doa.

Adapun yang kedua, maka mereka membaginya menjadi beberapa bagian.

Pertama: Pendengaran yang maksudnya adalah penjelasan tentang keumuman pendengaran Allah, bahwa tidak ada suatu suara pun kecuali Allah mendengarnya.

Kedua: Pendengaran yang maksudnya adalah pertolongan dan dukungan.

Ketiga: Pendengaran yang maksudnya adalah ancaman dan gertakan.

Contoh yang pertama adalah Firman Allah,

﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah." (Al-Mujadilah: 1).

Ini menjelaskan jangkauan pendengaran Allah terhadap semua yang didengar. Oleh karena itu Aisyah berkata,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَسِعَ سَمْعُهُ الْأَصْوَاتَ، وَاللَّهُ إِنِّي لَفِي الْحُجْرَةِ، وَإِنْ حَدِيثُهَا لِيَخْفَى عَلَيَّ بَعْضُهَا.

"Segala puji bagi Allah yang pendengaranNya meliputi segala suara. Demi Allah, sungguh aku berada di kamar dan sebagian pembicaraannya samar bagiku."

Contoh kedua, adalah sebagaimana Firman Allah ﷻ kepada Musa dan Harun,

﴿إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى﴾ (٦)

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46).

Contoh ketiga, adalah Firman Allah,

﴿أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ﴾

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80).

Maksud darinya adalah mengancam dan menggertak mereka di mana mereka merahasiakan ucapan yang tidak diridhaiNya.

Mendengar dalam arti mengetahui apa yang didengar termasuk sifat *dzatiah*, meskipun yang didengar adalah sesuatu yang baru.

Mendengar dalam arti menolong dan mendukung, termasuk sifat *fi'liyah*, karena ia terkait dengan sebab.

Dan pendengaran dalam arti menjawab juga termasuk sifat *fi'liyah*.

FirmanNya, *الْبَصِيرُ* yakni, yang melihat seluruh apa yang dilihat. *الْبَصِيرُ* juga digunakan dengan arti *الْعَلِيمُ* (Yang Maha Melihat). Allah *bashir*, melihat segala sesuatu, meskipun samar. Dia juga *bashir* dalam arti *alim* (mengetahui) perbuatan hamba-hambaNya, FirmanNya,

﴿وَاللَّهُ بِصِرِّكُمْ تَعَمَلُونَ﴾

"Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hujurat: 18).

Apa yang kita lakukan, sebagian darinya terlihat dan sebagian lain tidak terlihat. Jadi, *bashar* (penglihatan) Allah terbagi menjadi dua bagian semuanya termasuk ke dalam *al-Bashir*.

Ayat ini menetapkan dua di antara nama-nama Allah yaitu *as-Sami'* dan *al-Bashir* dan tiga sifat: *as-Sam'u* (mendengar), *al-Bashar* (melihat) dan kesempurnaan sifatNya sehingga tidak ada yang menyamaiNya.

Ayat ini mengandung faidah dari segi perilaku, yaitu menahan diri dari usaha memisalkan (menyamakan) Allah dengan makhlukNya, merasakan keagungan dan kesempurnaanNya dan berhati-hati jangan sampai Dia melihatmu bermaksiat atau mendengar dari-

mu sesuatu yang tidak diridhaiNya.

Ketahuilah bahwa ahli nahwu memperbincangkan كَيْفَ secara panjang lebar. Kata mereka, كَ masuk kepada الْمَثَلُ dan zahirnya adalah bahwa Allah memiliki misal yang tidak ada sesuatu pun yang semisal denganNya; karena Dia tidak berfirman, لَيْسَ كَهُو (tidak seperti Dia), akan tetapi Dia berfirman, لَيْسَ كَيْفَ. Ini adalah zahir ayat dari segi lafazh, bukan dari segi makna, karena jika kita berkata dari segi makna, berarti zahir al-Qur'an adalah kekufuran, ini mustahil. Oleh karena itu, pernyataan para ahli Nahwu berbeda-beda seputar pemahaman tentang ayat ini dari segi ilmu nahwu.

Pendapat pertama: kaf di sini adalah tambahan, maka asumsi kalimat itu berbunyi, لَيْسَ بِثَلَّةٍ شَيْءٍ (tidak ada sesuatu pun yang semisal-Nya). Pendapat ini mudah, karena tambahan huruf dalam kalimat negatif banyak terjadi, seperti Firman Allah,

﴿وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ﴾

"Dan tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung." (Fathir: 11).

Mereka berkata, Penambahan huruf dalam bahasa Arab untuk menegaskan adalah perkara yang lumrah.

Pendapat kedua, sebaliknya, yang tambahan itu adalah مَثَلٌ, maka asumsi kalimatnya adalah لَيْسَ كَهُو شَيْءٍ (tidak ada sesuatu pun seperti Dia). Pendapat ini lemah dari segi bahwa tambahan isim dalam bahasa Arab sangatlah sedikit atau jarang sekali, lain halnya dengan huruf. Jika kita memang harus menetapkan tambahan, maka tambahan itu pada huruf bukan isim.

Pendapat ketiga, bahwa مَثَلٌ berarti sifat, maka maknanya adalah tidak ada sesuatu pun seperti sifatNya. Kata mereka, kata مَثَلٌ dengan mim dibaca *kasrah* dan *tsa* disukun atau mim dan *tsa'* sama-sama dibaca *fathah* dan اَلَيْفَةُ dengan *syin* dibaca *kasrah* dan *ba'* disukun atau *syin* dan *ba'* sama-sama dibaca *fathah*, اَلَيْفَةُ dalam bahasa Arab bermakna sama. Allah berfirman,

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ﴾

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang ber-

takwa." (Muhammad: 15)

Perumpamaan (مَثَلٌ) di sini adalah sifat surga. Pendapat ini tidak jauh dari kebenaran.

Pendapat keempat, tidak terdapat tambahan di dalam ayat, hanya saja jika anda membaca لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ maka hal itu mengharuskan penafian terhadap kesamaan. Jika kesamaan tidak memiliki kesamaan maka yang ada hanyalah satu. Dari sini maka kita tidak perlu memperkirakan sesuatu di balik ayat tersebut. Mereka berkata: Yang seperti ini terdapat dalam bahasa Arab seperti ucapannya, لَيْسَ كَمِثْلِ الْفَتَى زُهَيْرٌ (Tidak ada pemuda seperti Zuhair).

Sebenarnya jika pendapat-pendapat ini tidak disodorkan kepada anda, niscaya makna ayat tersebut tetap jelas, di mana maknanya adalah bahwa Allah tidak mempunyai tandingan, akan tetapi pembahasan-pembahasan seperti ini termaktub dalam kitab-kitab. Dari keempat pendapat di atas, yang *rajih* adalah bahwa *kaf* di sini adalah tambahan, hanya saja pendapat keempat adalah lebih baik bagi yang mampu memahaminya.



وَقَوْلُهُ: ﴿إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾⁽¹⁾

Dan FirmanNya, "Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."⁽¹⁾ (An-Nisa': 58)

[1]. Ayat ini adalah kelanjutan dari FirmanNya,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (An-Nisa': 58).

Allah memerintahkan agar kita menunaikan amanat kepada pemiliknya. Di antaranya adalah bersaksi membela atau melawan seseorang, juga agar kita menetapkan hukum yang adil di antara manusia. Jadi Allah menjelaskan bahwa Dia memerintahkan kita agar kita melakukan kewajiban pada cara penetapan hukum dan pada hukum itu sendiri. Cara penetapan hukum yaitu kesaksian, termasuk ke dalam keumuman FirmanNya,

﴿أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا﴾

"Menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya."

Masalah menetapkan hukum sendiri dijelaskan pada FirmanNya,

﴿وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ﴾

"Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."

Kemudian Allah berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهِ﴾

"Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu."

Asalnya adalah نِمّ lalu mim diidghamkan kepada mim. Ini termasuk idgham kabir (idgham besar), karena idgham tidak terjadi di antara dua huruf yang sama, kecuali jika yang pertama disukunkan dan di sini tetap diidghamkan, walaupun yang pertama dibaca fathah.

FirmanNya,

﴿نِعْمًا يَعْظُمُ بِهِ﴾

"Memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu."

Allah menjadikan perintah kepada dua perkara ini, yaitu menunaikan amanat dan memutuskan perkara dengan adil, sebagai nasihat, karena dengannya hati menjadi baik, semua yang memperbaiki hati adalah nasihat dan melaksanakan perintah-perintah ini tanpa ragu adalah memperbaiki hati.

Kemudian Allah berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

"Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat."

لَا Adalah fi'il, akan tetapi di sini ia tidak menunjukkan waktu, jadi maksudnya hanya untuk menunjukkan sifat, yakni Allah disifati dengan as-Sam'u (mendengar) dan al-Bashar (melihat). Kami katakan لَا di sini tidak menunjukkan waktu, karena jika kita menetapkan petunjuk waktu yang dikandungnya berarti sifat tersebut telah selesai. Dulu Dia Maha Melihat dan Maha Mendengar, sekarang tidak lagi, dan telah diketahui bahwa makna yang begini adalah rusak lagi batil. Jadi maksudnya adalah bahwa Allah disifati dengan kedua sifat ini, yaitu as-Sam'u (mendengar) dan al-Bashar (melihat) secara permanen dan لَا dalam konteks kalimat seperti ini berfungsi untuk menunjukkan kebenaran.

FirmanNya,

﴿سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

"Maha Mendengar lagi Maha Melihat," kami katakan seperti yang telah kami katakan pada ayat sebelumnya, ia menetapkan sifat mendengar bagi Allah dengan kedua bagiannya dan menetapkan sifat melihat dengan kedua bagiannya.

Abu Hurairah membaca ayat ini dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ meletakkan ibu jari dan jari telunjuknya di mata dan telinganya." Maksud perbuatan Nabi ini adalah demi menunjukkan kebenaran sifat mendengar dan melihat (bagi Allah), bukan menetapkan mata dan telinga, karena ditetapkannya mata bagi Allah berdasarkan dalil yang lain sedangkan telinga, maka menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak ditetapkan dan tidak dinafikan karena tidak ada dalil naqli yang menyinggunginya.

Jika anda berkata, Bolehkah aku melakukan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ?

Jawab, Di kalangan ulama ada yang berkata ya, lakukanlah apa yang dilakukan Rasulullah, anda tidak lebih mampu memberi petunjuk kepada manusia daripada Rasulullah ﷺ, anda tidak lebih berhati-hati daripada Rasulullah dalam hal penisbatan apa yang tidak layak bagi Allah.

Di antara mereka ada yang berkata, Kita tidak perlu melakukan apa yang Nabi lakukan tersebut, karena kita telah mengetahui bahwa maksudnya adalah sekedar menunjukkan kebenaran. Jadi isyarat Nabi tersebut pada dasarnya bukanlah yang dimaksud, karena yang menjadi maksud adalah selainnya. Dari sini kita tidak perlu memberi isyarat, lebih-lebih jika isyarat tersebut dipahami sebagai *tamtsil* (permisalan bagi Allah), seperti jika kamu di depan banyak orang yang tidak memahami perkara tersebut sebagaimana mestinya. Ini dihindari saja. Dan setiap kesempatan memiliki ucapan yang sesuai.

Begitu pula yang tercantum di dalam hadits Ibnu Umar, di mana dia menceritakan Rasulullah ﷺ yang bersabda,

يَأْخُذُ اللَّهُ ﷻ سَمَآوَاتِهِ وَأَرْضِيهِ بِيَدَيْهِ، فَيَقُولُ: أَنَا اللَّهُ.

"Allah mengambil langit-langit dan buminya dengan kedua Tangan-Nya dan Dia berfirman, 'Aku adalah Allah'," sambil beliau menggenggam dan membuka jarinya. Penjelasan tentang hadits ini sama dengan hadits Abu Hurairah.

Manfaat iman kepada dua sifat Allah, "mendengar" dan "melihat" bagi perilaku adalah kita akan berhati-hati sehingga tidak menyelisihi Allah dalam perkataan dan perbuatan.

Ayat ini menetapkan dua di antara nama-nama Allah yaitu *as-Sami'* (Yang Maha Mendengar) dan *al-Bashir* (Yang Maha Melihat). Dan ayat ini juga menetapkan sifat-sifat *as-Sam'u*, *al-Bashar*, *al-Amr* dan *al-Mau'izhah*.



وَقَوْلُهُ: ﴿وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ﴾

Dan FirmanNya, "Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu 'Masya Allah, la quwwata illa billah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)." (Al-Kahfi: 39)⁽¹⁾

[1]. Ini adalah ayat-ayat yang menetapkan dua sifat Allah yaitu *masyi'ah* (kemauan) dan *iradah* (kehendak).

Ayat pertama ini, yaitu Firman Allah,

﴿وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ﴾

"Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu 'Masya Allah, la quwwata illa billah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)." (Al-Kahfi: 39).

وَلَوْلَا artinya adalah mengapa tidak (مَا), ia berfungsi sebagai dorongan, tetapi yang dimaksud di sini adalah untuk mencela, maknanya adalah mencelanya, karena telah meninggalkan ucapan ini.

إِذْ دَخَلْتَ : Ketika kamu masuk.

الْجَنَّةُ dengan *jim* dibaca *fathah* berarti kebun dengan pohon yang banyak. Dinamakan demikian, karena daun dan rantingnya menutupi orang yang berada di sana, maka orang tersebut berlingkungan dengan pohon-pohonnya. Akar kata ini (*jim* dan *nun*) menunjukkan makna bersembunyi. Termasuk dalam kata ini adalah *الْجَنَّةُ* dengan *jim* dibaca *dhammah* yang berarti perisai, di mana prajurit bersembunyi dan berlingkungan di belakangnya, dan *الْجَنَّةُ* dengan *jim* dibaca *kasrah*, yang berarti jin. Dinamakan demikian, karena ia

tidak terlihat.

FirmanNya, جَنَّاتُ ini adalah kata *mufrad* (tunggal) dan yang diketahui dari ayat-ayat bahwa dia mempunyai dua kebun. Bagaimana kita memahami hal ini di mana di sini hanya satu padahal ia adalah dua?

Jawab, Dapat dikatakan begini, Jika *mufrad* (kata tunggal) itu disandarkan maka ia menunjukkan keumuman, maka ia mencakup dua kebun atau orang yang mengucapkan itu ingin meremehkan nilai kedua kebun tersebut, karena konteksnya adalah konteks memberi nasihat dengan tidak membanggakan rizki Allah, seolah-olah dia berkata, Dua kebun ini hanyalah satu kebun untuk merendahkan nilai keduanya. Dan jawaban yang pertama lebih dekat kepada kaidah bahasa Arab.

لَوْ لَا (kamu berkata): Ini adalah jawaban dari ثَلَاثَ.

FirmanNya,

﴿ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ﴾

لَا di sini ada kemungkinan adalah *maushulah* dan kemungkinan adalah *syarhiyah*. Jika yang pertama, maka ia adalah *khavar* dari *mubtada'* yang tidak ditampilkan dalam kalimat, asumsinya, هَذَا مَا شَاءَ اللَّهُ. (Ini adalah apa yang dikehendaki Allah). Yakni, ini bukan dengan keinginanmu, daya dan kekuatanku akan tetapi dengan *masyi'ah* Allah, yakni inilah yang Allah kehendaki. Jika yang kedua maka *fi'il syaratnya* adalah شَاءَ dan jawab dari *fi'il syarat* tidak terlihat dalam kalimat (*mahdzuf*), asumsinya adalah هَذَا الَّذِي شَاءَ اللَّهُ (ini-lah yang dikehendaki Allah). Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi sebagaimana kamu berkata apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak, maka tidak.

Maksudnya, semestinya sewaktu kamu masuk kebunmu kamu berkata, "Masya Allah," agar kamu berlepas diri dari daya dan kekuatanmu dan tidak membanggakan kebunmu itu.

FirmanNya,

﴿ ... لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ ﴾

"... Tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

لَا adalah *nafiyah lil jinsi* (yang meniadakan secara total). فُرَّةُ kata *nakirah* dalam konteks kalimat negatif, maka ia menunjukkan keumuman. Dan kekuatan adalah sifat di mana dengannya pelaku mampu melakukan perbuatan tanpa kelemahan.

Jika ada yang berkata, Bagaimana menggabungkan antara penafian kekuatan secara umum kecuali dengan pertolongan Allah, dengan FirmanNya,

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً﴾

"Allah, Dia-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat," (Ar-Rum: 54), dan Firman Allah tentang kaum 'Ad,

﴿وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً أَوَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً﴾

"Dan (mereka) berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatanNya daripada mereka?" (Fushshilat: 15).

Allah tidak berfirman bahwa mereka tidak memiliki kekuatan, Allah menetapkan kekuatan untuk mereka?

Jawabnya, menggabungkannya dengan satu dari dua hal:

Pertama, kekuatan yang ada pada makhluk berasal dari Allah, seandainya Allah tidak memberinya kekuatan, niscaya dia tidak kuat. Kekuatan yang ada pada manusia adalah makhluk milik Allah, jadi sebenarnya tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah.

Kedua, maksud dari FirmanNya, لَا قُوَّةَ yakni, tidak ada kekuatan yang sempurna kecuali dengan Allah.

Yang jelas, laki-laki shalih tadi menyarankan kawannya agar berlepas diri dari daya dan kekuatannya sendiri dan berkata, "Ini adalah karena kehendak dan kekuatan Allah."

Ayat ini menetapkan salah nama Allah, yaitu Allah dan menetapkan tiga sifat bagi Allah, yaitu *al-Uluhiyah* (sebagai satu-satunya yang disembah), *al-quwwah* (kekuatan) dan *al-Masyi'ah* (kemauan).

Masyi'ah Allah adalah *iradah kauniyah*Nya, ia pasti terjadi pada apa yang Dia cintai dan apa yang tidak Dia cintai. Ia berlaku kepada seluruh manusia tanpa perincian, apa yang Dia kehendaki pasti

ada dalam kondisi apa pun. Semua yang dikehendaki Allah pasti terjadi, baik itu dicintai dan diridhaiNya atau tidak.



وَقَوْلُهُ: ﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلَوْا وَلَكِنْ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾

Dan FirmanNya, "Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendakiNya." (Al-Baqarah: 253).⁽¹⁾

[1]. Ayat kedua ini, yaitu FirmanNya,

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَلَوْا وَلَكِنْ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾

"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendakiNya." (Al-Baqarah: 253).

لَوْ adalah kata pengandaian. Jika jawabnya adalah kalimat negatif dengan لا (tidak), maka bahasa yang lebih fasih adalah tanpa lam, jika jawabnya adalah kalimat positif (niscaya), maka yang lebih banyak digunakan adalah dengan lam sebagaimana Firman Allah,

﴿لَوْ شَاءَ لَجَعَلْنَاهُ حُطَمًا﴾

"Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia hancur dan kering." (Al-Waqi'ah: 65)

Kami katakan lebih banyak, bukan lebih fasih, karena dengan dan tanpa lam tercantum di dalam al-Qur'an. Misalnya FirmanNya,

﴿لَوْ شَاءَ لَجَعَلْنَاهُ أُجَاجًا﴾

"Kalau Kami kehendaki, niscaya Kami jadikan dia asin." (Al-Waqi'ah: 70).

Ucapan kami bahwa yang lebih fasih adalah tanpa lam dalam kalimat negatif, karena lam berfungsi sebagai penegas dan kalimat negatif tidak seiring dengan penegasan. Dari sini maka ucapan penyair ini,

وَلَوْ نَغَطَى الْخِيَارَ لَمَّا افْتَرَقْنَا ❀ وَلَكِنْ لَا خِيَارَ مَعَ اللَّيَالِي

Seandainya kita diberi pilihan niscaya kita tidak berpisah
Akan tetapi tidak ada pilihan bersama malam-malam,
Menyelisihi yang lebih fasih. Dan yang lebih fasih adalah,

لَوْ نَغَطَى الْخِيَارَ مَا افْتَرَقْنَا

FirmanNya,

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلُوا﴾

"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan."
an."

Kata ganti "Mereka", kembali kepada orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir, berdasarkan FirmanNya,

﴿وَلَكِنْ اٰخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا اَقْتَلُوْا﴾

"Akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan." (Al-Baqarah: 253).

Ini adalah bantahan yang jelas terhadap golongan Qadariyah yang mengingkari keterkaitan perbuatan manusia dengan *masyi'ah* (kehendak) Allah, karena Allah berfirman,

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلُوا﴾

"Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan." Yakni, Allah menghendaki mereka bertikai, maka mereka pun bertikai. Kemudian Allah berfirman,

﴿وَلَكِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾

"Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendakiNya." Yakni, Dia melakukan yang diinginkan dan *iradah* (kehendak) di sini adalah *iradah* kauniyah.

FirmanNya,

﴿يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ﴾

"Berbuat apa yang dikehendakiNya." Perbuatan dari segi apa yang dilakukan oleh Allah sendiri yang merupakan perbuatan langsung, dan dari segi apa yang Dia takdirkan bagi manusia yaitu perbuatan tidak langsung, karena sudah dimaklumi bahwa jika seseorang berpuasa, shalat, zakat, haji dan berjihad maka pelakunya adalah dirinya sendiri dan sudah dimaklumi bahwa perbuatannya tersebut adalah dengan kehendak Allah.

Tidak benar menisbatkan perbuatan manusia kepada Allah secara langsung karena pelakunya secara langsung adalah manusia, akan tetapi ia dinisbatkan kepadaNya dari segi takdir dan penciptaan.

Adapun apa yang dilakukan sendiri oleh Allah seperti Dia bersemayam di atas Arasy, Dia berfirman, Dia turun ke langit dunia, Dia tertawa dan lain-lain, maka ini dinisbatkan kepada Allah secara langsung.

Ayat ini menetapkan nama Allah yaitu Allah, dan juga menetapkan sebagian sifat Allah yaitu *al-Masyi'ah* (kemauan), *al-Fi'lu* (berbuat) dan *al-Iradah* (berkehendak).



وَقَوْلُهُ: ﴿أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتَنَّى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ﴾ (1)

Dan FirmanNya, "Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakiNya." (Al-Ma'idah: 1)⁽¹⁾

[1]. Ayat yang ketiga, yaitu Firman Allah,

﴿أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتَنَّى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ﴾

"Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakiNya." (Al-Ma'idah: 1)

(Dihalalkan bagimu). Yang menghalalkan adalah Allah, begitu pula Nabi ﷺ, beliau menghalalkan dan mengharamkan, akan tetapi dengan izin Allah ﷻ, Nabi ﷺ bersabda,

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ.

"Dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah."¹

Nabi juga bersabda,

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ.

"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian."

Begitulah dia memberitakan bahwa ia diharamkan, terkadang Nabi ﷺ mengharamkan dan menisbatkannya kepada dirinya akan tetapi dengan izin Allah.

بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ (Binatang ternak), yaitu unta, sapi dan kambing dan

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad, 2/97; dan Ibnu Majah, no. 3314.

الأنعام adalah jamak dari نعم seperti kata الأنساب jamak dari نسب.

FirmanNya, بهيمة, dinamakan demikian, karena ia tidak berbicara.

إلا ما ينلى (Kecuali yang akan dibaca). Maksudnya, kecuali apa yang dibacakan kepada kalian di dalam surat ini, yaitu tercantum dalam Firman Allah,

﴿حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمِئَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنَزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ﴾

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah." (Al-Ma'idah: 3).

Pengecualian di sini ada yang terpisah dan ada yang menyatu (bersambung). Kalau bangkai dari hewan ternak, maka pengecualiannya bersambung, kalau dari babi, maka ia terpisah, karena babi bukan binatang ternak.

FirmanNya,

﴿غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُّمٌ﴾

"(Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji." غير adalah hal bagi kaf yang ada di لكم, yakni dalam kondisi di mana kamu tidak menghalalkan binatang buruan sedangkan kamu dalam kondisi ihram. Pengecualian di sini juga terpisah, karena binatang buruan bukan termasuk binatang ternak.

FirmanNya,

﴿غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ﴾

"(Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu," yakni membunuhnya pada saat ihram, karena orang yang melakukan sesuatu menjadi seperti orang yang menghalalkannya. Dan binatang buruan adalah hewan darat liar yang halal dagingnya. Inilah hewan buruan yang diharamkan pada waktu ihram.

Firman Allah,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ﴾

"Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang

dikehendakiNya."

Ini adalah *iradah* (kehendak) *syar'iyah*, karena konteksnya adalah peletakan syariat, bisa juga *iradah* (kehendak) *syar'iyah* (dan sekaligus) *kauniyah* dan maksud hukum di sini adalah hukum *kauniyah* dan *syar'iyah*. Apa yang Allah inginkan secara *kauniyah*, maka Dia menetapkan dan melaksanakannya dan apa yang Dia inginkan secara syariat, maka Dia menetapkan dan mensyariatkannya.

Ayat ini menetapkan nama Allah yaitu Allah, sifat-sifatNya yaitu *at-Tahlil* (menghalalkan), *al-Hukmu* (menghukumi) dan *al-Iradah* (kehendak).



وَقَوْلُهُ: ﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ﴾

FirmanNya, "Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit."⁽¹⁾ (Al-An'am: 125).

[1]. Ayat keempat, yaitu FirmanNya,

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit." (Al-An'am: 125).

FirmanNya,

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَمْسُحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam." Yang dimaksud dengan iradah di sini adalah iradah kauniyah dan yang dimaksud dengan hidayah adalah hidayah taufik, kami mendapati orang yang seperti berlapang dada terhadap syariat-syariat dan syiar-syiar Islam, dia mengerjakannya dengan kebahagiaan, senyum dan kegembiraan.

Jika kamu melihat itu pada diri anda, maka ketahuilah bahwa Allah menginginkan kebaikan dan hidayah bagi anda. Adapun orang yang menjadi sempit dengan syariat Islam -na'udzubillah-, maka hal ini adalah tanda bahwa Allah tidak menginginkan hidayah untuknya, karena jika tidak, niscaya hatinya akan menjadi lapang.

Oleh karena itu, anda melihat bahwa shalat merupakan ibadah yang paling berat bagi orang-orang munafik, padahal ia adalah ibadah yang menentramkan bagi orang-orang yang ikhlas. Nabi ﷺ bersabda,

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ النِّسَاءُ وَالطِّيبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ.

"Duniamu yang dijadikan disukai olehku adalah wanita dan minyak wangi dan ketentramanku dijadikan di dalam shalat."¹

Tidak diragukan bahwa Nabi ﷺ adalah manusia paling sempurna imannya, dada beliau menjadi lapang karena shalat dan ia (shalat) menjadi ketentramannya.

Jika dikatakan kepada seseorang, Kamu wajib shalat berjamaah di masjid, lalu dadanya menjadi lapang dan dia menjawab, Segala puji bagi Allah yang mensyariatkan hal itu untukku. Seandainya Allah tidak mensyariatkannya, niscaya ia adalah bid'ah. Lalu orang ini menerimanya dan melaksanakannya. Ini adalah tanda bahwa Allah menginginkan kebaikan dan hidayah untuknya.

FirmanNya,

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/128; an-Nasa'i, 7/61; dan al-Hakim, 2/160.

﴿يُشْرَحُ صَدْرُهُ لِلْإِسْلَامِ﴾

"Niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam". Melapangkan artinya meluaskan. Dalam makna ini Musa berkata ketika diutus oleh Allah kepada Fir'aun,

﴿رَبِّ أَشْرَحْ لِي صَدْرِي﴾

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku." (Thaha: 25).

Yakni, luaskanlah dadaku dalam mendakwahi dan menyampaikan kepada orang ini, karena Fir'aun adalah raja lalim lagi keras kepala.

FirmanNya, لِلْإِسْلَامِ (untuk memeluk agama Islam) adalah umum mencakup dasar Islam, cabang-cabangnya dan kewajiban-kewajibannya. Sejauh mana kelapangan dada seseorang kepada Islam dan syariat-syariatnya, sejauh itu pula bukti bahwa Allah menginginkan petunjuk baginya.

FirmanNya,

﴿وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، يُجْعَلْ صَدْرُهُ ضَيْقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَقُ فِي السَّمَاءِ﴾

"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit." Yakni, menjadikan dadanya sangat sempit, kemudian Allah mencontohkannya dengan FirmanNya,

﴿كَأَنَّمَا يَصْعَقُ فِي السَّمَاءِ﴾

"Seolah-olah ia sedang mendaki langit." Yakni, ketika Islam disodorkan kepadanya seolah-olah dia memaksakan diri naik ke langit. Oleh karena itu ayatnya berbunyi يَصْعَدُ dengan shad dan ain yang ditasydid dan bukan يَصْعَدُ (naik), seolah-olah dia memaksakan diri naik dengan sangat sulit dan tentunya orang yang memaksakan diri naik, dia pasti kelelahan dan bosan.

Bayangkan seorang laki-laki dituntut mendaki gunung yang sulit lagi tinggi. Jika dia mendakinya maka dia akan berusaha sekuat tenaga, nafasnya akan naik turun dan ngos-ngosan karena dia pasti mendapatkan kesulitan karenanya.

Berdasarkan hasil penemuan masa kini di mana mereka berkata: Orang yang naik ke langit, semakin dia naik lebih tinggi maka semakin kuat tekanannya (karena oksigennya semakin menipis; pent) yang membuatnya semakin sulit dan susah. Apa pun itu, baik makna yang pertama atau makna yang kedua, orang yang disodori Islam ini sementara Allah menghendaki untuk menyesatkannya, maka dia merasa sempit dan tertekan seperti dia memaksakan diri naik ke langit.

Ayat ini menetapkan sifat *iradah* (berkehendak) bagi Allah.

Iradah yang disebutkan dalam ayat ini adalah *iradah kauniyah* bukan yang lain, karena Dia berfirman,

﴿فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ﴾

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan petunjuk kepadanya.",

﴿وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ﴾

"Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya."

Pembagian seperti ini hanya ada pada perkara-perkara *kauniyah*, sedangkan *iradah syar'iyah*, maka Allah menghendaki semua orang tunduk kepada syariat Allah.

Dari segi perilaku dan ibadah, ayat ini menetapkan bahwa manusia wajib menerima Islam secara keseluruhan; dasar dan cabang; apa yang berkaitan dengan hak Allah dan apa yang berkaitan dengan hak manusia, maka dia wajib berlapang dada dalam hal itu, karena jika tidak maka dia termasuk kelompok-kelompok kedua di mana Allah menghendaki kesesatan baginya.

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.

"Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya niscaya Dia menjadikannya memahami Agama(Nya)."¹

Memahami agama berarti menerima agama, karena siapa

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Ilmi, Bab Man Yuridillah bihi Khairan*, dan Muslim, *Kitab az-Zakat, Bab an-Nahyu an al-Mas'alah*.

yang mengerti dan memahami agama, maka dia akan menerima dan mencintainya.

FirmanNya,

﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا﴾ (٦٥)

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa suatu keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa': 65).

Ini adalah sumpah yang ditegaskan dengan لا, dan ini adalah sumpah dengan rububiyah Allah yang paling khusus kepada hambanya, yaitu rububiyah Allah kepada RasulNya atas lenyapnya iman dari orang yang tidak melakukan perkara-perkara berikut ini:

Pertama, menjadikan Rasulullah sebagai hakim (yang memutuskan hukum), berdasarkan FirmanNya,

﴿حَتَّى يُحَكِّمُوكَ﴾

"Sehingga mereka menjadikanmu sebagai hakim." Yakni Rasulullah, maka barangsiapa mencari hakim kepada selain Allah dan RasulNya, dia bukanlah seorang Mukmin; bisa jadi kafir dengan kekufuran yang mengeluarkannya dari Islam atau kafir yang di bawah itu.

Kedua, lapang dada dengan hukumnya, di mana mereka tidak merasa sempit dada terhadap keputusannya, akan tetapi mereka menerima dengan lapang dada terhadap apa yang diputuskan oleh Rasulullah ﷺ.

Ketiga, menerima secara total dan penerimaan ini ditegaskan dengan *mashdar* yang berarti dengan penerimaan yang sempurna.

Berhati-hatilah wahai Muslim, jangan sampai iman lenyap dari dirimu.

Sebagai contoh: Ada dua orang berdebat tentang suatu hukum syar'i. Salah seorang dari keduanya berdalil dengan sunnah tetapi

orang kedua menyikapinya dengan sempit dada; dan berkata bagaimana saya meninggalkan imam saya dan mengikuti sunnah ini? Jelas orang kedua ini imannya kurang, karena seorang Mukmin yang benar jika dia menemukan dalil dari Kitabullah dan Sunnah RasulNya, maka dia sangat berbahagia seolah-olah dia telah mendapatkan harta rampasan perang yang besar, dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku petunjuk kepada hal ini." Sementara ada orang yang fanatik buta terhadap pendapatnya, dia berusaha memelintir dalil agar sesuai dengan apa yang diinginkannya, meski itu bukan yang diinginkan Allah dan RasulNya. Orang yang demikian ini berada dalam bahaya besar.

Iradah (kehendak) Allah terbagi menjadi dua:

Pertama, *Iradah kauniyah*, *iradah* ini adalah sinonim dari *Masyi'ah*, maka *أَرَادَ* berarti *شاء* (menghendaki atau menginginkan). *Iradah* ini:

1. Berkaitan dengan apa yang dicintai dan apa yang tidak dicintai Allah.

Berdasarkan ini, jika ada yang berkata, "Apakah Allah menginginkan kekufuran?" Maka jawablah, "ya", jika maksudnya adalah *iradah kauniyah*, karena jika ia tidak diinginkan, niscaya ia tidak terjadi.

2. Mengharuskan terjadinya apa yang diinginkan Allah, artinya apa yang diinginkan Allah pasti terjadi, tidak mungkin tidak.

Kedua, *Iradah syar'iyah*, ia sinonim dengan *mahabbah* (kecintaan). Maka *أَرَادَ* (menginginkan) berarti *أَحَبَّ* (mencintai). Maka ini:

1. Ia khusus pada apa yang dicintai Allah; maka Allah tidak menginginkan dari segi *iradah syar'iyah*, kekufuran dan kefasikan.

2. Apa yang diinginkan tidak mesti terjadi, artinya Allah menginginkan sesuatu secara syar'i dan ia tidak terjadi. Dia ingin semua manusia menyembahNya tetapi apa yang diinginkanNya ini tidak mesti terwujud, maka ada yang menyembahNya, ada pula yang tidak, lain halnya dengan *iradah kauniyah*.

Jadi perbedaan antara kedua *iradah* ini dari dua segi,

1 – *Iradah kauniyah* mesti terjadi dan syar'iyah tidak mesti.

2 -*Iradah kauniyah* bersifat umum pada apa yang dicintai dan tidak dicintai Allah sedangkan *iradah syar'iyah* hanya pada apa yang dicintai Allah.

Jika ada yang berkata, "Bagaimana Allah menginginkan secara *kauni* apa yang tidak dicintaiNya, artinya bagaimana Dia menginginkan kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan sementara dia tidak mencintaiNya?"

Jawab, Hal ini dicintai Allah dari satu sisi dan dibenci dari sisi yang lain. Ia dicintai karena ia mengandung kemaslahatan besar dan ia dibenci karena ia adalah kedurhakaan.

Tidak mustahil ada sesuatu yang dicintai dari satu sisi dan dibenci dari sisi yang lainnya. Ada seorang bapak yang membawa anaknya yang merupakan buah hati dan belahan jantungnya kepada seorang dokter yang membedah kulitnya demi membuang penyakitnya. Seandainya ada orang lain hendak melakukan hal yang sama dengan kukunya saja dan bukan dengan pisau, niscaya bapak tersebut akan menyerangnya. Akan tetapi kepada dokter dia menyerahkan anaknya untuk dibedah, dia melihat dengan gembira, dia menyerahkan anaknya kepada dokter lalu dokter memanaskan besi dengan api. Manakala besi itu merah menyala, ia ditempelkan di bagian tubuh anaknya yang sakit; dia rela. Mengapa dia rela padahal itu adalah kesakitan bagi anaknya? Karena bukan itu yang diinginkannya, yang diinginkannya adalah kebaikan besar yang ada di baliknya.

Kita mengambil dua manfaat dari segi perilaku dari pengetahuan kita terhadap *iradah*:

Pertama, hendaknya kita menggantungkan harapan, ketakutan, seluruh keadaan dan amal kita kepada Allah, karena segala sesuatu terjadi dengan *iradah*Nya. Ini mewujudkan sikap tawakal bagi kita.

Kedua, hendaknya kita melakukan apa yang diinginkan Allah secara syar'i, jika kamu mengetahui bahwa ia dicintai dan diinginkan Allah secara syar'i maka hal itu memperkuat semangat kita untuk melakukannya.

Ini adalah faidah mengetahui *iradah* dari segi perilaku. Yang pertama dari segi *iradah kauniyah* yang kedua dari segi *iradah syar'iyah*.

وَقَوْلُهُ: ﴿وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

Dan FirmanNya, "Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."⁽¹⁾ (Al-Baqarah: 195).

[1]. Ini adalah ayat yang menetapkan sifat mahabbah (menyukai atau mencintai).

Ayat pertama,

﴿وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195).

وَأَحْسِنُوا : Berbuat baiklah, ini adalah kata perintah.

Berbuat baik bisa wajib dan bisa *mustahab* yang dianjurkan, yang wajib adalah yang menjadi dasar bagi yang wajib, yang lebih dari itu adalah dianjurkan.

Jadi FirmanNya, وَأَحْسِنُوا adalah *fi'il amar* (kata kerja perintah) yang digunakan untuk yang wajib dan yang dianjurkan.

Berbuat baik bisa dalam beribadah kepada Allah, dan bisa pula dalam bermuamalah dengan manusia. Ihsan dalam beribadah kepada Allah ditafsirkan oleh Rasulullah ﷺ tatkala Jibril bertanya tentangnya.¹ Jibril berkata, "Apa itu ihsan?" Nabi bersabda, أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ (Hendaknya kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihatNya). Ini lebih sempurna daripada yang sesudahnya, karena orang yang beribadah kepada Allah seolah-olah dia melihatNya berarti dia beribadah kepadaNya dengan keinginan dan harapan. فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (Jika kamu tidak melihatNya, maka Dia melihatmu). Yakni, jika kamu tidak mencapai derajat itu, maka ketahuilah bahwa Dia melihatmu. Dan orang yang beribadah kepada Allah dengan derajat ini berarti dia beribadah dengan ketakutan dan kekhawatiran, karena dia takut kepada yang melihatnya.

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Arkan al-Iman wa al-Islam*, dari Umar bin al-Khaththab ؓ.

Sedangkan ihsan dalam bermuamalah dengan manusia maka ada yang berkata, ia adalah memberikan yang baik, menahan yang buruk dan menunjukkan wajah yang berseri.

Yang pertama, adalah memberikan yang baik, yang bersifat materi atau jasmani atau kedudukan.

Yang kedua, adalah tidak menyakiti manusia dengan ucapan atau perbuatan.

Yang ketiga, adalah hendaknya kamu tidak cemberut di depan manusia, hanya saja terkadang seseorang marah dan cemberut tetapi itu karena suatu sebab dan bisa jadi ia merupakan kebaikan jika ia merupakan sebab bagi baiknya keadaan. Oleh karena itu, jika kita mencambuk atau merajam pezina, maka itu adalah berbuat baik kepadanya.

Termasuk dalam hal ini adalah bermuamalah dengan baik dalam jual beli, sewa menyewa, nikah dan lain-lain; karena jika anda bergaul dengan mereka dengan baik dalam perkara-perkara ini, bersabar atas kesulitan, menunaikan hak dengan segera, maka hal itu dikategorikan memberikan kebaikan. Sebaliknya, jika kamu melakukan pelanggaran dengan kecurangan, pemalsuan dan kebohongan, maka kamu tidak menahan diri dari sikap menyakiti, karena semua itu berarti menyakiti. Berbuat baiklah dalam beribadah kepada Allah dan dalam bermuamalah dengan makhluk.

FirmanNya,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾ (110)

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Ini adalah alasan perintah berbuat baik sekaligus pahala pelaku kebaikan, bahwa Allah mencintainya. Kecintaan Allah adalah sebuah derajat yang tinggi lagi mulia, demi Allah, kecintaan Allah tidak bisa dibeli dengan dunia seluruhnya, ia lebih tinggi daripada anda mencintai Allah, Allah mencintaimu adalah lebih mulia daripada kamu mencintai Allah. Oleh karena itu Allah berfirman,

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu'." (Ali Imran: 31).

Allah tidak berfirman, "Ikutilah aku, niscaya benarlah kecintaanmu kepada Allah." padahal keadaannya menuntut yang demikian, akan tetapi Dia berfirman,

﴿يُحِبُّكُمْ اللَّهُ﴾

"Niscaya Allah mencintaimu." (Ali Imran: 31).

Oleh karena itu sebagian ulama berkata, "Yang penting dan yang paling penting adalah Allah mencintaimu bukan kamu mencintai Allah."

Siapa pun mengklaim dirinya mencintai Allah, akan tetapi yang penting adalah apakah yang di langit mencintai anda atau tidak? Jika Allah mencintai anda dan para malaikat di langit juga mencintai anda, kemudian penerimaan dihamparkan di hadapanmu di muka bumi lalu penduduk bumi¹ mencintaimu dan menerimamu serta menerima apa yang kamu sampaikan, maka ini kabar gembira yang disegerakan bagi seorang Mukmin.

Ayat ini menetapkan nama Allah, yaitu Allah dan sifat Allah yaitu *al-Uluhiyah* dan *al-Mahabbah* (mencintai).



﴿وَأَقِمْ وَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾⁽¹⁾

"Dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."⁽¹⁾ (Al-Hujurat: 9).

[1]. Ayat yang kedua yaitu Firman Allah,

﴿وَأَقِمْ وَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾⁽¹⁾

"Dan berlaku adillah, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9).

أَقِمْ: *fi'il amar* (kata kerja perintah). الْإِنْسَاءُ bukanlah أَقِمْ

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'i al-Khalq*, Bab Dzikr al-Mala'ikah, dan Muslim, *Kitab al-Bir*, Bab Idza Ahabballah.

karena ia adalah *fi'il ruba'i* (kata kerja yang terdiri dari empat huruf), *hamzah*nya adalah *hamzah nafi* jika ia masuk ke dalam *fi'il*, maka ia menafikan maknanya. *Fi'il* فَعَلَ berarti, berbuat zhalim, jika فَعَلَ dimasuki *hamzah*, maka ia menjadi أَفَعَلَ berarti berbuat adil, yakni melenyapkan kezhaliman, mereka menamakan *hamzah* seperti ini dengan *hamzah salbiyah* seperti خَطَى dan أَخْطَأَ yang pertama berarti melakukan kesalahan dengan sengaja dan yang kedua berarti melakukannya tanpa sengaja.

FirmanNya, وَأَقِمْ وَاقِمْ, yakni, berbuat adillah, ini wajib, berbuat adil adalah wajib pada perkara yang memang menuntut persamaan.

Termasuk dalam hal ini berlaku adil dalam bermuamalah kepada Allah, dia melimpahkan nikmat-nikmatNya kepadamu, termasuk keadilan kalau kamu mensyukurinya. Dia menjelaskan kebenaran kepadamu, termasuk keadilan kalau kamu mengikuti kebenaran tersebut.

Termasuk dalam hal ini pula berlaku adil dalam bermuamalah kepada manusia yaitu kamu bermuamalah kepada mereka dengan apa yang kamu ingin mereka bermuamalah denganmu, oleh karena itu Nabi bersabda,

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزْخَرَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخَلَ الْجَنَّةَ، فَلْيَأْتِ مَيْتَهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ.

"Barangsiapa menginginkan dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka hendaknya dia mati dalam keadaan beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan hendaknya dia bergaul dengan manusia seperti dia ingin mereka bergaul dengannya."¹

Bermuamalahlah kamu dengan manusia dengan apa yang kamu harapkan mereka bermuamalah denganmu. Contohnya, Jika kamu ingin bermuamalah dengan seseorang maka sodorkanlah muamalah tersebut kepada dirimu. Jika orang lain bermuamalah kepadamu dengannya, apakah kamu rela atau tidak? Jika ya maka lakukanlah, jika tidak maka jangan.

Termasuk dalam hal ini adalah bersikap adil dalam pemberian

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Wujub al-Wafa' bi Bai'at al-Khulafa' al-Awwal fa al-Awwal*.

kepada anak-anak. Nabi bersabda,

اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ.

"Bertakwalah kepada Allah dan bersikap adil di antara anak-anakmu."¹

Termasuk dalam hal ini adalah bersikap adil dalam perkara warisan di antara ahli waris, masing-masing dari mereka diberi haknya dan tak seorang pun di antara mereka diberi hak wasiat.

Termasuk dalam hal ini adalah bersikap adil di antara istri-istri, yaitu, dengan membagi sama rata antara yang satu dengan yang lain.

Termasuk dalam hal ini adalah bersikap adil kepada diri sendiri, maka hendaknya kamu tidak membebani dirimu dengan amal-amal yang kamu tidak mampu menunaikannya, karena Rabbmu memiliki hak atasmu dan dirimu juga memiliki hak atasmu.

Dan begitu seterusnya.

Satu hal yang harus tetap diwaspadai: Ada sebagian orang yang mengganti keadilan dengan persamaan. Ini adalah salah, persamaan tidak bisa dikatakan sebagai ganti keadilan, karena persamaan berarti menyamakan dua perkara yang mungkin saja keadilan justru menuntut perbedaan.

Demi seruan kepada persamaan, yang sebenarnya adalah ketidakadilan, mereka berteriak, "Apa bedanya antara laki-laki dengan perempuan? Samakan laki-laki dengan perempuan!" Bahkan orang-orang komunis berseru, "Apa bedanya antara pemimpin dengan rakyat, tidak mungkin seseorang memimpin orang lain, begitu pula antara bapak dengan anak. Bapak tidak mempunyai kekuasaan apa pun atas anaknya." dan begitu seterusnya.

Akan tetapi jika kita berpendapat bahwa keadilan berarti memberikan kepada yang berhak apa yang menjadi haknya maka apa yang ditakutkan di atas tidak terjadi. Dan kalimatnya pun menjadi lurus.

Dari sini maka di dalam al-Qur'an tidak tercantum, "Sesung-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Hibah, Bab al-Ishad fi al-Hibah*, dan Muslim, *Kitab al-Hibah, Bab Karahiyah Tafdhil ba'dha al-Awlad fi al-Hibah*.

guhnya Allah memerintahkan persamaan." Akan tetapi yang tercantum adalah,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil." (An-Nahl: 90).

﴿وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ﴾

"Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (An-Nisa': 58).

Orang yang berkata, Islam adalah agama persamaan, telah melakukan kesalahan pada Islam; bukan persamaan tetapi agama keadilan, yang berarti mengumpulkan dua perkara yang sama dan membedakan dua perkara yang berbeda, kecuali jika maksud dari persamaan adalah keadilan, maka ia benar dari segi makna namun salah dari segi kata (istilah).

Oleh karena itu, di dalam al-Qur'an tercantum banyak penafian terhadap persamaan,

﴿قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (Az-Zumar: 9).

﴿هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ﴾

"Adakah sama orang buta dan orang yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang." (Ar-Ra'd: 16).

﴿لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتْلَ أَوْلِيَّكَ أَعْظَمَ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ

أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَتْلُوا﴾

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu." (Al-Hadid: 10).

﴿لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut ber-

perang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah." (An-Nisa': 95).

Tidak ada satu huruf pun di dalam al-Qur'an yang memerintahkan persamaan, akan tetapi yang diperintahkan adalah keadilan.

Kata keadilan bisa diterima oleh hati manusia.

Aku ingin meluruskan hal ini, agar kita tidak hanya ikut-ikutan, karena ada sebagian orang yang mencomot ucapan secara asal-asalan, tanpa melihat kepada kandungan maknanya dan kepada siapayang mengatakannya dan apa yang dimaksud olehnya.

Ayat ini menetapkan nama dan sifat Allah, sama dengan yang sebelumnya.



﴿فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾⁽¹⁾

"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."⁽¹⁾ (At-Taubah: 7).

[1]. Ayat ketiga, Firman Allah,

﴿فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾

"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 7).

ما : Syarhiyah, fi'il syaratnya adalah استقاموا, dan jawabnya adalah فاستقيموا, yakni selama orang-orang yang kamu ambil perjanjiannya di Masjidil haram itu teguh memegang perjanjian tersebut, maka kamu pun harus melakukan hal yang sama.

Kalimat bersyarat ini secara tersurat menunjukkan bahwa jika mereka bersikap lurus kepada kita maka kita pun bersikap lurus kepada mereka dan memenuhi perjanjian dengan mereka, dan secara tersirat menunjukkan bahwa jika mereka tidak berlaku lurus, maka kita pun mengambil sikap sesuai dengan sikap mereka.

Orang-orang yang melakukan perjanjian dengan kaum Muslimin terbagi menjadi tiga kelompok,

Kelompok pertama adalah yang bersikap lurus di atas perjanjian mereka dan kita mempercayai mereka, maka kita wajib bersikap lurus kepada mereka sesuai dengan Firman Allah,

﴿فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾

"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."

Kelompok kedua adalah pengkhianat dan pelanggar perjanjian. Mereka ini tidak ada perjanjian bagi mereka sesuai Firman Allah,

﴿وَإِنْ تَكْثَرُوا أَيْمَنَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَهْمَةَ الْكَافِرِ إِنَّهُمْ لَا يَأْمَنُونَ لَكُمْ﴾

"Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya." (At-Taubah: 12).

Kelompok ketiga adalah yang menampakkan sikap lurus, akan tetapi kita khawatir mereka berkhianat, artinya kita mencium indikasi bahwa mereka hendak berkhianat. Allah berfirman tentang mereka,

﴿وَأِمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْذِرْهُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ﴾



"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (Al-Anfal: 58).

Yakni kembalikan perjanjian tersebut kepada mereka, dan katakanlah, "Tidak ada perjanjian di antara kita."

Jika ada yang berkata: Bagaimana perjanjian tersebut dikem-

balikan kepada mereka sementara mereka masih dalam perjanjian?

Kami jawab, karena ditakutkan berkhianat. Kita tidak percaya kepada mereka karena mungkin saja suatu saat nanti mereka menyerang kita secara tiba-tiba, kepada mereka perjanjian tersebut kita kembalikan, hanya saja kita tidak mengkhianati mereka karena perjanjian masih tegak. Jika kaum Muslimin berkata, "Kami takut mereka berkhianat, kami akan mulai menyerang mereka." Kami katakan, "Tidak, ini haram, jangan memulai memerangi mereka sebelum perjanjian tersebut dikembalikan kepada mereka."

FirmanNya, **الْمُتَّقُونَ** (Orang yang bertakwa). Mereka adalah orang-orang yang mengambil perlindungan dari azab Allah dengan menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.

Ini adalah salah satu definisi terbaik dan simpel tentang takwa.

Ayat ini menetapkan nama dan sifat Allah, sama dengan yang sebelumnya.



وَقَوْلُهُ: ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾⁽¹⁾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." ⁽¹⁾ (Al-Baqarah: 222).

[1]. Ayat keempat, FirmanNya,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah: 222).

التَّوَّابُونَ (orang-orang yang bertaubat) adalah kata yang mengandung makna sangat (mantap), yang berarti banyak kembali kepada Allah, taubat adalah kembali kepada Allah dari kemaksiatan kepada ketaatan.

Dan syaratnya ada lima:

Pertama, ikhlas karena Allah ﷻ di mana pendorongnya adalah takut kepada Allah dan mengharapakan pahalaNya.

Kedua, menyesali dosa yang telah dilakukan, dan tandanya adalah keinginan dalam hatinya bahwa (andai saja) dosa itu tidak pernah terjadi.

Ketiga, meninggalkan dosa; jika yang dilakukan adalah sesuatu yang haram maka dengan meninggalkannya, jika dosanya karena meninggalkan sesuatu yang wajib maka bersegera melakukannya.

Keempat, tekad kuat untuk tidak mengulangi dosanya.

Kelima, taubat dilakukan pada waktu taubat masih diterima, yaitu sebelum ajal menjemput dan sebelum matahari terbit dari barat, karena jika ia dilakukan pada kedua waktu tersebut, maka ia tidak diterima.

Jadi التَّوْبُ berarti yang banyak bertaubat.

Sudah dimaklumi bahwa banyak bertaubat berarti banyak dosa, dari sini kita mengetahui bahwa sebanyak apa pun dosa seseorang, jika setiap dia berdosa dia bertaubat maka Allah mencintainya. Dan orang yang bertaubat satu kali dari satu dosa akan lebih dicintai oleh Allah, karena siapa yang banyak dosanya dan banyak taubatnya saja dicintai oleh Allah, apalagi yang dosanya sedikit dan taubatnya sedikit, dia lebih berhak dicintai Allah.

FirmanNya,

﴿وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾

"Dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." Yaitu orang-orang yang menyucikan diri dari hadats dan najis pada tubuh dan apa yang wajib disucikan.

Di sini Allah mengumpulkan antara bersuci batin dan bersuci lahir, yang pertama dengan التَّوْبَةِ, yang kedua dengan الْمُتَطَهِّرِينَ.

Ayat ini menetapkan nama dan sifat Allah, sama dengan sebelumnya.



وَقَوْلُهُ: ﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu'."⁽¹⁾ (Ali Imran: 31).

(1). Ayat kelima, FirmanNya,

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu'." (Ali Imran: 31).

Ulama Salaf menamakan ayat ini dengan ayat ujian, karena ada suatu kaum yang mengklaim mencintai Allah maka Allah menyuruh NabiNya agar berkata kepada mereka,

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku'."

Ini adalah tantangan bagi siapa pun yang mengklaim mencintai Allah. Jika kamu benar dalam mencintai Allah maka ikutilah Rasulullah. Siapa yang membuat sesuatu yang baru dalam agama Rasulullah ﷺ yang bukan darinya lalu dia berkata, "Aku mencintai Allah dan Rasulullah." Maka kami katakan kepadanya, "Ini adalah dusta. Seandainya cintamu itu benar niscaya kamu mengikuti Rasulullah ﷺ dan kamu tidak akan lancang dengan menyusupkan sesuatu ke dalam agamanya, padahal ia bukan termasuk di dalamnya. Siapa yang lebih mencintai Rasulullah, maka dia lebih mencintai Allah."

Jika dia mencintai Allah dan melaksanakan ibadah kepadaNya maka Allah mencintainya lebih dari itu, Allah memberinya balasan lebih dari apa yang dia kerjakan. Allah berfirman di dalam hadits qudsi,

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي.

"Barangsiapa mengingatKu pada dirinya, niscaya Aku mengingatnya pada diriKu."

Dan Diri Allah lebih agung daripada diri kita.

وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلٍ خَيْرٌ مِنْهُ.

"Barangsiapa mengingatKu di depan khalayak, niscaya Aku mengingatnya di depan khalayak yang lebih baik."

Dalam hadits tercantum, "Barangsiapa mendekatkan diri kepadaNya satu jengkal niscaya Allah mendekatkan diri kepadanya satu hasta. Barangsiapa yang mendekatkan diri kepadaNya satu hasta niscaya Dia mendekatkan diri kepadanya satu depa. Barang-siapa datang kepada Allah dengan berjalan, maka Allah datang kepadanya dengan berjalan cepat."¹

Jadi balasan pahala Allah lebih banyak daripada amalmu.

Ayat ini menetapkan nama dan sifat Allah, sama dengan sebelumnya.



وَقَوْلُهُ: ﴿فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ﴾⁽¹⁾

Dan FirmanNya, "Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintainya."⁽¹⁾ (Al-Ma'idah: 54).

[1]. Ayat keenam, Firman Allah,

﴿فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ﴾

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintainya." (Al-Ma'idah: 54).

Fa' terletak pada jawab syarat pada FirmanNya,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab at-Tauhid, Bab Qauluhu *قَالَ* wa Yuhaddzdzirukumullah Nafsahu, dan Muslim, Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'a', Bab al-Hatstsu ala Dzikrillah *قَالَ*.

murtad dari Agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya." (Al-Ma'idah: 54).

Maksudnya, jika kamu murtad dari Agama Allah, maka hal itu tidak merugikan Allah sedikit pun,

﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ﴾

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya."

Ini seperti FirmanNya,

﴿ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ ﴾

"Dan jika kamu berpaling niscaya dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain, dan mereka tidak akan seperti kamu ini." (Muhammad: 38).

Siapa pun yang murtad dari agama Allah, maka Allah tidak peduli padanya, karena Allah tidak memerlukannya, Dia melenyapkan dan menghadirkan yang lebih baik darinya,

﴿ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ ﴾

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum"; sebagai pengganti mereka,

﴿ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ﴾

"Yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya."

Jika mereka mencintai Allah dan Allah mencintai mereka, niscaya mereka akan menaatiNya.

Kelanjutan ayat,

﴿ أَدْلَىٰ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعْرَضَ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴾

"Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir."

Mereka berlemah lembut kepada orang-orang Mukmin, bersikap rendah hati, berkasih sayang dan mencintai mereka. Di depan orang-orang kafir mereka bersikap keras dan tegas, tidak menam-

pakkan kerendahan sedikit pun.

Rasulullah ﷺ telah mengajarkan kepada kita,

وَإِذَا لَقِيتُمْهُمْ فِي طَرِيقٍ، فَاضْطَرُّوهُمْ إِلَى ضَيْقِهِ.

"Jika kamu bertemu mereka di jalan, maka desaklah mereka ke pinggir (yang sempit)."¹

Jika kamu bertemu orang-orang Yahudi dan Nasrani, meskipun mereka seribu sementara kamu hanya sepuluh maka hendaklah kita membelah kumpulan tersebut dan tidak melapangkan jalan bagi mereka, akan tetapi kita paksa mereka ke pinggir yang sempit, kita tunjukkan kepada mereka kemuliaan kita dengan agama kita bukan dengan diri kita, karena kita dengan mereka adalah sama-sama manusia, supaya terbukti bahwa agama Islamlah yang menang dan orang yang berpegang padanya adalah orang yang mulia.

﴿بُجْهِدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ﴾

"Yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."

Mereka berjihad di jalan Allah melawan siapa pun yang menentang agama Allah: kafir, fasik, *mulhid*, zindiq. Masing-masing dihadapi dengan senjata yang sesuai dengannya, siapa yang berperang dengan api dan besi maka dia dihadapi dengan api dan besi. Siapa yang berperang dengan dialog dan perdebatan maka dia dilawan dengan hal yang sama. Mereka berjihad di jalan Allah dengan segala macam bentuk jihad.

﴿وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ﴾

"Yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."

Mereka tidak takut terhadap kritik orang kepada mereka, mereka menyuarakan kebenaran walaupun atas diri mereka sendiri.

Hanya saja mereka menggunakan hikmah dalam jihad (jenis) ini, dan berusaha mencapai target sasaran, jika mereka melihat bahwa dakwah menuntut penangguhan dalam sebagian perkara maka mereka menangguhkannya, jika dakwah menuntut sikap

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab as-Salam, Bab an-Nahyu an Ibtida' i Ahli al-Kitab bi as-Salam.*

lembut di sebagian kondisi, maka mereka memakainya, karena mereka ingin mencapai sasaran tertentu dan sarana yang digunakan menurut tuntutan suatu kondisi.

Kemudian Allah berfirman,

﴿ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾

"Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang dikehendakiNya, dan Allah Mahaluas (pemberianNya), lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini menetapkan nama dan sifat Allah, sama dengan sebelumnya ditambah bahwa Allah dapat dicintai.



وَقَوْلُهُ: ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَنٌ مَّرْصُومٌ﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."⁽¹⁾ (Ash-Shaf: 4).

[1]. Ayat ketujuh, Firman Allah,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَنٌ مَّرْصُومٌ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Ash-Shaf: 4).

Ayat ini ada dalam surat ash-Shaf, yang pada hakikatnya adalah surat jihad, karena Allah memulainya dengan pujian kepada orang-orang yang berperang di jalanNya, kemudian mengajak kepadanya di akhir surat dan di antara itu Allah menyebutkan bahwa Dia akan memenangkan agama di atas seluruh agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur", di mana tidak ada yang maju dan tidak ada yang tertinggal sampai dalam urusan jihad.

Dan shalat adalah jihad kecil, padanya terdapat komandan yang wajib diikuti, jika kamu tidak mengikutinya maka shalatmu batal. Nabi bersabda,

أَمَّا يَخْشَى الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ أَنْ يُحَوِّلَ اللَّهُ رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ،
أَوْ يَجْعَلَ صُورَتَهُ صُورَةَ حِمَارٍ؟

"Apakah orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam tidak takut Allah merubah kepalanya menjadi kepala keledai atau menjadikan wajahnya wajah keledai?"¹

Shaf dalam shalat mirip dengan shaf dalam jihad, Rasulullah ﷺ menata barisan mereka dalam jihad sebagaimana beliau menata barisan mereka dalam Shalat, seolah-olah mereka adalah bangunan dan bangunan itu adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ,

يَشُدُّ بَعْضُهُم بَعْضًا.

"Sebagian menguatkan sebagian yang lain."² Sebagian dengan yang lain saling menopang. Oleh karena itu Allah berfirman,

﴿كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ﴾

"Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh", tidak terpecah-pecah dan yang tersusun kokoh pasti lebih kuat.

Sifat orang-orang yang dicintai Allah karena amal-amal mereka adalah,

Pertama, mereka berperang, mereka tidak bermalas-malasan, tidak ogah-ogahan, tidak tinggal diam dan tidak bersantai-santai di mana hal itu melemahkan agama dan dunia.

Kedua, ikhlas sesuai dengan FirmanNya, ﴿فِي سَبِيلِهِ﴾ "Di jalan-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Adzan, Bab Ism Man Rafa'a Ra'sahu Qabla al-Imam, dan Muslim, Kitab as-Shalah, Bab Tahrim Sabqi al-Imam.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Ta'awun al-Mu'minin Ba'dhahum Ba'dha, dan Muslim, Kitab al-Bir wa ash-Shilah, Bab Tarahim al-Mu'minin.

Nya."

Ketiga, saling menopang satu sama lain sesuai dengan FirmanNya, ﴿مَعًا﴾ "Dalam barisan yang teratur."

Keempat, bahwa mereka adalah seperti bangunan. Dan bangunan itu adalah benteng yang kokoh.

Kelima, tidak tersusupi oleh apa yang dapat memecah-belah mereka sesuai dengan FirmanNya, ﴿مَرْصُومٌ﴾ "Yang tersusun kokoh."

Ini adalah lima sifat, yang karenanya Allah menambatkan kecintaanNya kepada mereka.

Ayat ini menetapkan nama dan sifat Allah sama, dengan yang sebelumnya.



وَقَوْلُهُ: ﴿وَهُوَ الْغَفُورُ الْودُودُ﴾ ۞

FirmanNya, "Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih."⁽¹⁾ (Al-Buruj: 14).

[1]. Ayat kedelapan, FirmanNya,

﴿وَهُوَ الْغَفُورُ الْودُودُ﴾ ۞

"Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." (Al-Buruj: 14).

الْغَفُورُ (Yang Maha Pengampun): Yang menutupi dosa hamba-hambaNya, yang memaafkannya.

الْوَدُودُ (Yang Maha Pengasih): Diambil dari الْوَدَّ yang berarti cinta yang murni, ia bermakna وَادٍ yang mencintai dengan murni dan bermakna مَوْدُودٌ yang dicintai dengan murni; karena Allah mencintai dan dicintai sebagaimana FirmanNya,

﴿فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ﴾ ۞

"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya." (Al-Ma'idah: 54).

Allah mencintai dan dicintai; mencintai para kekasihNya dan mereka juga mencintaiNya; cinta untuk bisa sampai kepadaNya, kepada Surga dan ridhaNya.

Ayat ini menetapkan dua nama Allah yaitu *al-Ghafur* (Maha Pengampun) dan *al-Wadud* (Maha Pengasih) dan dua sifat yaitu *al-Maghfirah* (mengampuni) dan *al-Wud* (mengasihi).

Aku berharap penulis menambahkan ayat kesembilan tentang *mahabbah* yaitu *al-Khullah* berdasarkan FirmanNya,

﴿وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾

"Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayanganNya." (An-Nisa': 125).

الْخَلِيلُ adalah orang yang berada dalam tingkat kecintaan paling tinggi, jadi الْخُلَّةُ adalah bentuk kecintaan tertinggi, karena الْخَلِيلُ adalah orang di mana kecintaan telah meresap ke relung hatinya dan menyusup ke dalam pembuluh darahnya, di atas *khullah* tidak ada lagi bentuk *mahabbah* (cinta).

Penyair berkata kepada kekasihnya.

Engkau telah menyusup bagai ruh dalam diriku

Dan itulah sebabnya khalil dinamakan khalil

Nabi mencintai seluruh sahabatnya akan tetapi beliau tidak mengangkat salah seorang dari mereka sebagai khalil, kekasih yang paling disayangnya, beliau berkhutbah dan berkata,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا مِنْ أُمَّتِي لَأَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ.

"Seandainya aku mengangkat seorang khalil niscaya orang yang kuangkat itu adalah Abu Bakar."¹

Abu Bakar adalah orang yang paling beliau cintai, hanya saja tidak sampai pada tingkatan *khullah*, karena beliau tidak mengangkat seorang pun menjadi khalil, hanya sebatas persaudaraan dan kecintaan Islam. Adapun *khullah* (cinta yang paling tinggi), maka ia antara dirinya dengan Tuhannya. Nabi ﷺ bersabda,

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah*, Bab Fadha'il Abu Bakar ash-Shiddiq.

إِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا.

"Sesungguhnya Allah mengangkatku sebagai khalil sebagaimana Dia mengangkat Ibrahim sebagai khalil."¹

Derajat *khullah* ini tidak diraih oleh manusia kecuali dua orang yaitu Nabi Ibrahim ؑ dan Muhammad ﷺ berdasarkan hadits di atas.

Dan *khullah* adalah salah satu sifat Allah, karena ia adalah bentuk kecintaan tertinggi, sifat ini *taufiqiyah*, artinya kita tidak boleh menetapkan kepada seseorang kecuali dengan dalil bahkan para Nabi ﷺ sekalipun, kecuali dua orang Rasul yang mulia, keduanya adalah dua *khalil* Allah.

Ayat ini,

﴿وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾

"Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai kesayanganNya", adalah dalil orang (Khalid al-Qasri) yang membunuh al-Ja'ad bin Dirham, pemimpin kelompok Jahmiyah, golongan yang mengingkari sifat-sifat Allah. Peningkarannya yang pertama adalah dia berkata, "Sesungguhnya Allah tidak mengangkat Ibrahim sebagai *khalil* dan tidak berbicara kepada Musa," maka Khalid bin Abdullah al-Qasri ؑ membunuhnya, di mana dia membawanya dalam keadaan terikat pada Hari Raya Kurban, dia berkhutbah dan berkata, "Wahai kaum Muslimin, berkurbanlah, semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku berkurban dengan al-Ja'ad bin Dirham karena dia mengklaim bahwa Allah tidak mengangkat Ibrahim sebagai *khalil* dan tidak berbicara kepada Musa." Lalu Khalid turun dan menyembelihnya.

Tentang hal ini Ibnul Qayyim berkata,

Karena itu Khalid al-Qasri berkurban dengan Ja'ad
pada hari penyembelihan hewan kurban

Karena dia berkata, 'Ibrahim bukan khalilullah, sama sekali,
dan Musa juga bukan Rasul yang berbicara dengan Allah'

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 532: dari Jundub bin Abdullah ؓ.

Semua pengikut Sunnah berterima kasih atas kurbannya
engkau adalah pelaku kurban yang mengagumkan

Jadi ada mahabbah (cinta), wud (kasih) dan khullah, dua yang pertama berlaku mutlak dan yang terakhir khusus bagi Ibrahim dan Muhammad.

Sandaran kita dalam perkara-perkara yang ghaib harus kepada dalil-dalil naqli, akan tetapi tidak ada halangan kalau kita pun berdalil dengan dalil aqli untuk memaksa orang yang mengingkari mahabbah menerimanya melalui dalil aqli seperti Asy'ariyah. Mereka berkata, "Tidak mungkin terjadi kecintaan antara Allah dengan hamba selama-lamanya, karena akal tidak menunjukkannya dan semua yang tidak ditunjukkan oleh akal wajib dijauhkan dari Allah."

Kami berkata, Kami bisa menetapkan mahabbah dengan dalil aqli, sebagaimana ia terbukti dengan dalil naqli, sebagai hujjah atas orang yang mengingkarinya dengan dalil aqli. Dengan memohon taufik dari Allah kami katakan:

Balasan yang diberikan Allah kepada orang-orang yang taat, dengan surga, kemenangan, dukungan dan sebagainya tanpa diragukan menunjukkan adanya cinta. Kita melihat dengan mata, mendengar dengan telinga tentang orang yang terdahulu dan yang hidup saat ini bahwa Allah mendukung hamba-hambanya yang beriman, memberi mereka pahala dan pertolongan. Bukankah ini tidak lain merupakan dalil adanya mahabbah dari Allah kepada orang yang didukung, dimenangkan dan diberi pahala oleh Allah?

Di sini ada dua pertanyaan:

Pertama: Dengan apa seseorang mendapatkan cinta Allah? Inilah yang dicari oleh setiap manusia. Cinta adalah perkara yang bersifat fitrah, ia ada pada diri manusia sementara dia tidak menguasainya. Oleh karena itu Nabi ﷺ berdoa (mengungkapkan) tentang keadilan terhadap istri-istrinya,

هَذَا قَسْمِي فِيْمَا أَمْلِكُ، فَلَا تَلْمَنِي فِيْمَا لَا أَمْلِكُ.

"Ini adalah pembagianku dalam apa yang aku miliki, maka jangan-

lah Engkau mencelaku dalam apa yang aku tidak memilikinya.”¹

Jawab: Kecintaan Allah memiliki banyak sebab:

Pertama, hendaknya seseorang melihat siapa yang menciptakannya? Siapa yang memberinya kenikmatan-kenikmatan sejak dia di perut ibunya? Siapa yang mengalirkan darah di uratmu sebelum kamu turun ke bumi? Siapakah yang menolak bala' darimu meskipun sebab-sebabnya telah terwujud? Kamu sering menyakikan dengan matamu musibah dan bala yang bisa membinasakanmu, lalu ia disingkirkan darimu. Siapakah yang melakukannya selain Allah?

Hal ini tanpa ragu telah mendatangkan kecintaan, oleh karena itu tercantum di dalam sebuah hadits,

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنَ النِّعَمِ.

“Cintailah Allah karena Dia telah melimpahkan nikmat-nikmatNya kepadamu.”²

Aku yakin jika ada orang yang memberimu sebuah pena sebagai hadiah, maka kamu akan menyukai orang tersebut; jika demikian, maka lihatlah nikmat Allah kepadamu, nikmat-nikmat yang besar lagi banyak yang tidak terhitung, niscaya dengan itu kamu mencintai Allah.

Oleh karena itu, jika sebuah nikmat datang dalam kondisi kamu sangat membutuhkannya, maka kamu akan sangat berbahagia, kamu menyukai orang yang membawa nikmat tersebut kepadamu. Lain halnya dengan nikmat-nikmat yang terus menerus; maka kamu mengingat nikmat-nikmat yang Allah berikan kepadamu, dan kamu mengingat juga bahwa Allah telah melebihkanmu di atas hamba-hambaNya yang beriman. Jika Allah memberimu nikmat ibadah maka dengannya Allah melebihkanmu, atau dengan harta maka dia melebihkanmu dengannya atau dengan keluarga maka Dia telah melebihkanmu dengannya atau dengan bahan makanan maka Dia telah melebihkanmu dengannya. Tidak ada sebuah nikmat kecuali di bawahnya ada yang lebih rendah darinya, jika

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad, 6/144, diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, no. 2134; at-Tirmidzi, no. 1140; an-Nasa'i, no. 3943; dan Ibnu Majah, no. 1971. Ed).

² Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, *Kitab al-Manaqib*, no. 3789; dan al-Hakim, 2/150.

kamu melihat nikmat besar ini niscaya kamu akan bersyukur dan mencintai Allah.

Kedua, mencintai amal-amal yang dicintai Allah, baik amal lisan, badan dan hati; kamu mencintai apa yang dicintai Allah. Ini membuatmu mencintai Allah, karena Allah membalasmu, karena itu dengan meletakkan kecintaanNya di dalam hatimu maka kamu mencintai Allah jika kamu melakukan apa yang Dia cintai. Begitu pula kamu mencintai siapa yang dicintai Allah, dan perbedaan antara keduanya sangat jelas, yang pertama untuk perbuatan dan yang kedua untuk pribadi; karena pada yang pertama kami mengatakan 'apa' yang digunakan untuk perbuatan, tempat dan waktu; yang tidak berakal. Sedangkan pada yang kedua kami mengatakan 'siapa'; untuk orang yang berakal. Kamu mencintai Nabi, mencintai Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi-nabi yang lainnya, kamu mencintai shiddiqin seperti Abu Bakar, para syuhada dan orang-orang yang dicintai Allah, semua ini mendatangkan kecintaan kepadamu dan sekaligus merupakan buah dari kecintaan kepada Allah. Jadi ia adalah sebab sekaligus buah.

Ketiga, adalah memperbanyak mengingat Allah, di mana Allah selalu dalam benakmu, sehingga setiap kali kamu melihat sesuatu maka kamu menjadikannya sebagai dalil atas Allah sehingga hatimu selalu sibuk dengan Allah, berpaling dari selainNya. Ini juga mendatangkan kecintaan Allah.

Ketiga sebab ini menurutku adalah sebab-sebab terkuat untuk mendatangkan kecintaan Allah.

Pertanyaan kedua: Apa pengaruh dari segi perilaku yang merupakan konsekuensi dari apa yang dijelaskan?

Jawab:

Pertama, FirmanNya,

﴿وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195).

Ia menuntut kita berbuat baik dan senantiasa berusaha berbuat baik, karena Allah mencintainya. Apa yang dicintai oleh Allah

kita harus berusaha melakukannya.

Kedua, FirmanNya,

﴿وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰهَا ۚ لَا تَأْتِي فِي الدِّينِ مَيْمَنَةٌ وَلَا شِمَالَةٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْحِسَابِ﴾

"Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9).

Ia menuntut kita berbuat adil dan berusaha keras melakukan keadilan.

Ketiga, FirmanNya,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 7).

Ia menuntut kita bertakwa kepada Allah dan tidak bertakwa kepada makhluk, di mana kita meninggalkan dosa dan kemaksiatan karena ada orang yang kita segani, jika orang tersebut tidak ada, maka kita melakukannya. Jadi takwa adalah takut kepada Allah tanpa mempedulikan manusia. Perbaikilah antara dirimu dengan-Nya niscaya Dia memperbaiki antar dirimu dengan manusia. Lihatlah saudaraku, kepada sesuatu yang merupakan jalinanmu dengan Tuhanmu, selain itu janganlah dipedulikan,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُدْفِعُ عَنِ الَّذِينَ آمَنُوا﴾

"Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman." (Al-Haj: 38). Lakukan apa yang dituntut syariat dan akibat yang baik akan menjadi milikmu.

Keempat, FirmanNya,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat." (Al-Baqarah: 222).

Ini mengharuskanmu memperbanyak taubat kepada Allah, memperbanyak kembali kepadaNya dengan hati dan tindakanmu. Hanya ucapan, 'Aku bertaubat kepada Allah', mungkin tidak berguna akan tetapi pada saat kamu berkata aku bertaubat kepada

Allah, maka kamu pun harus ingat bahwa di depanmu terdapat kemaksiatan di mana kamu harus kembali dan bertaubat kepada Allah darinya, agar dengan itu kamu meraih kecintaan Allah.

﴿وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ﴾

"Dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah: 222).

Jika kamu mencuci pakaianmu dari najis maka kamu merasa Allah mencintaimu, karena Allah mencintai orang-orang yang menyucikan diri. Jika kamu berwudhu kamu merasa Allah mencintaimu, karena kamu bersuci. Jika kamu mandi kamu merasa Allah mencintaimu, karena Allah mencintai orang-orang yang menyucikan diri.

Demi Allah, kita benar-benar melalaikan makna-makna mulia ini, kita memakai bersuci dari hadats dan najis karena ia hanyalah syarat sahnya shalat. Kita takut shalat kita batal, akan tetapi sering kita lupa merasa bahwa ini adalah kedekatan dan sebab kecintaan Allah kepada kita. Kalau kita mengingat pada saat kita mencuci setitik kencing yang mengenai pakaian bahwa itu mendatangkan kecintaan Allah kepadanya niscaya kita akan mendapatkan banyak kebaikan, hanya saja kita selalu dalam kelengahan.

Kelima, FirmanNya,

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'." (Ali Imran: 31).

Ini mengharuskan kita bersungguh-sungguh berusaha mengikuti (*ittiba'* kepada) Nabi ﷺ di mana kita letakkan jalan tersebut di depan kita lalu kita tidak menyimpang darinya, tidak melalaikannya, tidak menambahkan dan tidak mengurangi.

Perasaan seperti ini menjaga kita dari bid'ah, menjaga kita dari sikap asal-asalan dan menjaga kita dari sikap berlebih-lebihan. Seandainya kita merasakan semua ini maka lihatlah bagaimana tindakan, adab, akhlak dan ibadah kita.

Keenam, FirmanNya,

﴿يَتَأْتِيَ الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوَّةٍ مَحْبُوبَةٍ وَيُجِيبُونَهُ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya." (Al-Ma'idah: 54).

Dengannya kita berhati-hati dari murtad dari agama Islam yang di antaranya adalah meninggalkan shalat. Jika kita mengetahui bahwa Allah mengancam akan membinasakan kita jika kita murtad dari agamaNya lalu Dia mendatangkan kaum yang Dia cintai dan mereka pun mencintaiNya, mereka menjalankan kewajiban kepada Tuhan mereka, maka kita akan senantiasa teguh dalam ketaatan kepada Allah dan menjauhi segala perkara yang mendekatkan kepada murtad.

Ketujuh: FirmanNya,

﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ ثُنَيْنٌ مَرْصُومٌ﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Ash-Shaffat: 4).

Jika kita meyakini kecintaan ini, maka kita melakukan lima sebab berikut yang merupakan pemicu dan pemacu kecintaan, yaitu: berperang, tidak bermalas-malasan, ikhlas; dengan dilakukan di jalan Allah, sebagian mendukung sebagian yang lain seolah-olah kita adalah sebuah bangunan, kita mengokohkan ikatan di antara kita dengan sangat kuat seperti sebuah bangunan yang tertata rapi, kita pun berbaris rapi. Ini berarti menuntut kesamaan secara nyata, agar hati tidak berbeda-beda dan ini termasuk yang memperkuat kasih sayang, karena jika seseorang melihat ada kawannya di sebelah kanannya dan kawan lainnya di sebelah kirinya, maka dia akan maju tanpa gentar, lebih dari itu jika kawan-kawannya mengelilinginya dari segala penjuru maka hal itu akan memompa semangatnya.

Jadi ada tiga pembahasan dalam tiga ayat tersebut:

1. Menetapkan mahabbah dengan dalil-dalil naqli.

2. Sebab-sebabnya.

3. Pengaruhnya bagi perilaku dari iman kepadanya.

Adapun ahli bid'ah yang mengingkarinya (mengingkari sifat cinta bagi Allah), maka mereka tidak memiliki apa pun kecuali dalil yang lemah. Kata mereka:

Pertama, akal tidak menunjukkan hal itu.

Kedua, *mahabbah* hanya terjadi di antara dua hal yang sejenis, ia tidak mungkin antara Khalik dengan makhluk, dan bisa terjadi di antara makhluk.

Kami membantah mereka dengan mengatakan,

Kami menjawab alasan mereka yang pertama dengan dua jawaban: Pertama: "menerima" dan kedua menolak.

"Menerima" yakni, kami "menerima" bahwa akal tidak menetapkan *mahabbah* akan tetapi dalil naqli menentukannya dan ia adalah dalil independen. Allah berfirman di dalam al-Qur'an,

﴿وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qu`ran) untuk menjelaskan segala sesuatu." (An-Nahl: 89).

Jika al-Qur'an adalah penjelas maka ia adalah dalil yang berdiri sendiri, "Tidak adanya dalil tertentu tidak mengharuskan tidak adanya apa yang ditunjukkan oleh dalil tersebut." Karena apa yang ditunjukkan oleh dalil bisa jadi memiliki dalil-dalil yang lain, baik itu riil maupun maknawi.

Riil seperti sebuah negeri yang memiliki beberapa jalan yang mengantarkannya kepadanya, jika satu jalan tertutup, maka kita bisa memakai jalan kedua.

Yang maknawi, berapa banyak hukum yang memiliki beberapa dalil? Seperti kewajiban bersuci untuk shalat, ia memiliki beberapa dalil.

Jadi jika kamu berkata bahwa akal tidak menunjukkan adanya *mahabbah* antara khalik dan makhluk, maka tidak masalah, karena dalil naqli telah menentukannya dengan nyata dan jelas.

Jawaban kedua: Menolak, kita menolak klaim bahwa akal

tidak menunjukkan adanya sifat *mahabbah* (mencintai), justru akal menetapkan sifat mencintai antara Allah dengan makhluk seperti yang telah dijelaskan.

Adapun ucapanmu bahwa cinta tidak terjadi, kecuali di antara dua hal yang sejenis, maka cukuplah kami katakan, klaimmu tidak diterima karena menolak sudah cukup membatalkan alasanmu, karena pada dasarnya adalah tidak ada. Klaimmu bahwa *mahabbah* hanya terjadi di antara dua hal yang sejenis tidak bisa diterima, karena telah terbukti ia pun terjadi di antara dua jenis yang berbeda. Ada seseorang yang memiliki jam tua, jam ini tidak merepotkannya dan tidak rusak, dia pasti mencintainya. Ada orang lain yang memiliki jam yang mengambil setengah waktunya untuk memperbaikinya, dia pasti sebal dengannya. Kita pun melihat binatang mencintai dan dicintai.

Alhamdulillah, kami menetapkan cinta antara Allah dengan hamba-hambaNya.



قَوْلُهُ: ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."⁽¹⁾ (An-Naml: 30).

SIFAT RAHMAT

[1]. Ini adalah ayat-ayat yang menetapkan sifat rahmat.

Ayat pertama, Firman Allah ﷻ,

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (An-Naml: 30).

Ayat ini dihadirkan penulis untuk menetapkan satu hukum dan bukan pengantar untuk pembahasan yang selanjutnya. Dan penjelasan tentang *Basmalah* telah lewat bagi kita, maka tidak perlu diulang lagi.

Di dalam *Basmalah* terdapat tiga nama Allah, yaitu Allah, ar-Rahman dan ar-Rahim, dan dua sifatNya yaitu *uluhiyah* dan *rahmah*.



﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا﴾⁽¹⁾

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmuMu meliputi segala sesuatu."⁽¹⁾
(Al-Mu'min: 7).

[1]. Ayat kedua, FirmanNya,

﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا﴾

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmuMu meliputi segala sesuatu."
(Al-Mu'min: 7). Ini diucapkan oleh malaikat,

﴿الَّذِينَ يَخِلُّونَ الْعَرْشَ وَمِنْ حَوْلِهِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا
وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ﴾

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepadaNya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmuMu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalanMu dan peliharalah mereka dari siksa neraka yang menyala-nyala.'" (Al-Mu'min: 7).

Betapa agungnya iman dan betapa agung faidahnya.

Para malaikat di sekeliling Arasy membawanya, mereka berdoa kepada Allah untuk orang-orang Mukmin.

FirmanNya,

﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً﴾

"Ya Tuhan kami, rahmatMu meliputi segala sesuatu",
menunjukkan bahwa ilmu Allah mencakup segala sesuatu. Dia me-

nyampaikan rahmatNya kepada segala sesuatu karena Allah menggabungkan keduanya dalam hukum.

﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا﴾

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmuMu meliputi segala sesuatu."

Inilah rahmat umum yang meliputi seluruh makhluk, bahkan sampai orang kafir, karena Allah menyertakan rahmat ini dengan ilmu. Semua yang dijangkau oleh ilmu Allah, -dan ilmu Allah menjangkau segala sesuatu-, berarti dijangkau pula oleh rahmatNya sebagaimana Dia mengetahui orang kafir, Dia pun memberi rahmat kepadanya.

Hanya saja rahmat Allah kepada orang kafir adalah rahmat jasadi badani duniawi dan sangat terbatas dibandingkan rahmatNya kepada seorang Mukmin. Yang memberi rizki kepada orang kafir adalah Allah, Dialah yang memberinya makan, minum, pakaian, tempat tinggal, pernikahan dan lain-lain.

Sedangkan rahmat Allah kepada orang-orang Mukmin adalah rahmat yang lebih besar dan lebih khusus, karena ia adalah rahmat imani agami dan duniawi.

Oleh karenanya, anda melihat seorang Mukmin lebih baik daripada orang kafir bahkan dalam perkara dunia, karena Allah berfirman,

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." (An-Nahl: 97).

Kehidupan yang baik inilah yang hilang dari orang kafir. Kehidupan mereka seperti kehidupan binatang, jika kenyang maka dia buang hajat, jika tidak kenyang maka dia duduk berteriak, begitulah orang-orang kafir itu. Jika mereka kenyang, maka mereka berlaku sombong jika tidak maka mereka duduk berteriak dan mereka tidak mengambil manfaat dari dunia mereka. Lain halnya dengan orang Mukmin, jika dia ditimpa kesulitan maka dia bersabar dan berharap pahala kepada Allah, jika diberi kemakmuran maka dia bersyukur, dia selalu dalam kebaikan dalam kedua kondisi

tersebut sementara hatinya lapang, tenang dan ikhlas terhadap qadha dan qadar Allah, tidak mengeluh pada saat diuji dan tidak menyombongkan diri pada saat diberi nikmat, mereka tetap bersikap lurus, seimbang dan istiqamah.

Jelas beda antara rahmat kepada orang kafir dan rahmat kepada orang Mukmin.

Akan tetapi sangat disayangkan wahai saudara-saudaraku, di antara kita terdapat ribuan orang-orang yang ingin bergabung dengan rombongan orang-orang kafir dalam perkara dunia, sehingga mereka menjadikan dunia adalah ambisi mereka. Jika mereka diberi, maka mereka rela, jika tidak, maka mereka marah. Orang-orang seperti ini meskipun mereka mendapatkan kemakmuran dunia, sebenarnya mereka berada di dalam neraka dunia. Mereka sama sekali tidak menemukan kenikmatan dunia yang sebenarnya, karena ia hanya dirasakan oleh orang yang beriman kepada Allah dan beramal shalih. Oleh karena itu, sebagian Salaf berkata, "Demi Allah, seandainya para raja dan para putra raja mengetahui apa yang kami rasakan niscaya mereka akan mengambilnya dari kami meski dengan pedang." Hal itu karena mereka terhalangi dari nikmat hakiki oleh kefasikan, kemaksiatan dan kecenderungan kepada dunia, di mana ia menjadi ilmu tertinggi dan ambisi utama mereka.

FirmanNya, ﴿رَحْمَةً وَعِلْمًا﴾ adalah *tamyiz* gubahan dari *fa'il*, begitu pula ﴿وَعِلْمًا﴾, karena asalnya adalah ﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ رَحْمَتَكَ وَعِلْمَكَ كُلِّ شَيْءٍ﴾.

Ayat ini menetapkan sifat Allah; *rububiyah*, rahmat dan ilmu-Nya yang menyeluruh.



﴿وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾⁽¹⁾

"Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."⁽¹⁾
(Al-Ahzab: 43).

[1]. Ayat ketiga: FirmanNya,

﴿وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾

"Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (Al-Ahzab: 43).

FirmanNya, ﴿بِالْمُؤْمِنِينَ﴾ (Dengan orang-orang Mukmin), berkaitan dengan رَحِيمٌ dan didahulukannya obyek berfungsi menunjukkan pembatasan, sehingga makna ayat adalah, 'Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman saja, bukan kepada selain mereka'.

Bagaimana kita menggabungkan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya,

﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا﴾

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmuMu meliputi segala sesuatu", (Al-Mu'min: 7)

Kami katakan, rahmat dalam ayat ini bukanlah rahmat pada ayat di atas. Ini adalah rahmat khusus yang berkait dengan rahmat Akhirat, yang tidak diperoleh orang kafir, lain dengan yang pertama. Inilah penggabungan di antara keduanya, karena jika tidak maka masing-masing diberi rahmat, akan tetapi tidaklah sama antara rahmat umum dan rahmat khusus.

Ayat ini menetapkan sifat rahmat.

Dari segi perilaku ayat ini mendorong kepada iman.



﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ﴾ ⁽¹⁾ ﴿كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ﴾ ⁽²⁾

"Dan rahmatKu meliputi segala sesuatu." ⁽¹⁾ "Tuhanmu telah menetapkan atas diriNya kasih sayang." ⁽²⁾

[1]. Ayat keempat, FirmanNya,

﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ﴾

"Dan rahmatKu meliputi segala sesuatu." (Al-A'raf: 156).

Allah memuji diriNya sendiri, "Dan rahmatKu meliputi segala sesuatu." Allah memuji diriNya dengan menyatakan bahwa rahmatNya meliputi segala sesuatu meliputi penduduk bumi dan penduduk langit.

Penjelasan ini sama dengan penjelasan pada ayat kedua, silakan merujuknya.

[2]. Ayat kelima, FirmanNya,

﴿كُتِبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ﴾

"Rabbmu telah menetapkan atas diriNya kasih sayang." (Al-An'am: 54).

﴿كُتِبَ﴾ artinya, mewajibkan atas dirinya (bersifat) rahmat. Karena kemurahan, kedermawanan dan karuniaNya, maka Allah mewajibkan sifat rahmat atas diriNya, dan menjadikan rahmatNya mendahului murkaNya,

﴿وَلَوْ يَؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِمَا كَسَبُوا مَا تَرَكَ عَلَى ظَهْرِهَا مِنْ دَابَّةٍ﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi satu pun mahluk yang melata." (Fathir: 45).

Akan tetapi rahmat dan kasih sayangnya menuntut dibiarkannya makhluk sampai waktu tertentu.

Di antara rahmatNya adalah apa yang Dia sebutkan dalam FirmanNya,

﴿أَنَّهُ مَن عَمِلَ سَوْءًا يُجَاهِلْهُ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأُصْلَحَ فَإِنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾

"(Yaitu) bahuasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-An'am: 54).

Ini adalah salah satu rahmatNya.

﴿سَوْءًا﴾ adalah kata *nakirah* dalam konteks kalimat *syarat* yang mencakup seluruh keburukan bahkan syirik.

﴿بِجَهْلَةٍ﴾ yakni, dengan kebodohan, dan yang dimaksud kebodohan di sini bukan ketidaktahuan. Kebodohan di sini adalah tidak adanya hikmah (sikap bijak); karena semua yang bermaksiat kepada Allah berarti dia bermaksiat kepadaNya dengan kebodohan dan tindakan yang tidak bijak.

﴿ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

"Kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," maka Dia mengampuni dosanya dan memberinya rahmat.

Dan Dia tidak mengakhiri ayat dengan ini, kecuali orang yang bertaubat akan mendapatkan ampunan dan rahmat. Ini termasuk rahmatNya yang Dia tulis atas diriNya, jika tidak demikian, maka menurut tuntutan keadilan dia seharusnya dihukum atas dosanya dan dibalas atas amal baiknya.

Seandainya seorang laki-laki berbuat dosa selama lima puluh hari kemudian dia bertaubat dan memperbaiki dirinya selama lima puluh hari, maka menurut keadilan, dia dihukum karena dosa lima puluh hari dan dibalas atas kebajikannya selama lima puluh hari. Akan tetapi, Allah telah menulis sifat rahmat atas diriNya; maka dosa lima puluh hari tersebut dihapus dan dilebur hanya dengan sesaat, bahkan lebih dari itu,

﴿فَأُولَٰئِكَ يَبْدُلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ﴾

"Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan." (Al-Furqan: 70).

Keburukan yang telah berlalu berubah menjadi kebaikan, karena setiap kebaikan adalah taubat dan setiap taubat mendapatkan pahala.

Maka dengan ini jelaslah pengaruh FirmanNya,

﴿كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ﴾

"Tuhanmu telah menetapkan atas diriNya kasih sayang."

Sifat Allah yang dikandung oleh ayat ini adalah *rububiyah*, *ijab* (mewajibkan) dan rahmat.



﴿وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾⁽¹⁾

"Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."⁽¹⁾
(Yunus: 107).

[1]. Ayat keenam, FirmanNya,

﴿وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾⁽¹⁾

"Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(Yunus: 107).

Allah Maha Pengampun lagi Penyayang, Dia menggabungkan kedua nama ini karena ampunan berarti gugurnya azab akibat dosa, dan rahmat berarti tercapainya harapan, dan manusia memerlukan kedua hal ini. Manusia memerlukan ampunan yang dengannya dia selamat dari dosa-dosanya dan dia memerlukan rahmat yang dengannya dia berbahagia karena apa yang diharapkannya tercapai.

﴿الْغَفُورُ﴾ adalah bentuk kata yang menunjukkan makna sangat dan mantap yang diambil dari *الغفر* yang berarti menutupi dan melindungi; karena ia diambil dari *الغفر* yang berarti topi baja pelindung kepala dalam peperangan di mana ia berfungsi ganda yaitu menutupi dan melindungi kepala. Jadi *الْغَفُورُ* adalah yang menutupi dosa-dosa hambaNya dan melindungi mereka dari akibat buruknya dengan memaafkannya.

Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang shahih,

أَنَّ اللَّهَ ﷻ يَخْلُو يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِعَبْدِهِ، وَيَقَرُّهُ بِذُنُوبِهِ، يَقُولُ: عَمِلْتَ كَذَا، وَعَمِلْتَ كَذَا .. حَتَّى يَقَرَّ، فَيَقُولُ اللَّهُ ﷻ لَهُ: قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا، وَأَنَا أَعْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ.

"Bahwa Allah menyendiri dengan hambaNya pada Hari Kiamat dan Dia menetapkan dosa-dosanya, Allah berfirman kepadanya, 'Kamu telah melakukan ini, kamu telah melakukan ini'. ...sampai hamba tersebut-pun mengakuinya, Allah berfirman kepadanya, 'Aku telah menutupinya atasmu di dunia dan Aku mengampuninya untukmu pada hari ini'."¹

﴿الرَّحِيمُ﴾ adalah pemilik rahmat yang menyeluruh. Penjelasan tentangnya telah berlalu.

Dua nama yang ditetapkan ayat ini adalah *al-Ghafur* (Yang Maha Pengampun) dan *ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang). Dua sifat yang ditetapkan adalah *al-Maghlifirah* (mengampuni) dan *ar-Rahmah* (menyayangi).



﴿فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾⁽¹⁾

"Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."⁽¹⁾ (Yusuf: 64).

[1]. Ayat ketujuh, Firman Allah,

﴿فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾

"Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Yusuf: 64).

Ucapan ini dikatakan Nabi Ya'qub ﷺ ketika mengutus saudara kandung Yusuf bersama anaknya, karena Yusuf berkata kepada mereka, "Tidak ada pemberian untuk kalian jika kalian pulang kecuali jika kalian menghadirkan saudara kalian." Ucapan Yusuf ini mereka sampaikan kepada bapak mereka, dan karena terpaksa, Ya'qub mengizinkan saudara Yusuf pergi bersama mereka dan pada saat melepasnya Ya'qub berkata kepada mereka,

﴿هَلْ أَمَنَّكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمَنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۚ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mazhalim*, Bab *Qaulu* قال: *Ala Laknatullah ala azh-Zhalimir*, dan Muslim, *Kitab at-Taubah*, Bab *Qubul Taubah al-Qatil*.

أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ ﴿١٦﴾

"Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunjamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?" Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Yusuf: 64). Yakni kalian tidak akan menjaganya akan tetapi Allah-lah yang menjaganya.

﴿حَبْرٌ حَفِظَ﴾: Kata **حَفِظَ**, para ulama berkata, ia adalah *tamyiz* seperti ucapan orang-orang Arab, **لَهُ دُرَّةٌ فَارِسًا** (Dia adalah penunggang kuda yang hebat). Ada yang berpendapat, ia adalah *hal* dari *fa'il* ﴿حَبْرٌ﴾ yang ada pada FirmanNya, ﴿فَاللَّهُ خَبِيرٌ﴾, yakni dalam keadaan Dia sebagai Penjaga.

Pokok pembahasan dari ayat ini adalah, ﴿وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِينَ﴾, "Dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang", di mana Allah menetapkan rahmat bahkan Dia menyatakan bahwa Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang. Seandainya rahmat seluruh makhluk bahkan rahmat-rahmat seluruh makhluk dibandingkan dengan rahmat Allah, niscaya rahmat Allah lebih besar dan lebih agung.

Makhluk yang paling sayang kepada makhluk adalah ibu kepada anaknya, rahmat ibu kepada anaknya ini tidak tertandingi oleh kasih sayang manusia yang lain bahkan pada umumnya bapak sekalipun, dia tidak menyayangi seperti ibu.

Ada seorang wanita dari tawanan perang mencari-cari anaknya, manakala dia melihatnya dia mengambilnya dan memeluknya ke dadanya di depan Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Lalu Nabi bersabda,

أَتُرَوْنَ أَنَّ هَذِهِ الْمَرْأَةَ طَارِحَةٌ وَلَدَهَا فِي النَّارِ؟ قَالُوا: لَا، وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: اللَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بَوْلِدِهَا.

"Apakah menurut kalian bahwa wanita ini mencampakkan anaknya ke neraka?" Mereka menjawab, "Demi Allah, tidak ya Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Sungguh Allah lebih menyayangi hambaNya daripada wanita ini kepada anaknya."¹

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Rahmah al-Walad*; dan Muslim, *Kitab at-Taubah, Bab Fi Sa'ati Rahmatillah*.

Sungguh agung keagunganNya, sungguh perkasa kerajaan dan kekuasaanNya.

Jika kamu mengumpulkan seluruh kasih sayang orang-orang yang mengasihi, maka ia bukanlah apa-apa dibandingkan dengan rahmat Allah.

Bukti dari itu adalah bahwa Allah menciptakan seratus rahmat. Dengan satu dari seratus rahmat tersebut para makhluk saling menyayangi di muka bumi.¹

Semua makhluk saling menyayangi; manusia dan binatang. Oleh karena itu, anda melihat seekor unta yang kuat dan terkadang menggigit, mengangkat kakinya dari anaknya karena ia khawatir menyimpannya tatkala ia menyusui sehingga anaknya bisa menyusu dengan mudah. Kamu juga mendapati binatang buas dan ganas menyayangi anaknya, jika ada yang datang kepadanya sementara ia di sarangnya bersama anaknya maka ia akan pasang badan untuk membela anak-anaknya sehingga mereka terlindungi.

Rahmat Allah ditetapkan oleh al-Qur'an, Sunnah, ijma' dan akal.

❁ Dalam al-Qur'an rahmat ditetapkan dengan cara beragam, terkadang dengan nama seperti, FirmanNya,

﴿وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

"Dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yunus: 107).

Terkadang dengan sifat seperti FirmanNya,

﴿وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ﴾

"Dan Tuhanmu-lah yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat." (Al-Kahfi: 58).

Terkadang dengan perbuatan, seperti FirmanNya,

﴿يُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَيَرْحَمُ مَنْ يَشَاءُ﴾

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Ja'ullah ar-Rahmah Fi Mia'ti juz'; dan Muslim, Kitab at-Taubah, Bab Fi Sa'ati Rahmatillah.

"Allah mengazab siapa yang dikehendakiNya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendakiNya." (Al-Ankabut: 21).

Dan terkadang dengan isim *tafdhil*, seperti FirmanNya,

﴿وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾

"Dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para Penyayang." (Yusuf: 92).

☉ Sunnah juga menghadirkannya dengan cara-cara yang sama dengan cara al-Qur'an.

☉ Adapun dalil aqli yang menetapkan rahmat Allah, maka di antaranya adalah, kebaikan yang melimpah yang kita saksikan dan itu terjadi dengan perintah Allah. Juga kesulitan-kesulitan yang beraneka ragam yang tertolak dengan perintah Allah. Semua itu menetapkan rahmat Allah dari segi akal.

Orang-orang dalam kekeringan dan paceklik, bumi kering kerontang, langit tak ber hujan, tidak ada air, tidak ada tumbuh-tumbuhan; lalu Allah menurunkan hujan, bumi menghi hijau, hewan ternak makan, orang-orang minum... bahkan orang awam yang tidak pernah belajar di sekolah pun jika kamu bertanya kepadanya, "Ini dari apa?" Dia akan menjawab, "Ini dari rahmat Allah." Tak seorang pun meragukan hal ini.

Rahmat Allah ditetapkan oleh dalil *naqli* dan dalil aqli.

Golongan Asy'ariyah dan golongan-golongan Mu'aththilah (yang mengingkari asma` dan sifat Allah), mengingkari bahwa Allah menyandang sifat rahmat. Mereka berkata, "Hal itu karena akal tidak menetapkannya. Kedua karena rahmat adalah kelemahan, kelemahan dan kecenderungan kepada yang diberi rahmat. Ini tidak pantas bagi Allah karena Allah lebih agung dari sekedar menyayangi dengan makna yang merupakan rahmat. Tidak mungkin Allah mempunyai rahmat." Menurut mereka, yang dimaksud dengan rahmat adalah keinginan memberi kebaikan atau kebaikan itu sendiri, yakni ia adalah nikmat atau keinginan memberi nikmat.

Perhatikanlah sekarang bagaimana mereka mencopot (secara zhalim) sifat agung ini dari Allah, sebuah sifat yang diinginkan dan

diharapkan oleh setiap Mukmin. Siapa pun jika kamu tanya, "Apa yang kamu inginkan?" Dia akan menjawab, "Aku menginginkan rahmat Allah."

﴿إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ﴾

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'raf: 56).

Tetapi golongan-golongan Mu'aththilah mengingkarinya, mereka berpendapat bahwa Allah tidak mungkin menyandang sifat rahmat.

Kami membantah pendapat ini dengan dua cara, "Menerima" dan "menolak".

"Menerima": Kami katakan, taruhlah akal tidak menetapkan sifat rahmat, bukankah dalil naqli menetapkannya? Jadi rahmat ditetapkan oleh dalil yang lain dan kaidah umum yang berlaku di kalangan orang-orang berakal adalah bahwa tidak adanya dalil tertentu tidak menunjukkan tidak adanya apa yang ditunjukkan oleh dalil tersebut karena bisa jadi ia ditetapkan oleh dalil yang lain. Taruhlah dalil aqli tidak menetapkan rahmat, tidak masalah, karena dalil naqli menetapkannya. Tidak sedikit perkara yang bisa ditetapkan dengan beberapa dalil.

Menolak: Kami katakan, ucapan kalian bahwa akal tidak menetapkan rahmat adalah ucapan yang batil, justru sebaliknya, akal menetapkan rahmat. Apa yang menjadi sebab adanya nikmat-nikmat Allah yang terlihat dan terdengar? Apa yang menyebabkan musibah-musibah tidak menimpa? Tanpa ragu sebabnya adalah rahmat. Seandainya Allah tidak memberi rahmat kepada hamba-hambanya niscaya Dia tidak memberi mereka nikmat dan tidak menolak bala dari mereka?

Ini adalah perkara riil, diakui oleh siapa pun. Orang awam yang berada di kios atau tokonya mengetahui bahwa nikmat-nikmat ini adalah bukti adanya rahmat.

Yang aneh dari mereka adalah bahwa mereka menetapkan sifat *iradah* (berkehendak) melalui jalan *takhshish* (pengkhususan). Mereka berkata, "Dalil naqli dan aqli menetapkan sifat *iradah* bagi

Allah." Yang pertam jelas. Yang kedua karena pengkhususan menunjukkan adanya *iradah*. Dan yang dimaksud dengan pengkhususan adalah pengkhususan makhluk dengan kondisinya, ia menunjukkan adanya *iradah*. Langit adalah langit, bumi adalah bumi, bintang-bintang adalah bintang, matahari adalah matahari, satu dengan yang lainnya adalah berbeda disebabkan adanya *iradah*. Allah berkehendak menjadikan langit, maka ia pun menjadi langit. Allah berkehendak menjadikan bumi, maka ia pun menjadi bumi, bintang menjadi bintang dan begitu seterusnya.

Kata mereka: Pengkhususan menunjukkan adanya sifat berkehendak, karena jika tanpa kehendak, maka semuanya akan menjadi satu.

Kami katakan kepada mereka: Mahasuci yang Mahabesar. Dalil yang kalian pegang dalam menetapkan *iradah* adalah lemah dan lebih samar daripada dalil nikmat yang menunjukkan rahmat, karena petunjuk rahmat melalui nikmat diketahui oleh semua lapisan. Lain halnya dalil pengkhususan terhadap *iradah*, ia hanya diketahui oleh orang-orang khusus dari kalangan penuntut ilmu. Bagaimana bisa kalian mengingkari apa yang lebih jelas dan menetapkan apa yang lebih samar? Bukankah ini adalah kontradiksi dari kalian.

Faidah-faidah yang dipetik dari ayat-ayat ini dari segi perilaku yaitu selama seseorang itu mengetahui bahwa Allah Maha Pengasih, maka dia akan bergantung kepada rahmat Allah, dia akan menanti-nantikannya. Keyakinannya ini akan mendorongnya melakukan semua perbuatan yang mengantarkannya kepada rahmat, seperti berbuat baik. Firman Allah,

﴿إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ﴾

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'raf: 56).

Dan takwa, FirmanNya,

﴿فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ﴾

﴿١٥٦﴾

"Maka akan Aku tetapkan rahmatKu untuk orang-orang yang ber-

takwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 156).

Iman, termasuk penyebab rahmat Allah sebagaimana Firman Allah,

﴿وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ۝١٣﴾

"Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.." (Al-Ahzab: 43).

Semakin kuat iman seseorang maka semakin dekat rahmat Allah kepadanya.

﴿وَقَوْلُهُ: ﴿رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۝١﴾﴾

FirmanNya, "Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadapNya."⁽¹⁾ (Al-Ma'idah: 119).

SIFAT RIDHA

[1]. Ini adalah salah satu ayat ridha. Allah memiliki sifat ridha. Dia meridhai amal perbuatan dan pelakunya, yakni ridha Allah terkait dengan amal perbuatan dan pelakunya.

Allah meridhai amal, seperti FirmanNya,

﴿وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ﴾

"Dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu." (Az-Zumar: 7). Yakni, Dia meridhai syukur bagimu.

Juga seperti Firman Allah,

﴿وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

"Dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Ma'idah: 3).

Dan sebagaimana dalam hadits shahih,

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا....

"Sesungguhnya Allah meridhai tiga perkara untukmu dan membenci tiga perkara..."¹

Keridhaan di sini berkaitan dengan amal perbuatan.

Dan ridha Allah terhadap orang yang melakukan amal adalah seperti ayat yang disebutkan Syaikhul Islam di atas.

﴿رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadapNya." (Al-Ma'idah: 119).

Ridha adalah sifat yang tetap bagi Allah, ia ada pada DiriNya dan bukan sesuatu yang terpisah dariNya; sebagaimana yang di klaim oleh ahli ta'thil.

Jika ada orang yang berkata kepadamu, "Jelaskan apa itu ridha?" Niscaya kamu tidak mungkin menafsirkan karena ia adalah insting dasar yang ada pada manusia. Seseorang tidak mungkin menjelaskannya dengan penjelasan yang lebih jelas dan lebih nyata daripada lafazhnya itu sendiri.

Kami katakan, ridha adalah sifat yang ada pada Allah, ia adalah sifat hakiki yang berkaitan dengan KehendakNya. Ia termasuk sifat-sifat *fi'liyah*. Dia meridhai orang-orang Mukmin, orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berlaku adil dan orang-orang yang bersyukur. Dia tidak meridhai orang-orang kafir, orang-orang fasik dan orang-orang munafik. Allah meridhai sebagian orang-orang dan tidak meridhai sebagian orang-orang. Dia meridhai sebagian amal perbuatan dan tidak meridhai sebagian lain amal perbuatan.

Allah memiliki sifat ridha, ini ditetapkan oleh dalil naqli, sebagaimana yang telah dijelaskan dan dalil aqli, di mana Dia memberi balasan pahala kepada orang-orang yang taat dan membalas ketaatan dan perbuatan mereka. Ini menunjukkan adanya ridha Allah.

Jika kamu berkata, "Tindakan anda menjadikan balasan pahala sebagai dalil adanya sifat ridha, bisa dipatahkan, karena Allah ter-

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Aqdhayah, Bab an-Nahyu an Katsrah al-Masa'il Min Ghairi Hajah*.

kadang memberi nikmat kepada orang fasik melebihi nikmatNya kepada orang yang bersyukur." Ini adalah sanggahan yang kuat.

Untuk menjawabnya kami katakan: Pemberian Allah kepada orang fasik yang berjalan di atas kemaksiatan kepadaNya adalah *istidraj* (karena benci) dan bukan karena ridha, sebagaimana Firman Allah,

﴿وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ ﴿١٨٣﴾ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencanaKu amatlah teguh." (Al-A'raf: 182-183).

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَيَمْلِكُ لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ، لَمْ يُفْلِتْهُ.

"Sesungguhnya Allah menangguhkan orang yang zhalim sehingga tatkala Dia membinasakannya, maka Dia tidak mengangkat (kebinasaan) darinya."

Dan beliau membaca FirmanNya,

﴿وَكَذَلِكَ أَخَذَ رَبُّكَ إِذَا أَخَذَ الْقَرْيَ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخَذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾﴾

"Dan begitulah azab Rabbmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya azabNya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Hud: 102).¹

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴿٤١﴾ فَقُطِعَ دَائِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir*, dan Muslim, *Kitab al-Bir*, Bab Tahrim azh-Zhulm.

untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (Al-An'am: 44-45).

Adapun jika balasan baik tiba, sementara dia berjalan di atas ketaatan kepadaNya, maka kita mengetahui bahwa hal itu berasal dari ridha Allah.



وَقَوْلُهُ: ﴿وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan melaknatnya."⁽¹⁾ (An-Nisa': 93).

AYAT-AYAT TENTANG SIFAT AL-GHADHAB (MARAH), AS-SAKHAT (MURKA), AL-KARAHIYAH (TIDAK SUKA) DAN AL-BUGHDH (BENCI)

Penulis menyebutkan lima ayat tentang sifat-sifat ini:

[1]. Ayat pertama, FirmanNya,

﴿وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ﴾

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahanam, ia kekal di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan melaknatnya." (An-Nisa': 93).

﴿وَمَنْ﴾ adalah syarthiyah yang menunjukkan keumuman.

﴿مُؤْمِنًا﴾ yaitu orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kafir dan munafik tidak termasuk di dalamnya.

Hanya saja barangsiapa yang membunuh orang kafir yang berada dalam perjanjian atau dzimmi atau mendapat jaminan keamanan, maka dia berdosa, tetapi dia tidak diancam dengan ancaman yang tercantum dalam ayat.

Adapun orang munafik maka secara lahir dia adalah orang yang terjaga darahnya asalkan tidak menampakkan kemunafikannya secara terang-terangan.

FirmanNya, ﴿مُتَعَمِّدًا﴾ "Dengan sengaja," menunjukkan bahwa ia tidak mencakup anak kecil dan orang tidak berakal, karena mereka tidak memiliki niat yang benar dan kesengajaan, juga tidak mencakup orang yang tidak sengaja (khilaf) dan ia telah dijelaskan pada ayat sebelumnya.

Balasan orang yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja adalah balasan yang besar ini.

﴿جَهَنَّمَ﴾ 'Jahanam', adalah salah satu nama dari nama-nama neraka.

﴿خَالِدًا فِيهَا﴾ 'Kekal di dalamnya', yakni tinggal selamanya di dalamnya.

﴿وَعَذَابُ اللَّهِ عَلَيْهِ﴾ 'Dan Allah murka kepadanya', al-Ghadhab (murka) adalah sifat yang tetap bagi Allah, sesuai dengan keagungan-Nya, ia termasuk sifat fi'liyah.

﴿وَلَعْنَةُ﴾ 'Dan melaknatnya', laknat adalah mengusir dan menjauhkan dari rahmat Allah.

Ini adalah empat macam hukuman dan yang kelima adalah FirmanNya,

﴿وَأَعَدَّ لِلَّهِ عَذَابًا عَظِيمًا﴾ "Serta menyediakan azab yang besar baginya."

Lima hukuman, satu saja sudah cukup sebagai ancaman dan peringatan menakutkan bagi orang yang memiliki hati.

Akan tetapi disinggungunya kekekalan di dalam neraka bagi orang Muslim yang membunuh orang Mukmin secara sengaja membawa persoalan bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, padahal pembunuhan itu sendiri bukan kekufuran dan menurut Ahlus Sunnah

wal Jama'ah tidak ada kekekalan di dalam neraka kecuali dengan kekufuran.

Persoalan ini ditanggapi dengan beberapa pandangan,

Pertama, hal ini berlaku pada orang kafir yang membunuh orang Mukmin.

Pendapat ini bukan apa-apa, karena orang kafir adalah kekal di neraka walaupun dia tidak membunuh orang Mukmin,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَمَنَّ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾﴾

"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindung pun dan tidak (pula) seorang penolong." (Al-Ahzab: 64-65).

Kedua, hal ini berlaku pada orang yang menghalalkan pembunuhan, karena orang yang menghalalkan pembunuhan terhadap orang Mukmin adalah kafir.

Imam Ahmad merasa aneh dengan jawaban ini. Dia berkata, "Bagaimana ini? Jika dia menghalalkan membunuhnya maka dia kafir meskipun tidak membunuhnya. Dia kekal di dalam neraka meskipun tidak membunuhnya."

Jawaban (kedua) ini tidak benar.

Ketiga, kalimat ini menyimpan syarat yang tidak terlihat, yakni maka balasannya adalah Jahanam, ia kekal di dalamnya jika Dia membalasnya.

Jawaban ini kurang tepat karena apa guna FirmanNya, ﴿فَجَزَاءُكُمْ﴾ "Maka balasannya adalah Jahanam," kalau maksudnya adalah jika Dia membalasnya? Sekarang kita bertanya, jika Dia membalasnya, apakah ini adalah pembalasannya? Jika ya, maka itu berarti dia kekal di neraka. Jadi persoalannya kembali lagi tanpa terurai, kita tidak keluar darinya.

Ketiga jawaban ini tidak lepas dari sanggahan.

Keempat, ini adalah sebab, ia tidak bekerja jika ada penghalang, sebagaimana kita katakan kekerabatan adalah sebab warisan,

akan tetapi jika kerabat tersebut adalah seorang hamba sahaya, maka dia tidak berhak mewarisi karena adanya penghalang, yaitu statusnya sebagai sahaya.

Hanya saja jawaban ini memunculkan pertanyaan dari sisi yang lain, yaitu apa faidah ancaman tersebut?

Faidahnya adalah, bahwa seseorang yang membunuh orang Mukmin dengan sengaja berarti dia telah melakukan sebab yang dengannya dia kekal di neraka, dalam kondisi ini keberadaan penghalang adalah sesuatu yang bersifat mungkin, bisa jadi ada, bisa pula tidak ada, maka dia dalam bahaya besar, oleh karena itu Nabi bersabda,

لَنْ يَرَالَ الْمُؤْمِنُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا.

"Seorang Mukmin senantiasa dalam kelapangan agamanya selama tidak tersangkut darah yang haram."¹ Jika dia tersangkut darah yang haram -*naudzubillah*- maka boleh jadi agamanya menyempit dan bahkan bisa keluar darinya.

Dari sini maka ancaman ini adalah dari segi akibat yang mesti dipikul karena pembunuhan tersebut dikhawatirkan menjadi sebab kekufurannya, di mana dia bisa mati di atasnya lalu dia kekal di dalam Neraka.

Dengan makna ini maka ayat ini menetapkan sebab dari sebab. Pembunuhan dengan sengaja adalah sebab kematian pelakunya di atas kekufuran dan kekufuran adalah sebab kekekalan di dalam neraka.

Menurutku jika jawaban keempat ini diperhatikan maka ia tidak bermasalah.

Kelima, bahwa yang dimaksud dengan kekekalan adalah tinggal dalam waktu lama dan bukan tinggal untuk selamanya, karena kekekalan dalam bahasa Arab terkadang dipakai untuk bertempat tinggal dalam waktu yang lama, seperti dikatakan, fulan kekal dalam tahanan, padahal tahanannya tidak selamanya. Mereka berkata, fulan kekal layaknya gunung, dan sudah dimaklumi bah-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Diyat, Bab Qauluhu Ta'ala: wa Man Yaqtul Mu'minan Muta'ammidan*.

wa gunung akan dihancurkan oleh Allah sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan bekasnya datar sama sekali.

Jawaban ini mudah, tidak harus mengerutkan dahi untuk memahaminya. Kami katakan, Allah tidak menyatakan selamanya, Dia tidak berfirman, خَالِدًا فِيهَا أَبَدًا (kekal di dalamnya selamanya), Dia hanya berfirman, خَالِدًا فِيهَا (kekal di dalamnya). Yang berarti berdiam di dalamnya dalam waktu yang panjang.

Keenam, bisa dikatakan bahwa ini termasuk ancaman, dan ancaman bisa saja tidak dilaksanakan, karena ia perpindahan dari keadilan kepada kemurahan dan hal itu adalah kemuliaan dan pujian. Jawaban keenam ini didukung oleh ucapan seorang penyair:

*Sesungguhnya jika aku menjanjikan atau mengancam
maka aku dapat membatalkan ancamanku dan dapat melaksanakan
janjiku*

Dikatakan, aku mengancamnya dengan hukuman dan aku menjanjikannya dengan balasan, yang pertama, aku membatalkan dan yang kedua aku laksanakan.

Jika kamu berkata kepada anakmu, "Demi Allah, jika kamu pergi ke pasar niscaya aku akan memukulmu dengan tongkat ini." Anak itu tetap pergi, ketika dia pulang kamu memukulnya dengan tangan. Hukuman ini lebih ringan bagi anakmu. Jika Allah mengancam pembunuh dengan ancaman tersebut lalu Dia memaafkan maka ini adalah kemurahan dariNya.

Hanya saja jawaban keenam ini masih menyisakan persoalan yaitu jika ancaman tersebut dilaksanakan maka persoalannya tetap ada, jika tidak dilaksanakan maka apa gunanya?

Ini adalah enam jawaban terhadap ayat di atas dan yang paling dekat adalah jawaban kelima, kemudian keempat.

Masalah: Jika pembunuh bertaubat apakah dia berhak mendapatkan ancaman?

Jawaban: Dia tidak berhak mendapatkan ancaman dengan dalil nash al-Qur'an berdasarkan Firman Allah,

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا

بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْكُذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيُخْلَدُ فِيهِ. مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ﴿٧٠﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa-(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan." (Al-Furqan: 68-70).

Ini jelas bahwa siapa yang bertaubat -bahkan dosa pembunuhan- maka Allah menggantikan keburukannya dengan kebaikan.

Dalam hadits shahih disebutkan kisah seorang laki-laki dari Bani Israil yang membunuh sembilan puluh sembilan orang, lalu Allah menggerakkan hatinya untuk bertaubat, lalu dia mendatangi seorang ahli ibadah. Maka dikatakan kepada ahli ibadah tersebut bahwa laki-laki ini telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, apakah dia masih mungkin bertaubat? Ahli ibadah ini merasa dosa laki-laki tersebut sangatlah besar maka dia berkata, "Tidak ada taubat bagimu." Maka laki-laki itu membunuhnya sehingga menjadi genap seratus orang. Selanjutnya laki-laki ini dibimbing kepada orang alim, dikatakan kepada alim ini bahwa laki-laki ini telah membunuh seratus orang, apakah masih ada peluang bertaubat untuknya? Dia menjawab, "Ya, siapa yang menghalanginya dari taubat? Akan tetapi penduduk desa(mu) ini adalah orang-orang yang zalim, pergilah ke desa fulan karena di sana terdapat orang-orang baik dan mengerjakan shalat." Maka pembunuh tersebut berhijrah dari negerinya ke negeri yang ditunjuk oleh alim tersebut. Di tengah jalan, ajal menjemputnya, maka malaikat rahmat dan malaikat azab berselisih sehingga Allah menurunkan seorang hakim di antara mereka. Hakim ini berkata, "Ukurlah jarak di antara kedua desa, ke desa mana dia lebih dekat maka dia termasuk penduduknya." Ternyata laki-laki tersebut lebih dekat kepada desa yang baik, maka

malaikat rahmat membawanya.¹

Lihatlah perbuatan laki-laki Bani Israil ini, dia bertaubat dan taubatnya diterima, padahal Allah meletakkan kesulitan-kesulitan dan belenggu-belenggu atas mereka, kemudian kesulitan-kesulitan dan belenggu tersebut telah diangkat dari umat ini. Jadi taubat bagi umat ini lebih mudah. Jika hal itu terjadi pada Bani Israil lalu bagaimanakah dengan umat ini?

Jika anda berkata, lalu apa pendapatmu tentang riwayat yang shahih dari Ibnu Abbas bahwa tidak ada taubat bagi pembunuh?²

Jawabnya melalui satu dari dua sisi,

- 1). Bisa jadi Ibnu Abbas beranggapan bahwa sulit bagi pembunuh secara sengaja untuk bertaubat, menurutnya, pembunuh dengan sengaja tidak diberi taufik untuk bertaubat dan jika dia tidak diberi taufik untuk bertaubat, maka dosanya tidak gugur darinya, dia tetap disiksa karenanya.
- 2). Bisa jadi maksud Ibnu Abbas adalah bahwa tidak ada taubat untuknya terkait dengan hak korban, karena pembunuh secara sengaja terkait dengan tiga hak: hak Allah, hak korban dan keluarga korban.

☉ Hak Allah terangkat oleh taubat tanpa ragu berdasarkan FirmanNya,

﴿قُلْ يَبْعَادَى الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hambaKu yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya.'" (Az-Zumar: 53).

Ini adalah untuk orang-orang yang bertaubat.

☉ Hak keluarga korban, ia gugur jika pelaku menyerahkan

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya*; dan Muslim, *Kitab at-Taubah, Bab Qabul Taubah al-Qatil*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab Qauluhu* ﴿يُذْهِبُ الْإِثْمَ﴾: Yudha'if lahu al-Azab Yaum al-Qiyamah.

dirinya kepada mereka, dia datang kepada mereka dan berkata, "Aku telah membunuh anggota keluarga kalian, lakukan apa yang ingin kamu lakukan." Lalu mereka bisa menuntut *qishash* atau menuntut *diyat* atau memaafkan. Hak sepenuhnya ada pada mereka.

❁ Hak korban: Tidak ada jalan untuk berlepas diri darinya di dunia.

Dari sini maka ucapan Ibnu Abbas bahwa tiada taubat bagi pembunuh, ditafsirkan bahwa hal itu terkait dengan hak korban.

Hanya saja yang nampak bagi saya adalah bahwa jika pembunuh bertaubat dengan sungguh-sungguh (taubat *nashuha*), maka ia menggugurkan hak korban, bukan untuk menyia-nyiakan haknya, akan tetapi Allah dengan kemurahanNya memaafkan perbuatan pelaku dan memberikan derajat tinggi kepada korban atau ampunan dari kesalahan-kesalahannya, karena taubat yang ikhlas tidak menyisakan dosa apa pun. Hal ini didukung oleh keumuman ayat al-Furqan,

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَكَّاتًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ﴿٧٠﴾﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan." (Al-Furqan: 70).

Sifat Allah yang tercantum dalam ayat ini adalah *al-Ghadhab* (marah), *al-La'nu* (melaknat) dan menyediakan azab.

Dari segi perilaku, ayat ini memperingatkan dari bahaya membunuh seorang Mukmin secara sengaja.

وَقَوْلُهُ: ﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ﴾⁽¹⁾

Dan FirmanNya, "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaanNya."⁽¹⁾

[1]. Ayat kedua: Firman Allah,

﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaanNya." (Muhammad: 28).

'Yang demikian itu': yang diisyaratkan di sini adalah apa yang telah berlalu dan yang mendahuluinya adalah Firman Allah,

﴿فَكَيْفَ إِذَا تَوَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ﴾^(٢٧) ذَلِكَ
﴿بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ، فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ﴾^(٢٨)

"Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul-mukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaanNya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (Muhammad: 27-28). Yakni bagaimana keadaan mereka dalam kondisi tersebut di mana para malaikat memukul wajah-wajah dan punggung mereka?

﴿ذَلِكَ﴾ 'yang demikian itu', yakni memukul wajah dan punggung.

﴿بِأَنَّهُمْ﴾ 'adalah karena sesungguhnya mereka', yakni disebabkan oleh, jadi *ba* di sini berfungsi menjelaskan sebab.

﴿اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهُ﴾ 'mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah'. Yakni, yang dimurkai Allah; mereka melakukan semua yang dimurkai Allah, baik keyakinan atau perbuatan, atau perka-taan.

Adapun apa yang di dalamnya terdapat ridha Allah, maka keadaan mereka adalah FirmanNya,

﴿وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ﴾ "Dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaanNya." Yakni, mereka membenci apa yang padanya terdapat ridha Allah, akibatnya mereka harus memikul balasan yang buruk, yaitu pada saat mereka mati, para malaikat memukuli wajah dan punggung mereka.

Sifat Allah yang ditetapkan oleh ayat ini adalah *as-Sakhath* (murka) dan *ar-Ridha* (meridhai).

Sifat *ridha* telah dijelaskan, adapun murka (*as-sakhath*), maka maknanya dekat dengan makna marah (*al-Ghadhab*).



وَقَوْلُهُ: ﴿فَلَمَّا ءَاسَفُونَا اَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ⁽¹⁾﴾

FirmanNya, "Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka."⁽¹⁾

[1]. Ayat ketiga: FirmanNya,

﴿فَلَمَّا ءَاسَفُونَا اَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ﴾

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka." (Az-Zukhruf: 55)

﴿ءَاسَفُونَا﴾ yakni, membuat Kami marah dan murka.

﴿فَلَمَّا﴾ di sini adalah *syarthiyah*, *fi'il* (kata kerja) syaratnya adalah ﴿اَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ﴾ dan jawabnya adalah ﴿ءَاسَفُونَا﴾.

Ayat ini membantah orang-orang yang menafsirkan *as-Sakhath* (murka) dan *al-Ghadhab* (marah) dengan pembalasan; di mana ahli *ta'thil* dari kalangan Asy'ariyah dan lain-lainnya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *as-Sakhath* dan *al-Ghadhab* (bagi Allah) adalah pembalasan atau keinginan membalas. Mereka tidak menetapkan *as-Sakhath* dan *al-Ghadhab* sebagai sifat yang dimiliki oleh Allah. Mereka berkata, "*Ghadhab*Nya adalah pembalasanNya atau keinginanNya untuk membalas." Jadi mereka menafsirkan kemarahan

dengan pembalasan yang merupakan obyek yang terpisah dari Allah atau dengan *iradah* di mana mereka mengakuinya, mereka tidak menafsirkannya sebagai sebuah sifat yang tetap bagi Allah secara hakiki sesuai dengan kebesarannya.

Kami katakan kepada mereka, justru *as-Sakhath* dan *al-Ghadhab* bukan pembalasan, karena pembalasan adalah akibat dari murka dan marah, sebagaimana kita katakan bahwa pahala adalah hasil dari keridhaan. Allah murka dan marah kepada suatu kaum, kemudian membalas mereka.

Jika mereka berkata, "Akali menolak ditetapkan sifat murka dan marah bagi Allah.

Kami jawab dengan jawaban yang sama tentang sifat ridha sebelumnya, karena persoalannya sama.

Kami katakan justru sebaliknya, akal menetapkan sifat murka dan marah (bagi Allah), karena membalas para pelaku dosa dan mengazab orang-orang kafir adalah bukti dari kedua sifat tersebut bukan dalil atas keridhaan dan tidak pula menunjukkan tidak adanya sifat murka dan marah.

Kami katakan, ayat ini,


﴿ فَلَمَّا أَسْفَوْا أَنْتَفَمْنَا مِنْهُمْ ﴾

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka." (Az-Zukhruf: 55), membantah pendapat kalian, karena ia menjadikan pembalasan bukan kemarahan. *Syarat* bukanlah apa yang disyaratkan.

Masalah:

Firman Allah, ﴿ فَلَمَّا أَسْفَوْا ﴾; kita mengetahui bahwa *الأسف* berarti sedih dan menyesal atas apa yang telah berlalu yang tidak mungkin digapai oleh yang bersangkutan. Apakah kita menyifati Allah dengan *al-Huzn* dan *an-Nadam* (kesedihan dan penyesalan)?

Jawab: Tidak karena *الأسف* dalam bahasa Arab memiliki dua arti:

Pertama, berarti kesedihan, seperti Firman Allah tentang Nabi Ya'qub ,

﴿يَأْسِفُ عَلَى يُوسُفَ وَأَبْيَضَتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ﴾

"Aduhai duka citaku terhadap Yusuf, dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan." (Yusuf: 84).

Kedua, berarti kemarahan, dikatakan *أَبْيَضَتْ عَيْنَاهُ* yang berarti, marah atasnya.

Arti yang pertama tidak mungkin bagi Allah dan yang kedua ditetapkan karena Allah menyifati diriNya dengannya, Dia berfirman,

﴿فَلَمَّا عَاسَفُونَا أَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ﴾

"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka."

Sifat yang terkandung di dalam ayat ini adalah *al-Ghadhab* (marah) dan *al-Intiqam* (membalas).

Dari segi perilaku, ayat ini memperingatkan agar menjauhi apa yang mengundang kemarahan Allah ﷻ.



﴿وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ﴾⁽¹⁾

Dan FirmanNya, "Tetapi Allah membenci keberangkatan mereka, Maka Allah melemahkan keinginan mereka."⁽¹⁾

[1]. Ayat keempat: Firman Allah,

﴿وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ﴾⁽¹⁾

"Tetapi Allah membenci keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka." (At-Taubah: 46).

Maksudnya adalah orang-orang munafik yang tidak berangkat bersama Nabi ﷺ dalam berbagai peperangan, karena Allah membenci keberangkatan mereka, karena perbuatan mereka tidak ikhlas untuk Allah. Allah adalah Dzāt yang Mahakaya dari sekutu, walaupun mereka berangkat maka keadaan mereka seperti yang difirmankan Allah,

﴿لَوْ خَرَجُوا فِيكَ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أَوْضَعُوا خِطْلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ
الْفِتْنَةَ﴾

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu." (At-Taubah: 47).

Jika mereka tidak ikhlas dan mereka adalah para perusuh, maka Allah membenci kerusakan dan kesyirikan maka, ﴿كَرِهَ اللَّهُ﴾ "Allah membenci keberangkatan mereka maka Allah melemahkan keinginan mereka," yakni Allah menjadikan semangat mereka loyo untuk berjihad.

﴿وَقِيلَ أَقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ﴾

"Dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu'." (At-Taubah: 46).

Ada kemungkinan Allah berfirman demikian secara kauni dan ada kemungkinan itu adalah ucapan sebagian kepada sebagian yang lain, "Duduklah bersama orang-orang yang duduk, ada fulan dan fulan yang tidak berangkat, karena dia termasuk orang-orang yang diberi keringanan oleh Allah seperti orang sakit, orang buta dan orang pincang, mereka lalu berkata, "Jika Nabi pulang maka kita meminta maaf kepadanya lalu dia memohon ampunan untuk kita dan itu cukup buat kita."

Mungkin bagi kita menggabungkan kedua pendapat tersebut karena jika hal itu dikatakan kepada mereka dan mereka tidak berangkat maka mereka tidak berangkat kecuali dengan ketetapan Allah.

Ayat ini menetapkan bahwa Allah membenci dan ini juga ditetapkan oleh al-Qur'an dan Sunnah:

Firman Allah,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia" sampai kepada FirmanNya,

﴿ كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴾ (٢٨)

"Semua itu kejahatannya, amat dibenci di sisi Rabbmu." (Al-Isra': 23-38).

Juga ayat yang disebutkan Syaikhul Islam di atas,

﴿ وَلَئِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ ﴾

"Tetapi Allah membenci keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka." (At-Taubah: 46).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ.

"Sesungguhnya Allah membenci untukmu banyak omong."¹

Jadi kebencian tetap berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, bahwa Allah membenci.

Kebencian Allah bisa terhadap perbuatan sebagaimana di dalam FirmanNya,

﴿ وَلَئِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ ﴾

"Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka." (At-Taubah: 46). Dan juga FirmanNya,

﴿ كُلُّ ذَلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا ﴾ (٢٨)

"Semua itu kejahatannya, amat dibenci di sisi Rabbmu." (Al-Isra': 38).

Kebencian Allah bisa terhadap pelaku sebagaimana dalam hadits,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى إِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا، نَادَى جِبْرِيلَ، إِنِّي أَبْغَضُ فُلَانًا، فَأَبْغَضَهُ.

"Sesungguhnya jika Allah membenci seorang hamba, Dia berseru, 'Sesungguhnya Aku membenci fulan, maka bencilah dia.'"²

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab az-Zakah*; dan Muslim, *Kitab al-Aqdiyah*.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Bir*, Bab Idza Ahabballah Abdan.

وَقَوْلُهُ: ﴿كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."⁽¹⁾

[1]. Ayat kelima, FirmanNya,

﴿كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (Ash-Shaff: 3).

﴿كَبُرَ﴾ artinya besar.

﴿مَقْتًا﴾ adalah *tamyiz* gubahan dari *fa'il* dan *al-Maqtu'* adalah puncak kemarahan yang paling berat. Dan *fa'il* dari ﴿كَبُرَ﴾ setelah *fa'il*nya digubah menjadi *tamyiz* adalah أَنْ dan apa yang masuk kepadanya pada FirmanNya, ﴿أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾.

Ayat ini menjelaskan alasan dan akibat dari ayat sebelumnya,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾⁽²⁾ ﴿كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾⁽³⁾

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (Ash-Shaff: 2-3).

Seseorang berbicara tentang apa yang dia sendiri tidak melakukannya adalah salah satu masalah (dosa) paling besar.

Penjelasannya adalah jika kamu berkata sesuatu dan tidak mengerjakannya maka kamu di antara dua perkara: Bisa jadi kamu berdusta, tetapi kamu takut kepada manusia lalu kamu mengatakan sesuatu yang tidak benar, atau bisa jadi kamu adalah orang yang menyombongkan diri terhadap apa yang kamu katakan sendiri, di mana kamu memerintahkan manusia dengannya, sedangkan kamu sendiri tidak mengerjakannya atau kamu melarang orang, padahal kamu sendiri mengerjakannya.

Sifat yang ditetapkan oleh ayat ini adalah *al-Maqtu* dan bahwa ia berbeda-beda.

Dari segi perilaku, ayat ini memperingatkan manusia, agar jangan berbicara dengan apa yang dia sendiri tidak kerjakan.



﴿ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ ﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya."⁽¹⁾

AYAT-AYAT TENTANG SIFAT *AL-MAJI`* (DATANG) DAN *AL-ITYAN* (DATANG)

Penulis menyebutkan empat ayat yang menetapkan sifat *al-Maji`* (datang) dan *al-Ityan* (datang).

[1]. Ayat pertama: Firman Allah,

﴿ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya." (Al-Baqarah: 210).

FirmanNya, ﴿ هَلْ يَنْظُرُونَ ﴾ adalah pertanyaan yang bermakna *nafi*, yakni mereka tidak menantikan. Jika ada *إِلَّا* setelah pertanyaan, maka pertanyaan tersebut berarti tidak. Ini adalah kaidah. Nabi bersabda,

هَلْ أَنْتَ إِلَّا أَضْبَعُ دَمِيتِ.

"Kamu bukan apa-apa, hanya jari yang berdarah."¹

Makna ﴿يَنْظُرُونَ﴾ di sini adalah menunggu karena setelahnya tidak ada إلى. Jika setelahnya ada إلى, maka biasanya berarti melihat dengan mata. Jadi tanpa إلى setelahnya, maknanya adalah menunggu.

Yakni, orang-orang yang mendustakan itu tidak menunggu, kecuali kedatangan Allah dalam naungan awan dan hal itu pada Hari Kiamat.

﴿يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ﴾: dan ﴿فِي﴾ di sini berarti مع (bersama). Ia berfungsi menunjukkan kebersamaan dan bukan kata keterangan tempat, karena jika ia adalah kata keterangan tempat niscaya awan-awan tersebut mengelilingi Allah dan sudah dimaklumi bahwa Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui, tak satupun makhlukNya yang meliputiNya.

Jadi ﴿فِي ظُلَلٍ﴾ berarti مع ظُلَلٍ (bersama awan). Pada saat Allah turun untuk menetapkan keputusan di antara hamba-hambaNya.

﴿تَشَقَّقُ السَّمَاءُ أَبْهَاسًا﴾ "Langit diliputi awan", yang berwarna putih, awan yang besar, karena kedatangan Allah تَبَارَكَ.

FirmanNya, ﴿فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ﴾ "Bersama naungan awan," para ulama berpendapat bahwa ia adalah awan putih, sebagaimana Allah berfirman menjelaskan nikmatNya kepada Bani Israil,

﴿وَمَلَأْنَا عَلَيْكَ الْغَمَامَ﴾ "Dan Kami naungi kamu dengan awan." (Al-Baqarah: 57). Awan putih membuat cuaca tetap terang, lain halnya dengan awan hitam dan merah, ia membuat cuaca gelap. Di samping itu awan putih lebih indah dilihat.

FirmanNya, ﴿وَالْمَلَائِكَةُ﴾ "Dan para malaikat." Dengan dibaca marfu' (dengan dhammah), karena ia diindukkan kepada lafzhul jalah, Allah; yakni atau malaikat datang kepada mereka. Telah dijelaskan asal-usul kata malaikat dan siapa malaikat.

Pada Hari Kiamat, para malaikat hadir, mereka turun ke bumi, malaikat langit terdekat turun, kemudian langit kedua, kemudian ketiga, kemudian keempat, dan seterusnya sampai langit ketujuh, mereka mengelilingi manusia.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Ma Yajuzu Min asy-Syair, dan Muslim, Kitab al-Jihad, Bab Ma Laqiya an-Nabi ﷺ Min Adza al-Musyrikin wa al-Munafikin.

Ini adalah peringatan terhadap hari ini yang hadir dengan kondisi seperti itu. Ini adalah salah satu peristiwa besar Hari Kiamat, dengannya Allah memperingatkan para pendusta.



وَقَوْلُهُ: ﴿ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ ﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan Rabbmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu." ⁽¹⁾

[1]. Ayat kedua: FirmanNya,

﴿ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ ﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Rabbmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu." (Al-An'am: 158).

﴿ هَلْ يَنْظُرُونَ ﴾ "Yang mereka nanti-nanti." Penjelasanannya sama dengan penjelasan pada ayat sebelumnya, yakni mereka tidak menantikan kecuali satu dari keadaan-keadaan berikut:

Pertama, ﴿ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ ﴾ "Tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka." Yakni, untuk mencabut nyawa mereka.

FirmanNya,

﴿ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَرَاهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴾⁽²⁾

"Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar', (tentulah kamu akan merasa ngeri)." (Al-Anfal: 50).

Kedua, ﴿أَوْ يَأْتِي رَبُّكَ﴾ "Atau kedatangan Rabbmu," pada Hari Kiamat untuk menetapkan keputusan di antara mereka.

Ketiga, ﴿أَوْ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ﴾ "Atau kedatangan sebagian tanda-tanda Rabbmu," yaitu terbitnya matahari dari barat. Nabi menafsirkannya demikian.¹

Allah menyebutkan ketiga keadaan ini, karena jika para malaikat turun untuk mencabut nyawa mereka maka taubat tidak diterima dari mereka berdasarkan Firman Allah,

﴿وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْفَنَ﴾

"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang'." (An-Nisa': 18).

Begitu pula jika matahari terbit dari barat, taubat tidaklah diterima. Dalam kondisi tersebut mereka tidak mampu berlepas diri dari keadaan mereka.

Allah menyebutkan keadaan ketiga di antara dua keadaan, karena ia adalah waktu pembalasan dan buah dari amal, dalam kondisi tersebut, mereka tidak mampu berlepas diri dari apa yang mereka kerjakan.

Target dari ayat ini dan yang sebelumnya adalah memberi peringatan kepada orang-orang yang mendustakan agar tidak kehilangan kesempatan untuk memperbaiki diri, kemudian mereka tidak bisa berlepas diri dari perbuatan mereka.



¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab La Yanfa'u Nafs Imanuha*; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab az-Zaman alladzi La Yuqbalu Fihi al-Iman*.

﴿كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۖ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۖ﴾^(١)

(FirmanNya), "Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris."⁽¹⁾ (Al-Fajr: 21-22).

[1]. Ayat ketiga: Firman Allah,

﴿كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۖ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۖ﴾^(٢)

"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 21-22).

﴿كَلَّا﴾ di sini untuk memberi peringatan, seperti أَلَا (ketahuilah).

FirmanNya, ﴿إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا﴾ "Apabila bumi digoncangkan berturut-turut." Ini terjadi pada Hari Kiamat.

Goncangan ini ditegaskan (secara berulang), karena begitu hebatnya, karena ia menggoncang gunung-gunung, jalan-jalan di gunung dan segala sesuatu sehingga bumi seperti kulit. Firman Allah ﷻ,

﴿فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ۖ لَا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ۚ﴾^(٣)

"Maka dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi." (Thaha: 106-107).

Adapun kemudian diulanginya goncangan, bukan untuk penegasan, akan tetapi untuk menjelaskan pengulangan. Jadi artinya adalah goncangan setelah goncangan sebelumnya.

FirmanNya, ﴿وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا﴾ "Dan datanglah Rabbmu; sedang malaikat berbaris-baris." "Rabbmu datang", yakni pada Hari Kiamat setelah bumi digoncangkan dan diratakan dan manusia dibangkitkan, Allah datang untuk memutuskan di antara hamba-hambaNya.

FirmanNya, ﴿وَالْمَلَكُ﴾: ال di sini menunjukkan keumuman, yakni semua malaikat turun ke bumi.

﴿صَفَا صَفَا﴾ "Berbaris-baris," yakni berbaris berurutan sebagaimana yang tercantum dalam sebuah *atsar*. "Malaikat langit terdekat turun lalu mereka berbaris, di belakang mereka berbaris malaikat langit kedua dan di belakang mereka berbaris malaikat langit ketiga."¹ Dan seterusnya.



﴿وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَمِ وَيُزَلُّ الْمَلَكُوتُ تَنْزِيلًا﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang."⁽¹⁾

[1]. Ayat Keempat: FirmanNya,

﴿وَيَوْمَ تَشَقَّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمَمِ وَيُزَلُّ الْمَلَكُوتُ تَنْزِيلًا﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika) langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang." (Al-Furqan: 25).

Yakni, ingatlah hari ketika langit terbelah mengeluarkan kabut putih.

﴿تَشَقَّقُ﴾ lebih kuat maknanya daripada تَشَقَّقُ, karena zahirnya ia terbelah sedikit demi sedikit lalu kabut tersebut keluar dan menyembur seperti asap sedikit demi sedikit.

Langit terbelah mengeluarkan kabut putih; seperti dikatakan, bumi terbelah karena tumbuhan, yakni kabut putih itu keluar dan memancar secara terus menerus, hal itu karena kedatangan Allah untuk memutuskan di antara hamba-hambaNya. Ia adalah hari yang mencekam dan agung.

﴿وَيُزَلُّ الْمَلَكُوتُ تَنْزِيلًا﴾ "Dan diturunkanlah malaikat bergelombang-gelombang." Mereka turun dari langit kelompok demi kelompok,

¹ Diriwayatkan oleh al-Hakim, 4/614, adz-Dzahabi berkata, "Sanadnya kuat" dan disebutkan pula oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya, 3/316.

malaikat langit terdekat turun, kemudian malaikat langit kedua kemudian ketiga dan seterusnya.

Konteks ayat ini tidak menyinggung kedatangan Allah, akan tetapi ia mengandung isyarat tersebut, karena terbelahnya langit dengan kabut putih, terjadi karena kedatangan Allah, dengan berdalil kepada ayat yang sebelumnya.

Empat ayat yang disebutkan oleh penulis ini adalah untuk menetapkan sifat di antara sifat-sifat Allah, yaitu *al-Maji`* dan *al-Ityan* (datang).

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan bahwasanya Allah sendiri yang akan datang; karena Allah menyebutkan masalah tersebut tentang DiriNya, dan Dia ﷻ lebih mengetahui tentang DiriNya bahkan tentang selain DiriNya. Allah lebih benar perkataanNya dari selainNya dan ucapanNya lebih baik dari ucapan selainNya, maka FirmanNya mencakup ilmu yang paling sempurna, kebenaran, keterangan dan kehendak yang juga paling sempurna. Dan Allah hendak menjelaskan kebenaran kepada kita; dan Dia lebih mengetahui, lebih jujur dan lebih baik perkataanNya.

Pertanyaan yang tersisa adalah apakah kita mengetahui bagaimana Allah datang?

Jawab: Kita tidak mengetahui, karena Allah memberitahukan kepada kita bahwa Dia akan datang dan tidak memberitahukan bagaimana Dia akan datang, karena cara dan bentuk tidak diketahui, kecuali dengan menyaksikan atau menyaksikan yang seperti-tinya atau dengan berita yang benar tentangnya dan semua itu tidak ada dalam sifat Allah, juga karena jika dzat tidak diketahui, maka sifat pun tidak diketahui, yaitu cara dan bentuknya. Dzat ada dan hakiki, kita mengetahui itu, mengetahui apa makna "dzat", apa makna "diri", kita juga mengetahui makna *al-Maji`* (datang) akan tetapi bagaimana dzat atau diri atau bagaimana kedatangan Allah, itu tidak kita ketahui.

Maka kita beriman bahwa Allah datang secara hakiki dengan cara yang tidak kita ketahui yang sesuai dengan kebesaranNya.

Kelompok-kelompok yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam perkara ini dan bantahan kepada mereka.

Yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam perkara sifat ini adalah ahlu *ta'thil* dan *tahrif*. Mereka berkata, "Allah tidak datang, karena jika kamu menetapkan bahwa Dia datang berarti Dia adalah jasmani dan jasmani memiliki kesamaan."

Kami katakan, ini adalah klaim dan qiyas yang batil, karena ia bertabrakan dengan dalil, segala sesuatu yang membatalkan dalil adalah batil, Allah berfirman,

﴿وَإِنَّا أَوْيَاكُمْ لَعَلَّ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ٢١﴾

"Dan sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata." (Saba': 24).

Jika kamu berkata, Apa yang membatalkan dalil itu adalah kebenaran; maka dalilnya adalah batil dan itu pasti dan kebatilan dalil adalah mustahil. Jika kamu berkata bahwa yang benar adalah dalil, maka apa yang membatalkan dalil itu adalah batil dan itu pasti.

Kemudian kami katakan, apa yang menghalangi Allah datang dengan DiriNya dengan cara yang Dia inginkan? Mereka menjawab, yang menghalanginya adalah bahwa jika kamu menetapkan itu berarti kamu menyerupakan (memisalkan) Allah.

Kami katakan ini adalah salah, karena kita mengetahui bahwa kedatangan tidaklah sama bahkan di antara makhluk sendiri. Orang yang bersemangat, dia datang seperti dia turun dari bukit karena semangatnya, hanya saja dia tidak berjalan dengan santai atau kalau kamu mau katakan saja dia berjalan dengan santai. Apakah orang seperti ini seperti seorang yang berjalan dengan meniti tongkat yang tidak memindahkan kakinya dari tempatnya kecuali dengan kelelahan?

Dari segi lain kedatangan juga berbeda, kedatangan seorang pembesar atau pemimpin tidak bisa disamakan dengan kedatangan orang biasa yang bukan siapa-siapa.

Apa yang dikatakan oleh ahli *ta'thil* tentang Firman Allah,

"Dan Rabbmu datang," dan ayat-ayat yang senada?

Mereka mengatakan bahwa maksud ayat di atas adalah "Keputusan Rabbmu datang", dan "Perintah Tuhanmu datang", karena Allah telah berfirman,

﴿أَنۡ أَمَرَ ٱللَّهُ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ﴾

"Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya." (An-Nahl: 1).

Maka semua kedatangan yang Allah nisbatkan kepada diri-Nya harus ditafsirkan dengan ayat ini. Jadi maksudnya adalah telah datang keputusan Allah.

Kami membantah ucapan ini dengan mengatakan, bahwa dalil yang anda gunakan bukanlah dalil yang membela anda, akan tetapi justru melawan anda. Seandainya yang dikehendaki Allah adalah kedatangan perintahNya di ayat-ayat yang lain, maka Allah akan mengatakan hal itu secara langsung, sebab tidak ada yang menghalangiNya. Seandainya yang Allah inginkan pada ayat-ayat lain tadi yang datang adalah perintahNya (keputusanNya), maka apa yang dapat menghalangiNya untuk berfirman, "PerintahNya"? Tatkala yang Allah kehendaki datang adalah "perintahnya", maka Allah mengatakan "perintahnya" dan tatkala bukan perintah yang diinginkanNya, maka Allah tidak menginginkannya.

Jadi sebenarnya dalil tersebut bukan membela anda, tetapi melawan anda, karena ayat-ayat lain tidak mengandung makna yang *mujmal* (umum), sehingga ia harus ditafsirkan dengan ayat ini. Ayat-ayat yang lain tersebut sangat jelas dan sebagian di antaranya bahkan menyebut secara tersendiri, sehingga datangnya Allah tidak mungkin dimaknai bahwa yang datang adalah perintahNya. (Perhatikan FirmanNya),

﴿هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّا أَنۡ تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu." (Al-An'am: 158).

Apakah sah seseorang mengatakan bahwa maksud ﴿يَأْتِيَ رَبُّكَ﴾

'Tuhanmu datang' adalah perintahnya dalam pembagian seperti ini?

Jika ada yang berkata, apa yang anda katakan tentang Firman Allah,

﴿فَعَسَىٰ أَلَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِ﴾

"Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada RasulNya), atau suatu keputusan dari sisiNya?" (Al-Ma'idah: 52)

Maka jawabnya: Yang dimaksud dengannya adalah kedatangan kemenangan atau keputusan, akan tetapi Allah menisbatkan kedatangan tersebut kepada diriNya, karena ia dari sisiNya. Bahasa seperti ini dikenal dalam bahasa Arab. Jika *al-Ityan* (kedatangan) dibatasi dengan huruf *jar*, maka yang dimaksud adalah kata yang tersambung dengan huruf *jar* tersebut. Jika ia disebutkan secara mutlak dan dinisbatkan kepada Allah tanpa pembatasan, maka yang dimaksud dengan *al-Ityan* adalah kedatangan Allah secara hakiki.

Manfaat dari segi perilaku beriman kepada sifat *al-Majl'* dan *al-Ityan* (datang)

Manfaatnya adalah rasa takut terhadap tempat dan pemandangan yang agung tersebut, di mana Allah datang untuk memberi keputusan di antara hamba-hambaNya dan turunnya para malaikat. Yang ada di depanmu adalah Allah dan seluruh makhluk, jika kamu melakukan kebaikan maka kamu dibalas dengannya, jika kamu melakukan selain itu maka kamu pun dibalas dengannya. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْإِنْسَانَ يَخْلُو بِهِ اللَّهُ ﷻ، فَيَنْظُرُ أَيَمَنَ مِنْهُ، فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ، فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ تَلَقَاءَ وَجْهِهِ، فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ تَلَقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوا النَّارَ، وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ akan berbicara (langsung) berdua dengan hambaNya. Hamba tersebut melihat ke kanan, dia tidak melihat kecuali amal perbuatannya, dia melihat ke kiri, dia tidak melihat kecuali amal perbuatannya, dia melihat ke depan, dia tidak melihat kecuali neraka, maka berlindunglah kalian dari neraka walaupun hanya dengan separuh dari

sebutir kurma."¹

Beriman kepada perkara-perkara besar seperti ini tanpa ragu melahirkan rasa takut pada diri manusia kepada Allah dan keteguhan di atas agamaNya.



وَقَوْلُهُ: ﴿وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾، ﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ﴾^(١)

FirmanNya, "Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajahNya (Allah)."⁽¹⁾

SIFAT WAJAH (AL-WAJHU) BAGI ALLAH

[1]. Syaikhul Islam menyebutkan dua ayat untuk menetapkan sifat wajah (*al-wajhu*) bagi Allah.

Ayat pertama, Firman Allah,

﴿وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾^(١٧)

"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 27).

Ayat ini satu rangkaian dengan FirmanNya yang sebelumnya,

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ﴾^(١٦) ﴿وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ...﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Rabbmu" (Ar-Rahman: 26-27).

Oleh karena itu, sebagian Salaf berkata, "Hendaknya jika anda membaca ayat,

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ﴾

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab ar-Riqaq, Bab Man Nuqisya al-Hisab Udzdziba.

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa," menyambungnyanya dengan ayat,

﴿وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ﴾

"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." Sehingga jelas bagi anda kekurangan makhluk dan kesempurnaan Khaliq. Hal itu untuk mewujudkan perbedaan di antara keduanya. Makhluk fana dan Allah kekal."

﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾﴾

"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 26-27).

FirmanNya,

﴿وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ﴾

"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu." Yakni, tidak fana.

Wajah (Al-Wajhu) maknanya sudah diketahui, hanya saja bentuknya tidak diketahui. Kita tidak mengetahui bagaimana bentuk wajah Allah, sama halnya dengan sifat-sifatNya, akan tetapi kita beriman bahwa Allah memiliki wajah yang disifati dengan keagungan, kemuliaan, keindahan, kebesaran dan cahaya yang besar, sampai Nabi ﷺ bersabda,

حِجَابُهُ النُّورُ، لَوْ كَشَفَهُ، لَأَخْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"HijabNya adalah nur, yang seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya WajahNya akan membakar apa yang dijangkau oleh pandanganNya dari makhlukNya."¹

سُبُحَاتُ وَجْهِهِ yakni keindahan, kebesaran, keagungan dan cahayaNya.

مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ (Apa yang dijangkau oleh pandanganNya dari

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitabul Iman*, bab qauluhu alaihi ash-Shalatu wa as-Salam, 'Innallaha la yanamu'.

makhlukNya), dan pandanganNya menjangkau segala sesuatu. Seandainya Dia membuka hijab itu -hijab nur dari wajahNya-, niscaya semua yang ada akan terbakar.

Oleh karena itu kami katakan, "Wajah ini adalah wajah yang agung tidak mungkin selamanya ia menyerupai wajah para makhluk."

Dari sini maka kami katakan, Di antara akidah kami adalah bahwa kami menetapkan wajah bagi Allah secara hakiki dan akidah ini kita ambil dari FirmanNya,

﴿وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾

"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." Kami katakan bahwa wajah ini tidak menyerupai wajah makhluk berdasarkan FirmanNya,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11).

Kita tidak mengetahui bagaimana bentuk wajah Allah ini; berdasarkan FirmanNya,

﴿وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا﴾

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmuNya." (Thaha: 110).

Jika ada seseorang yang berusaha membayangkan wajah Allah dengan hatinya atau dia membicarakannya dengan lisannya, maka dia telah berbuat bid'ah yang sesat dan berkata atas nama Allah tanpa ilmu, padahal Allah telah mengharamkan kepada kita berbicara atas namaNya (atau tentangNya) tanpa ilmu. FirmanNya,

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْمُونَ﴾

"Katakanlah, 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang

tidak kamu ketahui'." (Al-A'raf: 33).

Dan FirmanNya,

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾ (٣٣)

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya." (Al-Isra': 36).

Pada ayat tadi Allah berfirman, ﴿وَسَبَّحُوهَ رَبَّكَ﴾ "Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu"; Allah menyandarkan kata رَبَّ kepada Muhammad ﷺ. Ini adalah penyandaran yang paling khusus, karena penyandaran kata رَبَّ terbagi menjadi dua: umum dan khusus dan yang khusus terbagi menjadi dua: khusus yang lebih khusus dan khusus yang lebih dari itu seperti disandarkannya رَبَّ kepada RasulNya, dan tanpa ragu bahwa yang seperti ini adalah lebih khusus dan lebih utama.

FirmanNya, ﴿ذُرِّ﴾ dalam susunan bahasa adalah sifat bagi wajah, buktinya ia dibaca *rafa'* (dengan *warwu*) kalau ia adalah sifat bagi الرَّبُّ, maka ia akan dibaca *jar* ذِي sebagaimana yang Allah firman-kan dalam surat yang sama,

﴿بِزَكَاةٍ أَسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾ (٧٨)

"Mahaagung nama Rabbmu Yang Mempunyai Kebesaran dan Karunia." (Ar-Rahman: 78)

Ketika Dia berkata, ﴿ذُرِّ الْجَلَالِ﴾ maka kita mengetahui bahwa ia adalah sifat bagi wajah.

﴿الْجَلَالِ﴾ berarti, keagungan dan kekuasaan.

﴿الْإِكْرَامِ﴾ adalah *masdhar* dari أَكْرَمَ, bisa berarti isim *fa'il* الْمَكْرُمُ dengan *ra'* dibaca *kasrah*, bisa berarti isim *maful* الْمَكْرُمُ dengan *ra'* dibaca *fathah*. Yang pertama berarti dimuliakan; Allah dimuliakan dengan menaatiNya, yang kedua berarti yang memuliakan; Allah memuliakan hamba-hambaNya yang berhak mendapat kemuliaan dengan menyediakan pahala bagi mereka.

Allah, karena kebesaranNya, keagunganNya dan kesempurnaan kekuasaanNya, Dia berhak untuk dimuliakan dan dipuji, pemuliaan masing-masing orang memiliki kadar sendiri-sendiri. Memuliakan Allah adalah dengan menghormatiNya dengan benar, mengagungkanNya dengan benar bukan karena Dia memerlukan pemuliaanmu, akan tetapi agar Dia membalasmu dengan kebaikan.

Ayat kedua: FirmanNya,

﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ﴾

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali WajahNya (Allah)." (Al-Qashash: 88).

FirmanNya, ﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ﴾ tiap-tiap sesuatu pasti binasa, yakni fana, dan ini sama dengan FirmanNya, ﴿كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ﴾ "Semua yang ada di bumi itu akan binasa." (Ar-Rahman: 26).

FirmanNya, ﴿إِلَّا وَجْهَهُ﴾ "Kecuali WajahNya," sama dengan FirmanNya,

﴿وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾

"Dan tetap kekal Wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."

Maknanya, segala sesuatu akan fana dan lenyap, kecuali Wajah Allah, Ia kekal, oleh karena itu Dia berfirman,

﴿لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾

"BagiNya-lah segala penentuan, dan hanya kepadaNya-lah kamu dikembalikan." (Al-Qashash: 88).

Dia adalah hakim yang kekal yang menjadi rujukan manusia untuk menetapkan hukum di antara mereka.

Ada yang berkata, makna FirmanNya, ﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ﴾ "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali WajahNya (Allah)," adalah kecuali apa yang dengannya diinginkan Wajah Allah, hal itu karena konteks ayat menunjukkan hal itu.

﴿وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ﴾

"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan

apa pun yang lain. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali WajahNya (Allah)." (Al-Qashash: 88).

Seakan-akan Dia berfirman, Janganlah kamu berdoa kepada selain Allah bersama Allah karena dengan itu kamu telah berbuat syirik; karena amalmu dan kesyirikanmu adalah celaka, yakni lenyap sia-sia kecuali apa yang kamu ikhlaskan untuk Wajah Allah, ia tidak lenyap, karena amal shalih memiliki pahala yang kekal, tidak fana dalam surga kenikmatan.

Akan tetapi pendapat dengan makna pertama lebih lurus dan lebih kuat.

Dan berdasarkan metodologi yang membolehkan penggunaan kata yang mengandung dua makna untuk kedua makna tersebut, maka kami katakan,

Mungkin bagi kita menafsiri ayat ini dengan kedua makna di atas, karena kedua makna tersebut tidak berseberangan. Ia dapat dimaknai dengan makna pertama dan yang kedua, maka dapat dikatakan; segala sesuatu fana, kecuali Wajah Allah, dan segala amal lenyap sia-sia, kecuali amal yang ikhlas karena semata menginginkan Wajah Allah.

Dan menurut kedua penafsiran di atas dalam ayat ini terdapat dalil yang jelas yang menetapkan Wajah bagi Allah. "Wajah" termasuk sifat *dzatiah khabariyah*, di mana bagi kita ia adalah bagian dari tubuh kita. Kita tidak mengatakan, termasuk sifat *dzatiah maknauiyah*, karena jika kita mengatakan itu, niscaya kita menyетуji pendapat yang *mentahrifnya* dengan bahasa *takwil*. Kita juga tidak mengatakan bahwa ia adalah bagian dari Allah atau anggota Allah, karena hal itu mengasumsikan kekurangan bagi Allah.

Ahli *tahrif* telah menafsirkan "Wajah Allah" dengan pahala Allah. Mereka berkata, yang dimaksud dengan "wajah" dalam ayat tersebut adalah pahala. Segala sesuatu itu fana, kecuali pahala Allah.

Mereka ini menafsirkan wajah yang merupakan sifat kesempurnaan dengan sesuatu yang diciptakan yang terpisah dari Allah; yang mungkin ada dan tidak ada. Pahala adalah sesuatu yang baru setelah sebelumnya tidak ada, ia mungkin saja lenyap, kalau tidak

ada janji Allah bahwa ia kekal maka secara akal ia bisa terangkat, yakni pahala.

Apakah sekarang ini kalian tetap mengatakan bahwa Wajah Allah yang dengannya Allah menyifati diriNya termasuk yang mungkin atau wajib?

Jika mereka menafsirkannya dengan pahala maka ia termasuk yang mungkin, di mana ia mungkin ada dan mungkin tidak ada.

Pendapat mereka ini dibantah dengan hal-hal berikut,

Pertama, pendapat ini menyelisihi zahir lafazh, karena secara zahir ia adalah Wajah yang khusus, bukan pahala.

Kedua, pendapat ini bertentangan dengan ijma' Salaf. Tidak seorang pun dari mereka yang berkata, yang dimaksud dengan "wajah" adalah pahala. Kitab-kitab mereka di tangan kita tersimpan dan tertulis rapi, tunjukkanlah kepada kami satu teks dari sahabat atau dari para imam tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik bahwa mereka menafsirkannya demikian. Anda tidak akan menemukannya.

Ketiga, mungkinkah pahala disifatkan dengan sifat yang besar ini,

﴿ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾

"Yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan" (Ar-Rahman: 27)?

Tidak mungkin. Kalau kita berkata, misalnya, balasan orang-orang yang bertakwa adalah yang memiliki kebesaran, maka hal itu tidak boleh, karena Allah meletakkan sifat keagungan dan kemuliaan untuk "wajah" bukan untuk pahala.

Keempat, apa yang kalian katakan tentang sabda Nabi ﷺ,

حِجَابُهُ النُّورُ، لَوْ كَشَفَهُ، لَأَخْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"HijabNya adalah nur. Seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya WajahNya akan membakar apa yang dijangkau oleh pandanganNya dari makhlukNya?" Apakah pahala mempunyai cahaya seagung ini di mana ia bisa membakar makhluk yang terjangkau oleh pandangannya? Selamanya tidak mungkin.

Dengan ini kita mengetahui kebatilan pendapat mereka, bahwa wajib atas kita menafsirkan wajah dengan apa yang diinginkan Allah, ia adalah wajah yang dimiliki Allah yang disifati dengan keagungan dan kemuliaan.

Jika kamu berkata, apakah semua kata wajah yang dinisbatkan kepada Allah maksudnya adalah wajah Allah yang merupakan sifatNya?

Jawab, pada dasarnya memang demikian sebagaimana dalam FirmanNya,

﴿وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ﴾

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabb mereka di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki WajahNya." (Al-An'am: 52).

﴿وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَىٰ إِلَّا إِتِنَاءُ وَجْهِهِ أَلَّا يَلْحَقَ ۖ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ﴾

"Padahal tidak ada seseorang pun yang memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari Wajah Rabbnya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." (Al-Lail: 19-21).

Dan ayat-ayat yang senada.

Jadi pada dasarnya yang dimaksud dengan "wajah" yang dinisbatkan kepada Allah, adalah Wajah Allah yang merupakan salah satu sifatNya. Hanya saja ada satu kata yang mana para ahli tafsir berbeda pendapat tentangnya, yaitu FirmanNya,

﴿وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap, di situlah Wajah Allah." (Al-Baqarah: 115).

Yakni, ke tempat manapun kamu menghadapkan wajahmu di dalam shalat, فثم yakni, maka di sana terdapat wajah Allah.

Di antara mereka ada yang berkata: Wajah di sini berarti arah berdasarkan Firman Allah,

﴿وَلِكُلِّ وُجْهٌ هُوَ مَوْلَاهَا﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya." (Al-Baqarah: 148).

Yang dimaksud dengan wajah adalah arah, yakni maka di sanalah arah Allah. Yakni, shalatmu yang menghadap ke arah itulah yang Allah terima.

Pendapat ini menambahkan, Karena ayat ini turun dalam kondisi bepergian jika seseorang shalat sunnah, maka dia boleh menghadap ke arah manapun yang dia pilih lalu shalat ke arah yang dipilihnya tersebut.

Akan tetapi yang benar adalah bahwa yang dimaksud dengan wajah di sini adalah Wajah Allah yang sebenarnya, yakni ke arah manapun kamu menghadap, maka di sana terdapat wajah Allah; karena Allah meliputi segala sesuatu. Dan Nabi sendiri menyatakan dalam hadits shahih, bahwa jika orang yang shalat itu berdiri shalat, maka Allah di depan wajahnya.¹ Karena itulah Nabi ﷺ melarang (orang yang sedang shalat) meludah ke arah depannya, karena Allah di depan wajahnya.

Apabila anda shalat di suatu tempat, di mana anda tidak mengetahui arah kiblat, lalu kamu berusaha mencari dan shalat menghadap ke suatu arah yang sebenarnya arah kiblat berlawanan dengan arah tersebut, maka Allah di depan wajahmu meskipun dalam kondisi seperti itu.

Ini adalah makna shahih yang sesuai dengan zahir ayat.

Sebenarnya makna yang pertama tidak menyelisihinya dari segi kenyataannya.

Jika kita katakan, bahwa di sana terdapat arah Allah dan ada dalil yang mendukungnya, baik dalil tersebut adalah tafsir ayat kedua, menurut pendapat kedua, atau dalil tersebut berasal dari sunnah, maka jika anda menghadap kepada Allah dalam shalat anda, maka itulah arah Allah; di mana anda menghadap ke arah itulah Allah menerima shalat anda, maka di sana juga terdapat wajah Allah, jadi makna di atas tidak saling bertentangan.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, bab Hakki al-Buzaq Bi al-Yadi min al-Masjid*, dan Muslim, *Kitab al-Masajid, bab an-Nahyi An al-Bushaq Fi al-Masjid*.

Ketahuilah bahwa Wajah Yang Agung ini yang disifati dengan keagungan dan kemuliaan adalah wajah yang besar yang tidak mungkin diketahui dari segi sifatnya, tidak mungkin diketahui melalui bayangan, Allah di atas semua itu dan lebih agung daripada apa yang kamu perkirakan. FirmanNya,

﴿وَلَا يَحِيطُونَ بِهِ- عِلْمًا﴾

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmuNya." (Thaha: 110).

Jika dikatakan, Apa yang dimaksud dengan wajah pada FirmanNya,

﴿كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ﴾

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah Allah," (Al-Qashash: 88)?

Jika anda menjawab bahwa yang dimaksud dengan wajah adalah dzat, maka ditakutkan kamu melakukan *tahrif* (penyimpangan makna). Jika kamu menjawab bahwa yang dimaksud dengan wajah adalah wajah itu sendiri, maka anda terjatuh pada sesuatu yang tidak diharapkan, yakni jatuh kepada pendapat orang yang sama sekali tidak menghargai Allah, di mana mereka berkata, Allah fana kecuali WajahNya. Lalu bagaimana anda bersikap?

Jawab: Jika yang anda maksud dengan ucapan anda, "kecuali DzatNya" adalah bahwa Allah sendirilah yang akan kekal disertai dengan menetapkan Wajah bagi Allah; maka ini adalah makna yang shahih. Dan di sini diungkapkan dengan "Wajah" untuk Dzat (Allah) yang memiliki Wajah.

Tetapi bila yang anda maksud dengan ucapan anda, "Dzat" adalah bahwa Wajah hanya ungkapan dari Dzat tanpa menetapkan Wajah (bagi Allah); maka ini adalah penyelewengan (*tahrif*) yang tidak dapat diterima.

Berdasarkan ini, maka kami katakan bahwa maksud dari, 'kecuali wajahNya' adalah kecuali dzatNya yang memiliki sifat wajah. Ini tidak masalah, karena perbedaannya dengan pendapat ahli *tahrif* adalah bahwa mereka berkata, yang dimaksud dengan wajah adalah dzat bukan wajah Allah, sedangkan kami mengata-

kan, yang dimaksud dengan Wajah adalah Dzat, karena Dia memiliki wajah, maka Dia mengungkapkan dengan Wajah untuk Dzat.



وَقَوْلُهُ: ﴿مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي﴾

FirmanNya, "Apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu."

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ

كَيْفَ يَشَاءُ ﴿١﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu', sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." (1)

MENETAPKAN DUA TANGAN BAGI ALLAH

[1]. Penulis menyebutkan dua ayat untuk menetapkan dua tangan bagi Allah ﷻ,

Ayat pertama: FirmanNya,

﴿مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي﴾

"Apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu." (Shad: 75).

﴿مَا مَنَعَكَ﴾ "Apakah yang menghalangimu"; ucapan ini ditujukan kepada iblis. Ia adalah pertanyaan yang mengandung hardikan. Yakni, apa yang menghalangimu bersujud.

FirmanNya, ﴿لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي﴾ "Kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu" dan bukan ﴿لِمَنْ خَلَقْتُ﴾ "Kepada orang yang Aku ciptakan ..."; karena yang dimaksud di sini adalah Adam, dari segi pre-

dikat yang tidak dimiliki oleh seorang pun kecuali dia, yaitu bahwa Allah menciptakannya dengan TanganNya bukan dari segi orangnya.

Oleh karena itu, manakala iblis hendak merendahkan dan meremehkan derajat Adam dia berkata,

﴿أَسْجُدْ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا﴾

"Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" (Al-Isra': 61).

Kami telah menetapkan bahwa jika **لَا** dipakai untuk yang berakal maka yang menjadi titik perhatian adalah sifat bukan orang dan pribadinya. Di antara contohnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ﴾

"... maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi." (An-Nisa': 3). Disini tidak menggunakan **مِنْ**, karena yang dimaksud bukan diri wanita tersebut, akan tetapi sifatnya.

Di sini Allah berfirman, ﴿لَا خَلْقَ﴾ yakni, orang yang memiliki sifat besar yang Aku muliakan dengan menciptakannya dengan kedua TanganKu. Dia tidak berfirman, **لِمَنْ خَلَقْتَ** yakni, kepada diri orang ini.

FirmanNya, ﴿لَا خَلْقَ يَدَيَّ﴾ "Kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu". Ini seperti ucapan seseorang, **بَرَيْتُ بِالْقَلَمِ** (aku menulis dengan pena). Pena adalah alat menulis. Dan anda juga berkata, "Aku membuat ini dengan kedua tanganku," jadi tangan di sini adalah alat membuat.

﴿لَا خَلْقَ يَدَيَّ﴾ "Kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu," maksudnya adalah bahwa Allah menciptakan Adam dengan TanganNya. Di sini Dia berfirman, ﴿بِيدَيَّ﴾ (dengan kedua tanganKu). Ini adalah kata *mutasanna* (menunjukkan makna dua), *nun* dari kata *mutasanna* dibuang karena kata tersebut diidhafahkan sama halnya dengan *tanwin*. Manakala kita mengi'rab kata *mutasanna* dan kata *jamak mudzakkar salim*, kita katakan bahwa *nun* adalah pengganti dari *tanwin* yang ada pada kata *mufradnya* (tunggalnya) dan pengganti mengambil hukum yang digantikan, sebagaimana

tanwin dibuang pada saat idhafah, maka *nun mutsanna* dan *jamak* juga sama nasibnya.

Ayat ini adalah hardikan kepada iblis atas penolakannya bersujud kepada yang telah diciptakan Allah dengan TanganNya, yaitu Adam ﷺ.

Ayat ini menetapkan sifat *al-Khalq* (menciptakan) bagi Allah, yaitu ﴿لَا خَلْقَ﴾ "Kepada yang Aku ciptakan."

Ayat ini juga menetapkan dua tangan bagi Allah, yang dengan keduanya Dia melakukan (suatu perbuatan), seperti menciptakan (Adam) di sini. Dengan keduanya Dia menggenggam,

﴿وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggamanNya pada Hari Kiamat." (Az-Zumar: 67).

Dengan keduanya Dia mengambil, karena Allah mengambil sedekah lalu menumbuhkannya seperti seorang manusia menumbuhkan anak kudanya.¹

FirmanNya, ﴿لَا خَلْقَ بِيَدَيَّ﴾ "Kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu." Ini adalah kemuliaan bagi Adam, yang mana Allah menciptakannya dengan kedua TanganNya.

Para ulama berkata, "Allah menulis Taurat dengan TanganNya dan menanam Surga Adn dengan TanganNya."

Ini adalah tiga perkara, semuanya dengan tangan Allah.

Dalam kesempatan ini tidak melupakan sabda Nabi yang telah berlalu,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ.

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam di atas bentukNya."

Dimana kami telah menyebutkan salah satu dari kedua maknanya yang benar dalam penafsirannya, yaitu bahwa Allah mencipta-

¹ Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab az-Zakah, Bab La Yaqbalullah Shadaqah Min Ghuluf*, dan Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab Qabul ash-Shadaqah Min al-Kasbi ath-Thaiyib*.

takan Adam di atas bentuk yang Dia pilih dan Dia benar-benar memperhatikannya. Oleh karena itu, Dia menisbatkannya kepada diriNya sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan, seperti penyandaran unta, rumah dan masjid kepada Allah. Dan makna kedua menyatakan bahwa maksudnya adalah bentukNya yang sebenarnya tanpa harus ada kemiripan dalam hal ini.

Ayat kedua: FirmanNya,

﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu', sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua Tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." (Al-Ma'idah: 64).

﴿الْيَهُودُ﴾ "Orang-orang Yahudi," adalah pengikut Nabi Musa ﷺ. Mereka dinamakan Yahudi karena mereka berkata,

﴿إِنَّا هَذَا إِلَيْكَ﴾

"Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepadaMu." (Al-A'raf: 156).

Dari sini, maka nama tersebut berasal dari bahasa Arab, karena kata *هَذَا إِلَيْكَ* -yang ber-arti kembali- adalah bahasa Arab.

Ada yang berkata, "Nama Yahudi berasal dari nama Yahudza, salah seorang anak Nabi Ya'qub ﷺ dan orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dinasabkan kepadanya. Lalu ketika kata yahudza ini diarakkan *dzalnya* berubah menjadi *dal*, jadi Yahudi."

Yang manapun yang benar, apakah yang pertama atau yang kedua itu tidak penting bagi kita.

Akan tetapi kita mengetahui bahwa orang-orang Yahudi adalah sekelompok kaum dari Bani Israil yang mengikuti Nabi Musa ﷺ.

Orang-orang Yahudi termasuk orang yang keras penentangannya dan kebengalannya, hal itu karena mereka terpengaruh oleh

penentangan dan kebengalan Fir'aun sehingga itu meresap di dalam jiwa mereka, sehingga mereka paling menentang manusia bahkan Allah. Mereka menyandangkan kepada Allah sifat-sifat kekurangan, padahal mereka sendirilah pemilik sifat-sifat itu. Semoga Allah memberi mereka balasan buruk.

Mereka berkata, ﴿يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ﴾ "Tangan Allah terbelenggu." Yakni, tertahan sehingga tidak bisa berinfak sebagaimana Firman Allah,

﴿وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ﴾

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu." (Al-Isra': 29). Yakni, tertahan sehingga tidak bisa berinfak.

Mereka juga berkata, ﴿إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ﴾ "Sesungguhnya Allah miskin." (Ali Imran: 181).

Ucapan mereka, ﴿يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ﴾ "Tangan Allah terbelenggu," karena menurut mereka, kalau tangan Allah tidak terbelenggu, niscaya semua manusia menjadi kaya. Dia memberi Zaid dan tidak memberi Amru, ini berarti tanganNya tertahan dan tidak memberi.

Mereka berkata, ﴿إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ﴾ "Sesungguhnya Allah miskin," karena Allah berfirman,

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ﴾

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya." (Al-Baqarah: 245).

Mereka pernah berkata kepada Nabi, "Wahai Muhammad, Tuhanmu miskin. Dia meminta hutang kepada kita." Semoga Allah memerangi mereka.

Mereka juga berkata, "Allah lemah karena sewaktu Dia menciptakan langit dan bumi Dia beristirahat pada hari Sabtu, lalu hari Sabtu itu dijadikanNya hari libur sekaligus hari raya", jadi hari raya mereka adalah hari Sabtu. Semoga Allah memerangi mereka.

Di sini Allah berfirman, ﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ﴾ 'tangan', mereka menyebutkan satu tangan karena tangan yang satu lebih kecil pemberiannya daripada kedua tangan. Oleh karena itu bantahannya adalah dengan kata *mutasanna* ditambah dengan mengulurkan, Dia

berfirman, ﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ﴾ "Tetapi kedua tangan Allah terbuka."

Manakala mereka menyifati Allah dengan aib tersebut, Allah menghukum mereka dengan apa yang mereka katakan. Allah berfirman, ﴿عَلَّتْ أَيْدِيهِمْ﴾ "Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu." Yakni, tertahan dari kedermawanan. Itulah sebabnya orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang paling tamak menumpuk harta dan paling kikir dari berinfak. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang paling bakhil, paling pelit dalam mencari harta, mereka tidak mungkin berinfak sepeser pun, kecuali jika mereka yakin bakal menarik untung berlipat. Sekarang ini mereka memiliki yayasan-yayasan yang besar, akan tetapi di baliknya tersimpan target yang jauh lebih besar, yaitu mereka ingin menguasai dunia.

Jadi janganlah anda berkata, bagaimana kita menggabungkan antara Firman Allah, ﴿عَلَّتْ أَيْدِيهِمْ﴾ "Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu," dengan kenyataan mereka pada hari ini, yang mana mereka mengeluarkan uang demi keuntungan yang jauh lebih besar.

﴿وَلَوْ رَأَوْا بِمَا قَالُوا﴾ "Dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu." Yakni, mereka diusir dan dijauhkan dari rahmat Allah, karena cobaan bergantung dengan ucapan. Ketika mereka menyifati Allah dengan kekikiran, maka mereka diusir dari rahmat Allah. Dikatakan kepada mereka, jika Allah kikir seperti yang kalian katakan, maka Dia menahan rahmatNya darimu agar kamu tidak mendapatkan kemurahanNya, maka mereka dihukum dengan dua hukuman.

1. Dibalikkannya sifat buruk yang mereka sandangkan kepada Allah kepada diri mereka sendiri, di mana FirmanNya, ﴿عَلَّتْ أَيْدِيهِمْ﴾ "Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu."

2. Mereka harus memikul resiko ucapan mereka sendiri dengan dijauhkan dari rahmat Allah, sehingga mereka tidak mendapatkan kemurahan, karunia dan kedermawananNya.

﴿بِمَا قَالُوا﴾; *Ba`* di sini berfungsi menjelaskan sebab, dan tanda bahwa *ba`* di sini adalah menunjukkan sebab, adalah mungkin nya kehadiran kata *سَبَبٌ* setelahnya.

ما bisa berwujud *mashdariyah*, dan bisa pula *maushulah*. Jika anda memilih yang kedua, maka *A`id* (*dhamir* yang kembali kepa-

danya) tidak terlihat, asumsinya adalah *بِأَلَدِي قَالُوا* "Karena apa yang mereka ucapkan." Jika yang pertama, maka *fi'il* tersebut digubah menjadi *mashdar* menjadi *بِقَوْلِهِمْ*.

Kemudian Allah membatalkan klaim mereka, maka Dia berfirman, ﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ﴾ "Tetapi kedua Tangan Allah terbuka."

بل di sini berfungsi membantah.

Lihatlah perbedaan pada ungkapan (bantahan disini), ﴿بَلْ﴾ "Tetapi kedua Tangan Allah terbuka." Karena konteksnya adalah konteks memperlihatkan kedudukan yang memiliki segala puji dan kedermawanan, dan memberi dengan kedua tangan lebih sempurna daripada dengan satu tangan.

FirmanNya, ﴿مَبْسُوطَتَانِ﴾ adalah lawan ucapan mereka, ﴿مَقْلُوبَةٌ﴾, maka kedua tangan Allah terbentang dengan pemberian yang luas.

Nabi ﷺ bersabda,

يَدُ اللَّهِ مَلَأَى، سَحَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مِنْذُ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَإِنَّهُ لَمْ يَغْضُ مَا فِيهِ.

"Tangan Allah penuh dan banyak memberi di waktu siang dan malam. Tidakkah kalian lihat apa yang Dia berikan sejak Dia menciptakan langit dan bumi, sesungguhnya ia tidak mengurangi apa yang ada di Tangan kananNya."¹

Siapa yang mampu menghitung apa yang telah Allah infakkan sejak Dia menciptakan langit dan bumi? Tak seorang pun, walaupun begitu Dia tidak mengurangi apa yang ada di Tangan KananNya.

Ini seperti FirmanNya di dalam hadits qudsi,

يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أُولَئِكَمْ وَآجِرَكُمْ، وَإِنْ سَأَلْتُمْ، فَأَمَوْا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا غُمِسَ فِي الْبَحْرِ.

"Wahai hamba-hambaKu, seandainya orang pertama dan orang

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Lima Khalaqtu bi Yadi*; dan Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab al-Hatsu ala an-Nafaqah*.

terakhir dari kalian, bangsa manusia dan bangsa jin di antara kalian berdiri di satu tanah lapang, lalu mereka meminta kepadaKu lalu Aku mengabulkan apa yang mereka minta, maka hal itu tidak mengurangi apa yang ada padaKu kecuali seperti air laut yang menempel di jarum yang dicelupkan kepadanya."¹

Lihatlah jarum yang dibenamkan di laut, jika anda menariknya, air yang menempel tidak mengurangi air laut sedikit pun. Gaya bahasa seperti ini dipakai untuk menunjukkan makna yang sangat mengenai ketidakurangan tersebut, karena tidak berkurangnya air laut dalam kondisi seperti itu adalah perkara yang maklum. Mustahil laut berkurang dengan itu, mustahil pula apa yang dimiliki Allah berkurang hanya karena Dia memberi apa yang diminta oleh jin dan manusia; itu tidak mengurangi apa yang dimiliki Allah sedikit pun.

Jangan berkata, "Benar kepemilikannya tidak berkurang sedikit pun karena ia hanya berpindah dari kepemilikanNya kepada kepemilikanNya." Tidak mungkin itu yang dimaksud, karena jika memang itu yang dimaksud maka sabda Nabi ﷺ hanya sia-sia dan main-main.

Akan tetapi makna yang benar adalah, seandainya pemberian-pemberian yang besar ini diberikan dengan asumsi bahwa ia keluar dari kepemilikan Allah, maka hal itu tidak mengurangi kepemilikanNya sedikit pun.

Seandainya makna yang benar adalah yang pertama niscaya tidak ada faidahnya. Seandainya anda memiliki sepuluh rupiah, lalu anda keluarkan dari laci kanan ke laci kiri, lalu ada orang yang berkata, kepemilikanmu tidak berkurang, maka hal itu adalah sama juga bohong.

Yang penting, maknanya adalah seandainya apa yang Allah berikan kepada yang meminta, keluar dari milikNya, maka itu tidak berkurang sedikit pun bagi Allah.

Pemberian Allah bukan yang kita dapatkan dalam bentuk dirham dan barang-barang, akan tetapi tiada nikmat yang kita dapatkan kecuali ia dari Allah, baik ia termasuk nikmat agama

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Bir, Bab Tahrim azh-Zhulm*.

atau nikmat dunia. Tetesan air hujan adalah pemberian Allah dan biji-biji tumbuh-tumbuhan adalah pemberian Allah.

Apakah setelah ini tetap dikatakan seperti yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi -semoga Allah melaknat mereka,- ﴿يَدُ اللَّهِ﴾ "Tangan Allah terbelenggu?"

Tidak, demi Allah, akan tetapi dikatakan, kedua Tangan Allah terbentang dengan pemberian dan nikmat yang tidak terhitung dan terhingga.

Jika ditanya, "Mengapa Allah memberi sebagian orang dan tidak memberi sebagian yang lain?"

Kami menjawab, "Karena Allah adalah pemilik kekuasaan mutlak dan hikmah yang mendalam." Oleh karena itu Dia membantah syubhat mereka, ﴿يُنِيقُ كَيْفَ يَشَاءُ﴾ "Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." Ada orang yang diberi Allah dalam kadar yang banyak, yang lain diberi Allah sedikit, ada yang diberi tengah-tengah. Semua itu tetap dengan hikmahNya. Dan yang diberi sedikit tidak berarti dia sama sekali tidak mendapatkan karunia dan nikmat Allah dari segi yang lain, karena Allah memberinya kesehatan, pendengaran, penglihatan, akal dan nikmat-nikmat yang lain yang tidak terhitung, akan tetapi dengan kekurangajaran dan kebengalan orang-orang Yahudi, mereka tidak menyucikan Allah dari sifat kekurangan; mereka berkata, ﴿يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ﴾ "Tangan Allah terbelenggu."

Dua ayat di atas menetapkan sifat dua tangan bagi Allah.

Mungkin ada yang berkata, Allah memiliki lebih dari dua tangan, dalilnya adalah FirmanNya,

﴿أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا﴾

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami sendiri." (Yasin: 71).

﴿أَيْدِينَا﴾ di sini adalah jamak, ini kita ambil karena jika kita mengambil jamak berarti kita mengambil *mutsanna* (dua) dan lebih, lalu bagaimana jawabannya?

Jawab kami: Tangan datang dalam bentuk *mufrad* (kata tunggal), *mutsanna* dan jamak.

Mengenai tangan yang datang dalam bentuk *mufrad*, bila diidhafahkan, maka menunjukkan keumuman; maka ia mencakup semua tangan yang dimiliki Allah, dalil yang menunjukkan bahwa *mufrad* yang diidhafahkan menunjukkan keumuman adalah Firman Allah,

﴿وَأِنْ تَعَدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا﴾

"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah kamu dapat menghitungkannya." (Ibrahim: 34).

Kata ﴿نِعْمَتَ﴾ adalah *mufrad* yang diidhafahkan kepada Allah, maka ia mencakup seluruhnya berdasarkan ﴿لَا تَحْصُوهَا﴾ "Tidaklah dapat kamu menghitungkannya." Jadi nikmat Allah tidak hanya satu, atau seribu atau satu juta atau berjuta-juta.

﴿يَدُ اللَّهِ﴾ "Tangan Allah," kami katakan, *mufrad* ini tidak menghalangi jumlah jika ia terbukti tetap, karena kata *mufrad* yang diidhafahkan menunjukkan keumuman.

Adapun *mitsanna* dan *jamak*, maka kami katakan, Sesungguhnya Allah hanya memiliki dua tangan sebagaimana hal itu tercantum di dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Di dalam al-Qur'an:

Dalam surat Shad, ﴿لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَلَقَ يَدَيْ﴾ "Kepada apa yang telah Ku-ciptakan dengan kedua TanganKu," (Shad: 75) konteksnya adalah konteks penghormatan. Seandainya Allah menciptakannya dengan lebih dari dua tangan, niscaya Dia menyebutkannya, karena semakin bertambah sifat yang dengannya Allah menciptakan sesuatu, maka semakin bertambah kemuliaan sesuatu itu.

Begitu pula di surat al-Ma'idah, ﴿بِلَا يَدَايِهِ مَبْسُوطَتَانِ﴾ "Tetapi kedua Tangan Allah terbuka." (Al-Ma'idah: 64). Yang ini membantah orang-orang yang berkata, "Tangan Allah," dengan bentuk *mufrad*. Konteksnya adalah konteks yang menjelaskan banyaknya nikmat. Semakin banyak sarana pemberian semakin banyak pula pemberiannya. Seandainya Allah mempunyai tangan lebih dari dua niscaya Allah menyebutkannya, karena memberi dengan satu tangan adalah memberi, dengan dua tangan lebih banyak dan lebih sempurna daripada satu tangan, dengan tiga tangan -kalau ada- maka lebih

banyak lagi. Seandainya Allah mempunyai lebih dari dua tangan, niscaya Dia akan menyebutkannya.

Dalam Sunnah, Nabi bersabda,

يَطْوِي اللَّهُ تَعَالَى السَّمَاوَاتِ بِيَمِينِهِ وَالْأَرْضَ بِيَدِهِ الْأُخْرَى.

"Allah ﷻ melipat langit dengan Tangan kananNya dan bumi dengan TanganNya yang lain."¹

Nabi ﷺ juga bersabda,

كِلْتَا يَدَيْهِ يَمِينٌ.

"Kedua TanganNya adalah kanan."²

Nabi tidak menyebutkan lebih dari dua tangan.

Dan ulama salaf telah berijma' bahwa Allah mempunyai dua tangan saja, tidak lebih.

Kami mempunyai dalil dari al-Qur'an, Sunnah dan ijma' bahwa Allah memiliki dua tangan. Lalu bagaimana kita menggabungkan antara ini dengan Firman Allah,

﴿مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا﴾

"Yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan Kami sendiri," (Yasin: 71)?

Menggabungkannya adalah dengan menempuh salah satu dari dua cara:

Pertama, kita bisa katakan seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama bahwa minimal jamak itu adalah dua. Jadi ﴿أَيْدِينَا﴾ tidak menunjukkan lebih dari dua, yakni tidak harus menunjukkan lebih dari dua, maka ia sinkron dengan *mitsanna*, ﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ﴾ "Tetapi kedua Tangan Allah terbuka." Dan tidak ada kesulitan.

Jika kamu berkata: Apa dalil mereka bahwa minimal jamak itu adalah dua?

Jawab: mereka berdalil dengan Firman Allah,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir*; Muslim, *Kitab Sifat al-Munafiqin*.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah*, bab *Fadhilah al-Imam al-Adl*.

﴿إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا﴾

"Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)." (At-Tahrim: 4).

Mereka adalah dua orang, sedangkan الْقُلُوبُ adalah jamak, padahal yang dimaksud adalah dua hati saja berdasarkan Firman Allah,

﴿مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ﴾

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya." (Al-Ahzab: 4).

Wanita dalam hal ini adalah sama saja.

Mereka juga berdalil dengan Firman Allah,

﴿كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ﴾

"Jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara maka ibunya mendapat seperenam." (An-Nisa: 11).

Kata ﴿إِخْوَةٌ﴾ adalah jamak, padahal yang dimaksud adalah dua orang.

Mereka juga berdalil bahwa jamaah dalam shalat sah dilakukan dengan dua orang.

Akan tetapi mayoritas ahli bahasa berkata, minimal jamak adalah tiga dan keluarnya jamak kepada dua dalam dalil-dalil di atas adalah karena suatu sebab, karena jika tidak, maka minimal jamak pada dasarnya adalah tiga.

Kedua, kita bisa katakan bahwa maksud dari jamak adalah ta'zhim (pengagungan), yakni mengagungkan Tangan tersebut dan tidak berarti bahwa Allah memiliki lebih dari dua tangan.

Kemudian, yang dimaksud dengan tangan di sini adalah dzat itu sendiri yang memiliki tangan, Allah ﷻ telah berfirman,

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." (Ar-Rum: 41).

Yakni, karena perbuatan mereka, baik itu berasal dari perbuatan tangan atau kaki atau lidah atau anggota tubuh lainnya, akan tetapi pengungkapan seperti ini digunakan untuk pelaku itu sendiri.

Oleh karena itu kami katakan bahwa binatang ternak, di sini adalah unta, tidak diciptakan Allah dengan tanganNya, dan Allah membedakan antara FirmanNya, ﴿وَمَا عَلَّمْنَا يَدَيْنَا﴾ "Yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan tangan-tangan kami sendiri." dengan FirmanNya, ﴿لَمَّا خَلَقْتُ يَدَيَّ﴾ "Kepada apa yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu."

Maka ayat ﴿وَمَا عَلَّمْنَا يَدَيْنَا﴾ seolah-olah Dia berfirman, "Dari apa yang Kami ciptakan." Karena yang dimaksud dengan الَيْدُ (Tangan) di sini adalah Dzat Allah yang memiliki tangan sedangkan maksud dari ﴿يَدَيَّ﴾ adalah dua Tangan bukan Dzat.

Dengan penjelasan ini selesai sudah persoalan tentang sifat al-Yad (Tangan) yang tercantum dalam bentuk tunggal, ganda dan jamak.

Sekarang diketahui bahwa menggabungkan antara *mufrad* dan *mitsnna* adalah mudah hal itu karena *mufrad* tersebut adalah *mufrad* yang diidhafahkan, maka ia mencakup seluruh tangan yang dimiliki Allah.

Adapun menggabungkan antara *mitsnna* dan jamak, maka dari dua jalan.

Pertama, yang dimaksud dengan jamak bukanlah maknanya yang hakiki yaitu tiga ke atas akan tetapi yang dimaksud adalah *ta'dzim* sebagaimana Allah berfirman, ﴿إِنَّا﴾ "Sesungguhnya Kami," dan ﴿كُنَّا﴾ "Kami," dan ﴿قُلْنَا﴾ "Kami berkata," dan lafazh-lafazh yang seperti ini, padahal Dia adalah Esa akan tetapi Dia berfirman demikian untuk *ta'zhim*.

Kedua, atau dikatakan bahwa minimal jamak adalah dua, maka tidak terjadi pertentangan.

Adapun FirmanNya,

﴿وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْمِينٍ﴾

"Dan langit itu Kami bangun dengan tangan (Kami)." (Adz-Dza-

riyat: 47).

Maka yang dimaksud dengan **الْأَيْدِ** di sini adalah kekuatan, ia adalah bentuk *mashtar* **يَدٌ - يَدَانِ** yang berarti kuat, bukan tangan yang merupakan sifat Allah. Karena itu, Allah tidak menisbatkannya kepada diriNya, Dia tidak berfirman, **بِأَيْدِينَا** dengan tangan Kami, Dia hanya berkata, **بِأَيْتِي** yakni kekuatan.

Sama halnya dengan Firman Allah, **﴿يَوْمَ يُخْفَتُ عَنْ سَائِي﴾** "Pada hari betis disingkapkan." (Al-Qalam: 42).

Para ulama Salaf mempunyai dua pendapat tentang FirmanNya, **﴿عَنْ سَائِي﴾**.

Pertama, maksudnya adalah kesulitan.

Kedua, maksudnya adalah Betis Allah.

Barangsiapa memperhatikan konteks ayat ini bersama hadits Abu Sa'id,¹ niscaya dia akan berkata bahwa yang dimaksud di sini adalah Betis Allah. Barangsiapa yang melihat ayat secara tersendiri, maka dia berkata bahwa yang dimaksud adalah kesulitan.

Jika ada yang berkata, Anda menetapkan tangan yang sebenarnya bagi Allah sementara yang kita tahu adalah tangan makhluk, maka konsekuensinya adalah anda menyamakan Khaliq dengan makhluk.

Jawab: Menetapkan Tangan yang hakiki bagi Allah tidak berkonsekuensi menyamakan Khaliq dengan makhluk, karena menetapkan Tangan tercantum di dalam al-Qur'an, Sunnah dan ijma' Salaf, sedangkan menetapkan persamaan antara Khaliq dengan makhluk ditunjukkan pula oleh syara', akal dan realita.

Dari segi syara', Firman Allah,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (11)

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal (serupa) dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

Dari segi akal, tidak mungkin Khaliq (Pencipta) semisal dengan makhluk pada sifat-sifatNya, karena hal itu berarti kekurang-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid*, Bab Qauluhu Ta'ala: Wujud Yaumaidzin Nadhiratur; dan Muslim, *Kitab al-Iman*, Bab Ma'rifat Thariqah ar-Ru'yah.

an pada Khaliq.

Dari segi realita, setiap orang menyaksikan tangan makhluk yang berbeda-beda dan tidak sama, ada yang besar, kecil, gemuk, kurus dan seterusnya. Perbedaan tangan di antara makhluk berarti perbedaan antara tangan mereka dengan Khaliq, lebih-lebih.

Begitulah, dan ahli *ta'thil* dari kalangan Mu'tazilah, Jahmiyah, Asy'ariyah dan lain-lain menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam menetapkan tangan bagi Allah. Mereka berkata, Tidak mungkin kita menetapkan tangan yang hakiki bagi Allah, karena yang dimaksud dengan tangan adalah sesuatu yang maknawi, yaitu kekuatan atau yang dimaksud dengan tangan adalah nikmat, karena tangan dalam bahasa Arab dipakai untuk kekuatan dan nikmat.

Dalam hadits shahih, hadits an-Nawas bin Sam'an yang panjang,

أَنَّ اللَّهَ يُوحِي إِلَى عِيسَى أَنْ أَخْرِجْتُ عَبْدًا لِي لَا يَدَانِ لِأَحَدٍ بِقَاتِلِهِمْ.

"Bahwasanya Allah mewahyukan kepada Isa bahwa, 'Aku telah mengeluarkan hamba-hambaKu di mana tidak seorang pun menandingi mereka dalam peperangan'.¹ Yakni, tidak seorang pun memiliki kekuatan untuk memerangi mereka, yaitu Ya'juj dan Ma'juj.

Adapun *yad* dengan makna nikmat, maka hal itu banyak ditemukan, di antaranya ucapan utusan Quraisy kepada Abu bakar, "Kalau tidak ada tangan darimu kepadaku yang belum aku balas niscaya aku akan menjawab kata-katamu."² Tangan di sini yakni, pemberian kebaikan.

Al-Mutanabbi berkata,

Berapa banyak tangan (kebaikan) dariMu di malam gulita
yang bersaksi bahwa al-Manawiyah berdusta

Manawiyah adalah satu kelompok dari orang-orang Majusi yang mengatakan bahwa kegelapan menciptakan keburukan dan cahaya menciptakan kebaikan. Al-Mutanabbi berkata, Di malam hari Engkau banyak memberi, itu membuktikan kedustaan al-Manawiyah, karena malamMu mendatangkan kebaikan.

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Fitan*, bab *Dzikh ad-Dajjal*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab asy-Syuruth*, bab *asy-Syuruth Fi al-Jihad*.

Jadi yang dimaksud dengan tangan Allah adalah nikmat bukan tangan yang sebenarnya, karena jika anda menetapkan tangan yang sebenarnya, maka hal itu berkonsekuensi bahwa Allah adalah jasmani, sedang jasmani memiliki kemiripan, dalam kondisi itu kita terjatuh pada larangan Allah pada FirmanNya,

﴿فَلَا تَصْرُفُوهَ لِلَّهِ أَمْثَالَ﴾

"Maka janganlah kamu mengadakan misal-misal (sekutu-sekutu) bagi Allah." (An-Nahl: 74).

Kami lebih berbahagia dengan dalil daripada diri anda wahai orang yang menetapkan tangan secara hakiki. Kami katakan, Maha-suci Dzat yang terbebaskan dari sifat-sifat, bagian-bagian dan tujuan-tujuan. Kamu tidak akan menemukan yang seperti ini di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Jawaban kami terhadap pendapat di atas dari beberapa segi.

Pertama, menafsirkan tangan dengan kekuatan atau nikmat adalah menyelisihi zahir lafazh, dan makna yang menyelisihi zahir lafazh adalah tertolak, kecuali dengan dalil.

Kedua, bahwa penafsiran tersebut menyelisihi ijma' Salaf, di mana mereka telah berijma' bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah tangan yang sebenarnya.

Jika ada yang berkata, Mana ijma' Salaf? Tunjukkan satu kata dari Abu Bakar atau Umar atau Ali, di mana mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan Allah adalah tangan yang hakiki.

Aku katakan kepada orang yang berkata demikian. Tunjukkan kepadaku satu kata dari Abu Bakar atau Umar atau Utsman atau Ali atau Sahabat yang lain atau para imam sesudah mereka, di mana mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah kekuatan atau nikmat. Dia tidak bisa melakukannya.

Jadi seandainya mereka mempunyai makna yang menyelisihi zahir lafazh, niscaya mereka pasti mengatakannya dan niscaya ia dinukil dari mereka. Manakala mereka tidak mengatakannya, maka

jelaslah bahwa mereka berpegang kepada zahir lafazh dan mereka bersepakat di atas itu.

Ini adalah faidah besar, yakni apabila tidak dinukil dari para sahabat suatu makna yang menyelisihi zahir lafazh, maka hal itu berarti bahwa mereka tidak berpendapat dengan selainnya, karena al-Qur'an turun dengan bahasa mereka dan Nabi ﷺ berbicara kepada mereka dengan bahasa mereka maka mereka pasti memahami al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan zahir lafazh, jika tidak dinukil dari mereka selainnya maka berarti itulah pendapat mereka.

Ketiga, bahwa sangat sangat tidak mungkin yang dimaksud dengan tangan adalah nikmat atau kekuatan, seperti pada Firman-Nya, ﴿لَمَّا خَلَقْتَ بِيَدَيَّ﴾ "Kepada apa yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu." (Shad: 75). Karena hal itu berarti bahwa nikmatnya hanyalah dua saja, padahal nikmat-nikmat Allah tiada terhingga. Dan bahwa kekuatanNya hanyalah dua saja, padahal kekuatan adalah makna yang satu tidak berjumlah. Jadi susunan ini sangat menolak penafsiran "Tangan" dengan nikmat dan kekuatan.

Kalaupun Firman Allah, ﴿بَلْ يَدَاؤُا مَبْشُورَتَانِ﴾ "Tetapi kedua Tangan Allah terbuka." (Al-Ma'idah: 64), mungkin ditafsiri dengan nikmat dan hal itu adalah penafsiran yang dipaksakan, akan tetapi hal yang sama tidak mungkin diterapkan pada Firman Allah, ﴿لَمَّا خَلَقْتَ بِيَدَيَّ﴾ "Kepada apa yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu."

Adapun kekuatan, maka tidak mungkin yang dimaksud dengan kedua tangan di kedua ayat tersebut adalah kekuatan, yaitu Firman Allah, ﴿بَلْ يَدَاؤُا﴾ "Tetapi kedua Tangan Allah." dan, ﴿لَمَّا خَلَقْتَ بِيَدَيَّ﴾ "Kepada apa yang telah Kuciptakan dengan kedua TanganKu," karena kekuatan hanya satu tidak berbilang.

Keempat, seandainya yang dimaksud dengan tangan adalah kekuatan, maka Adam tidak mempunyai keunggulan atas iblis, bahkan tidak atas keledai dan anjing karena mereka semua diciptakan dengan Kekuatan Allah. Seandainya yang dimaksud dengan tangan adalah kekuatan, maka tidak sah berhujjah atas iblis, karena dia akan menjawab, "Dan Engkau ya Rabbi menciptakanku dengan kekuatanMu, lalu apa mulianya Adam atasku?"

Kelima, bahwa tangan yang ditetapkan Allah ini hadir dalam

berbagai bentuk, sehingga tidak mungkin maksudnya adalah nikmat atau kekuatan. Di antaranya adalah jari-jari, menggenggam, membuka, telapak tangan dan tangan kanan. Semua itu menghalangi penafsiran tangan dengan kekuatan, karena kekuatan tidak diungkapkan dengan sifat-sifat ini.

Jelaslah dengan keterangan ini bahwa ucapan ahli *tahrif* yang menafsirkan tangan dengan kekuatan adalah batil dari berbagai segi.

Dan telah dijelaskan bahwa sifat-sifat Allah termasuk perkara-perkara berita yang ghaib, di mana akal tidak mempunyai peranan padanya. Jika memang demikian maka wajib membiarkan tangan di atas zahirnya tanpa diakal-akali.



وَقَوْلُهُ: ﴿وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا﴾

FirmanNya, "Dan bersabarlah dalam memunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam (penglihatan) Mata Kami."

﴿وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ الْاُجْحِ وَدُسِّرَ ﴿١٣﴾ تَجْرَى بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن كَانَ كُفْرًا ﴿١٤﴾﴾

"Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan pengawasan (Mata) Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)."

﴿وَالْقَبْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِنُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي ﴿١﴾﴾

"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dariKu dan supaya kamu diasuh di bawah (pengawasan) MataKu."⁽¹⁾

PENETAPAN DUA MATA BAGI ALLAH ﷻ

[1]. Penulis menyebutkan tiga ayat untuk menetapkan dua mata bagi Allah.

Ayat pertama:

﴿وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا﴾

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam (penglihatan) Mata Kami." (Thur: 48).

Perintah ini ditujukan kepada Nabi ﷺ. (الصَّبْرُ) Sabar berarti menahan. Dikatakan dibunuh dalam keadaan sabar, yakni dibunuh setelah sebelumnya ditahan. Jadi sabar secara bahasa adalah menahan.

Secara syar'i mereka berkata, Sabar terhadap hukum-hukum Allah berarti menahan diri untuk (tunduk kepada) hukum-hukum-Nya.

Hukum-hukum Allah ada dua: *Syar'iyah* dan *kauniyah*. Hukum *syar'iyah* adalah perintah dan larangan. Sabar dalam ketaatan kepada Allah adalah sabar dalam menjalankan perintahNya dan sabar dalam menjauhi kemaksiatan kepadaNya adalah sabar terhadap laranganNya. Dan *kauniyah* adalah takdir-takdir Allah, takdir dan ketetapanNya mesti dihadapi dengan sabar.

Inilah makna ucapan sebagian ulama, sabar terdiri dari tiga bagian: Sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dan sabar dalam menghadapi takdir Allah yang pahit.

FirmanNya, ﴿وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ﴾ "Dan Bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu." Mencakup ketiga bagiannya.

- 1). Sabar dalam ketaatan kepada Allah.
- 2). Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan kepadaNya.
- 3). Sabar dalam menghadapi takdir Allah.

Yakni bersabarlah terhadap hukum Rabbmu, baik yang syar'i atau yang *kauni*.

Dengan ini kita mengetahui bahwa pembagian yang disebutkan oleh ulama bahwa sabar terdiri dari tiga bagian, Sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dalam menghindari kemaksiatan kepada Allah dan sabar dalam menghadapi takdir Allah adalah

termasuk ke dalam Firman Allah, ﴿وَأَصْبِرْ لِمَا رَزَاكَ﴾ "Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu."

Penjelasannya adalah bahwa hukum Allah terbagi menjadi *kauni* dan *syar'i*. Yang *syar'i* adalah perintah-perintah dan larangan-larangan. Allah memerintahkan Nabi ﷺ dengan perintah-perintah, melarangnya dengan larangan-larangan dan menetapkan atasnya takdir-takdirNya.

Perintah-perintah adalah seperti Firman Allah ﷻ,

﴿يَا أَيُّهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ﴾

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu." (Al-Ma'idah: 67)

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu." (An-Nahl: 125).

Ini adalah perintah-perintah besar, yakni jika dikatakan kepada seseorang, "Sembahlah Tuhanmu", maka dia mungkin beribadah kepadaNya, akan tetapi dakwah dan tabligh adalah perkara sulit, karena ia menghadapi dan berjihad di depan orang lain, jadi ia sulit.

Sedangkan larangan adalah seperti laranganNya terhadap beliau dari berbuat syirik,

﴿وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik." (Al-An'am: 14).

﴿لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ﴾

"Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan terhapuslah amalmu." (Az-Zumar: 65). Dan lain-lain.

Mengenai hukum-hukum takdir, Nabi ﷺ dilecehkan oleh kaumnya dengan ucapan dan perbuatan (yang sangat menyakitkan) yang tidak akan mampu bersabar atasnya, kecuali orang-orang seperti Rasulullah ﷺ.

Mereka menyakiti dengan ucapan berupa penghinaan, pele-

cehan, merusakkan nama baik menghasut manusia agar tidak mengikuti beliau.

Mereka menyakiti dengan perbuatan yaitu ketika suatu kali Nabi ﷺ tengah sujud di samping Ka'bah di belahan bumi yang paling aman, sujud kepada Rabbnya, lalu mereka mengambil kotoran dan sisa-sisa sembelihan unta dan menumpukannya di atas punggung beliau sementara beliau sedang sujud.¹

Tidak ada gangguan yang lebih menyakitkan dari ini, karena seandainya orang musyrik kafir yang masuk ke al-Haram, niscaya dia pasti aman, mereka tidak akan menggangukannya bahkan memuliakannya dan memberinya minum air Zamzam. Sementara Muhammad ﷺ yang sedang sujud kepada Allah, mereka ganggu dengan cara seperti itu.

Mereka juga meletakkan kotoran, bangkai dan sampah di depan pintu rumah beliau.

Nabi pergi ke Thaif, apa yang terjadi? Gangguannya justru lebih besar, anak-anak dan orang-orang bodoh dari mereka berbaris di jalan-jalan, mereka melempari Nabi ﷺ dengan batu sampai telapak kaki beliau berdarah, beliau tidak bebas dari itu, kecuali ketika beliau sampai di Qarn ats-Tsa'alib.²

Beliau bersabar di atas hukum Allah, akan tetapi dia bersabar dengan kesabaran seorang Mukmin yang meyakini bahwa akibat baik akan menjadi miliknya, karena Allah berfirman,

﴿وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا﴾

"Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Rabbmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam (penglihatan) Mata Kami."

Ini adalah penghormatan dan perhatian yang paling berharga bagi seseorang di mana anda berkata kepadanya, 'kamu di kedua mataku', 'kamu di hatiku' dan sebagainya.

'Kamu berada dalam (penglihatan) Mata Kami' berarti Aku memperhatikanmu dengan kedua mataKu. Ini adalah ungkapan yang

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Manaqib al-Anshar, Bab Ma Laqiya an-Nabi ﷺ Min al-Musyrik*; dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Laqiya an-Nabi ﷺ Min Adza al-Musyrikin*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad' i al-Khalq, Bab Idza Qola Ahadukum 'Amin'*, dan Muslim, *Kitab al-Jihad, Bab Ma Laqiya an-Nabi ﷺ Min Adza al-Musyrikin*.

dikenal di kalangan manusia. Penjagaan, perlindungan dan perhatian yang sempurna dengan ungkapan seperti ini, 'kamu di kedua mataku'.

Jadi FirmanNya, ﴿إِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا﴾ berarti kamu sangat terjaga dan sangat terlindungi.

Ayat yang mulia ini menetapkan "Mata" bagi Allah, hanya saja ia hadir dalam bentuk jamak, kami akan membahasnya, *insya Allah*.

Mata termasuk sifat *dzatiah khabariyah*. *Dzatiah* karena Allah menyandang sifat ini sejak zaman azali sampai abadi, dan *khabariyah* karena bagi kita, itu adalah bagian.

Bagi kita mata adalah bagian dari wajah, wajah adalah bagian dari badan akan tetapi bagi Allah kita tidak boleh mengatakan bahwa ia adalah bagian dari Allah, karena seperti yang telah dijelaskan bahwa lafazh ini tidak disebutkan dalam nash (dalil), dan bahwa ia berarti membagi-bagi sang Khaliq dan bahwa bagian adalah sesuatu yang apabila ia hilang tidak menghilangkan seluruh bagian yang lain dan bisa pula menghilangkannya, padahal sifat Allah tidak akan pernah hilang selama-lamanya, akan tetapi Dia kekal.

Hadits shahih dari Rasulullah ﷺ menunjukkan bahwa Allah hanya mempunyai dua mata saja. Nabi ﷺ menyebutkan sifat Dajjal dengan sabda beliau,

إِنَّهُ أَعْوَرٌ، وَإِنْ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ.

"Sesungguhnya dia itu buta sebelah dan sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah."¹

Dalam lafazh lain,

أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى.

"Dia buta mata kanannya."²

Sebagian orang berkata, makna أعور adalah cacat bukan picek

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab Yu'radu al-Islam ala ash-Shabiyy*; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Dzikr al-Masih ibn Maryam dan al-Masih ad-Dajjal*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Qauluhu Ta'ala, wa Litusna'a ala Aini*; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Dzikr al-Masih ibn Maryam dan al-Masih ad-Dajjal*.

mata.

Jelas ini adalah pembelokan makna, dan pura-pura tidak tahu terhadap lafazh yang shahih yang ada dalam riwayat al-Bukhari dan lainnya,

أَعْوَرَ الْعَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةً طَافِيَةً.

"Dia buta mata kanannya, matanya seperti biji anggur yang menonjol." Ini jelas.

Tidak dikatakan أَعْوَرَ dalam bahasa Arab, kecuali untuk buta (sebelah) mata. Lain halnya apabila dikatakan عَوْرَ atau عَوَّارَ, ia mungkin bermakna cacat dalam bentuk apa pun.

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah hanya mempunyai dua mata saja.

Titik pengambilan dalilnya adalah bahwa seandainya Allah mempunyai lebih dari dua mata, niscaya penjelasan dengannya lebih jelas daripada penjelasan dengan picek sebelah, karena jika Allah mempunyai lebih dari dua mata niscaya Nabi akan bersabda, "Sesungguhnya Rabb kalian memiliki beberapa mata." Karena jika Allah memiliki lebih dari dua mata, niscaya kejelasan bahwa Dajjal bukanlah tuhan menjadi lebih jelas.

Juga; kalau seandainya Allah memiliki lebih dari dua mata, niscaya hal itu termasuk kesempurnaanNya dan tidak disinggung-nya hal tersebut berarti meninggalkan pujian kepadaNya, karena jumlah banyak menunjukkan kekuatan dan kesempurnaan, seandainya Allah mempunyai lebih dari dua mata niscaya Nabi akan mengatakannya agar kesempurnaan Allah ini tidak lepas dari kita, yaitu yang lebih dari dua mata.

Ibnul Qayyim dalam *ash-Shawa'iq al-Mursalah* menurunkan sebuah hadits, hanya saja ia dhaif karena *munqathi'* yaitu,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ قَامَ بَيْنَ عَيْنَيْ الرَّحْمَنِ...

"Sesungguhnya apabila seorang hamba berdiri di dalam shalat, maka dia berdiri di hadapan kedua mata ar-Rahman."¹

¹ Disebutkan oleh Ibnul Qayyim dalam *as-Sawa'iq*, no. 256; al-Albani berkata dalam *as-Silsilah*

غَيْبِي (kedua mata), hanya saja hadits ini dhaif, sedangkan yang kami pegang dalam akidah hanyalah hadits yang shahih, yaitu hadits Dajjal, ia jelas bagi siapa yang mencermatinya.

Hal itu telah disebutkan oleh Utsman bin Sa'id ad-Darimi di dalam bantahannya terhadap Bisyr al-Marisi, juga Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab at-Tauhid*. Ijma' Salaf atas hal tersebut dinyatakan pula oleh Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Bakar al-Baqillani. Jadi, masalah ini adalah jelas.

Jadi, akidah yang kami pegang sebagai agama terhadap Allah adalah bahwa Allah mempunyai dua mata saja, tidak lebih.

Jika dikatakan, di antara Salaf ada yang menafsirkan Firman Allah, ﴿بِأَعْيُنِنَا﴾ dengan mengatakan, "dengan penglihatan dari kami". Ini adalah tafsir para imam Salaf yang terkenal sementara kalian mengatakan bahwa *tahrif* adalah haram dan dilarang. Bagaimana jawaban anda?

Jawab: Mereka menafsirkannya dengan makna yang menjadi konsekuensi dengan tetap menetapkan pokoknya yaitu mata, sementara ahli *tahrif* mengatakan, 'dengan penglihatan dari kami', tanpa menetapkan mata dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengatakan 'dengan penglihatan dari kami' dengan menetapkan mata.

Menyebut mata di sini lebih kuat dan lebih tegas daripada menyebutkan sekedar melihat, oleh karena itu Allah berfirman, ﴿وَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا﴾.

Al-Mu'aththilah berkata, Kalian menyerang kami habis-habisan dengan mengerahkan semua serangan dalam mengingkari *takwil* kami, sementara kalian sendiri melakukan hal tersebut, dimana kalian telah mengeluarkan ayat dari zahirnya. Allah ﷻ berfirman, ﴿وَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا﴾, ambillah zahirnya, apabila kalian mengambil makna zahirnya niscaya kalian kafir. Jika kalian tidak mengambil makna zahirnya, maka kalian terjatuh kepada kontradiksi. Sekali waktu kalian berkata, *takwil* boleh, lain waktu kalian berkata, tidak boleh dengan menyatakannya sebagai *tahrif*. Bukankah ini adalah sikap mengutak atik agama Allah?

Kami menjawab, Kami berpegang kepada zahir tanpa ragu dan bimbang. Itulah jalan kami, kami tidak akan menyelisihinya.

Mereka berkata, Yang zahir dari ayat ini adalah bahwa Muhammad di mata Allah, di tengah-tengahnya seperti kamu katakan زَيْدٌ بِالْبَيْتِ (Zaid di rumah), atau زَيْدٌ بِالْمَسْجِدِ (Zaid di masjid). Huruf *ba`* adalah *zharfiyah* (keterangan tempat), jadi Zaid di dalam rumah atau di dalam masjid. Dari sini, maka Firman Allah, ﴿بِأَعْيُنِنَا﴾ yakni di dalam Mata Kami. Kalau ini pendapat kalian maka kalian kafir, karena kalian menjadikan Allah sebagai tempat bagi makhluk. Jadi kalian adalah *hululiyah*. Jika kalian menolak berarti kalian terjatuh kepada kontradiksi.

Kami jawab: *naudzubillah* kemudian *naudzubillah* kemudian *naudzubillah* jika apa yang kalian katakan itu adalah zahir al-Qur'an, dan jika kalian yakini bahwa ini adalah zahir al-Qur'an, maka kalian telah kafir, karena barangsiapa yang meyakini bahwa zahir al-Qur'an adalah kekufuran dan kesesatan, berarti dia kafir dan sesat.

Bertaubatlah kepada Allah dari ucapan kalian; bahwa ini adalah zahir lafazh. Bertanyalah kepada ahli bahasa, penyair dan orator. Apakah ungkapan seperti ini maksudnya adalah bahwa orang yang dilihat dengan mata berada di dalam kelopak mata? Tanyakan kepada siapa pun dari ahli bahasa, baik yang hidup atau yang mati.

Jika kamu melihat gaya bahasa Arab, niscaya kamu mengetahui bahwa makna yang mereka katakan dan mereka paksa kami untuk menerimanya tidak terdapat di dalam bahasa Arab, apalagi ia dinisbatkan kepada Allah. Penisbatannya kepada Allah adalah kekufuran dan kemungkaran, di samping ia telah mungkar dari segi bahasa, syariat dan akal.

Jika dikatakan, dengan apa kalian menafsirkan *ba`* pada Firman Allah, ﴿بِأَعْيُنِنَا﴾.

Kami katakan, Kami menafsirkannya dengan penyertaan (*al-Mushahabah*). Bila anda berkata, kamu di matak, maka ia berarti matak menyertaimu, melihat kepadamu dan tidak terpisah darimu. Jadi maknanya adalah bahwa Allah berfirman kepada NabiNya, "Bersabarlah kepada hukum Allah karena engkau dilingkupi oleh perhatian Kami dan penglihatan Kami kepadamu dengan mata,

sehingga tidak seorang pun menimpakan keburukan kepadamu."

Ba` di sini tidak mungkin menunjukkan *zharfiyah* (keterangan tempat), karena hal itu berarti bahwa Rasulullah berada di dalam mata Allah dan ini mustahil. Di samping itu Allah berfirman kepada Rasulullah ﷺ sementara Rasulullah berada di bumi. Bila kalian berkata, dia di dalam mata Allah, berarti kandungan al-Qur`an adalah dusta. Ini adalah argumentasi lain tentang batalnya anggapan bahwa secara zahir Rasulullah berada di dalam mata Allah.

Ayat kedua,

﴿وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَوْجِ وَدُسْرٍ ۖ نَجَرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءَ لِمَن كَانَ كُفِرَ ۝۱۳﴾

"Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku, yang berlayar dengan (pengawasan) Mata Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)." (Al-Qamar: 13-14).

﴿وَحَمَلْنَاهُ﴾ "Dan Kami angkut dia," yaitu Nuh ﷺ.

FirmanNya, ﴿وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَوْجِ وَدُسْرٍ﴾ "Dan Kami angkut Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku," yakni perahu yang terbuat dari papan dan paku. Perahu ini dibuat sendiri oleh Nuh ﷺ, kaumnya mengejeknya sewaktu mereka melewatinya, lalu Nuh menjawab,

﴿إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ۝۳۸﴾

"Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)." (Hud: 38).

Nuh membuatnya dengan perintah Allah, dengan pengawasan dan perlindunganNya,

﴿وَأَصْنَعِ الْفُلَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا﴾

"Dan buatlah bahtera itu dengan (pengawasan) Mata Kami dan petunjuk wahyu Kami." (Hud: 37).

Allah melihat kepada Nuh sementara Nuh membuatnya dan Dia memberinya petunjuk bagaimana membuatnya.

Di sini Allah menyebutkan ciri-ciri perahu tersebut dengan FirmanNya, ﴿ذَاتِ الْأَوْجِ وَدُسْرٍ﴾ "(bahtera) yang terbuat dari papan dan paku." ﴿ذَاتِ﴾ berarti pemilik. الْأَوْج : kayu, papan. الدُّسْرُ adalah pengikat kayu

seperti tali, paku dan sebagainya. Mayoritas ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud adalah paku yang menyatukan kayu.

﴿يَمْشِي بِأَعْيُنِنَا﴾, inilah titik pengambilan dalil. ﴿يَمْشِي﴾ yakni, perahu dengan papan dan paku tersebut dalam (pandangan) Mata Allah dan yang dimaksud dengan الْأَعْيُنُ adalah dua mata saja sebagaimana telah dijelaskan. Makna berlayar dengannya adalah berlayar diiringi dengan pandangan Kami dengan Mata Kami. Jadi *ba`* di sini mempunyai makna penyertaan (*al-Mushahabah*), ia berlayar di atas air yang tumpah dari langit dan memancar dari bumi karena Nuh ﷺ berdoa kepada Allah,

﴿أَنَا مَغْلُوبٌ فَاتَّخِذْ﴾

"Bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)." (Al-Qamar: 10).

Lalu Allah menjawab,

﴿فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُّثَمَرٍ﴾ ۞ ﴿وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا﴾

"Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air." (Al-Qamar: 11-12).

Maka perahu ini berlayar dengan pandangan Mata Allah.

Mungkin ada yang berkata, Mengapa Dia tidak berfirman, "Dan kami angkut Nuh dengan perahu atau dengan bahtera," tetapi Dia berfirman, ﴿عَلَى ذَاتِ الْوُجْهِ وَدُشْرٍ﴾ "Ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku."

Kami jawab, Dia mengungkapkan dengan perahu dari papan kayu dan paku karena tiga faidah.

Pertama, menjaga kesamaan huruf terakhir pada ayat. Seandainya Dia berfirman, ﴿حَمَلْنَا عَلَى ذَاتِ﴾, maka ia tidak serasi dengan yang sebelum dan sesudahnya, sama halnya jika Dia berfirman ﴿عَلَى سَفِينَةٍ﴾. Demi menjaga huruf terakhir pada ayat maka Dia berfirman, ﴿عَلَى ذَاتِ الْوُجْهِ وَدُشْرٍ﴾.

Kedua, agar orang-orang belajar bagaimana membuat perahu dan penjelasan bahwa ia (dapat dibuat) dari papan kayu dan paku. Karena itu, Allah berfirman,

﴿ وَلَقَدْ زَكَّيْنَاهَا ءَايَةً فَهَلْ مِنْ مِّدْكَرٍ ﴾

"Dan sungguh telah Kami biarkan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 15).

Maka Allah mengabadikan bangkai kapal laut tersebut sebagai tanda kekuasaan Allah bagi manusia, di mana mereka membuat perahu seperti petunjuk Allah kepada Nuh.

Ketiga, isyarat kepada kekuatannya di mana ia terbuat dari papan kayu dan paku. Kata *الزَّوْجِ* dan *دُوسِرَ* di sini adalah *nakirah*, fungsinya adalah sebagai ungkapan sesuatu yang besar.

Di sini difokuskan kepada bahan pembuatannya, sama dengan ini ketika sifat disebutkan tanpa pemiliknya yaitu Firman Allah ﷻ ﴿ أَنْ أَعْمَلَ سَيِّفَتٍ ﴾ (yaitu buatlah baju besi) yang besar-besar (Saba': 11). Dan Dia tidak berfirman *دُوزَعَا* (baju besi) secara langsung agar faidah baju besi ini benar-benar diperhatikan, yakni ia harus luas dan sempurna. Ini sama dengan itu.

FirmanNya, ﴿ نَحْنُ بِأَعْيُنِنَا ﴾ penjelasannya sama dengan penjelasan di, ﴿ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ﴾ "Maka sesungguhnya kamu berada dalam (penglihatan) Mata Kami." (Ath-Thur: 48).

Ayat ketiga,

﴿ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي ﴾

"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dariKu dan supaya kamu diasuh di bawah (pengawasan) MataKu." (Thaha: 39).

Ayat ini ditujukan kepada Musa.

FirmanNya, ﴿ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ مِنِّي ﴾ "Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dariKu," para ahli tafsir berbeda pandangan tentang maknanya.

Ada yang berkata, ﴿ وَالْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ مِنِّي ﴾ "Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dariKu," maknanya adalah sesungguhnya Aku mencintaimu.

Ada yang berkata, Aku membuat orang-orang mencintaimu, yakni Aku membuat siapa yang melihatmu mencintaimu dan buktinya adalah ketika istri Fir'aun melihatnya dia langsung menyu-

kainya. Dia berkata,

﴿لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا﴾

"Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita atau kita ambil ia menjadi anak." (Al-Qashash: 9).

Kalau ada yang berkata, Mungkinkah kita menafsirkan ayat tersebut dengan kedua makna di atas? Kami jawab, mungkin, berdasarkan kaidah yang menyatakan, apabila suatu ayat mengandung dua makna yang tidak saling bertentangan maka ia ditafsirkan dengan keduanya. Musa dicintai oleh Allah dan dicintai oleh manusia. Apabila orang-orang melihatnya maka mereka menyukainya. Sebenarnya kedua makna tersebut saling berkaitan, karena jika Allah mencintai seorang hamba maka Dia akan membuat manusia mencintainya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, bahwa beliau berkata, "Allah mencintainya dan membuatnya dicintai oleh manusia."

Kemudian Allah berfirman, ﴿وَلْيُصَنِّعْ عَلَىٰ عَيْنِي﴾ "Dan supaya kamu diasuh di bawah (pengawasan) MataKu." **الضَّنْع** (Membuat), berarti merubah sesuatu menjadi bentuk tertentu, seperti membuat bejana dari potongan besi atau pintu dari kayu dan membuat sesuatu adalah menurut sesuatu itu, maka membuat rumah adalah membangunnya dan membuat (keahlian) besi adalah membuat bejana darinya, atau membuat alat yang bergerak. Dan membuat manusia berarti menumbuhkannya secara jasmani dan akal pikiran, yang pertama dengan makanan, yang kedua dengan adab, akhlak dan lain-lain.

Semua itu terjadi pada Musa, dia diasuh dengan pengawasan Mata Allah.

Manakala keluarga Fir'aun memungutnya, Allah menjaganya sehingga mereka tidak membunuhnya, padahal mereka membunuh anak laki-laki dari kalangan Bani Israil. Allah menetapkan bahwa orang ini (yakni Musa) di mana orang-orang dibunuh karenanya, justru diasuh di bawah asuhan keluarga Fir'aun. Orang-orang dibunuh karenanya, sedangkan dia diasuh dengan aman di bawah asuhan mereka. Lihatlah kepada kodrat besar ini.

Di antara bentuk pengasuhan Allah kepada Musa ﷺ adalah penolakan Musa terhadap ibu-ibu susuan yang disodorkan kepadanya untuk menyusuinya,

﴿وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ﴾

"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu." (Al-Qashash: 12).

Musa ﷺ tidak menyusu dari seorang wanita pun. Sementara itu saudara perempuannya yang disuruh ibunya untuk mengikuti jejak Nabi Musa ﷺ melihat keadaan mereka, maka saudara perempuan Musa ini berkata,

﴿هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَصِيحُونَ ﴿١٢﴾﴾

"Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?" (Al-Qashash: 12).

Mereka menjawab, "Ya, itu yang kami cari." Maka saudara perempuan Musa itu berkata, "Ikutlah denganku." Maka mereka pun mengikutinya. Allah berfirman,

﴿فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَىٰ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ﴾

"Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita." (Al-Qashash: 13).

Musa tidak menyusu dari seorang wanita pun padahal dia adalah bayi yang masih kecil yang menyusu. Ini adalah bukti kebesaran Kuasa Allah dan bukti janjiNya karena Allah berfirman kepadanya,

﴿فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾﴾

"Dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) berse-dih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul." (Al-Qashash: 7).

Tidak seorang pun yang dapat membayangkan kasih sayang

ibu kepada anaknya. Dikatakan kepada ibu Musa, "Letakkan putramu di dalam kotak lalu buanglah ia di laut dan kelak dia akan kembali kepadamu."

Kalau bukan karena iman niscaya ibu ini tidak akan melakukannya, membuang putranya di laut. Seandainya anaknya terjatuh dengan peti bayinya ke laut niscaya dia akan mengejanya. Bagaimana kalau dia sendiri yang membuangnya? Akan tetapi kepercayaan kepada Allah dan janjiNya membuatnya lapang hati melakukan hal itu.

FirmanNya, ﴿وَلَضَعْ عَنْكَ إِيمَانُكَ﴾ "Dan supaya kamu diasuh di bawah (pengawasan) MataKu," dengan kata tunggal (*mufrad*). Apakah ini bertentangan dengan kata jamak yang disebutkan sebelumnya?

Jawab, tidak bertentangan, hal itu karena kata tunggal di sini dalam posisi *diidhafahkan*, maka ia menunjukkan keumuman. Jadi ia meliputi semua mata yang ditetapkan untuk Allah.

Sekarang tinggal melihat antara *mitsanna* dan jamak, bagaimana menggabungkannya?

Jawab, Kalau minimal *jamak* adalah dua, maka persoalannya selesai, karena kami katakan bahwa *jamak* ini menunjukkan dua jadi tidak ada pertentangan. Kalau minimal *jamak* adalah tiga, maka *jamak* di sini tidak mengandung makna tiga, akan tetapi maksudnya adalah *ta'zhim* (pengagungan) dan keserasian antara kata ganti *jamak* dengan *mudhaf ilaihi*.

Ahli *ta'thil* dan *tahrif* menafsirkan "mata" dengan melihat tanpa menetapkan mata, mereka berkata, بِأَعْيُنِنَا (dengan penglihatan dari kami), akan tetapi tanpa mata, karena tidak mungkin selama-lamanya menetapkan mata bagi Allah, sebab mata adalah bagian dari badan. Apabila kita menetakannya bagi Allah, berarti kita menetapkan bagian-bagian dan jasmani dan ini tidak mungkin maka ia pun tidak boleh. Mata disinggung di sini hanya sekedar menguatkan (sifat) melihat saja, yakni seolah-olah "Kami melihatmu dan Kami mempunyai mata padahal sebenarnya tidak."

Kami katakan kepada mereka bahwa ini adalah pendapat yang salah dari beberapa segi,

Pertama, ia menyelisih zahir lafazh.

Kedua, ia menyelisihi ijma' Salaf.

Ketiga, tidak ada dalil yang menunjukkannya, yakni yang dimaksud dengan mata hanya sekedar penglihatan. Ini tidak berdalil.

Keempat, apabila kita menetapkan "melihat" bagi Allah sedangkan Allah menetapkan mata untuk dirinya, maka hal itu berarti dia melihat dengan mata tersebut. Dalam kondisi tersebut, ayat ini menunjukkan bahwa ia adalah mata yang sebenarnya.



وَقَوْلُهُ: ﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ (١)

FirmanNya, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."⁽¹⁾

SIFAT MENDENGAR DAN MELIHAT BAGI ALLAH

[1]. Penulis (Syaikhul Islam) menyebutkan tujuh ayat dalam menetapkan sifat "mendengar" dan "melihat" (bagi Allah).

Ayat pertama: Firman Allah ﷻ,

﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ﴾ (١)

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

(Al-Mujadilah: 1).

﴿قَدْ﴾ (Sungguh): kata untuk menegaskan.

Mujadilah: Yaitu seorang wanita yang mengadukan *zhihar* suaminya kepadanya.

Zhihar: adalah ucapan suami kepada istri, bagiku kamu adalah seperti punggung ibuku atau ucapan yang sepertinya.

Zhihar pada masa jahiliyah adalah talak bain maka wanita ini mengadukannya kepada Nabi ﷺ, jelaslah bagi Nabi bagaimana suami tersebut mentalaknya dengan talak bain padahal dia adalah ibu dari anak-anaknya, wanita ini berdialog dengan Nabi maka Allah memberinya fatwa seperti yang tercantum di dalam ayat ini.

Bagian ayat yang terkait dengan topik pembahasan adalah FirmanNya, ﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ﴾ "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu." Ini menetapkan sifat mendengar bagi Allah, bahwa Allah mendengar suara-suara sejauh dan sesamar apa pun.

Aisyah berkata, "Mahasuci (atau dia berkata, segala puji bagi Allah) yang pendengarannya meliputi segala sesuatu. Saat itu aku duduk di salah satu sudut rumah dan sebagian ucapannya terdengar samar bagiku." Ini adalah makna pembicaraannya.

Pendengaran yang dinisbatkan kepada Allah terbagi menjadi dua,

- 1). Pendengaran yang berkait dengan apa yang didengar, ia berarti menangkap suara.
- 2). Pendengaran yang berarti mengabulkan. Ia berarti, Allah menjawab orang yang berdoa kepadanya. Karena doa adalah suara yang keluar dari orang yang berdoa dan Allah mendengar doanya yakni menjawabnya. Pendengaran di sini bukan sekedar mendengar semata, karena ini tidak berguna, adapun yang berguna adalah jawaban Allah terhadap doa tersebut.

Pendengaran yang pertama (menangkap suara) ada tiga bagian,

Pertama, pendengaran yang berarti dukungan.

Kedua, pendengaran yang berarti ancaman.

Ketiga, pendengaran yang berarti keterangan bahwa Allah meliputi segala sesuatu.

Pendengaran yang berarti ancaman adalah seperti Firman Allah,

﴿أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ﴾

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?" (Az-Zukhruf: 80).

Dan FirmanNya,

﴿لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الْذِّكْرِ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ﴾

"Sungguh Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.'" (Ali Imran: 181).

Pendengaran yang berarti dukungan adalah seperti Firman Allah kepada Musa dan Harun,

﴿قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى﴾

"Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'." (Thaha: 46).

Allah ingin mendukung keduanya dengan menyatakan bahwa Dia bersama keduanya mendengar dan melihat, yakni mendengar apa yang mereka berdua katakan, apa yang dikatakan kepada mereka berdua, melihat mereka berdua dan orang di mana keduanya diutus kepadanya, apa yang mereka berdua lakukan dan apa yang dilakukan terhadap mereka.

Pendengaran yang berarti keterangan bahwa Allah meliputi segala sesuatu adalah seperti ayat tadi yaitu,

﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah." (Al-Mujadilah: 1).



﴿لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ﴾⁽¹⁾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'."⁽¹⁾

﴿أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ﴾⁽²⁾

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."⁽²⁾

[1]. Ayat kedua: Firman Allah,

﴿لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'." (Ali Imran: 181).

﴿لَقَدْ﴾ kalimat yang ditegaskan dengan lam dan (قَدْ) sementara sumpahnya tidak disebutkan (dan asumsinya) yaitu demi Allah, jadi kalimat ini ditegaskan dengan tiga penegasan.

Orang-orang yang mengucapkan perkataan ini, ﴿إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ﴾ "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya," adalah orang-orang Yahudi. Mereka menyifati Allah dengan aib, ﴿إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ﴾ "Sesungguhnya Allah miskin."

Pemicu ucapan mereka ini adalah ketika turun Firman Allah,

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ﴾

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya." (Al-Baqarah: 245).

Mereka berkata kepada Rasulullah, "Hai Muhammad, Tuhanmu jatuh miskin, Dia meminta hutang dari kita."

[2]. Ayat ketiga: FirmanNya,

﴿أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ﴾

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80).

﴿أَمْ﴾ dalam susunan seperti ini, kata mereka, mengandung makna بَلَىٰ (tetapi) dan hamzah (apakah) yakni, أَمْ يَحْسِبُونَ (akan tetapi apakah mereka mengira), mengandung pengalihan ucapan dan pertanyaan. Jadi maknanya: Akan tetapi, apakah mereka mengira kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?

الْأَسْرَارُ (rahasia) adalah apa yang dirahasiakan oleh seseorang kepada rekannya.

النَّجْوَى (bisikan) lebih tinggi daripada rahasia. Ia adalah apa yang dibisikkan dan dibicarakan seseorang kepada kawannya.

Panggilan adalah mengangkat suara kepada rekannya.

Jadi di sini terdapat tiga perkara: rahasia, bisikan dan panggilan.

Apabila dia berada di sampingmu dan kamu mengucapkan kepadanya ucapan rahasia yang mana hanya dia yang mendengarnya maka ini disebut dengan pembicaraan secara rahasia.

Apabila pembicaraan terjadi di antara kumpulan orang di mana mereka semua mendengarnya dan terlibat di dalamnya, maka ini disebut dengan النَّجْوَى (bisikan).

Adapun panggilan maka ia dari yang jauh untuk yang jauh.

Mereka itu merahasiakan dan membisikkan kemaksiatan yang hendak mereka lakukan maka Allah mengancam mereka, ﴿أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ﴾ "Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar)."

﴿بَلَىٰ﴾ adalah kata positif, yakni: tentu, kami mendengar, dan bahkan lebih dari itu. ﴿وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ﴾ "Dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." Maksudnya, di sisi mereka, para malaikat menulis apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka bisikkan. Yang dimaksud dengan utusan

dalam ayat ini adalah para malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan Bani Adam. Ayat ini menetapkan bahwa Allah mendengar rahasia dan bisikan mereka.



وَقَوْلُهُ: ﴿إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (1)

﴿أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ﴾⁽²⁾

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" (2)

[1]. Ayat keempat: FirmanNya,

﴿إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ﴾⁽¹⁾

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46).

Ayat ini untuk Musa dan Harun, yakni, Aku mendengar apa yang kalian berdua katakan dan apa yang dikatakan kepada kalian berdua. Aku melihat kalian berdua dan orang-orang yang kepada mereka Aku mengutus kalian berdua. Aku melihat apa yang kalian berdua lakukan dan apa yang dilakukan kepada kalian berdua.

Bisa jadi keduanya diperlakukan dengan buruk melalui ucapan atau perbuatan. Jika yang pertama maka ia didengar oleh Allah, jika yang kedua maka ia terlihat oleh Allah.

[2]. Ayat kelima: FirmanNya,

﴿أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ﴾⁽¹⁾

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" (Al-'Alaq: 14).

Kata ganti pada, ﴿أَرَيْتُمْ﴾ "Apakah dia tidak mengetahui," kembali kepada orang yang bersikap buruk kepada Nabi ﷺ, Firman Allah,

﴿أَرَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ۙ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ۚ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ۙ أَوْ أَمَرَ بِالْقَوَىٰ ۙ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۚ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۚ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۚ﴾ (Al-'Alaq: 9-14).

"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang (yaitu Rasulullah ﷺ) itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" (Al-'Alaq: 9-14).

Ahli tafsir menyatakan bahwa yang bersangkutan adalah Abu Jahal.¹

Ayat ini menetapkan sifat melihat (*ar-Ru'yah*) bagi Allah.

"Melihat" yang dinisbatkan kepada Allah memiliki dua makna.

Pertama, ilmu.

Kedua, melihat apa yang dilihat, yakni menjangkau dengan pandangan.

Yang pertama seperti Firman Allah tentang kiamat,

﴿إِنَّهُمْ يَرَوْنَهُ بَعِيدًا ۖ وَنَرَاهُ قَرِيبًا ۚ﴾ (Al-Ma'arij: 6-7).

"Sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil), sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)." (Al-Ma'arij: 6-7). نَرَاهُ (melihatnya) di dalam ayat ini adalah melihat dalam arti mengetahui. Jadi makna, ﴿وَنَرَاهُ قَرِيبًا﴾ "Sedangkan Kami memandangnya dekat (pasti terjadi)," adalah Kami mengetahuinya dekat.

Adapun ayat yang dihadirkan oleh penulis ﴿أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ﴾ maka ia memungkinkan untuk kedua makna tersebut, yakni ilmu dan penglihatan mata, jika mungkin untuk keduanya tanpa saling bertabrakan, maka wajib ia ditafsirkan dengan keduanya sekaligus. Maka dikatakan, "Sesungguhnya Allah melihat," yakni mengetahui

¹ Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4, surat al-'Alaq.

apa yang dilakukan dan diucapkan oleh orang ini dan juga melihatnya.



﴿الَّذِي يَرَبُّكَ حِينَ تَقُومُ وَتَقْلُبُكَ فِي السَّجْدِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾

"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."⁽¹⁾

[1]. Ayat keenam: FirmanNya,

﴿الَّذِي يَرَبُّكَ حِينَ تَقُومُ﴾ (٢١٨) ﴿وَتَقْلُبُكَ فِي السَّجْدِ﴾ (٢١٩) ﴿إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ (٢٢٠)

"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Asy-Syu'ara': 218-220).

Sebelum ayat ini,

﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ﴾ (٢١٧)

"Dan bertawakallah kepada (Allah) yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (Asy-Syu'ara': 217).

Melihat di sini adalah melihat dengan mata karena FirmanNya, ﴿الَّذِي يَرَبُّكَ حِينَ تَقُومُ﴾ "Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang)," tidak sah ditafsirkan dengan ilmu, karena pada saat dia berdiri Allah mengetahui, sebelum itu pun Allah mengetahuinya, ditambah dengan FirmanNya, ﴿وَتَقْلُبُكَ فِي السَّجْدِ﴾ "dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." Ini mendukung bahwa yang dimaksud dengan melihat di sini adalah melihat dengan mata.

Makna ayat ini adalah bahwa Allah melihatnya ketika dia berdiri sendiri di dalam shalat dan setiap gerakannya di dalam shalat bersama orang-orang yang sujud dalam shalat berjamaah.

﴿إِنَّهُ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ "Sesungguhnya Dia adalah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Dia adalah Allah yang melihatmu ketika kamu berdiri. ﴿هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ "Dia adalah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Di dalam ayat ini terdapat ﴿هُوَ﴾ dhamir munfashil (kata ganti terpisah), salah satu kegunaannya adalah pembatasan. Apakah pembatasan di sini adalah hakiki artinya ia adalah pembatasan di mana apa yang dibatasi tidak terdapat sedikitpun pada apa yang ia dibatasi, ataukah hanya idhafi (yang ditambahkan kepada yang lain)?

Jawab, Hakiki dari satu sisi dan nisbi dari sisi yang lain, karena yang dimaksud dengan ﴿السَّمِيعُ﴾ Maha Mendengar di sini adalah pemilik pendengaran yang sempurna yang mendengar segala apa yang didengar. Ini khusus bagi Allah, jadi pembatasan dari sisi ini adalah hakiki. Adapun sekedar mendengar maka ia dimiliki oleh manusia sebagaimana Firman Allah,

﴿إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾ (2)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (Al-Insan: 2).

Allah menjadikan manusia mendengar dan melihat. Begitu pula ﴿عَلِيمٌ﴾ mengetahui, karena memang manusia mengetahui, seperti Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَبَشِّرُوهُ بِعَلِيمٍ عَلِيمٍ﴾ (28)

"Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishak)." (Adz-Dariyat: 28).

Akan tetapi ilmu yang mutlak -yakni yang sempurna- hanya khusus bagi Allah, jadi pembatasan dari segi ini adalah hakiki.

Ayat ini menyebut bersamaan antara sifat "mendengar" dan "melihat".



﴿ وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾

"Dan Katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.'" (1)

[1]. Ayat ketujuh: FirmanNya,

﴿ وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾

"Dan Katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.'" (At-Taubah: 105).

Sebelum ayat ini adalah Firman Allah,

﴿ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hambaNya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang?" (At-Taubah: 103-104).

Dalam ayat ini Allah berfirman, ﴿ فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾ "Maka Allah dan RasulNya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."

Ibnu Katsir dan lainnya berkata, Mujahid berkata, "Ini adalah ancaman -yakni dari Allah- kepada orang-orang yang menyelisihi perintahNya bahwa amal perbuatan mereka akan disodorkan kepada Allah, Rasulullah dan orang-orang Mukmin. Ini pasti terjadi pada Hari Kiamat dan bisa jadi hal itu nampak bagi manusia di dunia.

Melihat di sini meliputi makna ilmu dan mata.

Ayat ini menetapkan sifat "melihat" dengan kedua maknanya, melihat dengan arti mengetahui dan melihat dengan arti melihat dengan mata.

Kesimpulan dari keterangan tentang dua sifat yaitu *as-Sam'u* (mendengar) dan *ruqyah* (melihat) adalah:

Mendengar terbagi menjadi dua:

- 1). Mendengar yang berarti mengabulkan.
- 2). Mendengar yang berarti mendengar suara.

Dan melihat terbagi menjadi dua:

- 1). Melihat yang berarti mengetahui.
- 2). Melihat yang berarti melihat dengan mata.

Semua itu adalah *tsabit* (tetap) bagi Allah.

Dan melihat yang bermakna melihat dengan mata juga terbagi menjadi tiga:

- 1). Melihat yang berarti pertolongan dan dukungan, seperti Firman Allah,

﴿إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ﴾ (٤٦)

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46).

- 2). Melihat yang berarti meliputi dan mengetahui, seperti Firman Allah,

﴿إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا بِعَلِّمٍ بَصِيرًا﴾ (٥٨)

"Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa': 58).

- 3). Melihat yang berarti ancaman, seperti Firman Allah,

﴿قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ تُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ بَيَّأْنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ﴾

"Katakanlah, 'Janganlah kamu mengemukakan udzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta

RasulNya akan melihat pekerjaanmu'." (At-Taubah: 94).

Faidah iman kepada sifat "mendengar" dan "melihat" dari segi perilaku adalah:

Kita mengambil faidah dari beriman kepada sifat "melihat" yaitu, rasa takut dan harapan, takut pada waktu bermaksiat, karena Allah melihat kita dan berharap pada waktu taat karena Allah melihat kita dan Dia pasti akan memberikan balasan kepada kita atas itu. Akibatnya kita akan bersemangat untuk taat dan akan malas untuk bermaksiat.

Adapun sifat "mendengar", maka perkaranya jelas karena apabila seseorang beriman kepada pendengaran Allah, niscaya imannya tersebut membawanya kepada sikap *muraqabah* yang sempurna kepada Allah dengan rasa takut dan harapan, karena takut maka dia tidak mengucapkan ucapan buruk karena ia didengar olehNya dan karena harapan, maka dia tidak mengucapkan kecuali apa yang diridhai oleh Allah.



وَقَوْلُهُ: ﴿وَهُوَ شَدِيدُ الْحَالِ﴾

FirmanNya, "Dan Dialah Tuhan yang Mahakeras siksaNya",

وَقَوْلُهُ: ﴿وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ﴾

FirmanNya, "Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya",

وَقَوْلُهُ: ﴿وَمَكْرُوا مَكْرًا وَمَكْرَنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾

FirmanNya, "Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari",

وَقَوْلُهُ: ﴿إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا وَأَكِيدُ كَيْدًا﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu

daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya." (1)

SIFAT MAKAR, TIPU DAYA DAN KERAS HUKUMANNYA

[1]. Penulis (Syaikhul Islam) menyebutkan tiga sifat yang bermakna mirip dalam empat ayat di atas: keras hukumanNya, makar dan tipu daya.

Ayat pertama, Firman Allah,

﴿وَهُوَ شَدِيدُ الْحَالِ ۝١٣﴾

"Dan Dialah Tuhan yang Mahakeras siksaNya." (Ar-Ra'd: 13).

﴿الْمِحَالِ﴾ berarti yang keras dalam menimpakan hukuman. Ada yang berkata: *Al-Mihal* berarti makar, yakni yang keras makarnya. Menurut tafsir ini sepertinya ia diambil dari kata *الْحِيلَةُ* yaitu, tipu daya terhadap musuh sehingga mengalahkannya. Arti ini adalah arti yang zahir dari apa yang dilakukan oleh Syaikhul Islam di sini, karena dia menyebutkannya dalam konteks ayat tentang makar dan tipu muslihat.

Para ulama menjelaskan tafsir makar, kata mereka, ia adalah menggunakan sarana-sarana yang samar untuk mengalahkan lawannya, yakni kamu melakukan sebab-sebab yang samar sehingga dengannya kamu mengalahkan musuhmu sementara dia tidak mengerti dan tidak mengetahui padahal bagimu ia tertata dan terencana.

Di satu kondisi, makar bisa terpuji dan bisa pula tercela pada sisi lain. Jika dilakukan untuk menghadapi pelaku makar, maka ini adalah terpuji, karena ini berarti kamu lebih lihai daripadanya. Jika selain ini, maka ia tercela dan ia dikenal dengan khianat.

Oleh karena itu Allah tidak menyandangkan sifat makar ini pada diriNya, kecuali dalam kondisi tertentu dan dalam rangka membalas, sebagaimana Firman Allah,

﴿وَمَكْرُوا مَكْرًا وَمَكْرَنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۝٥٠﴾

"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari." (An-Naml: 50).

﴿وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ﴾

"Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu." (Al-Anfal: 30).

Maka Allah tidak disifati dengannya secara mutlak. Jadi tidak dikatakan bahwa Allah pelaku (pembuat) makar; tidak untuk memberitakan dan tidak dalam rangka memberi nama. Tidak pula dikatakan, Allah pelaku tipu daya, tidak untuk memberitakan dan tidak dalam rangka memberi nama. Hal itu karena makna ini bisa berarti pujian dalam kondisi tertentu dan bisa pula berarti celaan dalam kondisi yang lain. Jadi tidak mungkin kita menyifati Allah dengannya secara mutlak.

Adapun Firman Allah,

﴿وَاللَّهُ خَيْرُ الْمُنْكَرِينَ﴾

"Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya," (Ali Imran: 54), maka ini adalah kesempurnaan, oleh karena itu Dia tidak berfirman, "Pelaku makar yang paling makar di antara pelaku makar," akan tetapi, "Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." Jadi makarnya tidak lain kecuali kebaikan. Oleh karena itu kita sah menyifati-Nya dengan itu dengan mengatakan, "Dia adalah sebaik-baik pembalas tipu daya." Atau kita menyifati Allah dengan sifat makar dalam rangka membalas, yakni membalas orang yang melakukan makar kepadaNya maka kita katakan, "Allah melakukan makar terhadap para pelaku makar," berdasarkan Firman Allah, ﴿وَيَمْكُرُونَ﴾ "Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu."

Ayat kedua, juga tentang makar, yaitu Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَكُرُوا وَمَكَّرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمُنْكَرِينَ﴾

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Ali Imran: 54).

Ayat ini turun mengenai Isa putra Maryam ﷺ. Orang-orang Yahudi membuat makar untuk membunuhnya, akan tetapi makar Allah lebih besar daripada mereka, Allah mengangkatnya dan menyerupakan salah seorang dari mereka dengannya, dialah pelopor makar tersebut dan hendak membunuh Isa. Manakala orang yang ingin membunuh Isa ini masuk kepada Isa ternyata Isa telah diangkat, lalu orang-orang masuk dan berkata, "Kamu adalah Isa." Dia menjawab, "Aku bukan Isa," mereka ngotot, "Kamu adalah dia." Hal itu karena Allah menjadikannya menyerupai Isa, maka orang yang ingin membunuh Isa ini pun dibunuh; jadi makarnya menimpa dirinya sendiri. ﴿وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ﴾ "Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya."

Ayat ketiga, juga tentang makar, yaitu Firman Allah,

﴿وَمَكْرُوا مَكْرًا وَمَكْرَنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾

"Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari." (An-Naml: 50).

Ayat ini adalah tentang Kaum Shalih, di mana di kota tempat Nabi Shalih mengajak orang-orang kepada Allah terdapat sembilan orang,

﴿تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ لَنُبَيِّتَنَّهُ وَأَهْلَهُ﴾

"Bersumpahlah kamu dengan nama Allah, bahwa kita sungguh-sungguh akan menyerangnya dengan tiba-tiba beserta keluarganya di malam hari." (An-Naml: 49).

Yakni, kami pasti membunuhnya di malam hari.

﴿ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ﴾

"Kemudian kita katakan kepada warisnya (bahwa) kita tidak menyaksikan kematian keluarganya itu, dan sesungguhnya kita adalah orang-orang yang benar." (An-Naml: 49).

Yakni, bahwa mereka membunuhnya di malam hari akan tetapi mereka tidak melihatnya. Mereka membuat makar dan Allah membalas makar mereka. Dikatakan bahwa manakala mereka be-

rangkat untuk membunuhnya, mereka masuk ke dalam gua sambil menunggu malam, pada saat itu gua tersebut runtuh dan menimbun mereka di dalam gua, sementara Shalih dan keluarganya dalam keadaan selamat, maka Allah berfirman, ﴿وَمَكَرُوا مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا﴾ "Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula)."

Dan kata ﴿مَكْرًا﴾ terulang dua kali dengan bentuk nakirah adalah untuk ta'zhim, yakni makar yang besar dan kami membalasnya lebih besar.

Ayat keempat: Tentang tipu daya, yaitu Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ۖ وَأَكِيدُ كَيْدًا ۚ﴾

"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya." (Ath-Thariq: 15-16).

﴿إِنَّهُمْ﴾ "Sesungguhnya mereka" yakni, orang-orang kafir Makkah, ﴿يَكِيدُونَ﴾ "merencanakan tipu daya," kepada Rasulullah ﷺ, ﴿كَيْدًا﴾ "dengan tipu daya yang sebenarnya," yang tak ada bandingnya dalam menjauhkan orang-orang dari dakwahnya, akan tetapi Allah menangkis tipu daya mereka dengan tipu daya yang lebih besar dan lebih keras.

﴿وَأَكِيدُ﴾ "Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya," yakni rencana tipu daya yang lebih hebat dari tipu daya mereka.

Di antara makar dan tipu daya mereka adalah apa yang disebutkan oleh Allah di surat al-Anfal,

﴿وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraaisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu." (Anfal: 30).

Ada tiga pendapat,

1. ﴿لِيُثْبِتُوكَ﴾ yakni, untuk menangkapmu dan memenjarakanmu.
2. ﴿يَقْتُلُوكَ﴾ yakni, untuk membunuhmu dan menghabisimu.
3. ﴿يُخْرِجُوكَ﴾ yakni, untuk mengusirmu dan mengeluarkanmu.

Dengan dukungan dari iblis, pendapat kedua adalah pendapat terbaik menurut mereka, karena iblis hadir dalam wujud seorang syaikh dari Najed. Dan ketika kepada mereka, "Pilihlah sepuluh orang pemuda dari sepuluh kabilah, berilah masing-masing sebilah pedang kemudian mereka menyerang Muhammad dan membunuhnya secara serempak seolah-olah mereka adalah satu orang. Dengan itu darahnya akan terbagi di antara kabilah-kabilah, maka Bani hasyim tidak mungkin membunuh satu orang dari para pemuda tersebut, dalam kondisi tersebut mereka akan rela dengan *diyat* dan kalian tinggal membayarnya." Mereka menjawab, "Inilah pendapat yang benar."¹ Dan mereka pun menyepakatinya, akan

¹ Riwayat selengkapnya adalah sebagai berikut:

"Sidang Parlemen Dan Kesepakatan Terhadap Keputusan Keji Untuk Membunuh Nabi ﷺ"

Setelah pertemuan dilangsungkan, maka mulailah diajukan beberapa usulan dan solusi serta terjadilah perdebatan yang panjang.

Dalam pada itu, Abul Aswad berkata, "Kita usir dia dari tengah-tengah kita dan kita asingkan dari negeri ini. Kita tidak akan ambil peduli, kemana dia pergi dan apa yang kiranya terjadi terhadap dirinya. Dengan demikian, kita telah memperbaiki urusan kita dan mengembalikannya seperti sediakala."

Si orang tua dari Najed menimpali, "Demi Allah, tidak demikian. Ini bukanlah pendapat yang tepat. Bukankah kalian sudah mengetahui betapa indah gaya bicaranya, manis ucapannya dan betapa kemampuannya menguasai hati manusia dengan ajaran yang dibawanya? Demi Allah, andaikata kalian lakukan seperti yang diusulkan tadi, niscaya kalian tidak akan dapat merasa aman bilamana dia singgah di suatu perkampungan bangsa Arab, lalu membawa penduduknya menghadapi kalian -setelah mereka tunduk terhadapnya- dan mengerahkan mereka untuk menginjak-injak kalian di negeri kalian sendiri, untuk kemudian memperlakukan kalian sesuka hatinya. Karenanya, rancanglah pendapat selain ini."

Lalu Abul Bukhturi berkata, "Kurung dia di dalam kerangkeng besi, kunci pintunya lalu kalian tunggu apa yang akan dialaminya sebagaimana yang terjadi pada para penyair sebelumnya seperti Zuhair dan an-Nabighah serta orang-orang dulu selain mereka yang mati dengan cara ini, sehingga dia juga bisa merasakan apa yang pernah dirasakan oleh mereka itu."

Si orang tua dari Najed mengomentari, "Demi Allah, tidak juga demikian. Ini bukanlah pendapat yang bagus. Demi Allah, andaikata kalian kurung dia sebagaimana yang kalian katakan, niscaya masalahnya akan mampu keluar dari balik jeruji yang kalian kunci ini dan sampai kepada para sahabatnya. Sungguh, mereka pasti akan menyerang kalian, lantas merebutnya dari tangan kalian kemudian datang secara beramai-ramai kepada kalian hingga mengalahkan kalian dan mengambil alih kekuasaan kalian. Karena itu, ini bukanlah ide yang tepat, coba pikirkan yang lainnya."

tetapi mereka membuat makar dan Allah juga membalas makar mereka yang lebih baik darinya, Firman Allah ﷻ,

﴿وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ﴾

"Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Al-Anfal: 30).

Mereka gagal total. Rasulullah keluar dari rumah dan menaburkan pasir di kepala sepuluh pemuda tersebut sambil membaca,

Setelah parlemen menolak kedua pendapat tersebut, lalu diajukanlah usulan keji yang kemudian disepakati oleh semua anggota. Usulan ini dilontarkan oleh penjajah kelas kakap Makkah, Abu Jahal bin Hisyam. Dia berkata, "Demi Allah, aku memiliki ide yang aku kira belum terpikirkan oleh kalian."

Mereka bertanya-tanya kepadanya, "Apa gerangan idemu itu, wahai Abul Hakami!"

"Aku berpendapat bahwa kita harus memilih dari setiap kabilah seorang pemuda yang gagah dan bemasab baik sebagai perantara kita, kemudian kita berikan kepada masing-masing mereka pedang yang tajam, lalu mereka arahkan kepadanya, menebasnya secara serentak seakan tebasan satu orang untuk kemudian membunuhnya. Dengan begitu, kita bisa terbebas dari ancamannya. Sebab, bila mereka melakukan hal itu, berarti darahnya telah ditumpahkan oleh semua kabilah sehingga Bani Abdi Manaf tidak akan mampu memerangi semua kabilah. Hasilnya, mereka terpaksa harus rela menerima ganti rugi dari kita, dan kita pun membayarkan ganti rugi atas kematiannya kepada mereka."

Si orang tua dari Najed tersebut menimpali lagi, "Pendapat yang tepat adalah pendapat orang ini (maksudnya, Abu Jahal, pent.). Inilah pendapat yang saya kira tidak ada lagi yang lebih tepat darinya."

Akhirnya parlemen Makkah pun menyetujui usulan yang keji ini secara sepakat, lalu masing-masing perwakilan kembali ke rumah mereka dengan bertekad bulat untuk melaksanakan keputusan tersebut dengan segera."

Berdasarkan riwayat ini, maka pendapat di atas yang disebutkan oleh asy-Syaikh adalah pendapat Abu Jahal dan bukan pendapat iblis. *Wallahu a'lam*.

Lihat:

- ❁ *Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad ﷺ*, yang merupakan edisi terjemah dari *ar-Rahiq al-Mahtum*, karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, terbitan Pustaka Darul Haq.
- ❁ *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, karya Al-Hafizh Ibnu Katsir 3/218-219, cet. Dar al-Hadits, Kairo-Mesir, cet. 6, th 1423 H.
- ❁ *Sirah Ibnu Hisyam*, 2/88-89, cet. al-Maktabah at-Taufiqiyah tanpa tahun.
- ❁ *Siyar A'lam an-Nubala'*, bagian *as-Sirah an-Nabawiyah* 1/262-263, cet. Mu'assasah ar-Risalah, cet. 2, th. 1418 H. (Editor edisi terjemah).

﴿وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَعْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ﴾
 ﴿٩﴾

"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Yasin: 9).

Mereka menunggu Rasulullah ﷺ keluar kepada mereka dan beliau pun keluar tanpa mereka sadari. Jadi, makar Allah mengunguli makar mereka, karena Dia telah menyelamatkan RasulNya dari mereka, sehingga beliau berhijrah dengan selamat.

Di sini Allah berfirman,

﴿يَكِيدُونَ كَيْدًا ۝١٥ وَأَكِيدُ كَيْدًا ۝١٦﴾

"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya." (Ath-Thariq: 15-16).

Kata كَيْدًا adalah nakirah, faidahnya adalah pengagungan, maka tipu daya Allah lebih agung daripada tipu daya mereka.

Begitulah Allah melakukan tipu daya demi membela siapa pun yang mendukung agamaNya, Allah melakukannya untuk memperkuat posisinya. FirmanNya,

﴿كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ﴾

"Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf." (Yusuf: 76).

Yakni, Kami melakukan sesuatu agar tujuannya tercapai tanpa seorang pun yang merasakannya.

Ini termasuk karunia Allah kepada seseorang, di mana Dia melindunginya dari keburukan lawannya dengan cara dan tipu daya terhadap lawan yang hendak mencelakakannya.

Apa definisi makar, tipu daya dan kerasnya hukuman?

Jawab, Definisinya menurut para ulama adalah merencanakan sebab-sebab yang samar untuk mencelakai lawan, yakni anda mencelakainya dengan sebab-sebab yang samar yang tidak dia sadari.

Ini adalah sifat terpuji jika dilakukan pada tempatnya dan merupakan sifat tercela dan kekurangan jika dilakukan pada bukan tempatnya.

Diceritakan bahwa ketika Ali bin Abu Thalib duel satu lawan satu melawan Amr bin Wud, -faidah duel satu lawan satu adalah mematahkan semangat calon lawan dalam perang jika dia berhasil menang atasnya- Ali berkata ketika Amr keluar, "Aku tidak maju untuk melawan dua orang." Maka Amr pun menengok ke belakang (apakah ada orang selainnya), pada saat itulah Ali menyerang dan mematahkan lehernya.

Ini adalah tipuan akan tetapi ia boleh dan dipuji karena dilakukan pada tempatnya karena Amru ini maju bukan untuk menghormati Ali atau memberi ucapan selamat akan tetapi untuk membunuhnya, maka Ali menipunya dengan itu.

Makar, tipu daya dan kerasnya hukuman termasuk sifat *fi'liyah* bagi Allah, di mana Dia tidak disifati secara mutlak karena ia terpuji dalam satu kondisi dan tercela dalam kondisi yang lain. Allah disifati dengannya pada kondisi di mana sifat tersebut terpuji dan tidak disifati dengannya dalam kondisi di mana sifat itu tidak terpuji. Dikatakan, Allah adalah sebaik-baik pembuat makar, sebaik-baik pembuat tipu daya, atau dikatakan, Allah membuat makar terhadap para pelaku makar atau Allah menipu orang yang menipuNya.

Termasuk dengan hal ini adalah *istihza`* (mencemooh), tidak boleh menyatakan bahwa Allah mencemooh secara mutlak karena ia termasuk keisengan dan itu harus ditiadakan dari Allah. Firman Allah,

﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَئِبَةٍ﴾

"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main." (Ad-Dukhan: 38).

Akan tetapi mencemooh adalah kesempurnaan jika untuk membalas orang-orang yang mencemoohNya. Firman Allah,

﴿وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنُوا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَءُونَ﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman'. Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok,' (Al-Baqarah: 14).

Maka Allah berfirman,

﴿اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ﴾

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka." (Al-Baqarah: 15).

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan makna-makna ini kepada Allah secara hakiki.

Akan tetapi ahli *tahrif* berkata, Tidak mungkin Allah disifati dengannya. Disebutkannya makar Allah dan makar mereka hanyalah sekedar untuk keserasian lafazh sementara maknanya berbeda seperti Firman Allah,

﴿رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadapNya." (Al-Ma'idah: 119).

Kami katakan kepada mereka, Ini menyelisihi zahir dalil dan menyelisihi ijma' Salaf.

Kami telah katakan sebelumnya, apabila ada yang berkata, Hadirkan kepada kami ucapan Abu Bakar atau Umar atau Utsman atau Ali di mana mereka berkata, Yang dimaksud dengan makar, tipu daya, tipu muslihat dan mencemooh adalah makna hakiki.

Kami katakan, Ya mereka membaca al-Qur'an dan beriman kepadanya lalu mereka tidak menggeser makna yang langsung dipahami ini kepada makna lain. Ini menunjukkan bahwa mereka menerimanya dan bahwa itu adalah ijma'. Oleh karena itu cukuplah bagi kita mengatakan tentang ijma'. Tidak dinukil dari salah seorang dari mereka ucapan-ucapan yang menyelisihi zahir dalil, bahwa ridha ditafsirkan dengan pahala dan tipu daya dengan hukuman... dan lain-lain.

Kerancuan ini mungkin disuarakan sebagian orang kepada kita, kata mereka, Kalian mengatakan, Ini adalah ijma' Salaf, mana ijma' mereka?

Kami katakan, Tidak adanya penukilan dari mereka apa yang menyelisihi zahir dalil adalah bukti ijma'.

Manfaat yang kita dapatkan dari segi perilaku dari penetapan sifat makar, tipu daya dan kerasnya hukuman adalah:

Sifat makar: Dari segi perilaku, seseorang mengambil faidah dalam bentuk sikap *muraqabah* Allah, tidak mencari celah untuk melanggar ketentuan Allah. Dan betapa banyak orang yang mencari celah untuk melanggar ketentuan Allah. Jika orang-orang ini menyadari bahwa makar Allah lebih cepat dan lebih unggul, niscaya mereka akan meninggalkan perbuatan tersebut.

Dan mungkin saja seseorang melakukan sesuatu di mata manusia, ia boleh-boleh saja akan tetapi di sisi Allah ia tidak boleh, karena dia mempercayai sifat makar bagi Allah, maka ia takut dan tidak melakukannya.

Hal seperti ini memiliki banyak contoh dalam perkara jual-beli, pernikahan dan lain-lain.

Contoh dalam jual beli: Seorang laki-laki berkata kepada rekannya, "Berilah aku hutang sepuluh ribu dirham." Kawannya menjawab, "Tidak, kecuali jika kamu membayar dua belas ribu dirham." Ini adalah riba dan haram, dia akan menjauhinya karena dia tahu bahwa ia adalah jelas-jelas riba. Akan tetapi dia mengambil jalan lain, dia menjual secara sempurna barang kepadanya dengan dua belas ribu dengan pembayaran satu tahun ke depan, jual beli ini dibuktikan dengan hitam di atas putih, seterusnya penjual datang kepada pembeli dan berkata, "Juallah barang tersebut dengan sepuluh ribu kontan." Dia menjawab, "Ya." Lalu jual beli ini dibuktikan dengan hitam di atas putih.

Secara lahir ini adalah jual beli yang sah, akan tetapi sebenarnya ia adalah tipu muslihat karena dia mengetahui bahwa menghutang sepuluh ribu dengan membayar dua belas ribu tidak boleh maka dia pun berkata, "Aku jual barang ini kepadamu dengan dua belas ribu tunda dan aku membelinya kembali darimu dengan sepuluh ribu kontan."

Dan tidak menutup kemungkinan dia akan terus menjalankan praktik ribawi ini, karena di mata manusia ia tidak bermasalah,

meskipun di Mata Allah ia sama dengan tipu muslihat terhadap ketentuan Allah. Dan Allah mungkin saja membiarkan si zhalim ini sampai Dia sendiri yang akan menghukumnya sehingga dia tidak mungkin lolos, yakni Allah membiarkan hartanya berkembang dan bertambah dengan riba ini, tetapi begitu Allah mengambilnya, dia tidak akan selamat dan semua yang dilakukannya adalah kerugian yang balik menimpa dirinya dan akhirnya dia pun pailit. Dan di antara ucapan yang terkenal dari mulut ke mulut, "Siapa yang hidup dalam tipu daya, niscaya dia mati miskin."

Contoh dalam pernikahan: Seorang wanita ditalak tiga oleh suaminya. Dia tidak halal bagi suami, kecuali setelah dia menikah dengan suami baru. Lalu datanglah seorang teman dan menikahi wanita tersebut dengan catatan jika dia telah menghalalkannya -yakni menyetubuhinya-, lalu dia mentalaknya; dia melakukan, yaitu menikahinya dengan akad, saksi dan mahar setelah itu dia menjauhinya, kemudian mentalaknya. Setelah wanita tersebut ditalak dan menyelesaikan iddahnya, suami pertama datang dan menikahinya. Istri dalam akad ini secara lahir halal bagi suami yang pertama, akan tetapi secara batin tidak, karena ini adalah tipu daya.

Kalau kita mengetahui bahwa Allah lebih cepat makarnya dan bahwa Dia adalah sebaik-baik pembalas makar, maka kita harus benar-benar menjauhi sejauh-jauhnya sikap mencari celah untuk melakukan yang diharamkan Allah.



وَقَوْلُهُ: ﴿إِنْ بُدِّئُوا خَيْرًا أَوْ تُخَفُّوهُ أَوْ تُعَفُّوهُ عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Jika kamu menyatakan suatu kebaikan atau menyembunyikannya atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa."⁽¹⁾

[1]. Penulis menyebutkan empat ayat tentang sifat memaafkan, kuasa, mengampuni, rahmat dan kemuliaan.

Ayat pertama: Tentang memaafkan dan kuasa, Firman Allah

تَعْلَمَ

﴿إِنْ تُبْدُوا خَيْرًا أَوْ تُخْفُوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا﴾ (149)

"Jika kamu menyatakan suatu kebaikan atau menyembunyikannya atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa." (An-Nisa: 149).

Yakni, jika kamu melakukan kebaikan lalu menampakkannya dan menunjukkannya kepada manusia atau kamu menyembunyikannya dari manusia maka sesungguhnya Allah mengetahuinya, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dariNya.

Dalam ayat kedua,

﴿إِنْ تُبْدُوا شَيْئًا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا﴾ (54)

"Jika kamu menyatakan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Ahzab: 54).

Ini lebih umum; mencakup yang baik, yang buruk, dan yang tidak baik, tidak pula buruk.

Dan masing-masing ayat mempunyai tempatnya dan korelasinya bagi yang memperhatikannya.

FirmanNya, ﴿أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءٍ﴾ "Atau memaafkan suatu kesalahan." Memaafkan adalah melupakan (membiarkan dan tidak) menghukum. Apabila ada orang yang berbuat buruk kepada anda, lalu anda memaafkannya maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Akan tetapi syarat maaf di mana pelakunya berhak untuk dipuji adalah hendaknya ia diikuti dengan berbuat baik berdasarkan Firman Allah,

﴿فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ﴾

"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah." (Asy-Syura: 40).

Hal itu karena maaf bisa menjadi sebab bertambahnya kecongkakan dan permusuhan, ia juga bisa menjadi sebab terhentinya kesalahan dan ia juga bisa tidak menambah dan menghentikan.

1). Jika memaafkan menambah kecongkakan, maka memaaf-

kan di sini adalah tercela dan bisa jadi dilarang seperti kita memaafkan pelaku kriminal tertentu sementara kita tahu -atau menduga kuat- bahwa dia dengan maaf itu akan melakukan tindakan kriminal yang lebih besar, maka dalam kondisi ini pemaaf tidak terpuji justru tercela.

2). Jika memaafkan menjadi sebab terhentinya sikap permusuhan, di mana pelakunya merasa malu dan berkata dalam dirinya, "Orang ini yang memaafkanku, tidak patut bagiku untuk menakalinya lagi atau menakali orang lain." Dia malu termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berperilaku buruk sementara orang tersebut termasuk orang-orang pemaaf. Memaafkan di sini terpuji dan dituntut dan bisa jadi ia wajib.

3). Jika memaafkan tidak berpengaruh tidak positif dan tidak pula negatif, maka ia lebih utama. Firman Allah,

﴿وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ﴾

"Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa." (Al-Baqarah: 237).

Di sini Allah berfirman, ﴿أَوْ تَعْفُوا عَنْ سُوءِ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا﴾ "Atau memaafkan suatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa." Yakni, jika kalian memaafkan keburukan, niscaya Allah memaafkan kalian. Hukum ini diambil dari jawaban, ﴿فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا قَدِيرًا﴾ "Maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Mahakuasa." Yakni, Dia memaafkan meskipun Dia mampu membalasmu. Di sini Allah menggabungkan antara maaf dengan kuasa, karena kesempurnaan maaf terwujud dalam keadaan mampu untuk membalas. Adapun maaf dalam kondisi lemah, maka pemberinya tidak dipuji, karena dia memang tidak mampu membalas. Adapun maaf yang tidak disertai kemampuan, maka pemberinya mungkin dipuji karenanya, hanya saja ia bukan maaf yang sempurna. Maaf yang sempurna adalah maaf dalam kondisi mampu membalas.

Karena itulah Allah menggabungkan antara kedua nama ini (*al-Afiwu*) dan (*al-Qadir*).

Al-Afiwu adalah memaafkan keburukan hamba-hambanya, dan biasanya maaf terjadi akibat meninggalkan kewajiban, kalau karena melakukan larangan disebut *maghfirah* (ampunan).

Dan *al-Qadir* adalah pemilik kuasa, ia adalah sifat di mana pemiliknya mampu bertindak tanpa kelemahan.

Kedua nama ini mengandung dua sifat yaitu *al-Afiwu* (memaafkan) dan *al-Qudrah* (kuasa).



﴿وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾⁽¹⁾

"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." ⁽¹⁾

[1]. Ayat kedua tentang *maghfirah* dan rahmat, yaitu Firman Allah ﷻ,

﴿وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nur: 22).

Ayat ini turun mengenai Abu Bakar ؓ. Hal itu karena Mistah bin Utsatsah ؓ anak bibi Abu Bakar, termasuk di antara orang-orang yang ikut berbicara tidak baik pada tuduhan dusta pada diri Aisyah ؓ.

Kisah dusta tersebut¹ adalah bahwa sebagian orang-orang munafik berbicara buruk pada kehormatan Aisyah. Target mereka bukanlah Aisyah akan tetapi Nabi ﷺ, mereka hendak mengotori ranjang Rasulullah, mereka ingin menimpakan aib kepada Rasulullah. Naudzubillah. Akan tetapi alhamdulillah, Allah membongkar kedok mereka. Dia berfirman,

﴿وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾

"Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Tafsir (surat an-Nur)*; dan Muslim, *Kitab at-Taubah*, bab 'Qishshah al-Ifki'.

dalam penyiaran berita bohong itu, maka baginya azab yang besar." (An-Nur: 11).

Mereka berbicara dusta tentang Aisyah, dan kebanyakan yang berkecimpung di dalamnya adalah orang-orang munafik. Sebagian sahabat yang baik pun ikut terseret ke dalamnya dan salah seorang di antaranya adalah Misthah bin Utsatsah. Ketika Misthah ikut berbicara -perbuatan Misthah ini adalah keputusan silaturahmi paling besar di mana dia membicarakan kerabatnya dengan ucapan yang mencoreng kehormatannya lebih-lebih hal itu menyangkut Ummul Mukminin ﷺ istri Rasulullah ﷺ- Abu Bakar bersumpah tidak membantunya secara materi di mana selama ini itu dilakukan oleh Abu Bakar, maka Allah berfirman,

﴿وَلَا يَأْتِلْ أَوْلُوا الْفَضْلَ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah."

Semua kriteria dalam ayat ini terdapat pada diri Misthah; dia adalah kerabat, miskin dan seorang yang hijrah (kepada Allah dan RasulNya).

﴿وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nur: 22).

Maka Abu Bakar ﷺ berkata, Demi Allah, tentu, kami ingin Allah mengampuni kami. Maka Abu Bakar meneruskan pemberian bantuannya kepada Misthah.

Ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa ini.

Adapun tafsirnya, maka FirmanNya, ﴿وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا﴾ lam ini adalah lam perintah (Lam al-Amr). Ia disukunkan, karena ia hadir setelah *wa'wu*. Lam perintah disukun bila ia hadir *ba'da wa'wu* -seperti di sini- atau *ba'da fa`* atau *ba'da* ثم. Misalnya Firman Allah,

﴿وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ﴾

"Dan orang yang disempitkan rizkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya." (Ath-Thalaq: 7).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿ثُمَّ لْيَقْضُوا تَفَثَهُمْ﴾

"Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka." (Al-Hajj: 29).

Ini jika lamnya adalah lam perintah. Jika ia lam ta'lil (lam untuk menjelaskan alasan) maka ia tetap dibaca kasrah tidak disukun, meskipun ia hadir setelah wawu atau fa' atau nun.

FirmanNya, ﴿وَلْيَعْفُوا﴾ "Hendaknya mereka memaafkan," artinya tidak membalas kesalahan.

FirmanNya, ﴿وَلْيَصْفَحُوا﴾ "Hendaknya mereka berlapang dada," ialah dengan melupakan masalah tersebut dan tidak mengungkit-ungkit tentangnya. Ia diambil dari صَفَحَةُ الْغُنَى, yaitu samping leher, karena jika seseorang berpaling (menengok), maka yang terlihat adalah sisi lehernya.

Perbedaan antara memaafkan dan berlapang dada adalah bahwa bisa jadi seseorang memaafkan tapi tidak dengan lapang dada, dia tidak melupakan keburukan dan pelanggaran itu tetapi dia tidak membalas, jadi lapang dada lebih mendalam maknanya dari sekedar memaafkan.

FirmanNya, ﴿أَلَا تَسْتَبِشُونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ﴾ "Apakah kamu tidak ingin Allah mengampunimu?" ﴿أَلَا﴾ (Apakah kamu tidak), adalah untuk mengajukan tawaran. Jawabnya adalah, Tentu, kita menginginkan itu. Kalau kita menginginkan Allah mengampuni kita maka hendaknya kita mencari sebab-sebab ampunan.

FirmanNya, ﴿وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ "Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." ﴿غَفُورٌ﴾; Kata ini bisa menjadi isim fa'il dengan wazan yang menunjukkan makna sangat dan mantap, bisa pula menjadi sifat musyabbahah. Jika yang kedua maka ia menunjukkan sifat yang lazim dan tetap. Inilah yang ditunjukkan oleh sifat musyabbahah. Jika yang pertama maka ia menunjukkan terjadinya

ampunan dari Allah dalam jumlah yang melimpah.

Kami katakan keduanya mungkin, ia adalah *sifah musyabbahah*, karena mengampuni adalah sifat yang lazim bagi Allah, dan ia juga *isim fa'il* dengan *wazan* yang menunjukkan makna sangat. Betapa besar dan banyak ampunan Allah.

FirmanNya, ﴿رَحِيمٌ﴾; ini adalah *isim fa'il* digubah ke dalam bentuk kata yang menunjukkan makna sangat. Asalnya dari رَجِمَ, jadi *isim fa'il*nya adalah رَاجِمٌ lalu digubah menjadi رَحِيمٌ, karena banyaknya rahmat dan banyaknya penerima rahmat Allah.

Allah menyandingkan kedua nama ini, karena keduanya menunjukkan makna yang mirip. Ampun berarti lenyapnya kesempatan yang merupakan akibat dari dosa, dan rahmat berarti tercapainya keinginan; sebagaimana Firman Allah ﷻ kepada Surga,

أَنْتِ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ.

"Kamu adalah rahmatKu, Aku merahmati denganmu siapa yang Aku kehendaki."¹



قَوْلُهُ: ﴿وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ﴾

FirmanNya, "Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi RasulNya dan bagi orang-orang Mukmin." (1)

[1]. Ayat ketiga: tentang izzah, Firman Allah,

﴿وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ﴾

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi RasulNya dan bagi orang-orang Mukmin." (Al-Munafiqun: 8).

Ayat ini turun membalas ucapan kaum munafik,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab Qauluhu ﷻ: wa Taqulu Hal Min Mazid*, dan Muslim, *Kitab al-Jannah, Bab An-Nar yadkhuluha al-Jabbarun*.

﴿لَئِنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَا الْأَعْرَابُ مِنْهَا الْأَذَلَّ﴾

"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya." (Al-Munafiqun: 8).

Maksud mereka, yang mulia adalah mereka, sementara Rasulullah dan orang-orang Mukmin adalah terhina, maka Allah menjelaskan bahwa tidak ada kemuliaan bagi mereka apalagi menjadi orang-orang yang lebih mulia, dan bahwa kemuliaan itu adalah milik Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman.

Konsekuensi dari ucapan orang-orang munafik adalah bahwa Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang berimanlah yang mengusir orang-orang munafik, karena mereka adalah pemilik kekuatan (dan kemuliaan), sementara orang-orang munafik adalah pemilik kehinaan. Karena itu, mereka mengira setiap teriakan itu tertuju kepada mereka.

Hal itu karena kehinaan dan ketakutan mereka. Apabila mereka bertemu orang-orang Mukmin mereka berkata: Kami beriman, tetapi apabila mereka telah berkumpul dengan rekan-rekan mereka, mereka pun berkata: Kami bersama kalian, kami hanya mencemooh. Ini adalah benar-benar kehinaan.

Adapun orang-orang Mukmin, maka mereka adalah orang-orang mulia dengan Agama mereka. Allah berfirman tentang bantahan kepada ahli kitab,

﴿فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

"Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'." (Ali Imran: 64)

Mereka mengumumkan secara terbuka tanpa takut kepada celaan orang yang mencela. Ayat ini menetapkan izzah bagi Allah.

Para ulama menyebutkan bahwa izzah terbagi menjadi tiga: izzah qadr, izzah qahr dan izzah imtina'.

1) Izzah qadr, artinya Allah memiliki kedudukan yang mulia tanpa pesaing.

2) *Izzah qahr*, yaitu *izzah* kemenangan, yakni Dia mengalahkan segala sesuatu dan menundukkan segala sesuatu. Termasuk *izzah* ini adalah Firman Allah ﷻ,

﴿فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ﴾ (٢٣)

"Maka dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan'." (Shad: 23).

Yakni, mengalahkanku dalam perbicaraan. Allah Mahaperkasa, tidak ada yang dapat mengalahkannya justru Dia yang mengalahkan segala sesuatu.

3) *Izzah imtina'*, yaitu bahwa Allah tidak mungkin tertimpa keburukan atau kekurangan. Ia diambil dari kekuatan dan kekokohan. Termasuk dalam makna ini ucapan mereka أَرْضٌ عَزَازٌ, yakni tanah yang kuat lagi keras.

Iniilah makna-makna *izzah* yang Allah tetapkan untuk diriNya, ia menunjukkan kekuatan dan keunggulanNya yang sempurna, menunjukkan sifat-sifatNya yang sempurna serta kesucianNya yang sempurna dari kekurangan.

Izzah qahr menunjukkan makna sempurnanya kekuasaanNya dan predikatNya sebagai yang mengalahkan.

Izzah qadr menunjukkan makna kesempurnaan sifat-sifatNya dan bahwa Dia tidak tertandingi.

Dan *izzah imtina'* menunjukkan makna sucinya Allah dari cela dan kekurangan.

FirmanNya, ﴿وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنِينَ﴾ "Bagi RasulNya dan bagi orang-orang Mukmin." Yakni, bahwasanya Rasulullah ﷺ juga memiliki kekuatan (dan kemuliaan), juga orang-orang yang beriman.

Hanya saja kita harus mengetahui bahwa kekuatan yang Allah tetapkan untuk RasulNya dan orang-orang yang beriman tidak sama dengan kemuliaan Allah; karena kekuatan Rasul dan orang-orang yang beriman mungkin dicampuri dengan kelemahan, sebagaimana Firman Allah,

﴿وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ﴾

"Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar,

padahal kamu (ketika itu) adalah orang-orang yang lemah." (Ali Imran: 123).

Terkadang mereka kalah untuk suatu hikmah yang dikehendaki Allah. Dalam perang Uhud misalnya, mereka tidak mendapatkan kemenangan yang sempurna, karena di akhir perang mereka kalah, dan itu adalah untuk hikmah-hikmah yang agung. Sama halnya dalam perang Hunain, mereka lari terbirit-birit. Dari dua belas ribu yang tersisa bersama Nabi ﷺ hanya sekitar seratus orang saja. Ini juga mengurangi kemenangan tetapi sifatnya temporal. Adapun kekuatan Allah, maka ia tidak mungkin berkurang selamanya.

Dengan ini kita mengetahui bahwa kemuliaan yang Allah tetapkan untuk RasulNya dan orang-orang yang beriman tidak seperti kemuliaan yang Dia tetapkan untuk diriNya.

Ini bisa juga diambil dari kaidah umum, yaitu kesamaan nama tidak mengotomatiskan kesamaan pemiliknya dan kesamaan sifat tidak mengotomatiskan kesamaan pemiliknya.



وَقَوْلُهُ : ﴿فَعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ﴾

Firman Allah (mengabadikan) tentang perkataan iblis, "Demi kekuatanMu, aku akan menyesatkan mereka semuanya."⁽¹⁾

[1]. Ayat keempat: Juga tentang kekuatan, yaitu ucapan iblis,

﴿فَعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ﴾

"Demi kekuatanMu, aku akan menyesatkan mereka semuanya." (Shad: 82).

Ba` di sini adalah ba` sumpah. Iblis memilih bersumpah dengan izzah bukan sifatNya yang lain, karena konteksnya adalah konteks mengalahkan, seolah-olah dia berkata, Dengan izzahMu yang dengannya Engkau mengalahkan selainMu, aku pasti menguasai dan mengalahkan mereka -yakni, anak cucu Adam- sehingga

mereka keluar dari jalan yang lurus kepada jalan yang menyimpang.

Kecuali, hamba-hamba Allah yang ikhlas, iblis tidak mampu menyesatkan mereka sebagaimana Firman Allah,

﴿إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ﴾

"Sesungguhnya hamba-hambaKu tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka." (Al-Hijr: 42)

Kedua ayat di atas menetapkan izzah bagi Allah.

Di ayat ketiga terdapat petunjuk bahwa setan mengakui sifat-sifat Allah.

Lalu bagaimana sebagian manusia mengingkari sifat-sifat Allah atau sebagian darinya. Apakah setan lebih mengetahui Allah dan lebih logis metodenya daripada orang-orang yang menafikan sifat-sifat itu?

Apa yang kita petik dari segi perilaku.

- ❁ Dari sikap memaafkan dan lapang dada; adalah bahwa apabila kita mengetahui bahwa Allah Maha Pemaaf, bahwa Dia Maha berkuasa, maka hal itu mendorong kita untuk selalu memohon maaf kepadaNya, berharap maaf dariNya dari keledoran kita dalam melakukan kewajiban.
- ❁ Dari izzah; jika kita mengetahui bahwa Allah Mahaperkasa, maka kita tidak mungkin melakukan perbuatan yang merupakan perang kepada Allah.

Contohnya pelaku riba, perbuatannya adalah memerangi Allah,

﴿فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾

"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan RasulNya akan memerangimu." (Al-Baqarah: 279).

Apabila Allah Mahaperkasa, tidak mungkin dikalahkan, maka kita tidak akan berani memerangiNya.

Merampok di jalanan adalah memerangi Allah,

﴿إِنَّمَا جَرَأُوا الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ

يُقْتَلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا
مِنَ الْأَرْضِ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya)." (Al-Ma'idah: 33).

Apabila kita mengetahui bahwa merampok adalah memerangi Allah dan bahwa keperkasaan hanya milik Allah, maka kita tidak akan melakukan perbuatan tersebut, karena Allah tidak terkalahkan.

Kita juga bisa katakan tentang faidah dari segi perilaku dari-nya, yaitu bahwa seorang Mukmin hendaknya menjadi orang yang kuat dalam agamanya, di mana dia tidak merendahkan dirinya di depan siapa pun, kecuali kepada orang-orang Mukmin. Dia kuat di hadapan orang-orang kafir dan lemah lembut di hadapan orang-orang Mukmin.



وَقَوْلُهُ: ﴿بِزَكَّاتِكُمْ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Mahaagung nama Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan karunia." (Ar-Rahman: 78)⁽¹⁾

PENETAPAN NAMA BAGI ALLAH

[1]. Penulis menyebutkan satu ayat yang menetapkan nama bagi Allah dan ayat-ayat lain yang berjumlah banyak tentang kesucian Allah dan menafikan sekutu bagi Allah.

Ayat yang menetapkan nama,

﴿بِزَكَّاتِكُمْ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾

"Mahaagung nama Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan karunia." (Ar-Rahman: 78).

﴿بِزَكَّاتِكُمْ﴾; para ulama berkata, maknanya adalah Mahatinggi dan Mahaagung Allah, jika Dia disifati dengannya; sebagaimana FirmanNya,

﴿مَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ﴾

"Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang paling baik." (Al-Mu'minun: 14).

Jika dengannya nama Allah disifati maka maknanya adalah bahwa keberkahan tercapai dengan nama Allah, yakni jika sesuatu diiringi dengan nama Allah maka terdapat padanya keberkahan.

Oleh karena itu terdapat dalam sebuah hadits,

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِ (بِسْمِ اللَّهِ) فَهُوَ أَتَمُّ.

"Setiap perkara yang penting yang tidak dimulai dengan bismillah, maka ia terputus."¹

¹ Diriwayatkan oleh al-Khatib dalam *al-Jami'*, 2/69 dan disebutkan oleh as-Suyuthi dalam *al-Jami' ash-Shaghir*, 2/92. Syaikh kami Allamah yang mulia Muhammad al-Utsaimin ditanya tentang hadits ini, beliau menjawab, "Para ulama berbeda pendapat tentang keshahihan hadits ini.

Yakni, kurang keberkahannya, bahkan *basmalah* dapat menghalalkan sesuatu yang bila tidak dibaca, maka sesuatu itu haram. Apabila hewan disembelih dengan *basmalah*, maka ia halal, jika tidak, maka ia bangkai dan haram. Beda antara yang halal suci lagi baik dengan bangkai yang najis lagi kotor.

Apabila seseorang mengucapkan *basmalah* pada saat bersuci dari hadats maka bersucinya sah, jika tidak, maka tidak sah, menurut salah satu pendapat.

Apabila seseorang makan dengan *basmalah* maka setan tidak makan bersamanya, jika tidak, maka setan makan bersamanya.

Apabila seseorang mengucapkan *basmalah* ketika hendak mendatangi istrinya dan dia mengucapkan,

اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْنَا.

"Ya Allah, jauhkan setan dari kami dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau rizkikan kepada kami," kemudian Allah menakdirkan anak, maka setan tidak memudharatkan anak tersebut. Jika tidak, maka si anak beresiko dimudharatkan oleh setan.

Dari sini, maka kami katakan, ﴿مُبَارَكٌ﴾ di sini bukan berarti Mahatinggi dan Mahaagung, akan tetapi maknanya adalah terwujudnya keberkahan dengan nama Allah, yakni jika namaNya menyertai sesuatu, maka ia menjadi sebab keberkahan.

FirmanNya, ذِي الْمُلْكِ وَالْإِكْرَامِ : artinya adalah pemilik, ia kembali kepada kata رَبٌّ dan bukan kepada اسم, kalau ia kembali kepada اسم, maka akan menjadi ذُر .

﴿الْمُلْكُ﴾ : Keagungan.

﴿وَالْإِكْرَامُ﴾ : Pemuliaan, yakni dari Allah kepada orang yang menaatinya dan dari orang yang menaatinya kepadanya.

﴿الْمُلْكُ﴾ adalah keagungan pada diriNya, ﴿وَالْإِكْرَامُ﴾ adalah keagungan di hati orang-orang Mukmin, mereka mengagungkanNya dan Dia pun memuliakan mereka.

Ada yang menshahihkannya dan berpegang kepadanya seperti an-Nawawi, ada pula yang mendhaifikannya, akan tetapi ia diterima oleh para ulama dan mereka meletakkannya di dalam buku mereka. Ini menunjukkan bahwa hadits ini memiliki dasar," *Kitab al-Ilmi*, hal. 127.

وَقَوْلُهُ: ﴿فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah untuk (dalam) beribadah kepadaNya. Apakah kamu mengetahui ada seseorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65)"⁽¹⁾

AYAT-AYAT TENTANG SIFAT-SIFAT AL-MANFIYAH YANG MENYUCIKAN ALLAH DAN MENAFIKAN PERMISALAN DARINYA

[1]. FirmanNya,

﴿فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا﴾

"Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah untuk (dalam) beribadah kepadaNya. Apakah kamu mengetahui ada seseorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65).

Penulis memulai dengan sifat-sifat *salbiyah*, yakni sifat *al-Manfiyah*.

Telah kami jelaskan bahwa sifat Allah terbagi menjadi dua: sifat *tsubutiyah* (yang ditetapkan) dan sifat *salbiyah* –yakni *manfiyah* (yang ditiadakan)–, karena kesempurnaan tidak terwujud kecuali dengan menetapkan dan menafikan; yaitu menetapkan kesempurnaan dan menafikan kekurangan.

FirmanNya, ﴿فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ﴾ *fa`* di sini mengaitkan dengan ucapan sebelumnya, yaitu FirmanNya,

﴿رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا﴾

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya." (Maryam: 65).

Allah menyebutkan *rububiyah*Nya, ﴿رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا﴾ "Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya." Dan mengaitkan dengannya kewajiban beribadah kepadanya karena setiap orang yang mengakui *rububiyah* Allah,

maka dia harus mengakui *ubudiyah* dan *uluhiyah*, karena jika tidak, maka dia terjatuh ke dalam kontradiksi.

FirmanNya, ﴿تَعْبُدُونِي﴾ "Maka sembahlah Dia." Yakni tunduklah kepadaNya dengan kecintaan dan pengagungan. Ibadah bisa bermakna apa yang digunakan untuk beribadah dan bisa bermakna ibadah itu sendiri yang merupakan perbuatan hamba seperti yang dijelaskan di mukadimah.

FirmanNya, ﴿وَاصْطَبِرْ﴾ asalnya adalah *إِصْبِرْ* lalu *ta`* diganti menjadi *tha`* karena alasan *tashrif* (perubahan kata). Sabar adalah menahan diri dan *إِصْبِرْ* lebih mendalam daripada *إِصْبِرْ* karena ia mengandung makna berusaha keras, maknanya adalah sabarlah meskipun ia memberatkanmu, teguhlah seperti seorang mujahid dalam peperangan.

FirmanNya, ﴿لِيَعْلَمَ اللَّهُ﴾ ada yang berkata, *lam* di sini bermakna *على* yakni, bersabarlah di atas beribadah kepadaNya, sebagaimana Firman Allah,

﴿وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (Thaha: 132).

Ada pula yang berkata, *lam* di sini bermakna sesuai asalnya yakni bersabarlah untuk beribadah kepadaNya, yakni hadapilah ia dengan sabar seperti seorang karib menghadapi karibnya di medan perang.

FirmanNya, ﴿هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا﴾: *istifham* (pertanyaan) berfungsi untuk menafikan. Jika demikian, maka ia mengandung makna tantangan, yakni apabila kamu benar, maka katakanlah kepada kami, ﴿هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا﴾ "Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia." Dan *السَّمِي* maknanya adalah saingan dan tandingan. Yakni, apakah kamu mengetahui saingan atau tandingan bagiNya yang berhak menyandang namaNya?

Jawab, Tidak.

Jika demikian, maka kamu wajib menyembahNya semata.

Sifat yang dikandung ayat ini yaitu, ﴿هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا﴾ "Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia," yaitu sifat *sal-biyah*.

Lalu sifat kesempurnaan apa yang dikandungnya? Apa penetapan yang dikandung oleh penafian di sini? Karena pada keterangan sebelumnya kami telah sebutkan bahwa sifat *salbiyah* mesti mengandung (kebalikan, yaitu) penetapan.

Jawab, Kesempurnaan yang mutlak. Jadi maknanya adalah apakah kamu mengetahui saingan dalam kesempurnaanNya yang mutlak, di mana tidak seorang pun menandinginya dalam kesempurnaan tersebut?



وَقَوْلُهُ: ﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾⁽¹⁾ ﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾⁽²⁾

FirmanNya, "Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash: 4) ⁽¹⁾ "Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 22)⁽²⁾

[1]. Ayat kedua: Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang setara denganNya." (Al-Ikhlash: 4).

Penjelasannya telah berlalu, yakni Dia tidak ditandingi oleh siapa pun, ia adalah *nakirah* dalam kalimat negatif, maka ia menunjukkan keumuman.

﴿كُفُوًا﴾: mengenainya terdapat tiga bacaan: *كُفُوًا* dengan *fa`* dibaca *dhammah* dan huruf akhirnya adalah *wawu*. Juga *كُفُوًا* dan *كُفُوًا* dengan *fa`* disukun dan didhammah dan huruf terakhirnya adalah *hamzah*, tidak ada yang lain. Dengan ini kita mengetahui kesalahan orang yang membaca *كُفُوًا* dengan *fa`* disukun dan huruf terakhirnya adalah *wawu*.

Ayat ini menafikan tandingan bagi Allah; hal itu karena kesempurnaan sifatNya. Tidak seorang pun yang menandingiNya,

tidak pada ilmuNya, pendengaranNya, penglihatanNya, kemampuanNya dan keperkasaanNya, tidak pada hikmahNya dan tidak pula pada sifat-sifatNya yang lain.

[2]. Ayat ketiga: Firman Allah ﷻ,

﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلّٰهِ أُنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ (٢٢)

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 22).

Ini adalah kelanjutan dari FirmanNya,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (٢١)
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ﴿٢٢﴾

"Hai manusia, sembahlah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu." (Al-Baqarah: 21-22).

Semua ini tentang tauhid rububiyah, kemudian Allah berfirman, ﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلّٰهِ أُنْدَادًا﴾ "Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah," yakni, tentang tauhid uluhiyah, karena orang-orang yang menjadi alamat pesan ayat ini membuat sekutu-sekutu bagi Allah dalam uluhiyah. Jadi maknanya, janganlah kamu menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam uluhiyah, sebagaimana kamu telah mengakui bahwa Dia tidak memiliki sekutu-sekutu dalam rububiyah.

FirmanNya, ﴿أُنْدَادًا﴾ adalah jamak dari بُد (tandingan). Tandingan bagi sesuatu adalah sesuatu lain yang menyainginya dan menyerupainya. Orang-orang mengatakan, ini adalah tandingan ini, yakni menyainginya dan menyetarainya.

FirmanNya, ﴿وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾; kalimat ini adalah *hal* dan pemiliknya adalah *wa'au* pada FirmanNya, ﴿فَلَا تَجْعَلُوا﴾ dan *mafu*nya terbangun, artinya sedangkan kamu mengetahui bahwa tiada sekutu bagiNya.

Kalimat yang berposisi sebagai *hal* di sini adalah sifat *kasyifah* yang berfungsi sebagai penjelas alasan hukum, seolah-olah Dia berfirman, "Janganlah kamu menjadikan sekutu bagi Allah, karena kamu mengetahui bahwa tidak ada tandingan bagiNya. Jika kamu mengetahui itu, maka bagaimana kamu tetap menjadikan yang akibatnya adalah kamu menyelisihi ilmunu sendiri?"

Ini juga *salbiyah*, ini dari FirmanNya, ﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلّٰهِ اُنْدَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ "Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." Karena Allah tidak tertandingi, karena kesempurnaan sifatNya.



﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللّٰهِ اُنْدَادًا يُجُوْهُهُمْ كُفْرًا ۚ﴾ ⁽¹⁾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." ⁽¹⁾ (Al-Baqarah: 165)

[1]. Ayat keempat: FirmanNya,

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللّٰهِ اُنْدَادًا يُجُوْهُهُمْ كُفْرًا ۚ﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." (Al-Baqarah: 165).

﴿مِنْ﴾ menunjukkan makna sebagian, tolak ukurnya adalah ia mungkin tergantikan oleh kata *بعض* (sebagian) yakni, sebagian manusia.

﴿مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللّٰهِ اُنْدَادًا﴾ "Ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah." Menjadikan mereka sebagai tandingan bagi Allah, yakni dalam kecintaan sebagaimana Dia menafsirkannya dengan FirmanNya, ﴿يُجُوْهُهُمْ كُفْرًا﴾ "Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah." Boleh juga kita katakan, yang dimaksud dengan tandingan-tandingan di sini lebih umum daripada kecintaan, yakni mereka menyembah tandingan-tandingan itu sebagaimana mereka menyembah Allah; mereka bernadzar untuknya

sebagaimana mereka bernadzar untuk Allah, karena mereka mencintainya seperti kecintaan kepada Allah, artinya mencintai tandingan-tandingan tersebut seperti mencintai Allah.

Ini adalah syirik dalam kecintaan, di mana anda menjadikan selain Allah sama dengan Allah dalam kecintaan.

Hal ini juga berlaku pada orang yang mencintai Rasulullah seperti mencintai Allah karena yang wajib adalah anda mencintai Rasulullah tidak sama dengan kecintaan anda kepada Allah, karena kecintaan Rasul mengikuti kecintaan kepada Allah, bukan karena dia adalah tandingan bagi Allah. Maka bagaimana dengan orang yang mencintai Rasulullah lebih besar daripada mencintai Allah?

Di sini kita wajib mengetahui perbedaan antara kecintaan bersama Allah dengan kecintaan karena Allah.

Mencintai bersama Allah adalah anda menjadikan selain Allah sama dengan Allah atau lebih dalam kecintaan. Ini adalah syirik.

Mencintai karena Allah adalah kamu mencintai sesuatu mengikuti kecintaan kepada Allah.

Faidah dari ayat-ayat ini dari segi perilaku:

Pertama: Pada FirmanNya, ﴿تَبَرَّأْنَاهُ رَبِّكَ ذِي الْكَرَمِ وَالْإِكْرَامِ﴾ "Mahaagung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia." Apabila kita mengetahui bahwa Allah mempunyai sifat keagungan maka hal itu mewajibkan kita untuk mengagungkanNya dan memuliakanNya. Apabila kita mengetahui bahwa Allah memiliki karunia dan keutamaan, maka itu menuntut kita mengharap karunia dan kebaikanNya dan karena itu kita juga memuliakan dan mengagungkanNya sebagaimana yang berhak diterimaNya.

Kedua: FirmanNya, ﴿وَأَعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ﴾ "Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepadaNya." Faidah darinya dari segi perilaku adalah hendaknya seorang hamba beribadah kepada Allah, bersabar dalam beribadah kepadaNya, tanpa jenuh, tanpa bosan dan tanpa mengeluh, akan tetapi bersabar atasnya seperti kesabaran sebuah pasukan ketika menghadapi lawannya di medan perang.

Ketiga: FirmanNya,

﴿هَلْ نَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا﴾

"Apakah kamu mengetahui ada seseorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia."

﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا﴾

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah."

Ayat-ayat ini berisi kewajiban menyucikan Allah ﷻ, dan bahwa seseorang merasa dalam hatinya bahwa Allah tersucikan dari segala kekurangan, bahwa Dia tidak tertandingi dan tak berbanding, mengagungkanNya dengan benar sesuai dengan kemampuannya.

Keempat: FirmanNya, ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا﴾ "Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah." Di antara faidah dari segi perilaku adalah bahwa tidak boleh bagi seseorang mengangkat siapa pun untuk dicintai sama dengan mencintai Allah. Ini disebut dengan kecintaan bersama Allah.



﴿وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِّ وَكَبِيرًا﴾

"Dan Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaanNya dan Dia tidak mempunyai penolong (untuk menjagaNya) dari kehinaan dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.'" (Al-Isra': 111). ⁽¹⁾

[1]. Ayat kelima: FirmanNya,

﴿وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ

الَّذِي كَثَرَتْ تَكْوِينُهُ

"Dan Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaanNya dan Dia tidak mempunyai penolong (untuk menjagaNya) dari kehinaan dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya'." (Al-Isra': 111).

﴿وَقُلْ﴾ "Dan katakanlah." FirmanNya seperti ini bisa khusus untuk Rasulullah ﷺ dan bisa pula untuk siapa pun, di mana ia mungkin ditujukan kepadanya.

Jika ia khusus untuk Rasulullah ﷺ, maka ia pertama kali untuknya dan umatnya mengikutinya.

Jika ia umum, maka ia adalah untuk Rasulullah dan selainnya.

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ﴾ "Segala puji bagi Allah." Tafsir kalimat ini telah dijelaskan, bahwa pujian adalah menyifati yang dipuji dengan kesempurnaan disertai dengan kecintaan dan pengagungan.

﴿لِلَّهِ﴾ "Bagi Allah." Lam di sini untuk menetapkan hak dan pengkhususan.

Untuk menetapkan hak, karena Allah terpuji dan Dia layak untuk dipuji.

Pengkhususan pujian yang merupakan hak Allah tidak sama dengan pujian yang diberikan kepada selainNya, ia lebih besar, lebih sempurna, lebih umum dan lebih menyeluruh.

FirmanNya, ﴿الَّذِي لَمْ يَنْجِدْ وَلَدًا﴾ "Yang tidak mempunyai anak." Ini termasuk sifat salbiyah. ﴿لَمْ يَنْجِدْ وَلَدًا﴾ "Dia tidak mempunyai anak," karena kesempurnaan sifat-sifatNya dan ketidakbutuhanNya kepada selainNya, karena tidak ada yang semisal denganNya. Kalau Dia mempunyai anak, niscaya anakNya akan sepertiNya. Kalau Dia mempunyai anak, niscaya Dia memerlukanNya untuk membantu dan menolongNya. Kalau Dia mempunyai anak, niscaya Dia kurang, karena jika ada makhluk yang menyerupaiNya, maka hal itu adalah kekurangan.

FirmanNya, ﴿وَلَدًا﴾ "Anak," meliputi laki-laki dan perempuan. Ini membantah orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang musyrik.

Orang-orang Yahudi berkata, "Uzair adalah anak Allah.

Orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih Isa adalah anak Allah."

Orang-orang musyrik berkata, "Malaikat adalah anak perempuan Allah."

FirmanNya, ﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ﴾ "Dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaanNya," ini adalah sambungan dari FirmanNya, ﴿لَمْ يَخُذْ﴾ "Yang tidak mempunyai anak." Yakni, yang tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan, tidak dalam penciptaan, tidak dalam kepemilikan dan tidak dalam pengaturan.

Selain Allah adalah makhluk Allah, dan hamba bagi Allah. Dia mengaturnya sesuai dengan kehendakNya, dan tak seorang pun berserikat denganNya dalam semua itu; sebagaimana FirmanNya,

﴿قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ﴾

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi'." (Saba': 22).

﴿وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكَ﴾

"Dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi." (Saba': 22).

﴿وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ﴾

"Dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagiNya." (Saba': 22). Dia tidak dibantu oleh seorang pun di langit dan di bumi,

﴿وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ﴾

"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkanNya memperoleh syafa'at itu." (Saba': 23).

Dengan ini terputuslah segala sebab yang dipegang oleh orang-orang musyrik pada tuhan-tuhan mereka.

Tuhan-tuhan itu tidak memiliki sedikit pun dari langit dan bumi, ia bukan sekutu bagi Allah, bukan penolong, bukan pemberi syafa'at, kecuali dengan izinNya,

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ﴾

"Dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaanNya." (Al-Isra': 111)

FirmanNya, ﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذَّلِيلِ﴾ "tidak mempunyai penolong (untuk menjagaNya) dari kehinaan." Dia tidak mempunyai penolong, akan tetapi dibatasi dengan firmanNya, ﴿مِنَ الذَّلِيلِ﴾ "dari kehinaan."

﴿مِنَ﴾ di sini berfungsi menjelaskan alasan, karena Allah memiliki wali-wali,

﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali (penolong-penolong) Allah itu, tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63).

Dalam hadits qudsi Allah berfirman,

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ....

"Barangsiapa memusuhi waliKu maka Aku telah mengumumkan perang terhadapnya."¹

Jadi, wali (penolong) yang ditiadakan adalah wali (penolong) karena kehinaan, karena Allah-lah pemilik seluruh kemuliaan, Dia tidak akan tertimpa kehinaan sedikit pun karena kemuliaanNya yang sempurna.

Allah ﷻ berfirman, ﴿وَكَبِّرُوا تَكْبِيرًا﴾ "Dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya," yakni, agungkanlah Allah dengan lisan dan hatimu, yakinilah di dalam hatimu bahwa Allah lebih besar dari segala sesuatu, milikNyalah kebesaran di langit dan di bumi. Agungkanlah Dia dengan lisanmu, katakanlah, *Allahu Akbar* (Allah Mahabesar).

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab at-Tawadhu'*.

Dan salah satu petunjuk Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya adalah bertakbir pada waktu melewati tempat yang tinggi.¹ Ini dilakukan di perjalanan, karena apabila seseorang mendaki tempat tinggi bisa jadi dia merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain maka dia mengucapkan 'Allahu Akbar' demi mengurangi ketinggian yang ada di dalam hatinya manakala dia berada di tempat yang tinggi.

Apabila mereka turun mereka berkata, 'Subhanallah', karena turun bermakna ke bawah, maka mengucapkan *subhanallah* yakni, Aku menyucikan Allah dari kerendahan di mana aku berada padanya saat ini.

FirmanNya, ﴿تَكْبِيرًا﴾ adalah *masdar* penegas, maksudnya adalah pengagungan, yakni agungkanlah seagung-agungNya.

Faidah dari segi perilaku yang kita ambil dari ayat ini:

Bahwa manusia merasakan ketidakbutuhan Allah yang sempurna kepada siapa pun, bahwa Dialah satu-satunya pemilik kerajaan, kemuliaan dan kekuasaan yang sempurna. Dalam kondisi tersebut manusia akan mengagungkanNya sesuai dengan kebesaranNya sesuai dengan kemampuannya.

Dan kita mengambil faidah dari pujian kepada Allah, yakni kesucianNya dari segala aib sebagaimana Dia dipuji atas sifat-sifat kesempurnaanNya.



﴿يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾⁽¹⁾

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."
(At-Taghabun: 1).⁽¹⁾

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab at-Tasbih Idza Habatha Wadiyan*.

(1). Ayat keenam: Firman Allah,

﴿يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (At-Taghabun: 1).

﴿يُسَبِّحُ﴾ artinya, menyucikan dari seluruh sifat kekurangan dan aib dan kata سُبِّح bisa muta'addi dengan sendirinya, bisa pula muta'addi dengan lam.

Yang muta'addi dengan sendirinya adalah seperti Firman Allah,

﴿لِتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾

"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan RasulNya, menguatkan (membela) dan menghormatinya (Rasul) dan bertasbih kepadaNya (Allah) di waktu pagi dan petang." (Al-Fath: 9).

Sedangkan yang muta'addi dengan lam berjumlah banyak, semua surat yang dimulai dengannya adalah muta'addi dengan lam.

Para ulama berkata, Jika yang dimaksud hanya sekedar perbuatan, maka ia muta'addi dengan sendirinya ﴿وَسُبِّحُوهُ﴾ yakni, kamu mengucapkan subhanallah.

Jika yang dimaksud adalah tujuan dan keikhlasan, maka ia muta'addi dengan lam; ﴿يُسَبِّحُ لِلَّهِ﴾ yakni, bertasbihlah untuk Allah secara ikhlas dan sebagaimana yang berhak Dia terima.

Lam menjelaskan kesempurnaan keinginan dari pelaku dan kesempurnaan hak dari yang disucikan, yaitu Allah.

FirmanNya, ﴿مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ﴾ "Apa yang di langit dan apa yang di bumi," adalah umum, mencakup segala sesuatu.

Tasbih ada dua, tasbih dengan lisan dan tasbih dengan perbuatan.

Tasbih dengan perbuatan adalah umum,

﴿وَلَا يَسُبُّهُ﴾

"Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya." (Al-Isra: 44).

Bertasbih dengan lisan juga umum, kecuali orang kafir, karena dia tidak bertasbih kepada Allah dengan lisannya. Karena itu Allah berfirman,

﴿سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Al-Hasyr: 23).

﴿سُبْحَنَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ﴾

"Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan." (Ash-Shaffat: 159).

Mereka tidak bertasbih kepada Allah, karena mereka menyekutukanNya dan menyifatiNya dengan sifat yang tidak layak.

Tasbih dengan perbuatan yakni, bahwa keadaan (perbuatan) segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi menunjukkan kesucian Allah dari kekurangan dan kesia-siaan, bahkan jika anda memperhatikan keadaan orang kafir niscaya kamu akan mendata-patkannya membuktikan kesucian Allah dari cacat dan kekurangan.

Tasbih dengan lisan adalah ucapan *subhanallah*.

FirmanNya, ﴿لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ "Hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Sifat-sifat yang terakhir ini adalah sifat-sifat *tsubutiyah* (yang ditetapkan), dan maknanya telah dijelaskan, akan tetapi ﴿يُسَبِّحُ لِلَّهِ﴾ "Bertasbih kepada Allah," adalah sifat *salbiyah*, karena maknanya adalah menyucikan Allah dari apa yang tidak layak.



﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا﴾ (١) الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ مَقْدِيرًا ﴿٢﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hambaNya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, yang kepunyaanNya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 1-2).⁽¹⁾

[1]. Ayat ketujuh dan kedelapan: FirmanNya,

﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا﴾ (١) الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ مَقْدِيرًا ﴿٢﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hambaNya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, yang kepunyaanNya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan-(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 1-2).

﴿تَبَارَكَ﴾ artinya, Mahatinggi dan Mahaagung.

﴿الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ﴾ "Yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hambaNya," yaitu Allah.

FirmanNya, ﴿الْفُرْقَانَ﴾ "Al-Furqan" adalah al-Qur'an, karena ia membedakan antara yang hak dengan yang batil, antara Muslim dengan kafir, antara orang baik dan orang jahat, antara yang berbahaya dan yang berguna dan lain-lain; semuanya adalah *furqan* (pembeda).

﴿عَلَى عَبْدِهِ﴾ "Kepada hambaNya," yaitu Muhammad ﷺ. Allah menyifati beliau sebagai hamba dalam konteks pembicaraan tentang diturunkannya al-Qur'an kepada beliau, dan konteks ini termasuk konteks termulia bagi Nabi ﷺ.

Oleh karena itu, Allah menyifatnya sebagai hamba dalam konteks diturunkannya al-Qur'an kepada beliau seperti pada ayat ini dan juga pada FirmanNya,

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambaNya al-Kitab (al-Qu`ran)." (Al-Kahfi: 1).

Allah juga menyifatnya sebagai hamba dalam konteks pembelaan untuk beliau dan tantangan,

﴿وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Qu`ran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad)." (Al-Baqarah: 23).

Allah menyifati beliau sebagai seorang hamba dalam konteks pemuliaanNya kepada beliau dengan mi'raj,

﴿سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ..." (Al-Isra': 1).

Dalam surat an-Najm Allah berfirman,

﴿فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ﴾

"Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan." (An-Najm: 10).

Semua itu menunjukkan bahwa sifat penghambaan manusia kepada Allah adalah kesempurnaan, karena kemerdekaan sebenarnya ada pada penghambaan kepada Allah. Siapa yang tidak menghambakan diri kepadaNya, maka dia akan menghambakan diri kepada selainNya.

Ibnul Qayyim berkata,

Mereka lari dari penghambaan yang menjadi tujuan mereka di-

ciptakan

dan mereka justru tertimpa penghambaan kepada nafsu dan setan

Penghambaan yang menjadi tujuan mereka diciptakan adalah penghambaan kepada Allah, tetapi mereka justru menjadi hamba-hamba nafsu dan setan. Tidak ada seorang pun yang berlari dari penghambaan kepada Allah, kecuali dia terjerumus ke dalam penghambaan kepada hawa nafsu dan setan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَفَرَأَيْتَ مَنْ أَخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhanNya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu(Nya)." (Al-Jatsiyah: 23).

FirmanNya, ﴿ يَكُونُ لِلْمَلَكِوتِ نَذِيرًا ﴾ "Agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." Lam di sini berfungsi menjelaskan alasan, dan kata ganti pada ﴿ يَكُونُ ﴾ kembali kepada Nabi ﷺ, karena dialah yang disebut paling dekat dan karena Allah berfirman,

﴿ لِنُذِيرَ بِهِ ﴾

"Supaya kamu memberi peringatan dengan Kitab itu (kepada orang kafir)." (Al-A'raf: 2).

Dan Allah juga berfirman,

﴿ لِنُذِيرَكُم بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ﴾

"Supaya dengannya Aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Qur'an (kepadanya)." (Al-An'am: 19).

Pemberi peringatan (dalam ayat di atas) adalah Rasulullah ﷺ.

FirmanNya, ﴿ لِلْمَلَكِوتِ ﴾ "Seluruh alam," meliputi jin dan manusia.

FirmanNya, ﴿ أَلَيْسَ لَكَ الْمُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴾ "Yang kepunyaanNya lah kerajaan langit dan bumi," maknanya telah dijelaskan.

FirmanNya, ﴿ وَلَمْ يَكُنْ لَكَ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ ﴾ "Dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan(Nya)," maknanya telah dijelaskan, keduanya adalah sifat salbiyah.

FirmanNya, ﴿وَعَلَقَ كُلُّ نَفْسٍ مَّقْدَرَهُ نَذِيرًا﴾ "Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." Mencipta adalah mengadakan dalam bentuk tertentu. Dan takdir artinya adalah menyempurnakan atau berarti menetapkan di zaman azali, yang pertama lebih shahih, hal itu didukung oleh Firman Allah,

﴿الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝۲﴾

"Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaanNya)." (Al-A'la: 2).

Berdasarkan makna ini, maka ayat ini berurutan dari segi lafadh dan makna, dan berdasarkan makna yang kedua, maka ia berurutan secara lafadh.

Faidah yang kita petik dari segi perilaku dari ayat-ayat ini:

Bahwa kita wajib mengetahui keagungan Allah dan menyucikanNya dari segala kekurangan. Apabila kita mengetahui itu, maka pengagungan dan kecintaan kita akan bertambah.

Dari dua ayat di surat al-Furqan tadi kita mengetahui penjelasan al-Qur'an yang mulia ini, bahwa ia adalah rujukan bagi manusia, bahwa jika manusia ingin mencari kejelasan dalam segala urusan maka hendaknya dia kembali kepada al-Qur'an karena Allah menamakannya *al-Furqan*,

﴿نَزَلَ الْفُرْقَانُ عَلَى عَبْدِهِ ۝﴾

"Dia telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hambaNya." (Al-Furqan: 1).

Kita juga memetik faidah dari segi perilaku pendidikan, yakni hendaknya kecintaan kita kepada Rasulullah ﷺ semakin kuat dan bertambah, di mana dia adalah hamba Allah yang bertugas menyampaikan *risalah* dan memberi peringatan kepada manusia.

Kita juga mendapat faidah bahwa Muhammad adalah Rasul terakhir, maka kita tidak percaya kepada klaim kenabian apapun sesudah beliau. Hal itu berdasarkan FirmanNya, ﴿لِّلْمَلَكِينَ﴾ "Kepada

seluruh alam." Seandainya ada Rasul setelahnya niscaya risalahnya terhenti padanya dan bukan seluruh alam.



﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَنَ اللَّهُ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَلَّى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) besertaNya, kalau ada tuhan besertaNya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak, maka Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Al-Mu'minun: 91-92). (1)

[1]. Ayat kesembilan dan kesepuluh: FirmanNya,

﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَنَ اللَّهُ عَمَّا يُصِفُونَ ﴿٩١﴾ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَلَّى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٩٢﴾ ﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) besertaNya, kalau ada tuhan besertaNya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu, Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak, maka Mahatinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Al-Mu'minun: 91-92).

Dalam ayat ini Allah menafikan kepemilikan anak dari diriNya dan sekutu. Penafian ini ditegaskan dengan ﴿ مِنْ ﴾ pada FirmanNya

﴿ مِنْ دُونِهِ ﴾ dan FirmanNya ﴿ مِنْ دُونِهِ ﴾, karena tambahan huruf *jar* dalam kalimat negatif dan sepertinya memberi makna penegasan.

FirmanNya, ﴿ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ ﴾ "Allah sekali-kali tidak mempunyai anak," yakni Allah tidak memilih seorang pun untuk menjadi anakNya, tidak Uzair, tidak al-Masih, tidak malaikat dan tidak pula selainnya, karena Dia tidak memerlukan selainNya.

Jika Allah tidak mungkin mempunyai anak maka Dia lebih berhak lagi tidak mempunyai bapak.

FirmanNya, ﴿ مِنْ دُونِهِ ﴾ : ﴿ مِنْ دُونِهِ ﴾ artinya adalah yang dituhankan (مَأْلُوءٌ) seperti (مَبْنِيٌّ) yakni, yang dibangun (مَبْنِيٌّ) وِفْرَاشٍ yakni, yang diham-parkan (مَفْرُوشٌ). Jadi الإله berarti المألوءة yakni, yang disembah dan yang dipatuhi.

Yakni tiada tuhan-tuhan yang berhak disembah bersamaNya. Kalau tuhan-tuhan palsu, maka ia ada, karena ia palsu, maka ang-gaplah tidak ada. Jadi sah dikatakan, tidak ada tuhan bersama Allah.

﴿ إِذَا ﴾, yakni kalau ada tuhan bersamaNya.

﴿ لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلِلَّهِ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ ﴾ "Masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain." Seandainya ada tuhan lain setara dengan Allah niscaya Dia mempunyai kerajaan khusus dan Allah juga mempunyai kerajaan khusus, yakni masing-masing akan membawa makhluk yang diciptakannya. Dia berkata: Ini cip-taanku dan yang lain juga demikian.

Dalam kondisi tersebut masing-masing dari keduanya pasti ber-ambisi untuk menguasai yang lain seperti yang telah menjadi ke-biasaan. Raja-raja dunia berambisi menguasai yang lain sehingga kekuasaan menjadi miliknya. Dalam kondisi ini ada kemungkinan keduanya sama-sama tidak mau (ngotot), yang satu tidak mampu mengalahkan yang lain begitu pula sebaliknya. Jika demikian, maka keduanya sama-sama tidak layak menjadi tuhan, karena tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Kemungkinan lain salah satunya mengalahkan yang lain, maka yang menang itulah yang menjadi tuhan.

Persoalannya kembali lagi kepada kenyataan bahwa alam

semesta hanya mempunyai satu tuhan, tidak mungkin ada dua tuhan di alam ini, karena persoalannya tidak lepas dari dua kemungkinan yang telah dijelaskan.

Apabila kita menyaksikan alam semesta atas dan bawah, maka kita mendapati bahwa ia adalah alam yang ditata oleh pengatur yang satu, karena jika tidak, niscaya terjadi benturan, salah satu tuhan misalnya berkata, "Aku mau matahari terbit dari barat." Sementara yang kedua berkata, "Aku ingin matahari terbit dari timur." Kesamaan dua keinginan sangat tidak mungkin, lebih-lebih konteksnya adalah konteks kekuasaan, masing-masing ingin menjalankan keinginannya.

Telah dimaklumi saat ini kita tidak menyaksikan matahari terbit satu hari mengikuti keinginan tuhan yang pertama dan di hari lain mengikuti keinginan tuhan yang kedua atau satu hari matahari tertunda, karena tuhan yang kedua menahannya atau suatu hari matahari mendahului waktu terbitnya, karena tuhan yang pertama menyuruh tuhan yang kedua mengeluarkannya. Ini tidak kita lihat, yang kita lihat adalah alam yang satu, serasi dan rapi, hal mana itu menunjukkan secara nyata bahwa penatanya adalah satu, yaitu Allah.

Allah menjelaskan secara logis bahwa tuhan lebih dari satu adalah mustahil, karena jika itu mungkin niscaya apa yang kami sebutkan pasti terjadi, masing-masing akan memisahkan diri dari yang lain, masing-masing tuhan akan membawa apa yang diciptakannya. Dalam kondisi ini ada kemungkinan keduanya sama-sama kalah dan ada kemungkinan pula yang menang adalah satu. Jika yang pertama maka keduanya tidak layak menjadi tuhan dan jika yang kedua maka yang menang itulah yang menjadi tuhan, jadi tuhan hanyalah satu.

Kalau ada yang berkata, Apakah tidak mungkin keduanya berdamai dengan masing-masing menguasai ciptaannya sendiri-sendiri?

Jawab: Kalau itu mungkin niscaya tatanan alam akan rusak.

Kemudian perdamaian di antara keduanya tidak terjadi kecuali karena salah satunya takut kepada yang lain. Dalam kondisi ini maka yang takut itu tidak berhak dituhankan karena dia tidak mampu melawan yang lain.

Kemudian Allah berfirman, ﴿سُبْحَنَ اللَّهُ عَمَّا يُصِفُونَ﴾ "Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." Maksudnya, penyucian Allah dari sifat-sifat yang dinisbatkan kepada Allah oleh orang-orang musyrik anti tuhan yang berbicara tentang Allah dengan apa yang tidak layak bagiNya.

﴿عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ "Yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang nampak." Ghaib adalah yang tidak tampak oleh manusia dan yang nyata (syahadah) adalah apa yang dilihat oleh mereka.

﴿مُتَعَلِّقٌ﴾, berarti Mahatinggi, Mahasuci dan Mahamulia.

﴿عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ "Dari apa yang mereka persekutukan," yaitu berhala-berhala yang dituhankan bersama Allah.

Sifat-sifat nafi yang ada di kedua ayat ini adalah kesucian Allah dari kepemilikan terhadap anak, yang disandangkan kepadaNya oleh orang-orang kafir dan suci dari sekutu dalam uluhiyah yang dengannya orang-orang musyrik menyekutukanNya.

Penafian ini karena kesempurnaan kekayaan, rububiyah dan uluhiyahNya.

Dari segi perilaku kita mengambil faidah dari keduanya, yaitu bahwa iman kepada hal ini membawa seseorang kepada ikhlas kepada Allah.



﴿فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 74) ⁽¹⁾

[1]. Ayat kesebelas: FirmanNya,

﴿فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 74).

Yakni, janganlah kamu membuat perumpamaan bagi Allah, kamu mengatakan perumpamaan Allah adalah seperti ini dan ini atau kamu mengangkat sekutu bagiNya dalam ibadah.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ "Sesungguhnya Allah Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui," yakni Allah mengetahui bahwa Dia tidak memiliki misal (perumpamaan), Dia telah mengabarkan kepadamu bahwa Dia tidak memiliki tandingan, ialah pada FirmanNya,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia." (Asy-Syura: 11).

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlâs: 4).

﴿هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا﴾

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65).

Dan banyak ayat-ayat lain yang senada. Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui.

Mungkin pula dikatakan bahwa kalimat ini mengandung dalil yang jelas bahwa Allah tidak memiliki misal (banding) dan bahwa ia sama dengan membuat perumpamaan pada saat tidak mungkin-nya membuat perumpamaan, karena kita tidak mengetahui sementara Allah mengetahui. Jika ilmu tidak kita miliki dan ia dimiliki oleh Allah lalu di mana kesamaannya? Adakah si bodoh menyamai si alim?

Bukti terbatasnya ilmu kita adalah bahwa manusia tidak mengetahui apa yang dia kerjakan di hari esok,

﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا﴾

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok." (Luqman: 34).

Bahkan manusia tidak mengetahui letak ruhnyanya yang ada di tubuhnya,

﴿وَسَأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Rabbku'." (Al-Isra': 85).

Orang-orang filsafat dan orang-orang yang sok filsafat masih terus mencari hakikat ruh ini dan mereka belum mencapainya padahal ia adalah asal usul kehidupan. Ini adalah bukti kekurangan ilmu manusia. Karena itu, Allah berfirman,

﴿وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾ (٨٥)

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Al-Isra': 85).

Apabila kamu berkata: Bagaimana menggabungkan ayat ini,

﴿فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ (٧١)

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" (An-Nahl: 74) dengan Firman Allah,

﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ (٢٢)

"Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui" (Al-Baqarah: 22)?

Jawab: Ayat yang kedua berbicara kepada orang-orang yang menyekutukan Allah pada uluhiyah. Dia berfirman, ﴿فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا﴾ "Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah," dalam ibadah dan uluhiyah, ﴿وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ "padahal kamu mengetahui," bahwa Dia tidak memiliki tandingan dalam rububiyah; berdasarkan dalil FirmanNya,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ (١)
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ (٢٢)

"Hai manusia, sembahlah Rabbmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadi-

kan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rizki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 21-22).

Sementara ayat pertama adalah tentang sifat, ﴿فَلَا تَعْبُدُوا لِلْأَشْأَانِ﴾ "Maka janganlah kamu mengadakan misal-misal (sekutu-sekutu) bagi Allah." Di mana kamu berkata, Sebagai contoh: Tangan Allah seperti tangan ini, Wajah Allah seperti wajah itu dan Dzat Allah seperti dzat fulan dan lain-lain, karena Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui dan Dia telah mengabarkan bahwa Dia tidak terdandingi.

Bisa dikatakan bahwa penetapan ilmu kepada mereka adalah khusus dalam urusan *rububiyah* dan penafiannya dari mereka adalah dalam urusan *uluhiyah* di mana mereka menyekutukan Allah padanya, maka mereka menempati kedudukan orang-orang yang jahil.

Kesempurnaan yang dikandung ayat ini adalah kesempurnaan sifat Allah, di mana Dia tidak memiliki misal.

Faidah dari segi perilaku yang diambil dari ayat ini adalah kesempurnaan pengagungan kita kepada Allah, karena apabila kita mengetahui bahwa Dia tidak memiliki misal, maka kita akan bergantung kepadaNya dengan harapan dan rasa takut dan kita pun mengagungkanNya. Kita mengetahui bahwa Dia tidak mungkin ditandingi oleh sultan, raja, menteri dan pemimpin sebesar apa pun kekuasaan, kerajaan dan kepemimpinannya, karena Allah ﷻ tidak memiliki tandingan.



﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ﴾

"Katakanlah, 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) kalian berkata atas nama Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raf: 33).⁽¹⁾

[1]. Ayat kedua belas: Firman Allah تَعَالَى,

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ﴾ (٣٣)

"Katakanlah, 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) kamu berkata atas nama Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raf: 33).

﴿قُلْ﴾ "Katakanlah," ini ditujukan kepada Nabi ﷺ, yakni umumkanlah kepada manusia.

﴿إِنَّمَا﴾ adalah perangkat kalimat untuk membatasi, hal ini untuk menghadapi orang yang mengharamkan apa yang Allah halalkan.

﴿حَرَّمَ﴾ artinya mencegah. Asal kata حَرَمَ menunjukkan makna mencegah. Dikatakan حَرِيمَ الْبَيْتِ yaitu, tanah yang melindungi sumur di sekitarnya, karena ia mencegah pelanggaran orang lain kepadanya.

﴿الْفَوَاحِشَ﴾ adalah jamak dari فَاحِشَةٌ, yaitu dosa yang buruk sekali seperti zina dan homoseksual.

Allah berfirman tentang zina,

﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji." (Al-Isra': 32).

Allah berfirman tentang homoseksual, mengabadikan perkataan Nabi Luth kepada kaumnya,

﴿أَتَأْتُونَ الذَّكَرَ﴾

"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu?" (Al-A'raf: 80).

Termasuk zina adalah seseorang menikahi wanita yang tidak halal untuk dinikahi olehnya, karena sebab kekerabatan atau susuan atau hubungan pernikahan. Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا﴾ (٢٢)

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji, dan dibenci Allah, dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." (An-Nisa': 22).

Bahkan ini lebih berat daripada zina, karena Allah menyifati-nya dengan tiga sifat: keji, dimurkai dan jalan yang buruk, sementara Allah hanya menyifati zina dengan dua sifat:

﴿إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا﴾ (٢٢)

"Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk." (Al-Isra': 32).

FirmanNya, ﴿مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَعَثَ﴾ "Baik yang nampak atau tersembunyi." Ada yang berkata, Maknanya adalah apa yang keburukannya jelas dan apa yang samar. Ada yang berkata, Apa yang nampak bagi manusia dan apa yang tidak nampak bagi mereka, dari segi perbuatan pelaku, bukan dari segi perbuatan itu sendiri, yakni apa yang dinampakkan oleh seseorang kepada manusia dan apa yang disimpannya.

FirmanNya, ﴿وَالْإِنَّمِ وَالْبَغْيِ بِغَيْرِ الْحَقِّ﴾ "Perbuatan dosa dan melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar" yakni, Dia mengharamkan

perbuatan dosa dan pelanggaran terhadap hak orang lain tanpa alasan yang benar.

Yang dimaksud dengan dosa adalah kemaksiatan yang menjadi sebabnya.

الْبَغْيُ adalah melanggar hak (melampaui batas) terhadap manusia,

﴿ إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾

"Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak." (Asy-Syura: 42).

FirmanNya, ﴿ وَالْبَغْيُ بِغَيْرِ الْحَقِّ ﴾ "Pelanggaran tanpa alasan yang benar," menunjukkan bahwa setiap pelanggaran adalah terjadi tanpa alasan yang benar bukan berarti pelanggaran terbagi menjadi dua: pelanggaran dengan alasan yang benar dan pelanggaran tanpa alasan yang benar, karena semua pelanggaran adalah tanpa alasan yang benar.

Berdasarkan hal ini, maka sifat di sini dikenal dengan sifat kasyifah yakni, sifat yang menjelaskan, ia berfungsi sebagai penjelas illat bagi kata yang disifati.

FirmanNya, ﴿ وَأَنْ تَشْرِكُوا بِهِ مَا تَزَكُّوا بِهِ سُلْطَانًا ﴾ "Mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu," ini satu rangkaian dengan ucapan sebelumnya, yakni Rabbku mengharamkan mempersekutukan Allah dengan sesuatu di mana Dia tidak menurunkan hujjah atasnya. Hujjah disebut dengan sulthan, karena ia adalah sulthan (kekuatan) atas orang yang ditegakkan kepadanya.

Pembatasan ini, ﴿ مَا تَزَكُّوا بِهِ سُلْطَانًا ﴾ "Dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuknya," penjelasannya sama dengan penjelasan yang kami kemukakan tadi pada pelanggaran tanpa alasan yang benar. Yakni sifat kasyifah, karena siapa pun yang menyekutukan Allah, maka dia tidak mempunyai hujjah atas perbuatannya.

FirmanNya, ﴿ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ ﴾ "Dan kamu berkata atas nama Allah apa yang tidak kamu ketahui" yakni, Allah mengharamkan berbicara atas nama Allah tanpa ilmu. Haram atas kita berbicara atas

nama Allah tanpa ilmu, baik pada DzatNya atau nama-namaNya atau sifat-sifatNya atau perbuatan-perbuatanNya atau hukum-hukumNya.

Lima perkara ini Allah haramkan atas kita.

Ayat ini mengandung bantahan kepada orang-orang musyrik yang mengharamkan apa yang tidak Allah haramkan.

Apabila ada yang bertanya, "Mana sifat *salbiyah* dalam ayat ini?"

Kami katakan ia adalah **﴿وَأَنْ تَشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يَنْزِلْ بِهِ سُلْطَانٌ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾** "Mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) kamu berbicara atas nama Allah apa yang tidak kamu ketahui." Keduanya termasuk sifat-sifat *salbiyah*. **﴿وَأَنْ تَشْرِكُوا﴾** "Kalian mempersekutukan," yakni janganlah kalian menjadikan sekutu bagiNya, karena kesempurnaanNya. **﴿وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾** "Dan kamu berkata atas nama Allah apa yang tidak kamu ketahui," demikian pula karena kesempurnaanNya, karena kesempurnaan kekuasaanNya sehingga tidak seorang pun yang boleh berkata atas namaNya tanpa ilmu.

Faidah dari ayat ini dari segi perilaku adalah menjauhi lima perkara di mana Allah secara tegas mengharamkannya.

Para ulama berkata, Lima perkara yang diharamkan ini termasuk perkara yang disepakati keharamannya oleh seluruh syariat.

Termasuk ke dalam berkata atas nama Allah tanpa ilmu adalah menyelewengkan nash-nash al-Qur'an dan Sunnah tentang sifat-sifat Allah dan lainnya. Apabila seseorang merubah dalil-dalil sifat seperti dia mengatakan, yang dimaksud dengan kedua tangan adalah nikmat, maka dia telah berkata atas nama Allah tanpa ilmu dari dua segi.

Pertama, menafikan zahir lafazh tanpa ilmu.

Kedua, menetapkan lawannya bagi Allah tanpa dalil.

Dia berkata, Maksud Allah bukan ini, akan tetapi itu. Kami katakan, datangkanlah dalil bahwa Dia tidak bermaksud ini akan tetapi itu. Apabila kamu tidak mendatangkan dalil berarti kamu telah berkata atas nama Allah tanpa ilmu.

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾

"(Yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas Arasy."

﴿ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾

"Lalu Dia bersemayam di atas Arasy."

فِي سَبْعَةِ مَوَاضِعَ فِي سُورَةِ الْأَعْرَافِ، قَوْلُهُ: ﴿إِنِّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾⁽¹⁾

Ada tujuh tempat yang berada dalam Surat al-A'raf, FirmanNya, "Sesungguhnya tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy." (Al-A'raf: 54).⁽¹⁾

ALLAH BERSEMARYAM DI ATAS ARASY

[1]. Penulis menetapkan *istiwa`* (bersemayamnya) Allah di atas ArasyNya dan itu terdapat pada tujuh tempat di dalam al-Qur'an.

Tempat Pertama, FirmanNya dalam surat al-A'raf,

﴿إِنِّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾

"Sesungguhnya tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa), lalu Dia bersemayam di atas Arasy." (Al-A'raf: 54).

﴿إِنِّ﴾ adalah *khavar* ﴿اللَّهُ﴾

﴿خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ "Menciptakan langit dan bumi"; artinya mengadakan keduanya dari ketiadaan dengan sangat baik dan sempurna.

﴿فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ "Dalam enam masa." Yakni hari, lamanya hari-hari ini sama dengan hari-hari yang kita kenal, karena Allah menyebutkannya *nakirah*, maka ia ditafsiri dengan apa yang telah diketahui.

Hari pertamanya adalah Ahad dan terakhirnya adalah Jum'at.

Empat hari untuk bumi dan dua hari untuk langit sebagaimana Allah merinci hal itu dalam surat Fushshilat.

﴿قُلْ أَنتُمْ لَكُمْ تُكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَيَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٩ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكْنَا فِيهَا وَقَدَّرْنَا فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلنَّاسِ لَيَالٍ ١٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua hari (masa) dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam.' Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat hari (masa). (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya." (Fushshilat: 9-10).

maka ia menjadi empat,

﴿ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ١١ فَفَضَّلَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ﴾

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintahKu dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati.' Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari (masa)." (Fushshilat: 11-12).

FirmanNya, ﴿ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى السَّمَوَاتِ﴾ menunjukkan urutan.

﴿ثُمَّ أَسْتَوَىٰ﴾ artinya bersemayam.

﴿ثُمَّ أَسْتَوَىٰ﴾: Atap yang melingkupi seluruh makhluk. Dan kita tidak tahu dari bahan apa Arasy ini, karena tidak ada hadits shahih dari Nabi yang menjelaskan dari apa Arasy ini diciptakan, akan tetapi kita mengetahui bahwa ia adalah makhluk terbesar yang kita kenal.

Asal Arasy secara etimologi adalah singgasana raja dan sudah dimaklumi bahwa singgasana raja pastilah besar dan agung, tak tertandingi.

Ayat ini mengandung beberapa sifat Allah, akan tetapi penulis menurunkannya untuk menetapkan satu sifat yaitu bersemayamnya Allah di atas Arasy.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah beriman bahwa Allah bersemayam di atas ArasyNya sesuai dengan keagunganNya dan tidak menyempurnai bersemayamnya makhluk.

Apabila anda bertanya, Apa makna istiwa' menurut mereka?

Terdapat empat makna yang hadir dari Salaf tentang makna *اِسْتَوَى* yaitu, pertama: *عَلَا* (berada di atas), kedua: *اِرْتَفَعَ* (di ketinggian), ketiga, *صَعِدَ* (naik) dan keempat *اِسْتَقَرَّ* (menetap).

Tiga yang pertama artinya sama, sedangkan yang terakhir berbeda.

Dalil mereka dalam hal ini adalah dalam seluruh pemakaian bahasa Arab, kata ini tidak hadir kecuali dengan makna tersebut jika dia *muta'addi* (transitif) dengan kata bantu *عَلَى*:

Firman Allah,

﴿فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفَلَكَ﴾

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu." (Al-Mu'minun: 28).

Firman Allah,

﴿وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفَلَكَ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ ۝١٢ لِّسْتَبْرُوا عَلَىٰ ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ﴾

"Dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi supaya kamu duduk di atas punggungnya, kemudian kamu ingat nikmat Rabbmu apabila kamu telah duduk di atasnya." (Az-Zukhruf: 12-13).

Ahli *ta'thil* menafsirkan *الاستيلاء* (bersemayam) dengan *الاستيلاء* (menguasai). Kata mereka makna,

﴿ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾

"Lalu Dia bersemayam di atas Arasy" (Al-A'raf: 54) adalah *اِسْتَزَلَّى* (menguasainya).

Mereka berdalil membela penyelewengan mereka ini dengan dalil aktif dan dalil pasif.

Mereka berkata tentang dalil yang pertama, kami berdalil dengan ucapan seorang penyair:

قَدْ اسْتَوَى بِشَرْ عَلَى الْعِرَاقِ * مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ أَوْ دِمِّ مَهْرَاقِ

Bisyr menguasai Irak

Tanpa pedang dan pertumpahan darah

Bisyr di sini adalah Bisyr bin Marwan, اسْتَوَى artinya استولى (menguasai) Irak.

Kata mereka ini adalah bait syair dari penyair Arab asli. Tidak mungkin yang dimaksud dengan اسْتَوَى عَلَى الْعِرَاقِ adalah berada di atasnya, lebih-lebih pada waktu itu belum ada pesawat terbang yang membuatnya bisa berada di atas Irak.

Dalil kedua: mereka berkata, Kalau kita menetapkan bahwa Allah bersemayam (اسْتَوَى) di atas ArasyNya sebagaimana makna menurut kalian yaitu, ketinggian dan bersemayam, maka itu berarti Allah membutuhkan Arasy. Ini jelas mustahil dan kemustahilan konsekuensi menunjukkan kemustahilan pandangan tersebut. Juga hal itu berarti Allah adalah jasad karena bersemayamnya sesuatu di atas sesuatu, dalam arti ia berada di atasnya, berarti ia adalah jasad. Juga hal itu berarti Allah menjadi terbatas, karena yang bersemayam di atas sesuatu adalah dibatasi. Jika anda berada di atas unta, maka kamu dilingkupi di tempat tertentu pada unta tersebut dan berada di atas sesuatu yang terbatas pula.

Menurut mereka ketiga perkara ini merupakan konsekuensi dari penetapan *istiwa'* dengan makna ketinggian (الْعُلُو).

Bantahan kepada mereka dari beberapa segi:

Pertama, tafsir kalian ini menyelisihi tafsir Salaf yang mereka sepakati. Dalil ijma' mereka adalah tidak adanya penukilan dari mereka yang menyelisihi zahir lafazh. Seandainya mereka berpendapat tidak sesuai dengan zahir lafazh, niscaya ia telah dinukil kepada kita. Tidak seorang pun dari mereka yang berkata: اسْتَوَى (bersemayam) maknanya adalah استولى (menguasai).

Kedua, pendapat kalian menyelisihi zahir lafazh, karena kata

إِسْتَوَى yang *muta'addi* dengan kata bantu عَلَى menunjukkan makna الارتفاع (ketinggian) dan الاستغفار (menetapi). Inilah zahir lafazh. Dan inilah penggunaannya di dalam al-Qur'an dan bahasa Arab.

Ketiga, pendapat kalian menyeret kepada konsekuensi-konsekuensi yang batil:

A). Bahwa ketika Allah menciptakan langit dan bumi Dia tidak menguasai Arasy karena Allah berfirman,

﴿ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ﴾

"Yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa), lalu Dia bersemayam di atas Arasy." (Al-A'raf: 54). Kata ﴿ثُمَّ﴾ menunjukkan urutan. Jadi sebelum penciptaan langit dan bumi Arasy ini bukan milik Allah.

B). Kata اسْتَوَى biasanya terjadi setelah saling mengalahkan padahal tak seorang pun yang dapat mengalahkan Allah.

Kemanakah tempat berlari sedangkan Allah terus mencari

Sementara al-Asyram yang kalah, bukan dia yang menang

C). Termasuk konsekuensi batil bahwa kita boleh mengatakan bahwa Allah bersemayam (استوى) di atas tanah, pohon dan gunung karena Dia menguasainya.

Semua ini adalah konsekuensi batil dan kebatilan konsekuensi adalah bukti kebatilan suatu pandangan.

Adapun bantahan atas bait syair yang mereka jadikan sebagai dalil, maka kami katakan,

1). Buktikan kepada kami sanad bait tersebut dan bahwa rawi-rawinya adalah *tsiqah* dan mereka tidak akan mampu.

2). Siapa yang mengucapkannya? Bukankah mungkin bait tersebut diucapkan setelah terjadinya perubahan pada lisan arabi? Semua ucapan yang dijadikan dalil dalam bahasa Arab setelah terjadinya perubahan tersebut bukanlah merupakan dalil. Hal itu karena bahasa Arab berubah setelah meluasnya penaklukan negeri-negeri dan orang-orang *ajam* (non Arab) bersinggungan dengan orang-orang Arab akibatnya adalah terjadinya pengaruh pada lisan arabi, dari sini maka ada kemungkinan bait tersebut diucapkan setelah berubahnya bahasa Arab oleh pengaruh luar.

3). Tafsir kalian terhadap *إِسْتَوَى* dengan *إِسْتَوَى* pada bait tersebut adalah tafsir yang didukung oleh indikator, karena jelas tidak mungkin Bisyar naik ke atas kota Irak lalu bersemayam di atasnya seperti dia bersemayam di atas singgasana atau di atas punggung hewan tunggangan. Oleh karena itu ia ditafsirkan dengan *إِسْتَوَى*.

Kami katakan demikian semata-mata untuk menuruti pendapat kalian, karena jika tidak maka kami memiliki jawaban yang lain.

Kami katakan, kata *الْأَسْوَاءُ* dalam bait syair tersebut berarti *الْعُلُو* (berada di atas), karena *الْعُلُو* ada dua macam:

- 1). *الْعُلُو* secara riil seperti kita berada di atas ranjang.
- 2). *الْعُلُو* secara maknawi yang berarti menguasai dan menaklukkan.

Jadi makna "*إِسْتَوَى بِشَرْ عَلَى الْمِرَاقِ*" adalah sama dengan *الْعُلُو* dalam arti, menguasai dan menaklukkan.

Kemudian kalian mengatakan, Menafsirkan *إِسْتَوَى* dengan *الْعُلُو* (berada di atas) mengandung konsekuensi bahwa Allah itu adalah jasmani (fisik).

Kami jawab, Segala sesuatu yang merupakan konsekuensi dari kitabullah dan Sunnah RasulNya adalah kebenaran, kita harus memegangnya dengan catatan bahwa hal itu benar-benar merupakan konsekuensi dari kalam Allah dan RasulNya, karena bisa jadi ia bukan merupakan konsekuensi, kalau memang telah terbukti secara shahih bahwa ia adalah konsekuensi, maka begitulah dan tidak masalah bagi kita untuk mengatakannya.

Kami katakan, Apa yang kalian maksud dengan jasad yang tidak mungkin?

Kalau maksud kalian adalah bahwa Allah tidak memiliki dzat yang memiliki sifat-sifat yang lazim dan layak bagiNya maka pendapat kalian ini adalah batil karena Allah mempunyai dzat yang hakiki yang memiliki sifat-sifat, Dia memiliki wajah, tangan, mata dan kaki. Selanjutnya katakan apa yang kalian mau dari konsekuensi-konsekuensi yang merupakan konsekuensi kebenaran.

Kemudian apa yang kalian maksud dengan fisik (jasmani) yang tidak mungkin bagi Allah?

Kalau maksud kalian dengan jasad yang tidak mungkin adalah Allah memiliki jasad yang tersusun dari tulang-tulang, daging, darah dan lain-lain, maka itu memang tidak mungkin bagi Allah dan ini bukan merupakan konsekuensi dari pendapat bahwa makna *istiwa* Allah di atas Arasy adalah bersemayamnya Dia di atasnya.

Ucapan mereka, Konsekuensinya adalah bahwa Allah terbatas.

Jawabnya adalah dengan perincian. Apa yang kalian maksud dengan batas?

Kalau maksud kalian bahwa Allah terbatas adalah bahwa Dia berbeda dan terpisah dari makhluk, seperti halnya tanah milik Zaid dan tanah lain milik Umar, maka tanahnya tertentu, terbatas, tetapi terpisah. Dari ini, maka ini benar tidak ada kekurangan sedikit pun.

Kalau maksud kalian bahwa Allah terbatas adalah bahwa Arasy meliputiNya, maka ini adalah batil dan bukan merupakan konsekuensi. Allah bersemayam di atas ArasyNya, meskipun Allah lebih besar daripada Arasy dan selain Arasy, tidak berarti Arasy meliputiNya bahkan tidak mungkin ia meliputiNya, karena Allah lebih besar dan lebih agung dari segala sesuatu. Semua bumi berada dalam genggamannya pada Hari Kiamat dan langit-langit tergulung di Tangan KananNya.

Ucapan mereka: Konsekuensi lain adalah Allah membutuhkan Arasy.

Kami katakan, Tidak harus demikian, karena makna bersemayam di atas Arasy adalah bahwa Dia di atas Arasy, akan tetapi ia adalah "berada di atas" secara khusus, bukan berarti Allah membutuhkan Arasy, tidak demikian, Allah tidak membutuhkan Arasy dan juga tidak membutuhkan langit. Konsekuensi yang kalian klaim ini tidak mungkin, karena bagi Allah ia merupakan kekurangan dan bukan merupakan konsekuensi dari *إِسْتَوَى* (bersemayam) yang hakiki, karena kami tidak mengatakan bahwa makna *﴿أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾* bersemayam di atas Arasy adalah bahwa Allah membutuhkan Arasy dan Arasy memikulNya. Arasy sendiri diusung,

﴿وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ﴾ (١٧)

"Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung Arasy Rabb-mu di atas (kepala) mereka." (Al-Haqqah: 17).

Ia sekarang dipikul oleh para malaikat, tetapi Arasy tidak memikul Allah, karena Allah tidak memerlukannya dan tidak membutuhkannya. Dengan ini batallah *hujjah* pasif mereka.

Ringkasan bantahan kami terhadap pendapat mereka adalah dari beberapa segi.

Pertama, pendapat mereka menyelisihi zahir dalil.

Kedua, pendapat mereka menyelisihi *ijma'* sahabat dan *ijma'* Salaf seluruhnya.

Ketiga, dalam bahasa Arab tidak ada kata *اِسْتَوَى* dengan makna *اِسْتَوَى* (menguasai). Dan bait syair yang mereka jadikan dalil dalam masalah ini tidak layak untuk dijadikan sebagai dalil.

Keempat, pendapat tersebut menyeret kepada konsekuensi-konsekuensi yang batil, di antaranya:

1. Sebelum penciptaan langit dan bumi Arasy bukanlah milik Allah.

2. Kata *اِسْتَوَى* mengandung makna perebutan antara Allah dengan selainNya lalu Allah menang dan menguasai.

3. Menurut pendapat kalian boleh kita katakan, bahwa Allah bersemayam di atas tanah, pohon, gunung, manusia dan unta, karena Dia menguasai semua itu. Jika kata *اِسْتَوَى* boleh digunakan untuk sesuatu, maka sama halnya dengan kata *اِسْتَوَى*, karena kedua kata ini menurut kalian adalah sinonim.

Dengan poin-poin ini, terbukti bahwa tafsir mereka adalah batil.

Manakala Abul Ma'ali al-Juwaini -semoga Allah memaafkannya- menetapkan madzhab Asy'ariyah dan mengingkari bersemayamnya Allah di atas Arasy, bahkan ia mengingkari keberadaan Allah di atas sana dengan DzatNya, dia berkata, "Adalah Allah telah ada dan tidak ada sesuatu yang ada selainNya dan Dia sekarang tetap dalam keadaanNya semula." Dia ingin dengan ucapannya ini mengingkari bersemayamnya Allah di atas Arasy, yakni Allah telah ada dan Arasy belum ada dan Dia sekarang tetap berada da-

lam keadaanNya semula, jadi Allah tidak bersemayam di atas Arasy.

Maka Abul A'la al-Hamadani menyela, "Hai Ustadz, kita lupakan Arasy dan bersemayamnya Allah di atas Arasy -yakni, karena dalilnya adalah naqli, kalau Allah tidak memberitahu tentu kita tidak mengetahui- sekarang katakan kepada kami tentang apa yang pasti ada dalam jiwa kami, yaitu bahwa tidak ada seorang pun yang mengenal Allah yang mengatakan, 'Ya Allah', kecuali di hatinya terdapat sesuatu yang membimbingnya untuk menghadap ke atas, maka Abul Ma'ali terperanjat dan menepuk kepalanya sambil berkata, "Al-Hamadani membuatku bingung, al-Hamadani membuatku bingung." Itu karena hal ini adalah dalil fitrah, tidak seorang pun mengingkarinya.



وَقَالَ فِي سُورَةِ يُنُوسَ ﷻ: ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾ ⁽¹⁾ وَقَالَ فِي سُورَةِ الرَّعْدِ: ﴿اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾ ⁽²⁾

Firman Allah dalam surat Yunus, "Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa), kemudian Dia bersemayam di atas Arasy." ⁽¹⁾ Dan Firman-Nya dalam surat ar-Ra'd, "Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy." ⁽²⁾

[1]. Tempat kedua: dalam surat Yunus. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾

"Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa), kemudian Dia bersemayam di atas Arasy." (Yunus: 3).

Penjelasannya sama dengan penjelasan ayat pertama.

[2]. Tempat ketiga: dalam surat ar-Ra'd. Allah ﷻ berfirman,

﴿اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾

"Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy." (Ar-Ra'd: 2).

﴿رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ﴾: ﴿بِغَيْرِ عَمَدٍ﴾ "tanpa tiang" yakni, "tanpa penyangga." Apakah benar-benar tidak bertiang? Ataukah bertiang tetapi tidak kelihatan?

Terdapat perbedaan di kalangan ahli tafsir, di antara mereka ada yang berpendapat bahwa kalimat ﴿تَرَوْنَهَا﴾ 'yang kamu lihat' adalah sifat bagi ﴿بِغَيْرِ عَمَدٍ﴾ 'tiang'. Jadi maknanya, tanpa tiang yang terlihat olehmu padahal ia bertiang. Ada pula yang berpendapat bahwa kalimat 'yang kamu lihat' adalah kalimat baru. Jadi artinya, yang kamu lihat tanpa tiang. Pendapat yang kedua ini lebih dekat. Langit tidak bertiang, baik yang terlihat atau yang tidak terlihat. Kalau ia memiliki tiang biasanya ia terlihat meskipun terkadang Allah menyembunyikan dari kita sebagian makhlukNya karena hikmah yang diinginkanNya.

FirmanNya, ﴿ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾ "Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy." Inilah inti ayat yang berkait dengan topik pembahasan. PenjelasanNya sama dengan sebelumnya.



وَقَالَ فِي سُورَةِ طه: ﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوَىٰ﴾⁽¹⁾

FirmanNya dalam surat Thaha, "Allah yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arasy."⁽¹⁾

وَقَالَ فِي سُورَةِ الْفُرْقَانِ: ﴿ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ﴾⁽¹⁾

FirmanNya di surat al-Furqan, "Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, (Dialah) Yang Maha Pemurah."⁽²⁾

وَقَالَ فِي سُورَةِ آلِ السَّجْدَةِ: ﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا

بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾

FirmanNya di surat Alif Lam Mim as-Sajdah, "Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari (masa), kemudian Dia bersemayam di atas Arasy." (3)

[1]. Tempat keempat: dalam surat Thaha. FirmanNya,

﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾

"Allah yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas Arasy." (Thaha: 5).

﴿عَلَى الْعَرْشِ﴾ didahulukan atas ﴿اسْتَوَى﴾, padahal ia adalah obyek-nya; fungsinya adalah untuk menunjukkan makna pembatasan dan pengkhususan serta penjelasan bahwa Allah tidak bersemayam kecuali di atas Arasy.

Dan disebutkannya ﴿الرَّحْمَنُ﴾ Yang Maha Pemurah di sini merupakan isyarat bahwa meskipun Dia Mahatinggi lagi Mahaagung Dia tetap memiliki sifat rahmat.

[2]. Tempat kelima: dalam surat al-Furqan. FirmanNya,

﴿ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ الرَّحْمَنُ﴾

"Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, (Dialah) Yang Maha Pemurah." (Al-Furqan: 59)

﴿الرَّحْمَنُ﴾ Yang Maha Pemurah adalah subyek dari ﴿اسْتَوَى﴾ bersemayam.

(3). Tempat keenam: dalam surat as-Sajdah. Firman Allah ﷻ,

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari (masa), kemudian Dia bersemayam di atas Arasy." (As-Sajdah: 4).

Penjelasannya sama dengan penjelasan pada dua ayat sebelumnya, yaitu ayat dalam surat al-A'raf dan ayat dalam surat Yunus, dengan tambahan:

﴿وَمَا بَيْنَهُمَا﴾ "Apa yang di antara keduanya" yaitu, di antara langit dan bumi. Yang ada di antara keduanya adalah makhluk-makhluk yang agung yang berhak disejajarkan dengan langit dan bumi, makhluk-makhluk yang agung ini ada yang kita ketahui seperti matahari, rembulan, bintang-bintang awan dan ada pula yang belum kita ketahui sampai saat ini.



وَقَالَ فِي سُورَةِ الْحَدِيدِ: ﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾

FirmanNya dalam surat al-Hadid, "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa), kemudian Dia bersemayam di atas Arasy." (Al-Hadid: 4).⁽¹⁾

[1]. Tempat ketujuh: dalam surat al-Hadid. Firman Allah
تَقَالِ،

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa), kemudian Dia bersemayam di atas Arasy." (Al-Hadid: 4).

Ini adalah tujuh tempat dalam al-Qur'an di mana padanya Allah menyebutkan kata اسْتَوَى yang muta'addi (transitif) dengan kata bantu عَلَى.

Setelah keterangan ini, maka (perlu diketahui bahwa) para ulama berkata, Asal usul kata ini سَوَّى menunjukkan kesempurnaan,

﴿الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۖ﴾

"Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaanNya)." (Al-A'la: 2).

Yakni, menyempurnakan apa yang Dia ciptakan, maka asal materi dasar sin, wawu, dan ya` menunjukkan makna kesempurnaan.

Kemudian dalam bahasa Arab ia dipakai dalam empat bentuk kalimat: *pertama*, *muta'addi* dengan *إلى*, *kedua*, *muta'addi* dengan *على* dirangkaikan dengan *wa'wu* dan berdiri sendiri tanpa kata bantu sesudahnya.

Yang *muta'addi* dengan *على* adalah seperti,

﴿أَسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾

"Dia bersemayam di atas Arasy," (al-Hadid: 4), maknanya adalah tinggi dan bersemayam.

Yang *muta'addi* dengan *إلى* adalah seperti,

﴿ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ﴾

"Dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikanNya tujuh langit." (al-Baqarah: 29)

Apakah maknanya sama dengan sebelumnya yang *muta'addi* dengan *على*?

Terdapat perselisihan di kalangan ahli tafsir.

Di antara mereka ada yang berkata: Makna keduanya adalah satu. Ini adalah zahir tafsir Ibnu Jarir رحمته الله. Jadi, makna ﴿أَسْتَوَىٰ إِلَى ٱلسَّمَآءِ﴾ yakni, naik ke langit.

Di antara mereka ada yang berkata, dengan *إلى* maknanya adalah tujuan yang sempurna. Jadi *إِسْتَوَىٰ إِلَيْهَا* yaitu, menuju kepadanya dengan sempurna. Pemilik pendapat ini mendukung tafsir mereka bahwa ia *dimuta'addi* dengan kata bantu yang menunjukkan makna ini, yaitu *إلى*. Ini adalah pendapat Ibnu Katsir رحمته الله. Jadi, dia menafsirkan Firman Allah, ﴿ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى ٱلسَّمَآءِ﴾ dengan menuju ke langit, katanya *إِسْتَوَى* di sini mengandung makna menuju dan datang kepada, karena kata ini *dimuta'addi* dengan *إلى*.

Yang dirangkaikan dengan *wa'wu* sesudahnya seperti ucapan mereka *إِسْتَوَى ٱلْمَاءُ وَٱلْخَشَبُ* artinya, air dan kayu adalah sama, dan yang tanpa disertai kata bantu adalah seperti Firman Allah,

﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَسْتَوَىٰ﴾

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya," (al-Qashash: 14) dan artinya adalah sempurna.

Catatan:

Apabila kita katakan bahwa Allah bersemayam di atas Arasy, maka di sini timbul pertanyaan yaitu bahwa Allah menciptakan langit kemudian bersemayam di atas Arasy; apakah ini berarti bahwa sebelum itu Dia tidak Mahatinggi?

Jawab: Tidak berarti begitu, karena Allah bersemayam di atas Arasy lebih khusus dari sekedar bertempat. Ia adalah bersemayam yang khusus bagiNya dan keberadaan Allah di atas itu sendiri mencakup di atas seluruh makhluk. Jadi *uluw* Allah tetap dimilikinya secara azali dan abadi. Dia Mahatinggi di atas segala sesuatu sebelum menciptakan Arasy. Tidak bersemayamnya Allah di atas Arasy tidak berarti bahwa Dia tidak Mahatinggi, Dia senantiasa Mahatinggi dan kemudian setelah menciptakan langit dan bumi Dia bersemayam secara khusus di atas ArasyNya.

Apabila anda berkata: Kami memahami dari ayat yang mulia ini bahwa ketika Allah menciptakan langit dan bumi, Dia tidak bersemayam di atas Arasy. Apakah sebelum Dia menciptakan langit dan bumi Dia bersemayam di atas Arasy atau tidak?

Jawab: Allah lebih mengetahui tentang itu.

Apabila anda berkata: Allah bersemayam di atas Arasy, apakah itu sifat *fi'liyah* atau *dzatiah*?

Jawab: termasuk sifat *fi'liyah*, karena ia berkaitan dengan kehendakNya. Semua sifat yang berkaitan dengan kehendakNya berarti sifat *fi'liyah*.



وَقَوْلُهُ: ﴿يَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَافِعُكَ إِلَيَّ﴾

FirmanNya, "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepadaKu."

(1)

MENETAPKAN ULUW ALLAH ATAS MAKHLUK-MAKHLUKNYA

[1]. Penulis (Syaiikhul Islam) menyebutkan enam ayat tentang tingginya Allah atas makhluk-makhlukNya.

Ayat pertama: Firman Allah,

﴿يَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَافِعُكَ إِلَيَّ﴾

"Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepadaKu." (Ali Imran: 55).

Ayat ini ditujukan kepada Isa putra Maryam yang Allah ciptakan melalui seorang ibu tanpa bapak. Oleh karenanya, dia dinaikkan kepada ibunya, Isa putra Maryam.

Allah berfirman, ﴿يَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ﴾, para ulama menyatakan bahwa pada masalah ini terdapat tiga pendapat,

Pertama, ﴿يَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ﴾ maknanya adalah memegangmu. Mereka berkata, تَوَفَّى حَقَّهُ yakni, memegang haknya.

Kedua, ﴿يَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ﴾ maknanya adalah menidurkanmu, karena tidur adalah wafat.

﴿وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى﴾

"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan." (Al-An'am: 60).

Ketiga, ﴿يَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ﴾ maknanya adalah mematikanmu. Contohnya adalah firman Allah,

﴿اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya." (Az-Zumar: 42).

Pendapat ketiga ini jauh dari kebenaran, karena Isa belum mati dan dia akan turun di akhir zaman. Firman Allah,

﴿وَأِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ﴾

"Tidak ada seorang pun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya." (An-Nisa': 159).

Yakni, sebelum kematian Isa menurut salah satu dari dua pendapat dan hal itu manakala dia turun di akhir zaman. Ada yang berkata, Sebelum kematian satu orang, maksudnya adalah tidak ada seorang pun dari ahli kitab apabila kematian menghadirinya, kecuali dia beriman kepada Isa bahkan seorang Yahudi pun. Hanya saja pendapat terakhir ini lemah.

Sekarang tinggal membandingkan antara pendapat pertama dan pendapat kedua. Kami katakan, keduanya mungkin digabungkan. Allah memegangnya pada waktu dia tidur yakni, Allah menidurkannya, kemudian mengangkatnya. Tidak ada tabrakan antara kedua perkara tersebut.

FirmanNya, ﴿وَرَأَيْكَ إِلَٰهَ﴾ "Dan mengangkatmu kepadaKu." Inilah inti masalah yang berkaitan dengan tema pembahasan. ﴿إِلَٰهَ﴾ "kepadaKu", menunjukkan batas akhir dan FirmanNya, ﴿وَرَأَيْكَ إِلَٰهَ﴾ "Dan mengangkatmu kepadaKu," menunjukkan bahwa Dzat di mana Isa diangkat kepadaNya adalah Mahatinggi. Ini menunjukkan tingginya Allah ﷻ.

Kalau ada yang berkata bahwa maksudnya adalah mengangkatmu dari segi kedudukan sebagaimana Allah berfirman,

﴿وَجِئَها فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ﴾

"Seorang terkemuka di dunia dan di Akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (Ali Imran: 45).

Kami katakan, Ini tidak benar, karena kata رَفَعَ (mengangkat) di sini dimuta'addikan (transitif) dengan kata bantu yang مخصوصkan makna fauqiyah (ketinggian), yaitu mengangkat jasad bukan kedudukan.

Ketahuilah bahwa ketinggian Allah terbagi menjadi dua: ketinggian maknawi dan ketinggian dzati.

Yang pertama dimiliki secara pasti oleh Allah berdasarkan kesepakatan seluruh kaum Muslimin, yakni dengan ijma' dari ahli bid'ah dan ahli sunnah. Mereka semua meyakini bahwa Allah Mahatinggi secara maknawi.

Yang kedua ditetapkan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah kepada Allah dan tidak ditetapkan oleh ahli bid'ah, kata mereka: Allah tidak tinggi dari segi DzatNya.

Kita mulai terlebih dahulu dengan dalil-dalil Ahlus Sunnah wal Jama'ah atas tingginya dzat bagi Allah. Kami katakan, Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdalil kepada al-Qur'an, Sunnah, ijma', akal dan fitrah, semuanya menetapkan tingginya Allah secara dzat.

Pertama: Beragam petunjuk dalam al-Qur'an tentang tingginya Allah. Terkadang dengan menyebut *الْعَلِيُّ*, terkadang dengan menyebut *fauqiyah*, terkadang dengan menyebutkan turunnya perkara-perkara dariNya, terkadang dengan menyebutkan naiknya perkara-perkara kepadaNya dan terkadang dengan menyatakan bahwa Dia di langit.

A). Dengan kata *الْعَلِيُّ*, seperti FirmanNya,

﴿وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

"Dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Baqarah: 255).

﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾

"Sucikanlah nama Rabbmu Yang Mahatinggi." (Al-A'la: 1).

B). Dengan kata *fauqiyah*, seperti FirmanNya,

﴿وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ﴾

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hambaNya." (Al-An'am: 18)

﴿يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾

"Mereka takut kepada Rabb mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)." (An-Nahl: 50).

C). Turunnya perkara-perkara dariNya, seperti FirmanNya,

﴿يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ﴾

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi." (As-Sajdah: 5).

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an." (Al-Hijr: 9). Dan lain-lain.

D). Naiknya perkara-perkara kepadaNya, seperti FirmanNya,

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾

"KepadaNya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkanNya." (Fathir: 10).

﴿تَنْجِي الْمَلَائِكَةَ وَالرُّوحَ إِلَيْهِ﴾

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepadaNya." (Al-Ma'arij: 4).

E). Dia di langit, seperti FirmanNya,

﴿أَأَمِنْتُمْ مَنِ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخِفَّ بِكُمْ الْأَرْضُ﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit bahwa dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu." (Al-Mulk: 16).

Kedua: As-Sunnah telah hadir secara mutawatir dari Nabi ﷺ dari perkataan, perbuatan dan ketetapanNya.

1). Dari perkataan Rasulullah ﷺ:

Ia hadir menyebutkan uluw dan fauqiyah. Sabda Nabi, شَيْخَانِ رَبِّي (Mahasuci Allah yang Mahatinggi).¹ Sabdanya ketika menyinggung langit. وَاللَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ (Allah di atas Arasy).²

Perkataan Nabi ﷺ hadir dengan menyebutkan bahwa Allah

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin, Bab Istihbab Tathwil al-Qur'an fi Shalat al-Lail*.

² Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dalam *Kitab at-Tauhid* 1/244, al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul al-I'tiqad*, no. 659, dan at-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 9/228. Al-Haitsami dalam *al-Majma'* 1/86 berkata, "Diriwayatkan oleh at-Thabrani dan rawi-rawinya adalah rawi-rawi ash-Shahih."

berada di langit seperti sabda beliau,

أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ.

"Mengapa kalian tidak mempercayaiiku, padahal aku adalah orang kepercayaan yang di langit."¹

2). Dari perbuatan Nabi ﷺ adalah seperti beliau mengangkat telunjuknya ke langit pada saat beliau berkhotbah di hari Arafah di hadapan orang yang sangat banyak pada saat Haji Wada'. Para sahabat tidak pernah berkumpul dalam jumlah yang lebih besar dari itu, karena peserta haji bersama Nabi ﷺ sekitar seratus ribu orang dan Nabi wafat sementara mereka berjumlah sekitar seratus dua puluh empat ribu orang, ini berarti bahwa mayoritas kaum Muslimin hadir di perkumpulan tersebut. Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ. أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ. أَلَا هَلْ بَلَغْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ. وَكَانَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اشْهَدْ، (يُشِيرُ إِلَى السَّمَاءِ) بِأُصْبُعِهِ، وَيَنْكُتُهَا إِلَى النَّاسِ.

"Bukankah aku telah menyampaikan?" Mereka menjawab, "Ya." Nabi mengulang, "Bukankah aku telah menyampaikan?" Mereka menjawab, "Ya." Nabi mengulang, "Bukankah aku telah menyampaikan?" Mereka menjawab, "Ya." Nabi bersabda, "Ya Allah, saksikanlah," (sambil beliau menunjuk) dengan jarinya ke langit dan mengarahkannya kepada hadirin."²

Termasuk dalam hal ini adalah kedua tangan beliau mengarah ke langit pada saat berdoa.

Ini adalah penetapan ketinggian bagi Allah dengan perbuatan.

3. Dari ketetapan Nabi ﷺ adalah hadits Muawiyah bin al-Hakam ؓ bahwa dia datang kepada Nabi dengan membawa hamba sahaya perempuannya yang ingin dia merdekakan. Nabi bertanya kepada hamba sahaya tersebut,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ba'tsu Ali wa Khalid Ila al-Yaman*, dan Muslim, *Kitab az-Zakat, Bab Sifat al-Khawarij*.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Haj, Bab Haj an-Nabi ﷺ*.

أَيْنَ اللَّهِ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. فَقَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ: أَغَيَّبَهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

"Di mana Allah?" Dia menjawab, "Di langit." Nabi bertanya, "Siapa aku?" Dia menjawab, "Rasulullah." Nabi bersabda (kepada Mua'wiyah), "Merdekakan dia karena dia seorang Mukmin."¹

Hamba sahaya ini tidak belajar, dan biasanya para hamba sahaya adalah orang-orang yang bodoh, lebih-lebih dia tidak merdeka, tidak memiliki dirinya. Meskipun demikian, dia mengetahui bahwa Tuhannya di langit. Pada saat yang sama terdapat manusia-manusia sesat yang mengingkari bahwa Allah di langit, kata mereka: Dia tidak di atas alam, tidak di bawah, tidak di kanan dan tidak di kirinya atau Dia di segala tempat.

Ini semua adalah dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunnah.

Ketiga: Dari ijma', Salaf telah berijma' bahwa Allah dengan DzatNya adalah di langit sejak masa Rasulullah ﷺ sampai hari kita ini.

Kalau kamu berkata, bagaimana mereka berijma'?

Kami jawab, Mereka memberlakukan ayat-ayat dan hadits-hadits dengan makna (zahir) seperti ini, padahal *uluw*, *fauqiyah*, turunnya perkara-perkara dariNya dan naiknya ia kepadaNya, diulang-ulang di dalamnya tanpa mereka hadirkan makna yang menyelisihi, ini adalah merupakan ijma' dari mereka atas makna zahir yang dimaksud.

Oleh karena itu Syaikhul Islam berkata, "Salaf telah berijma' atas hal itu." Dia juga mengatakan, "Tidak dinukil dari salah seorang pun di antara mereka bahwa Allah tidak di langit atau Allah di bumi atau Allah tidak di dalam alam, tidak di luar alam, tidak bersambung, tidak terpisah atau menunjuk dengan isyarat riil kepadanya, ini tidak boleh."

Keempat: Adapun dalil akal, maka kami katakan tanpa ragu, bahwa Allah mungkin di atas dan mungkin di bawah, yang kedua ini mustahil karena ia adalah kekurangan yang berarti makhluk

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Tahrim al-Kalam fi ash-Shalat*.

berada di atasNya, maka Dia tidak memiliki ketinggian yang sempurna, kekuasaan yang sempurna dan kekuatan yang sempurna pula. Jika yang kedua mustahil, maka yang pertama adalah kemungkinan yang wajib.

Ada dalil aqli lain yaitu kita katakan, bahwa *al-Uluw* (ketinggian) adalah sifat kesempurnaan berdasarkan kesepakatan orang-orang berakal. Kalau memang ia adalah sifat kesempurnaan, maka harus ditetapkan kepada Allah, karena setiap sifat kesempurnaan yang mutlak adalah tetap bagi Allah.

Kami katakan, 'mutlak' untuk menghindari kesempurnaan yang relatif, yang merupakan kesempurnaan dalam satu kondisi dan kekurangan dalam kondisi yang lain. Tidur misalnya adalah kekurangan, akan tetapi bagi yang memerlukannya untuk memulihkan kekuatannya adalah kesempurnaan.

Kelima: Adapun dalil fitrah, maka ia adalah perkara yang tidak mungkin diperdebatkan dan diingkari, karena setiap manusia telah difitrahkan bahwa Allah memang di langit. Oleh karena itu, ketika kamu dihadapkan kepada suatu persoalan yang tidak mungkin kamu hadapi dan kamu menghadap kepada Allah untuk menghadapinya, maka hatimu mengarah ke langit. Bahkan orang-orang yang mengingkari keberadaan Dzat Allah di atas sana, tidak mampu mencegah kedua tangannya (menghadap ke langit) lalu menghadapkannya ke bumi.

Ini adalah fitrah yang tidak mungkin diingkari.

Bahkan mereka berkata: Sebagian makhluk yang tidak berbicara mengetahui bahwa Allah di langit, sebagaimana di dalam hadits yang meriwayatkan bahwa Sulaiman bin Dawud ﷺ keluar memohon hujan bersama orang-orang. Ketika beliau keluar, beliau melihat seekor semut terlentang mengangkat kakinya ke langit, semut itu berkata, "Ya Allah, kami adalah makhlukMu dan kami selalu membutuhkan airMu." Sulaiman berkata, "Pulanglah kalian, karena kalian akan diberi hujan dengan doa selain kalian." Ini adalah ilham fitri.

Kesimpulannya adalah bahwa masalah Allah di langit adalah perkara yang maklum oleh fitrah.

Demi Allah, kalau bukan karena rusaknya fitrah para peng-

ingkar tersebut, tanpa membuka kitab pun niscaya mereka mengetahui bahwa Allah di langit karena perkaranya yang ditetapkan oleh fitrah tidak perlu mengkaji kitab-kitab.

Orang-orang yang mengingkari tingginya Allah dengan Dzat-Nya berkata, Kalau Allah berada di atas sana dengan Dzat-Nya, berarti Allah di suatu arah. Jika Dia di suatu arah, berarti Dia terbatas (oleh ruang) dan Dia adalah jasad, dan ini adalah mustahil.

Jawaban atas ucapan mereka bahwa hal itu berarti Allah terbatas dan jasad adalah:

Pertama: Tidak boleh menolak petunjuk dalil-dalil dengan alasan-alasan seperti ini. Kalau ini boleh, niscaya siapa pun yang ingin menolak dalil dia bisa melakukan hal yang sama, menolaknya dengan alasan yang dibuat-buat seperti ini.

Jika Allah telah menetapkan sifat ketinggian untuk diri-Nya dan Rasulullah ﷺ juga menetapkan serta Salaf pun menetapkan juga, maka siapa pun yang datang dan berkata, Tidak mungkin yang dimaksud dengan ketinggian tersebut adalah Dzat-Nya. Kalau begitu, maka maksudnya adalah begini, ini tidak diterima.

Kedua: Kalau apa yang kalian katakan itu adalah konsekuensi yang shahih dari penetapan sifat *al-Uluw*, maka kami pun tidak menolaknya, karena konsekuensi kalam Allah dan Rasul-Nya adalah kebenaran; karena Allah mengetahui konsekuensi dari kalam-Nya. Seandainya dalil-dalil *uluw* menyeret kepada konsekuensi yang batil, niscaya Dia menjelaskannya, ini adalah bukti bahwa ia memang tidak berkonsekuensi batil.

Ketiga: Kami bertanya, "Apa itu 'batas' dan 'jasad' di mana kalian menyerang kami dengannya dengan mengerahkan segala kengototan"

Apakah yang kalian maksud dengan batas adalah sesuatu dari makhluk yang meliputi Allah? Kalau ini, maka jelas batil dan harus ditiadakan dari Allah, serta bukan merupakan konsekuensi dari penetapan sifat *al-Uluw* bagi Allah. Atau yang kalian maksud dengan batas adalah bahwa Allah terlepas dari makhluk-Nya tidak berada pada mereka? Kalau ini, maka jelas benar dari segi makna. Hanya saja kita tidak memakainya, baik untuk menetapkan atau menafikan, karena ia tidak tercantum di dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun "jasad", maka kami bertanya, Apa yang kalian maksud dengan jasad? Apakah maksud kalian adalah jasad yang tersusun dari tulang, daging, kulit dan sebagainya? Ini batil dan tidak dinisbatkan kepada Allah, karena tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Ataukah yang kalian maksud dengan jasad adalah dzat yang berdiri sendiri yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Kalau ini yang kamu maksud maka ia benar dari segi makna hanya saja kita tidak memakainya, baik untuk menafikan atau menetapkan karena alasan yang sama.

Hal yang sama kami katakan tentang arah. Apakah maksud kalian adalah bahwa Allah memiliki arah yang meliputiNya? Ini batil dan bukan merupakan konsekuensi dari penetapan sifat *al-Uluw*. Atau yang kalian maksud adalah arah atas yang tidak meliputi Allah? Maka ini benar tidak boleh dinafikan dari Allah.



﴿بَل رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ﴾

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepadaNya." (An-Nisa': 158) ⁽¹⁾

[1]. Ayat kedua: Firman Allah,

﴿بَل رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ﴾

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepadaNya." (An-Nisa': 158).

﴿بَل﴾ (Akan tetapi) adalah untuk mengalihkan dan membatalkan, yakni membatalkan ucapan mereka,

﴿إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُم بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا﴾ ﴿١٥٧﴾ بَل رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

"Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepadaNya. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (An-Nisa': 157-158).

Allah menyatakan mereka berdusta dengan,

﴿وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ۖ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ﴾

"Mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa, tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepadaNya."

Yang berkait dengan topik ini adalah, ﴿بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ﴾ "Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepadaNya." Ia secara jelas menetapkan bahwa Allah Mahatinggi dengan DzatNya, karena diangkatnya sesuatu kepadaNya menunjukkan bahwa Dia adalah tinggi.



﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾⁽¹⁾

"KepadaNyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkanNya." (Fathir: 10)⁽¹⁾

﴿يَهَيِّئْ لِي سَرَعًا لَعَلِّي أَبْلُغَ الْأَسْبَابَ ۖ ﴿٣٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَذِبًا﴾⁽¹⁾

"Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." (Al-Mu'min: 36-37)⁽²⁾

[1]. Ayat ketiga: Firman Allah,

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾

"KepadaNya lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkanNya." (Fathir: 10).

﴿إِلَيْهِ﴾ "KepadaNya," maksudnya, kepada Allah ﷻ.

﴿يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ﴾: ﴿الْكَلِمُ﴾ adalah jamak. Kata tunggalnya adalah كَلِمَةٌ dan jamak كَلِمَاتٌ dan كَلِمُ الطَّيِّبِ meliputi semua kata-kata yang mendekatkan kepada Allah, seperti membaca al-Qur'an, dzikir, ilmu, amar ma'ruf dan nahi mungkar. Semua kalimat yang mendekatkan kepada Allah adalah kalimat *thayyibah*, ia naik dan sampai kepada Allah dan Allah juga mengangkat amal shalih kepadaNya.

Kalimat naik kepada Allah dan Allah mengangkat amal shalih; ini membuktikan bahwa Allah Mahatinggi dengan DzatNya, karena perkara-perkara naik dan terangkat kepadaNya.

[2]. Ayat keempat: Firman Allah,

﴿يَهْمَنُ ابْنُ لِي صَرْمًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ۖ ۝ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا﴾

"Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." (Al-Mu'min: 36-37).

Haman adalah menteri Fir'aun dan Fir'aunlah yang memerintah untuk membuat bangunan.

﴿صَرْمًا﴾ yakni, bangunan yang tinggi.

﴿لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ۖ ۝ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ﴾ "Supaya aku sampai ke pintu-pintu, yaitu pintu-pintu langit," yakni agar aku bisa mencapai jalan yang menyampaikanku kepada langit.

﴿فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى﴾ "Supaya aku dapat melihat Tuhan Musa," yakni memandangi kepadaNya dan sampai kepadaNya secara langsung, karena Musa berkata kepada Fir'aun bahwa Allah di langit. Lalu Fir'aun hendak mendustai kaumnya dengan memerintahkan mem-

bangun bangunan yang tinggi lalu dia memanjatnya kemudian berkata, Aku tidak menemukan siapa pun. Ada kemungkinan Fir'aun mengucapkan secara ngawur, dia berkata: Sesungguhnya Musa berkata bahwa Tuhannya di langit, bawalah kami naik agar kami bisa melihatnya. Ini adalah ucapan asal-asalan.

Apapun, yang jelas Fir'aun telah berkata, ﴿وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ كَافِرًا﴾ "Dan aku memandangnya seorang pendusta." Ini dia ucapan untuk mengelabui kaumnya, karena jika tidak, maka dia sendiri mengetahui bahwa Musa adalah benar. Musa telah berkata kepadanya,

﴿لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا أَنْزَلَ هَٰؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِصَآئِرٍ﴾

"Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata." (Al-Isra': 102).

Musa tidak berkata, Kamu tidak mengetahui, akan tetapi dia membuatnya mengakui berita ini yang ditegaskan dengan *lam*, "*qad*" dan sumpah. Di ayat lain Allah berfirman,

﴿وَحَدِّثُوا بِهَا وَأَسْتَفِيقْنَهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلُمًا وَعُلُوًّا﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (An-Naml: 14).

Inti masalah yang berkaitan dengan topik ini adalah perintah Fir'aun membangun bangunan yang tinggi yang dengannya dia bisa melihat Tuhan Musa; menunjukkan bahwa Musa telah berkata kepada Fir'aun dan pengikutnya bahwa Allah di langit. Jadi mengenai Allah berada di atas sana dengan DzatNya telah ditetapkan pula oleh syariat-syariat terdahulu.



﴿أَمْ أَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُخْصِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرٌ ﴿١٧﴾﴾⁽¹⁾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu? Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatanKu." (Al-Mulk: 16-17)⁽¹⁾

[1]. Ayat kelima dan keenam: Firman Allah,

﴿أَمْ أَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُخْصِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ مِّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرٌ ﴿١٧﴾﴾

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang? Atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu? Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatanKu." (Al-Mulk: 16-17).

Yang di langit (dalam ayat ini) adalah Allah, akan tetapi Dia menyebutkan hal itu dengan *kinayah*, karena konteksnya adalah konteks menunjukkan keagunganNya dan bahwa Dia di atas mereka, menguasai mereka dan berwenang atas mereka karena yang tinggi mempunyai kekuasaan atas yang ada di bawahnya.

﴿فَإِذَا هِيَ تَمُورٌ﴾ "Sehingga tiba-tiba bumi itu bergoncang," yakni, bergetar kuat.

Jawabannya: Demi Allah, kita tidak merasa aman. Kita takut apabila dosa-dosa kita menumpuk, bumi akan menenggelamkan kita.

Amblasnya lempengan bumi atau gunung meletus dan sebagainya, itulah yang dengannya Allah mengancam kita di sini,

akan tetapi mereka memakai kata-kata lembut demi meringankan bebannya dari orang-orang umum.

﴿أَمْ أَمِنتُمْ﴾ yakni, akan tetapi apakah kamu merasa aman? أم di sini bermakna بل (tetapi) dan ditambah hamzah sehingga bermakna ﴿بَلْ أَمِنتُمْ﴾.

﴿أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا﴾ "Bahwa Dia akan mengirim badai yang berbatu," yaitu azab yang turun dari atas seperti yang terjadi pada orang-orang sebelum mereka seperti kaum Luth dan pasukan gajah. Kalau dari bawah disebut الْخَنَفُ (penenggelaman).

Allah mengancam kita dari atas dan dari bawah. Firman Allah,

﴿فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنْ أَغْرَقْنَا﴾

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang kami tenggelamkan." (Al-Ankabut: 40).

Empat macam azab; dan di sini disebutkan dua macam, yaitu azab dari atas, yaitu hujan batu kerikil dan azab dari bawah, yaitu dibenamkan ke dalam bumi.

Yang berkait dari ayat ini dengan topik adalah ﴿مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ﴾ "Yang di langit," yaitu Allah. Ini adalah dalil yang menunjukkan tingginya Allah dengan DzatNya.

Tetapi di sini terdapat permasalahan, yaitu bahwa فِي berfungsi sebagai zharaf (keterangan tempat). Jika Allah di langit dan فِي (di) sebagai zharaf, maka tempat meliputi yang bertempat. Seandainya kamu berkata, Air di gelas, maka gelas itu meliputi air dan ia lebih luas daripada air. Jika Allah berfirman, ﴿أَمْ أَمِنتُمْ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ﴾ "Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit," maka zahirnya adalah bahwa langit meliputi Allah. Dan zahir ini adalah batil, jika zahir ini adalah batil, maka kita mengetahui dengan yakin bahwa itu bukan yang dimaksud oleh Allah, karena tidak mungkin zahir al-Qur'an dan Sunnah adalah sesuatu yang batil.

Apakah jawaban dari permasalahan ini?

Para ulama berkata, Menjawab ini kita bisa menempuh salah satu jalan:

1). Kita mengartikan langit dengan *al-Uluw* (tinggi) dan langit dengan makna ini ada dalam bahasa Arab bahkan di dalam al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا ﴾

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalir air di lembah-lembah menurut ukurannya." (Ar-Ra'd: 17).

Yang dimaksud dengan langit di sini adalah di atas, karena hujan turun dari awan bukan dari langit yang merupakan atap yang dibuat Allah dan awan ini tinggi di antara langit dan bumi. FirmanNya,

﴿ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ﴾

"Dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi." (Al-Baqarah: 164).

Jadi makna ﴿ مَنْ فِي السَّمَاءِ ﴾ "Allah yang di langit", yakni, Allah yang tinggi di atas sana.

Tidak ada permasalahan setelah ini. Jadi, Dia di atas sana, tidak didekati oleh sesuatu dan tidak ada sesuatu pun di atasNya.

2). Atau kita menjadikan "في" dengan makna "على" dan langit adalah langit yang dikenal yaitu atap yang terjaga. "في" Dengan makna "على" adalah shahih di dalam bahasa Arab bahkan di dalam al-Qur'an. Fir'aun berkata kepada tukang-tukang sihirnya yang beriman,

﴿ وَلَا أَصْلَئَكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ ﴾

"Dan aku sesungguhnya akan menyalib kamu sekalian pada pangkal kurma," (Thaha: 71) yakni di atas batang pohon kurma.

Jadi makna ﴿ مَنْ فِي السَّمَاءِ ﴾ "Allah yang di langit," adalah Allah yang di atas langit. Setelah ini tidak ada lagi permasalahan.

Apabila anda berkata, Bagaimana kamu menggabungkan antara ayat ini dengan Firman Allah,

﴿وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ﴾

"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi." (Az-Zukhruf: 84) dengan FirmanNya,

﴿وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ﴾

"Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan." (Al-An'am: 3)?

Jawab: Ayat pertama Allah berfirman, ﴿وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌ﴾ "Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi." Zharaf (keterangan tempat) ini adalah untuk uluhiyahNya, yakni uluhiyahNya (statusNya sebagai satu-satunya yang disembah) berlaku di langit dan bumi, sebagaimana anda berkata, Fulan adalah amir di Madinah dan Makkah, dirinya berada di salah satu dari keduanya dan keamirannya berlaku di keduanya dengan kepemimpinan dan kekuasaannya. Jadi uluhiyah Allah di langit dan di bumi, adapun Allah sendiri, maka Dia berada di langit.

Adapun ayat kedua, ﴿وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ﴾ "Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi," maka penjelasan kami sama dengan penjelasan pada ayat pertama, ﴿وَهُوَ﴾ "Dan Dialah Allah," yakni Dialah Tuhan yang uluhiyahNya di langit dan di bumi. Adapun Dia sendiri maka Dia berada di langit, jadi artinya adalah Dialah yang dituhankan di langit dan dituhankan di bumi; uluhiyahNya di langit dan di bumi. Jadi tafsir ayat ini sama dengan ayat sebelumnya.

Ada yang berkata makna, ﴿وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ﴾ "Dialah Allah di langit," kemudian kamu *waqaf* (berhenti) lalu anda lanjutkan, ﴿وَفِي الْأَرْضِ﴾ "dan di bumi, Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu tampakkan." Yakni, Dia sendiri di langit dan Dia mengetahui rahasia dan yang terang-terangan dari kamu di bumi. Keberadaannya di langit dengan ketinggianNya tidak menghalangiNya mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu tampakkan di bumi.

Hanya saja, makna ini mengandung kelemahan karena ia mengharuskan memenggal ayat dan menjadikannya tidak berkait. Yang

benar adalah yang pertama. Kami katakan,

﴿هُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ﴾ "Dialah Allah (yang disembah) di langit dan di bumi." Yakni, Dia disembah dan dituhankan di langit dan di bumi. Jadi ayat ini tidak bertabrakan dengan yang lain.

Di antara faidah dari segi perilaku dalam ayat-ayat ini:

Apabila seseorang mengetahui bahwa Allah di atas segala sesuatu maka dia mengetahui kadar kekuasaan dan penguasaan-Nya atas makhlukNya, dalam kondisi tersebut dia akan mengagungkanNya dan takut kepadaNya. Jika sudah demikian maka dia bertakwa kepadaNya, menjalankan kewajiban dan menjauhi yang diharamkan.



قَوْلُهُ: ﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa). Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadaNya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 4)⁽¹⁾

MENETAPKAN *MA'YAH* ALLAH (KESERTAAN ALLAH) BAGI MAKHLUKNYA

[1]. Penulis mulai menyebutkan dalil-dalil bahwa Allah beserta makhlukNya. Pembahasan ini diletakkan setelah pembahasan tentang *al-Uluw*, ini sesuai, karena bisa jadi seseorang memahami

adanya kontradiksi antara Allah di atas segala sesuatu dengan Allah bersama hambaNya. Maka sangat pas sekali apabila penulis menyebutkan ayat-ayat yang menetapkan kebersertaan Allah dengan makhluk setelah ayat-ayat yang menetapkan bahwa Dia di atas sana.

Terdapat beberapa poin pembahasan terkait dengan *ma'iyah* Allah terhadap makhluknya:

Pembahasan pertama: tentang pembagiannya:

Ma'iyah Allah terbagi menjadi dua: umum dan khusus.

Yang umum meliputi siapapun: Mukmin dan kafir, orang baik dan pendosa. Dalilnya adalah Firman Allah,

﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada." (Al-Hadid: 4)

Yang khusus adalah yang terkait dengan kriteria tertentu, seperti Firman Allah,

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128).

Ada pula yang terkait dengan pribadi tertentu seperti Firman Allah,

﴿إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا﴾

"Di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'." (At-Taubah: 40).

Dan FirmanNya kepada Musa dan Harun,

﴿إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى﴾

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46).

Yang ini lebih khusus daripada yang sebelumnya.

Maka kebersertaan Allah dengan makhlukNya ada beberapa derajat: Umum mutlak, khusus terkait dengan kriteria tertentu dan

husus terkait dengan pribadi tertentu.

Yang paling khusus adalah yang terkait dengan pribadi tertentu, kemudian yang terkait dengan kriteria tertentu, dan yang bersifat umum.

Kebersertaan Allah dengan makhlukNya yang umum menuntut jangkauanNya yang menyeluruh terhadap makhlukNya dari segi ilmu, kodrat, pendengaran, penglihatan, kekuasaan dan makna-makna *rububiyah* yang lain, sedangkan yang khusus dengan kedua macamnya melahirkan adanya dukungan dan kemenangan.

Pembahasan kedua: Apakah *ma'iyah* bersifat hakiki atau sekedar kinayah tentang ilmu Allah, pendengaran, penglihatan, kodrat, kekuasaan dan makna-makna *rububiyah*Nya yang lain?

Kebanyakan ungkapan Salaf menyatakan *ma'iyah* adalah kinayah dari ilmu, pendengaran, penglihatan, kodrat dan lain-lain, menurut mereka makna, ﴿وَمَعَكُمْ﴾ "Dan Dia bersamamu." Yakni Dia mengetahui, mendengar ucapanmu, melihat perbuatanmu, berkuasa atasmu, menetapkan hukum di antaramu... begitulah mereka menafsirkannya dengan konsekuensinya.

Syaikhul Islam di buku ini dan lainnya memilih bahwa *ma'iyah* Allah adalah hakiki, Dia bersama kita adalah benar secara hakiki hanya saja *ma'iyah*Nya tidak sama dengan *ma'iyah* manusia terhadap manusia yang memungkinkan bersamanya di segala tempat, hal itu karena *ma'iyah* Allah adalah sifat yang shahih bagiNya sementara Dia tetap dengan *uluw*Nya. Dia bersama kita sekaligus tinggi di ArasyNya di atas segala sesuatu dan tidak mungkin dalam kondisi apapun Dia bersama kita di tempat-tempat di mana kita berada di sana.

Dari sini maka ia harus digabungkan dengan *uluw*.

Penulis sendiri telah menurunkan pasal khusus tentangnya yang nanti akan hadir penjelasannya *insya Allah*, dia menjelaskan bahwa tidak ada pertentangan antara *uluw* dengan *ma'iyah* karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah dalam seluruh sifatNya, Dia Tinggi dalam kedekatannya, dekat dalam ketinggianNya.

Syaikhul Islam menurunkan contohnya yaitu rembulan, katanya sah dikatakan, 'Kami terus berjalan sementara rembulan ber-

sama kami', padahal rembulan berada di langit dan ia termasuk makhluk Allah yang kecil. Bagaimana khalik tidak bersama makhluk, di mana jika makhluk dibandingkan denganNya tidak ada apa-panya sedangkan Dia di atas langit?

Apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam mengandung bantahan kepada ahli *ta'thil* yang berhujjah atas Ahlus Sunnah wal Jama'ah, kata mereka, Kalian melarang takwil, sedangkan kalian sendiri melakukannya pada sifat *al-Ma'iyah*. Kalian berkata, *Ma'iyah* berarti ilmu, pendengaran, penglihatan, kodrat dan kekuasaan dan lain-lain.

Kami jawab: *Ma'iyah* adalah benar secara hakiki akan tetapi tidak dengan pengertian yang dipahami oleh Jahmiah dan orang-orang seperti mereka bahwa Allah bersama manusia di segala tempat. Dan tafsir Salaf terhadap *ma'iyah* dengan ilmu dan semisalnya adalah tafsir dengan makna yang lazim.

Pembahasan ketiga: Apakah *al-Ma'iyah* termasuk sifat *dza-tiyah* atau *fi'liyah*.

Terdapat perincian:

Al-Ma'iyah yang umum adalah sifat *dza-tiyah*; karena Allah telah dan senantiasa meliputi makhlukNya dengan ilmu, kodrat, kekuasaan dan makna-makna *rububiyah* yang lain.

Al-Ma'iyah yang khusus adalah sifat *fi'liyah*; karena ia mengikuti kehendak Allah, semua sifat yang berkaitan dengan sebab, maka ia termasuk sifat *fi'liyah*. Dan telah dijelaskan bahwa ridha termasuk sifat *fi'liyah* karena ia terkait dengan sebab, jika sebab ridha ada maka ada pula ridha, sama halnya dengan *al-Ma'iyah* yang khusus. Jika ada takwa atau sebab-sebabnya pada orang tertentu maka Allah bersamanya.

Pembahasan keempat: Apakah ia hakiki atau bukan?

Kami telah jelaskan bahwa di antara Salaf ada yang menafsirkannya dengan konsekuensinya, di mana seseorang hampir tidak berpendapat selainnya. Dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ia adalah hakiki, hanya saja ia adalah *al-Ma'iyah* khusus yang layak bagi Allah.

Pendapat yang kedua ini adalah ucapan yang jelas dari pe-

nulis di buku ini dan lainnya, akan tetapi ia harus dilindungi dari dugaan-dugaan dusta seperti dipahami bahwa Allah bersama kita di bumi dan sebagainya, karena ini adalah mustahil lagi batil.

Pembahasan kelima: Apakah antara *al-Ma'iyah* dengan *al-Uluw* terdapat pertentangan?

Tidak, berdasarkan tiga alasan:

Pertama, Allah menggabungkan keduanya dalam sifat yang Dia sandangkan pada diriNya, kalau keduanya bertentangan niscaya tidak sah Allah menyifati diriNya dengan keduanya.

Kedua, antara *al-Uluw* dengan *al-Ma'iyah* tidak ada pertentangan sama sekali, karena mungkin saja sesuatu itu tinggi dan ia bersama anda. Orang-orang Arab berkata, "Rembulan itu bersama kami sementara kami berjalan. Matahari bersama kami sementara kami berjalan. Bintang itu bersama kami sementara kami berjalan." Padahal bulan, matahari dan bintang semuanya di langit. Jika *al-Uluw* dan *al-Ma'iyah* mungkin berkumpul pada makhluk, maka berkumpulnya keduanya pada Khalik adalah lebih pantas.

Bayangkan seorang laki-laki di atas gunung yang tinggi. Dia berkata kepada tentaranya, "Berangkatlah ke tempat perang yang jauh, aku bersama kalian." Dia sendiri meneropong melihat mereka dari jauh. Dia bersama mereka karena dia sekarang melihat mereka seolah-olah mereka ada di depannya, padahal dia jauh dari mereka. Jadi perkara ini mungkin pada makhluk, bagaimana ia tidak mungkin pada Khalik?

Ketiga, walaupun seandainya ia tidak mungkin pada diri makhluk belum tentu ia tidak mungkin pada Diri Khalik, karena Allah lebih agung dan lebih mulia, sifat-sifat Khalik tidak bisa disamakan dengan sifat-sifat makhluk, karena perbedaan yang jelas antara Khalik dengan makhluk.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam perjalanannya,

اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ.

"Ya Allah, Engkau adalah kawan dalam perjalanan dan pengganti

(Yang menjaga dan mengurus) keluarga."¹ Nabi menggabungkan antara Dia sebagai kawan di perjalanan dan pengganti bagi keluarga, padahal hal tersebut tidak mungkin bagi makhluk. Tidak mungkin seseorang menjadi kawan perjalanan anda sekaligus pengganti anda untuk mengurus dan menjaga keluarga anda.

Diriwayatkan dalam hadits shahih,² "Apabila orang shalat mengucapkan, ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ maka Allah berfirman, حَمْدِي غِبْدِي 'HambaKu memujiKu'." Berapa banyak orang yang shalat mengucapkan ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾? Tidak terhitung. Berapa banyak orang shalat, yang satu membaca ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ yang kedua membaca ﴿إِيَّاكَ تَبْتَ وَيَّاكَ نَسْتَعِثُ﴾. Masing-masing bacaannya memiliki jawaban dari Allah, kepada yang membaca ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ Allah menjawab, حَمْدِي غِبْدِي "HambaKu memujiKu." Kepada yang membaca ﴿إِيَّاكَ تَبْتَ وَيَّاكَ نَسْتَعِثُ﴾, Allah menjawab, هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ غِبْدِي نِطْفَعِينَ "Ini antara Aku dan hambaKu; setengah-setengah."

Jadi, mungkin sekali Allah benar-benar bersama kita, sementara Dia benar-benar di atas ArasyNya di langit dan tidak seorang pun memahaminya bertabrakan, kecuali orang yang hendak menyamakan Allah dengan makhlukNya dan menjadikan *ma'iyah* Allah sama dengan *ma'iyah* makhluk.

Kami telah jelaskan bahwa menggabungkan dalil-dalil *al-Uluw* dengan dalil-dalil *al-Ma'iyah* adalah mungkin. Jika memang telah jelas, maka *al-hamdulillah*, itulah yang seharusnya, jika tidak, maka wajib atas hamba untuk berkata, Aku beriman kepada Allah dan RasulNya. Aku membenarkan apa yang Allah firmankan tentang diriNya dan RasulNya. Jangan berkata, "Mana mungkin," untuk mengingkarinya.

Apabila dia berkata, "Mana mungkin?" Maka kami katakan bahwa pertanyaanmu ini adalah *bid'ah*. Para sahabat tidak bertanya tentangnya padahal mereka lebih baik dari anda, orang yang mereka tanya lebih mengetahui, lebih benar, lebih fasih dan lebih tulus daripada orang yang anda tanya, maka percayalah dan jangan

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Ma Yaqulu Idza Rakiba Ila Safari al-Hajj wa Ghairihi*.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab Wujub Qira'ah al-Fatihah Fi Kulli Rak'ah*.

bertanya, "Bagaimana?" "Mengapa?", akan tetapi terimalah dengan lapang dada.

Catatan:

Perhatikanlah ayat ini, kamu lihat semua *dhamir* (kata ganti) kembali kepada Allah, ﴿خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ﴾ "Menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa), kemudian Dia bersemayam." ﴿يَعْلَمُ مَا يَلِيجُ فِي الْأَرْضِ﴾ "Dia mengetahui apa yang masuk ke bumi." Begitu pula kata ganti, ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ﴾ "Dan Dia bersamamu."

Kita wajib beriman kepada zahir ayat yang mulia. Kita mengetahui secara yakin bahwa *ma'iyah* ini tidak berarti bahwa Allah bersama kami di bumi. Dia bersama kita dengan *istiwa'* Nya di atas ArasyNya. *Ma'iyah* ini, apabila kita beriman kepadanya, maka ia akan membawa kita kepada takwa dan rasa takut kepada Allah. Oleh karena itu, sebuah hadits berkata,

أَفْضَلُ الْإِيمَانِ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ مَعَكَ حَيْثُمَا كُنْتَ.

"Sebaik-baik iman adalah kamu mengetahui bahwa Allah bersamamu di mana pun kamu berada."¹

Al-Hululiyah berkata, Allah bersama kita dengan *DzatNya* di tempat kita berada. Kalau anda di masjid, maka Allah bersama anda di masjid, orang-orang yang di pasar, Allah bersama mereka di pasar, orang-orang yang di kamar mandi Allah bersama mereka di kamar mandi.

Mereka tidak menyucikan Allah dari kotoran dan bau busuk. Mereka tidak menyucikan Allah dari tempat-tempat jorok dan tidak layak.

Pembahasan keenam: Syubhat orang-orang yang berkata bahwa Allah bersama kita di tempat kita berada dan bantahannya.

Syubhat mereka adalah bahwa itulah zahir lafazh, ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ﴾ "Dan Dia bersamamu." Karena semua kata ganti kembali kepada Allah. ﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ﴾ "Dialah yang menciptakan."

¹ Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, 6/124, dan disebutkan oleh al-Haitsami dalam *al-Majma'*, 1/60.

﴿ثُمَّ أَسَوَى﴾ "Kemudian bersemayam." ﴿يَعْلَمُ﴾ "Dia mengetahui." ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ﴾ "Dan Dia bersamamu." Apabila Dia bersama kita, maka yang kami pahami dari kebersamaan itu hanyalah berada dan bersama di tempat tersebut.

Bantahan terhadap syubhat ini dari beberapa segi:

Pertama, zahirnya tidak seperti yang kalian klaim, karena kalau zahirnya adalah seperti yang kalian klaim, niscaya terjadi benturan pada ayat. Dia bersemayam di atas Arasy, sekaligus bersama semua manusia di mana pun. Pertentangan pada kalam Allah adalah mustahil.

Kedua, ucapan kalian, "Yang dipahami dari kebersamaan hanyalah berbaur dan bersama di tempat tersebut." Ucapan ini salah, karena *ma'iyah* dalam bahasa Arab adalah kata yang menunjukkan kebersamaan secara mutlak, kandungannya lebih luas dari apa yang kalian klaim, ia bisa berkonsekuensi kebersamaan di tempat dan bisa pula berkonsekuensi sekedar kebersamaan, meskipun dengan perbedaan tempat. Jadi di sini ada tiga:

1. Contoh *ma'iyah* yang berkonsekuensi berbaur adalah kamu berkata, "Berilah aku minum susu bersama air." Yakni, susu campur air.

2. Contoh *ma'iyah* yang berkonsekuensi kebersamaan di tempat adalah kamu berkata, "Aku melihat fulan bersama fulan berjalan bersama dan duduk bersama."

3. Contoh *ma'iyah* yang berkonsekuensi sekedar kebersamaan tetapi dengan tempat yang berbeda adalah kamu berkata, "Fulan bersama tentaranya." Padahal dia berada di ruang komando, hanya saja dia yang mengendalikan mereka. Yang ketiga ini tidak terjadi pembauran dan kebersamaan di tempat.

Dikatakan pula, "Istri fulan bersamanya." Padahal istrinya di timur sedangkan dia sendiri di barat.

Apa yang ditunjukkan oleh *ma'iyah* sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikhul Islam dan sebagaimana ia nampak dari bukti bahasa, adalah sekedar kebersamaan kemudian ia menurut apa yang ia sandarkan kepadanya.

Kalau dikatakan,

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (An-Nahl: 128).

Maka hal ini tidak berarti adanya pembauran dan kebersamaan di tempat, ia adalah *ma'iyah* yang layak bagi Allah, konsekuensinya adalah pertolongan dan dukungan.

Ketiga, kalian menyifati Allah dengan sifat tersebut, ini termasuk kebatilan yang paling batil dan pelecehan besar kepada Allah. Allah menyebutkannya dalam bentuk ini sebagai pujian, bahwa di samping Dia Mahatinggi di atas Arasy, Dia juga menyertai makhlukNya, meskipun mereka lebih rendah darinya. Apabila kamu menjadikan Allah di bumi maka ini adalah pelecehan.

Apabila kamu menjadikan Allah bersamamu di setiap tempat lalu kamu masuk WC, ini adalah pelecehan besar. Kamu tidak akan bisa mengatakannya, bahkan tidak kepada raja dunia, "Kamu bersamaku di WC." Kalau begitu mengapa kamu mengatakannya kepada Allah? Bukankah ini adalah pelecehan besar! *Na'udzubillah*.

Keempat, pendapat kalian ini menyeret kepada satu dari dua perkara yang tidak ada tiganya, dan keduanya tidak mungkin. Bisa jadi Allah terbagi dan masing-masing bagian berada di tempat tertentu atau Allah berbilang (banyak) yakni, masing-masing di suatu arah sesuai dengan tempat.

Kelima, pendapat kalian ini menyeret kepada konsekuensi bahwa Allah bertempat pada makhluk. Setiap tempat di mana di situ ada makhluk, maka Allah ada pula di situ. Ini jelas akan menjadi tangga yang mengantarkan kepada pendapat *wihdatul wujud*.

Kamu bisa lihat bahwa pendapat ini adalah batil dan ia menyeret kepada kekufuran.

Oleh karena itu, kami berpendapat bahwa siapa yang berkata bahwa Allah bersama kami di bumi, maka dia kafir, dia dituntut untuk bertaubat, dijelaskan kebenaran kepadanya, jika dia kembali, maka itulah yang semestinya, tapi jika tidak, maka dia wajib dibunuh.

Ini adalah ayat-ayat *al-Ma'iyah* (yang menjelaskan bahwa Allah beserta hambaNya):

Ayat pertama: Firman Allah,

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ (١)

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari (masa). Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadaNya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 4).

Yang berkait dengan topik pembahasan adalah Firman Allah, "Dan Dia bersamamu di mana pun kamu berada." Ini adalah ma'iyah umum, karena ia berkonsekuensi bahwa Allah meliputi makhluk-Nya dengan ilmu, kodrat, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan makna-makna rububiyah lainnya.



﴿مَا يَكُونُ مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدَنٍ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ (٧)

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." ⁽¹⁾ (Al-Mujadilah: 7).

[1]. Ayat kedua: FirmanNya,

﴿ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَاسِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

"Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Mujadilah: 7).

﴿ مَا يَكُونُ ﴾ artinya, tidaklah ada.

FirmanNya, ﴿ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ ﴾ (Pembicaraan rahasia antara tiga orang). Ada yang berkata, ia termasuk *idhafah* (penyandaran) sifat kepada pemiliknya dan asalnya adalah *مِنْ ثَلَاثَةٍ نَجْوَى* dan makna ﴿ نَجْوَى ﴾ adalah *مُتَنَاجِينَ* (orang-orang yang berbicara rahasia).

FirmanNya, ﴿ إِلَّا هُوَ رَاسِعُهُمْ ﴾ "Melainkan Dialah yang keempatnya." Dia tidak berfirman, "Melainkan Dialah yang ketiganya"; karena Dia bukan dari jenis mereka. Jika bukan dari jenis mereka, maka yang dihadirkan adalah angka berikutnya. Lain halnya jika dari jenisnya, dalam kondisi ini yang dihadirkan adalah angka itu sendiri. Lihatlah Firman Allah tentang orang-orang Nasrani,

﴿ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ﴾

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga." (Al-Ma'idah: 73).

Mereka tidak berkata, *ثَالِثُ اثْنَيْنِ* (ketiga dari dua), karena menurut mereka Allah termasuk dalam jenis mereka. Menurut mereka ketiga-tiganya adalah Tuhan, karena Dia termasuk dalam jenis mereka, maka mereka mengatakannya, "Ketiga dari tiga."

FirmanNya, ﴿ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ ﴾ "Dan tiada pembicaraan antara lima orang melainkan Dialah yang keenamnya." Allah menyebutkan angka ganjil tiga dan lima dan tidak menyebutkan angka genap, akan tetapi ia masuk ke dalam FirmanNya, ﴿ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ ﴾ "Dan

tiada pula pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu." Yang kurang dari tiga adalah dua ﴿لَا أَكْثَرَ﴾ "atau lebih banyak," dari lima adalah enam dan seterusnya.

Tidak ada dua orang atau lebih yang berbincang di tempat manapun di bumi kecuali Allah bersama mereka.

Ma'iyah ini adalah umum, karena ia meliputi siapapun: Mukmin dan kafir, orang baik dan *fajir*. Konsekuensi *ma'iyah* ini adalah bahwa Allah meliputi mereka dengan ilmu, kodrat, pendengaran, penglihatan, kekuasaan, pengaturan dan lain-lain.

FirmanNya, ﴿ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ﴾ "Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan," yakni *ma'iyah* ini menuntut dicatatnya amal-amal mereka. Apabila Hari Kiamat tiba, maka Allah memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan, yakni Dia menyampaikannya kepada mereka dan menghisab mereka atasnya, karena yang dimaksud dengan pemberitaan di sini adalah konsekuensinya, yaitu hisab. Jika mereka adalah orang-orang Mukmin, maka Allah menghitung amal-amal mereka lalu Allah berfirman, "Aku telah menutupinya untukmu di dunia dan Aku mengampuninya untukmu pada hari ini."¹

FirmanNya, ﴿إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." Allah mengetahui segala sesuatu yang ada dan yang tidak ada, yang mungkin atau yang wajib ataupun yang mustahil.

Sifat ilmu ini telah kita jelaskan, bahwa ilmu Allah berkait dengan segala sesuatu bahkan yang wajib dan yang mustahil, besar dan kecil, yang nampak dan yang samar.



¹ Takhrijnya telah hadir.

وَقَوْلُهُ: ﴿لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا﴾⁽¹⁾

FirmanNya, "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." (at-Taubah: 40).⁽¹⁾

﴿إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى﴾⁽²⁾

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46)⁽²⁾

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾⁽³⁾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128)⁽³⁾

وَقَوْلُهُ: ﴿وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾⁽⁴⁾

FirmanNya, "Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."⁽⁴⁾ (Al-Anfal: 46).

﴿كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾⁽⁵⁾

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 249)⁽⁵⁾

[1]. Ayat ketiga,

﴿لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا﴾

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." (At-Taubah: 40).

Ucapan ini adalah dari Nabi ﷺ kepada Abu Bakar, Firman Allah,

﴿إِلَّا تَصْبرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْفَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا﴾

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'." (At-Taubah: 40).

Pertama, Allah menolong beliau pada saat mereka mengusir beliau,

﴿إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾

"Ketika orang-orang kafir mengeluarkannya."

Kedua, pada saat tinggal di gua, ﴿إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ﴾ "Ketika keduanya berada di dalam gua."

Ketiga, pada saat sulit di mana orang-orang musyrik berdiri di mulut gua, ﴿إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ﴾ "Di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berduka cita'."

Ini adalah tiga kondisi di mana Allah menolong NabiNya.

Dalam kondisi yang ketiga ketika orang-orang musyrik berdiri di pintu gua, Abu Bakar berkata, "Ya Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka melihat ke kakinya niscaya dia melihat kita."¹ Yakni, kita dalam bahaya, seperti ucapan pengikut Musa manakala mereka sampai di lautan.

﴿إِنَّا لَمَذْكُونٌ﴾

"Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul." (Asy-Syu'ara': 61)

Musa menjawab,

﴿كَلَّا إِنَّ مَعِيَ رَبِّي سَيَهْدِينِ﴾

"Sekali-kali tidak akan tersusul. Sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (Asy-Syu'ara': 62).

Di sini Nabi bersabda kepada Abu Bakar,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab Fadha'il ash-Shahabah, Bab Manaqib al-Muhajirin, dan Muslim, Kitab Fadha'il ash-Shahabah, Bab Fadha'il Abu Bakar ash-Shiddiq.

﴿لَا تَحْزَنْ إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا﴾

"Janganlah kamu berduka cita sesungguhnya Allah beserta kita."

Nabi menenangkannya dan memberinya rasa aman ke dalam hatinya. Nabi menjelaskan alasannya,

﴿إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا﴾

"Sesungguhnya Allah beserta kita."

FirmanNya, ﴿لَا تَحْزَنْ﴾ "Janganlah kamu berduka cita." Ini adalah larangan bersedih yang mencakup apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, bisa untuk masa lalu dan masa depan.

Duka cita adalah kesedihan dan kesusahan jiwa.

﴿إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا﴾ "Sesungguhnya Allah beserta kita." Ini adalah *ma'iyah* khusus berkaitan dengan Nabi ﷺ dan Abu Bakar ؓ, yang berarti bahwa Allah menolong dan mendukung, di samping pengetahuanNya yang sempurna yang merupakan *ma'iyah* umum.

Karena itu, manakala orang-orang Quraisy berdiri di pintu gua, mereka tidak melihat Nabi dan Abu Bakar, disebabkan Allah menutup penglihatan mereka.

Adapun ucapan orang-orang bahwa laba-laba datang lalu dia menyusun rumahnya di pintu gua ditambah merpati yang mengeram di pintu gua, manakala orang-orang musyrik datang, mereka melihat merpati dan rumah laba-laba, maka mereka berkata, "Tidak seorang pun di dalam gua," lalu mereka pergi, maka riwayat ini adalah batil.

Perlindungan *ilahiyah* dan bukti kebesaranNya yang mendalam adalah bahwa pintu gua tersebut terbuka dan bersih tidak ada penghalang, tapi meskipun begitu mereka tidak melihat orang yang ada di dalamnya. Inilah tanda kebesaranNya.

Cerita adanya merpati dan laba-laba dengan rumahnya, maka hal ini jauh menyelisihi ucapan Abu Bakar, "Seandainya salah seorang dari mereka melihat ke kakinya, niscaya dia melihat kita."

Yang jelas sebagian ahli sejarah -semoga Allah memaafkan mereka- menghadirkan perkara-perkara aneh bin ajaib lagi mungkar, yang ditolak oleh akal dan tidak didukung oleh penukilan yang

shahih.

[2]. Ayat keempat: FirmanNya,

﴿إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ﴾ (١٦)

"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46).

Pembicaraan dalam ayat ini ditujukan kepada Musa dan Harun ketika Allah memerintahkan keduanya agar pergi kepada Fir'aun. Allah berfirman,

﴿أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۖ فَقَوْلَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ۝١٦ قَالَا رَبَّنَا إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ ۝١٧ قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ﴾ (١٦)

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." Berkatalah mereka berdua, 'Wahai Rabb kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.' Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.' (Thaha: 43-46).

FirmanNya, ﴿أَسْمَعُ وَأَرَىٰ﴾ "Aku mendengar dan melihat." Ini adalah kalimat yang menjelaskan konsekuensi dari *ma'iyah* yang khusus ini, yaitu pendengaran dan penglihatan. Ini adalah pendengaran dan penglihatan khusus yang berkonsekuensi kepada pertolongan, dukungan dan perlindungan dari Fir'aun di mana keduanya berkata tentangnya,

﴿إِنَّا نَخَافُ أَنْ يُفْرِطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ ۝١٧﴾

"Sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas." (Thaha: 45).

[3]. Ayat kelima: FirmanNya,

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾ (١٢٨)

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-

orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128).

Ayat ini datang setelah FirmanNya,

﴿وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾﴾

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan." (An-Nahl: 126-127).

Menghukum pelaku kejahatan sesuai dengan perbuatannya termasuk ketakwaan, menghukumnya melebihi perbuatannya adalah aniaya dan pelanggaran dan memaafkan adalah ihsan (berbuat baik). Oleh karena itu Allah berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."

Ma'iyah di sini adalah khusus, yang berkait dengan suatu sifat, yaitu siapa pun yang bertakwa dan berbuat baik, maka Allah bersamanya.

Dari segi perilaku hal ini membuahkan kesungguhan meraih ihsan dan takwa karena semua orang ingin agar Allah bersamanya.

[4]. Ayat keenam: FirmanNya,

﴿وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢٩﴾﴾

"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 46).

Telah kami jelaskan bahwa sabar adalah menahan diri dalam ketaatan kepada Allah, menahan diri dalam meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dan menahan diri dari kemarahan menghadapi

takdir Allah, baik dengan lisan, ucapan, dan anggota badan.

Bentuk sabar yang paling utama adalah sabar dalam ketaatan kepada Allah, kemudian sabar dalam menghindari kemaksiatan kepada Allah, karena pada keduanya terdapat kesempatan memilih. Kalau seseorang mau, dia menjalankan perintah dan kalau dia mau, dia tidak menjalankan. Kalau dia mau, dia melakukan apa yang diharamkan dan kalau dia mau, dia meninggalkannya. Dan di urutan berikutnya adalah sabar dalam takdir Allah, karena takdir Allah pasti terjadi, baik kamu mau ataupun tidak mau. Silakan bersabar seperti orang-orang terhormat, atau silakan marah dan mengamuk seperti hewan.

Sabar adalah derajat yang tinggi, ia tidak dapat diraih, kecuali dengan langkah-langkah yang disertai dengan sabar. Adapun orang yang bumi bertabur bunga baginya, lalu orang-orang melihat kepadanya, maka dia pasti akan mendapatkan bagian dari kelelahan jiwa atau kelelahan fisik, dalam atau luar.


Oleh karena itu Allah menggabungkan antara syukur dan sabar bagi NabiNya ﷺ. Nabi melakukan shalat malam sampai kedua kakinya bengkok, beliau bersabda,

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا؟

"Apakah aku tidak (ingin) menjadi hamba yang bersyukur?"

Beliau bersabar atas gangguan dari kaumnya dan juga dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Munafik, meskipun begitu beliau tetap bersabar.

[5]. Ayat ketujuh: FirmanNya,

﴿كَم مِّن فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتْنَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾


"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 249).

﴿كَم﴾: adalah *Khabariyah*; menjelaskan jumlah yang banyak, yakni kelompok yang sedikit mengalahkan kelompok yang banyak

berkali-kali, atau beberapa kelompok kecil mengalahkan beberapa kelompok besar, akan tetapi bukan dengan daya dan kekuatan mereka, akan tetapi dengan izin Allah, yakni dengan Kehendak dan KuasaNya.

Sebagai contoh: Tentara Thalut mengalahkan musuh mereka yang berjumlah lebih besar. Tentara Badar mengalahkan orang-orang Quraisy yang jauh lebih banyak.

Tentara Badar berangkat bukan untuk perang, akan tetapi untuk mencegah kafilah dagang yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Lalu Abu Sufyan mengirim utusan ke Makkah. Utusan ini berteriak kepada penduduk Makkah, "Selamatkan kafilah kalian, karena Muhammad dan teman-temannya telah berangkat untuk merebut kafilah." Kafilah dagang ini berisi harta yang melimpah bagi Quraisy, maka berangkatlah orang-orang Quraisy dengan para pemuka dan pembesarnya dengan keangkuhan dan kesombongannya, mereka memamerkan kekuatan, keperkasaan dan kecongkakan, sampai-sampai Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kita tidak akan kembali sebelum kita hadir di Badar, di sana kita tinggal tiga hari, kita menyembelih unta, minum khamar, mendengar nyanyian para penyanyi sehingga orang-orang Arab mendengar kami, lalu mereka akan takut kepada kami selamanya."

Alhamdulillah, dia hanya mendendangkan lagu kematiannya bersama orang-orang yang bersamanya.

Orang-orang Quraisy berjumlah antara sembilan ratus sampai seribu. Setiap hari mereka menyembelih sembilan sampai sepuluh ekor unta, sedangkan Nabi dan para sahabatnya berjumlah tiga ratus empat belas orang dengan tujuh puluh ekor unta dan dua ekor kuda. Mereka menunggangnya secara bergiliran, meskipun jumlah mereka kecil, mereka berhasil menggulingkan para pembesar Quraisy, sampai mereka menjadi bangkai busuk di bawah terik matahari dan dilemparkan ke dalam lobang sebuah sumur yang menjijikkan di antara sumur-sumur Badar.

﴿كَمْ مِّنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan

golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Baqarah: 249).

Karena kelompok yang kecil bersabar, maka ﴿وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ "Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." Bersabar dengan ketiga bentuknya di atas: ketaatan kepada Allah, dari kemaksiatan kepada-Nya, dan bersabar terhadap kelelahan, kesulitan dan kesengsaraan dalam memikul kewajiban jihad. ﴿وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ "Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Selesai ayat-ayat *ma'iyah*, dan akan hadir pasal tersendiri dari penulis (Syaikhul Islam) yang membahas secara total.

Apa yang kita petik dari *ma'iyah* Allah terhadap kita?

Pertama, mengimani bahwa Allah meliputi segala sesuatu, bahwa di samping Dia Mahatinggi, tapi Dia juga bersama makhluk-Nya, keadaan mereka tidak ada yang samar sedikit pun bagi-Nya.

Kedua, apabila kita mengetahui dan meyakinkannya maka ia membawa kita kepada sikap *muraqabah* kepadanya dengan menaatinya dan meninggalkan kemaksiatan kepadanya di mana kita tidak ada pada saat diperintah dan kita justru ada pada saat dilarang. Ini adalah buah besar bagi siapa yang beriman kepada *ma'iyah* ini.



قَوْلُهُ: ﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا﴾ (٨٧)

FirmanNya, "Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" (An-Nisa': 87).

﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا﴾ (١٢٢)

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa': 122)⁽¹⁾

﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam'." (Al-Ma'idah: 116)⁽²⁾

﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدًا﴾

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil." (Al-An'am: 115)⁽³⁾

MENETAPKAN SIFAT BERFIRMAN (BERKATA) BAGI ALLAH DAN BAHWA AL-QUR'AN ADALAH FIRMAN ALLAH

[1]. Penulis menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah berfirman (berkata) dan bahwa al-Qur'an adalah Firman Allah.

Ayat pertama dan kedua: FirmanNya,

﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا﴾ (47)

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" (An-Nisa': 87).

﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا﴾ (122)

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa': 122).

﴿وَمَنْ﴾ "Dan siapa" adalah pertanyaan dengan makna, tidak ada. Meniadakan dengan bentuk kalimat pertanyaan lebih mendalam daripada sekedar meniadakan, karena pertanyaan tersebut mengandung makna tantangan, seolah-olah Dia berfirman, "Tidak ada seorang pun yang lebih benar pembicaraannya daripada Allah. Apabila kamu mengklaim selain itu maka siapakah yang lebih benar pembicaraannya daripada Allah?"

FirmanNya, ﴿حَدِيثًا﴾ dan ﴿قِيلًا﴾ adalah *tamyiz* bagi ﴿أَصْدَقُ﴾.

Penetapan sifat berfirman bagi Allah dalam kedua ayat ini diambil dari FirmanNya, ﴿أَصْدَقُ﴾ "Yang lebih benar," karena kebenaran adalah sifat bagi perkataan, dan FirmanNya,

﴿حَدِيثًا﴾ "perkataan", karena ia berarti firman. Dari ayat kedua adalah ﴿قِيلَ﴾ yakni ucapan, dan ucapan pastilah dengan kata-kata.

Kedua ayat tersebut menetapkan sifat berkata (berfirman) bagi Allah dan bahwa FirmanNya adalah benar dan jujur, tidak ada dusta sedikit pun.

[2]. Ayat ketiga: FirmanNya,

﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam'." (Al-Ma'idah: 116).

Firmannya: ﴿يٰعِيسَى﴾ adalah, perkataan yang difirmankan Allah, dan itu adalah kalimat-kalimat yang tersusun dari rangkaian huruf-huruf, ﴿يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ﴾ "Hai Isa putra Maryam."

Ini menetapkan bahwa Allah berbicara, pembicaraanNya didengar, ia dengan suara bahwa ucapanNya adalah kata-kata dan kalimat, dan itu adalah dengan huruf.

Karena inilah, maka akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwasanya Allah berbicara dengan perkataan hakiki kapan Dia berkehendak, sebagaimana Dia berkehendak, dengan apa yang Dia kehendaki; dengan huruf dan suara, tetapi tidak menyerupai suara-suara makhluk.

"Kapan Dia berkehendak" dari segi waktu:

"Dengan apa yang Dia kehendaki": dari segi perkataan itu sendiri, yakni topik pembicaraan, baik berupa perintah atau larangan dan lain-lain.

"Sebagaimana Dia berkehendak": yakni, dengan tata cara dan sifat yang diinginkan oleh Allah.

Kami katakan, Allah berfirman dengan huruf dan suara, tapi tidak menyerupai suara makhluk.

Dalilnya dari ayat adalah, ﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ﴾ "Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam.'" Ini adalah rangkaian huruf-huruf dan dengan suara, karena Isa mendengar apa yang difirmankan Allah.

Tidak menyerupai suara-suara makhluk, karena Allah berfir-

man,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (١١)

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat." (Asy-Syura: 11).

[3]. Ayat keempat: FirmanNya,

﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا﴾

"Telah sempurnalah kalimat Rabbmu (al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil." (Al-An'am: 115).

﴿كَلِمَةً﴾ dengan kata tunggal -dalam qira'at lain ﴿كَلِمَاتٍ﴾ dengan jamak- makna keduanya adalah sama, karena apabila kata tunggal diidhafahkan, maka ia menunjukkan keumuman.

Sempurnanya kalimat-kalimat Allah pada di atas dua kriteria ini: kebenaran dan keadilan. Yang disifati dengan benar adalah berita dan yang disifati dengan adil adalah hukum. Oleh karena itu, ahli tafsir berkata, "Benar dalam berita, adil dalam hukum."

Kalimat-kalimat Allah dalam berita adalah benar, tidak tersusupi oleh dusta sedikit pun dan kalimat-kalimat Allah dalam hukum adalah adil, tidak tersusupi oleh kezhaliman sedikit pun. Di sini kalimat disifati dengan kebenaran dan keadilan. Jadi, semua itu adalah perkataan-perkataan, karena yang dikatakan benar atau dusta adalah ucapan.



﴿وَقَوْلُهُ: ﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾﴾ (١٦٤)

FirmanNya, "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164).⁽¹⁾

﴿مِنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ﴾ (٢٥٣)

"Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan-nya)." (Al-Baqarah: 253).⁽²⁾

قَوْلُهُ: ﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ﴾⁽³⁾

FirmanNya, "Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya." (Al-A'raf: 143).⁽³⁾

[1]. Ayat kelima: FirmanNya,

﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا﴾

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164).

﴿اللَّهُ﴾ adalah subyek, jadi Dialah yang berbicara.

﴿تَكْلِيمًا﴾: adalah *masdar* penegas, fungsinya sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama, adalah menafikan kemungkinan *majaz*. Ini menunjukkan bahwa ia adalah Firman yang hakiki, karena *masdar* penegas menafikan kemungkinan *majaz*.

Kalau anda berkata, "Zaid telah datang," maka dipahami bahwa yang datang ada-lah diri Zaid, meskipun ada kemungkinan yang datang adalah berita Zaid, meskipun yang terakhir ini menyelisihi zahirnya, akan tetapi apabila kamu menegaskannya dengan mengatakan, "Yang datang adalah Zaid sendiri," atau "Zaid telah datang, Zaid sendiri," maka hilanglah kemungkinan *majaz*.

Maka Firman Allah kepada Musa adalah Firman yang hakiki dengan huruf dan suara yang didengar oleh Musa. Oleh karena itu, terjadi dialog antara keduanya sebagaimana dalam surat Thaha dan lain-lain.

[2]. Ayat keenam: Firman Allah,

﴿مِنْهُمْ مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ﴾

"Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengannya)." (Al-Baqarah: 253).

﴿مِنْهُمْ﴾ "Di antara mereka," yakni, di antara para Rasul.

﴿مَّنْ كَلَّمَ اللَّهُ﴾: Nama yang mulia ﴿اللَّهُ﴾ adalah *fa'il* (subyek) dari kata kerja *كَلَّمَ*, obyeknya tidak terlihat dalam kalimat, dan ia kembali

kepada ﴿مَنْ﴾; asumsinya adalah كَلِمَةُ اللَّهِ.

[3]. Ayat ketujuh: FirmanNya,

﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ﴾

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan RabbNya telah berfirman (langsung) kepadanya." (Al-A'raf: 143).

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah berfirman sesuai dengan kehendakNya. Hal itu karena Allah berfirman tersebut terjadi pada saat kedatangan Nabi Musa ﷺ dan tidak mendahuluinya. Ini menunjukkan bahwa ia berkaitan dengan kehendakNya.

Ayat ini menolak pendapat orang yang berkata bahwa Allah berfirman adalah makna yang ada pada diri; ia tidak berkaitan dengan kehendakNya. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh golongan Asy'ariyah.

Ayat ini juga menolak klaim sebagian orang bahwa yang berbicara adalah Nabi Musa saja, bukan Allah. Orang ini merubah ayat ﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا﴾ dengan menjadikan اللَّهُ sebagai obyek, اللَّهُ dibaca fathah bukan dhammah. Akan tetapi di depan ayat ini dia tidak berkutik, dia tidak akan bisa merubahnya.



﴿وَنَدَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقرْنَهُ يَجِيئًا﴾⁽¹⁾

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia bermunajat (kepada Kami)." (Maryam: 52).⁽¹⁾

﴿وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْتَ أَقْوَمُ الظَّالِمِينَ﴾⁽²⁾

"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu menyeru Musa (dengan FirmanNya), 'Datangilah kaum yang zhalim itu'." (Asy-Syu'ara': 10).⁽²⁾

﴿وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ﴾⁽³⁾

"Kemudian Rabb mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu'." (Al-A'raf: 22). ⁽³⁾

﴿وَيَوْمَ يَنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ﴾ ⁽⁴⁾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?'" (Al-Qashash: 65). ⁽⁴⁾

[1]. Ayat kedelapan: Firman Allah,

﴿وَنَدَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقرْنَهُ نَحْيَا﴾

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia bermunajat (kepada Kami)." (Maryam: 52).

﴿وَنَدَيْنَاهُ﴾ "Dan Kami telah memanggilnya." Kata ganti kami adalah sebagai subyek dan kembali kepada Allah, dan 'nya' sebagai obyek adalah Musa yakni, Allah memanggil Musa.

﴿نَحْيَا﴾ : adalah *hal*, dengan timbangan kata نَدَى dengan makna مُفْعُول yakni, yang diajak berbicara.

Perbedaan antara النِّدَاءُ (panggilan) dengan النِّجَاةُ (bermunajat) adalah yang pertama untuk orang jauh, yang kedua untuk orang dekat, dan keduanya adalah ucapan.

Allah berbicara dengan memanggil dan dengan munajat, ini termasuk ke dalam ucapan Salaf, " sebagaimana yang Dia kehendaki."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah berbicara sebagaimana Dia berkehendak, dengan memanggil (dari jauh) dan dengan bermunajat (dari dekat).

[2]. Ayat kesembilan: Firman Allah,

﴿وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنِ أَنْتَ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu menyeru Musa (dengan Firman-Nya), 'Datangilah kaum yang zhalim itu'." (Asy-Syu'ara': 10).

﴿وَإِذْ نَادَى﴾ "Dan ketika (Rabbmu) menyeru." Yakni, ingatlah ke-

tika Dia memanggil.

Yang berkait dengan topik ini adalah, ﴿رَبُّكَ مُرْسَى﴾ "Rabbmu (menyeru) Musa." Seruan ini dijelaskan dengan ﴿أَنْتَ الْقَوْمُ الظَّالِمِينَ﴾ "Datangilah kaum yang zhalim itu."

Memanggil (berseru) adalah dengan suara dan ﴿أَنْتَ الْقَوْمُ الظَّالِمِينَ﴾ "Datangilah kaum yang zhalim itu," menunjukkan bahwa ia dengan huruf.

[3]. Ayat kesepuluh: FirmanNya,

﴿وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ﴾

"Kemudian Rabb mereka menyeru mereka berdua, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu.'" (Al-A'raf: 22).

﴿وَنَادَاهُمَا﴾ "Kemudian (Rabb mereka) menyeru mereka berdua," yaitu Adam dan Hawa.

﴿أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ﴾ "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu." Allah menyatakan bahwa Dia melarang keduanya dari pohon tersebut. Ini menunjukkan bahwa Allah telah berbicara kepada keduanya sebelum itu, dan bahwa Firman Allah dengan huruf dan suara serta ia berkaitan dengan kehendaknya, berdasarkan FirmanNya, ﴿أَلَمْ أَنْهَكُمَا﴾ "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua." Ucapan ini setelah adanya larangan. Jadi ia berkaitan dengan kehendakNya.

[4]. Ayat kesebelas: FirmanNya,

﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?'" (Al-Qashash: 65).

Yakni, ingatlah hari di mana Dia memanggil mereka, dan hal itu adalah pada Hari Kiamat. Yang memanggil adalah Allah, ﴿فَيَقُولُ﴾ "Seraya berkata ..."

Ayat ini menetapkan berfirman (berkata) bagi Allah dari dua segi: memanggil dan berkata.

Ayat-ayat ini semuanya menunjukkan bahwa Allah berbicara dengan perkataan yang hakiki kapan Dia ingin, dengan apa yang

Dia ingin, dan sebagaimana Dia ingin; dengan huruf dan suara yang terdengar, tapi tidak menyerupai suara makhluk.

Inilah akidah Salaf, akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

MENETAPKAN BAHWA AL-QUR`AN ADALAH FIRMAN ALLAH

Penulis menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa al-Qur`an adalah Firman Allah (*Kalamullah*).

Telah terjadi perselisihan sengit antara golongan Mu'tazilah dengan Ahlus Sunnah dalam masalah ini, bahkan karena masalah ini, kezhaliman pernah menimpa Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Di antara ulama yang disiksa karenanya di jalan Allah, adalah Imam Ahmad bin Hanbal, imam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang sebagian ulama berkata tentangnya, "Allah menjaga Islam -atau dia berkata, menolongnya- melalui Abu Bakar pada peristiwa kemurtadan dan melalui Imam Ahmad pada hari ujian (al-Qur`an adalah makhluk).

Ujian tersebut adalah bahwa Khalifah al-Ma'mun -semoga Allah memaafkannya dan kita semua- memaksa rakyat untuk mengatakan bahwa al-Qur`an adalah makhluk, sampai-sampai dia menyiksa para ulama dan membunuh mereka apabila mereka tidak setuju. Kebanyakan ulama melihat bahwa mereka memiliki kelonggaran, oleh karena itu mereka pun menggunakan takwil:

- ❁ Bisa jadi karena kondisinya adalah kondisi pemaksaan, dan orang-orang yang dipaksa, apabila dia mengucapkan kata-kata kekufuran sementara hatinya tetap tenang dengan keimanannya, maka dia dimaafkan.
- ❁ Bisa jadi mereka membelokkan kata-kata keluar zahirnya, mereka bertakwil, kata mereka, "Al-Qur`an, Taurat, Injil dan Zabur, ini adalah makhluk," dan yang mereka maksud dengan "ini" adalah jari-jarinya (karena dia menghitungnya dengan jari-jarinya).

Lain perkaranya dengan Imam Ahmad dan Muhammad

Nuh,¹ dua orang ulama ini menolak, dan keduanya berkata, "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang Dia turunkan, bukan makhluk." Keduanya berpendapat bahwa keterpaksaan dalam kondisi ini tetap tidak membolehkan keduanya untuk berbicara menyelisihi kebenaran, karena konteksnya adalah konteks jihad sementara pemaksaan menuntut memaafkan apabila persoalannya adalah persoalan pribadi. Artinya, ia hanya berkait dengan persoalan itu sendiri. Lain halnya apabila persoalannya adalah untuk menjaga syariat Allah, maka sudah sewajibnya kalau seorang Muslim rela mengorbankan lehernya demi menjaga syariat Allah.

Seandainya pada waktu itu Imam Ahmad menyatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, meskipun dengan takwil, atau karena terpaksa, niscaya orang-orang akan menyuarakan al-Qur'an adalah makhluk. Pada saat itu masyarakat Muslim akan berubah hanya karena menepis pemaksaan. Oleh karena itu, Imam Ahmad teguh dengan pendiriannya, akhirnya hasil akhir yang baik menjadi miliknya. *Alhamdulillah*.

Yang penting bahwa pembahasan tentang al-Qur'an termasuk pembahasan tentang *Kalamullah* secara umum, akan tetapi karena telah terjadi perselisihan di antara golongan Mu'tazilah dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan terjadi fitnah pula yang menimpa Ahlus Sunnah wal Jama'ah maka para ulama mengkhususkan pembahasan tentang al-Qur'an. Penulis sendiri mulai saat ini menukarkan berbagai ayat-ayat yang menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah Firman Allah.



¹ Muhammad bin Nuh al-Madhrub al-Ajali, salah seorang Imam Sunnah yang masyhur, Imam Ahmad bin Hanbal memujinya, dia disiksa dalam masalah al-Qur'an adalah makhluk, dia diusir dari Baghdad dan wafat di tengah jalan tahun 218 H. Lihat *Tadzkirah al-Huffazh* 2/826 dan *Siyar A'lam an-Nubala* ' 15/34.

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar Firman Allah." ⁽¹⁾ (At-Taubah: 6).

[1]. Ayat pertama: Firman Allah,

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar Firman Allah." (At-Taubah: 6).

﴿أَحَدٌ﴾ (seorang), ini adalah isim, ﴿وَإِنْ﴾ (jika) adalah perangkat syarat. Para ulama Nahwu berbeda pendapat apabila ada isim yang hadir setelah kata syarat, di mana semestinya yang hadir adalah *fi'il* (kata kerja).

Pendapat pertama berkata, Isim tersebut adalah *fa'il* (subyek) bagi *fi'il* (kata kerja) yang tak terlihat dalam kalimat yang dijelaskan oleh *fi'il* sesudahnya, jadi ﴿أَحَدٌ﴾ adalah *fa'il* (subyek) bagi *fi'il* (kata kerja) yang disimpan. Asumsi selengkapannya adalah وَإِنْ اسْتَجَارَكَ (dan jika seseorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia).

Pendapat kedua berkata, Ini adalah pendapat ulama Nahwu kota Kufah, di mana mereka biasanya lebih longgar daripada ulama Nahwu kota Bashrah: ﴿أَحَدٌ﴾ adalah *fa'il* yang didahulukan dan *fi'il*-nya ﴿اسْتَجَارَكَ﴾ diakhirkan, jadi tak perlu diasumsikan.

Pendapat ketiga berkata, banyaknya isim yang hadir setelah kata syarat di dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa hal itu tidak bermasalah, menurut pendapat ini isim yang hadir setelah kata syarat jika *marfu'*, maka ia adalah *mubtada'*. Jadi ﴿أَحَدٌ﴾ adalah *mubtada'* dan ﴿اسْتَجَارَكَ﴾ adalah *khobar*.

Kaidahnya menurutku bahwa pendapat ulama Nahwu yang paling mudah adalah yang diikuti, di mana tidak ada penghalang secara syar'i.

FirmanNya, ﴿اسْتَجَارَكَ﴾ "Meminta perlindungan kepadaMu."

Yakni, meminta penjagaan dan suaka dari anda.

﴿حَتَّىٰ يَسْمَعَ﴾ (supaya); berfungsi menjelaskan tujuan, artinya jika ada seseorang memohon perlindungan kepadamu dengan tujuan mendengar Firman Allah, maka berikanlah perlindungan sehingga dia mendengar Firman Allah, yakni al-Qur'an, dan ini berdasarkan kesepakatan.

Dia berfirman, ﴿فَاجِرُهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ﴾ "Maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar Firman Allah," karena mendengar kalam Allah pasti berpengaruh, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qaf: 37).

Berapa banyak orang yang mendengar Firman-firman Allah, lalu dia beriman, akan tetapi dengan syarat dia memahaminya dengan baik.

Firman Allah, ﴿كَلِمَ اللَّهِ﴾ "Firman Allah." Allah menisbatkan firman kepada DiriNya, di mana Dia berfirman ﴿كَلِمَ اللَّهِ﴾ "Firman Allah." Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an ada-lah Firman Allah dan memang demikian.

Akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal ini adalah bahwa al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan, dan (al-Qur'an) bukan makhluk. Al-Qur'an bermula dariNya, dan kepadaNya ia kembali.

Ucapan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, "Al-Qur'an adalah Firman Allah," dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿فَاجِرُهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ﴾

"Maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar Firman Allah." (At-Taubah: 6).

Dan ayat-ayat lain yang akan datang.

Ucapan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, "Yang diturunkan," dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ ﴾

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an." (Al-Baqarah: 185).

Lalu FirmanNya,

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۚ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar)." (Al-Qadr: 1).

Juga FirmanNya,

﴿ وَفَرَّغْنَا فَرَقَهُ لِلْقَرَاءَةِ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ نَزِيلًا ۝۱۶ ﴾

"Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." (Al-Isra: 106).

Ucapan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, "Al-Qur'an bukan makhluk," dalilnya adalah,

﴿ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54).

Allah menjadikan mencipta sebagai sesuatu yang tersendiri dan memerintah sebagai sesuatu yang lain, karena *athaf* (penggabungan dua kata dengan 'dan' dan sejenisnya) berkonsekuensi memiliki perbedaan dan al-Qur'an termasuk ke dalam perintah; berdasarkan dalil Firman Allah,

﴿ وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۖ ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Asy-Syura: 52).

Apabila al-Qur'an adalah perintah dan ia adalah bagian tersendiri bukan termasuk penciptaan, maka ia bukan makhluk, karena kalau ia adalah makhluk, maka pembagiannya tidak benar. Ini adalah dalil naqli.

Adapun dalil aqli, maka kami katakan, al-Qur'an adalah Firman Allah dan Firman bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, sehingga ia terpisah dari Allah. Kalau Firman adalah sesuatu yang berdiri sendiri yang terpisah dari Allah, maka ia adalah makhluk, akan tetapi Firman adalah sifat bagi *mutakallim* (pembicara), jika Firman adalah sifat *mutakallim* dan ia berasal dari Allah, maka ia bukan makhluk, karena seluruh sifat Allah bukan makhluk.

Di samping itu, seandainya ia adalah makhluk, niscaya batalah kandungan perintah, larangan, berita dan pertanyaan, karena seandainya bentuk-bentuk kalimat ini adalah makhluk, niscaya ia hanya sekedar bentuk yang diciptakan sedemikian rupa, tidak ada kandungan maknanya, seperti bentuk bintang, matahari, rembulan dan lain-lain.

Ucapan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, "(Al-Qur'an) bermula dariNya." Yakni, Dialah yang berbicara dengannya pertama kali.

Al-Qur'an dinisbatkan kepada Allah ﷻ, kepada Jibril ﷺ dan kepada Muhammad ﷺ.

Contoh yang pertama, adalah Firman Allah,

﴿فَاجِرُهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ﴾

"Maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar Firman Allah." (At-Taubah: 6).

Jadi al-Qur'an berawal dariNya, yakni dari Allah dan مِنْ (dari) adalah huruf *jar* dan *dhamir* (kata ganti) keduanya didahulukan atas *fi'ilnya* (kata kerja) untuk menunjukkan makna pembatasan dan pengkhususan.

Contoh yang kedua -yang dinisbatkan kepada Jibril ﷺ- adalah Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿١٢﴾﴾

"Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar Firman (Allah yang di-

ba'wa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, yang mempunyai Arasy." (At-Takwir: 19-20).

Contoh yang ketiga -yang dinisbatkan kepada Muhammad ﷺ- adalah Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ﴾

"Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair." (Al-Haqqah: 40-41).

Penisbatan kepada dua yang terakhir, adalah karena keduanya yang menyampaikan, bukan karena ia berawal dari keduanya.

Ucapan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, "Dan kepadaNya ia kembali," terdapat dua kemungkinan makna.

Pertama, sebagaimana yang tercantum di sebagian *atsar*, bahwa di suatu malam begitu pagi hadir, tiba-tiba manusia tidak memiliki al-Qur'an, tidak dalam hafalan mereka dan tidak pula di buku mus-haf mereka. Allah mengangkatnya.¹

Ini -wallahu a'lam- terjadi ketika manusia telah berpaling se-cara menyeluruh dari al-Qur'an; mereka tidak membacanya, tidak mengamalkannya dan tidak berakidah dengan al-Qur'an, maka Allah mengangkatnya, karena al-Qur'an tidak layak ada di antara orang-orang yang meninggalkannya dan berpaling darinya serta tidak menghargainya sedikit pun. Hal ini -wallahu a'lam- sama halnya dengan dirobokkannya Ka'bah di akhir zaman,² di mana seorang laki-laki dari Habasyah berpostur pendek, berkulit hitam, berkaki renggang, dia hadir dengan bala tentaranya dari laut ke Masjidil Haram, yang akan mencongkeli Ka'bah bata demi bata. Setiap kali dia mencongkel bata, dia memberikannya kepada orang berikutnya, lalu kepada orang berikutnya, begitu seterusnya sampai orang yang terakhir melemparnya ke laut. Allah membiarkan me-

¹ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, *Kitab al-Fitan*, Bab Dzahab al-Qur'an Wa al-Ilm.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Hajj*, Bab Qauluhu ﷻ, *Ja'alallah al-Ka'bah al-Haram*, dan Muslim, *Kitab al-Fitan*, Bab La Taqumu as-Sa'ah Hatta Yamurru ar-Rajulu bi Qabri ar-Rajuli..

reka melakukan itu, padahal Abrahah yang hadir dengan gajahnya lengkap dengan dukungan pasukan berkuda dan berjalan kaki serta pasukan gajah dihancurkan oleh Allah sebelum dia sampai di masjid karena Allah mengetahui bahwa seorang nabi akan diutus, keagungan dan wibawa Masjidil Haram hendak dikembalikan, hanya saja di akhir zaman tidak ada lagi Nabi yang diutus setelah Muhammad. Apabila orang-orang sudah tidak lagi memuliakan Baitul Haram niscaya Allah akan menguasai laki-laki dari Habasyah ini. Hal ini sama dengan diangkatnya al-Qur'an. *Wallahu a'lam.*

Kedua, tentang maksud dari ucapan mereka, "Dan kepadaNya ia kembali." Yakni, bahwa ia kembali kepada Allah sebagai sifat, yakni tidak disifati dengannya, kecuali Allah. Jadi, yang berbicara dengan al-Qur'an adalah Allah. Dialah yang disifati dengannya.

Tapi tidak mengapa kalau kita katakan, kedua makna di atas adalah benar.

Ini adalah ucapan Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang al-Qur'an.

Sedangkan golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk, dan bukan Firman Allah.

Dalil yang mereka gunakan adalah Firman Allah,

﴿اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (Az-Zumar: 62).

(Menurut Mu'tazilah) al-Qur'an adalah sesuatu, maka ia termasuk ke dalam FirmanNya, ﴿كُلُّ شَيْءٍ﴾ "Segala sesuatu." Di samping itu yang ada hanyalah Khalik atau makhluk; Khalik adalah Allah dan selainNya adalah makhluk.

Tanggapan atas pendapat mereka ini adalah dari dua segi:

Pertama, al-Qur'an adalah Firman Allah, dan ia adalah salah satu sifatNya dan sifat Allah bukanlah suatu makhluk.

Kedua, ucapan seperti ini, ﴿كُلُّ شَيْءٍ﴾ "Segala sesuatu," adalah ucapan umum yang maksudnya adalah khusus. Seperti Firman Allah tentang ratu Saba',

﴿وَأُوتِيَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ﴾

"Dan dia dianugerahi segala sesuatu." (An-Naml: 23).

Banyak sekali yang tidak masuk ke dalam kerajaan ratu Saba', salah satunya adalah kerajaan Sulaiman, ia tidak dia miliki.

Apabila ada yang berkata, Apakah ada perbedaan yang besar antara ucapan, Al-Qur'an diturunkan, dengan ucapan, al-Qur'an adalah makhluk?

Jawab: Ya, perbedaannya besar, karenanya terjadi fitnah besar di zaman Imam Ahmad.

Kalau kita mengatakan, ia diturunkan, inilah yang dihadirkan oleh al-Qur'an, Firman Allah,

﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hambaNya." (Al-Furqan: 1).

Kalau kita mengatakan bahwa ia adalah makhluk, maka akibatnya adalah:

Pertama, mendustakan al-Qur'an, karena Allah berfirman,

﴿وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami." (Asy-Syura: 52).

Allah mewahyukannya kepada Rasulullah ﷺ. Kalau ia adalah makhluk, maka ia tidak bisa dikatakan diwahyukan. Kalau al-Qur'an adalah wahyu, maka itu berarti ia bukan makhluk, karena Allah-lah yang berbicara dengannya.

Kedua, kalau kita katakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, maka hal itu berarti membatalkan petunjuk perintah, larangan, berita dan permohonan berita (pertanyaan). Kalau semua bentuk kalimat ini adalah makhluk, niscaya ia hanya sekedar bentuk yang diciptakan di atas bentuk tersebut; seperti matahari yang diciptakan di atas bentuknya, rembulan di atas bentuknya, bintang di atas bentuknya... dan begitu seterusnya. Akibatnya perintah bukanlah perintah, larangan bukanlah larangan, berita bukanlah berita, per-

tanyaan bukanlah pertanyaan. Sebagai contoh, kalimat "Katakanlah", "Jangan berkata", "fulan berkata", "apakah fulan berkata", semuanya hanya bentuk kalimat dengan bentuk tersebut, ia tidak menunjukkan kandungan perintah, larangan, berita dan pertanyaan, ia hanya sekedar susunan huruf dan tidak mengandung makna apa pun.

Oleh karena itu, Ibnul Qayyim dalam *Nuniyahnya* berkata, "Pendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk membatalkan perintah dan larangan, karena perintah hanyalah sesuatu yang diciptakan di atas bentuknya sementara kandungannya tidak berarti sama sekali, larangan hanyalah sesuatu yang diciptakan di atas bentuknya sementara kandungannya tidak berarti sama sekali, begitu pula berita dan pertanyaan.

Ketiga, kalau kita katakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk dan Allah menyandarkannya kepada diriNya sebagai makhluk, maka bolehlah kita katakan bahwa semua ucapan manusia dan selainnya adalah Firman Allah, karena semua ucapan makhluk adalah makhluk. Inilah yang dipegang oleh golongan *al-Hululiyah* dan *Wihdatul Wujud* di mana salah seorang dari mereka berkata,

Semua ucapan di alam ini adalah ucapanNya

Sama saja, kita yang merangkai dan menyusunnya

Ini adalah konsekuensi yang batil dan kebatilan konsekuensi berarti kebatilan pendapat.

Ketiga segi ini membatalkan pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk.

Segi keempat, kalau kalian membolehkan Firman Allah –sementara ia adalah makna yang tidak terpisahkan dari pengucapnya– adalah makhluk, maka kalian pun harus mengatakan bahwa seluruh sifat Allah adalah makhluk, karena tak ada beda. Jadi katakanlah, pendengaranNya makhluk, penglihatanNya makhluk dan begitu seterusnya.

Kalau kalian menolak kecuali mengatakan bahwa pendengaran adalah makna yang tidak terpisahkan dari pendengar, di mana dia tidak mendengar darinya dan tidak melihat, lain dengan Firman, maka boleh-boleh saja Allah menciptakan suara-suara di udara,

lalu ia didengar.

Kami katakan kepada kalian, Seandainya Allah menciptakan suara-suara di udara lalu ia terdengar niscaya apa yang terdengar itu adalah sifat bagi udara. Dan yang ini, kalian sendiri menolak mengatakannya. Bagaimana kalian mengembalikan sifat kepada yang bukan pemiliknya?

Ini adalah empat segi yang menunjukkan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk adalah batil. Kalau pendapat ini hanya membatalkan kandungan perintah, larangan, berita dan pertanyaan saja, niscaya ia sudah cukup membuktikan kebatilan pendapat ini.



﴿وَقَدْ كَانَ قَرِيبٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ (٧٥)

"Padahal segolongan dari mereka mendengar Firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui" (Al-Baqarah: 75).⁽¹⁾

﴿يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ فَلَئِنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ﴾

"Mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti Kami. Demikian Allah telah menetapkan sebelumnya'." ⁽²⁾

(1). Ayat kedua: FirmanNya,

﴿وَقَدْ كَانَ قَرِيبٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ (٧٥)

"Padahal segolongan dari mereka mendengar Firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 75).

Ini adalah dalam rangkaian FirmanNya, ﴿أَتَنْظَرُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ﴾ "Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu." Yakni, kamu jangan berharap mereka -yaitu orang-orang Yahudi-percaya kepadamu.

﴿فَرِيقٌ مِّنْهُمْ﴾ "Segolongan dari mereka," yakni sekelompok dari mereka, yaitu para ulama mereka.

﴿يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ﴾ "Mendengar Firman Allah," ada kemungkinan yang dimaksud adalah al-Qur'an, dan inilah yang nampak dari apa yang dilakukan oleh penulis (Syaikhul Islam). Jadi, ayat ini adalah dalil bahwa al-Qur'an adalah Firman Allah. Ada kemungkinan yang dimaksud adalah Firman Allah kepada Musa ketika memilih 70 orang untuk bertemu dengan Tuhannya, lalu Allah berbicara kepada Musa, sedangkan mereka mendengar, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya dan mereka mengetahui semua itu. Aku tidak melihat seorang pun dari ahli tafsir yang menyatakan kemungkinan makna yang pertama.

Yang mana pun dari kedua kemungkinan makna ini, yang jelas ayat ini menetapkan Firman Allah dengan suara yang terdengar. Berfirman (berkata) adalah sifat bagi yang berfirman, bukan sesuatu yang terpisah dariNya, maka al-Qur'an adalah Firman Allah, bukan ucapan selainNya.

﴿ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ، مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾

"Kemudian mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya sedang mereka mengetahui."

﴿يُحَرِّفُونَهُ،﴾

"Mereka mengubahnya," yakni mengganti (dan memutar balikan) maknanya.

﴿مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ "Setelah mereka memahaminya sedang mereka mengetahui." Ini adalah perbuatan mereka yang paling buruk, dan paling lancang kepada Allah. Mereka mengubah sesuatu setelah ia sampai ke akal mereka dan mereka memahaminya, sedangkan mereka mengetahui bahwa mereka mengubah. Orang yang merubah makna karena tidak tahu, lebih ringan daripada yang merubahnya dengan sengaja dan mengetahui.

[2]. Ayat ketiga: Firman Allah,

﴿يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ فَلَئِنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ﴾

"Mereka hendak merubah Firman Allah. Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti Kami. Demikian Allah telah menetapkan sebelumnya'." (Al-Fath: 15).

Ayat ini menetapkan bahwa al-Qur'an adalah Firman Allah.

Kata ganti (pada ayat di atas) kembali kepada orang-orang Arab Badui, di mana Allah berfirman tentang mereka,

﴿سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِنَأْخُذْهُمَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ﴾

"Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami mengikutimu'." (Al-Fath: 15).

Mereka itulah yang ingin merubah kalam Allah, lalu mereka berangkat bersama Rasulullah ﷺ, akan tetapi Allah memberikan hak atas harta rampasan perang hanya kepada orang-orang tertentu, yaitu orang-orang yang berpartisipasi dalam perang Hudaibiyah. Adapun orang-orang yang mengikuti mereka hanya untuk mendapatkan harta rampasan perang, maka mereka tidak berhak mendapatkannya.

Ayat ini juga menetapkan bahwa Allah berfirman (berkata) berdasarkan FirmanNya,

﴿كَذَلِكَ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ﴾

"Demikian Allah telah menetapkan sebelumnya." (AL-Fath: 15)



﴿وَأَنْزَلْنَا مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ﴾

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (al-Qur'an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimatNya." (Al-Kahfi: 27).⁽¹⁾

﴿إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَفُصِّلُ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾



"Sesungguhnya al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya." (An-Naml: 76).⁽²⁾

﴿وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ﴾

"Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati." (Al-An'am: 155).⁽³⁾

[1]. Ayat keempat: Firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنْزَلْنَا مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ﴾

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabbmu (al-Qur'an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimatNya." (Al-Kahfi: 27).

﴿مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ﴾ "Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu," yaitu al-Qur'an. Dan wahyu tidak berwujud kecuali dengan ucapan, jadi ia bukan makhluk.

FirmanNya, ﴿مِن كِتَابِ رَبِّكَ﴾ "Dari kitab Tuhanmu (al-Qur'an)." Allah menisbatkannya kepada DiriNya, karena Dialah yang berbicara dengannya, Dia menurunkannya kepada Muhammad ﷺ melalui perantaraan Jibril yang terpercaya.

﴿لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَتِهِ﴾ "Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimatNya." Lain halnya dengan Allah, Dia dapat mengganti ayat dengan ayat yang lain, sebagaimana FirmanNya,

﴿وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَاتٍ آيَةً وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُزِيلُ قَالُوا إِنَّمَا

أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٨﴾

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya, padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkanNya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui." (An-Nahl: 101).

Dan FirmanNya, ﴿لَا مَبْدَلَ لِكَلِمَتِهِ﴾ "Tidak ada (seorang pun) yang dapat merubah kalimat-kalimatNya," mencakup kalimat-kalimat yang bersifat kauniyah dan kalimat-kalimat yang bersifat syar'iyah.

Yang pertama tanpa pengecualian. Tidak mungkin ada seorang pun yang mengganti kalimat Allah yang bersifat kauniyah.

Apabila Allah menetapkan kematian atas seseorang, maka tidak ada yang dapat menggantinya.

Apabila Allah menetapkan kemiskinan atas seseorang, maka tidak ada yang dapat menggantinya.

Apabila Allah menetapkan kekeringan atas seseorang, maka tidak ada yang dapat menggantinya.

Semua perkara yang terjadi di alam semesta terjadi dengan FirmanNya. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾﴾

"Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia." (Yasin: 82).

Adapun kalimat kedua, maka ia mungkin diganti oleh orang-orang kafir dan munafik, yang diganti bisa maknanya, atau lafazhnya dan bisa pula kedua-duanya.

FirmanNya, ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ "Kalimat-kalimatNya," menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah Firman Allah.

[2]. Ayat kelima: Firman Allah ﷻ,

﴿إِنْ هَذَا الْقُرْآنُ يَنْصُرُ عَلَى بَنِي إِسْرَءِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾﴾

"Sesungguhnya al-Qur'an ini mengisahkan (menjelaskan) kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya." (An-Naml: 76).

Yang terkait dengan topik pembahasan adalah ﴿يَقُصُّ﴾ (mengisahkan atau menjelaskan), dan mengisahkan tidak terwujud, kecuali dengan ucapan. Apabila al-Qur'an yang mengisahkan, maka ia adalah Firman Allah, karena Allah-lah yang menceritakan kisah-kisah ini. FirmanNya,

﴿نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu." (Yusuf: 3).

Jadi al-Qur'an adalah Firman Allah (Kalamullah).

MENETAPKAN BAHWA AL-QUR'AN DITURUNKAN DARI ALLAH

[3]. Penulis menyebutkan ayat-ayat yang menetapkan bahwa al-Qur'an diturunkan dari Allah.

Ayat pertama: Firman Allah,

﴿وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ﴾

"Dan al-Qur'an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati." (Al-An'am: 155).

﴿وَهَذَا كِتَابٌ﴾ "Dan (al-Qur'an) ini adalah kitab," yang dimaksud adalah al-Qur'an.

﴿كِتَابٌ﴾ "Kitab," yakni, yang tertulis, karena ia tertulis di Lauh Mahfuzh, tertulis di lembaran-lembaran yang ada di tangan para malaikat, dan tertulis di mushaf yang ada di tangan kita.

﴿مَبَارَكٌ﴾ "Yang diberkati", yakni, memiliki keberkahan.

Al-Qur'an penuh berkah karena ia adalah obat hati; yang apabila seseorang membacanya dengan merenungi dan memikirkan (makna serta kandungannya), maka ia akan menyembuhkan penyakit hati. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَنُزِّلَ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾

"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Al-Isra': 82).

Al-Qur'an memiliki berkah dengan mengikutinya, karena dengannya amal kebajikan yang lahir maupun yang batin menjadi baik.

Al-Qur'an penuh berkah dalam pengaruh-pengaruhnya yang besar. Kaum Muslimin telah berjihad dengannya di negeri-negeri kafir, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا﴾

"Dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar." (Al-Furqan: 52).

Kaum Muslimin menaklukkan belahan timur dan barat bumi dengan al-Qur'an sehingga mereka menguasainya. Seandainya kita kembali kepadanya niscaya kita akan menguasai belahan timur dan barat bumi sebagaimana para pendahulu kita. Semoga Allah memudahkannya.

Dan al-Qur'an penuh berkah, karena barangsiapa membacanya, maka dia mendapatkan sepuluh kebaikan dengan setiap hurufnya. Kata *ju* misalnya, memberi tiga puluh kebaikan. Ini adalah salah satu keberkahan al-Qur'an. Kita bisa mendapatkan banyak kebaikan yang tidak terhitung dengan membaca beberapa ayat pendek dari *Kalamullah*.

Alhasil, al-Qur'an adalah kitab penuh berkah; segala bentuk keberkahan diraih dengan al-Qur'an yang agung ini.

Yang terkait dengan topik pembahasan ini adalah, ﴿أَنزَلْنَاهُ﴾ "Kami menurunkannya."

Dan bahwa al-Qur'an itu turun dari Allah merupakan dalil bahwa al-Qur'an adalah FirmanNya.



﴿لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ﴾

"Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah." (Al-Hasyr: 21)⁽¹⁾

﴿وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَاتٍ ؕ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُزِيلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمٌ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبٍ مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾﴾

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkanNya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) memurunkan al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'. Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa Ajam (non Arab), sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (An-Nahl: 101-103) ⁽¹⁾

[1]. Ayat kedua: FirmanNya,

﴿لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ﴾

"Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah." (Al-Hasyr: 21).

Gunung adalah di antara benda yang paling keras, dan batu yang merupakan material dasar dari gunung dijadikan sebagai perumpamaan dari segi kerasnya. Allah berfirman,

﴿ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارِ أَوْ أَشَدَّ قَسْوَةً﴾

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi." (Al-Baqarah: 74).

Akan tetapi, seandainya al-Qur'an ini diturunkan kepada gunung, niscaya kamu akan melihatnya khusus' dan terbelah karena takut kepada Allah.

﴿خَشِعًا﴾ "Tunduk (khususyuh)", yakni, dengan merendahkan diri.

Dan karena saking takutnya ia kepada Allah, maka ia ﴿تَشَقَّقًا﴾ terpecah dan terbelah.

Sementara al-Qur'an diturunkan kepada kita, -kecuali orang yang dirahmati Allah- justru hati kita mengeras dan tidak khususyuh; ia tidak terbuka dan tidak menerima.

Apabila ayat-ayat Allah turun kepada orang-orang yang beriman, maka iman mereka bertambah sementara orang-orang dengan hati yang berpenyakit, turunnya ayat hanya menambah kerusakan hati di atas kerusakan yang telah ada. *Naudzubillah*.

Artinya, hati mereka semakin mengeras dan penyakitnya semakin bertambah parah penyakitnya. *Naudzubillah min dzalik*.

Apabila al-Qur'an ini diturunkan kepada gunung, niscaya ia akan khususyuh' dan terbelah karena keagungan apa yang Allah turunkan kepadanya.

Ini menunjukkan bahwa gunung bisa merasa, karena ia bisa khususyuh' dan terbelah dan memang demikian. Nabi bersabda tentang gunung Uhud,

هَذَا أَخَذَ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنَحِبُّهُ.

"Ini adalah Uhud, gunung yang mencintai kami dan kami mencintainya."¹

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab, Bab Nuzul an-Nabi* ❀ *al-Hijr*; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Uhud Jabal Yuhibbuna wa Nuhibbuhu*.

Dengan hadits ini kita mengetahui bantahan terhadap orang-orang yang menetapkan majas di dalam al-Qur'an, orang-orang yang selalu mengibarkan bendera majas dengan berdalil kepada ayat,

﴿فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ﴾

"Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hendak roboh." (Al-Kahfi: 77).

Kata mereka, bagaimana mungkin dinding bisa berkehendak (جداراً يُريدُ)?

Kami katakan, Subhanallah, Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal telah berfirman, ﴿يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ﴾ "Hendak roboh", sementara kamu berkata, "Ia tidak berkehendak." Apakah itu masuk akal?

Bukan hakmu untuk berkata, "Bagaimana ia bekehendak" setelah ini.

Hal ini membuat kita bertanya kepada diri kita. Apakah kita diberi ilmu tentang segala sesuatu?

Jawabnya adalah bahwa ilmu yang diberikan kepada kita hanyalah sedikit.

Firman Allah Yang mengetahui yang ghaib dan yang nampak, "hendak roboh." tidak boleh bagi kita untuk menyangkalnya dengan berkata, "Tembok tidak memiliki kehendak, dan ia tidak hendak roboh."

Ini adalah salah satu dampak buruk majaz, ia berakibat membatalkan apa yang ditetapkan al-Qur'an.

Bukankah Allah berfirman,

﴿تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ﴾

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memujiNya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka." (Al-Isra: 44)? Apakah ia bertasbih tanpa kehendak?

Dia berfirman, ﴿سُبْحَانَكَ﴾ "Bertasbih untukNya." Lam di sini berfungsi sebagai pengkhususan, jadi ia ikhlas, apakah keikhlasan itu ada tanpa kehendak? Jadi ia berkehendak, segala sesuatu berkehendak, karena Allah berfirman, ﴿وَلَا يَنْفَعُ شَيْءٌ إِلَّا بِسُحْبٍ﴾ "Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih." Menurutku tidak samar bagi kita semua bahwa ini adalah salah satu bentuk kalimat yang menunjukkan keumuman, karena ﴿يَنْفَعُ﴾ adalah *nafiyah* yang berarti (tidak) dan ﴿يَنْفَعُ﴾ adalah *nakirah* dalam konteks kalimat negatif ﴿يَنْفَعُ بِسُحْبٍ﴾ "melainkan bertasbih dengan memujiNya." Jadi ia meliputi segala sesuatu.

Wahai Muslim saudaraku, apabila hati anda tidak tersentuh oleh al-Qur'an, maka periksalah ia karena Allah telah menyatakan bahwa seandainya al-Qur'an ini diturunkan kepada gunung, niscaya ia akan terbelah, sementara hatimu tidak tersentuh pada saat al-Qur'an dibacakan. Semoga Allah memberikan pertolongan kepada kita semua.

[2]. Ayat ketiga, keempat dan kelima: Firman Allah,

﴿وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَكَاتٍ آيَةً وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنَزِّلُ قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَبِيْ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٣﴾﴾

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkanNya, mereka berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja'. Bahkan kebanyakan mereka tiada mengetahui. Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Rabbmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'. Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa Ajam

(non Arab), sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (An-Nahl: 101-103).

FirmanNya, ﴿وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً مَّكَاتٍ آيَةً﴾ (Kami mengganti), yakni, Kami menempatkan ayat di tempat ayat yang lain. Ini adalah isyarat nasakh yang tercantum dalam Firman Allah,

﴿مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا أَوْ مِثْلَهَا﴾

"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya." (Al-Baqarah: 106)

Apabila Allah menasakh ayat, maka Dia menggantinya dengan ayat yang lain; baik Dia menasakh lafazhnya atau maknanya.

FirmanNya, ﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُرِيدُ﴾ "Dan Allah mengetahui dengan apa yang Dia turunkan." Ini adalah anak kalimat, peletakkannya di tempat ini termasuk yang terbaik dan maknanya adalah bahwa Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, ini bukanlah karena kebodohan dan main-main akan tetapi ia berdasar kepada ilmu tentang kemaslahatan manusia, maka Kami mengganti satu ayat dengan ayat yang lain karena Kami mengetahui bahwa ia lebih baik dan lebih berguna bagi manusia.

Ada faidah lain yaitu, bahwa pergantian tersebut bukan perbuatan Rasul ﷺ, akan tetapi dari Allah, Dia menurunkannya dengan ilmuNya. Allah mengganti satu ayat dengan ayat yang lain berdasarkan ilmuNya, (dan seakan Allah berfirman), bukan darimu wahai Rasul.

Firman Allah,

﴿وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٌ قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا أَتُنذِرُنَا بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَٰذَا أَوْ بَدِّلْهُ﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah al-Qur'an yang lain dari ini atau gantilah ia'." (Yunus: 15).

Lalu apa jawabannya? Jawabannya adalah dengan menjawab sebagian ucapan mereka dan mendinginkan sebagian yang lain, Allah berfirman,

﴿قُلْ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَبَدِّلَهُ مِنْ تَلَفَآئِي نَفْسِي﴾

"Katakanlah, 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri'." (Yunus: 15).

Dia tidak berkata, dan aku tidak datang dengan ayat al-Qur'an selainnya. Mengapa? Karena bisa saja Allah menggantinya dengan sesuatu dari DiriNya. Apabila Nabi tidak mungkin menggantinya, maka menghadirkan selainnya adalah lebih tidak mungkin.

Yang penting adalah bahwa yang mengganti ayat dengan ayat yang lain, baik lafazh dan hukumnya adalah Allah.

FirmanNya, ﴿إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ﴾ "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-ada saja," ini adalah kalimat jawab dari, ﴿وَإِنَّا﴾ "Dan apabila."

FirmanNya, ﴿إِنَّمَا أَنْتَ﴾ "Sesungguhnya kamu" maksudnya adalah Nabi ﷺ.

﴿مُفْتَرٍ﴾ "Orang-orang yang mengada-ada saja," yakni pendusta. Kemarin kamu berkata begini, hari ini kamu berkata begitu. Ini adalah dusta, kamu hanyalah pembual.

Akan tetapi ucapan yang mereka katakan sebagai ejekan saat terjadi pergantian ayat dengan ayat yang lain ini adalah ucapan dungu. Kalau mereka mengkajinya dengan benar, niscaya mereka akan mengetahui dengan yakin bahwa yang menghadirkan ayat untuk mengganti ayat yang lain adalah Allah dan itu membuktikan kejujuran Nabi ﷺ, karena para pembual selalu menjaga agar ucapannya tidak bertabrakan dengan ucapan sebelumnya, karena dia takut bualannya akan terbongkar. Seandainya dia adalah pendusta seperti yang mereka klaim dan bahwa hal itu termasuk indikasi dusta, niscaya dia tidak akan menghadirkan sesuatu yang bertentangan dengan yang sebelumnya karena jika demikian menurut klaim mereka maka terbuktilah kedustaannya akan tetapi sebaliknya dia menghadirkan sesuatu yang tidak menyelisihi sebelumnya, dan ini adalah bukti kejujurannya.

Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ "Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui." Ini adalah penolakan (Allah), maknanya adalah kamu (Muhammad) bukanlah seorang pendusta,

justru merekalah yang tidak mengetahui. Kalau mereka termasuk orang-orang yang mengetahui, niscaya mereka akan mengetahui bahwa penggantian satu ayat dengan ayat yang lain adalah bukti kebenaran Rasulullah ﷺ.

FirmanNya, ﴿قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ﴾ "Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Rabbmu dengan benar.'" Ruhul Qudus adalah Jibril, ia disifati demikian karena kesuciannya dari khianat. Oleh karena itu, Allah berfirman di ayat yang lain,

﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾﴾

"Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." (At-Takwir: 19-21).

FirmanNya, ﴿مِنْ رَبِّكَ﴾ "Dari Rabbmu." Dia tidak berfirman, "dari Rabb semesta alam," sebagai isyarat kepada penyandaran kata رَبُّ yang khusus, yaitu mengidhafahkan رَبُّ kepada Nabi, yaitu idhafah yang lebih khusus dari yang khusus.

FirmanNya, ﴿بِالْحَقِّ﴾ "Dengan kebenaran." Bisa jadi ia adalah sifat bagi yang turun atau ia adalah sifat bagi apa yang diturunkan.

Jika yang pertama, maka maknanya adalah bahwa turunnya ia adalah dengan kebenaran bukan dusta.

Jika yang kedua, maka maknanya adalah apa yang ia bawa adalah kebenaran.

Keduanya benar, ia adalah benar dari sisi Allah dan ia turun dengan membawa yang benar.

Firman Allah تَبَارَكَ،

﴿وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ﴾

"Dan Kami turunkan (al-Qur'an) itu dengan sebenar-benarnya dan al-Qur'an itu telah turun dengan (membawa) kebenaran." (Al-Isra': 105).

Al-Qur'an adalah benar, apa yang dibawanya juga benar.

FirmanNya, ﴿لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ "Untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman." Ini adalah penjelasan tentang alasan dan mani-

festasi(nya) yang besar, yaitu meneguhkan orang-orang yang beriman, mengokohkan mereka di atas kebenaran dan menguatkan mereka di atasnya.

FirmanNya, ﴿وَهَدَىٰ وَنُشِرَ الْبَشِيرِ﴾ "Dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)," yaitu petunjuk yang dengannya mereka mengambil petunjuk, pelita yang menerangi mereka dan berita gembira yang dengannya mereka bergembira.

Berita gembira; karena barangsiapa mengamalkannya dan berserah diri kepadaNya, maka itu adalah bukti bahwa dia termasuk orang-orang yang berbahagia. Firman Allah,

﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (Al-Lail: 5-7).

Oleh karena itu hendaknya seseorang berbahagia apabila melihat kebaikan pada dirinya, teguh dan kokoh di atas kebaikan, berbahagia karena ia adalah berita gembira untuknya. Rasulullah ﷺ berbicara kepada para sahabat,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ. قَالُوا: أَفَلَا نَدْعُ الْعَمَلَ وَنَتَكَلَّبُ؟ فَقَالَ: لَا، إِعْمَلُوا، فَكُلُّ مُيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ. ثُمَّ قَرَأَ:

﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ

﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾﴾

"Tidak seorang pun dari kalian kecuali telah ditulis tempat duduknya di surga dan tempat duduknya di neraka." Mereka berkata, "Kalau begitu kita tidak perlu beramal dan pasrah?" Nabi menjawab, "Tidak, beramallah, karena masing-masing orang dimudahkan kepada apa yang dia diciptakan untuknya." Kemudian Nabi membaca, "Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak

Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail: 5-10).¹

Apabila kamu melihat bahwa Allah telah memberimu nikmat hidayah dan taufik kepada amal shalih, mencintai kebaikan dan orang-orang yang baik, maka berbahagialah karena hal itu membuktikan bahwa kamu termasuk orang-orang yang baik, dan berbahagialah karena hal itu membuktikan bahwa kamu termasuk orang-orang yang dimudahkan, dan yang ditulis kebaikan baginya.

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿وَمُذَىٰ وَشُرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ﴾ "Dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

FirmanNya, ﴿وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ﴾ "Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. " FirmanNya: ﴿وَلَقَدْ نَعْلَمُ﴾ "Dan sesungguhnya Kami mengetahui," dan tidak berfirman, "Dan sesungguhnya Kami telah mengetahui." Karena ucapan mereka tidak berhenti pada suatu waktu (tetapi muncul silih berganti dalam bentuk baru). Jadi, ungkapan dengan *fi'il mudhari'* lebih pas daripada dengan *fi'il madhi*, karena jika Dia berkata, "Sesungguhnya Kami telah mengetahui," niscaya akan langsung dipahami bahwa maknanya adalah Kami telah mengetahui bahwa mereka telah mengatakan itu dahulu dan itu tidak berlangsung terus menerus.

Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa orang-orang Quraisy berkata, "Al-Qur'an yang dibawa Muhammad bukan dari Rabbnya, akan tetapi itu hanya dari seseorang yang mengajarkan kepadanya dan mengisahkan kisah orang-orang terdahulu kepadanya. Muhammad datang untuk berkata kepada kami, "Ini adalah dari Allah." *Na'udzubillah*.

Mereka mengklaim bahwa al-Qur'an adalah ucapan manusia. Yang mengherankan, saat mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah ucapan manusia, begitu mereka ditantang, "Buatlah seperti ini," mereka tidak mampu melakukannya.

Allah mendustakan kedustaan mereka ini dengan FirmanNya,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab Fa Amma Man A'tha wa at-Taqa*, dan Muslim, *Kitab al-Qadar, Bab Kaifiyat al-Khalq al-Adami*.

﴿لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِي﴾

"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa Ajam (non Arab)."

Makna ﴿يُلْحِدُونَ﴾ adalah mereka menyimpang, karena ucapan mereka ini menyimpang dari kebenaran dan jauh dari yang shahih.

A'jami adalah orang yang tidak fasih berbicara Arab, meskipun dia orang Arab, dan Ajami tanpa hamzah adalah orang yang dinisbatkan kepada Ajam (non Arab), walaupun dia berbicara bahasa Arab.

Lisan orang yang mereka tuduhkan bahwa Nabi Muhammad belajar kepadanya adalah lisan (bahasa) A'jami, dia tidak fasih berbicara.

Adapun al-Qur'an, maka Allah berfirman tentangnya, ﴿وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ﴾ "Sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang", yakni, jelas pada dirinya dan menjelaskan bagi lainnya.

Al-Qur'an adalah bahasa Arab, ia adalah ucapan paling fasih, mana mungkin ia hadir dari laki-laki A'jami yang tidak fasih berbicara?

Yang berkait dengan topik ini adalah FirmanNya, ﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُرْفَعُ﴾ "Allah lebih mengetahui apa yang diturunkanNya." FirmanNya, ﴿قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ﴾ "Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Rabbmu', " dan FirmanNya, ﴿وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ﴾ "Sedang al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang."

Semua itu menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah Firman Allah dan diturunkan dariNya.

Penulis meninggalkan ayat sesudahnya karena padanya tidak terdapat apa yang berkaitan dengan topik pembahasan, walaupun begitu ia berguna, maka kami akan menurunkannya. Firman Allah,

﴿إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ لَا يَهْدِيهِمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ ﴿١٠١﴾ إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

﴿١٠٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah (al-Qur'an), Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka dan bagi mereka azab yang pedih. Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta." (An-Nahl: 104-105).

Makna ayat ini bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, mereka tidak mengambil manfaat dari ayat-ayatNya. Hidayah tertutup dari mereka. *Na'udzubillah*.

Hakikat ini mengandung faidah besar yaitu bahwa siapa yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah maka Allah tidak memberinya petunjuk.

Makna kebalikan dari ini adalah bahwa siapa yang beriman kepada Allah, maka Allah akan memberinya petunjuk.

Contohnya, ketika kita melihat orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dia tidak bisa mengetahui maknanya yang benar seperti ucapan sebagian dari mereka. Bagaimana Allah turun ke langit dunia sementara Dia di atas sana?

Kami katakan, berimanlah niscaya kamu mendapatkan petunjuk. Apabila kamu beriman bahwa turunnnya Allah adalah hakiki, maka itu bukan mustahil karena ia dari Allah, Dia tidak disamai oleh siapa pun.

Kita melihat ada yang berkata tentang Firman Allah,

﴿جَدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ﴾

"Dinding rumah yang hendak roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu." (Al-Kahfi: 77). Bagaimana dinding berkehendak?

Kami katakan, Yakinilah bahwa dinding tersebut berkehendak niscaya akan jelas bagimu bahwa hal ini bukan sesuatu yang aneh.

Ini adalah kaidah yang harus menjadi dasar bagi anda, yaitu berimanlah niscaya kamu mendapatkan petunjuk.

Orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, mereka tidak mendapat petunjuk dariNya, bagi mereka al-Qur'an adalah buta -*naudzubillah*- di mana mereka tidak mampu mengambil

petunjuk darinya. Semoga Allah melimpahkan hidayah kepada kita semua.

Faidah yang kita petik dari ayat-ayat ini dari segi perilaku:

Apabila kita mengetahui bahwa Allahlah yang berbicara dengan al-Qur'an, maka hal itu mewajibkan kita untuk mengagungkan al-Qur'an, menghormatinya, melaksanakan perintah-perintahnya, menjauhi larangan-larangannya, membenarkan berita-beritanya tentang Allah dan tentang makhluk-makhlukNya yang terdahulu dan yang akan datang.



وَقَوْلُهُ: ﴿وُجُوهُ يُومِئِزُ تَائِصَةً ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ﴾ (٢٢) ﴿٢٣﴾ (١)

FirmanNya, "Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23). (1)

﴿عَلَى الْأَرْآءِكِ يَنْظُرُونَ﴾ (٢٣) ﴿٢٤﴾ (٢)

"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang." (Al-Muthaffifin: 23). (2)

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾ (٢٥) ﴿٢٦﴾ (٣)

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 62) (3)

﴿لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ﴾ (٢٧) ﴿٢٨﴾ (٤)

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qaf: 35) (4)

MENETAPKAN BAHWA ORANG-ORANG MUKMIN AKAN MELIHAT ALLAH PADA HARI KIAMAT

Penulis menyebutkan ayat-ayat yang menetapkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah ﷻ:

[1]. Ayat pertama: Firman Allah,

﴿وُجُوهُ يُومِئِزُ تَائِصَةً ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ﴾ (٢٢) ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23).

FirmanNya, ﴿وُجُوهُ يُومِئِزُ﴾ "Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu," yakni Hari Akhir.

FirmanNya, ﴿تَائِصَةً﴾ "Berseri-seri," yakni indah berseri, dari kata التَّضَارُّعُ dengan dhad yang berarti indah. Dalilnya adalah Firman Allah,

﴿فَوَقَّهْمُ اللَّهُ شَرَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّهْمُ نَصْرَهُ وَسُرُورًا﴾ (11)

"Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati." (Al-Insan: 11). Yakni, wajah mereka indah dan hati mereka berbahagia.

FirmanNya, ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ﴾ "Kepada Tuhannya mereka melihat." *ناظِرَةٌ* dengan *zha'* dari kata *النَّظَرُ*. Di sini *النَّظَرُ* dimuta'addikan dengan kata bantu *إِلَى* yang menunjukkan tujuan, ia adalah melihat yang bersumber dari wajah, dan melihat yang bersumber dari wajah adalah dengan mata, lain halnya dengan melihat yang berasal dari hati, ia dengan *bashirah*, *tadabbur* dan *tafakkur*. Melihat di sini adalah dari wajah kepada Allah, berdasarkan FirmanNya, ﴿إِلَىٰ رَبِّهَا﴾ "Kepada Rabbnya."

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa wajah-wajah yang indah lagi berseri-seri ini melihat kepada Rabbnya, maka ia semakin indah.

Lihatlah bagaimana Allah menjadikan wajah-wajah tersebut siap sedia untuk melihat kepada wajah Allah, karena ia indah, bagus dan siap untuk melihat kepada Rabbnya.

Ayat ini mengandung dalil bahwa Allah (akan) dilihat dengan mata, dan ini adalah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Mereka berdalil dengan ayat-ayat yang dicantumkan oleh penulis (Syaikhul Islam), juga dengan hadits-hadits yang *mutawatir* dari Nabi ﷺ yang dinukil oleh para sahabat dalam jumlah yang besar, kemudian para tabi'in dalam jumlah yang besar kemudian tabi'ut tabi'in dalam jumlah yang besar, dan begitu seterusnya.

Dalil-dalil dalam hal ini adalah *qath'i*; baik dari segi keshahihiannya maupun kandungannya, karena dalil-dalil tersebut adalah di dalam kitabullah dan Sunnah Nabi ﷺ yang *mutawatir*.

Ada yang berkata dalam hal ini:

Di antara yang *mutawatir* adalah hadits "barangsiapa berdusta",

"Barangsiapa membangun rumah untuk Allah"

Dengan berharap pahala dariNya

"Rukyat, syafa'at dan haudh (telaga)"

Dan "mengusap khuffain" dan ini hanya sebagian.

Yang dimaksud dengan *rukyyat* adalah orang-orang Mukmin melihat kepada Rabb mereka.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa melihat di sini secara hakiki, yaitu dengan mata kepala.

Hal itu tidak mengharuskan Allah dicapai secara menyeluruh, karena Allah berfirman,

﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." (Al-An'am: 103), sebagaimana ilmu dengan hati tidak mengharuskan mengetahui segala sesuatu. Firman Allah,

﴿وَلَا يَحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا﴾

"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmuNya." (Thaha: 110).

Kita mengetahui Rabb kita dengan hati kita, akan tetapi kita tidak mengetahui persis dan hakikatnya. Pada Hari Kiamat kita akan melihatNya dengan mata kita, akan tetapi kita tidak mengetahui segala sesuatu tentangNya dengan pandangan kita.

(2). Ayat kedua: FirmanNya,

﴿عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ﴾

"Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang." (Al-Muthaffifin: 23).

الْأَرَائِكُ jamak dari أَرِيْكَة, ia adalah tempat tidur yang indah yang ditutupi dengan kain tipis (yang melindungi dari gangguan debu dan nyamuk).

﴿يَنْظُرُونَ﴾ "Mereka memandang." Tidak disebutkan apa yang mereka lihat. Jadi ia berlaku umum, mencakup semua yang nikmat untuk dilihat.

Yang paling besar dan paling agung adalah melihat kepada Allah berdasarkan Firman Allah,

﴿تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ﴾

"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka

yang penuh kenikmatan." (Al-Muthaffifin: 24).

Konteksnya mirip dengan Firman Allah,

﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾﴾

"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23).

Mereka melihat kepada apa yang nikmat untuk dilihat.

Di antaranya adalah melihat kepada teman-teman celaka yang diazab di neraka yang menyala sebagaimana Firman Allah,

﴿قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَهْلَكَ لِمَنِ الْمَصِيرِينَ ﴿٥٢﴾ أَهَذَا مِنَّا وَكَمَا نَرَاكَ عِظْمًا أَهًا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أُنتُمْ مُّظْلِمُونَ ﴿٥٤﴾ فَاطَّلَعَ فَرَآهُ فِي سَوَاءٍ الْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾﴾

"Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman, yang berkata, 'Apakah kamu sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang membenarkan (hari berbangkit)? Apakah bila kita telah mati dan kita telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?' Berkata pulalah ia, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala." (Ash-Shaffat: 51-55). Naudzubillah.

﴿قَالَ﴾ Berkata pulalah ia, yakni, kepada teman-temannya ini.

﴿هَلْ﴾ "Maukah," untuk mendorong, meninjau apa? Yaitu meninjau teman ini,

Dia melihatnya di tengahnya, yakni di kerak dan dasarnya. Subhanallah. Orang ini di Illiyin (tempat tertinggi di surga) dan temannya di kerak neraka, dia melihat kepadanya meskipun jaraknya sangat jauh.

Akan tetapi melihatnya penduduk surga tidak sama dengan melihatnya penduduk dunia. Di surga seseorang melihat miliknya sejauh perjalanan dua ribu tahun, dia dapat melihat ujung paling jauh, seperti dapat melihat yang paling bawah, karena kesempurnaan nikmat. Jika melihatnya seseorang di surga sama dengan

melihatnya dia di dunia, maka dia tidak menikmati nikmat surga, karena dia hanya melihat jarak yang dekat, maka banyak hal yang tidak dilihatnya.

Dia menengok dari Illiyin di surga ke arah kerak neraka, dia melihatnya di dasar neraka yang bergolak apinya. Dia berkata kepadanya,

﴿قَالَ تَأَلَّهَ إِنْ كِدْتَ لِتَرُدِّينَ﴾

"Dia berkara, "Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakakanku." (Ash-Shaffat: 56)

Ini menunjukkan bahwa dia selalu berusaha menyesatkannya. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿إِنْ كِدْتَ﴾ "Sesungguhnya kamu benar-benar hampir," yakni mendekati dan *إِنْ* di sini adalah *إِنْ* mukhaffafah (yang ringan) bukan tsaqilah (berat).

﴿وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُخْضَرِّينَ﴾ ﴿أَمَّا نَحْنُ بِمَبْتَلِينَ﴾

"Jikalau tidaklah karena nikmat Rabbku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka apakah kita tidak akan mati?" (Ash-Shaffat: 57-58).

Dahulu orang-orang berdebat dalam hal ini, bagaimana dia berada di tempat tertinggi berbicara kepada orang yang dilihatnya yang berada di tempat paling rendah?

Akan tetapi saat ini telah muncul hasil kreasi seperti satelit, telepon 3 G dan lain-lain, melalui seseorang melihat kepada lawan bicaranya dari jauh.

Padahal tidak mungkin menyamakan apa yang ada di Akhirat dengan apa yang ada di dunia.

Jadi ﴿يَنْظُرُونَ﴾ "Mereka melihat" adalah umum; melihat kepada Allah, melihat nikmat yang mereka rasakan dan melihat azab yang dirasakan oleh penduduk neraka.

Apabila ada yang berkata: Ini sulit diterima, bagaimana mereka melihat kepada penghuni neraka, menunjuk hidung mereka, dan menjelek-jelekkan mereka?

Kami katakan: Demi Allah, betapa banyak azab, ujian dan kesulitan yang ditimpakan oleh penghuni neraka kepada penduduk

surga di dunia,

﴿إِنَّ الَّذِينَ أَجْرَمُوا كَانُوا مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا يَضْحَكُونَ﴾ (٢٩)

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman." (Al-Muthaffifin: 29).

Mereka menertawakannya, baik di pertemuan-pertemuan mereka atau saat bersama mereka,

﴿وَإِذَا مَرُّوا بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ﴾ (٣٠) ﴿وَإِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ انْقَلَبُوا فَكِهِينَ﴾ (٣١)

"Dan apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang yang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira." (Al-Muthaffifin: 30-31).

Mereka pulang dengan rasa nyaman karena ucapan-ucapan mereka yang penuh olok-olok,

﴿وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا إِنَّ هَٰؤُلَاءِ لَضَالُّونَ﴾ (٣٢)

"Dan apabila mereka melihat orang-orang Mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat'." (Al-Muthaffifin: 32).

Firman Allah,

﴿قَالِیَوْمَ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنَ الْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ﴾ (٣٤) ﴿عَلَى الْأَرَءَکِ یَنْظُرُونَ﴾ (٣٥)

"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang." (Al-Muthaffifin: 34-35).

Mereka melihat kepada penghuni neraka -naudzubillah- sementara mereka (penghuni neraka berada) di dasar neraka.

[3]. Ayat ketiga: Firman Allah,

﴿لِّلَّذِینَ أَحْسَنُوا لِحُسْنِی وَزِیَادَةٌ﴾ (٢٦)

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26).

FirmanNya, ﴿لِّلَّذِینَ﴾ "Bagi orang-orang," ini adalah khabar yang didahulukan.

﴿الْمُنَى﴾ adalah *mubtada`* yang diakhirkan, ia adalah surga.

﴿وَزِيَادَةٌ﴾ "Tambahannya" yaitu melihat kepada Wajah Allah.

Begitulah Nabi ﷺ menafsirkannya, sebagaimana hal itu tercantum secara shahih di *Shahih Muslim* dan lain-lain.¹

Ayat ini adalah dalil yang menetapkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah; dari tafsir Rasulullah ﷺ -dan tanpa ragu beliau adalah orang paling mengetahui makna al-Qur'an, beliau menafsirkannya dengan melihat kepada Wajah Allah, ia adalah tambahan atas nikmat surga.

Jadi ia adalah kenikmatan yang lain dari kenikmatan surga, karena jenis kenikmatan surga adalah kenikmatan badan berupa sungai, buah-buahan, pasangan-pasangan yang suci yang diikuti dengan kebahagiaan hati, akan tetapi melihat kepada Wajah Allah adalah kenikmatan hati. Penduduk surga tidak mendapatkan nikmat yang lebih baik dari itu. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang melihatNya.

Kenikmatan ini tidak tertandingi selama-lamanya, tidak oleh buah-buahan, tidak oleh sungai-sungai dan tidak pula oleh selainnya. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿وَزِيَادَةٌ﴾ "Dan tambahan," yakni

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Itsbat Ru'yah al-Mu'minin Fi al-Akhirah Rabbahum*.

(Riwayat selengkapnya adalah sebagai berikut:

Dari Shuhaib ؓ dari Nabi ﷺ beliau bersabda,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، يَقُولُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: تَرِيدُونَ شَيْئًا أَزِيدُكُمْ؟ فَيَقُولُونَ: أَلَمْ تَبَيِّضْ وُجُوهَنَا؟ أَلَمْ تُدْخِلْنَا الْجَنَّةَ وَتُنَجِّنَا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ: فَيُكْشَفُ الْحِجَابُ فَمَا أُعْطُوا شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَى رَبِّهِمْ ﷻ.

"Apabila penduduk surga telah masuk ke dalam surga, Allah ﷻ berfirman, 'Kalian mau Aku beri tambahan?' Maka mereka menjawab, 'Bukankah Engkau telah membuat wajah-wajah kami putih berseri? Bukankah Engkau telah memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari neraka?' Sabda Nabi, 'Maka Allah menyingkap hijab, dan tidak ada sesuatu pun yang lebih mereka cintai (di surga) daripada melihat kepada Rabb mereka ﷻ."

Dalam riwayat lain, terdapat tambahan,

ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ.

"Kemudian Rasulullah membaca ayat ini,

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْمُنَى وَزِيَادَةٌ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." Ed.)

tambahan di atas *husna*.

[4]. Ayat keempat: Firman Allah,

﴿لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ﴾ (٢٥)

"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya." (Qaf: 35).

FirmanNya, ﴿لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا﴾ "Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki." Yakni, mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Telah tercantum di hadits shahih bahwa seorang laki-laki berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفِي الْجَنَّةِ خَيْلٌ؟ فَإِنِّي أَحِبُّ الْخَيْلَ، فَقَالَ: إِنَّ يَدْخِلَكَ اللَّهُ الْجَنَّةَ، فَلَا تَشَاءُ أَنْ تَرْكَبَ فَرَسًا مِنْ يَأْقُوتَةَ حَمْرَاءَ، تَطِيرُ بِكَ فِي الْجَنَّةِ شَيْئًا إِلَّا فَعَلْتَ، فَقَالَ أَغْرَابِيُّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفِي الْجَنَّةِ إِبِلٌ، فَإِنِّي أَحِبُّ الْإِبِلَ؟ قَالَ: يَا أَغْرَابِيُّ، إِنَّ أَدْخَلَكَ اللَّهُ الْجَنَّةَ، أَصَبْتَ فِيهَا مَا اشْتَهَتْ نَفْسُكَ وَلَذَّتْ عَيْنُكَ.

"Ya Rasulullah, apakah di surga ada kuda? Aku menyukai kuda." Nabi menjawab, "Apabila Allah memasukkanmu ke dalam surga, maka kamu tidak menginginkan mengendarai kuda dari batu permata merah yang membawamu terbang di surga sesukamu, kecuali kamu pasti melakukannya." Seorang Arab Baduwi berkata, "Ya Rasulullah, apakah di surga ada unta? Aku menyukai unta." Nabi menjawab, "Wahai orang Baduwi, kalau Allah memasukkanmu ke dalam surga, niscaya kamu mendapatkan apa yang diinginkan oleh dirimu dan apa yang dinikmati oleh matamu."¹

Apabila dia menginginkan sesuatu maka ia terwujud dan terjadi bahkan sebagian ulama berkata: kalau dia menginginkan anak maka dia akan memilikinya. Apapun yang mereka inginkan, akan mereka dapatkan.

Firman Allah,

¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 5/352; at-Tirmidzi, no. 2543; dan al-Baghawi dalam *Syarah as-Sunnah*, 15/222.

﴿وَفِيهَا مَا شَتَّهِهِ الْأَنْفُسُ وَكَذَ الْأَعْيُنُ وَأَنْتَر فِيهَا خَالِدُونَ﴾ (٧١)

"Dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya." (Az-Zukhruf: 71).

FirmanNya, ﴿وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ﴾ "Dan pada sisi Kami ada tambahannya." Yakni, tambahan atas apa yang mereka inginkan.

Yakni, apabila penduduk surga menginginkan sesuatu maka ia diberikan kepadanya dan diberi tambahan sebagaimana dijelaskan oleh hadits shahih tentang orang terakhir yang masuk surga, Allah memberinya kenikmatan dan kenikmatan. Dia berkata, "Aku rela." Allah berfirman kepadanya, *لَكَ بِثَلَاثَةِ عَشْرَةِ أَثْنَالِهِ* "Untukmu seperti-nya dan sepuluh kali seperti-nya."¹

Kebanyakan ulama menafsirkan tambahan di sini dengan penafsiran Nabi tadi, yaitu melihat kepada Wajah Allah.

Jadi ayat yang disebutkan penulis untuk menetapkan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah ada empat.

Terdapat ayat kelima yang dijadikan sebagai dalil oleh asy-Syafi'i yaitu Firman Allah tentang orang-orang pendosa,

﴿كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَحْجُورُونَ﴾ (١٥)

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (melihat) Rabb mereka." (Al-Muthaffifin: 15).

Kandungan dalilnya adalah kalau orang-orang kafir terhalangi dari melihat kepada Allah, karena mereka dalam keadaan dimurkai, maka orang-orang yang beriman tidak terhalangi dari melihatNya, karena mereka dalam keadaan diridhai. Jika orang-orang yang dimurkai Allah terhalangi dari melihat Allah, berarti orang-orang yang diridhai Allah akan melihat kepadaNya.

Ini adalah pengambilan dalil yang sangat tepat, karena kalau semuanya terhalangi, maka orang-orang Mukmin tidak berbeda dengan orang-orang kafir.

Dengan ini, maka kami katakan bahwa ayat yang menjadi

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab al-Iman, Bab Adna Ahli al-Jannah Manzilatan Fiha.

dalilnya ada lima. Bisa pula kita tambahkan dengan Firman Allah,

﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan." (Al-An'am: 103), sesuai dengan apa yang akan kami tetapkan dalam membantah orang-orang yang mengingkarinya, insya Allah.

Ini adalah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan dalil mereka tentang orang-orang Mukmin yang akan melihat Allah adalah jelas dan gamblang, yang mengingkarinya hanyalah orang dungu atau sombong.

Ada beberapa kelompok dari kalangan ahli *ta'thil* yang terdiri dari Jahmiyah Mu'tazilah, Asy'ariyah dan lain-lain yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal ini, mereka berdalil dengan dalil *naqli* yang *mutasyabihat* dan dalil-dalil *aqli* yang dipaksakan.

Dalil *naqli* mereka:

Pertama Firman Allah,

﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ. قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَنِي وَلَٰكِنِ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَنِي ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ﴾

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabbnya telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa, 'Ya Rabbku, nampakkanlah (DiriMu) kepadaku agar aku dapat melihat kepadaMu'. Allah berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatKu, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihatKu'. Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan." (Al-A'raf: 143).

Yang berkaitan dengan topik ini adalah *لَن تَرَنِي*, kata *لَن* menunjukkan penafian abadi, penafian adalah berita, berita Allah adalah benar, tidak mungkin dinasakh.

Bantahan terhadap mereka dari beberapa segi:

Pertama, menolak *لَن* yang berarti penafian abadi, karena itu

sekedar klaim kosong.

Ibnu Malik dalam *al-Alfiyah* berkata:

Barangsiapa berpendapat penafian dengan *لَنْ* berlaku abadi

Maka tolaklah pendapatnya dan dukunglah pendapat yang tidak demikian.

Kedua: Musa tidak meminta melihat Allah di Akhirat akan tetapi dia meminta saat itu juga, berdasarkan FirmanNya, ﴿أَرَأَيْتَ أَنْظُرَ﴾ "Tampilkanlah DiriMu agar aku dapat melihat kepadaMu." Maksudnya, sekarang juga. Lalu Allah menjawab, ﴿لَنْ رَأَيْتَنِي﴾ "Kamu sekali-kali tidak akan sanggup melihatKu." Maksudnya, kamu tidak akan bisa melihatku sekarang. Kemudian Allah membuat perumpamaan dengan gunung di mana Allah menampakkan DiriNya kepadanya, dan gunung itu pun hancur luluh. Firman Allah, ﴿وَلَكِنْ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ﴾ "Tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihatKu." Manakala Musa melihat apa yang terjadi pada bukit tersebut, dia mengetahui bahwa tiada daya baginya untuk melihat kepada Allah, dan Musa pingsan karena apa yang dilihatnya.

Maka melihat Allah di dunia adalah mustahil, karena keadaan manusia tidak mungkin kuat melihat kepada Allah. Nabi ﷺ bersabda tentang Allah,

حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأُخْرِقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"Hijabnya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapkannya, niscaya pancaran keagungan wajahNya akan membakar makhlukNya sejauh jangkauan pandanganNya."¹

Adapun melihat Allah di Akhirat maka itu mungkin, karena pada hari itu orang-orang berada di alam lain, di mana keadaan mereka berbeda dengan keadaan di dunia sebagaimana hal itu diketahui dari dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah tentang apa yang terjadi pada mereka di padang Hari Kiamat dan di tempat akhir mereka, surga atau neraka.

¹ Takhrijnya telah hadir di hal 238.

Ketiga: Tidak mungkin melihat Allah di Akhirat menurut orang-orang yang mengingkarinya didasarkan kepada alasan bahwa menetapkan berarti menetapkan kekurangan bagi Allah, begitulah alasan pengingkaran mereka. Jadi permintaan Musa kepada Allah untuk melihatNya berkisar antara kebodohan terhadap apa yang wajib dan apa yang mustahil bagi Allah atau permintaannya termasuk permintaan yang berlebih-lebihan ketika dia meminta sesuatu yang tidak layak bagi Allah, itu jika Musa mengetahui bahwa hal itu mustahil. Jadi orang-orang yang mengingkari bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah di Akhirat lebih mengetahui tentang apa yang wajib dan mustahil bagi Allah daripada Musa. Dan ini adalah puncak kesesatan.

Dengan ini maka diketahui bahwa ayat ini adalah dalil yang melawan mereka, bukan dalil yang membela mereka.

Begitulah, semua dalil dari al-Qur'an dan Sunnah yang shahih digunakan sebagai dalil untuk membela kebatilan atau untuk menafikan kebenaran, justru akan berbalik menjadi dalil yang melawan orang yang memakainya bukan dalil yang membelanya.

Dalil kedua dari orang-orang yang mengingkari bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah adalah Firman Allah,

﴿لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ (١٠٣)

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui." (Al-An'am: 103).

Bantahan terhadap mereka adalah bahwa ayat ini menafikan idrak (mencapai atau mengetahui dari seluruh sisinya), sedangkan melihat tidak mengharuskan idrak. Apakah anda tidak melihat seseorang yang melihat matahari tapi dia tidak mengetahuinya dari berbagai seginya?

Apabila kita menetapkan bahwa Allah dilihat, maka itu tidak mengharuskan Dia diketahui dari seluruh seginya dengan penglihatan tersebut, karena idrak lebih khusus dari sekedar melihat.

Oleh karena itu kami katakan: dinafikannya idrak menunjukkan bahwa pada dasarnya hanya sekedar melihat itu memang ada, karena penafian terhadap yang lebih khusus menunjukkan adanya

yang lebih umum. Seandainya yang lebih umum itu dinafikan, niscaya ia wajib dinafikan. Ada yang berkata, Dia tidak dilihat oleh pandangan, karena penafiannya berkonsekuensi kepada penafian terhadap yang lebih khusus dan bukan sebaliknya, di samping itu seandainya yang lebih umum tidak ada, niscaya penafian terhadap yang lebih khusus merupakan kerancuan yang memicu kesalahpahaman. Hal ini harus dihindarkan dari Firman Allah.

Jadi ayat ini adalah dalil yang melawan mereka bukan membela mereka.

Dalil *aqli* yang digunakan oleh orang-orang yang berpendapat bahwa Allah tidak akan dilihat, mereka berkata: Kalau Allah dilihat, berarti Allah berwujud jasad dan itu mustahil bagi Allah, karena ia menyeret kepada menyamakan dan menyerupakan Allah.

Bantahan terhadap dalil ini adalah: Kalau memang menetapkan bahwa kaum Mukminin akan melihat Allah berarti Allah adalah jasad, maka ia tidak perlu diingkari, akan tetapi kita mengetahui dengan yakin bahwa Dia tidak menyerupai jasad makhluk, karena Allah berfirman,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝﴾ (11)

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat." (Asy-Syura: 11).

Perlu diketahui bahwa pembicaraan tentang jasad (bagi Allah) baik dari segi penafian dan penetapan termasuk perkara yang diada-adakan oleh ahli kalam, dan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tidak terdapat penafian dan penetapannya.

Mereka yang mengingkari bahwa Allah akan dilihat oleh orang-orang Mukmin adalah membantah dalil-dalil Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menetapkannya dengan bantahan-bantahan yang lemah. Mereka memakai metode *tahrif* dengan sangat kentara, bukan ini tempat perinciannya, ia tercantum dalam kitab rujukan.

Faidah yang kita petik dari segi perilaku dari ayat-ayat tersebut:

Melihat Allah, pengaruhnya terhadap perilaku sangatlah besar, karena apabila seseorang mengetahui bahwa puncak pahala yang

diraihnya adalah melihat kepada Wajah Allah, maka dunia di matanya menjadi tidak berarti, semuanya baginya adalah murah demi dapat melihat Allah, karena ia adalah puncak apa yang dicari dan akhir tujuan.

Jika anda mengetahui bahwa anda akan melihat Rabb anda dengan mata kepala, niscaya dunia tidak ada apa-apanya.

Seluruh dunia bukan apa-apa, karena melihat kepada Wajah Allah adalah buah di mana orang-orang berlomba-lomba merebutnya dan berusaha kepadanya, ia adalah akhir tujuan dari segala perkara.

Apabila anda mengetahui hal itu, apakah anda berusaha untuk menggapainya atau tidak?

Jawabnya: ya, aku pasti berusaha menggapainya tanpa ragu.

Pengingkaran bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah pada hakikatnya merupakan penolakan besar terhadap kenikmatan yang paling mulia. Sebaliknya, mengimaninya mendorong seseorang dengan kuat untuk mendapatkannya. Ia *-alhamdulillah-* mudah, karena agama secara keseluruhan adalah mudah, bahkan jika muncul kesulitan, maka akan muncul kemudahan dalam agama, dasarnya juga mudah. Jika muncul kesulitan maka akan hadir kemudahan kedua kalinya, jika tidak mungkin untuk dilaksanakan maka ia gugur, tidak ada kewajiban dalam kondisi tidak mampu dan tidak ada haram dalam kondisi darurat.



وَهَذَا الْبَابُ ⁽¹⁾ فِي كِتَابِ اللَّهِ كَثِيرٌ ⁽²⁾، وَمَنْ تَدَبَّرَ الْقُرْآنَ طَالِبًا لِلْهُدَى
مِنْهُ تَبَيَّنَ لَهُ طَرِيقُ الْحَقِّ ⁽³⁾

Masalah ini ⁽¹⁾ di dalam Kitab Allah berjumlah banyak.⁽²⁾ Dan barangsiapa merenungi al-Qur'an karena mencari petunjuk darinya, niscaya akan jelas baginya jalan kebenaran .⁽³⁾

[1]. Ucapan penulis, وَهَذَا الْبَابُ (Masalah ini) maksudnya adalah masalah *Asma' wa ash-Shifat*.

[2]. Ucapan penulis, فِي كِتَابِ اللَّهِ كَثِيرٌ (Di dalam kitab Allah berjumlah banyak). Oleh karena itu, tidak ada suatu ayat pun di dalam kitab Allah, kecuali biasanya terdapat padanya nama Allah atau perbuatanNya atau hukumNya, bahkan kalau mau, anda dapat mengatakan, semua ayat di dalam al-Qur'an adalah salah satu sifatNya, karena al-Qur'an adalah Firman Allah, setiap ayat darinya adalah sifat Allah.

[3]. تَدَبَّرَ (merenungi) maknanya, تَكْتَرُ (memikirkan), seolah-olah seseorang mengulangnya dalam satu waktu dan menghadapinya di waktu yang lain, dia mengulang-ulang lafazh agar mengerti maknanya.

Orang yang bertadabbur al-Qur'an, melakukan hal itu. Adapun niatnya, maka hendaknya "Demi mencari petunjuk darinya." Sasaran tadabburnya bukan untuk mendukung pendapatnya atau menjadikannya sebagai sarana berdebat dengan cara yang batil akan tetapi tujuannya adalah mencari kebenaran. Orang dengan niat ini akan meraih hasil, yaitu ucapan penulis "akan jelas baginya jalan kebenaran."

Dan inilah hasil yang benar-benar agung.

Hanya saja ia memiliki dua syarat: *tadabbur* dan niat yang baik, yaitu mencari hidayah dari al-Qur'an, dalam kondisi tersebut akan jelas baginya jalan kebenaran.

Dalilnya adalah beberapa ayat, di antaranya adalah:

1). Firman Allah تَعَالَى،

﴿وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (An-Nahl: 44).

2). Firman Allah,

﴿كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ﴾

"Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka mentadabburi (merenungi) ayat-ayatNya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapat pelajaran." (Shaad: 29).

3). Firman Allah,

﴿أَفَلَمْ يَذَّبَرُوا أَلْفَوْا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?" (Al-Mu'minun: 68).

(4) Firman Allah,

﴿وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 32).

Ayat-ayat dalam hal ini berjumlah banyak, semuanya menunjukkan bahwa barangsiapa mentadabburi al-Qur'an dengan niat baik, yaitu mencari kebenaran, pasti dia akan sampai kepada hasil, yaitu kejelasan jalan kebenaran.

Adapun orang yang mentadabburi al-Qur'an untuk mempertentangkan sebagian dengan sebagian yang lain, untuk berdebat dengan cara yang batil dan untuk mendukung pendapatnya sebagaimana yang terjadi pada ahli bid'ah dan orang-orang yang menyimpang, maka dia akan dibutakan dari kebenaran. Naudzubillah.

Karena Allah ﷻ berfirman,

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ﴾

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ ﴿٧﴾

"Dialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu, di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah, dan orang-orang yang mendalam ilmunya." (Ali Imran: 7).

Dengan asumsi kata yang tidak terlihat, yaitu أُنَا (adapun), yakni adapun orang-orang yang mendalam ilmuNya, maka

﴿يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا﴾

"Mereka berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami.' (Ali Imran: 7).

Apabila mereka mengucapkan itu niscaya mereka akan dibimbing kepada maksud dari ayat mutasyabihat ini, kemudian Allah berfirman,

﴿وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا أُولَؤُلَآءِ الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾﴾

"Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dariya) melainkan orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 7).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿١١﴾﴾

"Katakanlah, 'Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang Mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh'." (Fushshilat: 44).



فَضْلٌ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ⁽¹⁾

فَالسُّنَّةُ تَفْسِيرُ الْقُرْآنِ⁽²⁾، وَتُبَيِّنُهُ⁽³⁾، وَتَدُلُّ عَلَيْهِ⁽⁴⁾، وَتُعَبِّرُ عَنْهُ⁽⁵⁾، وَمَا وَصَفَ الرَّسُولُ بِهِ رَبَّهُ ﷺ مِنَ الْأَحَادِيثِ الصَّحَاحِ الَّتِي تَلَقَّاهَا أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ بِالْقَبُولِ؛ وَجَبَ الْإِيمَانُ بِهَا كَذَلِكَ⁽⁶⁾.

Pasal Tentang Sunnah Rasulullah ﷺ⁽¹⁾

As-Sunnah menafsirkan al-Qur'an,⁽²⁾ menjelaskannya,⁽³⁾ menunjukkan kandungannya⁽⁴⁾ dan mengungkapkan tentangnya.⁽⁵⁾ Dan apa yang Rasulullah sandangkan sebagai suatu sifat bagi Rabbnya ﷺ dalam hadits-hadits yang shahih yang diterima oleh ulama hadits, ia juga wajib diimani.⁽⁶⁾

[1]. As-Sunnah dari segi bahasa (etimologi) adalah الطَّرِيقَةُ (cara hidup). Nabi ﷺ bersabda,

لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"Kalian benar-benar akan mengikuti sunnah kaum-kaum sebelum kalian." Maksudnya adalah, cara hidup mereka (طَرِيقَتُهُمْ).¹

As-Sunnah secara terminologi adalah ucapan Nabi ﷺ, perbuatan dan ketetapanannya.

As-Sunnah dengan definisi ini mencakup wajib dan yang dianjurkan.

As-Sunnah adalah sumber penetapan syariat yang kedua.

Kami katakan sumber yang kedua, yakni dalam hitungan angka bukan dalam urutan, karena kedudukannya sejajar dengan al-Qur'an jika ia adalah Sunnah yang shahih dari Nabi ﷺ.

Hanya saja orang yang memperhatikan al-Qur'an cuma memerlukan satu hal, yaitu keshahihan petunjuk kandungan kepada hukum, sementara orang yang memperhatikan as-Sunnah memer-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya'*, no. 3456; dan Muslim, *Kitab al-Ilmi, Bab Ittiba' Sunan al-Yahud wa an-Nashara*, no. 2669 dari hadits Abu Said al-Khudri رضى الله عنه.

lukan dua hal, yaitu keshahihan penisbnatannya kepada Rasulullah ﷺ, dan keshahihan petunjuk kandungan kepada hukum. Oleh karena itu, orang yang berdalil dengan as-Sunnah merasakan kesulitan lebih besar daripada yang berdalil dengan al-Qur'an, karena al-Qur'an tidak perlu lagi mengkaji sanadnya, sanadnya *mutawatir*, tidak ada yang memicu keraguan, lain halnya dengan as-Sunnah yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ. Apabila as-Sunnah telah terbukti shahih dari Rasulullah ﷺ, maka ia sama persis kedudukannya dengan al-Qur'an dalam membenarkan beritanya dan mengamalkan hukumnya sebagaimana Allah berfirman,

﴿وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ﴾

"Dan (juga) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu." (An-Nisa': 113).¹

Dan Nabi ﷺ bersabda,

لَا أَفِيْنُ أَحَدَكُمْ مُتَكِيًا عَلَى أَرْنِكْتِهِ، يَأْتِيهِ الْأَمْرُ مِنْ أَمْرِي، يَقُولُ: لَا نَذْرِي، مَا وَجَدْنَا فِي كِتَابِ اللَّهِ اتَّبَعْنَاهُ، أَلَا وَإِنِّي أُزِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ.

"Janganlah sampai aku mendapatkan salah seorang di antara kamu berbaring bersandar di kasurnya lalu datang kepadanya masalah agama yang merupakan perintahku, dia berkata, 'Kami tidak tahu; apa yang kami temukan di dalam Kitab Allah, Maka kami mengikutinya'. Ketahuilah sesungguhnya aku telah diberi al-Qur'an dan yang sepertinya bersamanya (yaitu as-Sunnah)."²

Oleh karena itu pendapat yang benar adalah al-Qur'an mungkin dinasakh dengan Sunnah jika ia memang shahih dari Nabi ﷺ, hal itu boleh secara akal dan syara' hanya saja tidak ada contoh yang benar.

[2]. فَالْتَّهْ تَفْسِيْرُ الْقُرْآنِ (As-Sunnah menafsirkan al-Qur'an). Menafsirkan al-Qur'an, yakni menjelaskan makna yang dimaksud dari-nya sebagaimana tafsir Firman Allah,

¹ Hikmah dalam ayat ini adalah as-Sunnah, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian salaf. Lihat *Tafsir as-Sa'di*.

² Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/132; Abu Dawud, no. 4605; at-Tirmidzi, no. 2663; dan Ibnu Majah, no. 13.

﴿لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya." (Yunus: 26), di mana Nabi ﷺ menafsirkannya dengan melihat kepada Wajah Allah.

Sebagaimana Nabi ﷺ menafsirkan Firman Allah,

﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi," (Al-Anfal: 60) dengan sabdanya,

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِّيَ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِّيَ.

"Ketahuilah bahwa kekuatan adalah menembakkan panah, ketahuilah bahwa kekuatan adalah menembakkan panah."¹

[3]. وَبَيَّنَّ (menjelaskannya). Yakni, as-Sunnah menjelaskan yang global (al-Mujmal). Di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat global (mujmal) lalu as-Sunnah hadir menjelaskan dan menerangkannya, seperti Firman Allah,

﴿وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ﴾

"Dan dirikanlah shalat." (Al-Baqarah: 43).

Allah memerintahkan mendirikan shalat dan as-Sunnah menjelaskan tata caranya.

Firman Allah,

﴿أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ﴾

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam." (Al-Isra': 78).

﴿لِذُلُوكِ الشَّمْسِ﴾ "Dari sesudah matahari tergelincir." Sampai tengah malam, yaitu pada saat puncak kegelapannya di mana itu terjadi di tengah malam.

Zahir ayat ini menunjukkan bahwa ia adalah satu waktu, akan tetapi Sunnah merinci mujmal ini.

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab Ijarah, Bab Fadhl ar-Ramyi wa al-Hatstsu Alaihi.

Zhuhur: Dimulai dari tergelincirnya matahari sampai bayangan suatu benda sama dengannya.

Ashar: Dimulai dari akhir waktu Zhuhur sampai matahari menguning yang merupakan waktu *ikhtiyari* dan sampai ia terbenam dalam kondisi darurat.

Maghrib: Dari terbenamnya matahari sampai hilangnya awan merah.

Isya`: Dari terbenamnya mega merah sampai setengah malam. Tidak ada waktu darurat bagi Isya`. Oleh karena itu, jika wanita haid suci dari haid setelah melewati setengah malam, maka dia tidak wajib shalat Isya' dan shalat Maghrib karena shalat Isya` habis dengan setengah malam dan tidak ada dalil dalam Sunnah yang menyatakan bahwa shalat Isya' berlangsung sampai terbit fajar.

Shubuh: Dari terbit fajar sampai terbit matahari.

Oleh karena itu Allah berfirman di ayat yang sama, ﴿لَيْلُكَ النَّسِيسِ﴾ "Dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam." Kemudian Dia menjelaskan waktu Shubuh, Dia berfirman, ﴿وَقُرْمَانَ﴾ "Dan dirikanlah pula shalat Shubuh." Karena waktu Shubuh dengan waktu sebelum dan sesudahnya terdapat jarak, sebelumnya adalah setengah malam yang kedua dan sesudahnya adalah setengah siang yang pertama. Ini adalah penjelasan tentang waktu-waktu shalat dari as-Sunnah.

Begitu pula ﴿وَمَا تُرَا الزَّكَاةَ﴾ "Dan bayarlah zakat." As-Sunnah menjelaskan harta-harta yang dizakati dan *nishab* masing-masing.

[4]. وَتَذُلُّ عَلَيْهِ (menunjukkan kandungannya). Ini adalah kalimat yang meliputi tafsir, penjelasan dan pengungkapan. As-Sunnah menafsirkan dan menjelaskan al-Qur'an.

[5]. وَتُبَيِّرُ عَنْهُ (mengungkapkan tentangnya), yakni as-Sunnah menghadirkan makna-makna baru atau hukum-hukum baru yang tidak tercantum di dalam al-Qur'an. Ini banyak terjadi, banyak hukum-hukum syari' yang ditetapkan oleh as-Sunnah tanpa al-Qur'an.

Dan al-Qur'an sendiri telah menyatakan bahwa ia berstatus sama dengannya, Firman Allah ﷻ,

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ﴾

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah." (An-Nisa': 80).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7).

Dan juga Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا﴾

"Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasulNya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (Al-Ahzab: 36).

As-Sunnah menetapkan banyak hukum secara independen dari al-Qur'an. Di antaranya adalah hadits pertama yang disebutkan oleh penulis di pasal ini,

يُنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ....

"Rabb kita turun ke langit terdekat ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir."

Ini tidak terdapat di dalam al-Qur'an.

Kesimpulannya: Kedudukan as-Sunnah di hadapan al-Qur'an adalah dalam empat posisi: menafsirkan yang sukar (tidak jelas), menjelaskan yang global (mujmal), menunjukkan kandungannya dan mengungkapkan tentangnya.

[6].

مِنَ الْأَحَادِيثِ الصَّحَاحِ الَّتِي تَلَقَّاهَا أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ بِالْقَبُولِ؛ وَجَبَ الْإِيمَانُ بِهَا كَذَلِكَ ﷺ وَمَا وَصَفَ بِهِ الرَّسُولُ بِهِ رَبَّهُ

(Dan apa yang Rasulullah sandangkan sebagai suatu sifat bagi Rabbnya ﷻ dalam hadits-hadits yang shahih yang diterima oleh ulama hadits, ia juga wajib diimani).

Ini adalah kaidah penting yang disebutkan oleh penulis.

Ucapan penulis **وما (dan apa)** ini adalah kalimat *syarat*. Fi'il *syaratnya* adalah **وصف (menyifati)** dan *jawab syaratnya* adalah 'wajib imani'.

Apa yang dengannya Rasulullah menyifati Rabbnya, begitu pula apa yang dengannya Rasulullah menamakan Rabbnya, karena memang ada nama yang dengannya Rasulullah menamakan Rabbnya di mana ia tidak tercantum di dalam al-Qur'an seperti الشافي, Nabi bersabda,

وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ.

"Sembuhkanlah karena Engkau adalah Maha Menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhanMu."¹

Kata **الربّ ar-Rabb**, ia hanya hadir di dalam al-Qur'an dengan disandarkan akan tetapi Rasulullah bersabda,

أَمَّا الرُّكُوعُ فَعَظُمُوا فِيهِ الرَّبُّ

"Adapun rukuk maka agungkanlah Rabb padanya."²

Beliau bersabda tentang siwak,

مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِ وَمَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

"Siwak Membersihkan mulut dan menyebabkan ridha Rabb."³

Zahir ucapan penulis adalah syarat diterimanya hadits ada dua:

Pertama, ia adalah hadits shahih.

Kedua, ia diterima oleh ahli hadits. Akan tetapi bukan itu maksudnya, akan tetapi maksud penulis adalah bahwa hadits-hadits yang shahih diterima oleh ahlinya. Jadi ucapan, "Diterima oleh ahli hadits." Adalah keterangan penegas bukan pembatas.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Thib, Bab 'Ruqyah an-Nabi ١٤١'*; dan Muslim, *Kitab as-Salat*.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab an-Nahyu Qira'ah al-Qur'an Fi ar-Ruku' wa as-Sujud*.

³ Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq* dengan kalimat aktif, *Kitab ash-Shaum, Bab Siwak ar-Rathb wa al-Yabis Li ash-Sha'im*.

Ucapannya, *الَّذِينَ تَلَقَّاهُمُ* "Yang diterima" adalah keterangan tentang keadaan hadits-hadits shahih yakni para ahli hadits menerimanya karena tidak mungkin para ahli hadits menolak dan tidak menerima hadits-hadits yang shahih.

Benar ada hadits-hadits yang secara lahir ia shahih akan tetapi bisa jadi ia berillat seperti ia terbalik oleh hafalan rawi dan lain-lain, ia tidak dianggap sebagai hadits shahih.

Penulis berkata, *وَجِبَ الْإِيمَانُ بِهَا* "Ia wajib diimani" berdasarkan Firman Allah,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan rasulNya." (An-Nisa': 136). FirmanNya,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(nya)." (An-Nisa': 59). FirmanNya,

﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ يَوْمَئِذٍ فَهُمْ لَا يَتَسَاءَلُونَ ﴿٦٦﴾﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?' Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan pada hari itu, karena itu mereka tidak saling tanya menanya." (Al-Qashash: 65-66).

Dan masih banyak lagi.

Ketahuilah bahwa sikap para pengikut hawa nafsu terhadap hadits-hadits yang menyelisihi pendapat mereka adalah satu dari dua sikap: Mendustakan atau menyelewengkan (maknanya).

Jika mungkin didustakan, maka mereka mendustakannya, seperti ucapan mereka dalam kaidah yang rusak, "Hadits *ahad* tidak diterima dalam masalah akidah."

Ibnul Qayyim رحمته الله telah membantah dan menghancurkan kaidah tersebut dengan banyak dalil di akhir kitab *Mukhtashar ash-Shawa'iq*.

Jika tidak mungkin didustakan, maka mereka menyelewengkan (maknanya) seperti yang mereka lakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka menerima semua hadits yang shahih dari Nabi ﷺ dalam masalah akidah dan hukum, karena dalil-dalil yang mewajibkannya diterima telah tegak.

Ucapan penulis, كَذَبَكَ (juga) yakni, sebagaimana pula wajib mengimani apa yang ada di dalam al-Qur'an tanpa *tahrif*, tanpa *ta'thil*, tanpa *takyif* dan tanpa *tamtsil*.



مِنْ قَوْلِهِ ﷺ: يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ. ⁽¹⁾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ ⁽²⁾

Seperti sabda Nabi ﷺ, "Tuhan kami turun ke langit dunia setiap malam ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir. Dia berfirman, 'Siapa yang berdoa kepadaKu, niscaya Aku mengabulkannya. Siapa yang meminta kepadaKu, niscaya Aku memberinya dan siapa yang memohon ampun kepadaKu, niscaya Aku mengampuninya.' ⁽¹⁾ Muttafaq alaihi ⁽²⁾

PASAL TENTANG HADITS-HADITS SIFAT

[1]. Hadits di atas adalah tentang penetapan *nuzul* (turunnya) Allah ke langit dunia.

Sebagian ulama berkata tentang hadits ini, ia adalah salah satu hadits yang *mutawatir*. Mereka sepakat bahwa hadits ini adalah salah satu hadits yang masyhur yang menjadi buah bibir di kalangan ulama hadits.

Sabdanya, *يَتَرَدُّ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا* (Rabb kita turun ke langit dunia). Turunnya Allah adalah hakiki, karena sebagaimana telah dijelaskan bahwa setiap kata ganti yang kembali kepada Allah, maka ia dinisbatkan kepadanya secara hakiki.

Kita wajib beriman dan membenarkan. Kita berkata: Rabb kita turun ke langit dunia, yaitu langit terdekat dengan bumi, dari langit-langit yang berjumlah tujuh. Allah turun di waktu tersebut agar dekat kepada hamba-hambanya sebagaimana Dia mendekat kepada mereka di separuh siang yang kedua di hari Arafah, di mana Dia membanggakan orang-orang yang *wukuf* di hadapan para malaikat.¹

Sabdanya, *كُلُّ لَيْلَةٍ* (Setiap malam), mencakup seluruh malam dalam satu tahun.

حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ (Ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir). Permulaan malam adalah terbenamnya matahari tanpa ada perbedaan. Yang diperdebatkan adalah akhir malam, apakah dengan terbit fajar atau dengan terbit matahari? Yang zahir adalah dengan terbitnya fajar dari segi syariat, tetapi dari segi *falak* (astronomi) yang zahir adalah terbitnya matahari.

Sabdanya, *فَيَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي* (Lalu Allah berfirman, 'Barangsiapa yang berdoa kepadaKu'): *مَنْ* (Siapa) adalah pertanyaan yang mengandung dorongan, seperti Firman Allah,

﴿هَلْ أَذْكَرُكُمْ عَلَىٰ تَحَرُّرِ شُجْرِكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ۝۱۰﴾

"Sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?" (Ash-Shaff: 10).

يَدْعُونِي (Berdoa kepadaKu). Yakni berkata, "Ya Rabbi."

Sabdanya, *فَأَسْتَجِيبُ لَهُ*: Kata kerja *mudhari* yang dinashabkan karena ia adalah jawaban dari permintaan.

مَنْ يَسْأَلُنِي (Siapa yang meminta kepadaKu) dengan mengatakan, "Aku memohon surga kepadaMu," atau yang sepeertinya.

مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي (Siapa yang memohon ampun kepadaKu) dengan berkata, "Ya Allah ampunilah aku," atau *astaghfirullah*.

¹ Lihat *Shahih Muslim, Kitab al-Hajj, Bab Fadhi al-Hajj wa al-Umrah wa Yaumi Arafah*.

نَاغْفِرُكَ (Maka Aku mengampuninya). Ampunan adalah menutupi dosa dan memaafkannya.

Dengan ini jelaslah bagi siapa pun yang membaca hadits ini bahwa yang dimaksud dengan turun di sini adalah turunnya Allah sendiri. Tidak perlu ditambah dengan 'dengan dzatNya' karena selama kata kerja (turun) tersebut disandarkan kepada Allah maka ia adalah milikNya. Akan tetapi sebagian ulama berkata, "Turun dengan dzatNya." Mereka melakukan itu karena terpaksa demi menepis pendapat ahli *tahrif*, di mana di antara mereka ada yang berkata: Yang turun adalah keputusan Allah. Ada pula yang berkata: Yang turun adalah rahmat Allah dan ada pula yang berkata: Yang turun adalah salah satu malaikat Allah.

Ketiga pendapat ini adalah batil, karena keputusan Allah turun terus dan selama-lamanya, tidak khusus dengan sepertiga malam yang terakhir, Firman Allah,

﴿يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ﴾

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya." (As-Sajdah: 5).

Dan FirmanNya,

﴿وَالَّذِي يَرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ﴾

"Dan kepadaNya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya." (Hud: 123).

Pendapat yang berkata: yang turun pada waktu itu adalah rahmat Allah, *subhanallah*, apakah rahmat Allah hanya turun pada waktu tersebut? Padahal Allah berfirman,

﴿وَمَا يَكُم مِّن نِّعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ﴾

"Dan apa saja nikmat yang ada padamu, maka dari Allah-lah (datangnya)." (An-Nahl: 53)

Semua nikmat dari Allah adalah bukti rahmatNya, ia berlangsung terus di setiap waktu.

Kami katakan, Apa faidah bagi kita dari turunnya rahmat ke langit dunia?

Dan kami katakan kepada orang yang berpendapat bahwa yang turun adalah malaikat Allah, masuk akalkah kalau ada malaikat yang berkata: Barangsiapa yang berdoa kepadaku, niscaya aku menjawabnya... dan seterusnya.

Jelaslah dengan semua itu bahwa pendapat-pendapat tersebut hanyalah *tahrif* (penyelewengan makna) yang ditolak oleh hadits itu sendiri.

Demi Allah mereka tidak lebih mengetahui Allah daripada Rasulullah, mereka tidak lebih tulus kepada hamba-hamba Allah daripada Rasulullah dan mereka tidak lebih fasih dalam ucapan mereka daripada Rasulullah ﷺ.

Mereka berkata: Bagaimana kalian (Ahlu Sunnah) mengatakan Allah turun? Jika Allah turun, maka di mana yang atas itu? Jika Allah turun, maka di mana bersemayam di atas Arasy? Jika turun, turun itu adalah gerakan dan perpindahan. Jika turun itu terjadi, maka turun itu adalah baru dan yang baru tidak terjadi kecuali pada makhluk yang baru.

Kami katakan: Ini adalah mendebat dengan kebatilan, tidak mempengaruhi pendapat bahwa turunnya Allah adalah hakiki.

Apakah kalian lebih mengetahui tentang apa yang menjadi hak Allah daripada para sahabat Nabi ﷺ?

Para sahabat sama sekali tidak menyodorkan sanggahan-sanggahan tersebut, mereka berkata: Kami dengar, kami terima, kami imani dan kami membenarkan.

Sementara kalian wahai orang-orang yang menyelisihi lagi menyimpang, kalian datang sekarang dan membantah dengan kebatilan. Kalian berkata: bagaimana? Bagaimana?

Kami katakan: Allah turun tanpa menyinggung bersemayamnya Dia di atas Arasy. Apakah Arasy menjadi kosong dariNya atau tidak?

Mengenai sifat *al-Uluw* (Allah di atas sana), kami katakan: Allah turun, walaupun begitu Dia tetap Mahatinggi di atas makhlukNya, karena *nuzul* tidak berarti bahwa langit menopangNya dan langit yang lain menaunginya, karena tidak satupun dari makhlukNya yang mengelilingiNya.

Kami katakan: Allah turun secara hakiki dan Dia Mahatinggi secara hakiki, tetapi tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.

Mengenai bersemayam di atas Arasy, maka ia adalah perbuatan bukan termasuk sifat dzat. Menurutku kita tidak mempunyai hak untuk berbicara apakah jika Allah turun, Arasy menjadi kosong dariNya atau tidak? Kita diam sebagaimana sahabat diam dalam hal ini.

Meskipun ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah memiliki tiga pendapat dalam masalah ini: ada pendapat bahwa Arasy menjadi kosong, ada pendapat bahwa Arasy tidak kosong dan ada pula yang tidak berpendapat.

Syaikhul Islam dalam *ar-Risalah al-Arsyiyah* berkata, "Arasy tidak kosong dariNya, karena dalil bersemayamnya Allah di atasnya adalah *muhkam* dan hadits *nuzul* juga *muhkam* dan sifat-sifat Allah tidak diqiyaskan dengan sifat-sifat makhluk, maka kita harus membiarkan dalil-dalil *istiwa'* dalam kondisi *muhkam* dan dalil tentang *nuzul* dalam kondisi *muhkam* dan kami katakan; Allah bersemayam di atas ArasyNya, turun ke langit dunia dan Allah lebih mengetahui cara dan bentuknya dan akal kita jauh lebih rendah, lebih terbatas dan lebih kurang untuk mengetahui Allah secara menyeluruh.

Pendapat kedua adalah yang tidak berpendapat, pendapat ini menahan diri dengan mengatakan: Kami tidak mengatakan kosong dan kami tidak mengatakan tidak kosong.

Pendapat ketiga: Arasy kosong dariNya.

Orang-orang *muta'akhirin* yang mengetahui bahwa bumi itu bulat dan bahwa matahari mengelilingi bumi, menyodorkan sanggahan. Kata mereka: Bagaimana Allah turun di sepertiga malam, padahal jika ia berlalu dari Saudi misalnya ia akan pindah ke Eropa dan sekitarnya. Apakah Allah turun terus?

Kami katakan berimanlah terlebih dahulu bahwa Allah turun di waktu tersebut. Jika kamu telah beriman, maka setelah itu tidak ada sesuatu apa pun atasmu. Jangan katakan bagaimana, dan bagaimana? Akan tetapi katakan, apabila sepertiga malam di Saudi, maka

Allah turun, apabila sepertiga malam di Amerika, maka Allah turun juga. Apabila fajar terbit, maka habislah waktu turunnya Allah di semua tempat berdasarkan tempat tersebut.

Jadi sikap kita adalah bahwa kita mengimani apa yang sampai kepada kita dari jalan Muhammad Rasulullah ﷺ bahwa Allah turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir dan berfirman,

مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ.

"Siapa yang berdoa kepadaKu, niscaya Aku mengabulkannya. Siapa meminta kepadaKu, maka Aku memberinya, siapa memohon ampunan kepadaKu, maka Aku mengampuninya."

Di antara faidah yang dipetik dari hadits ini:

Pertama, menetapkan sifat *al-Uluw* bagi Allah dari sabda Nabi, *يُنْزِلُ* "Turun."

Kedua, menetapkan perbuatan *ikhtariyah* yang merupakan sifat *fi'liyah*, yaitu dari sabda Nabi, *يُنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا* (Rabb kita turun ke langit dunia).

Ketiga, menetapkan berfirman (berkata) bagi Allah dari sabda Nabi, *يَقُولُ* (Dia berfirman).

Keempat, menetapkan kemurahan bagi Allah dari sabda Nabi,

مَنْ يَدْعُونِي ... مَنْ يَسْأَلُنِي ... مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي ...

"Siapa yang berdoa kepadaKu..., Siapa yang memohon kepadaKu ..., Siapa yang memohon ampun kepadaKu...."

Faidah dari sisi perilaku:

Hendaknya seseorang memanfaatkan waktu sepertiga malam akhir tersebut sebaik-baiknya, dia memohon kepada Allah, berdoa kepadaNya dan memohon ampun kepadaNya, karena Allah telah berfirman, *مَنْ يَدْعُونِي* (Siapa yang berdoa kepadaKu...) *مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي* (Siapa memohon ampun kepadaKu...) *مَنْ* di sini adalah untuk mendorong, maka kita harus memanfaatkan kesempatan ini, karena umurmu yang sebenarnya adalah apa yang kamu gunakan dalam ketaatan kepada Allah. Hari-harimu akan berjalan, jika tanda kematian menghampirimu, maka seolah-olah kamu baru dilahirkan pada hari itu,

sebelumnya bukan apa-apa.



وَقَوْلُهُ ﷻ: اللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِرَاحِلَتِهِ... الْحَدِيثُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Sabda Nabi ﷺ, "Sungguh Allah benar-benar lebih gembira dengan taubat hambaNya daripada salah seorang dari kalian karena hewan tunggangannya.... " Al-Hadits⁽¹⁾ Muttafaq alaihi

[1]. Hadits ini tentang penetapan gembira (*al-Farah*) bagi Allah, ﷻ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ "Sungguh Allah benar-benar lebih gembira dengan taubat hambaNya..."¹

ﷻ: lam di sini adalah *lam ibtida`* dan ﷻ adalah *mubtada`*.

أَشَدُّ: Khabar *mubtada`*.

فَرَحًا: *Tamyiz*.

Penulis berkata, الْحَدِيثُ (Hadits), yakni lanjutkan haditsnya (baca: dan seterusnya hadits tersebut).

Hadits ini adalah tentang seorang laki-laki di padang pasir dengan hewan tunggangannya yang membawa makanan dan minumannya, lalu tunggangannya ini lepas darinya. Dia mencarinya tetapi tidak menemukannya, akhirnya dia merasa tidak ada harapan untuk hidup, dia berbaring di bawah pohon menanti ajal, tiba-tiba tali kekang tungga-ngannya bergelayut di pohon tersebut. Tidak ada yang bisa menggambarkan kegembiraan ini, kecuali orang yang mengalaminya sendiri. Laki-laki tersebut langsung menangkap tali kekangnya seraya berkata karena saking bahagianya, "Ya Allah, Engkaulah hambaku dan aku adalah tuhanmu." Salah ucap karena sangat gembira, tidak menguasai ucapannya.

Allah lebih gembira dengan taubat hambaNya yang beriman

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ad-Da'awat, Bab at-Taubah* 11/102; dan Muslim, *Kitab at-Taubah, Bab al-Hadhdhi Ala at-Taubah*.

jika dia bertaubat kepadaNya daripada laki-laki yang mendapatkan kembali tunggangannya yang hilang. Allah tidak membutuhkan taubat kita, sebaliknya kitalah yang memerlukanNya dalam seluruh kondisi kita. Karena kemurahanNya, kecintaanNya kepada kedermawanan, karunia dan kebaikan, Dia gembira dengan kegembiraan yang tidak tertandingi apabila ada hambaNya yang bertaubat kepadaNya.

Hadits ini menetapkan sifat gembira (*al-Farah*) bagi Allah. Kami katakan tentang "gembira" ini, bahwa ia adalah gembira yang hakiki bahkan kegembiraan yang sangat, hanya saja ia tidak sama dengan kegembiraan makhluk.

Kegembiraan bagi manusia adalah kesenangan dan kebebasan dari beban yang dirasakannya pada waktu dia meraih apa yang membuatnya senang. Oleh karena itu, kalau anda sedang bersuka cita karena sesuatu, maka seolah-olah anda berjalan di angkasa, akan tetapi bagi Allah tidak demikian, kita tidak menafsirkannya dengan apa yang kita rasakan pada diri kita.

Kami katakan, ia adalah kegembiraan yang layak bagi Allah ﷻ sama dengan sifat-sifatNya yang lain sebagaimana kami katakan bahwa Allah memiliki dzat, tetapi ia tidak sama dengan dzat kita. Dia memiliki sifat-sifat yang tidak sama dengan sifat-sifat kita karena pembicaraan tentang sifat adalah bagian dari pembicaraan tentang dzat.

Maka kita beriman bahwa Allah mempunyai kegembiraan sebagaimana hal itu ditetapkan oleh orang yang paling mengetahui tentangNya, yaitu Muhammad ﷺ, orang yang paling tulus bagi manusia dan orang yang paling fasih dalam apa yang dikatakannya.

Kita berada dalam bahaya kalau kita berkata: Yang dimaksud dengan kegembiraan Allah adalah pahala, karena ahli *tahrif* berkata: Allah tidak gembira. Yang dimaksud dengan Allah bergembira adalah Dia memberi balasan pahala bagi orang yang bertaubat atau keinginan memberi pahala. Merekalah orang-orang yang menetapkan bahwa Allah memiliki makhluk yang terpisah dariNya yaitu pahala, dan mereka menetapkan keinginan. Mereka berkata tentang kegembiraan Allah, maksudnya adalah pahala yang

merupakan makhluk atau keinginan memberi pahala.

Kami katakan: Yang dimaksud dengan gembira adalah gembira hakiki, sebagaimana yang dimaksud dengan Allah adalah diri-Nya secara hakiki, akan tetapi kita tidak menyamakan sifat-sifat kita dengan sifat-sifat Allah.

Hadits ini di samping menetapkan sifat gembira, ia juga menetapkan kesempurnaan rahmatNya dan kasih sayangNya kepada hambaNya, di mana Dia sangat menyukai kembalinya hamba kepadaNya dengan taubat. Dia berlari dari Allah lalu berhenti dan kembali kepadaNya, Allah berbahagia dengannya dengan kebahagiaan yang besar ini.

Dari segi perilaku, hadits ini mendorong kita agar bersungguh-sungguh bertaubat, setiap kali kita melakukan dosa kita bertaubat kepada Allah.

Allah berfirman tentang sifat orang-orang yang bertakwa, dan (juga) orang-orang yang mengerjakan perbuatan keji seperti zina, homoseks, menikahi wanita mahram, dan lain-lain. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٢٢﴾

"Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)." (An-Nisa': 22).

﴿وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢﴾

"Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk," (Al-Isra': 32) dan Luth berkata kepada kaumnya,

﴿أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ﴾

"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji (homoseksual) itu." (Al-A'raf: 80).

Maka Firman Allah (tentang orang-orang yang takwa),

﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah." Mereka mengingat Allah dalam diri mereka, mereka ingat kebesaranNya, azabNya, mereka ingat pahalaNya bagi orang yang bertaubat.

﴿فَاسْتَغْفِرُوا لِذُنُوبِهِمْ﴾

"Maka mereka memohon ampun dari dosa-dosa mereka."

Mereka melakukan apa yang mereka lakukan, akan tetapi mereka mengingat Allah pada diri mereka dan memohon ampun kepadaNya dari dosa-dosa mereka, lalu Allah mengampuni mereka. Allah berfirman,

﴿وَمَنْ يَغْفِرَ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ﴾

"Dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah?" (Ali Imran: 135).

Kalau anda mengetahui bahwa Allah berbahagia dengan taubatmu dengan kebahagiaan yang tidak tertandingi, niscaya tanpa ragu kamu akan bertaubat dengan sungguh-sungguh.

Taubat mempunyai lima syarat:

Pertama, ikhlas karena Allah. Taubatmu tidak didorong oleh riya' atau ambisi mendapatkan kedudukan di mata manusia atau ambisi-ambisi dunia lainnya.

Kedua, menyesali dosa yang telah dilakukan.

Ketiga, meninggalkannya. Termasuk meninggalkannya adalah mengembalikan hak kepada pemiliknya jika taubatnya berkaitan dengan hak sesama.

Keempat, niat kuat tidak mengulang dosa di masa datang.

Kelima, hendaknya taubat dilakukan di waktu di mana pintu taubat masih terbuka. Bagi seluruh manusia pintu taubat tertutup pada saat matahari terbit dari arah barat. Bagi masing-masing pribadi pintu taubat tertutup dengan hadirnya ajal.

Firman Allah,

﴿وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْكَفَرَ﴾

"Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang'." (An-Nisa': 18).

Terdapat hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa pintu ditutup apabila matahari terbit dari barat¹ di mana pada saat itu orang-orang beriman, akan tetapi

﴿لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَئِنْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا﴾

"Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya." (Al-An'am: 158).

Ini adalah lima syarat, jika ia terpenuhi maka taubatnya sah.

Akan tetapi apakah taubat dari seluruh dosa merupakan syarat sah taubat?

Terdapat perbedaan pendapat dan yang shahih adalah tidak, taubat (seseorang) sah dari satu dosa meskipun dia tetap melakukan dosa yang lain, hanya saja dia tidak masuk ke dalam golongan orang-orang yang bertaubat secara mutlak. Untuk orang-orang seperti ini, maka taubatnya terbatas dan tidak mutlak.

Seandainya ada orang yang minum khamar dan makan riba lalu dia bertaubat dari yang pertama saja maka taubatnya sah darinya saja, dia masih memikul dosa makan riba, dia tidak meraih predikat orang yang bertaubat secara mutlak karena dia tetap bersikeras di atas kemaksiatan.

Jika syarat-syarat taubat terkumpul pada diri seseorang, akan tetapi dia kembali melakukan dosa maka taubatnya yang pertama tidak batal karena dia telah bertekad untuk tidak mengulang hanya saja dia terbujuk oleh nafsunya maka dia mengulang, dia wajib tau-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir*, no. 4636; dan Muslim, *Kitab al-Iman*, Bab az-Zaman al-Ladzi La Yuqbalu Fihi al-Iman.

bat kedua kalinya dan begitu seterusnya, setiap melakukan dosa dia bertaubat, dan karunia Allah itu luas.



وَقَوْلُهُ ﷺ: يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ كِلَاهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ⁽¹⁾

Sabdanya, "Allah tertawa kepada dua orang laki-laki yang salah seorang dari keduanya membunuh yang lain, tapi keduanya masuk surga." Muttafaq alaihi⁽¹⁾

[1]. Hadits ini tentang penetapan sifat tertawa bagi Allah, yaitu sabda Nabi ﷺ,

يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ كِلَاهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ.

"Allah tertawa kepada dua orang laki-laki yang salah seorang dari keduanya membunuh yang lain, namun keduanya masuk surga."¹

Di sebagian naskah tercantum يَدْخُلَانِ, dan riwayat itu juga shahih, karena kata يَدْخُلَانِ, khabarnya; -baik fi'il maupun isim- boleh dengan melihat kepada lafazh dan dengan melihat kepada makna. Keduanya terkumpul dalam ucapan seorang penyair yang menjelaskan dua ekor kuda.

كِلاهُمَا حِينَ جَدَّ الْجَزْيِ بَيْنَهُمَا ❀ قَدْ أَقْلَعَا وَكِلا أَنْفَيْهِمَا رَابِي

Masing-masing dari keduanya, tatkala keduanya berlari dengan kencang

Telah tinggal landas dan hidung masing-masing keduanya terangkat

Di dalam hadits ini Rasulullah memberitahukan bahwa Allah tertawa kepada dua orang laki-laki, keduanya bertemu di medan perang. Salah seorang dari mereka membunuh yang lain, tetapi keduanya masuk surga. Salah seorang dari keduanya tidak membu-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab al-Kafir Yaqutulu al-Muslim tsumma Yuslimu Fayusyaddu Ba'du wa Yuqtalu*; dan Muslim, *Kitab al-Imarah*.

nuh yang lain, kecuali karena kerasnya permusuhan di antara keduanya. Kemudian setelah itu keduanya masuk surga, maka lenyaplah permusuhan tersebut karena salah seorang dari keduanya adalah Muslim sedangkan yang lain adalah kafir, si kafir membunuh si Muslim, si Muslim mati sebagai syahid dan dia masuk surga, lalu Allah memberi petunjuk kepada si kafir, dia masuk Islam dan terbunuh sebagai syahid atau dia mati tanpa terbunuh, dia masuk surga. Jadi pembunuh dan yang dibunuh sama-sama masuk surga, Allah tertawa kepada keduanya.

Hadits ini menetapkan tertawa bagi Allah, ia adalah tertawa hakiki, hanya saja ia tidak sama dengan tertawanya makhluk, tertawa yang layak dengan keagungan dan kebesarannya. Tidak mungkin kita menyamakannya, karena kita tidak boleh berkata: Allah memiliki mulut, gigi dan lain-lain, akan tetapi kita menetapkan tertawa bagi Allah dalam bentuk yang layak denganNya.

Apabila ada yang berkata: Penetapan tertawa bagi Allah berkonsekuensi bahwa Allah menyamai makhluk.

Kami jawab: Tidak demikian, karena Nabi ﷺ yang bersabda, يَضْحَكُ (Allah tertawa) adalah Nabi yang menerima FirmanNya dariNya,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (11)

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat." (Asy-Syura: 11).

Dari segi lain dalam hal seperti ini Nabi tidak berbicara kecuali dengan wahyu, karena ia termasuk perkara ghaib bukan termasuk perkara ijthad di mana kadang Rasulullah ﷺ melakukan ijthad padanya; lalu Allah menyetujui atau tidak menyetujui. Perkara ini termasuk perkara ghaib yang diterima oleh Rasulullah dari jalan wahyu.

Ada orang mungkin berkata: Yang dimaksud dengan tertawa adalah ridha, karena apabila seseorang ridha terhadap sesuatu dia akan berbahagia dan tertawa, dan yang dimaksud dengan ridha adalah pahala atau keinginan memberi pahala, sebagaimana hal itu dikatakan oleh ahli ta'thil.

Kami jawab: Ini adalah menyelewengkan ucapan dari tempatnya, dari mana kamu tahu bahwa yang dimaksud dengan ridha adalah pahala?

Sekarang kamu berbicara atas nama Allah tanpa ilmu dari dua segi:

Pertama, kalian membelokkan dalil dari zahirnya tanpa ilmu.

Kedua, kalian menetapkan makna yang menyelisihi zahir lafazh tanpa ilmu.

Kemudian kami katakan kepada mereka, kalau kalian mengatakan bahwa *iradah* (kehendak) adalah milik Allah, maka kaidah yang kalian pegang ini hancur, karena manusia juga memiliki kehendak, sebagaimana Firman Allah,

﴿مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الْآخِرَةَ﴾

"Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki Akhirat." (Ali Imran: 152).

Tembok pun memiliki kehendak,

﴿فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ﴾

"Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hendak roboh." (Al-Kahfi: 77).

Jadi kalian di antara dua kemungkinan: menafikan *iradah* (kehendak) dari Allah sebagaimana kalian telah menafikan sifat-sifat-Nya yang lain, atau menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diriNya meskipun makhluk memiliki yang sama dalam nama bukan dalam hakikat.

Faidah dari segi perilaku dari hadits ini:

Apabila kita mengetahui bahwa Allah tertawa, maka kita berharap segala kebaikan dariNya.

Oleh karena itu seorang laki-laki berkata kepada Nabi ﷺ, يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْ يَضْحَكُ رَبُّنَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: لَنْ نَعْلِمَ مِنْ رَبِّ يَضْحَكُ خَيْرًا.

"Ya Rasulullah, apakah Rabb kita tertawa?" Nabi menjawab, "Ya."

Dia berkata, "Kita tidak kehilangan kebaikan dari Rabb yang tertawa."¹

Apabila kita mengetahui itu, maka terbukalah segala harapan kepada kebaikan bagi kita; beda antara manusia yang cemberut, yang hampir tidak tertawa dengan manusia yang tertawa.

Dan Nabi ﷺ senantiasa berbahagia dan murah senyum.



وَقَوْلُهُ ﷺ: عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ وَقَرَبِ غَيْرِهِ، يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ آزَلِينَ قَنِينَ، فَيَظَلُّ يَضْحَكُ، يَعْلَمُ أَنَّ فَرَجَكُمْ قَرِيبٌ⁽¹⁾. حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Sabda Nabi ﷺ, "Rabb kita merasa heran terhadap keputusan hamba-hambaNya, padahal telah dekat perubahan (keadaan dari kesulitan kepada kemudahan) olehNya. Dia melihat kepadamu yang dalam keadaan sempit (susah) lagi berputus asa. Maka Dia tertawa, Dia mengetahui bahwa jalan keluar untukmu adalah dekat." ⁽¹⁾ Hadits hasan

[1]. Hadits ini² menetapkan sifat *al-Ajab* (heran) bagi Allah dan sifat-sifat yang lain.

Al-Ajab adalah merasa aneh atau heran dari sesuatu, pemicunya ada dua:

Pertama, tidak diketahuinya sebab bagi yang bersangkutan dari sesuatu yang memicu keheranan di mana ia hadir tiba-tiba tanpa dibayangkan. Bagian ini bagi Allah adalah mustahil karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak sesuatu pun yang samar bagiNya, baik yang di langit dan di bumi.

Kedua, pemicunya adalah keunikan sesuatu sehingga ia berbeda dari yang sejenisnya dan yang sewajarnya tanpa adanya ketidaktahuan dari yang bersangkutan di mana dia melakukan sesuatu yang aneh yang mestinya tidak terjadi dari yang seperti itu.

Yang kedua inilah yang ditetapkan bagi Allah karena ia bukan

¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/11-12.

² Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya 1/220.

berasal dari kekurangan dari yang bersangkutan, akan tetapi ia adalah keheranan dengan melihat kepada kondisi sesuatu atau perbuatan yang mengundang keheranan.

Sabdanya, *عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ* "Rabb kita merasa heran terhadap keputusan hamba-hambaNya." *القُنُوطُ* : adalah keputusan yang paling parah. Allah merasa heran terhadap merasuknya keputusan yang besar ke dalam hati hamba-hambanya.

وَقُرْبٍ غَيْرِهِ: Padahal telah dekat perubahan (dari kesulitan kepada kemudahan) olehNya. *Wawu* di sini berarti *مع* (bersama), yakni padahal begitu dekatnya perubahan.

Dan *الغَيْرُ* adalah isim jamak dari *غَيْرَةٌ* seperti *طَيْرٌ* isim jamak dari *طَيْرَةٌ*, ia adalah kata benda yang berarti perubahan, jadi maknanya adalah dekatnya perubahannya.

Allah merasa heran, bagaimana kita berputus asa sementara perubahan dariNya adalah dekat, Dia merubah satu keadaan kepada keadaan yang lain dengan satu kata yaitu *kun* (jadilah), maka terjadilah.

Sabdanya, *يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ آزِلِينَ* (Dia melihat kepadamu yang kesusahan). Allah melihat kepada kita dengan mataNya.

الْأَزِلُّ: Orang yang terjatuh dalam kesusahan dan *آزِلِينَ* jamak dari *أَزِيطٌ* yang berarti orang yang berputus asa dari kemudahan dan lenyapnya kesulitan.

Nabi ﷺ menyebutkan keadaan manusia dan keadaan hatinya, dia terjatuh ke dalam kesulitan sementara hatinya berputus asa dan merasa bahwa kemudahan jauh.

فَيُظَلُّ بِضُحْكَ (Maka Dia tertawa). Tertawa karena keadaan yang aneh dan unik ini; bagaimana kamu berputus asa dari rahmat Allah, Dzat Yang Maha Penyayang yang berfirman kepada sesuatu: *kun* (jadilah), maka terjadilah.

يَعْلَمُ أَنْ فَرَجَكُمْ قَرِيبٌ (Dia mengetahui bahwa jalan keluar untukmu adalah dekat). Yakni, kemudahan dari kesulitan adalah dekat.

Hadits ini mengandung beberapa sifat bagi Allah:

Pertama, *al-Ajab* (heran) berdasarkan sabda Nabi, عَجِبَ رَبُّنَا مِنَّا (Rabb kita merasa heran terhadap keputusan hamba-hambanya).

Sifat ini pun ditetapkan oleh al-Qur'an, Firman Allah,

﴿بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ﴾

"Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu." (Ash-Shaffat: 12).

Dengan *عَجِبْتَ* ta' dibaca dhammah; (sehingga maknanya 'Bahkan aku menjadi heran...').

Kedua, penjelasan tentang kodrat Allah berdasarkan sabda Nabi, وَفَرَّبَ غَيْرَهُ (Padahal telah dekat perubahan dariNya). Bahwa Allah memiliki kodrat yang sempurna. Apabila Dia berkehendak, niscaya Dia merubah satu keadaan dari keadaan yang lain dalam waktu yang dekat.

Ketiga, penetapan sifat melihat (*an-Nazhar*) berdasarkan sabda Nabi, يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ (Dia melihat kepadamu).

Keempat, penetapan sifat tertawa berdasarkan sabda Nabi, فَيُظَلُّ بِضُحْكَ (Maka Dia tertawa).

Kelima, penetapan sifat ilmu berdasarkan sabda Nabi, يَغْلَمُ أَنَّ (Dia mengetahui bahwa jalan keluar untukmu adalah dekat).

Keenam, penetapan sifat rahmat, karena jalan keluar dari Allah adalah bukti rahmat Allah kepada hamba-hambanya.

Sifat-sifat yang ditunjukkan oleh hadits ini wajib kita tetapkan kepada Allah dengan benar secara hakiki dan tidak boleh kita takwilkan.

Faidah dari segi perilaku dari hal ini adalah bahwa apabila seseorang mengetahui hal itu dari Allah, niscaya dia akan berhati-hati terhadap perkara ini, yaitu berputus asa dari rahmat Allah. Oleh karena itu berputus asa dari rahmat Allah termasuk dosa besar. Firman Allah,

﴿قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ﴾

"Ibrahim berkata, 'Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Rabbnya, kecuali orang-orang yang sesat'." (Al-Hijr: 56).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا تَأْتِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ﴾ (٨٧)

"Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Yusuf: 87).

Berputus asa dari rahmat Allah, dan merasa bahwa rahmat Allah jauh, termasuk dosa besar. Manusia wajib berbaik sangka kepada Tuhannya. Apabila dia berdoa kepadaNya, hendaknya dia berbaik sangka kepadaNya bahwa Dia akan mengabulkan untuknya. Apabila beribadah kepadaNya sesuai dengan tuntunan syariatNya, hendaknya dia berbaik sangka bahwa Allah akan menerima darinya. Apabila ditimpa kesulitan hendaknya dia berbaik sangka bahwa Dia akan menghilangkannya. Nabi ﷺ bersabda,

وَاعْلَمَنَّ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَزْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا.

"Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, kemudahan itu bersama kesulitan dan bersama kesusahan ada kemudahan."¹

Bahkan Allah ﷻ telah berfirman,

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾ (٥)

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Asy-Syarah: 5-6).

Kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan sebagaimana hal itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas ؓ.



¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 1/307; at-Tirmidzi, no. 2518. Dia berkata, "Hadits hasan shahih."

وَقَوْلُهُ ﷺ: لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا، وَهِيَ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ، حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا رِجْلَهُ (وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَيْهَا قَدَمُهُ) فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، فَتَقُولُ: قَطُ قَطُ⁽¹⁾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Sabda Nabi ﷺ, "Neraka Jahanam terus dilemparkan (penghuni) ke dalamnya sementara ia berkata, 'Apakah masih ada tambahan,' sehingga Rabbul Izzah meletakkan kakinya di dalamnya." (Dalam sebuah riwayat, 'KakiNya di atasnya') lalu sebagian merapat kepada sebagian yang lain sambil berkata, 'Cukup-cukup'." ⁽¹⁾ Muttafaq alaihi

[1]. Hadits ini¹ tentang penetapan kaki (الرَّجُل) atau tumit (الْقَدَم) bagi Allah.

Sabdanya, لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا (Neraka Jahanam terus dilemparkan ke dalamnya). Ini terjadi pada Hari Kiamat, ia diisi dengan manusia dan batu karena Allah berfirman,

﴿فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ﴾

"Peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu." (Al-Baqarah: 24). Mungkin pula dikatakan, diisi dengan manusia saja dan batunya telah ada di dalamnya. Wallahu a'lam.

يُلْقَى فِيهَا "Terus dilemparkan ke dalamnya." Ini menunjukkan bahwa penghuninya -naudzubillah- dilemparkan ke dalamnya, mereka tidak masuk dengan hormat akan tetapi mereka diseret ke Neraka Jahanam dengan kasar,

﴿كَلَّمَآ أَنفَى فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتُمْ خَزَنَتَهَا أَلَا يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ﴾

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka, 'Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?'" (Al-Mulk: 8).

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid*, no. 7384; dan Muslim, *Kitab al-Jannah wa sifat Na'imiha*.

Sabdanya, وَمِمَّنْ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ "Sementara ia berkata, 'Apakah masih ada tambahan', "Apakah" di sini adalah untuk meminta, yakni tambahkan. Dan keliru kalau ada orang berkata bahwa pertanyaan di sini adalah untuk menafikan. Jadi maknanya menurut dia adalah tidak ada lagi tambahan bagiku. Bukti yang membatalkan takwil ini adalah:

Sabda Nabi, حَتَّى يَضَعَ رِجْلُهُ فِيهَا الْعِزَّةَ (Sehingga Rabbul Izzah meletakkan KakiNya di dalamnya). Dalam sebuah riwayat, عَلَيْهَا قَدَمُهُ (KakiNya atasnya). Ini menunjukkan bahwa ia meminta tambahan seolah-olah ia meminta dengan sangat agar terus diisi sebagai tambahan atas apa yang ada di dalamnya, karena jika tidak, maka untuk apa Allah meletakkan KakiNya di dalamnya, sampai sebagian merapat kepada sebagian yang lain..

Sabdanya, حَتَّى يَضَعَ رِجْلُهُ الْعِزَّةَ (Sehingga Rabbul Izzah meletakkan). Diungkapkan dengan Rabbul Izzah karena konteksnya adalah konteks Izzah (keperkasaan), menguasai dan menundukkan.

Rabb di sini berarti pemilik bukan berarti pencipta, karena Izzah adalah salah satu sifat Allah dan sifat Allah bukanlah makhluk.

Sabdanya, فِيهَا رِجْلُهُ (Kakinya di dalamnya); dalam riwayat lain, عَلَيْهَا قَدَمُهُ (KakiNya atasnya). عَلَى dan فِي artinya di sini sama dan yang zahir, فِي di sini berarti عَلَى seperti Firman Allah,

﴿وَلَأَصْلَبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ﴾

"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma." (Thaha: 71).

الرَّجْلُ (kaki) dan الْقَدَمُ (telapak kaki) adalah sinonim. Kaki manusia disebut الْقَدَمُ, karena ia تَقْدُمُ (mendahului melangkah) jika berjalan. Seseorang tidak bisa berjalan dengan kakinya kecuali jika dia mendahulukannya.

Sabdanya, فَيَنْزَوِي نَفْسُهَا إِلَى بَعْضِهَا "Lalu sebagian merapat kepada sebagian yang lain," yakni, sebagian merapat kepada sebagian yang lain karena kebesaran Kaki Allah.

Sabdanya, قَدْ قُتِلَ (la berkata, 'Cukup-cukup'), yakni, aku tidak menginginkan lagi seorang pun.

Sifat-sifat yang dikandung oleh hadits ini:

Pertama, penetapan ucapan dari benda mati berdasarkan sabdanya, *وَهِيَ تَقُولُ* (Ia berkata), ia juga berkata, *كُفْ كُفْ* (Cukup-cukup). Ini adalah bukti kuasa Allah yang mampu membuat segala sesuatu berbicara.

Kedua, peringatan dari api neraka berdasarkan sabdanya, *لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا، وَهِيَ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟* (Neraka Jahanam terus diisi sementara ia berkata, 'Apakah masih ada tambahan?')

Ketiga, penetapan karunia Allah ﷻ. Allah menjamin akan mengisi neraka secara penuh sebagaimana FirmanNya,

﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾

"Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (Hud: 119).

Apabila penghuninya telah masuk ke dalamnya lalu masih ada sisa dan ia berkata, apakah masih ada tambahan? Maka Allah meletakkan kakiNya di atasnya lalu sebagian merapat kepada sebagian yang lain dan dengan itu neraka pun penuh.

Ini adalah karunia Allah, karena jika tidak, maka Allah kuasa menciptakan sekumpulan orang dan dengan mereka Allah mengisi Neraka Jahanam secara penuh, hanya saja Allah tidak menyiksa siapa pun tanpa dosa. Lain halnya dengan surga, di dalamnya masih ada ruang tersisa dari penduduk dunia yang masuk ke dalamnya maka pada Hari Kiamat Allah menciptakan sekelompok orang dan memasukkan mereka ke dalam surga dengan karunia dan rahmatNya.

Keempat, Allah memiliki kaki secara hakiki yang tidak menyerpai kaki makhluk. Ahlus Sunnah wal Jama'ah menamakan sifat ini dengan sifat *dzatiah khabariyah*, karena ia tidak diketahui kecuali dengan berita dari peletak syariat dan apa yang dengannya ia dinamakan adalah bagian bagi kita, hanya saja kepada Allah, kita tidak katakan bagian, karena hal tersebut mustahil bagi Allah.

Golongan Asy'ariyah dan ahli *tahrif* menyelisihi hal ini, mereka berkata: Yang dimaksud dengan *يَضَعُ عَلَيْهَا رِجْلَهُ* (Allah meletakkan KakiNya atasnya) adalah sekelompok hambaNya yang berhak masuk

neraka. Jadi kaki di sini maksudnya adalah sekelompok orang sebagaimana dalam hadits tentang Nabi Ayyub ؑ¹ Allah mengirim kepadanya kaki belalang dari emas, yakni sekelompok belalang.

Ini adalah batil karena sabdanya, عَلَيْهَا (atasnya) menghalangi takwil seperti itu.

Di samping itu tidak mungkin Allah menyandarkan penduduk neraka kepada DiriNya karena penyandaran sesuatu kepada Allah merupakan penghormatan dan kemuliaan.

Mereka berkata tentang الْقَدَمُ (telapak kaki): maksudnya adalah مَقْدُم (yang didahulukan) yakni, Allah meletakkan atasnya orang yang didahulukanNya untuk masuk ke dalamnya.

Ini juga batil karena Allah tidak mempersilakan lebih dahulu penduduk neraka untuk masuk ke dalamnya, akan tetapi

﴿يَوْمَ يَدْعُوتُ إِلَى نَارِ جَهَنَّمَ دَعَاً﴾ (١٣)

"Pada hari mereka didorong ke Neraka Jahanam dengan sekuat-kuatnya," (At-Thur: 13), mereka dilemparkan ke dalamnya.

Ahli *tahrif* itu menghindari sesuatu tetapi mereka terjerumus ke dalam sesuatu yang lebih buruk darinya. Mereka hendak menyucikan Allah dari memiliki kaki, akan tetapi mereka terjatuh ke dalam kebodohan dan menjauhi hikmah dalam perkara perbuatan Allah.

Yang jelas kita wajib beriman bahwa Allah mempunyai kaki secara hakiki tanpa menyerupakan dan tanpa menentukan bentuknya, karena Nabi ﷺ memberitakan bahwa Allah memiliki kaki tanpa memberitakan bentuk kaki tersebut. Allah telah berfirman,

﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُرْسَلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ﴾ (٢٢)

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak atau-pun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya*, Bab *Qauluhu Ta'ala, wa Ayyub Idz Nada Rabbahu*.

untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui". (Al-A'raf: 33).

Faidah dari segi perilaku dari hadits ini adalah, kehati-hatian yang sangat dari perbuatan penduduk neraka, karena seseorang ditakutkan akan dicampakkan ke dalamnya sama dengan yang lain.



وَقَوْلُهُ ﷻ: يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ! فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، فَيَنَادِي بِصَوْتٍ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعَثًا إِلَى النَّارِ⁽¹⁾. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Sabdanya, "Allah berfirman, 'Wahai Adam'. Adam menjawab, 'Aku memenuhi panggilanMu dan demi menyenangkanMu'. Lalu Dia berseru dengan suara, 'Sesungguhnya Allah memerintahkanmu mengeluarkan rombongan penghuni neraka dari keturunanmu.' " (1) Muttafaq alaihi

[1]. Hadits ini¹ tentang penetapan sifat berfirman (berkata) dan bersuara (bagi Allah).

Nabi ﷺ memberitakan dari Tuhannya bahwa Dia berfirman, *يا آدَمُ* (Wahai Adam). Ini terjadi pada Hari Kiamat, maka Adam menjawab *لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ*.

لَبَّيْكَ artinya adalah, menjawab panggilan bersama menjawab panggilan, dari segi lafazh ia adalah *mitsanna*, dari segi makna ia adalah jamak. Oleh karena itu dari segi *i'rab* ia disamakan kepada *mitsanna*.

سَعْدَيْكَ artinya, menyenangkanMu setelah menyenangkanMu. Aku memenuhi panggilanMu dan aku memohon agar Engkau membantuku dan membuatku berbahagia.

Sabdanya, *فَيَنَادِي* (Lalu Dia berseru). Yang memanggil adalah

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Qauluhu Ta'ala, Wa La Tanfa'u asy-Syafa'at Indahu Illa Liman Adzina Lahu*; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Qauluhu, Yaqulullah Liadama Akhrij Ba'tsa an-Nar*.

Allah.

Sabdanya, بِصَوْتٍ (Dengan suara). Ini adalah penegasan, karena berseru tidak terjadi kecuali dengan suara yang tinggi. Ini seperti Firman Allah,

﴿وَلَا ظَلِمَ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ﴾

"Dan tiadalah burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu." (Al-An'am: 38).

Burung terbang pasti dengan kedua sayapnya. Ini adalah penegasan.

Sabdanya, إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بِعَنَّا إِلَى النَّارِ (Sesungguhnya Allah memerintahkanmu mengeluarkan rombongan penghuni neraka dari keturunanmu.) Allah tidak berfirman, "Sesungguhnya Aku memerintahkanmu." Karena ini adalah konteks keperkasaan dan keagungan. Di mana Allah menggunakan bahasa kiasan untuk diriNya dengan orang ketiga. Dia berfirman, إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ (Sesungguhnya Allah menyuruhmu.) Sama halnya dengan raja yang berkata kepada bala tentaranya, "Sesungguhnya raja memerintahkan kalian agar begini begini." Dia mengatakan itu untuk menunjukkan kebanggaan dan kebesaranNya. Dan Allah-lah yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Bahasa seperti ini hadir di dalam al-Qur'an, Firman Allah,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (An-Nisa': 58).

Dia tidak berfirman, "Sesungguhnya Aku memerintahkan kepada kalian."

Sabdanya, نَخْرِجُكَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بِعَنَّا إِلَى النَّارِ (mengeluarkan rombongan penghuni neraka dari keturunanmu) artinya yang akan digiring ke neraka.

Dalam hadits lain Adam menjawab,

يَا رَبِّ، وَمَا بَعَثَ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ.

"Ya Rabbi, (sebanyak) apa itu rombongan penghuni neraka?" Allah

berfirman, "Sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang dari seribu."¹



قَوْلُهُ ﷻ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَكَلِّمُهُ رَبُّهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمانٌ⁽¹⁾

Sabda Nabi, "Tidak seorang pun dari kalian kecuali Tuhannya akan berbicara kepadanya tanpa penerjemah di antara keduanya." ⁽¹⁾

[1]. Hadits ini² juga tentang penetapan sifat berfirman (bagi Allah).

ما di sini adalah *nafiyah*.

مِنْ أَخِيْد: *Mubtada'* yang dimasuki oleh مِنْ *za'idah* (tambahan) yang berfungsi mempertegas. Yakni, "Tidak seorang pun dari kalian."

Sabdanya, إِلَّا سَيَكَلِّمُهُ اللهُ (Kecuali Tuhannya akan berbicara kepadanya). Yakni, demikianlah keadaannya, Allah akan berbicara kepadanya, لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمانٌ (tanpa penerjemah di antara keduanya). Ini terjadi pada Hari Kiamat.

Penerjemah adalah penengah di antara dua belah pihak yang berbicara dengan bahasa yang berbeda, dia menukil ucapan salah seorang dari mereka kepada yang lain dengan bahasa yang dipahaminya.

Seorang penerjemah harus memenuhi empat syarat: Amanah, mengetahui bahasa yang diterjemah, mengetahui bahasa di mana dia menerjemah kepadanya dan topik pembahasan.

Sifat Allah yang dikandung hadits ini adalah, berfirman (berbicara), dan bahwa ia dengan suara yang terdengar dan dipahami.

Faidah dari segi perilaku dari hadits yang pertama, يَقُولُ اللهُ: يَا آدَمُ (Allah berfirman, 'Wahai Adam'), apabila seseorang mengetahui

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab Qauluhu Ta'ala, Inna Zalzalaha as-Sa'ah Syai'un Azhim*; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Qauluhu Yaquullullah Li Adama Akhrij Ba'tsan-Nar*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab Man Nuqisya al-Hisab Udzdziba*, dan Muslim, *Kitab Zakah*, no. 2016.

hal tersebut maka dia khawatir dan takut masuk ke dalam kelompok sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang tersebut.

Dari hadits kedua: Manusia takut terhadap pembicaraan antara dirinya dengan Allah, dia akan merasa malu di depan Allah jika Allah menyinggung dosa-dosanya maka dia akan meninggalkan dosa dan takut kepada Allah.



وَقَوْلُهُ ﷺ فِي رُقِيَّةِ الْمَرِيضِ: رَبَّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ، تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، كَمَا رَحِمْتَكِ فِي السَّمَاءِ، اجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ، اغْفِرْ لَنَا حُوبَنَا وَخَطَايَانَا، أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ، أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ، وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ؛ فَيُتْرَأُ⁽¹⁾. حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Sabda Nabi ﷺ dalam meruqyah orang sakit, "Rabb kami Allah yang di langit, Mahasuci namaMu, perintahMu (berlaku) di langit dan di bumi, dan sebagaimana rahmatMu di langit, maka jadikanlah rahmatMu di bumi, ampunilah dosa-dosa besar kami dan kesalahan-kesalahan kami, Engkau adalah Rabb orang-orang baik, turunkanlah rahmat dari rahmat-rahmatMu dan salah satu dari kesembuhanMu atas penyakit ini, agar dia sembuh."⁽¹⁾ Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.

[1]. Hadits ini¹ tentang penetapan sifat *al-Uluw* (berada di atas) bagi Allah dan sifat-sifat Allah yang lain.

Sabdanya, فِي رُقِيَّةِ الْمَرِيضِ (dalam meruqyah orang sakit), ini termasuk *idhafah mashdar* kepada *mafulnya* yakni, tentang ruqyah bila dibaca kepada orang sakit.

Sabdanya, رَبَّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ (Rabb kami Allah yang di langit) penjelasan tentang "Allah di langit" telah hadir pada ayat-ayat sebe-

¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 6/20; dan Abu Dawud, no. 3892.

lumnya.

Sabdanya, تَقْدُسُ اسْمُكَ (Mahasuci namaMu); nama di sini adalah *mufrod* (tunggal) akan tetapi ia diidhafahkan, jadi ini mencakup seluruh nama, yakni Mahasuci nama-namaMu dari segala kekurangan.

أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ (PerintahMu berlaku di langit dan di bumi), perintah Allah di langit dan di bumi terlaksana, sebagaimana Firman Allah,

﴿يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ﴾

"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi." (As-Sajdah: 5).

Dan FirmanNya,

﴿أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ﴾

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54).

Sabdanya, كَمَا رَحِمْتُكَ فِي السَّمَاءِ، اجْعَلْ رَحْمَتَكَ فِي الْأَرْضِ (Sebagaimana rahmatMu di langit, maka jadikanlah rahmatMu di bumi). Kaf (sebagaimana) di sini adalah penjelas bagi alasan, maksudnya adalah bertawassul. Bertawassul kepada Allah yang menjadikan rahmatNya di langit agar menjadikan rahmatnya di bumi.

Apabila kamu bertanya: bukankah rahmat Allah juga di bumi?

Kami jawab: Dia sedang meruqyah orang sakit dan orang sakit ini membutuhkan rahmat khusus yang dengannya penyakitnya lenyap.

Sabdanya, إِغْفِرْ لَنَا خُوبَنَا وَخَطَايَانَا (Ampunilah dosa-dosa besar kami dan kesalahan-kesalahan kami). Ampunan adalah menutup dosa dan memaafkannya. الْخُوبُ adalah dosa-dosa besar dan الْخَطَايَا adalah dosa-dosa kecil. Ini apabila keduanya digabung, apabila keduanya terpisah, maka keduanya berarti sama, karena ampunan mengandung hilangnya kesulitan dan tercapainya tujuan karena dosa bisa menghalangi manusia dari taufik, dia tidak diberi taufik dan tidak dikabulkan doanya.

Sabdanya, أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ (Engkau adalah Rabb orang-orang baik); ini adalah idhafah kata رَبُّ yang khusus.

Adapun yang umum, maka Dia adalah Rabb segala sesuatu. Maka *idhafah* رَبُّ ada yang umum dan ada yang khusus.

Bacalah ucapan para tukang sihir Fir'aun yang telah beriman,

﴿قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَى وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾﴾

"Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Rabb semesta Alam, (yaitu) Rabb Musa dan Harun'." (Al-A'raf: 121-122). Yang pertama mereka menyebutkan *idhafah* رَبُّ yang umum kemudian yang kedua yang khusus.

Bacalah Firman Allah,

﴿إِنَّمَا أَمَرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ﴾

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Rabb negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya tanah haram (untuk diganggu) dan kepunyaanNya-lah segala sesuatu." (An-Naml: 91).

﴿وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ﴾ "Rabb negeri ini," khusus dan ﴿رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ﴾ "Dan milikNya segala sesuatu," adalah umum.

Orang-orang yang baik adalah orang-orang yang beriman. Setiap Mukmin adalah baik. Ini termasuk tawassul dengan penyan-daran رَبُّ khusus ini agar Allah mengabulkan doa dan menyembuhkan si sakit.

Sabdanya, *أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ، وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ* "Turunkanlah rahmat dari rahmat-rahmatMu dan salah satu dari kesembuhanMu atas penyakit ini."

Doa ini dan yang sebelumnya termasuk tawassul.

أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحْمَتِكَ (Turunkanlah rahmat dari rahmat-rahmatMu). Rahmat ada dua macam:

Pertama, rahmat yang merupakan sifat Allah, ini bukan makhluk dan tidak terpisah dari Allah, seperti FirmanNya,

﴿وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ﴾

"Dan Rabbmulah Yang Maha Pengampun lagi memiliki (sifat) rahmat." (Al-Kahfi: 58). Ini tidak diminta (oleh hamba) untuk diturunkan.

Kedua, rahmat yang merupakan makhluk, ia adalah akibat dari sifat rahmat Allah, maka ia juga disebut rahmat, seperti Firman Allah dalam hadits qudsi tentang surga,

أَنْتَ رَحْمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مَنْ أَشَاءُ.

"Kamu adalah rahmatKu, denganmu aku merahmati siapa yang Aku kehendaki."¹

Sama halnya dengan kesembuhan, Allah adalah Maha menyembuhkan, kesembuhan adalah dariNya, sifatNya adalah *asy-Syifa'* (menyembuhkan). Ia adalah salah satu dari perbuatanNya, dengan makna ini ia adalah salah satu sifatNya. Adapun dari segi pengaruhnya bagi si sakit maka ia adalah salah satu makhlukNya, karena kesembuhan itu adalah lenyapnya penyakit.

Sabdanya, *فَيَبْرَأُ* dengan *hamzah* dibaca *fathah*, karena ia adalah jawaban dari doa, yakni turunkanlah rahmat, agar dia sembuh. Jika *فَيَبْرَأُ* dibaca dengan *dhammah*, maka ia adalah kalimat baru, tidak menginduk kepada hadits, akan tetapi terhenti pada ucapannya, "Penyakit ini." Jadi *فَيَبْرَأُ* adalah kalimat berita yang menunjukkan bahwa apabila seseorang membacakan ruqyah ini, maka penderita akan sembuh, akan tetapi bacaan yang pertama dengan *hamzah* yang difathah adalah lebih baik.



¹ Takhrirnya telah lewat sebelumnya.

وَقَوْلُهُ: أَلَا تَأْمُنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مِّنْ فِي السَّمَاءِ⁽¹⁾، حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Dan sabda beliau, "Mengapa kalian tidak mempercayaiiku padahal aku adalah orang kepercayaan Allah yang di langit." ⁽¹⁾ Hadits shahih.

وَقَوْلُهُ: وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، وَهُوَ يَغْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ⁽²⁾.
حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Dan Sabdanya, "Arasy itu di atas air, Allah di atas Arasy dan Dia mengetahui keadaan kalian." ⁽²⁾ Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.

[1]. Hadits ini¹ juga tentang penetapan sifat *al-Uluw*.

Sabdanya أَلَا تَأْمُنُونِي : Terdapat musykil padanya dari segi nahwu, yaitu dibuangnya *nun fi'il* tanpa adanya kata yang menashabkan atau menjazmkan.

Jawabnya adalah bahwa jika *nun wiqayah* masuk kepada salah satu dari *af'al khamsah* maka *nun* tanda *rafa'* boleh dibuang.

(Mengapa kalian tidak mempercayaiiku) yakni, mengapa kalian tidak menganggapku orang yang bisa dipercaya.

(Padahal aku adalah orang kepercayaan yang ada di langit). Dan yang ada di langit adalah Allah ﷻ. Nabi ﷺ adalah orang kepercayaan Allah dalam urusan wahyuNya, beliau adalah sayyid orang-orang terpercaya dan utusan yang menyampaikan wahyu yaitu Jibril, dia juga terpercaya,

﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾﴾

"Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." (At-Takwir: 19-21).

Hadits ini mempunyai sebab *wurud* yaitu, bahwa Nabi ﷺ mem-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi*, Bab Ba'tsu Ali bin Abi Thalib Ila al-Yaman; dan Muslim, *Kitab az-Zakah*.

bagikan emas kiriman Ali dari Yaman kepada empat orang, lalu seorang laki-laki berkata, "Kami lebih berhak daripada mereka." Maka Nabi ﷺ bersabda, *مَنْ فِي السَّمَاءِ* "Mengapa kalian tidak mempercayaiku padahal aku adalah orang kepercayaan Allah yang di langit?"

ﷺ berfungsi menyodorkan, seolah-olah Nabi bersabda, "Percayailah aku, karena aku adalah orang kepercayaan Allah yang di langit."

Yang terkait dengan topik pembahasan ini adalah, *مَنْ فِي السَّمَاءِ* "Yang di langit." Keterangannya sama dengan keterangan yang telah disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya.

[2]. Hadits ini¹ juga tentang penetapan sifat *al-Uluw*.

Manakala Nabi ﷺ menyebutkan jarak di antara langit-langit, beliau bersabda, *وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ* "Dan Arasy di atas air."

Hadits ini didukung oleh Firman Allah,

﴿وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ﴾

"Dan ArasyNya di atas air." (Hud: 7).

Sabdanya, *وَاللَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ* "Allah di atas Arasy dan Dia mengetahui keadaan kalian". Allah di atas Arasy, namun meskipun begitu, amal dan keadaan kita sedikit pun tidak ada yang samar bagi Allah, bahkan Allah telah berfirman,

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَفَعَّلْنَا مَا تُوَسَّوَسُ بِهِ فَنَسُوهُ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya." (Qaf: 16).

Yakni, apa yang ada di dalam jiwamu, Allah mengetahuinya padahal tidak seorang pun mengetahuinya.

Sabda Nabi, *وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ* (Dan Dia mengetahui keadaan kalian) menunjukkan bahwa ilmu Allah meliputi segala keadaan kita.

Faidah dari segi perilaku dari hadits ini:

Kalau kita beriman kepada hadits ini maka kita mengambil faidah dari segi perilaku yakni mengagungkan Allah, bahwa Dia

¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 1/206; dan Abu Dawud, *Kitab as-Sunnah, Bab Fi al-Jahmiyah*.

di atas sana (*al-Uluw*), dan bahwa Dia mengeta-hui keadaan kita, maka kita pun menaatinya, jangan sampai kita tidak ada pada saat Dia memerintahkan dan justru kita ada pada saat Dia melarang kita.



وَقَوْلُهُ ﷺ لِلْجَارِيَةِ: أَيْنَ اللَّهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ ، قَالَ: مَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ: أَعَفَّيْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Pertanyaan Nabi ﷺ kepada seorang hamba sahaya wanita, "Di mana Allah?" Dia menjawab, "Di langit." Nabi bertanya, "Siapa aku?" Dia menjawab, "Engkau adalah Rasulullah." Nabi bersabda (kepada tuannya), "Merdekakanlah dia karena dia seorang wanita Mukmin." ⁽¹⁾ Diriwayatkan oleh Muslim

[1]. Hadits ini¹ juga tentang penetapan sifat *al-Uluw*.

Sabdanya, "أَيْنَ اللَّهُ?" "Di mana Allah?" Di mana, adalah pertanyaan untuk tempat.

"Dia menjawab, 'Di langit'," yakni, di atas langit atau di atas sana seperti yang telah kami jelaskan.

"Nabi bertanya, 'Siapa aku?' Dia menjawab, 'Engkau adalah Rasulullah.' Nabi bersabda (kepada tuannya), 'Merdekakanlah dia karena dia seorang wanita Mukmin.'"

Menurut ahli *ta'thil*, jika yang dia inginkan dengan ucapannya, "Di langit," adalah bahwa Allah di atas, maka wanita tersebut adalah kafir, karena menurut mereka barangsiapa yang menetapkan bahwa Allah berada pada satu arah, maka dia adalah kafir, mereka berkata, "Seluruh arah terbebas dari Allah."

Pertanyaan Nabi dengan *أَيْنَ* (Di mana) menunjukkan bahwa Allah mempunyai tempat.

Hanya saja kita wajib mengetahui bahwa Allah tidak dikeli-

¹ *Takhrij* telah lewat pada hal 84.

lingi (tidak diliputi) oleh tempat, karena Dia lebih besar dari segala sesuatu, dan bahwa apa yang di atas alam adalah ketiadaan, tidak ada sesuatu pun kecuali Allah; Dia di atas segala sesuatu.

Sabda Nabi, "*Merdekakanlah dia, karena dia seorang wanita Mukmin.*" Ini adalah dalil bahwa memerdekakan hamba sahaya yang kafir tidaklah disyariatkan. Oleh karena itu, tidak sah memerdekakannya dalam urusan kafarat karena keberadaan orang kafir padamu sebagai hamba sahaya mengandung semacam perlindungan, kekuasaan, kepemimpinan dan kamu memiliki peluang mendekatkannya kepada Islam. Apabila kamu memerdekakannya, maka dia akan bebas. Apabila dia bebas dikhawatirkan akan kembali ke negeri kafir, karena dasar perbudakan itu adalah kekufuran dan dia akan menjadi pendukung orang-orang kafir melawan kaum Muslimin.



وَقَوْلُهُ ﷺ: أَفْضَلُ الْإِيمَانِ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ مَعَكَ حَيْثُمَا كُنْتَ. حَدِيثٌ حَسَنٌ

Dan sabda Nabi ﷺ, "Sebaik-baik iman adalah kamu mengetahui bahwa Allah bersamamu di mana pun kamu berada." ⁽¹⁾ Hadits hasan.

وَقَوْلُهُ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ؛ فَلَا يَبْصُقُ قَبْلَ وَجْهِهِ، وَلَا عَنْ يَمِينِهِ؛ فَإِنَّ اللَّهَ قَبْلَ وَجْهِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ، أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan sabda beliau, "Apabila salah seorang dari kalian berdiri shalat, maka janganlah dia meludah ke arah wajahnya (ke depannya) dan jangan pula ke sebelah kanannya, karena Allah di arah wajahnya; akan tetapi ke sebelah kirinya atau di bawah kakinya." ⁽²⁾ Muttafaq alaihi

[1]. Hadits ini¹ menetapkan sifat *al-Ma'iyah* (beserta) bagi Allah.

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah menyertai (makhluk-Nya) dan telah dijelaskan pada pembahasan tentang ayat-ayat *al-Ma'iyah* bahwa kebesertaan Allah (dengan makhluk) tidak mengharuskan keberadaan Allah di bumi, justru sangat tidak mungkin Allah di bumi karena berada di atas sana (*al-Uluw*) termasuk sifat Allah *dzatiah* yang tidak pernah terpisah dariNya, dan itu lazim bagi Allah.

Telah dijelaskan juga bahwa ia terbagi menjadi dua:

Sabda Rasul, أَفْضَلُ الْإِيمَانِ أَنْ تَعْلَمَ (Sebaik-baik iman adalah kamu mengetahui...), menunjukkan bahwa iman memiliki tingkatan, karena jika anda mengetahui bahwa Allah bersama anda di mana pun anda berada, maka anda akan takut kepadaNya dan mengagungkanNya.

Seandainya anda berada di kamar gelap sendirian, maka ketahuilah bahwa Allah bersama anda, bukan berarti Dia di kamar anda, akan tetapi Dia bersamamu, karena Dia meliputimu dari segi

¹ Takhrijnya telah lewat sebelumnya.

ilmu, kodrat, kekuasaan dan makna-makna *rububiyah*Nya yang lain.

[2]. Hadits ini¹ adalah tentang penetapan bahwa Allah di arah wajah orang yang shalat.

قَبْلَ وَجْهِهِ (Di arah wajahnya) yakni di depannya.

Firman Allah,

﴿وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah Wajah Allah." (Al-Baqarah: 115).

عَنْ يَمِينِهِ (Di sebelah kanannya). Dalam sebuah hadits tercantum, فَإِنَّ عَنْ يَمِينِهِ مَلَائِكًا (Karena di sebelah kanannya adalah malaikat)² juga karena kanan lebih baik daripada kiri, jadi kiri lebih layak untuk diludahi, oleh karena itu Nabi bersabda, أَوْ تَحْتَ قَدَمَيْهِ Akan tetapi di sebelah kirinya atau di bawah kakinya).

Jika di masjid, maka para ulama berkata: Dia meludah di kain, atau sapu tangan (tisu), atau di bajunya lalu dia mengucekannya sehingga tidak terlihat bentuk ludah. Apabila seseorang di masjid di samping dinding yang rendah maka dia bisa meludah ke arah kiri, jika tidak mengganggu orang yang lewat.

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah di depan wajah orang yang shalat, hanya saja kita wajib mengetahui bahwa yang berkata bahwa Allah di depan wajah orang yang shalat adalah yang berkata bahwa Allah di langit, kedua ucapannya tersebut tidak bertentangan, karena mungkin digabungkan dari tiga segi:

Pertama, bahwa syara' menggabungkan keduanya, dan ia tidak mungkin menggabungkan dua perkara yang bertentangan.

Kedua, mungkin saja sesuatu itu tinggi dan ia di depanmu. Ada seorang laki-laki menghadap ke matahari di pagi hari, matahari di depannya sementara ia tetap di langit, dia menghadap matahari di sore hari, matahari di depannya sementara ia tetap di langit.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab Hakk al-Buzaq Bi al-Yadi Min al-Masjid*; dan Muslim, *Kitab al-Masajid*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab Danfu an-Nukhamah Fi al-Masjid*.

Apabila hal ini mungkin pada makhluk, maka lebih-lebih Khalik, tanpa ragu.

Ketiga, walaupun ini tidak mungkin pada makhluk, maka ia tetap mungkin bagi Khalik, karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah dalam segala sifatNya.

Dari segi perilaku, hadits ini memberi manfaat yaitu kewajiban beradab kepada Allah, apabila orang yang shalat meyakini hal ini, maka ia akan memunculkan kekhusyu'an dan keseganan kepada Allah.



وَقَوْلُهُ ﷻ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَالْاَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى، مُنْزِلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَّتِهَا، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ؛ اِقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁽¹⁾

Sabda Nabi ﷺ, "Ya Allah, Rabb langit yang tujuh dan bumi, Rabb Arasy yang agung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu, Yang membelah butir (benih) tanaman dan biji pepohonan, Yang menurunkan kitab Taurat, Injil dan al-Qur'an. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan diriku. Aku berlindung kepadaMu dari kejahatan segala sesuatu di mana Engkau memegang ubun-ubunnya. Ya Allah, Engkaulah yang pertama, sebelummu tidak ada sesuatu. Engkaulah yang akhir, setelahMu tidak ada sesuatu. Engkaulah yang zahir, di atasMu tidak ada sesuatu. Engkaulah yang batin di bawahMu tidak ada sesuatu. Lunasilah hutangku, dan berilah aku kekayaan sehingga terbebas dari kemiskinan." Diriwayatkan oleh Muslim⁽¹⁾

[1]. Hadits ini juga tentang penetapan sifat *al-Uluw* dan sifat-sifat lainnya.

Ia adalah hadits yang agung, Nabi ﷺ bertawassul kepada Allah dengan *rububiyah*Nya pada sabdaNya, *اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَالْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ* (Ya Allah, Rabb langit yang tujuh dan bumi, Rabb Arasy yang agung, Rabb kami dan Rabb segala sesuatu). Ini termasuk menyinggung yang umum setelah yang khusus. Sabdanya, *وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ* (Tuhan segala sesuatu). Ini adalah mengumumkan setelah mengkhususkan agar tidak muncul salah pengertian bahwa hukumnya hanya khusus bagi apa yang dikhususkan. Bacalah Firman Allah,

﴿ إِنَّمَا أَمْرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّذِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ﴾

"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Rabb negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya tanah haram (untuk diganggu), dan kepunyaanNya-lah segala sesuatu." (An-Naml: 91).

Di sini Dia berfirman, ﴿ وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ ﴾ (Dan bagiNya segala sesuatu) sehingga tidak dikira bahwa Dia hanyalah Rabb bagi negeri ini saja.

فَالِقُ الْخَبِّ وَالنَّوَى (Yang membelah butir (benih) tanaman dan biji pohon). Pohon yang tumbuh bisa jadi berasal dari butir tanaman, kalau tidak maka dari biji pepohonan, butir untuk tanaman dan biji untuk pohon, Firman Allah,

﴿ فَالِقُ الْخَبِّ وَالنَّوَى ﴾

"Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan." (Al-An'am: 95).

Butir (benih) tanaman dan biji buah yang kering yang tidak tumbuh dan berkembang, Allah membelahnya sehingga tanaman dan pohon-pohon pun tumbuh. Tidak seorang pun mampu melakukan itu setinggi apapun kemampuannya, mereka tidak mampu membelah sebiji pun selama-lamanya. Ada biji buah yang keras seperti batu, ia tidak tumbuh dan bertambah, Allah membelahnya, ia terbuka lalu muncul cikal bakal tumbuhan, tidak seorang pun mampu melakukan itu kecuali Dzat yang membelahnya.

Setelah menyebutkan ayat *kauniyah* yang agung, Nabi ﷺ me-

nyebutkan ayat-ayat syar'iyah, yaitu:

Sabdanya, *مَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَالْقُرْآنَ* (Yang menurunkan kitab Taurat, Injil dan al-Qur'an). "Ini adalah kitab-kitab teragung yang diturunkan Allah ﷻ, dan Nabi ﷺ menyebutkannya sesuai dengan urutan masanya: Taurat kepada Musa, Injil kepada Isa dan al-Qur'an kepada Muhammad.

Ini adalah dalil yang jelas bahwa Taurat adalah kitab yang diturunkan sebagaimana hal itu dinyatakan di dalam al-Qur'an,

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat, di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)." (Al-Ma'idah: 44).

Dan Allah berfirman di awal surat Ali Imran,

﴿زَلَّ عَلَيْكَ الْكِتَابُ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۚ مِنْ قَبْلِ هَٰذَا لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ﴾

"Dia menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (al-Qur'an) menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-Furqan." (Ali Imran: 3-4).

Sabda beliau, *أَغْوَذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي* (Aku berlindung kepadaMu dari keburukan diriku) maksudnya, Aku berlindung kepada Allah dari keburukan jiwaku.

Artinya, di dalam jiwamu terdapat keburukan.

﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ﴾

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (Yusuf: 53).

Akan tetapi jiwa ada dua macam:

1). Jiwa *muthma'innah* (tenang) lagi baik dan mengajak kepada kebaikan.

2). Jiwa yang buruk yang memerintahkan kepada kejahatan.

Ada jiwa *latwamah*, apakah jiwa ini bentuk ketiga atau ia adalah sifat dari kedua jiwa sebelumnya?

Terdapat perbedaan dalam hal ini, sebagian ada yang berkata: Ia adalah jenis jiwa ketiga. Yang lain berkata: Ia adalah sifat bagi dua jiwa sebelumnya. Jiwa *muthma'innah* menyalahkanmu dan jiwa *ammarah bissu'* (yang mengajak kepada keburukan) juga menyalahkanmu. Jadi Firman Allah,

﴿وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۝﴾

"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)," (Al-Qiyamah: 2) mencakup kedua jiwa tersebut.

Jiwa *muthma'innah* menyalahkan anda atas kelalaian dalam melaksanakan kewajiban, artinya apabila anda menyia-nyiakan kewajiban, maka ia menyalahkan anda atau apabila anda melakukan yang haram, maka ia menyalahkan anda.

Jiwa *ammarah* adalah sebaliknya, apabila kamu melakukan kebaikan, maka ia menyalahkanmu, ia juga menyalahkanmu apabila kamu melalaikan keburukan yang diperintangkannya.

Jadi menurut pendapat yang *rajih* adalah bahwa jiwa *lawwamah* merupakan sifat bagi kedua jiwa sebelumnya.

Sabdanya, *أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي* (Aku berlindung kepadaMu dari keburukan diriku) yang dimaksud dengannya adalah jiwa yang mengajak kepada keburukan.

Sabdanya, *وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا* (Dan dari kejahatan segala sesuatu di mana Engkau memegang ubun-ubunnya). *الدَّابَّةُ* adalah semua yang berjalan di muka bumi bahkan yang merayap pun termasuk ke dalam hadits ini seperti FirmanNya,

﴿وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ ۝﴾

"Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya." (An-Nur: 45).

Dan FirmanNya,

﴿وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا ۝﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya." (Hud: 6).

Meskipun kata *الدَّابَّةُ* dalam kebiasaan dipakai untuk binatang

berkaki empat dan dalam kebiasaan yang lebih khusus dipakai untuk keledai saja, akan tetapi dalam hadits seperti ini maksudnya adalah semua yang berjalan di muka bumi. Apa yang melata di muka bumi terdapat kejahatan padanya, sebagian darinya adalah keburukan murni dari segi dirinya sendiri, sebagian darinya baik dari satu segi dan buruk dari segi lain, bahkan yang padanya terdapat kebaikan tidaklah bebas dari keburukan.

Sabdanya, أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا (Yang Engkau pegang ubun-ubunnya). Ubun-ubun adalah bagian depan kepala, di sini yang disebut adalah ubun-ubun karena ia berada di depan, ia adalah yang dipegang untuk mengendalikan hewan tunggangan dan semisalnya. Ada yang berkata: Ia disinggung secara khusus karena akal dan otak yang merupakan alat untuk memahami dan menerima berada di bagian depan kepala. Wallahu a'lam.

Sabdanya, أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ (Engkau-lah yang pertama, sebelumnya tidak ada sesuatu). Ini adalah tafsir Nabi ﷺ terhadap sabdaNya الْأَوَّلُ (yang pertama) yang merupakan salah satu nama Allah.

Pada tafsir ayat ini kami telah menyatakan bahwa ahli filsafat menamakan Allah dengan *al-Qadim* (yang dahulu atau yang lama), kami telah sebutkan bahwa *al-Qadim* bukan salah satu nama Allah yang husna, dan bahwa Allah tidak boleh diberi nama dengannya, akan tetapi ia boleh diucapkan untuk Allah sekedar mengabarkan, karena mengabarkan lebih luas daripada pemberian nama; karena *qadim* bukan termasuk *Asma'ul Husna*, ia mengandung kekurangan karena ia bisa bersifat relatif. Bacalah Firman Allah,

﴿وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ﴾ (٣٩)

"Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah ia bagaikan tandan yang lama." (Yasin: 39).

الْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ adalah sesuatu yang baru terjadi, hanya saja ia lama jika dibandingkan dengan yang setelahnya.

Sabdanya, وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ (Engkau-lah yang zahir, di atas-Mu tidak ada sesuatu). الظَّاهِرُ dari asal kata الظُّهُورُ yang berarti *al-Uluw* (yang tinggi) sebagaimana Firman Allah,

﴿فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا﴾ (١٧)

"Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya." (Al-Kahfi: 97).

FirmanNya, ﴿يَظْهَرُوهُ﴾ yakni, melewati atasnya.

Adapun orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan الظاهر adalah yang zahir dengan ayat-ayatNya, maka ini adalah penafsiran yang salah, karena tidak seorang pun yang lebih mengetahui tafsir kalam Allah daripada Nabi ﷺ dan Nabi telah bersabda, وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ (Engkau-lah yang zahir, di atasMu tidak ada sesuatu), karena Dia di atas segala sesuatu.

Sabdanya, وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ (Engkau-lah yang batin, di bawahMu tidak ada sesuatu) yakni, tidak ada sesuatu di bawah Allah, tidak seorang pun mengatur selain Allah, tidak seorang pun yang independen dengan sesuatu tanpa Allah, tidak seorang pun yang samar dari Allah, Allah meliputi segala sesuatu. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda, (Di bawahMu tidak ada sesuatu) yakni, tidak ada sesuatu pun yang menghalangiMu, tidak ada sesuatu pun yang melarangMu dan kehormatan seseorang tidak berguna bagi pemiliknya di sisiMu... dan begitu seterusnya.

Sabdanya, إقض عني الدين (Lunasilah hutangku). Hutang adalah hak orang lain, baik berupa harta atau lainnya. Misalnya, aku mengambil sesuatu darimu dan belum membayarnya, inilah hutang meskipun tidak tertunda.

Sabdanya, وَأَغْنِي مِنَ الْفَقْرِ (Dan berilah aku kekayaan sehingga terbebas dari kemiskinan). Kefakiran adalah tidak punya penghasilan. Tidak diragukan bahwa kefakiran mengandung kerendahan diri, hutang mengandung kehinaan, orang berhutang adalah orang yang tidak berharga di mata pemberi hutang dan orang fakir adalah lemah dan mungkin saja dia tersesat kepada yang haram.

Buktinya adalah kisah tiga orang yang terjebak di dalam goa, lalu masing-masing bertawassul dengan amal shalihnya, salah seorang dari mereka mempunyai saudara sepupu perempuan yang dicintainya, dia menginginkan dirinya, hanya saja saudara sepupunya menolaknya. Suatu kali saudara sepupu ini mengalami kesulitan hidup, maka dia datang kepadanya meminta bantuan, tetapi

dia menolak kecuali jika sepupu perempuannya tersebut mengabdikan keinginannya. Karena terpaksa, maka saudara perempuan tersebut mengiyakan, tetapi ketika laki-laki tersebut telah duduk di depannya seperti suami duduk di depan istrinya, sepupu perempuannya berkata kepadanya, "Wahai saudaraku, bertakwalah kepada Allah, janganlah kamu membuka cincin kecuali dengan haknya." Karena kalimat ini bersumber dari hati yang mendalam maka ia memberi pengaruh kepada laki-laki tersebut, dia pun bangkit darinya. Dia berkata, "Maka aku tidak melakukannya padahal dia adalah orang yang paling aku cintai." Nasihat yang mulia tersebut menyadarkannya dan dia pun meninggalkannya.¹

Lihatlah kepada ke fakiran, wanita ini hendak menjual kehormatannya, karena kemiskinan.

Jadi Nabi ﷺ bersabda, وَأَغْنِيَنِ مِنَ الْفَقْرِ (Berilah kami kekayaan sehingga terbebas dari kefakiran). Nabi ﷺ memohon ini kepada Allah, karena kefakiran memiliki banyak dampak buruk.

Nama dan sifat Allah yang dikandung dalam hadits ini:

Di antara asma`Nya adalah *al-Awal*, *al-Akhir*, *azh-Zhahir* dan *al-Batin*.

Sifat-sifat yang dikandung hadits ini adalah *al-Awaliyah* dan *al-Akhiriyyah*. Keduanya mengandung makna keluasan dari segi masa, zahiriyyah dan bathiniyyah. Keduanya mengandung makna keluasan dari segi tempat. Di antara sifat yang dikandung hadits ini adalah *al-Uluw*, keumuman *rububiyah*Nya dengan menurunkan kitab sebagai sumber hukum di antara manusia dan petunjuk ke jalan Allah.

Faidah lain dari hadits ini selain *asma` wa ash-Shifat* adalah disyariatkannya bertawassul kepada Allah dengan sifat-sifatNya, berhati-hati dari keburukan jiwa, permohonan Nabi ﷺ agar melunasi hutangnya dan membebaskannya dari kefakiran dan penjelasan tentang lemahnya hadits yang berisi permintaan Nabi ﷺ agar dihidupkan dalam keadaan miskin.²

Faidah dari segi perilaku adalah berhati-hati dari keburukan

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya`*, Bab *Hadits al-Ghar*; dan Muslim, *Kitab ad-Dzikir wa ad-Du'a`*, Bab *Qishshah Ashhab al-Ghar*.

² Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2352; dan Ibnu Majah, no. 4126.

jiwa, besarnya urusan hutang, berusaha menghindari hutang sebisa mungkin, bersikap tengah dalam mencari dan membelanjakan harta, karena dengan itu dia biasanya selamat dari hutang dan kemiskinan.



وَقَوْلُهُ ﷺ لَمَّا رَفَعَ الصَّحَابَةُ أَصْوَاتَهُمْ بِالذِّكْرِ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ازْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ؛ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ، وَلَا غَائِبًا إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَ أَقْرَبَ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.⁽¹⁾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Sabda Nabi ﷺ ketika para sahabat berdzikir dengan suara keras, "Lembutlah pada diri kalian, karena kalian tidak berdoa kepada Dzat yang tuli, tidak pula kepada Dzat yang jauh (tidak hadir). Dzat yang kalian berdoa kepadaNya adalah Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Sesungguhnya Dzat yang kalian berdoa kepadaNya lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher hewan tunggangannya."⁽¹⁾ Muttafaq alaihi

[1]. Hadits ini¹ tentang penetapan kedekatan Allah ﷻ.

Para sahabat pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, apabila mereka mendaki tempat yang tinggi mereka bertakbir, apabila mereka turun ke lembah mereka bertasbih² karena apabila seseorang berada di tempat yang tinggi, bisa saja dia merasa sombong, dia melihat dirinya tinggi lagi besar maka pas sekali kalau dia mengucapkan, "Allahu Akbar" untuk mengingatkan dirinya akan kebesaran Allah. Adapun jika dia turun ke lembah, maka ia rendah dan turun, maka dia mengucapkan *subhanallah* untuk mengingatkan dirinya bahwa Allah Mahasuci dari segala kerendahan. Para sahabat saat itu berdzikir dengan suara yang sangat keras, maka Nabi

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Qadar, Bab La Hawla wa La Quwwata Illa Billah*, dan Muslim, *Kitab adz-Dzikir wa ad-Du'a*, *Bab Istihbab Khafidhi ash-Shaut Bi adz-Dzikr*.

² Telah disebutkan *takhrirnya* di hal 296.

ﷺ bersabda, *إِزْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ* (lembutlah pada diri kalian) yakni, ringankanlah atas diri kalian.

فإنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا (Karena kalian tidak berdoa kepada Dzat yang tuli, tidak pula kepada Dzat yang jauh (tidak hadir), yakni, tuli yang tidak mendengar dan ghaib yang tidak hadir).

إنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا (Dzat yang kalian berdoa kepadaNya adalah Dzat yang Maha Mendengar), yakni, yang mendengar dzikir kalian. *بَصِيرًا* (Lagi Maha Melihat), yakni, yang melihat perbuatan-perbuatan kalian.

إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ وَاحِلَةٍ (Sesungguhnya Dzat yang kalian berdoa kepadaNya lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher hewan tunggangannya." Leher hewan kendaraan bagi pengendaranya adalah sangat dekat dan Allah bagi manusia adalah lebih dekat daripada itu, walaupun begitu Dia tetap di langit di atas ArasyNya.

Tidak ada pertentangan antara Allah di atas sana dan bahwa Dia dekat, karena bisa saja ada sesuatu yang dekat sekaligus jauh, ini bagi makhluk, bagaimana dengan Khalik? Allah Mahadekat sekalipun Dia di atas sana, Dia lebih dekat kepada salah seorang dari kita daripada leher hewan kendarannya.

Faidah-faidah yang dikandung hadits ini:

Hadits ini menetapkan sifat *salbiyah*, yaitu menafikan bahwa Allah tuli atau ghaib (tidak hadir), karena kesempurnaan pendengaran, penglihatan, ilmu dan kedekatanNya.

Hadits ini memberi pelajaran agar seseorang tidak menyulitkan diri dalam beribadah, karena hal itu memicu kelelahan dan kejenuhan dan bisa jadi ia berpengaruh kepada badan. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda,

اِكْلَفُوا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا.

"Lakukan dari amalan apa yang kalian mampu, karena Allah tidak merasa jenuh sehingga kalian sendiri merasa jenuh."¹

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tahajjud, Bab Ma Yukrahu Min at-Tasydid Fil Ibadah*, dan Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin*.

Tidak layak bagi seseorang memberatkan diri sendiri, akan tetapi dia mesti mengatur dirinya. Jika merasa giat dalam beribadah maka dia beramal memanfaatkan semangat tersebut, jika merasakan kebosanan dalam perkara-perkara yang bukan wajib atau ia cenderung kepada ibadah yang lain maka hendaknya dia mengarahkannya kepadanya.

Bahkan Rasulullah menyuruh orang yang mengantuk dalam shalatnya agar tidur dan meninggalkan shalat, beliau bersabda,

فَإِنْ أَحَذَكُمُ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعَسٌ لَا يَذَرِي لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ.

"Karena apabila salah seorang dari kalian shalat dalam keadaan mengantuk, bisa jadi dia tidak menyadari, dia ingin memohon ampun tetapi justru mencaci dirinya."¹

Oleh karena itu, Nabi ﷺ berpuasa sehingga ada yang berkata: Beliau tidak pernah tidak puasa. Beliau berbuka, sehingga ada yang berkata: Beliau tidak berpuasa. Begitu pula halnya dengan tidur dan shalat malam.²

Hadits ini menunjukkan bahwa Allah Mahadekat. Ini ditunjukkan oleh Firman Allah,

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ﴾

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu." (Al-Baqarah: 186).

Faidah hadits ini dari segi perilaku:

Hendaknya kita tidak mempersulit diri dalam beribadah, hendaknya kita berjalan kepada Allah dengan berimbang tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan.

Hendaknya kita ingat dan takut kepada Allah, karena Dia Maha Mendengar, Maha Dekat dan Maha Melihat, maka kita harus

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu*, Bab *al-Wudhu Min an-Naum*, dan Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shiyam*, dan Muslim, *Kitab ash-Shiyam*.

menjauhi sikap durhaka kepadaNya.

Dari segi hukum, dibolehkannya menyamakan yang ghaib dengan yang hadir untuk memberi penjelasan di mana Nabi bersabda, "Sesungguhnya Dzat yang kalian berdoa kepadaNya lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher hewan tunggangannya."

Hendaknya memilih makna yang paling dekat kepada pemahaman, mereka dalam perjalanan dan mereka di atas kendaraan masing-masing. Jika perumpamaan dibuat dengan sesuatu yang dekat, maka tidak ada perumpamaan yang lebih baik dari perumpamaan yang dibuat oleh Nabi ﷺ di sini.



قَوْلُهُ ﷺ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، لَا تَضَامُونَ فِي رُؤْيَاهُ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَلَّا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِهَا، فَافْعَلُوا. ⁽¹⁾ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Sabda Nabi, "Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat rembulan di malam purnama, kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihatNya; maka jika kalian mampu tidak melewatkan shalat sebelum matahari terbit dan shalat sebelum ia terbenam, maka lakukanlah." ⁽¹⁾ Muttafaq alaihi

[1]. Hadits ini¹ tentang penetapan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat kepada Rabb mereka.

Sabda Nabi, إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ (Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian). Sin (akan) adalah untuk at-Tahqiq (menyatakan bahwa ia benar-benar terjadi) dan mengkhususkan kata kerja mudhari' untuk masa depan secara murni setelah sebelumnya ia menunjukkan masa depan dan masa sekarang; sebagaimana لم membuatnya murni untuk masa lalu. Pembicaraan ini ditujukan kepada orang-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab Mawaqit Shalat, Bab Fadhl Shalat al-Ashr; dan Muslim, Kitab al-Masajid, Bab Fadhl Shalat ash-Shubuh wa al-Ashr.

orang Mukmin.

Sabdanya, *كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ* (Sebagaimana kalian melihat rembulan). Ini adalah penglihatan dengan mata, karena melihat rembulan adalah dengan mata, di sini Nabi menyamakan penglihatan dengan penglihatan, jadi penglihatan di sini dengan mata.

كَمَا تَرَوْنَ : مَا di sini adalah *mashdariyah*, kata kerja setelahnya digubah menjadi *mashdar* yakni *كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ* (seperti penglihatan kalian terhadap rembulan), maka penyamaan di sini adalah penyamaan penglihatan dengan penglihatan bukan yang dilihat dengan yang dilihat, karena tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah.

Kadangkala Nabi ﷺ mendekatkan makna dengan menyebutkan contoh konkret, sebagaimana beliau ditanya oleh Abu Razin al-Uqaili, Laqith bin Amir, dia berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَكُلْنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَا آيَةُ ذَلِكَ فِي خَلْقِهِ؟ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَلَيْسَ كُلُّكُمْ يَنْظُرُ إِلَى الْقَمَرِ مُخْلِيًا بِهِ؟ قَالَ: بَلَى. قَالَ: فَاللَّهُ أَعْظَمُ.

"Ya Rasulullah, apakah kita semua akan melihat Rabbnya pada Hari Kiamat, apa buktinya pada makhlukNya?" Nabi ﷺ menjawab, "Bukankah masing-masing dari kalian melihat rembulan sendiri-sendiri." Dia berkata, "Tentu." Nabi bersabda, "Maka Allah lebih agung."¹

Sabdanya, *مُخْلِيًا* (Sendiri-sendiri) yakni, masing-masing orang melihatnya.

Sebagaimana yang tercantum dalam *Shahih Muslim*² dari hadits Abu Hurairah ؓ,

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، فَإِذَا قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. قَالَ: حَمَدَنِي عَبْدِي... إلخ

"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara diriKu dengan hambaKu setengah-setengah, apabila hambaKu membaca الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Allah berfirman, 'HambaKu memujiKu...' dan seterusnya.

Ini meliputi seluruh orang yang shalat, dan sudah dimaklumi

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad 4/11; dan Abu Dawud, no. 4731.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab ash-Shalah, Bab Wujub Qira'ah al-Fatihah Fi Kulli Rak'ah*.

bahwa orang-orang yang shalat bisa membaca ayat tersebut dalam waktu yang sama, maka Allah berfirman kepada masing-masing orang, *حَمْدِي عَبْدِي* (HambaKu memujiKu) dalam satu waktu.

Nabi bersabda, *كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ* (Sebagaimana kalian melihat rembulan di malam purnama) maksudnya, bundar sempurna, yaitu malam empat belas dan lima belas, terkadang tiga belas juga dan yang tengah-tengah adalah malam empat belas, sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim, "Seperti purnama enam malam setelah malam kedelapan."

Sabdanya, *لَا تُضَافُونَ فِي رُؤْيِي* dalam sebuah lafazh *لَا تُضَافُونَ* (tanpa tasydid mim). Di lafazh yang lain *لَا تُضَافُونَ*.

Dengan *ta`* dibaca *dhammah* dan *mim* tanpa *tasydid*, yakni kalian tidak tertimpa *ضيم* yaitu kezhaliman, maknanya, sebagian dari kalian tidak menghalangi yang lain dari melihat sehingga dia menzaliminya karena dia menghalanginya karena semua orang melihatNya.

Dengan *ta`* dibaca *dhammah* dan di *fathah* dengan *mim* ditasydid, yakni sebagian tidak bergabung dengan yang lain dalam melihatnya karena jika sesuatu itu samar, maka seseorang bergabung kepada kawannya untuk menunjukkannya.

Adapun *لَا تُضَافُونَ* atau *لَا تُضَافُونَ* yakni, kalian tidak tertimpa mu-dharat karena masing-masing orang melihat Allah sementara dia dalam suasana tenteram dan tenang. Abdanya,

فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَلَّا تُغْلِبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِهَا؛
فَافْعَلُوا.

"Jika kalian mampu tidak melewatkan shalat sebelum matahari terbit dan shalat sebelum ia terbenam, maka lakukanlah." Shalat sebelum matahari terbit adalah shalat Shubuh dan sebelum matahari terbenam adalah shalat Ashar.

Ashar lebih *afdhal* daripada Shubuh, karena ia adalah shalat *al-Wustha*, di mana Allah memerintahkan kita secara khusus agar menjaganya setelah Allah menyebut shalat-shalat yang lain secara umum, dan shalat Shubuh lebih baik daripada shalat Ashar dari satu sisi, karena ia adalah shalat yang disaksikan sebagaimana Fir-

man Allah, "Dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (Al-Isra': 78).

Dalam hadits shahih Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa shalat di dua waktu yang dingin (sejuk) niscaya dia masuk surga,"¹ yaitu Shubuh dan Ashar.

Sifat-sifat Allah yang dikandung dalam hadits ini: Penetapan bahwa Allah akan dilihat. Sifat ini telah dijelaskan pada ayat-ayat yang menetapkannya yang berjumlah empat. Hadits-hadits dalam hadits ini adalah mutawatir dari Nabi ﷺ, maka keshahihiannya adalah *qath'i* dan kandungannya juga *qath'i*.

Oleh karena itu sebagian ulama berpendapat bahwa siapa yang mengingkari bahwa Allah akan dilihat (pada Hari Kiamat), maka dia adalah kafir murtad, dan bahwa wajib atas setiap Mukmin mengakuinya. Dia dinyatakan kafir karena dalil-dalilnya adalah *qath'i*, baik dari segi keshahihiannya maupun dari segi petunjuknya. Tidak ada peluang bagi seseorang untuk berkata, sabda Nabi, "Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian," kandungan dalilnya tidaklah *qath'i*, karena tidak ada ungkapan yang lebih *qath'i* daripada ungkapan ini.

Kalau haditsnya berbunyi, "Sesungguhnya kalian melihat Rabb kalian," maka ada kemungkinan takwil, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa Nabi ﷺ mengungkapkan tentang ilmu yang yakin dengan penglihatan mata, akan tetapi Nabi secara nyata mengatakan bahwa kita melihat Allah seperti melihat rembulan, dan bulan adalah sesuatu yang konkret.

Dan telah dijelaskan pula bahwa ahli *ta'thil* (al-Mu'aththilah) menakwilkan hadits-hadits ini, mereka menafsirkan "melihat" dengan ilmu (mengetahui) dan telah dijelaskan pula kebatilan pendapat mereka.



¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Mawaqit ash-Shalah, Bab Fadhl al-Faj'i*, dan Muslim, *Kitab al-Masajid, Bab Fadhl Shalah ash-Shubhi wa al-Ashr*.

إِلَى أَمْثَالِ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ الَّتِي يُخْبِرُ فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ رَبِّهِ بِمَا يُخْبِرُ بِهِ⁽¹⁾؛ فَإِنَّ الْفِرْقَةَ⁽²⁾ النَّاجِيَةَ⁽³⁾ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ⁽⁴⁾ يُؤْمِنُونَ بِذَلِكَ⁽⁵⁾؛ كَمَا يُؤْمِنُونَ بِمَا أَخْبَرَ اللَّهُ بِهِ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ؛ مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ وَلَا تَغْطِيلٍ، وَمِنْ غَيْرِ تَكْيِيفٍ وَلَا تَمْتِيلٍ⁽⁶⁾، بَلْ هُمْ الْوَسْطُ فِي فِرْقِ الْأُمَّةِ؛ كَمَا أَنَّ الْأُمَّةَ هِيَ الْوَسْطُ فِي الْأُمَمِ⁽⁷⁾

Dan hadits-hadits senada di mana di dalamnya Rasulullah ﷺ memberitakan tentang Rabbnya dengan apa yang diberitakannya,⁽¹⁾ maka *Firqah*⁽²⁾ *an-Najiyah*⁽³⁾, Ahlus Sunnah wal Jama'ah⁽⁴⁾ beriman kepada semua itu⁽⁵⁾ sebagaimana mereka beriman kepada apa yang Allah beritakan dalam KitabNya yang mulia⁽⁶⁾ tanpa *tahrif*, *ta'thil*, *takyif* dan *tamtsil*⁽⁷⁾, bahkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah golongan yang tengah-tengah di antara kelompok-kelompok umat ini sebagaimana umat ini adalah umat pertengahan di antara umat-umat yang lain⁽⁸⁾

[1]. Ucapan penulis, "Hadits-hadits seperti ini" dan seterusnya, yakni, lihatlah hadits-hadits senada di mana Nabi memberitakan tentang Rabbnya. Hadits-hadits yang shahih dengan kandungan dalil yang shahih hukumnya adalah sama dengan hadits-hadits ini.

[2]. الْفِرْقَةُ (golongan), maknanya الطَّائِفَةُ (kelompok).

[3]. النَّاجِيَةُ (yang selamat) yakni, yang selamat dari bid'ah di dunia dan selamat dari neraka di Akhirat.

[4]. Ahlus Sunnah wal Jama'ah ialah orang-orang yang memegang sunnah dan bersatu di atasnya.

[5]. يُؤْمِنُونَ بِذَلِكَ (mereka beriman kepada semua itu), yaitu apa yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ.

[6]. مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ وَلَا تَغْطِيلٍ وَلَا تَكْيِيفٍ وَلَا تَمْتِيلٍ (tanpa *tahrif*, *ta'thil*, tanpa *takyif* dan tanpa *tamtsil*), karena apa yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ wajib kita imani sebagaimana kita wajib beriman kepada apa yang Allah beritakan di dalam KitabNya, hanya saja

dari segi keshahihiannya ia berbeda dari al-Qur'an, karena itu kita memiliki dua kajian terhadap Sunnah:

Pertama: Tentang keshahihiannya.

Kedua: Tentang kandungan dalilnya.

Kalau al-Qur'an, maka cukup yang kedua saja.

Telah kami hadirkan dalil-dalil yang menunjukkan kewajiban membenarkan apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ.

[7]. Semua istilah ini telah dijelaskan.

PASAL

KEDUDUKAN AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DI ANTARA KELOMPOK-KELOMPOK UMAT DAN PREDIKAT MEREKA SEBAGAI YANG TENGAH-TENGAH

[8]. **في الأمم** (di antara umat-umat) yakni umat-umat terdahulu, dan itu dari beberapa sisi:

☉ Pada hak Allah: Orang-orang Yahudi menyifati Allah dengan sifat-sifat kekurangan, mereka menurunkanNya kepada derajat makhluk. Orang-orang Nasrani (sebaliknya) menjadikan makhluk yang kurang sederajat dengan Allah yang Mahasempurna. Adapun umat ini, maka mereka tidak menyifati Rabb dengan kekurangan dan tidak pula menuhankan makhluk.

☉ Pada hak-hak para Nabi: Orang-orang Yahudi mendustakan Isa bin Maryam, mereka kafir kepadanya. Sementara orang-orang Nasrani sebaliknya, mereka berlebih-lebihan padanya sehingga mereka menuhankannya. Adapun umat ini maka mereka beriman kepada Isa tanpa berlebih-lebihan. Mereka berkata: Dia adalah hamba dan utusan Allah.

☉ Dalam urusan ibadah: Orang-orang Nasrani beribadah kepada Allah tanpa bersuci, yakni mereka tidak bersuci dari kotoran. Salah seorang dari mereka kencing, kencingnya mengenai bajunya lalu dia berdiri shalat dengan pakaian tersebut di gereja. Orang-

orang Yahudi sebaliknya, jika baju mereka terkena najis, maka mereka memotongnya dari baju tersebut. Air menurut mereka tidak menyucikan bahkan mereka menghindari wanita haid; mereka tidak makan bersamanya dan tidak berkumpul bersamanya. Adapun umat ini maka mereka adalah umat pertengahan, mereka tidak ke sana dan tidak ke sini. Pakaian yang terkena najis tidak perlu dirobek dan tidak dipakai beribadah, cukup dicuci sehingga najisnya hilang lalu digunakan untuk shalat, wanita haid juga tidak dijauhi, makan bersama, suaminya boleh melakukan apa yang ingin dia lakukan padanya selain menggaulinya.

❁ Dalam perkara makanan dan minuman; Orang-orang Nasrani menghalalkan makanan yang buruk dan segala yang haram. Orang-orang Yahudi diharamkan atas mereka semua binatang yang mempunyai kuku sebagaimana Firman Allah,

﴿وَعَلَى الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا كُلَّ ذِي ظُفْرٍ وَمِنَ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ شُحُومَهُمَا إِلَّا مَا حَمَلَتْ ظُهُورُهُمَا أَوِ الْحَوَايَا أَوْ مَا اخْتَلَطَ بِعَظْمٍ ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ بِبَغْيِهِمْ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ﴾ (١٤٦)

"Dan kepada orang-orang Yahudi, Kami haramkan segala binatang yang berkuku dan dari sapi dan domba, Kami haramkan atas mereka lemak dari kedua binatang itu, selain lemak yang melekat di punggung keduanya atau yang di perut besar dan usus atau yang bercampur dengan tulang. Demikianlah Kami hukum mereka disebabkan kedurhakaan mereka; dan sesungguhnya Kami adalah Mahabenasar." (Al-An'am: 146).

Adapun umat ini maka mereka adalah umat pertengahan, yang baik-baik dihalalkan bagi mereka dan yang buruk diharamkan atas mereka.

Dalam urusan *qishash*: Ia diwajibkan atas orang-orang Yahudi sementara orang-orang Nasrani diwajibkan memaafkan. Adapun umat ini maka mereka diberi pilihan antara *qishash*, *diyat* dan maaf secara cuma-cuma.

Jadi umat Islam adalah umat pertengahan di antara umat-umat, pertengahan antara sikap berlebih-lebihan dan sikap mere-mehkan.

Posisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah di antara kelompok-kelompok umat adalah seperti posisi umat ini di antara umat-umat yang lain yakni mereka adalah golongan pertengahan.

Kemudian penulis menyebutkan lima prinsip di mana posisi Ahlus Sunnah wal Jama'ah padanya adalah pertengahan di antara kelompok-kelompok umat ini.



فَهُمْ وَسَطٌ فِي بَابِ صِفَاتِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بَيْنَ أَهْلِ التَّغْطِيلِ الْجَهْمِيَّةِ،
وَأَهْلِ التَّمَثِيلِ الْمُشَبَّهَةِ⁽¹⁾

Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah golongan pertengahan dalam masalah sifat-sifat Allah di antara ahli *ta'thil* al-Jahmiyah dan ahli *tamtsil* al-Musyabbihah⁽¹⁾

POKOK PERTAMA: ASMA' WA ASH-SHIFAT

[1]. Kedua kelompok ini sama-sama ekstrim, ahli *ta'thil* al-Jahmiyah dan ahli *tamtsil* al-Musyabbihah.

Jahmiyah mengingkari sifat-sifat Allah ﷻ, bahkan yang ekstrim dari mereka mengingkari nama-nama Allah, kata mereka, "Tidak boleh bagi kita menetapkan nama dan sifat bagi Allah, karena jika kamu menetapkan nama bagi Allah, berarti kamu menyamakanNya dengan makhluk-makhluk yang diberi nama dan jika kamu menetapkan sifat bagi Allah berarti kamu menyamakanNya dengan makhluk-makhluk yang diberi sifat. Jadi kami tidak menetapkan nama dan tidak pula sifat. Nama-nama yang Allah nisbatkan kepada diriNya hanya sekedar majas bukan karena Dia menamakan diriNya dengan nama-nama tersebut.

Mu'tazilah mengingkari sifat-sifat Allah dan menetapkan nama-nama Allah.

Asy'ariyah menetapkan nama-nama Allah, sedangkan sifat mereka hanya menetapkan tujuh sifat.

Semua kelompok di atas termasuk ke dalam kelompok ahli *ta'thil* (al-Mu'aththilah), hanya saja dari mereka ada yang merupakan Mu'aththilah total (artinya mengingkari sifat-sifat Allah secara total), seperti Jahmiyah dan terdapat pula kelompok yang relatif seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Adapun ahli *ta'mtsil* al-Musyabbihah, maka mereka menetapkan sifat-sifat bagi Allah. Kata mereka: wajib menetapkan sifat-sifat bagi Allah karena Allah menetapkan untuk diriNya hanya saja mereka berkata: Sifat-sifat Allah sama dengan sifat-sifat makhluk.

Mereka ini berlebih-lebihan dalam menetapkan sementara ahli *ta'thil* berlebih-lebihan dalam menyucikan.

Mereka berkata: Kamu harus menetapkan Wajah bagi Allah, wajah ini seperti wajah paling tampan dari kalangan bani Adam, kata mereka, karena Allah berfirman kepada kita dengan apa yang kita pahami dan mengerti. Dia berfirman,

﴿وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾ (١٧)

"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 27).

Yang kita pahami dari wajah adalah yang kita saksikan dan manusia adalah yang terbaik yang kita saksikan.

Allah -menurut mereka, *naudzubillah*- berwajah seperti wajah pemuda paling tampan dari kalangan bani Adam. Kata mereka: Inilah yang masuk di akal.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka mereka berkata, Kami mengambil kebenaran dari kedua kelompok tersebut. Dalam hal menyucikan Allah, kita mengambil kebenarannya, maka kita tidak menyamakan Allah dengan makhluk, dan dalam hal menetapkan, kita mengambil kebenarannya, maka kita tidak mengingkari sifat-sifat Allah, akan tetapi menetapkan tanpa menyerupakan, menyucikan Allah, tapi tidak mengingkari sifat-sifatnya. Kami menetapkan tetapi tanpa menyerupakan, kami mengambil dalil dari sini dan dari sini.

Kesimpulannya, Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah golongan pertengahan antara dua kelompok yang ekstrim; kelompok ekstrim

dalam meniadakan dan menyucikan, mereka adalah ahli *ta'thil* dari Jahmiyah dan lain-lain dan kelompok ekstrim dalam menetapkan, mereka adalah ahli *tamtsil*.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkata: Jangan berlebih-lebihan dalam menetapkan dan jangan pula dalam menafikan. Kami menetapkan tanpa *tamtsil* (menyerupakan) berdasarkan Firman Allah,

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (11)

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal (serupa) dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).



وَهُمْ وَسَطٌ فِي بَابِ أَعْمَالِ اللَّهِ بَيْنَ الْقَدَرِيَّةِ وَالْجَبَرِيَّةِ

Mereka (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) adalah golongan tengah-tengah dalam masalah perbuatan Allah antara Qadariyah dan Jabariyah (1)

POKOK KEDUA: PERBUATAN HAMBA

[1]. Dalam masalah qadar, manusia ada tiga kelompok:

Pertama, beriman kepada takdir Allah, tetapi berlebih-lebihan dalam menetapkan, sampai-sampai mereka menanggalkan kemampuan dan ikhtiar manusia. Kelompok ini berkata: Sesungguhnya Allah pelaku dari segala sesuatu. Hamba tidak mempunyai kemampuan dan ikhtiar. Seorang hamba berbuat dengan keterpaksaan bahkan sebagian dari kelompok ini mengklaim bahwa perbuatan hamba adalah perbuatan Allah. Oleh karena inilah *Wihdatul Wujud* dan *al-Hululiyah* bergabung dengan kelompok ini, mereka ini adalah golongan Jabariyah.

Kelompok kedua, berpendapat bahwa hamba berdiri sendiri dalam perbuatannya, ia tidak berkaitan dengan kehendak dan takdir Allah, sampai-sampai sebagian dari mereka bersikap berlebih-lebihan dengan mengatakan, Allah tidak mengetahui perbuatan

hamba, kecuali jika hamba tersebut melakukannya, sebelumnya Allah tidak mengetahui apa pun. Kelompok ini adalah Qadariyah, yang digelar Majusi umat ini.

Kelompok pertama berlebih-lebihan dalam menetapkan takdir Allah dan perbuatanNya. Mereka berkata: Allah memaksa seseorang untuk berbuat, dan hamba tidak mempunyai pilihan (ikhtiar) apapun.

Kelompok kedua berlebih-lebihan dalam menetapkan kesanggupan manusia. Mereka berkata, Kodrat Ilahi dan kehendakNya tidak berkaitan dengan perbuatan manusia, manusialah pelaku dengan ikhtiar mutlak.

Kelompok ketiga, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka berkata: kami mengambil kebenaran yang dimiliki oleh kedua kelompok. Kami katakan perbuatan hamba terjadi karena dikehendaki dan diciptakan Allah, tidak mungkin terjadi pada kekuasaan Allah apa yang tidak Dia kehendaki, dan (bersama itu) manusia memiliki ikhtiar (pilihan) dan kehendak, dan manusia dapat membedakan antara perbuatan terpaksa dan perbuatan sukarela, maka perbuatan manusia adalah dengan kehendak dan pilihan mereka, meskipun demikian ia terjadi karena diciptakan dan dikehendaki Allah.

Hanya saja ia menyisakan pertanyaan. Bagaimana mungkin ia ciptaan Allah padahal itu adalah perbuatan manusia?

Jawabnya: Perbuatan manusia terjadi dengan kemampuan dan keinginan dan yang menciptakan kemampuan dan keinginan pada manusia adalah Allah, seandainya Allah berkehendak niscaya Dia mengambil kemampuan tersebut maka ia tidak mampu, kalau ada orang yang mampu berbuat tetapi tidak ingin maka perbuatan tidak terjadi darinya.

Setiap manusia yang mampu melakukan perbuatan, dia melakukan dengan kehendaknya kecuali orang yang dipaksa.

Kita berbuat dengan kehendak dan kemampuan kita dan yang menciptakan keduanya pada diri kita adalah Allah.



وَفِي بَابٍ وَعِنْدَ اللَّهِ بَيْنَ الْمُزْجَةِ وَالْوَعِيدَةِ مِنَ الْقَدَرِ وَغَيْرِهِمْ.⁽¹⁾

(Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah golongan pertengahan) dalam masalah ancaman Allah antara Murji'ah dengan Wa'idiyah dari kalangan Qadariyah dan lain-lain⁽¹⁾

POKOK KETIGA: ANCAMAN ALLAH (AL-WA'ID)

[1]. Murji'ah adalah *isim fa'il* dari kata kerja أَرْجَا yang berarti mengakhirkan. Di antaranya adalah Firman Allah,

﴿قَالُوا أَتُحِبُّونَ أَرْجَا وَأَحَاءَ﴾

"Pemuka-pemuka itu menjawab, 'Beri tanggulah dia dan saudaranya'." (Al-A'raf: 111).

Di sebagian *qira'at* أَرْجَا yakni, akhirkanlah dia dan akhirkanlah urusannya. Mereka dinamakan Murji'ah bisa dari الرِّجَاء karena mereka lebih condong kepada dalil-dalil *raja'* (harapan) daripada dalil-dalil *wa'id* (ancaman), bisa pula dari *irja'* yang berarti mengakhirkan, karena mereka mengakhirkan amal perbuatan dari iman.

Oleh karena itu mereka berkata: Amal perbuatan bukan termasuk iman, iman hanyalah pengakuan dalam hati saja.

Inilah sebabnya mereka berkata: Pelaku dosa besar seperti pezina, pencuri, pemabok, perampok tidak berhak masuk neraka meskipun hanya sesaat. Kemaksiatan tidak berdampak buruk bagi iman, besar atau kecilnya kemaksiatan tersebut, selama tidak mencapai tingkat kekufuran.

Di seberang Murji'ah adalah Wa'idiyah. Mereka cenderung kepada sisi *wa'id* (ancaman). Mereka berkata: Dosa besar apa pun yang dilakukan oleh manusia sementara dia tidak bertaubat darinya maka dia kekal di neraka karenanya. Kalau dia mencuri maka dia masuk neraka dan kekal di dalamnya, kalau dia minum khamar maka dia masuk neraka dan kekal di dalamnya... dan seterusnya.

Wa'idiyah mencakup dua kelompok Mu'tazilah dan Khawarij. Oleh karena itu, penulis (syaikhul Islam) berkata, "Dari kalangan Qadariyah dan lain-lain." Maka ucapannya tersebut mencakup

Mu'tazilah, dan Mu'tazilah adalah Qadariyah, karena berpendapat bahwa manusia berdiri sendiri dalam perbuatannya, dan mereka adalah Wa'idiyah, dan mencakup Khawarij.

Kedua kelompok ini sepakat bahwa pelaku dosa kekal di neraka, tidak keluar darinya selama-lamanya. Peminum khamar satu kali sama dengan penyembah berhala seribu tahun, sama-sama kekal di neraka, hanya saja mereka berbeda dalam memberi nama sebagaimana akan dijelaskan di bab kedua, *insya Allah*.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah maka mereka berkata: Kami tidak memenangkan sisi ancaman seperti yang dilakukan oleh Mu'tazilah dan Khawarij dan tidak pula memenangkan sisi janji seperti yang dilakukan oleh Murji'ah. Kami katakan, Pelaku dosa besar berhak disiksa dan sekalipun dia disiksa, namun dia tidak kekal di neraka.

Pemicu perbedaan antara Wa'idiyah dengan Murji'ah adalah karena masing-masing mereka melihat kepada dalil dengan mata sebelah, melihat hanya dari satu sisi.

Murji'ah melihat kepada dalil-dalil janji, maka mereka memasukkan manusia ke dalam harapan saja. Kata mereka dalil-dalil yang begini inilah yang kami pegang. Selainnya kami campakkan, dan dalil-dalil ancaman mereka bawaikan untuk orang-orang kafir.

Wa'idiyah sebaliknya, mereka hanya melihat kepada dalil-dalil ancaman lalu mereka mengambilnya dan mereka melalaikan dalil-dalil janji.

Oleh karena itu, sikap mereka tidak berimbang karena mereka melihat dari sisi yang satu.

Ahlu Sunnah wal Jama'ah mengambil ini dan mengambil itu. Dalil-dalil ancaman adalah *muhkam* maka kita mengambilnya, dalil-dalil janji juga *muhkam*, maka kita mengambilnya. Ahlu Sunnah wal Jama'ah mengambil dari dalil-dalil janji yang dengannya mereka membantah Wa'idiyah, dan mereka mengambil dari dalil-dalil ancaman yang dengannya mereka membantah Murji'ah. Ahlu Sunnah wal Jama'ah berkata, Pelaku dosa besar berhak masuk neraka agar kita tidak mencampakkan dalil-dalil ancaman, tetapi dia tidak kekal di dalamnya agar kita tidak mencampakkan dalil-dalil janji.

Mereka mengambil kedua dalil dan melihat dengan dua mata.



وَفِي بَابِ أَسْمَاءِ الْإِيمَانِ وَالَّذِينَ بَيْنَ الْحُرُورِيَّةِ وَالْمُعْتَرِلَةِ، وَبَيْنَ الْمُزْجَةِ وَالْجَهْمِيَّةِ. ⁽¹⁾

Dalam masalah nama Iman dan Agama (Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah golongan pertengahan) antara Haruriyah dan Mu'tazilah dengan Murji'ah dan Jahmiyah ⁽¹⁾

POKOK KEEMPAT: NAMA IMAN DAN AGAMA

[1]. Ini tentang masalah iman dan agama, ia bukan perkara hukum yang merupakan janji dan ancaman; dengan apa kita menamakan pelaku dosa besar? Mukmin atau kafir?

Ahlus Sunnah mengambil jalan tengah di antara Haruriyah dan Mu'tazilah di satu pihak, dan di antara Murji'ah dan Jahmiyah di pihak yang lain.

Haruriyah dan Mu'tazilah mengeluarkan pelaku dosa besar dari iman, hanya saja Haruriyah berkata: Dia kafir, darah dan hartanya halal. Oleh karena itu, mereka memberontak kepada para pemimpin dan mengkafirkan manusia.

Murji'ah dan Jahmiyah berseberangan dengan mereka, kata mereka: Pelaku dosa besar adalah Mukmin dengan iman yang sempurna, sekalipun mencuri, berzina, mabok, membunuh, merampok. (Kata mereka,) Kami katakan kepada pelakunya: kamu adalah Mukmin dengan iman yang sempurna sama dengan orang yang menjalankan kewajiban dan yang sunnah dan menjauhi larangan-larangan. Kamu dan dia adalah sama dalam masalah iman.

Kedua kelompok ini berseberangan dalam memberi nama dan hukum.

Lain lagi Mu'tazilah, mereka berkata: "Pelaku dosa besar keluar dari iman tetapi tidak masuk ke dalam kekufuran, dia dalam

kedudukan di antara dua kedudukan. Kami tidak berani berkata dia kafir kami juga tidak berhak berkata dia Mukmin sementara dia melakukan dosa besar, berzina, mencuri dan minum khamar." Mereka berkata, "Kamilah manusia yang paling berbahagia dengan kebenaran."

Sebenarnya kalau mereka berkata: Orang ini (yang melakukan dosa besar) tidak sama dengan seorang Mukmin ahli ibadah maka mereka benar.

Akan tetapi mereka mengeluarkannya dari iman, kemudian membuat-buat ajaran bid'ah, yaitu satu kedudukan di antara dua kedudukan, ini adalah bid'ah yang tidak berdasar, tidak dari Kitab Allah dan tidak pula dari Sunnah Rasulullah. Semua dalil-dalil menunjukkan bahwa tidak ada satu kedudukan di antara dua kedudukan, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿وَأِنَّا أَوْ يَتَاكُمْ لَعَلَّيْ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

"Dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam hidayah (kebenaran) atau dalam kesesatan yang nyata." (Saba: 24).

Dan FirmanNya,

﴿فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ﴾

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (Yunus: 32).

Lalu FirmanNya,

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَنَكُمْ كَافِرٌ وَبَيْنَكُمْ مُؤْمِنٌ﴾

"Dialah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang Mukmin." (At-Taghabun: 2).

Di dalam Hadits Rasul bersabda,

الْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ.

"Al-Qur'an adalah hujjah yang membelamu atau melawanmu."

Mana satu kedudukan di antara dua kedudukan?

Mereka berkata: Dia berada dalam kedudukan di antara dua

kedudukan sementara dalam hal ancaman mereka menerapkannya, mereka setuju dengan Haruriyah bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka. Adapun di dunia maka mereka berkata: Hukum-hukum Islam berlaku padanya karena inilah dasarnya. Jadi menurut mereka, dia di dunia sama dengan kedudukan Mukmin fasik pelaku kemaksiatan.

Subhanallah, bagaimana kita menshalatkannya. Bagaimana kita berkata: Ya Allah ampunilah dia sementara dia kekal di neraka.

Semestinya mereka berkata tentang hukum-hukum dunia, "Pelaku dosa besar tidak dihukumi, tidak dikatakan Muslim juga tidak dikatakan kafir. Kami tidak memberinya hukum Islam dan tidak pula hukum kafir. Apabila dia mati maka kita tidak menshalatkannya, tidak mengkafaninya, tidak memandikannya, tidak menguburkannya bersama kaum Muslimin dan tidak menguburnya bersama orang-orang kafir, jadi kita mencari kuburan di antara dua kuburan."

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka mereka bersikap tengah di antara kelompok-kelompok ini, mereka berkata: Orang Mukmin pelaku dosa besar kami namakan Mukmin dengan iman yang kurang atau kami katakan Mukmin dengan imannya dan fasik dengan dosa besarnya. Inilah keadilan, dia tidak diberi nama iman secara mutlak dan tidak diambil darinya predikat iman secara total.

Akibat dari ini adalah kita tidak boleh membenci orang fasik secara mutlak dan mencintainya secara mutlak, akan tetapi kita mencintainya sebatas iman yang dimilikinya dan membencinya sebatas dosa yang dilakukannya.



وَفِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بَيْنَ الرَّافِضَةِ وَالْخَوَارِجِ.⁽¹⁾

(Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah golongan dalam pertengahan) dalam sikap terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ antara Rafidhah (Syi'ah) dan Khawarij⁽¹⁾

POKOK KELIMA: MENGENAI PARA SAHABAT

[1]. أَصْحَابٌ adalah jamak dari صَاحِبٌ dan الصَّحْبُ adalah isim jamak dari صَاحِبٌ yang berarti yang melazimi sesuatu.

Sahabat adalah orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ, beriman kepadanya dan mati di atas keimanan.

Ini khusus pada para sahabat, ia adalah salah satu keistimewaan Nabi ﷺ bahwa seseorang termasuk sahabatnya meski hanya bertemu dengannya sesaat saja akan tetapi dengan syarat beriman kepadanya.

Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah golongan pertengahan dalam masalah sikap terhadap para sahabat antara Rafidhah dan Khawarij.

Rafidah (yang menolak) yang sekarang dikenal dengan Syi'ah; mereka dinamakan Rafidhah karena mereka menolak Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abu Thalib ؑ, di mana golongan Syi'ah az-Zaidiyah pada hari ini menisbatkan diri mereka kepadanya; Rafidhah ini menolak Zaid bin Ali pada saat mereka bertanya kepadanya, "Apa pendapatmu tentang Abu Bakar dan Umar?" Mereka ingin agar Zaid bin Ali mencela dan mencaci maki keduanya. Akan tetapi dia menjawab, "Sebaik-baik orang dekat, keduanya adalah orang dekat kakekku." -maksudnya adalah Rasulullah- Zaid memuji Abu Bakar dan Umar, maka mereka menolaknya, marah kepadanya dan meninggalkannya. Akhirnya mereka dikenal dengan Rafidhah.

Rafidhah ini -naudzubillah- memiliki prinsip-prinsip yang terkenal di tengah mereka. Di antara prinsip mereka yang paling buruk adalah *imamah* yang menetapkan bahwa seorang imam adalah orang yang *ma'shum*, dia tidak salah, kedudukan *imamah* lebih tinggi daripada kedudukan kenabian, karena imam mengambil

langsung dari Allah sementara Nabi dari seorang perantara yaitu Jibril. Menurut mereka, imam tidak pernah salah bahkan kelompok yang ekstrim dari mereka mengklaim bahwa imam mampu menciptakan, dia berkata kepada sesuatu, "Jadilah", maka terjadilah.

Mereka berkata, Para sahabat adalah orang-orang kafir, semuanya murtad setelah Nabi ﷺ wafat, bahkan Abu Bakar dan Umar, keduanya menurut mereka adalah orang kafir yang mati di atas kemunafikan -*naudzubillah*- mereka tidak mengecualikan, kecuali *ahlul bait* dan beberapa gelintir orang yang menurut mereka adalah orang-orang yang loyal kepada *ahlul bait*.

Penulis kitab *al-Fashl* berkata, "Bahkan kelompok ekstrim dari mereka mengkafirkan Ali bin Abu Thalib, karena Ali mendiamkan kezhaliman dan kebatilan pada saat membai'at Abu Bakar dan Umar. Semestinya dia mengingkari pembai'atan keduanya. Karena Ali tidak mengikuti kebenaran dan tidak berpihak kepada keadilan serta menyetujui kezhaliman, maka dia adalah orang zhalim lagi kafir."

Adapun Khawarij maka mereka berseberangan dengan orang-orang Rafidhah, di mana mereka mengkafirkan Ali bin Abu Thalib, Muawiyah bin Abu Sufyan dan siapa pun yang tidak berada di jalan mereka, dan mereka menghalalkan darah kaum Muslimin. Mereka adalah orang-orang seperti yang disabdakan oleh Nabi ﷺ,

يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

"Mereka melesat (menyempal) dari Agama seperti anak panah yang melesat dari busur (nya)."¹

Iman mereka tidak melewati tenggorokan mereka.

Syi'ah bersikap sangat berlebih-lebihan terhadap *ahlul bait* (keuarga Nabi) dan orang-orang yang loyal kepada mereka bahkan di antara mereka ada yang mengklaim bahwa Ali adalah tuhan, ada pula yang mengklaim bahwa Ali lebih berhak menjadi Nabi daripada Muhammad ﷺ, dan Khawarij adalah sebaliknya.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Istitab al-Murtaddin*, Bab Qatli al-Khawarij wa al-Mulhidin Ba'da Iqamah al-Hujjah; dan Muslim, *Kitab Zakah*, Bab at-Tahridh Ala Qatli al-Khawarij.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka mereka bersikap tengah di antara kedua kelompok tersebut, mereka berkata: Kami mendudukkan *ahlul bait* pada posisinya, menurut kami mereka memiliki hak atas kami: hak Islam dan iman dan hak kekerabatan dengan Rasulullah. Mereka berkata, Kekerabatan Rasulullah memiliki hak atas kami, dan salah satu hak tersebut adalah memposisikan mereka dalam posisi yang benar dengan tidak mengkultuskan kepada mereka. Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkata tentang sahabat-sahabat Nabi ﷺ yang lain. Mereka memiliki hak atas kami, yaitu memuliakan, menghormati dan mendoakan mereka, semoga Allah meridhai mereka. Hendaknya kita bersikap sebagaimana yang telah difirmankan Allah,

﴿رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾ (١٠)

"Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10).

Kita tidak memusuhi seorang pun dari mereka, tidak dari kalangan *ahlul bait* dan tidak pula selain mereka, masing-masing dari mereka kita beri haknya, maka Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah golongan pertengahan antara kelompok pengkultus dan kelompok kurang ajar.



فَضْلٌ

وَقَدْ دَخَلَ فِيْمَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ، الْإِيمَانُ بِمَا أَخْبَرَ اللَّهُ بِهِ فِي كِتَابِهِ، وَتَوَاتَرَ عَنْ رَسُولِهِ ﷺ، وَأَجْمَعَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ؛ مِنْ أَنَّهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ سَمَاوَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ عَلِيٌّ عَلَى خَلْقِهِ^(١)، وَهُوَ سُبْحَانَهُ مَعَهُمْ أَيْنَمَا كَانُوا، يَغْلُمُ مَا هُمْ غَامِلُونَ^(٢)؛ كَمَا جَمَعَ بَيْنَ ذَلِكَ^(٣) فِي قَوْلِهِ:

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾^(٤)

وَلَيْسَ مَعْنَى قَوْلِهِ: ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ﴾ أَنَّهُ مُخْتَلِطٌ بِالْخَلْقِ^(٥) فَإِنَّ هَذَا لَا تُوجِبُهُ اللَّغَةُ^(٦) وَهُوَ خِلَافُ مَا أَجْمَعَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ، وَخِلَافُ مَا فَطَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْخَلْقَ^(٧) بَلِ^(٨) الْقَمَرُ آيَةٌ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مِنْ أَضْعَفِ مَخْلُوقَاتِهِ، وَهُوَ مَوْضُوعٌ فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ مَعَ الْمُسَافِرِ وَغَيْرِ الْمُسَافِرِ أَيْنَمَا كَانَ^(٩).

PASAL

"Termasuk ke dalam iman kepada Allah yang telah kami sebutkan adalah iman kepada apa yang Dia beritakan di dalam kitabNya, dan apa yang diriwayatkan secara mutawatir dari RasulNya ﷺ serta telah disepakati oleh Salaf umat ini, yaitu bahwa Allah di atas langitNya, di atas ArasyNya dan Mahatinggi di atas makhluk-makhlukNya."⁽¹⁾

Dan Allah Yang Mahasuci bersama mereka di mana pun mereka berada, mengetahui apa yang mereka kerjakan⁽²⁾ sebagaimana Dia menggabungkan keduanya⁽³⁾ pada FirmanNya,

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy, Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripada-

nya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."

FirmanNya, "*Dan Dia bersama kalian*," tidak berarti bahwa Dia berbaur dengan makhluk⁽⁴⁾, karena hal itu tidak diharuskan oleh bahasa⁽⁵⁾ dan ia menyelisihi ijma' Salaf umat, dan bertentangan dengan fitrah yang di atas fitrah itulah Allah menciptakan manusia,⁽⁶⁾ bahkan⁽⁷⁾ rembulan yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah dan salah satu makhluk Allah terkecil, ia di langit dan pada waktu yang sama juga bersama orang musafir dan orang yang tidak musafir di mana pun dia berada⁽⁸⁾

PASAL

TENTANG SIFAT *AL-MA' IYAH* (ALLAH BESERTA MAKHLUK) DAN KETERANGAN TENTANG MEMPERTEMUKANNYA DENGAN SIFAT *AL-ULUW* ALLAH (ALLAH DI ATAS SANA) DAN BERSEMAYAMNYA DI ATAS ARASNYA

[1]. Telah dijelaskan bahwa termasuk ke dalam iman kepada Allah adalah iman kepada Asma` dan SifatNya, di mana salah satunya adalah iman bahwa Allah beserta makhlukNya. Pada pasal ini Syaikhul Islam menjelaskan bagaimana mempertemukan antara sifat *al-Uluw* dengan *al-Ma'iyah* (antara kenyataan bahwa Allah tinggi di atas sana dengan kenyataan bahwa Allah beserta hamba-hambaNya), Beliau berkata, "Termasuk ke dalam iman kepada Allah yang telah kami sebutkan adalah iman kepada apa yang Dia beritakan di dalam KitabNya dan apa yang diriwayatkan secara mutawatir dari RasulNya ﷺ serta telah disepakati oleh Salaf umat ini, yaitu bahwa Allah di atas langitNya, di atas ArasyNya dan Mahatinggi di atas makhluk-makhlukNya."

Ini adalah tiga dalil yang menunjukkan bahwa Allah di atas sana: al-Qur`an, as-Sunnah dan ijma'.

Dan telah kami jelaskan pula dalil keempat dan kelima, yaitu

akal dan fitrah.

Bahwa Allah di atas langitNya, di atas ArasyNya dan Mahatinggi di atas makhluk-makhlukNya.

Telah kami jelaskan bahwa ketinggian Allah terbagi menjadi dua: ketinggian sifat dan ketinggian dzat. Kedua bentuk ketinggian ini ditetapkan oleh al-Qur'an, as-Sunnah, ijma' dan akal serta fitrah.

Al-Qur'an penuh dengan dalil-dalil tentang hal itu. Terkadang secara jelas menyatakan *fauqiyah* (di atas), terkadang secara jelas menyatakan tinggi, terkadang secara jelas menetapkan bahwa Dia di langit, terkadang dengan menyatakan turunnya perkara-perkara dariNya, atau dengan naiknya perkara-perkara kepadaNya, dan lain-lain.

As-Sunnah datang dengan menetapkannya melalui perkataan, perbuatan dan penetapan sebagaimana telah dijelaskan.

Ijma': Salaf telah berijma' atas hal itu dan jalan mengetahui ijma' mereka adalah tidak adanya penukilan dari mereka yang menyelisihi al-Qur'an dan hadits, mereka membaca al-Qur'an, meriwayatkan hadits dan mengerti makna-maknanya dan manakala tidak dinukil dari mereka apa yang menyelisihi zahirnya maka diketahuilah bahwa mereka tidak meyakini selainnya dan bahwa mereka bersepakat atas itu. Ini adalah jalan yang baik untuk menetapkan ijma' mereka, peganglah ia karena ia berguna banyak sekali dalam banyak hal.

Adapun dalil akal, maka ia dari dua segi:

Pertama: Bahwa *al-Uluw* (tinggi di atas) adalah sifat kesempurnaan dan Allah berhak untuk mendapatkan sifat kesempurnaan, maka *al-Uluw* harus ditetapkan bagi Allah.

Kedua: Kalau Allah tidak tinggi, maka Dia di bawah atau sejajar dan keduanya adalah sifat kekurangan, karena hal ini berarti selainNya di atasNya atau sepertiNya. Maka *al-Uluw* harus ditetapkan bagi Allah.

Adapun fitrah, maka tidak seorang pun yang mengingkari-nya kecuali pemilik fitrah yang rusak, siapapun yang berkata "Allah", hatinya pasti menghadap ke atas, tidak ber-paling ke kanan atau

ke kiri, karena Allah di langit.

[2]. وَهُوَ شَهِيدٌ عَلَيْهِمْ أَيْمَانُكَ أَنْتُمْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (Dan Allah Yang Mahasuci bersama mereka di mana pun mereka berada, mengetahui apa yang mereka kerjakan). Hal ini termasuk iman kepada Allah, yaitu iman akan kebesertaan Allah dengan makhlukNya.

Telah dijelaskan bahwa kebesertaan Allah terbagi menjadi tiga bagian: umum, khusus dan khusus yang paling khusus.

Yang umum meliputi siapa pun, baik Mukmin maupun kafir, orang baik maupun orang berdosa. Contohnya adalah Firman Allah,

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٤ ﴾

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 4).

Yang khusus adalah seperti Firman Allah,

﴿ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ يُحْسِنُونَ ١٢٨ ﴾

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128).

Dan yang paling khusus adalah seperti Firman Allah kepada Harun dan Musa,

﴿ قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى ١٦ ﴾

"Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'." (Thaha: 46).

Dan FirmanNya tentang RasulNya Muhammad ﷺ,

﴿ إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا ٤٠ ﴾

"Sesungguhnya Allah beserta kita." (At-Taubah: 40).

Telah dijelaskan bahwa kebesertaan Allah ini adalah hakiki dan bahwa konsekuensi dari kebesertaan Allah yang umum adalah mengetahui, mendengar, melihat, kuasa, berkuasa, dan lain-lain, dan bahwa konsekuensi dari kebesertaan Allah yang khusus adalah memberi pertolongan dan memperkuat.

[3]. Ucapan penulis "Mempertemukan keduanya," yakni antara kenyataan bahwa Allah tinggi di atas dengan Allah beserta hamba-hambaNya. FirmanNya, ﴿ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ﴾ "Kemudian Dia bersemayam di atas Arasy" adalah menetapkan bahwa Allah tinggi, dan FirmanNya, ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾ "Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada" menetapkan Allah beserta makhlukNya. Allah menggabungkan keduanya dalam satu ayat. Tidak ada pertentangan antara keduanya seperti yang telah dijelaskan, dan yang akan hadir.

Mempertemukan antara keduanya adalah dari tiga segi:

Pertama, Allah menyebutkan *istiwa'*Nya di atas Arasy, kemudian Dia berfirman, ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ﴾ "Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada." Apabila Allah menggabungkan untuk diriNya antara dua sifat, maka kita mengetahui dengan yakin bahwa kedua sifat tersebut tidak bertentangan, karena kalau keduanya bertentangan niscaya keduanya tidak berkumpul karena dua hal yang bertentangan tidak akan berkumpul dan tidak pula terangkat dalam waktu yang sama, harus ada salah satunya dan yang lainnya terangkat, kalau ada pertentangan niscaya awal ayat mendustakan akhirnya atau sebaliknya.

Kedua, *Uluw* dan *ma'iyah* mungkin terjadi pada makhluk sebagaimana yang akan dikatakan oleh penulis tentang ucapan orang-orang, "Kami terus berjalan sedangkan rembulan bersama kami."

Ketiga, walaupun seandainya ia tidak mungkin pada makhluk tidak berarti ia tidak mungkin pada Khalik, karena tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah.

[4]. Ucapan penulis, "FirmanNya, ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ﴾ 'Dan Dia bersama kalian,' tidak berarti bahwa Allah berbaur dengan makhluk." Karena makna ini adalah kekurangan dan telah dijelaskan bahwa seandainya ini adalah makna yang benar, niscaya ia berkonsekuensi satu dari dua perkara: Khalik berjumlah lebih dari satu ke atas atau Dia terbagi, ditambah bahwa Dia dikelilingi oleh yang ada, padahal yang benar adalah sebaliknya.

[5]. Ucapan penulis, فَإِنَّ هَذَا لَا تُوجِبُهُ اللَّغَةُ (Karena hal itu tidak diharuskan oleh bahasa). Artinya, jika bahasa tidak mengharuskan demikian, maka berarti bukan itu yang diinginkan. Ini adalah salah

satu segi yang menunjukkan kebatilan pendapat al-Hululiyah dari kalangan Jahmiyah dan lain-lain yang berkata bahwa Allah bersama dengan makhluk dalam arti berbaur dengannya.

Penulis tidak berkata, "Tidak dituntut oleh bahasa." Karena bisa jadi bahasa menuntutnya; beda antara "menuntut hal itu" dengan "mengharuskan hal itu".

Beserta (*al-Ma'iyah*) secara bahasa bisa berkonsekuensi percampuran, seperti air dengan susu, yakni air bersama susu dicampur.

[6]. Ucapan penulis, **وَهُوَ خِلَافٌ مَا أَجْمَعَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ وَخِلَافٌ مَا فُطِرَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْخَلْقُ (Dan ia menyelisih ijmā' Salaf umat dan bertentangan dengan fitrah yang atas fitrah itulah Allah menciptakan manusia).** Hal itu karena manusia difitrahkan untuk mengakui bahwa Khalik terpisah dari makhluk. Tidak seorang pun berkata, "Ya Allah" kecuali dia meyakini bahwa Allah terpisah dari makhluknya, dia tidak meyakini bahwa Allah berada pada makhlukNya. Jadi klaim bahwa Allah berbaur dengan makhluk menyelisih syariat, akal dan fitrah.

[7]. بَلْ (bahkan): untuk mengalihkan dan menyangkal.

[8]. بَلِ الْقَمَرُ آيَةٌ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مِنْ أَصْغَرِ مَخْلُوقَاتِهِ، وَهُوَ مُضَوَّعٌ فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ مَعَ الْمُسَافِرِ وَغَيْرِ الْمُسَافِرِ أَيْنَمَا كَانَ (Bahkan rembulan yang merupakan salah satu tanda kebesaran Allah dan salah satu makhluk Allah terkecil, ia di langit dan pada waktu yang sama juga bersama orang musafir dan tidak musafir di mana pun dia berada). Ini adalah contoh yang dibuat oleh penulis untuk mendekatkan makna dan merealisasikan kebenaran bahwa mungkin saja sesuatu itu bersama seseorang padahal keduanya berjauhan. Rembulan yang termasuk di antara makhluk Allah terkecil, ia di langit, tetapi ia bersama musafir dan lainnya di mana pun ia berada.

Apabila kita berkata terhadap rembulan yang termasuk makhluk Allah yang terkecil bahwa ia bersama kita padahal ia di langit dan hal itu tidak dianggap sebagai kontradiksi dan tidak menuntut adanya pembauran, lalu mengapa tidak sah kalau kita memahami ayat *ma'iyah* sesuai dengan zahirnya? Kita katakan, Allah bersama kita secara hakiki meskipun Dia di langit di atas segala

sesuatu.

Sebagaimana telah kami katakan, Kalaupun hal ini tidak mungkin bagi makhluk maka tidak demikian pada Khalik. Allah di langit secara hakiki dan bersama kita secara hakiki dan tidak ada pertentangan dalam hal ini meskipun Dia jauh dengan ketinggian-Nya, Dia tetap dekat dengan ketinggian-Nya tersebut.

Inilah hasil kajian Syaikhul Islam di dalam buku-bukunya, beliau berkata: Kita tidak perlu mentakwilkan ayat, akan tetapi ayatnya sesuai dengan zahirnya, hanya saja dengan meyakini bahwa Allah di langit di atas Arasy-Nya. Dia juga bersama kita secara hakiki, Dia di atas Arasy-Nya secara hakiki sebagaimana kita katakan, Dia turun ke langit terdekat secara hakiki dan Dia juga tinggi di atas sana, tidak seorang pun dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengingkari hal ini, seluruh Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkata: Dia turun adalah benar dan mereka bersepakat bahwa Dia di atas sana, karena sifat Khalik tidak sama dengan sifat makhluk.

Aku telah menemukan hasil kajian Syaikh Muhammad bin Ibrahim di mana beliau menetapkan hal yang sama, yakni bahwa *al-Ma'iyah* adalah hakiki, tapi tidak berarti Allah berbaur dengan makhluk atau Dia di bumi.

Tentang tafsir *al-Ma'iyah* dari sebagian Salaf, bahwa maknanya adalah, "Bersama mereka dengan ilmuNya," Syaikh bin Ibrahim menjawab, "Kalau kalimat ini hadir, maka ia adalah tafsir *al-Ma'iyah* dengan makna konsekuensinya, bukan tafsir terhadap hakikat kata *ma'iyah*. Yang memicu dan mendorong penafsiran ini adalah adanya penentang dalam hal ini, yaitu, ahli bid'ah yang berkata bahwa Dia berbaur dengan mereka. Maka sebagian Salaf menafsirkan maksudnya dari konteks kalimat, yaitu bahwa Dia bersama mereka dengan ilmuNya yang sempurna, tetapi mereka tidak bermaksud mentakwilkan sifat "bersama" dengan "mengetahui segala sesuatu", tetapi ia bersatu dengannya dalam ilmu sebagai tambahan makna bagi *ma'iyah*, yaitu bahwa Dia bersama mereka. Jadi penafsiran "bersama" dengan konsekuensinya tidak menunjukkan bahwa makna tersebut adalah batil karena keduanya adalah benar.

Sampai Syaikh Ibnu Ibrahim berkata, "Oleh karena itu Syaikhul Islam menjelaskan di akidah yang lain yang singkat dan penuh ber-

kah bahwa FirmanNya, 'Bersama mereka' adalah benar sesuai dengan hakikatnya. Dan kalau ada dari golongan Salaf yang menafsirkannya dengan konsekuensinya maka hal itu karena ada tuntutan, yaitu membantah al-Hululiyah al-Jahmiyah yang mengingkari sifat *al-Uluw* seperti yang telah dijelaskan dan al-Qur'an boleh ditafsirkan dengan *dalalah muthabaqah, mafhum, iltizam*, konsekuensi dan *dalah-dalalah* yang lain. Para ulama yang mana dari merekalah diriwayatkan tafsir tentang sifat *al-Ma'iyah* dengan konsekuensinya tidak mengingkari *al-Ma'iyah*, bagi mereka *al-Ma'iyah* adalah perkara yang sangat jelas seperti matahari." Demikianlah ucapan Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim dari *al-Fatawa* yang menegaskan apa yang ditulis oleh Syaikhul Islam di *al-Hamawiyah (Majmu' Fatawa wa Rasa'il* yang mulia Syaikh Muhammad bin Ibrahim, 1/212).

Pertanyaan: Apakah benar kita katakan, "Dia bersama kita dengan Dzatnya?"

Jawabnya: Kata "dengan Dzatnya" wajib dihindari karena ia bisa menjerumuskan kepada makna yang rusak yang digunakan sebagai pembenaran oleh al-Hululiyah. Kata tersebut tidak diperlukan, karena pada dasarnya segala sesuatu yang disandarkan Allah kepada diriNya adalah untuk diriNya. Lihatlah FirmanNya, ﴿وَجَاءَ رَبُّكَ﴾ "Dan Tuhanmu datang." Apakah harus dikatakan, "Datang dengan Dzatnya?" Juga sabda Nabi ﷺ,

يَتَرَلُّ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا.

"Rabb kita turun ke langit dunia." Apakah perlu dikatakan, "Turun dengan Dzatnya." Tidak perlu, kecuali dalam rangka men-debat orang yang berpendapat bahwa yang datang atau yang turun adalah perintahNya, untuk membantah *tahrifnya*.



وَهُوَ سُبْحَانَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ⁽¹⁾، رَقِيبٌ عَلَى خَلْقِهِ⁽²⁾، مُهَيِّمٌ عَلَيْهِمْ⁽³⁾، مُطَّلِعٌ عَلَيْهِمْ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ مَعَانِي رَبُّوبِيَّتِهِ⁽⁴⁾. وَكُلُّ هَذَا الْكَلَامِ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ مِنْ أَنَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَأَنَّهُ مَعَنَا: حَقٌّ عَلَى حَقِيقَتِهِ، لَا يَخْتَاجُ إِلَى تَحْرِيفٍ، وَلَكِنْ يُصَانُ عَنِ الظُّنُونِ الْكَاذِبَةِ، مِثْلُ: أَنَّ يُظَنَّ أَنَّ ظَاهِرَ قَوْلِهِ: ﴿فِي السَّمَاءِ﴾ أَنَّ السَّمَاءَ ثِقْلُهُ أَوْ تُظَلُّهُ، وَهَذَا بَاطِلٌ بِإِجْمَاعِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْإِيمَانِ⁽⁵⁾

Allah di atas Arasy⁽¹⁾ mengawasi makhlukNya⁽²⁾, menguasai mereka⁽³⁾, melihat mereka, dan makna-makna rububiyahNya yang lain⁽⁴⁾ Semua ucapan yang disebutkan oleh Allah bahwa Dia di atas Arasy dan bahwa Dia bersama kita adalah benar sesuai dengan hakikatnya, tidak memerlukan *tahrif*, akan tetapi ia harus dijaga dari dugaan-dugaan dusta, seperti diduga bahwa zahir FirmanNya, "Di langit," bahwa langit menyanggaNya atau memayungiNya. Ini adalah batil berdasarkan kesepakatan ahli ilmu dan iman⁽⁵⁾

[1]. Ucapan penulis, وَهُوَ سُبْحَانَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ (Allah di atas Arasy), meskipun Dia bersama makhluk, Dia tetap di atas Arasy.

[2]. رَقِيبٌ عَلَى خَلْقِهِ (mengawasi makhlukNya), yakni, mengawasi dan menjaga ucapan, perbuatan, gerakan dan agama mereka.

[3]. مُهَيِّمٌ عَلَيْهِمْ (menguasai mereka), yakni, menghukumi dan mengendalikan hamba-hambaNya, hukum adalah milikNya, segala perkara kembali kepadaNya dan perintahNya adalah jika Dia berkata kepada sesuatu, "Jadilah" maka terjadilah.

[4]. مُطَّلِعٌ عَلَيْهِمْ (melihat mereka dan makna-makna rububiyahNya yang lain), yakni, makna yang dikandung oleh rububiyah Allah: kepemilikan, kekuasaan, pengaturan dan lain-lain, karena rububiyah mengandung banyak makna, karena Rabb adalah pencipta, pemilik dan pengatur dan ini mengandung makna yang banyak sekali.

[5].

وَكُلُّ هَذَا الْكَلَامِ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ مِنْ أَنَّهُ فَوْقَ الْعَرْشِ وَأَنَّهُ مَعَنَا: حَقٌّ عَلَى حَقِيقَتِهِ، لَا يَخْتَاجُ إِلَى تَحْرِيفٍ، وَلَكِنْ يُصَانُ عَنِ الظُّنُونِ الْكَاذِبَةِ، مِثْلُ: أَنَّنَا يُظَنُّ أَنَّ ظَاهِرَ قَوْلِهِ: ﴿فِي السَّمَاءِ﴾؛ أَنَّ السَّمَاءَ ثِقْلُهُ أَوْ تُظَلُّهُ، وَهَذَا بَاطِلٌ بِإِجْمَاعِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْإِيمَانِ⁽⁹⁾

(Semua ucapan yang disebutkan oleh Allah bahwa Dia di atas Arasy dan bahwa Dia bersama kita adalah benar sesuai dengan hakikatnya, tidak memerlukan *tahrif*, akan tetapi ia harus dijaga dari dugaan-dugaan dusta, seperti diduga bahwa zahir FirmanNya, "Di langit," bahwa langit menyanggaNya atau memayungiNya. Ini adalah batil berdasarkan kesepakatan ahli ilmu dan iman).

Kalimat penulis ini adalah penegasan bagi kalimat sebelumnya. Penulis mengulangnya karena topik ini memang penting. Penulis menjelaskan bahwa apa yang Allah firmankan bahwa Dia di atas Arasy adalah haq (benar) sesuai dengan hakikatnya, dan bahwa Allah bersama kita juga benar sesuai dengan hakikatnya, tidak membutuhkan *tahrif*, yakni, kita tidak perlu membelokkan makna Allah di atas kepada makna, yang tinggi adalah kedudukannya, seperti yang diklaim oleh ahli *ta'thil* dan *tahrif*, akan tetapi ia adalah ketinggian Dzat dan kedudukan sekaligus sebagaimana kita tidak perlu memalingkan makna Allah beserta makhluk dari zahirnya, akan tetapi kita katakan ia adalah benar sesuai dengan zahirnya. Dan siapa yang menafsirkannya tidak sesuai dengan hakikatnya, maka dia telah menyimpangkan makna (*tahrif*). Penafsiran dengan "konsekuensi" dan "tuntutannya" memang diriwayatkan dari sebagian Salaf dan itu karena adanya tuntutan untuk melakukan itu dan penafsiran tersebut tidak menabrak hakikatnya, karena konsekuensi dari kebenaran adalah kebenaran.

Kemudian penulis menambahkan, "Akan tetapi ia harus dijaga dari dugaan-dugaan dusta seperti diduga bahwa zahir FirmanNya, ﴿فِي السَّمَاءِ﴾ 'Di langit', bahwa langit menyanggaNya atau memayungiNya. Ini adalah batil dengan kesepakatan ahli ilmu dan iman."

Dugaan-dugaan dusta adalah pikiran-pikiran (asumsi-asumsi) yang tidak memiliki dasar kebenaran, maka Firman Allah dan sabda RasulNya wajib dijauhan darinya.

Sebagai contoh, menduga zahir Firman Allah, ﴿فِي السَّمَاءِ﴾ "Di langit" bahwa langit menyanggaNya, yakni memikulNya seperti langit-langit rumah menyangga apa yang ada di atasnya, atau langit memayungiNya, yakni ia di atasNya seperti atap di atas manusia.

Apabila ada yang menduga makna ini, maka dia berdusta, dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Allah di langit harus dihindarkan dari dugaan yang demikian.

Ucapan penulis, "Ini adalah batil berdasarkan kesepakatan ahli ilmu dan ijma'."

Catatan:

Mungkin ada yang berkata: Semestinya penulis berkata, "Dan juga seperti asumsi bahwa zahir FirmanNya, ﴿وَقَوْمَكُمْ﴾ 'Dan Dia bersama kalian' adalah Dia berbaur dengan makhluk, karena asumsi ini juga dusta."

Jawabnya: Penulis telah menjelaskan hal itu sebelumnya, yaitu pada ucapan beliau, "FirmanNya, ﴿وَقَوْمَكُمْ﴾ 'Dan Dia bersama kalian', tidak berarti bahwa Dia berbaur dengan makhluk."



فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ وَسَّعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ^(١)، وَهُوَ الَّذِي يُمَسِّكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ^(٢) وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ ^(٣) وَمَنْ عَائِدِيهِ ^(٤) أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ^(٥).

Karena sesungguhnya kursi Allah meliputi langit dan bumi, ⁽¹⁾ Dialah yang menahan langit dan bumi sehingga keduanya tidak bergeser ⁽²⁾. Dialah yang menahan langit sehingga ia tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izinNya ⁽³⁾ "Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ⁽⁴⁾ ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradatNya." ⁽⁵⁾

[1]. فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ (Karena sesungguhnya kursi Allah meliputi langit dan bumi).

Kursi adalah tempat kedua kaki sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنه.

KursiNya meliputi langit dan bumi, maksudnya adalah mencakup langit yang tujuh dan bumi yang tujuh.

Maka bagaimana mungkin ada yang berasumsi bahwa langit memayungi atau menyanggah Allah? Apabila kursiNya meliputi langit dan bumi maka janganlah seorang pun berasumsi dengan dugaan dusta ini yaitu bahwa langit memikulNya atau memayunginya.

[2]. وَهُوَ الَّذِي يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا (Dialah yang menahan langit dan bumi sehingga keduanya tidak bergeser).

Allah menahan keduanya sehingga keduanya tidak bergeser dari tempatnya. Kalau Allah tidak memegang keduanya pastilah keduanya akan bergoncang, bergerak-gerak dan bergeser, akan tetapi Allah dengan kuasa dan kekuatanNya memegang langit dan bumi sehingga keduanya tidak jatuh, bahkan Dia berfirman,

﴿وَلَيْنَ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهِ﴾

"Dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah." (Fathir: 41).

Tidak seorang pun yang menahan keduanya selain Allah untuk selama-lamanya.

Kalau ada satu bintang yang jatuh maka tidak seorang pun mampu menahannya lalu bagaimana kalau yang jatuh itu adalah langit dan bumi? Tidak ada yang dapat menahan keduanya selain Allah yang menciptakannya, yang hanya berfirman kepada sesuatu 'Jadilah', maka terjadilah. Mahasuci Allah, di tanganNya kerajaan langit dan bumi.

[3]. Ucapan penulis, وَإِنْ يَدْرَأَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا يَاقُوتُهُ (Dialah yang menahan langit sehingga ia tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izinNya).

Langit di atas bumi, demi Allah, kalau Allah tidak menahannya, niscaya ia telah jatuh ke bumi, karena ia adalah makhluk

dengan materi yang super besar sebagaimana Firman Allah,

﴿وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا﴾

"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara." (Al-Anbiya: 32).

Dan FirmanNya,

﴿وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ﴾

"Dan langit itu Kami bangun dengan Tangan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa." (Adz-Dzariyat: 47).

Kalau Allah tidak menahannya, maka ia pasti jatuh ke bumi, jika itu terjadi maka binasalah bumi ini.

Allah-lah yang menahan langit dan bumi sehingga keduanya tidak bergeser, Dialah yang menahan langit sehingga ia tidak jatuh ke bumi kecuali dengan izinNya. Apakah dengan ini masih ada yang membayangkan bahwa langit menyanggaNya dan memayungiNya? Tidak seorang pun yang bisa menggambarkan itu.

[4]. ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ﴾ "Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya."

Yakni, tanda-tanda kekuasaanNya yang menunjukkan kesempurnaan Allah dari segala segi.

[5]. ﴿أَن تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ﴾ "Ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradatNya." (Ar-Rum: 25), yang bersifat kauniyah dan syar'iyah, karena kehendakNya berdasar kepada hikmah, rahmat, keadilan dan kebaikan. Firman Allah,

﴿وَلَوْ أَتَّبَعَ الْخَلْقُ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ﴾

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya." (Al-Mu'minun: 71).

Hawa nafsu adalah suatu kerusakan bagi langit dan bumi, ia menyelisihi kehendak yang bersifat syar'iyah.

Jadi, langit dan bumi berdiri dengan kehendak kauni dan syar'i dari Allah, kalau kebenaran mengikuti hawa nafsu manusia, niscaya rusaklah langit, bumi dan apa yang ada padanya. Oleh karena itu para ulama berkata tentang FirmanNya,

﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya." (Al-A'raf: 56), yakni "Jangan berbuat kerusakan di dalamnya dengan kemaksiatan."



فَضْلٌ

وَقَدْ دَخَلَ فِي ذَلِكَ ⁽¹⁾ الْإِيمَانُ بِأَنَّهُ قَرِيبٌ مُجِيبٌ ⁽²⁾؛ كَمَا جَمَعَ بَيْنَ ذَلِكَ ⁽³⁾ فِي قَوْلِهِ: ﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ﴾ ⁽¹⁸⁷⁾، وَقَوْلِهِ ﷺ لِلصَّحَابَةِ لَمَّا رَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالذِّكْرِ: أَيُّهَا النَّاسُ، ازْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِي. وَمَا ذُكِرَ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِنْ قُرْبِهِ وَمَعِيَّتِهِ لَا يُنَافِي مَا ذُكِرَ مِنْ عُلُوِّهِ وَفَوْقِيَّتِهِ؛ فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ فِي جَمِيعِ نَعْوَتِهِ، وَهُوَ عَلَيَّ فِي دُنُوِّهِ، قَرِيبٌ فِي عُلُوِّهِ ⁽⁴⁾.

PASAL

Termasuk dalam hal ini ⁽¹⁾ adalah beriman bahwa Allah dekat (kepada makhlukNya) dan menjawab (doa mereka), ⁽²⁾ sebagaimana Allah menggabungkan kedua predikat itu ⁽³⁾ dalam Firman-Nya, "Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu." Dan sabda Nabi kepada para sahabat ketika mereka berdzikir dengan suara keras, "Hai manusia, ringankan atas diri kalian, kalian tidak berdoa kepada dzat yang tuli dan tidak hadir (ghaib), sesungguhnya Dzat yang kalian berdoa kepadaNya lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada

leher hewan tunggangannya." Apa yang disebutkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tentang kedekatan dan kebesertaan-Nya (dengan makhluk) tidak bertentangan dengan apa yang disebutkan tentang ketinggianNya dan keberadaanNya di atas sana, karena Allah tidak ada sesuatu pun yang menandingiNya dalam seluruh sifat-sifatNya, Dia Tinggi dalam kedekatanNya dan dekat dalam ketinggianNya.⁽⁴⁾

PASAL

TENTANG KEDEKATAN ALLAH DAN PENGABULANNYA (AKAN DOA) DAN BAHWA HAL ITU TIDAK BERTENTANGAN DENGAN KETINGGIAN DAN KEBERADAANNYA DI ATAS SANA

[1]. وَقَدْ دَخَلَ فِي ذَلِكَ (termasuk dalam hal ini) yakni, pada apa di mana Allah menyifati diriNya dengannya.

[2]. الْإِيمَانُ بِأَنَّهُ قَرِيبٌ مُجِيبٌ (adalah beriman bahwa Allah dekat (kepada makhlukNya) dan menjawab (doa mereka).

Maksudnya, mengimani bahwa Allah Mahadekat pada dirinya dan menjawab (permohonan) hamba-hambaNya.

Dalilnya adalah Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ﴾

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu." (Al-Baqarah: 186).

Di dalam ayat ini terdapat enam *dhamir*, semuanya kembali kepada Allah, dari sini maka kedekatan di sini adalah kedekatan Allah, akan tetapi penjelasan tentang "Dekat" sama dengan penjelasan tentang "Bersama" dan bahwa hal itu tidak mengharuskan Allah berada di tempat di mana manusia berada.

Apabila Rasulullah bersabda, إِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِي رَاحِلَتِهِ (Sesungguhnya Allah lebih dekat kepada salah seorang dari kalian daripada leher

hewan tunggangannya), maka ini tidak berarti bahwa Allah di bumi, di antara orang tersebut dengan leher hewan tunggangannya.

Begitu pula sabda Rasulullah, فَإِنَّ اللَّهَ قَبْلَ وَجْهِ الْمُصَلِّي (Sesungguhnya Allah di depan wajah orang yang shalat) tidak berarti bahwa Allah berada di antara orang tersebut dengan tembok jika dia shalat menghadap ke tembok, dan tidak pula di antara orang tersebut dengan tanah jika dia menghadap ke tanah.

Begitu pula kedekatanNya (kepada makhluk) tidak berarti Dia di bumi, karena Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa denganNya, dan Dia meliputi segala sesuatu.

Ketahuilah, bahwa di antara ulama ada yang membagi kedekatan Allah menjadi dua seperti halnya Allah bersama (makhluk-Nya). Ulama berkata: Kedekatan yang konsekuensinya adalah meliputi segala sesuatu adalah kedekatan umum, dan kedekatan yang konsekuensinya adalah menjawab doa dan memberi balasan adalah kedekatan khusus.

Ada pula yang berkata: Kedekatan hanya satu, yaitu kedekatan khusus yang berkonsekuensi kepada menjawab orang yang berdoa dan memberi pahala kepada orang yang beribadah dan ini tidak terbagi.

Pendapat kedua ini berdalil dengan Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ﴾

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKu." (Al-Baqarah: 186).

Dan dengan sabda Nabi ﷺ,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

"Keadaan di mana seorang hamba paling dekat kepada Rabbnya adalah pada saat dia sujud."¹

Dan tidak mungkin Allah dekat dengan orang-orang durjana

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab ash-Shalah, Bab Ma Yuqalu Fi ar-Ruku' wa as-Sujud.

(pendosa) lagi kafir. Pendapat ini adalah pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim.

Akan tetapi pendapat ini disangkal dengan Firman Allah,

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلَهُ مَا تُوَسَّوَسُ بِهِ فَنَسُوهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾ (١٦)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaf: 16).

Yang dimaksud dengan ﴿الْإِنْسَانَ﴾ (manusia) adalah semua manusia. Oleh karena itu Dia berfirman di akhir ayat,

﴿لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ الْيَوْمَ حَدِيدٌ﴾ (٢٢) وَقَالَ قَرِينُهُ هَذَا مَا لَدَىٰ عَيْنِي ﴿٢٣﴾ أَفَلَا فِي جَهَنَّمَ كُلٌّ كَقَارِ عَيْنِي ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam. Dan (malaikat) yang menyertainya berkata, 'Inilah (catatan amalnya) yang ada padaku.' Allah berfirman, 'Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala'." (Qaf: 22-24).

Ini menyeluruh.

Juga disangkal dengan FirmanNya,

﴿فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ﴾ (٨٥)

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat." (Al-Waqi'ah: 83-85).

Kemudian ayat-ayat setelahnya membagi orang-orang yang nyawa mereka telah sampai di tenggorokan menjadi tiga bagian, salah satunya adalah orang kafir.

Jawaban atas sangkalan ini adalah bahwa FirmanNya,

﴿وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ﴾ (١٦)

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaf: 16).

Maksudnya adalah malaikat-malaikat Kami. Dalilnya adalah FirmanNya,

﴿إِذْ يَنْتَقِي الْمَلَائِكَةُ﴾

"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya." (Qaf: 17).

Karena ﴿إِذْ﴾ (ketika) adalah keterangan waktu yang terkait dengan FirmanNya,

﴿أَقْرَبُ﴾ "Lebih dekat," yakni, dan kami lebih dekat kepadanya tatkala kedua malaikat mencatat amalnya, ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kedekatan Allah di sini adalah kedekatan malaikatNya.

Begitu pula Firman Allah tentang orang yang menghadapi ajalnya, ﴿وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ﴾ "Dan Kami lebih dekat kepadanya." Maksudnya adalah malaikat. Oleh karena itu, sesudahnya Allah berfirman,

﴿وَلَكِنْ لَا تَبْصُرُونَ﴾ (٨٥)

"Tetapi kamu tidak melihat." (Al-Waqi'ah: 85).

Ini menunjukkan bahwa yang dekat ini ada pada kita dan kita tidak melihatnya. Ini sangat tidak mungkin kalau yang dimaksud dengannya adalah Allah, karena Allah di langit.

Menurutku apa yang dikatakan oleh Syaikhul Islam lebih dekat.

[3]. Ucapan penulis, ﴿كَمَا جُمِعَ بَيْنَ ذَلِكَ﴾ (Sebagaimana Dia menggabungkan di antara hal itu), yaitu dekatnya Allah dengan Allah mengabulkan (doa).

[4]. ﴿يُتَوَبَّهُ﴾ yakni, صفاته (sifat-sifatNya). Dia Mahatinggi sekaligus dekat, dekat sekali-gus tinggi, tidak ada pertentangan di antara keduanya. Penjelasan telah berlalu belum jauh pada penjelasan tentang *ma'iyah*.



فَضْلٌ

وَمِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَكُتُبِهِ الْإِيمَانُ بِأَنَّ الْقُرْآنَ ^(١) كَلَامُ اللَّهِ ^(٢)، مُنَزَّلٌ ^(٣)،
غَيْرُ مَخْلُوقٍ ^(٤)، مِنْهُ بَدَأُ ^(٥)، وَإِلَيْهِ يَعُودُ ^(٦)، وَأَنَّ اللَّهَ تَكَلَّمَ بِهِ حَقِيقَةً ^(٧)،
وَأَنَّ هَذَا الْقُرْآنَ الَّذِي أَنْزَلَهُ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ هُوَ كَلَامُ اللَّهِ حَقِيقَةً ^(٨)، لَا
كَلَامُ غَيْرِهِ ^(٩).

PASAL

Termasuk iman kepada Allah dan kitab-kitabNya adalah beriman bahwa al-Qur'an⁽¹⁾ adalah Firman Allah⁽²⁾ yang diturunkan⁽³⁾, bukan makhluk⁽⁴⁾, dariNya ia berasal⁽⁵⁾, kepadaNya ia kembali⁽⁶⁾, dan bahwa Allah berbicara dengannya secara hakiki⁽⁷⁾ dan bahwa al-Qur'an ini yang Dia turunkan kepada Muhammad adalah Firman Allah secara hakiki⁽⁸⁾, bukan perkataan selainNya.⁽⁹⁾

PASAL

TENTANG IMAN BAHWA AL-QUR`AN ADALAH FIRMAN ALLAH SECARA HAKIKI

[1]. وَمِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَكُتُبِهِ: الْإِيمَانُ بِأَنَّ الْقُرْآنَ (Termasuk iman kepada Allah dan kitab-kitabNya adalah beriman bahwa al-Qur'an).

Alasan mengapa iman kepada al-Qur'an dalam bentuk ini termasuk iman kepada Allah, adalah karena al-Qur'an memang Firman Allah dan berfirman (الكَلَامُ) adalah salah satu sifatNya, di samping itu Allah telah menyatakan bahwa al-Qur'an adalah FirmanNya, dan bahwasanya al-Qur'an itu diturunkan. Jadi membenarkan hal itu termasuk iman kepada Allah.

[2]. كَلَامُ اللَّهِ (adalah: Firman Allah).

Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar Firman Allah." (At-Taubah: 6).

[3]. Ucapan penulis, نَزَّلَ (Yang diturunkan), yakni dari Allah; berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾﴾

"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9).

Dan FirmanNya,

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan." (Al-Qadr: 1).

[4]. غَيْرِ مَخْلُوقٍ (bukan makhluk) yakni, ia bukan termasuk di antara makhluk-makhluk yang diciptakanNya. Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ﴾

"Ingatlah mencipta dan memerintah hanyalah hak Allah." (Al-A'raf: 54).

Dan al-Qur'an termasuk perintah Allah berdasarkan Firman Allah,

﴿وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami." (Asy-Syura: 52).

Dan karena berfirman (berkata) adalah sifat mutakallim (pembicara), sedangkan makhluk adalah obyek Khalik yang terpisah dariNya, seperti sesuatu yang dibuat yang terpisah dari pembuatnya.

[5]. بِدَأْ (dariNya ia berasal) yakni, asal-usul turunnya dari Allah, bukan dari Jibril atau lainnya, Jibril hanya membawanya

turun dari Allah sebagaimana Firman Allah,

﴿وَلَقَدْ نَزَّلْنَاهُ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣﴾ نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٤﴾﴾

"Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril)." (Asy-Syu'ara': 192-193).

Dan FirmanNya,

﴿قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ﴾

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan al-Qur'an itu dari Tuhanmu'." (An-Nahl: 102),

dan FirmanNya,

﴿تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾﴾

"Kitab (al-Qur'an ini) diturunkan oleh Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Az-Zumar: 1).

[6]. وَإِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (kepadaNya ia kembali).

Penjelasan tentang maknanya dan dalilnya telah berlalu pada ayat-ayat tentang Firman Allah.

[7]. Ucapan penulis, وَأَنَّ اللَّهَ تَكَلَّمَ بِهِ حَقِيقَةً (Dan bahwa Allah berbicara dengannya secara hakiki). Ini berdasarkan kepada prinsip pokok bahwa seluruh sifat Allah adalah hakiki. Jika berfirmanNya Allah adalah hakiki, maka tidak mungkin ia adalah makhluk, karena ia adalah sifatNya, dan sifat Khalik bukan makhluk sebagaimana sifat makhluk adalah makhluk.

Imam Ahmad telah berkata, "Barangsiapa berkata, 'Lafazhku dengan al-Qur'an adalah makhluk', maka dia adalah orang Jahmiyah. Dan barangsiapa berkata, 'Bukan makhluk', maka dia adalah pelaku bid'ah."

Kami katakan "Lafazh (ucapan)" digunakan untuk dua makna: digunakan untuk perbuatan (perbuatan melafazhkan) pelaku, dan digunakan untuk apa yang dilafazhkan. Berdasarkan kepada makna yang pertama, maka perbuatan kita melafazhkan (mengucapkan) al-Qur'an atau selainnya tanpa keraguan adalah makhluk, karena jika kita katakan bahwa lafazh berarti melafazhkan, maka suara

yang keluar dari gerakan mulut, lidah kedua bibir semuanya adalah makhluk. Jadi jika yang dimaksud dengan lafazh adalah perbuatan melafazhkan, maka ia makhluk; baik yang dilafazhkan itu al-Qur'an atau hadits atau ucapan hasil bikinan anda sendiri.

Jika yang dimaksud dengan lafazh adalah apa yang dilafazhkan, maka yang dilafazhkan (manusia) ada yang makhluk dan ada yang bukan makhluk.

Berdasarkan ini, maka jika yang dilafazhkan adalah al-Qur'an, maka ia bukan makhluk.

Ini adalah perinciannya dalam masalah ini.

Imam Ahmad berkata, "Barangsiapa berkata, 'Lafazhku dengan al-Qur'an adalah makhluk' maka dia adalah orang Jahmiyah." Beliau mengatakan demikian, karena ada dua kemungkinan: bisa jadi ucapan-ucapan ini adalah syiar Jahmiyah. Jadi, seakan-akan Imam Ahmad berkata, "Apabila kamu mendengar seseorang berkata, 'Lafazhku dengan al-Qur'an adalah makhluk,' maka ketahuilah bahwa dia adalah orang Jahmiyah." Atau bisa jadi itu diucapkan oleh Imam Ahmad ketika beliau melihat bahwa maksud lafazh bagi orang yang mengucapkannya adalah yang dilafazhkan itu sendiri. Yang kedua ini lebih dekat, karena Imam Ahmad sendiri telah menjelaskannya dengan ucapannya, "Barangsiapa berkata, 'Lafazhku dengan al-Qur'an adalah makhluk -maksudnya adalah al-Qur'an-, maka dia adalah orang Jahmiyah."

Jadi, jelaslah sekarang makna ucapan Imam Ahmad di atas, karena maksud pengucapannya adalah yang dilafazhkan, dan tanpa ragu bahwa orang yang menginginkan dengan lafazh adalah yang dilafazhkan adalah orang Jahmiyah di sini.

Adapun orang yang berkata, "Bukan makhluk" maka Imam Ahmad berkata tentangnya, "Pelaku bid'ah." Karena hal ini tidak dikenal di kalangan Salaf. Mereka tidak mengatakan ucapan seperti ini, mereka hanya berkata, "Al-Qur'an adalah Firman Allah."

[8]. **(Bahwa al-Qur'an ini yang Dia turunkan kepada Muhammad ﷺ adalah Firman Allah secara hakiki).**

Penulis mengulang ucapannya ini, karena perkara ini sangat-

lah penting. Ini masalah yang memicu terjadinya fitnah besar yang menimpa ulama kaum Muslimin, banyak orang yang telah menjadi tumbalnya, akan tetapi Allah melindungi kebenaran dengan Imam Ahmad dan ulama-ulama seperti beliau yang menolak, kecuali mengatakan, "Al-Qur'an adalah Firman Allah, bukan makhluk".

[9]. Ucapan penulis, لَا كَلَامَ غَيْرِهِ (Bukan perkataan selainNya). Ini sebagai penolakan terhadap pendapat yang mengklaim bahwa al-Qur'an adalah ucapan Jibril di mana Allah mengilhamkannya kepadanya, atau al-Qur'an dari Muhammad, atau ucapan-ucapan senada.

Kalau anda berkata: Ucapan penulis di sini, "Bukan perkataan selainNya," menyelisihi Firman Allah,

﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾﴾

"Sesungguhnya al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya." (Al-Haqqah: 40-41),

Dan FirmanNya,

﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾﴾

"Sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arasy." (At-Takwir: 19-20).

Yang pertama Muhammad dan yang kedua adalah Jibril.

Kami jawab: Tidak mungkin kita menafsirkan kedua ayat di atas bahwa kedua rasul tersebut berbicara dengannya secara hakiki, dan bahwa ia berasal dari keduanya, karena ucapan yang satu tidak keluar dari dua pembicara sekaligus.



وَلَا يَجُوزُ إِطْلَاقُ الْقَوْلِ بِأَنَّهُ حِكَايَةٌ عَنْ كَلَامِ اللَّهِ، أَوْ عِبَارَةٌ عَنْهُ ⁽¹⁾، بَلْ إِذَا قَرَأَهُ النَّاسُ أَوْ كَتَبُوهُ فِي الْمَصَاحِفِ، لَمْ يَخْرُجْ بِذَلِكَ عَنْ أَنْ يَكُونَ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى حَقِيقَةً، فَإِنَّ الْكَلَامَ إِنَّمَا يُضَافُ حَقِيقَةً إِلَى مَنْ قَالَهُ مُبْتَدَأًا، لَا إِلَى مَنْ قَالَهُ مُبَلِّغًا مُؤَدِّيًا ⁽²⁾. وَهُوَ كَلَامُ اللَّهِ؛ حُرُوفُهُ، وَمَعَانِيهِ ⁽³⁾، لَيْسَ كَلَامُ اللَّهِ الْحُرُوفُ دُونَ الْمَعَانِي ⁽⁴⁾، وَلَا الْمَعَانِي دُونَ الْحُرُوفِ ⁽⁵⁾.

Tidak boleh secara mutlak mengatakan bahwa al-Qur'an adalah hikayat dari Firman Allah atau ungkapan dari Firman Allah⁽¹⁾, bahkan apabila orang-orang membaca al-Qur'an atau menuliskannya di mushaf (lembaran-lembaran buku), itu tidak mengeluarkannya dari hakikatnya bahwa ia adalah Firman Allah yang sebenarnya, karena Firman (perkataan) hanya disandarkan secara hakiki kepada yang mengatakannya pertama kali, bukan kepada yang mengatakannya untuk sekedar menyampaikan atau menunaikan⁽²⁾. Al-Qur'an adalah Firman Allah: huruf-huruf dan makna-maknanya,⁽³⁾ Firman Allah bukan sekedar huruf tanpa makna⁽⁴⁾ dan bukan pula makna tanpa huruf.⁽⁵⁾

[1]. (Tidak boleh secara mutlak mengatakan bahwa al-Qur'an adalah hikayat dari Firman Allah, atau ungkapan dari Firman Allah.

Ucapan penulis, وَلَا يَجُوزُ إِطْلَاقُ الْقَوْلِ (Tidak boleh secara mutlak mengatakan); dan beliau tidak berkata, "Tidak boleh mengucapkan." Maksudnya adalah kita tidak boleh mengatakan, al-Qur'an ini adalah ungkapan Firman Allah: secara mutlak, kita juga tidak boleh mengatakan, al-Qur'an adalah hikayat dari Firman Allah secara mutlak.

Yang mengatakan ucapan yang kedua adalah al-Kullabiyah dan yang mengatakan ucapan yang pertama adalah al-Asy'ariyah.

Mereka (al-Kullabiyah dan al-Asy'ariyah) sepakat bahwa al-Qur'an yang ada di mushaf bukan kata-kata Allah, akan tetapi ia hanya hikayat atau ungkapan (dari Firman Allah). Perbedaan antara

keduanya adalah bahwa hikayat berarti kemiripan; yakni, seolah-olah makna ini yang menurut mereka adalah perkataan yang dipantulkan dengan cermin, seperti gema menirukan ucapan orang yang berbicara.

Sedangkan ungkapan, maka maksudnya adalah bahwa pembicara mengungkapkan ucapan yang ada dalam dirinya dengan huruf dan suara yang diciptakan.

Kita tidak boleh mengatakan secara mutlak bahwa ia adalah hikayat atau ungkapan, akan tetapi dalam perincian bisa jadi boleh bagi kita untuk mengatakan, orang yang membaca al-Qur'an mengungkapkan atau menyampaikan Firman Allah, karena berucapnya dia dengan al-Qur'an bukanlah Firman Allah.

Mengatakannya demikian dengan batasan tersebut tidak mengapa, akan tetapi tidak boleh mengatakan secara mutlak bahwa al-Qur'an adalah ungkapan atau hikayat dari Firman Allah.

Ungkapan penulis begitu cermat dan rinci, di mana beliau berkata, "Tidak boleh mengatakan secara mutlak," akan tetapi harus dengan batasan dan ketentuan.

[2].

بَلْ إِذَا قَرَأَهُ النَّاسُ أَوْ كَتَبُوهُ فِي الْمَصَاحِفِ؛ لَمْ يَخْرُجْ بِذَلِكَ عَنْ أَنْ يَكُونَ
كَلَامَ اللَّهِ تَعَالَى حَقِيقَةً، فَإِنَّ الْكَلَامَ إِنَّمَا يُضَافُ حَقِيقَةً إِلَى مَنْ قَالَهُ مُبْتَدِئًا،
لَا إِلَى مَنْ قَالَهُ مُبَلِّغًا مُؤَدِّيًا

(Bahkan apabila orang-orang membaca al-Qur'an atau menulisnya di mushaf (lembaran-lembaran buku), itu tidak mengeluarkannya dari hakikatnya bahwa ia adalah Firman Allah yang sebenarnya, karena Firman (perkataan) hanya disandarkan secara hakiki kepada yang mengatakannya pertama kali bukan kepada yang mengatakannya untuk sekedar menyampaikan atau menuaikan).

Yakni, walaupun al-Qur'an itu ditulis oleh manusia di lembaran-lembaran mushaf, atau dihafal oleh mereka di dada, atau dibaca oleh lisan mereka, ia tetap Firman Allah, kemudian penulis menjelaskan alasannya, beliau berkata, "Karena Firman (perkataan)

hanya disandarkan kepada yang mengatakan pertama kali."

Ini adalah alasan yang jelas, Firman (ucapan) disandarkan secara hakiki kepada yang mengucapkannya pertama kali. Adapun penisbatannya kepada yang menyampaikan atau menunaikan, maka hal itu demi keluasan semata. Kalau sekarang kita membaca,

حُكْمُ الْمَحَبَّةِ ثَابِتُ الْأَزْكَانِ ❀ مَا لِلصُّدُودِ بِفَسْخِ ذَاكَ يَدَانِ

Maka bait syair ini secara hakiki dinisbatkan kepada Ibnul Qayyim.

Kalau anda berkata,

كَلَامُنَا لَفْظٌ مُفِيدٌ كَأَسْتَقِمَ ❀ وَأَسْمٌ وَفِعْلٌ ثُمَّ حَرْفُ الْكَلِمِ

Maka ini dinisbatkan secara hakiki kepada Ibnu Malik.

Jadi perkataan disandarkan secara hakiki kepada pengucapnya yang pertama.

Maka al-Qur'an adalah Firman Dzat yang berbicara dengannya pertama kali, yaitu Allah ﷻ bukan perkataan orang yang menyampaikannya kepada selainnya.

[3]. Ucapannya, *وَهُوَ كَلَامُ اللَّهِ حُرُوفُهُ وَمَعَانِيهِ* (Al-Qur'an adalah Firman Allah: huruf-huruf dan makna-maknanya). Ini adalah pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka berkata, Allah berbicara dengan al-Qur'an dengan huruf-huruf dan makna-maknanya.

[4]. Ucapan penulis, *لَيْسَ كَلَامُ اللَّهِ الْحُرُوفُ دُونَ الْمَعَانِي* (Firman Allah bukan sekedar huruf tanpa makna).

Ini adalah pendapat Mu'tazilah dan Jahmiyah, karena mereka berkata: Firman bukanlah suatu makna yang ada (bersumber) pada dzat Allah, akan tetapi ia adalah sesuatu dari makhlukNya seperti langit, bumi, unta, rumah dan lain-lain, ia bukan makna yang berdiri sendiri. Firman Allah adalah huruf-huruf yang Allah ciptakan dan menamakanNya Firman bagiNya, seperti Allah menciptakan unta lalu dikatakan unta Allah, seperti Allah menciptakan rumah dan menamakannya Baitullah (Rumah Allah).

Dari sini, maka Firman menurut Jahmiyah dan Mu'tazilah adalah huruf-huruf, karena kalam Allah menurut mereka adalah

ungkapan dari huruf dan suara yang Allah ciptakan lalu Dia menisbatkannya kepada diriNya sebagai bentuk penghormatan dan kemuliaan.

[5]. Ucapannya, وَلَا الْمَعْنَى ذَوْنُ الْحُرُوفِ (Dan bukan pula makna tanpa huruf).

Ini adalah pendapat Kullabiyah dan Asy'ariyah. Firman Allah menurut mereka adalah makna pada DiriNya, kemudian Allah menciptakan suara dan huruf yang menunjukkan makna tersebut; baik dalam bentuk ungkapan atau hikayat.

Ketahuilah bahwa Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa jika kita mengingkari bahwa Allah berbicara, maka kita telah membatalkan syariat dan takdir. Membatalkan syariat, karena risalah-risalah datang dengan wahyu dan wahyu adalah Firman yang disampaikan kepada penerimanya. Jika kita mengingkari Firman (bagi Allah), berarti tidak ada wahyu. Jika tidak ada wahyu, berarti tidak ada syariat. Dan itu membatalkan takdir, karena penciptaan terjadi dengan perintahNya, dengan ucapanNya 'kun' (jadilah), maka terjadilah, sebagaimana Firman Allah,

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ، كُنْ فَيَكُونُ﴾

"Sesungguhnya keadaanNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia." (Yasin: 82).



وَقَدْ دَخَلَ أَيْضًا فِيمَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ وَبِكُتُبِهِ وَبِرُسُلِهِ: الْإِيمَانُ بِأَنَّ
الْمُؤْمِنِينَ يَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ^(١) عَيْنًا^(٢) بِأَبْصَارِهِمْ، كَمَا يَرَوْنَ الشَّمْسَ
صَحْوًا لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ^(٣)، وَكَمَا يَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةً الْبَدْرُ لَا يُضَامُونَ
فِي رُؤْيَيْهِ^(٤). يَرَوْنَهُ سُبْحَانَهُ وَهُمْ فِي عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ^(٥)، ثُمَّ يَرَوْنَهُ بَعْدَ
دُخُولِ الْجَنَّةِ؛ كَمَا يَشَاءُ اللَّهُ تَعَالَى^(٦).

PASAL

Termasuk ke dalam iman kepada Allah, kitab-kitab dan Rasul-rasulNya yang telah kami sebutkan adalah beriman bahwa orang-orang Mukmin akan melihatNya pada Hari Kiamat⁽¹⁾ langsung dengan mata kepala⁽²⁾, sebagaimana mereka melihat matahari dalam keadaan cerah tanpa terhalang awan⁽³⁾, dan sebagaimana mereka melihat rembulan di malam purnama, di mana mereka tidak berdesak-desakan dalam melihatnya.⁽⁴⁾ Mereka melihatNya ketika mereka di Arashat Kiamat (Padang Mahsyar)⁽⁵⁾, kemudian mereka akan melihatNya setelah mereka masuk surga sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah ﷻ⁽⁶⁾

PASAL

TENTANG BERIMAN BAHWA ORANG-ORANG MUKMIN AKAN MELIHAT TUHAN MEREKA PADA HARI KIAMAT DAN TEMPAT-TEMPATNYA

[1]. وَقَدْ دَخَلَ أَيْضًا فِيمَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ وَبُكْتِهِ وَبِرُشْدِهِ: الْإِيمَانُ بِأَنَّ الْمُؤْمِنِينَ يَرَوْنَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (Termasuk ke dalam iman kepada Allah, kitab-kitab dan Rasul-rasulNya yang telah kami sebutkan adalah beriman bahwa orang-orang Mukmin akan melihatNya pada Hari Kiamat)⁽¹⁾

Alasan mengapa beriman bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Allah pada Hari Kiamat termasuk iman kepada Allah adalah jelas, karena hal ini termasuk perkara yang Allah beritakan, jika kita beriman kepadanya, maka itu adalah bagian dari iman kepada Allah.

Mengapa ia termasuk iman kepada Kitab-kitab Allah? Karena Kitab-kitab Allah mengabarkan bahwa Allah akan dilihat. Jadi mempercayainya berarti mempercayai Kitab-kitab Allah.

Ia termasuk iman kepada malaikat karena wahyu melalui malaikat, Jibril turun dengan wahyu dari Allah, jadi iman bahwa Allah dilihat termasuk iman kepada malaikat. Begitu pula ia termasuk iman kepada Rasul-rasul, karena merekalah yang menyampaikan itu kepada manusia, maka iman kepadanya termasuk iman kepada Rasul-rasul.

[2]. عَيْنًا (langsung), yaitu dengan penglihatan mata.

[3]. كَمَا يَرَوْنَ الشَّمْسُ صَحْوًا لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ (sebagaimana mereka melihat matahari dalam keadaan cerah tanpa terhalang awan). Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ,

تَرَوْنَهُ كَمَا تَرَوْنَ الشَّمْسَ صَحْوًا لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ.

"Kalian akan melihat Allah sebagaimana kalian melihat matahari yang cerah tanpa terhalang mendung."¹

Yang dimaksud dengan melihat adalah melihat dengan mata, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh penyamaannya dengan melihat matahari dalam keadaan cerah, tanpa terhalang awan.

[4]. وَكَمَا يَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا يُضَامُونَ فِي رُؤْيَاهِ (dan sebagaimana mereka melihat rembulan di malam purnama, mereka tidak berdesak-desakan dalam melihatNya).

Penjelasannya telah berlalu.

[5]. يَرَوْنَهُ سُبْحَانَهُ وَهُمْ فِي عَرَضَاتِ الْقِيَامَةِ (mereka melihatNya ﷻ, ketika mereka di Arashat Kiamat).

عرَضَاتُ adalah jamak dari عَرَضَةٌ yang berarti tempat yang luas lagi lapang yang tidak ada bangunan padanya, karena bumi dibentang seperti kulit sebagaimana sabda Nabi ﷺ.²

Orang-orang Mukmin akan melihat Allah di Arashat (Padang Mahsyar) pada Hari Kiamat sebelum mereka masuk surga sebagaimana Allah berfirman tentang orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan,

﴿كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّحْجُورُونَ ﴿١٥﴾﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Rabb mereka." (Al-Muthaffifin: 15).

﴿يَوْمَئِذٍ﴾ "Pada hari itu" yakni, pada Hari Kiamat.

﴿يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾﴾

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid*, dan Muslim, *Kitab al-Iman*, Bab Ma'rifah Thariq ar-Ru'yah.

² Diriwayatkan oleh al-Hakim, 4/619.

"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (Al-Muthaffifin: 6).

Dan mereka juga melihat Allah setelah mereka masuk surga.

Di Arashat Kiamat manusia terbagi menjadi tiga:

- 1). Mukmin murni lahir batin.
- 2). Kafir murni lahir batin.
- 3). Mukmin lahir kafir batin, yaitu orang-orang munafik.

Yang pertama melihat Allah di Arashat dan setelah masuk surga.

Yang kedua tidak melihat secara mutlak. Ada yang berkata: Mereka melihat Allah, akan tetapi pandangan murka dan hukuman, hanya saja zahir ayat menunjukkan bahwa mereka tidak melihat Firman Allah,

﴿كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَجُونَ ﴿١٥﴾﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (melihat) Rabb mereka." (Al-Muthaffifin: 15).

Yang ketiga melihat Allah di Arashat Hari Kiamat kemudian terhalangi dan mereka tidak melihat setelah itu.

[6]. ثُمَّ يَرَوْنَهُ بَعْدَ دُخُولِ الْجَنَّةِ، كَمَا يَشَاءُ اللَّهُ تَعَالَى (Kemudian mereka melihatNya setelah mereka masuk surga, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah)⁽¹⁾

Yakni, mereka melihat sebagaimana yang Allah kehendaki, tentang bagaimana mereka melihat waktu mereka melihat tersebut dan dalam seluruh kondisi, yakni dengan cara yang Allah kehendaki pada saat melihat Allah tersebut.

Jadi, kita tidak mengetahui tata cara melihat Allah ini, artinya, seseorang tidak mengetahui bagaimana dia melihat Rabbnya, hanya saja makna melihat adalah maklum bahwa mereka melihatNya sebagaimana mereka melihat rembulan, tapi dengan cara apa? Ini yang tidak kita ketahui. Yang jelas dengan cara yang Allah kehendaki. Penjelasan yang rinci tentang pandangan ini telah berlalu.



وَمِنَ الْإِيمَانِ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ: الْإِيمَانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مِمَّا يَكُونُ بَعْدَ الْمَوْتِ ⁽¹⁾، فَيُؤْمِنُونَ بِفِتْنَةِ الْقَبْرِ، وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ، وَنَعِيمِهِ ⁽²⁾، فَأَمَّا الْفِتْنَةُ فَإِنَّ النَّاسَ يُفْتَنُونَ ⁽³⁾ فِي قُبُورِهِمْ ⁽⁴⁾، فَيَقَالُ لِلرَّجُلِ ⁽⁵⁾: مَنْ رَبُّكَ ⁽⁶⁾؟ وَمَا دِينُكَ ⁽⁷⁾؟ وَمَنْ نَبِيِّكَ ⁽⁸⁾؟ فَيَنْبِئُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ⁽⁹⁾، فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ: رَبِّي اللَّهُ، وَالْإِسْلَامُ دِينِي، وَمُحَمَّدٌ نَبِيِّي ⁽¹⁰⁾، وَأَمَّا الْمُرْتَابُ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ؛ لَا أَدْرِي، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ ⁽¹¹⁾، فَيُضْرَبُ ⁽¹²⁾ بِمِرْزَبَةٍ مِنْ حَدِيدٍ ⁽¹³⁾، فَيَصْنَحُ صَنِحَةً يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ ⁽¹⁴⁾؛ إِلَّا الْإِنْسَانَ وَلَوْ سَمِعَهَا الْإِنْسَانُ لَصَعَقَ ⁽¹⁵⁾.

PASAL

Termasuk iman kepada Hari Akhir adalah: beriman kepada seluruh apa yang diberitakan Nabi ﷺ yang akan terjadi setelah kematian.⁽¹⁾ Mereka beriman kepada fitnah, azab dan nikmat kubur⁽²⁾. Adapun fitnah, maka manusia akan diuji⁽³⁾ di dalam kubur mereka⁽⁴⁾, maka seorang laki-laki akan ditanya,⁽⁵⁾ "Siapa tuhanmu?⁽⁶⁾ Apa agamamu? ⁽⁷⁾ Dan siapa Nabimu?"⁽⁸⁾ Maka, "Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan kalimat tauhid dalam kehidupan di dunia dan di Akhirat."⁽⁹⁾ Maka seorang Mukmin menjawab Tuhanku adalah Allah, agamaku Islam dan Nabiku Muhammad.⁽¹⁰⁾ Adapun orang yang ragu-ragu, maka dia menjawab, "Hah.. hah.. aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku menirunya,"⁽¹¹⁾ maka dia dipukul⁽¹²⁾ dengan palu dari besi,⁽¹³⁾ dia berteriak dengan teriakan yang didengar oleh segala sesuatu⁽¹⁴⁾, kecuali manusia, dan kalau manusia mendengarnya, niscaya dia pingsan⁽¹⁵⁾

PASAL

TENTANG BERIMAN KEPADA HARI AKHIR

[1]. Penulis (Syaikhul Islam) mulai membahas Hari Akhir dan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentangnya. Beliau berkata, "Pasal: وَمِنَ الْإِيمَانِ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ الْإِيمَانُ بِكُلِّ مَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ وَمَا يَكُونُ بَعْدَ الْمَوْتِ (Termasuk iman kepada Hari Akhir adalah: beriman kepada seluruh apa yang diberitakan Nabi ﷺ yang akan terjadi setelah kematian)."

Beriman kepada Hari Akhir adalah wajib, ia adalah salah satu rukun iman dalam Agama.

Beriman kepada Hari Akhir sering disandingkan dengan iman kepada Allah, iman kepada permulaan dan iman kepada tempat kembali, karena siapa yang tidak beriman kepada Hari Akhir tidak mungkin beriman kepada Allah, karena orang yang tidak beriman kepada Hari Akhir tidak akan beramal. Seseorang tidak beramal, kecuali dengan landasan kemuliaan yang diharapkannya di Hari Akhir dan hukuman serta azab yang ditakutkannya. Jika dia tidak beriman kepadanya, maka keadaannya seperti yang dijelaskan oleh Allah,

﴿وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ﴾

"Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa'." (Al-Jatsiyah: 24)

Dinamakan Hari Akhir karena setelah itu tidak ada lagi kehidupan, ia adalah fase terakhir.

Manusia mempunyai lima fase: Belum ada, alam rahim, dunia, Barzakh dan Akhirat.

Fase belum ada, ditunjukkan oleh Firman Allah,

﴿هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَّذْكُورًا﴾

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?" (Al-Insan: 1).

Dan Allah berfirman,

﴿يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِنَّ أَحْسَنَ أَعْمَالٍ ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ رَوْحٍ بِهِجٍ ﴿٥﴾﴾

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) sampailah kamu kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya, dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Al-Hajj: 5).

Fase rahim, ditunjukkan oleh Firman Allah ﷻ,

﴿يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّن بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ﴿٦﴾﴾

"Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan." (Az-Zumar: 6).

Fase dunia, ditunjukkan oleh Firman Allah ﷻ,

﴿وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾﴾

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (An-Nahl: 78).

Di fase-fase inilah tempat berputarnya kebahagiaan dan kesengsaraan, ia adalah rumah ujian dan cobaan, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ۝٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia mengujimu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (Al-Mulk: 2).

Fase Barzakh, ditunjukkan oleh Firman Allah ﷻ,

﴿وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ۝١٠٠﴾

"Dan di hadapan mereka ada dinding (alam barzakh) sampai hari mereka dibangkitkan." (Al-Mu`minun: 100).

Fase Akhirat, yang merupakan fase terakhir dan final, Allah berfirman setelah menyebutkan fase-fase sebelumnya,

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمِتُونَ ۝١٥ ثُمَّ إِنَّكُمْ بِرُءُوسِ أَلْفَيْمَةِ تُبْعَثُونَ ۝١٦﴾

"Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di Hari Kiamat." (Al-Mu`minun: 15-16).

Ucapan penulis, "Beriman kepada seluruh apa yang dikabarkan Nabi ﷺ setelah kematian." Semua ini termasuk ke dalam iman kepada Hari Akhir.

Hal itu karena jika manusia mati, maka dia masuk ke Hari Akhir, dari sini maka dikatakan, siapa yang mati maka telah tiba kiamatnya. Semua yang terjadi setelah kematian termasuk Hari Akhir.

Jadi alangkah dekatnya Hari Akhir bagi kita, antara kita dengannya hanyalah kematian, kemudian masuk kepada Hari Akhir yang padanya hanya ada pembalasan atas perbuatan. Oleh karena itu kita wajib memperhatikan hal ini.

Renungkanlah wahai manusia, bahwa kamu dalam bahaya,

karena waktu kematian tidaklah kita ketahui. Bisa jadi seseorang pergi dari rumahnya dan tidak kembali, bisa jadi seseorang duduk di kursi kantornya dan tidak berdiri lagi darinya, bisa jadi seseorang tidur di atas ranjangnya lalu diangkat ke ranjang pemandian. Perkara ini mengharuskan kita memanfaatkan peluang umur dengan taubat kepada Allah. Hendaknya seseorang selalu bertaubat kepada Allah, kembali dan pulang kepadaNya sampai ajal tiba, sementara dia dalam keadaan terbaik yang diharapkan.

[2]. وَيُؤْمِنُونَ بِفِتْنَةِ الْقَبْرِ، وَيُعَذِّبُ الْقَبْرِ، وَنَعِيمِهِ. (Mereka beriman kepada fitnah, azab dan nikmat).

Fitnah di sini adalah ujian. Yang dimaksud dengan fitnah kubur adalah pertanyaan yang ditujukan kepada mayit setelah dia dikuburkan; ialah tentang Tuhan, agama dan Nabinya.

Yang dimaksud penulis dengan ucapannya "mereka beriman" adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yakni Ahlus Sunnah beriman kepada fitnah kubur. Hal itu berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.

Dari al-Qur'an adalah FirmanNya,

﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan kalimat tauhid dalam kehidupan di dunia dan di Akhirat." (Ibrahim: 27).

Ayat ini tentang fitnah kubur, sebagaimana yang diriwayatkan secara shahih dalam *ash-Shahihain*¹ dan lain-lain dari hadits al-Bara' bin Azib dari Nabi ﷺ.

Dari as-Sunnah: Banyak hadits yang menetapkan bahwa manusia akan diuji dalam kuburnya, ia adalah ujian yang disabdakan oleh Nabi ﷺ,

إِنَّهُ قَدْ أَوْحَى إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي قُبُورِكُمْ مِثْلَ -أَوْ قَرِيبٍ مِنْ- فِتْنَةِ الدُّجَالِ.

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian diuji di

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala, Yutsabbittullah al-Ladzina Amanu Bi al-Qauli ats-Tsabit*; dan Muslim, *Kitab al-Jannah wa Sifat Na'imiha*.

alam kubur seperti -atau mendekati- fitnah Dajjal."¹

Fitnah Dajjal adalah fitnah terbesar sejak Allah menciptakan Adam sampai Hari Kiamat, sebagaimana dalam *Shahih Muslim* dari Imran bin Hushain rahimahullah, beliau berkata, Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ أَمْرٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَالِ.

"Tidak ada perkara (malapetaka) antara diciptakannya Adam sampai Hari Kiamat yang lebih besar dari Dajjal."²

Akan tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda kepada sahabatnya, bahkan kepada umatnya,

إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَاجِبُهُ دُونَكُمْ، وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيكُمْ فَاَمُرُّوْ حَاجِبُ نَفْسِهِ وَاللَّهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

"Kalau dia keluar sementara aku masih berada di antara kalian, maka akulah yang akan menghadapinya untuk kalian. Jika dia keluar sementara aku tidak berada di antara kalian, maka masing-masing orang membela dirinya dan Allah-lah (yang hidup abadi) setelahku (sebagai pelindung) bagi setiap Muslim."³

Nabi telah mengajarkan kepada kita bagaimana menghadapinya. Beliau telah memberitahukan sifat-sifat dan ciri-cirinya kepada kita sehingga seolah-olah kita melihatnya dengan mata yang dengan sifat-sifat dan ciri-ciri tersebut kita bisa menghadapinya.

Oleh karena itu kami katakan, Fitnah Dajjal adalah fitnah terbesar, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda,

إِنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي قُبُورِكُمْ مِثْلَ -أَوْ قَرِيبَ مِنْ- فِتْنَةِ الدَّجَالِ.

"Sesungguhnya kalian akan diuji di alam kubur seperti -atau mendekati- fitnah Dajjal."⁴

Benar-benar fitnah besar! Karena pertanyaan yang diarahkan

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Wudhu*, dan Muslim, *Kitab al-Kusuf*.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Fitan*, Bab Ahadits ad-Dajjal.

³ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Fitan*, Bab Dzikr ad-Dajjal.

⁴ Telah lewat *takhrijnya*.

kepadanya tidak mungkin bisa dijawab kecuali dengan dasar akidah yang benar dan amal shalih yang kuat.

[3]. فَأَمَّا الْفِتْنَةُ فَإِنَّ النَّاسَ يُمْتَحَنُونَ (Adapun fitnah maka manusia akan diuji).

Ini adalah penjelasan awal bagaimana manusia akan diuji di alam kubur.

Kata "manusia" adalah umum, zahir ucapan penulis menunjukkan bahwa itu adalah untuk seluruh manusia mencakup para Nabi, shiddiqin, syuhada, orang-orang yang meninggal dalam keadaan bersiap siaga di jalan Allah, orang-orang yang tidak terkena beban *taklif* seperti anak kecil dan orang gila. Di sini harus dirinci, kami katakan:

Pertama, para Nabi tidak masuk ke dalam kelompok yang diuji, mereka tidak ditanya hal itu karena dua alasan:

1). Para Nabi lebih *afdhal* daripada syuhada dan Nabi ﷺ telah memberitakan bahwa orang yang mati syahid dilindungi dari fitnah kubur, Nabi ﷺ bersabda,

كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةً.

"Cukuplah kilau pedang di atas kepalanya sebagai ujian baginya." Diriwayatkan oleh an-Nasa'i.¹

2). Salah satu pertanyaan yang ditujukan kepada penghuni kubur adalah tentang Nabinya, dia ditanya, "Siapa Nabimu?" Jadi Nabi tidak ditanya siapa Nabinya. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّهُ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْكُمْ تُفْتَنُونَ فِي قُبُورِكُمْ.

"Sesungguhnya diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan diuji di alam kubur."

Hadits ini untuk umat di mana Nabi bersangkutan diutus kepadanya, maka mereka tidak termasuk ke dalam golongan yang akan diuji.

Kedua, para shiddiqin juga tidak ditanya, karena derajat mereka

¹ Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, 4/99.

lebih tinggi daripada derajat syuhada. Jika para syuhada tidak ditanya maka lebih-lebih shiddiqin karena shiddiqin sebagaimana sifatnya adalah orang yang benar dan dibenarkan, kejujurannya telah diketahui, maka tidak perlu lagi diuji, ujian hanya untuk yang masih diragukan apakah dia jujur atau dusta. Kalau dia jujur maka tidak perlu ditanya. Sebagian ulama berkata, Shiddiqin juga ditanya berdasarkan keumuman dalil. *Wallahu a'lam*.

Ketiga, para syuhada yang gugur di jalan Allah, mereka ini tidak ditanya, karena kebenaran iman mereka telah terbukti dengan jihadnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّهُم لَهِمُ الْجَنَّةِ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka, mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh." (At-Taubah: 111). Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزُقُونَ﴾

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rizki." (Ali Imran: 169).

Dan Nabi ﷺ bersabda,

كَمْ بِبَارِقَةِ السُّيُوفِ عَلَى رَأْسِهِ فِتْنَةٌ.

"Cukuplah kilau pedang di atas kepalanya sebagai ujian."

Jika orang yang gugur dalam keadaan bersiap siaga di jalan Allah diberi rasa aman dari fitnah karena kebenaran imannya telah terbukti, maka lebih-lebih orang yang gugur di perang yang sebenarnya, karena dia mengorbankan lehernya di depan musuh Allah demi meninggikan kalimat Allah dan membela agamaNya. Ini termasuk bukti terbesar atas kebenaran imannya.

Keempat, orang-orang yang mati dalam keadaan berjaga-jaga di jalan Allah, mereka tidak ditanya. Di dalam *Shahih Muslim* Rasulullah ﷺ bersabda,

رَبَّاطُ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ خَيْرٌ مِنْ صِيَامِ شَهْرٍ وَقِيَامِهِ وَإِنْ مَاتَ جَرَى عَلَيْهِ عَمَلُهُ
الَّذِي كَانَ يَعْمَلُهُ وَأُجْرِي عَلَيْهِ رِزْقُهُ وَأَمِنَ الْفُتَانَ.

"Berjaga-jaga satu hari satu malam lebih baik daripada puasa dan shalat malam hari selama satu bulan. Jika dia mati, maka amal yang biasa dilakukannya mengalir kepadanya. Begitu pula rizkinya dialirkan baginya dan dia aman dari fitnah (ujian) dua malaikat."¹

Kelima, anak-anak kecil dan orang-orang gila, apakah mereka ditanya?

Sebagian ulama berkata: Mereka ditanya karena mereka termasuk ke dalam keumuman dalil, karena beban *taklif* gugur dari mereka di dunia, maka kehidupan kematian berbeda dengan kehidupan dunia.

Sebagian lain berkata: Mereka tidak ditanya karena mereka bukan mukallaf, kalau mereka bukan mukallaf, maka mereka tidak dihisab karena hisab hanyalah atas orang yang mukallaf yang dihukum karena berbuat dosa. Jadi mereka tidak dihukum, mereka tidak mendapatkan kecuali pahala. Jika mereka beramal shalih maka mereka diberi pahala karenanya.

Jadi ada lima golongan yang tidak termasuk ke dalam ucapan penulis, "Maka manusia" ialah: para Nabi, shiddiqin, syuhada, orang-orang yang gugur pada saat bersiap siaga di jalan Allah dan orang-orang yang tidak berakal seperti orang gila dan anak kecil.

Catatan: manusia ada tiga kategori: Mukmin murni dan munafik, kelompok ini diuji dan yang ketiga adalah kafir murni. Apakah yang ketiga ini diuji? Terdapat perbedaan pendapat dan Ibnul Qayyim dalam kitab *ar-Ruh* menyatakan: Yang *rajih*, mereka akan diuji.

Apakah umat-umat terdahulu ditanya?

Sebagian ulama berpendapat -dan ini yang benar- bahwa mereka akan ditanya, karena jika umat ini yang merupakan umat terbaik ditanya, maka yang lainnya lebih pantas untuk ditanya.

[4]. Ucapan penulis *فِي قُبُورِهِمْ* (di dalam kubur mereka).

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah, Bab Fadhlul ar-Ribath Fi Sabilillah*.

قُبُورُ adalah jamak قَبْر, tempat ditimbunnya orang-orang mati, dan yang dimaksud dengannya adalah apa yang lebih umum darinya, maka ia meliputi alam Barzakh, yaitu alam antara kematian dengan Hari Kiamat, baik mayit tersebut dikubur atau ditelan binatang buas di daratan, atau akan dicaplok ikan di laut, atau dihancurkan oleh angin.

Dan yang zahir bahwa fitnah tidak terjadi, kecuali jika kehidupannya di dunia telah selesai dan dia masuk alam Akhirat. Jika penguburannya ditunda satu atau dua hari, maka dia tidak ditanya sampai dia dikubur.

[5]. Ucapan penulis, قَبْرٌ لِلرَّجُلِ (maka seorang laki-laki akan ditanya).

Yang akan bertanya adalah dua orang malaikat yang akan mendatangi si mayit di kuburnya, lalu duduk di hadapannya dan bertanya kepadanya, sampai si mayit dapat mendengar bunyi gerakan sandal orang-orang yang pulang setelah menguburkannya, sementara kedua malaikat tersebut menyanyainya. Oleh karena itu salah satu Sunnah Nabi apabila selesai menguburkan mayat beliau berdiri di atasnya dan bersabda,

اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ، وَاسْأَلُوا لَهُ التَّيْسِيتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

"Mohon ampunlah untuk saudara kalian, mintalah keteguhan untuknya, karena dia sekarang sedang ditanya."¹

Di sebagian *atsar* tercantum bahwa namanya adalah Munkar dan Nakir.²

Sebagian ulama mengingkari dua nama ini. Katanya, bagaimana dua orang malaikat itu dinamakan mungkar, padahal Allah telah memberi sifat-sifat mulia bagi mereka, dan menurut orang yang memiliki pendapat ini haditsnya adalah dhaif.

Yang lain berpendapat bahwa hadits ini adalah *hujjah*, nama ini tidak berarti bahwa keduanya adalah mungkar dari segi diri mereka, akan tetapi keduanya mungkar (diingkari), karena mayit

¹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 3221.

² Lihat *Sunan at-Tirmidzi*, no. 1083.

tidak mengetahuinya, dia tidak memiliki pengetahuan tentang keduanya sebelumnya. Ibrahim sendiri telah berkata kepada tamunya,

﴿قَوْمٌ مُّسْكِرُونَ﴾

"(Kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." (Adz-Dzariyat: 25).

karena dia tidak mengenal mereka. Jadi kedua malaikat tersebut adalah Mungkar dan Nakir karena keduanya tidak dikenali oleh si mayit.

Apakah kedua malaikat ini adalah malaikat baru yang bertugas mengurus perkara ahli kubur, ataukah keduanya adalah dua malaikat penulis yang selalu siap di kanan atau di kiri?

Ada yang berpendapat keduanya adalah malaikat yang menyertai manusia, karena setiap manusia memiliki dua malaikat yang menulis amalnya di dunia dan keduanya menyanyainya di dalam kubur dengan tiga pertanyaan ini.

Ada yang berpendapat: Keduanya adalah dua malaikat yang lain, karena Allah berfirman,

﴿وَمَا يَعْلَمُ جُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ﴾

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Rabbmu melainkan Dia sendiri." (Al-Muddatstsir: 31).

Dan malaikat berjumlah banyak. Nabi ﷺ bersabda,

أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقُّ لَهَا أَنْ تَبْطُ، مَا مِنْ مَوْضِعٍ شِبْرِ (أَوْ قَالَ: أَرْبَعِ أَصَابِعَ)، إِلَّا وَفِيهِ مَلَكٌ قَائِمٌ لِلَّهِ أَوْ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ.

"Langit berderit dan ia berhak untuk berderit, tidak ada sejengkal pun -(atau, tempat seluas empat jari)-, kecuali padanya terdapat malaikat yang shalat atau rukuk atau sujud kepada Allah,"¹ padahal langit sangatlah luas. Firman Allah تَعَالَى،

﴿وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ﴾

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad, 5/173; at-Tirmidzi, no. 2312; dan Ibnu Majah, no. 4190.

"Dan langit itu Kami bangun dengan Tangan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa." (Adz-Dzariyat: 47).

Yang penting, bukan sesuatu yang asing kalau Allah mendatangkan dua malaikat bagi mayit di kuburnya. Dan Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

[6]. مَنْ رَبُّكَ؟ (Siapa tuhanmu?) Yakni, siapa tuhanmu yang menciptakanmu, yang kamu sembah dan kamu ibadahi? Agar kalimat ini mencakup tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah.

[7]. وَمَا دِينُكَ؟ (Apa agamamu?) Yakni, apa amalmu yang dengannya kamu beragama kepada Allah dan mendekatkan diri kepadaNya?

[8]. وَمَنْ نَبِيُّكَ؟ (Dan siapa Nabimu?) Yakni, siapa Nabimu yang kamu imani dan kamu ikuti?

[9]. يُمِيتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ (Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di Akhirat).

Ucapan yang tsabit adalah kalimat tauhid. Firman Allah ﷻ،
﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ
وَفُرْعَاهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾﴾

"Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh (tsabit) dan cabangnya (menjulang) ke langit?" (Ibrahim: 24).

Dan FirmanNya,

﴿فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ﴾ (Dalam kehidupan di dunia dan di Akhirat). Ada kemungkinan ia berkait dengan ﴿يُمِيتُ﴾ (meneguhkan) yakni, Allah meneguhkan orang-orang yang beriman di dunia dan di Akhirat. Ada pula kemungkinan bahwa ia berkaitan dengan "tsabit" (yang teguh) jadi ia adalah sifat bagi ucapan, yakni bahwa ucapan yang teguh ini di dunia dan di Akhirat.

Makna yang pertama lebih baik dan lebih dekat, karena Allah berfirman,

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيَهُمْ فَكَفَّ أَعْيُنَهُمْ عَنْ ذِكْرِهَا وَأَنَّى لَهُمُ اتِّبَاعُ الذُّكْرِ إِذَا أَتَوْا بِهَا بِحَافِظَةٍ وَمِنْهُمْ مَنْ يُنَاقِصُهَا وَيُنَاقِصُهَا وَيُنَاقِصُهَا﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu." (Al-Anfal: 45).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا﴾

"(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Se-sungguhnya Aku bersamamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman'." (Al-Anfal: 12).

Mereka diteguhkan di dunia dan di Akhirat dengan ucapan yang teguh.

[10]. (Seorang Mukmin menjawab, Tuhanku adalah Allah, agamaku Islam dan Nabiku Muhammad).

Seorang Mukmin menjawab, Tuhanku Allah, ketika dia ditanya siapa tuhanmu? Dia menjawab, agamaku Islam, ketika ditanya apa agamamu? Dan ketika dia ditanya siapa Nabimu? Dia menjawab, Nabiku Muhammad.

Inilah jawaban yang benar. Lalu seorang penyeru dari langit berseru, "HambaKu benar, bentangkanlah karpet untuknya dari surga, beri dia pakaian dari surga dan bukakanlah pintu untuknya ke surga."

[11]. Ucapan penulis, هَاهُ هَاهُ، لَا أَدْرِي، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُ (Adapun orang yang ragu-ragu maka dia menjawab, "Hah.. hah.. aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang berkata sesuatu, maka aku menirunya"). Orang yang ragu-ragu adalah orang munafik dan yang sepertinya, "Maka dia menjawab, 'Hah... hah... aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang berkata sesuatu maka aku menirunya.'" Yakni iman tidak masuk ke dalam hatinya, dia hanya mengikuti perkataan orang-orang tanpa ada iman yang masuk ke dalam hatinya.

Lihatlah perkataannya, "Hah... hah..." seperti ada sesuatu yang tidak hadir di benaknya yang dia ingin mengingatnya. Ini sangat menimbulkan penyesalan, seolah-olah dia mengetahui jawabnya tetapi ternyata buntu, dia hanya menjawab, "Hah... hah..." kemudian dia berkata, "Aku mendengar orang-orang mengucapkannya maka aku menirunya."

Dia tidak menjawab, "Tuhanku Allah, agamaku Islam, Nabiku Muhammad" karena di dunia dia adalah orang yang ragu-ragu."

Orang ini jika dia ditanya di kuburnya di mana dia dalam kondisi sangat membutuhkan jawaban yang benar, dia tidak mampu kecuali, "Aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan maka aku menirunya." Jadi imannya hanya ucapan saja.

[12]. **فَيَضْرِبُ (maka dia dipukul)** yakni, jika dia tidak menjawab, baik dia kafir atau munafik dan yang memukulnya adalah dua malaikat yang bertanya kepadanya.

[13]. **بِمِزْزَبَةٍ مِنْ حَدِيدٍ (dengan palu dari besi);** tercantum di sebagian riwayat bahwa seandainya ahli Mina berkumpul untuk memukulnya, niscaya mereka tidak mampu.

Jika dia dipukul, dia berteriak dengan teriakan yang didengar oleh segala sesuatu, kecuali manusia.

[14]. **فَيَمِينُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ (dia berteriak dengan teriakan yang didengar oleh segala sesuatu)** teriakan yang didengar oleh segala sesuatu yang ada di sekitarnya yang mendengar suaranya, tidak berarti segala sesuatu di penjuru dunia mendengarnya dan terkadang yang mendengarnya terpengaruh dengan apa yang didengarnya, sebagaimana ketika Nabi ﷺ melewati kuburan kaum musyrikin dengan bighal (hewan) tunggangan beliau, tiba-tiba hewan tersebut berontak sehingga Nabi hampir jatuh terlempar karena bighal tersebut mendengar suara mereka yang sedang di-azab.¹

[15]. **إِلَّا الْإِنْسَانَ وَلَوْ سَمِعَهَا الْإِنْسَانُ لَضَعَوْهُ (kecuali manusia, kalau manusia mendengarnya niscaya dia pingsan).**

Ucapan penulis, **إِلَّا الْإِنْسَانَ (Kecuali manusia)** yakni, manusia tidak mendengar teriakan ini, hal itu karena hikmah-hikmah agung, di antaranya:

Pertama, apa yang disabdakan Nabi ﷺ,

لَوْلَا أَنْ لَا تَدَافَتُوا لَسَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ يُسَمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

"Kalau bukan karena (akan menyebabkan) kalian tidak saling menguburkan, niscaya aku berdoa kepada Allah agar membuat kalian men-

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jannah wa Sifatu Na'imiha*.

dengar sebagian azab kubur."¹

Kedua, menutupi rahasia (aib dan cela) si mayit.

Ketiga, agar tidak mengganggu keluarganya, karena jika mereka mendengar bahwa mayit mereka diazab, niscaya mereka tidak bisa tenang.

Keempat, tidak mempermalukan keluarga, karena orang-orang akan berkata: Lihat itu anakmu, itu bapakmu, itu saudaramu dan lain-lain.

Kelima, bisa jadi kita mati karenanya, karena ia bukan teriakan ringan, akan tetapi teriakan yang membuat jantung benar-benar copot, yang membuat orang mati atau minimal pingsan.

Keenam, kalau orang-orang mendengar teriakan orang-orang yang diazab itu, niscaya iman kepada azab kubur termasuk iman kepada sesuatu yang nyata bukan termasuk iman kepada yang ghaib, dalam kondisi tersebut, hilanglah nilai ujiannya karena bisa dipastikan bahwa manusia akan beriman kepada sesuatu yang mereka lihat, akan tetapi jika ia ghaib dan mereka tidak mengetahuinya kecuali melalui dalil, maka itulah iman kepada yang ghaib.

Peringatan-peringatan penting:

Ucapan penulis *فَيَصْبِحُ صَاحِبَةً يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ وَلَوْ سَمِعَهَا الْإِنْسَانُ لَضَعِقَ*. (Lalu dia berteriak dengan teriakan yang didengar oleh segala sesuatu, kecuali manusia. Seandainya manusia mendengarnya, niscaya dia pingsan).

Ucapannya "Yang didengar oleh segala sesuatu, kecuali manusia", riwayatnya hanya ada pada teriakan jenazah yang dipikul oleh orang-orang di pundak mereka, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً، قَالَتْ: قَدْ مُؤْنِي! وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ، قَالَتْ: يَا وَيْلَهَا! أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَهُ، لَضَعِقَ.

"Jika ia baik, maka dia berkata, 'Kedepankanlah aku,' dan jika ia tidak baik, maka dia berkata, 'Celaka! Kemana mereka hendak membawa-

¹ Ibid.

nya?' Suaranya didengar oleh segala sesuatu, kecuali manusia. Seandainya manusia mendengarnya, niscaya dia pingsan."¹ Adapun teriakan di kubur, maka Nabi ﷺ bersabda,

فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ غَيْرُ الثَّقَلَيْنِ.

"Maka dia berteriak dengan teriakan yang didengar oleh orang yang di dekatnya selain jin dan manusia."²

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dengan lafazh tersebut.

ثُمَّ بَعْدَ هَذِهِ الْفِتْنَةِ إِمَّا نَعِيمٌ وَإِمَّا عَذَابٌ ⁽¹⁾ إِلَى أَنْ تَقُومَ الْقِيَامَةُ الْكُبْرَى ⁽²⁾

Kemudian setelah fitnah ini adalah nikmat atau azab⁽¹⁾ sampai tibalah Hari Kiamat kubra⁽²⁾

[1]. ثُمَّ "Kemudian". Ini hanyalah menunjukkan urutan dan bukan menunjukkan tenggang waktu, karena mayit akan langsung mendapatkan nikmat atau azab sebagaimana telah disebutkan bahwa jika dia menjawab, "tidak tahu" maka dia dipukul dengan palu besi, dan bahwa mayit yang menjawab dengan benar langsung dibuka pintu surga untuknya dan kuburnya akan dilapangkan.

Nikmat atau azab ini, apakah untuk badan atau ruh atau keduanya sekaligus?

Kami katakan, yang diketahui di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa pada dasarnya nikmat dan azab itu untuk ruh, sedangkan badan mengikutinya, sebagaimana azab di dunia adalah terhadap badan dan ruh mengikutinya, dan sebagaimana hukum syar'i di dunia berlaku bagi badan secara lahirnya dan di akhirat adalah sebaliknya. Jadi di alam kubur, azab atau nikmat itu dikenakan terhadap ruh, akan tetapi jasad terpengaruh secara otomatis dan bukan independen. Dan bisa saja azab dikenakan terhadap badan, sementara ruh mengikutinya, sedangkan nikmat dikenakan terhadap ruh, sementara badan mengikutinya, hanya saja ini sangat jarang terjadi, karena pada prinsipnya azab itu dikenakan terhadap ruh dan badan mengikutinya.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Jana'iz.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Jana'iz, Bab Ma Ja' a Fi Adzab al-Qabr.

Ucapan penulis, *إِنَّمَا نَعْنَمُ وَإِنَّمَا عَذَابٌ* "Nikmat atau azab" ini menetapkan adanya nikmat dan azab di alam kubur, dan hal itu telah ditunjukkan oleh Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, bahkan kita boleh mengatakan dan ijma' kaum Muslimin.

Dari Kitab Allah: Tiga kelompok di akhir surat al-Waqi'ah secara jelas menetapkan azab dan nikmat kubur.

Firman Allah,

﴿فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلُقُومَ ﴿٨٣﴾ وَأَنْتَ حِينِيذٍ نَنْظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ ﴿٨٦﴾ تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٨٧﴾ فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَاءَ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ ﴿٩٢﴾ فَنَزَلَ مِنْ جَحِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَنَضِيلُهُ جَحِيمٌ ﴿٩٤﴾﴾

"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketentraman dan rizki serta surga kenikmatan. Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam neraka." (Al-Waqi'ah: 83-94).

Ini adalah perkara yang nyata, bahwa orang yang sedang menghadapi ajal akan terdengar menyambut malaikat yang datang kepadanya, dia berkata, "Selamat datang," dan terkadang dia berkata, "Selamat datang, silahkan duduk di sini," sebagaimana disebutkan oleh Ibnul Qayyim di dalam Kitab *ar-Ruh* dan terkadang akan dirasakan bahwa laki-laki tersebut ditimpa sesuatu yang menakutkan, maka wajahnya berubah pada saat kematian apabila malaikat azab turun kepadanya. *Na'udzubillah*.

Di antara dalil al-Qur'an adalah Firman Allah tentang Kaum Fir'aun,

﴿النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا﴾

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang." (Al-Mu'min: 46).

Ini sebelum datangnya Hari Kiamat dengan dalil FirmanNya,

﴿وَيَوْمَ نَقُومُ السَّاعَةَ أَذْخَلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat (dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'." (Al-Mu'min: 46).

Di antara dalil al-Qur'an yang lain adalah,

﴿وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي الْعَظِيمِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ﴾

"Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu'." (Al-An'am: 93).

Sementara mereka tidak merelakan nyawa mereka dicabut, mereka tidak ingin nyawa tersebut keluar karena mereka telah diberi kabar baik yaitu hukuman dan azab maka ruhnya menolak untuk keluar, oleh karena itu Dia berfirman,

﴿أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ﴾

"Keluarkanlah nyawamu", di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan." (Al-An'am: 93).

﴿الْيَوْمَ﴾ (pada hari ini). Alif dan lam adalah untuk perjanjian yang hadir seperti FirmanNya,

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكَ دِينَكَ﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu." (Al-

Ma'idah: 3), yakni hari yang hadir ini.

Begitu pula ﴿الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ﴾ "Di hari ini kamu dibalas." Alif lam adalah untuk perjanjian yang hadir, maksudnya adalah hari kehadiran para malaikat untuk mencabut nyawa mereka. Ini menunjukkan bahwa mereka diazab sejak nyawa mereka dicabut; inilah azab kubur.

Di antara dalil al-Qur'an yang lainnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿الَّذِينَ تَوْفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةَ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ﴾

"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), 'Salamun alaikum (semoga salam sejahtera atas kalian), masuklah kamu ke dalam surga itu'." (An-Nahl: 32). Dan hal itu pada saat wafat. Oleh karena itu, Nabi ﷺ bersabda dalam hadits shahih,

يُقَالُ لِنَفْسِ الْمُؤْمِنِ: أَخْرِجِي أَيْتَهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ، إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ.

"Dikatakan kepada jiwa yang beriman, 'Keluirlah wahai jiwa yang tenang kepada ampunan dan keridhaan dari Allah',"¹

maka ia berbahagia dengan berita gembira tersebut, ia keluar dengan menurut dan mudah, meskipun terkadang badan merasakan sakit, akan tetapi ruh menurut dan berbahagia.

Adapun dalil-dalil dari Sunnah tentang azab kubur, maka ia mutawatir, di antaranya adalah hadits shahih dalam ash-Shahihain dari hadits Ibnu Abbas ؓ bahwa Nabi ﷺ melewati dua kuburan. Nabi bersabda,

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ.

"Sesungguhnya keduanya disiksa dan keduanya tidak disiksa karena perkara besar."²

¹ Takhrijnya telah berlalu.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Jana'iz, Bab Adzab al-Qabr Min al-Ghibah wa al-Baul; dan Muslim, Kitab ath-Thaharah, Bab ad-Dalil ala Najasah al-Baul.

Adapun ijma', maka semua kaum Muslimin berdoa dalam shalat mereka,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ...

"Aku berlindung kepada Allah dari azab Jahanam dan dari azab kubur..."

Kalau siksa kubur tidak ada, maka tidak sah berlindung kepada Allah darinya, karena untuk apa berlindung dari sesuatu yang tidak ada. Ini menunjukkan bahwa mereka beriman kepadanya.

Kalau ada yang bertanya: Apakah azab atau nikmat di alam kubur berlangsung terus atau terputus?

Maka jawabnya adalah: Untuk orang kafir azabnya terus menerus, tidak mungkin azab diangkat dari mereka, karena mereka berhak mendapatkannya. Kalau seandainya azab diangkat dari mereka berarti mereka istirahat, padahal mereka tidak berhak istirahat, mereka terus mendapat azab sampai Hari Kiamat, meskipun masanya panjang. Kaum Nuh yang dahulu ditenggelamkan masih terus diazab di kubur mereka, azab mereka berlangsung terus sampai Hari Kiamat, begitu pula Fir'aun dan kaumnya, api disodorkan kepada mereka di pagi dan sore hari.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa azab orang kafir diringankan dalam masa di antara dua tiupan sangkakala. Mereka berdalil dengan Firman Allah,

﴿قَالُوا يَنْوَلِّنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا﴾

"Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kami, siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)'." (Yasin: 52)

Akan tetapi hal itu tidak harus menunjukkan demikian, karena kubur mereka adalah tempat mereka tidur, meskipun mereka tetap diazab di dalamnya.

Adapun pelaku maksiat dari kalangan orang-orang beriman, di mana Allah ﷻ menetapkan azab bagi mereka, maka ia bisa terus dan bisa pula terputus, bisa lama bisa pula sesaat sesuai dengan dosa mereka dan ampunan Allah ﷻ.

Azab kubur lebih ringan daripada azab Hari Kiamat, karena

azab kubur tidak membuat hina dan malu, lain dengan azab Akhirat yang menghinakan dan memalukan, ia disaksikan oleh manusia seluruhnya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهُدُ ۝٥١﴾

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat)." (Al-Mu'min: 51).

Kalau ada yang bertanya, Kalau ada orang yang tubuhnya tercecce, dia dimangsa binatang buas, dan dihempas angin. Bagaimana azabnya, bagaimana dia akan ditanya oleh malaikat?

Jawab: Allah ﷻ Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Ini adalah perkara ghaib. Allah mampu mengumpulkan semua itu di alam ghaib, meskipun kita menyaksikannya di dunia tercerai berai, di alam ghaib Allah bisa saja mengumpulkannya kembali.

Lihatlah malaikat yang turun untuk mencabut nyawa di tempat yang sama sebagaimana Firman Allah,

﴿ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ۝٨٥﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat." (Al-Waqi'ah: 85), meski begitu kita tidak melihat mereka. Malaikat maut berbincang dengan ruh dan kita tidak mendengar.

Terkadang Jibril hadir kepada Rasulullah ﷺ dengan menyerupai bentuk seorang laki-laki, dia menyampaikan wahyu kepada Nabi di tempat itu sementara para sahabat yang hadir tidak mendengar dan tidak melihat.

Alam ghaib tidak mungkin disamakan dengan alam nyata, ini adalah salah satu hikmah Allah, jiwamu yang ada pada tubuhmu, kamu tidak mengetahui bagaimana ia berkait dengan tubuhmu? Bagaimana ia tersebar ke seluruh tubuh? Bagaimana ia keluar dari-mu pada saat kamu tidur? Apakah kamu merasa bahwa ia kembali pada saat kamu bangun? Dari mana ia masuk ke badanmu?

Alam ghaib, sikap yang ada hanyalah menerima, sama sekali tidak bisa diqiyaikan. Allah ﷻ mampu mengumpulkan bagian tubuh yang tercerai berai yang dilumat oleh angin kemudian dia

ditanya lalu diazab atau diberi nikmat. Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Kalau ada yang berkata: Seorang mayit dikubur di kuburan yang sempit. Bagaimana ia dilapangkan sejauh mata memandang?

Jawab: Alam ghaib tidak bisa diqiyaskan dengan alam nyata. Seandainya ada orang yang menggali lubang seluas mata memandang dan mengubur mayit di dalamnya lalu menutupnya dengan tanah, maka orang lain yang tidak mengetahui lubang tersebut apakah dia melihatnya atau tidak? Jelas tidak melihatnya, padahal itu di alam nyata, dia tidak melihat keluasan tersebut dan tidak mengetahuinya, kecuali orang yang telah menyaksikannya.

Kalau ada yang berkata: Kami melihat mayit kafir, setelah satu atau dua hari kita gali kuburannya, kita lihat tulang-tulang iganya masih seperti sedia kala, ia tidak rusak karena terhimpit?

Jawabnya: sama, ini adalah alam ghaib, sah saja kalau ia berbeda dengan alam nyata, jika ia dibuka, maka Allah mengembalikannya dan semuanya diletakkan olehNya di tempatnya untuk menguji manusia, karena jika kita melihat tulang-tulang iganya rusak, sementara pada waktu kita menguburkannya ia baik-baik saja, maka itu berarti kita beriman dengan sesuatu yang nyata.

Kalau ada yang berkata: seperti ucapan orang-orang filsafat, kita letakkan air raksa di atas mayit, ia adalah benda yang paling cepat bergerak dan tumpah, esok harinya kita lihat air raksa tersebut masih sama dengan yang kemarin padahal menurut kalian malaikat datang dan mendudukkan mayit tersebut, jika orang itu duduk bagaimana mungkin air tersebut tidak tumpah?

Jawabnya sama: Ini alam ghaib, kita wajib beriman dan membenarkan, bisa saja Allah mengembalikan air raksa itu ke tempatnya setelah ia berubah akibat duduk.

Kami katakan juga: Lihatlah kepada orang yang sedang tidur dan bermimpi, seandainya kejadiannya sebagaimana yang dia lihat dalam mimpinya, niscaya dia tidak akan tetap di atas ranjangnya, dan terkadang ia adalah mimpi yang benar dari Allah, maka ia terjadi seperti yang dilihatnya dalam mimpi, meskipun begitu kita beriman kepada hal tersebut.

Apabila seseorang melihat dalam mimpi sesuatu yang dia benci, maka dia bangun dalam keadaan gelisah, apabila mimpinya baik, maka dia berbinar-binar. Semua ini menunjukkan bahwa perkara ruh bukan termasuk perkara nyata, perkara ghaib tidak diqiyaskan dengan perkara nyata dan dalil-dalil yang shahih tidak boleh ditolak hanya karena itu sulit dinalar menurut pandangan kaca mata alam nyata.

PASAL TENTANG KIAMAT KUBRA

[2]. Kiamat *Kubra* adalah hari di mana manusia dibangkitkan dari kubur kepada Rabb alam semesta.

Ucapan penulis (Ibnu Taimiyah), *القيامة الكبرى* (Kiamat Besar) menunjukkan adanya Kiamat *Shughra* (Kiamat Kecil), yaitu Kiamat setiap orang ketika hari kematiannya, siapa yang mati, maka Kiamatnya telah tiba.

Penulis tidak menyinggung tanda-tanda Hari Kiamat, karena penulis hanya ingin membahas Hari Akhir, tanda-tanda Kiamat hanyalah alamat dan peringatan bahwa ia telah dekat, agar orang-orang bersiap-siap.

Sebagian ulama yang menulis buku di bidang akidah menyebutkan tanda Kiamat di sini, padahal sebenarnya ia tidak berkait dengan iman kepada Hari Akhir, meskipun ia termasuk perkara ghaib yang diisyaratkan oleh al-Qur'an dan dirinci oleh Nabi ﷺ di dalam Sunnahnya.



فَتَعَادُ الْأَرْوَاحُ إِلَى الْأَجْسَادِ⁽¹⁾، وَتَقُومُ الْقِيَامَةُ الَّتِي أَخْبَرَ اللَّهُ بِهَا فِي كِتَابِهِ، وَعَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ، وَأَجْمَعَ عَلَيْهَا الْمُسْلِمُونَ⁽²⁾.

Lalu ruh-ruh dikembalikan kepada jasad-jasad⁽¹⁾, dan tibalah Hari Kiamat di mana Allah telah memberitakannya di dalam kitabNya dan melalui sabda RasulNya serta disepakati oleh kaum Muslimin.⁽²⁾

[1]. Perkara pertama yang terjadi pada Hari Kiamat adalah apa yang dikatakan oleh penulis, *فَتَعَادُ الْأَرْوَاحُ إِلَى الْأَجْسَادِ* "Lalu ruh-ruh dikembalikan kepada jasad-jasad."

Ini adalah perkara pertama, ia terjadi setelah tiupan sangkakala kedua, yaitu setelah keduanya terpisah oleh kematian. Pengembalian ini bukan pengembalian yang terjadi di alam Barzakh pada saat mayat ditanya tentang Rabbnya, agamanya, dan Nabinya. Allah menyuruh Israfil, maka Israfil meniup sangkakala, lalu siapa pun yang ada di langit dan di bumi mati, kecuali yang dikehendaki oleh Allah, kemudian dia meniupnya kembali lalu ruh-ruh berhamburan dari sangkakala menuju ke jasad dan tinggal padanya.

Ucapan penulis, *إِلَى الْأَجْسَادِ* "Kepada jasad." Menunjukkan bahwa ruh tidak tercipta dengan sangkakala kecuali setelah jasad tercipta dengan sempurna. Jika ia tercipta dengan sempurna maka sangkakala ditiup maka ruh dikembalikan kepada jasad.

Ucapan penulis, *فَتَعَادُ الْأَرْوَاحُ إِلَى الْأَجْسَادِ* "Ruh-ruh dikembalikan kepada jasad," adalah dalil bahwa *al-Ba'ts* (kebangkitan) adalah pengembalian bukan penciptaan yang baru. Ia adalah pengembalian untuk sesuatu yang hilang dan berubah, karena jasad akan berubah menjadi tanah, tulang menjadi lapuk, lalu Allah mengumpulkannya kembali sehingga terbentuklah jasad, maka ruh-ruh dikembalikan kepada jasadnya. Adapun orang yang mengklaim bahwa jasad diciptakan dalam keadaan baru, maka klaim ini adalah batil dan dibantah oleh al-Qur'an, as-Sunnah dan akal.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ﴾

"Dan Dia-lah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagiNya." (Ar-Rum: 27).

Yakni mengembalikan penciptaan yang Dia ciptakan pertama kali. Dalam hadits qudsi,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: لَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ.

"Allah berfirman, 'Penciptaan awal tidak lebih mudah bagiKu daripada pengembaliannya',¹ karena semuanya mudah bagi Allah.

FirmanNya,

﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ﴾

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya." (Al-Anbiya': 104).

FirmanNya,

﴿ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾﴾

"Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di Hari Kiamat." (Al-Mu'minun: 15-16).

FirmanNya,

﴿وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ. قَالَ مَنْ يُعْيِي الْعَظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾﴾

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali yang pertama, dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk." (Yasin: 78-79).

Adapun dalil dari Sunnah, maka banyak sekali hadits-hadits yang menjelaskan akan hal ini, dimana Nabi ﷺ menjelaskan,

أَنَّ النَّاسَ يُخْشَرُونَ فِيهَا خُفَاءَ عُرَاءَ غُرْلًا.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab Tafsir.

"Bahwa manusia akan dikumpulkan di Hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan."¹ yang dikumpulkan itu adalah manusia bukan selainnya.

Yang jelas bahwa kebangkitan adalah pengembalian jasad yang telah diciptakan sebelumnya.

Kalau kamu berkata: Bisa jadi manusia dimangsa binatang buas, tubuhnya menjadi makanan binatang tersebut, ia bercampur dengan darahnya, dagingnya, dan tulangnya, kemudian akan keluar melalui kotoran dan kencingnya. Bagaimana menjawabnya?

Jawabnya: Sesungguhnya perkara ini sangatlah mudah bagi Allah. Dia berfirman, "Kun" (jadilah), maka terjadilah. Jasad yang akan dibangkitkan terbebas dari segala yang mencampurnya. Kuasa Allah di atas bayangan kita, karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

[2]. Ini adalah tiga macam dalil: Kitab Allah ﷻ, Sunnah RasulNya ﷺ, dan ijma' kaum Muslimin.

Adapun Kitab Allah, maka Allah telah menegaskan Hari Kiamat di dalam kitabNya, Dia menyebutkannya dengan sifat-sifat agung yang mengharuskan adanya rasa takut dan bersiap diri.

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ أَتَقُولُ رَبِّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَوْءٌ عَظِيمٌ ۝ (١) يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ﴾



"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabbmu; sesungguhnya kegoncangan Hari Kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya*, dan Muslim, *Kitab al-Jannah*.

Allah itu sangatlah keras." (Al-Hajj: 1-2).

Firman Allah ﷻ,

﴿الْمَاقَةُ ۝۱ مَا الْمَاقَةُ ۝۲ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْمَاقَةُ ۝۳﴾

"Hari Kiamat, apakah Hari Kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu?" (Al-Haqqah: 1-3).

Firman Allah ﷻ,

﴿الْقَارِعَةُ ۝۱ مَا الْقَارِعَةُ ۝۲ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝۳ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ۝۴ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۝۵﴾

"Hari Kiamat, apakah Hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah Hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan." (Al-Qari'ah: 1-5).

Sifat-sifat Kiamat di dalam al-Qur'an berjumlah banyak, semuanya mengerikan dan menakutkan, karena ia sangatlah agung. Kalau kita tidak beriman kepadanya, maka kita tidak akan beramal untuknya, karena tidak mungkin seseorang beramal untuk hari ini sehingga dia beriman kepadanya dan sehingga Allah menyebutkan sifat-sifatnya yang mendorong untuk beramal demi hari ini.

Adapun as-Sunnah, maka hadits-hadits tentang Kiamat berjumlah sangat banyak, Rasulullah ﷺ menjelaskan di dalam hadits-hadits tersebut apa yang terjadi padanya sebagaimana akan disebutkan nanti -insya Allah- tentang *haudh*, *sirath*, buku catatan amal dan lain-lain yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ.

Adapun Ijma' -yaitu dalil ketiga-, maka sungguh kaum Muslimin telah berijma' secara *qath'i* atas keimanan kepada Hari Kiamat. Oleh karena itu, barangsiapa yang mengingkarinya, maka dia kafir, kecuali jika dia orang bodoh atau tidak mengerti Islam, maka dia diberitahu, dan jika setelah itu dia tetap mengingkarinya, maka dia kafir.

Ada bentuk dalil yang keempat yaitu kitab-kitab langit yang bersepakat menetapkan adanya Hari Kiamat. Oleh karena itu, orang-orang Yahudi dan Nasrani beriman kepadanya, dan sampai seka-

rang mereka tetap beriman. Oleh karena itu, kamu mendengar mereka berkata, "Fulan *almarhum* atau *rahimahullah* atau yang seperti-nya yang menunjukkan bahwa mereka beriman kepada Hari Akhir sampai sekarang.

Ada bentuk dalil yang kelima yaitu akal. Penjelasan-nya adalah; bahwa seandainya Kiamat tidak ada, niscaya penciptaan manusia hanyalah sia-sia belaka, sedangkan Allah ﷻ disucikan dari kesia-siaan. Lalu apa hikmah dari suatu kaum yang diciptakan, diperintahkan, dilarang, diwajibkan, dianjurkan lalu mereka mati tanpa hisab dan tanpa azab?

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ۝۱۱۵ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ۝۱۱۶ ﴾

"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) Arasy yang mulia." (Al-Mu'minun: 115-116).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۝۸۵ ﴾

"Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali." (Al-Qashash: 85).

Bagaimana Allah menurunkan al-Qur'an dan mewajibkan kita untuk mengamalkannya, namun kemudian tidak ada Kiamat di mana di sana kita dihisab atas pengalaman al-Qur'an yang diturunkan kepada kita?

Jadi dalil yang menetapkan Hari Akhir ada lima.



فَيَقُومُ النَّاسُ مِنْ قُبُورِهِمْ إِلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ خِفَاءً غُرْلًا،^(١) وَتَدْنُو مِنْهُمْ الشَّمْسُ^(٢)، وَيُلْجِمُهُمُ الْعَرَقُ^(٣)، فَتُنْصَبُ الْمَوَازِينُ فَتُوزَنُ فِيهَا أَعْمَالُ الْعِبَادِ^(٤).

Lalu manusia bangkit dari kubur mereka kepada Rabb alam semesta dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan⁽¹⁾, matahari mendekat kepada mereka⁽²⁾, mereka dikekang oleh keringat mereka⁽³⁾, lalu timbangan-timbangan diletakkan, kemudian dengannya amal manusia ditimbang.⁽⁴⁾

[1]. Perkara kedua yang terjadi pada Hari Kiamat adalah apa yang dikatakan oleh penulis, فَيَقُومُ النَّاسُ مِنْ قُبُورِهِمْ إِلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ خِفَاءً غُرْلًا "Lalu manusia bangkit dari kubur mereka kepada Rabb alam semesta dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum dikhitan."

Ucapannya من قُبُورِهِمْ "Dari kubur mereka". Ini berdasarkan kepada yang umum, karena bisa jadi ada mayit yang tidak terkubur.

Ucapannya, "Kepada Rabb alam semesta" yakni, karena Allah ﷻ memanggil mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَسْمِعْ يَوْمَ يُنَادِ الْمُنَادُ مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ ۖ يَوْمَ يَسْمَعُونَ الصَّيْحَةَ بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُرُوجِ ۝٤٢﴾

"Dan dengarkanlah (seruan) pada hari penyeru (malaikat) menyeru dari tempat yang dekat. (Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya, itulah hari keluar (dari kubur)." (Qaaf: 41-42), lalu mereka bangkit kepada panggilan agung ini dari kubur mereka kepada Rabb alam semesta.

Allah ﷻ berfirman,

﴿أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۖ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ۝٥ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ۝٦﴾

"Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (Al-Muthaffifin: 4-6).

Ucapannya, حَفَاءَ غُرَاءَ غُرْلًا (Tidak beralas kaki): tidak bersandal dan tidak bersepatu, yakni kakinya tidak tertutup.

غُرَاءَ (Telanjang): yakni tidak ada pakaian pada tubuh mereka.

غُرْلًا (Tidak dikhitan): maksudnya, tidak ada sesuatu pun yang berkurang dari tubuh mereka. الْغُرْلُ adalah jamak dari أَغْرَلَ, yaitu yang belum dikhitan. Maksudnya, daging di ujung penis yang dikhitan di dunia kembali ke tempatnya pada Hari Kiamat, karena Allah berfirman,

﴿كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ﴾

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya." (Al-Anbiya': 104),

ia dikembalikan sempurna, tidak ada yang kurang sedikit pun, mereka kembali dalam kondisi seperti itu, laki-laki berbaur dengan wanita.

Manakala Nabi ﷺ menyampaikan itu Aisyah رضي الله عنها berkata,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، الرِّجَالُ وَالنِّسَاءُ يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ؟ فَقَالَ: الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يُهْمَّهُمْ ذَلِكَ.

"Ya Rasulullah, laki-laki dengan perempuan saling melihat?" Nabi menjawab, "Perkaranya lebih berat untuk sekedar memikirkan hal itu." Dalam riwayat lain disebutkan,

مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ.

"Untuk sekedar saling melihat antara sebagian mereka kepada sebagian yang lain."¹

Masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab ar-Riqaq, Bab al-Hasyr, dan riwayat lain di Muslim, Kitab al-Jannah, Bab Fana' ad-Dunya.

﴿يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ۖ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ ۖ وَصَاحِبِهِ وَبَنِيهِ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ﴾

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya." (Abasa: 34-37).

Tidaklah laki-laki melihat kepada wanita atau sebaliknya, bahkan bapak atau anaknya berlari darinya karena khawatir dituntut haknya. Kalau keadaannya demikian, maka tidak mungkin laki-laki melihat perempuan atau sebaliknya. Perkaranya lebih besar dan lebih dahsyat dari itu. Walaupun begitu, setelah itu mereka diberi pakaian. Dan orang pertama yang diberi pakaian adalah Ibrahim عليه السلام sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ.¹

[2]. Perkara ketiga pada saat Hari Kiamat adalah apa yang diisyaratkan oleh penulis, *وتذنبوا منهم الشمس* "Matahari mendekat kepada mereka" sekitar satu mil.

Kata "Mil" dalam bahasa arab bisa berarti ukuran jarak tempuh, dan "Mil" bisa juga berarti botol celak, namun keduanya sama-sama berjarak sangat dekat. Jika panasnya di dunia telah kita rasakan padahal jaraknya dengan kita sangat jauh, lalu bagaimana jika ia satu mil di atas kepala?²

Mungkin ada yang berkata: Sekarang telah diketahui bahwa seandainya matahari didekatkan ke bumi dari orbitnya sehelai rambut saja niscaya ia akan membakar bumi. Bagaimana mungkin pada hari itu ia hanya berjarak satu mil tanpa membakar makhluk (bumi beserta isinya)?

Jawabnya adalah: Bahwa manusia ketika dikumpulkan di padang Mahsyar pada Hari Kiamat kelak tidaklah berkekuatan sebagaimana kekuatan mereka tatkala di dunia, akan tetapi mereka lebih kuat dan lebih bertahan.

Seandainya manusia sekarang berdiri selama lima puluh hari

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya*, Bab *Qauluhu Ta'ala*, 'Wattakhadzaillah Ibrahim Khalila, dan Muslim, *Kitab al-Jannah*, Bab *Fana* 'ad-Dunya.

² Lihat *Shahih Muslim*, *Kitab al-Jannah*, Bab *Fi Shifah al-Qiyamah*.

di bawah terik mata-hari tanpa naungan, tanpa makan, dan tanpa minum; niscaya tidak akan mungkin bisa mereka lakukan, bahkan mereka pasti mati. Akan tetapi, di Hari Kiamat kelak manusia berdiri selama lima puluh ribu tahun tanpa makan, tanpa minum, dan tanpa naungan, kecuali orang-orang yang dinaungi oleh Allah ﷻ. Dan bersamaan dengan itu, mereka menyaksikan kengerian yang sangat dahsyat; namun mereka tetap tahan.

Ambillah pelajaran dari penduduk neraka, bagaimana mereka tahan sedemikian rupa,

﴿كَمَا نَضَجَتْ جُلُودُهُمْ بِدَلَنِهِمْ جُلُودًا غَيْرَهَا﴾

"Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain." (An-Nisa': 56).

Demikian pula dengan penghuni surga, seorang dari mereka melihat kerajaannya sejauh perjalanan seribu tahun sampai ke ujungnya sebagaimana dia melihat kepada yang terdekat, sebagaimana hal itu diriwayatkan dari Nabi ﷺ.¹

Kalau ada yang bertanya: "Adakah yang selamat dari mata-hari?"

Jawab: Ada, yaitu orang-orang yang dinaungi oleh Allah dalam naunganNya pada hari di mana tidak ada naungan, kecuali naunganNya. Nabi ﷺ bersabda,

إِمَامٌ عَادِلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي طَاعَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ، فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا، ففَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Imam yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah, seorang laki-laki yang hatinya terkait dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karenaNya, seorang laki-laki yang diajak melakukan per-

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad 2/64, dan at-Tirmidzi, no. 2553.

buatan keji oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan lalu dia menja-wab, 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah', seorang laki-laki yang bersedekah lalu dia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang dinaskahkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang mengingat Allah dalam keadaan sendiri lalu berlinanglah kedua matanya."¹

Ada pula kelompok lain yang dilindungi oleh Allah dengan naunganNya pada hari di mana tidak ada naungan selain naungan-Nya.

Sabda Nabi,

لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ.

"Tidak ada naungan, kecuali naunganNya." Yakni, kecuali naungan yang Allah ciptakan, tidak sebagaimana yang dibayangkan oleh sebagian orang bahwa ia adalah naungan dari bayangan Dzat Allah ﷻ. Ini batil, karena hal itu berarti matahari di atas Allah ﷻ.

Di dunia, kita membangun suatu naungan, tetapi di Hari Kiamat tidak ada naungan, kecuali yang Allah ciptakan untuk menaungi hamba-hambaNya yang dikehendakiNya.

[3]. Perkara keempat yang terjadi pada Hari Kiamat adalah yang disebutkan oleh penulis, وَيُلْجِمُهُمُ الْعَرَقُ "Mereka dikekang oleh keringat mereka." Yakni keringat mereka sampai pada batas tali kekang pada kuda yaitu mulutnya. Tetapi ini adalah bagi orang dengan keringat paling tinggi, karena di antara mereka ada yang keringatnya mencapai dua mata kakinya, ada yang mencapai kedua lututnya, ada yang mencapai pinggangnya, dan ada yang mencapai mulutnya. Keringat mereka berbeda-beda, dan mereka berkeringat karena panas yang sangat, karena kondisinya adalah kondisi sulit, penuh sesak dan matahari yang dekat, akibatnya manusia berkeringat, tetapi keringat tersebut adalah menurut amal mereka masing-masing.

Jika kamu berkata: Bagaimana bisa demikian, padahal mereka berada di satu tempat?

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adzan, Bab Man Jalasa fi al-Masjid Yantazhiru ash-Shalah*, dan Muslim, *Kitab az-Zakat, Bab Fadhu Ikhfa' ash-shadaqah*.

Jawab: Kita telah meletakkan dasar kaidah yang harus dipegang, yaitu bahwa perkara ghaib wajib kita imani dan kita percayai tanpa berkata bagaimana dan mengapa, karena ia adalah sesuatu di belakang akal kita, tidak mungkin kita mengetahui dan mengenalnya.

Lihatlah kepada dua orang yang dikubur dalam satu lubang; yang pertama Mukmin dan yang kedua kafir. Yang pertama memperoleh nikmat yang menjadi haknya dan yang kedua mendapatkan azab yang menjadi haknya, padahal keduanya berada di satu liang kubur. Hal yang sama kita katakan untuk keringat pada Hari Kiamat.

Kalau kamu berkata: Apakah kamu akan mengatakan bahwa Allah mengumpulkan orang-orang yang berkeringat hingga sampai mulut di satu tempat, sedangkan orang-orang yang keringatnya sampai di kedua mata kakinya di tempat lain, dan orang-orang yang keringatnya sampai ke lututnya di tempat tersendiri, serta orang-orang yang keringatnya sampai ke pinggangnya di tempat lainnya?

Jawab: Kami tidak memastikan, *wallahu a'lam*. Akan tetapi kami katakan, boleh-boleh saja orang yang keringatnya sampai mata kakinya di samping orang yang keringatnya sampai mulutnya, karena Allah Maha berkuasa atas segala sesuatu. Sama halnya dengan cahaya yang dimiliki oleh orang-orang Mukmin, ia menyala di depan dan di sebelah kanan mereka sementara orang-orang kafir dalam kegelapan. Yang jelas, kita wajib beriman kepada apa yang terjadi di Hari Kiamat. Adapun bagaimana atau mengapa, maka itu bukan urusan kita.

[4]. Perkara kelima yang terjadi pada Hari Kiamat adalah apa yang disebutkan oleh penulis, *فَتُنْضَبُ الْمَوَازِينُ فَتُوزَنُ فِيهَا أَعْمَالُ الْعِبَادِ* "Lalu timbangan-timbangan diletakkan, kemudian dengannya amal manusia ditimbang."

Penulis berkata, *المَوَازِينُ* "Timbangan-timbangan" dengan bentuk *jamak*, sementara yang tercantum di dalam dalil adalah dengan bentuk *jamak* dan juga bentuk *mufrad*.

Bentuk *jamak* seperti Firman Allah *تِلْكَ*,

﴿وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ﴾

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat." (Al-Anbiya': 47).

Dan juga Firman Allah,

﴿وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri." (Al-A'raf: 8-9).

Adapun dalam bentuk *mufrad*, maka seperti sabda Nabi ﷺ, كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ.

"Ada dua kalimat yang dicintai Allah yang Maha Penyayang, yang mana ringan diucapkan, (namun) berat di timbangan yaitu, 'Mahasuci Allah dan dengan memujiNya, Mahasuci Allah yang Mahaagung.'"¹ Nabi ﷺ bersabda, "Di timbangan," dengan kata tunggal.

Bagaimana kita mengkolerasikan antara ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits ini?

Jawabannya adalah: kita katakan ia disebut dengan bentuk *jamak* dengan melihat kepada apa yang ditimbang, di mana ia berjumlah, dan ia disebut *mufrad* dengan melihat kepada timbangan-nya atau timbangan setiap umat atau yang dimaksud dengan sabda Nabi ﷺ "Berat di timbangan" adalah berat timbangannya.

Akan tetapi yang jelas menurutku -wallahu a'lam- bahwa timbangannya adalah satu, dan ia disebut dalam bentuk *jamak* dengan melihat kepada apa yang ditimbang dengan dalil Firman Allah,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Da'awat*, Bab *Fadhlu at-Tasbih*, dan Muslim, *Kitab Dzikir*, Bab *Fadhlu at-Tahil wa at-Tasbih*.

﴿فَمَنْ ثَقَلَتْ مَوَازِينُهُ﴾

"Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya." (Al-A'raf: 8).

Akan tetapi seseorang tidak bisa memastikan; apakah timbangan itu satu untuk seluruh umat, ataukah setiap umat dengan satu timbangan, karena dalil-dalil yang ada menunjukkan bahwa setiap umat berbeda-beda dari segi balasannya.

Ucapan penulis, *تَنْصُبُ الْمَوَازِينُ* "Timbangan-timbangan diletakkan". Zahirnya adalah bahwa ia timbangan yang nyata dan bahwa timbangannya seperti yang telah kita kenal dengan berat dan ringan. Hal itu karena pada dasarnya kata-kata yang tercantum di dalam al-Qur'an dan Sunnah diberi makna sesuai dengan yang telah diketahui dan dikenal, kecuali jika ada dalil yang menyelisihi hal itu dan yang telah diketahui dan dikenal di kalangan orang-orang di mana dalil-dalil tersebut ditujukan kepada mereka sejak turunnya al-Qur'an al-Karim sampai hari ini adalah bahwa timbangan adalah nyata yang ada sisi berat dan sisi ringannya.

Ada beberapa kalangan yang menyelisihi ini:

Mu'tazilah berkata, "Tidak ada timbangan yang riil dan memang tidak perlu, karena Allah telah mengetahui dan menghitung amal-amal manusia, dan yang dimaksud dengan *mizan* (timbangan) adalah timbangan maknawi yaitu keadilan."

Tidak diragukan lagi bahwa pendapat Mu'tazilah ini adalah batil, karena ia menyelisihi zahir lafazh dalil dan ijma' Salaf, karena kalau yang dimaksud dengan *mizan* adalah keadilan, maka tidak perlu kita ibaratkan dengan timbangan, akan tetapi cukup dengan keadilan, karena ia lebih disukai oleh jiwa daripada kata timbangan. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (An-Nahl: 90).

Sebagian ulama berkata, Timbangan yang berat adalah yang terangkat ke atas, karena itu berarti ketinggian, akan tetapi yang benar adalah memahaminya sebagaimana zahirnya, yakni bahwa yang berat adalah yang turun, hal ini ditunjukkan oleh hadits bi-

thaqah,¹ di mana di dalamnya disebutkan bahwa catatan-catatan ke atas, karena kalah berat dengan bithaqah tersebut. Ini jelas bahwa yang berat adalah yang turun.

Ucapan penulis, *فُوزُونَ فِيهَا أَعْمَالُ الْعِبَادِ* "Kemudian dengannya amal-amal hamba ditimbang." Ucapan penulis ini jelas bahwa yang ditimbang adalah amal perbuatan.

Di sini ada dua pembahasan:

Pembahasan Pertama: Bagaimana amal bisa ditimbang, padahal ia adalah sifat yang berdiri pada pelakunya dan ia bukanlah jasad sehingga bisa ditimbang?

Jawabnya adalah: Kita katakan bahwa sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan amal-amal tersebut sebagai jasad. Ini bukanlah sesuatu yang aneh bagi kuasa Allah ﷻ. Ada hal lain yang sama dengannya, yaitu kematian. Sesungguhnya ia akan diwujudkan dalam bentuk domba, lalu disembelih di antara surga dan neraka.² Padahal kematian adalah suatu makna bukan jasad, dan yang menyembelihnya bukan malaikat maut, akan tetapi kematian itu sendiri di mana Allah ﷻ menjadikannya jasad yang bisa dilihat dan disaksikan. Begitu pula amal perbuatan, Allah ﷻ menjadikannya jasad yang bisa ditimbang dengan timbangan tersebut.

Pembahasan kedua: Ucapan penulis secara jelas menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah amal perbuatan baik dan buruk.

Inilah zahir al-Qur'an sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿يَوْمَ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ۖ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۚ ۝ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۚ﴾

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka, barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat atom pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar atom pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."

¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 2/213, at-Tirmidzi, no. 2639 dan dia menghasankannya.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala, Wa Andzirhum Yauma al-Hasrah*, dan Muslim, *Kitab al-Jannah, Bab an-Nar Yadkhuluha al-Jabbarun wa al-Jannah*.

(Az-Zalzalah: 6-8).

Ini jelas bahwa yang ditimbang adalah amal, baik yang baik atau yang buruk.

Nabi ﷺ bersabda,

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ، خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ.

"Ada dua kalimat yang dicintai oleh Allah yang Penyayang, ringan diucapkan namun berat di timbangan."

Ini jelas juga bahkan secara tegas menetapkan bahwa yang ditimbang adalah amal yang baik maupun yang buruk, dan masih banyak dalil-dalil dalam hal ini.

Akan tetapi terdapat dalil-dalil lain yang zahirnya mungkin menyelisih hadits ini.

Di antaranya adalah hadits *shahibah bithaqah*, di mana ada seorang laki-laki dihadirkan di hadapan khalayak manusia, amal perbuatannya disodorkan kepadanya dalam buku catatan yang mencapai sembilan puluh sembilan buku, setiap buku mencapai sejauh mata memandang, maka dia mengakuinya. Dia ditanya, "Apakah kamu mempunyai alasan atau kebaikan." Dia menjawab, "Tidak wahai Rabbku." Allah berfirman, "Kamu punya, kamu mempunyai kebaikan di sisi Kami." Maka dihadirkanlah sebuah *bithaqah* (kartu) kecil di dalamnya adalah أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah ﷺ.' Dia berkata, "Apa nilai kartu ini dibandingkan dengan buku-buku catatan itu?" Maka dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya kamu tidak dizhalimi." Lalu buku catatan itu diletakkan di daun timbangan dan kartu itu di daun yang lain, maka buku catatan tersebut terangkat ke atas dan kartu tersebut lebih berat darinya. Al-Hadits.¹

Zahir hadits ini menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah buku catatan amal perbuatan.

Ada pula dalil-dalil lain yang menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah pelaku amal tersebut, seperti Firman Allah ﷻ,

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad 2/213, at-Tirmidzi, no. 2639, dan dia menghasankannya.

﴿أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِمْ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزَنًا﴾

"Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka terhapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada Hari Kiamat." (Al-Kahfi: 105).

Meskipun pengambilan dalil dari ayat ini bisa disangkal dengan mengatakan bahwa makna ﴿فَلَا تُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزَنًا﴾ kata وزنا dalam ayat ini artinya adalah قَدْرًا (penghargaan atau penilaian).

Seperti hadits shahih dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه,

أَنَّهُ كَانَ يَجْتَنِي سِوَاكَ مِنَ الْأَرَاكِ، وَكَانَ رضي الله عنه دَقِيقَ السَّاقَيْنِ، جَعَلَتِ الرِّيحُ تُحَرِّكُهُ، فَضَحِكَ الصَّحَابَةُ رضي الله عنهم، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مِمَّ تَضَحَكُونَ؟ قَالُوا: مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ. فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَهُمَا فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أُحُدٍ.

"Bahwa dia memanjat pohon arok untuk mengambil ranting siwak Ibnu Mas'ud, ini adalah sahabat dengan kedua betis yang kecil, maka dia digoyang oleh angin, sehingga para sahabat tertawa. Nabi ﷺ bertanya, 'Mengapa kalian tertawa?' Mereka menjawab, 'Karena kecilnya kedua betisnya.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh keduanya lebih berat dalam timbangan daripada gunung Uhud'."¹

Jadi ada tiga yang ditimbang menurut dalil-dalil yang ada: amal perbuatan, pelaku dan buku catatan.

Sebagian ulama berkata, Untuk mengkorelasikan dalil-dalil di atas, maka kita katakan, sebagian orang ada yang ditimbang amalnya, sebagian yang lain ditimbang buku catatannya dan sebagian lain ada yang ditimbang dirinya.

Sebagian ulama lain berpendapat, untuk mengkolerasikan antara dalil-dalil tersebut adalah dengan mengatakan, bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan ditimbangnyanya amal adalah

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad 1/421.

bahwa amal itu berada di dalam catatan-catatan. Sedangkan timbangan bagi pelaku amal, maka itu berlaku untuk sebagian orang saja.

Hanya saja kalau kita perhatikan, maka kita dapati bahwa kebanyakan dalil-dalil menunjukkan bahwa yang ditimbang adalah amal perbuatan. Adapun timbangan buku catatan amal atau pelakunya, maka itu khusus untuk sebagian orang saja.

Adapun yang tercantum di hadits Ibnu Mas'ud dan hadits *shahib bithaqah*, maka bisa jadi adalah perkara yang Allah khususnya untuk sebagian hamba yang dikehendakiNya.



﴿مَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (A)

"Maka barangsiapa yang berat timbangan kebajikan, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (al-A'raf: 8)⁽¹⁾

[1]. ﴿مَنْ﴾ (Barangsiapa) adalah kata *syarat*. Jawabannya adalah kalimat, ﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ "Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Kalimat jawabnya hadir dalam bentuk *jumlah ismiyah* dengan sifat pembatasan, ﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ "Maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." Dan *jumlah ismiyah* menunjukkan ketetapan dan keberlangsungan.

Ia hadir dengan *isim isyarat* (kata tunjuk) yang menunjukkan makna jauh ﴿فَأُولَٰئِكَ﴾ dan tidak berkata, ﴿هَٰؤُلَاءِ الْمُفْلِحُونَ﴾ "Mereka adalah orang-orang yang beruntung." untuk menunjukkan ketinggian derajat mereka.

Ia hadir dengan sifat pembatasan pada FirmanNya, ﴿هُمْ﴾ (mereka), ia adalah kata ganti pemisah yang menunjukkan makna pembatasan dan penegasan serta pemisah antara *khavar* dengan *na'at*.

Orang yang beruntung adalah orang yang meraih apa yang diinginkannya dan selamat dari apa yang ditakutkannya. Dia terhindar dari apa yang tidak disukainya dan mendapatkan apa yang

disukainya.

Yang dimaksud dengan beratnya timbangan adalah beratnya kebaikan di atas keburukan, ﴿فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ di dalam ayat ini terdapat persoalan dari segi bahasa, yaitu Firman-Nya, ﴿مَوَازِينُهُ﴾ dhamirnya adalah *mufrad* dan ﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ dhamirnya adalah *jamak*.

Jawabnya adalah: bahwa مَنْ syarhiyyah bisa untuk *mufrad* dan *jamak*, jika dhamir yang kembali kepadanya adalah *mufrad*, maka hal itu dengan melihat kepada lafazhnya, jika dhamir yang kembali kepadanya adalah *jamak*, maka hal itu dengan melihat kepada maknanya.

Setiap kali مَنْ hadir, maka dhamir yang kembali kepadanya boleh *mufrad* dan *jamak*, ini banyak dijumpai di dalam al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا﴾

"Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rizki yang baik kepadanya." (Ath-Thalaq: 11).

Dalam ayat ini terdapat dhamir *mufrad* dengan melihat kepada lafazhnya وَمَنْ يُؤْمِنُ, kemudian dhamir *jamak* dengan melihat kepada maknanya (خَالِدِينَ) kemudian dhamir *mufrad* dengan melihat kepada lafazhnya (لَهُ).



﴿وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ﴾

﴿١٠٣﴾

"Barangsiapa yang ringan timbangannya maka mereka itulah⁽¹⁾ orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, di Neraka Jahanam mereka kekal."⁽²⁾

[1]. Isyarat di sini untuk menyatakan kejauhan, karena rendahnya derajat mereka, bukan karena tingginya derajat mereka.

[2]. Ucapannya ﴿خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ﴾ "Merugikan diri sendiri" orang kafir merugikan diri sendiri, keluarga dan hartanya,

﴿قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada Hari Kiamat.' (Az-Zumar: 15). Lain halnya dengan seorang Mukmin yang beramal shalih; dia menguntungkan diri sendiri, keluarga dan hartanya.

Orang-orang kafir itu merugikan diri sendiri, karena mereka tidak mengambil manfaat sedikit pun dari keberadaan mereka di dunia, bahkan mereka tidak mengambil, kecuali kemudharatan. Mereka merugikan harta mereka, karena mereka tidak mengambil manfaat darinya, bahkan apa yang mereka berikan kepada orang lain supaya dimanfaatkan, mereka tidak mengambil manfaat darinya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾

"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya." (At-Taubah: 54).

Mereka merugikan keluarga mereka karena mereka juga di neraka, penghuni neraka tidak berbahagia dengan keluarganya, justru dia terkungkung seperti di dalam peti, tidak seorang pun lebih berat azabnya darinya, sedangkan yang dimaksud dengan

timbangan yang ringan adalah lebih beratnya keburukan daripada kebaikan, atau tidak adanya kebaikan sama sekali. Itu kalau kita katakan bahwa amal orang-orang kafir pun ditimbang sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh zahir ayat di atas dan yang senada dengannya, dan ini adalah salah satu dari dua pendapat di kalangan ulama.

Pendapat kedua menyatakan bahwa amal orang-orang kafir tidak ditimbang berdasarkan Firman Allah تَعَالَى,

﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۝١٠٣ الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ۝١٠٤ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِمْ فَبُخِطُوا أَعْمَالَهُمْ فَلَا يُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزَنًا ۝١٠٥﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, maka terhapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada Hari Kiamat." (Al-Kahfi: 103-105). Wallahu a'lam.



وَتُنَشَّرُ الدَّوَاوِينُ^(١)، وَهِيَ صَحَائِفُ الْأَعْمَالِ^(٢)، فَآخِذٌ كِتَابُهُ بِيَمِينِهِ^(٣)، وَآخِذٌ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ أَوْ مِنْ وَرَاءَ ظَهْرِهِ^(٤).

Kitab-kitab⁽¹⁾ yang merupakan lembaran-lembaran catatan amal perbuatan disebarluaskan⁽²⁾ Ada yang menerima buku catatannya dengan tangan kanannya⁽³⁾ dan ada pula yang menerimanya dengan tangan kirinya atau dari belakang punggungnya. ⁽⁴⁾

[1]. Perkara keenam yang terjadi pada Hari Kiamat adalah apa yang disebutkan oleh penulis, وَتُنَشَّرُ الدَّوَاوِينُ "Kitab-kitab (catatan amal) disebarluaskan." تَنْشُرُ yakni disebarluaskan dan dibuka untuk pembacanya. Adapun kata الدَّوَاوِينُ adalah bentuk jamak dari kata

الذِّبْرَانِ yakni, buku catatan amal perbuatan, maka ada istilah *diwan baitul mal*, yaitu catatan *baitul mal* dan yang sepertinya.

[2]. Yakni yang ditulis oleh para malaikat yang bertugas mencatat perbuatan manusia. Allah ﷻ berfirman,

﴿كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالَّذِينَ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَاتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾﴾

"Bukan hanya durhaka saja, bahkan kamu mendustakan Hari Pembalasan. Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Infithar: 9-12).

Amal perbuatan tersebut ditulis, ia harus dipikul oleh pelakunya di lehernya dan pada Hari Kiamat Allah mengeluarkan buku catatan tersebut. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَكُلُّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ أَقْرَأَ كُتِّبَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾﴾

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." (Al-Isra': 13-14).

Sebagian Salaf berkata, "Sungguh telah berlaku adil Dzat yang telah menjadikan dirimu sendiri sebagai penghisab terhadap dirimu sendiri."

Tulisan di buku-buku catatan tersebut adalah untuk kebaikan atau keburukan, kebaikan yang ditulis adalah apa yang dilakukan oleh seseorang, apa yang diniatkannya dan apa yang diinginkan-nya. Jadi ada tiga hal di sini:

Adapun amalnya jelas ditulis.

Adapun apa yang diniatkan, maka ia ditulis untuknya, akan tetapi yang ditulis hanyalah pahala niatnya secara sempurna seba-

gaimana disebutkan di dalam hadits shahih tentang kisah seorang laki-laki yang memiliki harta yang dia infakkan kepada jalan kebaikan, lalu ada seorang laki-laki miskin berkata, "Seandainya aku mempunyai harta niscaya aku akan berbuat dengannya seperti yang dilakukan fulan." Nabi ﷺ bersabda,

فَهُوَ بِنِيَّتِهِ، فَأَجْرُهُمَا سَوَاءٌ.

"Dia dengan niatnya dan pahala keduanya sama."¹

Namun segi amal keduanya tidak sama pahalanya, hal ini ditunjukkan oleh hadits yang menjelaskan,

أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ لَمَّا أَتَوْا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ وَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَهْلَ الدُّثُورِ سَبَقُونَا. فَقَالَ لَهُمْ ﷺ تُسَبِّحُونَ وَتَحْمَدُونَ وَتُكَبِّرُونَ ذُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ. فَلَمَّا سَمِعَ الْأَغْنِيَاءُ بِذَلِكَ، فَعَلُوا مِثْلَهُ، فَرَجَعَ الْفُقَرَاءُ يَشْكُونَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ لَهُمْ: ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ.

"Bahwa orang-orang miskin dari kalangan Muhajirin datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, 'Ya Rasulullah, orang-orang berharta mendahului kami (dalam hal mendapatkan pahala).' Lalu Nabi ﷺ bersabda kepada mereka, 'Kalian bertasbih, bertahmid, dan bertakbir setiap selesai shalat (sebanyak) tiga puluh tiga kali.' Ketika orang-orang kaya mendengar itu, mereka pun melakukannya, maka orang-orang miskin kembali mengadu kepada Nabi ﷺ, maka Nabi bersabda, 'Itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang dikehendakiNya'."²

Nabi tidak bersabda, "Dengan niat kalian, kalian bisa menyamai amal mereka."

Inilah keadilan, yang tidak beramal tidak sama dengan yang beramal akan tetapi dia sama dengannya dalam hal pahala niat saja.

Adapun keinginan, maka ia terbagi menjadi dua:

Pertama, menginginkan sesuatu (kebaikan) dan melakukan apa yang dia mampu lakukan, kemudian dia terhalangi sehingga

¹ Bagian dari hadits diriwayatkan oleh Ahmad 4/230, dan at-Tirmidzi, no. 2325.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Adzan, Bab adz-Dzikr ba'da ash-Shalah, dan Muslim, Kitab al-Masajid, Bab Istihbab adz-Dzikr ba'da ash-Shalah.

tidak bisa menyelesaikannya.

Orang ini ditulis untuknya pahala yang sempurna berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ﴾

"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah." (An-Nisa : 100).

Ini adalah berita gembira bagi para penuntut ilmu, yakni jika seseorang menuntut ilmu karena ingin memberi manfaat kepada manusia dengan ilmunya, membela Sunnah Rasulullah ﷺ, dan menyebarkan agama Allah di muka bumi kemudian dia tidak mampu, misalnya dia meninggal dunia semasa dia mencarinya, maka ditulis untuknya pahala apa yang diniatkan dan diusahakannya.

Bahkan apabila seseorang sudah terbiasa melakukan suatu amalan, lalu dia tidak mampu melakukannya karena suatu sebab, maka pahalanya ditulis untuknya. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا.

"Apabila seorang hamba sakit atau bepergian, niscaya ditulis untuknya seperti apa yang dilakukannya dalam keadaan mukim lagi sehat."¹

Kedua, menginginkan melakukan sesuatu (kebaikan) dan dia tidak melakukannya, padahal dia bisa melakukannya, maka ditulis dengannya kebaikan yang sempurna untuknya karena niatnya.

Adapun keburukan (kemaksiatan), maka ditulis atas seseorang untuk apa yang dilakukannya juga ditulis untuknya apa yang diinginkannya dan dia telah mengusahakannya meski dia gagal mewujudkannya. Dan juga ditulis pula atasnya apa yang diniatkan dan diangan-angankan.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Jihad, Bab Yuktabu li al-Musafir Mitslu Ma Kana Ya'malu fi al-Iqamah.

Yang pertama: jelas.

Yang kedua: ditulis atasnya dengan sempurna, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

إِذَا تَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا، فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: لِأَنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ.

"Apabila dua orang Muslim bertemu dengan pedang masing-masing, maka yang membunuh dan yang terbunuh adalah di neraka." Mereka berkata, "Ya Rasulullah ﷺ, kalau pembunuh di neraka (kami memahami), lalu mengapa yang terbunuh (juga masuk neraka)?" Nabi menjawab, "Karena dia berkeinginan kuat untuk membunuh saudaranya itu."¹ Sama halnya orang yang hendak minum khamar, tetapi dia terhalangi untuk minum, ditulis atasnya dosa secara sempurna, karena dia telah berusaha untuk melakukannya.

Yang ketiga: apa yang dia niatkan dan diangan-angankan juga ditulis atasnya, akan tetapi hanya sebatas niat saja, berdasarkan hadits tentang seorang laki-laki yang diberi harta, dia membelanjakannya dengan semena-mena, lalu seorang laki-laki miskin berkata, "Kalau aku mempunyai harta, niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukan fulan." Nabi ﷺ bersabda,

فَهُوَ بِبَيْتِهِ فَوَزَّرَهُمَا سَوَاءً.

"Dia dengan niatnya maka dosa keduanya sama."²

Seandainya dia meniatkan keburukan, tetapi dia meninggalkannya, maka hal ini memiliki tiga kemungkinan:

1. Apabila meninggalkannya karena tidak mampu, maka dia sama dengan pelaku jika telah berusaha melakukannya.
2. Apabila meninggalkannya karena Allah, maka dia mendapatkan pahala.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman*, bab *Qauluhu Ta'ala, Wain tha' ifatani minal mu' minina qatalu* (Firman Allah Ta'ala, 'Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang'), dan Muslim, *Kitab al-Fitan*, bab *Idza Tawajaha al-Muslimani bisailfahima* (Jika dua orang Muslim berhadapan dengan pedang masing-masing).

² Bagian dari hadits diriwayatkan oleh Ahmad 4/230, dan al-Tirmidzi, no. 2325.

3. Apabila meninggalkannya karena dirinya berpaling darinya atau tidak terlintas di benaknya, maka ini tidak ada dosa atasnya dan tidak ada pahala untuknya.

Allah ﷻ membalas kebaikan lebih banyak daripada amal perbuatan dan membalas keburukan sama dengan perbuatan saja.

Allah ﷻ berfirman,

﴿مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ مَثَالٍهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ (١٦٠)

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." (Al-An'am: 160). Ini adalah kemurahan Allah dan karena rahmatNya mendahului murkaNya.

[3]. Perkataan penulis, فَأَجِدُ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ adalah *mubtada`*, dan khabarnya disembunyikan (*mahdzuf*), asumsinya adalah فَبَيْنَهُمْ أَجُدْ (maka di antara mereka ada yang mengambil).

Dan dibolehkan menjadikannya sebagai *mubtada`* padahal ia adalah *nakirah*, karena konteksnya adalah memberi perincian, maksudnya adalah bahwa manusia pada hari itu terbagi menjadi beberapa golongan; di antara mereka ada yang menerima buku catatannya dengan tangan kanannya, yakni orang-orang Mukmin, dan ini merupakan isyarat bahwa tangan kanan memiliki kemuliaan. Oleh karena itu, orang yang beriman menerima bukunya dengan tangan kanan, sementara orang kafir menerima buku catatannya dengan tangan kirinya atau dari balik punggungnya, sebagaimana penulis katakan, "Dan ada pula yang menerima buku catatannya dengan tangan kirinya."

[4]. Ucapan penulis, أَوْ مِنْ وَرَاءَ ظَهْرِهِ "atau dari balik punggungnya," atau (أَوْ) di sini untuk menunjukkan keberagaman (*at-Tanwi'*), bukan menunjukkan keraguan. Maka zahir perkataan penulis menunjukkan bahwa manusia menerima buku catatan amalnya dengan tiga cara: dengan tangan kanan, tangan kiri, dan dari balik punggung.

Akan tetapi, perbedaan ini hanyalah perbedaan sifat, orang yang menerima buku catatannya dari balik punggungnya adalah orang yang menerimanya dengan tangan kirinya, dia menerimanya dengan tangan kirinya dengan mengulurkannya dari belakang, dia menerimanya dengan tangan kiri karena dia termasuk *ashhabus syimal* (golongan kiri). Dia menerimanya dari belakang punggungnya, karena di dunia dulu dia memunggungi kitab Allah dan berpaling darinya, maka termasuk keadilan jika buku catatan amalnya diterimanya dari balik punggungnya, dari sini maka tangan kirinya terlepas sehingga ia menerima dari belakang. *Wallahu a'lam*.



﴿وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَلْعَهُ⁽¹⁾ فِي عُنُقِهِ⁽²⁾ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ⁽³⁾ مَنشُورًا⁽⁴⁾ أَقْرَأْ كُنْبِكَ⁽⁵⁾ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا⁽⁶⁾﴾

Sebagaimana Firman Allah ﷻ, "Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) ⁽¹⁾ pada lehernya.⁽²⁾ Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. ⁽³⁾ Bacalah kitabmu,⁽⁴⁾ cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu'." ⁽⁵⁾ (Al-Isra': 13-14).

[1]. ﴿طَلْعَهُ﴾ maksudnya amalnya, karena manusia akan pesimis dan optimis dengannya, dan karena dengannya pula, manusia dapat mencapai derajat yang tinggi atau justru terperosok ke derajat yang rendah.

[2]. ﴿فِي عُنُقِهِ﴾ yaitu di lehernya. Ini adalah keterkaitan yang paling kuat dengan seseorang di mana ia berkait dengan lehernya karena ia tidak mungkin terpisah kecuali jika dia mati, maka ia harus dilaksanakan.

[3]. Pada Hari Kiamat perkaranya sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan, "Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka." Tidak memerlukan tenaga dan kesulitan untuk membukanya.

[4]. Dikatakan kepadanya, ﴿أَقْرَأْ كِتَابَكَ﴾ "Bacalah kitabmu." Lihatlah apa yang ditulis di dalamnya.

[5]. ﴿كُلُّ نَفْسٍ بِنَفْسِكِ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَبِيبًا﴾ "Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu." Ini adalah keadilan dan obyektivitas yang sempurna di mana perhitungannya diserahkan kepada yang bersangkutan. Orang yang berakal harusnya melihat apa yang akan ditulis di buku tersebut di mana dia pada Hari Kiamat akan melihatnya terbuka.

Akan tetapi, di depan kita terdapat sebuah pintu yang mungkin bisa menghilangkan segala keburukan, yaitu taubat. Apabila seorang hamba bertaubat kepada Allah, maka sebesar apapun dosanya, Allah akan mengampuninya bahkan meskipun dosa tersebut dia lakukan berulang-ulang, kemudian dia bertaubat, maka sesungguhnya Allah tetap akan mengampuninya. Maka selama perkaranya sekarang ini berada di tangan kita, hendaklah kita berusaha dengan sungguh-sungguh agar yang ditulis dalam buku tersebut hanyalah amal shalih.



وَيَحَاسِبُ اللَّهُ الْخَلَائِقَ⁽¹⁾، وَيَخْلُو بِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ فَيَقَرُّرُهُ بِذُنُوبِهِ⁽²⁾. كَمَا وَصَفَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ⁽³⁾. وَأَمَّا الْكُفَّارُ فَلَا يُحَاسِبُونَ مُحَاسَبَةَ مَنْ تُوزَنُ حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ، فَإِنَّهُ لَا حَسَنَاتٍ لَهُمْ، وَلَكِنْ تُعَدُّ أَعْمَالُهُمْ، فَتُحْصَى، فَيُوقَفُونَ عَلَيْهَا وَيُقَرَّرُونَ بِهَا، وَيُخْرَجُونَ بِهَا⁽⁴⁾.

Dan Allah menghisab para makhluk⁽¹⁾ Allah berkhalwat dengan hambaNya yang beriman lalu Dia menetapkan (membuatnya mengakui) dosa-dosanya⁽²⁾ sebagaimana hal itu dijelaskan di dalam al-Qur'an dan Sunnah.⁽³⁾ Adapun orang-orang kafir, maka mereka tidak dihisab dengan hisab orang yang ditimbang kebaikan dan keburukannya karena mereka tidak mempunyai kebaikan, akan tetapi amal-amal mereka dihitung dan dirinci lalu ditunjukkan kepada mereka dan ditetapkan atasnya dan mereka menjadi hina dina karenanya.⁽⁴⁾

[1]. Perkara ketujuh yang terjadi pada Hari Kiamat adalah apa yang disebutkan oleh penulis dalam ucapannya, وَيُخَاسِبُ اللَّهُ الْخَلَائِقَ "Dan Allah menghisab para makhluk."

Al-Muhasabah: pemberitahuan kepada para hamba atas amal-amal mereka pada Hari Kiamat.

Hal ini ditunjukkan oleh al-Qur'an, Sunnah, ijma' dan akal.

Dari al-Qur'an adalah Firman Allah ﷻ,

﴿فَأَمَّا مَنْ أُوِّقِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ۝٨﴾

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah." (Al-Insyiqaq: 7-8).

﴿وَأَمَّا مَنْ أُوِّقِيَ كِتَابَهُ وَرَاءَ ظَهْرِهِ ۖ فَسَوْفَ يَدْعُوا ثُبُورًا ۝١١ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ۝١٢﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang, maka dia akan berteriak: 'Celakalah aku,' dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (Al-Insyiqaq: 10-12).

Dari Sunnah terdapat beberapa hadits shahih dari Nabi ﷺ bahwa Allah ﷻ akan menghisab para makhluk.

Sedangkan dari ijma', telah disepakati di kalangan umat bahwa Allah ﷻ menghisab para makhluk.

Adapun dari akal, maka itu sudah jelas, karena kita dibebani untuk beramal, dengan menjalankan perintahNya, menjauhi laranganNya, dan membenarkan syariatNya. Akal dan hikmah menunjukkan bahwa siapa yang dibebani untuk beramal, maka dia akan dihisab dan dipertanyakan perihal amalan-amalannya.

Ucapan penulis, وَيُخَاسِبُ اللَّهُ الْخَلَائِقَ, "dan Allah menghisab para makhluk." Kata "الْخَلَائِقَ" mencakup seluruh makhluk, hanya saja dikecualikan (dari penghisaban tersebut) orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab sebagaimana dalam hadits shahih di ash-Shahihain bahwa Nabi ﷺ melihat umatnya, dari mereka terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan azab, mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah, tidak meminta agar sakitnya ditempel dengan besi panas, tidak berta-

thayur dan mereka bertawakal kepada Rabb mereka.¹

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad *jayid* bahwa satu orang dari mereka diikuti oleh tujuh puluh ribu orang.² Jadi, tujuh puluh ribu kali tujuh puluh ribu ditambah tujuh puluh ribu. Mereka semua masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab.

Ucapan penulis, *الْخَلَائِقُ* "Makhluk," meliputi jin juga, karena mereka juga mukallaf (terbebani perintah dan larangan). Oleh karena itu, jin kafir juga masuk neraka berdasarkan dalil al-Qur'an dan ijma', sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿قَالَ ادْخُلُوا فِي أَسْمَرٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي النَّارِ﴾

"Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu.' (Al-A'raf: 38),

dan jin Mukmin masuk surga menurut pendapat jumhur ulama dan inilah yang shahih sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ﴾

"Dan orang yang takut akan saat menghadap Rabbnya mendapatkan dua surga." (Ar-Rahman: 46), sampai FirmanNya,

﴿لَمْ يَطْمِئِنُّوْا إِنْسُ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ﴾

"Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin." (Ar-Rahman: 56).

Apakah hisab mencakup binatang juga? Kalau *qishash* maka ya, karena Nabi ﷺ bersabda dalam hadits shahih,

أَنَّهُ يُقْتَضُ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ.

"Bahwasanya akan diqishash untuk kambing tidak bertanduk dari

¹ Diriwayatkan, *Kitab ar-Riqaq*, bab *Yadkhulu al-Jannah Sab'una Alfan bi Ghairi Hisab*, dan Muslim, *Kitab al-Iman*.

² Diriwayatkan oleh Ahmad 1/196.

kambing bertanduk."¹ ini adalah *qishash*, karena ia tidak dihisab dengan hisab *taklif* dan kewajiban, karena binatang tidak berkait dengan pahala dan dosa.

[2]. Ucapannya, وَيَخْلُو بِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ فَيَغْرُرُهُ بِذُنُوبِهِ "Allah berkhawatir dengan hambaNya yang beriman lalu Dia menetapkan (membuatnya mengakui) dosa-dosanya." Ini adalah sifat hisab seorang Mukmin, Allah berdua saja dengannya tanpa diketahui oleh siapa pun dan Dia menetapkan dosa-dosanya. Yakni Dia berfirman kepada hamba tersebut, "Kamu telah melakukan ini, kamu telah melakukan ini, "... sehingga hamba tersebut mengakui, kemudian Allah berfirman, "أَكُو تَلْهُمُ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ" "Aku telah menutupinya atasmu di dunia dan pada hari ini Aku mengampuni dosa itu untukmu."

Allah menutupinya, tidak seorang pun melihatnya dan tidak seorang pun mendengarnya. Ini adalah karunia Allah ﷻ kepada orang yang beriman, karena jika ada orang yang menetapkan kejahatanmu di depan umum meskipun dia memaafkanmu, itu adalah aibmu yang terbongkar, akan tetapi jika hanya berdua saja, maka dia telah menutupinya.

[3]. ذَلِكَ (Hal itu) maksudnya hisab, yakni sebagaimana Dia menjelaskan hisab di dalam al-Qur'an dan Sunnah, karena ini termasuk perkara ghaib yang berpijak hanya kepada dalil murni, maka wajib dikembalikan kepada apa yang dijelaskan di dalam al-Qur'an dan Sunnah.

[4]. Begitulah, maknanya hadir di hadits Ibnu Umar ؓ dari Nabi ﷺ ketika beliau menjelaskan hisab Allah terhadap hambaNya yang beriman bahwa Dia berdua dengannya dan menetapkan dosa-dosanya. Nabi ﷺ bersabda,

وَأَمَّا الْكُفَّارُ وَالْمُنَافِقُونَ، فَيُنَادَى بِهِمْ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ.

"Adapun orang-orang kafir dan munafik, maka mereka dipanggil di depan khalayak, 'Mereka itulah orang-orang yang telah berdusta terhadap Rabb mereka, ketahuilah bahwa laknat Allah atas orang-orang

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab al-Bir, Bab Tahrim al-Mazhalim.

zhalim'." (Muttafaq alaihi).¹

Di Shahih Muslim² dari Abu Hurairah ؓ dalam hadits yang panjang, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Maka Dia -yakni Allah- menemui hamba -yakni yang munafik- Allah berfirman, 'Hai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu dihormati, menikahkanmu, menundukkan kuda dan untamu dan membiarkanmu berkuasa dan bernikmat ria?' Dia menjawab, 'Benar.' Allah bertanya, 'Apakah kamu mengira akan bertemu denganKu?' Allah berfirman, 'Maka Aku melupakanmu sebagaimana kamu telah melupakanKu.' Kemudian Allah menemui orang kedua lalu Dia bertanya kepadanya dan dia menjawab sama dengan jawaban yang pertama, maka Allah berfirman, 'Aku melupakanmu sebagaimana kamu telah melupakanKu.' Kemudian Dia menemui orang ketiga. Dia bertanya dengan pertanyaan yang sama maka dia menjawab, 'Ya Rabbi, aku beriman kepadaMu, kitabMu dan Rasul-rasulMu, aku shalat, puasa dan bersedekah,' dia memuji dengan kebaikan semampunya. Maka Dia berfirman, 'Kalau begitu (diamlah) di sini.' Kemudian dikatakan kepadanya, 'Sekarang kami ajukan saksi atasmu.' Dia memikirkan, 'Siapakah yang bersaksi atasku?' Lalu mulutnya dikunci dan dikatakan kepada pahanya, dagingnya dan tulangnya, 'Berbicaralah.' Maka ia berbicara membeberkan amalnya. Hal itu agar dia tidak beralasan. Itulah orang munafik dan itulah yang dimurkai Allah."

Peringatan: Ucapan penulis, "Hisab orang yang ditimbang kebaikan dan keburukannya..." adalah isyarat bahwa hisab yang dinafikan adalah hisab perbandingan antara kebaikan dan keburukan. Adapun hisab penetapan terhadap keburukan mereka maka ia diberlakukan atas mereka sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh hadits Abu Hurairah ؓ.

Faidah: Amal yang pertama kali dihisab terhadap seorang hamba adalah shalat, dan perkara pertama yang diputuskan di antara manusia adalah perkara darah, karena shalat adalah amal perbuatan badan yang paling utama, dan perkara pelanggaran terbesar kepada manusia adalah pelanggaran dalam hal darah.



¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir*, surat Hud: 18, dan Muslim, *Kitab at-Taubah*.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab az-Zuhd*.

وَفِي عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ: الْحَوْضُ الْمُرْوُودُ لِمُحَمَّدٍ ﷺ، مَأْوُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا
مِنَ اللَّبَنِ، وَأَخْلَى مِنَ الْعَسَلِ، آتِيَتْهُ عَدَدُ نُجُومِ السَّمَاءِ، طُولُهُ شَهْرٌ،
وَعَرْضُهُ شَهْرٌ، مَنْ يَشْرَبُ مِنْهُ شُرْبَةً لَا يَظْمَأُ بَعْدَهَا أَبَدًا⁽¹⁾.

Di Arashat Kiamat (Padang Mahsyar) terdapat *haudh* (telaga) yang didatangi, ia milik Nabi Muhammad ﷺ, airnya lebih putih daripada susu, lebih manis daripada madu, bejana-bejananya sebanyak bintang-bintang di langit, panjangnya (sejauh perjalanan) satu bulan, dan lebarnya (sejauh perjalanan) satu bulan. Barangsiapa yang minum seteguk darinya, niscaya dia tidak akan merasa haus setelahnya selama-lamanya⁽¹⁾.

[1]. Perkara kedelapan yang terjadi pada Hari Kiamat adalah apa yang disebutkan oleh penulis, وَفِي عَرَصَاتِ الْقِيَامَةِ الْحَوْضُ الْمُرْوُودُ لِمُحَمَّدٍ ﷺ "Di Arashat Kiamat terdapat *haudh* yang didatangi, ia milik Nabi Muhammad."

عرصات adalah *jamak* dari *عرصة* yaitu, tempat yang lapang di antara bangunan, yang dimaksud di sini adalah Padang Mahsyar (tempat berdiri para hamba) pada Hari Kiamat.

الحوض pada dasarnya adalah kumpulan air, dan yang dimaksud di sini adalah *الحوض* (telaga) Nabi ﷺ.

Pembahasan tentang *haudh* dari beberapa segi:

Pertama, *haudh* ini saat ini sudah ada karena dalam sebuah hadits shahih, Nabi suatu kali berkhutbah,

وَإِنِّي وَاللَّهِ لَأَنْظُرُ إِلَى حَوْضِي الْآنَ.

"Sesungguhnya aku denui Allah, melihat kepada *haudh*ku sekarang."¹

Dalam hadits shahih yang lain Nabi ﷺ bersabda,

وَمِنْ بَرِيٍّ عَلَى حَوْضِي.

"Dan minbarku di atas *haudh*ku."²

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab Fi al-Haudh*, no. 6590; dan Muslim, *Kitab al-Fadha'il*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq*, no. 6589; dan Muslim, *Kitab al-Hajj, Bab Ma*

Ada kemungkinan bahwa *haudh* itu ada di tempat tersebut, hanya saja kita tidak melihatnya karena ia ghaib dan ada kemungkinan pula bahwa mimbar diletakkan di atas *haudh* pada Hari Kiamat.

Kedun, ada dua saluran dari sungai al-Kautsar yang mengalir turun ke *haudh* ini. Al-Kautsar sendiri adalah sungai yang agung yang diberikan kepada Nabi ﷺ di surga.¹

Ketiga, *haudh* ini sebelum menyeberangi jembatan, karena kondisinya memang menuntut demikian, di mana orang-orang membutuhkan minum di *Arashat Kiamat* sebelum melewati jembatan.

Keempat, yang datang ke *haudh* ini adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya ﷺ yang mengikuti syariat-Nya. Adapun orang yang menolak syariat dan menyombongkan diri, maka dia diusir darinya.

Kelima, bagaimana airnya? Warnanya seperti yang dikatakan penulis, *ماؤه أبيضاً من اللبن* "Airnya lebih putih dari susu." Rasanya seperti yang dikatakan oleh penulis, *وأخلى من العسل* "lebih manis dari madu" dan aromanya lebih harum daripada minyak wangi kesturi sebagaimana hal itu dijelaskan oleh hadits shahih dari Nabi ﷺ.²

Keenam, bejana-bejananya seperti yang dikatakan oleh penulis, *آيته عدد نجوم السماء* "Bejana-bejananya sebanyak bintang di langit." Begitulah yang tercantum di sebagian lafazh hadits, dan di sebagian yang lain, "Bejana-bejananya seperti bintang-bintang di langit." Sifat ini lebih mencakup karena ia seperti bintang-bintang dalam jumlah dan dalam sifat-sifatnya, yaitu berkilau dan bercahaya. Jadi, bejana-bejananya seperti bintang-bintang di langit dalam hal jumlah dan cahayanya.

Ketujuh, pengaruh *haudh* ini. Penulis berkata, *من يشرب منه شربة لا يظمأ بعدها أبداً* "Barangsiapa minum darinya seteguk, niscaya dia tidak akan merasa haus setelahnya selama-selamanya," bahkan ketika di atas *sirath* dan sesudahnya.

Ini termasuk hikmah Allah ﷻ, karena orang yang minum

Baina al-Qabr wa al-Minbar Raudah Min Riyadh al-Jannah.

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Fadha'il*, no. 2300 dan 2301.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ar-Riqaq, Bab al-Haudh*; dan Muslim, *Kitab al-Fadha'il, Bab Itsbat Haudh Nabi Muhammad ﷺ*.

(mengambil dan mengamalkan) syariat di dunia, maka dia tidak akan merugi selama-lamanya.

Kedelapan, luas *haudh* ini, penulis berkata, طَوْلُهُ شَهْرٌ، وَعَرْضُهُ شَهْرٌ "Panjangnya (sejauh perjalanan) satu bulan dan lebarnya (sejauh perjalanan) satu bulan." Ini berarti luas keliling karena luas seperti ini tidak lain, kecuali berkeliling dan luas ini berdasarkan apa yang diketahui pada zaman Nabi ﷺ, yaitu dengan perjalanan unta yang biasa.

Kesembilan, ada dua saluran dari sungai Kautsar yang mengalir turun ke *haudh*, sungai Kautsar adalah sungai yang Allah berikan kepada Nabi ﷺ.¹

Kesepuluh, apakah Nabi-nabi lain mempunyai *haudh*? Ya, karena disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi -meskipun hadits tersebut masih diperselisihkan keshahihannya- "إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا" "Sesungguhnya setiap nabi mempunyai *haudh*."²

Akan tetapi, hadits ini didukung oleh makna, yaitu bahwa dengan hikmah dan keadilanNya, Allah menjadikan *haudh* untuk Nabi yang didatangi orang-orang Mukmin dari umatnya, begitu pula dengan nabi yang lain sehingga orang-orang Mukmin dari umat masing-masing nabi bisa mendatangnya dan memanfaatkannya, hanya saja *haudh* yang paling agung adalah *haudh* Nabi ﷺ.



¹ Poin ini telah disebutkan pada poin kedua. Poin yang belum disebutkan dalam pembahasan ini adalah bahwasanya Nabi ﷺ adalah orang yang pertama kali mendatangi *haudh* beliau, *wallahu a'lam*. Ed.

² Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 2443.

وَالصِّرَاطُ مَنْصُوبٌ عَلَى مَثْنِ جَهَنَّمَ، وَهُوَ الْجِسْرُ الَّذِي بَيْنَ الْجَنَّةِ
وَالنَّارِ⁽¹⁾، يَمُرُّ النَّاسُ عَلَيْهِ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَلَمَحٍ
الْبَصْرِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالْبَرْقِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالرَّيحِ، وَمِنْهُمْ مَنْ
يَمُرُّ كَالْفَرَسِ الْجَوَادِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَرِكَابِ الْإِبِلِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْدُو
عَدْوًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي مَشْيًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يَرْحَفُ رَحْفًا⁽²⁾، وَمِنْهُمْ مَنْ
يُخَطَفُ خَطْفًا⁽³⁾ فَيَلْقَى فِي جَهَنَّمَ⁽⁴⁾. فَإِنَّ الْجِسْرَ عَلَيْهِ كَلَالِيْبُ تَخْطُفُ
النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ. فَمَنْ مَرَّ عَلَى الصِّرَاطِ دَخَلَ الْجَنَّةَ⁽⁵⁾.

Sirath dibentangkan di atas Neraka Jahanam, ia adalah jembatan antara surga dan neraka.⁽¹⁾ Manusia melewatinya sesuai dengan amal perbuatan mereka, di antara mereka ada yang melaluinya sekejap mata, ada yang melaluinya seperti kilat, ada yang melaluinya seperti angin, ada yang melaluinya seperti kuda kencang, ada yang melaluinya seperti menunggang unta, ada yang melaluinya dengan berlari, ada yang melaluinya dengan berjalan, dan ada yang melaluinya dengan merangkak,⁽²⁾ di antara mereka ada yang disambar⁽³⁾ lalu dilemparkan ke Jahanam,⁽⁴⁾ karena di jembatan itu terdapat besi pengait yang menyambar manusia sesuai dengan amalnya. Siapa yang berhasil melewati *sirath*, dia masuk surga⁽⁵⁾.

[1]. Perkara kesembilan yang terjadi pada Hari Kiamat yaitu *sirath*. Penulis menyebutkannya dalam ucapannya, وَالصِّرَاطُ مَنْصُوبٌ عَلَى مَثْنِ جَهَنَّمَ وَهُوَ الْجِسْرُ الَّذِي بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ "*Sirath* dibentangkan di atas Neraka Jahanam, ia adalah jembatan antara surga dan neraka."

Para ulama berbeda pendapat tentang sifatnya. Di antara mereka ada yang berkata, ia adalah jalan yang luas yang dilalui oleh manusia berdasarkan amal perbuatannya, karena petunjuk kata *sirath* secara bahasa adalah ini. Di samping itu Rasulullah ﷺ telah memberitakan bahwa ia adalah jalan licin yang membuat orang

terpeleset dan tergelincir,¹ di mana hal itu tidak terjadi, kecuali di jalan yang luas, kalau jalannya kecil, maka tidak ada ketergelinciran dan keterpelesetan.

Di antara ulama ada yang berkata, Ia adalah jalan yang sangat kecil sekali sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh بَلَدٌ (telah sampai kepada kami) dari Abu Sa'id al-Khudri² bahwa *sirath* lebih kecil daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang.

Berdasarkan kepada pendapat kedua maka muncul pertanyaan: bagaimana melewati jalan seperti ini?

Jawab: Perkara Akhirat tidak bisa diqiyaskan dengan perkara dunia, Allah ﷻ Mahakuasa atas segala sesuatu, kita tidak mengetahui bagaimana mereka menyeberanginya? Apakah secara bersama-sama atau satu persatu?

Seseorang tidak bisa memastikan salah satu dari kedua pendapat tersebut karena masing-masing memiliki pandangan yang kuat.

Ucapan penulis, مَضْرُوبٌ عَلَى مَثْنِ جَهَنَّمَ "Terbentang di atas Neraka Jahanam," yakni di atas neraka itu sendiri.

[2]. Ucapan penulis, بَنَى النَّاسُ "Manusia melewatinya," yang dimaksud dengan manusia di sini adalah orang-orang yang beriman, karena orang-orang kafir telah digiring ke neraka.

Orang-orang melewatinya sesuai dengan amal perbuatannya, di antara mereka ada yang melaluinya sekejap mata, ada yang seperti kilat, dan yang pertama lebih cepat daripada yang kedua ini. Ada yang melaluinya seperti angin yakni udara, jelas angin itu cepat, lebih-lebih sebelum orang-orang mengenal pesawat terbang, dan ada angin terkadang kecepatannya mencapai seratus empat puluh mil per jam. Di antara mereka ada yang melewatinya seperti kuda yang bagus, ada yang melewatinya seperti menunggang unta, ia lebih lambat daripada kuda yang bagus, ada yang berlari, ada yang berjalan dan ada yang merangkak, yakni berjalan di atas pantatnya.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Qauluhu Ta'ala, "Wujuhuy Yaumaidzin Nadhirah"*; dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Ma'rifah Thariq ar-Ru' yah*.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman*, no. 183.

Semuanya ingin menyeberanginya.

Ini di luar keinginan manusia, kalau dengan keinginannya, niscaya dia ingin melaluinya dengan cepat, akan tetapi dia melaluinya menurut kecepatannya dalam menerima syariat di dunia ini, siapa yang cepat dalam menerima apa yang dibawa oleh para rasul, maka dia akan melalui *sirath* dengan cepat, dan siapa yang lambat, maka dia pun melaluinya dengan lambat pula, sebagaimana balasan yang adil dan balasan itu sesuai dengan amal perbuatan.

[3]. Ucapan penulis, وَمِنْهُمْ مَنْ يَخُطِفُ "Di antara mereka ada yang disambar," yakni diambil dengan cepat oleh besi-besi pengait yang ada di jembatan yang menyambar manusia sesuai dengan perbuatannya.

[4]. قَالَ فِي فِي جَهَنَّمَ "Lalu dilemparkan ke Jahanam." Bisa dipahami bahwa neraka di mana pelaku dosa dilemparkan ke dalamnya adalah neraka di mana orang-orang kafir juga dilemparkan ke dalamnya, hanya saja azabnya tidak sama dengan azab orang-orang kafir, bahkan sebagian ulama berkata, neraka itu dingin dan memberi keselamatan kepada mereka sama dengan api yang dingin dan memberi selamat kepada Ibrahim, akan tetapi yang nampak tidaklah demikian, ia tetap panas dan menyakitkan, tetapi panasnya tidak sama dengan panasnya api neraka untuk orang-orang kafir.

Kemudian anggota sujud tidak disentuh oleh api neraka, sebagaimana hal itu diriwayatkan secara shahih dari Nabi ﷺ di dalam *ash-Shahihain*,¹ yaitu kening, hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan ujung-ujung kedua kaki.

[5]. Ucapan penulis, فَمَنْ مَرَّ عَلَى الصِّرَاطِ دَخَلَ الْجَنَّةَ "Siapa yang berhasil melewati *sirath*, dia masuk surga," karena dia selamat.



¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid*, no. 7437; dan Muslim, *Kitab al-Iman*, no. 182.

فَإِذَا عَبَرُوا عَلَيْهِ وَقَفُوا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ⁽¹⁾، فَيَقْتَضِ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ⁽²⁾، فَإِذَا هُذِبُوا وَنُقُوا، أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ⁽³⁾.

Apabila mereka telah melewatinya, maka mereka berhenti di jembatan di antara surga dan neraka,⁽¹⁾ lalu dilakukan *qishash* dari sebagian untuk sebagian yang lain.⁽²⁾ Apabila mereka telah disucikan dan dibersihkan, mereka diizinkan masuk surga⁽³⁾.

[1]. القَنْطَرَةُ "Jembatan." Akan tetapi, ia merupakan jembatan kecil. Dan yang dimaksud dengan jembatan adalah jalan di atas air sungai ataupun lainnya.

Ulama berbeda pendapat tentang jembatan ini, apakah ia ujung dari jembatan yang terbentang di atas Neraka Jahanam atau jembatan tersendiri? Yang benar dalam hal ini adalah dengan mengatakan, *wallahu a'lam*. Urusannya tidak penting, yang penting adalah bahwa manusia akan diberhentikan di atasnya.

[2]. Ucapan penulis, *فَيَقْتَضِ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ* "Lalu dilakukan *qishash* dari sebagian untuk sebagian yang lain." *Qishash* ini bukan *qishash* pertama yang terjadi di *Arshat Kiamat*, karena *qishash* ini lebih khusus yaitu untuk menghilangkan kebencian, kedengkian, dan keirian yang ada di hati manusia, ia sebagai pembersih dan pencuci hal itu, karena apa yang ada di hati tidak lenyap hanya dengan *qishash* semata.

Jembatan di antara surga dan neraka ini untuk membersihkan apa yang ada di dalam hati sehingga mereka masuk surga dengan hati tanpa kebencian, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ﴾⁽⁴⁾

"Dan Kami lenyapkan segala rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan." (Al-Hijr: 47).

[3]. Ucapan penulis, *فَإِذَا هُذِبُوا وَنُقُوا، أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ* "Apabila mereka telah disucikan dan dibersihkan, mereka diizinkan masuk surga." Begitulah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari hadits

Abu Sa'id al-Khudri ra.¹

Apabila permusuhan dan kebencian yang ada di dalam hati mereka telah dibersihkan dan disucikan, maka mereka diizinkan untuk masuk surga, pada saat itu mereka mendapati pintunya dalam keadaan tertutup, akan tetapi Nabi sa memohon kepada Allah agar syafa'at beliau diterima untuk membuka pintu surga bagi mereka, sebagaimana hal ini akan disebutkan pada pembahasan tentang macam-macam syafa'at, *insya Allah*.



وَأَوَّلُ مَنْ يَسْتَفْتِحُ بَابَ الْجَنَّةِ مُحَمَّدٌ sa ⁽¹⁾، وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنَ الْأُمَّمِ أُمَّتُهُ ⁽²⁾.

Orang pertama yang meminta pintu surga dibuka adalah Muhammad⁽²⁾ Umat pertama yang masuk surga adalah umatny⁽²⁾.

[1]. Perkara kesepuluh yang terjadi di Hari Kiamat adalah masuk surga.

Dan hal ini telah diisyaratkan oleh penulis dengan ucapannya, "Orang pertama yang meminta pintu surga dibuka adalah Muhammad sa."

Dalilnya adalah hadits shahih di dalam *Shahih Muslim*, bahwa Nabi sa bersabda,

أَنَا أَوَّلُ شَفِيعٍ فِي الْجَنَّةِ، وَفِي لَفْظٍ: أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَفْرُغُ بَابَ الْجَنَّةِ، وَفِي لَفْظٍ: آتَى بَابَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَأَسْتَفْتِحُ، فَيَقُولُ الْخَازِنُ: مَنْ أَنْتَ؟ فَأَقُولُ: مُحَمَّدٌ. فَيَقُولُ: بِكَ أَمْرٌ، لَا أَفْتَحُ لِأَحَدٍ قَبْلَكَ.

"Aku adalah pemberi syafa'at pertama di surga." Dalam lafazh yang lain, "Aku adalah orang pertama yang mengetuk pintu surga."²

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid*, no. 7439.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman*, bab Qauluhu, "Ana Awwalu Syafi'in" no. 196.

Dalam lafazh yang lain, "Aku akan mendatangi pintu surga pada Hari Kiamat, lalu aku meminta agar ia dibuka, maka penjaga bertanya, 'Siapa kamu?' Aku menjawab, 'Muhammad.' Dia berkata, 'Denganmu aku diperintahkan agar aku tidak membukanya untuk siapa pun sebelummu'".¹

Sabda beliau ﷺ "فَأَسْتَفْتِحُ" yakni, aku meminta dibukakan pintu surga.

Ini adalah nikmat karunia Allah kepada Muhammad ﷺ, karena syafa'atnya yang pertama di Arshat Kiamat untuk menghilangkan kesedihan, kesulitan dan kesengsaraan, sementara syafa'at kedua untuk meraih kebahagiaan dan kegembiraan. Jadi, Nabi ﷺ adalah pemberi syafa'at bagi makhluk dalam menolak kesulitan dan meraih kebahagiaan.

Tidak ada yang dapat masuk surga, kecuali sesudah syafa'at Rasulullah ﷺ berdasarkan dalil shahih di atas, dan Allah ﷻ telah menunjukkan hal itu dalam FirmanNya,

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا﴾

"Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu, maka dibukakanlah pintu-pintunya." (Az-Zumar: 73).

Allah tidak berfirman,

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتُحْتِ﴾

"Sehingga apabila mereka sampai ke surga, pintu-pintunya telah dibuka."

Ini mengandung isyarat bahwa ada sesuatu sebelum dibuka, yaitu syafa'at. Lain halnya dengan penghuni neraka, Allah berfirman tentang mereka,

﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فَتُحْتِ أَبْوَابُهَا﴾

"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu pintu-pintunya telah dibuka," (Az-Zumar: 71), karena ketika mereka mendatangi-nya, neraka dalam keadaan siap dan ia langsung melahap mereka. Kita berlindung kepada Allah dari neraka.

¹ Ibid, no. 197.

[2]. Ini adalah kebenaran yang shahih. Dalilnya adalah hadits di *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda,

نَحْنُ الْآخِرُونَ الْأَوَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَنَحْنُ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ.

"Kita adalah umat terakhir, tetapi yang pertama di Hari Kiamat, dan kita adalah umat yang pertama masuk Surga."¹ Nabi صلى الله عليه وسلم juga bersabda,

نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Kita adalah umat terakhir yang mendahului pada Hari Kiamat."²

Ini meliputi seluruh hal-hal yang terjadi pada Hari Kiamat. Lihat *Hadi al-Arwah*, karya Ibnul Qayyim.

Pelengkap:

Penulis tidak menyebutkan pintu-pintu surga, akan tetapi telah diketahui bahwa jumlahnya adalah delapan. Allah تعالى berfirman,

﴿حَقَّ إِذَا جَاءَهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا﴾

"Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu, maka dibukakanlah pintu-pintunya." (Az-Zumar: 73).

Dan Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda tentang orang yang berwudhu dengan baik dan mengucapkan syahadat,

إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

"Melainkan dibukakan untuknya pintu surga yang delapan, dia masuk dari pintu mana saja yang dia kehendaki."³

Pintu-pintu ini adalah delapan sesuai dengan amal perbuatan, karena masing-masing pintu memiliki pengamal, ahli shalat dipanggil dari pintu shalat, ahli sedekah dari pintu sedekah, ahli jihad

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jumu'ah*, Bab Hidayah al-Ummah Liyaum al-Jumu'ah.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Aiman wa an-Nudzur*, Bab Qauluhu Ta'ala, "La Yuakhidzu kumullah bi al-Laghwi"; dan Muslim, no. 855.

³ Diriwayatkan oleh Muslim, no. 234.

dari pintu jihad, dan ahli puasa dari pintu *ar-Rayyan*.

Namun bisa saja Allah ﷻ memberi taufik kepada sebagian orang sehingga dia bisa melakukan amal-amal shalih yang menyeluruh, maka dia dipanggil dari semua pintu sebagaimana di *ash-Shahihain*¹ dari Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَقَّقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللَّهِ، هَذَا خَيْرٌ.

"Barangsiapa menginfakkan sepasang (harta) di jalan Allah, niscaya dia dipanggil dari pintu-pintu Surga, 'Wahai Abdullah, ini adalah kebaikan'." dan seterusnya sampai Abu Bakar berkata, "Aku korbankan bapak dan ibuku demi engkau ya Rasulullah ﷺ, tidak ada keharusan bagi orang yang dipanggil dari semua pintu-pintu Surga tersebut (untuk memasuki semuanya), apakah ada orang yang dipanggil dari semua pintu-pintu itu?" Nabi menjawab, نَعَمْ، وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ "Ya, dan aku berharap kamu adalah salah satunya."

Apabila kamu berkata: Kalau pintu-pintu itu sesuai dengan amal perbuatan, maka berarti setiap orang dipanggil dari setiap pintu tersebut jika dia melakukan amal-amalnya. Apa jawabannya?

Jawabnya: Orang yang banyak melakukan amalan tertentu akan dipanggil dari pintu tertentu tersebut, misalnya ada seorang laki-laki yang banyak shalat maka dia dipanggil dari pintu shalat, yang banyak berpuasa dipanggil dari pintu *ar-Rayyan*. Tidak semua orang bisa memperbanyak semua amal shalih karena kamu melihat dirimu sendiri lebih giat dan lebih banyak melakukan amal tertentu daripada amalan yang lain dan terkadang Allah memudahkan sebagian orang, sehingga dia kuat dan giat dalam seluruh amal shalih sebagaimana Abu Bakar ؓ.



¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah, Bab Qauluhu ؓ, Lau Kuntu Mut-takhidzan Khalilan*; dan Muslim, *Kitab az-Zakah, Bab Man Jama'a ash-Shadaqah wa A'mal al-Birr*.

وَلَهُ ﷻ فِي الْقِيَامَةِ ثَلَاثُ شَفَاعَاتٍ.

Pada Hari Kiamat Beliau ﷻ memiliki tiga syafa'at⁽¹⁾.

[1]. Perkara kesebelas yang terjadi di Hari Kiamat adalah syafa'at. Penulis berkata,

"Pada Hari Kiamat beliau ﷻ memiliki tiga syafa'at."

Dhamir pada kata لَهُ (miliknya) kembali kepada Nabi ﷺ.

Kata شَفَاعَةٌ adalah bentuk jamak dari kata شَفَاعَ yang menurut arti bahasa adalah menggenapkan. Sedangkan secara istilah adalah menjembatani (menjadi perantara) orang lain untuk mendapatkan manfaat atau menolak mudharat. Keterkaitannya dengan makna secara bahasa adalah jelas, karena jika anda menjadi perantara baginya, maka anda bersama orang tersebut menjadi genap (dua orang) di mana anda menggenapi posisinya yang sendirian.

Syafa'at terbagi menjadi dua: Batil dan shahih.

Yang pertama: Syafa'at yang diharapkan orang-orang musyrik dari berhala-berhala mereka, di mana mereka menyembahnya dan mengklaim bahwa berhala-berhala tersebut adalah pemberi syafa'at di sisi Allah, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَا عِنْدَ اللَّهِ﴾

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata; 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'," (Yunus: 18) dan mereka juga berkata,

﴿مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى﴾

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Az-Zumar: 3).

Akan tetapi, syafa'at ini adalah batil dan tidak berguna, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿فَمَا نَنْفَعُهُمْ شَفَعَةُ الشَّافِعِينَ﴾ (١٨)

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (Al-Muddatstsir: 48).

Adapun syafa'at yang shahih adalah syafa'at yang memenuhi tiga syarat:

Pertama: Keridhaan Allah kepada pemberi syafa'at.

Kedua: Keridhaan Allah kepada orang yang diberi syafa'at, kecuali syafa'at *uzhma* (agung) di padang Mahsyar, ia untuk seluruh manusia, baik yang diridhai Allah atau tidak.

Ketiga: Izin Allah dalam memberi syafa'at.

Dan izin tidak akan terwujud, kecuali setelah ridha kepada pemberi syafa'at dan orang yang diberi syafa'at.

Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَكَمْ مِنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى﴾ (١٦)

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(Nya)." (An-Najm: 26). Dia tidak berfirman, "Kepada pemberi syafa'at," dan tidak pula, "Kepada penerima syafa'at," agar lebih menyeluruh.

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَوْمَئِذٍ لَا نَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا﴾ (١٨)

"Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Yang Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya." (Thaha: 109).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرَادَ﴾

"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah." (Al-Anbiya: 28).

Ayat pertama menetapkan tiga syarat, ayat kedua dua syarat, dan ayat ketiga satu syarat.

Nabi ﷺ memiliki tiga syafa'at:

1. Syafa'at Uzhma.
2. Syafa'at kepada penduduk surga untuk memasukinya.
3. Syafa'at kepada orang yang berhak masuk neraka untuk tidak masuk neraka dan kepada orang yang masuk neraka untuk keluar darinya.



أَمَّا الشَّفَاعَةُ الْأُولَى: فَيَشْفَعُ فِي أَهْلِ الْمَوْقِفِ حَتَّى يَقْضَى بَيْنَهُمْ⁽¹⁾ بَعْدَ أَنْ يَتَرَجَعَ الْأَنْبِيَاءُ: آدَمُ، وَنُوحٌ، وَإِبْرَاهِيمُ، وَمُوسَى، وَعِيسَى بْنُ مَرْيَمَ عَنِ الشَّفَاعَةِ⁽²⁾ حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَيْهِ⁽³⁾.

Adapun syafa'at yang pertama adalah syafa'at Nabi kepada seluruh manusia di padang Mahsyar agar urusan mereka segera diputuskan⁽¹⁾ setelah sebelumnya para nabi menolak memberi syafa'at yaitu: Adam, Nuh, Ibrahim dan Isa putra Maryam,⁽²⁾ sampai ia berakhir pada Nabi Muhammad⁽³⁾.

[1]. Ucapan penulis, *حتى يقضى بينهم* "Agar urusan mereka segera diputuskan." *حتى* (agar) di sini adalah *ta'liliyah* (menjelaskan alasan) dan bukan *gha'iyah* (menjelaskan batas akhir), karena syafa'at Nabi ﷺ selesai sebelum perkara manusia diputuskan, karena apabila nabi memberi syafa'at, maka Allah turun untuk memberi keputusan di antara hamba-hambaNya.

Ucapan penulis di atas mirip dengan Firman Allah ﷻ,

﴿هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا﴾

"Mereka adalah orang-orang yang mengatakan (kepada orang-orang Anshar), 'Janganlah kamu memberikan perbelanjaan kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah ﷺ supaya mereka bubar (meninggalkan Rasulullah ﷺ)'," (Al-Munafiqun: 7),

karena FirmanNya, "Supaya mereka bubar", adalah untuk menjelaskan alasan, yakni agar mereka bubar bukan menjelaskan batas akhir, karena jika begitu, maka maknanya menjadi rusak.

[2]. Maksudnya bahwa setiap dari mereka menolak dan melimpahkannya kepada yang lain.

Penjelasan ucapan penulis ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim¹ dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهَلْ تَذَرُونَ فِيْمَ ذَلِكَ؟ يَجْمَعُ اللَّهُ النَّاسَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، يُسْمِعُهُمُ الدَّاعِيَ، وَيَنْفُذُهُمُ الْبَصَرَ، وَتَذْنُو مِنْهُمْ الشَّمْسُ، فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لَا يُطِيقُونَ وَلَا يَحْتَمِلُونَ، فَيَقُولُ النَّاسُ: أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ بَلَغَكُمْ؟ أَلَا تَنْظُرُونَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُولُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: عَلَيْكُمْ بِآدَمَ! فَيَأْتُونَهُ، فَيَقُولُونَ لَهُ: أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ نَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ، فَعَصَيْتُهُ، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي! اذْهَبُوا إِلَى نُوحٍ! فَيَأْتُونَ نُوحًا، فَيَقُولُونَ: يَا نُوحُ! إِنَّكَ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَقَدْ سَمَّاكَ اللَّهُ عَبْدًا شَكُورًا، اشفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ كَمَا قَالَ آدَمُ فِي غَضَبِ اللَّهِ، وَإِنَّهُ قَدْ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُهَا عَلَى قَوْمِي، اذْهَبُوا إِلَى إِبْرَاهِيمَ، فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ، فَيَقُولُونَ: يَا إِبْرَاهِيمُ! أَنْتَ نَبِيُّ اللَّهِ وَخَلِيلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، اشفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ كَمَا قَالَ آدَمُ فِي غَضَبِ اللَّهِ، وَإِنِّي قَدْ كَذَبْتُ ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ، اذْهَبُوا إِلَى مُوسَى، فَيَأْتُونَ مُوسَى،

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala, Dzurriyata Man Hamalna Ma'a Nuh*, dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Adna Ahli al-Jannah Manzilatan Fiha*.

فَيَقُولُونَ: يَا مُوسَى! أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، فَضَلَّكَ اللَّهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلَامِهِ عَلَى النَّاسِ، اشفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ كَمَا قَالَ آدَمُ فِي غَضَبِ اللَّهِ، وَإِنِّي قَدْ قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُؤْمَرْ بِقَتْلِهَا، اذْهَبُوا إِلَى عِيسَى، فَيَأْتُونَ عِيسَى فَيَقُولُونَ: يَا عِيسَى! أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحُ مِنْهُ، وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا، اشفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ كَمَا قَالَ آدَمُ فِي غَضَبِ اللَّهِ، وَلَمْ يَذْكُرْ ذَنْبًا، وَكُلُّهُمْ يَقُولُ كَمَا قَالَ آدَمُ: نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي! اذْهَبُوا إِلَى مُحَمَّدٍ! فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا ﷺ فَيَقُولُونَ: يَا مُحَمَّدُ! أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ، وَخَاتِمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، اشفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَأَنْطَلِقُ، فَآتِنِي تَحْتَ الْعَرْشِ، فَأَقْعُ سَاجِدًا لِرَبِّي ﷻ، ثُمَّ يَفْتَحُ اللَّهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِي، ثُمَّ يَقَالُ: يَا مُحَمَّدُ! اِرْزُقْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهُ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعَ ...

"Aku adalah penghulu manusia pada Hari Kiamat. Apakah kamu mengetahui dalam hal apa? Allah mengumpulkan seluruh manusia yang awal dan yang akhir di padang yang luas lagi terbuka, suara penyeru terdengar oleh mereka, pandangan Allah meliputi mereka semua, matahari didekatkan kepada mereka, kesulitan dan kesengsaraan menimpa manusia sampai pada batas di mana mereka tidak mampu memikul dan menanggungnya. Orang-orang berkata, 'Apakah kalian tidak melihat apa yang telah menimpa kalian? Mengapa kalian tidak mencari orang yang memberi syafa'at kepada kalian di hadapan Rabb kalian?' Lalu sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Datanglah kepada Adam.' Lalu mereka mendatangkannya, mereka berkata kepadanya, 'Engkau adalah bapak manusia, Allah menciptakanmu dengan TanganNya, meniupkan ruhiNya kepadamu, Dia memerintahkan malaikat agar bersujud kepadamu lalu mereka pun sujud, apakah kamu tidak melihat keadaan kami?' Adam menjawab,

'Sesungguhnya Rabbku telah marah dengan kemarahan yang belum dilakukan sebelumnya dan tidak akan dilakukan sesudahnya. Dia melarangku mendekati pohon, tetapi aku melanggarnya. Diriku, diriku, diriku, (dirikulah yang pantas untuk diberi syafa'at). Pergilah kepada Nuh.' Lalu mereka mendatangi Nuh, mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya engkau adalah Rasul pertama yang diutus ke bumi, Allah telah menamakanmu hamba yang selalu bersyukur, berikanlah syafa'at kepada kami di hadapan Rabbmu. Apakah engkau tidak melihat keadaan kami?' Nuh menjawab seperti Adam menjawab tentang kemarahan Allah. Nuh berkata, 'Sesungguhnya aku mempunyai doa yang telah aku gunakan untuk keburukan kaumku, pergilah kepada Ibrahim.' Lalu mereka mendatangi Ibrahim, mereka berkata, 'Hai Ibrahim, engkau adalah Nabi Allah dan khalilNya dari penduduk bumi, berikanlah syafa'at kepada kami di hadapan Rabbmu, apakah engkau tidak melihat keadaan kami?' Ibrahim menjawab sebagaimana Adam menjawab tentang kemarahan Allah. Ibrahim menambahkan, 'Aku telah berdusta sebanyak tiga kali, pergilah kepada Musa.' Lalu mereka mendatangi Musa, mereka berkata, 'Hai Musa, engkau adalah Rasul Allah, Allah melebihkanmu dengan risalah dan kalamNya, berikanlah syafa'at kepada kami di hadapan Rabbmu. Apakah engkau tidak melihat keadaan kami?' Musa menjawab sebagaimana Adam menjawab tentang kemarahan Allah. Musa menambahkan, 'Aku telah membunuh orang di mana aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya, pergilah kepada Isa.' Maka orang-orang mendatangi Isa, mereka berkata, 'Hai Isa, engkau adalah Rasul Allah dan kalimatNya kepada Maryam dan ruh dariNya, engkau berbicara kepada manusia ketika engkau masih bayi dalam buaian, berikanlah syafa'at kepada kami di hadapan Rabbmu, apakah kamu tidak melihat keadaan kami?' Isa menjawab sebagaimana jawaban Adam, hanya saja dia tidak menyebutkan dosa. Semua Nabi-nabi tersebut menjawab sama dengan jawaban Adam 'Diriku, diriku, diriku, (dirikulah yang pantas untuk diberi syafa'at). Pergilah kepada Muhammad.' Lalu mereka mendatangi Muhammad, mereka berkata, 'Hai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah, penutup para Nabi, Allah telah mengampuni dosamu yang telah berlalu dan yang akan datang, berikanlah syafa'at kepada kami di hadapan Rabbmu, apakah engkau tidak melihat keadaan kami?'" Nabi bersabda, "Lalu aku berangkat, aku datang di bawah Arasy, aku bersujud di hadapan Rabbku ﷻ, kemudian Allah mengilhamiku sebagian dari pujian-pujian dan kebaikan sanjungan kepadaNya yang belum dibukakan olehNya kepada

seorang pun sebelumku, kemudian diserukan, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah, niscaya dikabulkan, berikanlah syafa'at, niscaya diizinkan ...'." dan seterusnya.

Tiga kali dusta yang disebutkan oleh Ibrahim ؑ ditafsirkan oleh hadits riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah ؓ, dia berkata, "Ibrahim ؑ tidak pernah berdusta, kecuali tiga kali, dua kali berhubungan dengan hak Allah yaitu ucapannya, 'Sesungguhnya aku sakit'. Dan ucapannya, 'Justru yang melakukannya adalah yang besar ini'. Dan dia menyebutkan ucapannya tentang istrinya Sarah, 'Dia saudara perempuanku'."

Namun dalam *Shahih Muslim* di hadits tentang syafa'at di atas disebutkan bahwa dusta Ibrahim yang ketiga adalah ucapannya pada bintang, "Ini adalah tuhanku." Dan tidak menyinggung kisah Sarah.

Akan tetapi, Ibnu Hajar di *al-Fath*¹ berkata, "Yang jelas ia adalah kekeliruan dari sebagian rawi." Lalu Ibnu Hajar memaparkan alasannya.

Ibrahim ؑ menamakan semua itu dusta, karena sikap tawaddhu darinya, karena yang dimaksudkannya adalah kejujuran sesuai dengan kenyataan, jadi hal tersebut hanya sekedar *tauriyah*. *Wallahu a'lam*.

[3]. Maksudnya kepada Rasulullah ﷺ, dan telah disebutkan dalam hadits apa yang terjadi setelah itu.

Ini adalah syafa'at *uzhma* yang tidak dimiliki seorang pun, kecuali Rasulullah ﷺ, ia adalah syafa'at teragung, karena ia melepaskan manusia dari keadaan yang benar-benar sulit dan sengsara.

Para Rasul yang disebutkan di dalam hadits syafa'at di atas adalah Rasul-rasul *Ulul Azmi*. Allah menyebut nama-nama mereka di dua tempat di dalam al-Qur'an di surat al-Ahzab, yaitu Firman Allah تعالى,

﴿وَلِإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ﴾

¹ *Fath al-Bari* 6/391.

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam," (Al-Ahzab: 7) dan surat asy-Syura, yaitu Firman Allah,

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى﴾

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa." (Asy-Syura: 13).

Catatan penting: Ucapan penulis, "Para Nabi; Adam, Nuh" dan seterusnya. Penulis ﷺ memastikan bahwa Adam adalah seorang nabi dan memang demikian, karena Allah ﷻ mewahyukan syariat, perintah dan larangan kepadanya.

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *Shahihnya*¹ bahwa Abu Dzar bertanya kepada Nabi ﷺ, "Apakah Adam seorang Nabi?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ya."

Jadi Adam adalah Nabi pertama yang diberi wahyu. Adapun Rasul pertama, maka dia adalah Nuh, sebagaimana hal itu secara jelas dinyatakan oleh hadits syafa'at di atas dan zahir dari Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya." (An-Nisa': 163), dan Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kenabian dan al-Kitab pada keturunan keduanya." (Al-Hadid: 26).

¹ *Shahih Ibnu Hibban* 2/77.

وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّانِيَةُ: فَيُشْفَعُ فِي أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ⁽¹⁾، وَهَاتَانِ الشَّفَاعَتَانِ⁽²⁾ خَاصَّتَانِ لَهُ⁽³⁾.

Adapun syafa'at yang kedua, maka Nabi memberi syafa'at kepada penduduk surga agar masuk surga⁽¹⁾. Kedua syafa'at ini⁽²⁾ adalah khusus untuknya⁽³⁾.

[1]. Hal itu ketika penduduk surga telah melewati *sirath*, mereka berhenti di jembatan lalu dilakukan *qishash* untuk sebagian mereka dari sebagian yang lain. *Qishash* ini bukan *qishash* yang terjadi di *Arashat Kiamat*, akan tetapi ia adalah *qishash* yang lebih khusus, padanya Allah menyucikan hati, melenyapkan kedengkian dan kebencian yang ada padanya, jika mereka telah disucikan dan dibersihkan, maka mereka diizinkan masuk surga.

Akan tetapi apabila mereka mendatangi surga, mereka tidak mendapati pintunya dalam keadaan terbuka seperti yang didapati oleh penghuni neraka, pintu-pintu surga belum dibuka sehingga Nabi ﷺ memberi syafa'at kepada mereka untuk memasukinya, lalu masing-masing orang masuk dari pintu amal ibadah di mana dia paling rajin melakukannya, dan bisa saja seorang Muslim dipanggil dari semua pintu.

Syafa'at ini diisyaratkan oleh al-Qur'an, karena Allah berfirman tentang penduduk surga,

﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا ﴾

"Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu, maka dibukakanlah pintu-pintunya," (Az-Zumar: 73),

ini menunjukkan bahwa antara kedatangan mereka dengan dibukakannya pintu terdapat sesuatu (yaitu syafa'at).

Syafa'at ini secara jelas disebutkan dalam hadits riwayat Muslim¹ dari Hudzaifah dan Abu Hurairah ؓ, mereka berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman*, Bab Adna Ahli al-Jannah Manzilatun Fiha.

يَجْمَعُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى النَّاسَ، فَيَقُومُ الْمُؤْمِنُونَ حَتَّى تُزْلَفَ لَهُمُ الْجَنَّةُ،
فَيَأْتُونَ آدَمَ، فَيَقُولُونَ: يَا أَبَانَا اسْتَفْتِخْ لَنَا الْجَنَّةَ...

"Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi mengumpulkan manusia, lalu orang-orang Mukmin berdiri sehingga surga didekatkan kepada mereka, mereka mendatangi Adam, mereka berkata, 'Hai bapak kami, mohonlah (kepada Allah) agar pintu surga dibuka untuk kami.'." Lalu dia menyebutkan haditsnya dan di dalamnya,

فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا، فَيَقُومُ فَيُؤْذَنُ لَهُ...

"Lalu mereka mendatangi Muhammad, kemudian beliau berdiri dan diizinkan..." Al-Hadits.

[2]. Ucapan penulis وَمَاتَانِ الشَّافِعَانِ "Kedua syafa'at ini." Yaitu syafa'at kepada penduduk Mahsyar agar perkara mereka diputuskan dan syafa'at untuk masuk surga.

[3]. "Adalah khusus untuknya." **خاصَّانَ لَهُ** Yakni untuk Nabi ﷺ, oleh karena itu Adam dan Rasul-rasul Ulul Azmi tidak mau memberikannya.

Ada syafa'at ketiga khusus buat Nabi ﷺ bukan untuk selainnya, yaitu syafa'at untuk pamannya, Abu Thalib yang mati di atas kekufuran, sebagaimana hadits yang tercantum di *ash-Shahihain*¹ dan lain-lain. Paman Nabi ﷺ berjumlah sepuluh, empat di antaranya mendapatkan Islam tetapi yang masuk Islam hanya dua dan dua lagi tetap kafir.

Yang kafir adalah: Abu Lahab, dia telah berperilaku sangat buruk kepada Nabi ﷺ, dan Allah ﷻ telah menurunkan satu surat sempurna yang mencela dan mengancamnya dan istrinya pemikul kayu bakar.

Yang kedua adalah Abu Thalib. Dia telah banyak membantu Nabi ﷺ, dia telah berbuat baik kepada Nabi ﷺ dengan kebaikan yang besar dan sangatlah terkenal, akan tetapi merupakan hikmah Allah ﷻ, dia tetap di atas kekufurannya, sebab kalau bukan karena kekufurannya, niscaya tidak ada pembelaan sedemikian rupa dari-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala, "Innaka La Tahdi Man Ahbabta..."*; dan Muslim, no. 24.

nya kepada Nabi ﷺ, bahkan dia juga akan disakiti sebagaimana Nabi ﷺ disakiti, akan tetapi dengan kedudukannya yang tinggi di mata Quraisy dan keberadaannya di atas agama mereka, orang-orang Quraisy menghormatinya dan Nabi ﷺ mendapatkan perlindungan karenanya.

Dua paman Nabi ﷺ yang masuk Islam adalah al-Abbas dan Hamzah, dan Hamzah lebih utama dari al-Abbas, sehingga Nabi ﷺ menjulukinya dengan *asadullah* (singa Allah). Dia gugur sebagai syahid di medan Uhud, dan Nabi ﷺ menamakannya dengan *sayyid asy-Syuhada* (penghulu para syahid).

Nabi ﷺ diizinkan untuk memberi syafa'at kepada Abu Thalib walaupun dia kafir, jadi ini dikecualikan dari Firman Allah ﷻ,

﴿فَمَا نَفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ﴾ (١٨)

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (Al-Muddatstsir: 48),

hanya saja syafa'at Nabi ﷺ tidak mengeluarkannya dari neraka, dia tetap di neraka tetapi yang paling dangkal di mana api sampai pada mata kakinya, namun kepalanya mendidih karenanya, Nabi ﷺ bersabda,

وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ.

"Kalau bukan karena aku, niscaya dia berada di tingkatan neraka paling bawah."¹

Hal ini bukanlah karena kepribadian Abu Thalib, akan tetapi karena jasa pembelaannya kepada Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya.



¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Manaqib al-Anshar, Bab Qishshah Abi Thalib*, dan Muslim, *Kitab al-Iman*.

وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّالِثَةُ: فَيَشْفَعُ فِيْمَنِ اسْتَحَقَّ النَّارَ، وَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ لَهُ وَلِسَائِرِ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَغَيْرِهِمْ، فَيَشْفَعُ فِيْمَنِ اسْتَحَقَّ النَّارَ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا، وَيَشْفَعُ فِيْمَنِ دَخَلَهَا أَنْ يَخْرُجَ مِنْهَا⁽¹⁾.

Adapun syafa'at ketiga, maka Nabi ﷺ memberi syafa'at kepada orang yang berhak untuk masuk neraka, syafa'at ini untuknya dan untuk nabi-nabi lainnya, para *shiddiqin* dan lain-lain. Nabi memberi syafa'at kepada orang yang berhak masuk neraka agar tidak masuk ke dalamnya, dan memberi syafa'at kepada orang yang telah masuk neraka agar dikeluarkan darinya⁽¹⁾.

[1]. Ucapannya, وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّالِثَةُ: فَيَشْفَعُ فِيْمَنِ اسْتَحَقَّ النَّارَ. "Adapun syafa'at ketiga maka Nabi ﷺ memberi syafa'at kepada orang yang berhak untuk masuk neraka." Yakni orang-orang Mukmin yang bermaksiat. Syafa'at ini memiliki dua bentuk: syafa'at kepada orang yang berhak masuk neraka agar tidak masuk neraka dan kepada orang yang telah masuk Neraka agar dikeluarkan darinya.

Adapun tentang syafa'at kepada orang yang telah masuk neraka agar dikeluarkan darinya, hal ini telah dijelaskan dalam banyak hadits bahkan hadits-hadits itu mutawatir. Adapun syafa'at kepada orang yang berhak masuk neraka agar tidak dimasukkan ke dalamnya, maka ini disimpulkan dari doa ampunan dan rahmat dari Nabi ﷺ kepada jenazah-jenazah kaum Muslimin sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْزُقْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ.

"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya di antara orang-orang yang diberi petunjuk."¹

Akan tetapi syafa'at ini di dunia, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوتُ، فَيَقُومُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُونَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُونَ

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jana'iz*, Bab *Ighmadh al-Mayyit*.

بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا شَفَعَهُمُ اللَّهُ فِيهِ.

"Tidak ada seorang Muslim pun yang mati lalu ada empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun berdiri (menshalati) jenazahnya, kecuali Allah menerima syafa'at mereka padanya."¹

Syafa'at ini diingkari oleh dua kelompok ahli bid'ah yaitu Mu'tazilah dan Khawarij, hal ini berdasarkan pendapat mereka bahwa pelaku dosa besar kekal di Neraka Jahanam, orang yang berzina -menurut mereka- sama dengan orang yang menyekutukan Allah, tidak berguna untuknya syafa'at dan tidak ada izin dari Allah untuk siapa pun untuk memberi syafa'at kepadanya.

Pendapat mereka tertolak oleh hadits-hadits yang mutawatir dalam hal ini.

Ucapan penulis, "Syafa'at ini untuknya dan untuk nabi-nabi lainnya, para *shiddiqin* dan lain-lain. Beliau ﷺ memberi syafa'at kepada orang yang berhak masuk neraka agar tidak masuk ke dalamnya dan memberi syafa'at kepada orang yang telah masuk neraka agar dikeluarkan darinya." Maksudnya bahwa syafa'at ini tidak khusus buat Nabi ﷺ saja, akan tetapi untuk nabi-nabi yang lain di mana mereka memberi syafa'at kepada orang Mukmin yang berbuat dosa dari umat mereka, dan para *shiddiqin* memberi syafa'at kepada kerabatnya yang berbuat dosa, dan orang-orang Mukmin yang lain. Syafa'at ini juga untuk orang-orang shalih lainnya sehingga seorang laki-laki memberi syafa'at kepada keluarganya, tetangganya dan hal-hal yang serupa dengannya.



¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jana'iz*, Bab Man Shalla Alaihi Arba'un Syafa'u fih.

وَيُخْرِجُ اللَّهُ مِنَ النَّارِ أَقْوَامًا بِغَيْرِ شَفَاعَةٍ، بَلْ بِفَضْلِهِ وَرَحْمَتِهِ⁽¹⁾، وَيَبْقَى فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ عَمَّنْ دَخَلَهَا مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، فَيُنْشِئُ اللَّهُ لَهَا أَقْوَامًا فَيَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ⁽²⁾.

Kemudian Allah mengeluarkan beberapa kaum tanpa syafa'at, tetapi dengan karunia dan rahmatNya⁽¹⁾. Dan di surga masih tersisa tempat dari penduduk dunia yang memasukinya, lalu Allah menciptakan kaum baru yang kemudian Dia masukkan ke dalam surga⁽²⁾.

[1]. Yakni Allah mengeluarkan dari neraka siapa yang dikehendakiNya dari kalangan orang-orang Mukmin pelaku dosa tanpa syafa'at, dan ini adalah nikmatNya yang dikaruniakan kepada para hamba, karena rahmat Allah mendahului murkaNya. Para Nabi, orang-orang shalih, para malaikat, dan selain mereka memberi syafa'at sehingga yang tersisa adalah rahmat Dzat yang paling pengasih di antara para pengasih, maka Dia mengeluarkan dari neraka orang yang dikeluarkan tanpa syafa'at, sehingga yang ada di neraka hanyalah orang-orang yang merupakan penghuninya. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id al-Khudri ؓ dari Nabi ﷺ bersabda,

أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: شَفَعَتِ الْمَلَائِكَةُ، وَشَفَعَ النَّبِيُّونَ، وَشَفَعَ الْمُؤْمِنُونَ، وَلَمْ يَبْقَ إِلَّا أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً مِنَ النَّارِ، فَيُخْرِجُ مِنْهَا قَوْمًا لَمْ يَعْمَلُوا خَيْرًا قَطُّ، قَدْ عَادُوا حُمَمًا.

"Allah berfirman, 'Malaikat memberi syafa'at, para Nabi memberi syafa'at, orang-orang Mukmin memberi syafa'at dan yang tersisa hanyalah Dzat paling pengasih di antara para pengasih, maka dia mengambil segenggam dari neraka lalu dia mengeluarkan darinya satu kaum yang tidak pernah beramal baik sedikit pun di mana mereka telah menjadi arang.'"

Al-Hadits.¹

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid*, dan Muslim, *Kitab al-Iman*, Bab Ma'rifah Thariq

[2]. Perkara kedua belas yang terjadi pada Hari Kiamat adalah apa yang disebutkan oleh penulis dalam ucapannya, وَيَقْرَأُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ عَنْ دُخْلَهَا مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا "Dan di surga masih tersisa tempat dari penduduk dunia yang memasukinya."

Luas surga adalah seluas langit dan bumi, surga yang luasnya demikian dihuni oleh penduduknya, akan tetapi ia tidak penuh, padahal Allah ﷻ telah menjamin akan memenuhi surga dan neraka.

"Neraka senantiasa menerima apa yang dilemparkan kepadanya sementara ia berkata, 'Apakah masih ada tambahan?' Namun ia tidak penuh, maka Allah meletakkan KakiNya di atasnya, sehingga sisi yang satu bertemu dengan sisi yang lain dan neraka berkata, 'Cukup cukup'."

Adapun surga, maka Allah menciptakan untuknya suatu kaum dan memasukkannya ke dalam surga dengan karunia dan rahmatNya. Hal itu diriwayatkan secara shahih di *ash-Shahihain*¹ dari hadits Anas bin Malik ؓ dari Nabi ﷺ, dan ini adalah konsekuensi Firman Allah ﷻ,

﴿كُتِبَ عَلَيْكُمُ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ﴾

"Rabbmu telah menetapkan atas DiriNya kasih sayang." (Al-An'am: 54). Dan sabda Nabi ﷺ sebagaimana yang diriwayatkan dari Rabbnya,

إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي.

"Sesungguhnya rahmatKu mendahului murkaKu."²

Oleh karena itu penulis berkata, فَيَنْشِئُ اللَّهُ لَهَا أَقْوَامًا يُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ "Lalu Allah menciptakan suatu kaum yang Dia masukkan ke dalam surga."



ar-Ru'yah. Lihat makna, *Lam Ya'malu Khairan Qatththu*. Di jilid dua dari *fatawa* ini, hal. 47; *fatawa*, no. 171.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab wa Taqulu Hal Min Mazid*, dan Muslim, *Kitab al-Jannah*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid, Bab Qauluhu Ta'ala, "Bal Huwa Qur'an Majid*, dan Muslim, *Kitab al-Qadar, Bab fi Si'ah Rahmatillah*.

وَأَصْنَافٌ ⁽¹⁾ مَا تَضَمَّنَتْهُ الدَّارُ الْآخِرَةُ مِنَ الْحِسَابِ ⁽²⁾ وَالثَّوَابِ ⁽³⁾ وَالْعِقَابِ ⁽⁴⁾ وَالْجَنَّةِ ⁽⁵⁾ وَالنَّارِ ⁽⁶⁾ وَتَفَاصِيلُ ذَلِكَ مَذْكُورَةٌ فِي الْكِتَابِ الْمُنَزَّلَةِ مِنَ السَّمَاءِ ⁽⁷⁾، وَالْأَنْبَاءُ مِنَ الْعِلْمِ الْمَأْثُورِ عَنِ الْأَنْبِيَاءِ ⁽⁸⁾، وَفِي الْعِلْمِ الْمَوْرُوثِ عَنْ مُحَمَّدٍ ﷺ مِنْ ذَلِكَ مَا يَشْفِي وَيَكْفِي ⁽⁹⁾، فَمَنْ ابْتِغَاهُ وَجَدَهُ ⁽¹⁰⁾.

Dan berbagai macam perkara⁽¹⁾ yang dikandung oleh alam Akhirat mulai dari hisab⁽²⁾, pahala⁽³⁾, hukuman⁽⁴⁾, surga⁽⁵⁾, neraka⁽⁶⁾, perincian-perincian itu tercantum di kitab-kitab yang diturunkan dari langit⁽⁷⁾ dan ilmu yang *ma'tsur* dari para Nabi⁽⁸⁾ dan ilmu warisan Muhammad dalam kadar yang lebih dari cukup⁽⁹⁾. Barangsiapa mencarinya niscaya dia menemukannya⁽¹⁰⁾.

[1]. الْأَصْنَافُ artinya الْأَنْوَاعُ (berbagai macam).

[2]. Makna hisab telah dijelaskan.

[3]. الثَّوَابُ (Pahala) adalah balasan kebaikan, satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat sampai berlipat-lipat.

[4]. الْعِقَابُ (Hukuman) adalah balasan keburukan. Barangsiapa melakukan keburukan maka dia tidak dibalas kecuali seperti yang dia lakukan dan dia tidak dizhalimi.

[5]. الْجَنَّةُ (Surga) adalah tempat yang Allah ﷻ siapkan untuk wali-waliNya, di dalamnya terdapat apa yang disukai oleh jiwa dan dinikmati oleh mata, di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di benak manusia,

﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾ (١٧)

"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan," (As-Sajdah: 17), yakni hakikat dan bagaimana sebenarnya tidaklah diketahui.

Surga sudah ada saat ini, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾ (133)

"Telah disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 133) dan hadits-hadits yang semakna dalam hal ini *mutawatir* berderajat.

Ia akan terus ada selama-lamanya, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرٌ يَجْذُونَ﴾ (108)

"Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Hud: 108), dan Firman Allah ﷻ,

﴿خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا﴾

"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya," dalam banyak ayat.

[6]. النَّارُ (Neraka) adalah tempat yang Allah ﷻ sediakan untuk musuh-musuhNya, di dalamnya terdapat berbagai macam azab dan hukuman yang tidak terpikul.

Dan ia sudah ada sekarang, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ﴾ (131)

"Disediakan untuk orang-orang yang kafir." (Ali Imran: 131).

Dan hadits-hadits dalam hal ini berjumlah banyak dan terkenal. Penghuninya kekal di dalamnya berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا﴾ (66) ﴿خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا﴾

"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya." (Al-Ahzab: 64-65).

Allah telah menyebutkan kekekalan mereka di dalam neraka

selama-lamanya di tiga ayat di dalam al-Qur'an, yang pertama adalah ayat di atas, yang kedua adalah di akhir surat An-Nisa', dan ketiga di surat al-Jin, ia zahir bahwa neraka selalu ada untuk selama-lamanya.

[7]. Seperti Taurat, Injil, *Suhuf Ibrahim*, Musa dan kitab-kitab yang diturunkan lainnya. Hal itu disebutkan secara jelas dan terperinci karena kebutuhan manusia kepadanya, bahkan mereka sangat memerlukan penjelasan dan keterangannya; karena tidak mungkin istiqamah terwujud tanpa iman kepada Hari Akhir di mana di sana setiap orang akan dibalas sesuai dengan perbuatannya, baik atau buruk.

[8]. Ketahuilah bahwa ilmu yang *ma'tsur* dari para Nabi ada dua:

Pertama: Bagian yang shahih melalui wahyu, ia adalah apa yang disebutkan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih. Ini wajib diterima tanpa ragu dan meyakini petunjuknya.

Kedua: Bagian yang datang melalui penukilan selain wahyu. Bagian inilah yang disusupi oleh kebohongan, penyelewengan, perubahan dan penggantian.

Oleh karena itu seseorang harus berhati-hati dari apa yang dinukil dengan jalan ini dari nabi-nabi terdahulu, sehingga Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ، فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا تَكْذِبُوهُمْ، قُولُوا: آمَنَّا بِمَا
أَنْزَلَ إِلَيْنَا وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْكُمْ.

"Apabila ahli kitab menyampaikan (suatu riwayat) kepadamu, maka janganlah kamu membenarkan dan jangan pula mendustakan. Ucapkanlah, 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada kalian,'"¹ karena jika kamu membenarkan mungkin saja kamu membenarkan kebatilan dan jika kamu mendustakan mungkin saja kamu mendustakan kebenaran. Ucapkan saja, kalau ia dari Allah, maka aku beriman kepadanya.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tafsir, Bab Qauluhu Ta'ala, "Qulu Amanna Billahi wa Ma Unzila Ilaina"*.

Ulama membagi atsar orang-orang terdahulu menjadi tiga:

Pertama, Apa yang dibenarkan oleh syariat kita.

Kedua, Apa yang didustakan oleh syariat kita.

Dan hukum keduanya sudah jelas.

Ketiga, apa yang tidak dibenarkan dan tidak didustakan oleh syariat kita.

Yang ketiga ini tidak dibenarkan dan tidak didustakan, sikap yang diambil adalah *tawaqquf*.

[9]. Ilmu warisan Muhammad baik di dalam al-Qur'an atau di dalam Sunnah Rasul ﷺ, di dalamnya terdapat keterangan tentang hal itu lebih dari cukup.

Oleh karena itu tidak perlu kita mencari-cari nasihat untuk melunakkan hati di selain al-Qur'an dan Sunnah. Ilmu warisan Muhammad ﷺ telah memenuhi segala kebutuhan ilmu dan iman lebih dari cukup.

Kemudian apa yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ dalam bab nasihat dan *fadhla'il* (keutamaan-keutamaan), baik *targhib* (berhubungan dengan anjuran, janji, dan pahala) maupun *tarhib* (ancaman dan dosa) terbagi menjadi tiga: shahih yang diterima, dhaif, dan *maudhu'*, karena tidak semuanya shahih dan diterima. Dhaif dan *maudhu'* tidak kita perlukan.

Para ulama sepakat bahwa yang *maudhu'* tidak boleh disebutkan dan disebarkan kepada masyarakat; tidak pada bab *fadhla'il* *targhib* dan *tarhib* dan tidak pula di selainnya, kecuali untuk sekedar menjelaskan keadaannya.

Sedangkan yang dhaif, maka para ulama berbeda pendapat. Mereka yang berpandangan bolehnya menyebarkan dan menukilnya mensyaratkan tiga syarat:

Pertama, Hendaknya dhaifnya tidak sangat.

Kedua, Hendaknya dasar amal yang berakibat pahala atau hukuman ditetapkan oleh dalil yang shahih.

Ketiga, Tidak diyakini bahwa Nabi ﷺ mengucapkannya, dan tidak memastikannya, akan tetapi dalam *targhib* dia berharap dan dalam *tarhib* dia takut.

Adapun kalimat penyampaiannya maka tidak dikatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda," akan tetapi "diriwayatkan dari Nabi ﷺ" atau "disebutkan dari beliau ﷺ," dan yang semisalnya.

Apabila kamu termasuk orang awam yang tidak bisa membedakan antara lafazh ذُكِرَ (disebutkan), قِيلَ (dikatakan), dan قَالَ (dia mengatakan); maka janganlah sekali-kali kamu menyebutkannya, karena orang awam tetap meyakini bahwa Rasulullah ﷺ mengatakannya. Apa yang dikatakan di mihrab menurutnya itulah yang benar.

Catatan Penting: Bab ini yaitu bab tentang Hari Akhir dan tanda-tanda Hari Kiamat, banyak hadits yang disebutkan tentangnya; di antaranya ada yang dhaif bahkan ada pula yang *maudhu'*, dan mayoritas itu terdapat di dalam buku-buku nasihat dan wejangan, oleh karena itu diperlukan sikap waspada dan kita harus memperingatkan masyarakat jika buku-buku seperti ini jatuh ke tangan mereka.

[10]. Perkataannya فَمَنْ ابْتَغَاهُ, maksudnya adalah مَطْلَبُهُ (mencarinya), وَجَدَهُ (dia akan menemukannya).

Ini benar, karena al-Qur'an ada di tangan kita, dan buku-buku hadits ada di depan kita, hanya saja ia memerlukan ketelitian dan penjelasan antara yang shahih dan yang dhaif, agar masyarakat membangun akidah mereka di atas dasar yang benar.



وَتُؤْمِنُ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ ⁽¹⁾ بِالْقَدَرِ ⁽²⁾ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ⁽³⁾.

PASAL

Golongan yang selamat, Ahlus Sunnah wal Jama'ah⁽¹⁾, beriman kepada qadar⁽²⁾ yang baik dan yang buruk⁽³⁾.

PASAL

TENTANG IMAN KEPADA QADAR

[1]. "Golongan yang selamat, Ahlus Sunnah wal Jama'ah." Definisinya dan penjelasannya telah disebutkan di awal kitab.

[2]. Qadar secara bahasa adalah takdir, Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ۝٤٩﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."
(Al-Qamar: 49).

Firman Allah ﷻ,

﴿ فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ ۝٢٣﴾

"Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan." (Al-Mursalat: 23).

Adapun Qadha` secara bahasa adalah hukum.

Oleh karena itu kami katakan bahwa Qadha` dan qadar memiliki arti berbeda jika disebutkan bersamaan dan memiliki arti sama jika disebutkan secara terpisah. Hal ini sesuai dengan ucapan ulama, keduanya adalah kata yang jika berkumpul (disebutkan bersamaan), maka terpisah (berbeda makna) dan jika (disebutkan) terpisah, maka berkumpul (memiliki arti sama).

Kalau dikatakan ini adalah qadar Allah, maka ia mencakup Qadha`. Kalau keduanya disebut secara bersama, maka masing-masing mempunyai makna sendiri.

Takdir adalah perkara yang Allah ﷻ takdirkan di azal untuk terjadi pada makhlukNya, sedangkan Qadha` adalah perkara yang Allah ﷻ tetapkan pada makhlukNya dalam bentuk penciptaan, peniadaan, atau perubahan. Dari sini maka takdir mendahului Qadha`.

Kalau ada yang bertanya kapan? Kita katakan bahwa Qadha` adalah apa yang Allah tetapkan pada makhlukNya dalam bentuk penciptaan, peniadaan atau perubahan dan bahwa takdir mendahuluinya jika keduanya berkumpul, kalau begitu hal tersebut bertentangan dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ۝٢﴾

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 2).

Zahir ayat ini (menunjukkan bahwa) takdir (terjadi) setelah penciptaan.

Jawabnya adalah satu dari dua sisi.

Bisa kita katakan bahwa ini hanya sekedar urutan penyebutan saja bukan dari segi makna, penciptaan didahulukan atas takdir demi menjaga kesesuaian akhir ayat.

Bukankah Musa lebih utama daripada Harun? Meskipun demikian Harun didahulukan penyebutannya daripada Musa di surat Thaha pada Firman Allah ﷻ tentang para penyihir Fir'aun,

﴿فَالْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى ۝٧٠﴾

"Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, 'Kami telah percaya kepada Rabb Harun dan Musa'." (Thaha: 70). Hal itu untuk menjaga kesesuaian akhir ayat.

Ini tidak berarti bahwa yang diakhirkan dari segi lafazh berarti ia diakhirkan dalam hal urutan.

Atau kita katakan bahwa takdir di sini berarti menyempurnakan yakni menciptakan dengan takdir tertentu, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝٢﴾

"Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaanNya)." (Al-A'la: 2).

Jadi takdir disini berarti menyempurnakan.

Makna yang kedua lebih dekat daripada yang pertama karena ia pas sekali dengan Firman Allah ﷻ,

﴿الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى﴾

"Yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaanNya)." (Al-A'la: 2).

Jadi tidak ada yang musykil.

Iman kepada qadar adalah wajib, kedudukannya adalah bahwa ia merupakan salah satu rukun iman yang enam sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Jibril ﷺ yang bertanya, "Apa itu iman?" Nabi ﷺ menjawab,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya dan Hari Akhir serta kamu beriman kepada qadar yang baik dan yang buruk."¹

Iman kepada qadar memiliki beberapa faidah, yaitu:

Pertama, bahwa ia termasuk kesempurnaan iman, dan iman tidak sempurna kecuali dengannya.

Kedua, bahwa ia termasuk kesempurnaan iman kepada rububiyahNya, karena takdir Allah termasuk perbuatannya.

Ketiga, mengembalikan segala urusan manusia kepada Allah, karena jika seseorang mengetahui bahwa segala sesuatu terjadi dengan Qadha' dan takdir Allah, maka dia akan kembali kepada Allah dalam menolak dan menepis mudharat serta menisbatkan kebahagiaan kepadaNya dan dia mengetahui bahwa itu adalah karunia Allah kepadanya.

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab al-Iman, Bab Bayan Arkan al-Islam wa al-Iman.

Kelima, ringannya musibah atas hamba, karena jika seseorang mengetahui bahwa musibah itu dari Allah, niscaya ringanlah baginya musibah tersebut, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ﴾

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." (At-Taghabun: 11).

Alqomah berkata, "Dia adalah orang yang tertimpa musibah lalu dia mengetahui bahwa musibah itu dari Allah, maka dia ridha dan menerima."

Keenam, menisbatkan nikmat kepada pemberinya, karena jika kamu tidak beriman kepada qadar, niscaya kamu akan menisbatkan nikmat kepada perantara nikmat. Ini banyak terjadi pada orang-orang yang menjilat kepada raja-raja, umara, dan para menteri, jika mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka menisbatkannya kepada mereka dan melupakan karunia Allah ﷻ kepadanya.

Benar, kita wajib berterima kasih kepada manusia, berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا فَكَافُوهُ.

"Barangsiapa berbuat baik kepadamu, maka balaslah,"¹ akan tetapi harus tetap diyakini bahwa asalnya adalah karunia Allah ﷻ yang dititipkan melalui orang tersebut.

Ketujuh, mengetahui hikmah Allah ﷻ, karena jika seseorang melihat kepada alam ini dan perubahan-perubahan yang menceangkan yang terjadi padanya, niscaya dia mengetahui hikmah Allah ﷻ, lain halnya dengan orang yang melalaikan qadar dan Qadha` dia tidak mengambil faidah ini.

[3]. Yang baik adalah yang sejalan dengan tabiat manusia, di mana dengannya dia menjadi baik, berbahagia dan senang. Semua itu adalah dari Allah ﷻ.

Sedangkan yang buruk dalam takdir adalah yang tidak sejalan

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad 2/68; dan Abu Dawud, no. 1672.

dengan tabiat manusia, di mana dengannya dia tertimpa kesulitan dan kesengsaraan.

Akan tetapi jika dikatakan, bagaimana dikatakan bahwa pada takdir Allah terdapat keburukan, padahal Nabi ﷺ telah bersabda,
الشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْهِ.

"Keburukan tidak (dinisbatkan) kepadaNya."

Jawab, Keburukan pada takdir tidak berdasarkan kepada takdir Allah padanya, akan tetapi berdasarkan apa yang ditakdirkan, karena ada qadar yang merupakan takdir dan apa yang ditakdirkan, sebagaimana ada penciptaan dan apa yang diciptakan (mahluk), ada *iradah* (keinginan) dan apa yang diinginkan. Jadi, kalau berdasar kepada takdir Allah, maka ia bukan keburukan, justru ia baik, bahkan seandainya itu menyengsarakan dan memudharatkan seseorang serta tidak sesuai dengan tabiatnya. Kalau berdasarkan apa yang ditakdirkan, maka ada yang baik dan ada yang buruk. Jadi takdir baik dan buruk maksudnya adalah apa yang ditakdirkan baik dan buruknya.

Contohnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka." (Ar-Rum: 41).

Di dalam ayat ini Allah ﷻ menjelaskan kerusakan yang terjadi, pemicunya dan tujuan darinya. Kerusakan adalah keburukan, pemicunya adalah perbuatan buruk manusia dan tujuannya adalah,

﴿لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ ١١

"Supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41).

Kerusakan yang terlihat di daratan dan lautan mengandung hikmah meskipun ia sendiri buruk, akan tetapi karena hikmahnya yang besar, maka penakdirannya menjadi baik.

Begitu pula kemaksiatan dan kekufuran, ia adalah keburukan,

ia termasuk takdir Allah, akan tetapi karena hikmah yang besar. Kalau bukan karena itu, niscaya batallah syariat, dan kalau bukan karena itu, niscaya penciptaan manusia hanyalah main-main.

Iman kepada qadar baik dan buruknya tidak menuntut iman kepada segala apa yang ditakdirkan, karena apa yang ditakdirkan terbagi menjadi *kauni* dan *syar'i*.

Apa yang ditakdirkan secara *kauni*; Apabila Allah menakdirkan sesuatu yang tidak kamu sukai atasmu maka ia pasti terjadi, baik kamu rela ataupun tidak.

Apa yang ditakdirkan secara *syar'i*, Mungkin dilaksanakan oleh seseorang dan mungkin tidak, akan tetapi dengan melihat kepada kerelaan kepadanya, maka harus diperinci, jika ia adalah ketaatan kepada Allah, maka wajib rela kepadanya, jika ia adalah kemaksiatan, maka wajib dibenci, dihindari dan dilenyapkan, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (١٠٤)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104).

Dari sini maka kita wajib beriman kepada segala apa yang diputuskan dari sisi di mana ia merupakan Qadha` dari Allah ﷻ. Adapun dari sisi ia sebagai keputusan, maka kita mungkin rela dan mungkin tidak, jadi seandainya kekufuran terjadi pada seseorang, maka kita tidak rela terhadap kekufuran darinya, akan tetapi kita rela sebagai ketetapan dari Allah.



وَالْإِيمَانُ بِالْقَدَرِ عَلَى دَرَجَتَيْنِ ؛ كُلُّ دَرَجَةٍ تَتَضَمَّنُ شَيْئَيْنِ ⁽¹⁾ : فَالدَّرَجَةُ الْأُولَى : الْإِيمَانُ بِأَنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ مَا الْخَلْقُ عَامِلُونَ ⁽²⁾ بِعِلْمِهِ الْقَدِيمِ ⁽³⁾ الَّذِي هُوَ مَوْصُوفٌ بِهِ أَزَلًا وَأَبَدًا ⁽⁴⁾ ، وَعَلِمَ جَمِيعَ أَخْوَالِهِمْ مِنَ الطَّاعَاتِ وَالْمَعَاصِي وَالْأَرْزَاقِ وَالْآجَالِ ⁽⁵⁾ ، ثُمَّ كَتَبَ اللَّهُ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ مَقَادِيرَ الْخَلْقِ ⁽⁶⁾ .

PASAL

Iman kepada takdir terdiri dari dua tingkatan, masing-masing tingkatan mengandung dua perkara.⁽¹⁾ Tingkatan pertama: Beriman bahwa Allah mengetahui apa yang dilakukan oleh makhluk⁽²⁾ dengan ilmuNya yang qadim⁽³⁾ di mana Dia disifati dengannya secara azali dan abadi⁽⁴⁾ dan Dia juga mengetahui seluruh keadaan mereka berupa ketaatan, kemaksiatan, rizki dan ajal⁽⁵⁾. Kemudian Allah menulis takdir-takdir makhluk di *Lauh Mahfuzh*⁽⁶⁾.

PASAL

TENTANG TINGKATAN IMAN KEPADA TAKDIR

[1]. Penulis membagi demikian karena adanya perbedaan, perbedaan pada takdir tidak mencakup seluruh fase-fasenya. Bab takdir termasuk bab ilmu agama yang paling musykil bagi seseorang, perbedaan pendapat berkenaan dengan masalah ini telah ada pada masa sahabat رضي الله عنه, akan tetapi tidak ada yang musykil bagi yang menginginkan kebenaran.

[2]. Ucapan penulis, *فَالدَّرَجَةُ الْأُولَى : الْإِيمَانُ بِأَنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ مَا الْخَلْقُ عَامِلُونَ*, "Tingkatan pertama: Beriman bahwa Allah mengetahui apa yang dilakukan oleh makhluk." Penulis tidak menyebutkan bahwa Allah mengetahui apa yang Dia lakukan sendiri, karena tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini. Penulis hanya menyebutkan yang padanya terdapat perbedaan pendapat, yaitu apakah Allah mengetahui apa yang dilakukan oleh makhluk atau tidak mengetahuinya kecuali setelah mereka melakukannya?

Pendapat Salaf dan para imam menetapkan bahwa Allah mengetahui itu;

[3]. Qadim menurut istilah mereka adalah yang tidak ada awal permulaannya yakni Dia senantiasa ada sejak dahulu yang tidak berawal mengetahui apa yang dilakukan oleh makhluk, lain dengan qadim dalam arti bahasa, ia bisa berarti sesuatu yang lama, tetapi nisbi sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ۝٣٩ ﴾

"Sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua." (Yasin: 39).

Dan sudah dimaklumi bahwa pelepah kurma bukan sesuatu yang qadim azali akan tetapi ia qadim berdasarkan kepada apa yang sesudahnya.

Allah ﷻ disifati bahwa Dia mengetahui apa yang dilakukan oleh makhluk dengan ilmuNya yang qadim azali yang tidak memiliki permulaan. Allah mengetahui bahwa orang ini akan melakukan ini di tempat ini dengan ilmuNya yang qadim azali. Kita wajib mengimani hal ini.

Dalilnya dari al-Qur`an, as-Sunnah dan akal.

Dari al-Qur`an: Banyak sekali ayat-ayat yang berisi keumuman ilmu Allah seperti,

﴿ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٢٨٢ ﴾

"Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 282).

﴿ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝٣٢ ﴾

"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (An-Nisa': 32).

﴿ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا ۝٧ ﴾

"Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu." (Al-Mu'min: 7).

﴿لِنَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ (12)

"Agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmuNya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12). Dan ayat-ayat yang lain yang tidak terhingga.

Adapun dalil dari Sunnah, maka sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberitakan bahwa Allah telah menulis takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, bahwa apa yang telah ditakdirkan untuk menimpa seseorang tidak akan meleset, dan apa yang tidak ditakdirkan atasnya tidak akan menimpanya, bahwa pena telah kering dan *shuhuf* telah digulung... dan hadits dalam bab ini berjumlah banyak.

Sedangkan dari akal; Sudah diketahui dengan akal bahwa Allah adalah Pencipta dan bahwa selain Allah adalah makhluk. Secara akal, Khalik pasti mengetahui makhluk. Allah telah menetapkan hal ini dalam FirmanNya,

﴿أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ (11)

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha mengetahui?" (Al-Mulk: 14).

Al-Qur'an, Sunnah dan akal semuanya menunjukkan bahwa Allah mengetahui apa yang dilakukan makhluk dengan ilmuNya yang azali.

[4]. Ucapan penulis, **الَّذِي هُوَ مُؤْصَفٌ بِهِ أَزَلًا وَأَبَدًا** "Di mana Dia disifati dengannya secara azali dan abadi." Adalah Allah disifati dengannya secara azali berarti menafikan ketidaktahuan dariNya dan adalah Allah disifati dengannya secara abadi berarti menafikan kelupaan.

Oleh karena itu ilmu Allah ﷻ tidak didahului dengan ketidaktahuan dan tidak tersusupi oleh kelupaan. Sebagaimana Musa ﷺ berkata kepada Fir'aun,

﴿قَالَ عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى﴾ (5)

"Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Rabbku, di dalam sebuah kitab, Rabb kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.' (Thaha: 52).

Lain halnya dengan ilmu makhluk yang didahului dengan ketidaktahuan dan disusupi oleh kelupaan.

Jadi kita wajib beriman bahwa Allah mengetahui apa yang dilakukan oleh makhluk dengan ilmu yang dahulu di mana Dia disifati dengannya secara azali dan abadi.

[5]. Dalilnya adalah hadits shahih di *ash-Shahihain* dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.

"Sesungguhnya penciptaan salah seorang di antara kalian dikumpulkan di rahim ibunya," lalu Nabi ﷺ menyebutkan fase-fase janin. Dan beliau bersabda,

ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا، فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، وَيُقَالُ لَهُ: أَكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ....

"Kemudian Allah mengutus malaikat lalu dia diperintahkan untuk menulis empat kalimat, dikatakan kepadanya, 'Tulislah amalnya, rizkinya, ajalnya dan dia sengsara atau berbahagia...'. "Al-Hadits.¹ Jadi Allah mengetahui itu sebelum manusia diciptakan.

Ketaatan kita, kemaksiatan kita, rizki kita, dan ajal kita, semuanya diketahui oleh Allah. Apabila ada orang yang mati dengan sebab atau tanpa sebab yang diketahui, maka ia diketahui oleh Allah, tidak samar baginya. Lain dengan ilmu seseorang tentang ajalnya, dia tidak mengetahui ajalnya, di mana dia akan mati, kapan, dengan sebab apa, dan dalam keadaan bagaimana, dia tidak mengetahui semua itu. Semoga Allah memberi kita akhir hidup yang baik. Inilah perkara pertama dari tingkatan pertama.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Haidh, Bab al-Mar'atu Tahidhu Ba'da al-Ifadhah* (Seorang wanita haid setelah thawaf ifadhah); dan Muslim, *Kitab al-Qadar*.

[6]. Ini adalah perkara kedua dari tingkatan pertama, yaitu Allah menulis takdir makhluk di *Lauh Mahfuzh*.

Lauh Mahfuzh: Kita tidak mengetahui hakikatnya, dari apa, apakah dari kayu, atau besi atau emas atau perak atau jamrud? Allah lebih mengetahui tentang itu, yang penting bagi kita adalah beriman bahwa ada *Lauh* yang padanya Allah menulis segala sesuatu dan kita tidak mempunyai wewenang untuk membahas apa yang ada di balik itu, akan tetapi seandainya di dalam al-Qur'an dan Sunnah terdapat petunjuk tentangnya, maka kita wajib meyakini.

Lauh ini dikatakan *Mahfuzh*, pertama, karena ia *Mahfuzh* (terjaga) dari tangan-tangan makhluk, tidak seorang pun menambah sesuatu atau merubah sesuatu darinya selama-lamanya. Kedua; karena ia terjaga dari perubahan. Allah tidak merubah sesuatu pun di dalamnya karena Dia menulisnya dengan ilmuNya, sebagaimana penulis akan menyebutkannya. Karena inilah Syaikhul Islam berkata, "Sesungguhnya yang tertulis di *Lauh Mahfuzh* tidak berubah selama-lamanya." Perubahan hanya terjadi di buku-buku yang ada di tangan para malaikat.

Ucapan penulis, مَقَادِيرُ الْخَلْقِ "Takdir makhluk." Yakni takdir-takdir seluruh makhluk, secara zahir dari dalil-dalil adalah bahwa ia mencakup apa yang dilakukan oleh manusia dan apa yang dilakukan oleh binatang, ia adalah umum dan menyeluruh.

Akan tetapi apakah penulisan ini *ijmali* (global) atau *tafsili* (terperinci)?

Bisa kita katakan bahwa kita tidak dapat memastikan yang pertama atau yang kedua.

Sebagai contoh al-Qur'an al-Karim, apakah ia tertulis di *Lauh Mahfuzh* dengan ayat-ayat dan huruf-huruf seperti ini atau yang tertulis di *Lauh Mahfuzh* adalah penyebutannya, bahwa ia akan turun kepada Muhammad, bahwa ia akan menjadi cahaya dan petunjuk bagi manusia dan yang seperti itu?

Ada kemungkinan, kalau kita melihat kepada zahir dalil-dalil maka kita katakan bahwa zahirnya menunjukkan bahwa seluruh al-Qur'an tertulis di *Lauh Mahfuzh* secara global dan terperinci. Kalau kita melihat bahwa Allah ﷻ berfirman dengan al-Qur'an pada waktu

ia turun, maka kita katakan bahwa yang tertulis di *Lauh Mahfuzh* adalah penyebutan al-Qur'an, dan kalau al-Qur'an disebutkan di *Lauh Mahfuzh*, maka hal itu tidak mengharuskan ia tertulis di dalamnya, sebagaimana Firman Allah tentang al-Qur'an,

﴿وَإِنَّهُ لَفِي زُبُرِ الْأَوَّلِينَ﴾ (١٣)

"Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu." (Asy-Syu'ara': 196).

Dan sudah diketahui bahwa teks al-Qur'an tidak ada di dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu, yang ada hanyalah penyebutannya, hal yang sama mungkin kita katakan tentang Firman Allah تعالى,

﴿بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ۝ (٢١) فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ۝ (٢٢)﴾

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah al-Qur'an yang mulia, yang (tersimpan) dalam *Lauh Mahfuzh*." (Al-Buruj: 21-22). Yakni penyebutannya di *Lauh Mahfuzh*.

Yang penting adalah kita harus beriman bahwa takdir makhluk telah ditulis di *Lauh Mahfuzh*, apa yang ditulis di *Lauh* ini tidak akan berubah, karena Allah telah memerintahkannya agar menulis apa yang terjadi sampai Hari Kiamat.



فَأَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، قَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: مَا أَكْتُبُ؟^(١) قَالَ: اُكْتُبْ
مَا هُوَ كَاتِبٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ^(٢)، فَمَا أَصَابَ الْإِنْسَانَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئْهُ،
وَمَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبْهُ^(٣)، جَفَّتِ الْأَقْلَامُ^(٤)، وَطُورِيَتِ الصُّحُفُ^(٥)،
كَمَا^(٦) قَالَ تَعَالَى: ﴿أَلَمْ تَعْلَمْ^(٧) أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ^(٨) إِنَّ
ذَلِكَ فِي كِتَابٍ^(٩) إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ^(١٠)﴾

Ketika pertama kali Allah menciptakan pena, Allah berfirman kepadanya, "Tulislah!" Ia menjawab, "Apa yang aku tulis?"⁽¹⁾

Allah berfirman,⁽²⁾ "Tulislah apa yang terjadi sampai Hari Kiamat."⁽³⁾ Apa yang menimpa seseorang tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset darinya tidak akan menimpanya⁽⁴⁾. Pena-pena telah kering,⁽⁵⁾ lembaran-lembaran telah dilipat⁽⁶⁾ sebagaimana⁽⁷⁾ Firman Allah, "Apakah kamu tidak mengetahui⁽⁸⁾ bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?⁽⁹⁾ Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh).⁽¹⁰⁾ Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (Al-Hajj: 70).⁽¹¹⁾

[1]. Ucapan penulis, فَأُولَٰئِكَ أَكُتِبُ "Yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena. Allah berfirman kepadanya, 'Tulislah!' Allah memerintahkannya menulis, padahal ia benda mati, bagaimana benda mati diajak berbicara?

Jawab: Bagi Allah benda mati itu berakal yang mungkin diajak berbicara. Allah ﷻ berfirman,

﴿ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾﴾

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kalian berdua menurut perintahKu dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati'." (Fushshilat: 11).

Allah berfirman kepada langit dan bumi. Dan jawabannya dengan jamak yang menunjukkan berakal yaitu طَائِعِينَ bukan طَائِعَات. Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْنَا يَنْتَارُ كُوفِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾﴾

"Kami berfirman, 'Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim'." (Al-Anbiya': 69). Maka terjadilah hal itu.

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿يَنْجِبَالُ أَوْ يَمِيعُ وَالطَّيْرَ ﴿٧٠﴾﴾

"Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud." (Saba': 10). Maka gunung-gunung kembali kepadanya.

Alhasil, Allah memerintahkan pena agar menulis, dan pena pun menjalankan perintah tersebut, hanya saja yang musykil baginya adalah apa yang ditulis, karena perintahnya global, maka pena bertanya, "Apa yang aku tulis?"

[2]. Yakni, Allah

[3]. أَكْتُبُ مَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ "Tulislah apa yang terjadi sampai Hari Kiamat?" maka pena menulis apa yang terjadi sampai Hari Kiamat dengan perintah Allah. Lihatlah bagaimana pena mengetahui apa yang terjadi sampai Hari Kiamat lalu ia pun menulisnya karena perintah Allah tidak tertolak.

Ucapannya, مَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ "Apa yang terjadi sampai Hari Kiamat." Meliputi apa yang dilakukan Allah dan apa yang dilakukan makhluk.

[4]. Apabila kamu beriman kepada kalimat ini, niscaya kamu akan tenang, yaitu bahwa apa yang menimpa seseorang tidak akan meleset darinya. مَا أَصَابَ "Apa yang menimpa" mempunyai dua kemungkinan makna: *Pertama*, apa yang telah ditakdirkan untuk menimpanya, ia tidak akan meleset darinya. *Kedua*, apa yang benar-benar telah menimpanya, ia tidak mungkin meleset darinya, bahkan seandainya orang tersebut berharap. Kedua makna ini adalah benar dan tidak saling bertentangan.

Dan apa yang meleset darinya tidak akan menimpanya, yakni apa yang telah ditakdirkan tidak menimpanya, ia tidak akan menimpanya atau maknanya adalah apa yang benar-benar tidak menimpanya karena sudah diketahui bahwa ia tidak menimpanya meskipun dia berharap. Kedua makna ini adalah shahih dan tidak bertentangan.

[5]. الْأَنْدَامَ "Pena" adalah pena takdir yang dengannya Allah menulis takdir-takdir, ia telah kering dan selesai (menulis semuanya).

[6]. وَطُويَّتِ الصُّحُفُ "Lembaran-lembaran telah dilipat," ini adalah kinayah bahwa perkaranya telah selesai.

Di dalam *Shahih Muslim*¹ dari Jabir رضي الله عنه, dia berkata,

جَاءَ سُرَاقَةُ بْنُ مَالِكِ بْنِ جُعْشُمٍ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بَيْنَ لَنَا دِينَنَا كَأَنَّا خُلِقْنَا
الْآنَ: فِيمَا الْعَمَلُ الْيَوْمَ، أَفَيْمًا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ؟ أَمْ
فَيْمًا نَسْتَقْبِلُ؟ قَالَ: لَا، بَلْ فَيْمًا جَفَّتْ بِهِ الْأَقْلَامُ وَجَرَتْ بِهِ الْمَقَادِيرُ. قَالَ:
فَفَيْمَ الْعَمَلِ؟ قَالَ: إِعْمَلُوا فَكُلُّ مُيَسَّرٍ.

"Suraqah bin Malik bin Ju'syum datang kepada Nabi, dia berkata, 'Ya Rasulullah ﷺ, jelaskanlah agama kepada kami seolah-olah kita diciptakan sekarang, untuk apa beramal hari ini, apakah untuk perkara yang telah ditulis oleh pena dan berlaku padanya takdir? Ataukah untuk yang akan datang?' Nabi menjawab, 'Tidak, akan tetapi untuk perkara yang telah ditulis oleh pena dan berlaku padanya takdir.' Dia bertanya, 'Lantas untuk apa beramal?' Nabi bersabda, 'Beramallah, karena masing-masing dimudahkan (untuk sesuatu yang diciptakan untuknya)'."

[7]. كَمَا, huruf *kaf* dalam ungkapan semacam ini adalah untuk menjelaskan alasan (*li at-Ta'liil*).

[8]. ﴿أَلَمْ تَعْلَمَ﴾ "Apakah kamu tidak mengetahui," hai orang di mana ayat ini tertuju padanya.

[9]. ﴿أَنْتَ اللَّهُ بِمَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ "Bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?" Ini adalah umum. Dia mengetahui orang-orang, sifat-sifat, amal-amal dan keadaan-keadaan di dalamnya.

[10]. ﴿إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ﴾ "Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab." Kitab di sini adalah Lauh Mahfuzh.

[11]. ﴿إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ "Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." Yakni menulis adalah perkara mudah bagi Allah.



¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Qadar*.

وَقَالَ ﴿مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ﴾ ⁽¹⁾ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ ⁽²⁾ إِلَّا فِي كِتَابٍ ⁽³⁾ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ⁽⁴⁾ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ⁽⁵⁾ ﴿ وَهَذَا التَّقْدِيرُ الثَّانِي لِعِلْمِهِ سُبْحَانَهُ يَكُونُ فِي مَوَاضِعَ جُمْلَةً وَتَفْصِيلًا، فَقَدْ كَتَبَ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ مَا شَاءَ، وَإِذَا خَلَقَ جَسَدَ الْجَنِينِ قَبْلَ نَفْخِ الرُّوحِ فِيهِ بَعَثَ إِلَيْهِ مَلَكًا، فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَقَالُ لَهُ: أَكْتُبْ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيٍّ أَمْ سَعِيدٍ، وَنَحْوَ ذَلِكَ ⁽⁶⁾، فَهَذَا التَّقْدِيرُ قَدْ كَانَ يُنْكِرُهُ غَلَاةُ الْقَدَرِيَّةِ قَدِيمًا، وَمُنْكَرُوهُ الْيَوْمَ قَلِيلٌ ⁽⁷⁾.

Dan Allah berfirman, "Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi⁽¹⁾ dan (tidak pula) pada dirimu sendiri,⁽²⁾ melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh⁽³⁾) sebelum Kami menciptakannya.⁽⁴⁾ Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al-Hadid: 22).

Takdir yang menginduk kepada ilmu Allah ini ada di beberapa tempat secara global dan terperinci. Allah telah menulis apa yang Dia kehendaki di *Lauh Mahfuzh*. Apabila Allah menciptakan janin sebelum dihembuskan ruh padanya, Dia mengutus malaikat yang diperintahkan dengan empat kalimat, dikatakan kepadanya, "Tulislah rizkinya, ajalnya, amalannya, berbahagia atau sengsara," dan perkara lain semisalnya.⁽⁵⁾ Takdir ini dahulu diingkari oleh Qadariyah ekstrim dan pengingkarnya pada hari ini sedikit.⁽⁶⁾

[1]. ﴿فِي الْأَرْضِ﴾ "Di bumi." Seperti kemarau panjang, gempa bumi, banjir, dan lainnya.

[2]. ﴿وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ﴾ "Pada dirimu sendiri." Seperti penyakit, wabah yang mematikan dan lain-lain.

[3]. ﴿إِلَّا فِي كِتَابٍ﴾ "Kitab," yakni Lauh Mahfuzh.

[4]. ﴿مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا﴾ "Sebelum Kami menciptakannya." Kata ganti (*dhamir*) di dalam kalimat ﴿نَبْرَأَهَا﴾ "menciptakannya", bisa

kembali kepada musibah, bisa pula kembali kepada diri sendiri, dan bisa pula kembali kepada bumi, semuanya benar. Jadi musibah telah ditulis (ditentukan) sebelum Allah ﷻ menciptakannya, sebelum Allah menciptakan diri yang tertimpa musibah, dan sebelum Allah menciptakan bumi.

Di dalam *Shahih Muslim*¹ dari Abdullah bin Amr, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ. قَالَ: وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ.

"Allah telah menulis takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi." Nabi bersabda, "Dan ArasyNya di atas air."

[5]. Ucapannya, *في مواضع* "Di tempat-tempat." Yakni di tempat-tempat selain *Lauh Mahfuzh*.

Kemudian penulis menjelaskan tempat-tempat ini dengan ucapannya,

فَقَدْ كَتَبَ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ مَا شَاءَ، وَإِذَا خَلَقَ جَسَدَ الْجَنِينِ قَبْلَ نَفْخِ الرُّوحِ فِيهِ بَعَثَ إِلَيْهِ مَلَكًا، فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَقَالُ لَهُ: أَكْتُبْ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ، وَشَقِيئِي أَمْ سَعِيدٌ، وَنَحْوَ ذَلِكَ.

"Allah telah menulis apa yang Dia kehendaki di *Lauh Mahfuzh*. Apabila Allah menciptakan janin sebelum dihembuskan ruh padanya, Dia mengutus malaikat yang diperintahkan dengan empat kalimat, dikatakan kepadanya, 'Tulislah rizkinya, ajalnya, amalnya, berbahagia atau sengsara,' dan perkara lain semisalnya."

Disini disebutkan dua tempat: pertama adalah *Lauh Mahfuzh*. Dalil dan penjelasannya yang terperinci telah dipaparkan. Kedua adalah penulisan umur bagi janin di rahim ibunya. Dalilnya adalah hadits Ibnu Mas'ud ؓ yang telah disebutkan.

Adapun tempat ketiga diisyaratkan oleh penulis dengan uca-

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Qadar, Bab Hujja Adam wa Musa* ؓ.

pannya, "Dan perkara lain semisalnya." Ini adalah *takdir hauli* (tahunan) yang terjadi di malam lailatul qadar. Apa yang terjadi dalam setahun itu ditulis di malam lailatul qadar, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ۝١ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ۝٢ ﴾

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, (yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami-lah yang mengutus rasul-rasul." (Ad-Dukhan: 4-5)

[6]. **مَذَا التَّكْدِيرِ** "Takdir ini", yakni ilmu dan *kitabah* (penulisan), hal ini diingkari oleh Qadariyah ekstrim, dahulu mereka berkata, "Sesungguhnya Allah tidak mengetahui perbuatan manusia, kecuali setelah ia dilakukan dan bahwa ia belum ditulis." Mereka juga berkata, "Hal itu merupakan perkara baru yang tidak ada ilmunya di sisi Allah," akan tetapi Qadariyah *muta`akhirin* mengakui ilmu dan penulisan, dan mereka mengingkari adanya kehendak dan penciptaan, ini dari segi perbuatan makhluk. Adapun dari segi perbuatan Allah, maka tidak seorang pun mengingkari bahwa Allah mengetahuinya sebelum ia terjadi.

Orang-orang yang mengingkari ilmu Allah terhadap perbuatan manusia, dalam syariat hukum mereka adalah kafir, karena mereka mendustakan Firman Allah ﷻ,

﴿ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٢٨٢ ﴾

"Dan Allah mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 282). Dan ayat-ayat lain, dan karena mereka telah menyelisihi hakikat yang fundamental dalam agama ini.



وَأَمَّا الدَّرَجَةُ الثَّانِيَّةُ؛ ⁽¹⁾ فَهِيَ مَشِيئَةُ اللَّهِ النَّافِذَةُ، وَقُدْرَتُهُ الشَّامِلَةُ، وَهُوَ: الْإِيمَانُ بِأَنْ مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَأَنَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ حَرَكَةٍ وَلَا سَكُونٍ؛ إِلَّا بِمَشِيئَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ، ⁽²⁾ لَا يَكُونُ فِي مُلْكِهِ مَا لَا يُرِيدُ، ⁽³⁾ وَأَنَّهُ سُبْحَانَهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ مِنَ الْمَوْجُودَاتِ وَالْمَعْدُومَاتِ، ⁽⁴⁾ فَمَا مِنْ مَخْلُوقٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ إِلَّا اللَّهُ خَالِقُهُ سُبْحَانَهُ، ⁽⁵⁾ لَا خَالِقَ غَيْرُهُ، ⁽⁶⁾ وَلَا رَبَّ سِوَاهُ ⁽⁷⁾ وَمَعَ ذَلِكَ؛ فَقَدْ أَمَرَ الْعِبَادَ بِطَاعَتِهِ وَطَاعَةِ رَسُولِهِ، وَنَهَاهُمْ عَنْ مَعْصِيَتِهِ. ⁽⁸⁾

Adapun tingkatan kedua,⁽¹⁾ maka ia adalah *masyi'ah* (kehendak) Allah yang pasti terjadi dan kuasaNya yang menyeluruh, yaitu iman bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, apa yang tidak dikehendakiNya tidak terjadi, dan bahwa tidak ada gerakan dan diam di langit dan bumi, kecuali dengan *masyi'ah* Allah ﷻ. ⁽²⁾ Tidak akan terjadi sesuatu dalam kekuasaan Allah yang tidak dikehendakiNya, ⁽³⁾ bahwa Allah ﷻ Maha berkuasa atas segala sesuatu meliputi yang ada dan yang tiada. ⁽⁴⁾ Tidak ada makhluk di langit dan bumi, kecuali Allah-lah Penciptanya, ⁽⁵⁾ tiada pencipta selainNya, ⁽⁶⁾ tiada Rabb selainNya. ⁽⁷⁾ Meskipun demikian, Allah memerintahkan hamba-hambaNya agar menaatiNya dan menaati Rasul-rasulNya serta melarang mereka bermaksiat kepadaNya. ⁽⁸⁾

[1]. Yakni dari tingkatan-tingkatan iman kepada takdir.

[2]. Yakni kamu harus beriman bahwa kehendak Allah pasti terlaksana dalam segala perkara; baik yang berkaitan dengan perbuatanNya atau perbuatan hambaNya, dan bahwa kuasa Allah menyeluruh,

﴿وَمَا كَانَتْ لِلَّهِ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا

قَدِيرًا ﴿١١﴾﴾

"Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (Fathir: 44).

Tingkatan ini meliputi dua perkara: *masyi'ah* dan penciptaan.

Kita wajib beriman bahwa *masyi'ah* Allah ﷻ pasti terlaksana pada segala sesuatu, dan bahwa kuasaNya meliputi segala sesuatu; baik berkait dengan perbuatanNya maupun perbuatan makhluk.

Bahwa ia meliputi perbuatanNya, maka perkaranya telah jelas. Adapun ia meliputi perbuatan-perbuatan makhluk, karena seluruh makhluk adalah milikNya ﷻ dan tidak mungkin terjadi pada kepemilikanNya, kecuali apa yang dikehendakiNya.

Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿فَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْتُكُمْ أَجْمَعِينَ﴾ (119)

"Maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya." (Al-An'am: 149).

Dan Dia ﷻ berfirman,

﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً﴾

"jikalau Rabbmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu." (Hud: 118).

Dia ﷻ juga berfirman,

﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ

أَخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلُوا﴾

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih. Di antara mereka ada yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan." (Al-Baqarah: 253).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa perbuatan manusia tergantung dengan *masyi'ah* Allah. Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾

"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah." (Al-Insan: 30).

Ini menunjukkan bahwa kehendak hamba masuk dan menginduk kepada kehendak Allah.

[3]. Ucapan ini perlu dirinci, yakni tidak terjadi dalam kekuasaanNya sesuatu yang tidak dikehendakiNya dengan *iradah kauniyah* (kehendak alamiyah). Adapun dengan *iradah syar'iyah* (kehendak syar'iyah), maka hal itu bisa saja terjadi meskipun Dia tidak menghendakinya.

Jadi, *iradah* Allah (kehendak Allah) terbagi menjadi dua: *iradah kauniyah* dan *iradah syar'iyah*.

Yang dimaksud dengan *iradah kauniyah* adalah *masyi'ah* (kehendak itu sendiri), contohnya adalah perkataan nabi Nuh عليه السلام kepada kaumnya,

﴿وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ﴾

"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu." (Hud: 34).

Sedangkan yang dimaksud dengan *iradah syar'iyah* adalah *mahabbah* (kecintaan), contohnya adalah Firman Allah تعالى,

﴿وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ﴾

"Dan Allah hendak menerima taubatmu." (An-Nisa': 27).

Kedua *iradah* ini berbeda dalam dua perkara: konsekuensi dan keterkaitan.

Dalam hal keterkaitan: *iradah kauniyah* berkait dengan apa yang terjadi; baik ia dicintai atau dibenci oleh Allah, sedangkan *iradah syar'iyah* terkait dengan apa yang dicintaiNya; baik ia terjadi atau tidak.

Dalam hal konsekuensi: *iradah kauniyah* berkonsekuensi terjadinya apa yang diinginkan dan *iradah syar'iyah* tidak berkonse-

kuensi demikian.

Jadi ucapan penulis, لَا يَكُونُ فِي مَلِكِهِ مَا لَا يَرِيدُ "Tidak terjadi dalam kekuasaan Allah sesuatu yang tidak dikehendakiNya." Maksudnya adalah *iradah kauniyah*.

Jika ada yang bertanya: Apakah kemaksiatan diinginkan oleh Allah?

Jawab: Tidak dengan *iradah syar'iyah*, karena Dia membencinya. Adapun jika dinisbatkan kepada *iradah kauniyah*, maka itu termasuk *iradahNya*, karena ia terjadi dengan kehendakNya.

[4]. كُلُّ شَيْءٍ "Segala sesuatu". Jadi Allah Maha berkuasa atas segala sesuatu yang ada untuk menghilangkan atau merubahnya. Sebagaimana Allah juga Maha berkuasa atas segala sesuatu yang tidak ada untuk diadakan.

Kuasa Allah yang berhubungan dengan sesuatu yang sudah ada adalah dengan tetap mengadakannya, atau meniadakannya, atau merubahnya. Sedangkan yang berhubungan dengan sesuatu yang tidak ada adalah dengan tetap meniadakannya atau mengadakannya.

Sebagai contoh, semua yang ada, Allah mampu meniadakannya dan mampu merubahnya dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Semua yang tiada, Allah mampu mengadakannya bagaimana juga, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾

"Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 20).

Sebagian ulama menyebutkan pengecualian dari ini, yaitu: kecuali DzatNya, Dia tidak berkuasa atasnya, karena akal menunjukkan hal itu.

Kami katakan: Apa yang anda maksudkan bahwa Dia tidak berkuasa atas DzatNya?

Jika maksud anda adalah bahwa Dia ﷻ tidak berkuasa untuk meniadakan DiriNya atau menimpakan kekurangan padaNya, maka kami sepakat dengan anda bahwa Allah tidak tersentuh kekurangan

atau ketiadaan, hanya saja kami tidak sependapat bahwa hal ini termasuk perkara yang berkait dengan kodrat, karena kodrat hanya berkait dengan segala sesuatu yang mungkin. Adapun apa yang wajib atau mustahil (bagi Dzat Allah), maka hal itu sama sekali tidak berkait dengan kodrat, karena yang wajib (bagi Dzat Allah), mustahil tidak ada, dan yang mustahil (bagi Dzat Allah), mustahil ada.

Kalau maksud anda dengan "Tidak berkuasa atas DzatNya" adalah bahwa Dia tidak berkuasa untuk melakukan apa yang dikehendakiNya, Dia tidak mampu untuk datang atau semisalnya, maka hal ini adalah salah, justru Dia mampu dan melakukan itu. Kalau kita katakan bahwa Dia tidak kuasa melakukan perbuatan-perbuatan seperti ini, maka itu berarti kekurangan terbesar yang mustahil bagi Allah ﷻ.

Dengan ini diketahui bahwa pengecualian tersebut dari keumuman kodrat tidak pada tempatnya berdasarkan kemungkinan apa pun.

Penulis menyatakan hal itu hanyalah untuk membantah Qadariyah yang berkata bahwa Allah tidak berkuasa atas perbuatan hamba, dan bahwa hamba terbebas dari campur tangan Allah dalam amal perbuatannya.

Akan tetapi keumuman kodrat Allah yang ditetapkan di dalam al-Qur'an dan Sunnah membantah mereka.

[5]. Ini adalah shahih tanpa keraguan, ia didukung oleh dalil *naqli* dan *aqli*.

Dalil *naqli*: Allah ﷻ berfirman,

﴿اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu." (Az-Zumar: 62).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٢٥﴾ أَمْ خَلَقُوا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُفْقَهُونَ ﴿٢٦﴾﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun atautkah mereka yang

menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (Ath-Thur: 35-36).

Maka tidak mungkin ada sesuatu di langit dan di bumi kecuali Allah-lah Penciptanya. Allah telah menantang para penyembah berhala dengan tantangan di mana kita diminta untuk mendengarnya,

﴿يَأَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاَسْمِعُوا لَهُۥٓ اِنَّ الَّذِي تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ
اللّٰهِ لَن يَخْلُقُوْا ذُبَابًا وَّلَوْ اَجْتَمَعُوْا لَهُۥٓ﴾

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah oleh-mu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya." (Al-Hajj: 73).

Sudah dimaklumi bahwa orang-orang yang disembah selain Allah bagi penyembahnya memiliki derajat yang tinggi, karenanya-lah mereka menuhankannya. Jika tuhan-tuhan palsu tersebut tidak kuasa menciptakan lalat padahal ia begitu remeh dan hina, maka yang di atas lalat lebih tidak mampu, bahkan Allah berfirman,

﴿وَإِنْ يَسْتَبِطِ الدُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَفِذُوْهُ مِنْهُۥٓ﴾

"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu." (Al-Hajj: 73).

Mereka tidak mampu membela diri di depan lalat, meskipun hanya untuk mengambil hak mereka dari lalat.

Kalau ada yang bertanya: Bagaimana lalat mengambil sesuatu dari berhala-berhala tersebut?

Jawab: Sebagian ulama berkata, "Ini hanya pengandaian; yakni seandainya lalat merampas sesuatu dari berhala-berhala tersebut, niscaya mereka tidak mampu merebutnya kembali." Sebagian yang lain berkata, "Ia justru sesuai dengan realita. Ketika lalat ini hinggap di berhala-berhala itu dan ia menghisap sesuatu yang baik padanya, maka berhala-berhala itu tidak akan mampu mengeluarkan apa yang telah dihisap oleh lalat tersebut.

Jika ia tidak mampu membela diri dan mempertahankan haknya, maka ia lebih tidak mampu membela selainnya dan mempertahankan haknya."

Yang penting bahwa Allah-lah Pencipta segala sesuatu, tidak ada pencipta selainNya, maka wajib beriman kepada keumuman penciptaan Allah ﷻ, bahwa Dia pencipta segala sesuatu bahkan amal perbuatan manusia, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ﴾

"Allah adalah Pencipta segala sesuatu." (Ar-Ra'd: 16), dan amal perbuatan manusia termasuk ke dalam sesuatu. Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ قَدْرَهُ نَفْدِيرُ ۝٢﴾

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqan: 2).

Dan ayat-ayat dalam hal ini berjumlah banyak.

Dalam topik ini terdapat ayat khusus yaitu penciptaan amal perbuatan manusia. Ibrahim ؑ berkata kepada kaumnya,

﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ۝١٦﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Ash-Shaffat: 96).

Kata ۞ adalah *mashdariyah*, jadi asumsi ucapannya adalah خَلَقَكُمْ وَعَمَلَكُمْ (Dia menciptakanmu dan amal perbuatanmu). Ini jelas menunjukkan bahwa amal perbuatan manusia adalah makhluk (yang diciptakan oleh) Allah ﷻ.

Jika ada yang berkata: Apakah tidak mungkin ۞ di sini adalah *isim maushul*? Kalau demikian maknanya adalah Dia menciptakanmu dan menciptakan apa yang kamu lakukan. Bagaimana mungkin kita mengatakan bahwa ayat di atas adalah dalil yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia jika ۞ dalam ayat tersebut adalah *isim maushul*?

Jawab: Jika yang dilakukan adalah makhluk Allah, maka itu

berarti bahwa perbuatan manusia adalah makhluk, karena yang dilakukan terjadi dengan perbuatan manusia, manusialah yang secara langsung melakukan perbuatan. Jika apa yang diperbuat adalah makhluk Allah dan ia adalah perbuatan manusia, maka itu berarti bahwa perbuatan manusia adalah makhluk. Jadi ayat di atas tetaplah merupakan dalil bahwa perbuatan manusia adalah makhluk; baik dikatakan bahwa *U* adalah *mashdariyah* atau *isim maushul*.

Adapun dalil *aqli* bahwa perbuatan hamba adalah makhluk Allah, maka kita katakan, Perbuatan hamba berdasarkan kepada dua hal: keinginan yang kuat dan kemampuan yang sempurna.

Misalnya: Aku ingin melakukan sesuatu, ia tidak akan terlaksana kecuali jika ia didahului dengan dua perkara.

Pertama, keinginan kuat untuk melakukannya, karena kalau kamu tidak memiliki keinginan kuat, niscaya kamu tidak akan melakukannya.

Kedua, kemampuan yang sempurna karena kalau kamu tidak mampu, niscaya kamu tidak akan melakukannya. Yang menciptakan kemampuan ini padamu adalah Allah ﷻ, Dia pulalah yang menitipkan keinginan berbuat padamu, dan pencipta sebab yang sempurna adalah pencipta akibat.

Sisi kedua dari dalil *aqli* adalah bahwa perbuatan itu merupakan sifat bagi pelaku, dan sifat mengikuti pemiliknya sebagaimana dzat manusia adalah makhluk bagi Allah, maka perbuatannya juga makhluk, karena sifat mengikuti yang disifati.

Jelaslah melalui dalil bahwa perbuatan manusia adalah makhluk, ia termasuk ke dalam keumuman penciptaan; baik berdasarkan dalil *naqli* maupun dalil *aqli*. Dalil yang pertama terbagi menjadi dua; Umum dan khusus dan dalil yang kedua memiliki dua sisi.

[6]. Ucapan penulis, لَا خَالِقَ غَيْرُهُ "Tiada pencipta selainNya."

Kalau kamu berkata: pembatasan ini disanggah bahwa ada pencipta lain selain Allah. Perupa dikategorikan sebagai pencipta, bahkan dalam hadits dinyatakan dia adalah khalik, "Sesungguhnya para perupa akan diazab, dikatakan kepada mereka, 'Hidupkan

apa yang telah kamu ciptakan'." Allah ﷻ berfirman,

﴿مَتَّارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ﴾

"Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik." (Al-Mukminun: 14).

Jadi ada khalik lebih dari satu, akan tetapi yang terbaik adalah Allah. Bagaimana menanggapi ucapan penulis?

Jawab: Penciptaan yang kita nisbatkan kepada Allah adalah pengadaan (dari yang tidak ada) dan mengganti sesuatu dari sesuatu yang lain. Jadi, maksudnya adalah tidak ada yang dapat mengadakan selain Allah ﷻ, tidak ada yang dapat mengganti sesuatu kepada sesuatu yang lain, kecuali Allah ﷻ, sedangkan apa yang dikatakan kepada makhluk bahwa ia adalah penciptaan, maka ia hanya sekedar merubah dari satu sifat ke sifat yang lain. Kayu misalnya, ia dirubah oleh tukang kayu menjadi pintu. Perubahan kayu menjadi pintu dinamakan penciptaan, hanya saja ia bukan penciptaan yang merupakan kekhususan sang Khalik, yaitu mengadakan dari ketiadaan atau merubah sesuatu dari sesuatu yang lain.

[7]. Yakni hanya Allah sajalah Rabb yang mengatur segala perkara. Ini adalah pembatasan yang sebenarnya. Hanya saja ia mungkin disanggah dengan penetapan hadits-hadits terhadap *rububiyah* kepada selain Allah.

Nabi ﷺ bersabda tentang *luqathah* (barang temuan) unta,

دَغَهَا، مَعَهَا سِقَاؤُهَا وَجِذَاؤُهَا، تَرُدُّ الْمَاءَ، وَتَأْكُلُ الشَّجَرَ، حَتَّى يَجِدَهَا رَبُّهَا.

"Biarkan ia, ia memiliki kantong minumannya dan sepatunya, ia mendatangi air, nukan daun-daun sampai Rabbnya menemukannya."¹ Rabbnya adalah pemiliknya.

Dalam sebagian lafazh hadits Jibril Nabi ﷺ bersabda,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Luqathah*, dan Muslim, *Kitab al-Luqathah*.

حَتَّى تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّهَا.

"Sehingga hamba sahaya melahirkan Rabbnya."¹

Bagaimana menggabungkan antara ini dengan ucapan penulis, لَا رَبَّ سِوَاهُ "Tidak ada Rabb selainNya."

Kami katakan: bahwa *rububiyah* Allah bersifat umum dan sempurna, segala sesuatu, Rabbnya adalah Allah, Dia tidak ditanya tentang apa yang dilakukan pada makhlukNya karena seluruh perbuatanNya adalah rahmat dan mengandung hikmah. Oleh karena itu, Allah ﷻ menakdirkan kemarau, sakit, kematian, dan luka-luka pada manusia dan binatang. Ini adalah kesempurnaan dan hikmah yang tertinggi. Adapun *rububiyah* makhluk atas makhluk lainnya, maka ia adalah *rububiyah* yang penuh dengan kekurangan lagi terbatas, tidak melebihi statusnya. Itu pun dia tidak mampu bertindak padanya secara leluasa, karena tindakannya terbatas oleh syariat atau kebiasaan yang berlaku (*urf*).

[8]. Yakni, meskipun penciptaan dan *rububiyah*Nya bersifat umum, dia tidak membiarkan hamba-hambaNya begitu saja dan tidak mengangkat (menghilangkan) adanya pilihan dari mereka, akan tetapi, Dia memerintahkan mereka agar menaatiNya dan menaati Rasul-rasulNya serta melarang mereka bermaksiat kepadaNya.

PerintahNya kepada semua itu adalah mungkin, yang diperintahkan adalah makhluk bagi Allah, perbuatannya adalah makhluk, meskipun begitu, ia diperintahkan dan dilarang.

Kalau seseorang itu dipaksa dalam berbuat, niscaya perintahNya adalah perintah yang tidak mungkin, sedangkan Allah ﷻ berfirman,

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286), dan Dia ﷻ berfirman,

﴿لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman*, dan Muslim, *Kitab al-Iman*.

"Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya." (Al-An'am: 152).

Ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka mampu melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan dan bahwa mereka tidak dipaksa dalam melakukannya.



وَهُوَ سُبْحَانَهُ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ وَالْمُحْسِنِينَ وَالْمُقْسِطِينَ⁽¹⁾ وَيَرْضَى عَنِ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ⁽²⁾ وَلَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ⁽³⁾ وَلَا يَرْضَى
عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ⁽⁴⁾ وَلَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ⁽⁵⁾ وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ⁽⁶⁾
وَلَا يُحِبُّ الْفُسَادَ⁽⁷⁾.

Dia Yang Mahasuci mencintai orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat baik, dan orang-orang yang berlaku adil⁽¹⁾. Dia meridhai orang-orang yang beriman dan beramal shalih⁽²⁾. Allah tidak menyukai orang-orang kafir,⁽³⁾ tidak meridhai kaum yang fasik,⁽⁴⁾ tidak memerintahkan perbuatan keji,⁽⁵⁾ tidak meridhai kekufuran bagi hamba-hambanya,⁽⁶⁾ dan tidak menyukai kerusakan.⁽⁷⁾

[1]. Yakni, Allah ﷻ mencintai orang-orang yang berbuat baik, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ﴾ (١١٥)

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195). Allah juga mencintai orang-orang yang bertakwa, sebagaimana FirmanNya,

﴿فَمَا اسْتَقَمُّوْا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوْا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِيْنَ﴾ (٧)

"Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 7) Sebagaimana Allah juga

mencintai orang-orang yang berlaku adil berdasarkan FirmanNya,

﴿وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبَدِيلَ لِطَرِيقِ الدِّينِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ (Al-Baqarah: 143)

"Dan hendaklah kamu berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (Al-Hujurat: 9).

Allah mencintai mereka, meskipun begitu Dia-lah yang menakdirkan perbuatan yang dicintaiNya. Jadi, perbuatan mereka dicintai oleh Allah, dikehendaki olehNya secara *iradah kauniyah* dan *iradah syar'iyah*. Orang yang berbuat baik (*al-Muhsin*) adalah yang melakukan yang wajib dan yang dianjurkan, orang yang bertakwa (*al-Muttaqi*) melakukan yang wajib dan orang yang berlaku adil (*al-Muqsith*) adalah yang menjauhi kezhaliman dalam muamalahnya.

[2]. Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ أُولَئِكَ الْمُقَدَّمُونَ إِلَى اللَّهِ حَقَّ مُقَدَّمِ الْغَنَى ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أُولَئِكَ بِأَقْبَابٍ ۚ وَالَّذِينَ سَبَقُوا بِالْإِيمَانِ وَالْأَعْمَالِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (Al-Baqarah: 177)

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah." (At-Taubah: 100).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۚ جَزَاءُُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ عَدْنٍ يَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۚ﴾ (Al-Baqarah: 25)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Rabb mereka ialah Surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Rabbnya." (Al-Bayyinah: 7-8).

[3]. Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ۝۳۲ ﴾

"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (Ali Imran: 32).

Meskipun kekufuran terjadi dengan *masyi'ah*Nya akan tetapi hal itu tidak secara otomatis dicintaiNya.

[4]. Dalilnya adalah Firman Allah,

﴿ فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ۝۹۶ ﴾

"Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu." (At-Taubah: 96).

Fasik -yaitu orang yang menyimpang dari ketaatan kepada Allah- bisa berarti orang kafir dan bisa berarti orang Muslim yang melakukan kemaksiatan.

Pada Firman Allah ﷻ,

﴿ أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ۝۱۸ أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝۱۹ وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ ۝۲۰ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ۝۲۱ ﴾

"Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, maka bagi mereka surga-surga tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan. Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya'." (As-Sajdah: 18-20).

Yang dimaksud dengan fasik di sini adalah kafir.

Adapun Firman Allah ﷻ,

﴿يَتَأْتِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكَ فَاسِقُ بَنِي فَتَبَيَّنُوا﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti." (Al-Hujurat: 6).

Yang dimaksud dengan fasik di sini adalah orang Islam yang bermaksiat.

Jadi, Allah ﷻ tidak meridhai kaum yang fasik; baik fasik yang berarti kafir, maupun fasik yang berarti orang Islam yang bermaksiat, hanya saja fasik yang berarti kafir, Allah tidak meridhainya secara mutlak. Adapun fasik yang berarti pelaku kemaksiatan dari kalangan orang Islam, maka Dia ﷻ tidak meridhainya dalam hal kemaksiatan yang dilakukannya, dan meridhainya dalam hal keataatannya.

[5]. Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ إِنْ أَمَرَ اللَّهُ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'." (Al-A'raf: 28).

Karena jika mereka melakukan perbuatan keji mereka berkata,

﴿قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهِمَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا﴾

"Mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'." (Al-A'raf: 28).

Mereka berdalih dengan dua perkara tersebut, maka Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ إِنْ أَمَرَ اللَّهُ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'." (Al-A'raf: 28).

Dan mendiamkan ucapan mereka ﴿وَجَدْنَا عَلَيْهِمَا آبَاءَنَا﴾ "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu." Karena itu merupakan kebenaran yang tidak diingkari, akan tetapi ucapan mereka, ﴿وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا﴾ "Dan Allah menyuruh kami mengerjakannya",

adalah dusta, oleh karena itu Allah ﷻ mendustakan mereka dan memerintahkan NabiNya agar berkata, ﴿قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ﴾ "Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'." Dan tidak diteruskan dengan ucapan, "Dan mereka tidak menemukan nenek moyangnya melakukannya," karena memang benar bahwa mereka telah menemukan nenek moyang mereka melakukan demikian.

[6]. Berdasarkan Firman Allah تَعَالَى,

﴿إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّي عَنكَمَ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ﴾

"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)-mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hambaNya." (Az-Zumar: 7), akan tetapi mereka kafir dengan takdir Allah, walaupun kekufuran mereka dengan takdir Allah tidak berarti Dia meridhainya. Dia menakdirkannya dan membenci serta memurkainya.

[7]. Dalilnya adalah Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَهُنَالِكَ الْغَرْتُ وَالنَّسْلُ ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ﴾

"Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (Al-Baqarah: 205).

Penulis mengulang kalimat-kalimat seperti ini untuk menjelaskan bahwa sesuatu yang dikehendaki oleh Allah tidak secara otomatis bahwa ia dicintaiNya, dan sesuatu yang dibenci olehNya tidak secara otomatis tidak dikehendakiNya dengan *iradah kauniyah*, akan tetapi Allah ﷻ membenci sesuatu dan menghendakinya dengan *iradah kauniyah*, Dia membuat sesuatu terjadi, padahal Dia tidak meridhainya serta tidak menghendakinya dengan *iradah syar'iyah*.

Kalau kamu berkata: Bagaimana Allah membuat sesuatu terjadi padahal Dia tidak mencintai dan meridhaiNya? Adakah seseorang yang memaksaNya untuk melakukan itu?

Jawab: Tidak ada. Dan sesuatu yang terjadi dari perbuatan-

Nya dan ia dibenci olehNya memiliki dua sisi: dibenci dari satu sisi, namun dicintai dari sisi yang lain, karena adanya kemaslahatan besar yang diakibatkannya.

Sebagai contoh: Iman dicintai oleh Allah, dan kekufuran dibenci olehNya. Dia menetapkan kekufuran terjadi, padahal ia dibenci olehNya, karena adanya kemaslahatan yang besar, karena kalau tidak ada kekufuran, niscaya iman tidak dikenal, kalau tidak ada kekufuran, niscaya seseorang tidak mengetahui kadar nikmat yang diberikan Allah dengan keimanan. Kalau tidak ada kekufuran, niscaya tidak ada amar ma'ruf dan nahi mungkar, karena semua sudah di atas kebaikan, kalau tidak ada kekufuran, maka tidak ada jihad, kalau tidak ada kekufuran, niscaya penciptaan neraka hanya sia-sia belaka, karena neraka adalah tempat tinggal orang-orang kafir, kalau tidak ada kekufuran, niscaya manusia adalah umat yang satu, mereka tidak mengetahui yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang mungkar, ini jelas membuat masyarakat sosial pincang. Kalau tidak ada kekufuran niscaya perwalian Allah tidak diketahui, karena termasuk *wala'* kepada Allah adalah membenci musuh-musuhNya dan mencintai wali-waliNya.

Hal yang sama dikatakan tentang kesehatan dan sakit, yang pertama (kesehatan) dicintai oleh manusia dan sesuai dengannya. Rahmat Allah padanya terlihat jelas. Yang kedua (sakit) dibenci oleh manusia, ia bisa menjadi hukuman dari Allah atasnya, meskipun demikian Allah menetapkannya terjadi karena kemaslahatan besar yang dikandungnya. Betapa banyak orang yang dilimpahi nikmat oleh Allah, nikmat badan, harta, anak, rumah, dan kendaraan, dia menjadi sombong dan dia melihat bahwa dengan nikmatnya tersebut dia tidak perlu taat kepada Allah, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ۚ (٦) إِنَّ رَأْيَهُ أَسَفَى ۚ (٧) ﴾

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup." (Al-Alaq: 6-7).

Ini adalah kerusakan besar. Kalau Allah ingin mengembalikan orang ini ke tempatnya maka Dia mengujinya agar dia kembali

kepada Allah. Hal ini dinyatakan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ (٤١)

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41).

Apabila kamu -wahai manusia- berpikir dengan cara positif seperti ini terhadap takdir-takdir Allah, niscaya kamu mengetahui hikmahNya dalam kebaikan dan keburukan yang ditakdirkanNya, dan bahwa Allah ﷻ menciptakan apa yang dibenciNya dan menakdirkan apa yang dibenciNya karena kemaslahatan-kemaslahatan yang besar, di mana terkadang kamu mengetahuinya dan terkadang kamu tidak mengetahuinya, tetapi diketahui oleh orang lain, dan terkadang kamu dan orang lain sama-sama tidak mengetahuinya.

Kalau kamu berkata: Bagaimana sesuatu dibenci, namun dikehendaki oleh Allah?

Jawab: Ini tidaklah aneh. Obat yang pahit rasanya dan tidak enak baunya diminum oleh orang sakit dengan tenang, karena dia berharap kesembuhan. Seorang ayah memegang anaknya agar dokter menempel sakitnya dengan besi panas, dan bisa jadi dia sendiri yang melakukannya, meskipun dia sangat tidak ingin membakar anaknya dengan api.



وَالْعِبَادُ فَاعِلُونَ حَقِيقَةً، وَاللَّهُ خَلَقَ أَفْعَالَهُمْ⁽¹⁾. وَالْعَبْدُ هُوَ: الْمُؤْمِنُ،
وَالْكَافِرُ، وَالْبَرُّ، وَالْفَاجِرُ، وَالْمُصَلِّي، وَالصَّائِمُ⁽²⁾. وَلِلْعِبَادِ قُدْرَةٌ عَلَى
أَعْمَالِهِمْ، وَلَهُمْ إِرَادَةٌ⁽³⁾، وَاللَّهُ خَالِقُهُمْ وَخَالِقُ قُدْرَتِهِمْ وَإِرَادَتِهِمْ⁽⁴⁾؛
كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ، وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾

Para hamba adalah para pelaku yang sebenarnya dan Allah adalah pencipta perbuatan mereka.⁽¹⁾ Seorang hamba adalah seorang Mukmin, kafir, yang baik, yang *fajir*, orang yang shalat, orang yang berpuasa.⁽²⁾ Dan para hamba mempunyai kemampuan atas perbuatan mereka, dan mereka memiliki keinginan,⁽³⁾ Allah adalah pencipta mereka dan pencipta kemampuan dan keinginan mereka,⁽⁴⁾ sebagaimana Allah berfirman, "(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam."⁽⁵⁾

[1]. Ini shahih. Hambalah yang secara hakiki dan langsung melakukan perbuatannya dan Allah-lah Pencipta perbuatannya secara hakiki. Ini adalah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan dalil-dalil tentang penetapan hal ini tidak dipaparkan.

Ada dua golongan yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam perkara ini:

Pertama, Qadariyah dari kalangan Mu'tazilah dan lain-lain, mereka menyatakan bahwa hambalah pelaku perbuatannya secara hakiki dan Allah tidak menciptakan perbuatannya.

Kedua, Jabariyah dari kalangan Jahmiyah dan lain-lain. Mereka menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta perbuatan hamba dan hamba bukanlah pelaku secara hakiki, perbuatannya disandarkan kepada hamba hanya sebagai bentuk *majaz*, karena jika tidak, maka pelaku sebenarnya adalah Allah.

Pendapat ini menyeret kepada pendapat *wihdatul wujud* dan bahwa makhluk adalah Allah, kemudian ia juga menyeret kepada

pendapat yang merupakan kebatilan yang paling batil, karena di antara manusia ada yang berzina, ada yang mencuri, ada yang minum khamar, dan ada pula pelaku kriminal, maka tidak mungkin jika perbuatan ini dinisbatkan kepada Allah. Di samping itu ia memiliki konsekuensi-konsekuensi batil lainnya.

Dengan ini jelaslah bahwa ucapan penulis, "Para hamba adalah pelaku yang sebenarnya dan Allah adalah pencipta perbuatan mereka." Mengandung bantahan kepada Jabariyah dan Qadariyah.

[2]. Yakni sifat-sifat ini: iman, kekufuran, kebaikan, kejahatan, shalat, dan puasa adalah sifat-sifat hamba bukan selainnya, dialah orang yang beriman, kafir, orang baik, orang *fajir*, orang yang shalat, orang yang berpuasa, orang yang berzakat, orang yang berhaji, berumrah... dan seterusnya, dan seorang hamba tidak mungkin disifati dengan sesuatu yang bukan merupakan perbuatannya secara hakiki.

Kalimat ini mengandung bantahan kepada Jabariyah.

Yang dimaksud penghambaan (*ubudiyah*) di sini adalah penghambaan umum bukan penghambaan khusus.

Penghambaan umum adalah ketundukan kepada perintah kauniyah Allah, seperti FirmanNya ﷻ,

﴿إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا﴾ (١٣)

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Rabb yang Maha Pemurah sebagai seorang hamba." (Maryam: 93).

Penghambaan khusus adalah ketundukan kepada perintah syar'iyah Allah, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا﴾

"Dan hamba-hamba Rabb yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." (Al-Furqan: 63). Dan FirmanNya ﷻ,

﴿تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ﴾

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqan (al-Qur'an) kepada hambaNya." (Al-Furqan: 1). Ini lebih khusus dari yang pertama.

[3]. Ucapan penulis, **وَلِلْعِبَادِ قُدْرَةٌ عَلَىٰ أَعْمَالِهِمْ، وَلَهُمْ إِرَادَةٌ** "Dan para hamba mempunyai kemampuan atas perbuatan mereka, mereka memiliki keinginan." Ucapan ini menyelisihi Jabariyah yang berpendapat bahwa hamba tidak mempunyai kemampuan dan keinginan, akan tetapi mereka hanya dipaksa.

[4]. Ucapan penulis, **وَاللَّهُ خَالِقُهُمْ وَخَالِقُ قُدْرَتِهِمْ وَإِرَادَتِهِمْ** "Allah adalah pencipta mereka dan pencipta kodrat dan keinginan mereka." Ucapan ini menyelisihi pendapat Qadariyah yang menyatakan bahwa Allah bukan pencipta perbuatan hamba dan bukan pula pencipta kemampuan dan keinginannya.

Dengan kalimatnya ini penulis menunjukkan alasan mengapa perbuatan hamba adalah makhluk Allah; hal itu karena perbuatannya berasal dari kemampuan dan keinginan dan pencipta keduanya adalah Allah. Jadi apa yang berasal dari makhluk adalah makhluk.

Dengannya pula penulis mengisyaratkan bahwa perbuatan hamba bersifat pilihan bukan paksaan, karena ia berasal dari kemampuan dan keinginan, karena jika keduanya tidak ada, niscaya tidak terjadi perbuatan darinya, kalau perbuatannya adalah terpaksa, maka kemampuan dan keinginan bukan termasuk syaratnya.

[5]. Kemudian penulis menghadirkan dalil, dia berkata sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿لِمَن شَاءَ مِنْكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ۖ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ﴾ (١٨)

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (At-Takwir: 28-29).

FirmanNya, ﴿لِمَن شَاءَ مِنْكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ﴾ "(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus," adalah bantahan kepada Jabariyah.

Dan FirmanNya, ﴿وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ﴾ "Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah," bantahan kepada Qadariyah.

وَهَذِهِ الدَّرَجَةُ مِنَ الْقَدَرِ⁽¹⁾ يُكَذِّبُ بِهَا عَامَّةُ الْقَدَرِيَّةِ⁽²⁾ الَّذِينَ سَمَّاهُمْ
النَّبِيُّ ﷺ مَجُوسَ هَذِهِ الْأُمَّةِ⁽³⁾، وَيَعْلَوْنَ فِيهَا⁽⁴⁾ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْإِنْبَاتِ،
حَتَّى سَلَبُوا الْعَبْدَ قُدْرَتَهُ وَاخْتِيَارَهُ⁽⁵⁾، وَيُخْرِجُونَ عَنْ أَفْعَالِ اللَّهِ وَأَحْكَامِهِ
حِكْمَهَا وَمَصَالِحَهَا⁽⁶⁾.

Tingkatan qadar yang ini⁽¹⁾ didustakan oleh mayoritas Qadariyah⁽²⁾ yang dinamakan oleh Nabi ﷺ dengan majusi umat ini.⁽³⁾ Ada pula suatu kaum⁽⁴⁾ dari orang-orang yang menetapkannya, di mana mereka bersikap berlebih-lebihan sehingga mereka merampas kodrat dan keleluasaan berbuat dari seorang hamba⁽⁵⁾ dan mereka mengeluarkan dari perbuatan dan hukum-hukum Allah, hikmah-hikmah dan kemaslahatan-kemaslahatan dari perbuatan dan hukum-hukum Allah.⁽⁶⁾

[1]. Yakni tingkatan *masyi'ah* (kehendak) dan penciptaan.

[2]. Yakni mayoritas dari mereka mendustakan tingkatan ini, mereka berkata: manusia independen dalam perbuatannya. Allah tidak memiliki *masyi'ah* dan hak penciptaan padanya.

[3]. Karena orang-orang majusi berkata bahwasanya peristiwa memiliki dua pencipta: Pencipta kebaikan dan pencipta keburukan, yang pertama adalah cahaya dan yang kedua adalah kegelapan. Qadariyah mempunyai kemiripan dengan orang-orang majusi, karena Qadariyah berkata bahwa peristiwa ada dua macam: peristiwa dari perbuatan Allah, ini adalah makhluk Allah dan peristiwa dari perbuatan hamba dan ini adalah miliknya secara independen, Allah ﷻ tidak memiliki hak penciptaan padanya.

[4]. Yakni dalam tingkatan ini.

[5]. Yakni menetapkan takdir.

Mereka ini adalah Jabariyah yang merampas kodrat dan pilihan dari seorang hamba. Mereka berkata: Seorang hamba dipaksa untuk berbuat karena ia telah ditulis atasnya.

[6]. Ucapan penulis, *وَيُخْرِجُونَ عَنْ أَفْعَالِ اللَّهِ وَأَحْكَامِهِ حِكْمَهَا وَمَصَالِحَهَا* "Dan mereka mengeluarkan dari perbuatan dan hukum-hukum Allah;

hikmah-hikmah dan kemaslahatan-kemaslahatan dari perbuatan dan hukum-hukum Allah." Ucapan ini bersambung dengan ucapan-nya, "Bersikap berlebih-lebihan."

Mereka mengeluarkan (tidak mengakui adanya) hikmah dan kemaslahatan dari perbuatan-perbuatan Allah dan hukum-hukum-Nya, karena mereka tidak menetapkan hikmah atau masalah bagi Allah, Dia melakukan dan menetapkan hukum hanya sekedar karena *masyi`ah*Nya. Oleh karena itu, Dia memberi pahala kepada orang yang taat walaupun dia dipaksa melakukannya dan menghukum pelaku dosa walaupun dia dipaksa melakukannya.

Dan sudah dimaklumi bahwa orang yang dipaksa, tidak berhak dipuji karena melakukan sesuatu yang terpuji dan tidak berhak dicela karena sesuatu yang tercela, karena hal itu dilakukan tanpa kerelaan darinya.

Ada sebuah masalah yang dijadikan sebagai dalih bagi banyak pelaku dosa jika kamu mengingkari perbuatannya. Dia berkata: Inilah yang Allah takdirkan kepadaku, apakah kamu menyangkal Allah? Dia beralih kepada takdir atas kemaksiatan kepada Allah. Katanya: Aku adalah hamba yang telah ditentukan perjalanan hidupku. Lalu dia juga beralih dengan hadits:

إِحْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: يَا آدَمُ، أَنْتَ أَبَوْنَا خَيْبَتَنَا وَأَخْرَجْتَنَا مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ لَهُ آدَمُ: أَنْتَ مُوسَى اضْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ، وَكَتَبَ لَكَ التَّوْرَةَ بِيَدِهِ، أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرِ قَدَّرَ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً؟ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى، قَالَهَا ثَلَاثًا.

"Adam dan Musa saling berdebat. Musa berkata kepada Adam, 'Engkau adalah bapak kami, engkau menggagalkan harapan kami, engkau mengeluarkan kami dari surga.' Adam menjawab, 'Engkau adalah Musa, Allah memilikimu dengan KalamNya, Dia menulis Taurat untukmu dengan TanganNya, apakah engkau menyalahkanku atas suatu perkara yang telah Allah takdirkan atasku empat puluh tahun sebelum menciptakanku?'" Nabi bersabda, 'Adam mengalahkan Musa dalam hujjahnya.' Beliau mengucapkannya tiga kali."¹

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Qadar, Bab Tahajja Adam wa Musa 'Indallah*, dan Muslim,

Di dalam riwayat Ahmad disebutkan. *فَحَجَّهَ آدَمَ* "Adam mengalahkanannya dengan hujjah." ¹ Ia jelas sekali bahwa Adam mengalahkan Musa dengan argumennya.

Dia berkata, Adam membantah Musa dengan takdir ketika Musa menyalahkannya. Adam adalah nabi, Musa adalah Rasul, lalu Musa diam, lalu mengapa kamu berhujjah atasku?

Jawaban terhadap hadits Adam:

Kalau menurut pendapat Qadariyah, hadits Ahad tidak menghasilkan keyakinan. Mereka berkata: Jika ia bertentangan dengan akal maka ia ditolak. Dari sini mereka berkata: Ini tidak shahih, kami tidak menerima dan mengambilnya.

Adapun Jabariyah, maka mereka berkata: Inilah dalilnya. Petunjuk dalil ini adalah kebenaran, seorang hamba tidak disalahkan atas apa yang ditakdirkan atasnya.

Adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah maka mereka berkata: Adam melakukan dosa, dosanya menjadi sebab dikeluarkannya dia dari surga, akan tetapi Adam telah bertaubat darinya, Allah menerimanya dan setelah itu mengangkatnya dan memberinya petunjuk, orang yang bertaubat dari dosa adalah seperti orang yang tidak berdosa. Mustahil Musa -salah seorang Rasul *Ulul Azmi*- menyalahkan Adam karena sesuatu di mana Adam telah bertaubat darinya dan setelah itu Allah menerimanya, mengangkatnya dan memberinya petunjuk. Musa menyalahkan karena musibah yang terjadi akibat perbuatannya, yaitu dikeluarkannya dia dan anak keturunannya dari surga, di mana penyebab hal itu adalah kesalahan Adam. Di samping itu tanpa ragu Adam tidak melakukan ini agar dikeluarkan dari surga yang akibatnya dia disalahkan. Bagaimana Musa menyalahkannya?

Ini adalah sisi yang sangat jelas bahwa Musa tidak bermaksud menyalahkan Adam atas kesalahannya, akan tetapi atas musibah yang merupakan takdir dari Allah. Dari sini diketahui bahwa dalam hadits ini tidak terdapat dalil bagi Jabariyah.

Kitab al-Qadar, Bab Hijaj Adam wa Musa ❦.

¹ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *al-Musnad*, no. 268.

Kita menerima hadits ini dan tidak mengingkarinya sebagaimana yang dilakukan oleh Qadariyah, akan tetapi kita tidak berdalil dengannya atas kemaksiatan seperti yang dilakukan oleh Jabariyah.

Ada jawaban lain yang diisyaratkan oleh Ibnul Qayyim رحمه الله, dia berkata, "Apabila seseorang bermaksiat dan beralih kepada takdir setelah dia bertaubat darinya, maka itu tidak mengapa."

Artinya: Seandainya seseorang menyalahkanmu karena perbuatan dosamu setelah kamu bertaubat darinya lalu kamu menjawab, ini dengan takdir dan Qadha' dari Allah, aku memohon ampun dan bertaubat darinya... atau kamu menjawab dengan ungkapan lain semisalnya, maka hal itu tidak mengapa.

Adam beraldal kepada takdir setelah dia bertaubat dari kesalahannya. Ini tanpa ragu adalah penjelasan yang baik, hanya saja kekurangannya adalah, Musa tidak mungkin menyalahkan Adam atas kesalahan di mana dia telah bertaubat darinya.

Ibnul Qayyim menguatkan pendapatnya ini dengan apa yang terjadi pada Nabi ﷺ ketika mengunjungi Ali dan Fathimah رضي الله عنها di malam hari. Nabi bersabda, "Tidakkah kalian berdua shalat?" Ali رضي الله عنه menjawab, "Ya Rasulullah, jiwa kita di tangan Allah, jika Dia berkehendak untuk membangunkan kami, maka Dia akan membangunkan." Lalu Nabi ﷺ pulang seraya menepuk-nepuk pahanya sambil bersabda,

﴿وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرُ شَيْءٍ جَدَلًا﴾

"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." (Al-Kahfi: 54).¹

Menurutku pengambilan dalil kepada hadits ini perlu dikaji, karena Ali رضي الله عنه berhujjah dengan takdir atas tidurnya, dan orang yang tidur boleh beraldal kepada takdir, karena perbuatannya tidak dinisbatkan kepadanya. Oleh karena itu, Allah berfirman tentang *ashhabul kahfi*,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tahajjud*, dan Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin*.

﴿وَنَقَلْنَهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ﴾

"Dan Kami bolik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri." (Al-Kahfi: 18).

Allah menisbatkan pembolak-balikan kepadaNya, padahal yang berbolak-balik adalah mereka, akan tetapi karena itu terjadi tanpa keinginan mereka, maka ia tidak dinisbatkan kepada mereka.

Sisi pertama tentang jawaban terhadap hadits Adam dan Musa yang merupakan jawaban Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah yang benar.

Jadi dalam hadits ini tidak terdapat dalil bagi Jabariyah dan tidak pula bagi para pelaku dosa yang berdalil kepada hadits ini untuk mendukung pengambilan hujjah mereka dengan takdir.

Kami katakan, Pengambilan dalilmu atas perbuatan dosa kepada takdir dibantah oleh dalil *naqli*, *aqli*, dan *realita*.

Dalil *naqli*: Firman Allah ﷻ,

﴿سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا ءَابَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ
كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا﴾

"Orang-orang yang mempersekutukan Rabb, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukanNya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun.' Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami." (Al-An'am: 148).

Mereka menjadikan takdir sebagai alasan berbuat dosa, maka Allah ﷻ berfirman, ﴿كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾ "Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul)." Dan beralih kepada takdir ﴿حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا﴾ "sampai mereka merasakan siksaan Kami." Ini menunjukkan bahwa hujjah mereka adalah batil, karena jika benar niscaya mereka tidak ditimpa siksa Allah.

Dalil *naqli* yang lain adalah Firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ

وَأَسْمِعِلْ وَإِسْحَقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ
وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ دَاوُدَ زُورًا ﴿١١٣﴾ وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا
لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا ﴿١١٤﴾ رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ
لِنَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١١٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (An-Nisa': 163-165).

Titik pengambilan dalil dari ayat ini adalah seandainya takdir itu adalah hujjah untuk berbuat dosa, niscaya ia tidak batal dengan diutusnya para rasul, hal itu karena takdir tidak batal dengan diutusnya para rasul, ia tetap ada.

Jika ada yang berkata, Dalil yang pertama mungkin disanggah dengan Firman Allah ﷻ,

﴿أَتَدْعُوا مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٦٦﴾ وَلَوْ
شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ ﴿١٦٧﴾﴾

"Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Rabbmu; tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya). Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka." (Al-An'am: 106-107).

Di sini Allah berfirman, ﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْرَكُوا﴾ "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya)."

Kami jawab, Ucapan seseorang tentang orang-orang kafir, ﴿وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْرَكُوا﴾ "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(Nya)" adalah shahih dan sah, akan tetapi ucapan si musyrik, ﴿مَا أَفْرَكْنَا﴾ "Kami tidak mempersekutukanNya," dengan maksud berdalih kepada takdir atas perbuatan dosa adalah ucapan batil. Allah ﷻ berfirman kepada RasulNya demikian untuk menghibur dan menjelaskan bahwa apa yang terjadi, adalah dengan *masyi'ah*Nya.

Adapun dalil *aqli* atas kebatilan berdalih dengan takdir atas perbuatan dosa kepada Allah, maka kami katakan kepadanya: Dari mana kamu mengetahui bahwa Allah telah menakdirkan kamu berbuat dosa sebelum kamu berbuat dosa? Kita semua tidak mengetahui apa yang Allah takdirkan kecuali setelah ia terjadi. Adapun sebelumnya, maka kita tidak mengetahui apa yang ditakdirkan kepada kita. Kita katakan kepada pelaku dosa, Apakah kamu mempunyai ilmu bahwa Allah telah menakdirkanmu berbuat dosa sebelum kamu melakukannya? Dia akan menjawab, tidak, maka kita katakan, Jadi mengapa kamu tidak memperkirakan Allah menakdirkan kebaikan, lalu kamu pun melakukannya? Pintu di depanmu terbuka lebar, mengapa kamu tidak masuk melalui pintu yang membawa kebaikan untukmu karena kamu tidak mengetahui apa yang ditakdirkan untukmu? Berdalih dengan sesuatu atas perkara yang dilakukannya sebelum diketahuinya dalih tersebut sebelumnya adalah batil, karena hujjah adalah sebuah jalan yang dengannya seseorang berjalan karenanya, dalil pasti mendahului *madlul* (apa yang ditunjuk oleh dalil tersebut).

Kita katakan juga padanya, Kalau dikatakan kepadamu bahwa Makkah mempunyai dua jalan: yang pertama bagus lagi aman, yang kedua sulit lagi berbahaya, bukankah kamu akan memilih yang pertama? Dia akan menjawab, Ya. Kita katakan, Mengapa dalam beribadah kamu memilih jalan yang berbahaya yang dibalut oleh resiko-resiko berat dan membiarkan jalan aman di mana Allah menjamin keamanan bagi yang memilihnya. FirmanNya,

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾ (٨٦)

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan." (Al-An'am: 82).

Ini adalah hujjah yang sangat jelas.

Kita katakan kepadanya pula, Kalau pemerintah membuka dua lowongan pekerjaan: pertama jabatan tinggi, yang kedua rendah. Mana yang kamu inginkan? Tanpa ragu dia pasti memilih yang tinggi. Ini membuktikan bahwa dalam perkara dunia kamu memilih yang terbaik, lalu mengapa dalam perkara agama tidak demikian? Bukankah ini adalah kontradiksi darimu?

Dengan ini jelaslah bahwa tidak ada celah sedikit pun bagi pelaku kemaksiatan untuk berdalih dengan takdir atas perbuatan kemaksiatannya kepada Allah ﷻ.



(فَضْلٌ)

وَمِنْ أَصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ أَنَّ الدِّينَ ⁽¹⁾ وَالْإِيمَانَ ⁽²⁾ قَوْلٌ وَعَمَلٌ، قَوْلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ، وَعَمَلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْجَوَارِحِ ⁽³⁾، وَأَنَّ الْإِيمَانَ يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ، وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ ⁽⁴⁾.

PASAL

Di antara prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa *din*⁽¹⁾ dan iman⁽²⁾ adalah perkataan dan perbuatan, perkataan hati dan lisan, perbuatan hati, lisan dan anggota badan.⁽³⁾ Dan bahwasanya iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan ⁽⁴⁾

PASAL

TENTANG IMAN

[1]. (الدِّينُ) adalah apa yang dengannya manusia dibalas, atau apa yang diamalkan oleh manusia. Jadi kata ini digunakan untuk

menyatakan balasan dan juga amalan.

Firman Allah ﷻ,

﴿ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمَلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾﴾

"Sekali lagi, tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu? (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (Al-Infithar: 18-19).

Yang dimaksud *din* di sini adalah balasan.

Firman Allah ﷻ,

﴿وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

"Dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Ma'idah: 3).

Yakni, amal yang dengannya kamu mendekatkan diri kepada Allah.

Dikatakan كَمَا تَبْتَغُونَ تُدَانُ yang berarti sebagaimana kamu beramal, maka kamu akan dibalas (sesuai dengan amalmu).

Yang dimaksud dengan *din* dalam ucapan penulis adalah amal.

[2]. (الإيمان) kebanyakan ulama menyatakan bahwa iman secara etimologi adalah اَلتَّضَدُّيقُ (membenarkan). Akan tetapi hal itu kurang tepat, karena sebagaimana diketahui bahwa kata اَلتَّضَدُّيقُ bekerja pada obyek secara langsung, sementara kata اَلْإِيمَانُ tidak demikian. Dikatakan صَدَّقْتُهُ (aku membenarkannya) dan tidak dikatakan اَمَّنْتُهُ, tetapi اَمَّنْتُ بِهِ (aku beriman dengannya) atau اَمَّنْتُ لَهُ (aku beriman kepadanya). Jadi tidak mungkin kita menafsirkan اَمَّنْ sebagai *fil* lazim yang tidak bekerja pada *maful* (obyek) kecuali dengan bantuan huruf *jar* dengan صَدَّقْتُ sebagai *fi'il* yang *menashabkan* *maful* dengan sendirinya. Kemudian kata صَدَّقْتُ tidak memberi makna kata اَمَّنْتُ, karena kata yang terakhir ini menunjukkan kemantapan terhadap beritanya dalam kadar yang lebih besar daripada kata صَدَّقْتُ.

Oleh karena itu seandainya iman ditafsirkan dengan *iqrar*

(pengakuan) niscaya ia lebih baik, kita katakan iman adalah *iqrar* dan tidak ada *iqrar* kecuali dengan *tashdiq*. Kita katakan أَتَىٰ بِهَ sebagaimana kita katakan آمَنَ بِهَ kita katakan أَتَىٰ لَهُ sebagaimana kita katakan آمَنَ لَهُ. Ini secara etimologi.

[3]. Adapun definisi iman secara syariat, maka penulis berkata, Iman adalah perkataan dan perbuatan. Ini adalah definisi global yang dirinci sendiri oleh penulis dengan perkataannya. قَوْلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَعَمَلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْجَوَارِحِ "Perkataan hati dan lisan, perbuatan hati, lisan, dan anggota badan."

Penulis menyatakan bahwa hati memiliki perkataan dan perbuatan, dan lisan juga demikian.

Perkataan lisan jelas pengucapan, adapun perbuatannya adalah gerakannya dan bukan pengucapan, akan tetapi pengucapan berasal darinya jika ia tidak bisu.

Adapun perkataan hati, maka ia adalah pengakuan dan pembenarannya. Adapun perbuatannya, maka ia adalah ungkapan untuk gerakan dan keinginannya, seperti keikhlasan dalam beramal; ini adalah perbuatan hati, begitu pula tawakal, harapan, dan rasa takut; jadi perbuatan bukan sekedar ketenangan di dalam hati, akan tetapi ada gerakan di dalam hati.

Sedangkan perbuatan anggota badan adalah jelas yaitu, rukuk, sujud, berdiri, dan duduk. Perbuatan anggota badan adalah iman secara syar'i karena pendorongnya adalah iman.

Kalau ada yang bertanya, Mana dalil yang menunjukkan bahwa iman meliputi semua ini?

Kami menjawab, Nabi ﷺ bersabda,

الْإِيمَانُ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

"Iman adalah hendaknya kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, Hari Akhir dan takdir yang baik dan yang buruk."¹

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bayan Arkan al-Iman wa al-Islam*.

Ini adalah ucapan hati. Adapun perbuatan hati, lisan dan anggota badan; maka dalilnya adalah sabda Nabi,

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً؛ أَعْلَاهَا: قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا: إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

"Iman terdiri dari tujuh puluh cabang lebih, yang tertinggi adalah ucapan La ilaha illallah, yang terendah adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan dan rasa malu adalah salah satu cabang iman."¹

Ini adalah penjelasan tentang perkataan lisan dan perbuatannya sekaligus perbuatan anggota badan, sedangkan rasa malu adalah perbuatan hati, yaitu perasaan hati yang tidak mati yang dialami seseorang pada saat menghadapi sesuatu yang membuatnya malu.

Dengan ini jelaslah bahwa iman menurut syariat mencakup semua itu.

Hal ini didukung oleh Firman Allah تَعَالَى,

﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ﴾

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiaikan imanmu." (Al-Baqarah: 143).

Ahli tafsir berkata: Yakni shalatmu ke Baitul Maqdis, Allah menamakan shalat dengan iman padahal ia adalah perbuatan anggota badan, perbuatan hati dan perkataan lisan.

Inilah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Cakupan iman terhadap empat perkara ini tidak berarti ia tidak terwujud kecuali dengan itu semua, akan tetapi seseorang tetap bisa menjadi Mukmin meskipun dia tidak melakukan sebagian amal perbuatan, hanya saja imannya berkurang sesuai dengan berkurangnya amalannya.

Pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah ini ditentang oleh dua kelompok ahli bid'ah yang ekstrim.

Pertama: Murji'ah. Mereka berkata: Iman adalah pengakuan

¹ Ibid, Bab Bayan Adab Syu'ab al-Iman.

dalam hati, selain itu bukan termasuk iman. Oleh karena itu, menurut mereka iman tidak bertambah dan tidak berkurang karena ia hanyalah pengakuan dalam hati. Iman semua orang adalah sama. Menurut mereka orang yang beribadah kepada Allah siang malam sama dengan orang yang bermaksiat kepadanya siang malam, selama kemaksiatannya tidak mengeluarkannya dari Islam.

Kalau ada orang yang berzina, mencuri, minum khamar dan melanggar hak orang lain, sementara ada orang lain yang bertakwa kepada Allah, jauh dari semua itu, maka menurut Murji'ah keduanya adalah sama dalam iman dan harapan, masing-masing dari mereka tidak diazab karena amal perbuatan tidak termasuk ke dalam kategori iman.

Kedua: Khawarij dan Mu'tazilah, mereka berkata, Amal perbuatan termasuk ke dalam kategori iman, dan bahwa ia adalah syarat keberadaan iman. Siapa yang berbuat dosa besar maka dia telah keluar dari iman, akan tetapi Khawarij berkata, Dia telah kafir, sementara Mu'tazilah berkata, Dia berada pada *manzilah* (tempat) di antara dua *manzilah*, dia bukan Mukmin dan bukan pula kafir, akan tetapi dia keluar dari iman, namun tidak masuk ke dalam kekufuran, dia berada pada *manzilah* di antara dua *manzilah*.

Iniilah pendapat-pendapat manusia tentang iman.

[4]. Ucapan penulis ini menginduk kepada ucapan sebelumnya, "Bahwa agama ..." dan seterusnya. Yakni di antara prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa iman bertambah dan berkurang.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berdalil dengan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunnah.

Dari al-Qur'an, Firman Allah ﷻ,

﴿فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَرَّادَتْهُمْ ءِئِمَّتَانِ وَهُمْ يَتَّبِعُونَ ﴿١٢٢﴾﴾

"Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira." (At-Taubah: 124).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿لَيَسْتَفِيقَنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَزَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا﴾

"Supaya orang-orang yang diberi al-Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya." (Al-Muddatstsir: 31).

Ini jelas menetapkan adanya tambahan keimanan.

Adapun tentang berkurangnya iman maka ia ditetapkan oleh hadits shahih di *ash-Shahihain*¹ bahwa Nabi ﷺ menasihati para wanita, beliau bersabda,

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِخْدَاكُنَّ.

"Aku tidak melihat orang yang kurang akal dan orang yang lebih mengacaukan akal orang yang bijaksana selain daripada salah seorang dari kalian." Nabi ﷺ menetapkan kekurangan agama.

Kalaupun seandainya tidak ada dalil yang menetapkan berkurangnya keimanan, maka adanya penetapan bertambahnya iman berkonsekuensi kepada berkurangnya iman. Kami katakan, Semua dalil yang menunjukkan bertambahnya iman mengandung indikasi berkurangnya iman.

Sebab-sebab bertambahnya iman ada empat:

Pertama, *ma'rifatullah* dengan Nama-nama dan Sifat-sifatNya, karena semakin bertambah *ma'rifat* seseorang kepada Allah dengan Nama-nama dan Sifat-sifatNya, maka semakin bertambah pula imannya.

Kedua, melihat ayat-ayat Allah, baik yang *kauniyah* maupun yang *syar'iyah*. Allah ﷻ berfirman,

﴿أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?" (Al-Gha-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Haidh*, Bab *Tark al-Ha'idh ash-Shaum*, dan Muslim, *Kitab al-Iman*.

syiyah: 17-20).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴾



"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman'." (Yunus: 101).

Semakin bertambah pengetahuan seseorang terhadap keajaiban makhluk dan hikmah yang mendalam yang Allah ciptakan di alam raya ini, semakin bertambah pula imannya kepada Allah ﷻ, begitu pula melihat kepada ayat-ayat Allah *syar'iyah*, yaitu hukum-hukum Allah yang dibawa oleh para Rasul, di dalamnya terdapat hikmah-hikmah yang agung dan rahasia-rahasia mendalam yang mencengangkan akal, yang dengannya diketahui bahwa syariat ini benar-benar datang dari Allah, dan bahwa ia berpijak kepada kasih sayang dan keadilan, sehingga dengan itu imannya menjadi bertambah.

Ketiga, memperbanyak ketaatan dan memperbaikinya, karena amal perbuatan termasuk ke dalam kategori iman, jika memang demikian, berarti iman bertambah dengan bertambahnya amal kebaikan.

Keempat, meninggalkan kemaksiatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ, dengan itu iman seseorang akan bertambah.

Sebab-sebab berkurangnya iman ada empat:

Pertama, berpaling dari *ma'rifatullah*, Nama-nama dan Sifat-sifatNya ﷻ.

Kedua, tidak mau melihat ayat-ayat Allah, baik yang *kauniyah* maupun yang *syar'iyah*. Sesungguhnya hal ini memicu kelalaian dan kerasnya hati.

Ketiga, minimnya amal shalih. Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi ﷺ tentang para wanita,

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتٍ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِّ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ.

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ نَقْضَانُ دِينَهَا؟ قَالَ: أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ؟

"Aku tidak melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih mengacaukan akal orang yang bijaksana daripada salah seorang dari kalian." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kekurangan agamanya?" Nabi menjawab, "Bukankah jika dia haid dia tidak shalat dan tidak berpuasa?"

Keempat, melakukan perbuatan maksiat. Hal ini berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾﴾

"Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka." (Al-Muthaffifin: 14).

Pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah tentang bertambah dan berkurangnya iman diselisihi oleh dua golongan: Murji'ah di satu pihak, Khawarij dan Mu'tazilah di pihak yang lain.

Golongan pertama, yaitu Murji'ah mengatakan, iman tidak bertambah dan tidak berkurang, karena amal perbuatan bukan termasuk iman, sehingga iman bisa bertambah dengan bertambahnya amal dan berkurang dengan berkurangnya amal. Iman hanyalah pengakuan hati dan pengakuan itu tidak bertambah dan tidak berkurang.

Kami membantah pendapat ini dengan mengatakan:

Pertama, kamu mengeluarkan amal perbuatan dari kategori iman, ini tidak shahih, karena dalil-dalil yang telah kami paparkan menetapkan bahwa amal perbuatan termasuk kategori iman.

Kedua, ucapanmu, "Pengakuan hati tidak bertambah dan tidak berkurang," ini tidaklah shahih, justru pengakuan hati memiliki tingkatan, karena tidak mungkin bagi seseorang mengatakan, "Iman-ku seperti iman Abu Bakar," atau mungkin lebih berani dengan mengatakan, "Iman-ku seperti iman Rasulullah ﷺ."

Kemudian kita katakan, Sesungguhnya pengakuan dengan

hati bisa bertingkat-tingkat. Pengakuan hati terhadap berita satu orang tidak sama dengan pengakuan terhadap berita dua orang, dan pengakuan dengan apa yang didengar tidaklah sama dengan pengakuan terhadap apa yang disaksikan. Apakah kamu tidak mendengar Firman Allah ﷻ,

﴿رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰئِمَّا تُوْمِنُ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَظْمِنَ قَلْبِي﴾

"Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab, "Aku telah meyakininya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." (Al-Baqarah: 260).

Ini adalah dalil bahwa iman yang ada di dalam hati mungkin bertambah dan berkurang.

Oleh karena itu para ulama membagi derajat keyakinan menjadi tiga: *Ilmul yaqin* (pengetahuan yang yakin), *ainul yaqin* (hakikat keyakinan), dan *haqqul yaqin* (keyakinan yang sebenarnya). Allah ﷻ berfirman,

﴿كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۖ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾﴾

"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat Neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan *ainul yaqin*." (At-Takatsur: 5-7).

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿وَإِنَّهُ لَحَقُّ الْيَقِينِ ﴿٥١﴾﴾

"Dan sesungguhnya al-Qur'an itu benar-benar kebenaran yang diyakini." (Al-Haqqah: 51).

Golongan kedua yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah Wa'idiyah, mereka adalah Khawarij dan Mu'tazilah, mereka dinamakan Wa'idiyah karena mereka mengambil hukum-hukum *wa'id* (ancaman siksa) dan meninggalkan hukum-hukum *wa'ad* (janji pahala) yakni mereka menitikberatkan pada yang pertama atas yang kedua, maka mereka mengeluarkan pelaku dosa besar dari

status iman, akan tetapi Khawarij berkata, Dia keluar dari iman dan masuk ke dalam kekufuran, sementara Mu'tazilah berkata, Dia keluar dari iman tetapi tidak masuk ke dalam kekufuran, dia berada pada *manzilah* di antara dua *manzilah*.

Bantahan terhadap dua kelompok ini, Murji'ah dan Wa'idiyah tercantum di buku-buku rujukan.



وَهُمْ مَعَ ذَلِكَ ⁽¹⁾ لَا يُكْفِرُونَ أَهْلَ الْقِبْلَةِ بِمُطْلَقِ الْمَعَاصِي وَالْكِبَائِرِ ⁽²⁾؛
كَمَا يَفْعَلُهُ الْخَوَارِجُ ⁽³⁾؛ بَلِ الْأُخُوَّةُ الْإِيمَانِيَّةُ ثَابِتَةٌ مَعَ الْمَعَاصِي؛ كَمَا
قَالَ سُبْحَانَهُ: ﴿فَمَنْ عَفَى لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَأَبْسَعُ بِالْمَعْرُوفِ﴾

Meskipun demikian mereka ⁽¹⁾ tidak mengkafirkan Ahli Kiblat dengan sekedar kemaksiatan dan dosa besar secara umum ⁽²⁾ sebagaimana yang dilakukan oleh Khawarij, ⁽³⁾ akan tetapi persaudaraan iman tetap ada meski dengan adanya kemaksiatan, sebagaimana Firman Allah ﷻ pada ayat *qishash*, "Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik." (Al-Baqarah: 178) ⁽⁴⁾

[1]. Yakni, meskipun mereka mengatakan iman adalah perkataan dan perbuatan.

[2]. Ahli Kiblat adalah kaum Muslimin, meskipun mereka adalah pelaku dosa. Mereka disebut Ahli Kiblat karena mereka menghadap ke kiblat yang satu, yaitu Ka'bah.

Jadi, menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, seorang Muslim tidaklah dikafirkan hanya karena melakukan kemaksiatan atau dosa besar secara umum.

Perhatikan ucapan penulis, "Dengan sekedar kemaksiatan secara umum." Dia tidak berkata, "Dengan kemaksiatan dan dosa besar." Karena di antara kemaksiatan ada yang mencapai tingkat kekufuran, adapun kemaksiatan secara umum, maka ia bukan keku-

furat.

Perbedaan antara sesuatu yang mutlak (umum) dan keumuman sesuatu adalah bahwa yang pertama berarti kesempurnaan, sementara yang kedua adalah dasar dari sesuatu. Seorang Mukmin pelaku dosa besar memiliki dasar iman. Dasar keimanan tersebut ada pada dirinya, yang tidak ada padanya adalah kesempurnaan keimanan.

Ucapan penulis رحمته sangatlah cermat.

[3]. Yaitu orang-orang yang berkata, Pelaku dosa besar adalah kafir, karena itu mereka keluar dari barisan kaum Muslimin dan menghalalkan darah dan harta mereka.

[4]. Yakni, persaudaraan iman di antara orang-orang Mukmin tetap terjalin meskipun adanya dosa. pezina adalah saudara bagi orang yang baik-baik. Pencuri adalah saudara korban pencurian, pembunuh adalah saudara korban. Kemudian penulis berdalil dengan berkata, sebagaimana Firman Allah ﷻ di ayat qishash,

﴿فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَأَبْيَعُ بِالْمَعْرُوفِ﴾

"Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik." (Al-Baqarah: 178).

Ayat qishash adalah Firman Allah,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ
وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَأَبْيَعُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ
ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ (YAA)

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Rabbmu dan suatu

rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu maka baginya siksa yang sangat pedih." (Al-Baqarah: 178).

Yang dimaksud dengan ﴿أَخِي﴾ "saudaranya", adalah korban yang dibunuh.

Titik pengambilan dalil dari ayat ini bahwa pelaku dosa besar bukan kafir adalah bahwa Allah menamakan korban pembunuhan sebagai saudara bagi pembunuh, padahal membunuh seorang Mukmin adalah dosa besar.



وَقَالَ: ﴿وَلَنْ طَافَيْنَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَفْتَلَوْا فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ أَحَدُهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَقَى إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿١﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَاصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ﴾

Dan Dia berfirman, "Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari dua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu."⁽¹⁾

[1]. Ini adalah dalil lain bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, bahwa pelaku dosa besar tidak keluar dari iman.

﴿أَفْتَلَوْا﴾ adalah bentuk jamak, ﴿بَيْنَهُمَا﴾ mutsanna, dan ﴿طَافَيْنَا﴾ juga mutsanna. Bagaimana ada mutsanna, jamak dan mutsanna yang lain padahal tempat rujukan dhamir (kata ganti)nya adalah satu?

Kami katakan, Firman Allah ﷻ, *tha'ifah* (golongan) itu terdiri dari kumpulan manusia, maka sah kalau aku katakan ﷻ (mereka berperang). Pendukung hal ini adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَنَأْتِيَنَّ طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ﴾

"Dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum shalat, lalu shalatlah mereka denganmu." (An-Nisa': 102).

Di sini dikatakan ﷻ dan tidak dikatakan ﷻ, karena *tha'ifah* berarti umat dan jama'ah. Oleh karena itu *dhamir* yang kembali kepadanya hadir dalam bentuk jamak pada FirmanNya ﷻ dengan melihat kepada maknanya. Adapun FirmanNya, ﷻ maka *dhamirnya* melihat kepada lafazh.

Dua golongan kaum Mukminin ini saling berperang dan mengangkat senjata. Seorang Mukmin memerangi Mukmin yang lain adalah kekufuran, walaupun begitu, Allah ﷻ berfirman setelah memerintahkan golongan ketiga yang tidak ikut serta dalam peperangan agar mendamaikan. Allah berfirman,

﴿فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

"Jika salah satu dari dua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah, jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara." (Al-Hujurat: 9-10).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menjadikan golongan pendamai sebagai saudara bagi dua golongan yang bertikai.

Berdasarkan hal ini, maka ayat ini menetapkan bahwa dosa besar tidak menyebabkan seorang keluar dari iman.

Dan berdasarkan hal ini pula, seandainya aku bertemu dengan

pelaku dosa besar, maka aku akan mengucapkan salam kepadanya, karena Nabi ﷺ menyatakan di antara hak Muslim atas Muslim yang lain, "Jika kamu bertemu dengannya maka ucapkanlah salam."¹ Laki-laki tersebut adalah seorang Muslim, jadi aku mengucapkan salam kepadanya, kecuali jika menghajrnya (tidak bergaul dengannya) mengandung kemaslahatan maka aku melakukan itu karena kemaslahatan, sebagaimana yang terjadi pada Ka'ab bin Malik dan kedua orang kawannya tatkala mereka tidak berperan serta di perang Tabuk, maka kaum Muslimin menghajr mereka selama 50 malam, sehingga Allah mengampuni mereka.²

Apakah kita mencintainya secara mutlak atau membencinya secara mutlak?

Kami katakan, Tidak ini dan tidak itu, akan tetapi kita mencintainya sesuai dengan kadar keimanan yang ada padanya, dan membencinya sesuai dengan kadar perbuatan dosanya. Inilah sikap yang adil.



وَلَا يَسْلُبُونَ الْفَاسِقَ الْمَلِيَّ الْإِسْلَامَ بِالْكُلِّيَّةِ⁽¹⁾، وَلَا يُخَلِّدُونَهُ فِي النَّارِ؛
كَمَا تَقُولُ الْمُعْتَزِلَةُ⁽²⁾ بَلِ الْفَاسِقُ يَدْخُلُ فِي اسْمِ الْإِيمَانِ الْمَطْلُوقِ⁽³⁾؛ كَمَا
فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ﴾⁽⁴⁾

Dan mereka tidak merampas Islam secara keseluruhan dari orang fasik yang merupakan Ahli Kiblat,⁽¹⁾ dan mereka tidak menyatakannya kekal di neraka sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'tazilah,⁽²⁾ akan tetapi orang fasik masuk kepada nama iman yang mutlak⁽³⁾ sebagaimana dalam Firman Allah ﷻ, "Maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang Mukmin."⁽⁴⁾

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz*, Bab al-Amr Bittiba' al-Janazah; dan Muslim, *Kitab ash-Shiyam*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi*, Bab Hadits Ka'ab bin Malik; dan Muslim, *Kitab at-Taubah*.

[1]. الْفَاسِقُ "Orang fasik"; yaitu orang yang keluar dari ketaatan.

Kefasikan -sebagaimana telah kami jelaskan- terbagi menjadi dua: kefasikan *akbar* (besar) yang mengeluarkan pelakunya dari Islam, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوِيهِمُ النَّارُ﴾

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah neraka." (As-Sajdah: 20), dan kefasikan *asghar* (kecil) yang tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam, seperti Firman Allah ﷻ,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِصْرَةٍ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya." (Al-Hujurat: 6).

Fasik yang tidak keluar dari Islam adalah fasik dari Ahli Kiblat yaitu pelaku dosa besar atau dosa kecil tetapi terus menerus.

Oleh karena itu penulis berkata, الْمِلِّي yakni yang menyandarkan diri kepada *millah* (agama) di mana dia belum keluar darinya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak merampas Islam secara keseluruhan dari orang fasik Ahli Kiblat, maka tidak mungkin mereka berkata, Dia bukan Muslim, akan tetapi mereka berkata, Dia Muslim dengan Islam yang kurang atau Mukmin dengan iman yang kurang.

[2]. Ucapan penulis, وَلَا يَخْلُدُونَ فِي النَّارِ "Mereka tidak menyatakannya kekal di neraka." Mengindik kepada ucapannya, وَلَا يَسْلَوْنَ "Mereka tidak merampas." Dari sini, maka ucapannya, كَمَا تَقُولُ الْمُغْتَرِلَةُ "Sebagaimana yang dikatakan oleh Mu'tazilah," kembali kepada kedua perkara tersebut sekaligus, karena Mu'tazilah merampas keislaman orang fasik dari kalangan Ahli Kiblat dan menyatakan bahwa ia kekal di neraka, meskipun mereka tidak menyebutnya kafir.

[3]. Maksud penulis dengan الْمَطْلُوق di sini adalah apabila iman disebut begitu saja, maka kriterianya kembali kepada nama, bukan kepada iman; sebagaimana hal ini akan diketahui dari ucapan pe-

nulis. Jadi yang dimaksud di sini adalah sekedar iman yang mencakup orang fasik dan orang adil.

[4]. Ucapan penulis sebagaimana dalam Firman Allah,

﴿فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ﴾

"Maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang Mukmin." (An-Nisa` : 92).

Hamba sahaya yang beriman di sini mencakup orang fasik.

Seandainya seseorang membeli hamba sahaya fasik, lalu memerdekakannya untuk membayar kaffarat, maka hal itu sah meskipun Allah berfirman, ﴿فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ﴾ "Maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang Mukmin." Karena kata ﴿مُؤْمِنَةٍ﴾ di sini meliputi orang fasik dan selainnya.



وَقَدْ لَا يَدْخُلُ فِي اسْمِ الْإِيمَانِ الْمُطْلَقِ⁽¹⁾؛ كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا﴾⁽²⁾ وَقَوْلِهِ ﷺ: لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ⁽³⁾، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ⁽⁴⁾، وَلَا يَشْرِبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ⁽⁵⁾، وَلَا يَتَّهَبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَتَّهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ⁽⁶⁾.

Dan bisa jadi dia tidak masuk ke dalam nama iman yang mutlak⁽¹⁾ sebagaimana dalam Firman Allah ﷻ, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya)." (Al-Anfal: 2).⁽²⁾

Dan sabda Nabi ﷺ, "Seorang pezina tidak berzina ketika berzina sementara dia Mukmin."⁽³⁾ Seorang pencuri tidak mencuri ketika mencuri sementara dia Mukmin,⁽⁴⁾ seorang peminum tidak minum khamr ketika meminum sementara dia Mukmin,⁽⁵⁾ dan seorang perampas tidak merampas sesuatu yang berharga di mana orang-orang mengangkat pandangan mereka kepadanya ketika dia merampas sementara dia Mukmin.⁽⁶⁾

[1]. Yakni ke dalam kemutlakan (keumuman) nama iman.

[2]. Ucapan penulis, sebagaimana Firman Allah,

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya)." (Al-Anfal: 2).

﴿إِنَّمَا﴾ adalah kata pembatasan. Yakni bukanlah termasuk orang-orang Mukmin kecuali mereka, dan yang dimaksud dengan

orang-orang Mukmin di sini adalah orang-orang Mukmin yang beriman secara mutlak lagi sempurna.

Jadi, orang-orang fasik tidak termasuk ke dalam rombongan mereka di sini, karena seandainya kamu membacakan ayat kepada orang fasik niscaya imannya tidak akan bertambah, dan kalau kamu menyebut nama Allah kepadanya, niscaya hatinya tidak merasa takut.

Jadi penulis menjelaskan bahwa iman terkadang dimaksudkan untuk kemutlakan iman dan terkadang digunakan untuk iman yang sempurna.

Kalau ada seorang laki-laki, hatinya tidak takut walaupun nama Allah disebut kepadanya, imannya tidak bertambah walaupun ayat-ayatNya dibacakan kepadanya, maka kita boleh mengatakan, "Dia Mukmin." Dan boleh pula kita mengatakan, "Dia bukan Mukmin." Yang pertama maksudnya adalah mutlak iman yakni dasar iman dan yang kedua adalah iman yang sempurna.

[3]. Ini adalah contoh kedua untuk iman, yang maksudnya adalah iman yang sempurna.

Sabda Nabi,

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Seseorang tidaklah berzina yang ketika dia berzina dia adalah seorang Mukmin." ¹

Di sini Nabi ﷺ menafikan darinya iman yang sempurna ketika dia berzina, adapun setelah berzina maka dia bisa beriman, bisa jadi dia menjadi takut kepada Allah setelah berzina dan dia bertaubat, akan tetapi keberaniannya berzina, seandainya imannya pada waktu itu sempurna niscaya dia tidak berani melakukannya, justru pada waktu itu imannya sangat lemah.

Perhatikanlah ucapan, حِينَ يَزْنِي "Ketika berzina" berarti keadaannya sebelum dan sesudahnya berbeda karena selama seseorang belum berbuat buruk meskipun telah ingin, dia masih memiliki harapan untuk tidak melakukan.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mazhalim*, dan Muslim, *Kitab al-Iman*.

[4]. Sabdanya,

وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Seseorang tidaklah mencuri yang ketika mencuri, dia adalah seorang Mukmin."

Yang dimaksud di sini adalah iman yang sempurna, karena imannya yang sempurna tersebut dapat mencegahnya dari mencuri.

[5]. وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرُ حِينَ يَشْرِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ. "Seseorang tidaklah meminum khamar yang ketika dia meminumnya dia adalah seorang Mukmin." Yakni, (Mukmin dengan) iman yang sempurna.

[6]. وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارُهُمْ حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ. "Seseorang tidaklah merampas sesuatu yang berharga di mana orang-orang mengangkat pandangan mereka kepadanya yang ketika dia merampasnya dia adalah seorang Mukmin."

Artinya berharga di mata manusia. Oleh karena itu mereka mengangkat pandangan mereka kepadanya. Perampas tidak merampasnya pada waktu dia merampas sementara dia Mukmin dengan iman yang sempurna.

Ini adalah empat perkara: zina (bersetubuh yang haram), mencuri (mengambil harta yang berharga secara sembunyi-sembunyi dari tempat penjagaannya), minum khamar (mengonsumsi dengan makan atau minum, dan khamar adalah sesuatu yang memabukkan diikuti dengan kenikmatan dan melayang), dan merampas barang-barang berharga di mata manusia. (Ada yang berkata, merampas di sini maksudnya adalah mengambil harta layaknya harta rampasan perang). Empat perkara ini tidak seorang pun yang melakukannya dalam keadaan iman yang sempurna pada saat melakukannya. Jadi, yang dimaksud dengan penafian iman di sini adalah penafian kesempurnaannya.



وَيَقُولُونَ: هُوَ مُؤْمِنٌ نَاقِصُ الْإِيمَانِ، أَوْ مُؤْمِنٌ بِإِيمَانِهِ فَاسِقٌ بِكِبِيرَتِهِ،
فَلَا يُعْطَى الْإِسْمَ الْمُطْلَقَ، وَلَا يُسَلَّبُ مُطْلَقُ الْإِسْمِ.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkata: Dia seorang Mukmin yang imannya kurang atau Mukmin disebabkan imannya, namun fasik disebabkan dosa besarnya, sehingga dia tidak bisa diberi nama (Mukmin) yang mutlak namun juga tidak bisa dirampas darinya keumuman nama.⁽¹⁾

[1]. Ini adalah penjelasan tentang sifat yang layak diberikan kepada orang fasik dari Ahli Kiblat menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Perbedaan antara kemutlakan sesuatu dan sesuatu yang mutlak adalah bahwa yang kedua adalah kesempurnaannya, sementara yang pertama adalah dasarnya, walaupun ia kurang.

Orang fasik dari Ahli Kiblat tidak diberi iman yang mutlak yakni yang sempurna dan tidak dirampas darinya kemutlakan nama, tidak dikatakan, bukan Mukmin akan tetapi Mukmin dengan iman yang kurang, atau iman dengan imannya dan fasik dengan dosa besarnya.

Ini adalah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang merupakan madzhab yang adil dan pertengahan.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal ini ditentang oleh tiga golongan:

- Murji'ah yang berkata: Dia Mukmin dengan iman yang sempurna.
- Khawarij yang berkata: Kafir
- Mu'tazilah yang berkata: Dia berada pada *manzilah* di antara dua *manzilah*.



وَمِنْ أَصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ⁽¹⁾ سَلَامَةُ قُلُوبِهِمْ وَالسَّيِّئَاتِ لِأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ،⁽²⁾ كَمَا وَصَفَهُمُ اللَّهُ بِهِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى:

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾⁽³⁾، وَطَاعَةُ⁽⁴⁾ النَّبِيِّ ﷺ فِي قَوْلِهِ: لَا تَسُبُّوا⁽⁵⁾ أَصْحَابِي⁽⁶⁾ قَوْلَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ⁽⁷⁾ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ⁽⁸⁾ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا⁽⁹⁾ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ⁽¹⁰⁾.

PASAL

Di antara prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah⁽¹⁾ adalah keselamatan hati dan lidah mereka terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ⁽²⁾ sebagaimana Allah menyifati mereka dengannya di dalam FirmanNya ﷻ, "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Al-Hasr: 10)⁽³⁾ Dan menaati⁽⁴⁾ Nabi ﷺ dalam sabdanya, "Jangan mencela⁽⁵⁾ sahabat-sahabatku,⁽⁶⁾ demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya,⁽⁷⁾ seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas seperti gunung Uhud⁽⁸⁾ maka ia tetap tidak menandingi satu mud⁽⁹⁾ bahkan setengahnya⁽¹⁰⁾ yang diinfakkan oleh salah seorang dari mereka."

PASAL

SIKAP AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH TERHADAP PARA SAHABAT RASULULLAH ﷺ

[1]. Ucapan penulis وَمِنْ أَصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ "Di antara prinsip

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah" yakni dasar akidah mereka.

[2]. Ucapan penulis, **"Kese-
lamatan hati dan lidah mereka terhadap para sahabat Rasulullah
ﷺ."** Penulis tidak berkata, "Dan perbuatan mereka." Karena per-
buatan tidak mungkin dilakukan setelah kematian para sahabat.
Kalaupun ada seseorang yang membongkar kubur mereka dan
mengeluarkan jasad mereka, hal itu tidak menyakiti dan memba-
hayakan mereka, akan tetapi yang mungkin dilakukan terhadap
mereka setelah kematian mereka adalah apa yang ada di dalam
hati dan apa yang diucapkan dengan lisan.

Di antara prinsip Ahlu Sunnah wal Jama'ah adalah kesela-
matan hati mereka dan lidah mereka terhadap sahabat Rasulullah
ﷺ. Keselamatan hati dari kebencian, kemarahan dan iri hati dan
keselamatan lidah mereka dari segala ucapan yang tidak layak
dengan kedudukan mereka.

Hati Ahlu Sunnah wal Jama'ah bersih dari semua itu, ia penuh
dengan kecintaan, penghormatan dan penghargaan kepada saha-
bat Nabi ﷺ sesuai dengan kedudukan mereka.

Mereka mencintai sahabat Nabi ﷺ dan mengutamakan me-
reka di atas seluruh manusia, karena mencintai mereka termasuk
mencintai Rasulullah ﷺ, dan mencintai Rasulullah ﷺ termasuk
mencintai Allah. Lidah mereka juga bersih dari hinaan, celaan,
laknat, pemberian gelar fasik, kafir, dan lain-lain yang dilontarkan
oleh ahli bid'ah. Jika hati mereka bersih dari semua itu, berarti ia
sarat dengan pujian, doa ridha dan rahmat kepada mereka, serta
istighfar dan lain-lain. Hal itu karena perkara-perkara berikut ini:

Pertama, mereka adalah generasi terbaik di seluruh umat, se-
bagaimana secara jelas dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang
sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka."¹

Kedua, mereka adalah perantara antara Rasulullah ﷺ dengan

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah*, dan Muslim, Kitab yang sama.

umatnya, dari merekalah umat menerima syariat.

Ketiga, jasa penaklukan yang besar lagi luas melalui tangan mereka.

Keempat, mereka menebarkan kemuliaan di kalangan umat: Kejujuran, nasihat, akhlak, dan adab yang tidak bisa ditemukan pada selain mereka. Hal ini tidak diketahui oleh orang yang membaca tentang mereka dari balik tembok, bahkan hal ini tidak diketahui kecuali oleh orang yang hidup dalam sejarah mereka dan mengenal keutamaan-keutamaan, jasa-jasa, pengorbanan-pengorbanan, dan ketaatan mereka kepada Allah dan RasulNya ﷺ.

Kami menjadikan Allah ﷻ sebagai saksi atas kecintaan kami kepada mereka dan memuji mereka dengan lisan kami sesuai dengan yang berhak mereka dapatkan. Kami berlepas diri dari dua jalan: jalan orang-orang Rafidhah (syi'ah) yang mencaci sahabat dan berlebih-lebihan terhadap Ahlul Bait dan dari jalan orang-orang Nawashib yang membenci Ahlul Bait. Menurut kami Ahlul Bait –jika dia termasuk sahabat– memiliki tiga hak: hak sahabat, hak iman dan hak kekerabatan dari Rasulullah ﷺ.

Ucapan penulis ﷺ لأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ "Terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ". Telah dijelaskan bahwa sahabat adalah orang yang bertemu Rasulullah ﷺ, beriman kepadanya dan wafat di atas iman. Dinamakan sahabat, karena jika dia bertemu Rasulullah ﷺ dalam keadaan beriman kepadanya, maka dia telah berikrar mengikutinya. Ini salah satu keistimewaan persahabatan dengan Rasulullah ﷺ. Adapun selain Rasulullah ﷺ, maka seseorang belum dianggap sahabat sebelum dia bergaul dengannya dalam waktu yang panjang yang karenanya dia berhak disebut sahabat.

[3]. Penulis berdalil untuk sikap Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan ucapannya, كَمَا وَصَفَهُمُ اللَّهُ بِهِ فِي قَوْلِهِ ﷻ "Sebagaimana Allah menyifati mereka di dalam FirmanNya ﷻ",

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ۝﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan

Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'. (Al-Hasyr: 10).

Ayat ini hadir sesudah dua ayat sebelumnya, yaitu Firman Allah ﷻ,

﴿لِّلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaanNya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar," (Al-Hasyr: 8),

Para penghulu orang-orang Muhajirin itu adalah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ﷺ.

FirmanNya, ﴿يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا﴾ "Mencari karunia dari Allah dan keridhaanNya," mengandung keikhlasan niat. ﴿وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ "Mereka menolong Allah dan RasulNya," merupakan realisasi perbuatan. ﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾ "Mereka itulah orang-orang yang benar." Maksudnya, mereka tidak melakukan itu karena riya dan sum'ah, akan tetapi dari niat yang benar.

Kemudian Allah berfirman tentang orang-orang Anshar,

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." (Al-Hasyr: 9).

Allah menyifati mereka dengan tiga sifat,

﴿يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ﴾ "Mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin)." ﴿وَلَا يَحْذَرُونَ فِي شُؤْرِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا﴾ "Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin)." ﴿وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ﴾ "Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)."

Kemudian Allah berfirman setelah itu,

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Al-Hasyr: 10).

Mereka itu adalah (tabi'in) orang-orang yang mengikuti para sahabat dengan baik dan para pengikut mereka sampai Hari Kiamat. Mereka telah memuji para sahabat dengan menganggap mereka sebagai saudara, dan bahwa mereka (para sahabat) mendahului mereka dalam hal iman, mereka memohon kepada Allah agar tidak menjadikan kebencian di hati mereka kepada para sahabat. Siapa pun yang menyelisih dalam hal ini, mencela mereka dan tidak mengakui hak mereka, maka dia bukan termasuk orang-orang di mana Allah berfirman tentang mereka, ﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا﴾ "Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami'."

Ketika Aisyah ditanya tentang suatu kaum yang mencaci sahabat, dia menjawab, "Janganlah heran, mereka (para sahabat) adalah suatu kaum di mana amal mereka terhenti dengan kematian, maka Allah ingin mengalirkan pahala untuk mereka setelah mereka mati."

FirmanNya, ﴿وَلَا تَجْمَلْ فِي قُلُوبِكُمْ إِلَى الَّذِينَ مَاتُوا﴾ "Dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman." Dan tidak dikatakan, "Terhadap orang-orang yang mendahului kami dalam urusan iman." Supaya hal tersebut mencakup orang-orang yang telah mendahului dan yang datang sesudahnya sampai Hari Kiamat.

﴿رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ﴾ "Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." Karena kasih sayang dan kemurahanMu, kami memohon ampun untuk diri kami dan untuk saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan keimanan.

[4]. طاعة "Menaati" diikutkan (ma'thuf) kepada ucapannya سلامة "keselamatan" yakni di antara prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah menaati Nabi... dan seterusnya.

[5]. Sabda beliau ﷺ لَا تُسَبِّحُوا "Janganlah mencela". السَّبُّ "Mencela" yakni menjelek-jelekkan dan mengungkit aib, jika hal itu dilakukan di belakang orangnya, maka ia adalah ghibah.

[6]. أَصْحَابِي "Para sahabatku" yakni orang-orang yang menyertainya. Persahabatan dengan Nabi ﷺ jelas berbeda: ada persahabatan lama sebelum Fathu Makkah, dan ada persahabatan baru setelah Fathu Makkah.

Rasulullah ﷺ berbicara kepada Khalid bin al-Walid ketika terjadi peselisihan antara dirinya dengan Abdurrahman bin Auf tentang Bani Jadzimah, maka Nabi ﷺ bersabda kepada Khalid, لَا تُسَبِّحُوا أَصْحَابِي "Jangan mencela sahabatku." Dan yang harus diperhatikan adalah keumuman lafazh.

Tanpa ragu Abdurrahman bin Auf dan orang-orang yang seangkatan dengannya lebih utama daripada Khalid bin al-Walid dari segi masuk Islam yang lebih dahulu daripada dia, oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda, لَا تُسَبِّحُوا أَصْحَابِي "Jangan mencela sahabatku." Sabdanya ini tertuju kepada Khalid dan orang-orang sepertiinya.

Jika ini untuk Khalid dan orang-orang yang semisalnya, lalu bagaimana halnya dengan orang-orang yang datang sesudah mereka?

[7]. فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ "Demi Dzat yang jiwaku ada di Tangan-Nya." Nabi ﷺ bersumpah, meski beliau adalah orang yang jujur

dan baik walaupun tanpa bersumpah.

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

"Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas seperti gunung Uhud, maka ia tetap tidak menandingi satu mud bahkan setengahnya yang diinfakkan oleh salah seorang dari mereka."¹

[8]. أُحُدٌ "Uhud": gunung besar yang terkenal di Madinah.

[9]. الْمُدُّ "Mud": seperempat sha'.

[10]. وَلَا نَصِيفَهُ "Bahkan setengahnya". Sebagian ulama berpendapat, maksudnya infak berupa makanan, karena yang diukur dengan mud dan setengah mud adalah makanan, adapun emas, maka ia ditimbang. Sebagian yang lain berpendapat, maksudnya adalah infak emas dengan dalil konteks hadits tersebut, karena Nabi ﷺ bersabda,

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

"Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas seperti gunung Uhud maka ia tetap tidak menandingi satu mud bahkan setengahnya yang diinfakkan oleh salah seorang dari mereka," yakni berupa emas.

Yang jelas, kalau kita katakan berupa makanan, maka (bisa saja) ia berupa makanan, kalau kita katakan berupa emas, maka (bisa saja) ia berupa emas. Dan satu mud atau setengahnya dibandingkan dengan gunung Uhud sama sekali tidak ada apa-apanya.

Apabila ada seseorang berinfaq emas seperti Uhud, maka nilainya tidak menandingi satu mud atau setengahnya yang diinfakkan oleh sahabat, padahal infaknya sama, pemberinya sama, dan yang diberi juga sama, mereka sama-sama manusia, akan tetapi manusia tidaklah sama, para sahabat ﷺ itu memiliki keutamaan, kelebihan, keikhlasan dan ketaatan yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Keikhlasan mereka besar, ketaatan mereka kuat, maka mereka mengungguli siapa pun dari selain mereka dalam perkara infak.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah*; dan Muslim, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah*, Bab Tahrim Sabb ash-Shahabah.

Larangan dalam hadits di atas menunjukkan pengharaman. Tidak halal bagi siapa pun mencela sahabat secara umum, tidak pula mencela salah satu dari mereka secara khusus. Jika ada yang mencela mereka secara umum maka dia telah kafir, bahkan tidak ada keraguan akan kekufuran orang yang meragukan kekufurannya. Adapun jika ada yang mencela secara khusus, maka pendorongnya diteliti terlebih dahulu; karena bisa jadi dia mencela karena alasan bentuk tubuh atau perilaku akhlak atau agama, masing-masing memiliki hukumnya.



وَيَقْبَلُونَ⁽¹⁾ مَا جَاءَ بِهِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَالْإِجْمَاعُ مِنْ فَضَائِلِهِمْ وَمَرَاتِبِهِمْ⁽²⁾ وَيُفَضِّلُونَ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَهُوَ صَلَاحُ الْحُدَيْبِيَّةِ وَقَاتَلَ عَلَى مَنْ أَنْفَقَ مِنْ بَعْدِ وَقَاتَلَ⁽³⁾، يُقَدِّمُونَ الْمُهَاجِرِينَ⁽⁴⁾ عَلَى الْأَنْصَارِ⁽⁵⁾. وَيُؤْمِنُونَ بِأَنَّ اللَّهَ قَالَ لِأَهْلِ بَدْرٍ وَكَانُوا ثَلَاثَ مِائَةٍ وَبِضْعَةِ عَشَرَ: إِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ⁽⁶⁾.

Mereka⁽¹⁾ menerima keutamaan-keutamaan dan tingkatan-tingkatan mereka yang disebutkan al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'⁽²⁾. Mereka mengunggulkan sahabat yang berinfak dan berperang sebelum *Fath*, yakni perjanjian damai Hudaibiyah atas sahabat yang berinfak dan berperang sesudahnya⁽³⁾. Mereka mendahulukan orang-orang Muhajirin⁽⁴⁾ di atas orang-orang Anshar.⁽⁵⁾ Mereka beriman bahwa Allah telah berfirman kepada ahli Badar yang berjumlah tiga ratus sekian belas orang, "Lakukanlah apa yang kalian inginkan, karena sungguh Aku telah mengampuni kalian."⁽⁶⁾

[1]. Ucapan penulis, وَيَقْبَلُونَ "Mereka menerima" yakni, Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

[2]. Ucapan penulis, وَمَرَاتِبِهِمْ وَالْإِجْمَاعُ "Keutamaan-keutamaan dan tingkatan-tingkatan mereka yang disebutkan al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'."

الفضائل "keutamaan-keutamaan" adalah bentuk jamak dari kata الفضيلة, yaitu apa yang dengannya seseorang mengungguli orang lain dan ia dianggap sebagai kebanggaan baginya.

المراتب yaitu الدَرَجات "tingkatan-tingkatan", karena para sahabat itu bertingkat-tingkat sebagaimana yang akan disebutkan oleh penulis.

Keutamaan-keutamaan dan tingkatan-tingkatan para sahabat Nabi diterima oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Sebagai contoh, Ahlus Sunnah menerima (mempercayai) banyaknya shalat atau sedekah atau puasa atau haji atau jihad atau keutamaan-keutamaan lain dari mereka.

Mereka menerima -misalnya- keutamaan Abu Bakar ؓ yang hadir kepada Nabi ﷺ dengan seluruh hartanya¹ pada saat Nabi ﷺ menganjurkan para sahabat untuk ber-sedekah. Ini adalah keutamaan.

Mereka menerima keterangan yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah bahwa Abu Bakarlah seorang yang menemani Rasulullah ﷺ dalam hijrah ketika di goa.

Mereka menerima sabda Nabi ﷺ tentang Abu Bakar,

إِنَّ مِنْ أَمَنِ النَّاسِ عَلَيَّ فِي مَالِهِ وَصُحْبَتِهِ أَبُو بَكْرٍ.

"Sesungguhnya orang yang paling banyak jasanya kepadaku dalam harta dan persahabatannya adalah Abu Bakar."²

Begitu pula keterangan-keterangan tentang keutamaan Umar, Utsman, Ali dan sahabat-sahabat ؓ yang lain. Semua itu diterima oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Begitu pula dengan tingkatan-tingkatan, Ahlus Sunnah wal Jama'ah menerima keterangan tentang tingkatan-tingkatan derajat mereka. Derajat tertinggi umat ini diraih oleh Khulafa` Rasyidin, yang tertinggi dari mereka adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, sebagaimana yang akan disebut-

¹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1678; dan at-Tirmidzi, no. 3675, dia berkata, "Hadits hasan shahih."

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab Manaqib al-Anshar, Bab Hijrah an-Nabi ﷺ; dan Muslim, Kitab Fadha'il ash-Shahabah.

kan oleh penulis.

[3]. Ucapan penulis, *وَيَفْضِلُونَ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَهُوَ ضَلُحُ الْحُدَيْبِيَّةِ وَقَاتِلَ عَلَى مَنْ أَنْفَقَ مِنْ بَعْدِ وَقَاتِلَ* "Mereka mengunggulkan sahabat yang berinfak dan berperang sebelum *Fath*, yakni perjanjian damai Hudaibiyah atas sahabat yang berinfak dan berperang sesudahnya." Dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتَّلَ أُولَئِكَ أَكْثَرُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدِ وَقَتَّلُوا وَكَلَّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ﴾

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (Al-Hadid: 10).

Para sahabat yang berinfak dan berperang sebelum perdamaian Hudaibiyah lebih *afdhal* daripada orang-orang yang berinfak dan berperang setelahnya. Perdamaian Hudaibiyah terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun enam hijriyah. Orang-orang yang masuk Islam, berinfak dan berperang sebelum itu adalah lebih utama daripada orang-orang yang berinfak dan berperang sesudahnya.

Kalau ada yang bertanya: Bagaimana kita mengetahui itu?

Jawab: Yang demikian itu dapat diketahui melalui sejarah keislaman mereka, kita merujuk kepada *al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah* milik Ibnu Hajar, atau *al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab* milik Ibnul Bar, atau buku-buku lainnya tentang sahabat ﷺ; dari sana dapat diketahui sahabat ini masuk Islam sebelum atau sesudahnya.

Ucapan penulis *وَهُوَ ضَلُحُ الْحُدَيْبِيَّةِ* "Ia adalah perdamaian Hudaibiyah". Ini adalah salah satu pendapat dari dua pendapat tentang ayat ini, dan inilah yang benar. Dalilnya adalah kisah antara Abdurrahman bin Auf dengan Khalid dan ucapan al-Barra bin Azib, "Kalian menganggap *Fath* adalah *Fathu Makkah*, memang *Fathu Makkah* adalah sebuah *Fath*, sementara kami menganggap bahwa *Fath* adalah *Bai'at Ridhwan* pada Hari Hudaibiyah." Diriwayatkan oleh al-Bu-

khari.¹

Ada yang berkata: yang dimaksud dengan *Fath* adalah *Fathu Makkah* dan ini adalah pendapat kebanyakan ahli tafsir.

[4]. Muhajirin adalah orang-orang yang hijrah ke Madinah pada zaman Nabi ﷺ sebelum *Fathu Makkah*.

[5]. Anshar adalah penduduk Madinah di mana Nabi ﷺ berhijrah kepada mereka.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mendahulukan Muhajirin di atas Anshar, karena kaum Muhajirin telah melakukan dua hal besar, yaitu hijrah dan pertolongan (*nushrah*) terhadap Rasulullah ﷺ, sementara kaum Anshar hanya melakukan *nushrah* saja.

Muhajirin meninggalkan keluarga dan harta mereka serta tanah kelahiran mereka, mereka pindah ke bumi yang asing, semua itu adalah hijrah kepada Allah dan RasulNya demi menolong Allah dan RasulNya.

Adapun Anshar, maka Nabi ﷺ mendatangi mereka di negeri mereka, mereka menolong Nabi, tanpa ragu mereka melindungi Nabi seperti mereka melindungi istri dan anak-anak mereka.

Dalil didahulukannya Muhajirin daripada Anshar adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah," (At-Taubah: 100), ayat ini menyebut Muhajirin sebelum Anshar. Dan FirmanNya ﷻ,

﴿لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar." (At-Taubah: 117). Ayat ini men-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwah Hudaibiyah*.

dahulukan Muhajirin.

Serta Firman Allah ﷻ tentang *fai*,

﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ﴾

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka." (Al-Hasyr: 8).

Kemudian Dia berfirman,

﴿وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin)." (Al-Hasyr: 9).

[6]. وَيُؤْمِنُونَ أَنَّ اللَّهَ قَالَ لَأَمْلِ بَنِي. "Mereka beriman bahwa Allah telah berfirman kepada ahli Badar." Derajat ahli Badar adalah derajat sahabat tertinggi.

Badar adalah tempat yang dikenal, terjadi padanya perang yang masyhur yang terjadi di Bulan Ramadhan tahun kedua hijriyah, harinya diberi nama oleh Allah ﷻ dengan *Yaumul Furqan* (hari pemisah antara yang haq dan yang batil).

Penyebabnya adalah bahwasanya Nabi ﷺ mendengar Abu Sufyan kembali dari Syam ke Makkah dengan rombongan dagangnya, maka Nabi mengajak sahabat-sahabatnya untuk menghadang kafilah dagang tersebut. Ajakan Nabi ini disambut oleh tiga ratus ditambah belasan orang dengan tujuh puluh ekor unta dan dua ekor kuda. Mereka berangkat dari Madinah tanpa maksud berperang, akan tetapi Allah ﷻ mempertemukan mereka dengan musuh mereka dengan hikmahNya.

Ketika hal itu didengar oleh Abu Sufyan, bahwa Nabi ﷺ berangkat untuk menghadang kafilah dagangnya, maka Abu Sufyan mengambil jalan menyusuri pantai dan mengirimkan utusan kepada penduduk Makkah memohon bantuan, maka penduduk Makkah bersiap-siap, tidak ketinggalan para pembesar, pemimpin dan orang-orang terhormat, mereka berangkat dalam keadaan seperti yang dijelaskan oleh Allah,

﴿بَطَرًا وَرِيَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾

"Dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah." (Al-Anfal: 47).

Di tengah perjalanan mereka mendapatkan berita baru bahwa Abu Sufyan dan kafilah dagangnya telah selamat, maka mereka pun berniat untuk kembali ke Makkah, hanya saja Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kita tidak akan pulang sebelum tiba di Badar, di sana kita singgah, menyembelih unta, minum khamar, para penyanyi mendengarkan nyanyian untuk kita, lalu orang-orang Arab mendengar apa yang kita lakukan dan mereka akan selalu merasa takut kepada kita."

Ucapan yang menunjukkan keangkuhan, kesombongan, dan bangga diri, akan tetapi -*alhamdulillah*- perkaranya terjadi sebaliknya dari apa yang dikatakannya, orang-orang Arab mendengar kekalahan mereka yang sangat menyakitkan. Akibatnya harga diri mereka merosot tajam di mata orang-orang Arab.

Mereka datang ke Badar, dua pasukan bertemu dan Allah ﷻ mewahyukan kepada para malaikat,

﴿أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَصْرَبُوا فَوْقَ الْأَغْنَاقِ وَأَصْرَبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ. وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٣﴾ ذَلِكَمُ فَذُوقُوا وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ ﴿١٤﴾﴾

"Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan RasulNya; dan barangsiapa menentang Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaanNya. Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lngi) azab neraka." (Al-Anfal: 12-14).

Terjadilah perang antara dua kubu, *alhamdulillah* kekalahan berpihak kepada orang-orang musyrik dan kemenangan yang nyata berpihak kepada orang-orang Mukmin. Mereka membunuh tujuh puluh orang musyrik dan menawan tujuh puluh dari mereka, di antara yang terbunuh tersebut ada dua puluh empat orang dari pembesar dan tokoh Makkah. Mereka diseret dan dilemparkan ke sumur busuk lagi buruk di Badar.

Tiga hari setelah perang Nabi ﷺ mengendarai untanya, Nabi berdiri memanggil nama mereka dan nama bapak mereka,

يَا فَلَانُ بْنُ فَلَانٍ، أَيْسُرُكُمْ أَنْكُمْ أَطْعَمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ؟ فَإِنَّا قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا، فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا؟ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا تَكَلِّمُ مِنْ أَجْسَادٍ لَا أَزْوَاجَ لَهَا؟ فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ بِأَسْمَعَ لِمَا أَقُولُ مِنْهُمْ.

"Wahai fulan bin fulan, alangkah bahagianya kalian sekiranya kalian menanti Allah dan RasulNya. Sungguh kami telah mendapatkan apa yang dijanjikan Rabb kami kepada kami sebagai kebenaran. Apakah kalian telah mendapatkan apa yang dijanjikan tuhan kalian sebagai kebenaran?" Mereka (para sahabat) bertanya, "Ya Rasulullah ﷺ, apa gunanya berbicara kepada jasad yang tidak bernyawa?" Nabi bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan daripada mereka?"¹

Nabi ﷺ berdiri di atas mereka sebagai penghinaan, celaan, dan agar mereka benar-benar menyesal, dan sungguh mereka telah mendapatkan janji Allah sebagai kebenaran. Allah ﷻ berfirman,

﴿ذَلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ﴾

"Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka." (Al-Anfal: 14).

Mereka mendapatkan neraka sejak mereka mati dan mengeta-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Qatl Abi Jahl.

hui bahwa Rasulullah ﷺ adalah benar, akan tetapi bagaimana mungkin mereka dapat mengambil kebenaran itu dari tempat yang tak terjangkau.

Ahli Badar adalah orang-orang di mana Allah mewujudkan kemenangan yang nyata dan *furqan* (pembeda) melalui tangan-tangan mereka, yang dengannya orang-orang Arab merasa segan kepada Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya. Mereka ini memiliki kedudukan khusus di sisi Allah setelah kemenangan tersebut, Allah berfirman kepada mereka,

اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.

"Lakukan apa yang kalian mau lakukan karena Aku telah mengampuni kalian."¹ Dosa apa pun yang mereka lakukan akan diampuni karena kebaikan besar ini yang Allah ﷻ karuniakan melalui tangan mereka.

Hadits ini menunjukkan bahwa dosa apa pun yang mereka lakukan akan diampuni. Hadits ini juga mengandung berita gembira bahwa mereka tidak akan mati di atas kekufuran, karena mereka telah diampuni. Hal ini menuntut satu dari dua perkara:

Bahwa mereka tidak mungkin kafir setelah itu, atau walaupun salah satu dari mereka ditakdirkan kafir, maka dia akan diberi taufik untuk taubat dan kembali kepada Islam.

Apa pun yang terjadi, ini adalah berita gembira besar bagi mereka dan kita tidak mengetahui seorang pun dari mereka yang kafir setelah itu.



وَبِأَنَّهُ لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ؛ كَمَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ،
بَلْ لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ، وَكَانُوا أَكْثَرَ مِنْ أَلْفٍ وَأَرْبَعِ مِائَةٍ.⁽¹⁾

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jihad, Bab al-Jasus*, dan Muslim, no. 2494.

وَيَشْهَدُونَ بِالْجَنَّةِ لِمَنْ شَهِدَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ⁽¹⁾، كَالْعَشْرَةِ⁽²⁾، وَثَابِتُ
بْنُ قَيْسٍ بْنِ شَمَّاسٍ⁽³⁾، وَغَيْرِهِمْ مِنَ الصَّحَابَةِ⁽⁴⁾.

Bahwa tidak seorang pun masuk neraka dari orang-orang yang berbai'at di bawah pohon sebagaimana hal itu dikabarkan oleh Nabi ﷺ, Allah telah meridhai mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan jumlah mereka seribu empat ratus lebih⁽¹⁾. Mereka juga memastikan (bersaksi akan masuk) surga bagi siapa saja yang dijamin oleh Rasulullah ﷺ⁽²⁾ seperti sepuluh orang sahabat⁽³⁾ Tsabit bin Qais bin Syammas⁽⁴⁾ dan sahabat-sahabat yang lain.⁽⁵⁾

[1]. Ucapan penulis, *وَبَاءَهُ لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ ثُبَّتِ الشَّجَرَةُ*, "Bahwa tidak seorang pun masuk neraka dari orang-orang yang berbai'at di bawah pohon." Mereka adalah para sahabat yang menyaksikan (mengikuti) Bai'at Ridhwan.¹

Penyebab bai'at ini adalah ketika Nabi ﷺ pergi ke Makkah hendak umrah, beliau membawa *hadyu* (kurban sembelihan) dan diiringi sahabat-sahabatnya yang berjumlah sekitar seribu empat ratus orang, mereka hanya ingin umrah. Ketika mereka tiba di Hudaibiyah, sebuah tempat dekat Makkah, -sekarang ia berada di jalan menuju Jeddah, sebagian daerahnya masuk ke area tanah halal dan sebagian lain masuk ke area tanah haram-, kaum musyrikin mengetahui hal itu, mereka menghalang-halangi Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya, karena mereka merasa sebagai tuan rumah dan pelindung Ka'bah,

﴿وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ إِنْ أَوْلِيَائُوهُمْ إِلَّا الْمُتَّقُونَ﴾

"Dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya, orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa," (Al-Anfal: 34), maka terjadilah perundingan antara mereka dengan Nabi ﷺ.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwah al-Hudaibiyah*, dan Muslim, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah*.

Di perang ini Allah ﷻ menunjukkan kepada NabiNya sebagian tanda-tanda kekuasaanNya yang menjadi indikator bahwa akan lebih baik jika Rasulullah ﷺ dan para sahabat mengalah karena ia mengandung kebaikan dan kemaslahatan, tanda tersebut adalah menderumnya unta Rasulullah ﷺ dan menolak untuk berjalan sampai mereka berkata, "Qaswa` mogok." Nabi membelanya,

مَا خَلَّاتِ الْقُضُوءُ، وَمَا ذَاكَ لَهَا بِخُلُقٍ، وَلَكِنْ حَبَسَهَا حَابِسُ الْفِيلِ، ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ، إِلَّا أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا.

"Qaswa` tidak mogok, itu bukan tabiatnya, akan tetapi ia dihentikan oleh yang menghentikan gajah." Kemudian Nabi bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, tidaklah mereka memintaku suatu urusan (syarat) yang dengannya mereka mengagungkan batasan-batasan Allah, kecuali aku akan berikan kepada mereka."¹

Terjadilah perundingan, Rasulullah ﷺ mengirim Utsman bin Affan, karena dia memiliki kerabat di Makkah yang melindunginya. Nabi mengutusnyanya ke Makkah untuk mengajak mereka masuk Islam dan menyampaikan bahwa Nabi hanya datang untuk umrah dan mengagungkan Ka'bah. Lalu muncul desas-desus bahwa Utsman dibunuh. Hal itu merupakan kejahatan besar menurut kaum Muslimin, maka Nabi mengundang para sahabat untuk berbai'at. Nabi membai'at mereka untuk siap berperang melawan penduduk Makkah yang telah membunuh utusan Rasulullah ﷺ. Karena memang utusan itu tidak boleh dibunuh, maka sahabat membai'at Nabi ﷺ untuk berperang dan tidak lari dari kematian.

Tatkala itu Nabi ﷺ berada di bawah sebuah pohon untuk membai'at para sahabat. Beliau ﷺ mengulurkan tangannya dan kemudian para sahabat menyatakan janji setia kepadanya dengan bai'at yang penuh dengan keberkahan. Tentang pembai'atan itu Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِيكُ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَكَ اللَّهُ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ﴾

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab asy-Syuruth, Bab asy-Syarth fi al-Jihad.

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka." (Al-Fath: 10).

Kemudian terungkaplah bahwa ternyata Utsman tidak terbunuh. Para utusan datang dan pergi silih berganti antara Rasulullah ﷺ dan kaum Quraisy, hingga berakhir dengan suatu kesepakatan damai yang kemudian menjadi jalan untuk kemenangan yang nyata bagi Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman tentang para sahabat yang menyatakan janji setia tersebut,

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Fath: 18-19).

Di antara para pembai'at tersebut adalah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ؓ.

Allah menyifati mereka dengan iman, ini adalah rekomendasi dari Allah ﷻ bahwa sahabat yang membai'at di bawah pohon adalah Mukmin yang diridhai, dan Nabi sendiri telah bersabda,

لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ.

"Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbai'at di bawah pohon." Keridhaan bagi mereka ditetapkan oleh al-Qur'an dan keselamatan dari neraka ditetapkan oleh Sunnah.

Sabda Nabi, "لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ" "Tidak akan masuk neraka seorang pun yang berbai'at di bawah pohon." Mungkin ada yang berkata, Bagaimana kita menggabungkannya dengan Firman Allah ﷻ,

﴿وَأِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا﴾ (٧١)

"Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." (Maryam: 71).

Penggabungannya dengan satu dari dua aspek:

Pertama, ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari *wurud* (mendatanginya), sebagian dari mereka berkata, Ia adalah melewati *sirath*, karena tanpa ragu ini adalah bentuk *wurud*, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ﴾

"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya)." (Al-Qashash: 23).

Dan sudah dimaklumi bahwa ia tidak mencebur ke dalam air, akan tetapi berada di dekat sekitarnya. Berdasarkan hal ini, maka tidak ada pertentangan sama sekali, maka selesailah persoalannya.

Kedua, di antara ahli tafsir ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *wurud* adalah masuk, bahwa tidak ada seorang manusia pun kecuali dia akan masuk neraka. Berdasarkan kepada pendapat ini maka maksud dari sabda Nabi ﷺ di atas adalah tidak masuk neraka untuk diazab dan disiksa akan tetapi hanya sekedar untuk memenuhi sumpah,

﴿وَأِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا﴾

"Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu." (Maryam: 71).

Atau dikatakan: Ini termasuk dalil umum yang dikhususkan dengan ahli Bai'at Ridhwan.

Ucapan penulis الشجرة "Pohon" pohon ini adalah pohon bidara. Ada yang berkata, Pohon Samur. Ini adalah perbedaan yang tidak bermanfaat. Pohon ini memiliki naungan. Nabi ﷺ duduk di bawahnya membai'at para sahabat. Pohon ini ada pada masa Nabi, Abu Bakar, dan permulaan Khilafah Umar, ketika ada orang yang mela-

por kepada Umar bahwa orang-orang mendatanginya untuk shalat di sana, maka Umar menebangnya.

Ibnu Hajar dalam *al-Fath*¹ berkata, "Saya menemukannya pada riwayat Ibnu Sa'ad dengan sanad yang shahih. Akan tetapi di *Shahih al-Bukhari*² dari Ibnu Umar رضي الله عنه, dia berkata, 'Kami kembali tahun depan –yakni setelah perdamaian Hudaibiyah–, maka tidak ada seorang pun di antara kami yang memiliki pendapat yang sama tentang pohon di mana kami membai'at Rasulullah ﷺ di bawahnya. Ini adalah rahmat dari Allah.' Dan demikian juga yang dikatakan oleh al-Musayyib, bapak Sa'id, 'Ketika kami pergi di tahun sesudahnya, kami tidak lagi mengingatnya, kami tidak mengetahuinya.'"

Ini tidak bertentangan dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dari Ibnu Sa'ad, karena lupanya terhadap pohon tersebut tidak berarti ia tidak ada, dan juga tidak berarti tidak diingat kembali setelahnya. *Wallahu a'lam*.

Ini adalah jasa baik Umar رضي الله عنه, karena jika pohon tersebut tumbuh sampai sekarang, maka tidak menutup kemungkinan ia akan disembah selain Allah.

[2]. **وَيَشْهَدُونَ بِالْجَنَّةِ لِمَنْ شَهِدَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ** "Mereka juga memastikan (bersaksi akan masuk) surga bagi siapa saja yang dijamin oleh Rasulullah ﷺ" yakni, Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Persaksian bahwa seseorang akan masuk surga ada dua macam: Berkait dengan sifat dan berkait dengan pribadi.

Yang pertama adalah kita bersaksi bahwa setiap Mukmin itu di surga, dan setiap orang yang bertakwa di surga tanpa menentukan pribadi tertentu.

Ini adalah kesaksian umum yang wajib kita lakukan, karena Allah ﷻ telah menyatakan demikian. Dia berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتُ النَّعِيمِ ﴿٨﴾ خَالِدِينَ فِيهَا وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾﴾

¹ *Fath al-Bari*, 7/448.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwah al-Hudaibiyah*.

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan, mereka kekal di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dia-lah yang Maha-perkasa lagi Mahabijaksana." (Luqman: 8-9). Dan Dia berfirman,

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾ (١٣٣)

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Rabbmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 133).

Adapun kesaksian yang berkait dengan pribadi tertentu, seperti kita bersaksi bahwa fulan di surga atau kelompok tertentu di surga, maka ini adalah kesaksian khusus, kita bersaksi bagi siapa pun di mana Rasulullah ﷺ bersaksi untuknya, baik itu untuk satu orang atau untuk sekelompok orang tertentu.

[3]. Contohnya adalah apa yang dikatakan penulis, كَالْفِئْرَةِ "Seperti sepuluh orang sahabat" yang dijamin masuk surga, mereka dijuluki demikian karena Nabi ﷺ menyebutkan nama-nama mereka dalam satu hadits. Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Sa'id bin Zaid, Sa'ad bin Abu Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, az-Zubair bin al-Awwam, dan Abu Ubaidah Amir bin al-Jarrah. Biografi mereka bisa dilihat di buku-buku rujukan.

Nama-nama selain Khulafa` Rasyidin dikumpulkan dalam satu bait, janganlah dilupakan!

سَعِيدٌ وَسَعْدٌ وَابْنُ عَوْفٍ وَطَلْحَةُ ❀ وَعَامِرٌ فَهْرٌ وَالزُّبَيْرُ الْمَمْدُوحُ

Sa'id, Sa'ad, Ibnu Auf, dan Thalhah

Amir dari marga Fihri dan az-Zubair yang terpuji

Mereka itulah orang-orang yang diberi berita gembira oleh Rasul ﷺ dalam satu hadits, beliau bersabda, أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ، وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ، ...¹ Oleh karena itu mereka di-

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad 1/187, 188 dan 189; Abu Dawud no. 4649; dan at-Tirmidzi, no. 3748.

kenal dengan sepuluh orang yang dijamin surga, kita wajib bersaksi bahwa mereka di surga berdasarkan kesaksian Nabi ﷺ.

[4]. Tsabit bin Qais ؓ adalah salah satu khatib Nabi ﷺ, dia bersuara lantang. Ketika ayat ini turun,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ۝٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak terhapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari," (Al-Hujurat: 2),

dia takut amalnya terhapus sementara dia tidak menyadarinya maka dia bersembunyi di rumah, sehingga Nabi ﷺ merasa kehilangan dia, lalu beliau mengutus seseorang untuk menanyakan kepadanya tentang alasannya bersembunyi. Tsabit berkata, "Allah telah menurunkan ayat,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ۝٢﴾

'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak terhapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.' (Al-Hujurat: 2).

Aku adalah orang yang mengangkat suara di atas suara Nabi ﷺ, amalku terhapus, aku termasuk penghuni neraka." Laki-laki tersebut kemudian kembali kepada Nabi ﷺ dan menyampaikan apa yang dikatakan Tsabit. Maka Nabi ﷺ bersabda,

إِذْهَبْ إِلَيْهِ فَقُلْ لَهُ إِنَّكَ لَسْتَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَلَكِنَّكَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Kembalilah kepadanya, katakan kepadanya, 'Kamu bukan termasuk penghuni neraka, akan tetapi kamu termasuk penghuni surga'.¹

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Manaqib; dan Muslim, Kitab al-Iman, Bab Makhafat al-

Nabi ﷺ menyampaikan berita gembira kepadanya bahwa dia penduduk surga.

[5]. Ucapan penulis, وَغَيْرِهِمْ مِنَ الصَّحَابَةِ "Dan sahabat-sahabat yang lain" seperti Ummahatul Mukminin (para istri Rasulullah ﷺ), karena mereka akan bersama Rasulullah ﷺ (di surga), juga di antara mereka adalah Bilal, Abdullah bin Salam, Ukasyah bin Mihshan dan Sa'ad bin Mu'adz.



وَيَقْرَأُونَ بِمَا تَوَاتَرَ بِهِ الثَّقَلُ عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ﷺ وَغَيْرِهِ، مِنْ أَنَّ خَيْرَ هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا: أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ⁽¹⁾، وَيَنْتَلِفُونَ بِعُثْمَانَ⁽²⁾، وَيَرْبِعُونَ بِعَلِيٍّ ﷺ⁽³⁾؛ كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ الْأَثَارُ، وَكَمَا أَجْمَعَ الصَّحَابَةُ عَلَى تَقْدِيمِ عُثْمَانَ فِي الْبَيْعَةِ⁽⁴⁾. مَعَ أَنَّ بَعْضَ أَهْلِ السُّنَّةِ كَانُوا قَدِ اخْتَلَفُوا فِي عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ ﷺ بَعْدَ اتِّفَاقِهِمْ عَلَى تَقْدِيمِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، أَيُّهُمَا أَفْضَلُ؟ فَقَدَّمَ قَوْمٌ عُثْمَانَ وَسَكَتُوا، أَوْ رَبَعُوا بِعَلِيٍّ⁽⁵⁾، وَقَدَّمَ قَوْمٌ عَلِيًّا⁽⁶⁾، وَقَوْمٌ تَوَقَّفُوا⁽⁷⁾.

Mereka menetapkan riwayat yang mutawatir dari amirul Mukmin Ali bin Abu Thalib ﷺ dan lainnya, bahwa orang terbaik pada umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar,⁽¹⁾ mereka menempatkan Utsman di urutan ketiga,⁽²⁾ Ali di urutan keempat,⁽³⁾ sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh *atsar-atsar* dan sebagaimana para sahabat telah bersepakat mendahulukan Utsman dalam bai'at.⁽⁴⁾ Meskipun sebagian Ahlus Sunnah wal Jama'ah telah berbeda pendapat tentang Utsman dan Ali, siapa yang lebih utama? Setelah mereka bersepakat mendahulukan Abu Bakar dan Umar. Ada yang mendahulukan Utsman dan diam atau menempatkan Ali di nomor

empat.⁽⁵⁾ Ada yang mendahulukan Ali ⁽⁶⁾ dan ada pula yang tidak berpendapat.⁽⁷⁾

[1]. Ucapan penulis, وَيَقْرُونَ بِمَا نَوَاتِرُ بِهِ الثَّقَلَيْنِ "Mereka menetapkan riwayat yang mutawatir." Mutawatir adalah berita yang menetapkan ilmu yakin, yaitu riwayat yang dinukil oleh sekelompok orang yang mustahil sepakat berdusta.

Di *Shahih al-Bukhari*¹ dan lainnya dari Ibnu Umar ؓ, dia berkata, Kami pernah menyatakan siapa yang terbaik di antara manusia di zaman Nabi, lalu kami menyatakan bahwa yang terbaik adalah Abu Bakar, kemudian Umar bin al-Khaththab, kemudian Utsman bin Affan.

Di *Shahih al-Bukhari*² juga, bahwa Muhammad bin al-Hanafiyah³ berkata, "Aku pernah bertanya kepada bapakku, 'Siapa yang terbaik setelah Rasulullah ﷺ?' Dia (Ali) menjawab, 'Abu Bakar'. Aku bertanya, 'Lalu siapa?' Dia menjawab, 'Kemudian Umar'. Aku khawatir dia berkata kemudian Utsman, maka aku berkata, kemudian engkau? Dia menjawab, 'Aku hanyalah salah seorang dari kaum Muslimin'."

Jika Ali ؓ berkata begitu pada zaman kekhalifahannya, yaitu bahwa sebaik-baik umat setelah Nabi ﷺ adalah Abu Bakar, kemudian Umar, maka hancurlah hujjah Rafidhah yang mendahulukan Ali di atas keduanya.

Ucapan penulis, وَغَيْرُهُ "Dan lainnya", yakni selain Ali dari kalangan sahabat dan tabi'in. Ini disepakati oleh para imam. Imam Malik berkata, "Aku tidak melihat seorang pun yang ragu dalam mendahulukan keduanya. Asy-Syafi'i berkata, "Para sahabat dan tabi'in tidak berbeda pendapat dalam mendahulukan Abu Bakar dan Umar."

Barangsiapa menyimpang dari ijma' ini, maka dia telah me-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah, Bab Fadha'il Abu Bakar Ba'da an-Nabi ﷺ*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah*.

³ Muhammad adalah salah seorang putra Ali bin Abi Thalib dari istrinya yang bernama Khaulah binti Ja'far al-Hanafiyah, yang kemudian dia lebih dikenal dengan Ibnu al-Hanafiyah.

ngikuti jalan selain jalan orang-orang Mukmin.

[2]. يَرْتَبُونَ yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka menomorigkan Utsman.

[3]. يَرْتَبُونَ بِعَلِيٍّ mereka menomorempatkan Ali.

Berdasarkan hal ini, maka manusia terbaik dari umat ini (setelah Rasulullah ﷺ) adalah empat orang ini: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali.

[4]. Dalam menyusun urutan ini penulis berdalil kepada kedua dalil.

Pertama, ucapannya, كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ الْأَثَارُ "Sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh *atsar-atsar*." Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Kedua, ucapannya وَكَمَا أَجْمَعَ الضَّخَاءَةُ عَلَى تَقْدِيمِ عُثْمَانَ فِي الْبَيْعَةِ "Sebagaimana para sahabat telah bersepakat mendahulukan Utsman dalam bai'at."

Jadi, dalam hal mendahulukan Utsman di atas Ali ﷺ terdapat dukungan *atsar-atsar naqli* dan juga dalil *aqli* yaitu kesepakatan para sahabat mendahulukan Utsman dalam bai'at. Kesepakatan mereka ini berarti Utsman lebih *afdhal* daripada Ali, dan memang demikian; karena hikmah Allah menolak mengangkat seseorang di atas generasi terbaik sementara di sana ada yang lebih baik darinya sebagaimana disebutkan di sebuah *atsar*, كَمَا تَكُونُونَ بُولَى عَلَيْكُمْ "Sebagaimana kendaan kalian, seperti itu pula dijadikan pemimpin atas kalian." Sebaik-baik generasi hanya layak dipimpin oleh orang terbaik.

[5]. فَقَدَّمَ قَوْمٌ عُثْمَانَ وَاسْكَنُوا، أَوْ رَتَبُوا بِعَلِيٍّ. "Ada kelompok yang mendahulukan Utsman dan diam atau menempatkan Ali di nomor empat" Mereka berkata, Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, lalu diam atau berkata, kemudian Ali.

[6]. وَقَدَّمَ قَوْمٌ عَلِيًّا. "Ada kelompok yang mendahulukan Ali." Mereka berkata, Abu Bakar kemudian Umar, kemudian Ali, kemudian Utsman. Ini adalah salah satu pendapat di kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

[7]. وَقَوْمٌ تَوَقَّفُوا. "Dan ada pula kelompok yang tidak berpendapat." Mereka berkata, Abu Bakar kemudian Umar, lalu mereka diam dalam hal siapakah yang lebih utama, Utsman atau Ali? Ini lain dari pendapat yang pertama.

Jadi ada empat pendapat:

Pendapat yang masyhur: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali.

Pendapat yang kedua: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian diam.

Pendapat yang ketiga: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Ali, kemudian Utsman.

Pendapat yang keempat: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian tidak berpendapat, mana yang lebih *afdhal* Utsman atau Ali? Pendapat keempat ini berkata, Kami tidak mengatakan, Utsman lebih utama dan tidak pula Ali lebih utama, akan tetapi tidak seorang pun yang mengungguli keduanya dalam keutamaan selain Abu Bakar dan Umar.



لَكِنْ اسْتَقَرَّ أَمْرُ أَهْلِ السُّنَّةِ عَلَى تَقْدِيمِ عُثْمَانَ ^(١) وَإِنْ كَانَتْ هَذِهِ الْمَسْأَلَةُ -مَسْأَلَةُ عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ- لَيْسَتْ مِنَ الْأُصُولِ الَّتِي يُضَلَّلُ الْمُخَالَفُ فِيهَا عِنْدَ جُمْهُورِ أَهْلِ السُّنَّةِ ^(٢). وَلَكِنْ الْمَسْأَلَةُ الَّتِي يُضَلَّلُ فِيهَا: مَسْأَلَةُ الْخِلَافَةِ ^(٣)، وَذَلِكَ أَنَّهُمْ يُؤْمِنُونَ أَنَّ الْخَلِيفَةَ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: أَبُو بَكْرٍ، وَعُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ، ثُمَّ عَلِيٌّ ^(٤). وَمَنْ طَعَنَ فِي خِلَافَةِ أَحَدٍ مِنْ هَؤُلَاءِ؛ فَهُوَ أَضَلُّ مِنْ حِمَارٍ أَهْلِهِ ^(٥).

Akan tetapi pendapat akhir Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan bahwa Utsman lebih utama (daripada Ali)⁽¹⁾ meskipun masalah ini -masalah Utsman dan Ali- bukan termasuk perkara pokok di mana penyelisihnya dinyatakan sesat menurut jumah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.⁽²⁾ Akan tetapi masalah yang padanya dinyatakan sesat adalah masalah khilafah⁽³⁾ hal itu karena Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengimani bahwa khalifah setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali.⁽⁴⁾ Barangsiapa menggugat

khilafah salah seorang dari mereka, maka dia lebih dungu daripada keledainya sendiri.⁽⁵⁾

[1]. Inilah pendapat akhir Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka berkata, Umat terbaik setelah Nabi ﷺ adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali sesuai urutan mereka dalam memegang khilafah. Inilah pendapat yang benar, sebagaimana telah dijelaskan dalilnya.

[2]. Perbandingan antara Utsman dengan Ali bukan termasuk prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah di mana penyelisihnya dinyatakan sesat. Siapa yang berkata, Ali lebih utama daripada Utsman, maka kita tidak katakan dia sesat, akan tetapi kita katakan bahwa ini adalah salah satu pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan kita tidak berkomentar selain itu.

[3]. Kita wajib berkata, Khalifah umat setelah Nabi ﷺ adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Barangsiapa berkata bahwa Khilafah hanyalah hak Ali seorang tanpa ketiganya, maka dia adalah orang sesat. Barangsiapa berkata bahwa ia untuk Ali setelah Abu Bakar dan Umar, maka dia sesat karena telah menyelsihi ijma' sahabat ﷺ.

[4]. Ini adalah kesepakatan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam perkara khilafah.

[5]. Orang yang menggugat khilafah salah seorang dari mereka dan berkata, Dia tidak berhak atau dia lebih berhak daripada yang sebelumnya, maka dia lebih dungu daripada keledainya sendiri.

Penulis mengibaratkan dengan ungkapan ini, karena ia adalah ungkapan Imam Ahmad رحمه الله. Dan memang tanpa ragu dia lebih dungu daripada keledainya sendiri. Disinggungnya keledai di sini karena ia adalah hewan terdungu. Ia adalah hewan paling bodoh. Menggugat khilafah salah seorang dari mereka atau menggugat urutannya berarti menggugat seluruh sahabat.

Kita wajib meyakini bahwa khalifah setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Hak mereka dalam khilafah sesuai dengan urutan mereka agar

kita tidak berkata, Ada kezhaliman dalam khilafah sebagaimana yang diklaim oleh Rafidhah. Kata mereka, Abu Bakar, Umar, Utsman dan semua sahabat adalah orang-orang zhalim, karena mereka menzhalimi Ali bin Abi Thalib dengan merampas khilafah darinya.

Adapun setelah mereka, maka kita tidak bisa mengatakan bahwa khilafah yang diangkat untuk memimpin adalah orang yang paling berhak daripada orang lain, karena sesudah mereka bukanlah generasi terbaik, justru pada mereka terjadi kezhaliman, kefasikan dan penyimpangan yang karenanya mereka berhak untuk dipimpin oleh orang yang bukan paling berhak, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَكَذَلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ (١٣)

"Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan." (Al-An'am: 129).

Ketahuiilah bahwa urutan keutamaan seperti tersebut di atas tidak berarti bahwa siapa yang memiliki keutamaan atas orang lain secara otomatis dia mengungguli orang tersebut dalam segala hal, karena bisa jadi yang di bawahnya dalam hal keutamaan itu memiliki keutamaan yang tidak dimiliki oleh siapa pun. Dan keistimewaan satu dari empat khulafa' tersebut atas selain mereka yang dengannya dia mengungguli yang lain tidak menunjukkan keutamaannya secara mutlak. Jadi harus dibedakan antara kemutlakan dan pembatasan.



وَيُحِبُّونَ أَهْلَ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ ^(١) ﷺ، وَيَتَوَلَّوْنَهُمْ ^(٢)، وَيَحْفَظُونَ فِيهِمْ وَصِيَّةَ رَسُولِ اللَّهِ ^(٣) ﷺ حَيْثُ قَالَ يَوْمَ غَدِيرِ خَمٍّ: أَذْكُرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي ^(٤). وَقَالَ أَيْضًا ^(٥) لِلْعَبَّاسِ عَمِّهِ وَقَدْ اشْتَكَى إِلَيْهِ أَنَّ بَعْضَ قُرَيْشٍ يَجْفَوُ ^(٦) بَنِي هَاشِمٍ ^(٧) فَقَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحِبُّوكُمْ

لِلَّهِ وَلِقَرَاتِي^(A)

Mereka mencintai Ahlul Bait Rasulullah ﷺ⁽¹⁾. Mereka loyal kepada Ahlul Bait,⁽²⁾ mereka menjaga wasiat Rasulullah ﷺ tentang Ahlul Bait, di mana⁽³⁾ beliau bersabda di hari Ghadir Khum, "Aku mengingatkan kalian kepada Allah pada Ahlul Baitku."⁽⁴⁾ Nabi juga bersabda⁽⁵⁾ kepada al-Abbas pamannya ketika dia mengadukan kepada Nabi bahwa sebagian orang Quraisy membenci⁽⁶⁾ Bani Hasyim.⁽⁷⁾ Nabi bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, mereka tidak beriman sebelum mereka mencintai kalian karena Allah dan karena kekerabatanku."⁽⁸⁾

[1]. ﷺ "وَيُحِبُّونَ أَهْلَ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ" Mereka mencintai Ahlul Bait Rasulullah ﷺ, yakni di antara prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mencintai keluarga Rasulullah ﷺ karena dua alasan: Iman dan hubungan kekerabatan dengan Rasulullah ﷺ, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak membenci Ahlul Bait.

Hanya saja Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak sependapat dengan Rafidhah yang berkata, Siapa pun yang mencintai Abu Bakar dan Umar berarti membenci Ali. Jadi tidak mungkin mencintai Ali tanpa membenci Abu Bakar dan Umar. Seolah-olah Abu Bakar dan Umar adalah musuh Ali, padahal riwayat-riwayat yang mutawatir menetapkan pujian Ali kepada keduanya di atas mimbarNya.

Kami katakan, Kami menjadikan Allah sebagai saksi atas kecintaan kami kepada keluarga dan kerabat Rasulullah ﷺ, kami mencintai mereka karena kecintaan kami kepada Allah dan RasulNya.

Termasuk keluarga Nabi adalah istri-istri beliau. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُحِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ۖ وَإِن كُنْتُنَّ تُرِِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا ۝٢٨﴾ يَنْسَاءَ النَّبِيِّ مَن يَأْتِ

مِنْكُمْ يَفْجَحُشُوْ مُبَيِّنُوْ يَضْعَفُ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ
بَسِيرًا ﴿٢٠﴾ وَمَنْ يَقْنُتْ مِنْكُمْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلْ صَالِحًا نُؤْتِهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ
وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٢١﴾ يٰنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ
فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٢٢﴾ وَقَرْنَ فِي
بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَاطْعَنَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٢٣﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, 'Jika kamu sekalian menginginkan kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri Akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar. Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat, dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Dan barang siapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan RasulNya dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rizki yang mulia. Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taati-lah Allah dan RasulNya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai Ahlul Bait dan membersihkanmu sebersihbersihnya." (Al-Ahzab: 28-33). Ahlul bait di dalam ayat ini mencakup istri-istri Rasulullah ﷺ tanpa ragu.

Termasuk Ahlul Bait juga adalah kerabat Rasulullah ﷺ, yaitu Fathimah, Ali, al-Hasan, al-Husain, dan selain mereka seperti al-

Abbas bin Abdul Muththalib dan anak-anaknya.

Kami mencintai mereka karena kekerabatan mereka dengan Rasulullah ﷺ dan iman mereka kepada Allah.

Kalau mereka kafir, maka kita tidak mencintai mereka, meskipun dia adalah kerabat Rasulullah ﷺ; seperti Abu Lahab yang merupakan paman Rasulullah ﷺ. Kita tidak boleh mencintainya dalam kondisi apa pun, justru kita wajib membencinya karena kekufurannya dan sikap buruknya kepada Rasulullah ﷺ. Sama halnya dengan Abu Thalib, kita wajib membencinya karena kekufurannya, akan tetapi kita mencintai perbuatannya berupa perlindungan dan bantuannya yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ.

[2]. Ucapan penulis, وَيَتَوَلَّوْنَهُمْ "Mereka loyal kepada Ahlul Bait" yakni, Ahlus Sunnah wal Jama'ah menjadikan Ahlul Bait sebagai wali-wali mereka. Wali memiliki beberapa arti bisa berarti kawan, orang dekat, pengurus suatu perkara, pendukung dan orang yang loyal. Di sini ia mencakup pembelaan, perkawanan, dan cinta.

[3]. Ucapan penulis, وَيَحْفَظُونَ فِيهِمْ وَصِيَّةَ رَسُولِ اللَّهِ "Dan mereka menjaga wasiat Rasulullah ﷺ tentang Ahlul Bait", yakni, wasiat yang dipesankan oleh Nabi ﷺ kepada umatnya.

[4]. Ucapan penulis, خَيْثُ قَالَ يَوْمَ غَدِيرِ خُمٍ: أَذْكُرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي "Di mana beliau ﷺ bersabda di hari Ghadir Khum, 'Aku mengingatkan kalian kepada Allah pada ahli baitku', yaitu hari kedelapan belas Dzulhijjah. غَدِير (tempat genangan air) ini dinisbatkan kepada seorang laki-laki bernama Khum, ia berada di jalan antara Makkah dan Madinah, dekat dengan Juhfah. Rasulullah ﷺ singgah padanya pada saat pulang dari haji Wada'. Nabi berkhotbah dan bersabda, أَذْكُرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي "Aku mengingatkan kalian kepada Allah pada Ahlul Baitku."¹ Nabi mengucapkannya tiga kali, yakni, ingatlah Allah, ingatlah kemarahan dan pembalasanNya apabila kalian menyalahi hak Ahlul Bait dan ingatlah rahmat dan pahalanya apabila kalian menunaikan hak mereka.

[5]. Ucapan penulis, وَقَالَ أَيْضًا "Beliau juga bersabda." Kata, أَيْضًا adalah bentuk *mashdar* dari يَتَيْضُ - أَضُ yang artinya kembali, ia ada-

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah, Bab Fadha'il Ali bin Abu Thalib* 46.

lah *mashdar* bagi *fi'il* yang terbangun (*mahdzhuf*), dan maknanya adalah kembali kepada yang sebelumnya.

[6]. Ucapan penulis, *وَقَدْ اَشْتَكَيْتُ اِلَيْهِ اَنْ يَغْضُ فُرَيْشَ يَجْفُو بَيْنِي هَانِسَ* "Dia mengadukan kepada Nabi bahwa sebagian orang Quraisy membenci Bani Hasyim." Kata *يَجْفُو*, artinya adalah memandang rendah dan tidak menyukai.

[7]. Hasyim adalah kakek bagi bapak Rasulullah ﷺ.

[8]. Rasulullah ﷺ bersabda, *وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ* "Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya." Beliau ﷺ bersumpah¹ bahwa mereka tidak beriman dengan iman yang sempurna sehingga mereka mencintai kalian karena Allah. Kecintaan ini juga berlaku bagi kaum Muslimin secara umum, karena sudah menjadi kewajiban seorang Muslim mencintai setiap orang yang beriman kepada Allah. Hanya saja Nabi ﷺ menambahkan, *وَلِفَرَايِسِي* "dan karena kekerabatanku". Ini adalah kecintaan tambahan di atas kecintaan karena Allah yang khusus dimiliki Ahlul Bait, kerabat Rasulullah ﷺ.

Ucapan Abbas, "*Sesungguhnya sebagian Quraisy membenci Bani Hasyim*" mengandung bukti bahwa kebencian ini telah ada pada masa hidup Rasulullah ﷺ. Hal itu karena hasad telah menjadi tabiat manusia, kecuali orang yang dijaga oleh Allah ﷻ. Mereka iri kepada Ahlul Bait Rasulullah ﷺ karena nikmat kekerabatan kepada Rasulullah ﷺ yang Allah berikan kepada mereka, akibatnya mereka membenci dan tidak menunaikan hak-hak Ahlul Bait.

Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah berhubungan dengan sikap kepada ahli bait adalah mencintai mereka, bersikap loyal kepada mereka, menjaga wasiat Rasulullah ﷺ agar selalu ingat kepada Allah untuk tidak menyalah-nyalakan hak mereka, dan tidak mendudukkan mereka di atas posisi mereka yang sebenarnya, bahkan terlepas diri dari orang-orang yang mengkultuskan mereka sampai ke posisi ketuhanan, sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba kepada Ali ketika berkata, "Kamu adalah Allah." Sebagaimana disebutkan dalam kisah yang terkenal.



¹ Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/207.

وَقَالَ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى بَنِي إِسْمَاعِيلَ⁽¹⁾، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ كِنَانَةَ⁽²⁾، وَاصْطَفَى مِنْ كِنَانَةَ قُرَيْشًا⁽³⁾، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ⁽⁴⁾، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ.

Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah memilih anak-anak Ismail,⁽¹⁾ Dia memilih Kinanah dari anak-anak Ismail,⁽²⁾ Dia memilih Quraisy dari Kinanah,⁽³⁾ Dia memilih Bani Hasyim dari Quraisy⁽⁴⁾ dan Dia memilihku dari Bani Hasyim."⁽⁵⁾

[1]. Ismail adalah putra Ibrahim *al-Khalil*, dialah anak di mana Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelihnya. Kisahnya tersebut di dalam surat ash-Shaffat.

[2]. Kinanah adalah bapak keempat belas bagi Rasulullah ﷺ.

[3]. Quraisy adalah bapak kesebelas bagi Rasulullah ﷺ, ia adalah Fihri bin Malik. Ada yang berkata, Bapak ketiga belas yaitu an-Nadhr bin Kinanah.

[4]. Hasyim adalah bapak ketiga Rasulullah ﷺ.



وَيَتَوَلَّوْنَ أَزْوَاجَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ⁽¹⁾، وَيُؤْمِنُونَ بِأَنَّهُنَّ أَزْوَاجُهُ فِي الْآخِرَةِ⁽²⁾: خُصُوصًا⁽³⁾ خَدِيجَةَ⁽⁴⁾ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أُمُّ أَكْثَرِ أَوْلَادِهِ، وَأَوَّلَ مَنْ آمَنَ بِهِ⁽⁵⁾ وَعَاضَدَهُ عَلَى أَمْرِهِ⁽⁶⁾، وَكَانَ لَهَا مِنْهُ الْمَنْزِلَةُ الْعَالِيَةُ⁽⁷⁾. وَالصِّدِّيقَةُ بِنْتُ الصِّدِّيقِ⁽⁸⁾ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، الَّتِي قَالَ فِيهَا النَّبِيُّ ﷺ: فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النَّسَاءِ كَفَضْلِ الشَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.⁽⁹⁾

Ahlus Sunnah wal Jama'ah bersikap loyal kepada istri-istri Rasulullah ﷺ Ummahatul Mukminin⁽¹⁾. Mereka mengimani bahwa istri-istri Rasulullah ﷺ adalah istri-istrinya di Akhirat⁽²⁾, khususnya⁽³⁾ Khadijah⁽⁴⁾, ibu dari mayoritas anak-anak Ra-

sulullah ﷺ, orang yang pertama beriman kepada Nabi⁽⁵⁾, dan menolong urusannya⁽⁶⁾ dan dia memiliki kedudukan yang tinggi di hati Rasulullah ﷺ⁽⁷⁾, dan ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq⁽⁸⁾ di mana Nabi ﷺ bersabda tentangnya, "Keutamaan Aisyah di atas wanita-wanita (selainnya) adalah seperti keutamaan tsarid¹ atas makanan yang lain."⁽⁹⁾

[1]. Ucapan penulis **أُمَّهَاتُ الْمُؤْمِنِينَ** "Ummahatul Mukminin". Ini adalah sifat bagi istri-istri Rasulullah ﷺ. Istri-istri Rasulullah ﷺ adalah ibu kita dalam hal penghormatan, penghargaan, dan hubungan. Allah ﷻ berfirman,

﴿الَّتِي أُولَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ﴾

"Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." (Al-Ahzab: 6).

Kita loyal kepada mereka dengan menolong dan membela mereka serta meyakini bahwa mereka adalah wanita-wanita terbaik dari penduduk bumi, karena mereka adalah istri-istri Rasulullah ﷺ.

Ini adalah dalil bahwa Bani Hasyim adalah orang-orang yang terpilih di sisi Allah.

[2]. Ucapan penulis **وَيُؤْمِنُونَ بِأَنَّهُنَّ أَزْوَاجُهُ فِي الْآخِرَةِ** "Mereka berimani bahwa istri-istri Rasulullah ﷺ adalah istri-istrinya di Akhirat." Berdasarkan hadits-hadits yang menjelaskan hal itu dan berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿الَّذِينَ يَجْمَلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾﴾

¹ Semacam roti daging yang merupakan makanan paling istimewa saat itu.

"(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Rabb mereka, dan mereka beriman kepadaNya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Rabb kami, rahmat dan ilmuMu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalanMu, dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala, ya Rabb kami, dan masukkanlah mereka ke dalam Surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shalih di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau-lah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.'" (Al-Mu'min: 7-8).

FirmanNya, ﴿وَأَزْوَاجِهِمْ﴾ "Istri-istri mereka." Allah menetapkan hubungan suami istri setelah masuk surga. Ini menunjukkan bahwa istri seseorang di dunia adalah istrinya di Akhirat apabila keduanya masuk surga.

[3]. Ucapan penulis, ﴿خُصُّوا خَدِيجَةَ﴾ "Khususnya Khadijah." : ﴿خُصُّوا﴾ Mashdar bagi fi'il yang tidak disebutkan, yakni (aku mengkhususkan secara khusus).

[4]. Khadijah binti Khuwailid adalah istri pertama Rasulullah ﷺ, Rasulullah ﷺ menikahinya dalam usia dua puluh lima tahun sementara dia empat puluh tahun. Dia adalah wanita cerdas. Nabi ﷺ banyak mengambil manfaat darinya, karena dia adalah wanita pintar dan cerdas. Selama Khadijah hidup Rasulullah ﷺ tidak berpoligami.

Khadijah sebagaimana yang dikatakan oleh penulis أم أكثر أولاديه "Ibu dari mayoritas anak-anaknya (Rasulullah)" putra dan putri. Penulis tidak berkata "Ibu dari anak-anaknya (Khadijah)," karena Rasulullah ﷺ mempunyai anak yang bukan darinya yaitu Ibrahim dari Maria al-Qibthiyah.

Anak Rasulullah ﷺ dari Khadijah ada enam orang: dua laki-laki dan empat wanita. Yang laki-laki adalah: al-Qasim dan Abdullah yang dikenal dengan ath-Thayyib dan ath-Thahir. Putri-putrinya adalah: Zaenab, Ummu Kultsum, Fathimah, dan Ruqayyah. Putra terbesar adalah al-Qasim dan putri terbesar adalah Zaenab.

[5]. Ucapan penulis, ﴿وَأَوَّلُ مَنْ آمَنَ بِهِ﴾ "Orang yang pertama ber-

iman kepada Nabi." Tanpa ragu bahwa dia adalah orang pertama yang beriman kepada Nabi ﷺ, karena ketika Nabi pulang dari goa Hira dan menyampaikan apa yang didapatkan di sana, dia berkata, "Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu selama-lamanya." Khadijah beriman kepada Nabi, lalu membawanya kepada Waraqah bin Naufal dan menceritakan berita Nabi kepadanya. Waraqah berkata kepadanya, "Ini adalah Namus yang turun kepada Musa."¹ Namus adalah pemilik rahasia (Jibril ﷺ). Waraqah pun beriman kepada Nabi.

Oleh karena itu kami katakan, Wanita pertama yang beriman kepada Nabi adalah Khadijah dan laki-laki pertama yang beriman kepada beliau adalah Waraqah bin Naufal.

[6]. Ucapan penulis, وَعَاضِدَةً عَلَى أَمْرِهٖ "Dan menolong urusannya." Yakni, membantunya. Siapa pun yang membaca Sirah Nabi ﷺ, maka dia pasti mengakui bahwa dukungan Khadijah ﷺ kepada Nabi tidak diungguli oleh seorang pun dari istri-istri Nabi yang lain.

[7]. Ucapan penulis وَكَانَ لَهَا مِنْهُ الْمَنْزِلَةُ الْعَالِيَةُ "Dia memiliki kedudukan yang tinggi di hati Rasulullah ﷺ." Sampai-sampai Nabi ﷺ tetap mengingatnya setelah dia wafat, beliau mengirim hadiah kepada teman-teman Khadijah dan bersabda, إِنَّهَا كَانَتْ وَكَانَتْ، وَكَانَ لِي، "Dia itu begini dan begini, aku memiliki anak darinya."² Nabi memujinya. Ini menunjukkan kedudukannya yang tinggi di sisi Rasulullah ﷺ.

[8]. Ucapan penulis، وَالْمَدِينَةُ بِنْتُ الصِّدِّيقِ "Dan ash-Shiddiqah (Aisyah) binti ash-Shiddiq (Abu Bakar) ﷺ." Aisyah disebut ash-Shiddiqah, karena imannya yang sempurna kepada Rasulullah ﷺ, dan karena kejujurannya dalam bergaul dengan Rasulullah ﷺ, serta kesabarannya dalam menghadapi tekanan berat ketika terjadi kisah "al-Ifku" (tuduhan dusta) yang ditujukan kepadanya. Kamu bisa mengetahui kejujurannya dan kebenaran imannya dari ucapannya ketika Allah ﷻ menurunkan kesaksian kebebasannya atas

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Bad'u al-Wahyi*, dan Muslim, *Kitab al-Iman, Bab Bad'u al-Wahyi*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Manaqib al-Anshar*.

kisah dusta tersebut, dia berkata, "Sesungguhnya aku tidak memuji kecuali Allah." Ini adalah bukti kejujuran dan kesempurnaan imannya.

Dia adalah binti *ash-Shiddiq* karena hal yang sama, ayahnya (Abu Bakar) adalah *ash-Shiddiq* di tubuh umat ini, bahkan dia adalah *ash-Shiddiq* dari seluruh umat; karena umat ini adalah umat terbaik, jika dia adalah *ash-Shiddiq* umat ini, berarti dia juga *ash-Shiddiq* umat-umat yang lain.

[9]. Sabda Rasulullah ﷺ, *فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ*, "Keutamaan Aisyah di atas wanita-wanita (selainnya) adalah seperti keutamaan tsarid atas makanan yang lain." Sabda beliau, *عَلَى النِّسَاءِ* "Di atas wanita-wanita". Zahirnya berlaku umum, yakni atas seluruh wanita. Ada yang berpendapat bahwa maksud keutamaan Aisyah atas wanita-wanita; wanita di sini adalah istri-istri beliau ﷺ yang masih hidup (kala itu). Jadi Khadijah tidak termasuk di dalamnya.

Akan tetapi zahir hadits berlaku umum, karena Rasulullah ﷺ bersabda,

كَمَلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ، وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا آسِيَةُ امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَخَدِيجَةُ بِنْتُ حُوَيْلِدٍ، وَفَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ.

"Laki-laki yang sempurna berjumlah banyak, dan tidak sempurna dari kalangan wanita kecuali Aisyah, istri Fir'aun, Maryam binti Imran, Khadijah binti Khuwailid, dan keutamaan Aisyah atas wanita-wanita adalah seperti keutamaan tsarid atas makanan-makanan yang lain." Diriwayatkan oleh asy-Syaikhain tanpa Khadijah.¹ Ini menunjukkan bahwa dia adalah wanita terbaik secara mutlak.

Hanya saja dari segi nasab dia tidak lebih unggul dari Fathimah, karena tidak diragukan lagi bahwa Fathimah lebih mulia nasabnya dari Aisyah.

Aisyah sendiri memiliki kedudukan besar yang tidak digapai

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah, Bab Fadhlul A'isyah*; dan Muslim, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah, Bab Fadha'il Khadijah* ﷺ.

oleh wanita manapun.

Zahir ucapan penulis ﷺ menunjukkan bahwa kedua istri Nabi ini berkedudukan sama, karena dia berkata, "Khususnya Khadijah... dan *ash-Shiddiqah*." Dan dia tidak berkata, "Kemudian *ash-Shiddiqah*."

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini.

Sebagian berkata, Khadijah *afdhal*, karena dia memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki Aisyah.

Yang lain berkata, Aisyah *afdhal* berdasarkan hadits ini, dan karena dia memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh Khadijah.

Sebagian ulama membuat perincian, yaitu bahwa masing-masing memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh yang lain. Di awal dakwah Nabi ﷺ, Khadijah memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki dan tidak disaingi oleh Aisyah, akan tetapi setelah itu dan setelah Rasulullah ﷺ wafat, Aisyah berjasa besar dalam menyebarkan Sunnah dan ilmu serta hidayah kepada umat yang tidak dimiliki oleh Khadijah. Jadi tidak sah mengunggulkan salah satunya di atas yang lain secara mutlak, akan tetapi kita katakan, ini *afdhal* dari satu segi dan itu *afdhal* dari segi yang lain. Dengan ini kita berjalan di atas keadilan, kita tidak melupakan keistimewaan-keistimewaan ini, kita juga tidak melupakan keistimewaan-keistimewaan itu, sehingga dengan merinci hal tersebut, apa yang ingin kita raih dapat tercapai. Khadijah, Aisyah dan istri-istri Rasul yang lain semuanya di surga.



وَيَتَّبِعُونَ مِنْ طَرِيقَةِ الرَّوَافِضِ الَّذِينَ يُبْغِضُونَ الصَّحَابَةَ وَيَسُبُّونَهُمْ^(١)
وَمِنْ طَرِيقَةِ النَّوَاصِبِ الَّذِينَ يُؤْذُونَ أَهْلَ النَّبِيِّ بِقَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ^(٢)
وَيُمْسِكُونَ عَمَّا شَجَرَ بَيْنَ الصَّحَابَةِ^(٣)، وَيَقُولُونَ: إِنَّ هَذِهِ الْأَثَارَ الْمَرْوِيَّةَ
فِي مَسَاوِينِهِمْ؛ مِنْهَا مَا هُوَ كَذِبٌ، وَمِنْهَا مَا قَدْ زِيدَ فِيهِ وَنُقِصَ وَغَيْرَ عَنْ

وَجِهِهِ. وَالصَّحِیحُ مِنْهُ هُمْ فِيهِ مَعْدُورُونَ: إِمَّا مُجْتَهِدُونَ مُصِيبُونَ، وَإِمَّا مُجْتَهِدُونَ مُخْطِئُونَ⁽¹⁾.

Mereka berlepas diri dari jalan orang-orang Rafidhah yang membenci dan mencaci sahabat⁽¹⁾. Mereka berlepas diri dari jalan orang-orang *nawashib* yang menyakiti Ahlul Bait dengan perkataan dan perbuatan.⁽²⁾ Mereka menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara sahabat⁽³⁾. Mereka berkata, *Atsar-atsar* yang diriwayatkan tentang keburukan mereka, di antaranya adalah kedustaan. Di antaranya ada yang telah ditambah dan dikurangi serta dirubah dari yang sebenarnya. Adapun yang shahih dari *atsar-atsar* tersebut, maka mereka harus dimaklumi, karena bisa jadi mereka adalah orang-orang yang berijtihad lalu benar atau orang-orang yang berijtihad lalu salah⁽⁴⁾.

[1]. Ucapan penulis, وَيَتَّخِذُونَ مِنْ طَرِيقَةِ الزَّوَانِصِ "Mereka berlepas diri dari jalan orang-orang Rafidhah." Rafidhah adalah kelompok yang bersikap berlebih-lebihan (*ghuluw*) terhadap Ali bin Abu Thalib dan Ahlul Bait, mereka adalah ahli bid'ah yang paling sesat dan paling membenci sahabat ﷺ. Siapa yang ingin mengetahui kesesatan mereka, maka silakan membaca buku-buku mereka dan buku-buku yang membantah mereka.

Mereka disebut Rafidhah karena mereka *rafadha* (menolak) Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abu Thalib ketika mereka bertanya kepadanya tentang Abu Bakar dan Umar. Zaid bin Ali bin al-Husain memuji keduanya dan berkata, "Mereka berdua adalah pendukung kakekku."

Adapun *Nawashib*, maka mereka adalah orang-orang yang menegakkan (*nashaba*) permusuhan kepada Ahlul Bait, serta menghina dan mencaci maki Ahlul Bait. Mereka ini adalah lawan Rafidhah.

Rafidhah menyerang sahabat dengan hati dan lisan.

Hati mereka membenci dan memusuhi para sahabat, kecuali orang-orang yang menjadi perantara mereka untuk meraih ambisi mereka dan mereka pun bersikap berlebih-lebihan pada orang-

orang tersebut, dan orang-orang tersebut adalah Ahlul Bait.

Lisan mereka melaknat dan mencaci sahabat. Mereka berkata, Para sahabat adalah orang-orang zhalim. Mereka berkata, Mereka murtad setelah Nabi ﷺ wafat, kecuali sedikit dari mereka, dan masih banyak lagi. Semua itu bisa dilihat di buku-buku mereka.

Sebenarnya, mencaci para sahabat ﷺ tidak sekedar pelecehan terhadap mereka, lebih dari itu ia adalah pelecehan terhadap mereka, terhadap Nabi ﷺ, terhadap syariat Allah, bahkan terhadap Dzat Allah ﷻ.

Adapun cacian terhadap para sahabat adalah pelecehan terhadap mereka, maka hal itu sudah jelas dan merupakan pelecehan terhadap Nabi ﷺ, karena sahabat adalah orang-orang kepercayaannya dan penerusnya dalam menghadapi orang-orang keji, dari sisi lain ia berarti mendustakan Nabi ﷺ yang telah menetapkan keutamaan dan keistimewaan mereka.

Ia adalah pelecehan terhadap syariat Allah, karena mereka-lah perantara antara kita dengan Rasulullah ﷺ dalam mengemban syariat, jika keadilan meriwayatkan gugur, maka tidak ada lagi kepercayaan dalam syariat yang mereka sampaikan.

Sedangkan ia adalah pelecehan terhadap Allah ﷻ, karena hal itu mengandung pengertian adanya anggapan bahwa Allah mengutus NabiNya dikelilingi oleh manusia-manusia keji, Allah memilih mereka untuk menyertai Nabi, memikul syariat dan menyampaikannya kepada umat.

Lihatlah akibat buruk yang begitu besar dari mencaci sahabat ﷺ.

Kita berlepas diri dari jalan orang-orang Rafidhah yang memusuhi dan mencaci sahabat. Kita meyakini bahwa mencintai mereka adalah wajib, dan menahan diri dari keburukan mereka adalah wajib, hati kita -*alhamdulillah*- dipenuhi dengan kecintaan kepada mereka, karena keimanan dan ketakwaan yang mereka miliki serta penyebaran ilmu dan dukungan kepada Nabi ﷺ yang mereka berikan.

[2]. Ucapan penulis, وَمِنْ طَرِيقَةِ التَّوَاصِبِ الَّذِينَ يُؤْذُونَ أَهْلَ الْبَيْتِ بِقَوْلٍ وَعَمَلٍ
 "Dan mereka berlepas diri dari jalan orang-orang *nawashib* yang menyakiti ahli bait dengan perkataan dan perbuatan." Yakni, Ahlus Sunnah wal Jama'ah berlepas diri dari jalan orang-orang Nawashib.

Mereka ini adalah kebalikan dari orang-orang Rafidhah yang mengkultuskan Ahlul Bait, sehingga mereka mengangkatnya dari lingkaran kemanusiaan kepada lingkaran kewalian yang tidak mungkin salah.

Adapun *nawashib*, maka mereka menghadapi bid'ah dengan bid'ah, ketika mereka melihat Rafidhah bersikap berlebih-lebihan terhadap Ahlul Bait maka mereka berkata, Kalau begitu kita memusuhi dan mencela Ahlul Bait, sebagai reaksi terhadap Rafidhah yang berlebih-lebihan dalam mencintai dan memuji Ahlul Bait. Sikap pertengahan selalu menjadi yang terbaik, merespon bid'ah dengan bid'ah hanya menguatkan bid'ah itu sendiri.

[3]. Ucapan penulis, *وَيَنْسَكُونَ عَنَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ* "Mereka menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara sahabat." Setelah terbunuhnya Umar bin al-Khaththab, di kalangan sahabat terjadi perselisihan-perselisihan, ia semakin memuncak setelah Utsman terbunuh, maka terjadilah di antara mereka peristiwa yang menimbulkan peperangan.

Ini perkara yang masyhur, yang terjadi -tanpa ragu- karena takwil dan ijtihad, yakni bahwa masing-masing pihak mengira berada di atas kebenaran. Tidak mungkin bagi kita untuk menyatakan bahwa Aisyah dan az-Zubair bin al-Awwam memerangi Ali dalam keadaan mereka yakin di atas kebatilan, sedangkan Ali di atas kebenaran.

Keyakinan mereka bahwa mereka benar tidak berarti bahwa mereka memang benar, akan tetapi kalau mereka salah dan kita mengetahui bahwa mereka tidak melakukan hal ini kecuali berdasarkan kepada ijtihad, maka Nabi ﷺ telah menetapkan bahwa,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أخطأ، فَلَهُ أَجْرٌ.

"Jika seorang hakim menetapkan hukum lalu dia berijtihad dan benar, maka dia memperoleh dua pahala. Jika dia menetapkan hukum lalu berijtihad dan salah, maka dia memperoleh satu pahala."¹

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-I'tisham*, dan Muslim, *Kitab al-Aqdhayah*.

Maka kita katakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berijtihad dan salah, maka mereka memperoleh satu pahala.

Inilah yang terjadi, dan sikap kita terhadap permasalahan ini adalah dari dua sisi, pertama: hukum terhadap pelaku, dan kedua: sikap kita terhadap pelaku.

Yang pertama telah dijelaskan yaitu bahwa apa yang kita yakini di hadapan Allah adalah bahwa apa yang terjadi pada mereka berasal dari hasil ijtihad, dan pelaku ijtihad yang salah diam-puni dan dimaklumi.

Adapun sikap kita kepada pelaku maka kita wajib menahan diri dari apa yang mereka perselisihkan. Mengapa kita jadikan perbuatan mereka sebagai lahan untuk mencaci, mencela, dan melecehkan mereka dan hal itu memicu kebencian di antara kita, padahal kalau kita melakukannya, maka bisa jadi kita salah atau tidak bersalah dan kedua-duanya tidaklah menguntungkan.

Yang wajib bagi kita dalam perkara seperti ini adalah menahan diri dari apa yang terjadi di antara para sahabat, tidak usah membaca berita mereka dan sejarah dalam hal ini kecuali jika diperlukan secara mendesak.

[4]. Ucapan penulis, *منها... في مساوئهم*, "Mereka berkata, *Atsar-atsar yang diriwayatkan tentang keburukan mereka, di antaranya...*". Penulis membagi riwayat tentang keburukan mereka menjadi tiga:

Pertama, dusta murni, yang tidak pernah terjadi pada mereka. Ini banyak sekali ditemukan dalam riwayat *narwahib* tentang Ahlul Bait dan riwayat Rafidhah tentang selain Ahlul Bait.

Kedua, riwayat yang memiliki asal usul, hanya saja ia telah ditambah atau dikurangi atau dibelokkan dari aslinya. Kedua bagian ini wajib ditolak.

Ketiga, riwayat shahih. Apa komentar kita padanya?

Penulis menjelaskannya dengan ucapannya, *والصحيح منه هم فيه*, "Adapun yang shahih dari *atsar-atsar* tersebut, maka mereka harus dimaklumi, karena bisa jadi mereka adalah orang-orang yang berijtihad lalu benar atau orang-orang yang berijtihad lalu salah."

Seorang ahli ijtihad meraih dua pahala jika benar dan satu pahala jika salah berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ، فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَصَابَ، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ، فَاجْتَهَدَ، ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Jika seorang hakim menetapkan hukum lalu dia berijtihad dan benar, maka dia memperoleh dua pahala. Jika dia menetapkan hukum lalu berijtihad dan salah, maka dia memperoleh satu pahala."

Apa yang terjadi antara Ali dan Muawiyah ؓ berawal dari ijtihad dan takwil. Akan tetapi tidak diragukan lagi bahwa Ali lebih dekat kepada kebenaran daripada Muawiyah, bahkan kita hampir memastikan bahwa Alilah yang benar, hanya saja Muawiyah adalah orang yang berijtihad.

Yang menunjukkan bahwa Ali lebih dekat kepada kebenaran adalah sabda Nabi ﷺ,

وَيْحَ عَمَّارٍ! تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَّةُ.

"Duhai Ammar! Dia akan dibunuh oleh kelompok pembangkang."¹

Dan ternyata yang membunuh Ammar adalah teman-teman Muawiyah. Dengan ini kita tahu bahwa merekalah kelompok pembangkang yang memberontak kepada imam. Hanya saja mereka melakukan itu karena takwil, dan kebenaran berada di pihak Ali dengan yakin atau dengan dugaan.



وَهُمْ مَعَ ذَلِكَ لَا يَتَّقِدُونَ أَنْ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ الصَّحَابَةِ مَغْضُومٌ عَنْ كِبَائِرِ الْإِثْمِ وَصَغَائِرِهِ^(١)، بَلْ تَجُوزُ عَلَيْهِمُ الذُّنُوبُ فِي الْجُمْلَةِ^(٢). وَلَهُمْ مِنَ السَّوَابِقِ وَالْقَضَائِلِ مَا يُوجِبُ مَغْفِرَةً مَا يَضُدُّ مِنْهُمْ إِنْ صَدَرَ^(٣)، حَتَّى إِنَّهُمْ يُغْفَرُ لَهُمْ مِنَ السَّيِّئَاتِ مَا لَا يُغْفَرُ لِمَنْ بَعْدَهُمْ؛ لِأَنَّ لَهُمْ مِنَ الْحَسَنَاتِ

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab ash-Shalah, Bab at-Ta'awun fi Bina'i al-Masjid*, dan Muslim, *Kitab al-Fitan*.

الْبَنِي تَمْحُو السَّيِّئَاتِ مَا لَيْسَ لِمَنْ بَعْدَهُمْ. وَقَدْ ثَبَتَ بِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُمْ خَيْرُ الْقُرُونِ، وَأَنَّ الْمُدَّ مِنْ أَحَدِهِمْ إِذَا تَصَدَّقَ بِهِ كَانَ أَفْضَلَ مِنْ جَبَلٍ أَحَدٍ ذَهَبًا مِمَّنْ بَعْدَهُمْ^(٤). ثُمَّ إِذَا كَانَ قَدْ صَدَرَ مِنْ أَحَدِهِمْ ذَنْبٌ؛ فَيَكُونُ قَدْ تَابَ مِنْهُ^(٥)، أَوْ أَتَى بِحَسَنَاتٍ تَمْحُوهُ^(٦)، أَوْ غُفِرَ لَهُ؛ بِفَضْلِ سَابِقَتِهِ^(٧).

Meskipun begitu mereka tidak meyakini bahwa setiap sahabat *ma'shum* dari dosa besar dan kecil,⁽¹⁾ bahkan bisa jadi mereka melakukan dosa secara umum.⁽²⁾ Para sahabat itu memiliki kebaikan-kebaikan di atas selain mereka dan keutamaan-keutamaan yang membuat apa yang mereka lakukan -kalau dilakukan- diampuni,⁽³⁾ bahkan keburukan mereka diampuni, hal mana ia tidak diampuni untuk orang-orang sesudah mereka. Dan telah *tsabit* dengan sabda Rasulullah ﷺ, bahwa mereka adalah generasi terbaik, dan bahwa satu *mud* salah seorang dari mereka jika disedekahkan mengungguli emas sebesar Uhud yang disedekahkan oleh siapa pun sesudah mereka.⁽⁴⁾ Kalaupun salah seorang dari mereka melakukan dosa, maka dia telah bertaubat darinya,⁽⁵⁾ atau melakukan kebaikan yang menghapusnya,⁽⁶⁾ atau diampuni karena keutamaan sebagai orang terdahulu dalam keimanan.⁽⁷⁾

[1]. Ada bagian keempat yaitu kesalahan-kesalahan yang terjadi dari mereka bukan karena ijtihad dan bukan karena takwil. Penulis menjelaskannya dengan mengatakan, "Meskipun begitu mereka tidak meyakini bahwa setiap sahabat *ma'shum* dari dosa besar dan kecil." Mereka tidak meyakini itu karena Nabi bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ.

"Setiap Bani Adam adalah pelaku kesalahan dan sebaik-baik pelaku kesalahan adalah yang selalu bertaubat."¹

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *al-Musnad* 3/198; dan at-Tirmidzi, no. 2499.

Akan tetapi yang *ma'shum* adalah dalam perkara *ijma'* mereka, maka tidak mungkin mereka bersepakat atas dosa besar atau dosa kecil lalu mereka menghalalkannya atau melakukannya.

Secara personal, dosa besar mungkin terjadi dari sebagian mereka, sebagaimana yang terjadi pada Hassan bin Tsabit, Mithah bin Utsathah dan Hamnah binti Jahsy pada kisah tuduhan dusta (*al-Ifku*) yang ditujukan kepada Aisyah¹, akan tetapi mereka telah bersih darinya dengan dilaksanakannya *hadd* kepada mereka.

[2]. Ucapan penulis, *بَلْ تُجُوزُ عَلَيْهِمُ الذُّنُوبُ فِي الْجُمْلَةِ* "Bahkan bisa jadi mereka melakukan dosa secara umum." Yakni sama dengan manusia yang lain, hanya saja mereka memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang lain; yaitu seperti yang dikatakan oleh penulis, "Para sahabat itu memiliki kebaikan-kebaikan di atas selain mereka dan keutamaan-keutamaan yang membuat apa yang mereka lakukan -kalau dilakukan- diampuni."

[3]. Ucapan penulis, *وَلَهُمْ مِنَ السَّوَابِقِ وَالْفَضَائِلِ مَا يُوجِبُ مَغْفِرَةَ مَا يَضُرُّ عَنْهُمْ* "Mereka memiliki kebaikan-kebaikan di atas selain mereka dan keutamaan-keutamaan yang membuat apa yang mereka lakukan -kalau dilakukan- diampuni." Ini adalah salah satu sebab Allah menghapus dosa-dosa kecil dan dosa besar yang mereka lakukan, yaitu kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaan yang tidak ditandingi oleh seorang pun; mereka membela Nabi ﷺ, berjihad dengan harta dan jiwa, mengorbankan nyawa mereka untuk menjunjung tinggi kalimat Allah, ini menyebabkan ampunan untuk apa yang mereka lakukan meskipun ia termasuk dosa besar, selama tidak sampai pada tingkat kekufuran.

Salah satunya adalah kisah Hathib bin Abu Balta'ah ketika dia mengirim surat kepada orang-orang Quraisy menyampaikan keberangkatan Rasulullah ﷺ kepada mereka, sampai Allah memberitahu NabiNya tentang itu, sehingga suratnya tidak sampai kepada mereka. Maka Umar meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk memancunginya, namun Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّهُ شَهِدَ بَذْرًا، وَمَا يُذَرِّكَ؟ لَعَلَّ اللَّهَ أَطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَذْرٍ، فَقَالَ: اِعْمَلُوا

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Tafsir*, dan Muslim, *Kitab at-Taubah*, Bab *Fi Hadits al-Ifki*.

مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ عَفَرْتُ لَكُمْ.

"Dia berperan serta dalam perang Badar, apa yang memberitahumu (kalau dia berhak dibunuh)? bisa jadi Allah telah melihat langsung kepada ahli Badar, lalu berfirman, 'Lakukanlah apa yang kalian suka karena Aku telah mengampuni kalian'."

[4]. Ucapan penulis, ... **"Dan telah tsabit dengan sabda Rasulullah ..."**. Yakni dalam sabda beliau ,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي.

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku (para sahabat)."¹

Dan sabdanya,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، مَا بَلَغَ مَدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

"Jangan mencaci sahabat-sahabatku, demi Dzat yang jiwaku ada di TanganNya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas seperti gunung Uhud, maka ia tetap tidak menandingi satu mud bahkan setengahnya yang diinfakkan oleh salah seorang dari mereka."²

[5]. Ucapan penulis, **ثُمَّ إِذَا كَانَ قَدْ صَدَرَ مِنْ أَحَدِهِمْ ذَنْبٌ فَيَكُونُ قَدْ تَابَ مِنْهُ** "Kalaupun salah seorang dari mereka melakukan dosa, maka dia telah bertaubat darinya." Yakni, apabila sahabat yang melakukan dosa tersebut bertaubat darinya, maka dia akan terbebas dari akibat buruknya; berdasarkan Firman Allah ,

﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٧٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٧٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٨٠﴾﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah*; dan Muslim, Kitab yang sama.

² *Takhrir*nya telah disebutkan sebelumnya.

Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqan: 68-70).

Barangsiapa bertaubat dari suatu dosa maka dia seperti orang yang tidak berdosa. Jadi ia tidak berpengaruh padanya.

[6]. Ucapan penulis, *أَوْ أَتَى بِخَسَنَاتٍ تَمْحُوهُ*, "Atau melakukan kebaikan yang menghapusnya." Berdasarkan Firman Allah,

﴿إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ﴾

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." (Hud: 114).

[7]. Ucapan penulis, *أَوْ غُفِرَ لَهُ بِفَضْلِ سَابِقِهِ*, "Atau dia diampuni karena keutamaan sebagai orang terdahulu dalam keimanan." Berdasarkan Firman Allah ﷻ di dalam hadits qudsi tentang ahli Badar,

إِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.

"Lakukanlah apa yang kalian mau, karena Aku telah mengampuni kalian."



أَوْ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ الَّذِي هُمْ أَحَقُّ النَّاسِ بِشَفَاعَتِهِ⁽¹⁾, أَوْ ابْتِلَايَ بِنَاءٍ فِي الدُّنْيَا كَفَّرَ بِهِ عَنْهُ⁽²⁾. فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي الذُّنُوبِ الْمُحَقَّقَةِ؛ فَكَيْفَ بِالْأُمُورِ الَّتِي كَانُوا فِيهَا مُجْتَهِدِينَ: إِنْ أَصَابُوا؛ فَلَهُمْ أَجْرَانِ، وَإِنْ أَخْطَأُوا فَلَهُمْ أَجْرٌ وَاحِدٌ، وَالْخَطَأُ مَغْفُورٌ⁽³⁾. ثُمَّ إِنَّ الْقَدَرَ الَّذِي يُتَكَرَّرُ مِنْ فِعْلِ بَعْضِهِمْ قَلِيلٌ نَزَرَ مَغْمُورٌ فِي جَنْبِ فَضَائِلِ الْقَوْمِ وَمَحَاسِنِهِمْ⁽⁴⁾ مِنْ

الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِهِ، وَالْهَجْرَةِ، وَالنُّصْرَةَ، وَالْعِلْمَ
النَّافِعَ، وَالْعَمَلَ الصَّالِحَ^(٥).

Atau dengan syafa'at Muhammad ﷺ di mana mereka adalah orang-orang yang paling berhak mendapatkannya⁽¹⁾ atau dia diuji di dunia dengan suatu ujian yang dapat melebur kesalahannya.⁽²⁾ Jika dalam dosa yang pasti urusannya adalah demikian, lalu bagaimana dengan perkara-perkara yang mana mereka berijtihad padanya; kalau benar, mereka memperoleh dua pahala dan kalau salah, maka mereka memperoleh satu pahala, dan kesalahannya diampuni.⁽³⁾ Kemudian kadar yang diingkari dari perbuatan sebagian dari mereka sangatlah sedikit, yang tenggelam oleh keutamaan dan kebaikan mereka⁽⁴⁾ berupa keimanan kepada Allah, jihad di jalanNya, hijrah, dukungan kepada Nabi, ilmu yang bermanfaat, dan amal shalih.⁽⁵⁾

[1]. Ucapan penulis, *أَوْ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ الَّذِي هُمْ أَحَقُّ النَّاسِ بِشَفَاعَتِهِ* "Atau dengan syafa'at Muhammad ﷺ di mana mereka adalah orang-orang yang paling berhak mendapatkannya." Telah dijelaskan bahwa Nabi ﷺ memberi syafa'at untuk umatnya, dan umat yang paling berhak mendapatkannya adalah sahabat ﷺ.

[2]. Ucapan penulis, *أَوْ ابْتَلَى بِعَلَامٍ فِي الدُّنْيَا كَفَّرَ بِهِ عَنْهُ* "Atau dia diuji di dunia dengan suatu ujian yang dapat melebur kesalahannya." Allah ﷻ akan melebur dosa dengan ujian yang didapatkan oleh seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ، إِلَّا حَطَّ اللَّهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ، كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا.

"Tidak ada seorang Muslim pun yang ditimpa sesuatu yang menyakitkan, berupa sakit dan selainnya, kecuali Allah meluruhkan kesalahan-kesalahannya seperti pohon menjatuhkan daun-daunnya."¹ Hadits-hadits dalam bab ini berjumlah banyak dan terkenal.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Mardha, bab Wad'i al-Yad Ala al-Maridh*, dan Muslim, *Kitab al-Bir wa ash-Shilah, Bab Tsawab al-Mukmin Fima Yushibuhu Min Marad aw Huzn*.

[3]. Ucapan penulis, فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي الذُّنُوبِ الْمُحَقَّقَةِ، فَكَيْفَ بِالْأُمُورِ الَّتِي كَانُوا "Jika dalam dosa yang pasti urusannya adalah demikian, lalu bagaimana dengan perkara-perkara yang mana mereka berijtihad padanya: kalau benar mereka memperoleh dua pahala dan kalau salah maka mereka memperoleh satu pahala, dan kesalahannya diampuni." Dalilnya telah disebutkan, jadi hal ini lebih layak untuk tidak dijadikan sebab mencela dan mencaci para sahabat.

Sebab-sebab yang disebutkan oleh penulis melindungi sahabat dari celaan, ia terbagi menjadi dua:

Pertama, khusus untuk mereka, yaitu kebaikan dan keutamaan mereka.

Kedua, umum yaitu taubat, kebaikan-kebaikan penghapusan dosa, syafa'at Nabi ﷺ dan ujian.

[4]. Ucapan penulis, ثُمَّ إِنَّ الْقَدَرَ الَّذِي يَنْكَرُ مِنْ فِعْلِ نَعْصِهِمْ قَلِيلٌ نَزَرَ مَعْمُورٌ فِي جَنْبِ فَضَائِلِ الْقَوْمِ وَمَحَاسِنِهِمْ "Kemudian kadar yang diingkari dari perbuatan sebagian dari mereka sangatlah sedikit, yang tenggelam oleh keutamaan dan kebaikan mereka." Kadar yang layak diingkari dari perbuatan sebagian dari mereka sangatlah sedikit, lebih sedikit dari sedikit. Oleh karena itu penulis berkata, مَعْمُورٌ فِي جَنْبِ فَضَائِلِ الْقَوْمِ وَمَحَاسِنِهِمْ "Tenggelam oleh keutamaan dan kebaikan mereka."

Memang tidak diragukan lagi bahwa sebagian dari mereka pernah mencuri, minum khamar, *qadzaf* (menuduh zina terhadap wanita baik-baik), dan zina, baik *muhshan* maupun bukan *muhshan*, akan tetapi semua dosa ini tidak ada apa-apanya di depan kebaikan dan keutamaan mereka, dan dari sebagian dosa tersebut telah dilaksanakan *had* atasnya. Jadi ia sebagai pelebur untuknya.



وَمَنْ نَظَرَ فِي سِيرَةِ الْقَوْمِ بِعِلْمٍ وَبَصِيرَةٍ، وَمَا مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ بِهِ مِنَ الْفَضَائِلِ؛
 عِلْمٌ يَقِينًا أَنَّهُمْ خَيْرُ الْخَلْقِ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ⁽¹⁾، لَا كَانَ وَلَا يَكُونُ مِثْلَهُمْ⁽²⁾،
 وَأَنَّهُمْ الصَّفْوَةُ مِنْ قُرُونٍ هَذِهِ الْأُمَّةِ الَّتِي هِيَ خَيْرُ الْأُمَمِ وَأَكْرَمُهَا عَلَى
 اللَّهِ⁽³⁾ تَعَالَى.

Barangsiapa melihat kepada perjalanan hidup mereka dengan landasan ilmu dan *bashirah*, dan melihat keutamaan yang Allah limpahkan kepada mereka, niscaya dia akan mengetahui dengan yakin bahwa mereka adalah manusia terbaik setelah para Nabi,⁽¹⁾ tidak ada dan tidak akan pernah ada yang seperti mereka,⁽²⁾ mereka adalah orang-orang pilihan dari generasi umat ini yang merupakan umat terbaik dan termulia di sisi Allah⁽³⁾ تَعَالَى.

[1]. Ucapan penulis, "Barangsiapa melihat ...; niscaya dia akan meyakini bahwa mereka adalah manusia terbaik setelah para Nabi." Hal ini berdasarkan kepada hadits shahih dari Rasulullah ﷺ,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang sesudah mereka, kemudian orang-orang sesudah mereka." Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا.

Berdasarkan ini, maka kebaikan mereka di atas selain mereka dari para pengikut Nabi-nabi, terbukti dengan dalil dan kajian terhadap kehidupan mereka.

Apabila kamu melihat dengan ilmu *bashirah* serta sikap obyektif pada kebaikan mereka dan keutamaan yang Allah berikan kepada mereka, niscaya kamu akan mengetahui dengan yakin bahwa mereka adalah orang-orang terbaik setelah para nabi, mereka lebih baik daripada Hawariyin, para sahabat Isa, mereka lebih baik daripada orang-orang terpilih dari sahabat Musa, dan lebih baik daripada orang-orang yang beriman kepada Nuh, Hud, dan selain mereka. Tidak ada seorang pun dari pengikut para nabi yang lebih

baik daripada sahabat ﷺ. Perkara ini adalah perkara yang maklum lagi jelas berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (Ali Imran: 110).

Orang-orang terbaik dari kita adalah para sahabat, karena orang terbaik adalah Nabi ﷺ, maka sahabatnya adalah sahabat terbaik.

Ini menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, lain urusannya menurut Rafidhah, kalau menurut mereka, para sahabat adalah orang-orang terburuk, kecuali beberapa orang yang mereka kecualikan.

[3]. Ucapan penulis, *لَا كَانَ وَلَا يَكُونُ مِثْلَهُمْ* "Tidak ada dan tidak akan pernah ada yang seperti mereka." Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ,

خَيْرُ النَّاسِ قُرْنِي.

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku." Jadi, secara mutlak tidak ada manusia (setelah para nabi) yang semisal para sahabat ﷺ; tidak sebelum dan tidak pula setelah mereka.

[4]. Ucapan penulis, *وَأَنْتُمْ الصَّفْوَةُ مِنْ قُرُونِ هَذِهِ الْأُمَّةِ الَّتِي فِي خَيْرِ الْأُمَمِ وَأَكْرَمُهَا* "Mereka adalah orang-orang pilihan dari generasi umat ini yang merupakan umat terbaik dan termulia di sisi Allah ﷻ." Umat ini adalah umat terbaik, dalilnya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (Ali Imran: 110).

Dan juga Firman Allah,

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ﴾

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam),

umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia." (Al-Baqarah: 143).

Karena Nabi ﷺ adalah Rasul terbaik, maka tidak heran kalau umatnya adalah umat terbaik.

Para sahabat adalah orang-orang terpilih dari umat ini. Dalilnya adalah sabda Rasulullah ﷺ,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي

"Sebaik-baik manusia adalah generasiku."¹

Di dalam lafazh yang lain disebutkan,

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي

"Sebaik-baik umatku adalah generasiku."²

Yang dimaksud dengan generasinya adalah para sahabat, orang-orang yang sesudah mereka adalah tabi'in, dan orang-orang yang sesudah mereka adalah tabi' at-Tabi'in.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Yang dipandang dari tiga generasi adalah mayoritas penduduknya, yaitu orang-orang yang adil dari mereka. Mayoritas sahabat berakhir dengan selesainya khilafah Khulafa' Rasyidin, bahkan dalam masa itu yang tersisa dari ahli Badar hanya segelintir orang, sedangkan jumbuh tabi'in berakhir di akhir masa sahabat-sahabat kecil di masa pemerintahan Ibnu az-Zubair dan Abdul Malik. Adapun mayoritas tabi' at-Tabi'in di masa akhir Daulah Bani Umayyah dan awal Daulah Abbasiyah."

Sahabat yang wafat terakhir adalah Abu ath-Thufail Amir bin Watsilah al-Laitsi, wafat tahun seratus hijriyah. Ada yang berkata seratus sepuluh hijriyah.

Al-Hafizh Ibnu Hajar di *al-Fathh*³ berkata, "Para ulama bersepakat bahwa orang terakhir dari kalangan tabi' at-Tabi'in yang diterima ucapannya adalah orang yang hidup sampai sekitar tahun dua ratus dua puluh hijriyah.



¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah*, dan Muslim, Kitab yang sama.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadha'il ash-Shahabah*.

³ *Fath al-Bari*, 7/6.

وَمِنْ أَصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: التَّضَدُّيقُ بِكَرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ،⁽¹⁾ وَمَا يُجْعِلُ اللَّهُ عَلَى أَيْدِيهِمْ مِنْ خَوَارِقِ الْعَادَاتِ⁽²⁾ فِي أَنْوَاعِ الْعُلُومِ وَالْمُكَاشَفَاتِ وَأَنْوَاعِ الْقُدْرَةِ وَالتَّأْيِيزَاتِ⁽³⁾، كَالْمَأْثُورِ عَنْ سَالِفِ الْأُمَمِ فِي سُورَةِ الْكَهْفِ وَغَيْرِهَا، وَعَنْ صَدْرِ هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَسَائِرِ قُرُونِ الْأُمَّةِ⁽⁴⁾، وَهِيَ مَوْجُودَةٌ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ⁽⁵⁾.

PASAL

Di antara prinsip dasar Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah; mempercayai karamah para wali⁽¹⁾ dan kejadian-kejadian luar biasa yang Allah tunjukkan melalui mereka⁽²⁾ dalam berbagai macam ilmu dan *mukasyafah*, dalam berbagai macam kodrat dan pengaruh,⁽³⁾ seperti yang diriwayatkan dari umat-umat terdahulu di surat al-Kahfi dan lainnya, dan dari generasi awal umat ini: sahabat dan tabi'in serta generasi-generasi umat yang lain.⁽⁴⁾ Karamah tetap ada pada umat sampai Hari Kiamat.⁽⁵⁾

PASAL

TENTANG KARAMAH PARA WALI

[1]. Karamah para wali adalah perkara yang sangat penting, kita harus mengetahui yang haq dan yang batil tentangnya. Apakah ia benar-benar hakiki atau hanya khayalan?

Penulis menjelaskan pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam ucapannya, وَمِنْ أَصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: التَّضَدُّيقُ بِكَرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ, "Di antara prinsip dasar Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mempercayai karamah para wali."

Siapa itu wali?

Jawab: Allah telah menjelaskan tentang mereka dalam Firman-Nya,

﴿أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۚ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ﴾ (٦٢)

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata, "Setiap Mukmin yang bertakwa adalah wali Allah."

Derajat kewalian tidak diraih dengan klaim dan angan-angan, akan tetapi ia diraih dengan iman dan takwa, kalau ada yang berkata bahwa dia adalah wali tetapi dia tidak bertakwa kepada Allah, maka perkataannya adalah palsu.

Karamah adalah perkara di luar kebiasaan yang Allah jadikan melalui seorang wali sebagai bantuan, dukungan, dan peneguhan baginya atau sebagai pertolongan kepada agama.

Shilah bin Asyyam, kudanya telah mati, lalu Allah ﷻ menghidupkannya kembali, sehingga Shilah bisa pulang dengannya sampai rumah. Begitu sampai di rumah, dia berkata kepada anaknya, "Ambil pelananya karena ia adalah pinjaman." Ketika pelananya diambil, kuda tersebut mati lagi. Karamah untuk orang tersebut adalah bantuan untuknya.

Adapun karamah untuk menolong Islam: Seperti yang terjadi pada al-Ala' bin al-Hadhrami ﷺ pada saat menyeberangi lautan, begitu pula yang terjadi pada Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ pada saat menyeberangi sungai Dajlah. Kisahnya terkenal di sejarah.

Jadi, karamah adalah perkara luar biasa, kalau yang biasa, bukanlah karamah.

Karamah ini hanya Allah berikan kepada waliNya bukan merupakan perkara-perkara sihir dan perdukunan yang di luar kebiasaan, tetapi tidak terjadi melalui seorang wali, akan tetapi melalui musuh Allah, jadi ia bukanlah karamah.

Perkara-perkara luar biasa yang diklaim sebagai karamah ini

banyak terjadi pada tukang sihir yang menghalang-halangi jalan Allah, maka kita wajib berhati-hati dari mereka dan dari permainan mereka terhadap akal dan pikiran manusia.

Karamah ditetapkan oleh al-Qur'an dan as-Sunnah, ia telah terbukti pada zaman dahulu dan sekarang (akan datang).

Di antara karamah yang ditetapkan oleh al-Qur'an yang terjadi pada umat terdahulu adalah kisah *ashhabul kahfi* yang hidup di antara kaum musyrikin, sementara mereka beriman kepada Allah. Mereka khawatir tidak mampu mempertahankan keimanannya, maka mereka meninggalkan negeri mereka, berhijrah kepada Allah ﷻ. Allah menyediakan sebuah goa di gunung, mulut goa ini di utara maka matahari tidak masuk kepada mereka sehingga tidak merusak tubuh mereka dan mereka pun tetap memperolehnya. Apabila matahari terbit, maka ia condong dari goa mereka sebelah kanan, dan apabila ia terbenam, maka ia menjauhi mereka ke sebelah kiri sementara mereka di tempat yang luas di goa itu. Mereka tinggal di goa tersebut dalam keadaan tidur selama tiga ratus sembilan tahun. Allah membolak-balikkan badan mereka ke kanan dan ke kiri di musim panas dan dingin. Panas tidak mengganggu mereka, dan dingin tidak menyakiti mereka. Mereka tidak lapar, tidak haus, dan tidak bosan tidur.

Ini jelas karamah, mereka dalam keadaan demikian sampai Allah membangkitkan mereka, sementara kesyirikan telah lenyap dari negeri mereka, maka mereka pun selamat darinya.

Di antara karamah yang ada di dalam al-Qur'an adalah kisah Maryam, Allah memberinya karamah di mana Dia membawanya ke pohon kurma pada saat menjelang melahirkan. Allah memerintahkan agar menggoyang batang pohon kurma tersebut, maka kurma-kurma yang ranum pun berjatuhan.

Di antaranya adalah kisah seorang laki-laki yang dimatikan Allah selama seratus tahun, lalu Allah membangkitkannya sebagai karamah untuknya agar dia mengetahui kodrat Allah dan imannya bertambah kuat.

Adapun dari Sunnah, maka banyak sekali yang ditetapkan, silakan merujuk *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Anbiya'; Bab Ma Dzukira*

An Bani Israil dan Kitab al-Furqan Baina Auliya ar-Rahman wa Auliya asy-Syaitan karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Adapun kesaksian sejarah tentang adanya karamah maka ia tidak perlu diragukan. Semua orang bisa mengetahui di masanya; bisa melalui penglihatan atau berita-berita yang dipercaya.

Pendapat Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah membenarkan karamah para wali.

Ada pendapat lain yang menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu pendapat Mu'tazilah dan para pengikutnya yang mengingkari karamah. Mereka menyatakan bahwa kalau kamu menepatkan karamah, maka tidak bisa dibedakan antara tukang sihir dengan wali, dan wali dengan Nabi, karena masing-masing bisa mendatangkan perkara di luar kebiasaan.

Kami katakan, Tidak mungkin rancu, karena karamah terjadi pada wali dan wali tidak mungkin mengaku menjadi nabi, kalau dia mengaku nabi, maka dia bukan wali. Perkara luar biasa milik nabi terjadi pada nabi, sementara tipu muslihat dan sihir terjadi pada orang yang jauh dari Allah, ia melakukannya dengan bantuan setan, maka dia mendapatkannya dengan usahanya, lain halnya dengan karamah yang datang dari Allah, wali tidak mencari dengan usahanya.

Para ulama berkata, Setiap karamah milik wali adalah tanda kebenaran Nabi yang diikutinya, karena karamah adalah kesaksian dari Allah bahwa jalan wali tersebut adalah benar.

Jadi, karamah-karamah yang terjadi pada para wali di kalangan umat ini adalah merupakan tanda kebenaran Rasulullah ﷺ.

Oleh karena itu sebagian ulama berkata, Tidak ada tanda yang dimiliki oleh nabi-nabi terdahulu, kecuali Rasulullah ﷺ memiliki semisalnya.

Akan tetapi ucapan ini disanggah dengan mengatakan, Rasulullah ﷺ tidak dilempar di dalam api lalu keluar dalam keadaan selamat seperti Nabi Ibrahim ؑ.

Sanggahan ini dijawab dengan mengatakan. Hal itu terjadi pada pengikut Rasulullah ﷺ sebagaimana yang disebutkan oleh para ahli sejarah dari Abu Muslim al-Khaurani. Apabila pengikut

Rasulullah ﷺ diberi karamah yang sejenis, maka itu berarti agama Nabi ﷺ adalah benar, karena ia didukung dengan tanda yang terjadi pada Ibrahim.

Ucapan di atas juga disanggah dengan mengatakan bahwa laut tidak pernah dibelah untuk Nabi ﷺ, sebagaimana yang pernah terjadi untuk nabi Musa ﷺ.

Sanggahan ini dijawab dengan mengatakan, bahwa telah terjadi pada umat ini peristiwa yang lebih besar daripada yang terjadi pada Musa, yaitu berjalan di atas air sebagaimana yang dialami oleh al-Ala' bin al-Hadhrami dan kawan-kawannya di mana mereka berjalan di atas air, ini lebih besar daripada yang terjadi pada Musa, karena Musa berjalan di atas tanah yang kering.

Ucapan di atas juga disanggah dengan mengatakan bahwa salah satu (mukjizat) Nabi Isa ﷺ adalah menghidupkan orang mati. Ini tidak terjadi pada Rasulullah ﷺ.

Sanggahan ini dijawab dengan mengatakan, hal itu pernah terjadi pada pengikut Nabi ﷺ, sebagaimana kisah seorang laki-laki yang keledainya mati di tengah jalan, lalu dia memohon kepada Allah agar menghidupkannya, maka Allah ﷻ menghidupkannya.

Ucapan di atas juga disanggah dengan mengatakan, Isa menyembuhkan -dengan izin Allah- orang buta dan penyakit sopak.

Sanggahan ini dijawab dengan mengatakan bahwa hal yang sama terjadi pada Nabi ﷺ, ketika Qatadah bin an-Nu'man terluka di perang Uhud. Matanya turun sampai di pipinya, lalu Nabi ﷺ mengambilnya dan mengembalikannya ke tempatnya sehingga mata tersebut menjadi lebih indah dari mata lainnya. Ini adalah tanda yang besar.

Mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh nabi-nabi terdahulu juga terjadi pada Nabi ﷺ dan pada umatnya. Barangsiapa menginginkan keterangan lebih, maka silakan merujuk *al-Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsir.

Catatan Penting:

Kita telah katakan bahwa karamah bisa sebagai dukungan, atau peneguhan, atau bantuan kepada seseorang atau pertolongan kepada kebenaran, dari sini maka terjadinya karamah pada tabi'in

lebih sering daripada sahabat, karena sahabat memiliki semua itu sehingga mereka tidak begitu membutuhkan karamah, di mana Rasulullah ﷺ berada di tengah-tengah mereka. Kalau tabi'in, karena mereka di bawah sahabat, maka terjadinya karamah pada mereka lebih sering dalam rangka mendukung dan meneguhkan mereka serta menolong kebenaran yang mereka pegang.

[2]. Ucapan penulis, وَمَا يُجْرِي اللَّهُ عَلَى أَيْدِيهِمْ مِنْ خَوَارِقِ الْعَادَاتِ "Dan kejadian-kejadian luar biasa yang Allah tunjukkan melalui para wali." Yang dimaksud dengan kejadian-kejadian luar biasa adalah kejadian yang tidak sesuai kebiasaan hukum *kauniyah*.

Karamah itu memiliki empat fungsi:

Pertama, menjelaskan kesempurnaan kodrat Allah ﷻ, di mana ia terjadi karena izin dari Allah.

Kedua, membuktikan kedustaan pendapat yang menyatakan bahwa alamlah yang berbuat, karena jika tabiat yang berbuat, niscaya ia berjalan lurus rapi dan tidak berubah. Jika kebiasaan dan tabiat berubah, maka ia adalah bukti bahwa alam memiliki Rabb yang mengatur.

Ketiga, ia adalah tanda kebenaran Nabi yang diikuti, seperti yang telah dijelaskan.

Keempat, ia meneguhkan dan memuliakan wali yang bersangkutan.

[3]. Ucapan penulis, فِي أَنْوَاعِ الْعِلْمِ وَالْمَكْشَفَاتِ، وَأَنْوَاعِ الْفُتُورِ وَالتَّأَثِيرَاتِ "Dalam berbagai macam ilmu dan *mukasyafat*, dan dalam berbagai macam kodrat dan pengaruh." Yakni, bahwa karamah terbagi menjadi dua bagian: Bagian yang berkaitan dengan ilmu dan *mukasyafah* dan bagian lain yang berkaitan dengan kodrat dan pengaruh.

Yang berkaitan dengan ilmu adalah, seseorang mendapatkan ilmu yang tidak didapatkan oleh orang lain.

Yang berkaitan dengan *mukasyafah* adalah, seseorang dibukakan (tabir suatu kejadian) untuknya apa yang tidak dibukakan untuk orang lain.

Contoh yang pertama -ilmu- adalah Abu Bakar ؓ; Allah membuatnya mengetahui janin di rahim istrinya, bahwa janinnya

adalah perempuan.¹

Contoh yang kedua -*mukasyafah*- adalah Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab ؓ, dia pernah berkhotbah pada Hari Jum'at di atas mimbar. Para hadirin mendengar Umar berkata, "Hai pasukan, gunung!" Mereka terkejut kemudian mereka bertanya tentang hal itu kepadanya. Maka Umar menjelaskan bahwa telah dibukakan (diperlihatkan) untuknya pasukan yang dipimpin oleh Sariyah bin Zunaim -salah seorang panglima di Irak- dikepung musuh, maka Umar mengintruksikannya untuk ke gunung. Dia berkata, "Hai Sariyah, gunung!" Sariyah mendengar suara Umar dan dia mundur ke gunung dan berbenteng dengannya.²

Ini termasuk *mukasyafah*, dan itu terjadi, hanya saja tidak sering.

Adapun kodrat dan pengaruh, maka contohnya adalah Maryam yang menggoyang batang kurma lalu buahnya berjatuhan, juga seperti seseorang yang memiliki ilmu tentang Kitab yang berkata kepada Sulaiman, "Aku dapat mendatangkan istana Ratu Bilqis ke sini sebelum matamu berkedip."

[4]. Ucapan penulis, ... كَالْمَأْتُورِ عَنِ السَّافِ "Sebagaimana yang diriwayatkan dari umat-umat terdahulu...." Karamah terjadi pada umat-umat terdahulu, di antaranya adalah kisah tiga orang yang terkurung oleh sebuah batu besar di goa,³ ia juga terjadi pada zaman Nabi ؐ seperti yang dialami oleh Usaid bin Hudhair,⁴ dan makanan yang jadi banyak pada sebagian sahabat,⁵ ia juga terjadi pada zaman tabi'in, seperti yang dialami oleh Shilah bin Asyyam di mana Allah menghidupkan kudanya.

Syaikhul Islam berkata di *al-Furqan*, "Ini adalah bab yang luas. Pembahasan tentang karamah para wali telah dipaparkan di buku-buku lain. Adapun yang kita lihat dengan mata kepala dan yang kita ketahui berjumlah banyak."

[5]. Ucapan penulis, وَهِيَ مُؤْجُودَةٌ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ "Karamah akan

¹ *Al-Ishabah Fi Tamyiz ash-Shahabah* 4/261.

² *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, 7/131.

³ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Anbiya'*, Bab Hadits al-Ghar, dan Muslim, *Kitab ad-Dzikri wa ad-Du'a'*.

⁴ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Fadhail al-Qur'an*, dan Muslim, *Kitab Shalah al-Musafirin*.

⁵ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Mawaqit ash-Shalah*, dan Muslim, *Kitab al-Asyribah*.

tetap ada pada umat ini sampai Hari Kiamat." Dalil bahwa karamah akan terus ada sampai Hari Kiamat adalah *naqli* dan *aqli*.

Dalil *naqli*: Rasulullah ﷺ pernah mengabarkan dalam kisah Dajjal bahwa dia memanggil seorang pemuda, pemuda tersebut hadir dan berkata, "Kamu berdusta. Kamu hanyalah Dajjal al-Masih di mana Rasulullah ﷺ telah memberitakan kepada kami tentang dirimu." Maka Dajjal membelah tubuh pemuda tersebut menjadi dua. Setengahnya dilempar ke suatu arah, setengahnya lagi ke arah yang lain dengan jarak yang sangat jauh. Dajjal berjalan di antara keduanya. Kemudian dia memanggilnya, maka pemuda tersebut bangkit dengan wajah berseri-seri, Dajjal memanggilnya agar dia mengakuinya sebagai tuhan. Pemuda tersebut menjawab, "Tidaklah sebelumnya aku lebih yakin (akan kedustaanmu) daripada hari ini." Dajjal kembali hendak membunuhnya, tetapi dia tidak mampu melakukannya.¹

Ketidakmampuan Dajjal membunuh pemuda tersebut tanpa ragu adalah termasuk karamah.

Dalil *aqli*: Selama penyebab karamah adalah perwalian (yakni, bahwa yang mendapatkan karamah adalah wali Allah), maka ia akan terus ada sampai Hari Kiamat, karena perwalian akan terus ada.



¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Fitan*, Bab *La Yadhkulu ad-Dajjal al-Madinah*; dan Muslim, *Kitab al-Fitan*, Bab *fi Shifah ad-Dajjal*.

(فَضْل)

ثُمَّ مِنْ طَرِيقَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ اتَّبَاعُ آثَارِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ⁽¹⁾ بَاطِنًا وَظَاهِرًا ⁽²⁾، وَاتِّبَاعُ ⁽³⁾ سَبِيلِ السَّابِقِينَ ⁽⁴⁾ الْأَوَّلِينَ ⁽⁵⁾ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ ⁽⁶⁾ وَالْأَنْصَارِ ⁽⁷⁾، وَاتِّبَاعُ ⁽⁸⁾ وَصِيَّةِ ⁽⁹⁾ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، حَيْثُ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ ⁽¹⁰⁾، وَإِيَّاكُمْ ⁽¹¹⁾ وَمُخَدَّنَاتِ الْأُمُورِ ⁽¹²⁾؛ فَإِنَّ كُلَّ مُخَدَّنَةٍ بِذَعَةٍ، وَكُلُّ بِذَعَةٍ ضَلَالَةٌ ⁽¹³⁾.

PASAL

Kemudian di antara prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mengikuti *atsar-atsar* Rasulullah ﷺ ⁽¹⁾ (secara) batin dan lahir ⁽²⁾ dan mengikuti ⁽³⁾ jalan orang-orang terdahulu ⁽⁴⁾ lagi pertama ⁽⁵⁾ dari kalangan Muhajirin ⁽⁶⁾ dan Anshar ⁽⁷⁾ dan mengikuti ⁽⁸⁾ wasiat ⁽⁹⁾ Rasulullah ﷺ di mana beliau bersabda, "Berpeganglah kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa' Rasyidin yang diberi petunjuk sesudahku, berpeganglah kepadanya, gigitlah ia dengan gigi geraham. ⁽¹⁰⁾ Jauhilah ⁽¹¹⁾ perkara-perkara yang diada-adakan ⁽¹²⁾ karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan." ⁽¹³⁾

PASAL

CARA AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH BERAMAL

[1]. Setelah penulis memaparkan prinsip-prinsip akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, beliau mulai memaparkan cara Ahlus Sunnah wal Jama'ah beramal.

Ucapannya, *اتَّبَاعُ الْآثَارِ* "Mengikuti *atsar-atsar*." Tidak bisa mengikuti, kecuali dengan ilmu. Jadi, Ahlus Sunnah wal Jama'ah ber-sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu untuk mengetahui *atsar-atsar* Rasulullah ﷺ lalu mengikutinya. Mereka mengikuti *atsar-atsar*

Rasulullah ﷺ dalam akidah, ibadah, akhlak, dan dakwah kepada Allah, mereka mengajak manusia kepada syariat Allah dalam setiap kesempatan. Setiap kali hikmah menuntut berdakwah kepada Allah, maka mereka melakukannya, hanya saja mereka tidak melakukannya secara ngawur, akan tetapi dengan hikmah. Mereka mengikuti *atsar* Rasulullah ﷺ dalam hal akhlak yang terpuji, dalam berinteraksi dengan manusia dengan lemah lembut dan cinta kasih, serta memposisikan setiap orang sesuai dengan kedudukannya. Mereka juga mengikuti Rasulullah ﷺ dalam hal akhlak kepada keluarga, maka mereka berusaha agar menjadi yang terbaik bagi keluarga mereka, karena Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي.

"Sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku."¹

Kita tidak mampu menghitung *atsar-atsar* Rasulullah ﷺ, akan tetapi secara global kita dapat katakan dalam akidah, ibadah, akhlak dan dakwah. *Atsar-atsar* Rasulullah dalam ibadah di antaranya adalah tidak mempersulit diri, tidak meremehkan dan mengikuti yang terbaik, dan terkadang meninggalkan ibadah demi berinteraksi kepada manusia jika ada kemaslahatannya, sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah meninggalkan shalat sunnah ketika beliau sibuk menyambut para delegasi, kemudian setelah itu beliau meng-qadha'nya.

[2]. Ucapan penulis, *باطنًا وظاهرا*, "(Secara) batin dan lahir". Keduanya adalah perkara yang relatif; lahir adalah apa yang nampak oleh manusia, batin adalah apa yang menjadi rahasia mereka. Lahir adalah perbuatan-perbuatan yang nampak dan batin adalah perbuatan-perbuatan hati.

Contohnya adalah tawakal, takut, harapan, cinta, kembali kepada Allah dan hal lain semisalnya. Ini semua termasuk perbuatan hati. Mereka melakukannya dengan baik. Shalat yang di dalamnya terdapat gerakan berdiri, duduk, rukuk, dan sujudnya, juga sedekah, haji dan puasa. Ini semua termasuk perbuatan lahir.

¹ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3895; ad-Darimi, no. 2177; dan Ibnu Majah, no. 1977.

Ketahuiilah bahwa *atsar-atsar* Rasulullah ﷺ terbagi menjadi tiga atau lebih;

Pertama, apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dalam rangka beribadah. Ini jelas, dan kita diperintahkan untuk mengikutinya, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah ﷺ itu suri teladan yang baik bagimu." (Al-Ahzab: 21).

Semua perbuatan Nabi yang tidak nampak padanya bahwa beliau melakukannya karena pengaruh adat atau karena tuntutan tabiat kemanusiaan atau fitrah atau terjadi karena kebetulan, maka ia dalam rangka ibadah, kita diperintahkan untuk mengikutinya.

Kedua, apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ secara kebetulan. Ini tidak disyariatkan untuk diikuti, karena ia bukan sesuatu yang dimaksud, seperti seseorang yang berkata, Hendaknya kita datang ke Makkah untuk berhaji pada hari keempat Bulan Dzul-hijjah, karena Nabi ﷺ hadir di Makkah pada hari itu,¹ kita katakan, Ini tidak disyariatkan, karena kedatangan beliau pada hari itu hanyalah kebetulan semata.

Kalau ada yang berkata, Apabila kita meninggalkan Arafah dan sampai di sebuah jalan di sebuah bukit di mana padanya Rasulullah ﷺ singgah dan buang air kecil, maka hendaknya kita pun singgah di sana, buang air kecil dan berwudhu secara ringan seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Kita katakan, Ini tidak disyariatkan.

Begitu pula perkara-perkara lain yang terjadi secara kebetulan, kita tidak disyariatkan untuk meneladani Rasulullah ﷺ padanya karena Nabi melakukannya bukan dengan maksud ibadah dan meneladani beliau adalah ibadah.

Ketiga, apa yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ karena tuntutan adat (kebiasaan). Apakah disyariatkan bagi kita meneladaninya?

Jawab: Ya, hendaknya kita meneladaninya akan tetapi dengan

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *al-Musnad* 3/366.

jenisnya bukan macamnya.

Masalah ini kurang diteliti oleh manusia, mereka mengira bahwa keteladanan padanya dengan macamnya, kemudian mereka menafikannya secara mutlak.

Kita katakan, Kita meneladaninya akan tetapi dari segi jenis; artinya kita melakukan apa yang menjadi tuntutan adat yang diikuti oleh manusia, kecuali jika terdapat penghalang syar'i.

Keempat, apa yang dilakukan Nabi ﷺ karena tuntutan tabiat kemanusiaan, secara pasti ini bukan termasuk ibadah, akan tetapi ia bisa menjadi ibadah dari satu sisi di mana melakukannya dengan cara tertentu adalah ibadah; seperti tidur, ia adalah tuntutan tabiat kemanusiaan, tetapi dianjurkan tidur miring ke kanan. Makan dan minum adalah tuntutan kemanusiaan, ia bisa menjadi ibadah dari sisi yang lain di mana yang bersangkutan bermaksud melakukan perintah Allah, merasakan nikmatNya, memberi kekuatan beribadah dan menjaga kelangsungan hidup, caranya pun adalah ibadah seperti makan dengan tangan kanan, membaca *basmalah* pada saat mulai makan dan mengucapkan *hamdalah* di akhir makan.

Di sini ada pertanyaan: Apakah memanjangkan rambut termasuk adat (kebiasaan) atau ibadah? Sebagian ulama berpendapat ia adalah ibadah, disunnahkan bagi seseorang memanjangkan rambut. Ada pula yang berpandangan bahwa hal ini termasuk adat dengan dalil sabda Nabi kepada orang yang mencukur sebagian rambutnya dan membiarkan sebagian yang lain, Nabi melarangnya, dan bersabda, *أَخِفُوا كُلَّهُ، أَوْ اقْشُرُوا كُلَّهُ، "Cukurlah semua atau biarkan semua."*¹ Ini menunjukkan bahwa memanjangkan rambut bukan termasuk ibadah karena jika tidak, niscaya beliau bersabda, "Biarkan saja, jangan dicukur sedikit pun."

Kita wajib berhati-hati dalam masalah ini, jangan menyatakan sesuatu itu adalah ibadah kecuali dengan dalil, karena ibadah pada dasarnya adalah dilarang, kecuali jika ada dalil yang menyariatkannya.

[3]. Ucapan penulis, *وَاتَّبِعْ "Dan mengikuti,"* yakni, di antara jalan Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mengikuti... dan seterusnya.

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad 2/88; dan Abu Dawud 2/193.

nya, ia berinduk kepada إِيَّائِهِ "Mengikuti *atsar-atsar*."

[4]. Ucapan penulis, سَبِيلِ السَّابِقِينَ "Jalan orang-orang terdahulu," yakni terdahulu dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik.

[5]. Ucapan penulis, الْأَوَّلِينَ "Pertama," yakni dari umat ini.

[6]. Ucapan penulis, مِنَ الْمُهَاجِرِينَ "Dari kalangan Muhajirin." Muhajirin adalah orang-orang yang hijrah ke Madinah.

[7]. Ucapan penulis, وَالْأَنْصَارِ "Dan Anshar." Anshar adalah penduduk Madinah di masa Nabi ﷺ.

Mengikuti para sahabat termasuk jalan hidup Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena mereka lebih dekat kepada kebenaran daripada orang-orang sesudah mereka. Semakin jauh suatu masa dari masa Rasulullah ﷺ, semakin jauh pula ia dari kebenaran, semakin dekat kepada masa Rasulullah ﷺ semakin dekat pula ia kepada kebenaran, dan semakin bersungguh-sungguh seseorang dalam mengetahui *Sirah* Nabi ﷺ dan Khulafa` Rasyidin, maka dia semakin dekat kepada kebenaran.

Karena itu, kita melihat perbedaan pendapat di masa sahabat sangatlah sedikit, sedangkan perbedaan umat di masa setelah sahabat dan tabi'in lebih luas skala dan caku-pannya.

Di antara jalan hidup Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah melihat kepada jalan para pendahulu yang pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar lalu mengikutinya, karena mengikuti mereka membawa kepada kecintaan kepada mereka, di samping itu mereka lebih dekat kepada kebenaran. Lain halnya dengan orang yang alergi dengan jalan ini dan berkata, Mereka adalah laki-laki dan kami pun laki-laki. Dia tidak peduli menyelisihi mereka, seolah-olah ucapan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali sama dengan ucapan fulan dan fulan dari orang-orang zaman ini. Ini adalah kesalahan dan merupakan kesesatan, karena sahabat lebih dekat kepada kebenaran dan pendapat mereka harus didahulukan daripada pendapat siapa pun, karena ilmu dan keimanan, pemahaman yang lurus, ketakwaan dan amanah yang mereka miliki, di samping keberadaan mereka sebagai sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ.

[8]. إِيَّائِهِ "Mengikuti" menginduk kepada kalimat إِيَّائِهِ "mengikuti *atsar-atsar*."

[9]. الوصية "Wasiat" adalah pesan penting kepada orang lain.

[10]. Makna عَلَيْكُمْ بِسُنِّي "Berpeganglah kepada Sunnahku ... dan seterusnya," adalah dorongan berpegang kepadanya. Ini ditegaskan dengan sabdanya, وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ "Gigitlah ia dengan gigi geraham," yaitu gigi paling belakang. Hal ini untuk menjelaskan anjuran yang sangat dalam berpegang teguh dengannya.

Sunnah adalah cara; baik lahir dan batin.

Khulafa' Rasyidin adalah orang-orang yang menggantikan Nabi ﷺ pada umatnya dari segi ilmu, amal dan dakwah. Orang pertama dan paling berhak masuk ke dalam kriteria ini adalah Khulafa yang empat: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ؓ.

Setelah itu hadir orang di zaman ini yang tidak berilmu. Dia berkata, Adzan Jum'at pertama adalah bid'ah karena ia tidak dikenal di masa Rasulullah ﷺ, kita harus adzan satu kali saja.

Kami katakan, Sunnah Utsman diikuti jika ia tidak menyelsi Sunnah Rasulullah ﷺ, tidak seorang sahabat pun di mana mereka lebih mengetahui daripada dirimu dan lebih bersemangat membela agama Allah yang menentang Utsman dalam perkara ini, Utsman sendiri termasuk Khulafa Rasyidin, yang mana Rasulullah ﷺ memerintahkan kita supaya mengikutinya.

Utsman sendiri dalam hal ini berpegang kepada sebuah dasar yaitu adzan Bilal sebelum fajar pada zaman Nabi, bukan untuk shalat fajar, akan tetapi untuk mengingatkan orang yang sedang shalat malam (bahwa waktu Shubuh sudah dekat) dan untuk membangunkan orang yang masih tidur, sebagaimana hal itu dikatakan oleh Nabi, lalu Utsman memerintahkan adzan pertama pada Hari Jum'at¹ bukan karena kehadiran imam, akan tetapi untuk kehadiran orang-orang, karena kota Madinah bertambah luas dan padat, maka penduduknya membutuhkan pemberitahuan akan dekatnya Shalat Jum'at sebelum kehadiran imam; agar kehadiran mereka sebelum kehadiran imam.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mematuhi wasiat Rasulullah ﷺ agar berpegang teguh kepada Sunnahnya dan Sunnah Khulafa

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Jumu'ah, Bab Adzan Yaum al-Jum'ah.

Rasyidin sesudahnya, yang mana ujung tombaknya adalah khulafa' yang empat yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, kecuali jika terbukti secara nyata ia menyelisihi sabda Rasulullah ﷺ, maka kita wajib mengambil sabda Rasulullah ﷺ dan memaklumi sahabat yang bersangkutan, kita katakan, Ini termasuk ijtihad yang dimaklumi.

[11]. Sabda Nabi ﷺ, وَيَأْتِيكُمْ "Jauhilah" yakni berhati-hatilah.

[12]. Sabda Nabi ﷺ, وَمَخَذَاتُ الْأُمُور "Perkara-perkara yang diada-adakan," maksudnya adalah perkara-perkara agama. Adapun perkara-perkara dunia, maka ia tidak termasuk ke dalam hadits ini; karena perkara-perkara dunia pada asalnya adalah halal, apa yang baru dalam perkara dunia adalah sah, kecuali jika ada dalil yang melarangnya. Sebaliknya, perkara-perkara agama pada asalnya adalah dilarang, apa yang diada-adakan di dalamnya adalah haram dan merupakan perbuatan bid'ah, kecuali jika ada dalil dari al-Qur'an dan hadits yang mensyariatkannya.

[13]. Nabi ﷺ bersabda, كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ "Dan setiap bid'ah adalah kesesatan".¹ Kalimat ini bercabang kepada kalimat peringatan yang sebelumnya. Jadi maksudnya adalah pene-gasan peringatan dan penjelasan tentang hukum bid'ah.

Ini adalah kalimat yang umum, ditegaskan dengan lafazh terkuat yang menunjuk-kan keumuman, yaitu lafazh كُلُّ (semua atau setiap). Ini adalah pengumuman yang kuat dari Rasulullah ﷺ yang merupakan orang paling mengetahui syariat Allah, orang paling tulus dalam memberikan nasihat kepada manusia, orang yang paling fasih penjelasannya, dan orang yang paling jujur beritanya. Empat sifat yang ada pada diri beliau: ilmu, ketulusan nasihat, kefasihan, dan kejujuran. Beliau bersabda, كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ "Semua bid'ah adalah kesesatan."

Berdasarkan hal ini, siapa pun yang beribadah kepada Allah dengan akidah atau perkataan atau perbuatan yang bukan dari syariat Allah, maka dia adalah pelaku bid'ah.

Jahmiyah beribadah dengan akidah mereka, mereka meyakini

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad 4/126; Abu Dawud, no. 4607; at-Tirmidzi, no. 2676; dan Ibnu Majah, no. 43.

bahwa mereka menyucikan Allah, sama halnya dengan Mu'tazilah, begitu pun Asy'ariyah yang beribadah dengan akidah batil mereka.

Orang-orang yang membuat-buat dzikir-dzikir tertentu di mana mereka beribadah kepada Allah dengannya, mereka meyakini bahwa ia berpahala.

Orang yang membuat-buat perbuatan-perbuatan tertentu di mana mereka beribadah kepada Allah dengannya, mereka meyakini bahwa ia berpahala.

Ketiga kelompok ini yang membuat bid'ah dalam bidang aqidah atau perkataan atau perbuatan, semua bid'ah mereka adalah kesesatan. Nabi ﷺ menyifatnya dengan kesesatan, karena ia bersifat ganda dan karena ia adalah penyimpangan dari kebenaran.

Bid'ah menyeret kepada risiko-risiko buruk:

Pertama, mendustakan Firman Allah ﷻ,

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu," (Al-Ma'idah: 3), karena jika dia menghadirkan bid'ah yang dia anggap agama, maka berarti agama belum sempurna.

Kedua, melecehkan syariat, bahwa ia kurang, lalu pelaku bid'ah tersebut hadir menyempurnakannya.

Ketiga, melecehkan kaum Muslimin yang tidak melakukannya, jadi orang-orang yang ada sebelum bid'ah tersebut ada, agama mereka kurang. Ini sangat berbahaya.

Keempat, biasanya orang yang sibuk dengan suatu bid'ah, maka dia akan meninggalkan Sunnah, sebagaimana dikatakan oleh sebagian Salaf, "Tidaklah suatu kaum melakukan sebuah bid'ah kecuali mereka menenggelamkan Sunnah yang seperti nya."

Kelima, memicu perpecahan di tubuh umat, karena para pelaku bid'ah tersebut meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang benar dan selain mereka adalah sesat, sementara para pengikut kebenaran berkata, Kalian di atas kesesatan. Akibatnya adalah perpecahan hati mereka.

Ini adalah kerusakan-kerusakan besar. Semuanya adalah

akibat buruk dari bid'ah, ditambah lagi hubungan yang sangat erat dengan kebodohan akal dan ketimpangan agama.

Dari sini kita mengetahui bahwa orang yang membagi bid'ah menjadi tiga atau lima atau enam bagian telah melakukan kekeliruan, dan kekeliruannya dari dua segi:

- 1). Bisa jadi sifat bid'ah secara *syar'i* tidak sesuai dengan perbuatan yang mereka katakan sebagai bid'ah.
- 2). Bisa jadi ia bukan bid'ah *hasanah* seperti yang diklaim.

Nabi ﷺ telah bersabda, كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ "Semua bid'ah adalah kesesatan." Nabi bersabda, كُلُّ "Semua", lalu apa yang membuat kita keluar dari lingkaran agung ini sehingga kita membagi bid'ah menjadi beberapa bagian?

Kalau kamu berkata: Apa pendapatmu tentang ucapan Amirul Mukminin Umar ketika dia keluar kepada kaum Muslimin sementara mereka menunaikan Shalat Tarawih berjamaah dengan imam mereka, Umar berkata, "Inilah sebaik-baik bid'ah."¹ Umar memujinya dan menamakannya bid'ah.

Jawab: Kita lihat kepada bid'ah yang dia katakan. Apakah sifat bid'ah secara *syar'i* bisa diterapkan padanya atau tidak?

Apabila kita melihatnya secara lurus, maka kita mendapati bahwa kriteria bid'ah secara *syar'i* tidak mungkin diberikan kepada ucapan Umar ini, karena telah diriwayatkan secara shahih bahwa Nabi ﷺ pernah melakukannya dengan para sahabat selama tiga malam, lalu beliau meninggalkannya karena khawatir ia akan diwajibkan.² Dasar pensyariatannya ada, jadi ia bukan bid'ah dari segi syariat, tidak mungkin kita berkata bahwa ia bid'ah padahal Rasulullah ﷺ melakukannya.

Umar menamakannya bid'ah, karena orang-orang telah meninggalkannya dan tidak melakukannya secara berjamaah di belakang satu imam, akan tetapi mereka melakukannya secara terpisah-pisah, ada yang shalat sendiri, ada dua orang, ada tiga orang dan ada yang lebih dari itu. Ketika Umar mengumpulkan mereka dengan

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab Shalat at-Tarawih, Bab Fadhu Man Qama Ramadhan*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tahajjud*, dan Muslim, *Kitab Shalat al-Musafirin*.

satu imam, maka berkumpulnya mereka ini adalah bid'ah dilihat dari keadaan sebelumnya di mana mereka shalat secara terpisah-pisah.

Suatu malam Umar keluar dan dia berkata, "Seandainya aku mengumpulkan orang-orang dengan seorang imam, niscaya itu akan lebih baik." Maka Umar memerintahkan Ubay bin Ka'ab dan Tamim ad-Dari agar mengimami orang-orang dengan sebelas rakaat, maka keduanya melakukannya. Suatu malam Umar keluar melihat orang-orang shalat Tarawih berjamaah dengan seorang imam, dia pun berkata, "Inilah sebaik-baik bid'ah."

Jadi ia adalah bid'ah *nisbi*, dari sisi ia pernah ditinggalkan lalu dilakukan lagi. Inilah sebabnya mengapa ia dinamakan bid'ah. Kalau ia disebut bid'ah secara *syar'i* di mana Umar memujinya maka itu tidak mungkin.

Dari sini kita mengetahui bahwa sabda Nabi ﷺ tidak bertentangan dengan ucapan Umar ؓ.

Kalau kamu berkata: Bagaimana kamu menggabungkan hal ini dengan sabda Nabi ﷺ,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa memulai sunnah yang baik dalam Islam, maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang melakukannya sampai Hari Kiamat."¹ Nabi menetapkan bahwa seseorang mungkin memulai Sunnah yang baik dalam Islam.

Kami katakan, Sabda Nabi tidak bertabrakan, sebagian membenarkan sebagian yang lain. Yang dimaksud dengan Sunnah yang baik adalah Sunnah yang disyariatkan, dan yang dimaksud dengan memulainya adalah bersegera dalam melakukannya.

Hal ini diketahui melalui sebab diucapkannya hadits ini, yaitu Nabi ﷺ mengucapkannya ketika seorang Anshar datang membawa sekantong uang dirham dan meletakkannya di depan Nabi pada

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab az-Zakah, Bab al-Hatsts Ala ash-Shadaqah Walau Bisyyiqqi Tamrah.

saat Nabi menganjurkan sahabat-sahabatnya agar membantu sekelompok orang yang datang dari Mudhar yang merupakan salah satu kabilah Arab dengan memakai kain dari wol yang bergaris, wajah Nabi berubah begitu melihat keadaan mereka yang menyedihkan, maka Nabi ﷺ mengajak para sahabat untuk membantu mereka, lalu laki-laki Anshar inilah orang pertama yang membantu dengan membawa kantong dirhamnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa memulai sunnah yang baik dalam Islam, maka dia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang melakukannya sampai Hari Kiamat."

Bisa pula dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Sunnah yang baik adalah apa yang dilakukan agar ia menjadi sarana kepada apa yang disyariatkan; seperti menulis buku, membangun sekolah, dan sejenisnya.

Dari sini kita mengetahui bahwa sabda Nabi ﷺ tidak bertentangan, bahkan saling bersesuaian, karena beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu.



وَيَعْلَمُونَ أَنَّ أَصْدَقَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ⁽¹⁾، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ⁽²⁾ ﷺ، وَيُؤْتِرُونَ⁽³⁾ كَلَامَ اللَّهِ عَلَى غَيْرِهِ مِنْ كَلَامِ أَصْنَافِ النَّاسِ⁽⁴⁾، وَيَقْدِمُونَ هَدْيَ مُحَمَّدٍ⁽⁵⁾ ﷺ عَلَى هَدْيِ كُلِّ أَحَدٍ⁽⁶⁾.

Mereka mengetahui bahwa perkataan paling benar adalah Kalam Allah⁽¹⁾, sebaik-baik jalan adalah jalan Muhammad ﷺ⁽²⁾, mereka mengutamakan⁽³⁾ Kalam Allah atas ucapan selainNya dari kalangan manusia,⁽⁴⁾ dan mereka mendahulukan jalan Nabi ﷺ⁽⁵⁾ di atas jalan siapa pun⁽⁶⁾.

[1]. Ucapan penulis, وَيَقُولُونَ أَأَضْدَقُ الْقَوْلُ كَلَامُ اللَّهِ "Mereka mengetahui bahwa perkataan paling benar adalah Kalam Allah." Inilah ilmu dan akidah kita, tidak ada kedustaan pada Kalam Allah, bahkan ia adalah kalam paling benar. Jika Allah menyampaikan tentang sesuatu bahwa ia terjadi, maka ia terjadi. Jika Allah menyampaikan tentang sesuatu bahwa ia akan terjadi, maka ia akan terjadi. Jika Allah mengatakan tentang sesuatu bahwa sifatNya begini dan begini, maka sifatNya memang begitu, tidak mungkin realitanya menyelisihi apa yang Allah kabarkan. Barangsiapa mengira demikian, maka ia salah karena keterbatasannya atau keteledorannya.

Sebagai contoh, kalau ada yang berkata, Allah ﷻ menyatakan bahwa bumi dihamparkan,

﴿وَالِى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ﴾

"Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?" (Al-Ghasyiyah: 20), padahal yang kita saksikan bumi itu bundar. Bagaimana ini?

Jawab: Ayat ini tidak menyelisihi kenyataan, hanya saja terjadi kesalahpahaman di sini, bisa karena keterbatasan atau karena keteledoran. Bumi dihamparkan sekaligus bulat, ia bundar, akan tetapi karena ukurannya yang besar, maka bulatan bumi tidak terlihat kecuali dari jarak yang sangat jauh yang dengannya ia terhamparkan, jadi kesalahan terletak pada pemahamannya di mana kalau bumi itu terhampar berarti tidak bundar.

Jika kita meyakini bahwa ucapan paling benar adalah Kalam Allah, maka hal itu mewajibkan kepada kita membenarkan apa yang Dia beritakan di dalam KitabNya; baik itu tentang diriNya atau tentang makhlukNya.

[2]. Ucapan penulis, وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ "Dan sebaik-baik jalan adalah jalan Muhammad ﷺ." Al-Hadyu artinya jalan yang dilalui.

Jalan itu berjumlah sangat banyak, akan tetapi yang terbaik adalah jalan Nabi ﷺ, kita mengetahui hal itu dan meyakiniinya. Kita mengetahui bahwa sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ dalam akidah, ibadah, akhlak dan muamalah, dan bahwa petunjuk Muhammad ﷺ tidaklah kurang, tidak dalam kebaikan-nya, kesempurnaannya, keserasiannya dan kesesuaiannya dengan

kemaslahatan manusia serta tidak pula dalam perkara-perkara yang baru yang masih dan senantiasa terjadi sampai Hari Kiamat. Petunjuk Muhammad lengkap dan sempurna. Ia adalah sebaik-baik petunjuk, lebih unggul daripada syariat Taurat, Injil, Zabur, *Suhuf Ibrahim* dan seluruh petunjuk selainnya. Kalau itu yang kita yakini, maka kita tidak akan mencari gantinya.

Berpijak kepada keyakinan ini, maka kita tidak menentang sabda Rasulullah ﷺ dengan ucapan manusia siapa pun dia, bahkan seandainya ada ucapan Abu Bakar sekalipun, orang terbaik umat ini, yang menyelisihi sabda Rasulullah ﷺ, maka kita tetap berpegang kepada sabda Rasulullah ﷺ.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah membangun keyakinan ini berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا﴾

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" (An-Nisa': 87).

Nabi ﷺ pernah berkhotbah di atas mimbar,

خَيْرُ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ.

"Sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah dan sebaik-baik jalan adalah jalan Muhammad ﷺ."¹

Oleh karena itu, anda akan mendapati bahwa orang-orang yang menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ adalah orang-orang yang mere-mehkan syariat atau berlebih-lebihan padanya, antara ekstrim keras dan terlalu lalai, antara keteledoran dan kekakuan; sedangkan petunjuk Nabi ﷺ antara keduanya.

[3]. Ucapan penulis, وَيُؤْتُونَ "Dan mereka mengutamakan." Yakni mendahulukan.

[4]. Ucapan penulis, وَيُؤْتُونَ كَلَامَ اللَّهِ عَلَى غَيْرِهِ مِنْ كَلَامِ أَصْنَافِ النَّاسِ "Mereka mengutamakan Kalam Allah atas ucapan selainnya dari kalangan manusia." Yakni, mereka mendahulukan Firman Allah atas ucapan selainNya dari kalangan manusia dalam hal berita dan

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Jumu'ah, Bab Takhfif ash-Shalah wa al-Khuthbah*.

hukum. Di sisi mereka, berita dari Allah itu didahulukan di atas berita selainNya.

Contohnya: Yang terkenal di kalangan ahli sejarah adalah bahwa Nabi Idris itu sebelum Nabi Nuh. Ini salah, karena al-Qur'an mendustakannya. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya." (An-Nisa': 163).

Dan Nabi Idris termasuk para nabi, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi," (Maryam: 56), sampai FirmanNya,

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh." (Maryam: 58). Dan juga FirmanNya ﷻ,

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitab." (Al-Hadid: 26).

Jadi tidak ada nabi sebelum Nuh kecuali hanya Adam seorang.

[5]. Ucapan penulis, وَيَقْدُمُونَ هَذَا مُحَمَّدٌ ﷺ "Mereka mendahului jalan Muhammad ﷺ." Yakni jalan dan Sunnahnya.

[6]. Ucapan penulis, عَلَى هَذَا كُلِّ أَحَدٍ "Di atas jalan siapa pun," dalam akidah, ibadah, akhlak, muamalat dan kondisi-kondisi lain serta dalam segala hal, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَنفَرَكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalanNya." (Al-An'am: 153).

Dan Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31).



ولهذا⁽¹⁾ سُمُّوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ⁽²⁾، وَسُمُّوا أَهْلَ الْجَمَاعَةِ؛ لِأَنَّ الْجَمَاعَةَ هِيَ الْإِجْتِمَاعُ، وَضِدُّهَا الْفُرْقَةُ⁽³⁾، وَإِنْ كَانَ لَفْظُ الْجَمَاعَةِ قَدْ صَارَ اسْمًا لِلْقَوْمِ الْمُجْتَمِعِينَ⁽⁴⁾.

وَالْإِجْمَاعُ هُوَ الْأَصْلُ الثَّلَاثُ الَّذِي يُعْتَمَدُ عَلَيْهِ فِي الْعِلْمِ وَالدِّينِ⁽⁵⁾. وَهُمْ يَزْنُونَ بِهِذِهِ الْأُصُولِ الثَّلَاثَةِ جَمِيعَ مَا عَلَيْهِ النَّاسُ مِنْ أَقْوَالٍ وَأَعْمَالٍ بَاطِنَةٍ أَوْ ظَاهِرَةٍ مِمَّا لَهُ تَعَلُّقٌ بِالدِّينِ⁽⁶⁾. وَالْإِجْمَاعُ الَّذِي يَنْضَبِطُ هُوَ مَا كَانَ عَلَيْهِ السَّلَفُ الصَّالِحُ؛ إِذْ بَعْدَهُمْ كَثُرَ الْإِخْتِلَافُ، وَانْتَشَرَتِ الْأُمَّةُ⁽⁷⁾.

Oleh karena itu⁽¹⁾ mereka disebut dengan ahli al-Qur'an dan as-Sunnah,⁽²⁾ mereka dinamakan pula dengan ahli jamaah, karena jamaah adalah persatuan dan lawannya adalah perpecahan⁽³⁾ meskipun kata jamaah bisa digunakan untuk suatu kaum yang berkumpul.⁽⁴⁾ Ijma' adalah dasar ketiga yang menjadi pegangan

dalam ilmu dan agama⁽⁵⁾. Dengan ketiga dasar ini mereka menimbang segala perkataan dan perbuatan baik yang lahir maupun yang batin yang berkaitan dengan agama yang dilakukan oleh manusia.⁽⁶⁾ Dan ijma' yang sesuai dengan prinsip dasar syari'at adalah ijma' *as-Salaf ash-Shalih*, karena sesudah mereka terjadi banyak perbedaan dan umat telah bertebaran⁽⁷⁾.

[1]. **ولهذا** "Oleh karena itu" huruf *Lam* dalam kata tersebut menunjukkan keterangan alasan (*li at-ta'ilil*), yakni, karena mereka mementingkan dan mendahulukan Kalam Allah dan petunjuk Nabi ﷺ.

[2]. Ucapan penulis, **سَمُّوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ** "Mereka disebut dengan ahli al-Qur'an dan Sunnah," karena mereka membenarkan, berpegang dan mengutamakan keduanya atas selainnya. Barangsiapa yang menyelisihi al-Qur'an dan Sunnah lalu dia mengklaim bahwa ia adalah ahli al-Qur'an dan Sunnah, maka dia adalah pendusta, karena jika seseorang adalah ahli sesuatu, niscaya dia pasti berpegang kepadanya.

[3]. Ucapan penulis, **وَسَمُّوا أَهْلَ الْجَمَاعَةِ لِأَنَّ الْجَمَاعَةَ هِيَ الْإِجْتِمَاعُ، وَبُذِّعَ** **الْفِرَقَةُ** "Mereka dinamakan pula dengan ahli jamaah karena jamaah adalah persatuan dan lawannya adalah perpecahan." Jama'ah adalah *isim mashdar* dari kata **اجْتَمَعَ يَجْتَمِعُ** **اجْتِمَاعًا وَجَمَاعَةً**. Jama'ah adalah *ijtima'* (berkumpul). Jadi ahli jamaah adalah ahli *ijtima'*, karena mereka berkumpul di atas Sunnah dan bersatu padu di atasnya, sebagian tidak menyestatkan yang lain, dan sebagian tidak membida'ahkan yang lain, lain halnya dengan ahli bid'ah.

[4]. Ucapan penulis, **وَإِنْ كَانَ لَفْظُ الْجَمَاعَةِ قَدْ صَارَ اسْمًا لِتَفْسِ الْقَوْمِ الْمُجْتَمِعِينَ** "Meskipun kata jamaah bisa digunakan untuk suatu kaum yang berkumpul." Ini adalah pemakaian kedua untuk kata jamaah, di mana dalam kebiasaan ia digunakan untuk suatu kaum yang berkumpul.

Berdasarkan apa yang ditetapkan oleh penulis, maka kata "jamaah" dalam ucapan "Ahlus Sunnah wal Jama'ah" berinduk kepada "Sunnah". Oleh karena itu, penulis mengungkapkannya dengan ucapannya, "Mereka dinamakan ahli jamaah". Dan dia

tidak berkata, "Mereka dinamakan jama'ah" Bagaimana mereka ahli jama'ah padahal mereka adalah jama'ah?

Kami katakan, Jama'ah pada dasarnya adalah *ijtima'*, jadi ahli jama'ah adalah ahli *ijtima'*, akan tetapi kata jama'ah kemudian digunakan dalam kebiasaan untuk suatu kaum yang berkumpul.

[5]. Ucapan penulis, وَالْإِجْمَاعُ هُوَ الْأَصْلُ الثَّلَاثُ الَّذِي يَتَّبَعُ عَلَيْهِ فِي الْعِلْمِ وَالْدِينِ "Ijma' adalah dasar ketiga yang menjadi pegangan dalam ilmu dan agama." Yakni dalil ketiga, karena dalil adalah dasar bagi hukum di mana hukum dibangun di atasnya.

Dalil pertama adalah al-Qur'an, kedua adalah Sunnah, dan ijma' adalah dalil yang ketiga. Oleh karena itu, mereka dinamakan dengan ahli al-Qur'an, Sunnah dan jama'ah.

Inilah tiga dasar yang dipegang dalam ilmu dan agama: al-Qur'an, Sunnah dan ijma'.

Dua yang pertama (al-Qur'an dan as-Sunnah) adalah dasar dari segi dirinya sendiri, adapun yang ketiga (ijma'), ia berpijak kepada selainnya, karena tidak ada ijma' tanpa al-Qur'an dan as-Sunnah.

Mengenai al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai dasar rujukan, maka dalilnya banyak, di antaranya Firman Allah ﷻ,

﴿فَإِنْ لَّمْ تَرَ عَمَّا فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ﴾

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)." (An-Nisa': 59).

FirmanNya ﷻ,

﴿وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ﴾

"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul (Nya)." (Al-Ma'idah: 92). FirmanNya ﷻ,

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7).

Dan FirmanNya تَعَالَى،

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ﴾

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah." (An-Nisa': 80)

Barangsiapa mengingkari Sunnah sebagai dalil, maka berarti dia mengingkari al-Qur'an sebagai dalil.

Kami tidak ragu bahwa barangsiapa yang berkata, Sunnah bukanlah rujukan dalam hukum syar'i, maka dia adalah kafir yang telah murtad dari Islam, karena dia mendustakan dan mengingkari al-Qur'an, di mana al-Qur'an telah menyatakan tidak di satu tempat saja bahwa Sunnah adalah dalil yang wajib dirujuk.

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa ijma' merupakan dasar Islam yang harus dirujuk, maka dikatakan: Apakah ijma' ada atau tidak ada?

Sebagian ulama berpendapat bahwasanya ijma' itu tidak ada, kecuali dalam perkara yang ada nashnya, dalam kondisi ini, maka cukuplah nash sebagai dalil daripada ijma'.

Sebagai contoh, kalau ada yang berkata, Para ulama berijma' bahwa shalat fardhu ada lima. Ini benar, akan tetapi ia ditetapkan oleh nash. Para ulama berijma' bahwa zina diharamkan, ini benar, tetapi pengharaman zina ditetapkan oleh nash. Para ulama berijma' diharamkannya nikah dengan wanita mahram. Ini benar, tetapi pengharamannya ditetapkan oleh nash.

Oleh karena itu Imam Ahmad رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, Barangsiapa yang mengklaim adanya ijma', maka dia berdusta. Siapa tahu mereka berbeda pendapat.

Namun yang terkenal di kalangan ulama adalah pendapat bahwa ijma' itu ada, dan bahwa ia sebagai dalil yang ditetapkan oleh al-Qur'an dan Sunnah.

Di antaranya Firman Allah تَعَالَى،

﴿فَإِنْ لَمْ تَرَ عَمَّ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ﴾

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka

kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)." (An-Nisa': 59).

Perintah mengembalikan apa yang diperselisihkan kepada Allah dan RasulNya menunjukkan bahwa apa yang kita sepakati tidak harus dikembalikan kepada keduanya, karena cukup dengan ijma'. Namun pengambilan dalil tersebut masih mengandung kritik.

Di antaranya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَنْ يُضَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ
تُوَلَّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَتُصْلِهِ جَهَنَّمُ ۚ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ (110)

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 115).

Dalam ayat ini disebutkan, "Mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman."

Mereka juga berdalil dengan hadits, لَا تَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ "Umatku tidak akan bersepakat di atas kesesatan."¹

Hadits ini dihasankan oleh sebagian ahli hadits dan didhaifkan oleh yang lain, akan tetapi meskipun ia bersanad dhaif, tetapi matannya didukung oleh nash al-Qur'an yang telah disebutkan di atas.

Jumhur ulama berpendapat bahwa ijma' adalah dalil independen, dan kalau kita mendapatkan masalah yang terdapat ijma' padanya, maka kita menetapkannya dengan ijma'.

Sepertinya penulis dengan kalimatnya ini ingin menetapkan bahwa ijma' Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah hujjah.

[6]. Ucapan penulis, وَمَنْ يَرْتَوِ الْأُصُولَ الثَّلَاثَةَ... "Dengan ketiga dasar ini mereka menimbang...." "Tiga dasar" yaitu al-Qur'an, Sunnah dan ijma'.

Yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah menimbang dengan ketiga

¹ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi 3/207, Ibnu Majah 2/1303.

dasar ini seluruh perkataan dan perbuatan manusia, lahir dan batin. Mereka tidak mengetahuinya dengan benar kecuali jika mereka timbang dengan ketiganya. Jika ada dalil darinya maka ia benar. Jika sebaliknya maka ia batil.

[7]. Ucapan penulis, **والإجماع الذي ينضبط هو ما كان عليه السلف الصالح**, "Dan ijma' yang sesuai dengan prinsip dasar syari'at adalah ijma' *as-Salaf ash-Shalih*." Yakni ijma' yang bisa dijadikan sebagai dasar dan bisa diketahui adalah ijma' para ulama *as-Salaf ash-Shalih* tiga generasi yang pertama, yaitu para sahabat, tabi'in dan tabi' at-Tabi'in.

Lalu penulis menjelaskan alasannya, **إذ بعدهم كثرة الاختلاف، وكثرت الأمة**, "Karena sesudah mereka terjadi banyak perbedaan dan umat telah bertebaran." Yakni banyaknya perbedaan seperti munculnya aliran-aliran hawa nafsu disebabkan karena manusia telah terpecah menjadi kelompok-kelompok di mana tidak semua kelompok tersebut menginginkan kebenaran, akibatnya adalah lahirnya perbedaan pendapat dan beragam aliran. **وانتشرت الأمة**, "Dan umat telah bertebaran", jadi untuk mengetahui mereka semuanya termasuk perkara yang sangat sulit.

Sepertinya Syaikhul Islam ingin mengatakan bahwa barangsiapa mengklaim ijma' setelah *as-Salaf ash-Shalih*, tiga generasi pertama, maka klaimnya tidak shahih, karena ijma' yang bisa dijadikan dasar adalah ijma' *as-Salaf ash-Shalih*. Mungkinkah terjadi ijma' setelah adanya perbedaan? Kami katakan, tidak ada ijma' selama ia telah didahului oleh perbedaan dan tidak ada artinya bagi perbedaan setelah terjadinya ijma'.



(فَصْلٌ)

ثُمَّ هُمْ⁽¹⁾ مَعَ هَذِهِ الْأُصُولِ⁽²⁾ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ⁽³⁾، وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ⁽⁴⁾
عَلَى مَا تَوْجِبُهُ الشَّرِيعَةُ⁽⁵⁾ وَيَرْوُونَ إِقَامَةَ الْحَجِّ وَالْجِهَادِ وَالْجُمُعِ وَالْأَعْيَادِ
مَعَ الْأَمْرَاءِ أَبْرَارًا كَانُوا أَوْ فُجَّارًا⁽⁶⁾، وَيُحَافِظُونَ عَلَى الْجَمَاعَاتِ⁽⁷⁾.

Kemudian mereka⁽¹⁾ dengan dasar-dasar ini⁽²⁾ beramar ma'ruf⁽³⁾ dan nahi mungkar⁽⁴⁾ sesuai dengan tuntutan syariat⁽⁵⁾. Mereka tetap menegakkan haji, jihad, Shalat Jum'at, dan Shalat Hari Raya bersama para pemimpin yang baik ataupun yang jahat,⁽⁶⁾ dan mereka memelihara (shalat) berjamaah⁽⁷⁾.

PASAL

MANHAJ AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH DALAM BERAMAR MA'RUF NAHI MUNGKAR DAN SIFAT- SIFAT LAINNYA

[1]. Ucapan penulis, ثُمَّ هُمْ "kemudian mereka", yakni, Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

[2]. مَعَ هَذِهِ الْأُصُولِ "Dengan dasar-dasar ini" yang telah disebutkan di atas, yaitu mengikuti *atsar-atsar* Rasulullah ﷺ, mengikuti Khulafa' Rasyidin, mengutamakan Kalam Allah dan sabda Rasulullah ﷺ atas ucapan selainnya, dan mengikuti ijma' kaum Muslimin; dengan dasar-dasar ini mereka beramar ma'ruf dan nahi mungkar.

[3]. الْمَعْرُوفُ "Ma'ruf" adalah semua yang diperintahkan oleh syariat. Ahlus Sunnah memerintahkan manusia untuk berbuat yang ma'ruf.

[4]. الْمُنْكَرُ "Mungkar" adalah semua yang dilarang oleh syariat. Ahlus Sunnah mencegah manusia dari kemunkaran.

Karena inilah yang diperintahkan oleh Allah dalam Firman-Nya تَعَالَى،

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar." (Ali Imran: 104).

Demikian juga sabda Nabi ﷺ,

لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ، وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَلَتَأْخُذْنَ عَلَى يَدِ الظَّالِمِ، وَلَتَأْطُرْنَهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا.

"Kalian harus beramar ma'ruf, nahi mungkar, mencegah orang berbuat zalim dan mengembalikannya kepada kebenaran dengan sungguh-sungguh."¹

Mereka beramar ma'ruf, nahi mungkar dan tidak bermalasmalasan dalam hal itu.

[5]. Ucapan penulis، عَلَى مَا تَوْجِبُهُ الشَّرِيعَةُ "Sesuai dengan tuntutan syari'at." Akan tetapi disyaratkan untuk beramar ma'ruf dan nahi mungkar hendaknya berdasarkan tuntutan dan konsekuensi syariat.

Dan untuk hal itu diperlukan beberapa syarat:

Pertama; hendaknya dia mengetahui hukum syariat terkait dengan apa yang diperintahkan dan dilarangnya, sehingga dia tidak memerintahkan kecuali apa yang dia ketahui bahwa syariat memerintahkannya. Dia juga tidak melarang, kecuali apa yang dia ketahui bahwa syariat melarangnya, dan dalam hal ini tidak berpijak kepada perasaan dan kebiasaan.

Hal ini berdasarkan Firman Allah ﷻ kepada RasulNya ﷺ،

﴿فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ﴾

"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." (Al-Ma'idah: 48).

FirmanNya ﷻ،

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ

¹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 4336; dan Ibnu Majah, no. 4006.

مَسْئَلَةٌ ٢٦

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dinintai pertanggungan jawabnya." (Al-Isra': 36), dan FirmanNya تَبٰرَكَ

﴿وَلَا تَقُولُوا لِمَا نَصَبُ الْيَسْتَعْصِمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّنَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ﴾ ٣٦

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'Ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung." (An-Nahl: 116).

Seandainya dia melihat seseorang melakukan sesuatu yang pada dasarnya dibolehkan, maka tidak halal baginya untuk melarangnya sampai dia mengetahui bahwa ia haram dan dilarang.

Seandainya dia melihat seseorang meninggalkan sesuatu di mana orang yang melihat mengira sebagai ibadah, maka tidak halal baginya untuk memerintahkan beribadah dengannya sehingga dia mengetahui bahwa syariat memerintahkannya.

Syarat kedua, hendaknya dia mengetahui keadaan orang yang diperintah, apakah dia termasuk orang yang diperintah atau dilarang atau tidak. Kalau dia melihat seseorang, lalu dia ragu apakah orang tersebut mukalaf atau bukan, maka dia tidak memerintahkannya melakukan suatu kewajiban sehingga dia memastikan terlebih dahulu.

Syarat ketiga, hendaknya dia mengetahui keadaan orang yang diperintah pada saat pembebanannya, apakah dia telah melakukannya atau belum.

Kalau dia melihat seseorang masuk masjid kemudian duduk, dia ragu apakah orang tersebut telah shalat Tahiyatul Masjid dua rakaat atau belum, maka dia tidak boleh mengingkarinya dan tidak pula memerintahkannya sehingga perkaranya jelas.

Dalilnya adalah bahwa Nabi ﷺ berkhotbah pada Hari Jum'at,

lalu seorang laki-laki masuk dan langsung duduk, Nabi bertanya kepadanya,

أَصَلَّيْتَ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: قُمْ فَصَلِّ رَكَعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيهِمَا.

"Hai fulan, apakah kamu sudah shalat?" Dia menjawab, "Belum." Nabi bersabda, "Berdirilah dan shalatlah dua rakaat dengan ringan."¹

Aku mendengar sebagian orang berkata, Haram merekam al-Qur'an di kaset karena hal itu melecehkannya -katanya- lalu dia melarang orang-orang merekam al-Qur'an di kaset, karena dia mengira itu sesuatu yang mungkar.

Kami katakan, Kemungkaran itu adalah, kamu melarang sesuatu yang tidak kamu ketahui bahwa ia mungkar. Maka kamu harus mengetahui bahwa yang kamu larang itu adalah kemungkaran dalam agama Allah.

Ini di selain ibadah. Adapun dalam urusan ibadah, maka seandainya kita melihat seseorang melakukan ibadah sementara dia tidak mengetahui bahwa ibadah tersebut diperintahkan oleh Allah, maka kita melarangnya karena hukum asal ibadah adalah haram.

Syarat keempat, hendaknya dia mampu beramar ma'ruf dan nahi mungkar tanpa ada mudarat yang menyimpannya. Jika ada mudarat maka ia tidak wajib atasnya, akan tetapi jika dia bersabar dan melakukannya, maka itu lebih baik; karena seluruh kewajiban disyaratkan dengan adanya kemampuan dan kesanggupan, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (At-Taghabun: 16).

Dan juga FirmanNya ﷻ,

﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Jumu'ah, Bab Man Ja'a wa al-Imam Yakhthub; dan Muslim, Kitab al-Jumu'ah, Bab at-Tahiyah wa al-Imam Yakhthub.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286).

Jika dia beramar ma'ruf kepada seseorang lalu dia takut dibunuh, maka dia tidak wajib untuk beramar ma'ruf, karena dia tidak mampu melakukannya, bahkan bisa jadi diharamkan baginya. Sebagian ulama berkata, Justru dia wajib beramar ma'ruf dan bersabar, meskipun dia ditimpa kesulitan karenanya asalkan tidak sampai pada tingkat pembunuhan. Akan tetapi pendapat pertama lebih layak, karena jika pelaku amar ma'ruf ditimpa kesulitan karena ditahan atau sejenisnya, maka orang lain pun akan menolak beramar ma'ruf dan nahi mungkar karena takut ditimpa hal yang sama, bahkan dalam kondisi di mana kesulitan (bahaya) tersebut tidak ditakutkan.

Hal ini selama perkaranya tidak sampai pada batas di mana amar ma'ruf termasuk ke dalam jenis jihad sebagaimana jika dia memerintahkan kepada Sunnah dan melarang bid'ah, kalau dia diam niscaya ahli bid'ah akan menancapkan kukunya pada ahli Sunnah, maka dalam kondisi ini wajib menampakkan Sunnah dan menjelaskan bid'ah, karena ia termasuk jihad di jalan Allah, siapa yang harus melakukannya tidak boleh beralasan takut terhadap dirinya.

Syarat kelima, amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak berakibat kerusakan yang lebih besar daripada meninggalkannya. Jika demikian, maka ia tidak wajib atasnya bahkan tidak boleh beramar ma'ruf dan nahi mungkar.

Oleh karena itu para ulama berkata: Hasil nahi mungkar adalah satu dari empat perkara: Hilangnya kemungkaran, atau berubahnya kemungkaran menjadi lebih ringan atau sama dengan sebelumnya, atau justru lebih besar dari sebelumnya.

Dalam kondisi pertama dan kedua nahi mungkar hukumnya wajib. Kondisi ketiga dipertimbangkan, dan kondisi keempat tidak boleh, karena maksud dari nahi mungkar adalah menghilangkannya atau meringankannya.

Sebagai contoh apabila ingin memerintah seseorang berbuat baik, akan tetapi akibat perbuatan baik tersebut mengakibatkan

dia tidak shalat berjamaah, maka amar ma'ruf yang demikian ini tidak boleh, karena ia berakibat meninggalkan yang wajib demi sesuatu yang hanya dianjurkan.

Hal yang sama berlaku pada kemungkaran. Jika dia bernahi mungkar dan akibatnya pelaku kemungkaran justru melakukan kemungkaran yang lebih besar, maka dalam kondisi seperti ini dia tidak boleh melarangnya demi mencegah kerusakan lebih besar dengan membiarkan kerusakan yang lebih kecil.

Hal ini ditunjukkan oleh Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدَاوًا بَغِيرَ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾﴾

"Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Rabb merekalah, mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (Al-An'am: 108).

Mencela tuhan-tuhan orang musyrikin adalah sesuatu yang dituntut tanpa ragu, akan tetapi karena perbuatan tersebut berakibat buruk yang lebih besar daripada kemaslahatan yang diperoleh dari mencela tuhan-tuhan orang musyrik, yaitu mereka akan membalasnya dengan celaan yang lebih besar kepada Allah tanpa pengetahuan, maka Allah melarang hal tersebut dalam kondisi seperti ini.

Kalau kita mendapati seseorang yang sedang minum khamar, -dan tidak diragukan bahwa ini merupakan kemungkaran-, di mana jika kita melarangnya minum justru dia malah mencuri dan merampas kehormatan mereka, maka dalam kondisi ini kita tidak melarangnya minum khamar karena akibatnya jauh lebih buruk.

Syarat keenam, hendaknya pelaku amar ma'ruf dan nahi mungkar melakukan apa yang dia perintahkan dan menjauhi apa yang dia larang. Ini menurut pendapat sebagian ulama. Jika dia tidak melakukan hal demikian, maka janganlah dia beramar ma'ruf dan nahi mungkar, karena Allah ﷻ berfirman kepada Bani Israil,

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ نَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu berpikir?" (Al-Baqarah: 44).

Jika yang bersangkutan tidak shalat, maka dia jangan menyuruh orang lain untuk shalat. Jika dia minum khamar, maka dia jangan melarang orang lain minum khamar. Oleh karena itu seorang penyair berkata:

Janganlah kamu melarang suatu perilaku, lalu kamu melakukannya

Hal itu aib dan berat bagimu kalau kamu melakukannya

Pendapat ini berdalil dengan *atsar* dan akal.

Hanya saja jumhur ulama tidak sependapat dengan pendapat di atas. Mereka berkata, Dia wajib beramar ma'ruf walaupun tidak melakukannya. Dia wajib bernahi mungkar walaupun dia melakukannya, karena Allah mencela Bani Israil bukan karena mereka memerintahkan kepada kebaikan, akan tetapi karena mereka memerintahkan yang baik dan melupakan diri mereka.

Pendapat kedua inilah yang benar. Kami katakan, Kamu sekarang dituntut dua hal: pertama melakukan kebaikan, kedua memerintahkan kepada kebaikan. Kamu dilarang pula dari dua hal: pertama melakukan kemungkaran, kedua meninggalkan melarang perbuatan mungkar. Maka kamu jangan menggabungkan antara meninggalkan dua perkara yang diperintahkan dan melakukan dua perkara yang dilarang, karena ditinggalkannya salah satu dari keduanya tidak mengharuskan gugurnya yang lain.

Inilah enam syarat itu. Empat untuk pembolehan, yaitu, pertama, kedua, ketiga dan keempat dengan perincian padanya. Dua untuk kewajiban yaitu keempat dan keenam.

Bukan termasuk prinsip dasar bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar haruslah kerabat yang berada di atasnya, seperti bapaknya atau ibunya atau kakeknya atau neneknya, akan tetapi mungkin kita katakan, Hal ini lebih ditegaskan, karena termasuk sikap berbakti kepada orang tua adalah melarang

keduanya melakukan kemaksiatan dan menyuruh keduanya melakukan ketaatan. Namun mungkin dia akan berkata, "Apabila aku melarang bapakku, maka dia akan marah kepadaku dan menjauhiku. Lalu apa yang aku lakukan?"

Kita katakan: Bersabarlah terhadap kemarahan dan sikap menjauh yang kamu dapatkan dari bapakmu, karena akibat yang baik adalah milik orang-orang yang bertakwa. Teladanilah Ibrahim عليه السلام, bapakmu yang memperingatkan bapaknya karena kesyirikan-nya. Dia berkata,

﴿يَتَابَت لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا ۚ يَتَابَت إِلَيَّ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ۚ يَتَابَت لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ۚ يَتَابَت إِلَيَّ أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ۚ قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنِ الْإِلَهِ يَتَابَتُ لَهُمْ لَنْ لَمْ تَنْتَهُ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ۚ﴾

"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun. Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab oleh Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." Bapaknya berkata, "Bencikah kamu kepada ilah-ilahku, hai Ibrahim, jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." (Maryam: 42-46).

Dalam ayat lain Ibrahim berkata kepada Azar, bapaknya,

﴿أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۖ إِنِّي أَرُكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۚ﴾

"Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (Al-An'am: 74).

[6]. Ucapan penulis, *وَيَزُونَ إِقَامَةَ الصَّلَاةِ، وَالْجِهَادَ، وَالْمُجْتَمَعَ، وَالْأَعْيَادَ، مَعَ الْأَمْرَاءِ* "Mereka tetap menegakkan haji, jihad, Shalat Jum'at, dan Shalat Hari Raya; bersama para pemimpin yang baik ataupun yang jahat."

الأئمة adalah bentuk jamak dari kata *إمام* yang berarti orang yang banyak melakukan ketaatan. Sedangkan *المُجْتَمَعَ* adalah bentuk jamak dari kata *مُجْتَمِعٌ* yang berarti orang yang banyak melakukan kemaksiatan.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menyelisihi ahli bid'ah, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tetap berhaji bersama pemimpin walaupun yang bersangkutan termasuk hamba Allah yang paling fasik.

Orang-orang dulu mengangkat seorang amir untuk urusan haji, sebagaimana Nabi ﷺ menunjuk Abu Bakar sebagai pemimpin haji pada tahun sembilan hijriyah. Hal itu terus berlangsung, mereka mengangkat seorang amir untuk jamaah haji di mana mereka bergerak dan berhenti dengan komandonya. Inilah yang disyariatkan, karena kaum Muslimin memerlukan imam sebagai teladan, sedangkan kalau masing-masing melakukannya sendiri-sendiri, maka yang terjadi adalah kesemrawutan dan keruwetan.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat menegakkan haji bersama amir walaupun dia orang fasik bahkan seandainya amir tersebut minum khamar pada saat haji, mereka tidak berkata, "Ini adalah imam yang *fajir*. Kita tidak menerima kepemimpinannya." Hal itu karena Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa menaati pemimpin adalah wajib, walaupun dia adalah orang fasik dengan catatan kefasikannya tidak mengeluarkannya kepada kekufuran yang nyata di mana kita memiliki bukti padanya dari Allah. Fasik seperti ini tidak ada kewajiban taat kepadanya, dia harus dilengserkan agar tidak mengurus perkara-perkara kaum Muslimin. Akan tetapi kefasikan bagaimanapun selama belum mencapai batas kekufuran tidak menyebabkan dicabutnya kepemimpinan darinya. Ia tetap miliknya, dan menaati *waliyul amri* adalah wajib selama bukan pada perkara kemaksiatan.

Lain halnya dengan Khawarij yang berpendapat bahwa tidak ada ketaatan bagi imam atau amir kalau dia melakukan dosa, karena prinsip mereka bahwa dosa besar mengeluarkan pelakunya

dari Islam.

Lain lagi Rafidhah yang berkata, Tidak ada imam kecuali orang yang *ma'shum*, bahwa umat Islam tidak memiliki imam dan tidak mengikuti imam sejak imam yang mereka klaim adalah imam yang dinanti-nantikan menghilang. Jadi umat sejak saat itu sampai hari ini mati dalam keadaan jahiliyah. Kata mereka, Tidak ada imam kecuali imam yang *ma'shum*, tidak ada haji, tidak ada jihad bersama amir manapun, karena imam belum hadir.

Akan tetapi Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkata, Menurut kami haji tetap ditegakkan bersama para pemimpin; baik mereka itu orang-orang yang baik atau orang-orang yang jahat. Begitu pula penegakan jihad bersama amir meskipun dia orang fasik, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tetap menegakkan jihad bersama amir walaupun dia shalat tidak berjamaah akan tetapi dia shalat sendiri di markasnya.

Ahlu Sunnah wal Jama'ah melihat jauh ke depan, karena menyelisihi perkara-perkara ini berarti durhaka kepada Allah dan RasulNya dan menyeret kepada fitnah yang besar. Bukankah yang membuka pintu fitnah dan peperangan di antara kaum Muslimin serta perselisihan pendapat adalah pembangkangan terhadap pemimpin?

Jadi, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tetap menegakkan haji dan jihad bersama para *umara'* walaupun mereka adalah orang-orang yang *fajir*.

Akan tetapi hal ini tidak berarti bahwa Ahlus Sunnah wal Jama'ah memandang perbuatan amir tersebut bukanlah kemungkaran. Mereka tetap memandangnya sebagai kemungkaran, bahwa perbuatan mungkar dari seorang amir bisa lebih berat daripada orang biasa, karena hal itu menyeret kepada dua hal buruk di samping dosa yang dipikulnya.

Pertama, orang-orang akan meneladaninya dan meremehkan kemungkaran.

Kedua, apabila seorang pemimpin melakukan suatu kemungkaran, maka kewibawaannya akan berkurang dalam merubah kemungkaran tersebut yang dilakukan oleh rakyat atau dalam merubah kemungkaran yang semisalnya.

Akan tetapi Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkata, Bahkan dengan adanya perkara yang berkonsekuensi kepada dua akibat buruk tersebut atau mungkin lebih, menaati pemimpin tetap wajib meskipun yang bersangkutan adalah seorang pendosa. Kita menegakkan jihad dan haji bersama mereka, begitu pula Shalat Jum'at, kita melaksanakannya walaupun mereka adalah orang-orang jahat.

Walaupun pemimpin itu minum khamar atau menzalimi harta rakyat misalnya, kita tetap menunaikan Shalat Jum'at di belakangnya, dan shalatnya sah. Lebih dari itu Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa Shalat Jum'at di belakang imam pelaku bid'ah adalah sah selama bid'ahnya tidak mencapai tingkat kekufuran, karena Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa menyelisihi para pemimpin dalam perkara ini adalah merupakan keburukan, hanya saja bagi pemimpin itu sendiri tidak layak untuk melakukan kemungkaran tersebut. Hal yang sama berlaku untuk Shalat Id, mereka shalat bersama para pemimpin, walaupun mereka adalah orang-orang fasik.

Dengan cara yang kalem ini jelaslah bahwa agama Islam adalah agama pertengahan antara yang berlebih-lebihan dan terlalu meremehkan.

Mungkin ada yang berkata: Bagaimana kita shalat di belakang mereka dan mengikuti mereka dalam haji, jihad, Shalat Id dan Shalat Jum'at?

Kami jawab: Karena mereka adalah imam-imam kita, kita mendengar dan menaati mereka, karena kita menaati perintah Allah ﷻ,

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisa': 59). Dan perintah Nabi ﷺ,

إِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثَرَةً وَأُمُورًا تُنكَرُونَهَا. قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَذُوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ وَسَلُّوا اللَّهَ حَقَّكُمْ.

"Sesungguhnya kamu akan melihat egoisme dan perkara-perkara yang kamu ingkari sepeninggalku." Mereka bertanya, "Ya Rasulullah ﷺ,

lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Nabi bersabda, tunaikan hak mereka kepada mereka dan mintalah hak kalian kepada Allah."¹

Hak mereka adalah kita menaati mereka selain dalam kemaksiatan.

Dari Wa'il bin Hujr, dia berkata, Salamah bin Yazid al-Ju'fi bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Dia berkata,

يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُيِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُيِّلْتُمْ.

"Wahai Nabi Allah, bagaimana menurutmu apabila kita dipimpin oleh para pemimpin yang menuntut hak mereka dan menahan hak kami. Apa yang engkau perintahkan kepada kami?" Nabi menjawab, "Dengarkanlah dan taatilah, karena atas mereka apa yang mereka pikul dan atasmu apa yang kamu pikul."²

Di hadits yang diriwayatkan oleh Ubadah bin ash-Shamit, dia berkata, Kami membai'at Rasulullah ﷺ agar kami menaati dan mendengar dalam keadaan sulit dan mudah, giat dan malas dan agar kami tidak merampas perkara dari ahlinya. Nabi bersabda,

إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا، عِنْدَكُمْ فِيهِ مِنَ اللَّهِ بَرْهَانٌ.

"Kecuali jika kamu melihat kekufuran yang nyata di mana kamu memiliki bukti dari Allah padanya."³

Karena jika kita menolak mengikuti mereka, niscaya kita telah membelah tongkat ketaatan yang berakibat buruk dan musibah yang sangat besar.

Apabila para pemimpin melakukan perkara-perkara yang padanya terdapat takwil dan perbedaan di antara para ulama, maka tidak halal bagi kita membangkang dan memberontak, akan tetapi kita wajib menasihati mereka semampu kita terkait dengan penyimpanannya dalam perkara di mana pintu ijtihad tidak layak dibuka.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Fitan*, dan Muslim, *Kitab al-Imarah*, Bab Wujub al-Wafa' bi Bai'at al-Khulafa' al-Awwal fa al-Awwal.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Imarah*.

³ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Fitan*, Bab, Satarauha Ba'di Umur Tunkirunaha...; dan Muslim, *Kitab al-Hudud*.

Adapun dalam perkara di mana ijtihad memungkinkan, maka kita boleh berdialog dengan mereka dengan tetap menghargai dan menghormati; untuk menjelaskan kebenaran bukan untuk menyalahkan mereka dan meraih kemenangan diri. Adapun membangkang dan melawan mereka, maka hal itu bukan termasuk jalan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

[7]. Ucapan penulis, وَيَخَافُونَ عَلَى الْجَمَاعَاتِ "Mereka memelihara jamaah." Ahlus Sunnah wal Jama'ah memelihara jamaah, yakni menunaikan shalat lima waktu secara berjamaah, mereka menjaganya dengan baik di mana jika mereka mendengar adzan maka mereka menjawabnya dan shalat bersama kaum Muslimin. Barangsiapa tidak menjaga shalat lima waktu dengan berjamaah, maka dia kehilangan sebagian sifat Ahlus Sunnah wal Jama'ah sesuai dengan sejauh mana dia meninggalkan shalat berjamaah.

Bisa pula termasuk jamaah adalah berkumpul di atas satu pendapat dan tidak berselisih padanya, karena ini adalah salah satu wasiat Nabi ﷺ kepada Abu Musa dan Mu'adz bin Jabal ؓ ketika beliau mengutus keduanya ke Yaman,

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَبَشِّرَا وَلَا تُنْفِرَا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا.

"Permudahlah dan jangan mempersulit, sampaikan berita gembira dan jangan membuat orang menjauh, kompaklah dan jangan berselisih."¹



¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi, Bab Ba'ts Abi Musa wa Mu'adz Ila al-Yaman*; dan Muslim, *Kitab al-Jihad*.

وَيَدِينُونَ بِالتَّصِيحَةِ لِلْأُمَّةِ⁽¹⁾، وَيَعْتَقِدُونَ مَعْنَى قَوْلِهِ ﷺ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ الْمَرْصُوصِ؛ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ ﷺ⁽²⁾،
وَقَوْلُهُ ﷺ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِهِمْ⁽⁴⁾ وَتَرَاحُمِهِمْ⁽⁵⁾ وَتَعَاطُفِهِمْ⁽⁶⁾
كَمَثَلِ الْجَسَدِ؛ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى
وَالسَّهْرِ⁽⁷⁾. وَيَأْمُرُونَ⁽⁸⁾ بِالصَّبْرِ عِنْدَ الْبَلَاءِ⁽⁹⁾، وَالشُّكْرِ عِنْدَ الرِّخَاءِ⁽¹⁰⁾
وَالرِّضَا بِمَرِّ الْقَضَاءِ⁽¹¹⁾.

Dan mereka (Ahlus Sunnah) berkeyakinan bahwa salah satu agama (ibadah) kepada Allah adalah memberi nasihat kepada umat⁽¹⁾. Mereka meyakini makna sabda Nabi ﷺ, "Seorang Mukmin bagi Mukmin yang lain adalah seperti bangunan yang kokoh; sebagian menguatkan sebagian yang lain." Dan Nabi merekatkan jari-jarinya⁽²⁾ dan sabda Nabi ﷺ⁽³⁾, "Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam saling cinta,⁽⁴⁾ saling kasih⁽⁵⁾ dan saling sayang⁽⁶⁾ adalah seperti jasad. Jika ada salah satu anggota yang sakit, maka anggota-anggota yang lain ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."⁽⁷⁾ Dan mereka memerintahkan⁽⁸⁾ bersabar dalam musibah⁽⁹⁾, bersyukur pada saat makmur⁽¹⁰⁾, dan ridha terhadap pahitnya Qadha⁽¹¹⁾.

[1]. يَدِينُونَ "Mereka beragama" yakni beribadah kepada Allah ﷻ dengan memberi nasihat kepada umat, dan mereka meyakini itu sebagai agama.

Bisa jadi pendorong nasihat kepada umat bukanlah demi ibadah kepada Allah, bisa jadi pemicunya adalah rasa cemburu atau rasa takut dari hukuman atau ingin memiliki akhlak yang mulia yang dengannya dia ingin memberi manfaat kepada umat.... dan pendorong-pendorong lain.

Akan tetapi mereka memberi nasihat kepada umat demi menaati Allah ﷻ dan beribadah kepadaNya, berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ dari Tamim bin Aus ad-Dari,

الَّذِينَ النَّصِيحَةُ، الَّذِينَ النَّصِيحَةُ. قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ،
وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama adalah nasihat, agama adalah nasihat." Mereka bertanya, "Untuk siapa ya Rasulullah ﷺ?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Untuk Allah, kitabNya, RasulNya, imam kaum Muslimin dan rakyat mereka."¹

Nasihat untuk Allah adalah kejujuran beribadah kepada Allah demi meraih pahala dariNya dalam mencapai keridhaanNya.

Nasihat untuk Rasulullah ﷺ adalah kejujuran dalam mengikutinya, hal itu berkonsekuensi membela agama Allah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda, وَلِكِتَابِهِ "Dan untuk kitabNya."

Nasihat untuk al-Qur'an adalah dengan menjelaskan bahwa ia adalah Kalam Allah bukan makhluk, ia diturunkan dari Allah, beritanya wajib dibenarkan dan hukumnya wajib dijalankan, dan dia juga meyakini hal itu dalam hatinya.

وَأَيُّمَةِ الْمُسْلِمِينَ "Imam kaum Muslimin." Semua orang yang diserahi (kepercayaan) oleh Allah untuk menangani urusan kaum Muslimin, maka dia adalah imam dalam urusan tersebut. Ada imam umum seperti pemimpin negara. Ada imam khusus seperti gubernur, menteri, direktur, pimpinan, imam-imam masjid dan lain-lain.

"Rakyat mereka." Yakni rakyat kaum Muslimin, yaitu para pengikut imam.

Di antara imam kaum Muslimin yang agung adalah para ulama. Nasihat untuk ulama adalah dengan menyebarkan kebaikan mereka dan menahan diri dari aib mereka, bersungguh-sungguh agar mereka selalu di jalan yang benar di mana jika mereka salah, maka mereka dibimbing, kesalahannya dijelaskan tanpa merendahkan kehormatan mereka dan melecehkan kedudukan mereka, karena menyalahkan ulama dengan cara menjatuhkan martabat mereka adalah kerugian bagi Islam secara umum, karena jika orang-orang awam melihat para ulama saling menyesatkan, maka para

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman*.

ulama itu tidak lagi berharga di mata mereka, mereka akan berkata, "Mereka saling berbantah-bantahan, kita tidak tahu siapa yang berada di pihak yang benar." Sehingga mereka tidak mengambil pendapat siapa pun dari para ulama. Akan tetapi jika para ulama saling menghargai dan masing-masing menasihati saudaranya yang salah secara rahasia dan menyuarakan pendapat yang benar kepada khalayak, maka ini termasuk nasihat terbesar bagi ulama kaum Muslimin.

Ucapan penulis, لَا بُدَّ "Untuk umat" mencakup imam dan rakyat. Ahlus Sunnah wal Jama'ah berkeyakinan bahwa salah satu agama (ibadah) kepada Allah adalah memberi nasihat kepada umat; imam dan rakyat.

Salah satu kandungan bai'at Rasulullah ﷺ kepada sahabat-sahabatnya adalah, "Nasihat kepada setiap Muslim."¹

Kalau ada yang berkata: Apa tolak ukur nasihat kepada umat?

Jawab: Tolak ukurnya adalah apa yang diisyaratkan oleh Nabi ﷺ dalam sabdanya,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

"Tidak sempurna iman salah seorang darimu sehingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya."² Kalau kamu bergaul dengan manusia dengan tolak ukur tersebut, maka itulah nasihat yang sempurna.

Pikirkanlah terlebih dahulu sebelum kamu bergaul dengan rekanmu dengan suatu cara, apakah kamu rela jika cara itu digunakan untukmu? Jika tidak, maka jangan.

[2]. Sabda Nabi ﷺ, الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبَيْتِ الْمَرْصُومِ... "Seorang Mukmin bagi Mukmin yang lain seperti bangunan yang kokoh..." Nabi ﷺ memperumpamakan seorang Mukmin bagi saudaranya dengan suatu bangunan yang saling menguatkan sehingga bangunan tersebut kokoh dan kuat. Kemudian beliau menegaskan dengan menjalin jari-jari beliau.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman*, Bab *ad-Din an-Nasihah*; dan Muslim, *Kitab al-Iman*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Iman*; dan Muslim, *Kitab al-Iman*.

Jari jemari yang terpisah-pisah tentunya akan lemah, namun apabila disatukan, maka sebagiannya akan memperkuat sebagian yang lain. Bangunan itu saling menguatkan antara yang satu dengan lainnya dan sebagian menopang sebagian yang lain. Demikian juga seorang Mukmin dengan saudaranya. Jika ada yang kurang pada saudaranya, maka dia menyempurnakannya, dia adalah cermin untuk saudaranya. Jika saudaranya memerlukan, maka dia membantunya. Jika saudaranya sakit, maka dia menjenguknya.... begitu seterusnya dalam segala kondisi. Ahlus Sunnah wal Jama'ah meyakini hal ini dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

[3]. **قَوْلُهُ "Sabdanya"** di sini menginduk kepada "sabdanya" di hadits sebelumnya.

[4]. **سَبْدُ بِلَايَا الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَاضُعِهِمْ** *"Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam saling cinta."* Yakni, kecintaan sebagian kepada sebagian yang lain.

[5]. **وَتَرَاحُمِهِمْ** *"Saling kasih."* Yakni, kasih sebagian kepada sebagian yang lain.

[6]. **وَتَعَاطُفِهِمْ** *"Saling sayang."* Yakni, rasa sayang sebagian kepada sebagian yang lain.

[7]. **كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَى وَالسَّهَرِ** *"Seperti jasad. Jika ada anggota yang sakit, maka anggota-anggota yang lain ikut merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur."* Yakni, mereka sama-sama merasakan sakit dan memiliki harapan (kesembuhan) yang sama. Oleh karena itu, mereka saling mengasihi. Jika dia memerlukan, maka saudaranya akan mewujudkan keperluannya. Sebagian menyayangi dan melindungi yang lain dengan kelembutan dan kasih sayang, sampai-sampai jika salah seorang dari mereka mendapatkan kebencian di dalam hatinya kepada salah satu saudaranya yang beriman, maka dia berusaha untuk menyingkirkannya dan mengingat kebaikannya sehingga kebencian tersebut terkikis.

Badan yang satu, jika ada sebagian yang sakit meskipun ia adalah bagian terkecil, maka seluruh tubuh ikut merasakan. Jika jari kelingkingmu yang merupakan anggota terkecil sakit, maka seluruh tubuh merasakan sakit tersebut. Jika telinga sakit, maka seluruh tubuh merasakan sakit tersebut. Jika matamu sakit, maka

seluruh tubuh merasakan sakit tersebut.

Perumpamaan yang dibuat Nabi ﷺ ini adalah perumpamaan yang menggambarkan makna dan sangat mendekatkannya kepada kita.

[8]. Ucapan penulis, وَيَأْمُرُونَ "Mereka memerintahkan". Bisa dikatakan bahwa kalimat ini meliputi diri mereka sendiri, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَمَا أُبْرِئِي نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ﴾

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (Yusuf: 53). Mereka memerintahkan sampai kepada diri mereka sendiri.

[9]. Ucapan penulis, بِالصَّبْرِ عِنْدَ الْبَلَاءِ "Bersabar dalam musibah". Sabar adalah bertahan dalam memikul ujian, menahan diri dari ketidakrelaan; dengan hati atau lisan atau anggota badan.

Ujian adalah musibah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْغَوِّ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'." (Al-Baqarah: 155-156).

Sabar dilakukan pada saat musibah, sabar terbaik dan tertinggi adalah pada saat musibah tersebut turun pertama kali, inilah tanda sabar hakiki, sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada wanita yang menangis di kuburan dan Nabi menghampirinya,

إِنِّي اللَّهُ وَاصِبِرْنِي. قَالَتْ: إِلَيْكَ عَيْنِي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي وَلَمْ تَعْرِفْهُ، فَقِيلَ لَهَا إِنَّهُ النَّبِيُّ ﷺ. فَأَتَتْ بَابَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدَهُ بَوَائِينَ، فَقَالَتْ: لَمْ أَعْرِفْكَ. فَقَالَ: إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى.

"Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah." Wanita itu berkata,

"Menjauhlah dariku! Kamu tidak merasakan apa yang aku rasakan." Dia tidak mengenal Nabi. Lalu dia diberitahu bahwa itu adalah Nabi. Maka dia mendatangi pintu (rumah) Nabi. Dia tidak melihat Nabi memiliki penjaga. Dia berkata kepada Nabi, "Aku belum mengenalmu." Nabi bersabda, "Kesabaran itu pada saat musibah terjadi pertama kali."¹

Adapun setelah itu, maka sabar adalah mudah, dan kesempurnaan sabar tidak diraih dengannya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah memerintahkan bersabar pada saat ujian tiba, dan tidak ada seorang manusia pun, kecuali dia akan diuji, bisa pada dirinya, bisa pada keluarganya, bisa pada kawannya, bisa pada negerinya, dan bisa pada kaum Muslimin umumnya, bisa pula pada perkara dunia atau agama. Musibah agama jauh lebih besar daripada musibah dunia.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah memerintahkan bersabar pada saat ujian dalam dua perkara:

Pertama, sabar terhadap ujian dunia dengan cara bertahan dalam memikul ujian seperti yang telah dijelaskan.

Kedua, sabar terhadap ujian agama dengan cara bersikap teguh dan tidak tergoyahkan dalam agama, tidak seperti orang yang disinggung oleh Allah ﷻ dalam FirmanNya,

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللّٰهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللّٰهِ﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah', maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah." (Al-Ankabut: 10).

[10]. Ucapan penulis, وَالشُّكْرُ عِنْدَ الرِّخَاءِ "Bersyukur pada saat makmur". Makmur adalah kehidupan yang lapang dan aman di dalam negerinya. Dalam kondisi ini Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengajak untuk bersyukur.

Mana yang lebih berat, sabar pada saat ujian atau bersyukur pada saat makmur?

Para ulama berbeda pandangan. Ada yang berkata, yang per-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz*, bab Ziyarah al-Qubur; dan Muslim, *Kitab al-Jana'iz*.

tama lebih berat. Ada yang berkata, yang kedua lebih berat.

Yang benar adalah bahwa masing-masing memiliki kesulitan dan tantangannya, karena Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَيْنَ أَدْقَنَّا الْإِنْسَانَ مِمَّا رَحِمَهُ ثُمَّ نَرَعْنَهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَتَوَّسُّ كَفُورٌ ۝ وَلَيْنَ أَدْقَنَّهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءَ مَسْتَهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ۝﴾

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu dariku'. Sesungguhnya dia sangat gem-bira lagi bangga." (Hud: 9-10).

Akan tetapi masing-masing mungkin diringankan oleh pere-nungan. Jika orang yang ditimpa musibah merenung (dan berkata pada dirinya), "Kesedihanku tidak akan dapat menolak dan meng-hapus musibah. Sekarang aku harus memilih antara bersabar layak-nya orang-orang terhormat atau bersedih layaknya binatang ternak", niscaya kesabaran menjadi mudah baginya, hal sama dilakukan oleh orang yang berada dalam kemak-muran dan kenikmatan, akan tetapi Ahlus Sunnah wal Jama'ah memerintahkan keduanya, yakni memerintahkan untuk bersabar ketika musibah dan bersyukur ketika makmur.

[11]. Ucapan penulis, وَالرِّضَا بِمَرِّ الْقَضَاءِ "Dan ridha terhadap pahit-nya Qadha'." Ridha lebih tinggi daripada sabar. Pahitnya Qadha' adalah apa yang tidak seiring dengan tabiat manusia. Oleh karena itu penulis mengungkapkannya dengan kata "pahit".

Apabila Allah menetapkan sebuah keputusan yang tidak se-iring dengan tabiat manusia dan dia merasa sakit karenanya, maka itulah Qadha' yang pahit. Ia tidak enak dan tidak manis, akan tetapi pahit. Ahlus Sunnah wal Jama'ah memerintahkan untuk rela ter-hadap pahitnya Qadha'.

Ketahuilah bahwa kita mempunyai dua pandangan kepada pahitnya Qadha'.

Pertama, dari segi bahwa ia adalah perbuatan yang terjadi dari Allah.

Kedua, dari segi bahwa ia adalah apa yang diperbuat oleh Allah.

Dari segi yang pertama, kita wajib ridha, dan tidak boleh menyangkal Allah karenanya, sebab ini termasuk kesempurnaan pengakuan bahwa Allah adalah Rabb kita.

Dari segi yang kedua kita dianjurkan ridha dan diwajibkan untuk bersabar.

Penyakit, dari segi bahwa Allah menakdirkannya, kita wajib ridha kepadanya, dari segi penyakit itu sendiri kita dianjurkan ridha. Adapun sabar maka ia wajib dan bersyukur itu dianjurkan.

Oleh karena itu, orang yang ditimpa musibah mempunyai empat derajat dalam menghadapinya. Pertama murka, kedua sabar, ketiga ridha, dan keempat syukur.

Yang pertama, (murka) hukumnya haram, bahkan ia termasuk dosa besar; seperti menampar pipi atau mencukur rambut atau merobek baju atau berkata, Wah sialan, atau berdoa atas dirinya agar celaka dan lain-lainnya yang menunjukkan kemurkaan. Nabi bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ شَقَّ الْجُيُوبَ وَلَطَمَ الْخُدُودَ وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

"Bukan termasuk golongan kami orang yang merobek kerah baju, menampar pipi dan menyeru dengan seruan jahiliyah."¹

Kedua, sabar, dengan menahan diri, hati, lisan, dan perbuatan dari kemurkaan, ini wajib.

Ketiga, ridha, bedanya dengan sabar adalah bahwa orang yang sabar merasakan kegetiran tetapi dia tidak murka, hanya saja itu adalah sesuatu yang sulit dan pahit dalam dirinya, seperti ucapan seorang penyair:

Sabar itu seperti namanya, pahit rasanya

Akan tetapi akibatnya lebih manis daripada madu

Akan tetapi orang yang ridha tidak merasakan pahit, dia te-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Jana'iz*, Bab *Ma Yunha min al-Walli*; dan Muslim, *Kitab al-Iman*.

nang seolah-olah apa yang menyimpannya bukanlah apa-apa.

Jumhur ulama berpendapat bahwa ridha terhadap apa yang ditetapkan Allah diajarkan. Ini adalah pilihan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan inilah yang benar.

Keempat, syukur, yaitu dia mengungkapkan *alhamdulillah* dengan lisan dan tindakan, dia melihat bahwa musibah adalah nikmat. Tetapi untuk derajat ini mungkin ada yang berkata, Bagaimana mungkin?

Kami katakan, Mungkin bagi yang diberi taufik oleh Allah ﷻ.

Pertama, karena apabila seseorang mengetahui bahwa musibah adalah pelepas dosa, dan bahwa hukuman atas dosa di dunia adalah lebih ringan daripada ditundanya ia di Akhirat, maka musibah tersebut menjadi nikmat baginya yang patut disyukuri.

Kedua, apabila seseorang bersabar atas musibah yang dialaminya, maka dia akan dibalas dengan pahala, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّمَا يُوقَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝۱۰ ﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10).

Sehingga dia bersyukur kepada Allah atas musibah yang menyimpannya karena mendatangkan pahala.

Ketiga, sabar termasuk derajat yang tinggi di kalangan orang-orang yang memiliki perhatian terhadap etika pergaulan, yang tidak diraih kecuali dengan adanya sebab-sebab, maka dia bersyukur kepada Allah, karena meraih derajat tersebut.

Dikisahkan bahwa sebagian wanita ahli ibadah mendapatkan penyakit pada jarinya, namun dia bersyukur kepada Allah, ketika dia ditanya tentang hal tersebut, dia menjawab, "Pahalanya yang manis membuatku lupa pahitnya bersabar darinya."

Ahlus Sunnah wal Jama'ah memerintahkan bersabar atas musibah, bersyukur pada saat makmur dan ridha terhadap pahitnya Qadha`.

Tambahan:

Qadha` digunakan untuk dua makna:

Pertama, hukum Allah ﷻ yang merupakan keputusan dan sifatNya. Ini wajib diterima dalam kondisi apa pun; baik itu *qadha` dini* (yang berhubungan dengan agama) ataupun *kauni* (yang berhubungan dengan penciptaan), karena ia adalah hukum Allah ﷻ dan termasuk keridhaan terhadap *rububiyahNya*.

Contoh *Qadha` dini* Allah adalah keputusanNya untuk mewajibkan, mengharamkan, dan menghalalkan. Salah satunya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia." (Al-Isra': 23)

Contoh *qadha` kauni*: Keputusan Allah untuk memberi kemakmuran, kesulitan, kekayaan, kemiskinan, kebaikan, kerusakan, kehidupan, dan kematian. Salah satunya adalah Firman Allah ﷻ,

﴿فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ﴾

"Maka tatkala Kami telah menetapkan kematian Sulaiman." (Saba': 14).

Firman Allah ﷻ,

﴿وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا﴾

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar'." (Al-Isra': 4).

Makna yang kedua adalah apa yang diputuskan (*al-Maqdhi*), ia dua macam:

Pertama, yang diputuskan secara syar'i. Dalam hal ini seseorang harus ridha dan menerimanya. Dia melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang serta menikmati

apa yang halal.

Kedua, yang diputuskan secara *kauni*.

Jika dari perbuatan Allah; seperti kemiskinan, penyakit, keringan, kematian, dan sebagainya, maka telah dijelaskan bahwa ridha terhadapnya dianjurkan (*sunnah*), bukan wajib; menurut pendapat yang *rajih*.

Jika itu dari perbuatan hamba, maka berlaku padanya hukum yang lima. Ridha terhadap yang wajib adalah wajib, terhadap yang dianjurkan adalah dianjurkan, terhadap yang mubah adalah mubah, terhadap yang makruh adalah makruh, dan terhadap yang haram adalah haram.



وَيَذْعُونَ إِلَىٰ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ⁽¹⁾، وَمَحَاسِنِ الْأَعْمَالِ⁽²⁾، وَيَتَعْتَدُونَ مَعْنَىٰ قَوْلِهِ ﷺ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا⁽³⁾. وَيَنْذِبُونَ⁽⁴⁾ إِلَىٰ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطْعَكَ⁽⁵⁾، وَتُغْطِي مَنْ حَرَمَكَ⁽⁶⁾، وَتَغْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ⁽⁷⁾.

Mereka mengajak kepada kemuliaan akhlak,⁽¹⁾ kebaikan amal perbuatan,⁽²⁾ mereka meyakini makna sabda Nabi ﷺ, "Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya."⁽³⁾ Mereka menganjurkan⁽⁴⁾ agar kamu menyambung orang yang memutuskanmu,⁽⁵⁾ memberi orang yang tidak memberimu,⁽⁶⁾ dan memaafkan orang yang menzalimimu⁽⁷⁾.

[1]. Ucapan penulis, وَيَذْعُونَ إِلَىٰ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ "Mereka mengajak kepada kemuliaan akhlak," yakni akhlak terbaik. Yang mulia dari sesuatu adalah yang terbaik darinya menurut kondisi sesuatu itu. Di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ kepada Mu'adz, ketika Nabi menugaskannya mengambil zakat dari penduduk Yaman.

إِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ.

"Hindarilah harta mereka yang terbaik."¹

خُلُقٌ adalah jamak dari kata خُلُقٌ. Ia adalah gambaran batin manusia, yakni watak dan tabiat. Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengajak manusia agar berwatak mulia, mencintai kedermawanan, keberanian, kesabaran dan keuletan, bertemu orang dengan wajah berseri, dada yang lapang, dan jiwa yang tenang. Semua ini adalah kemuliaan akhlak.

[2]. مَخَاسِنُ الْأَعْمَالِ "Kebaikan amal perbuatan." Ini berkaitan dengan anggota badan, mencakup perbuatan yang sifatnya ibadah dan non ibadah; seperti jual beli, sewa menyewa, di mana Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengajak orang untuk jujur dan tulus dalam segala perbuatan, menghindari dusta dan khianat. Apabila mereka mengajak orang berbuat demikian, maka tentulah mereka yang lebih layak untuk melakukannya.

[3]. Sabda Nabi ﷺ أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا "Orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya." Hadits ini² hendaknya selalu di depan mata seorang Mukmin, orang Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya kepada Allah dan kepada hamba-hambaNya.

Kebaikan akhlak kepada Allah adalah, menyambut perintah-perintahNya dengan penuh penerimaan dan ketundukan, berlapang dada, tidak bosan dan tidak jemu, serta menerima hukum-hukum kauniyahNya dengan sabar dan ridha.

Adapun kebaikan akhlak kepada manusia adalah, kedermawanan, tidak menyakiti, dan wajah yang berseri-seri.

Yang pertama tidak khusus dengan harta tetapi juga dengan kedudukan dan jiwa. Semua itu termasuk bentuk kedermawanan.

Yang kedua adalah tidak menyakiti siapa pun; baik dengan ucapan dan perbuatan.

Dan yang ketiga adalah lawan cemberut.

[4]. Ucapan penulis، وَيُذَكِّرُونَ "Mereka menganjurkan." Yakni mengajak.

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Maghazi*, dan Muslim, *Kitab al-Iman*.

² Diriwayatkan oleh Ahmad 2/250; at-Tirmidzi, no. 2612; dan Abu Dawud, no. 4682.

[5]. **"Menyambung orang yang memutuskan-mu"** dari kalangan kerabat, yang mana menyambung kekerabatan dengan mereka adalah kewajibanmu. Kalau mereka memutuskan-mu, maka sambunglah. Jangan berkata, "Siapa menyambungku, maka aku menyambungny," karena ini bukan yang dimaksud menyambung silaturahmi, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، إِنَّمَا الْوَاصِلُ مَنْ إِذَا قُطِعَتْ رَحِمُهُ وَصَلَهَا.

"Orang yang menyambung silaturahmi bukanlah orang yang membalas kebaikan dengan semisalnya, akan tetapi orang yang menyambung itu adalah orang yang jika hubungan rahimnya diputus, dia tetap menyambungny."¹

Jadi, orang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang jika hubungan rahimnya diputus, maka dia menyambungny.

Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّ لِي قَرَابَةً، أَصْلَهُمْ وَيَقْطَعُونِي، وَأُحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسَيِّئُونَ إِلَيَّ، وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ، فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتَ كَمَا قُلْتَ فَكَأَنَّمَا تُسْفَهُمُ الْمَلَّ، وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ.

"Wahai Rasulullah! Aku mempunyai kerabat; aku menyambung mereka, sementara mereka memutuskanku. Aku berbuat baik kepada mereka, sementara mereka berbuat jahat kepadaku. Aku bermurah hati terhadap mereka, sementara mereka berperilaku jahil kepadaku." Nabi ﷺ bersabda, "Kalau apa yang kamu katakan itu benar, maka seolah-olah kamu menjejalkan abu yang panas ke mulut mereka dan Allah akan senantiasa menjadi penolongmu atas mereka selama kamu demikian."²

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mendorongmu agar menyambung hubungan dengan orang yang memutuskanmu, lebih-lebih -tentu saja- orang yang menyambungmu, karena orang yang menyambungmu sementara dia adalah kerabat, maka dia mempunyai dua hak, hak kekerabatan dan hak untuk dibalas kebbaikannya.

Berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Laisha al-Washil Bi al-Mukafi*.

² Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2558, *Kitab al-Bir wa ash-Shilah*.

مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا، فَكَافِرُوهُ.

"Barangsiapa yang berbuat baik kepadamu, maka balaslah ia dengan kebaikan."¹

[6]. Ucapan penulis, وَتُعْطِي مَنْ حَزَمَكَ "Memberi orang yang tidak memberimu." Janganlah berkata, "Karena dia tidak memberiku, maka aku pun tidak akan memberinya."

[7]. Ucapan penulis, وَتُعْفُو عَنْ ظُلْمِكَ "Dan memaafkan orang yang menzalimimu." Yakni orang yang mengurangi hakmu, baik dengan pelanggaran atau dengan tidak menunaikan kewajiban.

Kezhaliman berkisar di antara dua perkara: Pelanggaran dan pengingkaran. Yang pertama bisa dengan memukulmu atau mengambil hartamu atau melecehkan kehormatanmu. Dan yang kedua adalah dengan tidak memberikan hakmu.

Kesempurnaan seseorang terletak pada sikapnya yang mampu memaafkan orang yang menzaliminya.

Akan tetapi yang dimaksud dengan maaf di sini hanya pada waktu mampu untuk membalas, jadi kamu memaafkan dalam kondisi kamu mampu untuk membalas.

Pertama, karena mengharap pahala dari Allah dan rahmat-Nya, sebab barangsiapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya dijamin oleh Allah.

Kedua, untuk memperbaiki hubungan baik antara dirimu dengan kawanmu, karena jika kamu membalas perlakuan buruk dengan perlakuan buruk, maka hal tersebut akan terus terjalin di antara kamu dengan dia, akan tetapi jika kamu membalas perilaku buruk dengan kebaikan, maka dia akan malu dan kembali berbuat baik kepadamu.

Firman Allah ﷻ,

﴿وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu)

¹ Diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 1672.

dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia." (Fushilat: 34).

Memaafkan dalam kondisi mampu membalas adalah salah satu sifat Ahlus Sunnah wal Jama'ah, akan tetapi dengan catatan maaf tersebut membawa kebaikan. Jika maaf itu menyebabkan perilaku buruk, maka mereka tidak menganjurkannya, karena Allah telah meletakkan syarat,

﴿فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ﴾

"Barangsiapa memaafkan dan berbuat baik." (Asy-Syura: 40).

Yakni maafnya mengandung kebaikan, adapun jika maafnya mengandung keburukan atau memicu keburukan, maka dalam kondisi tersebut tidak boleh memaafkan. Misalnya dia memaafkan pelaku kriminal dan maafnya itu memicunya untuk terus berbuat kriminal, maka tidak memaafkan di sini adalah lebih utama, bahkan bisa jadi wajib.



وَيَأْمُرُونَ بَيْنَ الْوَالِدَيْنِ⁽¹⁾، وَصِلَةَ الْأَرْحَامِ⁽²⁾، وَحُسْنَ الْجَوَارِ⁽³⁾، وَالْإِحْسَانَ⁽⁴⁾
إِلَى الْيَتَامَى⁽⁵⁾ وَالْمَسَاكِينِ⁽⁶⁾ وَابْنَ السَّبِيلِ⁽⁷⁾، وَالرَّفْقَ بِالْمَمْلُوكِ⁽⁸⁾.

Mereka memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua,⁽¹⁾ silaturahmi,⁽²⁾ bertetangga dengan baik,⁽³⁾ berbuat baik⁽⁴⁾ kepada anak yatim,⁽⁵⁾ orang-orang miskin,⁽⁶⁾ dan ibnu sabil,⁽⁷⁾ serta (mengajak) mengasihi (budak atau hewan) yang dimiliki⁽⁸⁾.

[1]. Ucapan penulis, وَيَأْمُرُونَ بَيْنَ الْوَالِدَيْنِ "Mereka memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua." Itu karena besarnya hak mereka berdua.

Allah tidak menjadikan sebuah hak setelah hak diriNya dan

hak RasulNya, kecuali kepada kedua orang tua, Firman Allah,

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak." (An-Nisa': 36).

Hak Rasulullah ﷺ termasuk ke dalam perintah beribadah kepada Allah, karena ibadah kepada Allah tidak terwujud kecuali dengan menunaikan hak Rasulullah ﷺ dengan mencintai dan mengikuti jalannya. Oleh karena itu ia termasuk ke dalam Firman Allah,

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatu pun." (An-Nisa': 36).

Bagaimana dia dapat beribadah kepada Allah tanpa melalui jalan Rasulullah ﷺ? Jika dia beribadah kepada Allah sesuai dengan syariat Rasulullah ﷺ, maka dia telah menunaikan haknya (Rasulullah).

Kemudian setelah itu adalah hak kedua orang tua yang telah bersusah payah demi anak, lebih-lebih ibu. Firman Allah ﷻ,

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا﴾

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula)." (Al-Ahqaf: 15).

Dalam ayat lain,

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ﴾

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah." (Luqman: 14).

Seorang ibu telah bersusah payah ketika mengandung, ketika melahirkan, dan sesudah melahirkan. Dia menyayangi anaknya lebih dari seorang bapak. Oleh karena itu, ibu adalah orang yang

paling berhak mendapatkan perlakuan baik, bahkan daripada bapak sekali pun.

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ.
قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. ثُمَّ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ:
ثُمَّ أَبُوكَ.

"Seorang laki-laki berkata, 'Ya Rasulullah ﷺ, siapa orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baikku?' Nabi menjawab, 'Ibumu.' Dia bertanya, 'Lalu siapa?' Nabi menjawab, 'Ibumu.' Dia bertanya, 'Lalu siapa?' Nabi menjawab, 'Ibumu.' Kemudian beliau bersabda, pada kali keempat, 'Bapakmu'.¹

Bapak juga bersusah payah karena anaknya, dia bersedih dengan kesedihan mereka, berbahagia dengan kebahagiaan mereka, dia berusaha mewujudkan segala sebab ketenangan, ketenteraman, dan kehidupan yang baik, dia menerjang panas dan kesulitan demi meraih kehidupannya dan kehidupan anak-anaknya.

Masing-masing dari ibu dan bapak mempunyai hak. Apa pun yang kamu lakukan tetap tidak akan mampu membayar hak keduanya. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا﴾ (١٦)

"Dan ucapkanlah, 'Wahai Rabbku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil'." (Al-Isra': 24).

Hak mereka telah ada sejak awal di mana mereka mengasuhmu sewaktu kamu kecil ketika kamu tidak mampu meraih manfaat untuk dirimu dan menolak mudarat dari dirimu. Jadi hak keduanya adalah perlakuan dengan baik.

Berbuat baik kepada kedua orang tua adalah *fardhu ain* atas setiap orang menurut ijma'. Oleh karena itu, Nabi ﷺ mendahulukannya di atas jihad di jalan Allah, sebagaimana dalam hadits Ibnu Mas'ud, dia berkata, Aku pernah bertanya,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Man Ahaqqu an-Nas Bihusni ash-Shuhbah*, dan Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah*.

يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

"Ya Rasulallah ﷺ, amal perbuatan apa yang paling dicintai oleh Allah?" Nabi menjawab, "Shalat pada waktunya." Aku bertanya, "Lalu apa?" Nabi menjawab, "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya, "Lalu apa?" Nabi menjawab, "Jihad di jalan Allah."¹

Dua orang tua yang dimaksud adalah bapak ibu. Adapun kakek dan nenek, maka keduanya mempunyai hak diperlakukan dengan baik, akan tetapi tidak sama dengan berbuat baik kepada bapak dan ibu, karena kakek dan nenek tidak mengalami kelelahan, tidak melakukan penjagaan dan pengasuhan seperti bapak dan ibu, maka berbuat baik kepada kakek nenek termasuk bentuk silaturahmi dan keduanya memang yang paling berhak mendapatkannya. Adapun berbuat baik yang disebutkan dalam hadits ini, maka ia untuk ibu dan bapak.

Makna *al-birr* adalah memberikan kebaikan dan menolak keburukan sebatas kemampuan.

Memberi kebaikan bisa dengan harta, bisa dengan pelayanan, bisa pula dengan sesuatu yang membahagiakan, misalnya wajah berseri-seri, ucapan dan perilaku yang baik dan segala apa yang membuat keduanya senang.

Oleh karena itu pendapat yang *rajih* adalah, bahwa seorang anak wajib melayani bapak dan ibunya, jika hal itu tidak menyebabkan dampak negatif kepada anak. Jika menyebabkan dampak negatif bagi anak, maka anak tidak wajib melayani kedua orang tuanya kecuali dalam kondisi darurat.

Dari sini kami katakan bahwa menaati keduanya adalah wajib dalam perkara yang berguna bagi keduanya dan tidak ada dampak buruk bagi anak. Adapun dalam kondisi yang membawa dampak buruk kepada sang anak dari segi agama, seperti halnya jika keduanya memintanya meninggalkan kewajiban atau melakukan larangan, dalam kondisi ini tidak ada ketaatan kepada keduanya,

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab al-Birr wa ash-Shilah*, dan Muslim, *Kitab al-Iman*.

atau dampak buruknya adalah dari segi jasmani, maka dalam kondisi ini pula tidak wajib menaati keduanya. Adapun yang berkaitan dengan harta, maka anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan memberikannya sebesar apa pun, jika hal itu tidak merugikan dan tidak berkaitan dengan kebutuhannya. Khusus untuk bapak, dia boleh mengambil harta anaknya sesukanya selama tidak merugikan.

Kalau kita memperhatikan keadaan orang-orang saat ini, niscaya kita dapati bahwa kebanyakan dari mereka tidak berbakti kepada kedua orang tuanya, yang ada adalah kedurhakaan. Kita lihat dia baik kepada teman-temannya, berlama-lama ngobrol dengan mereka tanpa merasa bosan, akan tetapi begitu dia duduk bersama bapaknya atau ibunya sesaat saja, niscaya kamu melihatnya merasa cepat bosan seperti duduk di atas bara api. Orang yang seperti ini bukan orang yang berbakti kepada orang tua, karena orang yang berbakti adalah orang yang berlapang dada kepada ibu dan bapaknya, melayani keduanya di depan matanya, dan berusaha dengan sungguh-sungguh mendapatkan keridhaan keduanya.

Orang-orang awam berkata, "Berbakti itu adalah hutang." Anak yang berbakti di samping dia akan mendapatkan pahala besar di Akhirat, dia juga diberi balasan di dunia. Berbakti atau durhaka -seperti kata orang awam- adalah hutang. Kamu memberi hutang maka kamu akan dibayar. Kalau kamu memberikan kebaikan kepada orang tuamu, niscaya anakmu akan baik kepadamu. Jika kamu memberikan kedurhakaan, niscaya anakmu akan durhaka kepadamu.

Banyak sekali kisah tentang orang-orang yang berbakti kepada orang tuanya, lalu anak-anaknya pun berbakti kepadanya. Begitu pula kedurhakaan, banyak kisah orang-orang yang didurhakai oleh anaknya karena dia dahulu durhaka kepada orang tuanya.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah memerintahkan (manusia) untuk berbakti kepada kedua orang tua.

[2]. Ucapan penulis, وَصَلِّ الْأَرْحَامَ "Silaturahmi." Mereka juga memerintahkan kepada silaturahmi.

Kedua orang tua dengan kerabat yang lain tidaklah sama,

yang pertama mempunyai hak berbakti dan yang kedua memiliki hak silaturahmi. Yang pertama lebih tinggi daripada yang kedua, karena yang pertama berarti melimpahkan kebaktian dan kebaikan, sedangkan yang kedua adalah tidak memutuskan. Oleh karena itu orang yang meninggalkan yang pertama disebut pendurhaka, dan orang yang meninggalkan yang kedua disebut pemutus. Silaturahmi adalah wajib, memutuskannya adalah penyebab laknat dan penutup pintu surga. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴾ (٢٢) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾

"Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikanNya telinga mereka dan dibutakanNya penglihatan mereka." (Muhammad: 22-23).

Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ.

"Tidak masuk surga seorang pemutus,"¹ yakni pemutus silaturahmi.

Silaturahmi di dalam al-Qur'an dan Sunnah disebutkan secara mutlak.

Hal apa pun yang datang dan syariat tidak menentukan

Seperti penyimpanan harta seseorang, maka ditentukan dengan kebiasaan

Dari sini, maka silaturahmi merujuk kepada kebiasaan (urf). Apa yang dikatakan oleh orang-orang sebagai silaturahmi, maka ia adalah silaturahmi. Apa yang mereka katakan sebagai pemutusan, maka ia adalah pemutusan, dan ia mungkin berbeda menurut kondisi, waktu, tempat, dan umat.

Jika orang-orang dalam kondisi miskin sementara kamu ada-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Fadhlul Shilah ar-Rahim*, dan Muslim, *Kitab al-Birri wa ash-Shilah*.

lah orang kaya dan kerabatmu adalah orang-orang miskin, maka bentuk silaturahmiannya adalah dengan membantu mereka sesuai dengan keadaanmu.

Jika orang-orang dalam kondisi berkecukupan, semuanya baik, maka mengunjungi mereka di pagi atau sore hari adalah silaturahmi.

Di zaman kita ini silaturahmi di antara manusia melemah. Hal itu karena mereka sibuk dengan urusannya masing-masing. Silaturahmi yang sempurna adalah kamu menanyakan tentang keadaan mereka, bagaimana anak-anak mereka, kamu melihat problem mereka, akan tetapi sangat disayangkan ia telah hilang sebagaimana berbakti yang sempurna juga telah lenyap dari manusia.

[3]. Ucapan penulis, وَحَسَنِ الْجَوَارِ "Bertetangga dengan baik." Yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah memerintahkan berperilaku baik kepada tetangga. Tetangga adalah orang-orang yang rumahnya dekat, yang paling berhak diperlakukan dengan baik dan dimuliakan adalah yang paling dekat, kemudian tetangga jauh.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ﴾

"Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh." (An-Nisa': 36).

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ.

"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hendaknya dia memuliakan tetangganya."¹ Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا طَبَخْتَ مَرْقَةً، فَأَكْثِرْ مَاءَهَا، وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ.

"Kalau kamu memasak sayur, maka perbanyaklah kuahnya dan bagikanlah kepada tetangga-tetanggamu."

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Haq al-Dha'if, dan Muslim, Kitab al-Iman.

Nabi ﷺ bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ.

"Jibril senantiasa berwasiat kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga sampai-sampai aku mengira dia akan memberinya bagian warisan."¹

Nabi ﷺ bersabda,

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ، وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ. قِيلَ: وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ.

"Demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman, demi Allah, tidak beriman." Beliau ditanya, "Siapa itu ya Rasulullah ﷺ?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya."²

Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang mengajak kepada berbuat baik, memuliakan, dan menolong tetangga.

Jika tetangga adalah seorang Muslim sekaligus kerabat, maka dia mempunyai tiga hak, yaitu hak Islam, hak kerabat, dan hak tetangga.

Jika dia kerabat, maka dia memiliki dua hak, hak kerabat dan hak tetangga.

Jika dia Muslim bukan kerabat, maka dia memiliki dua hak, hak Islam dan hak tetangga.

Jika dia kafir bukan kerabat, maka dia memiliki satu hak, yaitu hak tetangga saja.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengajak kepada berbuat baik kepada tetangga secara mutlak, siapa pun tetangga itu, dan yang paling dekat adalah yang paling berhak.

Sangat disayangkan bahwa sebagian orang saat ini berperilaku buruk kepada tetangganya dalam skala yang lebih berat daripada kepada selainnya, dia melanggar tetangganya dengan meram-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab al-Wasiah bi al-Jar*, dan Muslim, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah*.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab, Bab Itsmu Man La Ya 'manu Jaruhu Bawa 'iqahu*.

pas hak miliknya atau mengganggunya.

Para ulama fikih telah menyebutkan di akhir bab perdamaian (*ash-Shulh*) dalam kitab fikih beberapa hukum bertetangga. Silakan merujuknya.

[4]. Ucapan penulis, وَالْإِحْسَانُ "Berbuat baik". Yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah memerintahkan berbuat baik kepada ketiga orang yang akan disebutkan selanjutnya.

[5]. الْيَتَامَى adalah jamak dari kata يَتِيم, yaitu anak yang bapaknya meninggal sebelum dia baligh.

Allah ﷻ memerintahkan berbuat baik kepada anak-anak yatim. Nabi ﷺ juga mendorongnya dalam banyak hadits.

Yang demikian ini disebabkan anak yatim bersedih karena ditinggal bapaknya, maka dia memerlukan perhatian dan kasih sayang.

Berbuat baik kepada anak-anak yatim tergantung kepada kondisi.

[6]. Ucapan penulis, وَالْمَسْكِينُ "Orang-orang miskin". Orang-orang miskin adalah orang-orang fakir, di sini ia mencakup keduanya. Berbuat baik kepada fakir miskin termasuk perkara yang dianjurkan oleh syara' dalam beberapa ayat, syara' juga memberikan hak khusus kepada mereka dalam urusan *fai`* dan lain-lain.

Dasar berbuat baik kepada mereka adalah, karena kemiskinan membatasi mereka, melemahkan mereka dan membuat mereka bersedih, maka salah satu keindahan Islam adalah hendaknya kita berbuat baik kepada mereka demi menghibur kesedihan dan membantu keterbatasan mereka.

Berbuat baik kepada orang miskin adalah menurut kondisi; kalau dia memerlukan makanan, maka berbuat baik kepadanya adalah dengan memberinya makan, kalau dia memerlukan pakaian, maka berbuat baik kepadanya adalah dengan memberinya pakaian. Jika dia hadir di suatu majlis, maka kamu menyambutnya dengan hangat dan menghargainya demi mengangkat rasa percaya dirinya.

Karena keterbatasan yang Allah takdirkan kepadanya dengan hikmahnya, maka Allah memerintahkan kepada kita agar berbuat baik kepada mereka.

[7]. Ucapan penulis, *وَابْنُ سَبِيلٍ* "Dan Ibnu Sabil". Yakni musafir. Maksudnya adalah musafir yang kehabisan bekal atau yang tidak kehabisan bekal. Lain urusannya dengan zakat, karena musafir adalah orang yang asing, dan orang asing pasti dirinya akan merasa asing di tengah-tengah manusia. Kalau kamu menghilangkan keterasingannya dengan memuliakannya dan berbuat baik kepadanya, maka hal tersebut termasuk yang diperintahkan oleh syariat.

Kalau ada seorang musafir yang singgah padamu sebagai tamu, maka termasuk dalam memuliakannya adalah kamu menghormatinya sebagai tamu.

Hanya saja sebagian ulama berkata, "Tidak wajib memuliakannya sebagai tamu kecuali di pedesaan bukan perkotaan."

Kami katakan: Ia wajib di pedesaan atau perkotaan, kecuali jika ada penyebab; misalnya sempitnya rumah atau sebab-sebab lain yang membuatmu tidak bisa menerimanya sebagai tamu. Yang jelas, jika kamu tidak bisa menerima, maka tolaklah dengan sebaik-baiknya.

[8]. Ucapan penulis, *وَالرَّقِي بِالْمَمْلُوكِ* "Mengasihi apa yang dimiliki". Yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah memerintahkan bersikap baik kepada apa yang dimiliki. Ini mencakup manusia dan hewan. Yang pertama dengan memberinya makan apabila kamu makan, memberinya pakaian jika kamu berpakaian, dan jangan membebaninya di luar batas kemampuannya.

Menyayangi binatang yang dimiliki, baik yang dikendarai atau diambil air susunya atau hanya dimiliki semata; berbeda-beda tergantung apa yang ia perlukan. Di musim dingin jika ia tidak kuat menahan dingin, maka kamu meletakkannya di tempat yang hangat. Sementara di musim panas jika ia tidak kuat menahan panas, maka kamu menempatkannya di tempat yang dingin. Jika ia tidak dilepas di padang rumput, maka kamu harus memberinya makan dan minum. Jika ia termasuk hewan pembawa beban, maka janganlah dibebani kecuali sebatas kemampuannya.



وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْفَخْرِ، وَالْخِيَلَاءِ، وَالْبَغْيِ، وَالْإِسْطِطَالَةِ عَلَى الْخَلْقِ بِحَقِّ
أَوْ بَغَيْرِ حَقِّ⁽¹⁾. وَيَأْمُرُونَ بِمَعَالِي الْأَخْلَاقِ⁽²⁾، وَيَنْهَوْنَ عَنِ سَفْسَافِهَا⁽³⁾
وَكُلُّ مَا يَقُولُونَهُ⁽⁴⁾ وَيَفْعَلُونَهُ⁽⁵⁾ مِنْ هَذَا وَغَيْرِهِ؛ فَإِنَّمَا هُمْ فِيهِ مُتَّبِعُونَ
لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ، وَطَرِيقَتُهُمْ هِيَ دِينُ الْإِسْلَامِ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ مُحَمَّدًا
ﷺ⁽⁶⁾.

Mereka melarang berperilaku sombong, angkuh, lalim dan merasa lebih tinggi di atas orang lain, baik dia benar ataupun tidak.⁽¹⁾ Mereka memerintahkan kepada ketinggian akhlak⁽²⁾ dan melarang kerendahannya.⁽³⁾ Semua yang mereka katakan⁽⁴⁾ dan lakukan⁽⁵⁾ dari ini dan selainnya, semata karena mereka mengikuti al-Qur'an dan Sunnah. Jalan mereka adalah agama Islam yang dengannya Allah mengutus Muhammad ﷺ.⁽⁶⁾

[1]. Ucapan penulis, وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْفَخْرِ، وَالْخِيَلَاءِ، وَالْبَغْيِ، وَالْإِسْطِطَالَةِ عَلَى الْخَلْقِ بِحَقِّ أَوْ بَغَيْرِ حَقِّ "Mereka melarang berperilaku sombong, angkuh, lalim, dan merasa lebih tinggi di atas orang lain, baik dengan benar atau tidak dengan benar." Sombong dalam perkataan, angkuh dalam perbuatan, lalim adalah perbuatan aniaya, dan merasa lebih tinggi adalah kecongkakan dan merasa berkuasa.

Ahlus Sunnah wal Jama'ah melarang kesombongan, yakni melarang seorang menyombongkan diri dengan mengatakan, Akulah si alim, Akulah si kaya dan akulah si pemberani.

Jika ditambah dengan perasaan lebih tinggi daripada orang lain, dia berkata, "Kamu bukan apa-apa bagiku." Maka ia mengandung kelaliman dan merasa lebih tinggi daripada orang lain.

Keangkuhan itu berhubungan dengan perbuatan. Angkuh dalam cara berjalan, dalam memandang, angkuh dengan mengangkat kepala dan lehernya jika dia berjalan seolah-olah dia telah menggapai langit. Allah ﷻ mencela orang yang perbuatannya demikian. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا﴾ (٣٧)

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (Al-Isra': 37).

Ahlus Sunnah wal Jama'ah melarang hal ini, mereka berkata, Jadilah orang yang bertawadhu dalam perkataan dan perbuatan. Dalam perkataan, janganlah kamu memuji diri dengan sifat-sifatmu yang terpuji, kecuali jika ada tuntutan, seperti ucapan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, "Seandainya aku mengetahui seseorang yang lebih mengetahui tentang kitab Allah daripada diriku dan bisa dijangkau oleh unta, niscaya aku akan mendatangnya."¹

Maksud Ibnu Mas'ud رضي الله عنه adalah dua hal:

Pertama, mendorong orang-orang belajar Kitab Allah.

Kedua, mengajak mereka agar mengambil ilmu darinya.

Pemilik sifat-sifat terpuji jangan mengira bahwa orang-orang tidak mengetahui sifat-sifatnya sama sekali, baik dia menyebutkannya atau tidak, bahkan kalau ada orang yang menghitung sifat-sifatNya yang terpuji di depan manusia, maka dia tidak berarti di mata mereka, maka jauhilah perkara ini.

Kelaliman adalah berbuat aniaya kepada orang lain, tempatnya ada tiga, dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ.

"Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan kehormatanmu adalah haram atasmu."²

Jadi berbuat aniaya kepada sesama adalah pada harta, darah dan kehormatan.

Dalam urusan harta, seperti mengklaim apa yang bukan haknya, atau mengingkari apa yang menjadi kewajibannya, atau mengambil apa yang bukan miliknya, semua itu adalah kelaliman

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, Kitab Fadha'il ash-Shahabah.

² Diriwayatkan oleh al-Bukhari, Kitab al-Hajj, Bab al-Khuthbah Ayyam Mina; dan Muslim, Kitab al-Qasamah.

terhadap harta.

Dalam urusan darah dengan membunuh dan apa yang di bawah membunuh, yakni seseorang melakukan kelaliman kepada manusia dengan melukai dan membunuh.

Dalam urusan kehormatan ada kemungkinan maksudnya adalah nama baik, bentuk kelalimannya adalah dengan *ghibah* yang mencoreng nama baiknya. Ada kemungkinan juga maksudnya adalah zina dan perbuatan dosa yang masih di bawah zina, semuanya adalah haram. Yang jelas, Ahlus Sunnah wal Jama'ah melarang melakukan kelaliman terhadap harta, darah, dan kehormatan.

Begitu pula merasa lebih tinggi dari orang lain; baik karena kebenaran atau bukan.

Perbuatan ini dilarang oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, baik dengan alasan kebenaran atau bukan. Merasa lebih tinggi berarti merasa berkuasa atas manusia.

Hakikat perkaranya adalah bahwa jika Allah melimpahkan suatu kelebihan kepadamu atas orang lain, baik dalam urusan harta atau kedudukan atau kekuasaan atau ilmu atau lainnya, maka termasuk wujud dari syukur kepada Allah adalah hendaknya semua itu menambahmu bersikap tawadhu sehingga kamu menghiasi kebaikan dengan kebaikan, karena orang yang bertawadhu pada saat dia berada di atas adalah orang yang bertawadhu secara hakiki.

Makna ucapan penulis, بِحَقِّ **"Baik dia benar"** yakni, meskipun dia dalam kondisi yang benar. Ini menunjukkan bahwa dia berada di atas angin, meskipun demikian Ahlus Sunnah wal Jama'ah tetap melarang sikap merasa lebih tinggi dan berkuasa.

Atau dikatakan, makna ucapan أَلَا سَبْتَالَهُ بِحَقِّ **"Merasa lebih tinggi dengan kebenaran"**, adalah, bahwa dasar dari sikapnya tersebut adalah benar, seperti ada orang yang melakukan kelaliman kepadanya, lalu dia membalasnya lebih.

Ahlu Sunnah wal Jama'ah melarang sikap merasa lebih tinggi dan berkuasa atas orang lain, baik itu dengan kebenaran atau tidak.

[2]. Ucapan penulis, وَيَأْمُرُونَ بِمَعَالِي الْأَخْلَاقِ **"Mereka memerintahkan kepada ketinggian akhlak."** Yakni akhlak yang tinggi; seperti

kejujuran, *iffah* (menjaga diri dari yang haram dan yang makruh), amanah, dan semisalnya.

[3]. Ucapan penulis, وَيَنْهَوْنَ عَنْ مَفْسَاةٍ "Melarang kerendahan akhlak." Yakni akhlak yang buruk; seperti kedustaan, khianat, perbuatan keji, dan semisalnya.

[4]. Ucapan penulis, وَكُلُّ مَا يَقُولُونَهُ "Semua yang mereka katakan." Yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

[5]. Ucapan penulis, وَيَفْعَلُونَهُ "Dan mereka melakukan," dari ini semua dan selainnya.

[6]. Ucapan penulis, فَإِنَّمَا هُمْ فِيهِ مُبْتَغُونَ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ ... "Semata karena mereka mengikuti al-Qur'an dan as-Sunnah..." Ini adalah keadaan yang harus diperhatikan, yaitu bahwa dalam kondisi kita berbicara dan berbuat, hedaknya kita merasa bahwa kita mengikuti Rasulullah ﷺ diiringi dengan keikhlasan kepada Allah, agar perkataan dan perbuatan kita menjadi ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, dikatakan bahwa ibadah orang-orang yang lalai adalah kebiasaan dan kebiasaan orang-orang yang cerdas adalah ibadah.

Manusia yang diberi taufik mungkin kebiasaannya berubah menjadi ibadah, sebaliknya orang yang lalai ibadahnya berubah menjadi kebiasaan.

Hendaknya seorang Mukmin berusaha menjadikan perkataan dan perbuatannya menginduk kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul ﷺ, agar dengan itu dia meraih pahala dan mendapatkan kesempurnaan iman serta kebenaran sikap kembali kepada Allah ﷻ.



لَكِنْ لَمَّا أَخْبَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنَّ أُمَّتَهُ ⁽¹⁾ سَتَقَرُّوا عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً؛ كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً ⁽²⁾ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ ⁽³⁾ وَفِي حَدِيثٍ عَنْهُ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي ⁽⁴⁾، صَارَ ⁽⁵⁾ الْمُتَمَسِّكُونَ بِالْإِسْلَامِ الْمُخْلِصِ عَنِ الشُّوبِ هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ

وَالْجَمَاعَةُ⁽¹⁾.

Akan tetapi manakala Nabi ﷺ mengabarkan bahwa umatnya⁽¹⁾ akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu⁽²⁾ yaitu jama'ah,⁽³⁾ dan dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas ajaranku pada hari ini dan sahabat-sahabatku,"⁽⁴⁾ maka⁽⁵⁾ orang-orang yang berpegang teguh dengan Islam yang murni lagi bersih dari kotoran, mereka itulah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.⁽⁶⁾

[1]. **أَنَّ أُمَّةً** "Bahwa umatnya." Yakni umat yang menjawab dakwahnya (umat Islam), bukan umat obyek dakwah. Karena yang kedua ini termasuk di dalamnya Yahudi dan Nasrani, dan mereka telah terpecah belah. Umat Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, umat Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya menisbatkan diri kepada Islam dan mengikuti Rasulullah ﷺ.

[2]. **كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً** "Semuanya di neraka kecuali satu."¹ Namun tidak mengharuskan mereka kekal di dalamnya, karena maksudnya adalah bahwa perbuatannya termasuk penyebab masuk neraka.

Ketujuh puluh tiga golongan ini, apakah saat ini telah ada dan sempurna tujuh puluh tiga, ataukah masih ditunggu?

Mayoritas pengkaji hadits ini berkata: Ia telah ada dan selesai. Mereka yang berkata demikian membagi ahli bid'ah menjadi lima dasar utama kemudian dari kelima dasar tersebut lahir cabang-cabang sampai berjumlah tujuh puluh tiga golongan dengan menyisakan satu golongan, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Sebagian ulama berkata, Rasulullah ﷺ tidak secara terbuka menyebutkan golongan-golongan ini, kita tidak perlu berbicara tentang pembagian bid'ah-bid'ah yang ada saat ini menjadi lima dasar lalu dasar-dasar ini terbagi menjadi cabang-cabang agar

¹ Diriwayatkan oleh Ahmad 4/102; dan Abu Dawud, no. 4597.

hitungannya lengkap, bahkan terkadang kita menjadikan satu cabang sebagai kelompok tersendiri hanya karena ia menyelisihi dalam satu cabang masalah, karena ia tidak layak dianggap sebagai golongan tersendiri.

Yang lebih baik adalah mengatakan bahwa kelompok-kelompok ini tidak kita ketahui, akan tetapi kami katakan tanpa ragu bahwa golongan-golongan tersebut menyimpang dari jalan yang lurus, ada yang menyimpang jauh, ada yang menyimpang agak jauh dan ada pula yang menyimpang tidak jauh, kita tidak dituntut membatasinya, karena mungkin saja muncul golongan-golongan yang menisbatkan dirinya kepada umat Islam selain yang dihitung para ulama sebagaimana yang terjadi, di mana telah muncul golongan-golongan yang menisbatkan dirinya kepada Islam selain golongan-golongan yang dihitung para ulama terdahulu.

Yang jelas, Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa umatnya, yaitu umat yang menjawab dakwahnya (umat Islam) akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya sesat, dan di neraka, kecuali satu, yaitu:

[3]. Ucapan penulis, وهي الجماعة "Yaitu Jama'ah." Jamaah yang bersatu di atas kebenaran dan tidak terpecah belah.

[4]. Sabda Rasulullah ﷺ هُمْ مَنْ كَانَ عَلَىٰ مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي "Mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas ajaranku pada hari ini dan sahabat-sahabatku." Mereka itu adalah jama'ah yang bersatu di atas syariat Allah, mereka adalah orang-orang yang melaksanakan pesan Allah,

﴿أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ﴾

"Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Asy-Syura: 13).

Mereka tidak terpecah belah, akan tetapi mereka adalah jamaah yang satu.

[5]. Ucapan penulis, صار "Maka" adalah jawab syarat kalimat, لَكِنْ لَنَا "Hanya saja manakala."

[6]. Ucapan penulis, الْمُتَمَسِّكُونَ بِالإِسْلَامِ الْمَخْلُصِ عَنِ الشُّوْبِ هُمْ أَهْلُ الشَّيْءِ وَالْجَمَاعَةِ "Orang-orang yang berpegang teguh dengan Islam

yang murni lagi bersih dari kotoran, mereka itulah Ahlus Sunnah wal Jama'ah." Kalau kita ditanya siapa Ahlus Sunnah wal Jama'ah? Maka kita katakan, Mereka adalah orang-orang yang berpegang teguh dengan Islam yang murni lagi bersih dari kotoran. Definisi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ini berarti bahwa Asy'ariyah, Maturidiyah, dan golongan lain semisal mereka bukan termasuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah, karena berpegangnya mereka dikotori dengan bid'ah yang mereka susupkan.

Ini memang benar, Asy'ariyah dan Maturidiyah tidak dikategorikan Ahlus Sunnah wal Jama'ah terkait dengan pendapat mereka dalam masalah *Asma' wa ash-Shifat* (nama-nama dan sifat-sifat) Allah ﷻ. Bagaimana mereka dianggap sebagai Ahlus Sunnah wal Jama'ah sementara mereka menyelsihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah?

Dikatakan, Bisa jadi kebenaran terletak pada pendapat Asy'ariyah dan Maturidiyah, atau terletak pada pendapat Salaf. Dan sudah dimaklumi bahwa kebenaran terletak pada pendapat Salaf, karena Salaf di sini adalah sahabat, tabi'in dan para imam yang memegang bendera hidayah sesudah mereka. Kalau kebenaran terletak pada pendapat Salaf, sementara Asy'ariyah dan Maturidiyah menyelsihi, maka mereka tidak dikelompokkan ke dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah.



وَفِيهِمْ ^(١) الصِّدِّيقُونَ ^(٢)، وَالشُّهَدَاءُ ^(٣)، وَفِيهِمُ الصَّالِحُونَ ^(٤)، وَمِنْهُمْ أَعْلَامُ ^(٥)
الْهُدَى ^(٦)، وَمَصَابِيحُ ^(٧) الدُّجَى ^(٨)، أُولُو الْمَنَاقِبِ الْمَأْثُورَةِ ^(٩)، وَالْفَضَائِلِ
الْمَذْكُورَةِ ^(١٠)، وَفِيهِمُ الْأَبْدَالُ ^(١١)، وَفِيهِمْ أَئِمَّةُ الدِّينِ الَّذِينَ أَجْمَعَ
الْمُسْلِمُونَ عَلَى هِدَايَتِهِمْ وَدِرَائَتِهِمْ ^(١٢)، وَهُمْ الطَّائِفَةُ الْمَنْصُورَةُ ^(١٣)
الَّذِينَ قَالَ فِيهِمُ النَّبِيُّ ﷺ: لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ،

لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ؛ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ⁽¹⁾.

Di kalangan mereka⁽¹⁾ terdapat *shiddiqin*⁽²⁾ dan syuhada,⁽³⁾ dan di antara mereka terdapat orang-orang shalih.⁽⁴⁾ Di antara mereka ada panji-panji⁽⁵⁾ hidayah,⁽⁶⁾ lampu-lampu⁽⁷⁾ kegelapan,⁽⁸⁾ para pemilik kemuliaan yang *ma`tsur*⁽⁹⁾ dan keutamaan yang diakui.⁽¹⁰⁾ Di kalangan mereka terdapat orang-orang terhormat,⁽¹¹⁾ terdapat pula para imam agama yang mana kaum Muslimin telah bersepakat untuk mengambil hidayah dan pemahaman mereka,⁽¹²⁾ mereka adalah golongan yang tertolong,⁽¹³⁾ yang mana Nabi ﷺ bersabda tentang mereka, "Akan selalu ada segolongan dari umatku yang tegak membela kebenaran dan mendapat pertolongan (dari Allah), mereka tidak termudaratkan oleh orang-orang yang menghinakan dan menyelisihi mereka sampai Hari Kiamat tiba."⁽¹⁴⁾

[1]. وَرَبِّهِمْ "Di kalangan mereka" yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

[2]. الصِّدِّيقُونَ "Shiddiqin" adalah jamak dari صِدِّيقٌ dari kata صدَّقَ adalah bentuk kata yang mengandung arti sangat (*al-Mubalaghah*), dia adalah orang yang hadir membawa kebenaran dan membenarkannya, sebagaimana Firman Allah تَبَارَكَ،

﴿وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ﴾

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Az-Zumar: 33).

Dia benar dalam niatnya, benar dalam ucapannya dan benar dalam perbuatannya.

Kebenaran niatnya adalah kesempurnaan keikhlasannya kepada Allah ﷻ dan kesetiaannya kepada Rasulullah ﷺ, dia memurnikan keikhlasan dan kesetiaan, dia tidak menyekutukan Allah dan tidak mengikuti kecuali kepada Rasulullah ﷺ dalam perbuatannya, tidak ada syirik dan tidak ada bid'ah padanya.

Ucapannya benar, tidak mengatakan kecuali kebenaran, Nabi ﷺ telah bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ،
وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا.

"Pegang teguhlah kejujuran, karena kejujuran membimbing kepada kebaikan dan kebaikan membimbing kepada surga. Seorang laki-laki senantiasa jujur dan bersungguh-sungguh untuk jujur sehingga ditulis di sisi Allah sebagai shiddiq."¹

Perbuatannya benar, artinya apa yang dikatakannya tidak didustakan oleh perbuatannya. Jika dia berkata tentang sesuatu, maka dia akan melakukannya. Dengan ini dia bebas dari penyempurnaan dengan orang-orang munafik yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan.

Dia juga bersikap benar dalam hal di mana bukti-bukti menunjukkan kebenarannya, dia tidak menolak kebenaran dan tidak melecehkannya.

Oleh karena ini, Abu Bakar adalah orang pertama dari umat ini yang dijuluki sebagai ash-Shiddiq, karena ketika Nabi ﷺ melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj, beliau menceritakan bahwa beliau diisra'kan ke Baitul Maqdis lalu dimi'rajkan ke langit. Orang-orang kafir tertawa mencibir dan mendustakan. Mereka berkata, "Bagaimana ya Muhammad, kamu pergi dalam satu malam dan sampai dalam satu malam ke langit, sementara kalau kami berangkat ke Syam kami membutuhkan satu bulan untuk pergi dan satu bulan untuk pulang?" Mereka menjadikan itu sebagai alat untuk mendustakan Rasulullah ﷺ. Manakala mereka bertemu Abu Bakar, mereka berkata, "Kawanmu bercerita kepada kami begini begini." Abu Bakar berkata, "Kalau memang dia berkata begitu, maka dia benar." Sejak hari itu Abu Bakar dipanggil dengan ash-Shiddiq. Dia adalah shiddiq terbaik dari umat

[3]. الشَّهِيدُ adalah jamak dari kata الشَّهِيدُ yang berarti saksi.

Siapa itu syuhada? Ada yang berkata mereka adalah para ulama, karena ulama adalah saksi bagi syariat Allah dan saksi atas manusia akan tegaknya hujjah. Oleh karena itu ulama dikate-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-Adab*; dan Muslim, *Kitab al-Bir wa ash-Shilah*.

gorikan sebagai *muballigh* (penyampai) dari Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ. Jadi dia adalah saksi atas manusia dengan kebenaran.

Ada yang berkata, Mereka adalah orang-orang yang gugur di medan perang. Dan yang benar adalah bahwa ayat tersebut mencakup keduanya.

[4]. Ucapan penulis, **وَفِيهِمُ الضَّالِّحُونَ** "Dan di antara mereka terdapat orang-orang shalih." Shalih adalah antonim dari *fasid* (rusak). Orang shalih adalah orang yang menegakkan hak Allah dan hak hamba-hambaNya. Namun dia bukanlah *mushlih* (reformis), karena *ishlah* (memperbaiki) itu lebih dari sekedar *shalah* (melakukan kebaikan). Jadi, tidak semua orang shalih itu adalah *mushlih*, karena di antara orang-orang shalih terdapat orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak memikirkan orang lain. Shalih yang sempurna adalah dengan adanya *ishlah*.

[5]. **الأعلام** adalah jamak dari **علم** yang asal maknanya adalah gunung. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung." (Asy-Syura: 32).

Gunung dinamakan demikian, karena ia bisa dijadikan dalil dan petunjuk.

[6]. **الأعلام الهدى** "Panji-panji hidayah," yaitu, orang-orang yang dijadikan sebagai teladan dan petunjuk. Mereka adalah para ulama *Rabbani*, merekalah pemberi petunjuk dan merekalah lampu-lampu kegelapan.

[7]. **المصابيح** adalah jamak dari **مِصْبَاح** (lampu), yaitu sesuatu yang dijadikan sebagai penerang.

[8]. **الأضياء** adalah jamak dari **دُجِيَّة** yang artinya kegelapan. Yakni, mereka adalah lampu-lampu kegelapan yang digunakan oleh manusia sebagai cahaya penerang dalam menjalani kehidupan.

[9]. **المنائب** adalah jamak dari **مَنْقَبَة** yang artinya kedudukan, yaitu kemuliaan dan kehormatan yang dicapai oleh manusia.

[10]. **الفضائل** adalah jamak dari **فَضِيلَة** yang artinya sifat-sifat

utama yang dimiliki oleh seseorang berupa ilmu, ibadah, kezuhudan, kedermawanan dan lain-lain semisalnya. Keutamaan adalah tangga menuju kemuliaan.

[11]. **الْأَبْدَال** adalah jamak dari **بَدَل** (terhormat). Mereka adalah orang-orang yang istimewa dengan ilmu dan ibadahnya, mereka dinamakan demikian bisa jadi karena jika di antara mereka ada yang mati maka penggantinya meneruskannya, atau karena mereka mengganti keburukan mereka dengan kebaikan, atau karena mereka adalah teladan yang baik, sehingga mereka mampu mengganti perbuatan buruk manusia menjadi baik -dengan izin Allah- atau karena semua itu, atau karena yang lain.

[12]. Ucapan penulis, **وَفِيهِمْ أَيْمَةُ الدِّينِ الَّذِينَ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى هِدَايَتِهِمْ وَدِرَاسَتِهِمْ** "Terdapat pula para imam agama yang mana kaum Muslimin telah bersepakat untuk mengambil hidayah dan pemahaman mereka." Imam adalah teladan. Di barisan Ahlus Sunnah wal Jama'ah terdapat para imam agama di mana kaum Muslimin telah menyepakati hidayah mereka, seperti imam Ahmad, asy-Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, Sufyan ast-Tsauri, al-Auza'i, dan imam-imam yang terkenal lainnya, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ucapannya **أَيْمَةُ الدِّينِ** "para imam agama," menunjukkan bahwa imam kesesatan dari kalangan ahli bid'ah tidak termasuk ke dalamnya. Mereka itu bukan dari golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, justru mereka itu menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama'ah, walaupun mereka itu dipanggil imam, karena para penyeru ke neraka pun dipanggil imam, sebagaimana Firman Allah tentang tentara-tentara Fir'aun,

﴿وَجَعَلْنَاهُمْ آيَةً يَدْعُونَ إِلَى التَّكْوِينِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ﴾ (41)

"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong." (Al-Qashash: 41).

[13]. Ucapan penulis, **وَهُمُ الطَّائِفَةُ الْمُنْصَرَّةُ** "Mereka adalah golongan yang tertolong." Yakni Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah golongan yang dimenangkan oleh Allah ﷻ, karena mereka termasuk ke dalam Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهُدُ ۝٥١ ﴾

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat)." (Al-Mu'min: 51).

Mereka ditolong dan kesudahan yang baik adalah milik mereka.

Hanya saja sebelum kemenangan harus ada usaha, kelelahan, dan jihad, karena kemenangan berarti ada yang menang dan ada yang kalah. Jadi harus ada perlawanan, dan harus ada ujian, akan tetapi sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Qayyim رحمته الله,

Kebenaran akan menang dan diuji maka jangan heran

Karena inilah Sunnah Allah yang Maha Rahman,

maka jangan sampai kamu dihindangi kemalasan dan kelemahan apabila perkaranya tidak seperti yang kamu harapkan pertama kali, akan tetapi bersabarlah dan ulangilah sekali lagi, sabarlah menghadapi ejekan dan cemoohan yang ditujukan kepadamu karena musuh agama memang banyak.

Jangan berbalik langkah hanya karena kamu satu-satunya orang yang ada di lapangan. Kamulah jama'ah meskipun sendiri selama kamu merasa di atas kebenaran. Oleh karena itu percayalah bahwa kamu akan dimenangkan, bisa di dunia dan bisa pula di Akhirat.

Kemudian, hakikat kemenangan bukanlah kemenangan secara personal, akan tetapi kemenangan hakiki adalah kemenangan Allah kepada kebenaran yang kamu dakwahkan. Apabila di dunia seseorang ditimpa kehinaan, maka hal itu tidak menafikan kemenangan selama-lamanya. Nabi telah benar-benar disakiti, akan tetapi akhirnya beliau menang atas orang-orang yang menyakitinya, beliau masuk Makkah dengan kemenangan dan kemuliaan, padahal sebelumnya beliau meninggalkannya dalam keadaan takut.

[14]. Sabda Nabi ﷺ, لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ ... "Akan selalu ada sego-
longan..." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim¹
dengan bahasa senada dari yang dipaparkan penulis yang diriwa-

¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab al-I'tisham*; dan Muslim, *Kitab al-Imarah*.

yatkan dari beberapa orang sahabat dari Nabi ﷺ.

Sabda Nabi ﷺ, لَا تَزَالُ (akan selalu ada), adalah kata kerja yang menunjukkan makna terus menerus (senantiasa). Kata kerja dengan makna ini ada empat yaitu وَزَالَ، وَبَرَخَ، وَانْفَكَ، وَفَتَى jika sebelumnya didahului oleh *huruf nafi* (untuk menyatakan peniadaan) atau sejenis dengannya. Sabdanya,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ.

"Akan selalu ada segolongan dari umatku yang tegak membela kebenaran," yakni terus menerus membela kebenaran.

Golongan ini tidak dibatasi oleh jumlah, tempat dan waktu, ia mungkin berada di suatu tempat, di sana ia ditolong dalam bidang tertentu dari agama, sementara di tempat lain yang ditolong adalah golongan lain. Dengan kedua golongan tersebut, agama akan terus ada, tegak, dan menang.

Sabda Nabi, لَا يَضُرُّهُمْ "Mereka tidak termudaratkan." Nabi tidak bersabda, "Mereka tidak disakiti." Karena yang kedua ini mungkin saja terjadi hanya saja itu tidak memudaratkan mereka. Beda antara termudaratkan dan disakiti. Oleh karena itu Allah berfirman dalam hadits qudsi,

يَا عِبَادِي، إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرْبِي فَتَضُرُّوْنِي.

"Wahai hamba-hambaKu, kalian tidak akan bisa memudaratkanKu sehingga kalian memudaratkanKu."¹

Allah تَعَالَى berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan RasulNya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di Akhirat." (Al-Ahzab: 57).

Dalam hadits qudsi Allah berfirman,

يُؤْذِنِي ابْنُ آدَمَ، يَسُبُّ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ.

¹ Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Bir wa ash-Shilah*.

"Manusia menyakiti Aku, dia mencaci maki masa, padahal Aku-lah (pemilik dan pengatur) masa."¹

Allah menetapkan sikap menyakiti dan menafikan mudarat. Ini mungkin. Lihatlah orang yang terganggu oleh aroma bawang dan sejenisnya akan tetapi ia tidak memudaratkannya.

Dan sabdanya, *حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ* "Sampai Hari Kiamat tiba." Terdapat sesuatu yang musykil, karena dalam hadits yang shahih. Nabi ﷺ bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ: اللَّهُ، اللَّهُ.

"Kiamat tidak akan terjadi sehingga di bumi tidak ada yang mengucapkan, 'Allah, Allah',"² yakni Allah menghapus Islam seluruhnya, tidak tersisa orang yang menyembah Allah satu pun. Bagaimana di sini dikatakan, "Sampai Hari Kiamat tiba"?

Para ulama menjawab dengan satu dari dua jawaban:

Pertama, bisa jadi maksudnya adalah sampai mendekati tibanya Hari Kiamat. Terkadang sesuatu diungkapkan dengan apa yang mendekatinya jika ia sangat dekat. Jika orang-orang yang dimenangkan oleh Allah tersebut telah mati, maka Kiamat sudah sangat dekat.

Atau jawaban yang kedua, bahwa yang dimaksud dengan kiamat adalah meninggalnya mereka.

Akan tetapi yang pertama lebih shahih, karena Nabi ﷺ bersabda, *حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ* "Sampai Hari Kiamat tiba." Karena meninggalnya mereka (orang-orang yang menegaskan kebenaran dan mendapatkan pertolongan dari Allah) terjadi jauh sebelum kiamat umum. Zahir hadits menunjukkan bahwa kemenangan ini akan berlanjut sampai akhir dunia. Jadi yang benar adalah bahwa maksud hadits di atas adalah sampai mendekati tibanya kiamat. *Wallahu a'lam*.



¹ Diriwayatkan oleh al-Bukhari, *Kitab at-Tauhid*, dan Muslim, *Kitab al-Alfadh*.

² Diriwayatkan oleh Muslim, *Kitab al-Iman*.

فَنَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ أَنْ يَجْعَلََنَا مِنْهُمْ، وَأَنْ لَا يُزَيِّغَ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا،
وَأَنْ يَهَبَ لَنَا مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً، إِنَّهُ هُوَ الْوَهَّابُ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ، وَصَلَّى اللَّهُ
عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّم تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Kita memohon kepada Allah Yang Mahaagung agar menjadikan kita termasuk ke dalam golongan mereka, tidak menjadikan hati kita condong kepada kesesatan setelah Dia memberi petunjuk kepada kita, dan mengaruniakan kepada kita rahmat dari sisiNya; karena sesungguhnya Dia-lah Maha Pemberi (karunia). Hanya Allah-lah yang paling tahu, shalawat dan salam semoga Allah limpahkan ke haribaan Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

Dengan doa yang mulia ini penulis ﷺ menutup *risalah* singkat tetapi bermakna luas ini, ia adalah ringkasan dari madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berisi faidah-faidah agung, sudah selayaknya jika penuntut ilmu menghafalnya.

Segala puji hanya milik Allah Rabb semesta alam atas nikmat penyelesaian *syarah* ini. Semoga ia sempurna dengan diterima dan diberi pahala dari sisiNya. Shalawat dan salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan seluruh sahabatnya.

Muraja'ah kitab ini sebagai tambahan dari apa yang diperlukan dan pengurangan dari apa yang tidak diperlukan, aku selesaikan pada Hari Jum'at, 17 Sya'ban 1414 H.

Muraja'ah ulang sekaligus *muraja'ah* tambahannya aku selesaikan pada sore Hari Kamis, 27 Shafar 1415 H.

